

ISBN: 978-602-73739-1-4



UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET



Balai Bahasa
Provinsi Jawa Tengah

PROSIDING

KONFERENSI NASIONAL Bahasa dan Sastra IV

"Peningkatan Mutu Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya
dalam Upaya Memartabatkan Bahasa Indonesia"

Surakarta, 11 - 12 November 2017

PROSIDING

KONFERENSI NASIONAL BAHASA DAN SASTRA IV

**Peningkatkan Mutu Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya
dalam Upaya Memartabatkan Bahasa Indonesia**

Surakarta, 11 – 12 November 2017



Diselenggarakan atas kerja sama

**Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas
Maret, Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia,
dan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah**

PROSIDING KONFERENSI NASIONAL BAHASA DAN SASTRA IV

Peningkatkan Mutu Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dalam Upaya Memartabatkan Bahasa Indonesia

Cetakan : Desember 2017

Ketua Panitia	: Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.
Rancang Sampul	: Yusuf Muflikh R., S.Pd.
Tata Letak	: Tim Penerbit
Koordinator Makalah	: Chafit Ulya, S.Pd., M.Pd.
Tim Editor	: 1. Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd. 2. Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum. 3. Chafit Ulya, S.Pd., M.Pd.

ISBN: 978-602-73739-1-4

Diterbitkan oleh :



**Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret**

Jl. Ir Sutami No 36 A Kientingan Surakarta 57126

Telp./Fax: 0271-648939

Email: s3pbi@fkip.uns.ac.id

Dilarang meng-copy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari prosiding tanpa seizing tertulis dari Penyusun atau Penyelenggara.

PRAKATA PANITIA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Sebelas Maret untuk menyelenggarakan kegiatan Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra (Konnas Basastra) IV. Kegiatan Konnas Basastra IV ini dapat terselenggara atas dukungan dan kerja sama dengan Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah. Kegiatan ilmiah ini dilaksanakan pada tanggal 11 – 12 November 2017 bertempat di Aula Gedung F FKIP UNS.

Konnas Basastra IV dilaksanakan dalam rangka peningkatan mutu bahasa, sastra, dan pengajarannya dalam upaya memartabatkan bahasa Indonesia. Kegiatan ini dilandasi oleh rasa nasionalisme untuk mempertahankan eksistensi budaya dan bahasa Indonesia sebagai implementasi amanat Undang-Undang 24/2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

Panitia mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut serta menyukseskan kegiatan ini: Rektor Universitas Sebelas Maret, Dekan FKIP Universitas Sebelas Maret, Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI), Kepala Program Studi S-1, S-2, dan S-3 Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNS, para pembicara utama, panitia dan mahasiswa yang telah membantu kegiatan dari awal hingga akhir, serta seluruh peserta konferensi yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

Kami menyadari bahwa dalam penyelenggaraan kegiatan ini, masih banyak kekurangan dan kelemahan yang kami lakukan. Untuk itulah, pada kesempatan ini kami menyampaikan permohonan maaf atas kekurangan kami dalam memberikan layanan kepada seluruh peserta. Tidak lupa, kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas kerja sama dan partisipasi semua pihak dalam menyukseskan kegiatan ini. Semoga Allah Swt. senantiasa membalas dengan limpahan pahala dan kebaikan kepada kita semua. Kami berharap kerja sama ini dapat ditindaklanjuti pada kegiatan-kegiatan berikutnya. Terakhir, kami memohon kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan peningkatan penyelenggaraan Konnas Basastra berikutnya.

Surakarta, 11 November 2017

Ketua Panitia

Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.

SAMBUTAN DEKAN

Puji syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia yang diberikan kepada kita sehingga kita dapat melaksanakan satu agenda besar yang diprakarsai oleh Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret bekerja sama dengan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah dan Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI), yakni Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra (Konnas Basastra) IV.

Kami sangat mengapresiasi upaya yang dilakukan oleh Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia dalam menginisiasi kegiatan konferensi ini. Kita tahu, bahasa Indonesia menghadapi tantangan yang cukup besar, apalagi memasuki era teknologi informasi ini. Bahasa Indonesia mendapatkan tantangan, tidak saja dari luar, tetapi juga dari dalam. Tantangan dari luar mungkin lebih mudah diantisipasi, tetapi tantangan dari dalam akan lebih sulit ditaklukkan. Tantangan dari dalam adalah mulai merosotnya kebanggaan, kecintaan, dan penghargaan terhadap bahasa nasional di kalangan penuturnya sendiri. Akibatnya, banyak di antara orang-orang Indonesia yang justru tidak mampu berbahasa dan berbudaya layaknya orang-orang Indonesia semestinya.

Oleh karena itu, kegiatan ini memiliki peran penting dalam upaya menjaga dan meningkatkan martabat bahasa Indonesia. Upaya ini tentu tidak bisa dilepaskan dari berbagai peningkatan mutu bahasa dan pengajarannya. Melalui pertemuan ilmiah ini, diharapkan akan terhimpun aneka gagasan inovatif, kreatif, dan inspiratif dari para pendekar bahasa, sastra Indonesia, dan pengajarnya dalam rangka meningkatkan martabat bahasa Indonesia. Tujuan utamanya tidak lain adalah memperteguh posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan di Indonesia, juga memperkuat posisi bahasa Indonesia di tingkat dunia, khususnya di ASEAN.

Kami mengucapkan terima kasih atas kerja sama dan kerja keras panitia dalam mempersiapkan kegiatan ini dari awal hingga akhir. Terima kasih pula kami sampaikan segenap peserta konferensi, baik dari kalangan dosen, guru, mahasiswa, peneliti, dan seluruh sivitas akademika atas partisipasi dan sumbangsih pemikiran serta gagasan dalam kegiatan ini. Tidak lupa, rasa terima kasih kami sampaikan kepada Balai Bahasa Jawa Tengah dan Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia atas jalinan kerja sama yang telah terbina. Semoga kerja sama ini dapat terus berlanjut ke depan. Semoga Allah Swt. membalas kebaikan kita semua.

Surakarta, 11 November 2017

Dekan FKIP UNS,

Prof. Dr. Joko Nurkamto, M.Pd.

SUSUNAN KEPANITIAAN

KONFERENSI NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (KONNAS BASASTRA) IV

Universitas Sebelas Maret, 11 – 12 November 2017

Pelindung	:	Prof. Dr. Joko Nurkamto, M.Pd. (Dekan FKIP UNS)
Penasihat	:	Dr. Munawir Yusuf, M.Psi. (Wakil Dekan Bidang Akademik FKIP UNS)
		Dr. Imam Sujadi, M.Si. (Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan FKIP UNS)
		Dr. Sapta Kunta Purnama, M.Pd. (Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni FKIP UNS)
Ketua Panitia	:	Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.
Wakil Ketua	:	Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.
Sekretaris	:	Chafit Ulya, S.Pd., M.Pd.
Bendahara	:	Ichwan Yulianto, S.Kom.
Seksi Sidang	:	Prof. Dr. Andayani, M.Pd.
		Prof. Dr. Suyitno, M.Pd.
		Dr. Kundharu Saddhono, M.Hum.
Seksi Konsumsi	:	Prof. Dr. Retno Winarni, M.Pd.
		Dr. Nugraheni Eko W., M.Hum.
Seksi Publikasi	:	Dr. Budhi Setiawan, M.Pd.
		Dra. Ani Rakhmawati, M.A., Ph.D.
		Yusuf Muflikh R.
Seksi Acara	:	Dr. Sumarwati, M.Pd.
		Bagus Wahyu Setyawan
Seksi Makalah	:	Memet Sudaryanto, S.Pd., M.Pd.
		Rio Devilito
Seksi Perlengkapan	:	Dr. Djoko Sulaksono, M.Pd.
		Ainur Rofiq Affandi

SUSUNAN ACARA

KONFERENSI NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (KONNAS BASASTRA) IV

Universitas Sebelas Maret, 11 – 12 November 2017

Sabtu, 11 November 2017

No	Waktu	Acara
1	07.30 – 08.00	Registrasi peserta
2	08.00 – 08.45	Pembukaan dan Sambutan <ol style="list-style-type: none"> 1. Laporan Ketua Panitia Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd. 2. Sambutan Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah Dr. Tirto Suwondo, M.Hum. 3. Sambutan Dekan FKIP UNS Prof. Dr. Joko Nurkamto, M.Pd.
3	08.45 – 09.00	Penandatanganan naskah kerja sama
4	09.00 – 11.30	Sidang Pleno <ol style="list-style-type: none"> 1. Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd. (UNS) 2. Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Pd. (UNY) 3. Dr. Tirto Suwondo, M.Hum. (Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah)
5	11.30 – 12.30	Istirahat, salat, dan makan
6	12.30 – 13.30	Sidang Paralel I
7	13.30 – 14.30	Sidang Paralel II
8	14.30 – 15.30	Sidang Paralel III
9	15.30 – 16.00	Penutupan dan pengambilan sertifikat

Minggu, 12 November 2017

No	Waktu	Acara
1	08.00 – 13.00	Wisata Budaya: Keraton, Klewer, Kampung Batik Laweyan, Museum Radya Pustaka, dsb.

DAFTAR ISI

PRAKATA PANITIA.....	iii
SAMBUTAN DEKAN.....	iv
SUSUNAN KEPANITIAAN.....	v
SUSUNAN ACARA	vi
DAFTAR ISI.....	vii
MENGASAH DAN MENINGKATKAN PROFESIONALISME PENDIDIK MELALUI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	1
<i>Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.</i>	
MEMBURU LOGI-LOGI DALAM PENELITIAN SASTRA	12
<i>Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.</i>	
KEWENANGAN PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH DALAM PENGEMBANGAN, PEMBINAAN, DAN PELINDUNGAN BAHASA (DAN SASTRA) INDONESIA	25
<i>Dr. Tirto Suwondo, M.Hum.</i>	
MAKALAH PENDAMPING	29
PEMAKAIAN BAHASA JEMBERAN DALAM KOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL TWITTER (@JEMBERCORET)	31
<i>Adenarsy Avereus Rahman, Edi Suryono</i>	
KESALAHAN PENGGUNAAN PUEBI PADA MAKALAH MAHASISWA	35
<i>Afiati Handayu Diyah Fitriyani</i>	
PENGEMBANGAN BUKU AJAR MENULIS CERPEN BERBASIS POTENSI DIRI	40
<i>Agung Nasrulloh Saputro, Sumarlam</i>	
MERINTIS ETIKA BERBAHASA DI MEDIA SOSIAL	45
<i>Agus Budi Wahyudi dan Oktavia Ilham Prastika</i>	
SALAH KAPRAH BAHASA INDONESIA DI MEDIA <i>ONLINE</i>	50
<i>Ahmad Bahtiar dan Dewi Yanti</i>	
ASPEK KEJIWAAN DALAM NOVEL <i>5 CM</i> KARYA DONNY DIRGANTORO.....	55
<i>Ainur Rofiq Affandi, Slamet Mulyono, Purwadi</i>	
<i>STEIGERUNGSPARTIKEL</i> BAHASA JERMAN <i>GANZ</i> DALAM ROMAN SIDDHARTHA KARYA HERMAN HESSE DAN PADANANNYA DALAM BAHASA INDONESIA DALAM ROMAN SIDDHARTHA.....	62
<i>Anak Agung Sagung Wid Parbandari</i>	
LITERASI SASTRA ANAK SEBAGAI PENGUAT KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR.....	66
<i>Anang Sudigdo</i>	
PERANCANGAN FESTIVAL DRAMA REMAJA BERBASIS BUDAYA LOKAL	71
<i>Andayani</i>	

GAGASAN KONSTRUKTIVISTIK DALAM NOVEL <i>TOTTO-CHAN: GADIS CILIK DI JENDELA</i> KARYA TETSUKO KUROYANAGI	77
<i>Andri Pitoyo</i>	
MODEL PEMBELAJARAN MENULIS CERITA PENGALAMAN BERBASIS DIALOG BAGI SISWA SD	81
<i>Ani Widosari, Sarwiji Suwandi, St.Y. Slamet, Retno Winarni</i>	
POLA KOMUNIKASI LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, TRANSGENDER (LGBT) DI YOGYAKARTA.....	86
<i>Aninditya Sri Nugraheni</i>	
FENOMENA UJARAN KEBENCIAN DAN BERITA <i>HOAX</i> DALAM ARGUMENTASI WARGANET DI MEDIA SOSIAL DITINJAU DARI KONSEP BERPIKIR SECARA KEFILSAFATAN.....	94
<i>Arief Kurniatama, Rosaliana Intan Pitaloka</i>	
ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA PAPAN NAMA PERTOKOAN DAN INSTANSI DI KABUPATEN KARANGANYAR.....	99
<i>Arrie Widhayani, Ika Yulia Afrianti, Ichsan Fauzi Rachman</i>	
ESTETIKA PUITIK <i>SYAIR NASIHAT</i> SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN SASTRA.....	105
<i>Asep Yudha Wirajaya</i>	
NILAI BUDAYA DALAM SASTRA LISAN <i>UMPASA</i> PADA MASYARAKAT BATAK TOBA DI SUMATERA UTARA.....	111
<i>Basuki Rachmat Sinaga, Sendika Lestari</i>	
INVENTARISASI TRADISI LISAN DI MASYARAKAT KOTA DAN KABUPATEN TASIKMALAYA	116
<i>Casim</i>	
MODEL INTERNALISASI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI DALAM MATA KULIAH KAJIAN DAN APRESIASI PUISI	121
<i>Chafit Ulya dan Nugraheni Eko Wardani</i>	
AKTUALISASI DIRI TOKOH DJUANG DAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA CERPEN <i>PASUNG</i> KARYA PARAKITRI TAHI SIMBOLON.....	126
<i>Cintya Nurika Irma</i>	
PADUAN TEKNIK NYANYI BERSAMBUNG (NYIBUNG) DENGAN MEDIA GAMBAR DALAM PEMBELAJARAN BIPA	131
<i>Cut Nuraini</i>	
MATERI ANALISIS WACANA BAHASA INDONESIA BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT: SEBUAH ALTERNATIF DESAIN KURIKULUM BERORIENTASI PADA MASYARAKAT	137
<i>Dedi Wijayanti</i>	
VARIASI BAHASA <i>JARGON</i> DI KALANGAN TUKANG BANGUNAN DESA KARANGNUNGGAL KABUPATEN TASIKMALAYA	143
<i>Deni Chandra</i>	
PENGUNAAN MESIN <i>ONLINE</i> DALAM PENULISAN JURNAL: <i>TYPOONLINE.COM</i> SEBAGAI PEMERIKSA EJAAN BAHASA INDONESIA.....	149
<i>Destiani, Muhammad Rudy</i>	
PEMANFAATAN RUBRIK SOSOK DALAM HARIAN <i>KOMPAS</i> SEBAGAI BAHAN AJAR MENGUNGKAPKAN RASA SIMPATI, EMPATI, DAN PEDULI DALAM CERITA INSPIRATIF .	153

Dini Restiyanti Pratiwi

MINTARAGA GANTJARAN KARYA PRIJOHOETOMO (RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA)	158
<i>Djoko Sulaksono, Budi Waluyo</i>	
KESALAHAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA PAPAN NAMA PERTOKOAN DI KOTA BANJARBARU	161
<i>Eka Suryatin</i>	
REPRESENTASI KECERDASAN BAHASA (LINGUISTIK) PADA PARA TOKOH UTAMA DALAM MAJALAH BOBO TAHUN 2014 (PERSPEKTIF <i>MULTIPLE INTELLIGENCES</i> -HOWARD GARDNER)	166
<i>Endah Kusumaningrum</i>	
KEMAMPUAN MENGORGANISASI TULISAN ILMIAH PADA MATA KULIAH BAHASA INDONESIA MENGGUNAKAN PETA PIKIRAN	172
<i>Ermi Adriani Meikayanti, Muhammad Binur Huda</i>	
PEMANFAATAN FILM KARYA PESERTA LOMBA FILM PENDEK KEMENDIKBUD SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DAN SARANA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK	178
<i>Firstya Evi Dianastiti</i>	
KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TEKS PERCAKAPAN BUKU TEKS KURIKULUM 2013 SD KELAS 1	182
<i>Fitri Puji Rahmawati dan Sri Lestari</i>	
ETIKA BERBAHASA INDONESIA SEBAGAI UPAYA PEMBENTUK KARAKTER ANAK.....	187
<i>Fitriardi Wibowo</i>	
PENGOPTIMALAN <i>CRITICAL THINKING</i> DAN <i>PROBLEM SOLVING</i> PESERTA DIDIK MELALUI INTEGRASI LITERASI INFORMASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA	192
<i>Gallant Karunia Assidik</i>	
HUMANISASI DAN LIBERASI PUISI ODHY'S.....	198
<i>Gunta Wirawan dan Sumarlam</i>	
MIMIKRI DALAM NOVEL <i>BUMI MANUSIA</i> KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER	204
<i>Hendrik Efriyadi</i>	
VARIASI FONEM DIALEK SUMBAWA BESAR YANG DIGUNAKAN OLEH MASYARAKAT BAODESA.....	212
<i>Heni Mawarni, Ginanjar Arif Wijaya, Stillia Mubarakah Darajat</i>	
PENERAPAN METODE <i>COOPERATIVE LEARNING</i> TIPE <i>STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS</i> UNTUK PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA.....	217
<i>Hesty Kusumawati</i>	
REPRESENTASI BAHASA PEREMPUAN PADA TOKOH PUTERI MAS AMBARA SARI DALAM NASKAH LONTAR MEGANTAKA: KAJIAN SEMIOTIKA SASTRA	222
<i>Hilmiyatun, Eva Nurmayani</i>	
PENINGKATAN AKTIVITAS DAN KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI TEKS EKSPOSISI MELALUI METODE TUTOR SEBAYA STRATEGI PAIKEM DI SMP NEGERI 3 SURAKARTA .	228
<i>Ika Lastyowati</i>	
TEKS CERITA FANTASI SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF UNTUK MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI BAGI SISWA SMP	234

Irma Fika Nurfajar

FENOMENA KEKERASAN VERBAL DALAM BAHASA INSTAGRAM MENURUT TEORI TINDAK TUTUR (<i>SPEECH ACT</i>).....	238
---	-----

Iswah Adriana

PENGARUH MEDIA TELEVISI ROBOT (TV BOT) TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SDN DUREN JAYA VI BEKASI	242
--	-----

Khaerunnisa, Iswan, dan Diah Windiyani

BAHASA DAN ETIKA DALAM SOSIAL MEDIA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DI PERGURUAN TINGGI INDONESIA.....	248
---	-----

Kundharu Saddhono

MODEL KOOPERATIF <i>THINK PAIR SHARE</i> SEBAGAI PEMBELAJARAN INOVATIF UNTUK PEMBELAJARAN BERBICARA	255
--	-----

Lutfi Syaumi Faznur, Didah Nurhamidah

CERMIN KEARIFAN LOKAL PERIBAHASA BANYUMAS.....	260
--	-----

M. Riyanton dan Bivit Anggoro Prasetyo Nugroho

MUATAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI PADA SISWA KELAS X SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN MUHAMMADIYAH 1 KARANGANYAR.....	265
---	-----

Maesaroh, Mekar Maratus Syarifah, Listya Buana Putra

UPAYA PENGEMBANGAN <i>SPIRITUAL QUOTIENT</i> MELALUI PEMBELAJARAN SOSIOLOGI SASTRA PADA MATA KULIAH TEORI SASTRA DI PERGURUAN TINGGI	270
---	-----

Masnuatul Hawa, Andayani, Suyitno, Nugraheni Eko Wardani

KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA PADA SISWA TUNANETRA (STUDI KASUS DI YAYASAN BINA NETRA CAHAYA BATHIN)	276
---	-----

Memmy Dwi Jayanti, Siti Muharomah

OPTIMALISASI PEMBELAJARAN LITERASI DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMAN 1 PAMEKASAN	282
---	-----

Moh. Hafid Effendy

OPTIMALISASI KELOMPOK STUDI BAHASA (KSB) UNTUK MEWUJUDKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI LINGKUNGAN KAMPUS	289
---	-----

Muhammad Haris dan Rivan Setiawan

MODEL PEMBELAJARAN MENULIS KARYA ILMIAH BERBASIS PENDEKATAN PROSES DAN PENDEKATAN SAINTIFIK DI PERGURUAN TINGGI	293
--	-----

Muhammad Iksan, Adnan, Riadi Suhendra

KONSEP <i>HIGHER ORDER THINKING</i> DALAM MEMAHAMI <i>MEME</i> : KAJIAN PRAGMATIK	299
--	-----

Muhammad Rohmadi

KONSTRUKTIF PEMANFAATAN CERITA RAKYAT LOKAL DALAM PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	305
---	-----

Nazla Maharani Umayya

KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN PELAJARAN PERTAMA BAGI CALON POLITISI KARYA KUNTOWIJOYO	310
--	-----

Nesya Yanmas Yara, Anisah Kartika Putri

FENOMENA BAHASA SLANG DALAM KEMASAN AIR MINERAL	315
---	-----

Nugroho Ponco Santoso, Hesti Indah Mifta Nur'aini

PENERAPAN METODE SUGESTI IMAJINASI MELALUI MEDIA LAGU DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN	320
<i>Nurritzqiyah Auliyah Yakub, Wika Soviana Devi</i>	
KENDALA-KENDALA PENUTUR BAHASA TURKI DALAM MEMPELAJARI BAHASA INDONESIA.....	325
<i>Nurvita Anjarsari</i>	
DIALOG JURNAL SEBAGAI METODE ALTERNATIF UNTUK PEMBELAJARAN MENULIS ESAI PADA MAHASISWA.....	330
<i>Octavian Muning Sayekti</i>	
KESENJANGAN SOSIAL PADA NASKAH DRAMA “BILA MALAM BERTAMBAH MALAM” KARYA PUTU WIJAYA	335
<i>Pradistya Arifah Dwiarno, Dwi Rohman Soleh</i>	
DESAIN KURIKULUM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM PROGRAM FULLDAY SCHOOL DI SMP SURAKARTA	340
<i>Puji Lestari, Iis Nafisah, Riyan Terna Kuswanto, Sarwiji Suwandi</i>	
EFEKTIVITAS MENULIS KOLABORATIF DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KARYA ILMIAH	345
<i>Purwati Zisca Diana</i>	
PENERAPAN PENDEKATAN SCL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PRESS RELEASE.....	350
<i>R. Panji Hermoyo, Idhoofiyatul Fatin, Aris Setiawan</i>	
PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR DAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI DENGAN MEDIA AUDIO-VISUAL PADA SISWA SMK	356
<i>Raisha Tiara Emeraldal dan Edy Suryanto</i>	
LITERASI SASTRA DALAM PENGUATAN PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN	362
<i>Rama Wijaya A. Rozak, Siti Hamidah, Rai Bagus Triadi</i>	
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA	368
<i>Ratu Badriyah, Lis Setiawati</i>	
PENGEMBANGAN BUKU TEKS PENDIDIKAN SENI TARI DRAMA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERMAIN DRAMA BAGI MAHASISWA S1 PGSD	373
<i>Retno Winarni, Karsono, Muh. Ismail S.</i>	
MEMOTIVASI SISWA SMP AGAR GEMAR MEMBACA DENGAN FORMULA DESAIN SAMPUL NOVEL MANDIRI DALAM UPAYA MENGGALAKKAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS)	379
<i>Rina Susi Cahyawati</i>	
CAMPUR KODE DAN INTERFERENSI DALAM ACARA BREAK OUT DAN INDONESIA MORNING SHOW DI NET. TV.....	385
<i>Risa Miladiyati</i>	
KEARIFAN LOKAL MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA ANAK	391
<i>Siti Anafiah</i>	
PERILAKU BURUK MASYARAKAT INDONESIA: BAGAIMANA TERAPI LINGUIALNYA?	396
<i>Soeparno</i>	

BAHASA INDONESIA DI ANTARA DUA SEMINAR: REFLEKSI ATAS SEMINAR POLITIK BAHASA NASIONAL (1975) DAN SEMINAR POLITIK BAHASA (1999).....	402
<i>Sudaryanto</i>	
EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA	407
<i>Sugiarti dan Herni Fitriani</i>	
MULTIPROBLEM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA JENJANG SEKOLAH DASAR DI SULAWESI TENGAH	411
<i>Sugit Zulianto</i>	
PEMBUATAN PETA SEMANTIK BERBASIS KATA KUNCI 5W + 1H PADA KEGIATAN PRABACA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAHAMI BACAAN	416
<i>Sumarwati</i>	
RELIGIUSITAS BUDAYA JAWA PADA LAKON KETOPRAK SYEH JANGKUNG LULANG KEBO LANDOH.....	425
<i>Suprpto, Mulyono, Cutiana Windri A.</i>	
KEMAMPUAN MENULIS MAHASISWA TAHUN PERTAMA PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS SINGAPERBANGSA KARAWANG.....	431
<i>Sutri</i>	
MASA PERMULAAN SASTRA INDONESIA MODERN PADA MATA KULIAH SEJARAH SASTRA DI PERGURUAN TINGGI	437
<i>Sutrimah, Retno Winarni, Nugraheni Eko Wardhani, Ngadiso</i>	
KEEKSPRESIFAN TUTURAN METAFORIS DALAM PUISI W.S. RENDRA PERIODE SOLO-JOGJA.....	441
<i>Suyanto</i>	
POLEMIK LEGITIMASI SASTRA ATAS SAMAN DAN ATAS NAMA CINTA	447
<i>Suyitno dan Dipa Nugraha</i>	
UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PUISI PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 7 SIGI MELALUI METODE <i>COOPERATIVE SCRIPT</i>	456
<i>Syapril A. Laguliga</i>	
KONTEMPLASI BAHASA: MUNCULNYA KOSAKATA BARU DALAM MEDIA SOSIAL.....	461
<i>Syahaabul Huda</i>	
REPRESENTASI CINTA JIWA REMAJA DALAM PUISI “TANPA SYARAT” PADA AKUN INSTAGRAM @PuisiLangit.....	466
<i>Theresia Pinaka Ratna Ning Hapsari, Veronica Melinda</i>	
PERAN LITERASI SASTRA SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KEPERIBADIAN SISWA YANG BERKARAKTER MULIA	471
<i>Tiva Marlinda Putri</i>	
PENGEMBANGAN PARAGRAF DALAM ESAI MAHASISWA UNIPA SURABAYA	476
<i>Tri Indrayanti, Ira Eko Retnosari</i>	
PENGUATAN BUDAYA LITERASI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER	482
<i>Tugas Utami Handayani</i>	
MAKNA LEKSIKAL DAN KULTURAL PADA LEKSIKON SESAJI DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA DI SURAKARTA.....	486
<i>Ulfa Tursina, Marfuah Unsayaini, Martanti Dwi K.</i>	

ANDREA HIRATA DAN ASPEK SOSIAL NOVEL <i>PADANG BULAN</i> (TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)	491
<i>Ulinnuha Madyananda, Samsuri, Suryo Ediyono</i>	
IMPLEMENTASI MEDIA PEMBELAJARAN RETORIKA DAKWAH BERBASIS PENDEKATAN ILMIAH UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI BERBICARA DI PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH	497
<i>Umi Faizah, Bagiya, Kadaryati</i>	
IMPLEMENTASI <i>READ ALOUD</i> SEBAGAI METODE DAN STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI BERBASIS PERMAINAN-PERMAINAN LITERASI: UPAYA MEMBENTUK BUDAYA LITERASI SEJAK DINI	502
<i>Umi Khomsiyatun</i>	
PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERTANYA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI DAN PEMECAHAN MASALAH DI SMAN I SIDOHARJO	507
<i>Uswatun Hasanah</i>	
PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS PADA PEMBELAJARAN MIKRO DI IKIP PGRI MADIUN: STUDI EVALUATIF UNTUK PENGEMBANGAN MODEL SUPERVISI KLINIS BERBASIS PENELITIAN TINDAKAN KELAS	512
<i>V. Teguh Suharto, Dwi Setiyadi, Elly's Mersina Mursidik Ermi Adriani Meikayanti</i>	
KONSTRUKSI GENDER DALAM KARYA SASTRA JAWA KLASIK (STUDI TEKS DAN VISUAL NASKAH DEWI MURTASIYAH PEGON)	517
<i>Venny Indria Ekowati, Sri Hertanti Wulan, Aran Handoko, Fajar Wijanarko</i>	
PEMANFAATAN FILM ANIMASI SEBAGAI PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER DI SEKOLAH	525
<i>Vera Krisnawati dan Nia Ulfa Martha</i>	
NILAI BUDAYA PRIYAYI DALAM NOVEL <i>PARA PRIYAYI</i> KARYA UMAR KAYAM	530
<i>Wijaya Heru Santosa</i>	
STRUKTUR, KONTEKS, DAN FUNGSI CERITA RAKYAT PANJALU	535
<i>Yang Yang Merdiyatna</i>	
TRADISI <i>NGUNDHUH</i> SARANG BURUNG WALET DI DESA KARANGBOLONG KECAMATAN BUAYAN KABUPATEN KEBUMEN	540
<i>Yekti Indriyani, Yorista Indah Astari, Suryo Ediyono</i>	
STUDI KURIKULUM DI CINA: Peran dan Posisi Kurikulum Berbasis Sekolah dalam Mengarahkan Peserta Didik	545
<i>Yusuf Muflikh Raharjo, Iko Agustina Boang Manalu, Sarwiji Suwandi</i>	
LAMPIRAN	553
1. Daftar Pemakalah Sidang Paralel	553
2. Notula Sidang	560
3. Dokumentasi Kegiatan	572

MENGASAH DAN MENINGKATKAN PROFESIONALISME PENDIDIK MELALUI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.

Universitas Sebelas Maret

email: sarwijiswan@staff.uns.ac.id

Abstract: *Efforts to realize a quality Indonesian language and literature learning are continually articulated, both by someone involved and responsible, educational institution, policy maker, and stakeholders. The design and practice of learning is continually improved. At the elementary and secondary education level, the 2013 curriculum has been revised with the issuance of Regulation of Ministry of Education and Culture Number 20, 21, 22, 22, 23 and 24 of 2016. Meanwhile, in higher education, the government continues to encourage and facilitate study program and higher education institutions to develop Higher Education Curriculum with reference to the Indonesian National Qualification Framework. Association of Indonesian Language and Literature Education Study Program and Indonesian Language (and Literature) Education Study Program at some universities are developing that curriculum. One of the success factors of curriculum development and implementation is the availability of professional teachers having the ability to develop teaching materials. This paper will explain the challenges of professional teachers, development of teaching materials, and creativity and innovation of materials development in Indonesian language teaching.*

Abstrak: Upaya mewujudkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang bermutu terus-menerus diartikulasikan, baik oleh orang-perorang yang terlibat dan bertanggung jawab, lembaga penyelenggara pendidikan, pengambil kebijakan, maupun masyarakat pengguna. Rancangan dan praktik pembelajaran secara berkelanjutan diperbaiki. Di jenjang pendidikan dasar dan menengah, Kurikulum 2013 telah direvisi dengan terbitnya Permendikbud No. 21, 22, 22, 23, dan 24 Tahun 2016. Sementara itu, di jenjang pendidikan tinggi, pemerintah terus mendorong dan memfasilitasi Program Studi maupun lembaga pendidikan tinggi untuk mengembangkan Kurikulum Pendidikan Tinggi dengan mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Asosiasi Program Studi (termasuk IKAPROBSI), dan Program Studi Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia di berbagai perguruan tinggi melakukan pemutakhiran kurikulum. Salah satu faktor penentu keberhasilan pemutakhiran dan implementasi kurikulum adalah tersedianya pendidik yang profesional, yang antara lain dicoraki kemampuannya dalam mengembangkan bahan ajar. Makalah ini akan menjelaskan tantangan pendidik profesional, pengembangan bahan ajar, dan kreativitas dan inovasi pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia.

A. Pendahuluan

Mengawali makalah ini saya merasa perlu mengulang tesis yang pernah saya sampaikan dalam forum Seminar Nasional yang dihelat Asosiasi Dosen Bahasa Indonesia dua tahun yang lalu. Tetapnya dalam simpulan makalah, saya menyatakan “Menjadi pendidik profesional tentu menjadi cita-cita semua guru dan dosen; dan untuk mewujudkannya, budaya literasi menjadi pilihan penting. Membaca dan menulis harus menjadi urat dan nadi kita. Semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Membaca dan menulis harus menjadi kebiasaan kita. Kebiasaan sesungguhnya merupakan interaksi antara pengetahuan, kecakapan, dan sikap. Selain sebagai pengajar, guru dan dosen haruslah mau dan mampu memosisikan diri sebagai pembelajar; mendinamisasikan diri melalui kegiatan belajar dan berkarya. Kesanggupan belajar, merawat profesi, dan mentransformasi diri menjadi modal penting menjadi seorang profesional” (Suwandi, 2015).

Ikhtiar merawat profesi dan menjadi pendidik profesional selalu relevan untuk diperbincangkan, terlebih dalam konteks mewujudkan pembelajaran yang bermutu, yakni pembelajaran bahasa dan sastra yang memenuhi tuntutan zaman dan kebutuhan pengguna. Konsep mutu, menurut Suwandi (2016b), antara lain mengacu pada (1) keunggulan (*quality as excellence, the highest level standard*), baik keunggulan komparatif maupun kualitatif; (2) pencapaian atau pewujudan tujuan (*quality as fitness of and for purpose*); (3) ambang minimal harus dicapai (*quality as a threshold*), yang standarnya sering tidak jelas; (4) penambahan nilai (*quality as added value*), baik pada mahasiswa atau siswa, luaran pembelajaran, penelitian, dan sebagainya; dan (5) kepuasan pelanggan (*satisfaction of the client*).

Pendidik sebagai satu subsistem pendidikan perlu terus-menerus diberdayakan untuk meningkatkan kompetensinya atau bahkan pendidik perlu memberdayakan dirinya. Perlu disadari dan diyakini bahwa pendidik merupakan kunci utama atau faktor determinan dalam pencapaian mutu pendidikan atau pembelajaran. Di tangan pendidik yang profesional siswa atau mahasiswa akan memiliki akses untuk lebih berkembang dan mampu mengaktualisasikan potensi dan kemampuan dirinya.

UU No. 14 Th. 2005 (Pasal 1) secara tegas mengamanatkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Bahkan, dalam kedudukannya sebagai tenaga profesional guru berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Sementara itu, dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Kompetensi pendidik akan terus-menerus terasah dan ditingkatkan manakala mereka memiliki budaya membaca dan menulis, yang salah satunya dapat berwujud aktivitas mengembangkan bahan ajar. Sejalan dengan itu, saya mencoba mengelaborasi beberapa kata kunci dari tesis di atas dan menjelaskan ihwal tantangan pendidik profesional, pengembangan bahan ajar, dan kreativitas dan inovasi pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia.

B. Tantangan Pendidik Profesional

Kata *profesional* berasal dari kata *profesi*, yang secara umum sering diartikan bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan dan keahlian. Dengan demikian, kata *profesional* bersangkutan dengan profesi; memerlukan kepandaian khusus untuk melakukannya. Pertanyaannya, apakah mengajar—termasuk mengajar bahasa—dapat dikatakan sebagai sebuah profesi? Berdasarkan suatu survei, Richards *et al.* (dalam Richards dan Lockhart, 2000: 40) melaporkan bahwa para guru bahasa (Inggris) meyakini bahwa mengajar merupakan sebuah profesi dan karenanya guru adalah profesional. Berbeda dengan survei tersebut, berdasarkan studi kasus yang dilakukan terhadap guru bahasa di Australia, Connell (dalam Richards dan Lockhart, 2000: 40) menemukan tanggapan yang berbeda-beda mengenai keyakinan guru terhadap profesionalisme. Sebagian guru percaya bahwa mengajar merupakan sebuah profesi dan sebagai lainnya memandang bahwa mengajar bukanlah sebuah profesi.

Sementara itu, di Indonesia, terutama setelah disahkan UU RI No. 14 Th. 2015, kata *profesional* mengacu pada pengertian yang jelas, yaitu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan, keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memer-

lukan pendidikan profesi. Dalam Pasal 7 ditegaskan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip profesionalitas sbb.: (a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (c) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (f) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (h) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan (i) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Berbeda dengan aspek normatif di atas, secara empiris pemaknaan kata *profesi* tampaknya masih belum konsisten. Dalam bidang pendidikan dan pengajaran, kita sering mengatakan bahwa mengajar merupakan sebuah profesi dan konsekuensinya guru atau dosen adalah profesional. Namun, banyak kita temukan kegiatan mengajar dan mendidik dilakukan oleh orang-orang yang tidak secara khusus dipersiapkan untuk melakukan kegiatan tersebut.

Jika kita boleh bersepakat, mengajar atau mendidik adalah sebuah profesi dan karenanya guru/dosen adalah kelompok profesional. Menurut Ornstein dan Levine (1985: 38-39) profesi memiliki karakteristik: (1) penghargaan terhadap pelayanan publik, memiliki komitmen terhadap karier; (2) pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki; (3) aplikasi teori ke dalam praktik; (4) jangka waktu pelatihan khusus; (5) kontrol terhadap syarat masuk; (6) otonomi dalam pengambilan keputusan; (7) pertanggungjawaban atas penilaian yang dibuat dan kinerjanya; (8) memiliki komitmen terhadap pekerjaan dan pelanggan; (9) memerlukan administrator untuk memfasilitasi pekerjaan profesional; (10) adanya organisasi yang mengatur anggota profesi; (11) asosiasi profesional untuk memberi penghargaan atas prestasi individual; (12) tingkat kepercayaan masyarakat terhadap para praktisi tinggi; dan (13) memiliki prestise dan kedudukan ekonomi tinggi.

Berdasarkan pendapat di atas kiranya dapat dirumuskan karakteristik pendidik bahasa Indonesia yang profesional. Menurut hemat saya, pendidik bahasa Indonesia yang profesional memiliki pengetahuan dan penguasaan sebagai berikut: (1) pengetahuan tentang karakteristik dan kondisi sosial, ekonomi, budaya, politik sebagai konteks proses pendidikan/pembelajaran; (2) pengetahuan kebahasaan dan kesastraan yang baik; (3) penguasaan tentang berbagai teori belajar, baik umum maupun yang bertalian dengan bahasa/sastra; (4) pengetahuan dan penguasaan berbagai media dan sumber belajar; (5) memiliki keterampilan berbahasa dan kemampuan apresiasi sastra; (6) mampu membuat perencanaan pembelajaran dengan baik; (7) mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik, (8) mampu memberdayakan peserta didik; (9) memiliki budaya mutu, perilaku guru didasari oleh profesionalisme; (10) memiliki keterbukaan dalam bertindak; (11) mengupayakan peningkatan partisipasi siswa; (12) melakukan penilaian dan perbaikan secara berkelanjutan; (13) mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa dan pihak lain; (14) memiliki akuntabilitas terhadap kinerjanya; (15) bersikap kritis; (16) memiliki pengetahuan tentang dinamika interaksi antarmanusia; (17) memiliki penguasaan teknik memperoleh informasi yang diperlukan untuk kepentingan pengambilan keputusan; (18) produktif dan kreatif dalam membangun dan menghasilkan karya pendidikan; dan (19) berani mengambil risiko terhadap kinerja yang didasarkan atas keyakinannya; (20) meyakinkan pihak lain atas inovasi pendidikan yang dilakukan (Suwandi, 2015), dan (21) melakukan inovasi dalam bidang pendidikan yang gayur dengan tugas pokok dan fungsinya.

Karakteristik pendidik profesional terus berubah seiring dengan dinamika zaman dan perubahan tuntutan kebutuhan dari masyarakat. Pendidik senantiasa dihadapkan pada tantangan yang berubah-ubah yang acapkali sulit diprediksi. Tantangan yang dihadapi pendidik makin kompleks dan rumit, dan karenanya pendidik dituntut memiliki kepekaan akan perubahan, keterbukaan berpikir dan bersikap, dan perilaku adaptif dengan tidak mengabaikan prinsip-prinsip pendidikan. Pendidik yang memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan akan bertumbuh menjadi guru yang makin dewasa, makin matang, dan makin profesional. Dengan demikian, sesungguhnya upaya pendidik dalam membangun dan memberdayakan perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Salah satu tantangan tidak ringan yang dihadapi pendidik saat ini adalah menumbuhkan-kembangkan budaya literasi peserta didik, baik pada konteks pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Pendidik harus mampu menanamkan cara berpikir positif pada diri siswa akan pentingnya budaya literasi. Sebagaimana ditegaskan oleh Orlick (2002: 86) bahwa tindakan positif adalah langkah yang paling penting yang bisa kita ambil sebagai individu dan masyarakat untuk mempengaruhi perubahan nyata.

Tantangan tersebut harus benar-benar disadari oleh guru karena sesungguhnya kurikulum pendidikan kita, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia, telah memberi perhatian pada upaya penumbuhan-kembangan budaya baca. Dalam Permendiknas No. 22 Th. 2006 tentang Standar Isi, misalnya, ditegaskan bahwa pada akhir pendidikan di SD/MI, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan nonsastra; pada akhir pendidikan di SMP/MTs, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya 15 buku sastra dan nonsastra; dan pada akhir pendidikan di SMA/MA, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya 15 buku sastra dan nonsastra.

Sungguhpun Kurikulum 2013 sangat menekankan kompetensi anak dalam membaca dan menulis melalui pembelajaran berbasis teks, kurikulum ini tidak mematok target minimal buku yang harus dibaca siswa (Suwandi, 2014). Dilihat dari sisi ini, kita perlu mengkritisi Kurikulum 2013. Secara berpikir sederhana pun tentu dapat dipahami bahwa jika para siswa dituntut mampu memproduksi tulisan atau menulis, maka tentu mereka harus banyak membaca.

Regulasi yang ada memang telah mengarahkan pada peningkatan budaya literasi; namun, harus diakui dengan jujur bahwa praktik literasi di sekolah-sekolah masih jauh dari harapan (Suwandi, 2016a). Tentu banyak faktor yang dapat disenaraikan untuk menjelaskan persolan itu: kurangnya buku atau bahan bacaan, minimnya anggaran untuk penyediaan buku, minimnya ruang baca, keadaan sekolah yang kurang kondusif, sampai pada kurangnya figur percontohan di sekolah. Harus pula diakui bahwa masih banyak guru dan bahkan dosen yang belum memiliki budaya baca. Jika budaya baca belum bertumbuh, maka budaya menulis pun hampir bisa dipastikan belum berkembang.

C. Bahan Ajar dan Pengembangannya

Pengembangan bahan ajar tentu tidak bisa dipisahkan dengan pengembangan kurikulum. Pengembangan bahan ajar haruslah berorientasi pada tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Kurikulum—yang oleh Oliva (2009: 7) dinyatakan “... as a plan or program for all the experiences that the learner encounters under the direction of the school.”—memiliki peran yang sangat strategis dan menentukan dalam pelaksanaan dan keberhasilan pendidikan. Ditegaskan pula oleh Richard (2002: 2), “*curriculum development is more comprehensive than syllabus design. It includes the processes that are used to determine the needs of a group*

of learners, to develop aim and objectives for a program to address those needs, to determine an appropriate syllabus, course structure, teachings methods, and materials, and to carry out an evaluation of the language program that results from the processes.

Pengembangan kurikulum dalam dunia pendidikan merupakan sebuah keniscayaan. Paling tidak ada tiga faktor yang membuat kurikulum perlu diubah atau diperbaharui. Pertama, karena adanya perubahan filosofi tentang manusia dan pendidikan, khususnya mengenai hakikat kebutuhan peserta didik terhadap pendidikan/pembelajaran. Kedua, karena cepatnya perkembangan ilmu dan teknologi sehingga *subject matter* yang harus disampaikan kepada peserta didik pun makin banyak dan berragam. Ketiga, adanya perubahan masyarakat, baik secara sosial, politik, ekonomi, maupun daya dukung lingkungan alam, baik pada tingkat lokal maupun global.

Sejalan dengan itu, salah satu kriteria baik buruknya sebuah kurikulum bisa dilihat pada fleksibilitas dan adaptabilitasnya terhadap perubahan. Selain itu juga dilihat dari segi kemampuan mengakomodasikan isu-isu atau muatan lokal dan isu-isu global. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pendidikan harus mampu mengantarkan peserta didik untuk hidup pada zaman mereka, serta memiliki wawasan global dan mampu berbuat sesuai dengan kebutuhan lokal.

Pengorganisasian kurikulum menuntut kerja sistemik dan sistematis. Selain indikator fleksibilitas dan adaptabilitas, penting pula diperhatikan pendapat McNeill (1996: 139) yang menegaskan bahwa pengorganisasian kurikulum merupakan upaya untuk mengatasi kecacauan dan fragmentasi yang ditemukan di banyak program instruksional.

Asumsi dasar pengembangan kurikulum antara lain adalah bahwa program pendidikan bahasa harus didasarkan pada analisis kebutuhan pembelajar. Menurut Richard (2002: 51), analisis kebutuhan adalah prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai kebutuhan peserta didik. Melalui analisis kebutuhan dapat diidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat (kesenjangan) proses pembelajaran guna memilih dan menentukan media yang tepat dan relevan mencapai tujuan pembelajaran (*goals and objectives*) yang mengarah pada peningkatan mutu pendidikan. Sementara itu, menurut Brown (1995: 36), analisis kebutuhan, secara umum, dapat didefinisikan sebagai suatu pengumpulan dan analisis informasi secara sistematis yang dibutuhkan guna menentukan dan memvalidasi tujuan-tujuan kurikulum yang dapat memenuhi persyaratan belajar yang diharapkan atau dibutuhkan pembelajar.

Kurikulum sesungguhnya dapat dilihat dari dua segi, yaitu kurikulum sebagai rencana (*curriculum plan*) dan kurikulum yang diimplementasikan (*actual curriculum*). Rancangan kurikulum yang baik belum menjamin mutu pendidikan atau pembelajaran akan baik pula. Mutu proses dan hasil pendidikan atau pembelajaran—termasuk pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia—lebih banyak bergantung pada pendidik sebagai pihak yang mengimplementasikan kurikulum tersebut dalam praktik pembelajaran.

Pendidik dituntut memiliki pemahaman dan penguasaan tentang hakikat perubahan kurikulum, yang paling tidak ada empat unsur yang perlu diperhatikan, yaitu kompetensi lulusan, materi atau bahan pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Tanpa memahami unsur-unsur tersebut, implementasi pembelajaran sulit diharapkan dapat bersesuaian dengan kehendak kurikulum.

Masalah krusial yang sering dihadapi guru adalah memilih dan menentukan materi atau bahan ajar yang tepat dalam upaya memfasilitasi siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik ter-

tulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Bahan ajar memiliki peran sebagai media dan sumber pembelajaran yang mampu mentransformasikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang diajarkan kepada siswa.

Bahan atau materi ajar (*instructional materials*) secara garis besar terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi ajar terdiri atas pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Sementara itu, dilihat dari aspek bentuk, bahan ajar dapat berupa buku, modul, *hand out*, lembar kerja, CD interaktif, dan sebagainya.

Dalam praktik pembelajaran bahasa, pada umumnya orang mengasosiasikan istilah bahan ajar bahasa (*language-learning materials*) dengan buku ajar karena itulah pengalaman utama mereka menggunakan bahan. Tomlinson menggunakannya untuk merujuk pada sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan pembelajaran bahasa. Bahan ajar dengan demikian dapat berupa video, DVD, email, YouTube, kamus, buku tata bahasa, buku kerja atau latihan yang difotokopi. Bahan ajar juga dapat pula berupa surat kabar, paket makanan, foto, pembicaraan langsung dengan mengundang penutur asli, instruksi yang diberikan oleh seorang guru, tugas yang tertulis pada kartu atau diskusi di antara peserta didik (Tomlinson, 2011: 2). Dengan perkataan lain, bahan ajar adalah sesuatu yang sengaja digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan/atau pengalaman berbahasa dan bersastra peserta didik.

Haruslah diakui, khususnya di Indonesia, bahwa “buku” merupakan bentuk bahan ajar yang paling banyak dijumpai dan digunakan guru; dan karenanya pentingnya buku dalam pembelajaran tidak bisa dibantah. Buku pelajaran, menurut Cunningsworth (1995: 7), hendaknya dipandang sebagai sebuah sumber dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Buku pelajaran memiliki peran ganda dalam pembelajaran bahasa dan dapat berfungsi sebagai (1) sumber untuk bahan presentasi lisan atau tertulis; (2) sumber aktivitas bagi praktik dan interaksi komunikatif siswa; (3) sumber referensi untuk siswa mengenai aspek kebahasaan (tata bahasa, kosa kata, pengucapan, dll.); (4) sumber rangsangan dan ide bagi aktivitas bahasa kelas; (5) silabus (dalam buku terdapat tujuan belajar yang telah ditentukan).

Jelaslah bahwa buku sebagai bahan ajar memiliki peran penting dalam pembelajaran, bahkan dapat dikatakan sebagai salah satu penentu kualitas pembelajaran. Untuk itu guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk dapat memilih dan menentukan buku yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini penting mengingat tidak semua buku yang tersedia berkualitas baik.

Berkenaan dengan pemilihan bahan ajar, terdapat sejumlah unsur yang perlu diperhatikan, yang antara lain adalah cara penentuan jenis bahan atau materi ajar, kedalaman, ruang lingkup, urutan penyajian, perlakuan (*treatment*) terhadap materi ajar. Hal lain yang penting pula diperhatikan adalah memilih sumber bahan ajar. Ada kecenderungan sumber bahan ajar dititikberatkan pada buku. Padahal banyak sumber bahan ajar selain buku yang dapat digunakan.

Berkenaan dengan pemilihan buku sebagai bahan ajar, ada sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan, yakni prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Relevansi mengacu pada pengertian bahwa bahan ajar hendaknya berkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar atau kompetensi inti dan kompetensi dasar. Konsistensi atau keajegan

mengacu pada pengertian bahwa jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa mencakup empat aspek keterampilan berbahasa dan apresiasi sastra, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus konsisten dengan cakupan tersebut. Kecukupan mengacu pada pengertian bahwa bahan ajar hendaknya memadai untuk membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Bahan ajar tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Bahan yang terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, bahan yang terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya dan akan memberatkan siswa.

Sementara itu, menurut Cunningsworth (1993: 3), ada delapan hal yang perlu diperhatikan dalam memilih buku pelajaran, yaitu (1) tujuan buku teks pelajaran dan pendekatan yang digunakan (*aims and approaches*), (2) bentuk dan pengorganisasian atau sistematika penyajian (*design and organization*), (3) bahasa yang digunakan (*language content*), (4) keterampilan yang diharapkan (*skills*), (5) topik atau tema yang dipilih (*topic*), (6) metodologi atau cara yang digunakan dalam penyusunan buku (*methodology*), (7) buku pegangan yang digunakan guru (*teacher's book*), dan (8) faktor kepraktisan (*practical considerations*).

Terkait dengan bermutu atau tidaknya sebuah buku ajar, perlu dicermati pola penulisan buku ajar tersebut. Sebuah buku ajar yang baik tentunya harus ditulis dengan bahasa yang baku, sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh pembelajar. Sebaiknya digunakan notasi-notasi dan istilah-istilah yang lazim dan banyak digunakan di lingkungan sekolah. Dalam hal ini perlu ditambahkan bahwa untuk lebih memudahkan memahami substansi perlu dilengkapi dengan ilustrasi atau gambar-gambar. Hal ini senada dengan pendapat Gabrielatos (2004: 28-31) bahwa buku pelajaran tidak dapat digunakan bila tidak memiliki gambar atau ilustrasi.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disenaraikan butir-butir yang harus dipenuhi oleh suatu buku ajar yang tergolong berkualitas tinggi, yaitu (1) haruslah menarik minat para siswa yang menggunakannya; (2) haruslah mampu memberi motivasi kepada para siswa yang menggunakannya; (3) haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati para siswa yang memanfaatkannya; (4) mempertimbangkan aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan siswa yang menggunakannya; (5) isi buku ajar harus berkaitan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya; lebih baik lagi bila dapat menunjang sesuai dengan rencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu; (6) harus dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang memanfaatkannya; (7) haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar yang dapat membingungkan siswa; (8) haruslah memiliki sudut pandang atau *point of view* yang jelas dan tegas sehingga akhirnya menjadi sudut pandang para pemakainya; (9) harus mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa; dan (10) harus dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para penggunanya.

Selain kemampuan memilih dan menentukan bahan ajar, berkenaan dengan pengembangan kurikulum, sebagai pendidik profesional, guru juga dituntut memiliki kompetensi mengembangkan bahan ajar. Menurut Tomlinson (2011: 2), pengembangan bahan ajar dapat pandang sebagai bidang kajian atau usaha praktis. Sebagai bidang kajian, pengembangan bahan ajar mempelajari prinsip dan prosedur perancangan, implementasi, dan evaluasi bahan ajar bahasa. Sebagai usaha praktis, hal itu mengacu pada upaya yang dilakukan oleh penulis, guru, atau peserta didik untuk menyediakan sumber masukan bahasa untuk mengeksploitasi sumber-sumber tersebut dengan cara memaksimalkan kemungkinan asupan dan merangsang luaran yang diharapkan. Dengan perkataan lain, penyediaan informasi dan/atau pengalaman bahasa dirancang untuk mempromosikan pembelajaran bahasa. Idealnya,

dua aspek pengembangan bahan ajar bersifat interaktif sehingga kajian teoretis terinformasikan dalam pengembangan dan penggunaan bahan ajar.

Berkaitan dengan kualitas buku pelajaran, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menyatakan bahwa buku pelajaran bahasa Indonesia yang baik memiliki kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan pada jenjang pendidikan. Kelayakan isi mencakup (1) kesesuaian (kelengkapan dan kedalaman), (2) keakuratan (pemilihan wacana, konsep/teori, contoh, dan pelatihan), (3) materi pendukung pembelajaran (perkembangan ilmu, kesesuaian fitur, contoh, rujukan, dan pengembangan wawasan). Kelayakan penyajian mencakupi (1) teknik penyajian (konsistensi sistematika, keruntutan konsep, dan keseimbangan antar-bab), (2) penyajian pembelajaran (keterpusatan pada siswa, keterangsangan metakognisi, daya imaninasi, kresi berpikir), (3) kelengkapan penyajian (bagian pendahulu, isi, dan penyudah). Kelayakan bahasa mencakupi (1) kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik (intelektual maupun sosial emosional), (2) kekomunikatifan (keterbacaan teks dan ketepatan bahasa), (3) keruntutan dan kesatuan gagasan (bab maupun paragraf).

Pengembangan bahan ajar oleh guru sejalan dengan Permeneg PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Gungsional Guru dan Angka Kreditnya. Profesionalitas guru perlu terus-menerus ditingkatkan secara berkelanjutan; dan untuk itu diperlukan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi yang didesain untuk meningkatkan karakteristik, pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan guru. PKB mencakupi tiga hal pokok, yaitu pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovaif. Publikasi ilmiah adalah karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan kepada masyarakat sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran dan pengembangan pendidikan, yang antara lain berupa publikasi buku pelajaran dan buku pengayaan.

Jika di tingkat sekolah dasar dan menengah guru dituntut memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar, maka tentu tuntutan serupa, bahkan lebih, juga berlaku bagi pendidik (dosen) di perguruan tinggi. Dosen bahkan memiliki otonomi yang lebih luas dalam mengembangkan kurikulum melalui Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan di dalamnya tercakup pengembangan materi. Tuntutan itu makin bertambah bagi dosen yang mengajar di program magister dan doktor. Permenristekdikti No. 44 Th. 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Pasal 8, ayat 3) antara lain menegaskan bahwa kedalaman dan keluasan materi pembela-jaran pada program magister dan doktor wajib memanfaatkan hasil penelitian dan hasil pengabdian kepada masyarakat.

D. Kreativitas dan Inovasi Pengembangan Bahan Ajar

Dalam aktivitas pengembangan bahan ajar, guru tidak semata-mata memperhatikan tuntutan kurikulum yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi berbahasa dan apresiasi sastra peserta didik. Guru harus pula memperhatikan dan mengakomodasi berbagai tuntutan yang bersifat lebih makro serta berbagai kebutuhan peserta didik, pada skala lokal, nasional, maupun global. Guru diharapkan mampu mengembangkan kreativitas dan inovasinya dalam pengembangan bahan ajar.

Tatkala ada penguatan komitmen nasional tentang pendidikan karakter, guru dapat mengembangkan bahan ajar berbasis pendidikan karakter. Komitmen tersebut secara imperatif tertuang dalam UU No. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang pada Pasal 3 tegas dinyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Perwujudan bahan ajar dan implementasi pembelajaran berbasis karakter menjadi makin penting karena pengembangan karakter pada diri siswa sangat dituntut, baik pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013. Dengan bahan tersebut, guru bukan saja memfasilitasi kebutuhan siswa dalam mencapai tujuan belajar bahasa Indonesia, tapi juga akan mengantarkan siswa mencapai tujuan akhir dari pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu meningkatkan kebaikan dalam diri peserta didik menjadi anak muda yang cerdas, peduli, dan mengutamakan nilai-nilai kebajikan dalam setiap perbuatannya. Dengan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia akan dapat ditanamkan pilar-pilar karakter, yang oleh Joshepson (2007) disebutnya *The Six Pillars of Character*, yakni *trustworthiness* (kepercayaan), *respect* (rasa hormat), *responsibility* (tanggung jawab), *fairness* (adil), *caring* (peduli), dan *citizenship* (kewarganegaraan).

Dalam konteks pembelajaran yang terjadi dalam suasana multikultural, pendidik dituntut memiliki pemahaman lintas budaya. Pendidik dituntut memiliki wawasan yang cukup tentang bagaimana seharusnya menghargai keragaman bahasa. Wawasan ini penting dimiliki oleh seorang pendidik agar segala sikap dan tingkah lakunya menunjukkan sikap yang *egaliter* dan selalu menghargai perbedaan bahasa yang ada. Dengan wawasan tentang keberagaman bahasa (dan tentu budaya) pendidik akan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap masalah-masalah yang menyangkut adanya diskriminasi bahasa yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Misalnya, ketika mayoritas peserta siswa menertawakan bahasa, dialek, dan aksen salah seorang temannya yang sedang mengungkapkan pendapatnya di dalam kelas, maka pendidik harus segera mengambil tindakan seperti menghentikan tindakan siswa yang sedang menertawakan temannya.

Tindakan yang arif dan sekaligus tegas pendidik dalam menangani permasalahan tersebut sangat diperlukan. Jika tidak, bisa berlanjut pada munculnya sikap kurang apresiatif, bahkan “peleceh-n”, terhadap budaya yang gayut dengan bahasa dan penuturnya. Dengan pemahaman lintas budaya itu, lebih jauh guru diharapkan dapat mencegah pemahaman para siswa yang eksklusif dan bahkan mengeliminasinya. Dengan perkataan lain, guru bahasa dan sastra Indonesia yang profesional dituntut memiliki wawasan kebangsaan. Dengan wawasannya itu, guru dituntut memiliki program aksi dan strategi implementasi dalam upaya membangun pemahaman keberagaman yang lebih inklusif-pluralis, dialogis-persuasif, kontekstual, dan humanis.

Kiranya penting upaya untuk makin mematut pembelajaran bahasa Indonesia agar bahasa Indonesia lebih berperan sebagai wahana integrasi bangsa dalam konteks kehidupan masyarakat multikultural. Rancang bangun dan implementasi pembelajaran bahasa Indonesia bukan saja untuk menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi berbahasa dan ber-sastra, tapi juga untuk meningkatkan kesadaran agar mereka selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis. Siswa dan lulusan sekolah diharapkan menjelma menjadi generasi multikultur. Untuk mewujudkannya, pembelajaran bahasa Indonesia berwawasan multikultural merupakan opsi yang tepat (Suwandi, 2017).

Salah satu program aksi nyata yang dapat diambil guru adalah pengembangan bahan ajar bahasa berwawasan multikultural. Adapun unsur penting pendidikan multikultural yang dapat dintegrasikan dalam bahan atau buku ajar, menurut (Suwandi, 2013), adalah (1)

pengenalan perbedaan domestik dan global; (2) pemberian kesempatan yang setara untuk semua siswa; (3) penekanan pada sikap dan interaksi positif antarkelompok dan ras; (4) pemerolehan pengetahuan dan apresiasi antarkelompok ras dan etnik; (5) penumbuhkembangan pemahaman tentang suatu golongan dengan cara mengajarkan sejarah, budaya, dan kontribusinya; (6) penekanan pada persamaan dan pluralisme kultural; (6) penekanan pada keadilan sosial; dan (7) penekanan pada pedagogi kritis.

Ketersediaan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia berwawasan multikultural akan mampu memfasilitasi pembelajar untuk mampu menumbuhkembangkan pemahaman nilai-nilai multikultural. Hal itu dapat dipahami karena bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat. Bahasa, menurut Kramsch (1998: 3), merupakan simbol realitas budaya. Bahasa merupakan suatu sistem tanda yang dapat dilihat sebagai pemilikan sebuah nilai budaya. Pengguna bahasa mengenali dirinya dan orang lain melalui bahasa yang digunakannya.

Pengintegrasian nilai multikultural dalam buku ajar bahasa dan sastra Indonesia disajikan dalam wacana, latihan dan tugas, soal, maupun di bagian-bagian lain, seperti judul, prakata, dan petunjuk. Selain itu, dikemukakan kasus-kasus yang berkaitan dengan berbagai dimensi dan subdimensi multikultural, seperti friksi atau konflik antaretnik dan friksi atau konflik antaragama. Tanggapan itu dapat ditugaskan secara individual maupun secara berkelompok.

E. Simpulan

Upaya merawat profesi dan menjadi pendidik profesional untuk mewujudkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang bermutu hendaknya menjadi komitmen guru, dosen, dan pendidik lainnya. Sungguh pun demikian, pendidik harus menyadari bahwa karakteristik pendidik profesional terus berubah seiring dengan dinamika zaman dan perubahan tuntutan kebutuhan dari masyarakat. Untuk itu, pendidik dituntut memiliki kesiapan untuk menghadapi tantangan yang sering berubah dan bahkan acapkali sulit diprediksi. Pendidik sebagai faktor determinan pendidikan perlu secara terus-menerus dan berkelanjutan memberdayakan dirinya untuk mencapai derajat kompetensi yang dibutuhkan.

Upaya tersebut dapat berjalan dengan baik manakala pendidik memiliki budaya literasi yang tinggi, yang salah satunya dapat berwujud kemampuan memilih, menentukan, dan mengembangkan bahan ajar. Hal itu penting karena tidak semua buku atau bahan ajar yang tersedia berkualitas baik. Dalam aktivitas pengembangan bahan ajar, guru atau dosen semestinya tidak semata-mata memperhatikan tuntutan kurikulum yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi berbahasa dan apresiasi sastra peserta didik. Pendidik harus pula memperhatikan dan mengakomodasi berbagai tuntutan yang bersifat lebih makro serta berbagai kebutuhan peserta didik, pada skala lokal, nasional, maupun global. Dengan demikian, guru diharapkan mampu mengembangkan kreativitas dan inovasinya dalam pengembangan bahan ajar, misal pengembangan bahan ajar berbasis pendidikan karakter dan pengembangan bahan ajar berwawasan multikultural.

REFERENSI

- Brown, J. D. (1995). *The elements of language curriculum*. Boston: Heinle and Heinle.
- Cunningsworth, A. (1995). *Choosing your coursebook*. Oxford: Heinemann.
- Gabrielatos, C.. (2004). IATEFL teacher trainers and educators sig newsletter. *Session Plan: The Coursebook as A Flexible Tool*. 1, 28-31.

- Kramsch, C. 1998. *Language and culture*. Oxford: Oxford University Press.
- McNeil, J. D. (2005). *Contemporary curriculum in thought and action, Sixth Edition*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Oliva, P. F. (2009). *Developing the curriculum*, Seventh Edition. Boston: Pearson Education, Inc.
- Orlick, T. (2002). Nurturing positive living skills for children: feeding the heart and soul of humanity. *Journal of Excellence*. 7, 86-98.
- Ornstein, A. C. & Levine, D. U. (1984). *An introduction to the foundations of education*, Third Edition. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas RI) No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas RI No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Richards, J. C. & Lockhart, C. (2000). *Reflective Teaching in Second Language Classrooms*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, J. C. (2002). *Curriculum development in language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Suwandi, S. (2014, Juni). Inovasi pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional yang diselenggarakan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP PGRI Bojonegoro.
- _____. (2015, April). Membangun Budaya Literasi untuk Mengembangkan Profesionalisme Guru dan Dosen Bahasa Indonesia. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional yang diselenggarakan Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI) bekerja sama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP UNS.
- _____. (2016a, Oktober). Pengembangan Budaya Literasi sebagai Investasi Nasional yang diselenggarakan oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.
- _____. (2016b, November). Menyelaraskan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Perguruan Tinggi dengan Kebutuhan Zaman: Perspektif Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Makalah dipresentasikan dalam Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVIII yang diselenggarakan oleh Program Studi PBSI FKIP dan Magister PBI Program Pascasarjana Universitas Veteran Sukoharjo.
- _____. (2017, Mei). Mematut Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Masyarakat Multikultural. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional yang diselenggarakan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Suwandi, S., Jubagyo, H., & Rohmadi, M. (2013). Pendidikan multikultural dalam buku ajar bahasa dan sastra Indonesia untuk siswa SMP di Surakarta. *Widyaparwa Jurnal Ilmiah Kebahasaan da Kesastraan*. 41(1), 29-40.
- Tomlinson, B. (Ed.) (2011). *Materials development in language teaching*, Second Edition. Cambridge: Cambridge University Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

MEMBURU LOGI-LOGI DALAM PENELITIAN SASTRA

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

A. Ontologis Sastra

Ontologi sastra itu penting dipahami. Seiring dengan hal ini, ketika saya memberikan kuliah umum tentang “Metodologi Penelitian Sastra” di universitas Maritim Raja Ali Haji Kepulauan Riau, tanggal 20 Oktober 2017, masih ada simpang siur apa itu sastra. Pada kuliah itu, ada mahasiswa yang berasumsi bahwa lukisan itu sastra. Silakan saja. Mereka beralasan lukisan itu indah, sebagai sastra bentukan.

Tanggal 1 April 2017 lalu, saya juga menjadi narasumber di Kantor Bahasa NTT, yang membahas penelitian sastra. Pada saat itu, ada aspek ontology sastra yang sering dilupakan. Yang terjadi, yaitu penelitian sastra selalu ada yang sering muncul, misalkan semiotik, structural, dan ada lagi yang dilupakan. Penelitian sastra yang menuju aspek ontologism, jarang digarap. Jarang peneliti sastra sampai meneliti untuk menggali ontology sastra.

Pertanyaan mendasar tentang apa sastra, penting dipahami, biarpun jarang diteliti. Jarang para peneliti, melakukan redefinisi sastra. Biarpun suatu saat akan kebingungan ketika berhadapan dengan karya-karya sastra kontemporer. Karya-karya sastra kontemporer sering “lari” dari kebiasaan berolah sastra. Akibatnya, secara ontologism tidak mudah untuk mengkategorikan ini sastra atau itu bukan sastra.

Jika diperhatikan, ada beberapa ciri yang dapat dijadikan acuan untuk menyatakan sastra secara ontologism, yaitu: (1) Sastra itu sebuah seni bahasa (maju, mundur, turun), bersiat konotatif, indan dan bermakna, (2) Sastra cetusan gagasan imajinatif yang bebas secara lisan dan tulis, baik berupa kata maupun tanda bahasa, misalkan tanda !, ?, dan sebagainya, (3) Sastra sebuah ekspresi religiusitas (spiritualitas), kejiwaan, sosial, lingkungan, budaya sebagai media komunikasi, (4) sastra bukan bukan sebuah lukisan menggunakan cat cair, tempelan gambar, tatahan barang atau kerajinan tangan. Jadi kunci ontology sastra terletak pada aspek bahasa indah dan bermakna.

Ontologi sastra adalah ilmu yang membicarakan ihwal eksistensi, hakikat, apa sastra itu. Cabang utama metafisika adalah onto-logi. Ontologi sastra membicarakan hal ihwal di balik sastra. Ontologi sastra memuat dua hal, yaitu (1) hakikat sastra itu apa, (2) ciri khas sastra itu apa, (3) mengapa suatu fenomena disebut sastra. Ontologi adalah bagian penelitian filsafat sastra. Ketiga hal ini memang wilayah ontologism. Ontologi akan memudahkan peneliti sastra menghayati karya sastra. Misalkan, syair *Balonku, Indonesia Raya, Indonesia Pusaka, kisah Mukidi*, apakah itu sastra atau bukan.

Saya sudah menulis buku tentang *Metodologi Penelitian Filsafat Sastra*, yang memberikan penjelasan tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologis sastra. Ahli metafisika juga berupaya memperjelas pemikiran-pemikiran manusia mengenai dunia, termasuk keberadaan, kebendaan, sifat, ruang, waktu, hubungan sebab akibat, dan kemungkinan. Tegasnya, cabang Ontologi, yaitu berada dalam wilayah ada (*being*). Kata Ontologi berasal dari Yunani, yaitu *onto* yang artinya ada dan *logos* yang artinya ilmu. Dengan demikian, ontologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang keberadaan. Pertanyaan yang menyangkut wilayah ini antara lain: apakah objek yang ditelaah ilmu? Bagaimanakah hakikat dari objek itu? Bagaimanakah hubungan antara objek tadi dengan daya tangkap manusia yang membuahkan pengetahuan

dan ilmu? Dari sini peneliti dapat menyatakan apakah kisah Kancil itu sastra, yang berkembang menjadi Kancil Ingin Terbang, Kancil Mencuri Ketimun, dan Kancil dengan Monyet. Kisah kancil sudah sangat populer.

Ontologi merupakan salah satu kajian kefilosofatan yang paling kuna dan berasal dari Yunani. Studi tersebut membahas keberadaan sesuatu yang bersifat konkret. Tokoh Yunani yang memiliki pandangan yang bersifat ontologis ialah seperti Thales, Plato, dan Aristoteles. Pada masanya, kebanyakan orang belum membedakan antara penampakan dengan kenyataan. Pendekatan ontologi dalam filsafat menculah beberapa paham, yaitu: (1) Paham monisme yang terpecah menjadi *idealisme* atau *spiritualisme*; (2) Paham dualisme, dan (3) pluralisme dengan berbagai nuansanya, merupakan paham ontologik. Ontologi sastra berguna untuk menentukan ini sastra dan itu non sastra. Pada saat orang berhadapan dengan novel *Laskar Pelangi* karya Andre Herata, akan menyatakan itu sastra. Namun ketika karya itu diubah formulasinya ke bentuk film, mungkin akan berbeda pendapatnya. Cerita Abunawas ketika buang air besar, akan dihukum oleh rajanya, secara ontologism mungkin akan dinyatakan sebagai karya sastra. Berbeda dengan kisah Gusdur ketika membeli celana dalam.

Ontologi ilmu membatasi diri pada ruang kajian keilmuan yang bisa dipikirkan manusia secara rasional dan yang bisa diamati melalui panca indera manusia. Wilayah ontologi ilmu terbatas pada jangkauan pengetahuan ilmiah manusia. Sementara kajian objek penelaahan yang berada dalam batas prapengalaman (seperti penciptaan manusia) dan pasca pengalaman (seperti surga dan neraka) menjadi ontologi dari pengetahuan lainnya di luar ilmu. Beberapa aliran dalam bidang ontologi, yakni realisme, naturalisme, empirisme.

Secara ontologis, tulisan baik itu puisi, prosa, cerpen, essay, novel dan lainnya bertolak dari titik berangkat pengalaman personal penulisnya. Tulisan mempunyai bentuk sebagai sebuah teks yang penuh dengan berbagai macam kompleksitas dari sebuah pemaknaan personal penulisnya. Tulisan yang pada akhirnya mempunyai bentuk sebagai sebuah karya sastra adalah salah satu bentuk seni dari seorang penulis yang bermaksud menyampaikan seperangkat pesan kepada pembacanya dengan bertolak dari titik berangkat ontologis. Semua karya sastra yang berbentuk teks pada dasarnya dapat dikaji pada tingkat tanda, struktur, gaya, hingga maknanya. Gejala penggunaan tanda dan atau lambang dalam karya sastra dikaji melalui semiotika. Gejala struktur dalam karya sastra dikaji melalui analisis alur ataupun analisis struktur. Gejala gaya bahasa dalam sastra dikaji melalui Stilistika, sedangkan gejala makna dalam karya sastra dikaji melalui Hermeneutika dan analisis teks. Telaah tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah landasan yang membuktikan fakta keilmuan sebuah tulisan atau karya sastra karena dapat dikaji secara ilmiah.

Sastra atau tulisan adalah produk kebudayaan yang memegang peranan penting dalam peradaban umat manusia, sehingga sastra dalam konteks ini menjadi terlibat langsung dalam kebudayaan—bahkan membentuk kebudayaan itu sendiri. Selain tulisan, sastra ada yang berbentuk lisan (oral). Sastra biasanya memuat tiga ciri: (1) ekspresi bahasa indah, (2) biasanya berbentuk bahasa konotatif dan simbolik, (3) memiliki keindahan (hiburan), (4) memiliki kegunaan, dan (5) bersifat fiktif atau imajinatif. Lukisan biarpun indah bukan sastra, melainkan karya seni. Sastra adalah karya yang oleh sastrawan atau pengarang disebut sastra, seperti novel, puisi, drama, dan lain-lain. Biarpun hanya tanda seru berjuta-juta, lalu diberi nama puisi hujan, boleh saja. Biarpun hanya kotak, jika penyair menyebut puisi, jelas sastra.

Hakikat sebuah tulisan atau hakikat sebuah karya sastra dan kebudayaan adalah hakikat fiksi dan fakta. Karya sastra dibangun atas dasar oleh imajinasi yang langsung bersumber dari keadaan yang senyatanya ada baik itu yang tersirat maupun yang tersurat,

sehingga dapat mengelaborasi kenyataan-kenyataan pada ruang dan waktu pada saat sebuah tulisan itu terlahir. Berdasarkan pada pemaknaan di atas, sebuah tulisan atau karya sastra sebagai sebuah fakta epistemologis adalah berdasarkan pemaknaan personal penulisnya secara keilmuan. Sebuah tulisan atau karya sastra mendapatkan keabsahaan keilmuannya dari pengertian penulisannya terhadap sesuatu hal secara sadar. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa sebuah tulisan dan karya sastra dibangun atas atau melalui dasar epistemologis yang kentara.

Epistemologi suatu karya sastra itu sangat bergantung dari ontologi yang kita pahami. Bila kita menganggap sastra sebagai bahasa, maka epistemologinya adalah ilmu-ilmu kebahasaan. Bila kita menganggap sastra sebagai seni, maka epistemologinya adalah ilmu-ilmu kesenian. Bila kita menganggap sastra sebagai komunikasi, maka epistemologinya adalah ilmu komunikasi. Bila kita menganggap sastra sebagai simbol, maka epistemologinya adalah ilmu-ilmu tentang simbol. Bila kita menganggap sastra sebagai hiburan, maka epistemologinya adalah ilmu-ilmu kebudayaan populer.

B. Teologi Sastra

Sastra dan teologi tidak bisa dipisahkan. Sastra itu sebuah bayangan keagungan Tuhan. Banyak karya sastra yang mengungkapkan ihwal teologi. Teologi adalah keyakinan pada Sang khalik. Teologi adalah ilmu tentang Sang khalik. Membaca novel *Slilit Sang Kyai* karya Emha Ainun Nadjib, terasa nuansa teologinya. Begitu pula cerita pendek *Burung Kecil di Atas Pohon* karya Kuntowijoyo. Teologi sering hadir bersama dengan teosofi. Ilmu ini selalu segar, sebab dalam upaya pencarian terus-menerus. Manusia kagum pada adikodrati, banyak mewarnai sastra. Manusia sering dihinggapi rasa bertanya terus-menerus, banyak mewarnai sastra. Menghadapi seluruh kenyataan dalam hidupnya, manusia kagum atas apa yang dilihatnya, manusia ragu-ragu apakah ia tidak ditipu oleh pancainderanya, dan mulai menyadari keterbatasannya. Dari sini, muncullah teologi sastra.

Di bawah ini, ada puisi yang ada sentuhan teologis. Coba disimak dengan penuh makna. Menyimak, biasanya memejamkan mata. Sebagaimana orang meneteskan air mata. Orang yang sedih sering menutup mata. Orang yang tertawa pun begitu. Jadi ketika orang sedang bahagia, sedih, karena ada perasaan dekat, maka memejamkan mata tanpa disadari.

Tuhan, Kita Begitu Dekat

Karya Abdul Hadi WM

Tuhan Kita begitu dekat
Sebagai api dengan panas
Aku panas dalam apimu
Tuhan Kita begitu dekat
Seperti kain dengan kapas
Aku kapas dalam kainmu

Tuhan
Kita begitu dekat
Seperti angin dengan arahnya
Kita begitu dekat
Dalam gelap
Pada lampu padammu

Puisi demikian membuka dan menutup mata kita. Sekaligus akan membawa imajinasi manusia menuju bayangan yang tidak tampak. Ketika menuju bayangan tak tampak, itu indah maka kita pejamkan mata. Kini aku nyala pada bait-bait puisi ini, penyair menunjukkan perasaan kedekatan dengan Tuhan. "Tuhan, Kita Begitu Dekat" yang mendapat pengulangan sebanyak tiga kali menunjukkan bahwa antara penyair dan tuhan telah terjalin komunikasi yang cukup erat. Ukuran merasa dekat atau tidak dekatnya seseorang dengan tuhan adalah perbuatan baik yang telah dilakukan oleh seseorang. Begitulah wawasan teologis seorang penyair. Puisi demikian dapat dimaknai dengan perspektif teologi sastra.

Karya sastra sering menjadi pernyataan iman. Karya-karya sastra imani cocok diwawas dari teologi sastra. Sastra sering menjadi "kendaraan" sastrawan untuk menyampaikan pesan Ketuhanan. Kegelisahan sastrawan tentang eksistensi tuhan, memunculkan teologi sastra. Karya-karya Hindu-Jawa, Budhisme, fenomena Islam di jaman Demak, realita manusia yang sedang menerima musibah, suasana manusia yang di penjara, sering memunculkan teologi sastra yang unik. Sastra menjadi wahana komunikasi spiritualitas. Bahkan tidak jarang karya sastra juga hadir dalam perspektik pluralitas berteologis, keberagaman religi, penistaan agama, dan sebagainya. Muaranya, ada juga karya yang dibebani pesan untuk menyalahkan Tuhan.

Teologi sastra adalah karya yang memuat berbagai hal tentang Tuhan. Tuhan selalu dianggap misterius oleh sastrawan. Misteri ini memunculkan religi sastra. Religi sastra tidak lain bagian dari teologi sastra. Tetapi sudah sejak awal sejarah ternyata sikap iman penuh taqwa itu tidak menahan manusia menggunakan akal budi dan pikirannya untuk mencari tahu apa sebenarnya yang ada dibalik segala kenyataan (realitas) itu. Proses itu mencari tahu itu menghasilkan *kesadaran*, yang disebut *pengetahuan*. Jika proses itu memiliki ciri-ciri metodis, sistematis dan koheren, dan cara mendapatkannya dapat dipertanggungjawabkan, maka lahirlah ilmu pengetahuan

Teologi sastra adalah penelitian tentang seberapa jauh karya sastra mereleksikan keyakinan terhadap Tuhan. Makin dahsyat sastrawan mempelajari ilmu agama, biasanya pantulan teologinya juga semakin mengakar. Karya-karya Emha Ainun Nadjib, Taufik Ismail, R. Ng. Ranggawarsita, Imam Ghazali, dan sebagainya banyak menawarkan teologi. Bila ilmu pengetahuan menggali dan menekuni hal-hal yang khusus dari kenyataan (realitas), makin nyata tuntutan untuk mencari tahu tentang seluruh kenyataan (realitas), karya sastra menawarkan penyelarasan hubungan manusia dengan tuhan. Kegiatan manusia yang bertingkat tertinggi adalah filsafat yang merupakan pengetahuan benar mengenai hakikat segala yang ada sejauh mungkin bagi manusia. Lewat karya sastra, sering sastrawan bermetaor tentang Tuhan. Sastrawan juga sering berekspresi untuk merasionalkan kekuatan adikodrati.

Unsur "rasional" (penggunaan akal budi) dalam kegiatan ini merupakan syarat mutlak, dalam upaya untuk mempelajari dan mengungkapkan "secara mendasar" pengembaraan manusia di dunianya menuju akhirat. Terhadap hidup dan kematian. Ada yang berpendapat bahwa hidup itu tanpa harga, karena hidup itu akan berakhir. Mereka tidak menyadari bahwa argumen yang terbalik juga dapat dikemukakan, yaitu bahwa kalau hidup tidak akan berakhir, maka hidup adalah tanpa harga; bahwa bahaya yang selalu hadir yang membuat kita dapat kehilangan hidup sekurangnya ikut menolong kita untuk menyadari nilai dari hidup". Mengingat berfilsafat adalah berfikir tentang hidup, dan "berfikir" = "to think" (Inggris) = "denken" (Jerman), maka - menurut Heidegger (1889-1976), dalam "berfikir" sebenarnya kita "berterimakasih" = "to thank" (Inggris) = "danken" (Jerman) kepada Sang Pemberi hidup atas segala anugerah kehidupan yang diberikan kepada kita.

Menarik juga untuk dicatat bahwa kata "hikmat" bahasa Inggrisnya adalah "wisdom", dengan akar kata "wise" atau "wissen" (bahasa Jerman) yang artinya mengetahui. Dalam bahasa Norwegia itulah "viten", yang memiliki akar sama dengan kata bahasa Sansekerta "vidya" yang diindonesiakan menjadi "widya". Kata itu dekat dengan kata "widi" dalam "Hyang Widi" = Tuhan. Kata "vidya" pun dekat dengan kata Yunani "idea", yang dilontarkan pertama kali oleh Socrates/Plato dan digali terus-menerus oleh para filsuf sepanjang segala abad. Secara singkat, filsafat mencakup "segalanya". Filsafat datang sebelum dan sesudah ilmu pengetahuan; disebut "sebelum" karena semua ilmu pengetahuan khusus mulai sebagai bagian dari filsafat dan disebut "sesudah" karena ilmu pengetahuan khusus pasti menghadapi pertanyaan tentang batas-batas dari kekhususannya.

Teologi adalah: pengetahuan metodis, sistematis dan koheren tentang seluruh kenyataan *berdasarkan iman*. Secara sederhana, iman dapat didefinisikan sebagai *sikap manusia dihadapan Allah*, Yang mutlak dan Yang kudus, yang diakui sebagai Sumber segala kehidupan di alam semesta ini. Iman itu ada dalam diri seseorang antara lain melalui pendidikan (misalnya oleh orang tua), tetapi dapat juga melalui usaha sendiri, misalnya dengan cermat mere-nungkan hidupnya di hadapan Sang pemberi hidup itu. Dalam hal ini Allah dimengerti sebagai Realitas yang paling mengagumkan dan mendebarakan. Tentulah dalam arti terakhir itu berteologi adalah berfilsafat juga.

Iman adalah sikap batin. Iman seseorang terwujud dalam sikap, perilaku dan perbuatannya, terhadap sesamanya dan terhadap lingkungan hidupnya. Jika iman yang sama (apapun makna kata "sama" itu) ada pada dan dimiliki oleh sejumlah atau sekelompok orang, maka yang terjadi adalah proses pelebagaan. Pelebagaan itu misalnya berupa (1) tata cara bagaimana kelompok itu ingin mengungkapkan imannya dalam doa dan ibadah, (2) tatanilai dan aturan yang menjadi pedoman bagi penghayatan dan pengamalan iman dalam kegiatan sehari-hari, dan (3) tatanan ajaran atau isi iman untuk dikomunikasikan (disiarkan) dan dilestarikan. Jika pelebagaan itu terjadi, lahirlah agama. Karena itu agama adalah wujud sosial dari iman.

Teologi bukan agama dan tidak sama dengan Ajaran Agama. Dalam teologi, adanya unsur "intellectus quaerens fidem" (akal menyelidiki isi iman) diharapkan memberi sumbangan substansial untuk integrasi akal dan iman, iptek dan imtaq, yang pada gilirannya sangat bermanfaat bagi hidup manusia masa kini. Sastra sebagai suatu hasil kreativitas masyarakat (kebudayaan) tentu tidak dapat dilepaspisahkan dari konteks hidup suatu masyarakat di mana seorang sastrawan hidup. Jalinan kisah hidup manusia dalam korelasi-nya dengan kosmos, sesama, diri sendiri dan Yang Ilahi, Pengasal segala sesuatu, entah pada masa lampau, dalam kekinian maupun dalam debar harapan masa depan merupakan satu kesatuan yang membingkai karya penciptaan seorang penyair, novelis, maupun cerpenis. Dengan demikian, apresiasi atas sebuah karya sastra, baik novel, puisi, maupun cerpen tidak boleh mengabaikan unsur ekstrinsik sastra ini di samping menganalisis unsur ekstrinsiknya yang dibahasakan dalam setting/latar (lokus, tempus, dan mood/ suasana), plot/alur cerita, tema, penokohan dan berbagai metafor yang digunakan.

Sastra adalah usaha manusia untuk menyingkapkan misteri dari eksistensi manusia, alam semesta, dan Tuhan. Baginya, seorang sastrawan bukanlah orang yang pandai memainkan kata saja, melainkan orang yang merenung, orang yang lebih sadar akan misteri dunia dan mampu mengatakannya dengan tepat. Dengan demikian, objek kajian sastra adalah horison keserbamungkinan yang maha luas. Dunia ciptaan Tuhan, segala pengalaman perjumpaan manusia entah dengan alam dunia, sesama, maupun dengan Tuhan dapat menjadi inspirasi untuk melahirkan karya-karya sastra. Tuhan selalu dianggap misteri yang tidak

pernah ada batasnya bagi sastrawan. Sejak saat itu, sastrawan mulai hadir dengan pancaran religiusitas dalam karyanya. Karya-karya teologis dan dibumbui teosofis, menjadi andalan berekspresi.

Sementara itu teologi (theos:Allah; dan logos: sabda, ilmu) merupakan suatu disiplin ilmu yang merefleksikan iman dan wahyu dalam konteks kehidupan manusia yang menyejarah; atau dengan kata lain, ilmu yang berbicara tentang Allah dan hubungannya dengan manusia ciptaan-Nya. Jika dalam dunia sastra, objek kajiannya adalah semua keserbamungkinan pengalaman termasuk pengalaman perjumpaan dengan Sang Pencipta, maka dalam teologi kiblat refleksi manusia diarahkan kepada sumber segala kemungkinan itu sebagai Ada Mahasempurna. Dalam teologi, manusia berusaha memahami revelasi atau pernyataan diri Ada Mahasempurna dalam wahyu-Nya, dalam logos-Nya, dalam sabda-Nya. Dalam arti yang lebih mendalam, ketika seseorang berteologi, ia merefleksikan imannya dalam seluruh situasi konkritnya, dalam seluruh sejarah hidup.

Dari definisi sastra dan (ber)teologi, kita melihat paling kurang ada 3 (tiga) hal yang bisa menjadi benang merah antara keduanya. **Pertama**, peran kata, bahasa, metaphor, logos/sabda sebagai kekuatan yang menjiwai karya sastra dan sebuah permenungan teologis atau berteologi. Sabda, kata atau bahasa merupakan jiwa dari sastra dan dasar refleksi manusia tentang Yang Absolut. Apa yang menjadi sumber inspirasi seorang pengarang atau penulis direnungkan lalu diekspresikan dalam rangkaian kata berbobot sastra. Kata atau bahasa mengekspresikan apa yang terkandung dalam rahim permenungan seorang penulis. Kata/bahasa melukiskan impresio jiwa seseorang entah dalam bentuk karya fiksi maupun non fiksi. **Kedua**, Revelansi diri Allah terjadi dalam seluruh pengalaman hidup manusia. Lewat pengalaman-pengalaman itu Allah mewahyukan diri-Nya. Hal ini mengan-daikan sebuah disposisi batin seseorang yang siap terbuka menerima wahyu Allah; dan dengan bebas menjawab panggilan-Nya: percaya atau tidak. **Ketiga**, sastra dan teologi langsung menyentuh jiwa atau nurani kesadaran seseorang. Mendiang Y.B. Mangunwijaya pernah menulis: “pada awal mula, segala sastra adalah religius”. Religius/religio (Latin: re-lego: mengikat/menambatkan kembali, memeriksa kembali, menimbang, merenungkan keberatan batin,) lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati manusia, riak getaran hati nurani pribadi; sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain karena menapas-kan intimitas jiwa, yakni cita rasa yang mencakup totalitas (rasio dan rasa manusiawi) kedalaman pribadi manusia.

Dengan demikian, agama berbeda dengan religiositas karena seorang beragama bisa jadi tidak religious karena mungkin ia menganut agama termotivasi oleh jaminan material tertentu; dan ada orang yang tidak beragama tetapi cita rasa, sikap dan tindakannya sehari-hari pada hakikatnya religius (Mangunwijaya: 1988). Sastra dan permenungan teologis melibatkan seluruh diri manusia secara penuh, hati dan budi, perasaan dan pengetahuan. Ketiga, sastra dan teologi menuntut perubahan sikap dan tingkah laku, pembentukan hati nurani serta memperdalam penghayatan iman seseorang. Karya-karya sastra yang dihasilkan merupakan suatu bentuk kritik sosial dari seorang penulis, termasuk praktik hidup beragama. Dan berteologi itu sendiri juga menuntut suatu pembaruan diri dan peningkatan penghayatan iman seseorang.

Agar lebih jelas, kita lihat beberapa karya sastra yang lahir dari permenungan penulis tentang Tuhannya yang dia imani. Chairil Anwar dalam puisi Doa-nya melukiskan kekuatan relasinya dengan Tuhan. Dalam ketidakpastian hidup dan penderitaan, sang penyair tidak kehilangan harapan melainkan tetap ingat pada Tuhannya. Dalam keberdosaan, ketakber-dayaannya, dan kerapuhan manusiawiannya ia masih memiliki kerinduan untuk kembali

kepada Tuhan. Tuhanku/Dalam termangu/ aku masih menyebut namaMu/Walau susah sungguh/ Mengingat kau penuh seluruh/Tuhanku/Aku hilang bentuk/Remuk/Tuhanku/Di pintuMu aku mengetuk/Aku tidak bisa berpaling. (*Deru Campur Deru*: 1949). Sembahyang rerumputan karya Ahmadun Y Herfanda, juga berkilah hal ihwal teologis. Begitu pula *Celupkan Jarimu di Lautan* karya Taufik Ismail, menyajikan perenungan teologi sastra.

Sastrawan seringkali melakukan perdebatan eksistensial tentang tuhan. Ada kalanya juga dialog-dialog teologis ditampilkan. Sastra sesungguhnya menyimpan khazanah yang luar biasa tentang relasi manusia dengan Yang ilahi. Atau menurut Paul Budi Kleden, sastra menjadi sebuah bejana yang menyimpan kekayaan pengalaman dan pemahaman iman, serentak menjadi medan pembelajaran yang mendalam bagi teologi (Jurnal Ledalero. Vol. 6, No.1, Juni 2007). Penciptaan karya sastra lahir dari sebuah permenungan yang mendalam tentang dunia dan kompleksitas persoalannya. Puisi adalah esensi perasaan dan hati yang tidak tercerabut dari emosi teologis. Karya sastra akan merekam momentum agung, indah, tragis, romantis, melankolis atau realistis jadi abadi yang dibumbui rasa ketuhanan. Pemahaman saya lebih kepada puisi itu dominan perasaan, emosi, mistis (puisi-puisi Rumi, Blake, Gibran), ambigu, konotatif, imajinatif. dan tidak boleh dilupakan gaya ekspresionisme.

Sebagaimana dikemukakan Emha Ainun Nadjib (2005), budaya mupus telah begitu kokoh mencengkram paradigma masyarakat kita. Sehingga, penderitaan berkepanjangan oleh kemiskinan struktural yang dirasakan oleh rakyat kita hingga saat ini kandas di bawah term "takdir Tuhan". Korupsi yang kian 'ganas' menggerogoti uang rakyat yang menjadi salah satu sebab utama kemiskinan dirasa cukup dijawab dengan ungkapan; "*Gusti Allah mboten sare!*", (Tuhan tidak tidur!). Masalah pelik itu pun seolah selesai. Corak teologi semacam itu telah lama masuk dalam sendi-sendi budaya bangsa kita dan menjadi paradigma umum rakyat kita. Orang Jawa lalu berteologi *pasrah-sumarah, wis ana sing ngatur, nrima ing pandum*, dan sejenisnya.

C. Genealogi Sastra

Genealogi sastra masih terdengar asing. Yang pernah terdengar, yaitu strukturalisme genetic yang dipelopori Lucian Goldmann. Antara genealogi dengan strukturalisme genetic memang ber-kaitan. Genealogi, adalah kelanjutan dari strukturalisme genetic. Bila strukturalisme genetic masih berkuat pada totalitas struktur, genealogi sastra tidak harus memperhatikan struktur. Genealogi sastra adalah penelitian sastra yang mengambil fokus pada aspek hal ihwal yang melahirkan karya sastra.

Semula, genealogi berasal dari kata dasar *gene*, yaitu plasma pembawa sifat-sifat keturunan. Genealogi berarti ilmu yang mempelajari masalah keturunan. Genealogi sastra adalah perspektif penelitian sastra yang memperhatikan keturunan teks sastra. Asumsi dasar dari genealogi sastra adalah karya sastra dilahirkan dari keturunan tertentu. Kalau mneliti novel *Pengakuan Pariyem*, karya Linus Suryadi AG, akan terpahami bagaimana genealogi budaya priyayi mendorong lahirnya karya ini. Pengakuan seorang tokoh desa yang ngalap berkah priyayi, merupakan genealogi kultural. Namun demikian, pengakuan tersebut tetap sebuah imajinasi. Sastra diturunkan dari realitas ke imajinasi. Genealogi sastra meyakini bahwa yang muda berasal dari yang tua. Visi genealogi sastra, yaitu mempelajari: (1) Teks-teks sastra sering lahir dari teks-teks sebelumnya, (2) teks-teks sastra sering diturunkan dari realitas (kenyataan) ke fenomena imajinatif, (3) setiap tokoh memiliki genealogi atau kekerabatan. Misalkan, peruntukan genetika tokoh dalam pewayangan, lalu dibahas tentang aspek-aspek yang mengitari genetika tokoh.

Peletak dasar genealogi sebagai ilmu ialah J. Ch. Gatterr (1727-1799), kemudian Q. Lorerirensa menerapkan dalam penulisan ilmiah (1898). Dalam kenyataan sejarah genealogi sangat penting semenjak manusia memasuki zaman sejarah, khususnya menyangkut masalah tahta. Perhatikan misalnya prasasti Yupa dari Muarakaman di Kutai. Prasasti itu dengan jelas memberitakan Genealogi Mulawarman dengan leluhurnya: Kudungga. Prasasti Canggal (732M) melukiskan genealogi Sanjaya dan leluhurnya. Bagaimana kepiawaian pujangga menulis *serat Pararaton*, sudah menggarap genealogi politik bercampur erotic. Keduanya bertautan membentuk alur menarik tokoh Ken Arok dan Ken Dedes. Genealogi ini nanti juga mempengaruhi genealogi cerpen baru berjudul *Reca* karya Suparta brata. Penelitian berbagai prasasti sebagai dokumen estetis ini, dapat dibantu dengan arkeologi sastra. Ilmu ini belum banyak dikembangkan secara multidisiplin. Persandingan antara sastra dan arkeologi masih dalam bayangan.

Prasasti Gunung (910 M) telah memberikan gambaran mata rantai genealogi Sanjaya sampai dengan Daksa. Demikian pula dalam *Negarakertagama* diberitakan pula genealogi raja-raja yang memerintah Singasari dan Majapahit. Mengapa Genealogi menjadi demikian penting dalam studi sejarah kuna (juga di Indonesia) khususnya bagi kelangsungan suatu dinasti atau tahta kerajaan? Berbagai peristiwa sejarah yang besar menggoncangkan seperti huru hara, perang saudara, pemberontakan untuk mendirikan suatu dinasti baru, dan jatuhnya dinasti lama, salah satu penyebabnya adalah faktor keturunan atau genealogi.

Genealogi sastra, memang dapat membahas aspek-aspek genetis sastra. Maksudnya, peneliti dapat meneliti aspek-aspek historis kelahiran karya sastra. Peneliti dapat memfokuskan beberapa hal, antara lain: (1) mengapa Raja Erlangga ada di balik *kakawin Arjunawiwaha*, (2) kaitan antara penulisan *Serat Tripama* karya KGPAA Mangkunegara IV, mengapa tiga tokoh wayang itu dijadikan suri tauladan, (3) peneliti dapat memfokuskan pada gerakan jaman ketika zaman edan muncul *Serat Kalatidha* karya R. Ng. Ranggawarsita, (4) peneliti dapat memfokuskan pada pandangan-pandangan hidup Pramudya Ananta Tour ketika menulis novel-novel di penjara. Genealogi sastra lebih banyak meneliti latar belakang yang menurunkan ide sastra.

Jika strukturalisme genetis yang digagas oleh Lucien Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Perancis, masih berkuat pada struktur karya sastra, genealogi tidak lagi memperhatikan sepenuhnya pada struktur. Penelitian genealogi sastra boleh memutilasi karya sastra. Saya harus mengakui bahwa Goldmann menggagas teori tersebut pada tahun 1956 dengan terbitnya buku *The Hidden God: a Study of Tragic Vision in the Pensées of Pascal and the tragedies of Racine*, masih bergumam dari struktur. Teori dan pendekatan yang dimunculkannya ini dikembangkan sebagai sintesis atas pemikiran Jean Piaget, Geogre Lukacs, dan Karl Marx. Hal itu tidak salah, sebab karya sastra memang dibangun dalam sebuah struktur. Namun, seringkali ada upaya sastrawan yang mendekonstruksi realitas, menyembunyikan fenomena, yang bisa dipotong-potong dari sebuah struktur. Itulah sebabnya, genealogi sastra lebih menitikberatkan pada aspek keturunan teks, tanpa harus terjebak pada struktur karya sastra.

Menurut Faruk (2012: 12) Goldmann percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Artinya, ia tidak berdiri sendiri, melainkan banyak hal yang menyokongnya sehingga ia menjadi satu bangunan yang otonom. Akan tetapi, Goldmann tidak secara langsung menghubungkan antara teks sastra dengan struktur sosial yang menghasilkannya, melainkan mengaitkannya terlebih dahulu dengan kelas sosial dominan. Sebab, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari sejarah yang terus berlangsung, proses strukturisasi dan destrukturisasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat

asal teks sastra yang bersangkutan. Strukturalisme genetik mencoba mengkaitkan antara teks sastra, penulis, pembaca (dalam rangka komunikasi sastra), dan struktur sosial.

Ratna (2006: 122) mengatakan bahwa strukturalisme genetik memiliki implikasi yang lebih dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu-ilmu kemanusiaan pada umumnya. Sebuah struktur, bagi Goldmann, harus disempurnakan agar memiliki makna, di mana setiap gejala memiliki arti apabila dikaitkan dengan struktur yang lebih luas, demikian seterusnya hingga setiap unsur menopang totalitasnya. Untuk menghasilkan sebuah totalitas, Goldmann menawarkan metode dialektik yang pada prinsipnya pengetahuan mengenai fakta-fakta kemanusiaan akan tetap ABSTRAK apabila tidak mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan. Karena itu metode dialektik menegmbangkan dua pasangan konsep, yaitu, “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan”.

Bila strukturalisme genetik ini merupakan gerakan penolakan strukturalisme murni, yang hanya menganalisis unsur-unsur intrinsik saja tanpa mengindahkan hal-hal di luar teks sastra itu sendiri, genealogi sastra menganalisis karya tanpa harus berpusar pada struktur. Struktur tidak lagi menjadi acuan genealogi sastra. Yang dibutuhkan dalam penelitian genealogi sastra adalah menghasilkan data-data sebagai garis keturunan teks. Teks sastra diyakini berasal dari sebuah realitas manusia ke realitas mungkin. Karya sastra seolah ada hubungan keluarga sedarah dengan realitas.

Michel Foucault adalah pemikir sosial kenamaan di Prancis yang memiliki pemikiran penting dalam embrio genealogi sastra. Dia banyak mengilhami dalam barometer analisis-analisis studi politik, sastra, budaya, agama dan sebagainya. Dalam hal ini, dengan sedikit berkelakar Foucault katakan kuasa sebenarnya adalah kuasa yang positif, produktif, dan tidak menindas. Kuasa dalam hal ini adalah yang menyenangkan dan ditunggu kedatangannya. Tidak ada kuasa yang dijalankan tanpa ditopang oleh pengetahuan, sebaliknya tidak ada pengetahuan yang lepas dari kehendak berkuasa, dan melahirkan kebenaran. Itulah sebabnya, dalam wawasan genealogi sastra, karya sastra itu tidak akan lepas dari aspek kekuasaan. Penguasa sering ikut andil dalam genetika sastra. Sebaliknya, kekuasaan seringkali juga membutuhkan karya sastra.

D. Etnologi Sastra

Etnologi memang masih terdengar asing di telinga kita. Yang banyak terdengar adalah etnografi. Dalam berbagai seminar dan kuliah, jarang para dosen yang membicarakan secara khusus etnologi. Saya sudah menulis buku *Etnologi Jawa* (2015) yang memberikan rambu-rambu tentang aspek budaya etnis dalam sastra. Tahun 2017 ini saya juga mengedit sebuah buku berjudul *Sastra Etnografi*, yang memuat getaran etnografi dalam sastra.

Etnologi memuat ilmu tentang etnografi. Etnologi adalah salah satu cabang dari ilmu antropologi, yang mempelajari berbagai suku bangsa dengan bangsa lainnya. Tahun 2013, juga pernah saya terbitkan buku *Metodologi Antropologi Sastra*. Jadi ada keterkaitan antara etnologi, etnografi, dan antropologi sastra. Ketiganya terkait dengan getaran budaya. Ketiganya berhubungan dengan pijaran budaya dalam karya sastra.

Haviland (1985:16) seorang antropolog menjelaskan bahwa etnologi adalah cabang dari antropologi yang mempelajari suatu kebudayaan suatu etnis dari sudut pandang komparatif dan historis. Etnologi adalah bidang garap yang mencoba mencermati variasi etnis dalam karya sastra. Peneliti etnologi sastra, boleh membandingkan antara etnis satu dengan yang lain. Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan tentang etnisitas. Penciptaan karya sastra digunakan untuk mengekspresikan pandangan pengarang tentang etnis tertentu melalui imajinasi pengarang

sehingga menjadi media jembatan yang menghubungkan pemikiran-pemikiran pengarang yang ditujukan untuk pembaca.

Etnologi sastra mempelajari wawasan etnisitas pengarang. Yang dibahas dalam etnologi sastra adalah karya-karya sastra etnografi. Selain itu, karya sastra diciptakan pengarang untuk dimaknai oleh pembaca dan diciptakan secara kreatif oleh pengarangnya. Kreativitas sastrawan sebagai “orang dalam” etnis, tentu berbeda dengan sastrawan sebagai “orang luar”. Peneliti akan mengungkap kekentalan imajinasi kedua hal itu.

Karya-karya sastra klasik yang ditulis oleh para pelaku etnis, misalnya Maria Matiltis Banda (pengarang Flores) yang menulis novel berjudul Suara Samudera, tentu lebih intens. Novel berjudul Suara Samudera karya novelis Maria Mathildis Banda merupakan karya serius dan memiliki daya rangsek yang sangat kuat ke jantung Lamalera, Pulau Lembata, Nusa Tenggara Timur (NTT) yang terkenal dengan tradisi penangkapan ikan paus. Novel ini mengisahkan perjuangan seorang tokoh bernama Lyra yang mengunjungi ayah biologisnya bernama Arakian yang tidak pernah ia jumpai selama 27 tahun. Ketika Lyra memendam rindu dan bersemangat mene-mui ayahnya, tersiar kabar bahwa salah satu dari 17 nelayan yang diseret ikan paus ke samudera adalah Arakian. Dari sini lalu sebuah rangkaian kisah menegangkan dan penuh romantika khas Lamalera dan kosmologi pantai berikut aneka tradisi menyemburat membawa pembaca novel ikut terseret ke romantika Lamalera.

Penciptaan karya sastra merupakan refleksi pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang terjadi di sekitar lingkungan etnisnya. Sastra merekam penderitaan dan harapan suatu masyarakat sehingga sifat dan persoalan suatu etnis. Tradisi di setiap etnis justru menarik dipahami menggunakan perspektif etnologi sastra. Hal ini diyakini bahwa karya sastra menjadi hubungan sistem kehidupan dengan realitas sejarah, tradisi dan budaya etnis tertentu. Karya sastra sebagai hasil refleksi manusia dapat menjadi media yang strategis untuk dijadikan alat peneguhan system kehidupan. Novel sebagai salah satu *genre* sastra mampu berperan penting dalam memberikan pandangan kepada pembacanya untuk memaknai hidup secara lebih bermakna. Itulah sebabnya, meneliti karya sastra dari sisi etnologi sastra akan memberikan pengalaman berharga bagi peneliti untuk memahami variasi hidup setiap etnis.

Etnologi berasal dari kata *ethnos* artinya bangsa, dan *logos* artinya pengetahuan atau ilmu, sehingga etnologi berarti ilmu tentang bangsa-bangsa. Etnologi sastra adalah cabang baru penelitian sastra yang mempertimbangkan aspek etnis. Etnologi sastra banyak membahas aspek-aspek kehidupan khas etnis yang memiliki sumbangan pada humanitas. Etnologi terbagi menjadi dua golongan penelitian dalam penelitian suku bangsa yaitu: (1) *descriptive integration* (aliran diakronik), bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang suatu suku bangsa misalnya, suku bangsa tersebut termasuk ras apa, bagaimana asal-muasalnya, sejarah perkembangannya, cara hidupnya, adat istiadat dan aspek-aspek lainnya secara menyeluruh; (2) *generalizing approach* (aliran sinkronik), bertujuan untuk mencari asas persamaan dari sejumlah suku bangsa yang beraneka ragam. Metode yang dipergunakannya dapat dikelompokkan atas dua golongan. Pertama, dengan melakukan penelitian yang mendalam dan utuh dari sejumlah suku bangsa (misalnya 3-5 suku bangsa). Kedua, dengan melakukan studi perbandingan unsur budaya tertentu (misalnya bahasa saja) pada sejumlah besar suku bangsa (misalnya ratusan suku bangsa).

Penelitian etnologi bersifat deskriptif. Penelitian dilakukan untuk membuat deskripsi, uraian, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai kebudayaan suatu masyarakat. Pendekatan etnologi adalah etnografi, lebih memusatkan perhatiannya kepada kebudayaan-kebudayaan zaman sekarang. Etnologi ini mirip dengan arkeologi, beda-

nya dalam etnologi tentang keyakinan yang dialami dalam kehidupan sekarang sedangkan arkeologi tentang kalampauan yang sangat klasik. Etnologi sastra boleh membahas eksistensi budaya masyarakat-masyarakat eksotis, masyarakat prasejarah, bahasa tak tertulis, dan adat kebiasaan yang aneh. Bahkan sangat mungkin karya sastra mengungkapkan kehidupan etnis yang masih berperadaban rendah (*savage*).

Sudikan (2013: <https://www.google.co.id/search?>) sudah membahas perpaduan antara etnologi (sebagai ilmu tentang bangsa/suku bangsa) dengan tasawuf (dalam disiplin ilmu agama). Sufisme berbasis lokalitas (etnik) Islam-Jawa. Dalam konteks budaya Jawa, tasawuf Islam bersentuhan dengan tasawuf Jawa. Etnosufistik dapat dipandang sebagai pendekatan yang bersifat interdisipliner. Jadi etnologi sastra memang sebuah penelitian interdisipliner antara sastra, etnis, antropologi, dan budaya. Gabungan berbagai bidang itu akan menghasilkan pemahaman lengkap dan unik, ketika dilakukan secara detail.

E. Fenomenologi sastra

Fenomenologi sastra masih asing terdengar. Padahal, perspektif penelitian ini cocok untuk memahami sastra yang terkait dengan realitas. Khususnya realitas pembaca dan pengarang, feno-menologi sastra memang lebih handal. Perkembangan filsafat fenomenologi pada masa awal abad ke dua puluh yang mengkritisi pendekatan matematis dari modernisme kemudian membawa suatu pendekatan baru dalam estetika sastra. Estetika sastra itu sifatnya subjektif dan konotatif.

Kalau meneliti kisah cerpen tentang dokter menyembuhkan orang gila, tentu memiliki sifat subjektif. Setiap dokter boleh berbeda dalam memberikan terapi. Ada pula sebuah cerpen berjudul *Radikal* karya Keliak Eswe, cerpen *Telinga* karya Seno Gumiro Ajidarma, cerpen *Masuklah Ke Telingaku Ayah* karya Triyanta Triwikromo, cerpen *Petruk* karya Jayus Pete, dan dapat diteliti secara fenomenologi. Dalam fenomenologi, perhatian lebih diarahkan kepada keberadaan subjek yang mempersepsi objek daripada kepada objek itu sendiri. Dengan kata lain hal ini dapat dikatakan sebagai: membuka kemungkinan adanya subjektivitas. Sastra termasuk fenomena hidup manusia yang penuh subjektivitas. Subjektivitas sastrawan dan pembaca, selalu mewarnai makna. Hal ini menimbulkan kesadaran akan adanya konteks ruang dan waktu; bahwa pengamat dari tempat yang berbeda akan memiliki standar penilaian yang berbeda, dan begitu pula dengan pengamat dari konteks waktu yang berbeda. Pemikiran inilah yang kemudian akan berkembang menjadi postmodernisme.

Fenomenologi (Inggris: *Phenomenology*) berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* dan *logos*. *Phainomenon* berarti tampak dan *phainen* berarti memperlihatkan. Sedangkan *logos* berarti kata, ucapan, rasio, pertimbangan. Dengan demikian, fenomenologi secara umum dapat diartikan sebagai kajian terhadap fenomena atau apa-apa yang nampak. Lorens Bagus memberikan dua pengertian terhadap fenomenologi. Dalam arti luas, fenomenologi berarti ilmu tentang gejala-gejala atau apa saja yang tampak. Dalam arti sempit, ilmu tentang gejala-gejala yang menampakkan diri pada kesadaran kita. Kita dapat menyelami puisi *Daerah Terlarang* karya Joko Pinurbo yang fenomenal itu. Fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak.

Fenomenologi memanfaatkan pengalaman intuitif atas fenomena, sesuatu yang hadir dalam refleksi fenomenologis, sebagai titik awal dan usaha untuk mendapatkan fitur – hakekat dari pengalaman dan hakikat dari apa yang kita alami. Fenomenologi sastra lebih cocok untuk meneliti empirisme sastra. Pembuktian wortel itu penting bagi kelinci, pantas diteliti secara fenomenologi. Begitu pula dampak puisi *Sajak Palsu* karya Agus Sarjono, yang penuh dengan dunia palsu. Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami

arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. berusaha membangun dan menuju perkembangan analisis dari fenomena menjadi lebih baik. Suatu fenomena bukanlah suatu yang statis, arti suatu fenomena tergantung pada sejarahnya. Wawasan utama fenomenologi adalah “pengertian dan penjelasan dari suatu realitas harus dibuahkan dari gejala realitas itu sendiri” (Aminuddin, 1990:108). Dalam perkembangannya, fenomenologi memang ada beberapa macam, antara lain: (a) fenomenologi Edid etik dalam linguistik; (b) fenomenologi Ingarden dalam sastra, artinya pengertian murni ditentukan melalui penentuan gejala utama, penandaan dan pemil-ahan, penyaringan untuk menentukan keberadaan, dan penggambaran gejala; (c) fenomenologi transendental; (d) fenomenologi eksistensial. Bagi fenomenologi transendental, keberadaan realitas sebagai “objek” secara tegas ditekankan. Kesadaran aktif dalam menangkap dan merekonstruksi kesadaran terhadap suatu gejala amat penting. Bagi fenomenologi eksistensial, penentuan pengertian dari gejala budaya semata-mata tergantung individu. Refleksi individual menjadi “guru” bagi individu itu sendiri dalam rangka menemukan kebenaran.

Pada masa sebelum ada cara berpikir fenomenologis, cara berpikir manusia dibagi dua kutup yang berlawanan 180 derajat yaitu: idealisme dan realisme. Kaum penganut idealisme menilai benda-benda maupun peristiwa yang terjadi di sekitarnya berdasarkan ide-ide yang dikembangkan dalam pikirannya. Kemudian ide-ide ini membentuk semacam “frame of reference” yang secara subjektif dipahami sebagai kebenaran. Dalam memandang dunia sekitarnya seorang idealist akan memakai acuan “frame of reference” yang merupakan ide-ide dalam pikirannya. Oleh karena itu seorang idealis biasanya juga sangat subjektif dalam menilai dunia sekitarnya. Sumbangan idealisme ke dunia adalah adanya penemuan-penemuan baru, ide-ide baru, karya besar di bidang sastra, dll.

Sedangkan kebalikannya kaum penganut realisme, melihat benda-benda maupun suatu peristiwa yang ada sesuai dengan keadaan nyata benda tersebut yang secara nyata bisa diraba, diukur atau punya nilai tertentu. Kalau tidak bisa dibuktikan bahwa benda itu nyata dan punya nilai atau ukuran tertentu maka benda itu tidak pernah ada. Oleh karena itu penganut realisme cenderung kepada atheisme yang tidak percaya adanya Tuhan karena Tuhan tidak bisa dilihat secara nyata. Realisme sangat berpengaruh di Eropa pada masa revolusi industri dan sumbangannya kedunia adalah kemajuan “science & technology”. Pada sekitar awal abad ke 20, walaupun revolusi industri terus bergerak, beberapa filsuf di Eropa seperti Edmund Hursell (1859 - 1938) mulai meragukan kehandalan cara berpikir realisme yang seolah-olah tidak ada satupun dialam ini yang tidak bisa dijelaskan dengan ilmu pengetahuan alam.

Edmund Hursell memperkenalkan fenomenologi yang belakangan dikembangkan menjadi eksistensialisme. Cara berpikir fenomenologi ditekankan dengan pengamatan terhadap gejala-gejala dari suatu benda. Kalau seorang penganut realisme menilai benda dengan cara melihat bentuk, ukuran dan nilai suatu benda, maka seorang penganut fenomenologi melihat benda dengan gejala-gejala yang muncul dari benda tersebut. Benda itu ada berdasarkan gejala-gejala yang timbul dari benda itu sendiri, kita hanya menangkap gejala-gejala tersebut.

Semua benda punya pancaran gejala-gejalanya sendiri-sendiri, kita akan bisa lebih mema-hami benda tersebut apabila kita menganggap benda sebagai subjek yang menceritakan diri sendiri melalui gejala-gejala yang memancar darinya. Contohnya: kalau kita melihat kursi, kursi itu sendiri memancarkan gejala-gejala bahwa dia itu kursi bukan meja Kita hanya perlu menang-kap gejala yang muncul dari kursi tersebut kemudian kita tidak akan salah bahwa dari gejala-gejala yang muncul dari kursi itu bahwa kebenarannya dia itu kursi, bukan

benda yang lain. Jelas cara berpikir ini adalah cara berpikir yang radikal berbeda dengan cara berpikir idealisme maupun realisme. Idealisme memahami alam sekitarnya melalui manusia sebagai subject dengan ide-ide pikirannya, benda disimpulkan sepenuhnya tergantung dari ide-ide pikiran. Realisme memahami benda kalau benda itu nyata berdasarkan ukuran atau nilai. Sedangkan fenomenologi menganggap objek sebagai subjek yang bercerita kepada kita melalui gejala-gejala yang timbul darinya.

Dalam konteks apapun kita memakai kata fenomenologi, kita ingat kepada pembedaan yang dibawa oleh Kant antara *phenomenon* atau penampakan relatis kepada kesadaran, dan *noumenon* atau wujud dari realitas itu sendiri. Problema untuk mengompromikan realitas dengan fikiran tentang realitas merupakan problema yang sama tuanya dengan filsafat sendiri. Problema itu menjadi lebih sulit karena kita tak dapat mengetahui realitas tanpa hubungan dengan kesadaran kita, dan kita dapat mengetahui kesadaran tanpa hubungan dengan realitas. Seorang filosof itu mengabdikan diri untuk menembus rahasia; filosof fenomenologis berusaha untuk memecahkan dualisme itu. Ia memulai tugasnya dengan mengatakan: Jika memang ada pemecahan soal, maka pemecahan tersebut berbunyi: hanya fenomenologi yang tersajikan kepada kita dan oleh karena itu kita harus melihatnya. Sebagaimana yang pernah ditulis oleh Maurice Merleau-Ponty, "Fenomenologi adalah daftar kesadaran-kesadaran sebagai tempatnya alam".

Untuk menggali data penelitian ekonomi kreatif sastra, perlu dilakukan dengan perspektif fenomenologi sastra. Dalam kaitan ini peneliti fenomenologi sastra berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana keseharian, dunia intersubjektif (dunia kehidupan). Fenomenologi sastra bertujuan untuk menginterpretasikan tindakan sosial dan kultural terhadap ekonomi kreatif sastra sebagai sebuah fenomena yang bermakna (dimaknai) serta dapat merekonstruksi kembali tindakan tersebut. Jadi fenomenologi sastra lebih banyak meneliti sastra dalam konteks tindakan. Peneliti dapat menggali data pada dua kelompok informan sastra, yaitu (1) pemikul sastra aktif, yaitu para pelaku dan pendukung aktivitas ekonomi kreatif dan (b) pemikul sastra pasif, yaitu para penikmat. Para dalang wayang, pelantun kentrung, dalang wayang jemblung adalah pemikul sastra aktif. Adapun para pendengar wayang, penikmat baca puisi, hanya pemikul sastra pasif.

REFERENSI

- Aminuddin. (1990). *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: YA3.
- Endraswara, S. (2012). *Metode Penelitian Filsafat Sastra: Rancangan, Pemikiran, dan Analisis*. Yogyakarta: Layar Kata.
- _____. (2015). *Etnologi Jawa*. Yogyakarta: Caps.
- _____. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta; Ombak.
- _____. (2017). Dari Teori Ke Penelitian Sastra Yang Muncul, yang Terlupakan. NTT: Makalah Pelatihan Penelitian Sastra, 1 April 2017.
- _____. (2017). "Metodologi Penelitian Sastra" di universitas Maritim Raja Ali Haji Kepulauan Riau, tanggal 20 Oktober.
- Faruk, HT. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haviland, W. A. (1985). *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Ratna, N. K. (2012). *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudikan, S. Y. (2013). "Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner Dalam Studi Sastra: <https://www.google.co.id/search?>

KEWENANGAN PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH DALAM PENGEMBANGAN, PEMBINAAN, DAN PELINDUNGAN BAHASA (DAN SASTRA) INDONESIA

Dr. Tirto Suwondo, M.Hum.

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

Abstrak: Tulisan ini bermaksud membahas kewenangan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah dalam pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa negara (Indonesia) di Jawa Tengah. Tujuannya ialah untuk mengetahui bagaimana kewenangan itu diatur dan dijalankan. Berdasarkan pelacakan terhadap berbagai dokumen perundang-undangan dan fakta yang ada, tampak bahwa Pemerintah Daerah Jawa Tengah memiliki kewenangan (tugas) ganda, selain menangani bahasa daerah juga harus menangani bahasa Indonesia. Akibatnya terjadi ketidakseimbangan dalam pengelolaan sehingga salah satu di antaranya, yakni bahasa negara (Indonesia), tidak mendapatkan penanganan seperti yang diharapkan.

/1/

Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra IV yang diselenggarakan oleh Program Studi S-3 Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta bekerja sama dengan Balai Bahasa Jawa Tengah dan Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOPSI) dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra 2017 ini mengambil tema “Peningkatan mutu bahasa, sastra, dan pengajarannya dalam upaya memartabatkan bahasa Indonesia”. Sementara itu, topik yang diajukan kepada saya adalah “Kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam Pengembangan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya.” Dalam kaitannya dengan topik tersebut, perlu saya sampaikan terlebih dahulu beberapa hal berikut.

Pertama, menyerahkan tugas kepada saya untuk membahas topik tersebut sebenarnya kurang (tidak) tepat. Kekurangtepatan itu disebabkan oleh posisi saya selaku orang yang ditugasi memimpin Balai Bahasa Jawa Tengah bukan merupakan bagian dari Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Balai Bahasa Jawa Tengah tidak lebih merupakan UPT Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang melaksanakan tugas di bidang bahasa --yang kebetulan berada-- di wilayah Provinsi Jawa Tengah dan bertanggung jawab kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.¹ Oleh karena itu, yang (sebenarnya) paling tepat untuk berbicara tentang “Kebijakan” Pemerintah Provinsi Jawa Tengah adalah orang (perangkat) dari Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

Kedua, memang benar bahwa Pemerintah Provinsi Jawa Tengah telah memiliki kebijakan tersendiri di bidang bahasa. Akan tetapi, kebijakan itu “hanya” berkenaan dengan bahasa (dan sastra serta aksara) daerah (Jawa).² Padahal, topik yang hendak (dan harus) dibicarakan di dalam konferensi ini tidak bersangkut-paut dengan kebijakan mengenai bahasa daerah, tetapi mengarah pada bahasa, sastra Indonesia, dan pengajarannya.

Ketiga, oleh sebab dua hal di atas, pembicaraan singkat yang dipaparkan di bawah bukan lagi berupa kebijakan (garis haluan), melainkan berupa kewenangan (hak dan

¹ Periksa Permendikbud Nomor 21 Tahun 2012 tentang OTK Balai Bahasa; Permendikbud Nomor 078 Tahun 2015 tentang Perubahan OTK Balai Bahasa; Permendikbud Nomor 063 Tahun 2016 tentang Rincian Tugas Balai Bahasa.

² Periksa Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa; Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 57 Tahun 2013 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa; dan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 55 Tahun 2015 tentang Perubahan atas Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 57 Tahun 2013 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa.

kekuasaan yang dimiliki oleh) Pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk melakukan tindakan tertentu di bidang bahasa, sastra Indonesia, dan pengajarannya. Hal ini dimungkinkan karena memang --seperti yang telah diatur dalam peraturan perundang-undangan yang ada-- pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk itu, sementara kebijakan tentang bahasa dan sastra Indonesia ditentukan oleh pemerintah pusat.

Keempat, dalam konteks ini, pembicaraan tidak hanya terbatas pada kewenangan dalam hal “pengembangan” sebagaimana dinyatakan di dalam topik, tetapi juga “pembinaan” dan “pelindungan”. Sementara, perihal “pengajaran” tidak turut serta dibicarakan karena secara implisit hal tersebut telah masuk ke dalam ranah pembinaan dan pelindungan.

/2/

Kita tahu bahwa bahasa merupakan simbol identitas bangsa; demikian juga dengan bahasa Indonesia sebagai simbol identitas bangsa Indonesia. Karena asas yang dijadikan pedoman dalam upaya mewujudkan eksistensi bangsa Indonesia adalah persatuan, kedaulatan, keharmonisan, kebangsaan, kebhinekatunggalikaan, ketertiban, kepastian hukum, keseimbangan, keserasian, dan keselarasan, semua hal yang berkaitan dengan simbol identitas bangsa Indonesia harus diatur, tidak terkecuali bahasa Indonesia. Tujuannya ialah untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, menjaga kehormatan yang menunjukkan kedaulatan bangsa, dan menciptakan ketertiban, kepastian, dan standardisasi penggunaan bahasa Indonesia.³

Bertitik-tolak dari hal itulah, pemerintah, baik Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah,⁴ kemudian menyusun kebijakan (garis haluan) tentang bahasa di dalam berbagai peraturan perundangan. Pemerintah Pusat memiliki kewenangan menyusun kebijakan tentang bahasa di Indonesia; dalam arti selain kebijakan tentang bahasa negara (Indonesia) juga tentang bahasa daerah,⁵ walaupun kemudian penyusunan kebijakan tentang bahasa dan sastra daerah diserahkan kepada Pemerintah Daerah.⁶ Sementara itu, kewenangan pelaksanaan kebijakan Pemerintah Pusat selain ada pada Pemerintah Pusat juga ada pada Pemerintah Daerah;⁷ sedangkan kewenangan pelaksanaan kebijakan Pemerintah Daerah hanya ada pada Pemerintah Daerah. Hal itu berarti bahwa Pemerintah Daerah, termasuk Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, memiliki tugas ganda, selain mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah, juga mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra Indonesia. Dalam Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2014 dikatakan dengan tegas seperti berikut.

Upaya *pengembangan bahasa* Indonesia dilakukan melalui penelitian, pengayaan kosakata, pembakuan dan kodifikasi bahasa, penyusunan bahan ajar, penyusunan alat uji kemahiran berbahasa, penerjemahan, dan publikasi hasil pengembangan (pasal 11 ayat 2);

³ Periksa pasal 2 dan 3 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

⁴ Pemerintah Pusat adalah presiden yang memegang kekuasaan pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dimaksud di dalam UUD 1945; sedangkan Pemerintah Daerah adalah gubernur, bupati, dan walikota dan perangkat daerah sebagai penyelenggara pemerintahan daerah.

⁵ Hal ini tersurat dengan jelas di dalam UU Nomor 24 Tahun 2009, Bagian Ketiga, Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa Indonesia, pasal 41 dan 42.

⁶ Contoh nyata, sebagai wujud tindak lanjut pasal 42 UU Nomor 24/2009, khususnya di Jawa Tengah, terbitnya Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa.

⁷ Hal ini tampak jelas di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia, Bab III pasal 8 ayat 1b, yang menyatakan Pemerintah (Pusat) melaksanakan pengembangan, pembinaan, dan pelindungan bahasa dan sastra Indonesia; dan pasal 9 ayat 1 yang menyatakan Pemerintah Daerah mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra berdasarkan kebijakan nasional sebagaimana dimaksud dalam pasal 8; juga pasal 9 ayat 2b dan 4bc yang menyatakan Pemerintah Daerah melaksanakan pemberian dukungan (penyiapan sumber daya, fasilitasi) terhadap upaya pengembangan, pembinaan, dan pelindungan bahasa dan sastra Indonesia.

sedangkan upaya *pengembangan sastra* Indonesia dilakukan melalui penelitian kesastraan Indonesia, peningkatan jumlah dan mutu karya sastra dan kritik sastra Indonesia, kodifikasi sastra Indonesia, penyusunan bahan ajar, penerjemahan, pengalihwahan, dan publikasi hasil pengembangan (pasal 13 ayat 2). Upaya *pembinaan bahasa* Indonesia dilakukan paling sedikit melalui pendidikan, pelatihan, pemasyarakatan, penetapan dan penerapan standar kemahiran, dan penciptaan suasana yang kondusif untuk berbahasa Indonesia (pasal 16 ayat 2); sedangkan upaya *pembinaan sastra* Indonesia dilakukan melalui pendidikan sastra, pelatihan sastra, penyediaan fasilitas untuk mendorong berkembangnya komunitas sastra, penyediaan fasilitas untuk menyajikan karya sastra, dan penciptaan suasana yang kondusif untuk bersastra (pasal 23 ayat 2). Upaya *pelindungan bahasa* Indonesia dilakukan paling sedikit melalui pendidikan, pengembangan, pembinaan, penelitian kebahasaan, pendokumentasian, dan publikasi (pasal 27 ayat 2); sedangkan upaya *pelindungan sastra* Indonesia paling sedikit dilakukan melalui pendidikan, pendataan dan pendaftaran, pendokumentasian, peningkatan apresiasi, dan publikasi (pasal 29 ayat 2).

Selain kewenangan sebagaimana diatur di dalam PP Nomor 57 Tahun 2014, jauh sebelumnya, bahkan sebelum munculnya UU Nomor 24 Tahun 2009, ternyata Pemerintah Daerah sebagai bagian dari Kementerian Dalam Negeri (termasuk Provinsi Jawa Tengah) telah ditugasi oleh Menteri Dalam Negeri; dan tugas itu telah diatur dalam Permendagri No. 40 Tahun 2007 tentang *Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah*. Dalam kaitannya dengan bahasa negara (Indonesia), Kepala Daerah (gubernur, bupati, dan walikota) bertugas melaksanakan (a) pelestarian dan pengutamaan penggunaan bahasa negara di daerah; (b) pelestarian dan pengembangan bahasa daerah sebagai unsur kekayaan budaya dan sebagai sumber utama pembentuk kosakata bahasa Indonesia; dan (c) sosialisasi penggunaan bahasa negara sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pendidikan, forum pertemuan resmi pemerintah dan pemerintahan daerah, surat menyurat resmi/kedinasan, dan dalam kegiatan lembaga atau badan usaha swasta serta organisasi kemasyarakatan di daerah (Pasal 2).

Sementara itu, dalam melaksanakan tugas tersebut, Kepala Daerah (a) melakukan koordinasi antarlembaga dalam pengutamaan penggunaan bahasa negara atas bahasa-bahasa lainnya pada berbagai forum resmi di daerah; (b) menerbitkan petunjuk kepada seluruh aparatur di daerah dalam menerbitkan penggunaan bahasa di ruang publik, termasuk papan nama instansi/lembaga/badan usaha/badan sosial, petunjuk jalan dan iklan, dengan pengutamaan penggunaan bahasa negara; (c) memberikan fasilitas untuk pelestarian dan pengembangan bahasa negara; dan (d) bekerja sama dengan instansi vertikal yang tugasnya melakukan pengkajian, pengembangan, dan pembinaan kebahasaan (pasal 3). Dalam pelaksanaan tugas tersebut, Kepala Daerah dapat melibatkan potensi masyarakat yang terhimpun dalam organisasi kemasyarakatan, badan usaha swasta, badan usaha milik daerah/negara, dan/atau lembaga non-pemerintah (Pasal 4).

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan dan pembinaan kegiatan pelestarian dan pengutamaan penggunaan bahasa negara, gubernur melakukan pembinaan terhadap kegiatan yang dilaksanakan oleh bupati/walikota (Pasal 5 ayat 2); dan pembinaan kegiatan yang dilakukan oleh gubernur itu dalam rangka membantu menteri (Pasal 6 ayat 2). Sementara, dalam hal pemantauan dan evaluasi, gubernur membentuk tim evaluasi yang dipimpin oleh pejabat dari unsur sekretariat daerah dibantu oleh pejabat dari satuan kerja perangkat daerah yang menangani urusan kesatuan bangsa dan politik sebagai sekretaris tim, dengan beranggotakan pejabat dari unsur satuan kerja terkait dan instansi vertikal yang menangani kajian, pengembangan, dan pembinaan kebahasaan (Pasal 7 ayat 2). Seluruh kegiatan yang

dilakukan oleh gubernur, bupati, dan walikota dalam pembinaan, pemantauan, dan evaluasi itu didukung pendanaannya dari APBD (Pasal 8 ayat 1).

/3/

Paparan di atas menunjukkan dengan jelas betapa Pemerintah Daerah memiliki kewenangan (tugas) yang begitu berat dalam pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa di daerah. Selain harus melakukannya terhadap bahasa daerah sebagaimana diatur dalam peraturan daerah (Perda No. 9 Tahun 2012 bagi Pemda Jawa Tengah), juga harus melakukannya terhadap bahasa Indonesia (UU No. 24 Tahun 2009; PP No. 57 Tahun 2014; dan Permendagri No. 40 Tahun 2007). Hanya saja, pertanyaannya, sudahkah Pemerintah Daerah (Jawa Tengah) menjalankan kewenangan dan melakukan tugas itu? Dalam kaitannya dengan bahasa dan sastra daerah, tampak bahwa Pemerintah Daerah telah melakukan banyak hal, misalnya bahasa daerah telah menjadi muatan lokal dalam dunia pendidikan, selain berbagai kegiatan yang sifatnya insidental (seminar, sarasehan, kongres, dll.). Akan tetapi, bagaimana dengan tugasnya terhadap bahasa Indonesia?

Memang benar bahwa hampir di setiap provinsi di Indonesia telah ada Balai dan Kantor Bahasa yang ditugasi oleh Pemerintah Pusat untuk menangani masalah bahasa negara (Indonesia) di daerah. Akan tetapi, fakta menunjukkan, karena segalanya serba terbatas (dana, kemampuan, dan sumber daya), tugas-tugas yang begitu banyak tersebut sebagian terbesar belum dapat dilaksanakan. Terlebih lagi, Balai dan Kantor Bahasa --meski telah ada di 30 provinsi di Indonesia-- hanyalah merupakan UPT Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sehingga kewenangan dan penekanan perhatiannya ter-(di)-batas-(-i) pada lingkup Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; dalam arti lebih ditekankan pada pemberian dukungan terhadap, beberapa di antaranya, pendidikan dasar dan menengah; walaupun secara tak langsung juga pendidikan terhadap masyarakat umum selaku pengguna bahasa Indonesia.

Memang benar pula bahwa --dalam melaksanakan tugas di bidang pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa Indonesia di daerah-- Balai/Kantor Bahasa dapat bekerja sama dengan berbagai pihak, di antaranya dengan perguruan tinggi dan/atau pemerintah daerah. Hanya saja, faktanya, upaya itu kurang mendapat respon yang pas dan positif. Salah satu contohnya adalah, misalnya, terhadap upaya pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Walaupun hal itu juga menjadi tugas pemerintah daerah sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 40 Tahun 2007, bahkan juga menjadi tugas siapa pun, termasuk perguruan tinggi, sebagaimana diatur dalam UU No. 24 Tahun 2009, ternyata hal tersebut juga belum mendapat perhatian yang semestinya.

/4/

Seluruh paparan di atas memperlihatkan bahwa pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa (dan sastra) Indonesia di Jawa Tengah tidak hanya menjadi tugas (kewenangan) pemerintah pusat, tetapi juga Pemerintah Daerah Jawa Tengah. Akan tetapi, fakta menunjukkan, kewenangan itu belum dijalankan (digunakan) seperti yang diharapkan. Kendati demikian, hal itu dapat dipahami karena pemerintah daerah, termasuk Pemerintah Daerah Jawa Tengah, memiliki tugas ganda; lebih-lebih, walaupun sebenarnya merupakan kebutuhan dasar manusia, bahasa agaknya belum dianggap sebagai kebutuhan yang layak diprioritaskan. Kalau demikian halnya, lalu kapan bahasa (Indonesia) menjadi lebih bermartabat di negeri sendiri (Indonesia)? ***

MAKALAH PENDAMPING

PEMAKAIAN BAHASA JEMBERAN DALAM KOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL TWITTER (@JEMBERCORET)

Adenarsy Avereus Rahman, Edi Suryono

Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

Adenarsy.Avereus@gmail.com; ediyonosuryo@yahoo.co.id

Abstract: *This study aims to describe (1) jembaran language forms, (2) acculturation java and madura culture in jembaran language usage, and (3) goals and topics that in jembaran language. The method used in this research is descriptive qualitative. The data source used is an example of a conversation in social media twitter (@jembercoret). Data collection is done by documentation technique. Validity test is done with data triangulation and analysis data technique using data reduction, data presentation, and conclusion/verification. The results of research (1) forms of jembaran language, (2) acculturation java and madura culture in jembaran language usage, and (3) purpose and topic which in jembaran language. Produce a new dialect that is pendhalungan the language of the result of acculturation between java language and madura language, in the use of jembaran dialect (pendhungan) is not only used in everyday communication, jembaran language has become a trend among young people.*

Keywords: *Jembaran Language, Pendhalungan, and Social Media Twitter*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk-bentuk bahasa jembaran, (2) alkuturasi budaya jawa dan madura dalam pemakaian bahasa jembaran, dan (3) tujuan dan topik yang dalam bahasa jembaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah contoh percakapan dalam media sosial twitter (@jembercoret). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Uji validitas dilakukan dengan triangulasi data dan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian (1) bentuk-bentuk bahasa jembaran, (2) alkuturasi budaya jawa dan madura dalam pemakaian bahasa jembaran, dan (3) tujuan dan topik yang dalam bahasa jembaran. Menghasilkan dialek baru yaitu pendalungan yaitu bahasa hasil alkuturasi antara bahasa jawa dan bahasa madura, dalam penggunaannya dialek jembaran (pendhalungan) ini tidak hanya dipakai dalam komunikasi sehari-hari, bahasa jembaran ini sudah menjadi trend di kalangan anak muda.

Kata kunci: Bahasa Jembaran, Pendhalungan, dan Media sosial Twitter

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bentuk interaksi sosial yang digunakan manusia untuk berhubungan satu dengan yang lainnya. Tujuan dari komunikasi bisa digunakan untuk menjalin keeratan dan atau membentuk jejaring. Komunikasi juga membutuhkan suatu sarana sebagai media untuk penyampaian pesan dan bahasa merupakan kunci dari sebuah komunikasi. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi (Chaer dan Agustina, 2010, hlm. 14). Hal ini sejalan dengan Soeparno (1993, hlm. 5) yang menyatakan bahwa fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Sociolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (*sosial behavior*) yang dipakai dalam komunikasi sosial. Bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial (Suwarna, 2002, hlm. 4). Aminuddin (1985, hlm. 28-29) mengartikan bahasa sebagai suatu sistem lambang arbitrer yang menggunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi dipakai oleh suatu masyarakat pasti memiliki banyak ragamnya atau jenisnya baik bahasa ibu, atau bahasa indonesia yang berbeda dalam pengucapannya (dialek). Ragam bahasa (*language variation*) secara umum dapat ditinjau dari dua hal. Yang pertama dari sudut pandang penuturnya, dan yang kedua menurut jenis pemakaiannya. Ragam bahasa yang ditinjau dari sudut pandang penuturnya

dapat dirinci menurut patokan daerah, pendidikan dan sikap penutur (Alwi, 2003, hlm. 3). Sementara itu, ragam bahasa menurut jenis pemakaiannya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu menurut pokok persoalan atau bidang, menurut sarannya, dan yang mengalami yang pada batas terendahnya adalah idiolek (Robins, 1989, hlm. 61).

Salah satu ragam bahasa yang ada ialah bahasa jemberan, bahasa jemberan ini timbul karena adanya alikuturasi budaya jawa dan madura sehingga menimbulkan campur kode bahasa jawa dan madura. Mayoritas penduduk Kota Jember adalah Jawa dan Madura. Dengan demikian, penduduk setempat (lokal Kota Jember) bercampur baur dan membentuk masyarakat Jember hingga saat ini. Suku Madura dominan Jember bertempat tinggal di daerah utara dan suku Jawa bertempat tinggal di daerah selatan dan pesisir pantai. Bahasa Jawa dan madura digunakan di banyak tempat sehingga masyarakat Kota Jember dapat menguasai dua bahasa daerah tersebut dan juga saling berpengaruh untuk memunculkan beberapa ungkapan khas Jember. Percampuran kedua kebudayaan tersebut akhirnya melahirkan satu kebudayaan baru yaitu budaya Pandalungan.

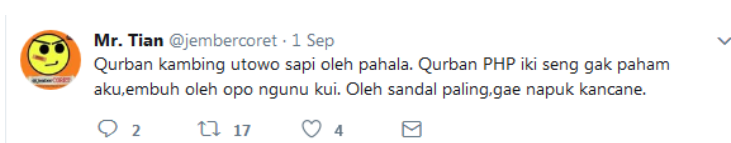
Penggunaan bahasa jemberan memperluas diri dengan eksis di media sosial, radio, maupun surat kabar, salah satu media sosial yang menggunakan bahasa jemberan ialah twitter pada akun @jembercoret. Layaknya akun media sosial lainnya akun @jembercoret juga menampilkan *joke* (lelucon, dagelan) atau hal-hal yang inspiratif dan yang membedakan dengan akun yang lainnya ialah, bahasa yang digunakan merupakan bahasa jemberan yang terkenal gaya bicaranya yang blak-blakan. Gaya tersebut terjadi karena adanya perpaduan antara budaya jawa madura dan budaya jawa. Budaya madura Beralih ke sejarah bahasa Madura, suku Madura terkenal karena gaya bicaranya yang blak-blakan serta sifat temperamentalnya dan mudah tersinggung. Sedangkan untuk bahasa jawa karena terletak di daerah jawa timur maka bahasa jawanya terkenal lantang dan tegas.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemakaian bahasa jemberan di media sosial sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam, selain dapat digunakan dalam kajian bahasa juga dapat sebagai bahan pengetahuan untuk mengetahui bentuk-bentuk bahasa jemberan yang digunakan dalam media sosial twitter di akun @jembercoret.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diadakan pada sofenir khas jember. Subjek penelitian kaos kalimat atau kata yang terdapat pada akun @jembercoret. Metode penelitian yang digunakan kualitaif menggunakan pendekatan kualitaif deskriptif. Sumber data yang dikumpulkan meliputi contoh tulisan pada akun @jembercoret. Pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi data dan metode. Teknik analisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN





Data (1) bahasa yang digunakan terkesan menyindir kalangan remaja saat ini yang terkesan terbawa perasaan atau yang sering disebut “galau/baper” dan dianalogikan dengan situasi yang terjadi saat itu sehingga, bahasa yang digunakan lebih fresh dan menghibur. Selain itu bahasa yang digunakan cenderung terus terang tanpa ada penggunaan istilah. maka topik dalam tulisan yang terdapat dalam twit pada akun @jembercoret tersebut mengangkat topik tentang pertemanan atau sosial dan memiliki tujuan untuk menyaranakan suatu hal



Data (2) twit (penyebutan status dalam twitter) masih dengan topik yang sama yaitu topik yang sering terjadi dikalangan remaja yaitu masalah percintaan. Bahasa yang digunakan sangat menghibur dengan penambahan kosa kata “tersyayaaat” semakin menambah estika dalam sebuah tulisan maka tulisan di atas berhubungan dengan dengan kehidupan sosial masyarakat. Data ini bertujuan untuk menjelaskan suatu hal.



Data (3) twit di atas menjelaskan tentang fenomena yang sering terjadi dikalangan masyarakat, tetapi penyampaiannya dikemas lebih variatif dan menghibur, sehingga yang pembaca akan merasakan kesan lelucon atau dagelan dalam tulisan di atas. Gaya penulisan yang terkesan terus terang serta lebih terkesan menyindir yang dikemas secara lucu saat ini lebih disukai kalangan warganet atau netizen karena dapat dijadikan bahan hiburan. maka tulisan di atas berhubungan dengan dengan kehidupan sosial masyarakat. Data ini bertujuan untuk menjelaskan suatu hal.

Berdasarkan penjelasan diatas dengan adanya pencampuran dua budaya yang dan memperluas dengan pencampuran bahasa menjadikan varian bahasa baru atau dialek baru, bahasa yang terkesan terus terang, dan mengarah ke sarkasme. Meskipun bahasa yang digunakan lebih dari kata formal ini lebih menarik dari pada yang lainnya, karena ini dibawakan secara menarik, dan *joke* (dagelan dan lelucon) sehingga apa yang diinginkan

sang penulis tersampaikan kepada pembaca. Esensi humornya terasa sekali dengan gaya bahasa jemberan yang terkesan terus terang dan menyindir.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa percampuran budaya mneghasilkan dialek baru, yaitu jemberan. Yang memberikan warna tersendiri terhadap perkembangan bahasa saat ini. Bahasa yang terus terang dan menyindir lebih disukai netizen yang dikemas secara humoris.

REFERENSI

- Alwi, H., dkk. (2006). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin, (1985). *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (1980). *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende - Flores: Nusa Indah
- Nababan, P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Jakarta : Gramedia
- Pringgawidagda, S. (2002). *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Bandung: Adicita
- Poerwadarminta, W.J.S. (2005). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Robins, R.H. (1992) . *Linguistik Umum. Terjemahan General Linguistics oleh Soenarjati Djajanegara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soeparno. (1993). *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta UNS Press.
- Tarigan, H.G. (1988). *Pengantar Kosakata*. Bandung: PT Angkasa.

KESALAHAN PENGGUNAAN PUEBI PADA MAKALAH MAHASISWA

Afiati Handayu Diyah Fitriyani

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

afiati.hdf@gmail.com

Abstract. *Writing papers is a skill that must be mastered by students. They are usually given the task by lecturers to make papers. Ideal spelling is no problem from writing papers. Ideally also students have been using PUEBI (General Guidelines for Indonesian Spelling) in writing papers. However, there are errors in writing papers including phonological area errors, morphological areas, syntactic areas, and semantic areas. In this study, discussed phonological area error. The purpose of this study is to examine spelling use errors in student papers. This research uses descriptive qualitative approach with depiction in what is wrong of spelling usage in student paper. The data source of this research is a paper written by semester V students of Writing Technique, Department of Library Science, Faculty of Adab and Cultural Science, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Data collection techniques in the form of documentative techniques. Data analysis techniques using the working procedure of language error analysis include, (1) data identification, (2) data classification, and (3) determination of error frequency. From the analysis of data obtained results there are several types of spelling errors in student papers include: misuse of coma and punctuation marks point punctuation; errors in use of italics, capital letters, and bold; misconduct of composite words, word berimbuhan, front word, particle, and symbol number.*

Keywords: *spelling, spelling errors, writing papers*

Abstrak. Menulis makalah merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Mereka biasanya diberi tugas oleh dosen untuk membuat makalah. Ejaan idealnya sudah tidak menjadi masalah dari menulis makalah. Idealnya juga mahasiswa sudah menggunakan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) dalam menulis makalah. Namun, ada saja kesalahan yang terjadi dalam menulis makalah di antaranya kesalahan daerah fonologi, daerah morfologi, daerah sintaksis, dan daerah semantik. Dalam penelitian ini, dibahas kesalahan daerah fonologi. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji kesalahan penggunaan ejaan dalam makalah mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan penggambaran secara apa adanya kesalahan penggunaan ejaan pada makalah mahasiswa. Sumber data penelitian ini adalah makalah yang ditulis oleh mahasiswa semester V mata kuliah Teknik Penulisan, Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentatif. Teknik analisis data menggunakan prosedur kerja analisis kesalahan berbahasa meliputi, (1) identifikasi data, (2) klasifikasi data, dan (3) penentuan frekuensi kesalahan. Dari analisis data diperoleh hasil ada beberapa jenis kesalahan penggunaan ejaan dalam makalah mahasiswa meliputi: kesalahan pemakaian tanda baca koma dan tanda baca titik; kesalahan pemakaian huruf miring, huruf kapital, dan huruf tebal; kesalahan penulisan gabungan kata, kata berimbuhan, kata depan, partikel, dan lambang bilangan.

Kata Kunci: ejaan, kesalahan bahasa, menulis makalah

PENDAHULUAN

Menulis merupakan suatu aktivitas komunikasi bahasa yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Tulisan itu terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan segala kelengkapan lambang tulisan, seperti ejaan dan punctuation. Seseorang bisa disebut penulis karena mempunyai kemahiran menuangkan secara tertulis ide, gagasan, dan perasaan dengan runtut. Apa yang dituliskan mengandung arti dan manfaat yang membuat orang lain merasa perlu membaca dan menikmatinya (Akhadiah, 2001, hlm. 1.3).

Kelancaran komunikasi dalam suatu karangan atau tulisan sama sekali tergantung pada bahasa yang dilambangvisualkan. Karangan (tulisan) adalah suatu bentuk sistem komunikasi lambang visual. Agar komunikasi lewat lambang tulis dapat seperti yang

diharapkan, penulis hendaknya menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap (Nurgiyantoro, 2005, hlm. 296).

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi mahasiswa. Keterampilan ini sangat besar artinya bagi mahasiswa selama mengikuti kegiatan pendidikan di bangku kuliah. Banyak kegiatan yang berhubungan erat dengan keterampilan menulis berbagai macam surat, menulis proposal penelitian, menulis rancangan kegiatan, sampai pada kemampuan menulis karya ilmiah.

Selain untuk keperluan pendidikan dan pembelajaran, keterampilan menulis juga penting artinya dalam kehidupan di masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat modern sekarang ini, keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Orang yang tidak mampu menulis dengan baik akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh berbagai posisi dalam kehidupan masyarakat khususnya dunia kerja. Berbagai pekerjaan menuntut seseorang sudah mampu menulis. Bahkan, sejak awal usaha memperoleh pekerjaan, seseorang sudah dituntut memiliki keterampilan menulis dengan baik.

Keterampilan menulis dalam hal ini adalah menulis karangan ilmiah. Karangan ilmiah merupakan bentuk komunikasi tertulis yang menyajikan argumen keilmuan berdasarkan fakta dengan menggunakan logika berpikir secara benar (Mahmudi, 2013, hlm.1). Salah satu karangan ilmiah yang biasanya dibuat mahasiswa adalah makalah. Hampir setiap mata kuliah mahasiswa diberi tugas untuk membuat sebuah makalah. Tentunya makalah ilmiah, yaitu membahas sebuah topik yang berkaitan dengan perkuliahan atau dalam suatu seminar, simposium, kongres, atau seminar dan lokakarya (Widjono, 2011, hlm. 237). Makalah ditulis dengan sistematika berikut: judul, pendahuluan, pembahasan isi, kesimpulan, dan daftar pustaka.

Setiap tugas membuat makalah yang diberikan oleh dosen memiliki sistematika tersendiri. Tergantung acuan atau pedoman yang digunakan oleh dosen/instansi tersebut. Biasanya pedoman yang digunakan disesuaikan dengan pedoman yang sudah ada. Pedoman umum penulisan karya tulis ilmiah khususnya makalah yang tidak bisa ditinggalkan adalah EYD. EYD (Ejaan yang Disempurnakan) adalah buku rujukan yang dapat dijadikan pedoman dan acuan berbagai kalangan pengguna bahasa Indonesia, terutama dalam pemakaian bahasa tulis, secara baik dan benar (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016, hlm. iii). Kaidah ejaan merupakan tata cara penulisan yang mengimplementasikan sistem pengelolaan bahasa untuk menjadi bahasa yang baku.

Pedoman yang digunakan untuk rujukan mahasiswa dalam menulis makalah salah satunya adalah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). PUEBI ini merupakan panduan ejaan terbaru yang diterbitkan oleh kemendikbud pada tahun 2016. Di dalam panduan tersebut ada berbagai macam aturan, diantaranya: pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan. PUEBI ini idealnya sudah dibaca atau bahkan sudah digunakan atau diterapkan, tetapi pada kenyataannya masih banyak mahasiswa yang tidak menerapkan pedoman tersebut dalam menulis makalah. Hal tersebut bisa diketahui dari kesalahan-kesalahan penggunaan ejaan pada makalah tersebut. Kesalahan-kesalahan ejaan apasajakah yang terdapat pada makalah mahasiswa akan dibahas dalam tulisan ini.

Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa secara lisan dan tulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi dan kaidah bahasa. Kesalahan tersebut sering disebabkan oleh faktor pemahaman, kemauan, atau kompetensi (Ghufron, 2015, hlm. 16). Terdapat bermacam-macam pengelompokkan kesalahan berbahasa salah satunya ditinjau dari daerah kesalahan. Ditinjau dari daerah kesalahan, kesalahan berbahasa dikelom-

pokkan menjadi empat, yaitu daerah fonologi, daerah morfologi, daerah sintaksis, dan daerah semantik (Markhamah dan Sabardila, 2010, hlm. 68). Kesalahan fonologi meliputi kesalahan penggunaan fonem dan ejaan. Kesalahan morfologi berhubungan dengan afiksasi. Kesalahan sintaksis berhubungan dengan tata kalimat, urutan kata, kepaduan, susunan frase, kepaduan kalimat, dan logika kalimat. Kesalahan semantik berhubungan dengan pemahaman makna kata dan ketepatannya pemakaian kata dalam bertutur atau menulis kalimat. Analisis kesalahan yang digunakan dalam tulisan ini berhubungan dengan kesalahan fonologi terutama kesalahan ejaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesalahan penggunaan ejaan dalam makalah mahasiswa. Berdasarkan sifat dan karakteristik masalah yang dikaji, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan dengan pertimbangan bahwa sumber data utama penelitian ini ialah makalah yang merupakan bahasa tulis. Dengan demikian, pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara objektif atau apa adanya kesalahan penggunaan ejaan pada makalah mahasiswa. Data penelitian berupa bahasa tulisan yang mengandung kesalahan penggunaan ejaan. Sumber data penelitian ini adalah makalah yang ditulis oleh mahasiswa semester V Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mengambil mata kuliah Teknik Penulisan. Makalah yang dijadikan sebagai sumber data sebanyak 9 buah, yaitu makalah kelompok satu dengan judul *Langkah-Langkah Penulisan Ilmiah* dengan kode (I), kelompok dua dengan judul *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* dengan kode (II), kelompok tiga dengan judul *Sistematika Penulisan Karya Ilmiah: BAB I Pendahuluan* dengan kode (III), kelompok empat dengan judul *BAB II (Tinjauan Pustaka)* dengan kode (IV), kelompok lima dengan judul *Teknik Penulisan BAB III* dengan kode (V), kelompok enam dengan judul *BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan* dengan kode (VI), kelompok tujuh dengan judul *BAB V: Kesimpulan* dengan kode (VII), kelompok delapan dengan judul *Sistematika Teknik Penulisan Skripsi: Bagian Awal* dengan kode (VIII), kelompok sembilan dengan judul *Bagian Akhir (Daftar Pustaka & Lampiran)* dengan kode (IX).

Teknik pengumpulan data terkait erat dengan bagaimana cara memperoleh data. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa teknik dokumentatif. Teknik ini digunakan karena data yang dicari peneliti sudah tersedia dalam bentuk data bahasa tulisan yang berasal dari makalah mahasiswa. Dalam teknik dokumentatif, peneliti berperan sebagai instrumen. Teknik analisis data menggunakan prosedur kerja analisis kesalahan berbahasa meliputi, (1) identifikasi data, (2) klasifikasi data, dan (3) penentuan frekuensi kesalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun kesalahan penggunaan ejaan dalam penelitian ini meliputi:

1. Kesalahan Pemakaian Huruf

Kesalahan pemakaian huruf kapital dalam makalah mahasiswa sebanyak 59 kesalahan, di antaranya: 1) tidak dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat sebanyak 8 kesalahan; 2) dipakai sebagai huruf pertama di tengah kalimat sebanyak 14 kesalahan; 3) tidak dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang sebanyak 7 kesalahan; 4) tidak dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar profesi sebanyak 2 kesalahan; 5) dipakai sebagai huruf pertama unsur nama instansi yang tidak diikuti nama orang sebanyak 3 kesalahan; 6) tidak dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku

bangsa, dan bahasa bulan sebanyak 2 kesalahan; 7) tidak dipakai sebagai huruf pertama nama bulan sebanyak 3 kesalahan; 8) tidak dipakai sebagai huruf pertama nama geografi dan nama lembaga sebanyak 4 kesalahan; 9) dipakai sebagai huruf pertama semua kata pada istilah pemerintahan/instansi sebanyak 1 kesalahan; 10) tidak dipakai sebagai huruf pertama dalam nama lembaga pemerintahan sebanyak 1 kesalahan; 11) dipakai sebagai huruf pertama setiap kata tugas pada judul sebanyak 1 kesalahan; dan 12) tidak dipakai sebagai huruf pertama setiap kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) dalam judul buku, makalah, dan majalah sebanyak 13 kesalahan. Misal: *Apakah pengertian Kesimpulan?* Perbaikan: *Apakah pengertian **kesimpulan**?*

Kesalahan pemakaian huruf miring dalam makalah mahasiswa sebanyak 22 kesalahan. Di antaranya: 1) tidak dipakai untuk menuliskan judul buku dalam daftar pustaka sebanyak 5 kesalahan; dan 2) tidak dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa asing sebanyak 17 kesalahan. Misal: *Pemanfaatan aplikasi website sebagai media informasi yang bersifat online* (IV.8) Perbaikan: *Pemanfaatan aplikasi **website** sebagai media informasi yang bersifat **online*** (IV.8).

Kesalahan pemakaian huruf tebal dalam makalah mahasiswa sebanyak 15 kesalahan, yaitu tidak dipakai untuk menegaskan bagian-bagian karangan, seperti judul buku, bab, atau subbab. Misal: *DAFTAR PUSTAKA* (IX.15) Perbaikan: **DAFTAR PUSTAKA** (IX.15).

2. Kesalahan Penulisan Kata

Kesalahan penulisan kata berimbuhan terdapat pada bentuk terikat tidak ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya sebanyak 6 kesalahan. Misal: *..., jarak antar sumber dua spasi, tidak diberi penomoran, dan rurutkan secara alfabetis.* (IX.4-5) Perbaikan: *..., jarak **antarsumber** dua spasi, tidak diberi penomoran, dan rurutkan secara alfabetis.* (IX.4-5).

Kesalahan pemakaian gabungan kata terdapat 7 kesalahan, yaitu kata majemuk ditulis serangkai. Misal: *Ucapan **terimakasih** secara khusus disampaikan kepada :* (III.ii) Perbaikan: *Ucapan **terima kasih** secara khusus disampaikan kepada :* (III.ii).

Kesalahan pemakaian kata depan dalam makalah mahasiswa sebanyak 22 kesalahan, yaitu kata depan, seperti di, ke, dan dari ditulis serangkai dari kata yang mengikutinya terdapat 7 kesalahan dan i- tidak sebagai kata depan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya terdapat 15 kesalahan. Misal: *... yang senantiasa kami nanti safaatnya **di akhir**.* (VIII.ii) Perbaikan: *... yang senantiasa kami nanti safaatnya **diakhir**.* (VIII.ii).

Kesalahan penulisan singkatan dan akronim terdapat 5 kesalahan, yaitu singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata yang bukan nama diri ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik. Misal: *Shalawat serta salam juga tidak lupa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad **S.A.W** yang telah* (IX.ii) Perbaikan: *Shalawat serta salam juga tidak lupa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad **SAW** yang telah* (IX.ii).

Kesalahan penulisan angka dan bilangan terdapat 1 kesalahan, yaitu bilangan dalam teks yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata tidak ditulis dengan huruf. Misal: *Penelitian yang terdapat **2** variabel atau lebih biasanya dirumuskan hipotesis....* (IV.6) Perbaikan: *Penelitian yang terdapat **dua** variabel atau lebih biasanya dirumuskan hipotesis....* (IV.6).

3. Kesalahan Pemakaian Tanda Baca

Terdapat 64 kesalahan pemakaian tanda baca, yaitu 32 kesalahan pemakaian tanda baca titik dan 32 kesalahan pemakaian tanda baca koma. **Kesalahan pemakaian tanda titik** di antaranya: 1) tidak dipakai pada akhir kalimat pernyataan sebanyak 27 kesalahan; 2) tidak dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu sebanyak 1 kesalahan; dan 3) tidak dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, tahun, judul tulisan (yang tidak berakhir dengan tanda Tanya atau tanda seru), dan tempat terbit sebanyak 4 kesalahan. Misal: *...daripada generalisasi (Sugiyono, 2013: 14) (V.9)* Perbaikan: *...daripada generalisasi (Sugiyono, 2013: 14). (V.9)*.

Kesalahan pemakaian tanda koma di antaranya: 1) tidak dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan sebanyak 6 kesalahan; 2) dipakai di antara unsur-unsur yang bukan dalam suatu pemerincian atau pembilangan sebanyak 4 kesalahan; 3) tidak dipakai sebelum kata penghubung *sedangkan* dalam kalimat majemuk setara sebanyak 1 kesalahan; 4) dipakai sebelum kata hubung *sehingga, karena, serta, kemudian, agar, sebab, daripada, serta, baik...maupun...*, dan *bahkan* sebanyak 13 kesalahan; 5) dipakai jika induk kalimat mendahului anak kalimat sebanyak 5 kesalahan; dan 6) tidak dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu* dan *akhirnya* sebanyak 3 kesalahan. Misal: *... kehadiran Allah SWT, karena berkat hidayah-Nya.... (VII.ii)* Perbaikan: *... kehadiran Allah SWT karena berkat hidayah-Nya.... (VII.ii)*.

SIMPULAN

Ada beberapa jenis kesalahan penggunaan ejaan dalam makalah mahasiswa. Kesalahan itu meliputi kesalahan dalam pemakaian huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca. Kesalahan pemakaian huruf berkaitan dengan pemakaian huruf miring, huruf miring, dan huruf tebal. Kesalahan penulisan kata ditemukan pada penulisan gabungan kata, kata berimbuhan, kata depan, partikel, dan lambang bilangan. Kesalahan pemakaian tanda baca terlihat pada kesalahan pemakaian tanda koma dan tanda titik.

REFERENSI

- Akhadiah, S. (2001). *Menulis 1. Buku Materi Pokok*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Ghufron, S. (2015). *Kesalahan Berbahasa: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Mahmudi. (2013). *Penuntun Penulisan Karangan Ilmiah: untuk Mahasiswa, Guru, dan Umum*. Yogyakarta: Aswaja.
- Markhamah dan Atiq Sabardila. (2014). *Analisis Kesalahan & Karakteristik Bentuk Pasif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nurgiyantoro, B. (1987). *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Widjono. Hs. (2011). *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.

PENGEMBANGAN BUKU AJAR MENULIS CERPEN BERBASIS POTENSI DIRI

Agung Nasrulloh Saputro, Sumarlam

Program Doktor Program Pasca Sarjana

Universitas Sebelas Maret Surakarta

goeng_15@yahoo.co.id

Abstract: *This study is a development research that tries to develop textbook writing of shory story based selfpotential approach. This development research refers to Borg and Gall stage model. The stage consists of ten stages of development, namely the research and information gathering stage, the planning stage, the stage of format production and development, the test phase, the product revision phase, the field test phase, the product revision phase, the field test phase, the product revision phase end, and dissemination and implementation. In this study the stage only until the final product revision stage without including the phase of dissemination and implementation due to limited time research. In general, this study aims to explain the development process of short story writing books based on self potential. While the subject in this study is the students of class VIII SMP N 1 Mantingan Ngawi. This research is a development research because it is trying to develop textbook. The results of the textbook development process are shown in the following stages. The validation of textbooks was assessed by two validators, the validation results indicated that the textbooks were included in either category because of the percentage of $\geq 75\%$, the initial trial results were trialled on seven VIII class students generated by student questionnaires, teacher interviews, and observer observations. From the results of field trials resulted in the value of students in writing short stories produce an average student 80.*

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang berusaha mengembangkan buku ajar menulis cerpen berbasis potensi diri. Penelitian pengembangan ini mengacu pada model tahapan Borg dan Gall. Tahapan tersebut terdiri atas sepuluh tahap pengembangan, yaitu tahap penelitian dan pengumpulan informasi awal, tahap perencanaan, tahap pengembangan format produksi awal, tahap uji coba awal, tahap revisi produk, tahap uji coba lapangan, tahap revisi produk, tahap uji lapangan, tahap revisi produk akhir, dan desiminasi dan implementasi. Dalam penelitian ini hanya sampai pada tahap revisi produk akhir tanpa menyertakan tahap desiminasi dan implementasi karena keterbatasan waktu penelitian. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses pengembangan buku ajar menulis cerpen yang berbasis potensi diri. Sedangkan subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP N 1 Mantingan Ngawi. Penelitian kali ini merupakan penelitian pengembangan karena berusaha mengembangkan buku ajar. Hasil proses pengembangan buku ajar ditunjukkan pada tahap-tahap sebagai berikut. Validasi buku ajar dinilai oleh dua validator, hasil validasi menunjukkan bahwa buku ajar termasuk dalam kategori baik karena persentase $\geq 75\%$, hasil uji coba awal diujicobakan secara terbatas pada tujuh siswa kelas VIII dihasilkan angket siswa, wawancara guru, dan observasi pengamat. Dari hasil uji coba lapangan dihasilkan nilai siswa dalam menulis cerpen menghasilkan nilai rata-rata siswa 80.

Kata kunci : Pengembangan, Menulis Cerpen, dan Potensi Diri

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran adalah suatu kegiatan yang edukatif (Djamarah, 2000:1). Nilai edukatif ditandai dengan adanya interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis demi kepentingan proses belajar mengajar. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang (Sudjana, 2001: 6). Perubahan dari hasil proses belajar mengajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek- aspek lain yang ada pada individu yang belajar (Sutikno, 2007: 6).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada empat keterampilan berbahasa yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan itu sangat erat hubungannya karena pada dasarnya merupakan suatu kesatuan yang utuh. Bahasa seseorang mencerminkan jalan pikiran, semakin terampil seseorang berbahasa maka semakin cerah dan jelas jalan pikirannya (Tarigan, 1986:1). Kejelasan jalan pikiran seseorang merupakan modal utama untuk meraih kesuksesan dan keempat aspek bahasa tersebut untuk penunjang utama bagi keberhasilan seseorang. Proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil apabila materi yang ditunjang oleh sarana prasarana belajar memadai serta metode atau model pembelajaran efektif. Pembelajaran dikatakan intensif jika apabila tujuan pembelajaran bisa tercapai, artinya setelah pembelajaran selesai siswa mengalami perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajarnya. Untuk mencapai hasil yang diharapkan seperti tersebut di muka, peranan guru, media pembelajaran, dan metode pembelajaran sangatlah penting.

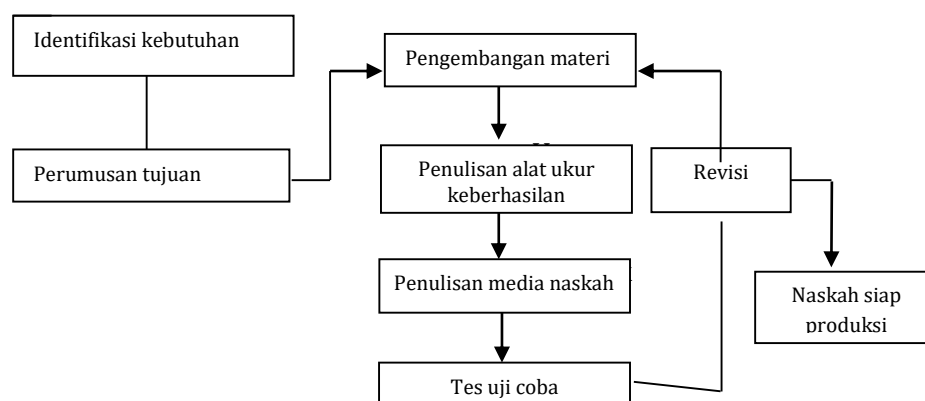
Dalam pembelajaran menulis cerpen dapat diketahui adanya kesenjangan antara tuntutan dunia pembelajaran menulis cerpen dengan keadaan yang ada di lapangan pembelajaran menulis cerpen. Ketidakseimbangan tersebut berupa kemampuan siswa dan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Antara guru dan siswa seharusnya saling bekerja sama dalam proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran tidak bisa guru atau siswa saja yang dominan, keduanya harus saling berperan aktif supaya pembelajaran menulis Cerpen berjalan dengan baik.

Terjadinya kesenjangan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya mengenai (1) faktor pengemasan tujuan pembelajaran apresiasi cerpen, (2) perencanaan pembelajaran menulis Cerpen, (3) strategi dalam pembelajaran menulis cerpen, (4) kendala dan upaya guru dalam pembelajaran menulis cerpen.

Dalam penelitian ini peneliti mengembangkan tiga hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran, yaitu silabus, RPP, dan buku siswa. Tujuannya untuk memperbaiki buku siswa yang telah dibuat sebelumnya dari segi isi, kegrafisan, dan penyajian yang berbasis potensi diri. Konsep Pendidikan karakter berbasis potensi diri menurut Khan (2010: 2) yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis). Jadi penelitian ini akan menghasilkan buku ajar siswa yang mengandung karakter potensi diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini merupakan penelitian pengembangan karena berusaha mengembangkan materi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan kerangka penelitian dari Borg dan Gall (1983: 755) sebagai berikut.



1. Penelitian dan pengumpulan informasi awal
2. Perencanaan
3. Pengembangan format produksi awal
4. Uji coba awal
5. Revisi produk
6. Uji coba lapangan
7. Revisi produk
8. Uji lapangan
9. Revisi produk akhir
10. Desiminasi dan implementasi

Karena keterbatasan waktu penelitian, penelitian ini tidak sampai pada desiminasi dan implementasi. Penelitian ini hanya akan menghasilkan revisi produk akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penetian ini dimulai dari penelitian dan pengumpulan informasi awal yang meliputi pengamatan atau observasi kelas. Penelitian dan pengumpulan informasi yang meliputi pengamatan atau observasi kelas. Dalam observasi kelas diperoleh data bahwa rasa kreativitas siswa telah luntur. Hal ini dibuktikan dengan perilaku siswa (Devi Eka Ariyanin dan Eko Dwiantoro) saat ditanyai oleh guru tentang pengarang cerpen yang telah berjasa terhadap Indonesia dan jenis gaya bahasa dalam karya sastra, siswa cenderung banyak yang tidak mengenal nama-nama pengarang tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap penelitian dan pengumpulan informasi awal ini, peneliti berhasil mengumpulkan informasi awal yang berkaitan dengan gejala-gejala yang mempengaruhi ketidakberhasilan siswa dalam pembelajaran khususnya menulis cerpen.

Dalam tahap perencanaan ini, peneliti berhasil mengumpulkan data lapangan yang diperoleh dari hasil pengumpulan informasi awal. Data tersebut adalah kurangnya kreativitas dalam hal permajasan, hal ini dibuktikan ketika guru bertanya kepada siswa tentang jenis-jenis majas dalam karya sastra khususnya Cerpen (Devi Eka Ariyanin dan Eko Dwiantoro) yang tidak mengetahuinya. Hasil pencataan inilah yang melandasi peneliti untuk mengembangkan buku ajar menulis cerpen dengan karakter potensi diri. Dalam tahap perencanaan ini pula peneliti melakukan *pretest*, yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan tentang cerpen dan gaya bahasa. Hasil *pretest* menyebutkan bahwa terdapat 9 siswa yang lulus KKM, yaitu Candra Dyah Ayu Angestiningrum, Lalu Yanuar, Rhamadhan Wisnu, Lily Endra, Imam Arifin A, Faje'ri Indra Tri Hanggara, Devi Eka Ariyani, Riris Hanitasari, dan Candra Dyah. Selebihnya 21 siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Selain itu, dalam tahap ini peneliti melakukan tes untuk menentukan subjek penelitian, dan hasilnya kelas VIIIA mendapatkan nilai rata-rata tertinggi dari empat kelas yang dites. Sehingga kelas VIIIA dijadikan sebagai subjek penelitian.

Pengembangan format produksi awal, dalam hal ini adalah pembuatan buku ajar menulis cerpen dengan berbasis potensi diri dan menilaikan buku ajar kepada dua validator, yaitu validator pembelajaran bahasa Indonesia dan validator desain grafis. Hasil penilaian dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1. Data Hasil Analisis Validasi Buku Ajar

Validator ahli Pembelajaran	Validator Ahli Desain Grafis
78%	75%

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa skor validasi pengembangan format produksi awal buku ajar menulis cerpen dengan berbasis potensi diri dari dua validator, yakni ahli pembelajaran bahasa Indonesia dan ahli Desain Grafis, dinilai dalam kategori baik-sangat baik dan layak untuk diujicobakan karena persentasenya $\geq 61\%$.

Uji coba awal menghasilkan data hasil wawancara terhadap guru, observasi oleh pengamat, dan angket siswa yang dikumpulkan dan dianalisis. Uji coba awal diujicobakan kepada tujuh siswa kelas VIII. Dari beberapa kriteria-kriteria penilain dari wawancara, observasi, dan angket siswa, membuktikan bahwa buku ajar ini sudah layak untuk diujicobakan, tetapi juga masih banyak terdapat kesalahan, contohnya kesalahan dalam penulisan kata, untuk itu perlu direvisi dan akan diujicobakan kembali pada tahap uji coba lapangan. Uji coba awal ini menghasilkan data kuantitatif dari hasil belajar yang dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan tujuan khusus yang dicapai. Uji coba lapangan diujicobakan kepada 10 siswa kelas VIII, yang berbeda dengan awal. Data kuantitatif diperoleh hasil penilaian menulis cerpen siswa. Kriteria penilaian didasarkan pada teori Nurgiantoro (2010, 487). Hasil nilai siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 1.2. Hasil Nilai Siswa Menulis Cerpen Tahap Uji Coba Lapangan

No.	Nama	Nilai
1.	Atut Budi Nugroho	76
2.	Ade Bhaskara hanafi	80
3.	Yunita	80
4.	Edi Saputra	76
5.	Nasruddin Anshori	80
6.	Farida Royani	84
7.	Agung Dwi Setiawan	84
8.	Danar Ari Kuncoro	84
9.	Vindyana Achmad Nasrul Adikrhisna	80
10.	Feri Nurita	84
Jumlah		808

Jadi dapat ditarik simpulan bahwa hasil belajar bidang studi bahasa Indonesia kompetensi dasar menulis cerpen dengan berbasis potensi diri dianggap berhasil dengan baik menurut pendeskripsian modifikasi skala likert karena rata-rata nilai kelas terletak pada skala interval 61–80.

Uji lapangan ini menghasilkan data wawancara dengan guru, observasi oleh pengamat, dan penyampaian angket siswa. Uji coba lapangan diujicobakan kepada 15 siswa kelas VIII yang berbeda dengan tahap uji coba sebelumnya. Hasil wawancara dengan guru cenderung ke dalam hal positif, hal ini dibuktikan dalam turunnya hal-hal yang tidak disukai, yaitu 2 hal yang tidak disukai menjadi 1 hal yang tidak disukai dari buku ajar menulis cerpen dengan berbasis potensi diri. Walaupun demikian tetapi buku ajar ini masih perlu adanya perbaikan dari segi kesalahan kalimat. Hasil observasi oleh pengamat didominasi pada hal-hal positif, tetapi terdapat beberapa kegiatan siswa yang cenderung negatif seperti masih gaduh di pada saat pelajaran berlangsung. Hasil penyampaian angket siswa menyebutkan bahwa siswa banyak memberikan pandangan positif terhadap buku ajar menulis cerpen dengan berbasis potensi diri, seperti yang dikemukakan oleh Yunita bahwa buku ajar ini isinya lengkap, kata-katanya menarik, mudah dimengerti, isinya menarik untuk dibaca, dan dilengkapi dengan evaluasi. Dari hasil uji lapangan tersebut, buku ajar menulis

cerpen dengan berbasis potensi diri masih perlu perbaikan, sebelum diberikan kepada siswa. Dengan demikian setelah direvisi buku ini layak sebagai buku ajar siswa kelas VIII.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil simpulan sebagai berikut. Penelitian dan pengumpulan informasi awal menghasilkan pengamatan, bahwa peneliti berhasil mengumpulkan informasi awal yang berkaitan dengan gejala-gejala yang mempengaruhi ketidakberhasilan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Hasil tahap pengembangan format produksi awal adalah skor validasi buku ajar menulis cerpen dengan berbasis potensi diri dari dua validator, yakni ahli pembelajaran bahasa Indonesiadan ahli Desain Grafis, dinilai dalam kategori baik-sangat baik dan layak untuk diujicobakan karena persentasenya $\geq 61\%$. Tahap uji coba awal menghasilkan data hasil wawancara terhadap guru, observasi oleh pengamat, dan angket siswa yang dikumpulkan dan dianalisis. Uji coba awal diujicobakan kepada tujuh siswa kelas VIII. Tahap revisi produk, yang dikerjakan berdasarkan hasil uji coba awal. Hasil uji coba tersebut diperoleh informasi kualitatif tentang produk yang dikembangkan. Hasil revisi produk ini adalah perbaikan terhadap beberapa kelemahan-kelemahan buku ajar yang telah diuji cobakan pada tahap uji coba awal. Tahap uji coba awal ini diujicobakan kepada 10 siswa kelas VIII. Data kuantitatif diperoleh hasil penilaian menulis cerpen siswa. Hasil perhitungan rata-rata nilai siswa, dapat ditarik simpulan bahwa hasil belajar bidang studi bahasa Indonesia kompetensi dasar menulis cerpen dengan berbasis potensi diri dianggap berhasil dengan baik menurut pendeskripsian modifikasi skala likert karena rata-rata nilai kelas terletak pada skala interval 61–80. Tahap revisi produk, yang dikerjakan berdasarkan hasil uji coba lapangan. Hasil uji coba lapangan dimaksudkan untuk meningkatkan program atau produk untuk perbaikan pada tahap berikutnya. Kelemahan-kelemahan pada tahap uji coba lapangan yang dilihat dari hasil cerpen yang ditulis siswa. Tahap uji lapangan ini menghasilkan data wawancara dengan guru, observasi oleh pengamat, dan penyampaian angket siswa. Dari hasil uji lapangan tersebut, buku ajar menulis cerpen dengan berbasis potensi diri masih perlu perbaikan, sebelum diberikan kepada siswa. Dengan demikian setelah direvisi buku ini layak sebagai buku ajar siswa kelas VIII. Tahap revisi produk akhir, yaitu revisi yang dikerjakan berdasarkan uji coba lapangan.

REFERENSI

- Borg, W. R. dan Gall, M. D. (1983). *Educational Research*, fourth edition. Longman Inc.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineke Ilmu.
- Khan, Y. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Nurgiantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Koesoema, D. A. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Setyosari, P. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana. N. (2001). *Teori Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Sutikno, S. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Tarigan, H. G. (1986). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

MERINTIS ETIKA BERBAHASA DI MEDIA SOSIAL

Agus Budi Wahyudi dan Oktavia Ilham Prastika

PBI FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

Surel: Agus.B.Wahyudi@ums.ac.id; ilham.nuth@gmail.com

Abstract. *The development of technology creates so many influences in the society, especially for the school-age children. It can be seen in the development of social media (facebook, twitter, instagram, etc). The social media affects the school-age children become unable to use the ethical language. This cause the school-age children do not completely understand how to put the ethical language in social media. Uttering the language in social media oftenly do not use the standardized word, impolite or even an effective language. The language which is used is not official language, moreover the language is not proper with the standardized spelling. The word enhancement and sentence are also seen in social media. This cause the negative effect in pioneering the ethical language. Masinambow in Chaer and Agustina (2010: 172) defined ethical language as a system of language act according to the norms of culture. The science system of a culture influence them according to the environment. Through language a person will know how to be ethical that shows social status. Related to the illustration above, ethical language have to be planted to school-age children. They can be ethical in social media because the society that have ethics is the characteristic of Indonesian children. Language has the function of people interaction instrument in the society life. Ethical language embodied on one's ability in uttering the language measured from conformity to the language and social norms.*

Keywords: *ethical language, social media, school-age children*

Abstrak: Perkembangan teknologi menjadikan banyak pengaruh dalam lingkungan sekitar, khususnya anak usia sekolah. Hal ini terlihat dalam perkembangan media sosial (*facebook, twitter, instagram, dll.*). Media sosial ini memberi dampak pada anak usia sekolah menjadi tidak dapat menggunakan etika dalam berbahasa. Hal tersebut menjadikan mereka tidak sepenuhnya mengenal bagaimana cara menempatkan etika berbahasa di dalam media sosial. Berbahasa di media sosial *facebook* seringkali tidak menggunakan kata baku dan menggunakan bahasa yang tidak sopan apalagi efektif. Bahasa yang digunakan bukanlah bahasa yang resmi apalagi menggunakan bahasa sesuai ejaan. Penyingkatan kata dan kalimatpun banyak dijumpai di media sosial. Hal ini menimbulkan dampak negatif dalam merintis etika berbahasa. Masinambow dalam Chaer dan Agustina (2010:172) menjelaskan bahwa etika berbahasa merupakan sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya. Sistem pengetahuan suatu budaya di mana mereka hidup di dalam lingkup tersebut. Melalui bahasa seseorang akan tahu bagaimana cara beretika yang menunjukkan status sosial. Terkait dari penjelasan di atas, maka etika berbahasa harus ditanamkan pada anak usia sekolah. Mereka etis berbahasa di dalam media sosial, karena masyarakat yang mempunyai etika berbahasa merupakan ciri anak bangsa Indonesia. Bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berinteraksi manusia di kehidupan masyarakat. Etika berbahasa terwujud pada kemampuan seseorang dalam berbahasa yang diukur melalui ketaatan terhadap norma kebahasaan dan norma sosial.

Kata Kunci: etika berbahasa, media sosial, anak usia sekolah

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi membawa dampak positif sekaligus negatif. Hal ini dapat kita lihat pada perkembangan alat komunikasi jarak jauh yang merebak di masyarakat. Dulu dalam berkomunikasi jarak jauh dapat menggunakan telepon kabel, telegram, surat, dll. Dengan ketersediaan fasilitas koneksi internet menjadi pemicu adanya surat elektronik (*email*). Seiring perkembangan teknologi maka dibutuhkan alat komunikasi yang lebih praktis, cepat, bisa digunakan di mana saja, dan kapan saja. Telepon kabel, telegram dan surat mulai ditinggalkan oleh penggunanya dan beralih ke telepon seluler. Kepopuleran telepon seluler membuat produsennya berinovasi sehingga terciptalah yang disebut ponsel pintar (*smartphone*) yang memberikan kemudahan dalam komunikasi karena adanya kemampuan untuk menggunakan koneksi internet tanpa menggunakan kabel seperti zaman dulu.

Sebelum hadirnya ponsel pintar, masyarakat diberikan layanan berupa jaringan internet yang dapat digunakan dengan komputer untuk mengakses media sosial. Media sosial ini mereka gunakan untuk berkomunikasi terhadap orang lain. Media sosial yang dulu menjadi tren adalah *friendster*. Akan tetapi hadirnya media sosial bernama *facebook* menjadikan *friendster* kalah bersaing hingga akhirnya media ini tidak lagi diminati masyarakat. Kehadiran ponsel pintar (*smartphone*) menjadi pemicu maraknya media sosial. Hal ini karena kemudahan dalam mengakses media sosial kapan saja dan di mana saja dengan cara mengunduh aplikasi media sosial tersebut ke dalam ponsel pintar. Setelah kesuksesan *facebook*, hadir berbagai media sosial yang digunakan masyarakat. Twitter, instagram, line, whatsapp, telegram, dll menjadi pesaing *facebook* dalam media sosial. Media sosial tersebut digunakan tidak hanya oleh orang dewasa atau orang yang sudah bekerja tetapi juga digunakan oleh anak usia sekolah. Penggunaan media sosial oleh anak usia sekolah seringkali tidak diiringi dengan etika berbahasa dalam menuliskan kata-kata atau kalimat dalam media sosial tersebut. Mereka menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi, informasi, atau meluapkan emosi yang mereka rasakan, baik berupa ekspresi kemarahan, sindiran, semangat, ataupun jenis-jenis ekspresi yang lainnya tanpa memperhatikan etika dalam berbahasa.

Artikel ini membahas tentang merintis etika berbahasa di media sosial yang berfokus pada *facebook*, karena *facebook* merupakan media sosial yang mudah digunakan oleh anak usia sekolah (siswa). Peran orang tua dalam memberikan fasilitas berupa ponsel pintar kepada anaknya, mempermudah anak usia sekolah untuk mengakses *facebook*. Mereka cukup mengunduh aplikasi *facebook* ke dalam ponsel pintar yang telah diberikan orang tuanya. Namun, seringkali anak usia sekolah berinteraksi menggunakan *facebook* tidak menggunakan etika dalam berbahasa. Hal ini sangat memprihatinkan untuk anak usia sekolah karena dalam beretika berbahasa haruslah dirintis sejak kecil.

PEMBAHASAN

I. Merintis Etika Berbahasa dalam Media Sosial

Etika ialah baik buruknya perilaku seseorang, hak dan kewajiban moral, atau nilai-nilai yang berkaitan dengan akhlak baik dan salah dalam perbuatan masyarakat (KBBI). Etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti adat atau kebiasaan; watak; kesusilaan; sikap; cara berpikir; akhlak. Secara sederhana etika merupakan ajaran tentang perilaku yang didasarkan pada perilaku yang dianggap baik dan buruk.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang diucapkan oleh indra manusia. Bahasa terdiri dari kumpulan kata-kata yang mempunyai makna tersendiri. Pada waktu kita menulis sesuatu, pastinya apa yang kita tulis mengikuti apa yang ada dipikiran kita. Dalam mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaanlah yang telah memilih kata-kata yang akan kita tulis.

Berbahasa Indonesia yang baik adalah menggunakan bahasa yang sesuai konteks (pembicaraan atau penulisan). Berbahasa Indonesia yang benar adalah menggunakan Bahasa Indonesia yang sesuai kaidah (tata bahasa) dalam bahasa Indonesia. Menurut (Alisjahbana: hlm. 1778) tata bahasa adalah studi sistematis dan deskripsi bahasa. Maksudnya ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah yang mengatur penggunaan bahasa dan bagian ilmu yang mempelajari linguistik. Dalam menulis selalu berhubungan dengan sintaksis dan morfologi dari sebuah kata. Ketika menulis harus memperhatikan struktur kalimat dan tatanan bahasa yang kita gunakan harus sesuai kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Tata bahasa Indonesia sebenarnya sudah diatur dalam PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia). Namun penerapan tata bahasa yang baik benar sekarang ini masih begitu rendah, hal ini terbukti ketika dipraktikkan anak-anak usia sekolah di dalam media sosial saat mereka berkomunikasi.

Kaplan dan Haenlein (2010) mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun ideologi dan teknologi. Media sosial mempunyai empat ciri. 1) Pesan yang disampaikan tidak hanya untuk satu orang saja, namun banyak orang orang, misalnya melalui internet (*Facebook*). 2) Pesan yang disampaikan bebas. 3) Pesan yang disampaikan cenderung lebih cepat. 4) Penerima pesan yang menentukan waktu interaksi. Media sosial yang sering digunakan antara lain *facebook*, *twitter*, *youtube*, *blog*, dan lain sebagainya. Sebagai salah satu media sosial tidak hanya dimanfaatkan untuk berbagai informasi dan inspirasi, namun juga digunakan untuk mengeluarkan keluh kesah dan sumpah serapah. Status terbaik di media sosial adalah *update* status yang informatif dan inspiratif. (<http://www.romelteamedia.com>)

Berdasarkan uraian berbagai media sosial, artikel ini berfokus pada *facebook*, karena *facebook* merupakan jejaring sosial yang memilki anggota terbanyak, dan mudah digunakan di dalam kalangan anak, remaja, dewasa, hingga tua sekalipun. Untuk meng-akses *facebook* bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja hanya dengan menggunakan HP (*Hand Phone*).

Masinambow dalam Chaer dan Agustina (2010: hlm. 172) menjelaskan bahwa etika berbahasa merupakan sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya. Sistem pengetahuan suatu budaya di mana mereka hidup di dalam lingkup tersebut. Melalui bahasa seseorang akan tahu bagaimana cara beretika yang menunjukkan status sosial. Etika merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang semakin hari semakin tergeser nilainya. Hal ini terlihat dari generasi penerus bangsa (anak usia sekolah) yang seakan tidak mampu mewujudkan nilai-nilai etika dalam berbahasa. Pengaruh kebudayaan yang cenderung bersifat negatif membuat nilai etika yang seharusnya sudah tertanam sejak kecil menjadi tidak ada perwujudannya. Perubahan ini disebabkan oleh perkembangan zaman pada bidang teknologi. Kemajuan pada bidang teknologi inilah yang menjadi penyebab hilangnya nilai etika pada anak usia sekolah.

Berikut contoh status *facebook* yang dirasakan anak yang masih dalam usia sekolah.



Bodo amat gw ga di
anggap keluarga,tetep
gw mau diriin lgi
kwluarga gw yang baik

28



Paīng benci keadaan yang selalu begīnī,
gue emang jelek dīmata lu semua orang
dan pīkīran lu negative ke gue, yah klo
emng ada yg ga snang boleh lah
test,pusingggggg

12



Polos polos bangsat,
gamalu yak copot
pasang hijab gitu?
Huaaaahaha

23

Suka Komentar Bagikan



Hidup merasa di kejar
kejar waktu itu perasaan
gaenak!#fakk

16

Keempat contoh di atas merupakan contoh status di *facebook* yang diambil dari anak usia sekolah yang meluapkan keluh kesah yang dirasakan mereka. Status tersebut tidak

menunjukkan etika berbahasa yang baik bagi seorang anak usia sekolah. Hal ini contoh yang tidak sepatutnya di dapat oleh anak. Selain itu struktur bahasa yang digunakan juga tidak sesuai dengan kaidah penulisan yang baik dan benar. Masih banyak lagi contoh status anak usia sekolah yang tidak menggunakan etika dalam berbahasa. Keempat contoh di atas dikatakan tidak memiliki etika berbahasa karena keempat contoh di atas menggunakan kata-kata atau kalimat yang tidak mencerminkan etika. Mereka menulis status tanpa memikirkan bagaimana kedepannya setelah menuliskan kalimat itu. Hal ini disebabkan oleh lingkungan yang ada di sekitar anak tersebut.

Merintis etika berbahasa di media sosial (*facebook*) dimulai dari pendidikan dalam keluarga. Etika berbahasa itu tentang baik-buruk bahasa yang telah digunakan oleh anak usia sekolah sehingga di keluarga peran orang tua dan anggota keluarga yang dewasa diperlukan. Anak usia sekolah didampingi saat menggunakan media sosial (*facebook*). Keluarga adalah tempat belajar yang praktis dalam berlatih dan meniru budi pekerti khususnya berbahasa. Keluarga tempat pertama dan utama dalam peran mewujudkan perkembangan moral dalam etika berbahasa, karena keluarga tempat terbentuknya karakter dan kepribadian anak. Keluarga memiliki rencana satu hari (dalam satu minggu) bermedia sosial bersama anak-anak yang diisi dengan proses pendampingan dalam bermedia sosial yang etis. Kerja sama dengan pihak sekolah yang menciptakan grup *facebook* diaplikasikan dalam program sehari bermedia sosial secara etis. Pembiasaan anak usia sekolah bermedia sosial menjadikan bumerang bagi dirinya dan keluarga. Hal inilah yang mampu menciptakan komunikasi etis tertanam dalam diri anak usia sekolah.

Hal kedua dalam merintis etika berbahasa dimulai dari lingkungan sekolah. Keterandalan sekolah dalam memberikan pelatihan kepada anak usia sekolah untuk berkomunikasi secara etis di media sosial. Belum ada campur tangan sekolah dalam mengarahkan dan membina peserta didik beretika. Sekolah menyusun program etika berbahasa melalui media sosial (*facebook*) yang melibatkan seluruh siswa menjadi anggota grup sekolah. Pendidikan yang di dapat di sekolah seharusnya tidak hanya mata pelajaran, tetapi juga moral atau etika dalam berbahasa. Lingkungan sekolah merupakan tempat yang paling banyak pengaruhnya, apalagi semakin berkembangnya teknologi, menjadikan siswa tidak dapat menggunakan etika dalam berbahasa. Sekolah bersikeras melarang anak berhp saja, tetapi sudah terencana menyusun program komunikasi etis bermedia sosial. Bahkan, sekolah menyusun pedoman yang disampaikan secara cetak dan online agar dibaca seluruh pihak. Pedoman etika berkomunikasi di media sosial dapat disusun dalam rangka merintis etika berbahasa di media sosial.

SIMPULAN

Etika berbahasa sebagai sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya. Sistem pengetahuan suatu budaya dimana mereka hidup didalam lingkup tersebut. Etika berbahasa ini dirintis melalui keluarga dan sekolah yang terencanakan. Kegiatan berbahasa yang etis di media sosial dirintis mulai dari pendidikan dalam keluarga. Melalui bahasa siswa usia sekolah tahu cara beretika yang menunjukkan status sosial. Merintis etika berbahasa di media sosial (*facebook*) dimulai dari pendidikan keluarga. Keluarga adalah tempat belajar yang praktis dalam berlatih dan meniru budi pekerti khususnya berbahasa. Keluarga tempat pertama dan utama dalam peran mewujudkan perkembangan moral dalam etika berbahasa, karena keluarga tempat terbentuknya karakter dan kepribadian anak.

Etika berbahasa dirintis melalui keluarga yang dipautkan dengan sekolah sehingga ada kesinambungan jalinan pelaksanaan pembinaan etika berbahasa. pembiaran terhadap fenomena kebahasaan anak usia sekolah di media sosial ini sebagai hal yang sangat berbahaya bagi kehidupan masa depan bangsa.

REFERENSI

Alisjahbana, S. T. (1978). *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.

Chaer, A. dan Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

<http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/etika>. Diakses 25 Oktober 2017

Kaplan, A. dan Haenlein, M. (2010). <http://www.romelteamedia.com/>. Diakses 25 Oktober 2017.

Muntijo. (2013). *Pengertian Berbahasa*. <http://www.Muntijo.wordpress.com>. Diakses 24 Oktober 2017.

SALAH KAPRAH BAHASA INDONESIA DI MEDIA *ONLINE*

Ahmad Bahtiar dan Dewi Yanti

Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, UNS

abahnakamila@gmail.com

Abstract. *The development of the world of technology makes online media to be an option in obtaining information. As well as print media, online media also has an important role in the development of Indonesian language. Not only introduce various vocabulary and other linguistic products, also do guidance to the people to speak the correct language. However, the reality is still a lot of mistakes in the use of the language. It is done systematically and consistently so as to reach the misguided stage. Such errors are generally on the error of the meaning of the word and logical sentence. The use of wrong language causes the information conveyed is difficult to understand and finally the message is not the same. The incorrect use of the Indonesian language does not reflect the positive attitude that gives a sense of pride to the Indonesian language. For that, the use of Indonesian in the media must be the correct Indonesian language that is a clear, clear, logical, and orderly reflection of the mind.*

Keywords: *misguided, Indonesian, media on line*

Abstrak. Perkembangan dunia teknologi menjadikan media *online* menjadi salah satu pilihan dalam mendapatkan informasi. Seperti halnya media cetak, media *online* juga memiliki peran penting dalam pengembangan bahasa Indonesia. Tidak hanya mengenalkan berbagai kosa kata dan produk kebahasaan lainnya, juga melakukan pembinaan kepada masyarakat untuk berbahasa Indonesia yang benar. Namun, kenyataannya masih banyak kesalahan dalam pemakaian bahasanya. Hal itu dilakukan secara sistematis dan konsisten sehingga mencapai pada tahap salah kaprah. Kesalahan tersebut umumnya terdapat pada kesalahan makna kata dan kelogisan kalimatnya. Penggunaan bahasa yang salah menyebabkan informasi yang disampaikan susah dipahami dan akhirnya pesan yang disampaikan tidak sama. Penggunaan bahasa Indonesia yang salah tidak mencerminkan sikap positif yang menimbulkan rasa kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Untuk itu, penggunaan bahasa Indonesia di media haruslah bahasa Indonesia yang benar yang merupakan cermin pikiran yang jernih, jelas, logis, dan teratur.

Kata kunci: salah kaprah, bahasa Indonesia, media *online*

PENDAHULUAN

Bersamaan dengan proklamasi kemerdekaan Indonesia, diangkat pula bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara yang dinyatakan dalam UUD 1945, Bab XV, Pasal 36. Sebagai bahasa Negara, bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar dalam lembaga pendidikan, penghubung pada tingkat nasional, dan pengembangan kebudayaan nasional, ilmu dan teknologi (Muslih dan Oka, 2010: hlm. 34).

Untuk tujuan tersebut haruslah menggunakan bahasa Indonesia yang mengacu pada kaidah bahasa Indonesia yang benar. Kaidah itu menurut Ardina dan Yonohudiyouno (2001: hlm. 5.33) meliputi kaidah lafal dan ejaan, kaidah bentuk kata, kaidah kalimat, kaidah kosakata, dan kaidah wacana. Kepustakaan yang dapat dirujuk diantaranya, Pedoman Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD), Pedoman Umum Pembentukan Istilah, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dan Pustaka yang ditulis oleh pakar yang kredibilitas yang diakui oleh masyarakat bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia yang benar cermin sikap positif yang menimbulkan rasa kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Selain itu berbahasa Indonesia yang benar merupakan cermin pikiran yang jernih, jelas, logis dan teratur. Apabila seseorang menggunakan bahasa dengan kacau balau, sudah tentu menggambarkan jalan pikiran yang kacau balau juga. Oleh sebab itu, sudah seharusnya setiap orang Indonesia menggunakan

bahasa Indonesia secara teratur, jelas, bersistem, dan benar agar jalan pikiran juga teratur dan mudah dipahami orang lain.

Namun, kenyataannya masih banyak kesalahan berbahasa Indonesia yang terjadi di mana-mana dan dilakukan secara sistematis dan konsisten sehingga mencapai pada tahap salah kaprah. Salah satu kesalahkaprahan dalam pemakaian bahasa Indonesia terdapat pada media *online*. Perkembangan dunia teknologi menjadikan media *online* menjadi salah satu pilihan dalam mendapatkan informasi. Bahkan berdasarkan hasil survei riset AC Nilsen tahun 2012 (Sholahudin, 2103: hlm. 14) pembaca media cetak menurun dari 2003 sampai 2012. Menanggapi hal itu, beberapa media mulai fokus mengembangkan produk medianya ke dalam versi *online*.

Seperti halnya media cetak, media *online* juga memiliki peran penting dalam pengembangan bahasa Indonesia. Tidak hanya mengenalkan berbagai kosa kata dan produk kebahasaan lainnya, juga melakukan pembinaan kepada masyarakat untuk berbahasa Indonesia yang benar. Untuk itu, media *online* dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia yang benar. Walaupun dalam jurnalistik, lebih mementingkan efektivitas, efisiensi, dan biaya, mutu tulisan surat kabar tetaplah harus diperhatikan, tanpa melakukan kesalahkaprahan (Puryanto, 2013: hlm. 64).

Tulisan ini menjelaskan berbagai kesalahkaprahan pemakaian bahasa Indonesia yang terdapat pada media *online* baik yang terdapat pada penulisan judul maupun teks berita.

PEMBAHASAN

Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan arti salah kaprah: kesalahan yang umum sehingga orang tidak bisa merakan sebagai kesalahan (Tim Redaksi, 2007: hlm. 982) sedangkan, Jos Daniel Parera, linguist dari Universitas Indonesia, (2008: hlm. 29) menjelaskan salah kaprah berarti kesalahan yang tidak disadari pemakai bahasa karena pemakai mengikuti kebiasaan yang salah dan kebiasaan itu tidak pernah diperbaiki.

Terdapat beberapa penyimpangan dalam bahasa Jurnalistik dari kaidah bahasa Indonesia Baku diantaranya, penyimpangan *klerikal* (ejaan dan tanda baca). Penyimpangan ini menyangkut kesalahan tanda baca, titik, tanda koma, tanda hubung, dan lain-lain. Penyimpangan gramatikal meliputi kesalahan pemenggalan, penyimpangan morfologis, dan kesalahan sintesis. Penyimpangan semantis menyangkut kesalahan pemilihan kata yang sinonim yang tidak tepat sedangkan penyimpangan aspek kewacanaan berkenaan dengan penggunaan pendapat dan opini yang mengabaikan fakta yang ada (Purwanto, 2013: hlm. 67).

Berikut berbagai kesalahkaprahan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang terjadi dalam berbagai media cetak *online*. Istilah pertama ialah Polisi Wanita (Polwan). Penegak hukum yang memiliki satuan atau unit perempuan adalah kepolisian. Satuan tersebut dikenal Polisi Wanita (Polwan), penggunaan istilah tersebut merupakan bentuk kesalahkaprahan. Kalau beranalogi pada istilah lain yang menggunakan wanita seperti pengusaha wanita dan wanita pengusaha, maka Polisi Wanita berarti polisi yang mengurus wanita seperti halnya Polisi Lalu lintas, Polisi Udara, dan Polisi Militer. Oleh karena itu, hendaknya dipakai Wanita Polisi (Wanpol), wanita yang berprofesi sebagai polisi.

Bentuk kesalahan lainnya ialah dikotomi bank di Indonesia. Selain ada bank Syariah juga dikenal bank konvensional. Bank syariah adalah lembaga keuangan yang sifatnya Islami atau bank yang melakukan transaksi dengan sistem syariah. Kalau mau taat asas bukankah kata syariah itu harusnya dihadapkan dengan istilah tidak syariah atau nonsyariah,

sedangkan konvensional dengan modern. Konsep Islami yang dipakai bank Syariah justru konsep yang lebih awal datang dibandingkan konsep bank yang tidak Islami. Karena itu bank syariah lebih tepat disebut bank konvensional.

Kesalahan berlanjut pada penamaan PDAM, kependekan Perusahaan Daerah Air Minum. Di Indonesia yang dikenal air minum adalah air setelah direbus masak, bukan langsung dari keran lalu diminum. Di beberapa negara maju, definisi air minum adalah yang langsung dapat dikonsumsi karena telah memenuhi air sehat sedangkan orang-orang di Indonesia menggunakan air dari PDAM untuk mandi, mencuci pakaian, mencuci mobil dan sebagainya. Air PDAM harus direbus dahulu agar dapat diminum. Oleh karena itu, agar tidak salah kaprah mungkin lebih tepat diganti PDAB kependekan Perusahaan Daerah Air Bersih.

Salah satu upaya mengatasi kemacetan, Pemda DKI Jakarta mengadakan bus khusus yang menggunakan jalan khusus. Namun, sepanjang jalan bus atau busway tersebut terdapat beberapa tulisan *kecuali busway; lintasan busway, hanya untuk busway, dan khusus busway*. Kata *busway* pada frase di atas salah kaprah karena *busway* berarti jalan bus. Frase tersebut harusnya diganti dengan nama bus angkutan penumpang untuk *busway* misalnya bus transjakarta atau bus batavia.

Kesalahkaprahan lainnya yang berkaitaitan dengan kata bus ialah kata armada yang sering kita melihat di media cetak dan elektronik. Sebuah situs berita *saibumi.com* menulis, “Sebanyak 112 Armada Bus Damri Lampung Laik Jalan”(27 Januari 2006). Kalau bus sebanyak 112 armada berapa jumlahnya? Pasti banyak sekali. Kata armada dalam KBBI berarti 1. rombongan (pasukan) kapal perang; 2. rombongan kapal-kapal dagang; 3. Rombongan satu kesatuan. Informasi pada media *online* tersebut terdapat kerancuan berpikir dalam jumlah karena 112 armada bus berarti terdapat 112 rombongan atau sekumpulan bus. Salah kaprah lagi kalau seseorang minta dikirim satu armada taksi, padahal yang dimaksud hanya satu.

Bentuk terikat yang banyak digunakan ialah “poli” yang berarti banyak. Bentuk tersebut melekat pada kata poliklinik yang berarti balai pengobatan umum. Beberapa rumah sakit sering menulis polianak, poli-THT, poli penyakit, dan sebagainya. Dengan demikian, berarti banyak anak, banyak THT, banyak penyakit dalam. Mungkin lebih tepat menggunakan klinik anak, klinik THT, dan klinik penyakit dalam.

Bentuk poli juga mengandung salahparahan pada penggunaan poligami. Selama ini masyarakat mengartikan poligami sebagai sistem pernikahan yang membolehkan se-orang pria menikahi beberapa wanita secara bersamaan. Padahal poligami dalam KBBI adalah sistem perkawinan yang salah satu pihak memiliki atau mengawini beberapa lawan jenisnya di saat bersamaan. Dengan demikian, poligami dapat dilakukan pria atau wanita. Kalau wanita disebut poliandri sedangkan pria disebut poligini

Salah satu kata yang sering digunakan tetapi penggunaanya salah kaprah adalah kata “acuh”. Judul berita *online*, “Hari Kedua Demo Nadhlyin Zainudin Masih Acuh” (*lampungmediaonline.com*. Jum at, 14 Juli 2017). Kata acuh selama ini digunakan untuk maksud tidak memperhatikan; tidak peduli padahal dalam KBBI berarti peduli; mengindahkan. Penghilangan kata *tak* pada kata acuh untuk maksud tidak memperhatikan; tidak peduli dikarenakan pengaruh dialek bahasa Betawi yang merupakan salah satu varian bahasa Melayu. Orang Betawi cenderung hemat berbahasa sehingga sering disingkat khususnya dalam percakapan sehari-hari. Kalau mereka bicara “tahu’ atau “tau” maksudnya (bukan artinya) tidak tahu, atau “ngerti” maksudnya tidak ” ngerti”. Masalah

sama pada larik sebuah lagu atau sastra, *usah kau kenang lagi* atau *usah kau lara sendiri*. Kata *usah* dapat berarti : perlu; tak usah artinya tak perlu.

Kata lainnya yang sering salah kaprah dipakai ialah kata *merubah*. Sebuah berita *online* menulis judul, “Merubah Nama Provinsi” (*lintasgayo.com*. Jumat, 6 Juli 2015.) Kata *merubah* harusnya *mengubah*, karena proses morfologis fonem /N/ pada meN- berubah menjadi /ng/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berasal dari vokal. Vokal dalam bahasa Indonesia meliputi a, e, i, o, dan u. Kata dasar ubah yang berarti karena merubah dapat bermakna menjadi rubah, binatang jenis anjing, bermocong panjang yang memiliki nama latin *Canis vulves*. Kata ‘merubah’ berasal dari proses penambahan imbuhan me- dengan kata rubah sehingga maknanya tidak tepat dengan yang maksud dalam lagu tersebut.

Ungkapan salah kaprah yang sering dilakukan pada saat Hari Kemerdekaan Indonesia ialah penggunaan kata dirgayu seperti judul *online* berikut, “Dirgahayu Republik Indonesia yang ke-72” (*kaskus.co.id*. Selasa, 16 Agustus 2016). Kata dirgayu menurut KBBI, berumur panjang (biasanya ditujukan kepada negara atau organisasi yang sedang memperingati hari jadinya). Selama ini masyarakat menganggap arti dirgayu adalah ulang tahun. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi, “Dirgahayu Republik Indonesia”, atau “Hari Ulang Tahun ke-72 Republik Indonesia”. Peletakan ke-72 tidak setelah Republik Indonesia karena akan dianggap bahwa terdapat 72 Republik Indonesia padahal angka 72 menyatakan ulang tahunnya.

SIMPULAN

Demikian beberapa kesalahkaprahan bahasa Indonesia terdapat pada berita *online*. Umumnya kesalahan tersebut berkaitan makna dan kelogisan. Kesalahan tersebut harus segera diperbaiki atau tidak dipergunakan lagi agar kesalahan tersebut tidak menjadi kekal. Upaya tersebut selain memerlukan ongkos yang mahal tentunya akan menjengkelkan berbagai pihak yang tidak senang kesalahan mereka dikoreksi dan malah akan menimbulkan konflik komunikasi untuk mempertahankan kesalahan yang sebenarnya dapat—kalau mau—dikoreksi tetapi tetapi terlanjur dianggap benar.

Penggunaan Indonesia yang benar menambah rasa kesetiaan dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia yang merupakan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Selain itu penggunaan bahasa Indonesia yang baik menunjukkan kecendekiaan pemakainya. Bukankah bahasa itu menggambarkan identitas seseorang sehingga ada ungkapan bahasa itu menunjukkan apakah seseorang itu beradab atau biadab.

REFERENSI

- Ardiana, L. I. dan Yonohudiyono. (2001). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Pusat Penerbitan UT.
- Bujono, B. dan Chudori, L. S. (peny.) (2008). *Bahasa! Kumpulan Tulisan di Majalah Tempo*. Jakarta: Pusat Data dan Analisa Tempo, 2008.
- Charlie, L. (1999). *Bahasa Indonesia yang Baik dan Gimana Gitu*. Jakarta: Gramedia.
- Maufur dan Ekopriyono, A. (2010). *Salah Kaprah: Rancu Pikiran, Rancu Tindakan*. Yogyakarta: Delokomotif.
- Munsiy, A. D. (2005). *Bahasa Menunjukkan Bangsa*. Jakarta: Gramedia.
- Muslih, M. dan Oka, I G. N. (2010). *Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Bumi Aksara.

Puryanto, E. (2013). "Penggunaan Ragam Bahasa Jurnalistik di Media Masa." Prosiding Seminar Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif diselenggarakan FKIP UNS tahun 2013.

Simanungkalit, S. (peny.) (2006). *111 Kolom Bahasa Kompas*. Jakarta: Kompas.

Sholahudin. (2013). "Strategi Pengembangan Produk Media Cetak di Indonesia. (Di Tengah Persaingan dengan Media Online)" *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Vol. 17 No. 1 Juni 2013.

Tim Redaksi. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. Ketiga. Jakarta: Pusat Bahasa.

Lampiran : Judul-judul Berita *online*

1. "TNI Tangkap Polwan Diapresiasi" *republika.co.id*. Jum at, 17 Juli 2017
2. "Pertumbuhan Bank Konvensional Lebih Rendah dibanding Bank Syariah" *harianandalas.com*. Senin, 19 Juni 2017.
3. "Sempat Alami Gangguan, PDAM Pastikan Pasokan Air Normal" *republika.co.id*. Sabtu, 23 September 2017.
4. "Pengendara yang Serobot Busway di Janinegara Meninggal di RS" *News.detik.com*. Kamis, 11 Mei 2017.
5. "Sebanyak 112 Armada Bus Damri Lampung Laik Jalan" *saibumi.com*. Jum at, 27 Januari 2006.
6. "RSUD Sibuhuan Tingkatkan Pelayanan dan akan Bangun Poli-THT dan USG." *harianandalas.com*. Kamis, 27 Juli 2017.
7. "Aplikasi Online Dukung Poligami Muncul Warganet Marah" *manadotribunnews*. Senin, 5 September 2017
8. "Hari Kedua Demo Nadhlyin Zainudin Masih Acuh" *lampungmediaonline.com*. Jum at, 14 Juli 2017
9. "Merubah Nama Provinsi" *lintasgayo.com*. Jumat, 6 Juli 2015.
10. "Dirgahayu Republik Indonesia yang ke-72" *kaskus.co.id*. Selasa, 16 Agustus 2016

ASPEK KEJIWAAN DALAM NOVEL 5 CM KARYA DONNY DIRGANTORO

Ainur Rofiq Affandi, Slamet Mulyono, Purwadi

Universitas Sebelas Maret

E-mail : ainur.rofiqpb@gmail.com

Abstract: *The purpose of this research is to describe (1) characteristic of the main figure in the novel 5 cm paper Donny Dirgantoro in its depiction of all community leaders; (2) psychological aspects of the main figure in the novel 5 cm paper Donny Dirgantoro about appears a conflict; (3) mental conflict experienced by the main figure in the novel 5cm paper Donny Dirgantoro at the climax of a conflict; (4) the value of education in the novel 5 cm paper Donny Dirgantoro related to teaching in the school later. In this research sampling techniques namely purposive sampling and analysis of the data using the technique of content analysis with the validity of the triangulation theory. The results of this research showed that the study of psychology literature and the value of the education on the main figure novel 5 cm paper Donny Dirgantoro caused conflict as follows: (1) characteristics : the main figure and additional 73 data, protagonist travels and antagonists 17 data, simple figures and round 14 data; (2): psychological aspects of the physiological needs 13 data, needs a sense of secure 12 data, the needs of love and compassion 11 data, award needs 11 data, cognitive needs 2 data needs for aesthetics 10 data, the needs of the actualisation of themselves 2 data, (3) mental conflict: 14 data, (4) the value of education: religious values 10 data, moral values 9 data, social values 3 data, cultural value 2 data.*

Keyword: *psychology literature, psychological aspects, inner conflict experienced, and the value of education.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) karakteristik tokoh utama dalam novel 5 cm karya Donny Dirgantoro dalam penggambarannya dari semua tokoh; (2) aspek kejiwaan tokoh utama dalam novel 5 cm karya Donny Dirgantoro tentang muncul sebuah konflik; (3) konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel 5 cm karya Donny Dirgantoro pada klimaks sebuah konflik; (4) nilai pendidikan yang terdapat dalam novel 5 cm karya Donny Dirgantoro berkaitan dengan pembelajaran di sekolah nantinya. Dalam penelitian ini teknik *sampling* yakni *purposive sampling* dan analisis data menggunakan teknik analisis isi dengan validitas triangulasi teori. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kajian psikologi sastra dan nilai pendidikan yang ada pada tokoh utama novel 5 cm karya Donny Dirgantoro menyebabkan terjadinya konflik sebagai berikut: (1) karakteristik: tokoh utama dan tambahan 73 data, tokoh protagonis dan antagonis 17 data, tokoh sederhana dan bulat 14 data; (2) aspek kejiwaan: kebutuhan fisiologis 13 data, kebutuhan rasa aman 12 data, kebutuhan akan cinta dan kasih sayang 11 data, kebutuhan penghargaan 11 data, kebutuhan kognitif 2 data, kebutuhan estetika 10 data, kebutuhan aktualisasi diri 2 data, (3) konflik batin: 14 data, (4) nilai pendidikan: nilai religius 10 data, nilai moral 9 data, nilai sosial 3 data, nilai budaya 2 data.

Kata kunci: psikologi sastra, aspek kejiwaan, konflik batin yang dialami, dan nilai pendidikan.

PENDAHULUAN

Setiap manusia merupakan individu yang berbeda dengan individu lainnya. Sama halnya dengan karya sastra dan psikologi yang memiliki pertautan erat. Menurut Endraswara (2003: 97-99) psikologi dan sastra memiliki hubungan secara tidak langsung dan fungsional. Pertautan tidak langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia, sedangkan pertautan fungsional karena psikologi dan sastra sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa karya sastra (novel) mempunyai lingkup sendiri yang di dalamnya terdapat tokoh-tokoh yang mempunyai karakter berbeda-beda. Brian dan Karin (2009:45) menambahkan kami menyarankan bahwa novel masalah bertindak dalam dua cara prinsip yang berfungsi untuk menumbuhkan emosional reaksi dalam pembaca yang mirip dengan kecemasan umum untuk remaja. Karakter tokoh tersebut dapat diamati

dalam peristiwa yang dicerminkan dalam karya sastra tersebut. Psikologi merupakan disiplin ilmu dan berdiri sendiri. (Yasemin, 2005) gadis terkadang muda atau wanita dan kadang-kadang laki-laki karakter berada di garis depan. Ena (2012: 176) analisis penokohan dalam novel dapat diperoleh gambaran mengenai proses kejiwaan dari masing-masing tokoh yang dipengaruhi faktor dari dalam maupun faktor dari luar. Melalui analisis penokohan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, proses kejiwaan tokoh dari masing-masing tokoh dapat dipahami dan dapat memberikan efek realistik.

Karakter tokoh tersebut dapat diamati dalam peristiwa yang dicerminkan dalam karya sastra tersebut. Psikologi merupakan disiplin ilmu dan berdiri sendiri. Objek psikologi adalah manusia riil, sedangkan objek dalam sastra bersifat imajinatif atau rekaan pengarang.

Penelitian ini menggunakan teori kepribadian kognitif milik Abraham Maslow sebagai alat untuk menganalisis permasalahan yang timbul. Maslow (dalam Yusuf LN dan Nurihsan, 2011: 156) berpendapat bahwa motivasi manusia diorganisasikan dalam sebuah hirarki kebutuhan yaitu suatu susunan kebutuhan yang sistematis, suatu kebutuhan dasar lainnya muncul. Kebutuhan mengaktifkan atau mengarahkan kebutuhan ini bersifat instruktif yang mengaktifkan atau mengarahkan perilaku manusia. Meskipun kebutuhan itu bersifat instruktif, dengan perilaku yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan tersebut sifatnya dipelajari. Sehingga terjadi variasi perilaku dari setiap orang dalam cara memuaskannya. Oleh karena itu, Maslow merinci kebutuhan manusia yang tersusun bertingkat itu ke dalam tujuh tingkat kebutuhan, yaitu: 1) kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis; 2) kebutuhan rasa aman; 3) kebutuhan akan cinta dan kasih sayang; 4) kebutuhan penghargaan; 5) Kebutuhan kognitif; 6) Kebutuhan estetika 7) Kebutuhan aktualisasi diri.

Ada beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel. Nurgiyantoro (2005: 16) berpendapat, novel dapat dibedakan menjadi novel serius dan novel populer. Hal ini relevan dengan penelitian Minderop (2007) yang berjudul *Theodore Dreiser's Social Criticism and Moral Teaching in the Novel of The Sister's Carrie*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dalam memenuhi kebutuhan fisiologis, tokoh Carrie berusaha untuk mandiri dan tidak serta merta menerima tawaran Drouet yang siap memenuhi kebutuhannya. Agaknya Carrie merasa sungkan untuk pada awalnya, namun setelah ia terbiasa menerima pemberian Drouet, Carrie justru menuntut sesuatu yang lebih dari segala yang diterimanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode *content analysis*. Sumber data berupa dokumen, yaitu novel *5 cm* karya Donny Dirgantoro dan informan, yaitu guru dan siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu analisis dokumen. Validitas data diuji menggunakan triangulasi teori. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Seperti apa yang dipaparkan sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada karakteristik, konflik batin, latar belakang terjadinya konflik batin, dan nilai pendidikan. Dengan semua langkah tersebut, diharapkan mampu menemukan beberapa kesimpulan yang valid dan tepat mengenai keempat aspek kebahasaan yang telah difokuskan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penokohan Novel *5 cm* karya Donny Dirgantoro

Waluyo (2002:165) menyatakan, penokohan berarti cara pandang pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain, watak tokoh-tokoh itu. Dengan penggambaran watak-watak yang terdapat pada pelaku maka cerita

tersebut bertingkah laku seperti halnya manusia hidup. Penokohan juga didasarkan pada sebuah klarifikasi dalam beberapa jenis.

Klasifikasi tokoh tersebut penamaan berdasarkan dari sudut pandang tertentu. Berikut ini beberapa jenis penamaan dalam cerita novel beserta penjelasannya, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan; tokoh protagonis dan tokoh antagonis; tokoh datar dan tokoh bulat; tokoh statis dan tokoh berkembang; tokoh tipikal dan tokoh netral.

a. Tokoh Utama

Tokoh utama yang sering muncul dalam novel *5cm* karya Donny Dirgantoro adalah lima tokoh yang terdapat dalam novel tersebut. Namun, beberapa tokoh yang selalu muncul mewakili perannya adalah Arial, Genta, dan Riani. Mereka yang selalu mewakili teman-temannya dalam menyelesaikan sesuatu selalu terdepan dan memberikan solusinya dengan tepat

Arial adalah yang paling ganteng di antara mereka. Tinggi, besar, berkulit hitam, dan yang paling sporty. Arial banyak senyum, jarang khilaf, dan yang bisa tenang. Arial adalah teman yang suka buat ngerefresh teman-temannya. Dia adalah orang yang didalam sahabatnya setiap masalah tidak pernah panik untuk berusaha menenangkan sahabatnya dan asik orangnya. Berdasarkan data yang ada kutipannya sebagai berikut.

Arial adalah sosok yang paling ganteng diantara mereka. Arial yang satu ini pastinya adalah Arial *control* B alias Arial *bold* dan *black* karena badannya gede dan kulitnya item kemana-mana selalu pakai sepatu basket. (Donny, 2012:6)

b. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis yang sering muncul dalam novel *5cm* karya Donny Dirgantoro adalah Genta dan Riani. Dua tokoh ini merupakan sosok yang lebih dewasa daripada yang lainnya. Dalam memberikan solusi buat teman-temannya mereka yang paling maju di depan. Kedewasaan Genta dan Riani sering menjadi kesimpulan tersendiri buat teman-teman bahwa mereka mempunyai perasaan satu dengan lainnya. Mereka tidak bisa dipisahkan dalam satu hal karena saling melengkapi satu dengan lainnya.

Riani adalah satu-satunya wanita di geng ini. Cewek yang selalu membuat suasana dalam persahabatan ini lebih hangat. Kelembutan hati Riani diuji saat mereka melakukan perjalanan menuju Mahameru bersama keempat sahabatnya dan Arinda.

"Oh iya...Mbak Jumi, tadi ada roti dari rapat *nggak* aku makan. Ini buat Mbak aja. Belum dibuka *kok*....nih ambil aja. Belum aku buka, bener....!" *Nggak* ah mbak...itu kan roti mahal." "Ambil aja..." "Aku udah kenyang Mbak Riani." "Buat si kecil di rumah." Mbak Jumi takluk dengan kelembutan Riani. "Ambil yah...ini Yupinya juga. Nanti buat iseng-iseng di bus macet lho...hujan deras di Jakarta biasanya macet." Mbak Jumi takluk lagi untuk kedua kalinya sama Riani. (Donny, 2012:82)

c. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis yang menjadi penyebab terjadinya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh antagonis dalam novel *5 cm* ini tidak ditemukan karena didalam ini lebih mengarahkan pada sebuah motivasi yang berasal dari petualangan sahabat mereka. tokoh dalam novel ini menggambarkan tentang diri pribadinya yang protagonist baik tokoh utama maupun tokoh tambahannya.

2. Kejiwaan Tokoh Utama Novel *5 cm* Karya Donny Dhirgantoro

Penelitian ini merupakan penelitian karya sastra, yakni novel yang dikaji dengan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan tersebut menitikberatkan pada aspek kejiwaan tokoh-tokoh yang terdapat di dalam novel *5cm*. Aspek kejiwaan tokoh tersebut diteliti dengan menggunakan teori psikologi humanistik yang dipelopori oleh Abraham Maslow. Menurut teori

psikologi humanistik tersebut dalam buku Yusuf LN dan Nurihsan, terdapat tujuh kebutuhan bertingkat yang ada di dalam diri manusia, di antaranya: 1) kebutuhan fisiologis; 2) kebutuhan rasa aman; 3) kebutuhan akan cinta dan memiliki; 4) kebutuhan penghargaan; 5) kebutuhan kognitif; 6) kebutuhan estetika; dan 7) kebutuhan aktualisasi diri. Berikut ini akan dibahas tentang temuan yang berhubungan dengan kejiwaan tokoh utama dalam novel *5cm*.

Penelitian ini memasukkan aspek kejiwaan dalam pembahasannya, hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Nicole, 2010: 8) bahwa kejiwaan tokoh sangat berpengaruh besar dalam membentuk sebuah cerita untuk menjadi hal yang runtut. Pada waktu bersamaan, emosionalitas disajikan sebagai aspek yang tak terhindarkan dari sifat manusia, dan link terus-menerus antara perempuan dan emosi dalam novel (Hansson, 2012: 169). Penelitian Anang (2014: 13) menambahkan, konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Tumbuh di Tengah Badai* Karya Herniwatty Moechiam meliputi, *id*, *ego*, dan *super ego* sedangkan pada penelitian ini menyebutkan konflik berangkat dari sebuah kebutuhan pada tokoh masing-masing.

a. Kebutuhan penghargaan

1) Penghargaan dari Diri Sendiri

Tokoh yang sering muncul dalam kaitannya dengan penghargaan diri adalah Genta karena keuletan dan kerja keras yang dilakukannya menjadikannya sosok yang selalu mendapat pujian dari teman-temannya.

a) Genta

Genta yang saat itu membuat acara untuk pameran komputer. Melalui ide yang dia tuangkan banyak rekan kerjanya yang salut dengan terobosan yang dibuatnya. Dia membuat beda dengan yang lain dan berusaha tetap optimis atas kerja yang dilakukan. Berdasarkan temuan data yang ada sebagai berikut.

"Ta...selamat yee..," tiba-tiba tepukan di punggungnya bikin Genta kaget. "Eh, *elo* man. Yoi, *Jek*. Sama-sama, ini bukan kerjaan *gue doang*, tapi kerjaan kita bareng-bareng. *Thank you* man. Sekali lagi kita sukses." Genta langsung memeluk temannya, memberikan tepukan dipunggungnya. (Donny, 2012:137)

2) Penghargaan dari Orang Lain

Riani adalah sosok yang sesuai dengan penghargaan dari orang lain karena kelembutannya sebagai sosok wanita tersendiri diantara lainnya. Sosok wanita yang memberikan penengah bagi temannya yang laki-laki semua.

a) Riani

Kejadian itu juga terjadi saat mereka berkumpul di taman belakang rumah Arial. Riani ada perhatian lebih terhadap sosok Zafran dengan melihat dia saat berada di taman. Cewek sendiri diantara para sahabatnya membuat diri Riani mengagumi keempat cowok yang selalu bersama dengan dia. Namun, banyak hal yang membedakan dan ada yang spesial dari keempat cowok dalam komplotan ini.

Tanpa sadar Zafran mencopot sendalnya dan berjalan *nyeker* di antara rerumputan yang basah. Dingin-dingin air rerumputan di kakinya membuat dia senang dan loncat-loncat. Mata Riani selalu menjadi yang paling setia mengikuti gerakan-gerakan ajaib tubuh kurus Zafran yang dibalut jaket biru gelap, rambut gondrong poninya yang kadang-kadang iku meloncat-loncat sendiri, dan bagaimana Zafran menarik tangannya untuk membenahi rambutnya supaya *nggak nutupin* dan nusuk-nusuk matanya. Riani paling seneng kalo udah *ngeliat* Zafran begini. (Donny, 2012:34)

b. Kebutuhan kognitif

1. Deniek

Saat perjalanan naik jip keenam sahabat ini menemukan hal yang baru tentang daun kayu putih yang langsung dipetik. Karena di kota mereka akan jarang menemukan hal semacam itu. Deniek adalah salah satu pendaki yang mencoba memberikan pengertian tentang itu dan mencoba kepada mereka untuk langsung merasakan daun kayu putih. Berdasarkan temuan data yang ada sebagai berikut.

Zafran menerima daun yang diulurkan Deniek. Bau minyak kayu putih yang khas memenuhi penciumannya, "Gile, persis banget baunya sama minyak kayu putih." Zafran yang masih terkesima memberikan daun itu ke teman-temannya. "Udah mulai kedinginan belum?" Oskar angkat bicara. "Masukkan aja ke sini." Oskar memasukkan daun kayu putih tadi ke dalam *sweaternya* sehingga sweater itu seperti menonjol penuh daun. "Hangat...jadinya," kata Oskar sambil tersenyum. Keenam sahabat itu terbungong-bungong? "Itu di depan ada lagi...siapa-siapa!" Deniek berteriak melihat juntaian batang rendah didepannya. *Hup!* Semuanya meloncat meraih daun yang terjuntai rendah. Arial yang paling tinggi mengangkat tangan, memetik segenggam daun kayu putih dan menciumnya. Kehangatan sesaat membuat Arial terpejam. "Hangat kan? Alam memang baik sama kita. Di tempat dingin begini kita dikasih daun hangat, bukannya kaktus atau nanas... hehehehe...", Deniek berujar, tersenyum ramah. (Donny, 2012:213)

c. Kebutuhan estetika

Tokoh yang sering muncul adalah Riani dan Genta. Mereka sosok yang menjadi panutan buat tiga teman lainnya. Genta dijadikan pemimpin dalam kelompoknya dan Riani dengan kelembutannya mampu merangkul teman-temannya jika ada masalah.

1) Genta

Seorang yang menjadi pimpinan dalam komplotan ini. Dia adalah orang yang tentang kebutuhan estetika apa adanya. Berdasarkan temuan data yang ada sebagai berikut.

Kalau *ngeliat* penampilan Genta, yang ada yah gayanya Genta dengan badan agak gede dan rambut agak lurus berjambul. Seperti Riani, Genta juga berkacamata, tapi kacamatanya jarang dipakai. Kostumnya? Ada baju itu yah itu yang dipakai, pokoknya Genta orangnya *nggak* macem-macem, tapi pikirannya penuh dengan macem-macem. (Donny, 2012:13)

d. Kebutuhan aktualisasi diri

1) Ian

Ian membuktikan dirinya mampu menyelesaikan skripsinya dengan cepat. Bagi dia sudah banyak waktu yang terbuang oleh hal-hal yang membuat dia menjadi diri yang tidak baik. Ian menyadari bahwa itu merupakan tugas akhir untuk meraih kesuksesan. Akhirnya dalam waktu dua bulan Ian menyelesaikan skripsinya dan sidang. Waktu sidang Ian mampu mempresentasikan hasilnya dengan baik. Berdasarkan temuan data yang ada sebagai berikut.

"Cepat...juga.. ya..kamu...bab II.. kamu... selesai.. saya.. setuju..sekarang." *Asik...*, hati Ian bersorak girang. Kata-kata dosen Ian tadi membuat Ian lupa pada kejadian mengerikan barusan. "*Nggak* ada revisi pak?" "*Nggak.. ada... revisi... bagus.. sekali.*" "Langsung Bab III *dong*, Pak!" "Iya...langsung... aja." (Donny, 2012:117)

3. Konflik Batin Tokoh Utama

Konflik diartikan sebagai sesuatu hal yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Konflik tersebut membuat cerita yang disajikan dalam novel *5cm* karya Donny Dirgantoro lebih menarik untuk

diikuti. Konflik-konflik yang ditemukan antara lain: 1) membicarakan kejelekan orang lain adalah hal yang paling tidak disukai oleh kelima sahabat ini; 2) pengungkapan Ian tentang sikapnya yang selama ini masih salah; 3) Genta berusaha mengungkapkan perasaannya terhadap Riani yang selama ini dia pendam; 4) Seorang Riani yang mulai jatuh cinta pada Zafran; dan 5) Zafran tidak menyangka Riani suka sama dia; 6) Selama ini yang dirasakan Arinda juga tidak terjawab oleh hati Genta.

Mai (2015: 113) dalam penelitiannya menyebutkan konflik batin berangkat dari konflik internal dan eksternal pada diri tokoh dan pada penelitian ini memiliki persamaan yang berangkat pada diri tokoh sendiri. Jusriani (2015: 90) menambahkan dalam penelitian konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang berbeda di luar dirinya, seperti lingkungan alam, lingkungan manusia, dan tokoh lain. Sedangkan konflik internal adalah konflik yang dialami oleh seseorang dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita yang merupakan permasalahan yang terjadi adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan dan masalah.

Masalah ambiguitas jenis kelamin hadir dalam gangguan intertekstual. Rini (2015: 262) dalam penelitiannya menjelaskan, jika perasaan-perasaan tersebut tidak terpenuhi, maka dapat menimbulkan konflik batin sedangkan pada penelitian ini sebuah konflik terjadi dari kurang ada pemahaman pada setiap tokoh terhadap tokoh lain. Selain itu, pada penelitian Diyan (2015: 10) konflik batin yang dialami oleh tokoh Zahrana disebabkan oleh berbenturannya keinginannya dengan keinginan kedua orangtua yang menghendaknya segera menikah sedangkan pada penelitian ini percintaan yang timbul dalam persahabatan kelima orang. Penelitian Yuni (2013: 181) menambahkan kemampuan untuk melakukan pemertahanan diri terhadap konflik dibentuk oleh pengalaman hidup, latar belakang pendidikan, nilai-nilai kearifan lokal, prinsip-prinsip hidup, dan agama yang diyakininya. Konflik yang sudah lama mengendap di dalam hati menjadi konflik batin yang mengakibatkan munculnya persoalan-persoalan dengan lingkungan sekitarnya. Temuan penelitian (Linda, 2012: 38) adanya konflik menyebabkan tokoh utama dipojokkan oleh pikiran dan lamunan sedangkan pada penelitian ini menyebutkan adanya saling cinta yang dari mereka satu persatu hanya mengetahui pada akhir sebuah cerita.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap objek penelitian dengan mencermati tentang penokohan, aspek kejiwaan tokoh utama, konflik batin tokoh utama, dan nilai-nilai pendidikan dalam novel *5cm* karya Donny Dirgantoro, dapat ditarik simpulan bahwa penokohan dalam novel *5cm* dimanfaatkan untuk memperoleh data tentang tokoh utama yang terdapat dalam novel tersebut. Data tersebut sangat membantu dalam menganalisis aspek kejiwaan tokoh utama yang terdapat dalam novel *5cm*. Setelah menganalisis unsur penokohan, dapat diperoleh data bahwa Arial, Zafran, Ian, Riani dan Genta merupakan tokoh utama yang terdapat dalam novel *5cm*.

Aspek kejiwaan tokoh utama diteliti dengan menggunakan teori psikologi humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Adapun kebutuhan fisiologis Mereka sebagai tokoh utama, di antaranya: tempat tinggal, makan, minum, dan istirahat. Kebutuhan yang kedua adalah kebutuhan akan rasa aman yang dapat ditemukan dalam diri Arial, Zafran, Ian, Riani dan Genta, di antaranya: rasa aman dari ancaman, rasa aman dari bahaya, dan rasa aman dari teror. Kebutuhan yang ketiga adalah kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki yang dapat ditemukan dalam diri mereka, di antaranya: rasa cinta dan memiliki dengan pasangan, dan rasa cinta dan memiliki dengan teman. Kebutuhan yang keempat adalah kebutuhan penghargaan diri. Kebutuhan penghargaan diri ini dibagi menjadi dua, yaitu penghargaan dari diri sendiri dan penghargaan dari orang lain. Kebutuhan yang kelima adalah kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan akan aktualisasi diri yang dimiliki mereka mendorongnya untuk menunjukkan bahwa mereka bisa meraih impian tinggi yang selalu dia cita-citakan.

Dalam novel *5cm* karya Donny Dirgantoro terdapat konflik-konflik yang dialami oleh Arial, Zafran, Ian, Riani dan Genta sebagai tokoh utama, antara lain: Konflik-konflik yang ditemukan antara lain: 1) membicarakan kejelekan orang lain adalah hal yang paling tidak disukai oleh kelima sahabat ini; 2) pengungkapan Ian tentang sikapnya yang selama ini masih salah; 3) Genta berusaha mengungkapkan perasaannya terhadap Riani yang selama ini dia pendam; 4) Seorang Riani yang mulai jatuh cinta pada Zafran; dan 5) Zafran tidak menyangka Riani suka sama dia; 6) Selama ini yang dirasakan Arinda juga tidak terjawab oleh hati Genta.

REFERENSI

- Agustina, R. (2015). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Catatan Malam Terakhir Karya Firdya Taufiqurrahman. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol. 4 No. 2, Desember 2015
- Brian W. S. and Michel, K. (2009). The Structure of Power in Young Adult Problem Novels. *Young Adults Library Services*.
- Connelly, K. C. (2007). From Detective Fiction to Detective Literature: Psychology in The Novels of Dorothy L. Sayers and Margaret Millar. *Spring*. Vol. 25, No. 3.
- Diana, A. (2016). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Wanita di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani. *Jurnal Pesona*. Vol. 2 No. 1, Januari 2016
- Dirgantoro, D. (2005). *5 cm*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Frederick, S. (2013). "The Self-Desconstruction of The Enlightenment Novel: Voice and The Problem of Narration in Blackenburg's Beytrage zur Geschichte deutschen Reichs und deutscher Sitten". Vol. 49 No. 2, Mei 2013.
- Hansson, H. (2012). Stroms of Tears: Emotion Metaphors and The Construction of Gender in East Lynne. *Orbis Litterarum*. Vol. 62 No. 2.
- Ramadhani, D. I. (2016). Konflik Tokoh dalam Novel Dreamed Angel (Catatan Kecil Felisya) Karya Muhammad Ardiansha El-Zhemary. *Jurnal Humanika*. No. 16 Vol. 1, Maret 2016.
- Jusriani. (2015). Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye (Tinjauan Psikologi Sastra). *Jurnal Humanika*. No. 15 Vol. 2 Desember 2015.
- Koseli, Y. (2013). A Psychoanalytic Approach to The Novel of Nawal El Saadawi Titled Muzekkirat Tabibe". Vol. 6. No. 28.
- Minderop, A. (2007). Theodore Dreiser's Social Criticism and Moral Theaching in the Novel of The Sister's Carrie. *American Journal of Psychology*. Vol. 6. No. 10. Pp 210.
- Pratiwi, Y. (2013). Pengembangan Konflik Tokoh Perempuan dengan Strategi Pemertahanan Diri dalam Prosa Fiksi Indonesia. *Jurnal Litera*. Vol. 12 No. 1, April 2013.
- Schulz, J. L. (2012). Reading as Evocation: Engaging the Novel in Phenomenological Psychology. *Indo-Pacific Journal of Phenomenology*. Vol. 12.
- Simarmata, M. Y. (2015). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 4 No. 1, Juni 2015
- Sudigdo, A. (2014). Konflik Batik Tokoh Utama dalam Novel Tumbuh di Tengah Badai Karya Herniwatty Moechiam. *Jurnal Bahastra*. Vol. XXXII, No. 1, Oktober 2014.
- Syamsu Yusuf & Ahcmad Juntika Nurihsan. (2011). *Teori Kepribadian*.
- Tabor, N. (2010). The Estrangement of Community in Between the Acts: A Play Embedded in a Novel. *The Internasional Journal of the Humanities*. Vol. 7, No. 11.
- Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yanda, D. P. (2015). Konflik Batin Tokoh Zahrana dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El-Shirazy. *Jurnal Gramatika*. Vol. 1 No. 1.
- Yasemin. (2005). The Psychology-Psychology Relation in Halit Ziya Usakhgil's Novel. *International Journal of Turcologis*. Vol. 11, No. 4.

STEIGERUNGSPARTIKEL BAHASA JERMAN GANZ DALAM ROMAN SIDDHARTHA KARYA HERMAN HESSE DAN PADANANNYA DALAM BAHASA INDONESIA DALAM ROMAN SIDDHARTHA

Anak Agung Sagung Wid Parbandari

Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali

die.parbandari@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to describe the forms and meaning of German's Steigerungspartikel ganz in Herman Hesse's Siddhartha novel and its equivalent in Indonesian language version of the same novel. This study is a descriptive-qualitative study, in which the data consist of lingual unit that contains Steigerungspartikel ganz in Siddhartha novel and its equivalent in the Indonesian version. Data collecting process employs read-and-recording method. The result of this study in Steigerungspartikel shows that the forms of Steigerungspartikel ganz can be equated to word classes and phrases outside of particle category, and can be divided into six groups; (1) Steigerungspartikel ganz in which its equivalent is adverbial word class "sekali" in Indonesian; (2) Steigerungspartikel ganz equivalent to adjective word class "sepenuhnya"; (3) Steigerungspartikel ganz equivalent to verb word class "dipenuhi"; (4) Steigerungspartikel ganz equivalent to adverbial phrase "dengan sempurna"; (5) Steigerungspartikel ganz equivalent to "sama sekali", a phrase in Indonesian; and (6) Steigerungspartikel ganz that doesn't have any equivalent in Indonesian language (zero).*

Keywords: *particle, ganz, Siddhartha*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan makna *Steigerungspartikel* bahasa Jerman *ganz* dalam roman *Siddhartha* karya Herman Hesse dan padanannya dalam bahasa Jerman dalam roman *Siddhartha* karya Herman Hesse. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah satuan lingual bahasa yang mengandung *Steigerungspartikel* bahasa Jerman *ganz* dalam roman *Siddhartha* dan padanannya dalam bahasa Indonesia dalam roman *Siddhartha*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat. Hasil penelitian *Steigerungspartikel* menunjukkan bahwa bentuk *Steigerungspartikel* bahasa Jerman *ganz* dipadankan dengan kelas kata dan frasa di luar kategori partikel yang dibagi menjadi enam kelompok yaitu (1) *Steigerungspartikel ganz* dipadankan dengan kelas kata adverbia dalam BI yaitu sekali, (2) *Steigerungspartikel ganz* dipadankan dengan kelas kata adjektiva dalam BI yaitu sepenuhnya (3) *Steigerungspartikel ganz* dipadankan dengan kelas kata verba yaitu dipenuhi, (4) *Steigerungspartikel ganz* dipadankan dengan frasa adverbia yaitu dengan sempurna (5) *Steigerungspartikel ganz* dipadankan dengan frasa dalam BI yaitu sama sekali dan (6) *Steigerungspartikel ganz* tidak ada bentuk padanannya dalam BI (zero).

Kata Kunci: partikel, *ganz*, *Siddhartha*

PENDAHULUAN

Kata merupakan satuan lingual yang digunakan secara langsung dalam berbahasa. Kata dalam bahasa Jerman (selanjutnya disingkat BJ) dibagi menjadi beberapa kelas beberapa di antaranya yaitu verba, nomina, adjektiva, adverbia, numeralia dan partikel. Partikel merupakan kelas kata yang tidak dapat dideklinasikan dan memberi makna penegasan pada sebuah konteks (Buscha, 2005: hlm. 420).

Partikel dalam BJ dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan fungsinya dalam sebuah kalimat. Salah satu partikel yang produktif digunakan dalam komunikasi lisan maupun tertulis yaitu *ganz*. Partikel *ganz* cenderung berfungsi pada tataran semantis saat digunakan dalam kalimat (Buscha, 2005: hlm. 423). Pada umumnya partikel *ganz* berada di depan kelas kata adjektiva. Bagi pembelajar BJ partikel *ganz* sudah tidak asing lagi dan sering dipakai dalam keterampilan menulis maupun berbicara. Walaupun demikian, makna yang diketahui oleh pembelajar BJ mengenai partikel *ganz* khususnya dalam sebuah konteks

masih terbatas.

Kemunculan partikel *ganz* dalam roman Siddharta (selanjutnya disebut S) karya Herman Hesse cukup produktif. Namun, padanan yang ditemukan dalam bahasa Indonesia (selanjutnya disebut BI) sangat variatif dan tidak ada satupun padanan yang memiliki bentuk yang sama yaitu berupa partikel. Hal ini menunjukkan bahwa partikel *ganz* dapat dipadankan dengan pelbagai macam kelas kata bergantung pada konteks. Hal tersebut dapat dicontohkan sebagai berikut berikut.

Immer scheint er mit den Geschäften nur zu spielen, nie gehen sie ganz in ihn ein, nie beherrschen sie ihn, nie fürchtet er Mißerfolg, nie bekümmert ihn ein Verlust. (S/53)

‘Dia selalu terlihat sekadar bermain-main dengan perkara-perkara di luar perusahaan, yang tak pernah sepenuhnya menjadi bagian dirinya, mereka tak pernah mengaturnya, dia tak pernah takut pada kegagalan, tak pernah gelisah karena kehilangan. (S/78-79)

Contoh kalimat di atas menunjukkan partikel *ganz* yang dipadankan dengan adjektiva *sepenuhnya* dengan penggunaan sebagai adverbial atau keterangan dalam BI.

Berdasarkan contoh di atas, variasi bentuk dan makna *Steigerungspartikel* BJ *ganz* dan padanannya dalam BI dalam roman Siddhartha dan terjemahannya perlu diteliti lebih dalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah seluruh satuan lingual yang mengandung *Steigerungspartikel* BJ *ganz* yang terdapat dalam roman Siddhartha dan padanannya dalam BI dalam roman Siddharta. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih dan padan translasional. Kedua metode tersebut ditunjang dengan teknik pilah unsur penentu kemudian dilanjutkan dengan teknik hubung banding menyamakan dan membedakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Makna Padanan *Steigerungspartikel* BJ *ganz* dan Padanannya dalam BI

Pada bagian ini akan diuraikan data penelitian berupa satuan lingual beserta konteksnya yakni bentuk *Steigerungspartikel ganz* BJ dan padanannya dalam BI. Dalam penelitian ini ditemukan 12 data dengan bentuk padanan berupa kelas kata adjektiva yang digunakan sebagai adverbial, frasa preposisional, frasa adjektiva, verba dan tidak diterjemahkan dalam BI (*zero*). Selanjutnya partikel *ganz* dalam BJ memiliki makna yang sama dengan BI akan tetapi diwujudkan dalam bentuk struktur lahir yang berbeda. Hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Bentuk *Steigerungspartikel* BJ *ganz* dipadankan dengan adjektiva

Partikel *ganz* dalam kategori ini dipadankan dengan adjektiva yang digunakan sebagai adverbial dalam BI. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

(1) *Oft schien sie nahe, die himmlische Welt, aber niemals hatte er sie ganz erreicht, nie den letzten Durst gelöscht.* (S/8)

(1a) ‘Sering kali terasa sangat dekat, dunia surgawi, namun belum pernah ia sepenuhnya mencapainya, belum pernah ia memuaskan dahaganya yang paling besar.’ (S/12)

Kalimat (1a) menunjukkan bahwa bentuk partikel bJ *ganz* dipadankan dengan adjektiva *sepenuhnya* yang bermakna sebagai penguatan suatu tindakan.

2. Bentuk *Steigerungspartikel* bJ *ganz* dipadankan dengan frasa preposisional

Partikel *ganz* dalam kategori ini dipadankan dengan frasa preposisional yang digunakan sebagai adverbial dalam bI. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

(2) ... *der sie ganz erreicht hatte, die himmlische Welt, der ihn ganz gelöscht hatte, den ewigen Durst.* (S/8)

(2a) '... yang sudah mencapai dunia surgawi *dengan sempurna*, yang sudah memuaskan dahaga abadi *dengan sempurna*.' (S/12)

Kalimat (2a) menunjukkan bahwa bentuk partikel bJ *ganz* dipadankan dengan frasa adverbial *dengan sempurna* yang bermakna sebagai suatu tindakan yang telah mencapai skala tertinggi.

3. Bentuk *Steigerungspartikel* bJ *ganz* dipadankan dengan frasa

Partikel *ganz* dalam kategori ini dipadankan dengan frasa adjektiva yang digunakan sebagai adverbial dalam bI. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

(3) ... *sah sie leiden und grau werden um Dinge, die ihm dieses Preises ganz unwert schienen, um Geld, um kleine Lust, um kleine Ehren, ...* (S/53)

(3a) 'Ia melihat mereka bersusah payah, menderita, dan jadi beruban demi hal-hal yang baginya tampak **sama sekali** tidak layak untuk pengorbanan ini, demi uang, demi kenikmatan-kenikmatan kecil, demi sedikit dihormati ...' (S/82)

Kalimat (3a) menunjukkan bahwa bentuk partikel bJ *ganz* dipadankan dengan frasa yang berdampingan dengan adverbial tidak layak. Bentuk ini menunjukkan sebuah makna penguatan terhadap sebuah pemikiran.

4. Bentuk *Steigerungspartikel* bJ *ganz* dipadankan dengan verba

Partikel *ganz* dalam kategori ini dipadankan dengan verba dalam bI. Verba dalam bentuk padanan ini berdiatesis pasif. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

(4) ... *legte den Arm um den Stamm und blickte in das grüne Wasser hinab, das unter ihm zog und zog, blickte hinab und fand sich ganz und gar von dem Wunsche erfüllt, ...* (S/67)

(4a) '..., memeluk pohon dengan satu tangan dan memandang ke dalam air yang hijau, mengalir ke bawahnya, memandang dan mendapati dirinya *dipenuhi* keinginan ...' (S/99)

Pergeseran bentuk padanan yang menonjol adalah bentuk padanan bI yang diwujudkan oleh kelas kata verba dalam kalimat pasif pada kalimat (4a). Walaupun demikian, makna yang dihasilkan tidak mengalami perubahan yakni menunjukkan sesuatu yang bersifat kuat dan intensif.

5. Bentuk *Steigerungspartikel* bJ *ganz* tanpa padanan dalam bI (zero)

Adapun bentuk padanan dari *Steigerungspartikel* bJ *ganz* yang tidak memiliki padanan dalam bI. Hal tersebut dapat dicontohkan sebagai berikut.

(5) *Siddhartha lauschte. Er war nun ganz Lauscher, ganz ins Zuhören vertieft, ganz leer, ganz einsaugend, er fühlte, daß er nun das Lauschen zu Ende gelernt habe.* (S/103)

(5a) 'Siddhartha mendengarkan. Ia sekarang *bukan apapun* selain pendengar,

sepenuhnya berfokus pada mendengarkan sepenuhnya kosong, ia merasa senang ia sudah selesai belajar mendengarkan.’ (S/150)

Perbedaan rumpun bJ dan bI memungkinkan bentuk partikel bJ *ganz* tidak dapat diterjemahkan dalam bI. Kalimat (5a) memperlihatkan ketiadaan bentuk padanan dalam bI. Namun jika dicermati frasa *bukan apapun* sesungguhnya sudah menegaskan pelemahan terhadap sesuatu.

6. Bentuk *Steigerungspartikel* bJ *ganz* dipadankan dengan adverbia

Partikel *ganz* dalam kategori ini dipadankan dengan frasa adjektiva yang digunakan sebagai adverbial dalam bI. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

(6) »*Neige dich zu mir her! So, noch näher! Ganz nahe! Küsse mich auf die Stirn, Govinda!*« (S/114)

(6a) ‘ “Membungkuklah kepadaku! Seperti begini lebih dekat lagi! Dekat *sekali!* Ciumlah keningku, Govinda!” ‘ (S/164)

Partikel bJ *ganz* dipadankan dengan adverbia *sekali* dalam bI. Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa bentuk padanan ini juga menegaskan makna intensitas dan penguatan.

SIMPULAN

Uraian pada bagian hasil dan pembahasan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut.

(1) Bentuk *Steigerungspartikel* bJ *ganz* dipadankan dengan pelbagai kelas kata maupun frasa dalam bI. Bentuk-bentuk padanan yang ditemukan yaitu padanan dalam bentuk kata adjektiva, verba dan adverbia. Padanan dalam bentuk adjektiva yaitu *sepenuhnya* memiliki frekuensi kemunculan yang paling tinggi. Padanan lain yang ditemukan ialah frasa dan tidak dipadankan secara eksplisit (*zero*). (2) Bentuk-bentuk padanan dalam bI yang ditemukan memiliki makna yang sama dengan makna *Steigerungspartikel ganz* dalam bJ yaitu intensitas, penguatan dan pelemahan.

REFERENSI

- Alwi, H. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Duden. (2009). *Duden: Die Grammatik*. Mannheim: Dudenverlag.
- Helbig, G. & Buscha, J. (2005). *Deutsche Grammatik*. Berlin: Langenscheidt.
- Sudaryanto. (1993). *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yuliani, G. (2014). *Siddhartha*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

LITERASI SASTRA ANAK SEBAGAI PENGUAT KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Anang Sudigdo

PGSD Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

E-mail: anang_paket3@yahoo.com

Abstract: *The research aims to describe: (1) characteristic of the literation of children literature used as students character lasing, (2) implementation process of children literature, (3) role of children literature as students character lasing. The research design is descriptive qualitative. Research data is the literacy implementation of children literature as students character lasing that include in the children story. Source of data is event, place, and attitude related of the research. The informants are elementary teacher and student in Special Region of Yogyakarta (DIY). Data collection technique use observation, interview, and documentation. Data validation applies source and technique triangulation. Data analysis technique is interactive analysis technique consist of data reduction, display data, and drawing conclusion. The result shows that (1) the used characteristic of the literation of children literature as its lasing is children story whom delineating the educational value as well as illustration pictures as students' interest, (2) implementation of literation of children literature as its lasing students character is conducted by several stages, they are teacher chooses the appropriate students' movie to be played in the classroom, students observe and take a note of character containing on those movie as well as its characterization, furthermore teacher guides the students in delivering the moral value containing on those movie. (3) literacy of children literature has a role as students lasing media, therefore students are able to comprehend the moral value of the contained story and apply in their daily activity.*

Keywords: *literacy, children literature, character education*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk medeskripsikan: (1) karakteristik literasi sastra anak yang digunakan sebagai penguat karakter siswa, (2) proses implementasi literasi sastra anak, (3) peran literasi sastra anak sebagai penguat karakter siswa. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah implementasi literasi sastra anak sebagai penguat karakter siswa yang terdapat dalam film anak. Sumber data berasal dari kejadian, tempat, dan perilaku yang terkait dengan penelitian. Narasumber yakni guru dan siswa sekolah dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menerapkan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) karakteristik literasi sastra anak yang digunakan sebagai penguat karakter siswa adalah menggunakan audio visual yaitu film anak yang bermuatan nilai karakter, (2) implementasi literasi sastra anak sebagai penguat karakter siswa dilakukan dalam beberapa tahap, yakni guru memilih film anak yang tepat untuk diputar di kelas, durasi film sekitar 10-15 menit, guru bersama siswa menyimak film anak yang telah diputar, siswa mengamati dan mencatat tokoh yang terkandung dalam cerita beserta perwatakannya, siswa menuliskan nilai karakter yang terkandung dalam film anak, kemudian guru membimbing siswa dalam menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam film anak. (3) literasi melalui sastra anak berperan sebagai media penguat karakter siswa sehingga siswa dapat memahami pesan moral yang terkandung dalam cerita yang tersaji dalam film anak dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: literasi, sastra anak, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Penguatan literasi perlu diterapkan pada siswa sekolah dasar. Literasi dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai lebih baik. Pada jenjang kelas rendah, pembelajaran

literasi bertujuan untuk memperkenalkan anak-anak tentang dasar-dasar membaca dan menulis, memelihara kesadaran bahasa, dan motivasi untuk belajar (Abidin, 2015, hlm. 22). Materi baca yang digunakan bermuatan nilai-nilai karakter atau disebut juga nilai budi pekerti. Hal tersebut tercantum pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Salah satu point penting yang terdapat dalam peraturan tersebut adalah mewajibkan sekolah menyelenggarakan program 15 menit membaca buku nonteks pelajaran sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan ini diharapkan, siswa dapat terbiasa membaca buku setiap hari dan terbentuk budaya baca di sekolah serta sebagai wujud penguatan literasi bagi siswa.

Sastra anak merupakan media yang tepat untuk penguatan literasi dan pendidikan karakter. Sastra anak yaitu suatu karya sastra yang ditulis oleh orang yang telah memahami karakteristik anak dan ditujukan kepada anak. Sastra anak memberikan hiburan kepada pembaca dan memuat pesan cerita yang baik untuk anak serta sastra anak menghindari unsur-unsur pantangan anak yaitu tema percintaan, kekerasan, kebencian, pembunuhan, kesengsaraan hidup, pertikaian. Hal tersebut senada dengan pendapat bahwa sastra anak adalah buku-buku bacaan yang sengaja ditulis untuk dikonsumsi kepada anak, buku-buku yang isi kandungannya sesuai dengan minat dan dunia anak, sesuai dengan tingkat perkembangan emosional dan intelektual anak, dan buku-buku yang karenanya dapat memuaskan anak (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 8). Senada dengan pendapat tersebut, (Sarumpaet dalam Rukayah, 2012, hlm. 4) unsur pantangan sastra anak berkenaan dengan tema dan amanat. Sarumpaet menjelaskan, secara umum sastra anak menghindari atau pantang terhadap persoalan yang berhubungan dengan masalah seks, cinta yang fulgar atau seronok, dendam yang menimbulkan kebencian, kekejaman, prasangka buruk, kecurangan yang jahat, dan masalah pelik lainnya.

Sastra anak-anak sarat dengan nilai, baik nilai personal maupun nilai pendidikan (Huck dalam Rukayah, 2012, hlm. 12). Terkait dengan pendidikan karakter, sastra dapat dijadikan sebagai media pembentuk moral anak didik. Karya sastra dapat menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai pendidikan baik secara implisit maupun eksplisit sehingga dengan mengapresiasi karya sastra, guru dapat membentuk karakter anak didik (Wibowo, 2013, hlm. 129). Nilai pendidikan yang dapat diserap anak-anak dari bacaan sastra yaitu (1) membantu perkembangan bahasa, (2) mengembangkan kemampuan membaca, (3) mengembangkan kepekaan terhadap cerita, (4) meningkatkan kelancaran membaca, dan (5) meningkatkan kemampuan menulis (Dadan Djuanda dalam Rukayah, 2012, hlm. 13). Kegiatan literasi di sekolah perlu dikuatkan dengan pembiasaan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik literasi sastra anak, menjelaskan proses implementasi literasi sastra anak sebagai penguat karakter siswa, dan memaparkan peran literasi sastra anak sebagai penguat karakter siswa.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Prosedur dalam menentukan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling*, yakni siswa kelas tinggi SD Negeri Mendungan 2, SD Kintelan 1, dan SD Jurugentong. Data dalam penelitian ini adalah literasi sastra anak berupa film anak sebagai penguat karakter siswa dan frasa, klausa, kalimat yang merupakan hasil kerja siswa. Sumber data berasal dari kejadian, tempat, dan perilaku yang terkait dengan penelitian. Narasumber yakni, guru dan siswa sekolah dasar kelas 4, 5, dan 6 Daerah Istimewa Yogyakarta. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan

teknik. Teknik pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif yaitu suatu teknik analisis data kualitatif yang terdiri dari tiga alur kegiatan (reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi) yang terjadi secara bersamaan (Miles dan Huberman, 2009, hlm. 16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi tidak hanya sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir, mengungkapkan sumber-sumber informasi, mengungkapkan makna yang terkandung baik dalam bentuk cetak, visual, audio visual maupun digital. Hal tersebut senada dengan pendapat yang disampaikan (Alwasilah, 2012, hlm. 162) menjadi literat pada zaman sekarang, orang tidak cukup mengandalkan kemampuan membaca dan menulis teks alfabatis, melainkan juga harus mengandalkan kemampuan membaca dan menulis teks cetak, visual, dan digital. Selanjutnya berkembanglah literasi visual, literasi digital, dan literasi virtual. Literasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu literasi audio visual melalui video film anak.

A. Karakteristik Literasi Sastra Anak yang Digunakan sebagai Penguat Karakter Siswa

Karakteristik literasi sastra anak yang digunakan sebagai penguat karakter siswa berupa audio visual yaitu video film anak. Video film yang digunakan dalam literasi sastra anak sebagai penguat karakter siswa yaitu *Diva the Series*. Judul film tersebut meliputi “Sekolah Baru” penulis cerita Nikmatul Soloha, “Mona Sakit Perut” penulis cerita Johan Satria Putra, “Tomi Belum Bisa Baca” penulis cerita Ruwi Meita, dan “Mengambil Bola” penulis cerita Johan Satria Putra. Penggunaan film anak *Diva the Series* karena film tersebut dekat dengan anak dan sesuai usia anak. Di samping itu, film *Diva the Series* bermuatan nilai karakter sehingga tepat digunakan sebagai literasi sastra anak sebagai penguat karakter siswa.

B. Proses Implementasi Literasi Sastra Anak

Literasi melalui sastra anak merupakan cara yang tepat untuk menumbuhkan minat baca dan pemahaman siswa, mengenalkan kosakata baru, dan melatih siswa untuk belajar berdiskusi. Hal tersebut senada dengan pendapat bahwa sastra anak merupakan salah satu media jitu bagi penanaman pendidikan karakter sejak anak masih bayi hingga remaja (Sugihastuti, 2016, hlm. 29). Berikut ini tahap implementasi literasi sastra anak sebagai penguat karakter siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui film anak *Diva the Series*:

1. Guru mengondisikan siswa dengan memimpin doa bersama.
2. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 4-6 siswa secara heterogen.
3. Sebelum memulai materi, guru mengajak siswa bernyanyi bersama.
4. Guru memutar video lagu yang dinyanyikan Diva dalam film *Diva the Series*. Lagu tersebut berjudul “Pergi Belajar” cipta Ibu Sud. Lirikya yaitu,
 “Oh Ibu dan Ayah selamat pagi
 Kupergi sekolah sampai kan nanti
 Selamat belajar Nak penuh semangat

Rajinlah selalu tentu kau dapat
Hormati gurumu, sayangi teman
Itulah tandanya kau murid budiman”

5. Guru bersama siswa bernyanyi dengan penuh keceriaan.
6. Setelah selesai bernyanyi, guru bersama siswa menyampaikan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam lagu.
7. Setelah selesai bernyanyi, dan siswa siap untuk menerima materi. Kemudian guru menyampaikan materi sastra anak tentang unsur-unsur intrinsik dan pesan moral yang terkandung dalam cerita yang disajikan.
8. Guru menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan siswa sehingga siswa paham tentang hal-hal apa saja yang akan dilakukan.
9. Selanjutnya, guru memutar video film anak *Diva the Series* dengan durasi sekitar 10-15 menit. Film tersebut telah dipilih yang bermuatan nilai pendidikan karakter.
10. Guru memandu siswa dalam menyimak video dengan seksama.
11. Siswa menulis tokoh yang terdapat dalam film *Diva the Series*, watak masing-masing tokoh, latar tempat, tema, dan amanat yang terkandung dalam film *Diva the Series*,
12. Guru memberikan waktu sekitar 15 menit kepada siswa untuk berdiskusi bersama kelompok masing-masing. Hal yang didiskusikan antara lain topik atau tema cerita, tokoh cerita, watak tokoh cerita, alur cerita, latar tempat, dan amanat cerita atau nilai pendidikan karakter.
13. Guru membimbing dalam proses penulisan unsur-unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter yang terkandung sehingga diskusi dapat berjalan dengan baik dan lancar.
14. Setelah siswa mengidentifikasi dan menjelaskan unsur-unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film. Kemudian masing-masing kelompok mempresentasikan hasil pekerjaan.
15. Setelah masing-masing kelompok mempresentasikan. Selanjutnya masing-masing kelompok menulis cerita berdasarkan video yang diamati. Guru membimbing siswa dalam menulis cerita.
16. Selanjutnya masing-masing kelompok memerankan cerita yang telah ditulis.

Implementasi ini melibatkan banyak metode pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, pemodelan, *role playing*, presentasi, dan unjuk kerja. Hal ini dipengaruhi oleh pemakaian media yang inovatif yakni film anak *Diva the Series*. Media ini cukup efektif untuk menggambarkan secara nyata kepada siswa dalam menanamkan pendidikan karakter.

C. Peran Literasi Sastra Anak sebagai Penguat Karakter Siswa

Peran literasi sastra anak sebagai penguat karakter siswa dapat terlihat pada presentasi siswa, antara lain siswa dapat menyebutkan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film anak *Diva the Series*, siswa dapat menuliskan kembali cerita film anak *Diva the Series* yang telah disaksikan, dan siswa dapat memerankan cerita yang telah ditulis bersama kelompok masing-masing. Melalui sastra anak berupa film anak *Diva the Series* yang berjudul “Sekolah Baru”, siswa dapat mengetahui pesan cerita yang

terkandung yaitu pentingnya untuk menyayangi orangtua, saling menghargai dan menyayangi teman walaupun berbeda suku dan budaya, menjaga kebersihan sekolah, rapi dalam berpakaian.

Peran literasi sastra anak melalui film *Diva the Series* yang berjudul “Mona Sakit Perut” siswa dapat mengetahui pesan cerita yang terkandung yaitu tidak boleh jajan sembarangan karena dapat mengakibatkan sakit perut seperti yang dialami Mona tokoh dalam cerita, serta mengajarkan siswa untuk rajin menabung. Peran literasi sastra anak melalui film *Diva the Series* yang berjudul “Tomi Belum Bisa Baca” siswa dapat mengetahui pesan cerita yaitu gemar membaca, suasana lingkungan yang asri dan bersih, mengajarkan siswa untuk menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan, patuh nasihat orangtua, bersikap jujur pada orangtua, dan meminta maaf serta mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Peran literasi sastra anak dapat berdampak positif pada siswa yaitu menanamkan karakter menyayangi orangtua, patuh nasihat orangtua, menyayangi sesama teman, gemar membaca, rajin sekolah, dan mengajarkan untuk menjaga alam agar tetap bersih dan asri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penguatan karakter siswa dapat dilakukan melalui literasi sastra anak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Karakteristik literasi sastra anak yang digunakan sebagai penguat karakter siswa adalah menggunakan audio visual yaitu film anak yang bermuatan nilai karakter. Film anak yang digunakan yaitu *Diva the Series*. Proses implementasi literasi sastra anak sebagai penguat karakter siswa dilakukan dalam beberapa tahap, yakni guru memilih film anak yang tepat untuk diputar di kelas, durasi film sekitar 10-15 menit, guru bersama siswa menyimak film anak yang telah diputar, siswa mengamati dan mencatat tokoh yang terkandung dalam cerita beserta perwatakannya, siswa menuliskan nilai karakter yang terkandung dalam film anak, kemudian guru membimbing siswa dalam menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam film anak, serta siswa memerankan cerita pada film tersebut. Peran literasi sastra anak sebagai penguat karakter siswa adalah siswa dapat memahami pesan moral yang terkandung dalam cerita yang tersaji dalam film anak dan dapat menerapkan cerita yang diamati serta siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Jawaban Atas Tantangan Pendidikan Abad ke-21 dalam Konteks KeIndonesiaan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Alwasilah, A. C. (2012). *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra Anak Pengantar Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rukayah. (2012). *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Sastra Anak dengan Pendekatan Kooperatif di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Sugihastuti. (2016). *Sastra Anak Teori dan Apresiasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra. Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PERANCANGAN FESTIVAL DRAMA REMAJA BERBASIS BUDAYA LOKAL

Andayani

Universitas Sebelas Maret

bu_anda09@yahoo.co.id

Abstract. *The development of uncontrolled pop culture in Indonesia resulted in shifting local culture that caused antisocial. This attitude can be bad for the development of adolescents who should be rich in creativity. To develop creativity and to antisocialize this antisocial attitude of drama appreciation to be the right choice, the design of this local culture-based drama festival is conducted as an empirical study with focus group discussion method in Surakarta City. This study aims data on local cultures not yet understood by adolescents and the drafting of guidelines for local culture-based drama festivals. The guidelines are compiled jointly between researchers, teachers, and theater groups, and are tested on teacher and adolescent stakeholders in Surakarta.*

Keywords: *local culture, drama, festival*

Abstrak. Perkembangan budaya pop yang tidak terkendali di Indonesia berakibat menggeser budaya lokal yang menyebabkan antisosial. Sikap ini dapat berakibat buruk bagi perkembangan remaja yang seharusnya kaya akan kreativitas. Untuk mengembangkan kreativitas dan mengeliminasi sikap antisosial ini bidang apresiasi drama menjadi pilihan yang tepat, maka perancangan festival drama berbasis budaya lokal ini dilaksanakan sebagai sebuah studi empiris dengan metode focus group discussion di Kota Surakarta. Studi ini menghasilkan data tentang budaya lokal yang belum dipahami oleh remaja dan disusunnya panduan untuk festival drama berbasis budaya lokal. Panduan disusun bersama antara peneliti, guru, dan kelompok teater, dan diuji pada stakeholders guru dan remaja siswa sekolah menengah di Surakarta.

Kata kunci: budaya lokal, festival, drama

PENDAHULUAN

Festival seni remaja yang marak pada dekade sekarang ini adalah festival yang mengacu pada budaya pop. Aktivitas remaja yang demikian berdampak pada maraknya sikap-sikap antisosial di kalangan remaja. Salah satu sikap antisosial yang tampak pada para remaja adalah perkelahian remaja yang berkaitan dengan pementasan-pementasan (konser musik pop dan dang-dut). Data terkait hal ini disampaikan berdasarkan hasil riset di Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya, Makassar, Semarang, dan Denpasar, sebagai berikut. Tahun 2014 terdapat 157 kasus perkelahian remaja usai menonton konser musik dang-dut. Tahun 2015 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 2016 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban terkait dengan event remaja berbasis budaya lokal cenderung meningkat. Fenomena seperti ini merupakan hal urgen yang perlu direspon melalui penciptaan pementasan yang bersubjek remaja dan berbasis budaya lokal.

Pementasan drama berbasis budaya lokal menjadi fokus dalam perancangan festival drama remaja ini. Budaya lokal yang relevan dengan perancangan festival drama adalah wiracarita. Wiracarita sebagai salah satu hasil budaya lokal ini menjadi urgen diangkat menjadi karya seni drama karena wiracarita merupakan cerita rakyat yang mengisahkan perjuangan pahlawan.

Di Indonesia setiap daerah mempunyai cerita rakyat yang menigisahkan perjuangan tokoh adat dalam budaya lokalnya. Namun, kisah-kisah yang dimiliki tiap budaya lokal ini tidak dikenal oleh para remaja di daerahnya. Dengan demikian, wiracarita ini perlu

disajikan dalam bentuk drama pementasan karya kelompok-kelompok remaja dan disampaikan dalam festival seni remaja tingkat nasional.

Perancangan festival drama berbasis budaya lokal ini bertujuan umum untuk mengeliminasi sikap antisosial di kalangan remaja khususnya pelajar, dengan cara memfasilitasi dan mendesiminasi hasil pementasan baik di tingkat nasional maupun di tingkat internasional. Adapun tujuan khusus perancangan ini adalah (1) memperoleh identifikasi kebutuhan remaja pelajar tingkat SMA terhadap pemahaman folklore lokal yaitu wiracarita (cerita kepahlawanan) yang ada di daerahnya melalui survai; (2) mendapatkan kriteria wiracarita yang dapat diciptakan sebagai karya berbentuk naskah drama berdasarkan *expert's judgement*; dan (3) memperoleh kelompok-kelompok (clusterisasi) penyusunan naskah drama untuk persiapan pementasan beranggotakan remaja pelajar SMA dengan rekomendasi MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Bahasa Indonesia Tingkat SMA; (4) merancang buku panduan untuk festival pementasan drama berbasis budaya lokal.

METODE

Dalam perancangan festival drama remaja berbasis budaya lokal ini dipilih metode yang meliputi: (1) metode kualitatif naturalistic digunakan untuk menemukan kondisi pemahaman remaja pelajar SMA terhadap pesan-pesan sosial wiracarita berbasis budaya lokal; (2) *Focus Group Discussion* digunakan untuk menemukan bentuk-bentuk wiracarita berbasis budaya lokal mengeliminasi sikap antisosial remaja pelajar SMA. Divalidasi menggunakan *expert's judgement*; (3) diskusi debriefing digunakan untuk menemukan prosedur penyajian wiracarita berbasis budaya lokal dalam bentuk drama pentas yang efektif untuk mengeliminasi sikap antisosial remaja pelajar SMA.

Prosedur pelaksanaan perancangan ini meliputi (1) koordinasi dengan pihak-pihak terkait; (2) sosialisasi ke khalayak remaja dengan fokus pelajar sekolah menengah atas; (3) koordinasi dengan pihak pengajar drama/bahasa Indonesia sekolah menengah; (4) monitoring dan evaluasi persiapan pementasan; (5) penyaringan kelompok untuk dipentaskan di panggung terbuka; (6) diskusi *debriefing* bagi kelompok-kelompok peserta pementasan; (7) pelaksanaan pementasan dalam bentuk festival seni ini diikuti para remaja pelajar sekolah menengah atas.

REVIEW TEORI

Perancangan festival drama berbasis budaya lokal ini dilaksanakan atas hasil-hasil riset terdahulu. Riset terdahulu telah menemukan berbagai hasil penelitian drama sebagai salah satu bentuk karya sastra. Drama merupakan salah satu karya sastra, dan hasil budaya lokal berbentuk wiracarita atau dikenal sebagai cerita kepahlawanan, juga merupakan karya sastra atau sastra lisan. Penelitian terdahulu tahun 2015-2016 ditemukan manfaat sastra memberi kesadaran kepada pembacanya tentang kebenaran pada remaja. Meskipun karya sastra ditulis berdasarkan keadaan setempat dan sezaman, namun ia selalu berhasil menunjukkan hakikat kebenaran manusia dan keadaannya; dan (4) karya sastra adalah karya seni, bernuansa keindahan dan memenuhi kebutuhan manusia terhadap naluri keindahannya (Andayani & Suyitno, 2016).

Urgensi pementasan drama juga telah ditemukan dalam penelitian bahwa pementasan naskah drama memberikan manfaat bagi siswa. Terkait hal ini, siswa belajar memahami heterogenitas budaya (multikulturalisme) yang tercermin dalam sebuah pementasan, baik yang berwujud ide, benda dan kebiasaan (Telgemier, 2015). Hal ini didasarkan pada

pemahaman bahwa teks drama merupakan cerminan dari hasil budaya yang lahir dan berkembang dalam negara dan bangsa tertentu dengan etnis dan sukunya.

Dalam kajian sastra yang terfokus pada drama berbasis budaya lokal juga dapat merujuk sebuah kajian yang menyatakan bahwa filosofi dan keunikan sebuah budaya terlihat dalam kostum, kebiasaan dan tradisi yang ditampilkan oleh aktor, dan dari properti dan dekorasi panggung. Teks drama yang dipentaskan selalu menghadirkan protret kebudayaan dan peradapan manusia yang mempengaruhi pikiran dan perasaan aktor dan juga para penonton (Heatcock, 2015: hlm. 121).

Pengalaman pementasan drama bagi siswa siswa remaja dapat lebih memiliki rasa percaya diri terutama ketika berhadapan dengan publik. Beban psikologis untuk berbicara, beraktualisasi, dan bertindak dihadapan orang banyak dengan sendirinya akan terkikis melalui serangkaian proses bersama yang dijalani dalam bermain drama. Rasa canggung dan minder akan hilang secara perlahan ketika siswa berada diatas panggung, dan melalui dorongan dan motivasi guru dan teman-temannya, mereka dilatih untuk tidak ragu-ragu lagi memerankan tokoh dalam naskah drama Heatcock, 2015: hlm. 262).

Adapun hasil penelitian Andayani & Suyitno, 2015-2016) menemukan bahwa siswa melalui pengajaran apresiasi drama mendapat kesempatan luas untuk bersosialisasi dan meningkatkan kemampuan dalam mengorganisasikan kerja tim. Hal ini terkait dengan kompleksitas sumber daya yang dibutuhkan dalam pementasan mulai dari pemain, sutradara, penata rias, penata musik dan tim artistik panggung. Kerjasama dalam proses mengangkat teks tertulis dalam sebuah pertunjukan ini diharapkan akan memberi ruang bagi siswa untuk tidak hanya sekedar mengenal berbagai karakter anggota kelompok tetapi juga meningkatkan kemampuan dan pengalaman dalam manajemen, khususnya seni pertunjukan.

Inovasi dalam pengajaran drama yang telah dilakukan melalui riset adalah pengembangan buku ajar apresiasi cerita kepahlawanan untuk murid sekolah menengah pertama yang telah dipublikasi dalam International Journal of Language and Linguistic (Umay & Andayani, 2015). Strategi yang berhasil untuk mengembangkan drama sebagai alat mendidik karakter meliputi dua hal yaitu: (1) strategi pembelajaran teks drama dan (2) strategi pembelajaran drama pentas. Strategi pembelajaran teks drama yang diuraikan meliputi: (a) strategi stratta, (b) strategi analisis, (c) role playing(bermain peran), (d) sosio drama dan (e) simulasi. Strategi pembelajaran drama pentasmeliputi: (a) pementasan drama di kelas dan, (b) pementasan drama oleh teater sekolah (Umay & Andayani, 2015: hlm. 186).

Inovasi melalui riset tentang drama ini diwujudkan dalam bentuk pembelajaran teks drama *role playing*. Role playing diterapkan di dalam pembelajaran merupakan usaha untuk memecahkan masalah melalui peragaan, serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, pemeranan, dan diskusi. Untuk kepentingan tersebut, sejumlah peserta didik bertindak sebagai pemeran dan yang lainnya sebagai pengamat. Seorang pemeran menghayati peran yang dimainkannya. Melalui peran, peserta didik berinteraksi dengan orang lain yang juga membawakan peran tertentu sesuai dengan tema yang dipilih (Umay & Andayani, 2015: hlm. 191).

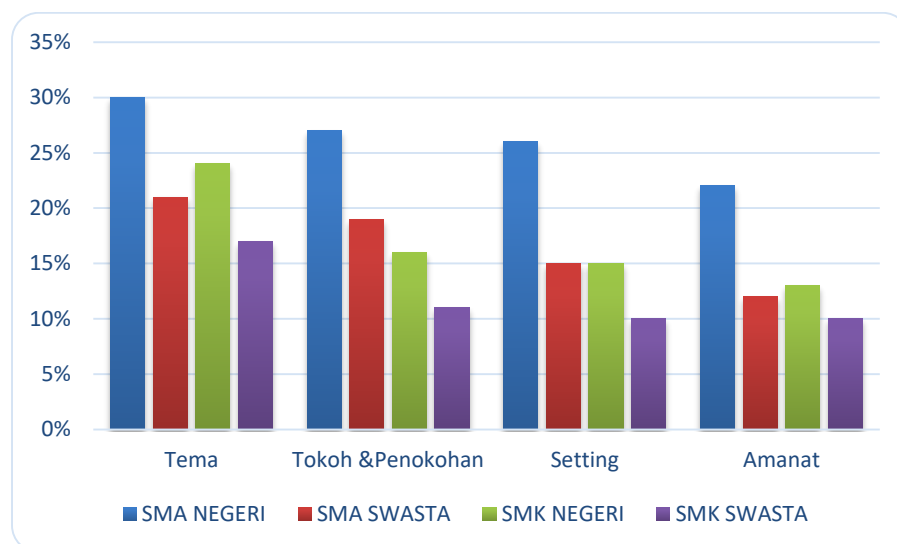
Selain hasil kajian empiris tersebut sebelumnya juga telah ditemukan hasil penelitian bahwa drama dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dipelajari bukan hanya sebagai ilmu tetapi sekaligus menambah pemahaman khasanah budaya. Berkaitan dengan hal ini tersebut, khususnya dalam apresiasi drama, pementasan drama dapat membentuk karakter sikap sosial (Andayani & Suyitno, 2015).

Tahun 2016 telah dilakukan eksperimen model pemahaman khasanah budaya lokal dengan *integrative learning* untuk membangun kemampuan menulis ilmiah bagi siswa SMP Negeri di Surakarta (Andayani & Suyitno, 2016). Hasilnya adalah menulis ilmiah tentang budaya lokal dengan menggunakan bahasa Indonesia masih menjadi permasalahan bagi siswa atau pelajar, dan dapat disimpulkan bahwa pemahaman khasanah budaya lokal ini untuk membentuk sikap sosial atau mengeliminasi sikap antisosial dapat dilakukan dengan pementasan drama wiracarita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Pemahaman Pelajar terhadap Budaya Lokal

Hasil identifikasi pemahaman pelajar terhadap budaya lokal dalam hal ini wiracarita diperoleh berdasarkan survai dengan kolaborasi bersama MGMP Bahasa Indonesia Tingkat SMA. Berdasarkan hasil survai tersebut diperoleh pemahaman folklore pelajar di Kota Surakarta sebagai berikut.



Gambar 1. Hasil Survai Pemahaman Pelajar terhadap Budaya Lokal Wiracarita

Hasil survai pemahaman pelajar terhadap folklore lokal wiracarita diperoleh menggunakan instrumen yang diberikan kepada 400 pelajar. Pelajar yang menjadi sampel terdiri atas pelajar dari SMA Negeri, yaitu SMA Negeri I dan IV. SMA swasta terdiri atas SMA Muhammadiyah I dan SMA Pangudi Luhur. SMK Negeri terdiri atas SMK Negeri II dan SMK Negeri V. SKM Swasta terdiri atas SMK Kasatriyan dan SMK Sahid, semuanya berada di Kota Surakarta.

Hasil survai menunjukkan bahwa pelajar SMA Negeri memahami tema folklore wiracarita 30%, tokoh/penokohan 28%, setting folklore 26%, dan amanat 25%. Pemahaman pelajar SMA Swasta terhadap folklore wiracarita menunjukkan bahwa tema 22%, tokoh/penokohan 18%, setting folklore 16%, dan amanat 15%. Pelajar SMK Negeri terhadap folklore wiracarita menunjukkan bahwa pemahaman tema 24%, tokoh/penokohan 23%, setting folklore 20%, dan amanat 15%. Adapun pelajar SMK Swasta memahami folklore wiracarita tentang tema 17%, tokoh/penokohan 12%, setting folklore 10%, dan amanat 10%.

Dari hasil survai tersebut, rata-rata pemahaman pelajar terhadap folklore wiracarita secara keseluruhan masih kurang dari 50%. Padahal folklore wiracarita telah menjadi

materi pembelajaran di sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelajar usia remaja atau usia SMA dan SMK membutuhkan pemahaman lebih mendalam tentang folklore wiracarita.

2. Kriteria Budaya Lokal Berbentuk Wiracarita sebagai Naskah Drama

Kriteria wiracarita sebagai naskah drama dalam riset ini diperoleh berdasarkan hasil FGD bersama dengan MGMP Bahasa Indonesia SMA dan SMK. MGMP diikuti oleh 48 guru. Dari hasil FGD diperoleh kriteria yang disepakati meliputi: (1) tokoh cerita menggambarkan perjuangan atau kepahlawanan; (2) dikenal oleh masyarakat setempat; (3) mengandung pesan yang mengeliminasi sikap antisosial; (4) tidak mengandung unsur SARA; (5) tema menarik dan sesuai dengan usia serta perkembangan anak remaja; (6) mengungkapkan hal-hal nyata yang berkaitan dengan pengalaman anak remaja; (7) menghindari pengungkapan karakter/tokoh jahat dalam cerita yang mendorong pelajar tertawa dan menikmati pesan dari tokoh utama yang tidak sesuai dengan batas-batas etika atau bebas hukuman/aturan karena dapat membuat remaja meniru perilaku tokoh tersebut; (8) isi cerita dapat memperluas pengetahuannya tentang dunia; (9) mendorong pelajar memiliki pemahaman diri yang lebih baik; (10) mendorong pelajar dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya; (11) mendorong pelajar untuk belajar bagaimana mengendalikan emosinya; (12) menghargai keindahan dan perbedaan yang ada (misalnya agama, budaya, dan ras); dan (13) memberi pengetahuan untuk belajar membuat keputusan-keputusan misalnya dalam perselisihan pendapat.

3. Clusterisasi untuk MGMP Penyusunan Naskah Drama

Clusterisasi untuk khalayak yang terkait penyusunan naskah drama wiracarita dilakukan dengan lokakarya. Hasil lokakarya menemukan bahwa penyusunan naskah drama wiracarita mencakup wilayah yang naskah sebagai berikut.

Tabel 1. Clusterisasi untuk MGMP Penyusunan Naskah Drama

No	Nama Sekolah	Judul Naskah Drama
1	SMA NEGERI	Gelora Tjoet Nya'Dhien
2	SMA SWASTA	Sultan Hasanuddin
3	SMK NEGERI	Perang Sang Pahlawan
4	SMK SWASTA	Kisah Kartini

4. Hasil Penyusunan Panduan Penulisan Naskah Drama

Penyusunan buku panduan penulisan naskah drama Wiracarita dilakukan dengan workshop. Workshop diikuti oleh guru-guru bahasa Indonesia yang tergabung di dalam MGMP SMA dan SMK Surakarta. Hasil workshop menemukan bahwa buku panduan penyusunan naskah drama wiracarita dengan ketentuan di dalam buku panduan meliputi panduan penyusunan dan pengaturan sebagai berikut. (1) panduan tata suara, pada bagian ini, unsur yang perlu dinilai adalah keras maupun lembutnya vokal, kejelasan ucapan serta variasi dan intonasi; (2) ekspresi pemeranan, pada bagian ini difokuskan pada penilaian tentang apakah pemeran tokoh-tokoh telah mampu mengekspresikan sesuai isi naskah drama yang ditandai dengan mimik yang tepat; (3) tata letak atau *blocking*, dengan fokus pada apakah pemeran mampu memposisikan dirinya dengan tepat. misalnya tidak membelakangi penonton, maupun tidak menutupi pemain lainnya; dan (4) *moving* atau gerakan, yang dinilai adalah gerakan-gerakan dari pemeran apakah mendukung ekspresi dan dilakukan secara wajar atau tidak.

SIMPULAN

1. Aktivitas dan kreativitas remaja membutuhkan pengelolaan agar tercipta perkembangan remaja menjadi manusia dewasa Indonesia yang bersikap sosial.
2. Pementasan drama remaja dengan berbasis budaya lokal dapat menjadi alternatif untuk mewujudkan penanaman sikap sosial remaja
3. Sebagian besar remaja di Surakarta belum mengenal budaya lokal yang ada di sekitar kehidupannya, karena itu perlu diperkenalkan dalam bentuk identifikasi hasil budaya berbentuk wiracarita atau cerita kepahlawanan yang ada di daerahnya. Pengenalan ini diwujudkan dengan clusterisasi penancangan naskah drama berbasis budaya lokal wiracarita melalui kerjasama dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil clusterisasi ini disertai dengan buku panduan pementasan drama.

REFERENSI

- Andayani & Suyitno. (2015). Teaching Drama Appreciation in Junior High School with Cooperative Approach. *International Journal of Language Teaching*. Vol. IX (1): 177-187.
- . (2016). The Correlation of Composition Aspects Understanding and Reasoning Ability to the Scientific Writing Languages. *International Journal of Language and Literature*. Vol. III (1): 217-223.
- Heatcock, D. (2015). *Drama for Learning: The Mantle of the Expert Approach to Education (Dimensions of Drama)*. New York: Allyn & Bacon.
- Telgemier, R. (2015). *Drama: The Appreciation of Literature*. Singapore: Scholastic Graphic Publisher.
- Umaya & Andayani. (2015). Heroism Concept in Fairy-Tales Teaching Materials Influencing Students Dealing with Student Brawl. *International Journal of Language and Literature*. Vol. 4, No. 1, pp. 295-298.

GAGASAN KONSTRUKTIVISTIK DALAM NOVEL *TOTTO-CHAN: GADIS CILIK DI JENDELA KARYA* TETSUKO KUROYANAGI

Andri Pitoyo

Universitas Nusantara PGRI Kediri

andri.pitoyo12@gmail.com

Abstract. Constructivism holds that knowledge is built into the mind of learners. The implication, that knowledge cannot be transferred intact from the mind of the teacher to the mind of the learner. Learners themselves should be active mentally to build their knowledge. The basic constructivist concept is well-documented in the novel *"Totto-chan": Little Girl in the Window* by Tetsuko Kuroyanagi's Work. As a novel, Tetsuko Kuroyanagi's work deserves to be a learning tool that emphasizes the importance of student contribution positively to build self-character.

Abstrak. Konstruktivistik berpandangan bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran pembelajar. Implikasinya, bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran pengajar ke pikiran pembelajar. Pembelajar sendirilah yang harus aktif secara mental untuk membangun pengetahuannya. Konsep dasar konstruktivistik tersebut terekam sangat jelas dalam novel *"Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela Karya* Tetsuko Kuroyanagi. Sebagai sebuah novel, karya Tetsuko Kuroyanagi layak menjadi sarana pembelajaran yang menekankan pentingnya kontribusi siswa secara positif sekaligus membangun karakter diri.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah fakta yang ditafsirkan secara koheren oleh pengarang (Teeuw, 1988: hlm. 226). Pengarang dalam proses kreatifnya menangkap fakta yang terjadi kemudian ditafsirkan dan diolah secara kreatif dalam bentuk karya sastra. Konsep ini menekankan pada pemikiran bahwa sastra merupakan potret kenyataan yang telah direkam, ditafsirkan dan dimaknai secara baik oleh pengarang dengan memanfaatkan aspek kebahasaan, seperti yang disampaikan Peter Berger dalam Teeuw (1988: hlm. 227), peralatan yang terkuat dalam pengarahannya manusia pada penafsiran kenyataan adalah bahasa, sebab bahasa adalah *the objective repository of vast accumulations of meaning and experience*.

Sebagai sebuah luapan kreativitas terhadap fakta, karya sastra akan menyajikan sebuah sintesis antara hal-hal yang saling bertentangan. Pertentangan-pertentangan yang dimaksud di antaranya: baik dengan jahat, bahagia dengan susah, teratur dengan ketidakteraturan, bebas dengan terkungkung dan seterusnya. Pertentangan demikian akan memberikan *jouissance* kepada pembaca. Berdasarkan pandangan *cultural studies* menikmati teks sastra tidak cukup hanya memperoleh *jouissance* atau kenikmatan tekstual yang muncul akibat *language estetica* dan daya imaji tetapi juga segala sesuatu di luar karya sastra (termasuk unsur pertentangan).

Novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi memuat 63 bagian cerita. Secara keseluruhan, novel tersebut menggambarkan konsep pembelajaran konstruktivistik dan sekaligus representasi pemberontakan Tetsuko Kuroyanagi terhadap sebuah keteraturan sistem dan keterkungkungan keadaan (pembelajaran konvensional). Cerita diawali pada "Stasiun Kereta", *Totto-chan*, pada saat kelas satu SD dikeluarkan dari sekolahnya. Gurunya menganggap *Totto-chan* nakal. Menurut gurunya, *Totto-chan* selalu membuka dan menutup mejanya ratusan kali, padahal siswa tidak boleh membuka atau menutup mejanya kecuali untuk mengambil atau memasukkan sesuatu. Perilaku yang ditunjukkan *Totto-chan* (yang dianggap nakal oleh gurunya), dipandang mamanya sebagai sesuatu yang sangat wajar. Setiap pulang sekolah, *Totto-chan* selalu bercerita mengenai mejanya yang sangat istimewa (Ttch, 2014: hlm. 13-14).

Konstruktivistik memandang kebebasan sebagai penentu keberhasilan belajar. Pembela-jar adalah subjek yang harus mampu menggunakan kebebasan untuk melakukan pengaturan dalam belajar. Guru dituntut piawai dan cerdas dalam mengelola lingkungan belajar dan mema-hami siswa secara total.

Novel ini memberikan warna baru dalam dunia sastra Indonesia. Novel yang mampu memotret peristiwa yang terjadi dalam dunia pendidikan, terutama terkait dengan pendekatan pembelajaran. Secara keseluruhan, novel ini menonjolkan nafas konstruktivistik. Pembelajaran yang mengedepankan aspek pemberdayaan, kreativitas, dan penghargaan terhadap siswa yang sampai sekarang belum terwujud secara maksimal.

Novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* sejak diterbitkan pertama kali pada bulan April 2008 sampai tahun 2014 ini sudah mengalami cetak ulang yang ke-14. Ini menunjukkan bahwa novel ini menjadi *best seller*, terbukti 4.500.000 buku terjual dalam setahun (2008) di Jepang. Novel ini juga menjadi buku wajib untuk sekolah di Jepang dan sekarang menjadi materi pembelajaran kelas tiga sekolah dasar di Jepang.

Karya Sastra merupakan ungkapan pikiran, ide, gagasan, dan harapan yang dikemas dalam bentuk kritikan terhadap suatu gejala yang terjadi di tengah masyarakat. Tetsuko Kuroyanagi memberikan inspirasi cerdas sekaligus memberontak terkait dengan fenomena pembelajaran yang sedang dan sudah terjadi. Sebagai novel, *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* membuka cakrawala pembaca untuk melihat hakikat pembelajaran secara benar dan manu-siawi dengan kerangka dasar konstruktivistik.

Konstruktivistik memandang belajar sebagai penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkrit, aktivitas kolaboratif, dan refleksi serta interpretasi. Konsep ini menekankan pada pemi-kiran bahwa mengajar adalah menata lingkungan agar siswa termotivasi dalam menggali makna serta menghargai ketidakmenentuan. Siswa akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan bergantung pada pengalamannya, dan perspetif yang dipakai dalam menginter-pretasikannya.

Hal tersebut berbeda dengan pandangan behavioristik yang menekankan pada perolehan pengetahuan selalu terstruktur secara rapi. Mengajar menurut konsep ini adalah memindahkan pengetahuan ke siswa yang belajar. Siswa diharapkan memiliki pemahaman yang sama ter-hadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya apa yang dipahami oleh guru itulah yang harus dipahami oleh siswa.

PEMBAHASAN

Dalam teori konstruktivistik, siswa lebih diberi tempat ketimbang guru. Artinya, dalam proses pembelajaran, siswa merupakan pusat pembelajaran (*student center*). Pandangan ini berangkat dari penelitian bahwa siswa pada hakikatnya terus-menerus melakukan interaksi dengan benda-benda atau kejadian-kejadian, serta berhubungan dengan lingkungan sosial dan alam sekelilingnya. Dari hasil interaksi tersebut, mereka memperoleh pemahaman tertentu. Pemahaman tersebut selanjutnya dibangun sebagai pengetahuan yang tersimpan di dalam otaknya. Slavin, (2008: hlm. 97) menyatakan ada lima karakteristik pembelajaran berbasis konstruktivistik, yaitu:

1. Orientasi

Pemberian kesempatan kepada pembelajar untuk mengembangkan motivasi dalam mem-pelajari suatu topik melalui kegiatan observasi yang mendalam. Karakteristik tersebut tampak berikut ini.

...Kemudian Guru berjalan lagi. Anak-anak berhenti mengamati lalu berdiri. Seseorang berkata, "Ternyata benang sari tidak mirip benang, ya?" (Ttch, 2014: hlm. 49)

Data tersebut menunjukkan adanya unsur orientasi; guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan terhadap benang sari. Anak-anak mempelajarinya secara langsung pada objek nyata, bukan mendapatkan penjelasan (ceramah) dari gurunya. Data tersebut diperkuat lagi dengan data berikut.

“Perhatikan baik-baik,” kata Kepala Sekolah, “itu disebut roller. Tenaga penggelinding digunakan untuk memindahkan gerbong besar itu.”

Anak-anak memperhatikan dengan seksama (Ttch, 2014: hlm. 69)

2. Elisitasi

Pembelajar dibantu untuk mengungkapkan idenya secara jelas dengan berdiskusi, menulis, dan mengungkapkan idenya dalam beragam bentuk (tulisan, gambar, gerak, dan lain-lain).

Totto-chan heran melihat ada anak yang tak punya sesuatu untuk diceritakan. Tapi anak laki-laki itu bersikeras. Kepala Sekolah mendekati meja anak itu. Di atas mejanya tergeletak kotak bekalnya yang sudah kosong. “Jadi kau tak punya sesuatu untuk diceritakan,” katanya.

“Ya.” Anak laki-laki itu tidak bersikap sok pintar atau berpura-pura. Dia memang jujur mengatakan tak bisa menemukan sesuatu untuk diceritakan. Kepala Sekolah tertawa terbahak-bahak, tak peduli giginya sudah ompong.

Kepala Sekolah menyuruh anak laki-laki itu berdiri di tengah lingkaran, lalu ia duduk di bangku anak itu.

“Coba kau ingat-ingat,” kata Kepala Sekolah, “Apa yang kau lakukan tadi pagi setelah dan sebelum berangkat ke sekolah. Apa yang mula-mula kau lakukan?”

‘Hmm,’ anak itu memulai, lalu berhenti dan menggaruk-garukkan kepalanya.

“Bagus,” kata Kepala Sekolah. “Kau bilang, ‘Hmm.’ Kau pasti punya sesuatu untuk dikatakan.” (Ttch, 2014: hlm. 124)

3. Restrukturasi Pengetahuan

Membangun ide baru, melakukan klarifikasi ide dengan ide orang lain, dan mengevaluasi ide barunya dengan cara bertindak, bereksplorasi, dan eksperimen.

Totto-chan balas berbisik, “Mama bilang dia Kepala Sekolah, tapi kalau dia yang punya semua gerbong itu, dia pasti Kepala Stasiun.”

Mama harus mengakui bahwa memang tidak biasanya sekolah menggunakan gerbong kereta sebagai kelas, tapi saat itu tak ada waktu untuk menjelaskan. Dia berkata ringkas, Tapi...lihat saja Papa. Papa pemain biola dan punya beberapa biola, tapi itu tidak membuat rumah kita jadi toko biola, kan?”

“Benar juga,” kata Totto-chan sambil menggandeng tangan Mama.” (Ttch, 2014: hlm. 22-23)

Dipertajam dengan data berikut.

Bagi murid-murid, memulai hari dengan mempelajari sesuatu yang paling mereka sukai sungguh sangat menyenangkan. (Ttch, 2014: hlm. 38).

4. Aplikasi Pengetahuan dalam Situasi Baru

Penggunaan ide dalam beragam situasi. Ide/pengetahuan yang telah terbentuk diaplikasi pada bermacam-macam situasi dan konteks yang baru.

Bagi Totto-chan, tahun ini tidak sama dengan tahun sebelumnya. Kini ia sudah kelas satu sekolah dasar dan sudah tahu bahasa Inggris sedikit-sedikit. Papa mengajarnya bagaimana mengucapkan “Thank you.”

Orang-orang asing yang melewati Totto-chan yang berdiri di salju dengan pakaian skinya selalu mengatakan sesuatu. Antara lain, “Dia manis, ya?” atau sesuatu seperti itu, tapi Totto-

chan tidak mengerti. Dulu ia tak pernah bisa menanggapi, tapi sekarang ia mencoba menganggukkan kepala sambil berkata, "Thank you."

Ucapan itu membuat orang-orang asing tadi tersenyum kepadanya dan saling mengatakan sesuatu di antara mereka. (Ttch, 2014: hlm. 161)

5. Review Pengetahuan

Pemberian kesempatan kepada pembelajar untuk mengulas pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana monitoring terhadap kebenaran dan atau kelengkapan pengetahuannya.

Kepala Sekolah menarik kursi ke dekat Totto-chan lalu duduk berhadapan dengan gadis cilik itu. Ketika mereka sudah duduk nyaman, dia berkata, "Sekarang, ceritakan semua tentang dirimu. Ceritakan semua dan apa saja yang ingin kaukatakan."

"Apa saja yang aku suka?" Totto-chan mengira Kepala Sekolah akan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawabnya.

Dia bercerita kepada Kepala Sekolah tentang betapa cepatnya kereta yang mereka tumpangi; tentang bagaimana dia minta diperbolehkan menyimpan satu karcis kereta.....(Ttch, 2014: hlm. 25)

PENUTUP

Membaca novel *Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi ini, seakan-akan membaca karya sejarah Tetsuko. Novel tersebut secara jelas dan detail menggambarkan gagasan Konstruktivistik. Gagasan inspiratif ini telah sekian lama memberikan perubahan model pembelajaran konvensional. Di beberapa bagian novel tersebut mendeskripsikan para siswa aktif, baik fisik maupun psikis dalam memahami materi. Anak-anak dalam *Tomoe Gauken* diberikan kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuannya secara nyaman. Mencermati hal tersebut, tentunya novel ini bisa memberikan inspirasi kepada novelis-novelis baru untuk memunculkan karya semacam itu. Dan, yang lebih penting lagi novel ini diharapkan bisa dipakai sebagai media pembelajaran. Karena, media yang baik adalah media yang mampu mengubah tingkah laku peserta didik.

REFERENSI

- Ahimsa Putra, H. S. (2001). *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Aminuddin. (1987). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: IKIP Malang.
- Damono, S. D. (1984). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Degeng, INS. (1988). *Mencari Paradigma Baru Pemecahan Masalah Belajar: Dari Keteraturan Menuju Ke Kesemrawutan*. Malang: IKIP Malang.
- Edelson, D.C., Pea, R.D., dan Gomes, L. (1996). *Constructivist in the Collaboratory*. Boston: Little, Brown and Company.
- Luxemburg, J., Mieke B. dan Willem G.W. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Kuroyanagi, T. (2014). *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Slavin, R. E. (2008). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. (Terjemahan oleh Nurulita). Bandung: Nusa Media
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

MODEL PEMBELAJARAN MENULIS CERITA PENGALAMAN BERBASIS DIALOG BAGI SISWA SD

Ani Widosari, Sarwiji Suwandi, St.Y. Slamet, Retno Winarni

Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia UNS
aniwidosarii@gmail.com

Abstract. *The learning of writing experience stories is a lesson that must be done by fifth-grade teachers. One of the learning models that teachers can apply is the dialogue-based learning one. The three-way dialogue is among teachers and students, students and students, and students with teachers or others. Dialogue can explore students' experiences and difficulties in writing. This learning model of dialogue-based experience stories uses a scientific approach and contains edutainment elements. The scientific approach is for creating a more creative and challenging learning environment. The edutainment elements are for making the learning is more interesting and fun so that the students are not bored. This learning model of dialogue-based experience stories can also grow character education for elementary school students and can improve the writing ability of elementary school students.*

Keywords: *Learning model, writing, and dialogue*

Abstrak. Pembelajaran menulis cerita pengalaman merupakan pembelajaran yang wajib dilaksanakan guru kelas lima SD. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan guru adalah model pembelajaran berbasis dialog. Dialog yang dibangun tiga arah yaitu antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru atau orang lain. Dialog dapat menggali pengalaman dan kesulitan siswa dalam menulis. Model pembelajaran menulis cerita pengalaman berbasis dialog ini menggunakan pendekatan *scientific* dan mengandung unsur *edutainment*. Pendekatan *scientific* untuk menciptakan agar suasana pembelajaran lebih kreatif dan menantang. Unsur *edutainment* dimasukkan agar pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan sehingga siswa tidak jenuh. Model pembelajaran menulis cerita pengalaman berbasis dialog ini juga dapat menumbuhkan pendidikan karakter bagi siswa SD dan dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa SD.

Kata kunci: Model pembelajaran, menulis, dan dialog

PENDAHULUAN

Kegiatan menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Kemampuan menulis seseorang dapat diketahui dari hasil yang ditulisnya. Begitu juga kemampuan menulis bagi siswa SD. Hasil tulisan bagi siswa SD tidak lepas dari pembelajaran menulis yang dilakukan guru di sekolah. Kemampuan menulis bagi siswa SD termuat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, dan Kurikulum 2013. Salah satu Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai adalah kemampuan menulis cerita pengalaman. Kemampuan menulis cerita pengalaman ini ditujukan bagi siswa kelas lima SD.

Pembelajaran menarik atau tidak, tergantung pada kepiawaian guru. Kepiawaian guru dimulai dari persiapan pembelajaran. Persiapan pembelajaran yang dilakukan hendaknya direncanakan secara matang terlebih dahulu. Komponen pembelajaran yang saling terkait meliputi: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; dan 3) penilaian. Tahap perencanaan, dimulai dari penyiapan silabus, RPP, media dan sumber belajar yang akan digunakan. Tahap pelaksanaan, guru melaksanakan pembelajaran sesuai yang direncanakan. Tahap pelaksanaan ini, guru dituntut menguasai model pembelajaran agar penyajiannya menarik. Model pembelajaran saat ini sangat beragam. Ketepatan dan kecermatan guru dalam memilih model pembelajaran sangat menentukan pencapaian kompetensi yang diinginkan. Tahap penilaian, mempunyai tujuan untuk mengukur ketercapaian kompetensi yang telah dirumuskan setelah pembelajaran dilakukan.

Kemampuan menulis bagi siswa SD sangat beragam. Pembelajaran menulis di SD hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangannya. Senada dengan pendapat ini, penelitian yang berkaitan dengan menulis bagi siswa SD. Penelitian ini menganalisis kemampuan menulis sesuai dengan perkembangan bagi siswa kelas empat SD (Silva dan Vallim, 2013: hlm. 189). Hasil penelitian ini antara lain masih kurangnya studi tentang bahasa di SD dibandingkan dengan mahasiswa dalam kegiatan menulis. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan untuk menganalisis teks yang dibuat siswa SD. Terkait dengan menulis pengalaman, siswa SD dalam berargumentasi masih sangat sederhana dibandingkan dengan mahasiswa.

Cerita pengalaman yang ditulis siswa SD tentunya masih sederhana sesuai dengan perkembangannya. Pengalaman yang ditulis merupakan pengalaman yang pernah dialaminya. Pengalaman dibedakan menjadi dua jenis yaitu pengalaman yang menyenangkan dan pengalaman yang kurang menyenangkan. Siswa dapat memperoleh pengetahuan diantaranya dari pengalaman yang dialami. Konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, dapat diperoleh melalui pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam atau pengalaman (Suyono dan Hariyanto 2012: hlm. 9).

Kemampuan siswa menulis cerita pengalaman saat ini masih rendah dan jauh dari harapan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan guru belum tepat. Model pembelajaran yang dilakukan guru selama ini belum melibatkan semua siswa untuk aktif mengikuti pembelajaran, sehingga pembelajaran menulis cerita pengalaman belum menunjukkan respon menyenangkan bagi siswa. Salah satu model pembelajaran menulis cerita pengalaman yang melibatkan semua siswa aktif dalam pembelajaran adalah model pembelajaran menulis cerita pengalaman berbasis dialog.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengikuti alur prosedur penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono 2008: hlm. 407). Penelitian ini menggunakan teori Borg dan Gall (2003: hlm. 772), dimodifikasi dengan teori Sukmadinata (2008: hlm. 89) sehingga ada empat tahap, salah satunya adalah tahap eksplorasi.

Sumber data penelitian ini meliputi: (a) informan pada penelitian ini yaitu guru kelas lima melalui FGD, siswa kelas lima SD di wilayah kabupaten Banyumas, dan dua orang pakar dalam menilai keefektifan model pembelajaran baik yang selama ini diterapkan maupun model pembelajaran yang akan dikembangkan; (b) aktivitas, meliputi aktivitas guru dan siswa di lapangan ketika proses pembelajaran menulis cerita pengalaman berlangsung; (c) dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran menulis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: (a) wawancara; (b) observasi; (c) *Focus Group Discussion* (FGD); dan (d) analisis hasil penelitian yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini analisis interaktif. Waktu penelitian tahap eksplorasi ini dilakukan selama empat bulan mulai bulan September sampai dengan Desember tahun 2016 di 14 SD wilayah kabupaten Banyumas.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan deskripsi tentang model pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa SD, menunjukkan kondisi belum optimal. *Output* pada tahap eksplorasi ini berupa prototipe buku panduan model pembelajaran menulis cerita pengalaman. Prototipe buku panduan model pembelajaran menulis cerita penga-

laman berbasis dialog bagi siswa SD disusun atas dasar hasil analisis kebutuhan guru dan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dialog merupakan sarana komunikasi yang dilakukan penutur bahasa. Bahasa dalam kehidupan sehari-hari dipergunakan dalam banyak hal seperti memerintah, bertanya, menginformasikan berita, dan laporan dilakukan dengan dialog (Jabrohim, dkk 2009: hlm. 3). Dengan dialog seseorang dapat bertukar pendapat, gagasan, perasaan, dan keinginan dengan orang lain yang dikehendaki. Sesuatu yang pernah dialami pun dapat disampaikan kepada orang lain melalui dialog. Sesuatu yang pernah dialami seseorang biasa disebut pengalaman.

Pada jenjang pendidikan di SD, pembelajaran menulis cerita pengalaman wajib diberikan. Penyajiannya masih sederhana sesuai dengan perkembangan siswa SD dan kemampuan guru masing-masing. Guru kelas di SD memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswanya agar mempunyai kemampuan menulis cerita pengalaman. Cerita pengalaman yang ditulis siswa meliputi pengalaman yang menyenangkan dan kurang menyenangkan.

Hasil eksplorasi yang sudah dilakukan, maka dapat diperoleh hasil tentang kebutuhan guru terkait dengan penggunaan model pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa SD selama ini. Analisis kebutuhan guru antara lain: (1) guru belum memahami dan menerapkan model pembelajaran secara baik. Guru merasa kesulitan dan bingung menentukan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa SD; (2) *syntax* model pembelajaran yang dikembangkan membutuhkan kegiatan berkelompok, observasi, kata kunci, dan peta konsep. Kegiatan kelompok atau berdiskusi untuk memecahkan permasalahan yang diberikan guru. Kegiatan observasi, dapat dilakukan dengan cara anggota kelompok mengamati subjek observasi bisa gambar, lingkungan, atau video. Kata kunci diberikan guru ke siswa. Tujuan pemberian kata kunci agar siswa lebih mudah mengembangkan kalimat membentuk paragraf. Kegiatan membuat peta konsep diperlukan untuk mempermudah siswa sebelum menulis cerita pengalaman; (3) kegiatan dialog belum banyak digunakan oleh guru kelas lima dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman. Padahal dialog ini sangat membantu guru dan siswa mengungkapkan sesuatu. Dialog tiga arah dapat dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa; (4) agar pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa SD lebih menarik dan menyenangkan, di dalam pembelajaran perlu ada unsur *edutainment*. Unsur *edutainment* diperlukan dalam pembelajaran agar siswa tidak jenuh, dan pembelajaran lebih hidup.

Kebutuhan siswa terkait dengan penggunaan model pembelajaran menulis cerita pengalaman selama ini dapat diperoleh pada tahap eksplorasi. Analisis kebutuhan siswa antara lain: (1) siswa menemui kesulitan dalam menulis cerita pengalaman. Kesulitan yang ditemui siswa antara lain kesulitan dalam mengembangkan kalimat dalam cerita, menemukan ide dalam bercerita, dan masih rendahnya kemampuan tentang tata tulis, kreatifitas siswa belum optimal, sehingga dalam mengembangkan kalimat masih ragu-ragu dan takut salah, dan penulisan belum sesuai dengan ejaan yang disempurnakan; (2) siswa membutuhkan situasi pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa SD yang menyenangkan dan tidak terlalu membebani. Pembelajaran perlu unsur *edutainment* dan dimodifikasi agar menarik; (3) siswa membutuhkan dialog untuk menceritakan pengalaman yang pernah dialami kepada orang lain. Hal ini, dapat dilakukan dengan metode tanya jawab dan

diskusi. Tanya jawab yang dibutuhkan siswa tidak hanya dua arah, tetapi tiga arah. Tiga arah yang dimaksud adalah dari guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa. Selain untuk melatih keberanian siswa, juga dapat menggali kemampuan siswa dalam bercerita secara lisan; (4) peta konsep dan kata kunci dibutuhkan siswa dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman. Peta konsep dan kata kunci memudahkan siswa dalam mengembangkan cerita pengalaman yang ditulis; (5) media dibutuhkan siswa dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman; (6) siswa membutuhkan suasana pembelajaran yang lebih menantang dan menyenangkan. Pembelajaran yang banyak penjelasan dari guru kurang disenangi siswa. Siswa akan cenderung pasif, hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan guru. Guru ketika memberikan tugas selanjutnya, siswa akan merasa bingung. Pendekatan *scientific* merupakan salah satu alternatif yang bisa membuat suasana pembelajaran yang lebih menantang dan menyenangkan.

Dari analisis kebutuhan guru dan siswa di atas, maka dibutuhkan model pembelajaran: (1) yang mudah digunakan guru SD di manapun berada; (2) yang dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan; (3) yang dapat mengembangkan bakat dan minat anak dalam menulis; (4) yang dapat memupuk kerja sama antar teman; dan (5) dapat melatih keberanian anak untuk berkomunikasi dengan orang lain. Produk tahap eksplorasi pada penelitian ini adalah prototipe model pembelajaran.

Prototipe model pembelajaran menulis cerita pengalaman ini, disusun berdasar hasil analisis kebutuhan guru dan siswa. Prototipe model pembelajaran yang disusun adalah model pembelajaran menulis cerita pengalaman berbasis dialog bagi siswa SD. Model yaitu sesuatu yang menggambarkan adanya pola pikir. Sebuah model biasanya menggambarkan keseluruhan konsep yang saling berkaitan (Pribadi 2012: hlm. 85). Ada lima unsur dasar yang harus ada pada model pembelajaran yaitu mengandung unsur *syntax*, *social system*, *principles of reaction*, *support system*, dan *instructional objective and nurturant effect* (Joyce, et al., 2011: hlm. 107-137).

Syntax yang dibutuhkan dalam pembelajaran ini, menggunakan pendekatan *scientific* yaitu aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa. Pendekatan *scientific* meliputi tahap mengamati, menanya, menalar, dan mencoba atau menganalisis. Tahapan *scientific* tidak harus dilaksanakan semuanya, tetapi disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Dipilih berbasis dialog, sebab dialog sangat berperan dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman. Dialog sudah biasa digunakan di SD untuk berkomunikasi. Perlu dibangun kemampuan anak untuk berdialog, karena kemampuan berdialog merupakan keterampilan yang paling dibutuhkan dalam pembelajaran (Elfindri 2012: hlm. 125). Dialog digunakan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan pengalaman yang pernah dialami baik yang menyenangkan atau tidak. Dialog dapat menggali bakat dan potensi anak dalam menulis cerita. Dialog yang digunakan menggunakan pendekatan *scientific* yang meliputi Kegiatan menanya dilakukan siswa mengacu lima W dan satu H, *what*, *where*, *when*, *who*, *why* dan *how*. Guru hendaknya menyiapkan daftar pertanyaan yang akan digali siswa. Kegiatan menalar dilakukan siswa dengan menghubungkan informasi yang telah diperoleh disusun menjadi sebuah cerita yang menarik. Kegiatan mencoba atau menganalisis dilakukan siswa dengan menyampaikan secara lisan pengalaman yang telah dialami kepada siswa lain atau guru. Dialog yang digunakan selain menggunakan pendekatan *scientific* sebaiknya juga mengandung unsur *edutainment*, yaitu unsur pendidikan yang menyenangkan atau menghibur. *Edutainment* dapat mempermudah penyampaian pengetahuan sehingga pembelajaran lebih menyenangkan.

Social system pada model pembelajaran ini untuk mengenali, menganalisis perilaku siswa dan guru. *Social system* pada tahap ini siswa berkelompok dan berdiskusi. Kegiatan ini dapat mengembangkan sikap sosial, kerja sama, menghargai sesama anggota kelompok. Guru bisa membangkitkan motivasi agar siswa menyenangi kegiatan menulis. *Support system* yaitu sarana yang digunakan dalam pembelajaran. Sarana yang dibutuhkan pada pembelajaran menulis cerita pengalaman ini disesuaikan kondisi dan kebutuhan di kelas masing-masing. Sarana yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman antara lain peta konsep beberapa tema, lembar kerja siswa, dan lembar pengamatan.

Instructional objective adalah tujuan pembelajaran, dan *nurturant effect* adalah dampak pengiring dari ketercapaian tujuan pembelajaran. *Instructional Objective* pada pembelajaran menulis cerita ini yaitu: (1) siswa berani mengemukakan gagasan; (2) siswa berani membuat kalimat; (3) siswa tidak takut salah dalam mengembangkan kalimat; (4) kemampuan menulis siswa dapat dioptimalkan; (5) pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.

Model pembelajaran menulis cerita pengalaman berbasis dialog ini, dapat menumbuhkan karakter pada siswa. Pendidikan karakter yang dapat ditumbuhkan melalui model berbasis dialog ini antara lain: (1) menumbuhkan keberanian siswa dalam menulis cerita; (2) kerja sama; (3) menghargai hasil karya orang lain; (4) kreatif; (5) mandiri; (6) demokrasi; (7) tanggung jawab; dan (8) peduli sosial.

SIMPULAN

Kebutuhan guru dan siswa terkait dengan model pembelajaran, dapat diperoleh dari tahap eksplorasi. Analisis kebutuhan guru dan siswa yang ditemukan, dijadikan acuan dalam penyusunan prototipe model. *Output* pada tahap eksplorasi pada tahap penelitian ini menghasilkan prototipe model pembelajaran menulis cerita pengalaman berbasis dialog. Prototipe model pembelajaran ini menggunakan pendekatan *scientific*, berbasis dialog, dan mengandung unsur *edutainment*. Pendekatan *scientific* diterapkan agar dapat menciptakan pembelajaran yang lebih kreatif dan menantang. Berbasis dialog, karena dialog sangat dibutuhkan dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman. Dialog yang dibangun meliputi tiga arah yaitu dari guru ke siswa, siswa ke siswa, dan siswa ke guru atau orang lain. Dialog dapat melatih keberanian siswa, dan dapat menggali kemampuan siswa. Unsur *edutainment* diperlukan agar pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, sehingga siswa tidak jenuh. Model pembelajaran menulis cerita pengalaman berbasis dialog ini diharapkan juga dapat menumbuhkan pendidikan karakter bagi siswa SD.

REFERENSI

- Borg, W.R. dan Gall, M.D. (2003). *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman
- Bruce, J., Marsha, W., dan Emily, C. (2011). *Models of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Elfindri, dkk. (2012). *Pendidikan Karakter Kerangka, metode dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional*. Jakarta: Baduose Media.
- Pribadi, B. A. (2010). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Silva, S.A.L. dan Vallim, A.M.C. (2013). *O Desenvolvimento Do Texto Dissertativo Em Crianças Da Série The Development of Argumentative Text by Fourth Grade Children. Directory of Open Access Journals (DOAJ)*, Iss 109, pp 173-200.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, N.S. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Program Pascasarjana UPI dan PT Remaja Rosdakarya.
- Suyono dan Hariyanto. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Rosda.

POLA KOMUNIKASI LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, TRANSGENDER (LGBT) DI YOGYAKARTA

Aninditya Sri Nugraheni

Prodi PGMI, FITK, UIN Sunan Kalijaga

Email: anin.suka@gmail.com

Abstrack: *The research discusses about Communication Patterns The Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) in Yogyakarta. The research was conducted on the LGBT community in Yogyakarta. The results showed that the communication patterns of the LGBT in Yogyakarta has a pattern so that each communication between one another has its own uniqueness. By using the phenomenological approach, the theory of symbolic interaction and sociolinguistic theory can be seen some differences dominant fourth of the term. This research is based on four basic patterns of communication, namely communication patterns of primary, secondary, linear and circular. First, the communication patterns lesbians consists of three patterns, namely communication patterns of primary, secondary and linear. Second, the communication patterns better known Gay slang usage patterns of their own. The pattern of communication that exists tends to the primary communication pattern. Third, the communication patterns Bisexual that exists is the primary communication patterns and circular. The difference is visible is located on the pattern of verbal and non verbal communication. Some of the terms used verbal communication patterns in the activities of their relationship is not much different from the communication patterns lesbian and gay, by using terms top, bottom, femme, butchi, fun, and other. Fourth, communication patterns transgender in the transgender community is diverse. Some communication patterns woven in among transsexuals are: communication patterns linear (one-way), primary, secondary and non-formal.*

Keywords : *Communication patterns of LGBT, LGBT in Yogyakarta*

Abstrak: Penelitian ini membahas pola komunikasi kaum *lesbian, gay, biseksual, transgender* (LGBT) di Kota Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada komunitas LGBT di Kota Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaum LGBT di Kota Yogyakarta memiliki pola komunikasi yang unik. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, teori interaksi simbolik, dan teori sosiolinguistik dapat dilihat beberapa perbedaan yang dominan di antara keempat istilah tersebut. Penelitian ini didasarkan pada empat pola dasar komunikasi, yaitu pola komunikasi primer, sekunder, linier, dan sirkular. *Pertama*, pola komunikasi kaum *lesbian* terdiri dari tiga pola, yaitu pola komunikasi primer, sekunder, dan linier. *Kedua*, pola komunikasi kaum *gay* lebih dikenal dengan penggunaan pola bahasa gaul yang mereka ciptakan sendiri. Pola komunikasi yang terjalin cenderung pada pola komunikasi primer. *Ketiga*, pola komunikasi kaum *biseksual*, yaitu pola komunikasi primer dan sirkular. Perbedaan yang terlihat terletak pada pola komunikasi verbal dan non verbal. Beberapa istilah pola komunikasi verbal yang digunakan dalam kegiatan hubungan mereka tidak jauh berbeda dengan pola komunikasi *lesbian* dan *gay*, yaitu dengan menggunakan istilah-istilah *top, bottom, femme, butchi, fun* dan lain sebagainya. *Keempat*, pola komunikasi kaum *transgender* dalam komunitas waria ada bermacam-macam. Beberapa pola komunikasi yang biasa terjalin pada kalangan waria adalah: pola komunikasi linear (satu arah), primer, sekunder dan nonformal.

Kata Kunci: Pola Komunikasi LGBT, LGBT di Yogyakarta

PENDAHULUAN

Proses keberlangsungan hidup manusia tidak terlepas dari bagaimana cara mereka bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Karena sejatinya sosialisasi merupakan proses belajar individu dalam memaknai diri dan menempatkan diri dalam kehidupan sosial yang sedang dijalani. Seiring dengan berjalannya proses sosialisasi, manusia dikenalkan dengan nilai-nilai, norma, adat, gagasan, pola dan tingkah laku yang mulai ditunjukkan melalui kepribadiannya. Berjalannya proses sosialisasi tidak selalu berlangsung secara mulus tanpa adanya persoalan-persoalan. Namun belakangan ini semakin nyaring kita dengar munculnya masalah sosial baru yang berkaitan dengan kelompok minoritas yaitu Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) yang menuntut hak hidup secara hukum dan politik.

Munculnya perilaku menyimpang LGBT pada umumnya lebih disebabkan oleh pengaruh lingkungan daripada bawaan lahir. Dengan membandingkan DNA dari 47 pasangan kembar Dr. Tuck Ngun dari UCLA mengatakan bahwa ia telah mengidentifikasi “tanda epigenetik” di sembilan area dari genom manusia yang sangat terkait dengan homoseksual laki-laki. Dari 47 pasang, 37 pasang diidentifikasi sebagai hetero dan satu gay dan 10 pasang keduanya gay. Jadi dari 47 pasang tersebut, lebih banyak yang normal daripada yang gay atau heteroseksual.

Perilaku LGBT merupakan sebuah masalah sosial yang masuk ke dalam kategori perilaku menyimpang. Masalah sosial seperti ini terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. LGBT merupakan sebuah penyimpangan perilaku dengan orientasi seksual yang dianggap tidak wajar atau menyimpang. Sampai saat ini masyarakat belum bisa menerima keberadaan kaum minoritas tersebut (Soekanto, 1990, hlm 381). LGBT merupakan sebuah penyakit yang mudah ditularkan. Orang yang terlahir dengan keadaan normal dapat mengikuti perilaku LGBT ketika mendapatkan paparan yang kontinyu dari lingkungannya. Dalam hal ini bahasa sebagai media komunikasi sangat berperan aktif bagi keberlangsungan manusia dalam bersosialisasi, termasuk di dalamnya kaum LGBT.

Anderson menjelaskan bahwa sikap bahasa merupakan sebuah tata keyakinan atau kognisi yang memiliki jangka waktu panjang untuk digunakan oleh seseorang sebagai salah satu cara untuk bereaksi dengan berbagai cara tertentu sesuai yang dikehendaki dan disenanginya. Sikap bahasa itu bisa positif jika dinilai disukai atau bisa negatif jika tidak disukai. Sikap bahasa inilah yang digunakan masyarakat dalam menyikapi berbagai fenomena kebahasaan yang dewasa ini banyak terjadi di masyarakat Indonesia (Soeparno, 2015, hlm. 14).

Studi tentang pola komunikasi tidak lepas kaitannya dengan bahasa dengan berbagai ragamnya. Bahasa di satu negara atau wilayah tertentu berbeda dengan di negara atau wilayah lainnya. Di Indonesia, misalnya, ditemukan berbagai ragam bahasa, ada bahasa Jawa, bahasa Sunda, Madura, Betawi dan masih banyak lagi, hingga di setiap kalangan pun memiliki bahasa yang berbeda. Bahkan kini sering kita dengar di kalangan kaum LGBT pun menggunakan bahasa alay sebagai bahasa mereka sehari-hari sebagai upaya menjaga kerahasiaan pada kalangan mereka (Alwi dan Sugono, 2000, hlm. 22).

Alay merupakan sebuah bahasa yang digunakan oleh sekelompok minoritas yang mempunyai karakteristik unik di mana penampilan dan bahasa yang mereka gunakan terkadang menyilaukan mata dan menyakitkan telinga bagi mayoritas yang tidak terbiasa bersosialisasi dengannya (Ponco, 2013, hlm. 58). Bahasa alay yang digunakan oleh kaum LGBT umumnya mereka sendiri yang membuat.

Penelitian ini ingin mengetahui apakah bahasa alay menjadi komponen yang dapat mempengaruhi kecenderungan pola perilaku LGBT di kalangan LGBT di Kota Yogyakarta. Hal ini menjadi penting untuk diteliti sebab bahasa sebagai alat komunikasi merupakan instrumen terpenting dalam kehidupan manusia. Manusia tidak dapat hidup tanpa menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Bahasa adalah simbol-simbol yang digunakan untuk menyatakan gagasan, ide, dan perasaan orang kepada orang lain.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial, seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat (Moleong, 2000, hlm. 3). Dengan pendekatan ini peneliti ingin menggambarkan dan memahami secara empiris terkait pola komunikasi yang terjadi pada kaum LGBT serta relevansi penggunaan bahasa alay terhadap kecenderungan pola perilaku LGBT di Kota Yogyakarta secara mendalam, rinci, dan tuntas. Sasaran penelitian ini adalah komunitas LGBT di Kota Yogyakarta. Alasan pemilihan ini, karena kelompok ini adalah

komunitas yang mempunyai kecenderungan pola perilaku LGBT dan juga pengguna bahasa alay di Kota Yogyakarta.

KAJIAN TEORI

1. Teori Fenomenologi

Husserl mengatakan bahwa melalui pendekatan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, sehingga seolah-olah kita sendiri yang mengalaminya. Pada awalnya istilah fenomenologi merupakan sebuah arus pemikiran dalam filsafat, dan aliran ini seringkali dihubungkan dengan tokoh utamanya, Edmund Husserl. Namun sejatinya fenomenologi sudah banyak dibahas secara lebih lengkap oleh tokoh filsafat ternama pada masanya, yaitu Hegel (Ahimsa-Putra, 2012, hlm. 274).

Alfred Schutz, salah seorang murid Husserl, mengatakan bahwa kata fenomenologi mengarah kepada studi tentang cara memahami fenomena yang terjadi pada diri kita yang muncul sebagai suatu aliran pengalaman indrawi yang diterima melalui panca indera (Ian, 1992, hlm. 128). Dalam pendekatan fenomenologi, Schutz menggolongkan motif menjadi dua bahasan, yaitu (1) motif sebagai (*in-order-to motives*) yakni sebuah motif untuk menggambarkan tujuan, rencana, dan harapan yang diinginkan aktor sebagai wadah orientasi di masa depan; (2) motif alasan/sebab (*because motives*), yakni lebih merujuk pada pengalaman di masa lalu seseorang yang tertanam dalam ingatannya. Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa pada intinya Schurtz melakukan pemusatan perhatian terhadap hubungan dialektika antara cara individu dalam membangun realitas sosial dengan realitas kultural sebagaimana para pendahulu mereka (Ritzer dan Goodman, 2007, hlm. 270).

2. Teori Interaksi Simbolik

Menurut beberapa ahli, paham tentang interaksi simbolik merujuk pada komunikasi atau simbol-simbol sebagai sebuah cara untuk memahami pola kehidupan manusia. Pendekatan interaksi simbolik digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk memahami sifat khas manusia dalam berinteraksi. Tujuan adalah manusia dapat menerjemahkan interaksi yang terjadi baik dengan orang lain maupun dirinya sendiri. Charon (dalam Ahmadi, 2008, hlm. 302) menjelaskan bahwa interaksi simbolik dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu objek sosial, simbol, bahasa, dan sudut pandang. Selanjutnya Blumer mengembangkan gagasan interaksi simbolik dari Mead dengan menyebutkan lima konsep dasar dalam interaksi simbolik, yaitu *pertama*, konsep diri (*self*), yang memandang bahwa manusia merupakan “organisme yang sadar akan dirinya” bukan organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus (*an organism having a self*). *Kedua*, konsep perbuatan (*action*), manusia menghadapi berbagai persoalan kehidupan dengan beranggapan bahwa ia tidak dikendalikan oleh situasi, tetapi merasa diri di atasnya sehingga manusia kemudian dapat merancang perbuatannya. *Ketiga*, konsep objek (*object*), bahwa manusia hidup di tengah-tengah objek, baik fisik maupun nonfisik. *Keempat*, konsep interaksi sosial (*social interaction*), manusia mampu menempatkan diri dalam berbagai posisi, baik pada posisi dirinya maupun pada posisi orang lain. *Kelima*, konsep tindakan bersama (*joint action*), konsep ini bertujuan untuk menyerasikan dan meleburkan banyaknya arti dan tujuan.

3. Teori Sociolinguistik

Cara-cara yang ditempuh sociolinguistik sebetulnya boleh dikatakan sama dengan yang ditempuh oleh ilmu linguistik struktural. Penelitiannya didasarkan pada data yang berhasil dikumpulkan secara empiris dan analisis yang ketat diterapkan pada data itu. Hasil penemuannya bersifat induktif dan timbul dari analisis yang sifatnya ketat seperti yang biasa diterapkan dalam linguistik struktural-formalis (Wahyuni, 2015, hlm. 9).

Jadi, antara linguistik struktural dan sociolinguistik terdapat persamaan dalam hal metode penelitian, yaitu keduanya empiris dan induktif. Akan tetapi, berbeda dengan linguistik

struktural, sosiolinguistik juga kontekstual. Sosiolinguistik menarik data empiris dengan memperhatikan konteks sosial yang mewadahnya. Cara penelaahannya pun selalu memperhatikan konteks itu. Dengan demikian, sebetulnya untuk kepentingan pemahaman pada hakiki bahasa, langkah-langkah yang ditempuh oleh para sosiolinguis ini merupakan langkah yang amat tepat. Orang dapat memahami sesuatu apabila orang menempatkan dan menelaah objek yang dikaji dalam konteks yang menjadi jalinannya.

Adanya faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa menimbulkan variasi-variasi bahasa. Adanya berbagai variasi bahasa menunjukkan bahwa bahasa, atau lebih tepatnya pemakaian bahasa, bersifat aneka ragam (heterogen). Keanekaragaman bahasa tampak dalam pemakainnya, baik secara individual maupun secara kelompok. Secara individu peristiwa itu dapat diamati pada pemakaian bahasa orang-seorang.

4. Pola Komunikasi

Menurut Natalia dkk, pola merupakan sebuah bentuk atau model dalam berinteraksi yang bisa digunakan untuk menghasilkan suatu bagian dari sesuatu itu sendiri. Pola komunikasi dapat dikategorikan dalam beberapa pola dasar, yaitu (1) pola komunikasi primer, yaitu sebuah proses komunikasi dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran; (2) pola komunikasi sekunder, merupakan sebuah proses komunikasi dengan menggunakan alat atau sarana seperti media kedua setelah memakai lambang pada media pertama; (3) pola komunikasi linear, di dalamnya mengandung makna lurus yang berarti perjalanan suatu titik ke titik yang lain secara lurus; (4) pola komunikasi sirkular, yaitu terjadinya arus balik dari komunikan kepada komunikator sebagai penentuan akan berhasilnya suatu komunikasi (Suhing dkk, 2015, hlm. 3).

PEMBAHASAN

1. Pola Komunikasi Lesbian

Lesbian merupakan salah satu jenis penyimpangan perilaku seks yang dilakukan antara perempuan dengan perempuan. Artinya, *lesbi* menjadi sebuah istilah bagi perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan. Dalam perilaku *lesbian* ada tiga karakter yang mewakili kepribadian masing-masing dari pelaku, di antaranya: (1) *Butch*, tipe ini menunjukkan sosok *maskulin* dengan ciri-ciri perempuan berpenampilan layaknya seorang laki-laki dengan gaya potongan rambut pendek, menggunakan pakaian, sepatu dan atribut lainnya dengan model laki-laki; (2) *Femme*, yaitu berupa sosok *feminim* dengan ciri-ciri perempuan yang berpenampilan layaknya seorang perempuan tanpa merubah apapun, pelaku tipe *femme* biasanya berperan sebagai seorang perempuan dalam sebuah hubungan; (3) *Andro*, merupakan sosok yang bisa menempatkan diri pada dua posisi, yakni sebagai laki-laki (*butchy*) dan sebagai layaknya perempuan (*femme*). Dalam hal ini *andro* dikatakan label yang masih labil karena belum dapat menentukan label dirinya sendiri.

Melalui pendekatan fenomenologi, dapat diketahui kecenderungan seseorang terhadap fenomena *lesbian* yang diintegrasikan dengan ketiga kategori di atas. Pada kategori *butch*, mayoritas mereka mulai merasakan perbedaan orientasi seksual pada dirinya sejak mereka masih kecil, sehingga pada usia itulah mereka sudah tertarik dengan sesama jenisnya. Kemudian pada kategori *femme*, mereka lebih cenderung merasakan adanya perbedaan orientasi seksual karena dipengaruhi oleh pengalaman buruk di masa lalu, terutama yang berhubungan dengan laki-laki. Kecenderungan pada kategori *lesbian femme* lebih banyak dipengaruhi oleh traumatik di masa lampau. Lain halnya dengan *butch* dan *femme*, pada kategori *andro* motif mereka memilih perilaku *lesbian* adalah karena ketertarikannya yang kuat terhadap sesama jenisnya sehingga mendorong mereka untuk memilih jalan masuk pada komunitas *lesbian* untuk menyalurkan ketidakpuasan dalam dirinya.

Kemudian berkaitan dengan penelusuran pola komunikasi kaum *lesbian* di Yogyakarta digunakan teori interaksi simbolik. Teori ini menekankan pada dua hal, *pertama*, dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak akan lepas dari interaksi sosial. *Kedua*, proses interaksi dengan masyarakat akan mewujudkan simbol-simbol tertentu dan bersifat dinamis (Syaiful, 2009, hlm. 75).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses menjalin pola komunikasi, terjadi perbedaan antara kaum *lesbian* dengan *heterolesbian* yang terletak pada pelaku komunikasi dan pesan pengungkapan diri. Interaksi komunikasi interpersonal, seorang informan melalui tahap-tahap (1) pencarian (sebuah upaya identifikasi individu lesbian), (2) pengenalan, (3) pendekatan, (4) hubungan puncak (melanjutkan hubungan atau mengakhiri). Pengungkapan identitas diri dilakukan pada tahap pendekatan yang dilakukan kepada orang terdekat dan dipercaya. Jika pesan pengungkapan diri ini telah tersampaikan dan mendapatkan tanggapan yang positif, pelaku *lesbian* akan memutuskan untuk melanjutkan hubungan ke arah yang lebih jauh.

2. Pola Komunikasi Gay

Fenomena homoseksual belakangan ini sedang ramai diperbincangkan oleh berbagai kalangan di Indonesia. Kata *Gay* merupakan salah satu istilah penyimpangan perilaku bagi laki-laki yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama laki-laki dalam segala bentuk dan aspeknya.

Inti dari fenomenologi adalah tentang bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Adapun tindakan sosial yang dimaksud adalah tentang pola komunikasi kaum *gay*. Tidak jarang kita dengar beberapa kata asing yang mungkin belum kita pahami. Karena beberapa kata tersebut memang dibuat untuk sarana komunikasi dalam lingkup komunitas saja. Seiring dengan perkembangannya, penggunaan bahasa *gay* seringkali dianggap sebagai bahasa gaul. Fungsinya tidak lain adalah untuk merahasiakan isi obrolan dalam komunitasnya.

Selanjutnya penelitian ini menggali tentang bagaimana kaum *gay* di Yogyakarta menggunakan bahasa gaul dalam kehidupan komunitasnya, serta bagaimana kaum *gay* memberikan makna terhadap pesan yang diterimanya melalui bahasa gaul tersebut. Beberapa kata atau bahasa yang digunakan kaum *gay* antara lain: *lambreta* (lama), *puspa/ puspita* (pusing), *sekong* (sakit), *ciptadent* (ciuman), *brepong* (berapa), *lembayung/lambada* (lemah lembut), *kemandose* (ke mana), *cuci WC* (menjilati dubur), *gretong* (gratis), *mandala* (mandi), *kenti* (alat kelamin pria), *lumajang* (lumayan), dan sebagainya.

Kaum *gay* lebih cenderung memperlihatkan dirinya sebagai laki-laki yang bersikap *manly* (layaknya laki-laki pada umumnya). Dalam penggunaan pola bahasa ini, bahasa gaul yang digunakan justru banyak yang telah terkontaminasi oleh bahasa maupun dialek daerah tempat tinggal. Tidak jauh berbeda dengan pola komunikasi yang terjadi pada kaum *lesbian*, pola komunikasi yang terjalin pada komunitas *gay* di Yogyakarta dapat digambarkan: (1) Memperkenalkan profil diri (seringkali dilakukan melalui media sosial atau tempat berkumpulnya (*base-came*) kaum *gay*; (2) proses pengenalan; (3) pengungkapan diri; (4) berpasangan; (5) pengambilan keputusan.

3. Pola Komunikasi Biseksual

Selain *lesbian* dan *gay*, fenomena *biseksual* termasuk pada suatu golongan minoritas di dunia. Golongan minoritas ini merupakan fenomena dari wujud penyimpangan perilaku seseorang yang memiliki orientasi seksual ganda. Artinya, bahwa seseorang yang termasuk pada kaum *biseksual* memiliki dua rasa ketertarikan seksual yaitu terhadap lawan jenis sekaligus terhadap sesama jenisnya. Kaum *biseksual* dapat menikmati hubungan emosional dan seksual dengan orang dari kedua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Secara tegas fenomena *biseksual* adalah sebuah penyimpangan yang bertentangan dengan norma agama dan sosial.

Menurut Freud (1905), *biseksual* merupakan gabungan dari sifat dan sikap maskulinitas dengan feminitas. Lain halnya dengan Freud, Stekel (1920) dan Klein (1978) mengemukakan bahwa biseksual bukanlah sebuah gabungan dari maskulinitas dan feminitas melainkan termasuk pada heteroseksualitas dan homoseksualitas. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *biseksual* adalah istilah untuk orang dengan dua orientasi seksual baik kepada laki-laki maupun perempuan. Motif seseorang hingga bisa masuk pada perilaku *biseksualitas* paling besar dipengaruhi oleh faktor keluarga. Keluarga termasuk pada kelompok primer sebagaimana tempat mereka dilahirkan. Pola komunikasi keluarga dapat menentukan tingkat kepuasan anggota keluarga di dalamnya. Sebagai kelompok primer, komunikasi yang dilakukan pada anggota keluarga berbeda dengan kelompok sekunder. Oleh karena itu penting sekali diperhatikan pola komunikasi dalam keluarga, karena akan berdampak pada psikologis tumbuh kembang anak.

Kemudian kaitannya dengan pola komunikasi kaum *biseksual* di Yogyakarta tidak begitu nampak terlihat. Secara sekilas mereka terlihat seperti layaknya manusia dengan orientasi seksual yang normal. Namun ada beberapa aspek yang jika lebih diamati mendalam perilaku komunikasi mereka akan terlihat berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada pola komunikasi verbal dan nonverbal. Beberapa istilah pola komunikasi verbal yang digunakan dalam kegiatan hubungan mereka tidak jauh berbeda dengan pola komunikasi *lesbian* dan *gay*, yaitu dengan menggunakan istilah-istilah *top*, *bottom*, *femme*, *butchi*, *fun* dan lain sebagainya. Kaitannya dengan pola komunikasi verbal, yang mereka lakukan adalah menempatkan posisi hubungan sesama jenisnya dengan tidak menampilkan perilaku abnormal, sehingga perilaku yang ditunjukkan adalah mengikuti peran yang dimilikinya dalam hubungan sesama jenis tersebut.

Sementara itu, pada pola komunikasi nonverbal, yang mereka lakukan adalah membagi waktu agar dapat bertemu dengan kedua pasangan mereka (pasangan laki-laki dan pasangan perempuan) sehingga mereka harus menyusun jadwal untuk keduanya. Mereka melaksanakan kegiatan seksualitas/kencan sesuai dengan jadwal yang telah diatur sebelumnya (kapan waktu untuk pasangan perempuan dan kapan waktu untuk pasangan laki-laki). Seorang *biseksual* sangat pandai menempatkan dirinya pada ruang dan situasi yang berbeda sesuai dengan posisi keberadaan mereka. Hal yang sulit nampak pada fenomena *biseksual* adalah perilaku mereka yang *hidden* publik. Artinya ketika mereka berada pada suatu ruang publik bersama pasangan laki-lakinya, sikap yang dimunculkan terhadap pasangannya adalah selayaknya kawan biasa tanpa adanya kontak fisik. Inilah senjata mereka untuk menyembunyikan identitasnya sebagai seorang *biseksual*.

Ditinjau dari teori interaksi simbolik, kaum biseksual dapat merespon simbol-simbol yang ada pada dirinya sendiri serta lingkungannya. Sehingga mereka sadar akan adanya pembagian waktu untuk pasangan laki-laki dan pasangan perempuan, serta mampu menjaga perilakunya dalam segala posisi, baik pada posisi *top* atau *bottom* serta *femme* atau *butchi*. Kemampuan inilah yang membuat mereka mampu bertahan menjalani kehidupannya sebagai seorang *biseksual*.

4. Pola Komunikasi Transgender

Transgender merupakan sebuah istilah yang diberikan bagi orang yang memiliki kecenderungan berperilaku seperti gender lainnya/lawannya. Ciri-ciri *transgender* lebih mudah dilihat dibandingkan dengan ciri-ciri pelaku *lesbian*, *gay*, dan *biseksual* karena sebagian besar cirinya dapat dilihat langsung melalui fisik pelaku *transgender*, mulai dari gaya berpakaian, gerak-gerik perilaku, hingga kepribadian. Eksistensi *transgender* hingga saat ini terbatas di kalangan masyarakat. Secara jelas pelaku *transgender* menjalani kehidupan yang benar-benar berbeda hingga batas tertentu mulai dikenal, diakui dan bahkan terkadang diterima oleh masyarakat. Bentuk transgender yang terjadi adalah (1) transgender perempuan menjadi laki-laki (*tomboy*); (2) transgender laki-laki menjadi perempuan (wanita/wanita pria).

Pola komunikasi yang diciptakan oleh waria di kota Yogyakarta, merupakan sebuah komunikasi yang sifatnya tertutup. Artinya bahwa mereka memiliki bahasa sendiri dalam serangkaian komunikasinya dengan sesama komunitas. Bahasa yang diciptakannya dikenal sebagai bahasa *binan*. Isyarat dan bahasa yang mereka ciptakan sendiri biasanya agak sukar untuk dimengerti oleh masyarakat luas sehingga menghambat pola komunikasi antara masyarakat dengan waria.

Pola komunikasi yang diciptakan dalam komunitas waria di Yogyakarta ada bermacam-macam. Bisa berupa bahasa formal maupun tidak formal. Adapun beberapa pola komunikasi yang biasa terjalin pada kalangan waria adalah: pola komunikasi linear (satu arah) biasanya digunakan pada komunikasi antara masyarakat nonwaria kepada waria atas tujuan hendak melukai atau menghina kaum waria, pada komunikasi ini biasanya mereka tidak akan memperoleh tanggapan apapun dari si waria. Pola komunikasi primer, sirkular dan nonformal yang digunakan oleh waria dalam membangun komunikasi dengan orang-orang di dalam komunitas mereka sendiri. Selanjutnya ada pola komunikasi formal yang dilakukan ketika melakukan komunikasi pada pembicaraan tertentu terutama dengan orang yang berada di luar komunitas mereka.

SIMPULAN

Pola komunikasi kaum *Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender* di Kota Yogyakarta memiliki pola komunikasi masing-masing sehingga antara satu dengan yang lainnya memiliki keunikan tersendiri. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, teori interaksi simbolik dan teori sosiolinguistik dapat dilihat beberapa perbedaan yang dominan di antara keempat istilah tersebut. Penelitian ini didasarkan pada empat pola dasar komunikasi, yaitu pola komunikasi primer, sekunder, linier dan sirkular. *Pertama*, pola komunikasi kaum *lesbian* terdiri dari tiga pola, yaitu pola komunikasi primer, sekunder dan linier. Dalam menjalin pola komunikasi, perbedaan yang terlihat antara kaum *lesbian* dengan kaum *hetero-lesbian* adalah terletak pada pelaku komunikasi dan pesan pengungkapan diri. *Kedua*, pola komunikasi kaum *Gay* lebih dikenal dengan penggunaan pola bahasa gaul yang mereka ciptakan sendiri. Dalam penggunaan pola bahasa ini, bahasa gaul yang digunakan justru banyak yang telah *terkontaminasi* oleh bahasa maupun dialek daerah tempat tinggal. Sehingga pola komunikasi yang terjalin cenderung pada pola komunikasi primer. *Ketiga*, pola komunikasi kaum *Biseksual*. Pola komunikasi yang terjalin adalah pola komunikasi primer dan sirkular. Perbedaan yang terlihat adalah terletak pada pola komunikasi verbal dan non verbal. Beberapa istilah pola komunikasi verbal yang digunakan dalam kegiatan hubungan mereka tidak jauh berbeda dengan pola komunikasi *lesbian* dan *gay*, yaitu dengan menggunakan istilah-istilah *top*, *bottom*, *femme*, *butchi*, *fun* dan lain sebagainya. *Keempat*, pola komunikasi kaum *transgender*. Pola komunikasi yang diciptakan dalam komunitas waria ada bermacam-macam. Bisa berupa bahasa formal maupun tidak formal. Adapun beberapa pola komunikasi yang biasa terjalin pada kalangan waria adalah: pola komunikasi linear (satu arah), primer, sekunder dan non-formal.

Penggunaan bahasa alay pada kaum LGBT ditinjau dari perspektif sosiolinguistik meliputi pola dan kaidah yang digunakan dalam pembentukan ragam bahasa *transgender* di Yogyakarta, relasi makna yang ditimbulkan, dan fungsi penggunaan bahasa *transgender* di wilayah Yogyakarta.

REFERENSI

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama. *Jurnal Walisongo*. Volume 20, Nomor 2, November.
- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Jurnal Mediator*. Vol. 9 No.2, Desember.

- Alwi, H. dan Sugono, D. (2000). *Politik Bahasa: Risalah*. Bandung: Media Press.
- Dewi, P. (2013). *Modul Ilmu Komunikasi*. Jakarta: FEUNJ.
- Ian, C. (1992). *Teori-teori Sosial Modern*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, G. dan Goodman, D. J. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. terj Alimandan. Jakarta: Kencana.
- Rohim, H. S. (2009). *Teori Komunikasi: Prespektif, Ragam & Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Soeparno, K. (2015). *Tolak LGBT*. Suara Muhammadiyah: Yogyakarta.
- Suhing, S. N. dkk. (2015). Pola Komunikasi Antar Pribadi Pada Lesbian (Studi Tentang Tiga Karakter di Komunitas Sanubari Sulawesi Utara). *e-Journal "Acta Diurna" Volume IV. No.3*.
- Wahyuni, T. (2015). *Sosiolinguistik*. Surakarta: Pelangi Press.

FENOMENA UJARAN KEBENCIAN DAN BERITA *HOAX* DALAM ARGUMENTASI WARGANET DI MEDIA SOSIAL DITINJAU DARI KONSEP BERPIKIR SECARA KEFILSAFATAN

Arief Kurniatama, Rosaliana Intan Pitaloka

Pascasarjana FKIP Universitas Sebelas Maret

kurniatama.arief@yahoo.com

Abstract. *This research is aimed to describe philosophy understanding as media to think an argument and point of view netizen when argue in social media. This research is used qualitative-descriptive. The source data is common students and society in Surakarta who have social media account. The techniques in this research are used questionnaire and interview. The result of research gave a conclusion that philosophy understanding concept must be rationale, conceptual independent, coherence, systematic, commonly and also responsible. Meanwhile, student's point of view when arguing something in social media tend to emotional caused the lack of understanding reading context. Therefore society's point of view also want to be famous, just up to date focused on around problems.*

Keywords: *hate speech, argument, philosophy understanding*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman kefilosafatan sebagai alat untuk berpikir dalam berargumentasi dan pola berpikir warganet (pengguna internet) dalam berargumentasi di media sosial. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah mahasiswa dan masyarakat umum yang memiliki akun media sosial di kota Surakarta. Teknik dalam penelitian ini adalah kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa konsep berpikir kefilosafatan merujuk pada berpikir harus rasional, bersifat umum, bersifat konseptual, bersifat koheren dan konsisten, bersifat sistematis, menyeluruh, bebas, dan bertanggung jawab. Sementara itu, pola berpikir mahasiswa dalam berargumentasi di media sosial cenderung emosional akibat kurangnya pemahaman dan ketidaktuntasan dalam membaca sedangkan pola pikir masyarakat umum cenderung ingin terlihat tenar dan update pada masalah sekitar.

Kata kunci: ujaran kebencian, berargumentasi, berpikir filsafat

PENDAHULUAN

Pemerolehan informasi dari ruang komunikasi dan media informasi tidak lagi terbatas oleh waktu. Saat ini, berpendapat di media sosial adalah bentuk ekspresi yang diungkapkan seseorang dari aktivitas hidup mereka. Namun, tidak semua bentuk ekspresi itu memiliki dampak positif, akan tetapi beberapa atau malah hampir sebagian bentuk ekspresi tersebut memiliki dampak negatif bagi kehidupan masyarakat sehingga memicu kekhawatiran tersendiri di ruang publik. Dampak terbesar dari masalah ini adalah ujaran kebencian dan berita bohong (*hoax*) yang terdapat dalam media cetak seperti koran, artikel, selebaran, spanduk dan lainnya; dan dalam media elektronik atau media sosial seperti pemberitahuan pesan singkat melalui SMS, WhatsApp, Instagram, Facebook, Youtube dan lain sebagainya.

Pada tahun 2016, fenomena ujaran kebencian dan berita bohong (*hoax*) begitu marak terjadi di tanah air. Hal ini diyakini sebagai bentuk dari perilaku kelompok dan organisasi tertentu yang secara sengaja menyebarkan kebencian dan berita bohong (*hoax*) sehingga menimbulkan kehebohan berita di ruang publik, ketidakpastian informasi, dan menciptakan ketakutan massa. Selanjutnya, pemerintah Indonesia telah menyampaikan pesan agar aparat hukum menindak tegas para penyebar ujaran kebencian dan berita bohong. Presiden juga meminta aparat bekerja sama dengan pemerintah untuk mengevaluasi media yang memproduksi informasi tanpa sumber yang jelas.

Sementara itu, Menteri Komunikasi dan Informasi menjelaskan telah melakukan pemblokiran 800 ribu situs berkonten negatif. Konten yang diblokir itu termasuk media online yang berindikasi konten negatif atau mengandung ujaran kebencian dan berita bohong. Beberapa kasus ujaran kebencian dan berita bohong yang merugikan institusi negara adalah isu makar yang dilakukan oleh Purnawirawan TNI yang diilustrasikan seperti peristiwa G30 S/PKI tahun 1965 dan rumor jabatan Panglima TNI mau “dicopot”. Adapula berita bohong mengenai kebijakan penjualan harga rokok yang naik menjadi Rp50.000/bungkus. Hal lainnya adalah berita bohong yang dialami perusahaan minuman ringan bahwa minuman ringan tersebut dapat digunakan untuk membersihkan kloset, karburator, karat dan sebagainya.

Akibatnya, timbul berbagai macam argumentasi dari masyarakat mengenai masalah yang terjadi di ruang publik khususnya argumentasi warganet selaku subjek yang berperan di media sosial. Argumentasi tersebut ada yang berpendapat setuju dan mendukung ujaran kebencian dan berita bohong (*hoax*) dan ada yang berpendapat tidak setuju karena ujaran kebencian dan berita bohong hanya akan membuat perpecahan bangsa dan negara.

Berdasarkan dari penjelasan dalam tulisan ini, permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah fenomena ujaran kebencian dan berita bohong (*hoax*) dalam argumentasi warganet di media sosial ditinjau dari konsep berpikir kefilosofatan.

KERANGKA TEORI

1. Ujaran Kebencian dan Berita Bohong (*Hoax*)

Pemberitaan terkait ujaran kebencian dan berita bohong (*hoax*) semakin marak di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Syahdeni (2009: hlm. 38) berpendapat bahwa ujaran kebencian adalah semua tindakan yang dianggap dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan dan sikap prasangka. Maksud dari semua tindakan itu adalah perkataan, perilaku, tulisan, ataupun pertunjukkan dari pihak pelaku pernyataan ataupun pihak korban dari tindakan tersebut.

Chen et. Al. (2014) menyatakan *hoax* adalah informasi sesat dan berbahaya karena menyesatkan persepsi manusia dengan menyampaikan informasi palsu sebagai kebenaran. *Hoax* mampu mempengaruhi banyak orang dengan menodai suatu citra dan kredibilitas.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ujaran kebencian dan *hoax* adalah suatu tindakan yang dapat memicu terjadinya prasangka dan dianggap menyesatkan karena berisi informasi palsu dan dapat menodai suatu citra dan kredibilitas.

2. Argumentasi

Argumentasi adalah produk dan proses. Mediana berupa bahasa yang bisa dianalisis dan dinilai. Argumentasi juga terkait dengan dua bidang, logika dan dialektika (O’keefe, 1998: hlm. 78). Logika mengandung arti akal/pikiran sedangkan dialektika mengandung arti bahasa. Melalui argumentasi ini seseorang dapat merangkai fakta-fakta sehingga mampu menunjukkan pendapat berdasarkan kebenaran atau hanya omong kosong belaka.

Keraf (2004: hlm. 3) menjelaskan bahwa argumentasi merupakan suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan alasan yang diinginkan secara tertulis. Adapun ciri-ciri argumentasi yaitu mengandung bukti dan kebenaran, memiliki alasan yang kuat, menggunakan bahasa denotatif, analisis berdasarkan fakta, dan tidak memiliki unsur subjektif dan emosional.

Argumentasi termasuk alat penilaian kolektif dan pengambilan keputusan untuk mengetahui dan menjadi sarana pencapaian hidup demokrasi (Zarefsky, 2005: hlm. 10). Budaya argumentasi sebenarnya adalah sesuatu hal yang harus dipeluk di dunia di mana keputusan penting harus dibuat dalam kondisi ketidakpastian. Meskipun kadang-kadang dianggap terlalu modis untuk merendahkan sebuah budaya argumentasi yang bertentangan dengan keharmonisan dan perdamaian sipil, kesempatan untuk mencapai kehidupan yang ideal harus segera disadari.

Menurut beberapa ahli filsafat, argumen adalah alasan dari suatu pendapat. Di bidang ilmu logika, argumen adalah premis dari suatu konklusi. Di setiap silogisme, terdiri dari 3 proposisi. Misalnya setiap proposisi A adalah proposisi B, setiap proposisi B adalah proposisi C, jadi setiap proposisi A adalah proposisi C. Dua proposisi pertama disebut argumentasi dan yang terakhir disebut konklusi. Argumentasi disebut juga dengan bahan pikiran. Terdapat empat jenis argumen, yaitu: (1) mutlak; (2) relatif; (3) rasa; dan (4) palsu. Dalam hal ini, argumen rasa (*argumentum ad hominem*) akan dibahas secara lebih mendetail untuk menguatkan variabel penelitian. Argumen rasa adalah argumen yang ditujukan pada pendapat yang menyerang dan tertuju pada pribadi atau karakter seseorang.

3. Media Sosial

Menurut Zarella (2010: hlm. 2-3) media sosial merupakan perkembangan mutakhir dari teknologi-teknologi web baru berbasis internet yang memudahkan semua orang untuk dapat berkomunikasi, berpartisipasi, saling berbagi dan membentuk sebuah jaringan secara online sehingga dapat menyebarkan informasi sesuai konten. Hal senada juga dijelaskan oleh Haenlein (2010: hlm. 59) bahwa media sosial adalah sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi *web 2.0* dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*. Adapun media sosial menurut Kietzmann et. Al. (2011: hlm. 241) diaktifkan dengan teknik komunikasi yang dapat mengakses informasi dan secara substansial mengubah cara komunikasi antara organisasi, masyarakat, dan individu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang memudahkan seseorang untuk menyebarkan informasi sesuai konten dan secara substansial dapat mengubah cara komunikasi antara organisasi, masyarakat, dan individu.

4. Konsep Berpikir Kefilsafatan

Dari dua masalah yang diuraikan tersebut, muncullah tinjauan tentang konsep berpikir kefilsafatan yang diungkapkan oleh Ediyono (2015: hlm. 7) yang mengungkapkan bahwa konsep berpikir secara kefilsafatan mengandung pengertian bahwa orang yang berfilsafat itu pasti berpikir dengan ciri-ciri tertentu yaitu berpikir secara radikal, bersifat umum, bersifat konseptual, bersifat koheren dan konsisten, bersifat sistematis, menyeluruh, bebas, dan bertanggung jawab.

Ciri-ciri tersebut dapat dijelaskan lagi bahwa berpikir itu harus sampai ke akar-akarnya yang bersangkutan dengan pengalaman umum dari umat manusia atau pengalaman tentang proses-proses individual dan tidak mengandung kontradiksi sehingga dapat mencapai maksud yang diinginkan dan dapat dipertanggungjawabkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus (*case study*). Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif yang dilakukan

terfokus pada kasus tertentu untuk mengamati dan menganalisis subjek atau objek tertentu secara cermat dan tuntas. Sumber data penelitian yang diambil sebagai objek penelitian adalah mahasiswa dan masyarakat umum yang memiliki akun media sosial di kota Surakarta. Teknik dalam penelitian ini menggunakan lembar kuesioner yang dibagikan kepada mahasiswa di lingkungan kampus dan masyarakat di kota Surakarta; dan menggunakan wawancara untuk mengteknik simak yang digunakan untuk memperoleh data yang digunakan dari penggunaan bahasa argumentasi secara tertulis di media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Kefilsafatan sebagai Alat untuk Berpikir dalam Berargumentasi

Hasil tinjauan dari konsep berpikir secara kefilsafatan didapatkan bahwa pemahaman tentang filsafat sebagai alat untuk berpikir dalam berargumentasi sebenarnya memang sudah disadari sejak awal oleh mahasiswa dan masyarakat di kota Surakarta. Hal ini dibuktikan dari jawaban lembar kuesioner yang diisi oleh responden yaitu 50 lembar kuesioner dari mahasiswa di lingkungan kampus dan 50 lembar kuesioner dari masyarakat di wilayah kota Surakarta.

Secara keseluruhan dari total 100 responden menyatakan perlunya pemahaman kefilsafatan diterapkan sebagai alat untuk berpikir dalam berargumentasi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan bahwa dengan filsafat seseorang dapat berpikir rasional, sistematis, menyeluruh dan dapat dipertanggungjawabkan. Selama ini media sosial telah menjadi penghubung untuk memberikan informasi tentang semua hal termasuk ujaran kebencian dan berita bohong (*hoax*) di ruang publik. Akan tetapi, masyarakat dan mahasiswa tidak teliti dalam menelaah suatu bahasa yang menjadi landasan dalam menyatakan ide atau pendapat.

Cara terpenting untuk memahami filsafat adalah dengan berfilsafat. Berfilsafat artinya menyelidiki suatu permasalahan dengan menerapkan argumen-argumen yang filosofis. Yang dimaksud dengan argumen-argumen filosofis adalah argumen yang memiliki sifat deskriptif, kritis analitis, evaluatif normatif, spekulatif, rasional, sistematis, mendalam, mendasar dan menyeluruh. Pada prinsipnya, berfilsafat berarti mempertanyakan dasar dan asal-usul dari segalanya, mencari orientasi dasar bagi kehidupan manusia.

Berdasarkan pemikiran yang mengarah pada pemahaman filsafat maka tidak sulit untuk memahami alasan seseorang untuk berargumentasi sekiranya jika sarana berpikir ilmiah kurang dapat dikuasai dengan baik. Berpikir merupakan proses bekerjanya akal, dengan dasar berpikir manusia dapat mengubah keadaan alam sejauh akal pemikirannya. Karena itulah, pemahaman kefilsafatan ini perlu diterapkan dalam berargumentasi warganet agar mereka dapat berargumen secara mendalam dan menyeluruh tanpa harus menyebarkan informasi kebencian dan berita bohong (*hoax*).

Pola Berpikir Warganet dalam Berargumentasi di Media Sosial

Berdasarkan hasil dari lembar kuesioner yang telah dibagikan kepada mahasiswa dan masyarakat umum, peneliti mengindikasikan bahwa ujaran kebencian dan berita bohong (*hoax*) memang sudah menjadi sebuah permasalahan yang diperbicarakan di ruang publik yakni media sosial. Mengingat bahwa peran media sosial di era sekarang ini telah bergeser bentuk kegunaannya. Berikut ini merupakan pola berpikir warganet dalam berargumentasi di media sosial.

Tabel 1. Pola Berpikir Warganet dalam Berargumentasi di Media Sosial

Kategori	Pola Berpikir Warganet dalam Berargumentasi di Media Sosial
Mahasiswa	Informan 1 <i>Sering tidak peduli, sering emosional kalau sudah keterlaluhan saya baru komentar panjang sekali.</i> Informan 2 <i>sering nyindir dan memberikan perumpamaan-perumpamaan, sering protes, klarifikasi tapi lama kelamaan bosan jadi dibiarkan saja</i>
Masyarakat Umum	Informan 1 <i>ingin ikut tenar dan update pada masalah sekitar</i> Informan 2 <i>lebih menasehati saja</i>

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa bagi mahasiswa dan masyarakat umum pemahaman filsafat perlu diterapkan sebagai landasan berpikir seseorang dalam berargumentasi. Karena konsep berpikir kefilosafatan merinci bahwa berpikir harus rasional, bersifat umum, bersifat konseptual, bersifat koheren dan konsisten, bersifat sistematis, menyeluruh, bebas, dan bertanggung jawab. Sementara itu, pola berpikir mahasiswa dalam berargumentasi di media sosial cenderung emosional akibat kurangnya pemahaman dan ketidaktuntasan dalam membaca sedangkan pola pikir masyarakat umum cenderung ingin terlihat tenar dan update pada masalah sekitar.

REFERENSI

- Chen, Y. Y., Yong, S.P., & Ishak, A. (2014). Email Hoax Detection System Using Levenshtein Distance Method. *Journal of Computers*, Vol 9, No. 2.
- Ediyono, S. (2015). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Penerbit Kaliwangi.
- Kaplan, A. M. & Haenlein, M. (2010). *Business Horizons 53: User of the world, unite! The Challenges and opportunities of Social Media*.
- Kietzmann, J. H., Hermkens, K., McCarthy, I. P., & Silvestre, B. S. (2011). *Business Horizons 54: Understanding the functional building blocks of social media*.
- Keraf, G. (2007). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- O'Keefe, D. J. (1998). *"The Concepts of Argument: Advances in Argumentation Theory and Research"*. Northwestern: Northwestern University Press.
- Syahdeni, S. R. (2009). *Kejahatan dan Tindak Pidana Komputer*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Zarefsky, D. (2005). *Argumentation: The Study of Effective Reasoning, 2nd Edition*. USA: The Great Courses.
- Panglima Kerap Jadi Korban Hoax, TNI: Waspada! Berita Bohong! (2017, 6 Januari). <https://news.detik.com/berita/d-3384904/panglima-kerap-jadi-korban-hoax-tni-waspada-berita-bohong>

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA PAPAN NAMA PERTOKOAN DAN INSTANSI DI KABUPATEN KARANGANYAR

Arrie Widhayani, Ika Yulia Afrianti, Ichsan Fauzi Rachman

Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana UNS

arriewidhayani@gmail.com ikayuliaafrianti68@gmail.com

ichsanfauzirachman.rachman@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk kesalahan berbahasa pada papan nama pertokoan dan instansi (2) kesalahan yang dominan dilakukan oleh pengguna bahasa pada papan nama pertokoan dan instansi, (3) faktor penyebab kesalahan penggunaan bahasa pada papan nama pertokoan dan instansi di Kabupaten Karanganyar, (4) relevansi kesalahan berbahasa pada kain rentang dengan bahan ajar berdasarkan Kurikulum 2013. Penelitian ini dilakukan Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik dokumentasi, simak dan catat, serta wawancara. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *sampel purposif*. Validasi data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. *Pertama*, bentuk kesalahan berbahasa pada papan nama pertokoan dan instansi di Kabupaten Karanganyar ada empat kesalahan yaitu a) kesalahan pemakaian huruf kapital, b) kesalahan pemakaian tanda baca: tanda garis miring dan titik, c) kesalahan pemakaian kata: pemakaian kata singkatan, kata asing, dan d) kesalahan pemilihan kata: tidak tepat dan tidak baku. *Kedua*, kesalahan yang paling dominan pada papan nama pertokoan dan instansi di Kabupaten Karanganyar adalah pemakaian tanda baca titik. *Ketiga*, faktor penyebab kesalahan penggunaan bahasa pada papan nama pertokoan dan instansi di Kabupaten Karanganyar adalah penulisan bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami makna, pertimbangan pengaturan penulisan pada papan nama pertokoan dan instansi, pertimbangan biaya untuk pembayaran papan nama pertokoan dan instansi, keterbatasan pengetahuan penulis tentang ejaan bahasa Indonesia, dan tidak ada pengawasan terhadap kesalahan menulis pada papan nama pertokoan dan instansi

Kata Kunci: kesalahan berbahasa, papan nama pertokoan, bahan ajar, teks iklan

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang menawarkan isu perdagangan bebas telah memberikan dampak yang kurang menguntungkan terhadap perjalanan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia seakan-akan menjadi subordinasi bahasa asing (terutama bahasa Inggris) yang peranannya begitu penting dalam komunikasi di bidang iptek dan ekonomi maka diperlukan upaya untuk mengembalikan kewibawaan bahasa Indonesia, sebagaimana pernyataan sikap dalam Sumpah Pemuda; bahasa Indonesia menjadi jiwa bangsa, yang menggerakkan seluruh sendi kehidupan kebangsaan, dan menjadi lambang kebanggaan nasional (Sugono, 2010, hlm.16). Kemajuan iptek dan pertumbuhan perekonomian yang semakin meningkat telah mendesak bahasa Indonesia ke dalam posisi yang saling bersaing dengan bahasa asing sehingga perlu diadakannya aksi nyata dalam pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia melalui usaha-usaha pembakuan agar tercapai pemakaian bahasa yang tepat. Seperti perumusan kaidah dalam bidang ejaan, kosakata/istilah, dan tata bahasa (Sugono, 2010,17).

Sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 36 Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan disebutkan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lambang usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga Negara Indonesia atau badan hukum Indonesia (Kementerian Pendidikan Nasional, 2009).

Penamaan papan nama tersebut tidak mengurangi nilai estetika dari penamaan tersebut. Tidak dipungkiri penguasaan bahasa asing juga diperlukan untuk akses internasi-

onal, tetapi tidak perlu menjadikannya sebagai bahasa utama dalam penamaan papan nama maupun merek dagang. Fenomena tersebut membuktikan bahwa unsur asing telah masuk ke berbagai sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bila diamati, penggunaan bahasa asing pada papan nama di Kabupaten Karanganyar memperlihatkan berbagai jenis fenomena bahasa yang terdapat di daerah tersebut.

Secara empiris, kenyataan membuktikan akhir-akhir ini terutama dalam kaitannya dengan munculnya fenomena merosotnya komitmen masyarakat dalam berbagai lapisan khususnya masyarakat pelajar pada segala jenjang pendidikan terhadap etika kehidupan bermasyarakat dan berbangsa serta bernegara. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya praktisi yang mencampuradukkan penggunaan bahasa Indonesia atau bahkan mengutamakan penggunaan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari.

Hal ini didukung oleh pendapat Lestari (2015, hlm. 1) bolehkah kita menggabungkan atau merangkaikan istilah asing dengan istilah bahasa Indonesia dalam satu rangkaian frasa? Atau haruskah ditulis dalam dua bahasa yang berbeda secara terpisah? Misalnya, *Jatim Park*. *Jatim* menggunakan istilah Indonesia, yaitu Jawa Timur, sedang *park* menggunakan istilah asing, yaitu taman/kebun. Bukankah seharusnya ditulis secara bilingual, yaitu Taman Jawa Timur atau *East Java Park*. Ketidakkonsistenan kita dalam berbahasa menimbulkan terjadinya kesalahan di sana-sini. Ada yang salah hurufnya, spasi, dan lain sebagainya. Kesalahan seperti ini dapat dikatakan sebagai wujud kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa menurut (Setyawati, 2010, hlm. 15) adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Istilah kesalahan berbahasa memiliki pengertian yang beragam. Corder (1985, hlm. 1-35) menggunakan 3 (tiga) istilah untuk membatasi kesalahan berbahasa, yaitu: 1) *Lapses* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan selengkapnyanya. Untuk berbahasa tulis, jenis kesalahan ini diistilahkan "*slip of the pen*". Kesalahan ini terjadi akibat ketidaksengajaan dan tidak disadari oleh penuturnya, 2) *Error* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of code*), 3) *Mistake* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian mengenai bagaimana penggunaan satuan lingual, bentuk serta makna yang digunakan pada penamaan papan nama yang berada di ruang publik, khususnya di Kabupaten Karanganyar dengan judul "Analisis kesalahan berbahasa pada papan nama pertokoan dan papan nama instansi di Kabupaten Karanganyar".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Karanganyar. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama tiga minggu yaitu dari 8 s.d. 24 Oktober 2017. Subjek penelitian yaitu papan nama pertokoan dan instansi di Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Strauss dalam Golafshani (2003, hlm. 600) yaitu suatu jenis penelitian tentang segala hal yang hasil penelitiannya tidak melalui prosedur statistik. Sementara pendekatan deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat sifat populasi atau objek tertentu untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antarvariabel (Kriyantono, 2008, hlm. 67-68).

Data dan sumber data yang digunakan berupa dokumen dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan cara mengkaji dokumen menggunakan rekam, simak, dan catat. Data diklasifikasikan berdasarkan bentuk kesalahan berbahasa, seperti singkatan, tanda baca, huruf, dan unsur asing pada papan nama pertokoan dan instansi di Kabupaten Karanganyar. Data divalidasi dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, selanjutnya data dianalisis melalui analisis interaktif yang terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang papan nama pertokoan dan instansi pada hakikatnya memiliki banyak aspek yang dapat diteliti, seperti kesalahan berbahasa, analisis wacana, dan sebagainya. Akan tetapi, penelitian ini hanya menganalisis tentang kesalahan pemakaian bahasa Indonesia. Aspek kesalahan berbahasa yang dianalisis meliputi a) penulisan tanda baca b) penulisan huruf, d) penulisan diksi. Kesalahan berbahasa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. Jumlah sampel papan nama pertokoan dan instansi di Kabupaten Karanganyar diambil dengan teknik *purposive sampling*. Sampel diambil sebanyak 5 papan nama pertokoan dan instansi yang terdapat kesalahan berbahasa Indonesia dan 5 papan nama pertokoan yang terdapat kesalahan penggunaan unsur asing dalam bahasa Indonesia.

Bentuk Kesalahan Berbahasa Indonesia pada papan nama pertokoan dan instansi

Data 1

KLINIK TRADISIONAL
IBU NITA M.A.
AHLI PENYAKIT KRONIS/KEWANITAAN
PRAKTEK BUKA
SENIN,RABU,JUM'AT
JAM 08.00 S/D 20.00

Papan nama pertokoan ini terletak di Jalan Jaten Raya Kabupaten Karanganyar ini dibuat oleh perorangan menawarkan jasa kesehatan Pada penulisan KLINIK TRADISIONAL tidak didapati kesalahan penulisan. Namun, pada tulisan terdapat kesalahan penulisan BUKA: JAM 08.00 S/D 20.00. Kesalahan pertama terkait penulisan "JAM", kedua terkait penulisan SENIN, RABU, JUM'AT, dan ketiga terkait penulisan "S/D". Alternatif pembenaran pada papan nama pertokoan tersebut adalah.

1. BUKA: PUKUL 08.00 s.d.20.00 WIB

atau

2. BUKA: PUKUL 08.00—20.00 WIB

Hal ini karena, satuan untuk menyatakan waktu itu digunakan istilah "pukul". Sedangkan, "jam" alat yang digunakan untuk mengukur waktu. Jadi, jika "jam" yang dimaksud untuk menyatakan pelayanan jasa kesehatan yang dibuat, maka papan nama pertokoan dan instansi tersebut haruslah menggunakan kata "pukul" bukan "jam", uraian lebih lanjut dapat diperjelas dengan contoh berikut. Rini berlari dua jam *bukan* Rina berlari dua pukul (artinya, Rini berlari selama dua jam. Hal ini menyatakan lama/durasi belajar) Rini berlari pukul 2 *bukan* Rini berlari jam 2 (artinya, Rini berlari dimulai pukul 2. Hal ini menyatakan waktu/saat mulai berlari) Hal ini diperkuat dengan pendapat (Warsiman,

2010, hlm. 66) bahwa lambang bilangan yang menyatakan ukuran panjang, berat, isi, satuan waktu, dan nilai uang, dapat ditulis dengan angka. Misal. Pukul 11.30. Selain itu, berdasar pada Permendiknas (2009: 25) dijelaskan bahwa penulisan waktu dengan angka dalam sistem 24 tidak memerlukan keterangan pagi, siang, atau malam. Misal. Pukul 07.30, pukul 22.00. Aturan tersebut selalu menggunakan kata “pukul” bukan “jam”. Dalam penulisan ejaan bahasa Indonesia, khususnya penulisan tanda titik (.) digunakan untuk penulisan singkatan nama, misalnya Nita M.A. Selain itu, tanda penyingkat/apostrof (') digunakan sebagai tanda adanya penghilangan bagian kata. Contoh : a) Anita 'kan kutemui. ('kan = akan) b) Malam 'lah larut. ('lah = telah) .Oleh karena itu, penulisan kata /Jum'at/ di atas tidak benar karena tidak ada bagian kata yang dihilangkan. Jadi, penulisan yang benar adalah /Jumat/. Kesalahan selanjutnya pada penulisan “S/D”, pada papan nama pertokoan dan instansi tersebut “S/D” dimaksudnya dengan kata “sampai dengan”, namun penulisan “sampai dengan” tersebut tidak tepat. Berdasar pada (Permendiknas, 2009, hlm. 19) dijelaskan bahwa singkatan gabungan kata yang terdiri atas dua huruf (lazim digunakan dalam surat-menyurat) masing-masing diikuti oleh tanda titik. Selanjutnya Waridah (2008, hlm. 120) memberikan contoh untuk penulisan sampai dengan, yaitu dengan bentuk s.d. hal ini dapat dijelaskan bahwa penulisan “S/D” tidak perlu kapital dan menggunakan tanda garis miring (/) di antara huruf “s” dan “d”, karena jika “S/D” dibaca bukan sampai dengan maksudnya, akan tetapi menjadi S per D atau sampai per dengan.

Data 2

PT. BANK PERKREDITAN RAKYAT
DWIARTHA SAGRIYA
KANTOR CABANG KARANGANYAR
JL. RAYA SOLO JATEN KARANGANYAR

Papan nama pertokoan yang di tempatkan di Jalan Raya Solo Jaten Kabupaten Karanganyar ini dibuat oleh perorangan menawarkan jasa simpan pinjam terdapat kesalahan *pertama* terkait penulisan PT. BANK PERKREDITAN RAKYAT. Kedua, terkait penulisan JL. RAYA SOLO JATEN KARANGANYAR.

Alternatif Pembetulan penulisan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan, kata-kata yang disingkat berkenaan dengan lembaga pemerintahan, nama badan internasional, nama dokumen kenegaraan, dan lain-lain, maka ditulis dengan huruf besar dan di belakang tiap huruf *tidak* diberi tanda titik (.). Hal ini juga selaras dengan kaidah penulisan tanda baca (.), bahwa tanda baca titik (.) tidak digunakan pada singkatan yang terdiri atas huruf awal kata atau suku kata atau gabungan keduanya, atau yang terdapat di dalam akronim yang sudah lazim.

Data 3

Cake & Bakery
DIKA
Fresh from the Oven
Tanpa Bahan Pengawet

Papan nama pertokoan yang terletak di Jalan Lawu Jaten Karanganyar milik perorangan ini yang memiliki usaha dagang pembuatan kue. Kata TANPA BAHAN PENGAWET pada papan nama pertokoan ini berbahasa Indonesia. Pemakaian kata pada reklame tersebut didominasi dengan adanya unsur asing (bahasa Inggris), sehingga dapat dikatakan bahwa reklame ini terdapat kesalahan berbahasa. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada pemakaian kata *cake, bakery*, (bahasa Inggris) seperti yang terdapat pada reklame tersebut

seharusnya ditulis dalam bahasa Indonesia karena kata-kata itu sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Padanan kata *cake* dalam bahasa Indonesia adalah 'kue', *bakery* adalah 'toko roti', *fresh from the oven* adalah 'hangat dari kompor'. Kata-kata yang sudah ada padanan dalam bahasa Indonesia ini harus digunakan dalam menulis papan nama pertokoan agar tidak terjadi kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa ini karena banyak pengguna yang mengabaikan Pasal 36 ayat 3 UU RI Nomor 24 Tahun 2009. Akan tetapi, apabila penulis ingin mempertahankan bentuk asing tetap ada pada reklame tersebut, alangkah sebaiknya padanan dalam bahasa Indonesia harus demikian, bentuk penulisan reklame tersebut seharusnya diganti seperti bentuk yang diamanatkan dalam pasal 38 ayat 1 UU RI Nomor 24 tahun 2009.

Relevansi Hasil Penelitian dengan Materi Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama

Hasil penelitian tentang analisis kesalahan berbahasa pada penulisan papan nama pertokoan dan instansi di Kabupaten Karanganyar ditemukan kesalahan pada tataran penggunaan tanda baca, diksi, dan penggunaan bahasa asing. Kesalahan tersebut dapat dijumpai hampir di setiap papan nama pertokoan dan instansi yang ada di Kabupaten Karanganyar. Kesalahan dalam pemakaian bahasa pada papan nama pertokoan dan instansi sangat mudah ditemukan bagi seseorang yang paham betul terkait pemakaian bahasa dengan benar, akan tetapi bagi seseorang yang tidak paham dengan pemakaian bahasa, hal ini dirasa sulit dan bahkan tidak tahu jika apa yang ditulisnya itu salah. Kegiatan menulis pada papan nama pertokoan dan instansi juga memerlukan keterampilan untuk menguasai EBI dan pedoman penggunaan unsur asing/serapan. Ejaan bahasa Indonesia yang Disempurnakan sudah diajarkan sejak di Sekolah Dasar, sedangkan pedoman penggunaan unsur asing/serapan mulai diajarkan di tingkat SMP sampai tingkat SMA/SMK.

Penggunaan EBI dapat dilihat pada kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII semester ganjil pada standar kompetensi mengungkapkan informasi dalam bentuk iklan baris, resensi, dan karangan, dengan kompetensi dasar menyunting karangan dengan berpedoman pada ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, dan kebulatan wacana (Permendiknas Nomor 50 Tahun 2015) tentang pedoman umum EBI.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan hasil penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. *Pertama*, unsur kebahasaan yang sering terjadi kesalahan berbahasa pada papan nama pertokoan yaitu kesalahan pada aspek pemakaian tanda baca, khususnya tanda titik (.), penggunaan kata pukul dan jam, dan singkatan. *Kedua*, jenis kesalahan pemakaian unsur asing didominasi dengan penggunaan bahasa Inggris. Bahasa asing tersebut digunakan bersamaan pada setiap kata atau frasa bahasa Indonesia, ketumpangtindihan penggunaan unsur asing ini menyimpang dari Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009. *Ketiga*, hasil penelitian ini sesuai jika digunakan sebagai materi ajar mata pelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMP, khususnya pada materi yang membutuhkan penulisan ejaan yang baik dan benar seperti pada teks iklan.

REFERENSI

- Corder, S. P. (1981). *Error Analysis and Interlanguage*. Oxford: Oxford University Press.
- Golafshani, N. (2003). Understanding Reliability and Validity in Qualitative Research. *The Qualitative Report*. 8 (4): 597-607.
- Kriyantono. R. (2008). *Teknik praktis riset komunikasi :disertai contoh praktis riset media, public relation, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lestari, F.T. (2015). "Peliknya masalah tata bahasa pada bahasa indonesia", (*daring*), Diakses 25 Agustus 2015 dari http://www.kompasiana.com/thefamouszgorgeousz/peliknya-masalah-tata-bahasa-pada-bahasaindonesia_55d447dea823bdcf07e05472.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. (2006). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015 Tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. (2015). Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Departemen Pendidikan Nasional.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugono, D. (2010). *Mahir Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: University Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.

ESTETIKA PUITIK SYAIR NASIHAT SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN SASTRA

Asep Yudha Wirajaya

Prodi Sastra Indonesia – Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

E-mail: asepyudha.w@gmail atau asepyuda@yahoo.com

Abstract. *Syair Nasihat is an old poem that can be grouped into didactical poetic types because it contains advice to be able to live according to God's teachings. By living according to the teachings of God, then man will be able to go to makrifatullah. Of course, such teachings are needed by the "dry" modern society of the spiritual life. In addition, modernization has also caused humans to be trapped in Western scientific hegemony that further glorifies rationality and empiricism. Though the human soul longs for the touch of spiritual values that can reassure the heart. Therefore, a comprehensive study is needed so that the values of local wisdom can be more grounded and beneficial to life in the present and future.*

Keywords: *Syair Nasihat, poetic aesthetics, and literary learning*

Abstrak. *Syair Nasihat* merupakan puisi lama yang dapat dikelompokkan ke dalam jenis syair didaktis karena berisi nasihat untuk dapat hidup sesuai dengan ajaran Tuhan. Dengan hidup sesuai dengan ajaran Tuhan, maka manusia akan dapat menuju ke makrifatullah. Tentu saja ajaran-ajaran semacam ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat modern yang “kering” dari kehidupan spiritualisme. Selain itu, modernisasi juga telah menyebabkan manusia terjebak dalam hegemoni keilmuan Barat yang lebih mengagungkan rasionalitas dan empirisme. Padahal jiwa manusia rindu akan sentuhan nilai-nilai spiritualisme yang mampu menentramkan hati. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif sehingga nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat lebih membumi dan bermanfaat bagi kehidupan di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Kata Kunci: *Syair Nasihat, estetika puitik, dan pembelajaran sastra*

PENGANTAR

Dalam khazanah kesusastraan Indonesia lama, *Syair Nasihat* dapat dikelompokkan ke dalam jenis syair didaktis karena berisi nasihat untuk dapat hidup sesuai dengan ajaran Tuhan. Dengan hidup sesuai dengan ajaran Tuhan, maka manusia akan dapat menuju ke makrifatullah. Tentu saja ajaran-ajaran semacam ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat modern yang “kering” dari kehidupan spiritualisme. Selain itu, modernisasi juga telah menyebabkan manusia terjebak dalam hegemoni keilmuan Barat yang lebih mengagungkan rasionalitas dan empirisme. Padahal jiwa manusia rindu akan sentuhan nilai-nilai spiritualisme yang mampu menentramkan hati. Karakteristik inilah yang kemudian memberikan penjelasan tentang alasan guru-guru sufi yang biasanya sekaligus juga menjadi media perluasan wilayah-wilayah Islam, seperti di India, Indonesia, Asia Tenggara, Afrika dan Cina (Murata, 2003).

Hal ini diperkuat dengan hasil kajian Braginsky (1998), yang membuktikan bahwa berkembangnya tradisi syair seiring dengan masuknya agama Islam ke Nusantara. *Pertama*, Hamzah Fansuri merupakan bapak dari genre syair Melayu yang hidup dalam pergantian abad ke-16 (Guillot dan Ludvik Kalus, 2008: hlm. 71 – 93). Dalam kitabnya *Asrar al-'Arifin* (Rahasia-rahasia *Gnostik*), ia menjelaskan tentang bentuk syair yang secara tidak langsung memberi bukti bahwa syair merupakan suatu genre baru semasa hidupnya (Doorenbos dalam Braginsky, 1998: hlm. 227).

Kedua, syair juga berkembang dalam pengaruh puisi Parsi dan Arab di kalangan sufi (bdk. Al-Attas, 1968; Braginsky, 1998: hlm. 226). Dengan demikian, jelaslah bahwa kehadiran para ulama atau cendekiawan Islam tidak hanya mengajarkan kitab suci Alquran,

hadis, dan kitab risalah, tetapi juga memanfaatkan kesusastraan. Hal ini memberikan warna baru dalam kehidupan sastra Indonesia lama karena terjadi proses peninjauan ulang terhadap konsep-konsep Hindu-Budha lama, pengubahan terhadap beberapa konsep tersebut dan penolakan terhadap beberapa lainnya, serta pada akhirnya kemenangan ajaran Sufi, “jiwa Islam” yang berhasil menjembatani jurang antara tradisi lama dan baru berkat sintesis⁸ yang hakikatnya Islam. (bdk. Braginsky, 1998: hlm. 251; Winstedt, 1977: hlm. 85). Sastra semacam ini mempunyai misi agar para pendengar atau pembaca tertarik dengan agama Islam dan memperteguh keimanan mereka. Hal ini semakin menegaskan bahwa asas kesinambungan akan melahirkan signifikansi produk budaya masa lampau bagi proses pembentukan budaya masa kini. Oleh karena itu, tepatlah pernyataan bahwa pembangunan masyarakat dan bangsa masa kini hendaknya berpijak pada akar budaya bangsa (Chamamah-Soeratno, 2003: hlm. 6 – 7).

PEMBAHASAN

Secara konvensional, setiap bait syair terdiri atas 4 baris; tiap baris terdiri atas 2 periodus. Periodus yang terjal dari bait awal sampai dengan bait terakhir syair, membentuk periodisitas. Pada umumnya, tiap periodus terdiri atas 2 kata. Selanjutnya, pembahasan struktur formal *SN*, pertama-tama perhatian diarahkan pada lapis bunyi dan lapis arti karena kedua unsur tersebut merupakan sarana yang terpenting untuk memahami puisi. Hal ini disebabkan oleh sifat liris puisi. Oleh karena itu, satuan bunyi dan satuan arti merupakan sarana ekspresi yang utama. Satuan-satuan estetik bunyi adalah persajakan, kiasan bunyi, dan orkestrasi. Dalam puisi, satuan-satuan bunyi itu saling berjalanan untuk mendapatkan ekspresivitas yang intensif. Bahkan juga satuan estetik bunyi itu berjalanan erat dengan satuan-satuan estetik lapis arti untuk mendapatkan nilai seni sebanyak-banyaknya.

Keindahan Fisik

Untuk dapat memenuhi persamaan bunyi pada akhir larik, pengarang melakukan berbagai upaya seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

hendaklah engkau ingatkan diri
nafi dan isbat hendak kaucari
jauh sekali pun hendak dilayani
itulah tandah orang yang *ari* (*SN*, h. 37)

Kata *ari* pada kutipan di atas seharusnya adalah kata *arif*. Hal ini dilakukan pengarang semata-mata agar bunyi akhir pada bait tersebut sesuai dengan baris-baris sebelumnya sehingga diperoleh akhir persajakan yang sama, yaitu a-a-a-a. Selain itu, pengarang juga memanfaatkan padanan kata “salat” dan “sembahyang” seperti terlihat pada kutipan berikut.

ingat-ingat hai segala yang berhati
jangan sekali-kali tanggalkan *salati*
jangan kautaksirkan berbuat bakti
hidupmu itu akhirnya mati// (*SN*, h. 24 – 25)

Kreativitas pengarang pun terlihat, dengan memanfaatkan beberapa kosakata bahasa daerah dan dialek tertentu, seperti dialek Jawa dan Melayu. Bahkan pengarang pun menggunakan beberapa kosakata serapan bahasa asing. Kutipannya sebagai berikut.

⁸ Lahirnya ‘sastra sintesis’ dapat dipandang sebagai salah satu tanda integrasi sastra Melayu secara mendalam ke dalam kebudayaan Islam, yang berarti sebagai “konversi atas jiwanya”. Selain itu, sebagai suatu gejala timbulnya ‘bentuk-bentuk genre’ baru, yaitu hikayat, syair dan kitab yang lebih sesuai dengan tuntutan Islam, dalam bidang kegiatan sastra, serta kejayaan tasawuf atas Hinduisme dan Budhisme dalam bidang keagamaan.

nyawah keluar terlalu sakit
 itulah jalan yang amat sulit
 baiklah *baguru* barang sedikit
 supaya luas kubur yang sempit (SN, h. 21)

ajaib sekali orang yang *sugi*
 membuat rumah besar dan tinggi
 mempunyai perhiasan terbagi-bagi
 tiada kan sendiri badannya rugi (SN, h. 27)

hendaklah anakku berbanyak pikir
 mencari ilmu jangan kautaksir//
 jangan ingat menjadi *opsir*
 baiklah engkau menjadi fakir

hendaklah orang yang dijadikan *kapitan*
 mengembangkan payung di tangannya rotan
 jikalau kurang-kurang ingatan
 kelak menjadi tentaranya setan (SN, h. 9 – 10)

Terlihat bahwa upaya-upaya yang dilakukan pengarang untuk menampilkan keindahan “fisik” yang tercermin pada bunyi akhir pada setiap lariknya. Dengan ditampilkannya keindahan “fisik” ini, diharapkan dapat menggugah minat pendengar atau pembaca untuk menghayati bahkan mengamalkan isi yang terdapat di dalam syair.

Jadi, keindahan yang ditampilkan dalam bentuk persajakan dan pendayagunaan bahasa, sebenarnya mengarahkan pendengar atau pembaca untuk dapat menangkap 'Keelokan Ilahi' yang dapat dirasakan oleh panca indra dan dikenali dengan jiwa atau hati (Braginsky, 1993: hlm. 28). Dengan demikian, maksud ditampilkannya keindahan dalam karya sastra, yaitu untuk menanamkan harmoni di dalam hati yang masygul dan terlampau kuat dilanda perasaan negatif, sambil menghibur.

Sebelum dibahas lebih jauh, hal-hal yang terkait dengan fungsi keindahan, khususnya yang menampilkan fenomena 'Keelokan Ilahi', perlu kiranya penulis kemukakan mengenai konsep keindahan dari sudut pandang tasawuf. Tasawuf dapat diartikan sebagai upaya mencari jalan untuk memperoleh kecintaan dan kesempurnaan rohani. Orang-orang sufi pada mulanya mengagumi pandangan-pandangan secara lahiriah yang dapat diraba dan dirasakan dengan pancaindra, tetapi lama-kelamaan kepuasan merasakan yang lahir itu berangsur-angsur surut karena mereka menyadari sepenuhnya bahwa dunia dengan segala keindahannya ini adalah fana. Kemudian mereka beralih ke dalam dunia rohani, dunia yang lebih sempurna dan 'kekal' berpadu dengan arti cinta dan kesempurnaan Tuhan, bahkan akhirnya persatuan dengan Tuhan. Jadi, keindahan (*Jamil*) itu adalah kesempurnaan (*Kamāl*), dan kesempurnaan (*Kamāl*) adalah keadilan (*Jallāl*). Hal ini terlihat melalui kutipan sebagai berikut.

bismillah itu suatu firman
 fardunya itu kepadanya iman
 dihubung pula dengan rahman
 hasillah maksud pada yang beriman

alhamdulillah puja Yang Esa

kepada Allah Taala Tuhan yang kuasa
jikalau kurang kita periksa
menegal ketuhanan terlalu susah

selawat akan Nabi Muhammad
ia-lah penghulu sekalian umat
ia-lah kelak memohonkan syafaat
kepada Allah Taala meminta rahmat

kemudian daripada itu amabakdu
fakir mengarang suatu mada
hai anakku orang muda indah-inda
moga-moga menurut seperti sabda (SN, h. 1 – 4)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa setelah pengarang melakukan "sembahyang sastra"⁹ secara panjang lebar barulah pengarang menuliskan karyanya yang terdiri atas beberapa cerita yang indah-indah untuk membuat pendengar menjadi gembira, dan sadar akan kesalahannya.

"Sembahyang sastra" terdiri atas beberapa ungkapan, pertama: *basmalah*, berarti pengarang melakukan permohonan terlebih dahulu kepada Sang Khalik, dengan menyebut Nama *Allah*, yang menitikberatkan pada aspek imanen dari Zat Ilahi, yang mengandung segala hasil ciptaan dalam bentuk potensial yang masih utuh dan belum terbagi. Nama inilah yang memberikan wujud kepada semua makhluk. Kemudian, pengarang beralih kepada Nama *Rahman*, yang untuk pertama kali mewujudkan makhluk dalam bentuknya masing-masing, dan akhirnya kepada Nama *Rahim*, yang mewujudkan segala benda yang baik dan elok, seperti halnya karya sastra yang indah dan 'sempurna'. Ungkapan kedua: *hamdalah*, berarti pujian terhadap Tuhan yang telah memberikan rahmat (tenaga kreatif) kepada pengarang, sehingga dapat menghasilkan ciptaan (karya) yang 'sempurna'. Ungkapan yang ketiga, *selawat*, berarti doa kepada Nabi Muhammad saw.

Dengan kata lain, "sembahyang sastra" dimaksudkan agar seluruh proses penciptaan karya sastra bisa berhasil. Supaya dikaruniai tenaga kreatif Ilahi, yakni ilham (tahap reseptif), dan supaya ilham yang sudah diterima terekam dengan semestinya di dalam teks yang sempurna (tahap agentif). Keselarasan-keselarasan itulah yang membentuk sejenis "saluran" yang menghubungkan antara pengarang, Tuhan (Pemberi tenaga kreatif), dan pembaca (perseptor). Tenaga kreatif yang "tertumpah" melalui karya sastra, diharapkan mampu mempengaruhi kesadaran pembaca untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt.

Keindahan Batin

Keindahan (struktur) batin SN dapat terlihat melalui pilihan kata dan susunan rima yang disajikan kutipan berikut.

bismillah itu suatu firman
fardunya itu kepadanya iman
dihubungi pula dengan rahman
hasillah maksud pada yang beriman

(SN, h. 1)

⁹ Meminjam istilah Braginsky

Berdasarkan kutipan tersebut, diketahui bahwa pada setiap akhir larik memiliki suku akhir yang sama bunyinya, yaitu “fir-**man**”, “i-**man**”, “rah-**man**”, dan “ber-i-**man**”. Jadi, pola sajak akhir pada bait pertama adalah a-a-a-a. Dengan demikian, dalam syair pembicaraan lapis bunyi haruslah ditujukan pada bunyi-bunyi atau pola-pola bunyi yang bersifat “istimewa” atau khusus, yaitu yang dipergunakan untuk mendapatkan efek puitis atau nilai seni (Pradopo, 1997: 16). Misalnya, dalam bait pertama baris pertama ada asonansi *i*, *a*, dan *u*, dengan komposisi seimbang, yakni masing-masing berulang 3 kali.

Selain itu, huruf Arab dalam lafal basmalah yang mengalami perulangan sebanyak 3 kali, yaitu huruf alif (ا) dan mim (م). Huruf alif (ا) adalah huruf pertama dalam lafal Allah dan huruf mim (م) merupakan huruf pertama dalam lafal Muhammad. Nilai angka huruf alif (ا) adalah 1 dan nilai angka huruf mim (م) adalah 40. Jika nilai angka tersebut dikalikan dengan angka kemunculan (kejadiannya) dalam lafal basmalah, maka akan didapatkan: untuk huruf alif (ا), yaitu $1 \times 3 = 3$, dan untuk huruf mim (م), yaitu $40 \times 3 = 120 = (1 + 2 + 0) = 3$.

Jadi, dapat dipahami bahwa pengulangan angka 3 yang terjadi pada bait tersebut bukan hadir begitu saja, tanpa maksud dan tujuan tertentu. Dari perspektif matematika, diketahui bahwa angka 3 merupakan bilangan prima. Salah satu angka yang termasuk dalam bilangan prima, yang dipandang misterius atau unik adalah angka 19 (mufti, 2004). Hubungan antara angka 3 dan angka 19 ini terlihat melalui kata “basmalah” yang termaktub pada awal bait pertama. Bacaan ‘basmalah’ merupakan pernyataan pembuka surat-surat dalam Alquran, yaitu “*bismi’l-Lāhi ar-rahmāni ar-rahīmi*” (yang artinya: “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”). Ternyata, ‘basmalah’ tersebut (dalam bahasa Arab) terdiri atas 19 huruf (19×1). Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa terdapat keterkaitan antara angka 3, 19, dan bacaan basmalah. Selain itu, dalam baris tersebut ditegaskan pula bahwa basmalah sebagai bagian dari firman Tuhan (an-Naml [27]: 30).

Dengan kata lain, pengucapan basmalah yang dilakukan setiap kali akan mengawali suatu pekerjaan, sebenarnya mengingatkan manusia untuk senantiasa sadar bahwa dirinya telah menjadi orang yang beriman kepada Allah swt. Pengucapan basmalah tentunya harus diikuti dengan sikap totalitas, sikap zuhud bahwa segala sesuatu yang akan dilakukan oleh manusia hanya karena Allah semata (Soemabrata, 2006: 195). Jadi, semangat basmalah, yaitu semangat untuk selalu mengatas-namakan Allah, dan menjadikan segala sesuatu hanya karena Allah semata di dalam setiap tindakan manusia. Memulai dengan nama Allah adalah adab dan bimbingan pertama yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad saw. Permulaan tersebut sesuai dengan kaidah utama ajaran Islam yang menyatakan bahwa Allah adalah *al-Awwal wa al-Akhir wa azh-Zhahir wa al-Bathin*. Oleh karena itu, dengan nama-Nya segala sesuatu harus dimulai dan dengan nama-Nya pula terlaksana setiap gerak dan arah (Shihab, 2004: hlm. 11). Dengan demikian, spirit basmalah itu sebenarnya untuk selalu menghambakan seluruh kehidupan manusia kepada Allah swt. Spirit ketauhidan, untuk selalu meng-Esa-kan Dia, tiada tuhan selain Allah dan tiada sekutu bagi-Nya.

PENUTUP

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan **Pertama**, *SN* merupakan karya sastra Melayu yang bersifat didaktis-instruktif, yaitu teks yang mengandung pengajaran dan bimbingan moral. Dengan hidup sesuai dengan ajaran Tuhan, maka manusia akan dapat menuju ke makrifatullah. Tentu saja, ajaran-ajaran semacam ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat modern yang “kering” dari kehidupan spiritualisme. **Kedua**, lapis bunyi dan lapis arti merupakan sarana yang terpenting untuk memahami puisi. Hal ini disebabkan oleh sifat liris puisi. Oleh

karena itu, satuan bunyi dan satuan arti merupakan sarana ekspresi yang utama. Dalam puisi, satuan-satuan bunyi itu saling berjalanan untuk mendapatkan ekspresivitas yang intensif. Bahkan, satuan estetik bunyi itu berjalanan erat dengan satuan-satuan estetik lapis arti untuk mendapatkan nilai seni sebanyak-banyaknya. **Ketiga**, upaya yang dilakukan pengarang untuk menampilkan keindahan “fisik” yang tercermin pada pilihan kata yang menyusun bunyi akhir pada setiap larik syair. Dengan ditampilkannya keindahan “fisik” ini, diharapkan dapat menggugah minat pendengar atau pembaca untuk menghayati bahkan mengamalkan isi yang terdapat di dalam syair. Selain itu, pengarang juga memanfaatkan padanan kata “salat” dan “sembahyang”. Bahkan, pengarang juga memanfaatkan beberapa kosakata bahasa daerah dan dialek tertentu, seperti dialek Jawa dan Melayu serta beberapa kosakata serapan bahasa asing. **Keempat**, keindahan yang ditampilkan dalam bentuk persajakan dan pendayagunaan bahasa, sebenarnya mengarahkan pendengar atau pembaca untuk dapat menangkap 'Keelokan Ilahi' yang dapat dirasakan oleh panca indra dan dikenali dengan jiwa atau hati. Dengan demikian, spirit keindahan, yaitu spirit yang terbangun untuk selalu mengatasnamakan Allah, dan menjadikan segala sesuatu hanya karena Allah semata di dalam setiap tindakan manusia karena keindahan dunia adalah fana. Kemudian, mereka beralih ke dalam dunia rohani yang berpadu dengan arti cinta dan kesempurnaan Tuhan, bahkan akhirnya persatuan dengan Tuhan. Jadi, keindahan (*Jamil*) itu adalah kesempurnaan (*Kamaal*), dan kesempurnaan (*Kamaal*) adalah keadilan (*Jallaal*).

REFERENSI

- Al-Attas, S. N.. (1968). *The Origin of Malay Sha'ir*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Braginsky, V. I. (1993). *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7 - 19*. Jakarta : INIS.
- _____. (1998). *Tasawuf dan Sastra Melayu: Kajian dan Teks-teks*. Jakarta : RUL.
- Chamamah-Soeratno, S. (2003). “Filologi sebagai Pengungkap Orisinalitas dan Transformasi Produk Budaya” dalam Pembukaan Kuliah Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Tahun Akademik 2003/2004 Tanggal 1 September 2003. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Fang, L. Y. (1982). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klassik*. Singapura: Pustaka Nasional, PTE Ltd.
- Guillot, C. dan Kalus, L. (2008). *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan École française d'Extrême-Orient.
- Hussein, I. (1974). *The Study of Traditional Malay Literature with a Selected Bibliography*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementrian Pelajaran Malaysia.
- Jusuf, J., dkk. (1978). *Antologi Syair Simbolik dalam Sastra Indonesia Lama*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mufti, A. (2004). *Matematika Alam Semesta: Kodetifikasi Bilangan Prima dalam Al-Qur'an*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Murata, S. (2003). *Kearifan Sufi Cina*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Pradopo, R. D. (1997). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Shihab, M. Q. (2004). *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Juz 'Ammā. Volume 1*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soemabrata, I. A. G. (2006). *Pesan-pesan Numerik Al-Qur'an*. Jakarta: Republika.
- Sutaarga, M. A. (1972). *Katalogus koleksi naskah Melayu Museum Pusat Dep. P & K*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional.
- Winstedt, R. O. (1977). *A History of Classical Malay Literature*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

NILAI BUDAYA DALAM SASTRA LISAN *UMPASA* PADA MASYARAKAT BATAK TOBA DI SUMATERA UTARA

Basuki Rachmat Sinaga, Sendika Lestari

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia- UNS

Email: basukisinaga@yahoo.co.id, sendikalestari6451@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe (1) to know how the contents of Umpasa in traditional ceremonies of marriage, death, and thanksgiving of Batak Toba community, (2) to know the cultural values contained in Umpasa at traditional ceremonies of Batak Toba community North Sumatra. The method used in this research is qualitative descriptive. The data sources used in this study are oral modifications that are changed in the writing that is used in the customs of marriage, death, and the thanksgiving event of Batak Toba society. Data collection techniques used include literature study, observation, and text analysis. The result of this research is that it can be known that Umpasa oral literature has 3 types of Umpasa contents in traditional ceremonies of marriage, death, and thanksgiving event. The cultural values derived from the analysis of each element that builds the structure of Umpasa at the ceremonies of the Batak Toba community in North Sumatra is the acquisition of (1) the cultural values in human relationships with God (belief), (2) the cultural values in relationships people with society (patience), (3) cultural values in human relationships with itself (achievement). (4) cultural values in human relationships with nature (harmony).*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) mengetahui bagaimana isi *Umpasa* dalam upacara adat pernikahan, kematian, dan syukuran masyarakat Batak Toba, (2) mengetahui nilai budaya yang terdapat dalam *Umpasa* pada upacara adat pernikahan, kematian, dan acara adat syukuran masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *umpasa* lisan yang diubah dalam tulisan yang dipergunakan dalam adat pernikahan, kematian, dan acara adat syukuran masyarakat Batak Toba. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan meliputi studi pustaka, pengamatan, serta analisis teks. Hasil dari penelitian ini adalah dapat diketahuinya bahwa sastra lisan *Umpasa* memiliki 3 jenis isi *Umpasa* dalam upacara adat pernikahan, kematian, dan acara adat syukuran. Nilai budaya yang didapat dari analisis setiap unsur yang membangun struktur *Umpasa* pada upacara adat pernikahan, kematian, dan syukuran masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara adalah diperolehnya (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan (keyakinan), (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat (kesabaran), (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri (pencapaian). (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam (keselarasan).

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan salah satu kekayaan sastra yang dimiliki bangsa Indonesia, di antara berbagai macam kekayaan lain yang menjadi bagian dari modal budaya bangsa ini. Sebagai produk budaya masyarakat, sastra lisan baik genre prosa maupun puisi, dapat dijumpai hampir di seluruh daerah di Indonesia.

Endraswara (2011: 151) mengatakan bahwa sastra lisan adalah karya yang penyebarannya dari mulut ke mulut secara turun temurun. Dalam sastra lisan akan didapatkan gambaran pola hidup masyarakat zaman dulu, karena di mana pun sastra diciptakan akan selalu merefleksikan pola hidup masyarakatnya.

Sastra lisan disebut juga folklor lisan (Danandjaja, 1984:46) yang terikat pada berbagai aturan yang ditetapkan, misalnya larik, pilihan kata, rima, dan irama. Isinya mencerminkan alam pikiran, pandangan hidup, etika kesopanan, serta undang-undang nilai budaya masyarakat pemiliknya. Dalam sastra lisan pada dasarnya mengandung nilai-nilai budaya yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan.

Kluckhohn (dalam Pelly, 1994) mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan dengan lingkungan dan sesama manusia.

Masyarakat Batak Toba, terutama para tetua menuturkan bahwa *umpasa* adalah sastra lisan yang merupakan puisi lama (pantun) kepunyaan masyarakat Batak Toba yang identik dengan adat dan wajib diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya. Untuk mewariskan tradisi *umpasa* kepada generasi berikutnya, generasi masa silam menuturkannya dalam berbagai kegiatan adat. *Umpasa* cenderung berisi tentang permohonan yang menjadi cita-cita yang mendasari kehidupan setiap masyarakat Batak Toba, berupa *hagabeon* (kebahagiaan/kesuksesan), *hamoraon* (kekayaan), *hasangapon* (kehormatan), dan *saur matua* (panjang umur dan sejahtera). Dari beberapa permohonan yang ada terdapat dalam *umpasa*, mengandung beberapa nilai berupa nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan (keyakinan), nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat (kesabaran), nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri (penca-paian), nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam (keselarasan).

Masyarakat Batak Toba percaya bahwa cara kehidupan masyarakatnya telah diatur sejak semula oleh nenek moyangnya yang diilhami oleh *Debata Mulajadi Na Bolon* (Tuhan Sang Pencipta yang Besar). Dilihat dari sudut wujud, *umpasa* dapat digolongkan ke dalam kebudayaan abstrak, yang menurut Noerhadi (dalam Sitanggang, 1995:47) memuat sikap, kepercayaan, pandangan hidup atau sesuatu yang tak terasa digelarkan pada upacara tradisional. Karena itu, *umpasa* yang merupakan saluran adat diyakini oleh masyarakat pemiliknya sebagai pengendali perikehidupannya sehari-hari.

Peristiwa kelahiran, pernikahan, dan kematian merupakan babak perjalanan hidup manusia yang menuntut perhatian khusus dalam kehidupannya sebagai masyarakat yang berbudaya. Pelaksanaan upacara adat yang bertalian dengan peristiwa pernikahan, kematian, dan acara adat syukuran dalam masyarakat Batak Toba merupakan peristiwa besar dalam perjalanan hidup setiap anggota masyarakatnya. Disebutkan demikian karena melalui peristiwa itu dapat ditelusuri kesiapan masyarakat Batak Toba, yang tampaknya sulit menghindarkan diri dari keterlibatannya pada adat nenek moyang mereka. Sebagai produk sastra lisan, *umpasa* tidak dapat dilepaskan dalam setiap penyelenggaraan peristiwa pernikahan, kematian, dan acara adat syukuran.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik dan berusaha untuk menyusun sebaik mungkin suatu karya ilmiah yang mengangkat dan meneliti sastra lisan masyarakat Batak Toba yang merupakan salah satu warisan budaya yang harus tetap diajarkan kepada generasi selanjutnya karena mengandung nilai-nilai budaya yang ada dan harus tetap dilaksanakan. Maka penulis mengangkat judul yang akan dikembangkan yaitu "Nilai Budaya Dalam Sastra Lisan *Umpasa* Pada Masyarakat Batak Toba Di Sumatera Utara"

Adapun aspek-aspek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah isi *umpasa* yang digunakan dalam upacara-upacara adat, serta nilai budaya yang terkandung dalam *umpasa* yang dituturkan pada upacara-upacara adat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui isi *umpasa* yang digunakan dalam upacara-upacara adat masyarakat Batak Toba yakni upacara adat pernikahan, upacara adat kematian, dan acara adat syukuran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian bernilai sastra yang pada umumnya tergolong dalam penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskrip-

tif. Metode deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia (Sukmadinata, 2012:72). Hasil penelitian berupa data yang berbentuk kata-kata yang dikaji secara empiris. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *umpasa* lisan yang diubah dalam tulisan yang dipergunakan dalam adat pernikahan, kematian, dan acara adat syukuran masyarakat Batak Toba. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan meliputi studi pustaka, pengamatan, serta analisis teks. Data penelitian disusun berdasarkan tujuan penggunaannya kemudian dianalisis dengan teori interpretasi yang berfungsi untuk meng-kata-kan, menuturkan, mengungkapkan, membiarkan tampak, membukakan sesuatu yang merupakan pesan realitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Budaya dalam *Umpasa* Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Batak Toba

Masyarakat Batak Toba adalah masyarakat tertutup yang tidak dapat mengatakan sesuatu dengan langsung. Ada suatu “nilai” yang sangat dipegang teguh oleh masyarakat sehingga untuk mengatakan sesuatu harus dilapisi dengan kata-kata yang membuat maknanya tersamar tetapi cukup dimengerti. Biasanya *umpasa* digunakan untuk mengatakan sesuatu kepada seseorang atau kelompok ketika melakukan komunikasi dalam berbagai upacara/acara adat. Pengertian *umpasa* tidak sepenuhnya sama seperti pantun dalam kesusastraan Indonesia. Apabila ditinjau dari segi bentuk dapat dikatakan sama, tetapi apabila ditinjau dari segi makna atau gagasan yang terdapat di dalamnya maka akan terjadi perbedaan karena *umpasa* menekankan nilai makna bernilai budaya dengan membandingkan kebiasaan, karakteristik, sifat-sifat, perilaku suatu tumbuh-tumbuhan, binatang, dan benda-benda yang terdapat di sekitar masyarakat Batak Toba.

Turtu Turtu inna anduhur, Tio-tio inna Lote

Turtu-turtu bunyi perkutut, Tio-tio kata bunyi puyuh

Hata na uli hata na denggan, Sai unang muba unang mose

Perkataan yang indah perkataan yang baik, hendaklah jangan berubah dan jangan ingkar

Umpasa di atas merupakan keselarasan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh burung. Dalam bahasa Indonesia “*turtu-turtu* = *tutu-tutu*” berarti benar dan “*tio-tio*” berarti bersih dengan harapan pada manusia jika berkata sesuatu yang benar dan yang bersih (jujur) hendaklah jangan berubah dan jangan ingkar. Antara sampiran dan isi terdapat hubungan yang sangat halus dan harus dimaknai memiliki nilai budaya yaitu nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia (pencapaian) dan manusia dengan alam (keselarasan). Dapat ditarik suatu hubungan bahwa yang disiratkan dalam “*Hata na uli hata na denggan, Sai unang muba unang mose*” mengartikan bahwa setiap perkataan yang benar dan yang jujur yang keluar dari ucapan manusia kepada pasangannya dan kepada masyarakat lainnya diharapkan supaya tidak berubah dan tidak ingkar. Tujuannya adalah supaya kehidupan keluarga baru itu terjalin harmonis. Selain itu, “*turtu-turtu inna anduhur, tio-tio inna lote*” menunjukkan nilai budaya hubungan manusia dengan alam. Makna yang tersirat menggambarkan masyarakat Batak Toba yang hidupnya dekat dengan alam dan ekosistemnya, sehingga bunyi-bunyian yang dikeluarkan oleh burung perkutut (*anduhur*) dan puyuh (*lote*) diartikan sebagai ucapan yang baik yang ditarik menjadi bagian dalam *umpasa*.

B. Nilai Budaya dalam Upacara Adat Kematian

Dalam masyarakat Batak pada umumnya memberikan perhatian yang sangat besar pada peristiwa kematian. Nenek moyang orang Batak mengklasifikasikan beberapa jenis

kematian yang menunjukkan status sosial seseorang (terkait dengan konsepsi kebahagiaan/kesuksesan/*hagabeon*): meninggal pada saat kanak-kanak, saat remaja/pemuda (*mate ponggol/matipul*), saat sudah menikah namun belum memiliki anak (*mate punu*), saat sesudah menikah dan memiliki anak masih kecil (*mate mangkar*), saat sesudah bercucu (*mate sari matua*), saat sudah bercucu dari semua anak-anaknya (*mate saur matua*), dan meninggal pada saat sudah bercicit dan berbuyut (*saur matua bulung*). *Umpasa* yang digunakan pada upacara adat pernikahan tentu berbeda dengan yang digunakan pada upacara adat kematian. Berikut *umpasa* pada upacara meninggal:

Asa hot ma panutuan, Manutu pulung-pulungan
 Agar tetaplah gilingan, menggiling ramuan-ramuan
Hot ma hamu pomparan ni natua-tua on dibahen Debata, Asa tongtong dibagasan dame jala marsihalongan
 Tetaplah kalian bersatu keturunan dari orang tua ini oleh Tuhan, Supaya tetap di dalam damai dan kasih sayang

Umpasa di atas menunjukkan keselarasan manusia terhadap alam, tidak hanya hubungan antara sesama makhluk saja tetapi juga pada benda-benda hasil karya manusia juga. Kata "*panutuan*" yang berarti gilingan yang biasa digunakan untuk melumatkan bumbu dan ramuan juga dikaitkan dalam *umpasa* ini berarti masyarakat Batak Toba dalam menjalankan kehidupannya juga bergantung pada alam. Dalam sampiran "*Asa hot ma panutuan, Manutu pulung-pulungan*" bermakna bahwa hendaklah gilingan tersebut tetap digunakan masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari baik apalagi dalam meracik suatu ramuan. Karena pada dasarnya meskipun jaman sudah modern dengan adanya *blender* pengganti gilingan, masyarakat tradisi percaya jika meramu sesuatu dengan benda-benda alam hasilnya akan lebih baik dibandingkan benda modern. Hal ini masuk dalam nilai budaya hubungan manusia dengan alam (keselarasan). Kemudian "*Hot ma hamu pomparan ni natua-tua on dibahen Debata, Asa tongtong dibagasan dame jala marsihalongan*" menyatakan harapan pada pencipta agar hubungan manusia dengan manusia (sebagai saudara sedarah) tetap bersatu dalam damai dan kasih sayang meskipun orang tua mereka telah meninggal. Nilai budaya hubungan manusia dengan manusia (kesabaran) dan hubungan manusia dengan Tuhan (keyakinan) disiratkan dalam isi *umpasa* tersebut. Dalam kehidupan masyarakat Batak Toba sebelum masuknya agama Kristen dan Islam, pada umumnya selain menganut *sipelebegu*/animisme sudah menganut aliran kepercayaan pormalim yang percaya akan *Oppu mula jadi nabolon* (Tuhan Pencipta yang Besar). Jadi di dalam *umpasa* tentu saja masyarakat Batak Toba menggantungkan harapannya pada Tuhan.

C. Umpasa dalam Acara Adat Syukuran

Dalam upacara adat syukuran masyarakat Batak Toba juga tidak lupa menggunakan *umpasa* sebagai pengungkapan sesuatu makna yang akan disampaikan oleh berbagai pihak yang berisi doa, harapan, dan bentuk syukur atas sesuatu peristiwa yang dialami oleh seseorang. Acara adat syukuran bisa berhubungan dengan peristiwa kelahiran, memasuki rumah baru, selamat atas musibah, syukuran baptis, dan dalam acara adat syukuran lainnya. Acara adat syukuran atas pekerjaan disebut sebagai acara atau tindak simbolik berupa harapan agar seseorang yang akan bekerja kemana pun dia pergi maka rezeki akan selalu ada padanya.

Pinattikkon hujur ma tu topi ni tapian
 Menancapkan tombak ke ujung tepian
Manang tudia hamu mangalakka, Sai tusima dapotan parsaulian
 Kemana pun kamu/kalian melangkah semoga disitulah mendapatkan rezeki

Umpasa di atas bermakna harapan kepada masyarakat yang dituju agar hendaknya kemana pun pergi bekerja semoga ditempat dia bekerja itulah mendapatkan rezeki. Pada sampiran "*Pinattikon hujur ma tu topi ni tapian*" yang berarti menancapkan tombak ke ujung tepian mengandung makna bahwa tombak yang pada masyarakat dulunya untuk digunakan untuk berburu dan berperang sehingga dapat bertahan hidup kemudian ujung tepian yang dimaksudkan adalah jurang yang jika manusia jatuh kedalamnya maka akan matilah dia. Dengan menancapkan tombak kujung tepian masyarakat yakin dan percaya dia akan tetap ter jaga kehidupannya berkat bantuan tombak tersebut. Kemudian dalam "*Manang tudia hamu mangalakka, Sai tusima dapotan parsaulian*" yang berarti kemanapun manusia/masyarakat Batak pergi, semoga disitulah mendapatkan rezeki. Sehingga jika dikaitkan dengan sampirannya maka terkandung makna harapan akan benda yang digunakan dalam tradisi untuk berburu dikaitkan dengan langkah manusia mencari rezeki. Terdapat nilai budaya hubungan manusia dengan alam (keselarasan).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan 3 jenis isi *umpasa* pada upacara adat pernikahan, kematian, dan acara adat syukuran masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara. Dimana di dalam *umpasa* tersebut mengandung nilai-nilai budaya sebagai berikut (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan (keyakinan), (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat (kesabaran), (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri (pencapaian), (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam (keselarasan).

REFERENSI

- Danandjaja, J. (1984). *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Grafiti.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps
- Pelly & Menanti, (1994). *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta : Direktorat Jendral pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sitanggang, S.R. (1995). *Tradisi Umpasa Batak Toba Dalam Upacara Pernikahan*. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa
- Sukmadinata, N.S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

INVENTARISASI TRADISI LISAN DI MASYARAKAT KOTA DAN KABUPATEN TASIKMALAYA

Casim

Mahasiswa Pascasarjana PBSI Universitas Muhammadiyah Purwokerto
casicochasim@gmail.com

Abstract. *Indonesia's cultural diversity makes Indonesia becomes a rich country with culture diversity including the diversity in literature, particularly old literature. The old literature developed in a community carried from generation to generation orally (leluri). Today, many people do not know the origin of places' names, as well as the mantra spells as the old literature. In everyday life, the mantra spell is still used in some occasions, such as mantra of fishing, mantra of sorrow, treatment, and other mantras. This research is a form of oral tradition inventory which still "exists" in society. It is said still exist because most people are no longer using the mantra spells as oral tradition. This research purpose is not as mystic possessions dissemination, but rather in the field of knowledge as a contribution to oral tradition research. In this study, the authors used ethnographic research methods. The ethnography used in this study is micro ethnography that relies on a group of cultures from the mantra community. This study aims to know the process of making, the inheritance, and the function of mantras spells in Tasikmalaya.*

Keywords: *Old literature, mantras, ethnography, society*

Abstrak. Keberagaman adat dan budaya Indonesia menjadikan Negara Indonesia memiliki kekayaan nilai-nilai budaya dan sastra, salah satunya ialah sastra lama. Sastra lama yang berkembang di masyarakat disampaikan secara turun-temurun melalui lisan (leluri). Saat ini, tidak banyak masyarakat kita mengetahui asal-usul penamaan suatu tempat. Banyak juga yang tidak mengetahui bahwa mantra merupakan karya sastra. Dalam kehidupan sehari-hari, masih terlihat situasi penggunaan mantra secara umum, seperti mantra memancing, mantra pengasih, mantra pengobatan, dan mantra lainnya. Penelitian ini sebagai bentuk upaya inventarisasi tradisi lisan yang masih "ada" di masyarakat. Dikatakan masih ada karena sebagian besar masyarakat sudah tidak lagi menggunakan tradisi lisan berupa mantra. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mempublikasikan kelisanan yang memiliki kaitan dengan persoalan mistis, namun dalam bidang keilmuan, yakni sebagai sumbangsih penelitian tradisi lisan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian etnografi. Etnografi yang digunakan dalam penelitian ini yakni etnografi mikro yang berfokus pada kelompok budaya yang lebih kecil yakni kelompok masyarakat penganut mantra. Hal ini, untuk mengetahui proses penciptaan, konteks penuturan, proses pewarisan, dan fungsi mantra di kota dan kabupaten Tasikmalaya.

Kata Kunci: Sastra lama, mantra, etnografi, masyarakat

PENDAHULUAN

Keberagaman adat dan budaya Indonesia menjadikan negara Indonesia memiliki kekayaan nilai-nilai budaya dan sastra, salah satunya ialah sastra lama. Nilai-nilai budaya dan sastra tersebut diciptakan dan diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang (leluhur) kita hingga kita – masyarakat yang hidup pada era kecanggihan teknologi – era yang melebihi era modern.

Taum (2011, hlm. 65) menyatakan bahwa sastra lama dibagi dalam tiga ragam besar yakni puisi rakyat, cerita rakyat, dan teater rakyat. Puisi rakyat termasuk di dalamnya yaitu syair, pantun, gurindam, karmina, dan mantra. Cerita rakyat termasuk di dalamnya yaitu mite, legenda, dan dongeng. Sementara teater rakyat ialah bentuk tontonan tradisional yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaian pesan, misalnya, lenong di Betawi, Randai di Sumatera Barat, dan longser di Jawa Barat.

Sastra lama memiliki beberapa ciri, di antaranya yaitu bersifat anonim yakni pencipta sastra lama tersebut tidak diketahui, memiliki kegunaan kolektif, terdiri dari banyak versi, menggunakan kata-kata klise atau rumus berpola (seperti penggunaan kata konon), bersifat pralogis (tidak sesuai dengan penalaran atau logika), bersifat tradisional, penyebarannya secara lisan, menjadi milik bersama, dan cenderung lugu, polos, serta spontan. Sementara fungsi sastra lama yaitu sebagai sistem proyeksi, sebagai pengesahan lembaga kebudayaan masyarakat, sebagai alat pendidikan bagi anak, dan sebagai alat kontrol atas norma yang ada dan berkembang di masyarakat.

Dalam sastra lama daerah, terdapat banyak istilah untuk merujuk pada hal yang berhubungan dengan magis – dengan kekuatan gaib. Istilah tersebut digunakan sesuai dengan fungsinya, misalnya saja *mantra* untuk mengobati; *raja* untuk mengucapkan syukur atau meminta sesuatu, juga digunakan sebagai pembuka; *pelet* untuk menarik seseorang agar terpikat; *asihan* sebagai daya tarik, *santet* untuk mencelakakan orang; *jangjawokan* sebagai doa peminta suatu hal. Dalam mantra biasanya diserukan nama dewa-dewa atau *karuhun*/leluhur (Rusyana, 1970, hlm. 24). Hal tersebut bermula dari kepercayaan manusia dan asal mula religi. Asal mula religi adalah kesadaran manusia akan adanya jiwa (*soul*) Taylor (Hadish, 1986, hlm. 37).

Penelitian yang dilakukan terhadap mantra asihan merupakan bagian dari sastra lisan yang didasarkan pada pertimbangan bahwa teks mantra asihan termasuk sastra lisan yang berbentuk puisi terikat. Kajian mengenai sastra lisan dinaungi oleh folklor. folklor adalah sebagai kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 2007, hlm. 2).

Tradisi lisan merupakan salah satu istilah yang muncul dalam kajian folklor. Istilah tradisi lisan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *oral tradition*. Adapun istilah ini hampir sama pengertiannya dengan folklor, bedanya hanya terletak pada unsur-unsur yang ditransmisi secara lisan, yang kadang-kadang diikuti dengan tindakan (Hutomo, 1991, hlm. 9-10). Menurut Sedyawati (dalam Muslihah, 2001, hlm. 28) tradisi lisan adalah segala wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti tata cara atau adat istiadat yang telah memola dalam suatu masyarakat.

Mantra sebagai salah satu tradisi yang berkembang di wilayah Jawa Barat dapat digolongkan ke dalam salah satu bentuk tradisi lisan. Menurut Danandjaja (2007: hlm. 56) dilihat dari bentuknya yang merupakan puisi, mantra digolongkan ke dalam bentuk puisi rakyat.

Proses Penciptaan

Proses penciptaan bukan saja terjadi dalam pertunjukan, melainkan juga terjadi sebelum dan terpisah dari pertunjukan. Dua jenis proses penciptaan, baik dalam pertunjukan maupun di luar pertunjukan, merupakan tradisi yang sangat bergantung pada masyarakat pemilik dan sifat puisi yang diciptakan. Penggunaan kedua proses itu penciptaan itu dapat terjadi dalam suatu masyarakat. Bahkan suatu masyarakat dapat menggunakan salah satu dari kedua proses penciptaan. Oleh sebab itu, pilihan proses penciptaan dapat dikembalikan pada kebiasaan masyarakat pemilik tradisi lisan (Badrin, 2003, hlm. 44).

Konteks Penuturan

Konteks menurut Dundes (dalam Badrin, 2003, hlm. 39) didefinisikan sebagai situasi sosial khusus tempat sesuatu (item) khusus dibawakan. Sementara menurut Schecher

(dalam Nurjamin, 1998, hlm. 30) merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok, di hadapan individu atau kelompok.

Fungsi

Pertunjukan puisi lisan mempunyai fungsi sendiri-sendiri yang ditentukan oleh masyarakatnya. Fungsi tersebut sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakatnya. Fungsi-fungsi itu meliputi: (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai pengesahan budaya, (3) sebagai alat pendidikan, (4) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma masyarakat dan pengendalian masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode etnografi. Roger M. Kesting (Bungin, 2003, hlm. 196) mendefinisikan etnografi sebagai pembuatan dokumentasi dan analisis budaya tertentu dengan mengadakan penelitian lapangan. Artinya, dalam mendeskripsikan suatu kebudayaan seorang etnografer (penelitian etnografi) juga menganalisis. Dengan kata lain, etnografi adalah pelukisan yang sistematis dan analisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat atau suku bangsa yang dihimpun dari lapangan dalam kurun waktu yang sama. (Syamsuddin dan Vismaia, 2006, hlm. 162) mengemukakan bahwa etnografi adalah penelitian untuk menjelaskan dan menafsirkan budaya atau kelompok atau sistem sosial. Walaupun ada perbedaan pendapat tentang makna “budaya”, namun fokus penelitian ini berfokus pada pola-pola tindakan bahasa, ritual, dan pola-pola hidup yang dipelajari.

Hutomo mengemukakan karakteristik atau ciri-ciri etnografi. Menurut Hutomo (Endraswara, 2006, hlm. 51) karakteristik atau ciri-ciri penelitian etnografi yaitu (a) sumber data bersifat ilmiah, artinya peneliti harus memahami gejala empiris (kenyataan) dalam kehidupan sehari-hari; (b) peneliti sendiri merupakan instrumen yang paling penting dalam pengumpulan data; (c) bersifat pemerian (deskripsi), artinya mencatat secara teliti fenomena budaya yang dilihat, dibaca lewat apapun termasuk dokumen resmi, kemudian mengombinasikan, mengabstrakkan, dan menarik kesimpulan; (d) studi kasus; (e) analisis bersifat induktif, (f) di lapangan peneliti harus berperilaku seperti masyarakat yang ditelitinya; (g) data dan informan harus berasal dari tangan pertama; (h) kebenaran data harus dicek dengan data lain; (i) orang yang dijadikan subjek penelitian dijadikan partisipan (buku termasuk partisipan juga), konsultan, serta teman sejawat; (j) titik berat penelitian harus pada pandangan *emik*, bukan pandangan *etik*; (k) dalam pengumpulan data menggunakan purposive sampling dan bukan *probabilistik* statistik; dan (l) menggunakan data kualitatif.

Etnografi yang digunakan dalam penelitian ini yakni etnografi mikro yang berfokus pada kelompok budaya yang lebih kecil yakni kelompok masyarakat penganut mantra asihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. MANTRA ASIHAN 1 dan 2

Mantra yang penulis peroleh dari informan cukup banyak, namun penulis memilih/ menyeleksi mantra menjadi lima jenis mantra, di antaranya mantra asihan, kalabungkem, hendak mandi, jaga tenung batur, dan mantra kesehatan. Di bawah ini adalah contoh mantra dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Mantra Asihan 1	Terjemahan
<i>Minyak aing minyak canu meunang guguru ti ratu</i> <i>Meunang nanya ti dewa, nu asih pabiri-biri</i> <i>Nu baying pabeula-beula nu bogoh pa boro-boro</i> <i>Malik neneh malik saneh, malik asih ka awaking</i> <i>Awaking ratu asihan asih ka badan abdi</i>	Parfum saya parfum canu hasil berguru dari ratu Hasil bertanya dari dewa, yang sayang mengantri Yang ingin bercepat-cepat yang cinta berlomba-lomba Berbalik suka berbalik cinta, berbalik cinta pada diri saya Dari ratu asihan cinta pada badan saya
Mantra Asihan 2	Terjemahan
<i>Api-api sarigasi welas karunya</i> <i>Mundeuk cunduk ulah jauh</i> <i>Mundeuk datang ulah ka pungpang</i> <i>Akmana sukmana bayuna... (nama orang yang dituju)</i> <i>Cerik beurang peuting sanes caah ku cileungcang</i> <i>Caah ku ci soca... (nama orang yang dituju)</i>	Pura-pura sarigasa rasa kasihan Jika ingin tunduk jangan jauh Jika ingin datang jangan ada halangan Raganya, jiwanya, hatinya.... (orang yang dituju) Menangis siang malam bukan banjir dari air kotor Banjir dari air mata.... (orang yang dituju)

a. Proses Penciptaan Mantra Asihan 1 dan 2

Proses penciptaan mantra ini, tidak diciptakan langsung oleh informan. Mantra yang diperoleh informan merupakan mantra yang diwariskan secara turun-temurun. Mantra ini tidak mengalami proses penciptaan baru, sebab tidak mengalami penambahan atau pengurangan kata pada setiap lirik dan baitnya.

b. Konteks Penuturan Mantra Asihan 1 dan 2

Konteks penuturan mantra pertama diawali dengan membaca basmallah. Selanjutnya mantra dibacakan sebanyak tiga kali dengan cara membacakan mantra sambil membayangkan orang yang dituju. Setelah dibacakan, kemudian tiupkan tiga kali ke parfum yang akan digunakan mantra. Pembacaan mantra sama halnya seperti membaca biasa tanpa diiringi nyanyian atau intonasi tertentu. Tidak ada syarat-syarat khusus ketika membaca mantra tersebut. Hanya kehadiran parfum menjadi hal yang mutlak sebagai media perantara yang berfungsi sebagai pemikat dalam mantra.

Mantra kedua diawali dengan membaca basmallah. Selanjutnya mantra dibacakan sambil membayangkan orang yang dituju dan membacakan tiga kali. Kemudian tiupkan ke air panas sebanyak tiga kali. Air yang sudah diberi mantra digunakan untuk disiramkan atau dicipratkan ke halaman rumah dengan tujuan atau simbol mengundang seseorang yang dituju untuk datang ke rumah. Syarat-syarat dalam mantra kedua adalah pembacaan basmallah dan air panas. Selain itu, tidak ada persyaratan lainnya dalam penuturan mantra.

c. Proses Pewarisan Mantra Asihan 1 dan 2

Proses pewarisan mantra dilakukan oleh guru mengaji informan. Ketika itu informan berusia 16 tahun. Informan memperoleh kedua mantra tersebut tanpa syarat tertentu. Mantra tersebut diwariskan kepada informan karena ia sudah dianggap anak dan dipercaya oleh gurunya. Guru informan sudah meninggal empat tahun yang lalu. Informan sendiri bukan seorang paranormal atau seorang pemimpin adat, namun seorang masyarakat atau warga biasa.

d. Larangan Mantra Asihan 1 dan 2

Pantangan yang terdapat pada kedua mantra ini yaitu mantra yang digunakan tidak boleh digunakan untuk hal-hal yang tidak baik atau zalim kepada orang lain. Jika mantra digunakan untuk hal-hal yang tidak baik, maka akan berakibat pada keselamatan diri sendiri, seperti sakit jiwa atau sakit menahun.

e. Fungsi Mantra Asihan 1 dan 2

Fungsi mantra ini yaitu untuk memikat seorang yang diinginkan. Sementara mantra kedua berfungsi untuk mendatangkan seseorang yang diinginkan agar berkunjung ke rumah penutur mantra.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa, mantra merupakan salah satu bentuk dari tradisi lisan yang berkembang di masyarakat. Mantra berkembang di masyarakat secara turun-temurun atau disampaikan dari mulut ke mulut (leluri). Dalam mantra terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti struktur teks, konteks penciptaan, konteks penuturan, dan fungsi.

REFERENSI

- Badrun, A. (2003). *Patu mbojo: struktur, konteks pertunjukan, proses penciptaan, dan fungsi*. Tesis: UI Jakarta.
- Bungin, B. (2003). *Analisis data penelitian kualitatif: pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi*. Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Hadish, Y.K. dkk. (1986). *Puisi sawer bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Hutomo, S.S. (1991). *Mutiara yang terlupakan: pengantar studi sastra lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Nurjaini, A. (1998). *Kajian struktur-sosiologis terhadap tradisi lisan Cigawiran*. Tesis: IKIP Bandung.
- Syamsuddin, A.R. dan Vismaia S. Damaianti. (2006). *Metode penelitian pendidikan bahasa*. Bandung: Rosda.
- Taum, Y.Y. (2011). *Studi sastra lisan: sejarah, teori, metode, dan pendekatan disertai contoh penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.

MODEL INTERNALISASI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI DALAM MATA KULIAH KAJIAN DAN APRESIASI PUISI

Chafit Ulya dan Nugraheni Eko Wardani

Universitas Sebelas Maret

chafit@staff.uns.ac.id

Abstract: *Internalization the education values of anti-corruption is a preventive ways to push the corruption problem in Indonesia. In this research, presented the internalization model of anti-corruption education on study and appreciation of poetry course. This research using case study approach, using observation and document analysis technique. Result of this research showed that (1) the internalization anti-corruption education can implemented in appreciation poetry learning, especially implemented in writing poetry materials; (2) learning of writing anti-corruption poetry based on anti-corruption education, implemented with using scientific-thematic integrative approach and the phases are (a) observe the corruption cases from some media; (b) identified, reasoning, and associated corruption cases into specific theme; (c) writing practice anti-corruption poetry; (d) communicated and publish the poetry into the book of anthology poetry.*

Keywords: *anti-corruption education, study and appreciation of poetry, scientific-thematic integrative.*

Abstrak: Internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi merupakan upaya preventif untuk menekan masalah korupsi di Indonesia. Dalam kajian ini, akan disajikan model internalisasi pendidikan antikorupsi dalam mata kuliah kajian dan apresiasi puisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan teknik pengamatan dan analisis dokumen. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) internalisasi pendidikan antikorupsi dapat diterapkan dalam pembelajaran apresiasi puisi, khususnya materi menulis puisi; (2) pembelajaran menulis puisi antikorupsi berbasis pendidikan antikorupsi diterapkan dengan pendekatan saintifik-tematik integratif yang meliputi langkah (a) mengamati kasus-kasus korupsi dari berbagai media; (b) mengidentifikasi, menalar, dan mengasosiasikan kasus-kasus korupsi ke dalam tema-tema tertentu; (c) praktik menulis puisi antikorupsi; (d) mengomunikasikan dan memublikasikan karya puisi dalam bentuk buku kumpulan puisi.

Kata Kunci: pendidikan antikorupsi, kajian dan apresiasi puisi, saintifik-tematik integratif

PENDAHULUAN

Korupsi masih menjadi persoalan serius bagi bangsa Indonesia sampai saat ini. Meskipun upaya pemberantasan korupsi menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, jumlah praktik korupsi juga mengalami hal yang sama. *Transparency International* (TI) menemukan bahwa skor *Corruption Perception Index* (CPI) Indonesia tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 36 dan menempati urutan 88 dari 168 negara yang diukur. Skor Indonesia secara pelan naik 2 poin, dan naik cukup tinggi 19 peringkat dari tahun sebelumnya (<http://www.ti.or.id>). Namun demikian, kasus korupsi yang terjadi juga semakin banyak. ICW mencatat selama tahun 2015, misalnya, perkara korupsi yang ditangani pengadilan berjumlah 524 kasus.

Mengingat masih banyaknya kasus korupsi di Indonesia, diperlukan integrasi dalam upaya pencegahan dan pemberantasan kejahatan luar biasa (*extra-ordinary crime*) ini. Selain upaya penegakan hukum, pendekatan budaya juga perlu diupayakan dengan melibatkan masyarakat sipil. Partisipasi masyarakat dalam usaha preventif ini dapat dijadikan sebagai alternatif prioritas dengan melihat ketidakberdayaan hukum dalam memberantas korupsi. Oleh karena itu, masyarakat sipil diharapkan untuk senantiasa melakukan pangu-

atan gerakan sosial melawan korupsi ke berbagai kelompok masyarakat sebagai wujud kontrol warga terhadap pemerintah (<http://www.ti.or.id>).

Pendekatan budaya ini juga mulai dipandang oleh KPK sebagai langkah penanggulangan masalah korupsi di samping tiga pendekatan lainnya, pendekatan hukum, pendekatan bisnis, dan pendekatan pasar atau ekonomi (Wijayanto dalam Sofia, 2011: hlm. 3). Salah satu implementasi pendekatan budaya ini adalah munculnya mata kuliah Pendidikan Antikorupsi di perguruan tinggi.

Pendidikan menjadi pilihan upaya pencegahan korupsi karena pendidikan ditujukan untuk membangun kembali pemahaman yang benar dari masyarakat mengenai korupsi, meningkatkan kesadaran (*awareness*) terhadap segala potensi tindak koruptif yang terjadi, tidak melakukan tindak korupsi sekecil apapun, dan berani menentang tindak korupsi yang terjadi (Sofia, 2011:4). Pendidikan antikorupsi merupakan suatu bentuk pembelajaran yang dirancang sesuai dengan sistem metode pembelajaran pendidikan di Indonesia yang berisi materi pendidikan antikorupsi yang bertujuan memberikan pengetahuan tentang korupsi dan penanganannya sejak dini. Pendidikan antikorupsi tidak harus berdiri sendiri sebagai satu bidang ilmu dalam bentuk mata pelajaran atau mata kuliah, tetapi dapat diinternalisasi ke dalam berbagai mata kuliah di perguruan tinggi.

Di Universitas Sebelas Maret, Pendidikan Antikorupsi belum menjadi mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa semua jurusan, khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP. Oleh karena itu, upaya pengintegrasian nilai-nilai pendidikan antikorupsi perlu dilakukan dalam mata kuliah yang ada di program studi tersebut. Salah satu mata kuliah yang dipandang memiliki peran besar dalam upaya pencegahan korupsi adalah Kajian dan Apresiasi Puisi.

Dari sinilah muncul gagasan untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi dalam mata kuliah Kajian dan Apresiasi Puisi dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dipilih karena memiliki tahapan pembelajaran yang komprehensif. Dengan mengikuti prosedur dalam pendekatan saintifik, yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan, nilai-nilai pendidikan antikorupsi dapat lebih tertanam dalam diri mahasiswa, apalagi didekati dengan pendekatan humanis dan estetis dalam puisi. Atas dasar pemikiran di atas, disusunlah gagasan untuk mengembangkan buku ajar Kajian dan Apresiasi Puisi berbasis pendidikan antikorupsi dengan pendekatan saintifik di Jawa Tengah dan DIY.

Secara konkret, wujud internalisasi pendidikan antikorupsi dalam mata kuliah kajian dan apresiasi puisi dapat disimak pada paparan materi di sini. Kajian ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang upaya pencegahan dan pemberantasan korupsi melalui mata kuliah kajian dan apresiasi puisi. Melalui kajian ini, mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman yang baik tentang kasus-kasus korupsi yang terjadi dan memiliki empati serta perhatian yang lebih terhadap masalah korupsi. Lebih lanjut, mahasiswa akan dibangun menjadi generasi antikorupsi. Selain itu, bagi dosen, kajian ini dapat dijadikan referensi tentang bagaimana menginternalisasi nilai-nilai pendidikan anti-korupsi dalam mata kuliah kajian dan apresiasi puisi. Materi ini merupakan alternatif yang dapat dirujuk oleh dosen dalam upaya mengampanyekan program pemberantasan dan pencegahan tindak pidana korupsi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif akan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis (Bogdan dan Taylor dalam

Moleong, 2004: hlm. 3). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang bertujuan untuk memotret fenomena pembelajaran di dalam kelas. Objek kajian dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester VI yang menempuh mata kuliah Kajian dan Apresiasi Puisi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan analisis dokumen. Teknik observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran di dalam kelas. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/ verifikasi (Miles dan Huberman, 1992: hlm. 15-21).

PEMBAHASAN

Upaya internalisasi pendidikan antikorupsi dalam mata kuliah kajian dan apresiasi puisi dilakukan melalui berbagai mata ajar dalam mata kuliah tersebut. Salah satu mata ajar dalam mata kuliah tersebut adalah keterampilan menulis puisi. Deskripsi proses pembelajaran menulis puisi berbasis pendidikan antikorupsi selanjutnya diuraikan pada bagian di bawah ini.

Pembelajaran menulis puisi berbasis pendidikan antikorupsi dimulai dengan mengidentifikasi berbagai topik seputar kasus korupsi yang terjadi di Indonesia, seperti misalnya korupsi hambalang, korupsi impor daging sapi, korupsi E-KTP, dan sebagainya. Penentuan topik juga bisa didasarkan atas kasus korupsi yang dilakukan oleh seseorang, misalnya Angelina Sondakh, M. Nazarudin, Anas Urbaningrum, Lutfi Hasan Ishak, Ratu Atut Chosiyah, dan sebagainya. Mahasiswa selanjutnya dibagi ke dalam beberapa kelompok berdasarkan topik yang sudah ditentukan sebelumnya.

Salah satu topik yang dibahas oleh salah satu kelompok adalah berbagai kasus korupsi yang dilakukan oleh Angelina Sondakh. Langkah selanjutnya adalah mahasiswa diminta mengumpulkan bahan dan mengidentifikasi berbagai kasus korupsi yang dilakukan oleh Angelina Sondakh. Mahasiswa dapat mengumpulkan materi tersebut dari berbagai artikel di media massa, baik cetak maupun elektronik. Tugas ini diberikan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Berikut adalah beberapa contoh kasus korupsi yang dilakukan oleh Angelina Sondakh yang dihimpun dari berbagai berita di media.

Angelina Sondakh Beberkan Jatah Komisi Proyek untuk Politikus DPR

Rabu, 30 Agustus 2017 11:09 WIB

0 KOMENTAR



Jakarta, CNN Indonesia -- Terpidana kasus korupsi proyek pembangunan lanjutan Pusat Pendidikan, Pelatihan, dan Sekolah Olahraga Nasional (P3SON) di Hambalang, Angelina Sondakh alias Angie mengaku menerima uang US\$ 2.000 atau sekitar Rp26,6 juta (kurs Rp13.307) dari Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) pada tahun 2010.

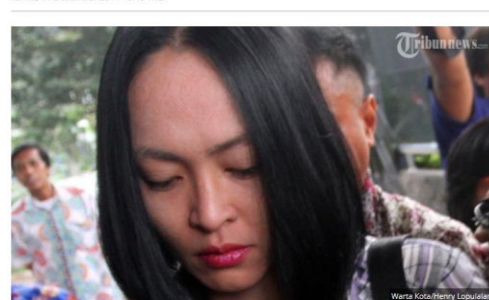
Uang itu, kata Angie, dibagikan oleh mantan Ketua Komisi X DPR Mahyudin pada sejumlah anggota Komisi X dari fraksi Demokrat, termasuk dirinya.

Angie mengungkapkan itu saat menjadi saksi dalam sidang kasus korupsi (P3SON) di Hambalang dengan terdakwa Andi Zulkarnaen Mallarangeng alias Choel Mallarangeng di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi, Jakarta, Senin (15/5).

"Kami tidak tahu ini uang apa karena haram hukumnya nanya-nanya. Kalau dikasih ya diterima, kalau enggak ya sudah. Waktu itu kami dapat dari Pak Mahyudin," ujar Angie.

Kasus Korupsi Wisma Atlet KPK Periksa Angelina Sondakh

Kamis, 11 Desember 2014 10:48 WIB



Angelina Pinglian Patricia Sondakh.

Jaksa penuntut umum dalam kasus dugaan korupsi yang dilakukan Angelina Sondakh menjatuhkan dakwaan dengan ancaman hukuman 20 tahun penjara.

Anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) non aktif Angelina Sondakh Kamis (6/9) menjalani sidang perdananya di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi, Jakarta.

Dalam sidang tersebut, jaksa penuntut umum mendakwa mantan Putri Indonesia itu melakukan tindak pidana korupsi dalam proyek pembangunan Wisma Atlet SEA Games di Palembang dan pengadaan alat laboratorium untuk sejumlah universitas negeri.

Angelina, selaku anggota Badan Anggaran DPR, menurut jaksa turut berjasa menggiring golnya kedua proyek tersebut hingga jatuh ke tangan PT Duta Graha Indah, milik mantan bendahara Partai Demokrat, Muhammad Nazaruddin.

Sebagai imbalannya, kata jaksa, Angie -- begitu biasanya Angelina disapa, mendapatkan honor sebesar Rp 12,58 miliar dan US 2,35 juta dolar atau dengan total lebih dari Rp 33 miliar dari perusahaan milik Nazaruddin itu.

Langkah berikutnya adalah mahasiswa diminta membuat *mind mapping* atas kasus-kasus korupsi yang dilakukan Angelina Sondakh. Selanjutnya, mahasiswa ditugaskan untuk menulis puisi tentang sosok Angelina Sondakh. Teknik paling sederhana yang bisa digunakan adalah teknik akrostik. Berikut adalah contoh puisi yang dihasilkan dari proses pembelajaran tersebut.

Angelina Sondakh

Ayu parasmu bak bidadari
 Namamu tenar memancar ke seantero negeri
 Gambarmu pun menghias layar-layar televisi 21 inci
 Elok rupawan, otak brilian mengantarmu ke panggung demokrasi
 Lantas, kau gelorakan keras-keras, "Katakan tidak pada korupsi"
 Indah nian, potret dirimu, wahai putri
 Namun semuanya runtuh begitu saja
 Akibat perbuatanmu menilap uang negara

Sungguh getir hati ini, putri
 Oh, kenapa kau hancurkan harapan kami
 Namamu terpatri dalam sejarah emansipasi korupsi
 Duduk di singgasana menggenggam kuasa
 Amanat di kanan, ambisi menggerogoti di kiri
 Kini, 12 tahun lamanya kau sandang gelar narapidana
 Hadapilah hari tuamu dari balik penjara

Pada akhir sesi pembelajaran, mahasiswa ditugaskan untuk menulis puisi secara individu. Hasil karya mahasiswa ini kemudian direviu antarmahasiswa. Hasil reviu disampaikan kepada penulis untuk dilakukan perbaikan.

Internalisasi pendidikan antikorupsi dalam mata kuliah Kajian dan Apresiasi Puisi memiliki dua tujuan utama, yaitu (1) sebagai upaya mengampanyekan gerakan penolakan korupsi kepada mahasiswa dan (2) menguatkan karakter antikorupsi di kalangan mahasiswa. Tujuan pertama ini sejalan dengan upaya yang dilakukan oleh para penyair Indonesia yang terhimpun dalam gerakan Puisi Menolak Korupsi (PMK). Melalui PMK ini, ribuan puisi dihasilkan untuk menyuarakan keresahan penyair terhadap masalah korupsi di Indonesia. Hasilnya, sudah terkumpul beberapa jilid kumpulan puisi PMK, antara lain *Puisi Menolak Korupsi 1*, *Puisi Menolak Korupsi 2*, *Perempuan Menentang Korupsi*, *Pelajar Indonesia Menolak*, dan *Ensiklopedi Koruptor*.

Sebagaimana diketahui, puisi memiliki peran yang tidak bisa dikesampingkan dalam konteks sosial politik. Anedo (2011: hlm. 281) menemukan bahwa puisi dapat dijadikan senjata ampuh untuk menyatukan bangsa. Bahkan, puisi-puisi bernada protes dapat pula mengubah sistem politik suatu negara (Srestha, 2000: hlm. 259). Di Indonesia, kita mengenal penyair W.S. Rendra yang mampu menggoyang kediktatoran pemerintahan Orde Baru melalui puisinya. "Mereka justru hanya memiliki senjata, kita punya kata", begitulah ujarnya (Rendra, dalam Horison No. 11, 1982, hlm. 538).

Selain tujuan di atas, model internalisasi pendidikan antikorupsi juga dapat digunakan sebagai upaya memperkuat karakter antikorupsi di kalangan mahasiswa. Menulis puisi membutuhkan kejujuran, keberanian, kepekaan, dan tanggung jawab untuk mengekspresi-

kan perasaan dan pikirannya. Melalui praktik menulis puisi antikorupsi, karakter antikorupsi mahasiswa diharapkan akan dapat meningkat (Ulya dan Mujiyanto, 2017, hlm. 283)

PENUTUP

Dari proses yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa upaya internalisasi pendidikan antikorupsi dapat ditempuh melalui berbagai mata kuliah di perguruan tinggi. Salah satunya melalui mata kuliah kajian dan apresiasi puisi. Internalisasi pendidikan antikorupsi dalam mata kuliah kajian dan apresiasi puisi dilakukan dengan memasukkan unsur-unsur pendidikan antikorupsi dalam berbagai materi pokok yang ada di dalamnya, di antaranya materi menulis puisi. Dalam hal ini, pembelajaran menulis puisi antikorupsi diimplementasikan dengan menerapkan pendekatan saintifik-tematik integratif. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut. (1) mahasiswa mengamati kasus-kasus korupsi dari berbagai media; (2) mahasiswa mengidentifikasi, menalar, dan mengasosiasikan kasus-kasus korupsi ke dalam tema-tema tertentu; (3) mahasiswa mencoba menulis puisi antikorupsi mulai dari yang sederhana; (4) mahasiswa mengomunikasikan karyanya kepada temannya lalu hasilnya dipublikasikan dalam bentuk buku kumpulan puisi. Model internalisasi ini memiliki dua tujuan utama, yaitu upaya mengampanyekan penolakan terhadap korupsi dan menguatkan karakter antikorupsi di kalangan mahasiswa. Dari kajian ini dapat diambil manfaat bahwa upaya pencegahan dan pemberantasan korupsi bisa dilakukan oleh siapa saja melalui berbagai upaya secara sinergis. Mudah-mudahan dengan ikhtiar ini, bangsa Indonesia bisa lebih cepat terbebas dari jeratan korupsi.

REFERENSI

- Anedo, O. A. (2011). "The Place of Poetry in Contemporary Chinese and Igbo Politics". *African Journal of Political Science and International Relations* Vol. 5(6), pp. 271-282, June 2011
- Miles, M. B. & Huberman, A.M. (1984). Analisis Data Kualitatif. (Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J.. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rendra, W.S. (1982). "Saya Punya mental Juara" in *Horison* No. 11, 1982
- Sofia, A. I. (2011). "Model Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Antikorupsi". Dalam *Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi* (Ed. Nanang T. Puspito). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Srestha, A. P. (2000). "Protest Poetry: The Voice of Conciences". *CNAS Journal* Vol 27, No 2 (July 2000)
- Ulya, C. dan Mujiyanto, Y. (2017). Penguatan Karakter Antikorupsi di Kalangan Siswa SMP Kota Salatiga Melalui Pendampingan Penulisan dan Publikasi Antologi Puisi" Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (Semnas Bahtera) diselenggarakan Universitas Muhammadiyah Purworejo pada 15 Juli 2017.

AKTUALISASI DIRI TOKOH DJUANG DAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA CERPEN *PASUNG* KARYA PARAKITRI TAHI SIMBOLON

Cintya Nurika Irma

PBSI FKIP Universitas Peradaban, Bumiayu

Cintya_nurikairma@yahoo.co.id

Abstrak: Pasung sebagai bentuk perlakuan keji, ketidakadilan, dan kesengsaraan dilukiskan terbalik oleh Parakitri Tahi Simbolon sebagai wujud ciuman yang menandakan kebahagiaan serta kenikmatan. Penelitian ini bertujuan menjelaskan (1) aktualisasi diri tokoh Djuang dalam cerpen *Pasung* karya Parakitri Tahi Simbolon dan (2) nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerpen *Pasung* karya Parakitri Tahi Simbolon. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan menyatat secara cermat dan sistematis isi dalam novel dilanjutkan dengan penyeleksian data. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diketahui (1) tokoh Djuang sebagai pemuda desa yang menerapkan budaya negatif kota mengenai pergaulan bebas anak-anak muda saat ia merantau dianggap pahlawan bagi sesamanya, (2) nilai-nilai pendidikan yang ditemukan adalah a) nilai pendidikan religius yang ditemukan terdiri dari sikap berbohong, iri hati, dan pergaulan bebas para pemuda serta gadis, dan (b) nilai pendidikan adat dan budaya yang ditemukan meliputi 1) merantau ke kota, 2) pemasungan, 3) rumah tanpa memiliki bilik, dan 4) bila ketahuan ada yang melakukan perbuatan zina dipaksa ditunangkan untuk dinikahkan.

Kata kunci: aktualisasi diri, nilai pendidikan karakter, pasung

PENDAHULUAN

Cerpen adalah cerita yang pendek yang memusatkan diri pada satu situasi dan seketika intinya konflik (Noor, 2009, hlm. 26). Cerpen sebagai media pembelajaran bukan hanya bertujuan sebagai penghibur tetapi juga terdapat pesan-pesan tersurat maupun tersirat teramu dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Adisusilo (2013, hlm. 78) mengutip pendapat Foerster menyebutkan bahwa karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain.

Sama halnya yang dilakukan oleh Parakitri Tahi Simbolon melalui cerpen yang berjudul *Pasung* membongkar sisi terselubung mengenai "pasung". Menurut survei Kementerian Sosial pada 2008, dari sekitar 650 ribu penderita gangguan jiwa berat di Indonesia, sedikitnya 30 ribu dipasung. Pemasungan umumnya agar si penderita tak membahayakan orang lain dan menimpakan aib kepada keluarga. Padahal memasung itu melanggar hukum. Hal itu diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1966 tentang Kesehatan Jiwa. Surat Menteri Dalam Negeri 11 November 1977 juga memerintahkan semua kepala daerah agar melarang warga memasung penderita gangguan jiwa. Kini pemerintah pun tak main-main dengan mencanangkan "Menuju Indonesia Bebas Pasung 2014" (Lestari, et.al, 2014, hlm. 14-15).

Runtuhnya nilai agama dan adat istiadat akibat pembauran budaya baru yang tidak berhasil dipilah menjadikan pemberontakan antara generasi tua dan muda. Dalam novel ini, pasung dijadikan alibi oleh tokoh Djuang agar kemerdekaan nafsu yang diperjuangkannya dapat terealisasi sebagai wujud aktualisasi diri. Goldstein dalam Suryabrata (2006, hlm. 326) mengemukakan bahwa aktualisasi diri adalah motif pokok yang mendorong tingkah

laku individu. Adanya dorongan-dorongan yang berbeda misalkan dorongan untuk makan, seksual, ingin tahu, ingin memiliki, sebenarnya hanyalah manifestasi satu tujuan hidup pokok, yaitu aktualisasi diri. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini akan membahas aktualisasi diri tokoh Djuang dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerpen *Pasung* karya Parakitri Tahi Simbolon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data diperoleh dengan cara membaca dan mencatat kutipan-kutipan dalam cerpen *Pasung* karya Parakitri Tahi Simbolon. Catatan lapangan yang dibuat meliputi (1) teks bermakna aktualisasi diri tokoh Djuang dan (2) nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerpen *Pasung* karya Parakitri Tahi Simbolon. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* (teknik sampel bertujuan). Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data dan teori. Selanjutnya, teknik analisis dilakukan dengan langkah-langkah (a) pengumpulan data dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka serta membaca berulang-ulang secara keseluruhan maupun sebagian cerpen *Pasung* karya Parakitri Tahi Simbolon, (b) mengidentifikasi data berupa kalimat yang akan menjawab masalah penelitian, (c) mereduksi data dengan mencatat dilanjutkan mengklasifikasi data sesuai dengan permasalahan penelitian, (d) penyajian data berdasarkan hasil penelitian serta perumusan masalah, dan (e) penarikan kesimpulan. Selain itu, reduksi data selalu dilakukan bila simpulan dirasa kurang.

PEMBAHASAN

Aktualisasi Diri Tokoh Djuang dalam Cerpen *Pasung* Karya Parakitri Tahi Simbolon

Tokoh Djuang yang memberontak terhadap kondisi tradisi di desanya terkaitnya batasan antara pria dan wanita yang belum menikah dilarang berduaan atau melakukan hubungan yang dianggap “durhaka atau perbuatan setan”. Pemberontakan tersebut diakibatkan karena Djuang pernah merantau ke kota untuk bekerja selama berbulan-bulan sehingga kebiasaan baru tersebut terpatrit dalam dirinya diantaranya adalah pergaulan bebas muda dan mudi. Pemuda yang meninggalkan desa untuk ke kota guna bekerja disebabkan para gadis-gadis yang bekerja membuat tikar pandan dan memiliki banyak uang. Sikap iri ditunjukkan dengan memperbaiki nasib ke kota karena ekerjaan turun menurun dari orang tua di desa tidak mengalami peningkatan. Saat kembali ke desa, Djuang yang terjerumus pada kebiasaan tersebut mengalami penekanan disebabkan kebiasaan lama yang dilupakan dan tidak bisa diterima lagi seperti pada kutipan berikut ini.

Karena sering singgah di kota beberapa waktu lamanya, sedikit demi sedikit kebiasaan kota mulai melekat. Tapi yang paling cepat mereka tiru adalah pergaulan muda-mudi yanga gak bebas. Mereka mengenal malam Minggu serta menyendiri berduaan. Waktu pulang ke desa mereka mengalami kesulitan karena tak dapat melakukan kebiasaan itu (*Tawanan*, 2013, hlm. 107).

Sikap Djuang tidak akan berhasil bila tidak didukung dengan tokoh yang memiliki pemahaman sama dengannya. Dalam cerpen ini, tokoh Kolenna menjadi gambaran gadis kota yang telah membaaur dalam pergaulan bebas. Awalnya ia menuruti aturan di desa tempat tinggal nenek dan pamannya, tetapi ketidaksanggupannya menahan kehidupan kota yang telah melekat ia mencari cara agar dapat berdekatan dengan pemuda desa dengan cara pada malam hari meminta izin pergi sendirian untuk mengambil air ke danau. Awalnya tidak ada seorang pemuda yang mengerti maksud Kolenna hingga pada akhirnya Djuang

mengikutinya, ditatapnya panggul lalu disentuhnya lengan gadis itu. Hal tersebut menunjukkan kepasrahan kesukaan dengan tindakan yang dilakukan Djulang karena memberikan isyarat senyum dan diam hingga berlanjut keperbuatan yang tidak terpuji. Hingga akhirnya Paman melihat perbuatan Kolenna dan Djulang saat berduan di pantai yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

Rupanya si paman memergoki Kolenna sedang berduan di pantai dengan si Djulang. “Masa mereka berani duduk berduaan dengan panggul bersentuhan,” Paman Kolenna menggerakan tangannya. Paman ini tidak tahu bahwa pertemuan semacam itu sudah berlangsung untuk kesekian kalinya, Di antara pemuda-pemuda bukan rahasia bahwa Djuang dan Kolenna bukan saja duduk bersentuhan panggul tapi sudah berpelukan, bahkan sudah....berciuman! Tabu keramat telah dilanggar (*Tawanan*, 2013, hlm 109).

Terbongkarnya tindakan memalukan tersebut tidak ditanggapi dengan taubat melainkan kecerdikan yang dilakukan untuk menutupi tabiatnya dengan berpura-pura gila sehingga dipasung oleh warga karena hendak membunuh orang dan mengejar para wanita yang dianggap akan memperkosa lalu ditempatkan di rumah lubang setengah kosong. Kolenna, para pemuda dan gadis mengetahui tujuan Djuang seperti itu hingga suatu malam mereka berkumpul menjadikan tempat itu sarang untuk memadu kasih. Lambat laun zina tersebut diketahui para orang tua dan Pak Lurah dan akhirnya diputuskan melepaskan Djuang karena dinyatakan tidak gila dan pasangan yang diketahui melakukan perbuatan itu akan diikat dalam bentuk pertunangan dan menikah. Kemajuan zaman yang tak lagi mengindahkan nilai agama dan adat istiadat mengakibatkan orang tua menambah kerja keras mendidik anaknya.

Keputusan tersebut dianggap “angin segar” bagi para pemuda dan pemudi yang telah menantang adat da larangan orang tua. Pernyataan tersebut ditunjukkan pemuda dan pemudi yang berbahagia dan menganggap Djulang dan Kolenna sebagai pahlawan mereka setelah Pak Lurah menyampaikan penjelasan keputusan yang telah disepakati dengan orang tua. Beberapa pemuda atau pemudi lain memilih ke kota dengan alasan belajar atau berusaha tetapi ini hanya digunakan sebagai bentuk ingin merasa kebebasan yang tidak didapat di desa. Selain itu, bagi pemuda atau pemudi yang bertahan di desa tetap melanjutkan perbuatan dosa itu dengan sembunyi-sembunyi tanpa ada jera. Bagi yang tidak siap memilah dengan budaya baru dan diikuti dengan kuatnya nilai agama serta menaati aturan orang tua maupun adat yang berlaku maka yang terjadi apapun yang dilakukan tidak berdampak memperbaiki diri pelaku seperti yang terjadi pada pemuda dan pemudi pada kutipan di bawah ini.

Sejak itu mulailah kehidupan lain sama sekali desaku. Ciuman telah menjadi rahasia umum, walaupun masih dilakukan sembunyi-sembunyi. Kini desaku itu telah kembali sepi. Sunyi sekali. Tapi bukan karena pemudanya lesu seperti dahulu itu, melainkan karena nak-anak itu mengalir ke kota untuk belajar atau berusaha. Kupikir keinginan belajar atau berpetualang itu sedikit banyak didorong oleh kebebasan berciuman itulah (*Tawanan*, 2013, hlm. 117).

Nilai Pendidikan dalam Cerpen *Pasung Karya Parakitri Tahi Simbolon*

1. Nilai Pendidikan Religius

Beragam nilai religius yang disajikan oleh pengarang bukan hanya berhubungan dengan Tuhan bahkan dengan orang tua. Pertama, saat Djulang pura-pura gila untuk menutupi dan memperlancar perbuatan dosa yang dilakukannya kepada para tetua. Bahkan

kebohongan tersebut dianggap *lelucon* bagi para gadis dan pemuda. Sikap berbohong tersebut termasuk perbuatan tercela apalagi untuk berniat melakukan perbuatan yang dilarang Tuhan. Kedua, sifat iri dimunculkan saat pemuda ingin menandingi kekayaan para gadis dari hasil penjualan menganyam tikar pandan tetapi tidak ingin memiliki pekerjaan yang sama seperti itu. Sifat iri tentu tidak disukai oleh Tuhan tetapi berbeda bila maksud tersirat adalah agar para pemuda termotivasi bekerja untuk memperoleh penghasilan sehingga tidak merepotkan orang tua.

Ketiga, pergaulan bebas. Di era saat ini seakan berdua-duaan bahkan melakukan hubungan yang hanya boleh dilakukan pasangan suami dan istri menjadi rahasia umum bahkan seakan-akan terjadi pembiaran. Awalnya mereka hanya ingin coba-coba tetapi berujung *keblablasan*. Bagi penikmat pergaulan bebas hal tersebut dianggap wajar bahkan ada kelompok yang beranggapan bila ingin dikatakan “gaul” atau “kekinian” harus seperti itu. Tentu Tuhan sangat melaknat perbuatan tersebut yang diibaratkan bagi yang melakukannya sama halnya seperti “setan” seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

“Setan! Musnah kamu semua. Musnah! Tak seorang melarang berpelukan. Tapi lakukan dengan jujur. Jujur! Apa kamu masih paham arti kata itu? Kalau mau berpelukan, kawin lekas-lekas. Kawin! Itu jujur. Tidur semalam suntuk dan saling lengket seperti pisang goreng, terserah kamu. Tapi sebelum kawin kamu berbuat.... berbuat..... ya, Tuhan!” (*Tawanan*, 2003, hlm. 110).

2. Nilai Pendidikan Adat dan Budaya

Memperbaiki nasib untuk memperoleh pendidikan atau bekerja dengan merantau kini seakan menjadi *trend* disebabkan di tempat tinggalnya tidak dirasakan mengalami perkembangan baik pilihan pekerjaan maupun pendapatan yang diperoleh, biasanya hanya turun menurun memiliki pekerjaan yang sama dengan orang tua. Semakin banyak yang merantau membuat tempat yang ditinggalkan menjadi sunyi. Ironisnya bila di tempat perantauan tidak kuat menjaga budayanya dan menerima budaya baru yang tidak baik secara cuma-cuma akan mengalami hal yang sama dengan Djulang. Selanjutnya, rumah yang tidak berbilik tidak seperti rumah-rumah saat ini dianggap sebagai salah satu munculnya keinginan hawa nafsu disebabkan melihat orang tua mereka sedang melakukan hubungan yang tidak seharusnya disaksikan oleh siapapun bahkan anak sendiri seperti kutipan di bawah ini.

Karena rumah kita tidak berbilik. Karena tak berbilik kita tidur bersama mereka dalam satu ruang kadang-kadang kita saksikan ibu-bapa kita saling berpelukan saling menindih. Mereka orang tua yang baik dan ingin bertanggung jawab. Mereka pikir, karena kita ingin, kita berbuat (*Tawanan*, 2003, hlm. 111).

Tindakan memasung untuk orang yang dianggap gila merupakan hal biasa apabila membahayakan bagi orang di lingkungan sekitarnya sebab bila berobat ke Rumah Sakit Jiwa harus mengeluarkan biaya yang tidak murah dan jauh dari tempat tinggal. Pelarang pasung pun dilakukan oleh pemerintah karena tindakan tersebut termasuk tidak manusiawi, sama seperti akhir dalam cerpen ini akhirnya kayu untuk pasung telah lenyap bahkan dikatakan dijadikan kayu bakar. Tokoh Pak Lurah yang memahami kecerdikan para anak-anak muda akibat ketidakmampuan menghadapi budaya negatif yang semakin mengerikan, ia memecahkan masalah dengan kepala dingin dengan memberikan keputusan bagi yang ketahuan berbuat zina dipaksa mengikat tali pertunangan seperti pada kutipan berikut ini.

Kini bukan hanya tumit yang telanjang. Pernah kulihat gadis-gadis mandi dengan pakaian monyet di kota. Saudara-saudara bisa gila menyaksikan itu. Jika dulu benar-benar tujuh kali tujuh kini enam kali enam. Jika dulu tertutup dua kali terbuka, kini selamanya terbuka, tak pernah tertutup,” Lurah menarik napas dalam-dalam dan mencoba melihat pengaruh khotbahnya. “Lalu mereka telah mengalahkan kitadengan cara yang sopan. Kita harus akui kekalahan itu” (Tawanan, 2003, hlm. 116).

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, terdapat dua simpulan dalam penelitian ini. Pertama, Djuang sebagai tokoh pemuda yang membawa budaya negatif pergaulan bebas yang dibawanya selama di kota untuk diterapkan di desanya dianggap sebagai pahlawan bagi para pemuda dan gadis yang bertahun-tahun terkekang akan aturan adat desa. Wujud aktualisasi diri tokoh tersebut diakibatkan a) tidak ditemukannya kebebasan yang ingin dicapai selama di desa dan ditemukannya di kota, b) terdapat dukungan atau keinginan perubahan nasib yang sama antara para pemuda dan gadis, dan c) rumah tidak memiliki bilik sehingga anak-anak mereka tanpa disadari sering menyaksikan saat berpelukan dan saling tindih sehingga menimbulkan hawa nafsu untuk berbuat sama.

Kedua, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerpen *Pasung* karya Parakitri Tahi Simbolon meliputi (a) nilai pendidikan religius yang ditemukan terdiri dari sikap berbohong, iri hati, dan pergaulan bebas para pemuda serta gadis, dan (b) nilai pendidikan adat dan budaya yang ditemukan meliputi 1) merantau ke kota untuk belajar atau bekerja, 2) pemasungan bagi yang dianggap orang gila dan membahayakan keselamatan orang lain tetapi dalam cerpen tersebut pasung disimbolkan sebagai ciuman atau kenikmatan, 3) rumah tanpa memiliki bilik, dan 4) bila ketahuan ada yang melakukan perbuatan zina dipaksa ditunangkan untuk dinikahkan.

REFERENSI

- Adisusilo, S. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lestari, P., et.al. (2014). “Kecenderungan atau Sikap Keluarga Penderita Gangguan Jiwa Terhadap Tindakan Pasung (Studi Kasus Di Rsj Amino Gondho Hutomo Semarang)”. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Vol. 2 No 1, 14-23.
- Noor, R. (2009). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: FASindo.
- Simbolon, T. P. (2003). *Tawanan: Kumpulan Cerpen Parakitri Tahi Simbolon*. Jakarta: Kompas.
- Suryabrata, S. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

PADUAN TEKNIK NYANYI BERSAMBUNG (NYIBUNG) DENGAN MEDIA GAMBAR DALAM PEMBELAJARAN BIPA

Cut Nuraini

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

cutnunun86@gmail.com

Abstract: *This paper aims to describe the application of techniques NYIBUNG (Continuous Singing) with the media images in learning Indonesian Foreign Speakers (BIPA). The combination of Singing Technique (NYIBUNG) with the use of image media as one of the strategies in language learning especially Foreign Language Learning Indonesian (BIPA). With the Singing Technique (NYIBUNG) applied, many advantages and advantages gained for learners and educators both in terms of ease of understanding of the material, also build the spirit, criticality in thinking, and facilitate educators in the delivery of material. The suitability of choosing a picture with a song, is also very helpful to learners in understanding the word recognition, word type, and word function. Proven with high level of semantagat and motivation of learners as well as activeness in learning activities, triggering good results for understanding and application of learning Indonesian Foreign Speakers. Can be proved by the increasing number of vocabulary mastery of Indonesian learners as well as standard language in the speech of learners, and can be seen from the many learning outcomes in the form of works of each learning material.*

Keywords: *Learning Technique, Image media, Singing Continue*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk memaparkan penerapan teknik NYIBUNG (Nyanyi Bersambung) dengan media gambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Paduan teknik Nyanyian Bersambung (NYIBUNG) dengan penggunaan media gambar sebagai salah satu strategi dalam pembelajaran bahasa khususnya Pembelajaran Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA). Dengan teknik Nyanyian Bersambung (NYIBUNG) yang diterapkan, banyak kelebihan dan keuntungan yang didapat bagi peserta didik dan pendidik baik segi kemudahan dalam pemahaman materi, juga membangun semangat, kekritisian dalam berfikir, serta memudahkan pendidik dalam penyampaian materi. Kesesuaian pemilihan gambar dengan nyanyian, juga sangat membantu peserta didik dalam pemahaman pengenalan kata, jenis kata, dan fungsi kata. Terbukti dengan tingkat semantagat dan motivasi peserta didik yang tinggi serta keaktifan dalam kegiatan pembelajaran, memicu hasil yang cukup baik atas pemahaman serta pengaplikasian belajar Bahasa Indonesia Penutur Asing. Dapat dibuktikan dengan semakin banyaknya penguasaan kosakata bahasa Indonesia para peserta didik serta bahasa baku dalam tindak tutur peserta didik, serta dapat dilihat dari banyaknya hasil belajar berupa karya-karya dari setiap materi pembelajaran.

Kata kunci: Teknik Belajar, Media Gambar, Nyanyian Bersambung, BIPA

PENDAHULUAN

Kesepakatan pemberlakuan MEA 2015 membawa pengaruh besar, tidak saja pada sektor perekonomian tetapi juga pada sektor budaya, terutama bahasa. Bahasa Indonesia semakin diminati oleh orang asing. Hal ini terlihat dengan maraknya lembaga-lembaga yang mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing baik di Indonesia maupun di luar negeri. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing ini dimaksudkan guna memperkenalkan bahasa Indonesia kepada para penutur asing untuk berbagai kepentingan, baik pengajaran maupun komunikasi praktis. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, sebagaimana pula bahasa lain sebagai bahasa asing, ditujukan guna memberikan penguasaan lisan dan tertulis kepada para pembelajar.

Tercapainya maksud dan tujuan pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur bahasa asing dipengaruhi oleh tiga komponen. Ketiga komponen tersebut adalah pembelajar, materi pembelajaran, dan proses pembelajaran. Hubungan ketiga komponen tersebut sangatlah penting sehingga akan menentukan hasil pembelajaran. 1) Pembelajar merupa-

kan komponen yang sangat menonjol keberadaanya karena karakteristik dan peran pembelajar BIPA dapat dilihat dari a) motivasi, b) tujuan pembelajaran, c) bakat, d) ciri personal, e) cara/strategi belajar, f) kemampuan kognitif, g) pengetahuan/kemampuan. 2) Penyelenggara BIPA. Dalam hal ini penyelenggara BIPA perlu memahami karakteristik dan peran pembelajar karena setiap individu memiliki karakteristik yang unik dan berbeda. 3) Proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran pemahaman yang baik harus dimunculkan ketika menyiapkan bahan-bahan ajar. Dalam hal ini perlu diperhatikan bagaimana pengajar menentukan dan membuat model-model pembelajaran. Dalam konteks ini model pembelajaran mendapat tempat yang signifikan dalam keberhasilan pembelajaran.

Selain model atau teknik pembelajaran, penyertaan atau penggabungan penggunaan sebuah media pembelajaran yang tepat dan menarik, juga sangat diperlukan guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Dalam kajian ini faktor yang akan menjadi sorotan adalah faktor model atau teknik pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan dalam pengajaran BIPA. Model atau teknik pembelajaran yang variatif dan inovatif akan membangkitkan minat siswa terhadap proses belajar mengajar BIPA. Model atau teknik pembelajaran yang dimaksud dalam kajian ini adalah model pembelajaran bahasa yang interaktif.

Menurut Rivers (1993: hlm. 10) proses belajar mengajar bahasa yang interaktif memungkinkan terjadi hal-hal seperti: 1) siswa banyak menyimak materi yang otentik; 2) siswa menyimak dan berbicara untuk merespon gambar atau objek tertentu baik dalam teknik pengajaran bermain peran maupun dalam teknik diskusi; 3) siswa terlibat dalam kerja kelompok; 4) siswa menonton film untuk mengetahui interaksi yang dilakukan oleh pembicara asli (*native speaker*); 5) siswa dapat meningkatkan kemampuan pelafalan melalui menyimak, bercakap-cakap, dan membaca puisi; 6) siswa mengetahui silang budaya yang terjadi; 7) siswa dapat berinteraksi dengan penulis dalam kegiatan membaca; 8) siswa dapat menulis sesuatu yang akan dibaca oleh orang lain, seperti mengarang secara berkelompok, menulis artikel di surat kabar, dan menulis pengumuman di papan pengumuman; 9) siswa belajar berbicara sekaligus pula belajar tatabahasa; 10) alat evaluasinya juga interaktif dan mengacu kepada kemahiran berbahasa; 11) tidak melupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat; dan 12) pengajaran bahasa untuk tujuan khusus.

Proses belajar mengajar yang interaktif akan menyenangkan siswa dan gurunya karena siswa menjadi mudah belajar dan menyerap pembelajaran bahasa dan guru menjadi mudah memberikan atau melakukan pengajaran. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mendorong siswa melakukan komunikasi dalam pembelajaran bahasa penutur asing (BIPA) baik secara lisan maupun tertulis. Pelajaran tatabahasa dapat dipelajari dengan praktis dan kosakata dapat dipelajari dengan mudah.

Comeau dalam Rivers (1993: hlm. 58) berpendapat bahwa proses belajar mengajar yang interaktif mensyaratkan hal-hal seperti proses belajar mengajar yang komunikatif, adanya kesempatan siswa untuk berekspresi dalam bahasa target baik secara lisan maupun tertulis, dan keintegritan keterampilan berbahasa yang satu dengan keterampilan berbahasa yang lain.

Berbicara mengenai media pembelajaran, hakikat media pembelajaran ialah semua yang terdapat di sekitar dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, tinggal bagaimana seorang pendidik atau guru dapat menyesuaikan media pembelajaran tersebut jika diterapkan dengan teknik-teknik pembelajaran tertentu asalkan memenuhi kriteria sebuah media pembelajaran.

Seperti pendapat yang diungkapkan oleh Arsyad (2013: hlm. 74) menjelaskan bahwa kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media pembelajaran merupakan bagian dari sistem instruksional secara keseluruhan. Ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan saat memilih media pembelajaran yang baik, yaitu sesuai dengan tujuan, praktis, luwes, dan bertahan, mampu dan terampil menggunakan, dan pengelompokan sasaran mutu teknis

Pemilihan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran yang memperhatikan kriteria-kriteria tersebut akan menghasilkan atau menemukan media pembelajaran yang berkualitas dan sesuai atau tepat digunakan untuk masing-masing materi pembelajaran. Media pembelajaran yang dipilih juga mampu dengan mudah membantu guru menyampaikan materi kepada siswa, siswa juga dapat lebih mudah menerima dan memahami materi pembelajaran dengan bantuan media pembelajaran yang sudah dipilih berdasarkan kriteria di atas.

Untuk pengajaran BIPA, teknik yang interaktif sangat baik digunakan karena akan mempermudah siswa untuk mempelajari bahasa Indonesia dan membantu pendidik atau guru untuk melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menarik dalam ranah belajar dan pembelajaran terdapat banyak jenis teknik pembelajaran dan media pembelajaran BIPA yang dapat dipilih dan digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Salah satu teknik dan media pembelajaran Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) yang menjadi kajian dalam makalah ini adalah paduan teknik nyanyi bersambung (NYIBUNG) dengan media gambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA).

PEMBAHASAN

1. Nyanyian Bersambung (NYIBUNG)

Bernyanyi merupakan salah satu stimulus dalam teknik menciptakan situasi yang riang dan membahagiakan pada proses atau kegiatan pembelajaran. Peserta didik akan spontan menyanyi apabila mereka sedang dalam keadaan senang maupun sedih. Nyanyian dengan notasi atau nada yang sederhana dan kata-kata yang mudah dihafal, sangat digemari oleh peserta didik khususnya anak-anak. Pembelajaran akan lebih efektif jika menggunakan media menyanyi. Terlebih lagi bila digunakan dalam pembelajaran bahasa Asing yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. Pada pelaksanaannya sangat membutuhkan daya ingat yang cukup tinggi. Hal tersebut jelas terlihat dari perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Asing (dalam kajian ini bahasa English Amerika) baik dari segi struktur maupun kosakata dan tataletak kata. Teknik bernyanyi ini juga tidak bersifat memerintah atau melarang. Oleh karena itu, motivasi dan semangat dalam belajar sangat dipicu sekali dengan penerapan teknik bernyanyi ini.

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Riyanto & Handoko (2005: hlm. 85) bahwa dalam metode bernyanyi ini tidak bersifat memerintah atau melarang penyampaian-pun dengan suasana riang dan mudah diingat.

Pendapat lain mengenai kelebihan teknik menyanyi pula dikemukakan oleh Putra & Dwilestari (2012: hlm. 138), pada saat melakukan proses pembelajaran yang menggunakan metode menyanyi sangat jelas sekali antusias peserta didik. Diketahui pada saat menyanyi anak akan secara reflek melakukan tepuk tangan yang mana mereka secara tidak langsung juga ikut terlibat dalam proses belajar mengajar. Dalam melakukannya pun mereka diselingi dengan tawa lepas sehingga tidak ada kejenuhan sama sekali. Berbeda halnya bila

hanya menghafal dengan cara klasik pasti akan ada kejenuhan karena tidak ada selingan yang membangkitkan semangat belajar mereka.

Hal ini juga berpengaruh sama seandainya diterapkan pada pembelajaran bahasa asing khususnya dalam kajian ini pada subjek peserta didik orang asing asal negara Amerika berusia 6-10 tahun yang menggunakan bahasa komunikasi sehari-harinya bahasa Inggris yang menuntut siswanya untuk menghafalkan kosakata bahasa Indonesia yang sangat berbeda dengan bahasa asal mereka atau bahasa Inggris.

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa teori di atas adalah menyanyi memang terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik atau siswa dalam berbagai jenis keilmuan termasuk juga pembelajaran Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA). Karena dapat dilihat dari beberapa ekspresi peserta didik atau siswa yang senang dan bahagia ketika mengikuti pembelajaran yang menggunakan metode menyanyi ini. Dengan keadaan kelas yang menyenangkan, peserta didik pun akan lebih memperhatikan guru ketika mengajar dan juga dengan kegiatan menyanyi peserta didik tidak cepat jenuh ketika harus mengulang-ulang lagu ketika harus menghafalkan.

2. Media Gambar

Kata media berasal dari bahasa latin yaitu jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sadiman, 2002: hlm. 6). Secara umum media pembelajaran dalam pendidikan disebut media, yaitu berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk berpikir, menurut Gagne (dalam Sadiman, 2002: hlm. 6).

Sedangkan menurut Brigs (dalam Sadiman, 2002: hlm. 6) media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Jadi, media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim dan penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman, 2002: hlm. 6).

Dari pendapat Gagne dan Brigs kita dapat menyimpulkan bahwa media merupakan alat dan bahan fisik yang terdapat di lingkungan siswa untuk menyajikan pesan kegiatan pembelajaran (proses kegiatan belajar-mengajar) sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) pada kajian ini, media gambar dinilai sangat berpengaruh besar dalam keberhasilan pencapaian pembelajarannya. Dalam kegiatannya, media gambar dapat membantu dalam pengenalan kosakata-kosakata bahasa Indonesia. Selain itu, media gambar juga dapat membantu meningkatkan daya ingat peserta didik atau siswa yang cukup tinggi.

3. Pembelajaran BIPA

Dalam kajian ini, yang menjadi subjek atau peserta didik (siswa) pembelajaran Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) adalah siswa berusia 12 tahun (Katrin), 9 tahun (Daniel), 6 tahun (Ben), dan mereka merupakan kakak beradik dari pasangan berbeda bangsa, Papanya (Bruns, 40 tahun berkebangsaan dan asal Amerika), Ibunya (Indah Oktaria, 42 tahun berasal dan keturunan Indonesia).

Dari tataran usia mereka, mereka termasuk ke dalam tingkat pembelajar Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) tingkat dasar. Dalam proses pembelajarannya disusun dan disesuaikan dengan tataran pembelajaran BIPA tingkat dasar.

Skenario Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran	Media	Teknik Pembelajaran	Evaluasi
1) siswa dapat menemukan kosakata-kosakata dalam bahasa Indonesia; 2) siswa dapat menguasai jenis-jenis kata dalam bahasa Indonesia; 3) siswa dapat menggunakan kosakata yang berkaitan dengan nyanyian yang dibawakan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dalam bentuk kalimat yang baik; 4) siswa dapat menemukan kosakata-kosakata baru yang dapat dikaitkan dengan nyanyian yang dibawakan; 5) siswa dapat menuliskan syair lagu yang dibawakan dengan menyatukan atau menggabungkan dengan kosakata baru (bahasa Indonesia) yang mereka temukan; 6) siswa dapat melanjutkan nyanyian dengan kosakata-kosakata yang mereka ketahui	Gambar/ foto	1) siswa menyimak penjelasan guru mengenai “teknik nyanyi bersambung”; 2) siswa dibagikan lembar kerja yang sudah terdapat syair lagu yang harus dinyanyikan bersama perintah tugasnya dan telah disertai dengan gambar yang harus mereka sesuaikan dengan kosakata yang mereka tentukan sesuai dengan masing-masing gambar; 3) siswa memilih kosakata dan menyambungkannya dengan gambar sudah tersedia sert; 4) siswa melanjutkan nyanyian yang sesuai dengan alur nyanyian tersebut dengan menggunakan kosakata yang sudah mereka pilih dan sesuaikan; 5) siswa bernyanyi secara bergantian dari hasil menyambungkan nyanyian yang telah mereka rangkai atau susun dari kosakata-kosata yang ditemukan;	Evaluasi yang dilakukan evaluasi proses dengan bantuan daftar isian dan proses keberlangsungan nyanyian yang mereka nyanyikan bersama dan evaluasi hasil pembelajaran dengan evaluasi tertulis.

Perpaduan Teknik Nyanyi Bersambung (NYIBUNG) dengan Media Gambar

Berikut ini adalah contoh draft yang berisi syair lagu beserta gambar yang tertera ditulis dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran BIPA.

Mari Kita Belajar Sambil Bermain

Sedang apa? sedang apa? sedang apa sekarang?
 Sekarang sedang apa? sedang apa sekarang?



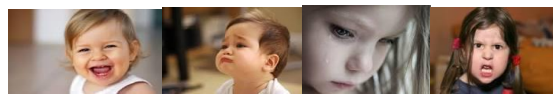
Sekarang apa? Sedang sekarang?



Sekarang apa? Sedang sekarang?



Sekarang apa? Sedang sekarang?



Dengan demikian, bernanyi merupakan kegiatan yang sangat menarik dan disukai anak-anak khususnya. Dengan bernyanyi daya ingat mereka akan lebih tinggi, selazinj itu kreativitas dan eksperimen mereka dapat tersalurkan. Penyertaan gambar dalam teknik nyanyi bersambung juga dapat membantu siswa dalam penambahan penguasaan kosakata dan pengetahuan diksi serta meningkatkan daya ingat lebih tinggi lagi.

Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Burden, P. R., & Byrd, D. M. (1996). *Method for effective teaching*, second edition. Boston: Allyn and Bacon.

Chaedar, A. A. (2000). *Proseding Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIP BIPA) III*. Bandung:Andira.

Gunter, M. A., Estes, T. H., & Schwab, J. H. (1990). *Instruction: A models approach*. Boston: Allyn and Bacon.

Hadi, A. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia As'adi.

Joyce, B. dkk. (1986). *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice Hall.

Muhammad. (2009). *Menghidupkan Otak Kanan Anak Anda*. Yogyakarta: Power.

Putra, N. & Dwilestari, N. (2012). *Penelitian Kualitatif PAUD*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Rivers, W. M. (1993). *Interactive Language Teaching*. Cambridge: University Press.

Riyanto, T. & Handoko, M. (2005). *Pendidikan Pada Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.

Sadiman, A. dkk. (2002). *Media Pendidikan*. Jakarta : CV Rajawali.

MATERI ANALISIS WACANA BAHASA INDONESIA BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT: SEBUAH ALTERNATIF DESAIN KURIKULUM BERORIENTASI PADA MASYARAKAT

Dedi Wijayanti

Program Studi PBSI FKIP Universitas Ahmad Dahlan

dediwijayantiuad@gmail.com

Abstract: *University as a formal institution and educational institution at the highest level is believed to form the character of students with their local wisdom use a variety of texts or discourse around the area or the realm of campus activities to be packed into learning in the classroom. Learning as a process of interaction between students as scholars with existing problems in society, demanding the role of lecturers to build interaction and the concept of thinking scholars in full by providing the widest opportunity to students to develop ideas, thoughts, and ideas in solving problems that exist in community. One alternative that can be tried is to utilize the discourse of university involvement as an institution of higher education to be 'brought' to class and packed as one of the alternative media in the course of Indonesian Discourse. The hope is to bring the concept of community empowerment as a medium of learning in the Indonesian Language Discourse, students can learn through finding and analyzing facts as materials to solve problems so that the expected development of students not only occur in terms of intellectuals but all aspects of attitude, emotions, skills or synergicity with other disciplines also growing. It is also an application of a socially oriented curriculum design with a future perspective. Through the knowledge and new concepts obtained, students are expected to identify and solve problems faced by the community. Thus, the college curriculum will actually have value for people's lives.*

Keywords: *discourse analysis, community based empowerment, community oriented.*

Abstrak: Universitas sebagai institusi formal dan lembaga pendidikan pada tataran yang paling tinggi yang diyakini dapat membentuk karakter mahasiswa dengan kearifan lokalnya mempergunakan berbagai macam teks atau wacana yang ada di sekitar wilayah atau ranah kegiatan kampus untuk dikemas ke dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran sebagai proses interaksi antara mahasiswa sebagai kaum cendekia dengan permasalahan yang ada di masyarakat, menuntut peran dosen untuk membangun interaksi dan konsep berpikir kecendekiawanan secara penuh dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk mengembangkan ide, pemikiran, serta gagasannya dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat. Salah satu alternatif yang bisa dicoba adalah dengan memanfaatkan wacana keterlibatan universitas sebagai suatu lembaga pendidikan tinggi untuk 'dibawa' ke kelas dan dikemas sebagai salah satu alternatif media dalam mata kuliah Wacana Bahasa Indonesia. Harapannya dengan membawa wacana berkonsep pemberdayaan masyarakat sebagai media pembelajaran Wacana Bahasa Indonesia di kelas, mahasiswa dapat belajar melalui mencari dan menganalisis fakta sebagai bahan untuk memecahkan masalah sehingga diharapkan perkembangan mahasiswa tidak hanya terjadi dari segi intelektual saja tetapi seluruh aspek sikap, emosi, keterampilan atau sinergisitas dengan berbagai disiplin ilmu lain juga ikut berkembang. Hal ini juga merupakan aplikasi dari desain kurikulum yang berorientasi kepada masyarakat dengan perspektif masa depan. Melalui pengetahuan dan konsep-konsep baru yang diperolehnya, diharapkan mahasiswa dapat mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian, kurikulum perguruan tinggi akan benar-benar memiliki nilai untuk kehidupan masyarakat.

Kata kunci: analisis wacana, berbasis pemberdayaan masyarakat, berorientasi masyarakat.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, pasal 16, ayat 1 tentang pendidikan tinggi telah dijelaskan bahwa perguruan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian. Sedangkan dalam

Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1990, pasal 1 ayat 1 menjelaskan pendidikan tinggi adalah pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi daripada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah. Terkait dengan dua dasar hukum tersebut, perguruan tinggi diarahkan untuk dapat membentuk mahasiswa menjadi pribadi yang berkarakter dan bermanfaat untuk masyarakat. Terlebih mengingat perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan formal tertinggi.

Karakter mahasiswa yang kritis dan cenderung reaktif dengan setiap perubahan perlu diarahkan dan dibimbing dalam suatu pembelajaran yang formal bukan sekadar dengan organisasi atau kegiatan kemahasiswaan. Sebagai contohnya, pembelajaran formal dalam Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mata kuliah Analisis Wacana. Dosen dapat memasukkan bahan ajar berbagai wacana inspiratif dari media massa untuk memunculkan ide, gagasan, dan sikap-sikap kritis dari mahasiswa. Terlebih mengingat mata kuliah Analisis Wacana mempunyai tujuan membiasakan sikap kritis mahasiswa dalam bentuk telaah atas sebuah wacana.

Pada dasarnya, Analisis Wacana merupakan mata kuliah yang bertujuan agar mahasiswa dapat memahami, menyusun, dan menganalisis wacana bahasa Indonesia dengan baik. Dengan kata lain, analisis wacana merupakan upaya untuk menguak identitas objek yang dianalisis. Dalam hal ini contohnya memfokuskan objek penelitian pada media massa (baik cetak atau elektronik). Kadang di antara dua media massa, walaupun topik berita atau ulasannya sama, akan didapatkan kesan yang berbeda setelah menelaah struktur ataupun diksi yang digunakan dalam penyampaian berita tersebut.

PEMBAHASAN

1. Pengembangan Pola Pendidikan di Perguruan Tinggi

Pola dan masa depan pendidikan di perguruan tinggi (Djohar, 2006, hlm. 51-53) menyebutkan bahwa: (1) pendidikan di perguruan tinggi seharusnya menjadi bagian integral masyarakat, tidak memiliki batas isolasi teritorial; (2) perbedaan perguruan tinggi dengan lembaga lain di masyarakat adalah perguruan tinggi bertugas menjadi pusat kajian problema masyarakat secara ilmiah sehingga kontribusi PT dengan masyarakat diharapkan berdampak membawa kemajuan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat; (3) dalam kaitannya dengan otonomi daerah, maka kedudukan PT harus menjadi lembaga yang menjalin kerjasama dengan Pemda seerat mungkin, ikut memecahkan problem daerah, dan menyediakan SDM yang diperlukan Pemda; (4) Pendidikan Tinggi bukan lembaga politik praktis, tetapi lembaga akademis yang harus mewarnai wacana dan perilaku semua komponen akademiknya; (5) kampus harus menjadi tempat pemberdayaan berpikir dan meneliti, yang memadukan antara alam pikir dengan alam nyata, yang memadukan antara ilmu dan agama, melalui konseptualisasi dan verifikasi. Untuk itu dibutuhkan kajian yang mendalam, dan dibutuhkan sikap yang mandiri dalam mengaju-kan konsep.

Konsekuensi dari pemikiran tersebut sebenarnya sederhana, bahwa perguruan tinggi harus mampu menyelenggarakan pendidikan yang mengkaji realita berupa objek dan persoalan nyata yang dihadapi dalam keseharian masyarakat dan mahasiswa itu sendiri. Selanjutnya sebagai pendidik, seorang dosen harus mengarahkan mahasiswa untuk mampu membangun pemahaman tentang realita itu, berupa persepsi, konsepsi, dan teori, melalui proses induksi dan melalui proses deduksi untuk dibangun elaborasi teori menjadi prinsip, hukum, dan hipotesis, untuk “dikonfirmasi” lagi ke dunia nyata. Dengan demikian maka pendidikan mahasiswa dikembangkan melalui proses. Harapan ke depan apabila pengembangan pendidikan melalui proses seperti ini akan membentuk mahasiswa terdidik,

mahasiswa mampu menemukan jati diri, percaya diri, dan membangun personalita manusia berperadaban dan berbudaya.

Pendidikan sudah bukan waktunya lagi berorientasi hal-hal yang bersifat tekstual hafalan, karena jika hanya pada tekstual hafalan, maka pembelajaran yang terjadi belum memaksimalkan pengembangan pemikiran, kepribadian, dan rasa percaya diri bahkan mungkin sebaliknya akan lebih menyebabkan terjadinya rasa ketergantungan dan menyebabkan pembelajaran tidak berorientasi kepada lingkungan secara kontekstual, sehingga belum ada menjadikan ilmu sebagai dasar pengembangan keahlian ataupun belum bisa membantu untuk tumbuhnya budaya kreativitas. Hal ini dapat dikembangkan melalui kurikulum yang dipakai dalam pembelajaran di sekolah-sekolah ataupun universitas sebagai lembaga pendidikan tertinggi. Kurikulum (termasuk di dalamnya bahan ajar serta materi ajar) dibuat berdasarkan konteks yang sedang terjadi di masyarakat sehingga pembelajaran yang tercipta berdasarkan “teks” dan bersifat kontekstual. Hal ini akan lebih mempunyai dampak terhadap masyarakat atau bahkan menjadi solusi bagi persoalan yang terjadi di masyarakat.

2. Perspektif Desain Kurikulum yang Berorientasi Masyarakat

Ada tiga perspektif desain kurikulum yang berorientasi pada kehidupan masyarakat (Sanjaya, 2008: 67), yaitu persepektif status quo (*the status quo perspective*), perspektif reformis (*the reformist perspective*), dan perspektif masa depan (*the futurist perspective*).

a. Perspektif Status Quo (*The Status Quo Perspective*)

Rancangan kurikulum ini diarahkan untuk melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat. Dalam perspektif ini kurikulum merupakan perencanaan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada anak didik sebagai persiapan menjadi orang dewasa yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. Di samping itu, dalam persepektif ini juga menyangkut desain kurikulum untuk memberikan keterampilan sebagai persiapan untuk bekerja (profesi). Oleh sebab itu sebelum merancang isi kurikulum, perlu terlebih dahulu menganalisis kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki anak didik sehubungan dengan tugas atau profesi tertentu. Dari hasil analisis tersebut kemudian dirancang isi kurikulum yang diharapkan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan lapangan pekerjaan.

b. Perspektif Reformis (*The Reformist Perspective*)

Dalam perspektif ini, kurikulum dikembangkan untuk lebih meningkatkan kualitas masyarakat itu sendiri. Kurikulum reformis menghendaki peran serta masyarakat secara total dalam proses pendidikan. Pendidikan dalam perspektif ini harus berperan untuk mengubah tatanan sosial masyarakat. Pendidikan harus mampu mengubah keadaan masyarakat menjadi lebih baik. Baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal harus mengabdikan diri demi tercapainya orde sosial baru berdasarkan pembagian kekuasaan dan kekayaan yang lebih adil dan merata. Perspektif reformis berpendapat bahwa kurikulum yang sekadar mencari pemecahan masalah sosial tidak akan memadai. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mestinya harus mampu merombak tata sosial dan lembaga-lembaga sosial yang sudah ada dan membangun struktur sosial baru. Perspektif reformis juga berpendapat bahwa sekolah yang dikembangkan oleh negara bersifat opresif dan tidak humanistik serta digunakan sebagai alat golongan elit untuk mempertahankan status quo.

c. Perspektif Masa Depan (*The Futurist Perspective*)

Perspektif masa depan sering dikaitkan dengan kurikulum rekonstruksi sosial, yang menekankan kepada proses mengembangkan hubungan antara kurikulum dan kehidupan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat. Model kurikulum ini lebih mengutamakan kepentingan sosial daripada kepentingan individu. Setiap individu harus mampu mengenali berbagai permasalahan yang ada di masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan yang sangat cepat. Dengan pemahaman tersebut akan memungkinkan setiap individu dapat mengembangkan masyarakatnya sendiri.

Tujuan utama kurikulum dalam perspektif masa depan ini adalah mempertemukan mahasiswa dengan masalah-masalah yang dihadapi di masyarakat. Para ahli rekonstruksi sosial percaya, bahwa masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, bukan hanya dapat dipecahkan melalui bidang studi sosial semata, akan tetapi oleh setiap disiplin ilmu termasuk di dalamnya ekonomi, estetika, kimia, matematika, ataupun bahasa (Sanjaya, 2008, hlm. 70). Berbagai macam krisis yang dialami oleh masyarakat harus menjadi bagian dari isi kurikulum.

3. Penerapan Wacana Berbasis Pemberdayaan Masyarakat sebagai Media Pengajaran Analisis Wacana

Pembelajaran dalam mata kuliah Analisis Wacana dengan desain kurikulum yang berorientasi pada masyarakat dapat menggunakan media pembelajaran wacana-wacana lokal yang ada di media massa. Misalkan artikel di surat kabar harian Kedaulatan Rakyat yang berjudul *KKN PPM UAD Bangun Sejumlah Fasilitas: Dorong Baros sebagai Eko Eduwisata*.

KKN PPM UAD Bangun Sejumlah Fasilitas: Dorong Baros sebagai Eko Eduwisata

Bantul (KR). Perguruan tinggi tidak hanya fokus pada penelitian dan pengajaran, tetapi harus mengabdikan langsung lewat program yang disumbangkan di tengah masyarakat sehingga kehadiran perguruan tinggi memberikan dampak langsung untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Komitmen itu juga yang terus digencarkan mahasiswa yang sedang Kuliah Kerja Nyata (KKN) Program Pemberdayaan Masyarakat (PPM) Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta di Baros Tirtohargo Kretek Bantul.

(Selasa, 29 Agustus 2017)

Dalam wacana berita tersebut mengulas beberapa kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa UAD bersama dengan dosen-dosen UAD melaksanakan kegiatan KKN PPM dengan serangkaian kegiatan-kegiatan yang disusun berdasarkan keilmuan masing-masing mahasiswa untuk mendukung program pemerintah yang telah berjalan di lokasi KKN dengan konsep pemberdayaan untuk masyarakat.

Tabel 1. Contoh Judul Artikel atau Video untuk Pembelajaran Analisis Wacana Berbasis Pemberdayaan Masyarakat

No	Judul Artikel atau Berita	Sumber
1	KKN PPM UAD Bangun Sejumlah Fasilitas: Dorong Baros sebagai Eko Eduwisata	Kedaulatan Rakyat (29 Agustus 2017)

2	UAD Dukung Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove Bantul	Republika.co.id. (29 Agustus 2017, 16.41)
3	Master Plan Pesisir Selatan Bantul Disiapkan, Seperti Apa?	Harian Jogja.com. (6 September 2017)
4	Pemberdayaan Dosen dan Mahasiswa UAD dari Limbah	Surya Mataram Muhammadiyah MPI PWM DIY (30 Agustus 2017)
5	Pengembangan Hutan Mangrove Menuju Konservasi Taman Pesisir di Kabupaten Bantul	JRD (Jurnal Riset Daerah) Kabupaten Bantul Edisi Oktober 2017 (artikel ilmiah)
6	<i>Eco Edupark</i> di Bantul	Jogja TV (30 Agustus 2017)
7	Pesisir Baros Menuju Kawasan Eko Eduwisata Mangrove	Video CD Pembelajaran Analisis Wacana (Output Program KKN PPM 2017)

Artikel atau video berita dalam media massa cetak atau elektronik tersebut dapat dijadikan media pembelajaran yang berorientasi pada masyarakat dengan perspektif masa depan karena dimaksudkan untuk memperbaiki karakter mahasiswa atau lingkungan di masa depan. Pemanfaatan artikel atau video berita tersebut tepat untuk diterapkan menjadi salah satu media pembelajaran dalam mata kuliah Analisis Wacana karena mempunyai beberapa alasan sebagai berikut.

1. Pemakaian wacana kontekstual yaitu artikel atau video berita di media massa baik cetak atau elektronik merupakan implementasi dari desain kurikulum yang berorientasi pada masyarakat dengan ciri adanya pembelajaran nyata (*real*). Nyata di sini memiliki arti wacana yang dibawa ke kelas oleh dosen merupakan wacana yang ada di masyarakat. Dengan mengambil wacana lokal yang memang ada di sekitar kehidupan masyarakat, mahasiswa akan lebih peduli dan sadar akan pentingnya peran mereka sebagai anggota masyarakat yang harus peduli lingkungan, dalam hal ini peduli terhadap pemanfaatan lahan kosong di kawasan pesisir untuk ditanami mangrove sebagai upaya pencegahan terhadap abrasi, ataupun gangguan angin atau ombak yang mengancam kehidupan masyarakat pesisir. Mahasiswa akan sadar bahwa mangrove yang ditanam akan bermanfaat baik sekarang atau di kemudian hari.
2. Pemakaian media pembelajaran dengan wacana berbasis pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk kearifan lokal dosen dan perguruan tinggi sebagai pembentuk pribadi dan karakter para mahasiswanya. Perguruan tinggi sebagai institusi formal yang diyakini dapat membentuk karakter anak didiknya, dengan kearifan lokalnya mempergunakan berbagai macam teks atau wacana yang ada di sekitar wilayah untuk dikemas ke dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran semacam ini merupakan pembelajaran berdasarkan tindakan dan mengandung nilai. Dikatakan mengandung tindakan karena mahasiswa tidak sebatas menjadikan “teks” sebagai bahan bacaan semata dalam mata kuliah Analisis Wacana, tetapi mahasiswa juga dituntut berpikir kritis mengenai tindakan apa yang seharusnya dilakukan terhadap permasalahan yang sedang diangkat tersebut.

PENUTUP

Pembelajaran mata kuliah Analisis Wacana sebagai proses interaksi antara mahasiswa dengan wacana atau teks-teks yang ada di masyarakat, menuntut peran dosen untuk membangun interaksi secara penuh dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya

kepada mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan “dunia nyata” yang diceritakan di dalam teks atau wacana tersebut. Salah satu alternatif yang bisa dicoba adalah dengan memanfaatkan wacana media massa berbasis pemberdayaan untuk disajikan dan dikemas sebagai media pembelajaran Analisis Wacana. Harapannya dengan membawa wacana-wacana semacam itu, keterpaduan *correlated curriculum* dengan *integrated curriculum* ini akan dapat membawa mahasiswa ke arah pembelajaran yang lebih nyata yang dapat diaplikasikannya nanti ketika KKN (Kuliah Kerja Nyata) berlangsung. Mahasiswa akan dapat belajar melalui mencari dan menganalisis fakta sebagai bahan untuk memecahkan masalah sehingga diharapkan perkembangan siswa tidak hanya terjadi dari segi intelektual saja tetapi seluruh aspek sikap, emosi, atau keterampilan juga ikut berkembang.

REFERENSI

- Djohar, M. S. (2006). *Pengembangan Pendidikan Nasional Menyongsong Masa Depan*. Yogyakarta: CV. Grafika Indah
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

VARIASI BAHASA *JARGON* DI KALANGAN TUKANG BANGUNAN DESA KARANGNUNGGAL KABUPATEN TASIKMALAYA

Deni Chandra

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

denichandra464@gmail.com

Abstract: *Various language variations from individual to group language variations are often encountered. Did not rule out the variation of language is within the scope of sosial and even social status. There are, however, some variations of language whose use is very limited, and is used at certain times by a group of people. Just like the Jargon language variations used by builders. In this study, researchers used a qualitative approach while the method used is descriptive method. The subjects consisted of 2 informants. Data collection techniques include interviews, direct observation, recording techniques, literacy studies, and internet searching. Data analysis techniques used include data selection, data translate, data compilation, descriptions and conclusions. The result obtained, first variations of the jargon language often used artisans building when working. Second jargon language variations tend to be used when doing something. Third, jargon language variations can arise when casual or unemployed as long as the topic of conversation concerns their work. The conclusion that can be drawn from this research is variation of jargon language to builders used when they are working but did not close the possibility when outside of jargon mentioned variations can arise as long as the topic of conversation concerning the work they are in.*

Keywords: *Variety of Language Variations, Artisan, and Jargon*

Abstrak: Pelbagai variasi bahasa dari yang bersifat perorangan sampai dengan variasi bahasa yang bersifat kelompok sering kita jumpai. Tak menutup kemungkinan variasi bahasa berada dalam lingkup sosial bahkan status sosial. Namun ada beberapa variasi bahasa yang penggunaannya sangat terbatas, dan digunakan pada saat-saat tertentu oleh sekelompok orang. Seperti halnya variasi bahasa *Jargon* yang digunakan oleh tukang bangunan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari 2 informan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi langsung, teknik rekaman, studi literatur, dan *Internet Searching*. Teknik analisis data yang digunakan meliputi penyeleksian data, *translate* data, penyusunan data, deskripsi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh, pertama variasi bahasa *jargon* sering digunakan tukang bangunan ketika bekerja. Kedua, variasi bahasa *jargon* cenderung digunakan saat akan melakukan sesuatu. Ketiga, variasi bahasa *jargon* bisa muncul ketika ragam santai atau saat tidak bekerja asalkan topik pembicaraan menyangkut pekerjaan mereka. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu variasi bahasa *jargon* pada tukang bangunan digunakan saat mereka sedang bekerja namun tak menutup kemungkinan ketika di luarpun variasi *jargon* tersebut bisa muncul asalkan topik pembicaraannya menyangkut pekerjaan yang mereka geluti.

Kata Kunci: Ragam Variasi Bahasa, tukang, dan Jargon

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup tanpa berhubungan dengan orang lain. Dalam arti kita membutuhkan teman untuk saling berkomunikasi. Tujuan kita berkomunikasi kepada lawan bicara itu sendiri adalah untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial (*social relationship*).

Namun bukanlah hal mudah untuk mencapai dua tujuan komunikasi tersebut. Bahkan seringkali prinsip-prinsip komunikasi sering berbenturan dengan prinsip-prinsip kesopanan dalam berbahasa. Disatu sisi kita diharuskan untuk mematuhi prinsip komunikasi agar tidak terjadi kesalahpahaman, tetapi disisi lain kita harus melanggar prinsip-prinsip tersebut, dengan berbahasa-basi, untuk menjaga hubungan sosial. Dan yang lebih penting lagi kita harus menjaga kesantunan berbahasa di dalam menjalin hubungan sosial antar manusia.

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa budaya suatu masyarakat itu akan mempengaruhi terciptanya berbagai variasi bahasa. Berbicara mengenai variasi bahasa tentunya sangat banyak variasi-variasi bahasa yang tercipta. Berbagai variasi bahasa dari yang bersifat perorangan sampai dengan variasi bahasa yang bersifat kelompok sering kita jumpai. Tak menutup kemungkinan variasi bahasa berada dalam lingkup sosial bahkan status sosial. Namun ada beberapa diantara variasi bahasa tersebut yang penggunaannya sangat terbatas, dalam arti variasi bahasa tersebut digunakan saat-saat tertentu dan hanya kelompok tersebutlah yang mengetahui variasi bahasa itu. Seperti halnya variasi bahasa Jargon yang digunakan oleh tukang bangunan.

Hartman dan Stork (dalam Chaer dan Agustina, 1995: hlm. 81) membedakan variasi berdasarkan kriteria latar belakang geografi dan sosial penutur, medium yang digunakan, dan pokok pembicaraan. Hal senada diungkapkan oleh Halliday (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010: hlm. 17) membedakan variasi bahasa berdasarkan pemakai yang disebut dialek, dan pemakaian yang disebut register. Di dalam bukunya, Chaer membedakan variasi bahasa berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti, siapa yang menggunakan bahasa itu, dimana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di masyarakat, apa jenis kelaminnya dan kapan bahasa itu digunakan. Sedangkan berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya. *Idiolek* adalah variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Setiap orang memiliki variasi bahasanya atau idioleknya masing-masing yang berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat dan sebagainya. *Dialek* adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif berada pada satu tempat, area, atau wilayah tinggal penutur. Para penutur dalam satu dialek mempunyai idioleknya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada satu dialek yang berbeda dengan kelompok penutur lain. Misalnya bahasa Jawa dialek Banyumas berbeda dengan dialek Surabaya, Semarang dan lain sebagainya.

a. Kronolek

Kronolek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Misalnya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi bahasa pada masa tahun lima puluhan, dan variasi bahasa yang digunakan pada masa kini. Variasi pada ketiga masa itu tentu saja berbeda, baik dari segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis.

b. Sosiolek

Sosiolek adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial penuturnya. Dalam sosiolinguistik, variasi ini paling banyak dibicarakan dan menyita waktu karena menyangkut masalah pribadi penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya. Dalam hal usia kita bisa melihat perbedaan variasi yang digunakan oleh anak-anak, remaja, orang dewasa, dan orang tua. Dari tingkat pendidikan penutur kita juga bias melihat variasi bahasa orang yang berpendidikan dan tidak berpendidikan. Tuturan para guru, para buruh, para petani, para mubalig dan para pengusaha merupakan wujud adanya variasi bahasa pekerjaan. Dalam masyarakat tutur yang masih memegang tingkat kebangsawanan dapat pula kita lihat adanya variasi tingkat kebangsawanan.

Sehubungan dengan hal tersebut Labov dalam (Chaer dan Agustina, 1995, hlm.81), membedakan variasi bahasa yang berkaitan dengan tingkat, golongan, status, kelas sosial para penuturnya atas *akrolek*, *basilek*, *vulgar*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, *argot*, dan *ken*.

Fokus pembahasan pada makalah ini yaitu pada variasi bahasa *Jargon*. *Jargon* adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu atau kelompok pekerja tertentu (Aslinda dan Syafyaha, 2010: hlm. 18). Ungkapan-ungkapan yang digunakan tidak mudah dipahami oleh masyarakat umum tetapi tidak bersifat rahasia. Misalnya dalam kelompok tukang batu ada istilah dieksos, disiku, dan ditimbang.

METODE PENELITIAN

Lokasi yang menjadi tempat penelitian bertempat di lingkungan masyarakat tepatnya proyek perumahan Kelurahan Karangnunggal Kp. Ciawitali Rt/Rw 04/03 Kec. Karangnunggal Kab. Tasikmalaya. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 08 Agustus 2017. Mengenai sumber data, peneliti memilih tukang bangunan yang bekerja di lingkungan masyarakat Kelurahan Karangnunggal Kp. Ciawitali Rt/Rw 04/03 Kec. Karangnunggal Kab. Tasikmalaya.

Adapun instrumen penelitian yang peneliti gunakan meliputi telepon genggam, buku dan pensil. Sedangkan teknik pengumpulan data meliputi empat tahap. Pertama, teknik observasi. Teknik observasi merupakan alat pengumpul data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistemik gejala-gejala yang diselidiki (Narbuko dan Achmadi, 2010: hlm. 70).

Kegiatan observasi ini peneliti lakukan di lapangan untuk mengumpulkan data permasalahan variasi bahasa yang terjadi di lingkungan masyarakat khususnya kelompok sosial tukang bangunan. Kedua, teknik wawancara. Teknik wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan langsung informasi secara langsung (Narbuko dan Achmadi, 2010: hlm. 83). Teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mengetahui variasi bahasa *jargon* di lingkungan masyarakat khususnya di kalangan tukang bangunan. Wawancara ini dilakukan dalam dua sesi yaitu ketika sedang bekerja dan ketika tidak bekerja. Ketiga, teknik rekaman. Rekaman digunakan peneliti untuk merekam setiap ujaran yang dipakai tukang bangunan saat berinteraksi. Kemudian yang terakhir, teknik analisis data. Analisis data yang peneliti gunakan meliputi beberapa tahap, mulai dari persiapan penelitian, melakukan observasi ke lapangan, pengumpulan data, penyusunan data/deskripsi data, sampai dengan pembuatan laporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Data yang di dapatkan oleh peneliti berupa percakapan yang berlokasi di kampung Ciawitali Rt/Rw 04/03 Kec. Karangnunggal. Suasana pada saat penelitian ramai karena sedang bekerja dan penelitian ini dilakukan pada siang hari dan malam hari ketika sedang bersantai.



Keterangan tentang Penutur I

1. Nama : Mang Misju
2. L/P : L
3. Tahun lahir/usia : 1973/ 41 tahun
4. Alamat rumah : Kp. Ciawitali Rt/Rw 04/03 Kec. Karangnunggal
5. Bahasa daerah : Bahasa Sunda

Tuturan

1. Tempat bertutur : Tempat bekerja di luar rumah

2. Waktu bertutur
 Hari, tgl/bulan/tahun : 08 Agustus 2017
 Pukul : 09.00 , 13.00, 15.00 dan 19.00 WIB
3. Suasana : Sedang bekerja, agak mendung, dan malam hari saat tidak bekerja
4. Pokok tuturan : seputar pekerjaan, dan kadang tak menentu.
5. Bahasa yang digunakan : Bahasa daerah (bahasa Sunda)
6. Transkripsi rekaman :

Mang Misju : nying aing basa cicing di Yayasan basa ngabongkar wc, kusen wc anyig kot garelis awewe 3an. *(ketika saya sedang bekerja di Yayasan saat membongkar wc, saya melihat perempuan 3 orang yang sangat cantik)*

Deni : hayoh we ka awewe. *(terus saja keperempuan)*

Mang Misju : lain.... ngimpi jurigna, na ari tidinya teh panas dada. *(bukan..itu saya hanya mimpi. Mungkin hantu dari sana langsung demam)*

Deni : Tapi sok aya keneh gening nu ngadekdek *(tapi sering ada yang berisik)*

Mang Misju : Geus ereun mang Iju mah kamari masang keramik *(sudah berhenti paman itu, kemarin terakhir pas pasang keramik)*

Deni : Banga henteu mang iju eta di yayasan? *(sulit tidak paman di Yayasan?)*

Deni : Bade banga keneh ieu nya..? *(curiga susah ini ya?)*

Mang Misju : Nu mana? *(yang mana?)*

Deni : Mang Aap *(pak Aap)*

Bi Iyah : Ek di kenteng, di dak?*(mau di genteng apa di dak?)*

Mang Misju : Ku eta ku... *(oleh itu...)*

Bi Iyah : Grc? Asbes? *(grc, atau asbes?)*

Deni : Ari eta disambung kitu beusi teh gening *(itu ko disambung besinya?)*

Mang Misju : Numana? *(yang mana?)*

Deni : Anu tadi di pasang bata *(yang tadi dipasang bata)*

Mang Misju : Kan ker ieu tihang *(kan buat tiang)*



Keterangan tentang Penutur II

1. Nama : Mang Eros
2. L/P : L
3. Tahun lahir/usia : 1969/ 45 tahun
4. Alamat rumah : Kp. Ciawitali Rt/Rw 04/03 Kec. Karangnunggal
5. Bahasa daerah : Bahasa Sunda

Tuturan

1. Tempat bertutur : Tempat bekerja di luar rumah
2. Waktu bertutur
 Hari, tgl/bulan/tahun : 08 Agustus 2017
 Pukul : 09.00 , 13.00, 15.00 WIB
3. Suasana : Sedang bekerja, agak mendung.
4. Pokok tuturan : Bangunan
5. Bahasa yang digunakan: Bahasa daerah (bahasa Sunda)

6. Transkripsi rekaman :

- Mang Eros : sambung kunu gede we,, (*sambung pakai yang besar*)
 Mang Eem : geus hiji nya? (*hanya satu saja?*)
 Mang Eros : Eta we salenteu eta. (*itu satulenteu saja*)
 Mang Eem : oh hiji deui (*oh satu lagi*)
 Mang Eros : naon nuju libur kuliah nya? (*sedang libur kuliah?*)
 Deni : libur mang (*libur pak*)

Berdasarkan hasil transkrip data dan analisis, ada beberapa variasi bahasa yang muncul dalam interaksi sosial. Interaksi sosial yang dilakukan tukang buruh termasuk ke dalam penggunaa variasi bahasa yang tidak semua masyarakat umum dapat mengetahui kata tersebut. Misalnya pada tuturan

- Mang Misju : nying aing basa cicing di Yayasan basa ngabongkar wc, kusen wc anyig kot garelis awewe 3an. (*ketika saya sedang bekerja di Yayasan saat membongkar wc, saya melihat perempuan 3 orang yang sangat cantik*)
 Mang Misju : Geus ereun mang Iju mah kamari masang keramik (*sudah berhenti paman itu, kemarin terakhir pas pasang keramik*)
 Bi Iyah : Ek di kenteng, di dak? (*mau di genteng apa di dak?*)
 Bi Iyah : Grc?, Asbes? (*grc, atau asbes?*)
 Deni : Anu tadi di pasang bata (*yang tadi dipasang bata*)
 Mang Eros : Eta we salenteu eta. (*itu satulenteu saja*)

Pada tuturan tersebut terdapat kata *kusen*, *keramik*, *di dak*, *grc*, *asbes*, *bata*, dan *salenteu*. Kata *Kusen* yaitu bahan yang terbuat dari coran atau kayu yang biasanya digunakan untuk jendela. *Keramik* adalah bahan ubin yang terbuat dari tanah liat. *Di dak* adalah sebutan untuk rumah yang atapnya tidak menggunakan genteng tetapi menggunakan bahan dari semen atau cor. *Bata* adalah bahan yang terbuat dari tanah liat dan digunakan untuk dinding biasanya. Sedangkan *salenteu* adalah bilangan untuk satu biji besi.

Mengacu pada pemaparan data dan analisis data serta mendengarkan rekaman secara berulang-ulang maka penulis dapat menarik beberapa benang merah mengenai variasi bahasa *Jargon* yang digunakan tukang bangunan. Benang merah pertama variasi bahasa *Jargon* muncul ketika topik pembicaraan yang mengarah kepada pekerjaan yang mereka geluti atau profesi mereka. Kedua variasi bahasa *jargon* juga bisa digunakan oleh tukang bangunan saat akan melakukan sesuatu. Ketiga, *jargon* bisa juga keluar saat ragam santai ketika sedang tak bekerja. Keempat *jargon* dapat muncul dan di pakai oleh seseorang yang sudah mengetahui dan mengerti arti kata tersebut misalnya seperti Bu Iyah yang sudah tahu arti kata *di Dak*, maka ia mengeluarkan kata tersebut kepada suaminya yang kebetulan suaminya bekerja sebagai tukang bangunan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa dalam berkomunikasi khususnya buruh bangunan tidak selalu menggunakan variasi bahasa jargon tetapi ada kalanya variasi bahasa jargon digunakan ketika sedang mengerjakan sesuatu. Ketika sedang santaipun buruh bangunan bisa saja menggunakan variasi bahasa jargon dengan di stimulasi oleh topik pembicaraan mengenai pekerjaannya. Bagi orang-orang yang dekat di keluarganya dengan seorang tukang bangunan tak menutup kemungkinan mereka dapat mengetahui kata-kata atau arti jargon yang sering digunakan tukang bangunan meski mereka bukan bekerja sebagai tukang bangunan.

REFERENSI

Aslinda dan Syafyahya, L. (2010). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Reflika Aditama.

Chaer, A. dan Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. RINEKA Cipta.

Narbuko, C. dan Achmadi, A. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sugiyono (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

PENGUNAAN MESIN *ONLINE* DALAM PENULISAN JURNAL: *TYPOONLINE.COM* SEBAGAI PEMERIKSA EJAAN BAHASA INDONESIA

Destiani, Muhammad Rudy

Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret

destianiku@gmail.com

Abstract: *Technology utilization in academic work enables shorter time for writing a publication paper. Recently, there is a useful website named typhoonline.com that can be used by academicians during paper writing. This study aims to overview typhoonline.com function and features to check Indonesian scientific papers. This descriptive study utilized purposive sampling technique. Online journals from a campus in Indonesia became research objects. The result showed that typhoonline.com needs improvement to comprehensively check words based on KBBI (Main Indonesia Dictionary) and PUEBI (Indonesian Writing Guidelines). As addition, typhoonline.com should consult linguist to get thorough spell analysis.*

Keywords: *typhoonline, standardized vocabularies, spell checker, KBBI*

Abstrak: Pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan mempermudah proses publikasi ilmiah. Baru-baru ini salah satu website yang dapat dimanfaatkan oleh akademisi dalam membuat tulisan ilmiah ialah *typhoonline.com*. Kajian ini bertujuan mengetahui penggunaan *typhoonline.com* untuk pengecekan teks ilmiah yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Penelitian deskriptif ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Jurnal-jurnal *online* yang tersedia di *website* sebuah kampus di Indonesia menjadi objek penelitian. Hasil studi menunjukkan *typhoonline.com* masih membutuhkan penyempurnaan agar hasil analisis sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia). Sebaiknya, *typhoonline.com* melibatkan ahli bahasa untuk penyempurnaan hasil analisisnya.

Kata kunci: kata baku, KBBI, pemeriksa ejaan, *typhoonline*

PENDAHULUAN

Kesalahan ejaan dalam menulis karya ilmiah dapat menurunkan reputasi seseorang. Werfel dan Krimm (2015) mengatakan ejaan yang buruk berhubungan dengan performa akademik yang kurang baik, juga persepsi negatif kemampuan umum seseorang termasuk kecerdasan dan perhatian terhadap bagian hal yang rinci/detail.

Pemanfaatan teknologi *online* sebagai bagian dari menulis ilmiah telah berkembang pesat saat ini. Pemanfaatan *IsPELL* dan *Microsoft Word* sebagai program yang bisa mendeteksi dan mengoreksi kesalahan ejaan telah banyak dimanfaatkan di seluruh dunia. Hal ini karena kedua program tersebut memiliki kemampuan yang baik sebagaimana yang dirangkum oleh Zhao dan Truemper (1999). Mereka menyebutkan fitur-fitur pengecek ejaan yang sudah ada di *IsPELL* dan *Microsoft Word* sebagai berikut. (1) Semua kata yang salah pasti ditandai salah; (2) Pada kata yang ditandai salah maka kata pengganti yang ditawarkan oleh program kemungkinan merupakan kata yang dituju; (3) Setiap kata yang tidak terdapat di dalam sistem namun termasuk benar menurut pengetik akan dibuat tanda bahwa kata tersebut tidak diketahui program tetapi benar; (4) Setiap kata yang salah akan ditandai salah; (5) Pemeriksaan ejaan dilakukan dengan cepat dan tidak ada waktu tunggu yang menghambat pengguna.

Belum lama ini hadir alat bantu menulis ilmiah yang bernama *Typoonline*. *Software online* bekerja sebagai pemeriksa kesalahan pengetikan. Hal ini memberikan kesempatan bagi penulis mengetahui apakah kata-kata yang diketik sesuai dengan kaidah tulisan bahasa Indonesia. Perlu ditekankan lagi bahwa *software online* ini hanya bekerja sebatas sebagai pemeriksa ejaan. Zaanen dan Huyssteen (2003) berpendapat bedanya alat pemeriksa dan pengoreksi terletak pada proses kerjanya. Pemeriksa ejaan hanya sebatas mencari kata-kata yang ejaannya tidak

sesuai kaidah penulisan. Sementara pengoreksi tidak hanya mencari kata-kata yang salah saja, tetapi juga menyarankan perbaikan pilihan kata. Namun, dalam praktiknya banyak orang yang tidak membedakan kedua istilah tersebut.

Typoonline mulai diperkenalkan pada 2016. *Software online* ini dapat diakses secara gratis oleh siapapun yang membutuhkan. Pemeriksaan ejaan dilakukan dengan mencocokkan kata dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Zhao dan Truemper (1999) merangkum bahwa terdapat dua teknik pendeteksian kesalahan ejaan, yaitu *n-gram analysis* dan *dictionary lookup*. *N-gram* menunjukkan urutan *n* huruf dari rangkaian kata, secara umum teknik ini memeriksa kesalahan kata berdasarkan urutan huruf yang dicocokkan dengan tabel yang sudah tersedia. Urutan huruf yang tidak sesuai dengan tabel acuan akan dianggap salah. *Dictionary lookup* (mencocokkan dengan kamus) merupakan teknik mencocokkan kata sesuai dengan apa yang ada di kamus. Teknik ini memiliki kelemahan pada waktu respons yang bisa saja lama, hal ini diakibatkan oleh jumlah kata di dalam kamus yang terus menerus berkembang.

Usia *software online* yang tergolong muda dan penggunaan KBBI sebagai acuan, bisa digunakan sebagai alat bantu penulisan karya ilmiah. Lebih spesifik lagi, karya tulis ilmiah berupa artikel jurnal merupakan produk tulisan dimana dalam proses penerbitannya membutuhkan beberapa tahap pengoreksian. Salah satu jenis koreksi yang dilakukan ialah pemeriksaan ejaan atau tulisan. Dengan melihat prosesnya yang panjang, sangat kecil kemungkinan ditemukan kesalahan ejaan dalam artikel ilmiah yang telah diterbitkan di dalam jurnal.

Berangkat dari asumsi tersebut, artikel ilmiah yang telah diterbitkan di dalam jurnal dapat dipastikan memiliki kekeliruan ejaan yang sangat kecil. Untuk itu penggunaan *typoonline* pada artikel ilmiah yang telah diterbitkan dapat menunjukkan fakta-fakta yang dapat diungkap.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini kami menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini memberikan gambaran penggunaan *typoonline* untuk mengecek ejaan pada artikel ilmiah yang telah diterbitkan di jurnal kampus. Jurnal kampus yang dipilih yakni jurnal-jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Fakultas, Jurusan atau Program Studi yang ada di lingkungan Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta.

Di UNS, terdapat sepuluh fakultas yang masing-masing menerbitkan jurnal ilmiah. Namun, tidak semua artikel jurnal dapat dianalisis. Dalam penelitian ini kami menetapkan kriteria yang memungkinkan sebuah artikel di jurnal dapat dianalisis dalam waktu yang singkat. Adapun kriteria yang dimaksud sebagai berikut. (1) Artikel harus ditulis menggunakan bahasa Indonesia; (2) Artikel harus telah terbit di *website* jurnal dan dapat diakses per tanggal 25 September 2017; (3) Artikel terdapat pada arsip jurnal volume terakhir edisi 2016, yang dapat diakses pada tanggal 25 September 2017; (4) Artikel diterbitkan di jurnal yang sudah ber-ISSN; (5) Artikel tersedia lengkap dari abstrak hingga daftar pustaka (*full version*); (6) Artikel yang dipilih ialah artikel yang menempati urutan tiga pertama berdasarkan urutan arsip jurnal di *website* masing-masing; (7) Artikel merupakan publikasi hasil penelitian, artikel berupa *review* atau editorial tidak termasuk; (8) File artikel tidak dikunci atau tidak terbatas hanya bagi anggota terdaftar (*open access*).

Setelah mendapatkan artikel yang memenuhi kriteria, proses berikutnya yaitu analisis artikel. Artikel tidak dianalisis sepenuhnya, ada bagian-bagian tertentu yang diabaikan di antaranya abstrak berbahasa Inggris, biodata penulis, nomor halaman, nomor atau volume jurnal, istilah asing, gambar, tabel berbentuk gambar, grafik, daftar pustaka, angka serta sitasi berupa nama, halaman dan tahun. Pengecualian ini dibuat karena aspek-aspek tersebut memiliki kaidah penulisan yang berbeda dan fokus utama penelitian lebih ke kosakata daripada angka.

Semua artikel diunduh dalam file berbentuk pdf. Kemudian file pdf dikonversi ke dalam bentuk *file word*. Tujuan konversi ini agar mempermudah pemrosesan kata-kata. Setelah mendapatkan data dalam bentuk *word*, kata-kata di-copy ke kolom sumber di *typoonline*. Dalam beberapa menit hasil analisis didapat.

Seluruh kata yang telah diperiksa ejaannya kemudian di-copy ke dalam *file* berbentuk *word*. Kata-kata yang ditandai berwarna tetap dipertahankan, sedangkan kata-kata yang berwarna hitam dihapus. Kata yang berwarna merah artinya terjadi kesalahan dan hijau menandakan kata-kata yang berasal dari bahasa asing atau daerah. Angka biasanya ditandai menjadi warna ungu. Sementara kata-kata yang mengandung privasi seperti alamat *email* tidak dimunculkan dan dinyatakan *email* terlindungi dalam tulisan berwarna biru.

Kata-kata yang berwarna merah masuk kelompok kesalahan ejaan. Warna biru, hijau, dan ungu diabaikan karena mengandung unsur alamat email, bahasa asing, dan angka. Terkhusus pada kelompok kesalahan (merah), setiap kata diteliti jenis kesalahan-nya untuk mendapatkan gambaran mengenai hasil analisis *typoonline* pada tulisan artikel ilmiah.

Penelitian selama 14 hari ini (13—27 September 2017) menggunakan satu acuan utama dalam menentukan kesalahan kata. Acuanya yaitu Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) karena merupakan standar yang telah disusun untuk memudahkan penulisan ilmiah yang senantiasa mendapatkan revisi berdasarkan perkembangan bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, terdapat 18 artikel yang memenuhi syarat. Artikel-artikel tersebut berasal dari enam fakultas yang terdiri atas sembilan jurnal. Adapun alasan tidak semua fakultas artikelnya dapat digunakan karena beberapa hal seperti tidak adanya pembaruan arsip jurnal, artikel diterbitkan menggunakan kata sandi sehingga tidak dapat diproses lebih lanjut, jurnal belum memiliki nomor ISSN, dan artikel diterbitkan menggunakan bahasa Inggris.

Waktu Pemrosesan

Typoonline memiliki tiga jenis menu pengecekan, yaitu arti kata (memeriksa makna kata tertentu), pemeriksaan teks (memeriksa kata-kata berupa paragraf hingga satu teks utuh), dan pemeriksaan dokumen (memeriksa kata-kata yang terdapat di dalam sebuah dokumen atau file). Peneliti mencoba menggunakan pemeriksaan dokumen, ternyata membutuhkan waktu yang lama. Sebuah dokumen membutuhkan waktu sekitar tiga ribu detik. Hal ini membuat proses analisis terhambat.

Kemudian, proses analisis peneliti alihkan ke pemeriksaan teks. Dalam pemeriksaan teks, artikel yang diperiksa dikopi dan ditempel di bagian teks sumber. Meskipun lebih cepat proses pengecekan dokumen, pemeriksaan teks utuh memakan waktu beberapa detik. Hal ini bisa dipahami karena data pembandingan yang digunakan *typoonline* ialah kamus (*dictionary look up*). Zhao dan Truemper (1999) menjelaskan *dictionary lookup* (mencocokkan dengan kamus) merupakan teknik mencocokkan kata sesuai dengan apa yang ada di kamus. Teknik ini memiliki kelemahan pada waktu respon yang bisa saja lama.

Berdasarkan jumlah artikel sebanyak delapan belas ditemukan 1.568 kata yang masuk kedalam kelompok merah dan sebanyak 338 kata masuk ke dalam kelompok hijau. Selanjutnya investigasi difokuskan pada masing-masing kata yang ada di kelompok merah. Berdasarkan analisis terdapat penemuan-penemuan sebagai berikut. (1) Adanya campur aduk kata yang sudah benar sesuai kamus dan kata-kata yang tidak baku sehingga membingungkan penulis artikel untuk mengetahui jumlah ketidaktepatan kata pada tulisannya. Sebagai contoh kata *kewarganegaraan*, *kualitatif*; (2) Pada *typoonline*, tidak berlaku penggunaan singkatan sehingga dianggap penulisan yang salah, misal UNS, PGSD, KKM, UU, dan KBBI; (3) Pada *typoonline*

adanya ketidakberlakuan kata yang mendapatkan imbuhan, seperti *dimilikinya*, *berhasilnya*, dan *diperlukan*; (4) Penggunaan akronim yang telah sesuai PUEBI seperti *Kapolri*, tetapi dianggap kata yang salah dalam *typoonline*; (5) Kata ulang pada *typoonline* dianggap sebagai kata yang salah, seperti *lembaga-lembaga* dan *orang-orang*; (6) Kata-kata yang tidak baku sehingga diberi tanda merah, seperti *remidial*, *introspektif*, *bertanggungjawab*, dan *mempengaruhi*.

Berdasarkan sudut pandang temuan, permasalahan-permasalahan tersebut masih tergolong wajar jika mengingat usia *typoonline* yang relatif muda. Website ini dibuat pada tahun 2016, di mana masih membutuhkan banyak penyempurnaan dari berbagai segi. Namun, sebagai pemakai dari teknologi, sebaiknya kita tetap peka terhadap bahasa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Figueredo dan Varnhagen (2005) bahwa bagaimanapun kondisi dari alat pengecek ejaan maka yang bertanggung jawab atas sebuah tulisan tetaplah penulis itu sendiri. Zaanen dan Huyssteen (2003) menambahkan terdapat dua aspek yang bisa dinilai dari sebuah pemeriksa ejaan, di antaranya ramah pengguna (*user friendliness*) dan performa. Ramah pengguna maksudnya kelengkapan dan keterbacaan panduan penggunaan, mudah digunakan dan mudah dalam pemasangan/instalasi. Sementara performa meliputi kemampuan pemrosesan kata, ketepatan hasil analisis, dan saran kata yang relevan.

SIMPULAN

Pemeriksaan ejaan menggunakan *typoonline* masih terdapat kekeliruan yang terjadi pada beberapa kata dasar yang mendapat imbuhan, akronim, singkatan, dan pengulangan kata. Selain itu, pencampuradukan antara kata yang baku dan tidak baku menjadi masalah, kata-kata yang sudah baku menurut KBBI masih dianggap salah menurut *typoonline.com*. Oleh sebab itu, *software online* ini masih perlu penyempurnaan. Bagi pengguna, sebaiknya melakukan pemeriksaan ulang setelah mendapat hasil analisis dari *typoonline.com* supaya tidak menimbulkan kekeliruan dalam tulisan.

REFERENSI

- Figueredo, L., & Varnhagen, C. K. (n.d.). Didn't You Run the Spell Checker? Effects of Type of Spelling Error and Use of a Spell Checker on Perceptions of the Author, (October 2014), 37–41.
- Lai, K. H., Topaz, M., Goss, F. R., & Zhou, L. (2015). Automated misspelling detection and correction in clinical free-text records. *JOURNAL OF BIOMEDICAL INFORMATICS*, 55, 188–195.
- Lawley, J. (2016). Spelling: computerised feedback for self-correction Spelling: computerised feedback for self-correction, 8221(February).
- Werfel, K. L., & Krimm, H. (2016). Utility of the Spelling Sensitivity Score to analyze spellings of children with specific language impairment, 4158(April).
- Zaanen, M. M. Van, & Huyssteen, G. B. Van. (2009). Southern African Linguistics and Applied Language Studies Various uses of a spelling checker project : practical experiences , teaching , and learning, (December 2014), 37–41.
- Zhao, Y. & K. Truemper (1999) Effective spell checking by learning user behavior, *Applied Artificial Intelligence: An International Journal*, 13:8, 725-742.

PEMANFAATAN RUBRIK SOSOK DALAM HARIAN *KOMPAS* SEBAGAI BAHAN AJAR MENGUNGKAPKAN RASA SIMPATI, EMPATI, DAN PEDULI DALAM CERITA INSPIRATIF

Dini Restiyanti Pratiwi

Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
Surel Dini.R.Pratiwi@ums.ac.id

Abstract: *The types of texts are used for Indonesian learning in the 2013 curriculum. One of the texts for the Junior High School students of Class IX discusses an inspirational text. The text aims at describing a socio-culture image for growing and developing the students' motivation and inspiration by expressing some sympathy, empathy, and attention. It tells about an imaginative story. Nevertheless, a few inspirational stories tell about a person's real life that discusses an inspirational message. The objective of the paper provides the alternative instructional materials of inspirational texts by describing an inspirational character in the sosok rubric of Kompas daily news. In the rubric, it is hoped that the students can express some sympathy, empathy, and attention because they get any inspiration of the character.*

Keywords: *text-based learning, inspirational story, sosok rubric*

Abstrak: Beragam jenis teks muncul dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013. Salah satu teks yang dipelajari pada jenjang SMP kelas IX adalah teks cerita inspiratif. Teks cerita inspiratif mengandung tujuan sosial untuk menumbuhkan motivasi dan inspirasi bagi peserta didik melalui ungkapan rasa simpati, empati, dan peduli. Cerita inspiratif dapat berupa penceritaan kisah imajinatif yang mengandung pesan inspiratif di dalamnya. Namun demikian, tidak sedikit teks cerita inspiratif merupakan kisah nyata seseorang yang mengandung pesan inspiratif. Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran alternatif bahan ajar teks cerita inspiratif melalui penggambaran tokoh atau sosok inspiratif di dunia dengan memanfaatkan rubrik Sosok dalam harian *Kompas*. Melalui rubrik Sosok diharapkan peserta didik mampu mengungkapkan simpati, empati, dan kepeduliannya karena mendapatkan cerita inspirasi dari tokoh tertentu.

Kata kunci: pembelajaran berbebasis teks, rubrik sosok, cerita inspiratif

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia telah mengalami perkembangan seiring berkembangnya kurikulum di Indonesia. Saat ini kurikulum yang tengah diterapkan adalah kurikulum 2013 yang telah diperbaiki di tahun 2016. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum baru ini menempatkan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan. Mahsun (2014, hlm. 106-107) menjelaskan bahwa bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan berarti (1) sebagai pintu masuk untuk memperoleh ilmu pengetahuan, artinya melalui penguasaan bahasa Indonesia siswa dapat mempelajari ilmu pengetahuan lain melalui aktivitas menyerap, mengembangkan, dan mengomunikasikan ilmu pengetahuan; dan (2) sebagai media untuk mengagi (mendistribusikan) satu topik (kompetensi dasar) ke topik (kompetensi dasar) lainnya, artinya melalui materi pembelajaran bahasa Indonesia siswa dapat mengalihkan satu topik ke topik lainnya dalam substansi mata pelajaran yang berbeda. Hal ini berkaitan dengan pembelajaran secara tematik terpadu.

Selanjutnya, pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 dikembas dalam tema pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks bertujuan menjadikan pembelajaran memahami serta mampu menggunakan teks sesuai dengan tujuan sosial teks-teks yang dipelajarinya. Mahsun (2014, hlm. 112) menyatakan bahwa untuk mencapai kompetensi tersebut, pembelajaran berbasis teks haruslah dilakukan dengan tahapan yang kompleks. Tahapan tersebut dimulai dari memberikan contoh dan menguraikan struktur serta

satuan kebahasaan yang menjadi penanda keberadaan teks disebut sebagai pemodelan, tahap berkerja sama membangun dan mengembangkan teks, dan membangun serta mengembangkan teks secara mandiri. Pada tahap pemodelan, hal-hal yang dapat dilakukan adalah menyampaikan informasi tentang teks yang dipelajari mulai dari struktur serta ciri-ciri teks tersebut. Selain itu, membangun konteks juga merupakan bagian dari pemodelan dalam pembelajaran berbasis teks. Hal ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam konteks pengalaman bersama fungsi-onal teks yang dipelajari kepada peserta didik.

Lebih lanjut, Mahsun (2014, hlm. 113) menjelaskan bahwa sebelum diberikan contoh atau model teks yang ideal dengan ciri-ciri teks yang dipelajari, guru dapat memulai dengan menciptakan suatu prakondisi dengan mengajukan pertanyaan dalam konteks pengalaman atau memulainya dengan memanfaatkan teks sastra, seperti puisi yang dapat membawa peserta didik pada suatu gambaran tentang kondisi yang menjadi tujuan sosial teks. Hendaknya pelaksanaan pembelajaran berbasis teks dilaksanakan dengan memerhatikan prinsip-prinsipnya, seperti (a) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan; (b) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna; (c) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya; dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia (Kemdikbud, 2013, hlm. v-vi).

Teks-teks yang dipelajari dalam kurikulum 2013 sangatlah bervariasi, meliputi teks dengan jenis sastra atau penceritaan yang bersifat naratif maupun nonnaratif, teks faktual, dan teks tanggapan. Berdasarkan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX jenjang SMP, dijumpai jenis teks cerita inspiratif. Dilihat dari namanya teks cerita inspiratif dapat digolongkan dalam jenis teks penceritaan yang bersifat naratif. KBBI (2008, hlm. 592) menyatakan inspirasi sebagai ilham yang kemudian bila menginspirasi berarti mengilhami dan inspiratif merupakan kata yang menunjukkan bersifat inspirasi. Dilihat dari makna kata tersebut, teks cerita inspiratif dapat diartikan sebagai teks penceritaan yang berisi kisah, peristiwa, atau kejadian yang mampu menginspirasi pembacanya. Hal-hal yang mampu memberikan inspirasi dalam sebuah cerita dapat dilihat dari kejadian yang dialami tokoh atau penggambaran tokoh itu sendiri.

Rubrik sosok merupakan sebuah rubrik dalam harian *Kompas* yang menggambarkan profil tokoh baik nasional maupun internasional dengan menonjolkan karakteristik tokoh yang digambarkan secara inspiratif. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini membahas mengenai pemanfaatan rubrik sosok dalam harian *Kompas* sebagai bahan ajar untuk pembelajaran teks cerita inspiratif.

PEMBAHASAN

Rubrik Sosok dalam Harian *Kompas*

Surat kabar harian *Kompas* terbit dalam beraneka ragam rubrik, seperti utama, politik dan hukum, ekonomi, opini, pendidikan dan kebudayaan, iptek, nusantara, metro, internasional, olah raga, sosok, gaya hidup, dan multimedia. Setiap rubrik memiliki karakteristik dan sajian yang berbeda, misalnya pada rubrik nusantara menyajikan berita-berita atau peristiwa yang terjadi di seluruh tanah air.

Sesuai dengan perkembangan zaman, harian *Kompas* kini tidak hanya terbit dalam bentuk cetak melainkan juga dalam jaringan. Sehingga pembaca dapat menjumpai dan

Rubrik sosok merupakan salah satu rubrik yang disajikan dalam harian *Kompas*. Rubrik ini terbit pada hari senin hingga sabtu dengan menyajikan ulasan-ulasan mengenai tokoh atau sosok yang dianggap memiliki andil dalam kemajuan masyarakat. Dalam setiap ulasan yang disajikan tentu terselip pernyataan atau kisah inspiratif dari tokoh yang sedang diulas. Berikut salah satu rubrik sosok dalam harian *Kompas*.



Prinsip-prinsip yang harus dikuasai guru dalam mendesain sebuah pembelajaran tersaji dalam Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang standar isi, meliputi (1) dari peserta didik diberitahu menuju peserta didik mencari tahu; (2) dari guru sebagai satu-satunya sumber menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; (3) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; (4) dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi; (5) dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; (6) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multidimensi; (7) dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif; (8) peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskill*) dengan keterampilan mental (*softskill*); (9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; (10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberikan kete-

ladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran; (11) pembelajaran berlangsung di rumah, sekolah, dan masyarakat; (12) pembelajaran yang menerapkan siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas; (13) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas; dan (14) pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Berdasarkan uraian mengenai prinsip-prinsip pembelajaran tersebut, guru diberi keleluasaan dalam memilih sumber belajar dan media pembelajaran yang lebih bervariasi dalam mendesain sebuah pembelajaran. Namun demikian, dalam mengembangkan sebuah desain pembelajaran guru tetaplah harus menjaga dan memerhatikan karakteristik sumber belajar dan media pembelajaran yang akan digunakan. Sumber belajar dan media pembelajaran yang dipilih sebaiknya mengandung nilai pendidikan yang mengarah pada kecakapan hidup. Hal ini dijelaskan oleh Kosasih (2014, hlm. 51) bahwa pemanfaatan keragaman sumber belajar dan media pembelajaran sebaiknya terkait dengan pengalaman peserta didik melalui pelibatan banyak indera. Belajar dengan pelibatan banyak indera dapat menciptakan proses pembelajaran lebih aktif dan menyenangkan. Dengan demikian, dimungkinkan peserta didik dapat lebih mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Rubrik sosok dalam harian *Kompas* merupakan sebuah rubrik yang menyajikan gambaran dan ulasan tokoh atau sosok baik nasional maupun internasional yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan masyarakat. Tokoh yang diulas dalam rubrik sosok memiliki keunggulan dan karakteristik tertentu yang mengandung nilai-nilai kebaikan sehingga dapat mengilhami pembaca. Penggambaran dan ulasan mengenai tokoh atau sosok seringkali mengandung cerita atau ulasan yang dapat menginspirasi pembaca. Oleh karena itu, rubrik sosok dirasa relevan bila dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan pembelajaran teks cerita inspiratif dengan kompetensi dasar yang beraneka ragam.

Rubrik Sosok sebagai Bahan Ajar Mengungkapkan Rasa Simpati, Empati, dan Peduli dalam Cerita Inspiratif

Teks cerita inspiratif merupakan salah satu jenis teks pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 yang telah diperbaiki tahun 2016. Pembelajaran teks cerita inspiratif terdapat pada KIKD kelas IX dengan kompetensi dasar yang cukup bervariasi, di antaranya (1) KD 3.11. mengidentifikasi isi ungkapan simpati, kepedulian, empati, atau perasaan pribadi dari teks cerita inspiratif yang dibaca atau didengar; (2) KD 3.12. menelaah struktur, kebahasaan, dan isi teks cerita inspiratif; (3) KD 4.11. menyimpulkan isi ungkapan simpati, kepedulian, empati atau perasaan pribadi dalam bentuk cerita inspiratif yang dibaca dan didengar; dan (4) KD 4.12. mengungkapkan rasa simpati, empati, kepedulian, dan perasaan dalam bentuk cerita inspiratif dengan memperhatikan struktur cerita dan aspek kebahasaan.

Mahsun (2014, hlm. 112-113) menjelaskan bahwa tahapan dalam pembelajaran berbasis teks dimulai dengan tahapan pemodelan, tahapan berkerja sama membangun/mengembangkan teks, dan tahapan membangun/mengembangkan teks secara mandiri. Pada tahapan pemodelan, guru dapat melakukan percontohan dengan menyajikan teks sederhana terkait teks yang akan diajarkan diikuti dengan kegiatan memberikan informasi sesuai dengan teks yang dipelajari dan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam konteks pengalaman bersama fungsional teks. Hal ini berarti, sebelum guru memberikan contoh atau model teks yang ideal sesuai dengan ciri-ciri teks yang diajarkan, guru dapat

memulai dengan menciptakan suatu prakondisi dengan mengajukan pertanyaan dalam konteks pengalaman bersama tentang tujuan sosial teks.

Rubrik sosok dalam harian *Kompas* dapat digunakan sebagai pemodelan dalam mempelajari teks cerita inspiratif. Pemanfaatan rubrik sosok tersebut menjadikan alternatif pemilihan sumber belajar yang bersifat aneka sumber belajar sehingga teks yang diberikan kepada siswa tidak selalu berasal dari buku teks yang tersedia. Apabila guru memanfaatkan internet untuk menemukan kumpulan cerita inspiratif seringkali cerita inspiratif yang tersedia berupa penceritaan kisah imajinatif yang mengandung pesan inspiratif di dalamnya. Namun demikian, apabila guru memanfaatkan rubrik sosok dalam pembelajaran teks cerita inspiratif guru dapat memberikan alternatif cerita inspiratif yang berupa kisah nyata yang dialami atau dilakukan oleh tokoh. Melalui kisah tokoh dalam rubrik sosok yang dibaca atau didengar oleh siswa, siswa diarahkan untuk dapat mengungkapkan simpati, empati, dan kepeduliannya karena mendapatkan cerita inspirasi dari tokoh tertentu.

SIMPULAN

Teks cerita inspiratif mengandung tujuan sosial untuk menumbuhkan motivasi dan inspirasi bagi peserta didik melalui ungkapan rasa simpati, empati, dan peduli. Cerita inspiratif dapat berupa penceritaan kisah imajinatif yang mengandung pesan inspiratif di dalamnya. Namun demikian, tidak sedikit teks cerita inspiratif merupakan kisah nyata seseorang yang mengandung pesan inspiratif. Dengan memanfaatkan rubrik sosok dalam harian *Kompas*, guru dapat alternatif bahan ajar teks cerita inspiratif melalui penggambaran tokoh atau sosok inspiratif di dunia. Melalui rubrik Sosok diharapkan peserta didik mampu mengungkapkan simpati, empati, dan kepeduliannya karena mendapatkan cerita inspirasi dari tokoh tertentu.

REFERENSI

- Kosasih, E. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Press.
- Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses.
- Permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Priyatni, E. T. (2015). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

MINTARAGA GANTJARAN KARYA PRIJOHOETOMO (RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA)

Djoko Sulaksono, Budi Waluyo

Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP UNS

ciptaningmintaraga@yahoo.com

Abstrak: Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan relevansi cerita Mintaraga Gantjaran karya Prijoehoetomo dengan Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi atau content analysis dan analisis interpretasi hermeneutika. Teknik pengumpulan data yang berupa teks dilakukan dengan teknik analisis dokumen, teknik baca catat, dan teknik kepustakaan, sedangkan teknik pengumpulan data yang berupa hasil wawancara dilakukan dengan teknik wawancara. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis teks interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber atau data.

PENDAHULUAN

Cerita wayang merupakan bentuk kesenian tradisional yang paling disukai masyarakat Indonesia, Jawa pada khususnya. Khusus bagi masyarakat Jawa, cerita wayang telah menjadi salah satu sumber *tontonan*, *tuntunan*, dan *tatanan*. Nilai-nilai filosofis dan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya adalah nilai-nilai luhur yang telah mampu melewati ujian dari waktu ke waktu. Sejak dari jaman dahulu sampai sekarang, pertunjukan wayang tidak pernah berhenti, padahal wayang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Hal ini terbukti dengan masih adanya pertunjukan wayang sampai sekarang. Walaupun sudah banyak perubahan jalan ceritanya, tetapi hal itu tidak mengurangi isi yang terkandung di dalamnya.

Cerita *Mintaraga Gancaran* adalah cerita gubahan berbentuk prosa dari *Serat Arjuna Wiwaha* karya Empu Kanwa yang sekarang lebih dikenal dengan judul *Begawan Ciptaning* yang dibangun pada jaman Surakarta awal, yang merupakan *jarwan* 'terjemahan' dari epos *Kakawin Arjuna Wiwaha*. *Serat Arjuna Wiwaha* punika *ingkang andamel Empu Kanwa, nalika salebeting djumenengipun Prabu Airlangga, ratu ing tanah Djawi wetan wiwit kiwa-tengenipun taun 941 dumugi 964 Caka (1019 dumugi 1042 taun Masehi)*. *Serat Arjuna Wiwaha* yang membuat Empu Kanwa pada masa pemerintahan Raja Erlangga di Jawa Timur sekitar tahun 941 sampai 964 Caka (1019 sampai 1042 M) (Poerbatjaraka, 1954: 17). Cerita *Arjuna Wiwaha* merupakan bagian ketiga kitab *Mahabarata*, yaitu bagian *Wanaparwa* yang mengisahkan sewaktu Pandawa mengalami pembuangan di hutan Kamyaka selama dua belas tahun.

Arjuna Wiwaha dalam bentuk kakawin dengan menggunakan bahasa Jawa Kuna, *Arjuna* bernama *Witaraga* yang artinya bebas dari keinginan nafsu-nafsunya. Hal tersebut sebenarnya bukan namanya sendiri, hanya merupakan suatu gambaran sewaktu *Arjuna* bertapa di gunung Indrakila, gua Mintaraga (Poerbatjaraka dalam Imam Sutardjo, 2006: 105).

METODE

Bentuk penelitian cerita *Mintaraga Gancaran* yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku cerita *Mintaraga Gancaran* karya Prijoehoetomo yang dicetak oleh Balai Pustaka pada tahun 1953. Data yang disajikan dalam

penelitian ini terdiri dari data yang berupa dokumen dan informan. Data dokumen terdiri dari data primer dan data sekunder sedangkan data informan terdiri dari data yang diperoleh dari wawancara dengan dalang. Teknik pengumpulan data berupa content analisis, teknik simak catat, dan wawancara. pengecekan keabsahan atau validitas data menggunakan teknik triangulasi teori.

PEMBAHASAN

Pelajaran bahasa Jawa adalah pelajaran muatan lokal yang diwajibkan di Propinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Kraton Solo dan Yogyakarta merupakan pusat kebudayaan Jawa maka secara otomatis penggunaan bahasa Jawa dianggap baku apabila sesuai dengan yang digunakan di kedua daerah tersebut. Naskah dibuat oleh para pujangga zaman dahulu mengandung pesan-pesan. Naskah tersebut berbentuk puisi dan prosa. Cerita *Mintaraga Gancaran* merupakan cerita berbentuk prosa pengembangan dari cerita *Arjuna Wiwaha*. Kitab *Arjuna Wiwaha* berbentuk puisi yang menggunakan bahasa Jawa Kuna yang dikarang oleh empu Kanwa pada masa pemerintahan Prabu Airlangga dari Kahuripan.

Dari keempat macam kemahiran berbahasa salah satunya adalah berbicara. Dalam pelajaran bahasa Jawa diajarkan tentang tata cara ketika berbicara dengan orang lain. Dalam cerita *Mintaraga Gancaran* terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat relevan apabila diterapkan dalam kehidupan seperti sekarang ini. Nilai-nilai tersebut misalnya menghormati orang lain dalam bentuk ucapan. Ketika seseorang berbicara dengan orang yang statusnya lebih tinggi maka menggunakan bahasa *Krama Inggil*, ketika berbicara dengan orang yang statusnya lebih rendah maka menggunakan bahasa Ngoko. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Sanalika Batara Endra lajeng lejar ing panggali, rumaos prasasat sampun ical klilipipun. Lajeng paring dhawuh dhateng para dewa: Heh para dewa kawula ningsun kabeh, sira aja padha prihatin ! Sumurupa, ing sun samengko wus oleh wewengan bisa ngoncati bebaya iki. Si Niwatakawaca nyata iku ora ana sing bisa nglawan ing perang, nanging satemene patine wis katekem ing manungsa digdaya linuwih. Mulane ing samengko ing sun arep mintasraya marang manungsa. Mung bae ewuh banget anggon ing sun arep miji manungsa, sing kena binobotan prakara iki. Nanging saka pamawas ing sun, ora ana sing bisa tetulung marang para dewa kejabane Sang Parta. Awit satriya nom-noman iki ora pegat anggone tapabrata ing Gunung Indrakila. Sing disuwun rina-wengi bisaa oleh kadigdayan ing jurit, nglebur sawarnaning satru sekti"

Aturipun para dewa : "Punapa inggih sayektos, pukulun" Sang Parta manungsa ingkang saweg nandang papa-cintraka saged ngentasi damel, nyirnakaken ratu denawa ingkang sakelangkung nggegirisi punika?"(MG: 6).

Terjemahan:

'Seketika Batara Endra lega dalam hati, merasa seperti sesuatu yang menggajal sudah hilang. Lalu memberi perintah kepada para dewa. : "Heh para dewa punggawaku, kamu jangan bersedih. Ketahuilah saya sudah mendapat petunjuk menghadapi bahaya ini, Si Niwatakawaca memang tidak ada yang bisa melawannya dalam perang, tapi sesungguhnya kematiannya akan diketahui oleh manusia yang sakti. Hanya saja saya bingung dalam menilai manusia, yang bisa mengatasi masalah ini. Tapi dari pengamatanku, tidak ada lagi yang bisa member pertolongan kepada para dewa kecuali Sang Parta. Karena satria muda

ini tidak putus dalam tapa di Gunung Indrakila. Yang diminta siang malam bisa mendapatkan kesaktian perang, menghancurkan semua musuh’.

‘Perkataan para dewa: Apa benar pukulun Sang Parta manusia yang sedang hidup sengsara bisa menyelesaikan tugas memusnahkan raja raksasa yang sangat menakutkan itu’.

Batara Endra merupakan raja di Kaendran maka dia memiliki kedudukan tertinggi. Para dewa yang lain adalah para punggawa yang statusnya lebih rendah. Batara Endra berbicara dengan bahasa *Ngoko* kepada para dewa yang lain sedangkan para dewa berbicara dengan bahasa *Krama* kepada Batara Endra. Hal ini dikarenakan status Batara Endra lebih tinggi daripada para dewa yang lain.

Dalam pendidikan bahasa Jawa, penggunaan bahasa *Ngoko* dan *Krama Inggil* tetap diajarkan sampai sekarang. Pembelajaran tentang penggunaan bahasa tersebut tidak hanya diajarkan ataupun dipraktikan di lingkungan sekolah tapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal itu bertujuan supaya bahasa Jawa tidak musnah. Banyak generasi muda yang tidak bisa menggunakan bahasa *Krama Inggil*. Kepada orang yang lebih tua ataupun yang statusnya lebih tinggi tetap menggunakan bahasa *Ngoko*. Ada pepatah *wong Jawa ilang Jawane* ‘orang Jawa hilang kejawaannya’ hal ini mengisyaratkan adanya sesuatu yang mulai akan hilang dalam diri orang Jawa, salah satunya adalah bahasa.

REFERENSI

- Poerbatjaraka. 1954. *Kapustakan Djawi*. Djakarta: Djambatan.
- Poerwadarminto W.J.S. (1939). *Baoesastra Djawa Batavia*. J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij. NV.
- Prijohoetomo. M. (1953). *Mintaraga Gancaran*. Djakarta: Balai Pustaka.
- Sutardjo, I. (2006). *Serpihan Mutiara Pertunjukkan Wayang*. Surakarta Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret.

KESALAHAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA PAPAN NAMA PERTOKOAN DI KOTA BANJARBARU

Eka Suryatin

Balai Bahasa Kalimantan Selatan

ekasuryatin@yahoo.co.id

Abstract: *This study discusses the form of errors in the use of Indonesian language on the sign board of the shops in the city of Banjarbaru. The purpose of this study is to describe the form of errors in the use of Indonesian language on the name board of the shops in the city of Banjarbaru. The type of this research is descriptive qualitative with error analysis of language. Data collection is taken by using observation, record, and documentation method. Data analysis is using sorting and substitution techniques. The research data are words or phrases on the sign board of the shops in A. Yani street, Banjarbaru city. The source of research data is the sign board of shops in the area of Banjarbaru City. The presentation of data analysis is using informal methods. The results of the research show the error form on sign board of the shops in Banjarbaru, covering diction errors, spelling, sentences, and misuse of foreign terms.*

Keywords: *Language error, Indonesian language, shop name*

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang bentuk kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada papan nama pertokoan di Kota Banjarbaru. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada papan nama pertokoan di Kota Banjarbaru. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan kajian analisis kesalahan berbahasa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi, catat, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik pilah dan teknik ganti. Data penelitian yaitu kata atau frasa pada papan nama pertokoan di jalan A Yani, Kota Banjarbaru. Sumber data penelitian yaitu papan nama pertokoan di wilayah Kota Banjarbaru. Pemaparan hasil analisis data menggunakan metode informal. Hasil penelitian menunjukkan bentuk kesalahan yang terdapat pada papan nama pertokoan di kota Banjarbaru, meliputi kesalahan diksi, ejaan, kalimat, dan kesalahan penggunaan istilah asing.

Kata kunci: kesalahan berbahasa, bahasa Indonesia, papan nama pertokoan

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang penting bagi masyarakat. Dengan bahasa, masyarakat mampu menyampaikan ide, gagasan, keinginan dan maksud kepada orang lain. Bahasa digunakan dalam segala bidang baik itu pendidikan, politik, hukum, kesehatan, maupun ekonomi. Hal ini sesuai dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Dalam undang-undang itu ditegaskan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa negara yang wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, administrasi pemerintah, informasi publik, perundang-undangan, bahasa media massa nasional, dan bahasa komunikasi niaga, termasuk barang dan jasa.

Meskipun penggunaan bahasa Indonesia sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 namun para pelaku usaha masih belum menaati aturan dan kaidah yang sesuai. Penggunaan bahasa Indonesia yang belum sesuai ini juga nampak di Kota Banjarbaru. Kota Banjarbaru adalah salah satu kota yang terletak di Provinsi Kalimantan Selatan. Kota Banjarbaru merupakan jalur lintasan Trans Kalimantan sehingga memiliki potensi perekonomian yang besar. Pertumbuhan ekonomi yang pesat di Kota Banjarbaru itu didorong oleh sektor jasa, perdagangan, dan industri. Banyaknya pertokoan dan pasar menandai perdagangan di Kota Banjarbaru sangat maju.

Untuk memberikan identitas dan mempromosikan barang dan jasa yang mereka jual, para pelaku usaha memasang papan nama di depan tokonya. Ada keunikan dan variasi bahasa yang mereka gunakan. Meskipun para pelaku usaha dan masyarakat kota Banjarbaru bukan warga asing tapi pada papan nama pertokoan banyak ditemui bahasa asing. Adanya arus globalisasi membuat mereka lebih memilih menggunakan bahasa asing dibandingkan bahasa Indonesia. Pilihan kata yang mubazir dan berlebihan juga banyak digunakan oleh para pelaku usaha. Bahkan penulisan huruf dan kata yang tidak sesuai dengan kaidah juga banyak ditemui di papan nama pertokoan. Hal itu menjadi salah satu alasan mengapa tertarik untuk meneliti “Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Papan Nama Pertokoan di Kota Banjarbaru.”

Penelitian ini membahas bagaimana bentuk kesalahan berbahasa pada papan nama pertokoan di Kota Banjarbaru? Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa pada papan nama pertokoan di Kota Banjarbaru.

Chrystal (dalam Pateda, 1989, hlm. 32) mengatakan bahwa analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat siswa yang sedang belajar bahasa kedua atau bahasa asing dengan menggunakan teori dan prosedur berdasarkan linguistik.

Corder (dalam Parera, 1997, hlm. 50) memberikan istilah kesalahan ‘*error*’ adalah penyimpangan yang sistematis dan konsisten dan menjadi ciri khas dari sistem bahasa siswa belajar bahasa tingkat tertentu, sedangkan kekeliruan ‘*mistake*’ adalah penyimpangan yang disebabkan oleh faktor-faktor *performance* seperti keterbatasan ingatan, mengeja dalam lafal, keseleo, kelelahan, tekanan emosi dan sebagainya.

Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu (Tarigan, 1997, hlm. 30). Berdasarkan jenis penyimpangannya, (Tarigan, 1988, hlm. 142) membedakan data yang memperlihatkan penyimpangan dalam aspek ejaan (penulisan kata, unsur serapan, pemakaian tanda baca) dan data penyimpangan dalam aspek ketatabahasaan (struktur frasa, struktur kalimat).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan kajian analisis kesalahan berbahasa. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogman dan Taylor dalam Moleong, 2007, hlm. 3).

Data dalam penelitian berupa kata atau frasa pada papan nama pertokoan di Kota Banjarbaru. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu sumber data tertulis yang berupa kata atau satuan lingual lain pada papan nama pertokoan di wilayah Kota Banjarbaru. Pengambilan data dilakukan dengan teknik potret dan catat. Untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan metode observasi langsung, teknik catat, dan dokumentasi dengan cara pemotretan.

Setelah data terkumpul kemudian data dianalisis. Analisis data dilakukan dengan teknik pilah dan teknik ganti. Adapun yang menjadi dasar dalam memilah atau memisah disesuaikan dengan sifat atau watak unsur penentu masing-masing atau sesuai dengan kepentingan penelitian (Sudaryanto, 1993, hlm. 22). Teknik ganti ini digunakan untuk menggantikan penulisan yang salah dalam analisis kesalahan berbahasa agar menjadi benar sesuai dengan kaidah. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data ini adalah data yang sudah terkumpul dipilah dan dipisah sesuai dengan jenis kesalahannya, kemudian

data yang diperoleh diurutkan, dikelompokkan dan diberi kode. Selanjutnya dilakukan perbaikan dari kesalahan itu berdasarkan hasil dari penyimakan dan pencatatan pada saat pengumpulan data. Hasil analisis data disajikan dengan metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993, hlm. 145).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dapat diketahui bahwa masih banyak terdapat kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada papan nama pertokoan di Kota Banjarbaru. Bentuk kesalahan yang terdapat pada papan nama pertokoan itu meliputi kesalahan ejaan, diksi (pilihan kata), kalimat, dan penggunaan istilah asing. Berikut bentuk kesalahan pada papan nama pertokoan di Kota Banjarbaru.



Gambar 1

Gambar 1 di atas menunjukkan ketidakcermatan penggunaan bahasa Indonesia pada penulisan ejaan dan bentuk pilihan kata. Penulisan ejaan yang perlu diperbaiki terdapat pada penulisan RP 10.000. Karena seluruh kalimat, kecuali alamat, menggunakan huruf kapital, penulisan RP (Rupiah) sudah betul menggunakan huruf kapital semua. Jika kalimat tidak menggunakan huruf kapital semua, penulisan singkatan rupiah hanya huruf 'R' saja yang dikapitalkan. Kesalahan terletak pada spasi yang dipakai sebelum angka nominal. Setelah singkatan RP, sebaiknya tidak ada spasi untuk penulisan nominal rupiah hal ini untuk menghindari penyalahgunaan. Nominal rupiah itu perlu juga ditambahi koma desimalnya. Oleh karena itu, penulisan nominal rupiah yang berlaku adalah 'RP10.000,00'.

Ketidakcermatan penggunaan ejaan juga terdapat pada penggunaan huruf kapital. Karena seluruh kalimat dalam papan nama itu menggunakan huruf kapital, kecuali alamat, penulisan *di* kata depan juga seharusnya dikapitalkan. Akan tetapi, apabila hanya huruf pertama dalam kalimat itu saja yang dikapitalkan, penulisan *di* sebagai kata depan seharusnya menggunakan huruf kecil semua. Menurut *Ejaan yang Disempurnakan* kata depan *di* juga ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya misalnya, 'di Soto Sungai Jingah'.

Selain itu, penulisan singkatan juga masih ada kesalahan, yaitu pada *JL* dan *POM*. Penulisan *JL* pada kata jalan seharusnya huruf kapitalnya hanya pada huruf *j* pada huruf pertama. Sebaiknya kata *JL* yang merupakan kepanjangan dari kata *jalan* ditulis lengkap *jalan*. Hal ini juga berlaku pada singkatan *POM* Bensin yang merupakan kepanjangan dari 'pompa' bensin. Jika ingin sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan, seharusnya penulisan singkatan yang betul adalah *Pom*. Huruf pertamanya saja dikapitalkan dan tanda titik dibelakang singkatan. Akan tetapi, selama ini yang berkembang di masyarakat adalah penulisan *POM* Bensin. Jika keberatan dengan singkatan itu, lebih baik digunakan bentuk panjangnya saja dan tidak perlu disingkat karena disingkat pun hanya mengurangi satu huruf. Untuk mengubah paradigma masyarakat yang telah berkembang itu, seharusnya secara konsisten dipasang papan nama yang benar. Akan tetapi, istilah pompa bensin yang berkembang sekarang sudah benar, yaitu dengan singkatan SPBU (Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum).

Ketidakcermatan penggunaan bahasa Indonesia pada papan nama ini juga terdapat pada bentuk dan pilihan kata, khususnya pada pemilihan kata 'kompli'. Bentuk baku dari kata 'kompli' sesuai *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah 'komplet' yang bermakna

'lengkap, genap, tidak kurang suatu apa'. Jika ditelusuri kata 'komplet', kata ini merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *complete*. Kata *completed* dipadankan ke dalam bahasa Indonesia melalui proses penyerapan dengan menyesuaikan ejaan dan lafal. Huruf *cdi* awal kata diubah menjadi huruf *k* karena lafal aslinya memang dibaca *kdan* huruf *edi* belakang kata dihilangkan karena dalam pelafalan bahasa Indonesia memang huruf *etidak* diucapkan.



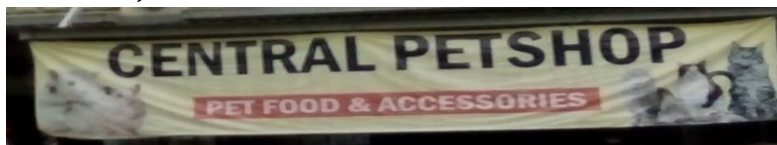
Gambar 2

Kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada papan nama ini terletak pada kesalahan kalimat. Kalimat pada papan nama tersebut tidak efektif karena tidak mengungkapkan ide, gagasan, informasi sehingga dapat dipahami pembaca. Kalimat pada papan nama tersebut belum memenuhi unsur kesejajaran.

Jika dikaitkan dengan unsur kesejajaran, pada kalimat 'dua jari motor Melayani: Sparepart, Service, Ganti Oli DLL' dapat dikategorikan tidak sejajar/paralel karena gagasan yang berupa rincian pelayanan bengkel tidak diungkapkan secara sejajar, yaitu *sparepart*, *service*, dan ganti oli. Frasa nominal disandingkan dengan Frasa verbal. Sebaiknya gagasan itu diungkapkan secara sejajar dengan menggunakan frasa nominal dengan menggunakan imbuhan *pe-* *-an*, yaitu menjadi penjualan suku cadang, pelayanan servis, dan penggantian oli. Kata '*sparepart*' dalam bahasa asing sebaiknya dipadankan ke dalam bahasa Indonesia melalui penerjemahan yang menyesuaikan bentuk dan makna dalam bahasa Indonesia menjadi 'suku cadang/onderdil' dan kata '*service*' dipadankan ke dalam bahasa Indonesia melalui penyerapan ejaan dengan menyerap utuh tetapi tetap mempertahankan lafal, yaitu '*service*' menjadi 'servis'.

Selain kesalahan pada kalimat, judul tulisan papan nama ini juga terdapat kesalahan pada interferensi bahasa asing, yaitu *dua jari motor* yang masih menerapkan pola MD. Pola urutan kata dalam bahasa Indonesia seharusnya DM sehingga nama bengkel motor itu sebaiknya menjadi 'Motor Dua Jari'. Penulisannya pun harus menggunakan huruf kapital karena merupakan nama diri.

Kesalahan ejaan juga tampak pada tulisan di papan nama bengkel tersebut, yaitu pada kesalahan penggunaan tanda baca titik dua (:). Menurut Ejaan yang Disempurnakan tanda titik dua tidak dipakai jika rangkaian atau pemerian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan. Pemerian yang dipakai pada kalimat 'Motor Dua Jari melayani penjualan suku cadang, pengerjaan servis, penggantian oli, dll.' itu merupakan pelengkap untuk mengakhiri pernyataan sehingga tanda titik dua sebaiknya dihilangkan. Selain kesalahan ejaan pada penggunaan tanda titik, tulisan papan nama ini juga terdapat kesalahan pada penulisan singkatan, yaitu pada DLL. Menurut Ejaan yang Disempurnakan singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti satu tanda titik dan ditulis dengan huruf kecil sehingga 'DLL' menjadi 'dll.'



Gambar 3

Ketidakterampilan pemakaian bahasa Indonesia pada papan nama tersebut tampak pada penggunaan urutan kata dan kata serapan asing. Urutan kata yang lazim dipakai pada kelompok kata di dalam bahasa Indonesia adalah pola diterangkan-menerangkan (DM). Sementara itu,

pola urutan pada papan nama di atas adalah MD, 'Idaman Toys'. Oleh karena itu, sebaiknya pola urutan itu diubah dan diganti menjadi 'Toys Idaman', yaitu 'Toys' sebagai unsur inti yang diterangkan, sedangkan 'Idaman' sebagai unsur pelengkap yang menerangkan.

Interferensi bahasa asing pada papan nama ini juga terlihat pada kata *pet food* dan *accecories*. Padahal, kata-kata tersebut sudah dipadankan ke dalam bahasa Indonesia, yaitu 'aksesoris dan cendera mata'. Pemadanan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia dilakukan melalui beberapa cara, yaitu penerjemahan, penyerapan, dan gabungan antara penerjemahan dan penyerapan. Kata *accecories* dari bahasa Inggris diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi aksesoris dengan pedoman bahwa huruf 'cc' yang berada di depan e, i, dan konsonan akan disesuaikan dengan huruf 'ks'. Sementara itu, *gift* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia melalui penerjemahan menjadi 'cendera mata'.



Gambar 4

Ketidakcermatan penggunaan bahasa Indonesia pada gambar 4 terlihat pada interferensi bahasa asing dan penggunaan ejaan. Interferensi bahasa asing terlihat pada nama butik dan tempat kopi, yaitu *D'Yellow Boutique* dan *Yellow Coffe*. Kedua nama yang menggunakan istilah asing dan pola urutan dalam bahasa Inggris ini sebaiknya diterjemahkan dan disesuaikan polanya ke dalam bahasa Indonesia. Jika sebelumnya pola urutan katanya menggunakan MD, terjemahan dalam bahasa Indonesia menjadi pola DM yaitu 'Butik D'Yellow' dan 'Kopi Yellow'. Kata *boutique* dipadankan ke dalam bahasa Indonesia melalui penyerapan dengan penyesuaian ejaan, yaitu dengan mengganti huruf diftong *ou* menjadi huruf *u* dan mengganti huruf *que* menjadi huruf *k*. Sementara itu, kata *coffee* juga dipadankan ke dalam bahasa Indonesia melalui penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan lafal menjadi 'kopi'.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang ada dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan bentuk ejaan, diksi, kalimat, dan penggunaan kata asing pada papan nama pertokoan di Kota Banjarbaru. Kesalahan bentuk ejaan meliputi kesalahan penggunaan tanda baca, penulisan kata, dan penggunaan huruf kapital. Kesalahan yang banyak ditemukan yaitu penggunaan kata asing.

REFERENSI

- Moleong, L. (1997). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parera, J. D. (1997). *Linguistik Educational: Pendekatan, Konsep, dan Teori Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Pusat Bahasa. (2004). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sugono, D., dkk. (2009). *Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Sastra)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, H. G. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- _____. (1997). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.

REPRESENTASI KECERDASAN BAHASA (LINGUISTIK) PADA PARA TOKOH UTAMA DALAM MAJALAH BOBO TAHUN 2014 (PERSPEKTIF *MULTIPLE INTELLIGENCES*-HOWARD GARDNER)

Endah Kusumaningrum

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Kusumaningrum.e@yahoo.com

Abstract: *The research entitled The Delegation of linguistic intelligences in main character of fairy Tales of Bobo Magazine in 2014 (Multiple Intelligences Perspective-Howard Gardner). This study aimed to describe aspect of linguistic intelligence in main characters in tales Bobo magazine 2014. Prular intelligence aspect was analyzed with multiple intelligence perspective by Howard Gardner. The approach used in this study was literature psychology: a study of psychology laws applied to literary works. In the process approach, researhe used a desriptive-analytic method, which describe the facts then it was intelligenece on key figures in the fairytales of Bobo magazines 2014. The data used were texts of fairy tales which the main characters reposed dominant prular cognitive aspect. The reseach data were Bobo magazine included (a.) the ability to tell stories, (b.) the use of rhetoric function, and (c.) the use of metalanguage function.*

Keywords: *Kecerdasan Jamak, Multiple Intelligence, Dongeng Bobo*

Abstrak: Penelitian ini berjudul Representasi Kecerdasan Bahasa (Linguistik) pada Para Tokoh Utama dalam Dongeng-dongeng Majalah *Bobo* Tahun 2014 (Perspektif *Multiple Intelligences*-Howard Gardner). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek kecerdasan linguistik pada tokoh utama dalam dongeng-dongeng majalah *Bobo* tahun 2014. Aspek kecerdasan jamak yang dianalisis dalam penelitian ini menggunakan perspektif *Multiple Intelligence*- Howard Gardner. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra yaitu studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra Dalam proses pendekatannya, peneliti menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis kualitatif. Objek penelitian ini berupa aspek kecerdasan linguistik pada tokoh utama dalam dongeng-dongeng pada majalah *Bobo* tahun 2014. Data yang digunakan adalah teks dongeng yang tokoh utamanya merepresentasikan aspek kecerdasan linguistik dominan. Sumber data penelitian ini adalah majalah *Bobo* edisi tahun 2014. Aspek kecerdasan linguistik pada tokoh utama dalam majalah *Bobo* meliputi: (a.) kemampuan mendongeng, (b.) penggunaan fungsi retorika bahasa, dan (c.) penggunaan fungsi metabahasa.

Kata Kunci: Kecerdasan Jamak, *Multiple Intelligence*, Dongeng *Bobo*

PENDAHULUAN

Umumnya, orang tua menyajikan dongeng untuk anak dengan tujuan agar mereka dapat belajar tentang nilai-nilai didaktis yang terkandung di dalamnya. Selain itu dongeng juga dapat memberikan pemahaman dan gambaran nyata tentang dunia melalui jalan sederhana yaitu lewat cerita. Hal tersebut sudah tepat, karena sastra anak memang sengaja diciptakan untuk dibaca oleh anak-anak agar mereka dapat belajar dari cerita yang dikisahkan. Nilai-nilai yang terimplementasi dalam dongeng, dikemas dengan sederhana dan sesuai dengan sudut pandang anak, sehingga mudah untuk diterima dan dipahami oleh logika anak.

Seperti yang diungkapkan oleh Hidayat (2009) bahwa dongeng yang dikisahkan pada masa kanak-kanak dapat memberikan sugesti serta menjadi konsep yang tertanam pada diri anak. Isi cerita yang dipahami anak dapat mempengaruhi cara berpikirnya, sehingga dapat berpengaruh pula pada pola kepribadian dan tingkah lakunya dalam menghadapi sebuah problema.

Salah satu hal yang dapat dipelajari oleh anak dari dongeng yang dibacanya adalah mengenai konsep kecerdasan. Sebab, definisi kecerdasan dalam benak anak-anak masih terlalu abstrak. Padahal, kecerdasan adalah aspek fitrah yang melekat pada dirinya sejak lahir. Kecerdasan akan selalu difungsikan selama hidupnya kelak. Maka, sangat penting bagi orang dewasa untuk memberikan pemahaman kepadanya sejak dini. Melalui perilaku para tokoh di dalam dongeng, anak-anak diajak untuk lebih mudah dalam memahami hal tersebut.

Para ahli mendefinisikan kecerdasan dengan amat beragam. Salah satu ahli yang mendefinisikannya adalah Gardner (2013: hlm. 19-21) yang mengungkapkan bahwa pada hakikatnya kecerdasan merupakan sistem komputasi –kemampuan untuk memproses informasi—yang terlibat dalam proses pemecahan masalah (*problem solving*) dan atau merancang produk.

Gardner mengungkapkan bahwa kecerdasan manusia dapat dikelompokkan menjadi delapan jenis. Teori tersebut kemudian dikenal dengan teori kecerdasan jamak (*Multiple Intelligences*). Kedelapan jenis tersebut adalah kecerdasan linguistik (bahasa), kecerdasan logis-matematik, kecerdasan spasial (visual-gambar), kecerdasan kinestetik (gerak), kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.

Salah satu aspek yang fokus dikupas dalam penelitian ini adalah kecerdasan Bahasa (linguistik). Kecerdasan linguistik, yaitu kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik lisan maupun tulisan (Armstrong, 2013: hlm. 6). Dijelaskan lebih lanjut oleh Armstrong bahwa kecerdasan ini berkisar pada kemampuan seseorang dalam mengelola dan memanipulasi sintak atau struktur bahasa, fonologi, semantik, dan dimensi pragmatik, misalnya sebagai orator pendongeng, penulis, dan lain-lain. Senada dengan Armstrong, Baum dkk. (dalam Yaumi dan Ibrahim 2013: hlm. 13) menjelaskan bahwa kecerdasan linguistik merupakan kemampuan untuk menggunakan bahasa, termasuk bahasa ibu dan bahasa-bahasa asing, untuk mengekspresikan apa yang ada pada pikirannya.

Sefrina (2013: hlm. 43-52) mengungkapkan bahwa kecenderungan individu yang memiliki kecerdasan linguistik di antaranya senang membicarakan (menceritakan) tentang apapun yang dialaminya pada orang lain. Selain menyukai dirinya sebagai produsen bahasa, individu yang memiliki aspek kecerdasan linguistik dominan juga amat menyenangi proses konsumsi bahasa.

Dinyatakan lebih lanjut oleh Sefrina (2013: hlm. 39) bahwa paling tidak ada empat fungsi penting dari kecerdasan linguistik. *Pertama*, fungsi retorika yaitu ketika seseorang mampu berbahasa dengan baik (menggunakan kosakata yang benar, pada situasi yang tepat) sehingga tuturan tersebut mampu mempengaruhi ataupun memotivasi orang lain untuk melakukan suatu hal. *Kedua*, fungsi mnemonik yaitu ketika seseorang dapat memanfaatkan bahasa untuk membantu mengingat dan memberikan sebuah informasi. *Ketiga*, fungsi penjelas yaitu peran penting bahasa dalam menjelaskan sebuah hal. *Keempat*, peran atau fungsi metabahasa yaitu dalam hal menjelaskan bahasa itu sendiri. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pendapat ataupun pikirannya melalui bahasa, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal secara efektif.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah aspek kecerdasan jamak yang terdapat pada tokoh utama dalam dongeng-dongeng pada Majalah *Bobo* tahun 2014. Data yang digunakan dalam

penelitian ini berupa teks dongeng dalam majalah *Bobo* tahun 2014 yang perilaku para tokoh utamanya mengandung aspek kecerdasan linguistik dominan. Sumber data dalam penelitian ini adalah majalah *Bobo* tahun 2014. Selama rentang tahun 2014, majalah *Bobo* menerbitkan sebanyak 98 judul dongeng. 98 judul dongeng tersebut terbit dalam 48 edisi. Majalah *Bobo* adalah majalah anak yang terbit seminggu sekali setiap hari Kamis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Wellek dan Waren (1995) menyebutnya dengan studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) perspektif Howard Gardner sebagai salah satu cabang ilmu psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Pada proses pendekatan penelitian, peneliti menggunakan metode deskriptif-analitik. Pendekatan tersebut diterapkan dalam penelitian ini dengan cara mendeskripsikan atau menguraikan fakta yang berupa fragmen-fragmen aspek kecerdasan jamak pada tokoh dalam teks dongeng majalah *Bobo* tahun 2014. Proses analisis yang dimaksud yaitu berupa analisis terhadap aspek kecerdasan jamak yang terdapat pada tokoh dalam dongeng majalah *Bobo* tahun 2014.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi kecerdasan linguistik yang ditemukan dalam dongeng-dongeng majalah *Bobo* meliputi tiga hal. Pertama, kemampuan mendongeng. Kedua, penggunaan fungsi retorika bahasa. Ketiga, penggunaan fungsi metabahasa.

Kemampuan Mendongeng

Kemampuan mendongeng ditemukan dalam dongeng berjudul “Cita-cita Beni Beo” yang dimuat dalam majalah *Bobo* edisi 23, tanggal 11 September 2014. Dalam dongeng tersebut terdapat seorang tokoh utama bernama Beni Beo. Tokoh ini diceritakan paling mendominasi dan paling banyak terlibat pada persoalan di dalam dongeng. Tokoh utama memiliki kemampuan mendongeng yang baik. Kemampuan mendongeng tersebut memberi dampak berupa perubahan persepsi massa kepada tokoh utama, yang dari awalnya dianggap sebagai murid bodoh berubah menjadi murid yang dikagumi karena kemampuannya mendongeng.

Hal tersebut dilukiskan pengarang melalui teknik diskursif, seperti yang tergambar pada fragmen berikut.

Beni Beo tidak peduli. Ia pun mendongeng tentang ‘Katak yang Ingin Jadi Lembu’. Suaranya bisa menirukan lenguhan lembu dan teriakan katak. Saat menirukan perut katak yang meletus, suaranya sangat mirip. Seluruh isi kelas terdiam seperti tersihir.”

...

Kelas hening sejenak. Tetapi, sekejap kemudian, ramai oleh gemuruh tepuk tangan. Diam-diam, Meri Merak menyesal karena telah mengejek Beni Beo. Ia mendekat untuk meminta maaf. Ia pun ingin belajar menjadi pendongeng yang hebat seperti Beni Beo.”(Cita-Cita Beni Beo, Edisi 23:13)

Fragmen di atas membuktikan perilaku tokoh utama yang menunjukkan aspek kecerdasan linguistik dalam dirinya, yaitu kemampuan mengolah bahasa dan menceritakannya dengan baik melalui kegiatan mendongeng. Dampak dari perilaku tersebut dilukiskan oleh pengarang melalui teknik diskursif seperti tampak pada fragmen di atas yang menunjukkan bahwa para tokoh lain sangat mengagumi pertunjukkan dongeng dari

tokoh utama. Hal tersebut pada akhirnya mengubah persepsi negatif yang selama ini melekat pada diri tokoh utama.

Penggunaan Fungsi Retorika

Fungsi retorika bekerja ketika seseorang mampu berbahasa dengan baik, yaitu menggunakan kosakata yang benar dan pada situasi yang tepat. Penggunaan fungsi retorika ini tampak pada perilaku tokoh utama dalam dongeng “Cita-cita Beni Beo” yaitu tokoh Beni Beo. Tokoh utama menggunakan fungsi ini untuk mempersuasi pendengarnya dengan cara mengutarakan manfaat mendongeng dan keuntungan menjadi seorang pendongeng. Hal tersebut digambarkan oleh pengarang melalui teknik dramatik seperti yang tergambar pada fragmen berikut.

“Kata Ibuku, dengan dongeng kita bisa membagi pengetahuan kepada sesama. Makannya pendongeng harus banyak membaca buku. Pamanku juga mendongeng di depan anak-anak burung yang sedang sakit. Dan Paman bisa membuat mereka bahagia.”

Kelas hening sejenak. Tetapi, sekejap kemudian, ramai oleh gemuruh tepuk tangan. Diam-diam, Meri Merak menyesal karena telah menjelek Beni Beo. Ia mendekat untuk meminta maaf. Ia pun ingin belajar menjadi pendongeng yang hebat seperti Beni Beo.” (Cita-Cita Beni Beo, Edisi 23:13)

Fragmen di atas membuktikan kecerdasan linguistik tokoh utama yaitu penggunaan fungsi retorika. Tokoh utama mampu menggunakan kosakata yang tepat guna mempersuasi para pendengar. Melalui kalimat-kalimat yang diutarakannya ia berhasil mempengaruhi dimensi pikir seseorang. Dampak dari perilaku tersebut dilukiskan oleh pengarang melalui teknik diskursif, yaitu pada alinea kedua fragmen di atas. Pada fragmen tersebut digambarkan bahwa para tokoh lain sangat meyakini tuturan tokoh utama dan berhasil mengubah persepsi negatif yang selama ini melekat pada dirinya. Mar’at (2005: hlm. 19) berpendapat bahwa dalam studi psikolinguistik (perspektif intrapersonal), fungsi bahasa selain sebagai sarana berkomunikasi adalah fungsi bahasa sebagai sarana memecahkan sebuah persoalan (*problem solving*), baik dalam hal memfungsikan bahasa sebagai alat penjelas maupun memanfaatkan fungsi bahasa sebagai alat persuasi.

Penggunaan Fungsi Metabahasa

Kemampuan menggunakan fungsi metabahasa ditemukan pada tokoh utama di dalam dongeng berjudul “Cita-Cita Putri Audrey”. Tokoh utama dongeng yang dimuat dalam majalah *Bobo* edisi 21 tanggal 28 Agustus 2014 adalah tokoh Putri Audrey. Pengarang melukiskan hal tersebut melalui teknik dramatik, seperti yang terdapat dalam fragmen berikut.

“Aku ingin memerintah seperti laut. Kekuasaannya begitu luas tanpa batas.”

...

“Tidak Willy. Ternyata laut begitu ganas dan menakutkan. Aku tidak ingin menjadi Ratu yang ditakuti oleh rakyatnya sendiri.”

...

“Aku ingin memiliki kedudukan yang tinggi seperti gunung, sehingga seluruh rakyat selalu memuja dan menghormatiku.”

...

“Aku tidak bisa menjadi Ratu yang memiliki sifat seperti gunung. Cantiknya hanya dari kejauhan. Dan cairan dalam kawah itu, seperti ramuan dalam belanga Penyihir saja. Uapnya beraroma kemarahan, kejahatan, kelicikan.”

...

“Aku bercita-cita menjadi ratu yang seperti matahari. Bersinar. mengagumkan.”

...

“Kalau begitu, aku tidak mau menjadi ratu yang memerintah seperti matahari. Aku tidak bisa melihat rakyatku dari dekat.”

...

Ternyata Willy mengajak Putri Audrey berjalan-jalan ke pasar. Putri Audrey merasa tersentuh dengan pengemis yang berpakaian compang-camping, lalu diberinya sekeping uang perak. Ia juga menegur seorang pedagang yang curang saat menimbang. Dilihatnya pula dua pemuda yang sedang berkelahi, lalu dilerainya.

“Seharusnya seperti inilah Tuan Putri memerintah kerajaan Twittara. Menjadi seorang ratu yang dekat dengan rakyatnya.”

“Aha.. itulah cita-citaku Willy, ingin menjadi ratu yang dekat dengan rakyatnya. (Cita-cita Putri Audrey, Edisi 21: 28-30).

Fragmen tersebut menunjukkan aspek kecerdasan linguistik pada tokoh utama yang berupa kemampuan menggunakan fungsi metabahasa. Ia mampu mendeskripsikan pemikiran dan perasaannya melalui rangkaian kalimat yang jelas menggunakan bahasa analogi. Dalam istilah Keraf (2004: hlm. 138), analogi seperti yang digambarkan tokoh utama dalam dialognya disebut dengan perumpamaan (*simile*). Tokoh utama dalam dongeng tersebut mampu mendeskripsikan tangkapan visualnya serta perasaannya ke dalam bentuk bahasa berupa analogi untuk menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya.

Seperti yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya yaitu menurut Mar’at (2005: hlm. 19) bahwa dalam studi psikolinguistik (perspektif intrapersonal), fungsi bahasa selain sebagai sarana berkomunikasi adalah fungsi bahasa sebagai sarana memecahkan sebuah persoalan (*problem solving*), baik dalam hal memfungsikan bahasa sebagai alat penjelas maupun memanfaatkan fungsi bahasa sebagai alat persuasi. Dalam dongeng ini, tokoh utama memanfaatkan fungsi bahasa dalam konteks pemecahan masalah (*problem solving*) sebagai alat penjelas. Ia menggunakan wujud perumpamaan (*simile*) dalam fungsi metabahasa untuk menyelesaikan persoalannya. Fragmen-fragmen di atas merupakan bukti kecerdasan linguistik yang dominan pada tokoh utama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap dongeng-dongeng dalam majalah *Bobo* tahun 2014 ditemukan aspek kecerdasan linguistik pada perilaku para tokoh utamanya. Aspek kecerdasan Bahasa (lingusitik) yang terepresentasikan pada tokoh utama dalam majalah *Bobo* meliputi: (a.) kemampuan mendongeng, (b.) penggunaan fungsi retorika, dan (c.) penggunaan fungsi metabahasa;

REFERENSI

- Armstrong, T. (2013). *Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas*. Diterjemahkan oleh: Dyah Widya Prabaningrum. Jakarta: Indeks.
- Gardner, H. (2013). *Multiple Intelligences*. Diterjemahkan oleh: Yelvi Andri Zainur. Jakarta: Daras Book.
- Hidayat, A. (2009). Pengaruh Dongeng dalam Masa Kanak-Kanak terhadap Perkembangan Seseorang. *Jurnal Yin Yang* Edisi 4 (2), 10 Desember 2014.
- Mar'at, S. *Psikolinguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Sefrina, A. (2013). *Deteksi Minat Bakat Anak*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Wellek, R. & Warren, A. (1995). *Teori Kesusastraan* (terj. Melani Budianta). Jakarta: Gramedia
- Yaumi, M. dan Ibrahim, N. (2013). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*. Jakarta: Kencana.

KEMAMPUAN MENGORGANISASI TULISAN ILMIAH PADA MATA KULIAH BAHASA INDONESIA MENGUNAKAN PETA PIKIRAN

Ermi Adriani Meikayanti, Muhammad Binur Huda

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun

Email: adriani.ermi@yahoo.com; muhbinur_ay@yahoo.com.

Abstract: *This research aims to describe the organization of scientific writing and the effectiveness of mind map on scientific writing organization of PGRI University student of Madiun. This research is qualitative research with qualitative approach and qualitative descriptive method which explain phenomenon in research subject that is student of University of PGRI Madiun second semester of Study Program PBSI. The research data is qualitative data with primary data source which collected by document of student's scientific writing with mind map. Data validation technique used is triangulation method and investigator. Triangulation method is done by comparing data obtained through observation and document analysis. In addition, triangulation of investigators is used by comparing the results of the analysis work with one another. Data analysis techniques used are interactive model analysis with data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results achieved in this study is that students are very helpful in composing scientific papers with mind maps. This learning model is simple but gives a positive impact on the results of scientific writing written by students. The textual framework conceptualized by the students with mind maps is able to lead them to describe them in the development of a coherent and weighty scientific paper. Thus, it can be concluded that scientific writing organizations with mind maps are very effective in helping students complete the task of scientific writing that is believed to be very difficult.*

Keywords: *scientific writing, mind map, writing organization*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan organisasi tulisan ilmiah dan keefektifan peta pikiran pada organisasi tulisan ilmiah mahasiswa Universitas PGRI Madiun. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif kualitatif yang menjelaskan fenomena pada subjek penelitian yaitu mahasiswa Universitas PGRI Madiun semester II prodi PBSI. Data penelitian berupa data kualitatif dengan sumber data primer yang dikumpulkan dengan teknik dokumen hasil tulisan ilmiah mahasiswa dengan peta pikiran. Teknik validasi data yang digunakan adalah triangulasi metode dan penyidik. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model interaktif dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil yang dicapai pada penelitian ini adalah mahasiswa sangat terbantu dalam menyusun tulisan ilmiah dengan peta pikiran. Model pembelajaran ini memang sederhana tetapi memberikan dampak positif terhadap hasil tulisan ilmiah yang ditulis mahasiswa. Kerangka tulisan yang dikonsepsi mahasiswa dengan peta pikiran mampu menuntun mereka untuk menjabarkannya ke dalam pengembangan tulisan ilmiah yang runtut dan berbobot. Jadi, dapat disimpulkan bahwa organisasi tulisan ilmiah dengan peta pikiran sangat efektif dalam membantu mahasiswa menyelesaikan tugas menulis ilmiah yang diyakini sangat sulit.

Kata Kunci: tulisan ilmiah, peta pikiran, organisasi tulisan

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang paling tinggi tingkatannya setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Banyak komponen yang diperlukan dalam menulis. Tidak heran jika banyak orang yang mengeluhkan susahnya merangkai kata-kata melalui tulisan termasuk mahasiswa.

Tugas-tugas menulis ilmiah mahasiswa masih jauh dari harapan baik. Mahasiswa tidak terbiasa membuat organisasi tulisan terlebih dahulu. Seharusnya membuat kerangka tulisan yaitu pra penulisan, penulisan, dan pasca penulisan. Diakui oleh sebagian besar mahasiswa bahwa mereka tidak pernah melakukan tahap prapenulisan yang salah satunya adalah membuat kerangka tulisan. Hasilnya, tulisan yang dikembangkan menjadi tidak rapi atau sistematis dan

idenya meloncat-loncat atau tidak runtut. Salah satu cara agar tulisan yang dikembangkan menjadi sistematis adalah penggunaan peta pikiran.

Peta pikiran merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif. Buzan (2007, hlm. 60) menyatakan bahwa Mind Map melibatkan kedua sisi otak karena Mind Map menggunakan gambar, warna, dan imajinasi (wilayah otak kanan) bersamaan dengan kata, angka, dan logika (wilayah otak kiri). Peta pikiran yang dibuat kemudian dinarasikan secara lisan. Tulisan atau gambar peta pikiran tersebut dinamakan dengan peta konsep. Peta pikiran dapat digunakan apabila ingin merencanakan sesuatu, mengatur pikiran, meluncurkan ide, atau membuka imajinasi, untuk mengembangkan ide-ide. Peta pikiran dapat membantu mengatasi hambatan penulis (DePorter, 2003, hlm. 177).

Tidak sulit mengenalkan peta pikiran pada mahasiswa. Hal ini karena pemetaan pikiran menggunakan teknik curah gagasan dengan menggunakan kata kunci bebas, simbol, gambar, dan melukiskannya secara kesatuan di sekitar tema utama seperti pohon dengan akar, ranting, dan daun-daunnya. Tahap pertama setelah tema ditentukan dan kata kunci hasil curah gagasan dituliskan, dilukis, dan ditandai dengan warna atau simbol tertentu adalah menyusun ulang kata kunci tersebut. Kata kunci yang digunakan disarankan hanya satu kata tunggal.

Peta pikiran terbaik adalah peta pikiran yang warna-warni dan menggunakan banyak gambar dan simbol, biasanya tampak seperti karya seni (DePorter, 2003, hlm. 176—176). Ada unsur-unsur penting dalam membuat peta pikiran. Wycoff (2002, hlm. 25) menyatakan unsur-unsur peta pikiran yaitu: 1) Fokus utama berisi citra/ lambang gambar masalah/ informasi yang dipetakan diletakkan di tengah halaman, 2) Gagasan dibiarkan mengalir bebas tanpa penilaian, 3) Kata-kata kunci digunakan untuk menyatakan gagasan, 4) Hanya satu kata kunci ditulis perbaris, 5) Gagasan kata kunci dihubungkan ke fokus pusat dengan garis, 6) Warna untuk menerangi/menekankan pentingnya gagasan, dan 7) Gambar/lambang untuk menyoroti gagasan dan merangsang pikiran agar membentuk kaitan lain.

Secara garis besar, penelitian ini menekankan pada pentingnya penggunaan peta pikiran sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menyusun tulisan ilmiah yang sistematis. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan organisasi tulisan ilmiah dan keefektifan peta pikiran pada organisasi tulisan ilmiah mahasiswa Universitas PGRI Madiun.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif kualitatif yang menjelaskan fenomena pada subjek penelitian yaitu mahasiswa Universitas PGRI Madiun semester II prodi PBSI. Data penelitian berupa data kualitatif dengan sumber data primer yang dikumpulkan dengan teknik dokumen hasil tulisan ilmiah mahasiswa dengan peta pikiran. Teknik validasi data yang digunakan adalah triangulasi metode dan penyidik. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi dan analisis dokumen. Selain itu, digunakan triangulasi penyidik dilakukan dengan cara membandingkan hasil pekerjaan analisis satu dengan analisis lain. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model interaktif dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa membuat peta pikiran dengan unsur-unsur wajib yang harus ada dalam peta pikiran. Unsur-unsur tersebut dapat dilihat pada tabel penilaian peta pikiran di bawah ini:

Lembar Penilaian Peta Pikiran Mahasiswa 2A

Kel.	Kriteria	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Ada 1 topik di tengah	√	
	Ada 1 kata kunci tiap cabang	√	
	Ada warna berbeda tiap kata kunci	√	
	Ada cabang penghubung antarkata kunci	√	
	Ada gambar/ simbol kata kunci	√	
2	Ada 1 topik di tengah	√	
	Ada 1 kata kunci tiap cabang	√	
	Ada warna berbeda tiap kata kunci	√	
	Ada cabang penghubung antarkata kunci	√	
	Ada gambar/ simbol kata kunci	√	
3	Ada 1 topik di tengah	√	
	Ada 1 kata kunci tiap cabang		√
	Ada warna berbeda tiap kata kunci	√	
	Ada cabang penghubung antarkata kunci	√	
	Ada gambar/ simbol kata kunci	√	
4	Ada 1 topik di tengah	√	
	Ada 1 kata kunci tiap cabang	√	
	Ada warna berbeda tiap kata kunci		√
	Ada cabang penghubung antarkata kunci	√	
	Ada gambar/ simbol kata kunci	√	
5	Ada 1 topik di tengah	√	
	Ada 1 kata kunci tiap cabang	√	
	Ada warna berbeda tiap kata kunci	√	
	Ada cabang penghubung antarkata kunci	√	
	Ada gambar/ simbol kata kunci	√	
6	Ada 1 topik di tengah	√	
	Ada 1 kata kunci tiap cabang	√	
	Ada warna berbeda tiap kata kunci		√
	Ada cabang penghubung antarkata kunci	√	
	Ada gambar/ simbol kata kunci		√

Lembar Penilaian Peta Pikiran Mahasiswa 2B

Kel.	Kriteria	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Ada 1 topik di tengah	√	
	Ada 1 kata kunci tiap cabang	√	
	Ada warna berbeda tiap kata kunci	√	
	Ada cabang penghubung antarkata kunci	√	
	Ada gambar/ simbol kata kunci	√	
2	Ada 1 topik di tengah	√	
	Ada 1 kata kunci tiap cabang	√	
	Ada warna berbeda tiap kata kunci	√	
	Ada cabang penghubung antarkata kunci	√	
	Ada gambar/ simbol kata kunci	√	
3	Ada 1 topik di tengah	√	
	Ada 1 kata kunci tiap cabang		√

	Ada warna berbeda tiap kata kunci	✓	
	Ada cabang penghubung antarkata kunci	✓	
	Ada gambar/ simbol kata kunci		✓
4	Ada 1 topik di tengah	✓	
	Ada 1 kata kunci tiap cabang		✓
	Ada warna berbeda tiap kata kunci	✓	
	Ada cabang penghubung antarkata kunci	✓	
	Ada gambar/ simbol kata kunci	✓	
5	Ada 1 topik di tengah	✓	
	Ada 1 kata kunci tiap cabang	✓	
	Ada warna berbeda tiap kata kunci	✓	
	Ada cabang penghubung antarkata kunci	✓	
	Ada gambar/ simbol kata kunci	✓	
6	Ada 1 topik di tengah	✓	
	Ada 1 kata kunci tiap cabang	✓	
	Ada warna berbeda tiap kata kunci	✓	
	Ada cabang penghubung antarkata kunci	✓	
	Ada gambar/ simbol kata kunci	✓	

Peta pikiran yang dibuat mahasiswa sudah memenuhi unsur-unsur peta pikiran terbaik. Mahasiswa menaati bahwa harus satu topik di tengah kertas yang merupakan tema utama yang akan dijabarkan peta pikirannya. Sebagian besar mahasiswa menggunakan satu kata kunci yang disarankan untuk setiap cabang dari topik/ tema utama tersebut. Hanya ada sebagian kecil mahasiswa yang menggunakan dua kata kunci untuk setiap cabang. Begitu juga dengan penggunaan warna untuk setiap kata kunci. Mayoritas setiap kata kunci sudah diberi warna berbeda sehingga tampak warna-warni dan menekankan pentingnya kata kunci tersebut. Kata-kata kunci itu juga sudah dihubungkan oleh cabang-cabang yang lurus atau melengkung sesuai dengan kreativitas mahasiswa. Selain penggunaan warna dan cabang, kata-kata kunci itu juga ditandai dengan adanya gambar atau simbol yang relevan atau mewakili kata kunci tersebut.

Peta pikiran yang telah dibuat mahasiswa dijadikan acuan untuk mengembangkannya ke dalam tulisan ilmiah sesuai dengan pembagian kelompoknya masing-masing. Tulisan ilmiah tersebut adalah artikel ilmiah dari penelitian dan nonpenelitian, makalah, karya tulis ilmiah, resensi, dan esai. Keenam tulisan ilmiah ini dinilai berdasarkan kriteria keruntutan isi, penjabaran isi harus sesuai dengan peta pikiran yang telah dibuat, tata tulis sesuai dengan sistematika masing-masing tulisan ilmiah tersebut, dan diketik dengan rapi. Berikut hasil penilaian tulisan ilmiah mahasiswa:

Lembar Penilaian Tulisan Ilmiah Mahasiswa 2A

Kel.	Kriteria	Skala Skor				
		1	2	3	4	5
1	Isi runtut				✓	
	Penjabaran isi sesuai dengan peta pikiran				✓	
	Tata tulis sesuai sistematika tulisan ilmiah				✓	
	Ketikan rapi					✓
						17
2	Isi runtut				✓	
	Penjabaran isi sesuai dengan peta pikiran				✓	
	Tata tulis sesuai sistematika tulisan ilmiah				✓	
	Ketikan rapi				✓	
						16
3	Isi runtut					✓
	Penjabaran isi sesuai dengan peta pikiran				✓	

	Tata tulis sesuai sistematika tulisan ilmiah			√		
	Ketikan rapi			√		
						15
4	Isi runtut				√	
	Penjabaran isi sesuai dengan peta pikiran					√
	Tata tulis sesuai sistematika tulisan ilmiah			√		
	Ketikan rapi			√		
						14
5	Isi runtut					√
	Penjabaran isi sesuai dengan peta pikiran					√
	Tata tulis sesuai sistematika tulisan ilmiah				√	
	Ketikan rapi				√	
						18
6	Isi runtut				√	
	Penjabaran isi sesuai dengan peta pikiran			√		
	Tata tulis sesuai sistematika tulisan ilmiah			√		
	Ketikan rapi			√		
						13

Keterangan: skor menggunakan 5 skala yang dikonversi ke skala 100

1. Tidak sesuai/ sangat buruk (0-20)
2. Kurang sesuai/ buruk (21-40)
3. Cukup sesuai/ sedang (41-60)
4. Sesuai/ baik (61-80)
5. Sangat sesuai/ sangat baik (81-100)

Lembar Penilaian Tulisan Ilmiah Mahasiswa 2B

Kel.	Kriteria	Skala Skor				
		1	2	3	4	5
1	Isi runtut					√
	Penjabaran isi sesuai dengan peta pikiran					√
	Tata tulis sesuai sistematika tulisan ilmiah				√	
	Ketikan rapi				√	
						18
2	Isi runtut				√	
	Penjabaran isi sesuai dengan peta pikiran				√	
	Tata tulis sesuai sistematika tulisan ilmiah				√	
	Ketikan rapi					√
						17
3	Isi runtut				√	
	Penjabaran isi sesuai dengan peta pikiran			√		
	Tata tulis sesuai sistematika tulisan ilmiah			√		
	Ketikan rapi			√		
						13
4	Isi runtut				√	
	Penjabaran isi sesuai dengan peta pikiran					√
	Tata tulis sesuai sistematika tulisan ilmiah			√		
	Ketikan rapi			√		
						14
5	Isi runtut				√	
	Penjabaran isi sesuai dengan peta pikiran				√	
	Tata tulis sesuai sistematika tulisan ilmiah				√	
	Ketikan rapi				√	
						16
6	Isi runtut					√
	Penjabaran isi sesuai dengan peta pikiran				√	
	Tata tulis sesuai sistematika tulisan ilmiah			√		
	Ketikan rapi			√		
						15

Keterangan: skor menggunakan 5 skala yang dikonversi ke skala 100

1. Tidak sesuai/ sangat buruk (0-20)

2. Kurang sesuai/ buruk (21-40)
3. Cukup sesuai/ sedang (41-60)
4. Sesuai/ baik (61-80)
5. Sangat sesuai/ sangat baik (81-100)

Tulisan ilmiah yang ditulis mahasiswa sudah memenuhi kriteria tulisan yang baik atau sesuai dengan skala skor rata-rata pada rentang 4. Mahasiswa sudah menulis tulisan ilmiah secara runtut dengan menjabarkan isinya berdasarkan peta pikiran yang telah dibuat. Mayoritas mahasiswa juga sudah menulis sesuai dengan sistematika masing-masing tulisan ilmiah dengan ketikan yang rapi. Hanya ada sebagian kecil mahasiswa yang sedikit kurang rapi dalam mengetik. Skor tulisan ilmiah dengan skala 5 dikonversi ke skala 100 seperti tampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rekap Nilai Mengorganisasi Tulisan Ilmiah Mahasiswa 2A dengan peta pikiran

No.	Kelompok	Nilai	Keterangan
1	1	85	Sangat baik
2	2	80	Baik
3	3	75	Baik
4	4	70	Baik
5	5	90	Sangat baik
6	6	65	Baik

Tabel 2. Rekap Nilai Mengorganisasi Tulisan Ilmiah Mahasiswa 2B dengan peta pikiran

No.	Kelompok	Nilai	Keterangan
1	1	90	Sangat baik
2	2	85	Sangat baik
3	3	65	Baik
4	4	70	Baik
5	5	80	Baik
6	6	75	Baik

SIMPULAN

Mahasiswa sangat terbantu dalam menyusun tulisan ilmiah dengan peta pikiran. Organisasi tulisan ilmiah mahasiswa dengan peta pikiran sudah memenuhi unsur-unsur peta pikiran terbaik. Tulisan ilmiah yang ditulis mahasiswa sudah memenuhi kriteria tulisan yang baik atau sesuai. Kerangka tulisan yang dikonsep mahasiswa dengan peta pikiran mampu menuntun mereka untuk menjabarkannya ke dalam pengembangan tulisan ilmiah yang runtut dan berbobot. Jadi, dapat disimpulkan bahwa organisasi tulisan ilmiah dengan peta pikiran sangat efektif dalam membantu mahasiswa menyelesaikan tugas menulis ilmiah yang diyakini sangat sulit. Adanya penelitian ini, dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa menyusun tulisan ilmiah yang sistematis. Demikian juga untuk para dosen dapat memanfaatkan peta pikiran untuk mengatasi permasalahan penulisan tulisan ilmiah di kelas.

REFERENSI

- Buzan, T. (2007). *Buku Pintar Mind Map untuk Anak*. Cetakan Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- DePorter, B. (2003). *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Joyce, W. (2002). *Menjadi Superkreatif dengan Pemetaan Pikiran*. Terjemahan. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Milles, M. B. dan Huberman, A. M. (1994). *Analisis Data Kualitatif*. (Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.

PEMANFAATAN FILM KARYA PESERTA LOMBA FILM PENDEK KEMENDIKBUD SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DAN SARANA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Firstya Evi Dianastiti

Sekolah Tinggi Islam Kendal

tya.firstya@gmail.com

Abstract: *In fact teaching and learning activities is a process of communication between teachers with learners. Communication process will be more optimal if supported by using learning media which is easy and improve the insights of learners. However, in the 2013 Curriculum teachers are asked not only pay attention to the development of cognitive aspects of learners, but also directed to provide strengthening character building. The internalization of values in character building will be more effective when learners know the situation concretely in society or at least obtain a detailed and factual picture of the situation. Therefore, teachers can utilize films produced by participants of Kemendikbud film contest as a learning media not only able to improve the skills of learners according to indicators in the existing basic competence, but also become a means of strengthening character education of learners.*

Keywords: *learning media, kemendikbud film, reinforcement of character building*

Abstrak: Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses komunikasi antara guru dengan peserta didik. Proses komunikasi tersebut akan lebih optimal apabila didukung oleh pemanfaatan media pembelajaran yang bersifat memudahkan dan memperkaya wawasan peserta didik. Namun, pada Kurikulum 2013 guru diminta tidak sebatas memperhatikan pengembangan aspek kognitif peserta didik, tetapi diarahkan pula untuk memberikan penguatan pendidikan karakter. Internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan karakter akan lebih efektif apabila peserta didik mengetahui situasi secara konkret dalam masyarakat atau setidaknya memperoleh gambaran detail dan faktual atas situasi tersebut. Oleh karena itu, guru dapat memanfaatkan film hasil karya peserta lomba film Kemendikbud sebagai media pembelajaran yang tidak hanya mampu meningkatkan keterampilan peserta didik sesuai indikator dalam kompetensi dasar yang ada, tetapi juga menjadi sarana penguatan pendidikan karakter peserta didik.

Kata kunci: media pembelajaran, film kemendikbud, penguatan pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Kehadiran peserta didik sebagai subjek pendidikan tidak dapat dilepaskan dari sosok guru sebagai seorang pendidik. Menurut Pidarta (2013, hlm. 11), mendidik adalah membantu peserta didik dengan penuh kesadaran, baik dengan alat ataupun tidak, dalam kewajiban mereka mengembangkan dan menumbuhkan diri untuk meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, dan umat Tuhan. Bertautan dengan implementasi Kurikulum 2013, pengoptimalan pengembangan diri peserta didik dilakukan pada tiga dimensi, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Selain memusatkan perhatian pada ketiga dimensi tersebut, Kurikulum 2013 juga memberikan kedudukan istimewa bagi mata pelajaran Bahasa Indonesia. Karena mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak sekadar diposisikan sebagai ilmu pengetahuan mandiri, tetapi difungsikan pula sebagai penghela ilmu pengetahuan yang saling terintegrasi dengan pengembangan sikap, penanaman nilai-nilai karakter, dan materi dari mata pelajaran lainnya. Selaras dengan hal itu, sastra sebagai bagian dari pelajaran Bahasa Indonesia dipandang mampu menyokong fungsi tersebut.

Selain materi pembelajaran yang berkaitan dengan ranah kognitif, peserta didik SMP dan SMA yang masih berada dalam fase perkembangan dari remaja menuju dewasa perlu tahu dan dibekali dengan nilai-nilai karakter, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi pengoptimalan perannya sebagai anggota masyarakat dan makhluk Tuhan. Namun, tentu saja internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik tersebut tidak dapat diajarkan dengan sistem doktrin yang keras. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai sarana penguatan pendidikan karakter tanpa harus menggunakan doktrin yang keras adalah melalui film. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No. 8 tahun 1992 tentang Perfilman, dapat dijelaskan bahwa film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya. Berdasarkan karakteristik dan isi dari film, film dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran sekaligus media penguatan pendidikan karakter yang membumi bagi peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses komunikasi antara guru dengan peserta didik. Proses komunikasi diwujudkan melalui penyampaian dan tukar menukar pesan atau informasi antara guru dan peserta didik. Pesan tersebut dapat berupa pengetahuan, keahlian, keterampilan, ide, pengalaman, dan sebagainya. Agar tidak terjadi kesesatan dalam komunikasi, diperlukan sarana yang membantu proses komunikasi. Sarana tersebut disebut media. Sadiman (2009: hlm. 7) mengutarakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Berdasarkan paparan dari kedua ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh guru dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sesuatu itu bersifat memudahkannya dan mengarahkan ke pencapaian tujuan. Selain itu, sesuatu tersebut dapat memperkaya wawasan dan membuka cakrawala keilmuan peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa film juga memenuhi kriteria sebagai sebuah media pembelajaran.

Selain sebagai media pembelajaran, film dapat pula digunakan sebagai media untuk memberikan penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter adalah suatu proses internalisasi sifat-sifat utama dalam suatu masyarakat ke dalam diri peserta didik sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat (Mustakim, 2011:29). Sesuai arahan pemerintah setidaknya ada delapan belas nilai-nilai karakter yang berusaha diinternalisasikan dalam pembelajaran meliputi; (a) religius, (b) toleransi, (c) disiplin, (d) kerja keras, (e) kreatif, (f) mandiri, (g) demokratis, (h) rasa ingin tahu, (i) semangat kebangsaan, (j) cinta tanah air, (k) menghargai prestasi, (l) bersahabat/komunikatif, (m) cinta damai, (n) gemar membaca, (o) peduli lingkungan, (p) peduli sosial, dan (q) tanggung jawab. Perwujudan pendidikan karakter dikuatkan oleh Kemdikbud melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang merupakan fondasi dan ruh utama pendidikan di Indonesia. Karakter utama yang wajib dikembangkan dalam program PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Menyongsong abad 21 penanaman nilai-nilai karakter menjadi suatu hal yang penting dan mendesak untuk segera dilakukan. Peserta didik tidak cukup dibekali *hard skill*, tetapi *soft skill* juga menjadi bagian yang tak kalah penting. Peran sekolah sebagai pendidik moral (nilai-nilai karakter) menjadi semakin vital ketika pada saat ini para peserta didik hanya mendapatkan sedikit ajaran moral dari orang tua, rumah ibadah, dan masyarakat (Lickona, 2013: hlm. 25). Padahal pada dasarnya pendidikan moral atau penanaman nilai-nilai karakter akan efektif apabila dilaksanakan secara komprehensif dan berkelanjutan antara orang tua (keluarga), sekolah, dan masyarakat (lingkungan). Menyikapi tantangan tersebut, penanaman nilai-nilai karakter dengan edukatif dan impresif dapat dilakukan dengan menggunakan media film pendek hasil karya peserta lomba film Kemendikbud.

Film selain sebagai penanaman nilai-nilai karakter, juga merangsang imajinasi kreativitas anak berpikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan metafora-metafora yang terdapat di dalamnya. Berpijak pada realitas bahwa film diciptakan oleh anggota masyarakat, bercerita tentang masyarakat, dan pada akhirnya dibaca oleh masyarakat, otomatis sebuah film akan sarat dengan nilai-nilai karakter yang dapat menjadi sarana belajar bagi peserta didik. Tentu saja film-film yang dimaksud adalah film yang bertema sesuai dengan kehidupan generasi muda. Setiap tahunnya, Kemendikbud menyelenggarakan lomba film pendek, baik melalui FLS2N atau kegiatan lainnya dengan sasaran peserta adalah peserta didik di sekolah menengah atas. Film-film tersebut telah diunggah oleh peserta maupun oleh Kemdikbud ke laman Youtube, sehingga dapat diunduh dengan mudah. Film pendek tersebut memiliki tema yang tidak jauh dari kebhinekaan, peran keluarga, cita-cita, dan pendidikan. Beberapa judul film yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan sarana Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Judul Film Pendek Kemdikbud

Materi	Film Pendek Kemdikbud
Teks Narasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Batas – SMA Negeri 2 Semarang Film ini bertema penguatan peran keluarga dalam pendidikan, menceritakan bagaimana seorang anak pengidap <i>down syndrome</i> tidak didukung oleh anggota keluarga untuk dapat mengembangkan bakatnya.
Teks Eksplanasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang Tua Hebat (Boimin) – Kemdikbud Berkisah tentang Boimin, yang meskipun dengan keterbatasan dana pendidikan, akhirnya mendapatkan beasiswa untuk bersekolah hingga S3. Film ini mengisahkan pula perjuangan orang tua Boimin untuk menyekolahkan dan mendukung setiap langkah pendidikan yang ditempuh anaknya. Selain itu, mengisahkan pula bagaimana kerja keras Boimin dalam meraih cita-cita. 2. Satu – SMK Sumbangsih Multimedia Film ini sesuai apabila digunakan sebagai media pembelajaran dalam teks eksplanasi. Karena berkisah ihwal hakikat kehidupan manusia dan bagaimana para pemuda meleburkan diri menahan egonya masing-masing untuk bersatu, sesuai dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika.

Internalisasi nilai-nilai karakter berupa mandiri dan kerja keras penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja. Apalagi memasuki abad 21 dan SDGs mendatang. Era abad ke 21 ini mengisyaratkan adanya tuntutan kebutuhan tenaga kerja berkualitas yang mampu mengatasi berbagai tantangan kerja. Menurut Hamidah, dkk. (2013: hlm. 147), hal ini terkait dengan adanya berbagai perubahan yang relatif cepat dalam bidang ekonomi, dunia kerja, masyarakat maupun budaya yang menuntut dimiliki-kinya kompetensi esensial bagi tenaga kerja yang relevan diberbagai tingkat dan kondisi pekerjaan. Melalui film tersebut, peserta didik melihat bagaimana gambaran remaja seusia mereka yang bekerja keras dan berjuang untuk dapat menempuh pendidikan tinggi.

Selain itu, globalisasi yang memantik pergaulan bebas di kalangan remaja turut menjadi sorotan dalam beberapa film tersebut. Dikisahkan bagaimana seorang remaja dapat bertanggung jawab menjaga dirinya akan pengaruh negatif dari pergaulan bebas. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik. Lickona (2013: hlm. 6) mengungkapkan bahwa pintar dan baik tidaklah sama. Oleh karena itu, perlu diberikan pendidikan karakter yang disertai dengan pendidikan intelektual, literasi, kesusilaan, serta budi pekerti, dan pengetahuan.

SIMPULAN

Pada abad 21 guru tidak hanya mengajarkan keilmuan tetapi juga harus mengubah paradigma ke mendidik guna mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal. Kurikulum 2013 telah menekankan bahwa peserta didik tidak cukup dibekali *hard skill*, tetapi *soft skill* juga menjadi bagian yang tak kalah penting. Selain *soft skill*, pendidikan karakter menjadi salah satu bagian yang tidak boleh ditinggalkan. Dalam rangka menggiatkan kembali nilai-nilai karakter pada peserta didik, pemerintah mencanangkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Selaras dengan hal tersebut, alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan adalah film pendek hasil karya para peserta lomba film pendek Kemendikbud. Film-film tersebut sesuai apabila digunakan sebagai media pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada serta dapat digunakan sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter dengan cara yang impresif tanpa melalui doktrin yang keras.

REFERENSI

- Hamidah, S., Rahmawati, F., Jaedun, A. (2013). "Implementasi Pembelajaran Soft Skills untuk Meningkatkan Karakter Pekerja Profesional Bidang Boga Program Diploma Tiga". *Prosiding Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalis Ke-49 Universitas Negeri Jogjakarta*, ISBN: 978-979-562-028-0.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter, Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik (Diterjemahkan dari Buku Educating for Character)*. Bandung: Nusa Media.
- Pidarta, M. (2013). *Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia, Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadiman, dkk. (2006). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TEKS PERCAKAPAN BUKU TEKS KURIKULUM 2013 SD KELAS 1

Fitri Puji Rahmawati dan Sri Lestari

FKIP- Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: fitri_pr@ums.ac.id; tarie_anggoro@yahoo.com

Abstract: *This study aims to describe the language politeness that exist in the text conversation textbook SD class 1. Type and strategy of this research is descriptive qualitative using content analysis. The data in this research is in the form of text excerpts of conversations contained in the textbook curriculum of 2013 elementary school. Technique of collecting data using library technique, refer to note. Validation of data in this study using triangulation theory and data triangulation. Technique of data analysis using method of pragmatic in matrix. The results of this study indicate the existence of five maxims in text conversation textbook curriculum 2013 elementary school class 1. The five maxim consists of: maxim of wisdom/wisdom, generosity, conclusions, praise/award and consensuses.*

Keywords: *politeness language, SD thematic 1, text conversation, maxim.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan kesantunan berbahasa yang ada pada teks percakapan buku teks SD kelas 1. Jenis dan strategi penelitian ini adalah deskriptif kualitatif menggunakan analisis isi (*content analysis*). Data dalam penelitian ini berupa kutipan teks percakapan yang ada di dalam buku teks kurikulum 2013 SD kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak catat. Validasi data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan triangulasi data. Teknik analisis data menggunakan metode padan dalam pragmatik. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya lima maksim dalam teks percakapan buku teks kurikulum 2013 SD kelas 1. Kelima maksim itu terdiri atas: maksim kearifan/kebijaksanaan, kedermawanan, kesimpatian, pujian/penghargaan dan pemufakatan.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, tematik SD 1, teks percakapan, maksim.

PENDAHULUAN

Buku teks untuk siswa SD kelas 1 dikenal dengan istilah tematik, dimana semua pelajaran tergabung dalam sebuah tema, yang terdiri atas tema Diriku, Keluargaku, Kegemaranku dan Kegiatanku. Buku teks dapat dikatakan memiliki kualitas yang baik jika memenuhi syarat kelengkapan isi, kelayakan bahasa dan kelayakan penyajian. Dalam kaitannya dengan hal ini kelayakan bahasa menjadi sangat penting melihat media penyampaian isi dan penyajian berupa bahasa. Kelayakan bahasa dapat dikaitkan dengan kesantunan yang digunakan dalam buku teks tersebut.

Kesantunan berbahasa merupakan sebuah keharusan bagi penutur bahasa untuk menghargai lawan bicaranya. Melalui pembelajaran formal, siswa diajarkan untuk mulai berkomunikasi dalam situasi yang lebih santun. Hal ini tentu menjadi perhatian bersama, mengingat siswa kelas 1 memiliki beban dasar sebagai modal awal untuk lancar berbahasa. Analisis buku ajar yang digunakan serentak di seluruh Indonesia diharapkan dapat membantu proses penyempurnaan buku teks kurikulum 2013 untuk SD kelas 1. Walaupun demikian, analisis difokuskan pada teks percakapan, dengan alasan teks ini dianjurkan untuk diperagakan langsung oleh siswa. Pemeragaan langsung lebih mudah diaplikasikan sebagai dasar pembiasaan siswa berbicara secara santun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu memaparkan hasil penelitian dengan kata-kata. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis wacana

(teks percakapan buku teks SD kelas 1) berdasarkan prinsip kesantunan berbahasanya. Data dalam penelitian ini adalah kutipan yang terdapat dalam buku teks SD kelas 1. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak catat dan pustaka. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode padan dalam pragmatik. Penggunaan metode ini didasarkan dengan asumsi bahwa bahasa yang digunakan dalam buku teks memiliki hubungan dengan hal-hal yang terdapat di luar bahasa. Pengkajian teks percakapan pada buku teks SD kelas 1 memiliki keterkaitan antara penutur, mitra tutur dan aspek kesantunan.

PEMBAHASAN

Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam komunikasi. Kesantunan berbahasa memiliki beberapa prinsip yang harus dipenuhi. Wijana (1996, hlm. 55) mengungkapkan bahwa sebagai retorika interpersonal, pragmatik membutuhkan prinsip kesopanan (*politeness principle*). Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur, dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur.

Senada dengan hal di atas, dalam bertindak tutur yang santun, agar pesan dapat disampaikan dengan baik pada peserta tutur, komunikasi yang terjadi perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa (Rahardi, 2005, hlm. 60-66). Berdasarkan pendapat di atas kesantunan berbahasa sangat diperlukan untuk menjaga kelangsungan retorika antara penutur dan mitra tutur agar pesan dapat tersampaikan secara maksimal. Kesantunan berbahasa dipengaruhi oleh maksim-maksim yang saling berkaitan. Maksim tersebut terdiri atas maksim kearifan, kedermwanaan, pujian, kerendahhatian, kesepakatan, dan simpati (Leech, 1993, hlm. 206).

Maksim Kebijaksanaan/Kearifan

Maksim kebijaksanaan merupakan maksim yang disyaratkan untuk memberikan keuntungan yang sebesar-besarnya bagi mitra tutur. Maksim ini juga disebut dengan istilah maksim kearifan (Leech, 1993, hlm. 206). Gagasan dasar dalam maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur (Rahardi, 2005, hlm. 60). Sehubungan dengan hal itu, semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya (Wijana, 1996, hlm. 56). Namun demikian, tuturan dalam buku teks tetap disesuaikan dengan pola perkembangan anak SD kelas 1.

Kakek : Siti, apakah kamu senang berkumpul dengan keluarga?

Siti : Senang sekali Kakek.

Kakek : Mengapa kamu merasa senang?

Siti : Siti bisa bertemu dengan Paman dan Bibi. Siti juga bisa bermain dengan saudara sepupu.

Dalam kutipan percakapan tersebut si Kakek memberikan perhatian kepada Siti terkait dengan keingintahuan si Kakek ketika Siti berkumpul bersama keluarga. Hal ini tidak memberikan keuntungan besar untuk Kakek, tetapi bagi Siti merupakan suatu penghargaan karena merasa diperhatikan. Pertanyaan demikian memancing Siti untuk merasa dihargai yang dapat berakibat pada psikis Siti dan mempererat hubungan keluarga.

Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan ini adalah buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sendiri dan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain (Leech, 1993, hlm. 209). Maksim ini disebut juga sebagai maksim penerimaan (Chaer, 2010, hlm. 60).

- Beni : Hai, Udin. Kamu sedang apa?
 Udin : Aku ingin mengambil buku di lemari. Tapi, lemari terlalu tinggi.
 Beni : Ini, aku ambilkan!
 Udin : Terima kasih, Beni.
 Beni : Sama-sama, Udin.

Berdasarkan tuturan yang disampaikan Beni di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain (Udin) dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Percakapan tersebut secara tersirat menggambarkan bahwa postur tubuh Beni lebih tinggi dibandingkan Udin. Beni menawarkan diri untuk mengambil buku dan dapat melakukannya dengan baik. Beni tidak mendapatkan keuntungan apapun bahkan terkesan membebani dirinya sendiri karena harus menyediakan tenaga dan waktu untuk membantu Udin. Beni dapat dikatakan melakukan maksim kedermawanan dikarenakan telah berkorban untuk Udin. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa orang yang tidak suka membantu orang lain, apalagi tidak pernah bekerja bersama dengan orang lain, akan dapat dikatakan tidak sopan dan biasanya tidak akan mendapatkan banyak teman di dalam pergaulan keseharian hidupnya (Rahardi, 2005, hlm. 62).

Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian ini diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya (Leech, 1993, hlm. 207). Sikap tidak simpati terhadap lawan tutur dianggap sebagai tindakan tidak santun. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat (Rahardi, 2005, hlm. 65). Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan, atau musibah, penutur layak turut berduka, atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian (Wijana, 1996, hlm. 60).

- Udin : Apakah Ibu melihat buku gambarku?
 Ibu : Buku gambar yang mana?
 Udin : Buku gambar yang berwarna biru.
 Ibu : Ibu tidak melihat. Coba tanyakan kepada kakak.
 Udin : Apakah kakak melihat buku gambar yang berwarna biru?
 Kakak : Kakak simpan di lemari.

Kutipan di atas menunjukkan sikap simpati Kakak kepada Udin. Jika Kakak tidak memiliki rasa simpati, pasti akan melakukan hal yang berbeda. Kakak bisa bersikap tak acuh terhadap buku Udin yang mungkin tergeletak di sembarang tempat. Kakak bisa juga memberi pelajaran Udin dengan mengatakan tidak tahu padahal ia menyimpannya. Dalam tuturan di atas sikap Kakak menunjukkan wujud simpati dan rasa kasihan karena pasti Udin bingung mencari buku gambar tersebut.

Maksim Penghargaan/Pujian

Maksim penghargaan ini diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif (Wijana, 1996, hlm. 57). Contoh tuturan ekspresif yakni mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, memuji, dan mengungkapkan bela sungkawa (Nadar, 2009, hlm. 30). Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Dalam maksim penghargaan, orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain (Rahardi, 2005, hlm. 63). Berikut merupakan contoh maksim dalam Buku Teks Kurikulum 2013 SD Kelas 1 (Tema Kegiatanku:127).

- Guru : Anak-anak, siapa yang sebelum tidur sikat gigi?
 Udin : Saya bu!
 Edo : Saya juga, Bu Guru!
 Guru : Wah, pintar sekali. Mengapa kita harus sikat gigi sebelum tidur?
 Siti : Iya, Bu. Supaya giginya tidak rusak.
 Guru : Benar sekali, anak-anak. Sekarang Ibu guru mau tanya. Siapa yang berdoa sebelum tidur?
 Semua : Sayaaaa....!!
 Guru : Bagus sekali.kita harus melakukan kebiasaan baik di rumah. Itu tandanya kita anak tertib.
 Semua : Baik, Bu Guru!

Frasa *Wah, pintar sekali, benar sekali, dan bagus sekali* pada kutipan di atas memiliki arti pemberian pujian kepada siswa. Guru menyatakan pujian dengan kalimat ekspresif *sekali* yang berarti menyangatkan. Walaupun guru memiliki derajat yang jauh lebih tinggi, tetapi dalam percakapan itu ia memberikan penghargaan terkait dengan kebiasaan siswa. Siswa harus mendapatkan penghargaan ketika mampu mengatur dirinya sendiri yang belajar tertib dengan rutinitas kegiatan.

Maksim Permufakatan

Maksim permufakatan menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur (Rahardi, 2005, hlm. 64). Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Maksim permufakatan disebut juga dengan maksim kecocokan (Wijana, 1996, hlm. 59). Maksim kecocokan ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Berikut kutipan tersebut (Tema Kegiatanku:32).

- Ibu : Siti, bangun Nak,sudah pagi. Siti, bangun Nak, sudah pagi.
 Siti : Baik Bu, Siti bangun.
 Ibu : Ayo, segera mandi!
 Siti : Baik, Bu!
 Ibu : Jangan lupa sikat gigi ya.
 Siti : baik Bu. Oh ya Bu, bisa minta tolong ambilkan odolnya?
 Ibu : habis, ya?
 Siti : Iya, Bu.
 Ibu : ini odolnya.
 Siti : terimakasih ya, Bu.
 Ibu : Sikat yang bersih ya giginya!

Siti : Baik, Bu.

Teks percakapan di atas menunjukkan kesepakatan antara Ibu dan Siti dari awal sampai akhir. Siti menyatakan kesepakatan dengan saran ibu menggunakan kata *Iya* dan *Baik*. Antara kedua pihak saling memberikan umpan balik yang baik, sehingga percakapan berjalan mufakat. Selain itu, Siti meminta tolong kepada Ibu untuk mengambilkan odol juga dengan tuturan yang santun.

PENUTUP

Terdapat beberapa maksim yang dapat dipenuhi untuk menunjukkan kesantunan berbahasa yang ada pada teks percakapan buku teks kurikulum 2013 SD kelas 1. Maksim-maksim tersebut terdiri atas maksim kearifan/kebijaksanaan, kedermawanan, kesimpatian, pujian/penghargaan dan pemufakatan. Maksim-maksim tersebut terkait satu sama lain untuk memberikan kebulatan arti dalam hubungannya dengan kesantunan yang dipakai penutur kepada lawan tutur.

REFERENSI

- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema Diriku*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- _____. (2014). *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema Keluargaku*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- _____. (2014). *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema Kegiatanku*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- _____. (2014). *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema Kegemaranku*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik (Ed.Oka,M. D. D)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Wijana, I D. P. (2006). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

ETIKA BERBAHASA INDONESIA SEBAGAI UPAYA PEMBENTUK KARAKTER ANAK

Fitriardi Wibowo

Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Negeri Yogyakarta
fitriardiwibowo12@gmail.com

Abstract: *In communicating required a skill, ability, and habituation of speech politely in order to create a harmony in hope that no one offensive feeling on the speech of speakers to the partners. As well as in character formation, language is very important to build a good personality, nature and attitude. So that it is becomes one of the restlessness and problems that should be fixed, especially in the children character formation. As it is known that children in this era are very easy to accept and imitate the actual language that is not good to say. In addition to looking at the situation and context, language itself actually has rules or ethical language, especially in the Indonesian language. Through the ethics of Indonesian language is the language preparation and politeness must be grown, directed and applied to the children. It is because they are as the generation which will determine the character and build a national identity.*

Keywords: *Ethics speaking, the formation of character, the character of the child*

Abstrak: Dalam berkomunikasi dibutuhkan suatu keterampilan, kemampuan, dan pembiasaan bertutur santun agar terciptanya suatu keharmonisan dengan harapan tidak adanya perasaan menyinggung atas ucapan penutur kepada mitra tutur. Begitu juga dalam pembentukan karakter, bahasa sangat berperan penting untuk membangun kepribadian seseorang baik sifat maupun sikap. Sehingga ini menjadi suatu keresahan dan persoalan yang perlu diperbaiki, terutama pada pembentukan karakter anak. Seperti yang diketahui bahwa anak-anak zaman sekarang sangat mudah sekali menerima dan menirukan bahasa yang sebenarnya tidak baik untuk diucapkan. Selain melihat situasi dan konteks, bahasa itu sendiri sebenarnya memiliki kaidah atau etika berbahasa, khususnya dalam berbahasa Indonesia. Lewat etika berbahasa Indonesia ini maka sediaan bahasa dan kesantunan berbahasa harus ditumbuhkan, diarahkan dan diterapkan kepada anak. Karena mereka adalah generasi yang akan menentukan karakter dan membangun jati diri bangsa.

Kata kunci: Etika berbahasa, pembentukan karakter, karakter anak

PENDAHULUAN

Etika dalam berbahasa merupakan aspek yang perlu diperhatikan oleh penutur dan mitra tutur, bukan tanpa sebab untuk mencari kesalahan atau kebenarannya. Melainkan tindakan tersebut dilakukan atas dasar setiap hal yang berkaitan dengan tuturan, maka penutur harus mengetahui baik dan buruknya pada saat berbicara, agar tidak ada kesalahpahaman antara penutur dan mitra tuturnya. Baik dan buruknya itu tentu harus dipahami berdasarkan konteks dan tujuan dalam hal bertutur atau berbicara. Tentunya untuk menjalin keharmonisan dalam berbicara, maka sangat diperlukannya etika dalam berbahasa. Bahasa merupakan sarana kompromi untuk tercapainya suatu tujuan yang akan dikehendaki. Terkait pentingnya bahasa dalam kehidupan sehari-hari, ternyata bahasa juga bisa berubah menjadi sebuah belati jika digunakan dengan cara yang tidak baik. Seperti halnya menggunakan bahasa untuk hal-hal yang negatif, sehingga begitu pentingnya fungsi bahasa yang harus disadari dan ditinjau kembali oleh para penuturnya. Padahal peninjauan bahasa itu sendiri dapat dilakukan dengan cara yang sederhana mungkin jika melihat situasi dan konteks kita pada saat hendak berbicara, sehingga dapat menyesuaikan apakah menggunakan bahasa yang formal atau tidak formal.

PEMBAHASAN

A. Bahasa sebagai Awal Pembentukan Karakter

Bahasa yang baik adalah bahasa yang terdidik, ditanamkan kepada diri manusia sejak dini dengan mengajarkan pendidikan karakter lewat etika dalam berbahasa. Pembentukan karakter sangat baik apabila telah dimulai sejak dini, termasuk dalam wilayah formal, informal, dan nonformal. Pendidikan karakter pada usia ini sangat membutuhkan contoh (sebagai *modelling*) dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (sebagai *habit*) (Musfiroh, 2015, hlm. 9). Seperti halnya bahasa yang berawal dari bawaan orang tua kepada anaknya, bahasa yang diperoleh dari lingkungan sosial masyarakat, pergaulan teman sepermainan, sekolah, dan tiruan-tiruan dari apa yang anak lihat atau tonton dalam media hiburan, itu semua sangat mempengaruhi terhadap pemerolehan dan penguasaan bahasa pada anak sehari-hari. Perlu disadari juga bahwa bahasa bisa menjadi faktor pembentuk karakter anak. Orang tua sebagai pihak yang memegang peran utama pendampingan dan keteladanan, wajib mencontohkan kesantunan berbahasa kepada anak sejak dini. Apabila orang tua dapat memberikan pendampingan dan keteladanan yang baik, anak pun cenderung akan mengikuti dengan baik. Sebaliknya, orang tua dapat menjadi contoh yang buruk apabila orang tua sendiri tidak sadar dan mengerti arti penting kesantunan berbahasa (Kusno, 2014, hlm. 14).

B. Etika Berbahasa Indonesia

Pada dasarnya seseorang dinilai baik atau buruk itu dapat dilihat dari segi bahasa dan perilakunya saat berbicara. Pranowo (2012, hlm. 16) mengatakan bahwa bahasa dan perilaku bisa menjadi tolak ukur kesantunan berbahasa yang terbagi menjadi dua yaitu bahasa verbal yang berupa rangkaian kata atau tuturan baik secara lisan maupun tertulis, dan bahasa nonverbal yang berupa tindakan, kinesik, kinestetik, gestur, nada, dan mimik yang terkait etika dalam berbicara. Dapat dikatakan juga bahwa proses keberhasilan seseorang dalam berbahasa dan berperilaku sesuai etika yang baik yaitu dengan membiasakan diri untuk menggunakan bahasa Indonesia sesuai konteks, agar terhindar dari pelanggaran prinsip kesantunan yang nantinya akan berkaitan juga dalam menentukan etika berbahasa.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Masinambou dan Geertz (dalam Chaer, 2010, hlm. 6) bahwa sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya suatu interaksi manusia di dalam masyarakat dengan adanya tindak laku berbahasa yang harus disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya tersebut. Sehingga, etika berbahasa atau tata cara berbahasa merupakan sistem tindak laku berbahasa yang tidak lepas dari norma-norma dalam kebiasaan berbahasa itu sendiri. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia juga harus memperhatikan kesantunan yang berkenaan dengan pranata sosial dan pranata budaya (Pranowo, 2012, hlm. 31). Maka, ditegaskan kembali oleh Greetz (dalam Chaer, 2010, hlm. 7) bahwa etika berbahasa dapat mengatur pelaku bahasa dalam hal: (a) apa yang harus dikatakan kepada seseorang lawan tutur pada waktu dan keadaan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat; (b) ragam bahasa yang paling wajar digunakan dalam waktu dan budaya tertentu; (c) kapan dan bagaimana pelaku bahasa memberikan giliran berbicara dan menyela atau menginterupsi pembicaraan orang lain; (d) kapan pelaku bahasa harus diam, mendengarkan tuturan orang lain; (e) bagaimana penggunaan intonasi nada dan sikap fisik pada saat berbicara.

C. Sediaan Bahasa dalam Etika Berbahasa

Seseorang dalam etika berbahasa Indonesia yang baik pada dasarnya harus menerapkan beberapa aspek sediaan bahasa yang bisa digunakan pada saat berkomunikasi. Aspek sediaan bahasa menurut Chaer (2010, hlm. 15) mencakup sediaan kata, kalimat, ungkapan, majas, unsur suprasegmental dan kinesik. Adanya aspek sediaan bahasa tersebut dapat mengarahkan kita untuk senantiasa berhati-hati dalam hal berbicara. Seperti halnya beberapa kesalahan berbahasa yang sering dilakukan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari terkait sediaan bahasa yang santun. Berikut ini adalah contoh tuturan yang sediaan bahasanya kurang tepat.

Kakak : Dik, tolong ambikan minum untuk Nenek, ya.

Adik : *Gak* mau, kamu *aja* yang ambil sendiri!

Kakak : Disuruh malah *nyuruh balik*, bagaimana *sih*!

Adik : *Alaah*, aku *mager nih*. Tanggung lagi main *game*!

Bisa dilihat bahwa percakapan yang dilakukan oleh Kakak dan Adik sangatlah bertentangan dengan etika berbahasa Indonesia yang baik. Percakapan termasuk ke dalam bahasa yang tidak berkenaan dengan status sosial, status budaya dan ragam bahasa. Melihat kedudukan Adik dalam tuturan tersebut, terkait status sosial dan status budaya sudah seyogyanya menghormati dan terbiasa berbicara sopan kepada saudara atau orang yang lebih tua. Selain itu, apabila dilihat dari ragam bahasa yang digunakan, maka seperti pada kata "*Gak*", "*kamu*", "*aja*", "*nyuruh*", "*balik*", "*sih*!", "*Alaah*", "*mager*", "*nih*", "*lagi*", "*main*", dan "*game*" seharusnya diganti dengan sediaan kata yang tepat atau sesuai kaidah yang dirasa lebih santun, yaitu "*Gak* menjadi *Tidak*", "*kamu* menjadi *Kakak*", "*aja* menjadi *saja*", "*nyuruh* menjadi *menyuruh*", "*balik* menjadi *kembali*", "*sih* hanya sebagai penegas", "*Alaah* hanya sebagai ketidakpedulian", "*mager* menjadi *malas*", dan "*game* adanya pengaruh bahasa asing". Kemudian, sediaan kalimat bisa dilihat pada tuturan Kakak, yaitu "*Disuruh malah nyuruh balik, bagaimana sih!*", seharusnya diganti menjadi kalimat yang lebih halus dan santun seperti: "*Adik diminta tolong kok tidak mau? Tidak boleh menyuruh kembali seperti itu, tidak baik loh!*". Sehingga, adanya penghalusan kalimat sudah pasti mitra tutur pun akan membalas dengan cara yang baik tentunya.

Pada tuturan tersebut terdapat juga etika berbahasa yang tidak berkenaan dengan bagaimana penggunaan intonasi nada dan sikap fisik pada saat berbicara. Penggunaan intonasi yang tinggi dibuktikan pada tuturan Kakak dan Adik dengan adanya kata penegas, kalimat pertanyaan (*Interogatif*) dan kalimat perintah (*Imperatif*). Selain itu, gerakan-gerakan fisik bisa saja terjadi ketika Adik menolak permintaan Kakaknya. Biasanya sikap anak ketika menolak permintaan dari orang tua atau saudara tuanya akan disertai rasa marah dan melemparkan barang yang ada disekitarnya. Sehingga, jika itu dibiarkan begitu saja maka tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan keributan bahkan saling melayangkan perkataan kasar antara Kakak dan Adik. Akan tetapi, jika kita membiasakan menggunakan pilihan kata atau kalimat dengan sikap yang baik, maka tuturan tersebut memungkinkan akan terasa santun. Ditambah lagi adanya faktor penentu kesantunan yang berupa ungkapan memakai gaya bahasa penghalus dengan tujuan agar mitra tutur memberi respon yang sama dan memungkinkan juga tercapainya etika berbahasa Indonesia yang santun.

D. Karakter dan Pembentukan Karakter

Karakter merupakan sifat atau ciri khas dari jiwa (batin) yang dimiliki manusia terkait sikap, watak, dan akhlak yang menjadi pembeda dengan manusia lainnya. Seperti halnya Lickona (dalam Suparlan, 2015, hlm. 86) mengatakan bahwa karakter adalah “*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”, yaitu disposisi bathiniah yang sudah handal yang digunakan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral. Tidak lepas dari etika, moral pun sangat erat kaitannya dalam menga-tur dan membentuk karakter manusia, karena sama-sama menentukan baik-buruknya sifat kerpibadian yang dimiliki manusia nantinya. Karakter dapat diartikan juga sebagai sistem nilai tertentu yang diyakini dan terpatri dalam batin seseorang yang secara totalitas digunakan untuk merespon situasi baik ketika berpikir, bersikap, dan berperilaku dengan cara yang baik secara moral (Suparlan, 2015, hlm. 79).

Dalam hal ini karakter tentunya terbentuk dari tahap pengetahuan (*knowing*), tindakan (*acting*), dan menuju kebiasaan (*habit*), sehingga karakter tidak hanya sebatas pengetahuan dan tindakan, melainkan menjangkau pada wilayah emosi dan kebiasaan diri yang nantinya akan dipayungi oleh tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu moral *knowing* atau pengetahuan tentang moral, moral *feeling* atau perasaan tentang moral dan moral *action* atau perbuatan bermoral (Musfiroh, 2015, hlm. 5). Maka, penerapan pembentukan karakter dapat dilakukan oleh orang tua dengan cara mengarahkan anaknya untuk berperilaku dan bertutur kata dengan baik sesuai pengetahuan yang ia peroleh dari tahapan-tahapan di atas. Sehingga, tanpa disadari atas pengetahuan dan kebiasaannya tersebut dapat mengubah karakter anak untuk berperilaku dan berbicara dengan baik.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka di sini peran orang tua pun sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter anak jika terkait etika berbahasa Indonesia, sehingga orang tua harus membangun dan menumbuhkan komponen moral tersebut pada diri anak, agar anak dapat memahami, merasakan, dan mengerjakan sesuatu yang baik dalam tindak bahasa khususnya berbahasa Indonesia, sekaligus menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa tersebut sebagai suatu kebajikan pada dirinya.

E. Hubungan Etika Berbahasa dan Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter dapat diterapkan melalui proses *modeling* (melihat contoh) dan *habit* (kebiasaan diri) sesuai tempat ia memperoleh pendidikan tersebut. Hubungannya dengan etika berbahasa sebagai pembentuk karakter maka dapat dilihat bagaimana anak memperoleh bahasa yang baik sesuai faktor lingkungan sekitarnya, seperti lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dalam lingkungan sekolah pembentukan karakter anak memang sudah diterapkan sesuai kebijakan pemerintah, di mana anak dituntut untuk berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, dan nasionalis (Wibowo, 2013, hlm 18). Di sini peran guru sangat dibutuhkan dalam menerapkan nilai-nilai karakter tersebut, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Sehingga, jika dikaitkan dengan etika berbahasa dan nilai kesantunan maka dapat diperoleh melalui materi pembelajaran berupa kegiatan berdiskusi, presentasi hasil laporan dan memberikan kesimpulan yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara di sekolah baik itu SD, SMP, dan SMA.

Dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, maka peran orang tua lah yang sangat penting terhadap pembentukan karakter anak. Seperti halnya mengajarkan sopan santun terhadap orang tua atau orang yang baru dikenal, selalu bertegur sapa dan tetap rendah diri

jika berbicara dengan tetangga atau teman sejawat, selain itu yang paling penting adalah untuk membiasakan berperilaku dan berbicara baik, agar dapat menumbuhkan dan mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang baik pula dalam berbahasa Indonesia khususnya.

KESIMPULAN

Penentu baik buruknya karakter yang dibangun dalam etika berbahasa adalah kebiasaan diri seseorang untuk menggunakan bahasa sesuai sediaan bahasa yang tepat, sehingga tercapainya suatu kesantunan dalam berbahasa khususnya bahasa Indonesia. Selain itu, upaya pembentukan karakter anak haruslah adanya peran aktif orang tua dalam mendidik dan mengarahkan secara langsung untuk membangun moral pada diri anak, yaitu moral *knowing* atau pengetahuan tentang moral, moral *feeling* atau perasaan tentang moral dan moral *action* atau perbuatan bermoral. Tentunya moral tersebut berkaitan dalam tindak pemakaian bahasa Indonesia. Apabila moral tersebut dapat mengubah kepribadian anak ke arah yang positif, maka sangat memungkinkan tercapainya etika berbahasa Indonesia yang dapat menentukan juga bagi pembentukan karakter anak dan jati diri bangsa di masa depan.

REFERENSI

- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kusno, A. (2014, Jun 14). Kesantunan Bertutur Oleh Orang Tua Kepada Anak Di Lingkungan Rumah Tangga. *Dinamika Ilmu*, vol. 14, 13-26. September 11, 2017.
- Musfiroh, T. (2015, Okt 2). Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter Anak. *Education of Character*. 1-10. September 27, 2017.
- Pranowo. (2012). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparlan. (2015, Sep 1). Mencari Model Pendidikan Karakter. *Humanika Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, vol. 15, 75-88. September 4, 2017.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PENGOPTIMALAN *CRITICAL THINKING* DAN *PROBLEM SOLVING* PESERTA DIDIK MELALUI INTEGRASI LITERASI INFORMASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Gallant Karunia Assidik

Pendidikan Bahasa Indonesia

FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta

gka215@ums.ac.id

Abstract: *The 21st century designated the demand for quality human resources then emerged the perspective that current learners are not enough just to master the hard skills, but also must have a soft skills that qualified. In harmony with that, in 2013 Curriculum (K-13) a teacher is expected not only to transfer the material, but trying to develop all learners skills optimally. One of them is to develop soft skills 4C, namely Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, and Creativity and Innovation. Not only developing 4C, the government also seeks to increase the literacy of learners through the School Literacy Movement (GLS). Understanding School Literacy in the context of GLS is the ability to access, understand, and use something intelligently through various activities, including reading, viewing, listening, writing, and/or speaking (Kemdikbud, 2016). Indonesian as a dynamic science and the main means of communication plays a very important role in order to support the GLS and increase the ability of critical thinking and problem solving learners. In the midst of an increasingly free and unlimited flow of information, learners need to be provided with information literacy that ultimately correlates also to increasing critical thinking and problem solving. In learning Indonesian, teachers can use various quotations of information available in print, electronic, or in social media as a medium of learning in explanatory text material, argumentation texts, to the material of scientific work as well as supporting information literacy for learners.*

Keywords: *2013 curriculum, information literacy, critical thinking, problem solving*

Abstrak: Abad ke-21 mengisyaratkan adanya tuntutan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga kemudian muncul perspektif bahwa peserta didik saat ini tidak cukup hanya menguasai *hard skills*, tetapi juga harus memiliki *soft skills* yang mumpuni. Selaras dengan hal tersebut, dalam Kurikulum 2013 (K-13) seorang guru diharapkan tidak sekadar melakukan transfer materi, tetapi berusaha mengembangkan seluruh keterampilan peserta didik secara optimal. Salah satunya adalah dengan mengembangkan *soft skills* 4C, yaitu *Communication*, *Collaboration*, *Critical Thinking* dan *Problem Solving*, serta *Creativity* dan *Innovation*. Tidak hanya mengembangkan 4C, pemerintah juga berusaha meningkatkan daya literasi peserta didik melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara (Kemdikbud, 2016). Bahasa Indonesia sebagai ilmu pengetahuan yang dinamis dan sarana utama komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam rangka mendukung GLS dan peningkatan kemampuan *critical thinking* dan *problem solving* peserta didik. Di tengah arus informasi yang kian bebas dan tidak terbatas, peserta didik perlu dibekali dengan literasi informasi yang pada akhirnya berkorelasi pula pada peningkatan *critical thinking* dan *problem solving*. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat memanfaatkan berbagai kutipan informasi yang ada di media cetak, elektronik, maupun di media sosial sebagai media pembelajaran dalam materi teks eksplanasi, teks argumentasi, hingga pada materi karya ilmiah sekaligus mendukung literasi informasi bagi peserta didik.

Kata kunci: kurikulum 2013, literasi informasi, *critical thinking*, *problem solving*

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan penyelesaian masalah (*problem solving*) wajib dimiliki oleh setiap peserta didik agar anak tersebut memiliki kepekaan terhadap kondisi lingkungan sekitar serta permasalahan yang dihadapi. Kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan penyelesaian masalah (*problem solving*) merupakan

dua diantara empat *soft skills* 4C, yaitu *Communication*, *Collaboration*, *Critical Thinking* dan *Problem Solving*, serta *Creativity* dan *Innovation*. *Soft skill* tersebut mutlak diperlukan dalam menghadapi abad 21. Selaras dengan hal tersebut, kemampuan berpikir kritis telah menjadi bagian dari tingkatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 khususnya dalam 4 KI.

Akan tetapi, saat ini proses pembelajaran sebagian besar masih sebatas menjadikan anak tidak bisa menjadi bisa. Kegiatan belajar berupa kegiatan menambah pengetahuan, kegiatan menghadiri, mendengar dan mencatat penjelasan guru, serta menjawab secara tertulis soal-soal yang diberikan saat berlangsungnya ujian. Pembelajaran baru diimplementasikan pada tataran proses menyampaikan, memberikan, mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada peserta didik.

Dalam tataran ini peserta didik yang sedang belajar bersifat pasif, menerima apa saja yang diberikan guru, tanpa diberikan kesempatan untuk membangun sendiri pengetahuan yang dibutuhkan dan diminatinya. Peserta didik seharusnya diberdayakan, difasilitasi, dimotivasi, dan diberi kesempatan, untuk berpikir, bernalar, berkolaborasi, untuk mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan minat dan kebutuhannya serta diberi kebebasan untuk belajar. Pemahaman yang keliru bahkan telah menjadi “mitos” bahwa belajar adalah proses menerima, mengingat, mereproduksi kembali pengetahuan yang selama ini diyakini banyak tenaga keguruan perlu dirubah. Jalaluddin Rakhmad (2005) dalam buku Belajar Cerdas, menyatakan bahwa belajar itu harus berbasis otak. Dengan kata lain revolusi belajar dimulai dari otak. Otak adalah organ paling vital manusia yang selama ini kurang dipedulikan oleh guru dalam pembelajaran. Pakar komunikasi mengungkapkan kalau kita ingin cerdas maka kita harus terlebih dahulu menumbangkan mitos-mitos tentang kecerdasan.

Merujuk pendapat Slavin (1997) dalam proses pembelajaran guru hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik harus membangun pengetahuannya sendiri dalam dengan mendayakan otaknya untuk berpikir. Guru sebagai pendidik dapat membantu mengembangkan fase ini, dengan cara-cara memfasilitasi membelajarkan, mendesain informasi menjadi lebih bermakna dan lebih relevan bagi kebutuhan peserta didik. Caranya dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide, dan dengan mengajak mereka agar menyadari dan secara sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru sebaiknya hanya memfasilitasi bahan untuk membangun “jembatan” yang dapat membantu peserta didik mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, namun harus diupayakan agar peserta didik sendiri yang membangun jembatan tersebut, sehingga hasilnya akan lebih kuat dan berbekas.

Kurikulum 2013 berusaha menjadi ‘jembatan’ untuk mengubah paradigma guru dan siswa dalam proses belajar. Selain melalui pendekatan pembelajaran dan menuntut keaktifan peserta didik melalui pembelajaran berbasis *student center*, Kurikulum 2013 juga mengintegrasikan *soft skills* 4C, yaitu *Communication*, *Collaboration*, *Critical Thinking* dan *Problem Solving*, serta *Creativity* dan *Innovation*, serta *Higher Order of Thinking Skills (HOTS)* atau kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam capaian pembelajaran.

Bahasa Indonesia sebagai ilmu pengetahuan yang dinamis dan sarana utama komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam rangka meningkatkan kemampuan *critical thinking* dan *problem solving* peserta didik dan sekaligus mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Seiring perkembangan abad 21, kemampuan literasi yang mumpuni sangat diperlukan. UNESCO merilis enam kategori literasi yang diperlukan dalam abad 21, yaitu (a) *basic literacy*, (b) *computer literacy*, (c) *media literacy*, (d) *distance learning / e-learning*, (e) *cultural literacy*, dan (f) *information literacy*. Berdasarkan enam kategori

literasi tersebut diketahui bahwa literasi tidak sebatas pada kemampuan membaca dan menulis dasar (Assidik, 2017). Di tengah arus informasi yang kian bebas dan tidak terbatas, peserta didik perlu dibekali dengan literasi informasi yang pada akhirnya berkorelasi pula pada peningkatan *critical thinking* dan *problem solving*. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat memanfaatkan berbagai kutipan informasi yang ada di media cetak, elektronik, maupun di media sosial sebagai media pembelajaran dalam materi teks eksplanasi, teks argumentasi, hingga pada materi karya ilmiah sekaligus mendukung literasi informasi bagi peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN




Abad ke-21 mengisyaratkan adanya tuntutan sumber daya manusia yang ber-kualitas sehingga kemudian muncul perspektif bahwa peserta didik saat ini tidak cukup hanya menguasai *hard skills*, tetapi juga harus memiliki *soft skills* yang mumpuni. Selaras dengan hal tersebut, dalam Kurikulum 2013 (K-13) seorang guru diharapkan tidak sekadar melakukan transfer materi, tetapi berusaha mengembangkan seluruh keterampilan peserta didik secara optimal, diantaranya yaitu *critical thinking* dan *problem solving*.

Kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) adalah kemampuan untuk menganalisis fakta, mencetuskan dan menata gagasan, mempertahankan pendapat, membuat perbandingan, menarik kesimpulan, mengevaluasi argumen dan memecahkan masalah (Chance, 1986). Adapun kemampuan penyelesaian masalah (*problem solving*) adalah metode yang mengajar yang bersifat mencari secara logis, kritis, analitis menuju suatu kesimpulan yang meyakinkan. *Problem Solving* menitik beratkan pada terpecahnya suatu masalah secara rasional, logis dan tepat. Sehingga hakikatnya metode ini ditekankan pada proses terpecahnya masalah (Makarao, 2009:164).

Kegiatan peserta didik dalam *problem solving* dilakukan melalui prosedur: (1) mengidentifikasi penyebab masalah; (2) mengkaji teori untuk mengatasi masalah atau menemukan solusi; (3) memilih dan menetapkan solusi yang paling tepat; dan (4) menyusun prosedur mengatasi masalah berdasarkan teori yang telah dikaji (Mulyatiningsih, 2012: 237). Tugas guru adalah dengan memantik partisipasi peserta didik secara aktif untuk melalui tahapan tersebut.

Dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan pemcahan masalah (*problem solving*), peserta didik perlu dipancing dengan pemberian stimulus yang memadai. Salah satu stimulus yang dapat digunakan adalah dengan integrasi literasi informasi yang dapat digunakan sebagai sumber atau media pembelajaran. Selain sebagai upaya dalam mendukung dan mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), literasi informasi dapat merangsang daya pikir kritis dan kemampuan siswa dalam penyelesaian masalah. Contoh informasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Contoh Literasi Informasi dalam Pembelajaran

Materi	Literasi Informasi sebagai Sumber/ Media Belajar
Teks Eksplanasi	<p>2. Pemberitaan bertema pemanasan global</p>  <p>http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/09/08/ovy2ah428-pengurangan-emisi-di-berbagai-daerah-salah-kaprah</p>
Teks Argumentasi	<p>3. Pemberitaan bertema kesehatan dan sanitasi</p>  <p>http://ekonomi.kompas.com/read/2017/10/06/100600726/di-antara-negara-g20-ri-peringkat-dua-terburuk-untuk-akses-sanitasi</p>
Karya Ilmiah	<p>1. Pemberitaan bertema inovasi dalam kehidupan sehari-hari</p>  <p>http://regional.kompas.com/read/2017/10/23/19201551/inovatifjawa-tengah-olah-sampah-jadi-listrik</p>

Data di atas hanya sebagian kecil contoh pengintegrasian literasi informasi dalam pembelajaran. Pada hakikatnya, pengintegrasian literasi informasi dilakukan dengan cara memanfaatkan informasi dalam berbagai media sebagai sumber atau media pembelajaran yang digunakan pada tahap pemodelan dan membangun konteks. Melalui pemodelan tersebut, peserta didik diarahkan untuk sampai pada tahap kreasi, evaluasi, dan analisis. Integrasi literasi informasi dalam pembelajaran tidak sekadar diterapkan dalam aktivitas

menulis, tetapi juga dapat digunakan dalam pembelajaran berbicara dan menyimak. Contoh implementasi dapat menggunakan model pembelajaran IK-OL (Assidik, 2015) dengan tahapan pembelajaran adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Sintakmatik Model Pembelajaran IK-OL

Tahap	Perilaku Siswa
Tahap 1 Pemodelan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencermati teks berita/ video (literasi informasi) 2. Menelaah tema dan permasalahan yang terdapat dalam media pembelajaran, termasuk pula menentukan ide pokoknya. 3. Menentukan ide pokok dalam informasi tersebut.
Tahap 2 Investigasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkelompok/ berpasangan sesuai instruksi guru. 2. Mengkritisi (<i>critical thinking</i>) terhadap materi informasi untuk menggali ide pokok 3. Bertanya jawab dengan anggota kelompok/ pasangan ihwal permasalahan yang akan digunakan dalam unjuk kerja menulis/berbicara/menyimak. 4. Merumuskan penyelesaian masalah (<i>problem solving</i>) berdasarkan hasil diskusi.
Tahap- 3 Organisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan ide-ide pokok cerita berdasarkan hasil investigasi. 2. Merencanakan organisasi naskah melalui peta pikiran (<i>mind mapping</i>)
Tahap-4 Produksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan organisasi menjadi teks.
Tahap-5 Ekspresi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berbicara atau saling bertukar teks yang telah ditulis. 2. Penilaian autentik
Tahap-6 Apresiasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik yang mendapat penilaian tertinggi dalam kelompok maju berbicara di depan kelas/ hasil teks ditempel dalam mading kelas sebagai pemodelan langsung.

Melalui literasi informasi yang diterapkan dalam tahap evaluasi pemodelan dan investigasi di atas, peserta didik dituntun untuk menginterpretasi makna yang terdapat dalam media sehingga mampu meningkatkan daya nalar dan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) serta penyelesaian masalah (*problem solving*). Model pembelajaran yang digunakan guru tetap berprinsip pada pendekatan students center. Artinya keterlibatan penuh peserta didik sangat diperlukan, bukan hanya guru yang memberikan ceramah. Tidak hanya melalui media pembelajaran yang sudah disediakan oleh guru, pada peserta didik SMA/SMK, jika memungkinkan guru dapat memanfaatkan android yang dibawa peserta didik dan mempersilakan peserta didik menentukan sendiri informasi apa yang akan ia baca dan ia kritisi.

SIMPULAN

Pengoptimalan daya pikir kritis (*critical thinking*) dan kemampuan penyelesaian masalah (*problem solving*) dapat dilakukan dengan integrasi literasi informasi dalam pembelajaran. Tugas guru adalah dengan berusaha memantik partisipasi aktif peserta didik dengan menyediakan berbagai informasi yang dinilai sesuai dengan tingkat pengetahuan

peserta didik. Diharapkan, selanjutnya peserta didik akan peka terhadap informasi yang ia temukan dalam kehidupan sehari-hari dan telah terbiasa berpikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

REFERENSI

- Assidik, G. K. (2015). "Model Ikol: Inovasi Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa". *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Indonesia UMS 2015, ISSN: 2477-636X, hal 83-89*.
- _____. (2017). "Integrasi Literasi Media sebagai Sarana Peningkatan Higher Order of Thinking Skill (HOTS) dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Peserta Didik". *Prosiding International Conference Language Literature and Teaching, Konferensi Bahasa dan Sastra 2, UNNES, ISSN 2598-0610, e-ISSN 2598-0629, hal 398-406*.
- Chance, P. (1986). *Thinking in the Classroom: A survey of Programs*. New York: Teacher College, Columbia University.
- Makarao, N. R. (2009). *Metode Mengajar Dalam Bidang Kesehatan*. Bandung: Alfa Beta
- Mulyatiningsih, E. (2012). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Rakhmat, J. (2005). *Belajar Cerdas, Belajar Berbasis Otak*. Bandung: MLC

HUMANISASI DAN LIBERASI PUISI ODHY'S

Gunta Wirawan dan Sumarlam

Program Doktorat Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNS

gwirawan91@gmail.com

Abstract: *Prophetic ethics is an interesting thing to study because in principle a researcher to delve into literature, find aspects of humanization, liberation and transcendence. This study aimed to describe the prophetic ethics contained in a collection of poems Secret Master Sufi Odhy's work in terms of dimension humanisation and liberation. The purpose of this study was to describe the ethics of prophetic poetry Odhy's terms of dimension humanisation and liberation. The method used descriptive qualitative form. Based on the research, found Odhy's poems contain prophetic ethics that includes humanization and liberation. In some poems each of these ethics is nothing apart from one another, but there also are two elements.*

Keywords: *prophetic, humanization, liberation.*

Abstrak: Etika Profetik merupakan hal yang menarik untuk diteliti karena pada prinsipnya seorang peneliti harus menyelami karya-karya sastra, menemukan aspek-aspek humanisasi, liberasi dan transendensi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan etika profetik yang terdapat dalam kumpulan puisi *Rahasia Sang Guru Sufi* karya Odhy's ditinjau dari dimensi humanisasi dan liberasi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan etika profetik puisi Odhy's ditinjau dari dimensi humanisasi dan liberasi. Metode yang digunakan deskriptif berbentuk kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan puisi-puisi Odhy's mengandung etika profetik yang mencakup humanisasi dan liberasi. Dalam beberapa puisi masing-masing etika tersebut ada yang terpisah satu sama lain, namun ada pula terdapat kedua unsurnya.

Kata Kunci: profetik, humanisasi, liberasi.

PENDAHULUAN

Odhy's (1955-2005) adalah penyair yang berkiprah di Pontianak Kalimantan Barat. Karya-karyanya dipublikasikan baik di media daerah, nasional maupun luar negeri (Malaysia), dan dalam bentuk antologi tunggal maupun bersama penyair lainnya. Penyair ini sering mengikuti acara-acara sastra nasional maupun internasional seperti Malaysia dan Singapura. Tak heran jika namanya dibicarakan oleh Korrie Layun Rampan, Pamusuk Eneste, dan Afrizal Malna dalam buku-buku mereka.

Kajian etika profetik merupakan salah satu cara untuk menelaah puisi. Kuntowijoyo (2006: hlm. 8) sebagai penggagas sastra profetik menyebutkan bahwa sesungguhnya semua sastra punya bobot transendental apabila ditinjau dari perspektif teologis dan metafisis. Sastra profetik mengedepankan (1) humanisasi (*amar ma'ruf*), (2) liberasi (*nahi munkar*) dan (3) transendensi (*tu'minuna billah*). Manusia dituntut untuk *beramar ma'ruf nahi munkar*. *Amar ma'ruf* artinya memanusiakan manusia, sedangkan *nahi munkar* itu pembebasan, dan beriman kepada Allah *subhanahuwata'ala* merupakan dimensi transendental. Etika Profetik merupakan hal yang menarik untuk diteliti karena pada prinsipnya seorang peneliti harus menyelami karya-karya sastra, menemukan aspek-aspek humanisasi, liberasi dan transendensi, baik kecenderungan kepada salah satunya, kedua aspeknya maupun ketiganya. Dalam penelitian ini hanya membatasi masalah pada dimensi humanisasi dan liberasi.

Penelitian ini difokuskan pada masalah etika profetik antologi puisi *Rahasia Sang Guru Sufi* karya Odhy's. Secara umum tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan etika profetik yang terkandung dalam antologi puisi tersebut, yaitu dimensi humanisasi dan liberasi karena keduanya ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu dengan

yang lainnya. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan melengkapi teori-teori keilmuan yang sudah ada. Adapun Manfaat Praktis khususnya bagi dosen maupun guru bahasa Indonesia, antara lain dapat menjadi acuan pada pembelajaran apresiasi sastra.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan bentuk kualitatif (lihat Sugiyono, 2014). Moleong (2000: hlm. 11-12) menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Sumber data dalam penelitian ini adalah antologi puisi "*Rahasia Sang Guru Sufi*" karya Odhy's. Jumlah keseluruhan puisi adalah 106 judul puisi. Antologi ini diterbitkan oleh Bukulaela Yogyakarta tahun 2006. Data berupa nilai yang terkandung dalam karya sastra yaitu teks yang menunjukkan nilai yang melingkupi karya sastra tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi data adalah teks puisi dari antologi puisi tersebut yang berhubungan dengan humanisasi dan liberasi.

Penelitian ini menggunakan teknik studi dokumenter atau studi pustaka (lihat Nazir, 1999: hlm. 111). Teknik dokumenter dilakukan dengan cara menelaah karya sastra. Penelaahan dilakukan dengan cara mengklasifikasikan bagian-bagian yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini. Langkah-langkah pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu melalui kegiatan membaca secara berulang-ulang pada antologi yang menjadi objek penelitian. Kemudian mencatat bagian-bagian dan mengklasifikasikan etika profetik berupa humanisasi, dan liberasi yang terkandung pada puisi-puisi tersebut. Pengklasifikasi-an tersebut dimaksudkan untuk memisahkan bagian-bagian yang termasuk sebagai data yang akan dianalisis, sehingga mempermudah peneliti menghubungkannya dengan masalah dan tujuan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kumpulan puisi yang dianalisis merupakan kumpulan puisi *Rahasia Sang Guru Sufi* karya Odhy's. Kumpulan puisi tersebut dianalisis secara mendalam etika profetik dengan mengklasifikasikan aspek humanisasi dan liberasi yang terkandung di dalamnya. Analisis data selengkapnyanya dapat dilihat dari paparan di bawah ini.

1. Humanisasi

Humanisasi atau yang lebih dikenal dengan istilah *amar ma'ruf* merupakan upaya memanusiakan manusia dengan jalan menyeru kepada kebaikan, atau dengan kata lain, mengembalikan manusia kepada fitrah kemanusiaannya (lihat Kuntowijoyo, 2006, hlm. 9, Jawas, 2009, hlm. 33).

Berdasarkan data penelitian puisi-puisi yang dapat diklasifikasikan sebagai puisi humanisasi (*amar ma'ruf*) terdapat 53 judul puisi. Untuk memperdalam bahasan tentang dimensi humanisasi puisi Odhy's, simak cuplikan puisi berjudul *Tembang Bunda*. Puisi ini memberikan gambaran tentang peran sastra lisan berupa *tembang* yang ikut membentuk generasi harapan bangsa. Selain mendongeng, media yang sering dimanfaatkan oleh orang tua untuk mengajarkan norma, etika, adat-istiadat dan nasehat-nasehat adalah melalui lantunan syair atau tembang. Hanya sayangnya, sebagaimana mendongeng, *nembang* juga perlahan-lahan mulai terkikis bahkan hampir punah sama sekali dari tradisi masyarakat. *Tembang Bunda* adalah salah satu upaya humanisasi yang dilukiskan Odhy's.

*Malam-malam kami melepas penat di sarang
Kesempatan ini dipakai ibu buat nembang
Sebuah nyanyian leluhur yang berintikan nasihat
Untuk memberi ingat akan makna hidup yang singkat*

*:Kalian tentu sudah bergaul dengan kehidupan
Setiap jaman manusia menciptakan kemodernan
Namun kerap mereka lupa dan tak mampu membaca
keadaan
Hingga membiarkan kebenaran terkubur oleh tabir
Kebodohan*

*O, Bunda pernah membuat amsal hidup dengan media
kendaraan
: Perhatikanlah mobil, wahai anakku. Perhatikan!
Kaca depannya adalah alat melihat tujuan
Di sebalik kehidupan yang tengah kita arungi bersama
Sementara kaca spionnya hanyalah sarana
keselamatan
Amsal dunia yang diintip sewaktu-waktu saja
Janganlah kalian terperdaya. Asik menatap spion
semata
Sebab jalan ke depan sangat berliku; penuh bahaya
Sekali engkau tersesat arah. Maka untuk kembali
Ke tempat semula amatlah susah*

Nasihat sang bunda adalah upaya *amar ma'ruf* yang sederhana. Namun, dapat membekas pada jiwa dalam alam bawah sadar seorang anak sehingga akan membentuk karakter tersendiri yang menyatu dengan pola kehidupannya. Nasihat sederhana itu diramu Odhy's dengan permainan kata-kata bahwa dalam mengarungi kehidupan ini sang bunda memberikan wejangan berupa pemisalan 'laksana sedang mengendarai mobil. Tujuan hidup yang sesungguhnya diibaratkan seperti kaca depan mobil, yaitu akhirat. Sementara spion yang dimaksud penyair dapat ditafsirkan sebagai kehidupan dunia.

Selanjutnya, puisi yang sangat kental dengan semangat humanisasi (*amar ma'ruf*) adalah puisi berjudul "*Undangan*". Perhatikan kutipan di bawah ini :

*Saat Bilal di puncak menara
Engkau tengah bermimpi di bawah selimut cita-cita
O, malulah dikau kepada ayam jantan
Yang mampu mengusir mimpi demi realita kehidupan*

*Saat Bilal menusukkan pedang kalimatnya di subuh buta
Engkau tengah berjuang membuang benteng kemalasan
Dan mencungkil anak-anak setan di gendang telinga
Yang sejak awal malam membisik-bisikkan keingkar*

*Saat Bilal mengundangmu di awal hari
Sang Sahabat tengah menyiapkan sarapan pagi
O, simaklah makna panggilan yang ia lantunkan
: Mari menuju kemenangan! Mari menuju kemenangan!*

Puisi ini melukiskan peristiwa subuh atau tepatnya perintah melaksanakan shalat subuh. Penyair menggunakan diksi "*Undangan*" untuk menyebut azan subuh. Maksudnya, azan adalah undangan bagi seluruh kaum muslimin yang wajib untuk dipenuhi, dan tidak

ada pemakluman kecuali alasan-alasan yang diperbolehkan (meninggalkannya) dalam agama seperti karena sakit, hujan lebat, tertidur, dan sudah terhidang makanan. Para ulama sepakat bahwa shalat fardu wajib (bagi laki-laki) dilaksanakan secara berjamaah di masjid berdasarkan perintah dalam banyak hadits Nabi.

Penyair menggunakan diksi *Bilal* sebagai muadzin (petugas azan). Bilal bin Rabah adalah sahabat Nabi yang mendapat tugas mulia sebagai muadzin. Selain untuk menyatakan keutamaan seorang muadzin, seperti muadzinnya Rasulullah, penyair juga ingin mengungkapkan bahwa azan disyariatkan dalam Islam, dan kewajiban untuk memenuhi panggilanannya tidak berubah dari sejak pertama kali disyariatkan (yaitu pada masa Rasulullah) hingga akhir zaman. Selain itu, pembaca akan terbawa suasana seakan-akan peristiwa yang digambarkan penyair sebagaimana pada masa sahabat nabi. Penyair menggunakan diksi *Saat Bilal di puncak menara*.

Begitu pula dengan diksi *Engkau tengah bermimpi di bawah selimut cita-cita* merupakan pengungkapan yang tepat untuk orang yang sedang terlelap tidur. Lalu untuk menggugah kesadaran manusia (yang lebih tinggi darajatnya dari binatang), penyair mengungkapkan *O, malulah dikau kepada ayam jantan//yang mampu mengusir mimpi demi realitas kehidupan*. Penyair membandingkan rasa malu kepada ayam jantan yang saban hari bangun subuh.

Selanjutnya pada bait berikutnya: *Saat Bilal menusukkan pedang kalimatnya di subuh buta//Engkau tengah berjuang membuang benteng kemalasan//Dan mencungkil anak-anak setan di gendang telinga//Yang sejak awal malam membisik-bisikkan keingkaran*. Penyair sangat piawai memilih diksi tersebut sehingga lebih membekas pada hati pembaca. Perhatikan pemilihan diksi yang digunakan penyair untuk mengungkapkan 'azan berkumandang' yaitu kata *menusukkan pedang kalimatnya*. Untuk melukiskan beratnya seseorang untuk shalat subuh berjamaah di masjid penyair menggunakan kata *Dan mencungkil anak-anak setan di gendang telinga*.

Setelah itu, penyair menutup puisinya dengan *O, simaklah makna panggilan yang ia lantunkan//: Mari menuju kemenangan! Mari menuju kemenangan!* bagi mereka yang berhasil melawan rasa kantuknya untuk memenuhi panggilan Allah meskipun berat dan dingin maka seakan-akan dikatakan kepadanya *Mari menuju kemenangan! Mari menuju kemenangan!*.

2. Liberasi

Liberasi sering dimaknai sebagai pembebasan, dalam bahasa Arab dapat dianalogikan sebagai *nahi munkar*, artinya mencegah manusia dari perbuatan yang mungkar dan tercela. Jadi liberasi merupakan usaha pembebasan manusia dari segala bentuk perbuatan yang dapat merendahkan derajat kemanusiaan itu sendiri (lihat Kuntowijoyo, 2006: 13, Jawas, 2009:35).

Berdasarkan data penelitian, puisi-puisi yang dapat diklasifikasikan sebagai puisi liberasi (*nahi munkar*) sebanyak 47 judul puisi. Dapat dikemukakan bahwa *amar-ma'ruf* dan *nahi munkar* seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Dengan demikian, puisi liberasi juga merupakan puisi yang berdimensi humanisasi (*amar ma'ruf*). Perhatikan petikan puisi *Mengaji Zaman (1)* berikut ini:

*Tapi sering kita dapati mereka bingung di tengah taman
Mabuk wangi hingga lupa diri. Asyik mengitari
Tak sadarkan perjanjian. "Bahkan daku tak sempat*

membuka
 Kitab pemandu sampai usia rapuh," ujar seseorang
 sambil tersedu
 O, aku ngeri menyaksikannya, wahai Bunda
 Betapa tak mudahnya mengaji zaman yang sesuai
 dengan
 Kehendak si pemiliknya
 (sayup-sayup suara orang melolong. Tak rela diajak
 Meninggalkan taman. Sebab cinta membabi buta)
 O, semakin aku merasa dungu di taman ini. Menanti
 jempukan
 Tanpa bekal di tangan. "Jangan mimpi bisa bahagia kelak
 Bila bekal tak kunjung dicipta," ujar seseorang
 Membuatku semakin menggigil ketakutan

Kehidupan dunia sering membuat manusia terlena dan lupa diri. Penyair mengkritisi sifat buruk manusia yang semena-mena, lupa bahwa akhir dari kehidupan adalah kematian. *Tapi sering kita dapati mereka bingung di tengah taman//Mabuk wangi hingga lupa diri. Asyik mengitari//Tak sadarkan perjanjian.* Penyair menyebut diksi *perjanjian* untuk mengingatkan pembaca tentang perjanjian yang dibuat oleh manusia sebelum terlahir ke dunia. Di sini tampak kalau penyair mempunyai pengetahuan agama yang memadai. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits bahwa sebelum ruh ditiupkan pada janin, Allah mengambil perjanjian kepadanya, apabila kelak terlahir ke dunia akan memenuhi hak Allah yaitu hanya menyembah Allah semata. Namun, sedikit sekali manusia yang sanggup memenuhi 'perjanjian' tersebut. Diksi 'perjanjian' mencakup pengertian batas usia manusia yang sudah ditetapkan (kematian).

Tapi begitulah manusia, "*Bahkan daku tak sempat//membuka//Kitab pemandu sampai usia rapuh," ujar seseorang//sambil tersedu.* Sungguh memprihatinkan, betapa merugi jika sampai usia hampir mencium mulut kubur, seorang manusia bahkan tidak pernah mempelajari dan mengamalkan kitab pemandu (kitab suci). Padahal, dengan kitab pemandu itulah ia bisa selamat dunia dan akhirat. Inilah kehidupan yang dianggap pailit.

Anehnya, banyak dari manusia yang seakan-akan merasa hidup selama-lamanya. *(sayup-sayup suara orang melolong. Tak rela diajak//Meninggalkan taman. Sebab cinta membabi buta).* Tetapi *Tanpa bekal di tangan. "Jangan mimpi bisa bahagia kelak//Bila bekal tak kunjung dicipta," ujar seseorang.* Bekal yang dimaksud adalah amal shaleh, karena hanya dengan bekal ketakwaan seseorang dapat meraih kebahagiaan hakiki baik di dunia maupun di akhirat.

Inilah pelajaran berharga, penyair berusaha untuk mencegah pembaca menyia-nyaiakan kehidupan melalui pernyataan aku-lirik sehingga *Membuatku semakin menggigil ketakutan.*

SIMPULAN

Humanisasi (*amar-ma'ruf*) dan Liberasi (*nahi munkar*) seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Dalam kumpulan puisi *Rahasia Sang Guru Sufi* karya Odhy's terdapat 53 judul puisi humanisasi dan 47 judul puisi liberasi.

Puisi-puisi Odhy's dalam antologi *Rahasia Sang Guru Sufi* mengangkat persoalan-persoalan profetik terutama ditinjau dari dimensi humanisasi dan liberasi. Tetapi jika

ditinjau lebih spesifik dari kacamata sufiistik puisi-puisi Odhy's lebih berat mengandung dimensi transendental.

REFERENSI

- Al-Bilali, A. H. (1986). *Perintah Nahi Munkar Bagaimana Melaksanakannya*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Jawas, Y. bin A. Q. (2009). *Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Ahlus Sunnah wal Jamaah*. Bogor: Pustaka At-Taqwa.
- Kuntowijoyo. (2006). *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- _____. (2007). *Islam Sebagai Ilmu. Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Roesdakarya.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Odhy's. (2006). *Rahasia Sang Guru Sufi*. Yogyakarta: Bukulaela.
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktur dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

MIMIKRI DALAM NOVEL *BUMI MANUSIA* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Hendrik Efriyadi

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Hendrik.efriyadi94@gmail.com

Abstract: *The preparation of this research aims to raise the issue of colonialism, especially the forms of mimicry in the Bumi Manusia novel by Pramoedya Ananta Toer. The approach used by the authors in this study is postcolonial. Postcolonial approach is a critical theory that dissects Western influences (colonizers) toward the East (colonized). The most relevant approach is used to identify the various forms of colonization in the colonial countries. The steps taken are reading the whole work and marking, recording and analyzing parts of the work related to mimicry with postcolonial approach. The results of the discussion in this study, found the forms of colonialism in the Bumi Manusia novels by Pramoedya Ananta Toer, among others: 1) Mimicry Ideas / ideas, 2) Mimicry Activities and 3) Mimicry Artifact. The derivative forms of the three mimicry above are: education or science, language, confidence, food, drink, livelihood, clothing, reading, writing and print media.*

Keywords: *Literature, Colonialism and Postcolonial*

Abstrak: Penyusunan penelitian ini bertujuan mengangkat isu kolonial, khususnya bentuk-bentuk mimikri dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah postkolonial. Pendekatan postkolonial merupakan teori kritis yang menjadi pembedah pengaruh-pengaruh Barat (penjajah) terhadap Timur (terjajah). Pendekatan yang paling relevan digunakan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk kolonialisasi di negara-negara jajahan. Adapun langkah kerja yang dilakukan adalah membaca keseluruhan karya dan menandai, mencatat dan menganalisis bagian-bagian karya yang berhubungan dengan mimikri dengan pendekatan postkolonial. Hasil pembahasan dalam penelitian ini, ditemukan bentuk-bentuk kolonialisme dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer antara lain: 1) Mimikri Ide/gagasan, 2) Mimikri Aktivitas dan 3) Mimikri Benda. Bentuk turunan dari ketiga mimikri di atas yaitu: pendidikan atau ilmu pengetahuan, bahasa, kepercayaan diri, makanan dan minuman, mata pencaharian, pakaian, membaca, menulis serta media cetak.

Kata kunci: Sastra, Kolonialisme dan Postkolonial

PENDAHULUAN

Imbas kolonialisme merupakan hal yang lazim terjadi di negara-negara bekas jajahan atau negara ketiga. Pasalnya di negara ketiga terjadi persinggungan bahkan penjajahan dari berbagai aspek, termasuk di dalamnya budaya kolonial terhadap budaya pribumi. Seperti yang diungkapkan Spivak (dalam Morton, 2004, hlm. 21-23) bentuk-bentuk kolonialisme yang datang dari Eropa tidak akan hilang begitu saja di negara bekas jajahannya, sekalipun negara tersebut telah memperoleh kemerdekaannya. Kolonialisme tersebut susah hilangnya karena telah masuk pada struktur-struktur politik, ekonomi hingga benar-benar membudaya.

Menurut (Nurhayati, 2011, hlm. 5) berdasarkan penelitiannya pengaruh kolonial di Indonesia dalam konteks buku ajar saja di perguruan tinggi memiliki berbagai bentuk, paling tinggi jumlahnya ialah Superioritas barat dan mimikri. Menurut (Karyono, 2012, hlm. 37) persoalan kolonialisme dengan negara jajahannya bukan hanya persoalan pengambilalihan tanah secara paksa oleh pelaku kolonial saja. Akan tetapi terdapat masalah yang lebih mendasar daripada hanya kehilangan tanah, yaitu dampak lunturnya jati diri, dampak psikologis dan dampak sosiologis akibat kolonialisme. Artinya penetrasi pengaruh kolonialisasi memiliki dampak yang signifikan sampai sendi-sendi vital negara-negara timur.

Postkolonialisme dalam kajian sastra dipahami sebagai strategi bacaan yang menghasilkan pertanyaan-pertanyaan dan bisa membantu mengidentifikasi adanya tanda-tanda

kolonialisme dalam teks-teks kritis maupun sastra dan menilai sifat serta pentingnya efek-efek tekstual dari tanda-tanda tersebut. Wacana postkolonial tidak hanya berkisar pada teks-teks sastra yang terbit pada masa kolonial, tetapi lebih kepada teks-teks sastra yang mewacanakan kolonialisme (Day, 2008, hlm. 3).

Said (2010, hlm. 4-12) menyampaikan *pertama* postkolonial merupakan teori yang terlahir untuk mengkaji tentang identitas. Identitas antara “Timur” dan “Barat”, identitas yang semakin kabur dan dikaburkan untuk berbagai kepentingan. Karena menurutnya “Timur” tidak semata-mata hadir, seperti halnya “barat yang tidak semata-mata ada” manusia mengukir dan menciptakan sejarahnya sendiri. *Kedua* postkolonial sebagai kaca-mata untuk memandang “timur yang mengalami orientalisasi” (timur yang ditimurkan). Timur yang dapat dijadikan atau lebih tepatnya dipaksa untuk menjadi timurnya orang Barat. Melalui teori postkolonial orang dapat mengetahui “timur” yang sampai saat ini berada di bawah Barat, posisi yang menempatkan barat dapat mendefinisikan “timur” sekehendak mereka. Pendefinisian dalam pengetahuan umum yang mengandung doktrin-doktrin tentang superioritas “Barat”, berbagai rasialisme, dan imperialisme, serta pandangan-pandangan dogmatis tentang “Timur” sebagai suatu jenis abstraksi yang ideal dan tidak bisa berubah-ubah.

Berangkat dari hal tersebut teori postkolonial adalah teori yang dapat digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural, seperti: sejarah, politik, ekonomi, sastra dan lain sebagainya di negara-negara “timur” akibat praktik kolonial. Homi K Bhabha mengembangkan teori postkolonial Said. Ia merumuskan salah satu bentuk akibat dari praktik kolonialisasi adalah mimikri, dengan merujuk Jaques Lacan. Mimikri merupakan peniruan atau imitasi. Perilaku yang dilakukan kaum terjajah pada penjajah. Mimikri sebagai kamu-flase mengakibatkan ambivalensi kolonial. Pihak terjajah tidak ubahnya seperti itu sebagai ular di rumput yang memiliki lidah bercabang. Pasalnya mimikri muncul sebagai salah satu strategi dan kekuatan yang paling sulit dipahami dan efektif untuk menghadapi kolonial” (Bhabha, 1994, hlm. 83).

Mimikri muncul sebagai representasi dari perbedaan, yakni perbedaan sebagai proses pengingkaran. Ambivalensi mimikri terlihat dalam tataran berikut ini, pertama, mimikri adalah suatu strategi yang rumit untuk menata kembali, mengatur, mendisiplin-kan, dan mencocokkan objek yang ditirukan sebagai visualisasi kekuatannya. Mimikri juga merupakan ketidakcocokan, sebuah perbedaan atau perlawanan yang melekat pada fungsi strategis kekuatan dominasi kolonial. Ambivalensi ini dinyatakan Bhabha dengan “*Almost the same, but not quite*” (Bhabha, 1994, hlm. 85).

Merujuk gagasan di atas mimikri dalam konteks postkolonial merupakan wujud kedinamisan budaya. (Koentjaraningrat, 2009, hlm. 144-150) budaya merupakan segala perilaku manusia yang dilakukan secara berulang-ulang/kebiasan didasari naluri, refleksi, dan kewajiban. Selanjutnya kebudayaan wujudnya dibagi menjadi tiga yaitu: *Satu* wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. *Dua* wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas secara tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. *Tiga* wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian yang disajikan penulis ini adalah deskriptif interpretatif. Pada penelitian ini digunakan unit analisis berupa teks, yaitu menganalisis isi novel *Bumi Manusia* karya

Pramoedya Ananta Toer. Data penelitian ini adalah teks-teks yang berhubungan dengan isu kolonialisme, kutipan novel yang mengandung mimikri dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya. Sedangkan yang menjadi sumber data adalah novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya, yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara Jakarta Timur, cetakan ke-17 Januari 2011.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kepusustaka-an, simak dan catat. Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan teknik tri-angulasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam kajian postkolonial pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya yaitu reduksi data, sajian data, verifikasi dan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya ditemukan fenomena-fenomena kolonialisme yang terangkum dalam bentuk mimikri. Bentuk-bentuk mimikri yang ditemukan penulis pada novel tersebut ada tiga bentuk yaitu; bentuk mimikri ide/ gagasan, bentuk mimikri aktivitas dan bentuk mimikri benda. Berikut uraian ketiga bentuk mimikri tersebut.

Mimikri dalam Bentuk Ide/Gagasan

Bentuk mimikri ide/gagasan merupakan pola peniruan yang terjadi pada ranah gagasan/ide. Peniruan dalam konteks ini ialah peniruan yang dilakukan kaum pribumi pada penjajah (Eropa). Mimikri ide/gagasan yang ditemukan penulis merupakan peniruan dengan komposisi di dalamnya memiliki konsep dengan berlandaskan cita-cita. Berikut penulis sajikan kutipan-kutipan bentuk mimikri ide/gagasan dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya:

“Orangtuaku mempercayakan diriku pada mereka. Oleh masyarakat terpelajar, Eropa dan Indo dianggap terbaik dan tertinggi nilainya di seluruh Hindia Belanda (*Bumi Manusia*, 2011:11).

Merujuk pada kutipan di atas merupakan mimikri ide/gagasan tentang pendidikan, Pramoedya dan novelnya *Bumi Manusia* dengan berimbang berhasil menyuguhkan potret kehidupan pribumi dengan lengkap pada akhir abad XIX, termasuk di dalamnya pola pikir pribumi yang menganggap kolonial penjajah (Eropa) dan Indo merupakan urutan kelas superior untuk ditiru oleh pribumi. Orang tua Minke berkonvensi kesuperioritasan Eropa dan Indo salah satunya ditandai dengan lebel pendidikannya, untuk itu ia pun menginginkan keturunannya (Minke) meniru mereka agar menjadi orang yang superior pula dengan mempercayakan Minke pada orang Eropa supaya mengenyam bangku pendidikan layaknya orang Eropa. Hal ini merupakan mimikri yang sistematis kaum pribumi pada penjajah bahwa seorang pribumi juga harus berpendidikan layaknya orang Eropa dan Indo. Peniruan pribumi terhadap Eropa juga terjadi pada ranah kosep pengetahuan, seperti pada kutipan berikut.

Guruku, Magda Peters, melarang kami mempercayai astrologi. Omong kosong, katanya. Thomas Aquinas, sambungnya pernah melihat dua orang yang lahir pada tahun, bulan, hari dan jam, malah tempat yang sama. Ia angkat telunjuk dan meminta kami dengan: lelucon astrologi-nasib keduanya sungguh tidak pernah sama, yang seorang Tuan tanah yang besar, yang satunya justru budaknya.

Dan memang aku tidak percaya. Bagaimana akan bisa percaya? Dia tidak pernah jadi petunjuk untuk kemajuan ilmu dan pengetahuan manusia. Kalau

dia benar, cukuplah kita takluk padanya, selebihnya boleh dilempar ke kranjang babi.

Aku lebih mempercayai ilmu pengetahuan, akal. Setidak-tidaknya padanya ada kepastian-kepastian yang bisa dipegang (*Bumi Manusia*, 2011:16).

Pada kutipan di atas menunjukkan konsep/gagasan seorang Minke telah bergeser. Ia sudah tidak seperti pribumi lainnya, Minke menjadi orang yang sadar akan peran pengetahuan untuk peradaban manusia (dalam konteks ini untuk peradaban kaum pribumi yang kala itu masih sangat terbelakang sistem pengetahuannya). Konsep pengetahuan Minke meniru orang-orang Eropa atau penjajah yang lebih mempercayai hal-hal ilmiah bukan hal-hal klenik (tidak bisa dibuktikan dan tidak masuk akal).

Mimikri dalam Bentuk Aktivitas

Pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya terdapat pola perilaku mimikri aktivitas yang mencerminkan adanya efek penjajahan menjadi sindrom dan mengakar kuat. Pola mimikri aktivitas yang banyak dihadirkan Pramoedya, merupakan bentuk usaha yang dilakukan pribumi untuk keluar dari tekanan penjajah. Kalau pada paragraf sebelumnya usaha keluar dari tekanan penjajah dengan jalan peniruan baru pada tataran, ide/gagasan pada uraian ini peniruan sudah sampai ke aktivitas. Pola mimikri aktivitas yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* sifatnya murni atau jujur jadi bentuk peniruan yang utuh.

Mimikri aktivitas merupakan bentuk peniruan perilaku keseharian (dalam hal ini peniruan perilaku keseharian oleh pribumi tas kolonial Belanda). Pramoedya lewat karya-nya memberikan gambaran bahwa kita perlu mengetahui bahwa pada masa pendudukan kolonial di Hindia Belanda (saat ini Indonesia) usaha-usaha keluar dari tekanan penjajah telah dilakukan oleh para pendahu kita dalam bentuk peniruan yang berbentuk aktivitas. Peniruan ini banyak dilakukan oleh kaum pribumi pada zaman dulu (akhir abad XIX) dikarenakan stigma masyarakat Hindia Belanda menganggap bahwa semua yang bebau kolonial adalah lebih tinggi nialinya/superior. Berikut kutipan-kutipan mimikri aktivitas yang telah dihimpun penulis:

Dan aku ragu. Haruskah aku ulurkan tangan seperti wanita Eropa, atau aku hadapi dia seperti pribumi, jadi aku harus tidak peduli? Tapi justru dialah yang mengulurkan tangan. Aku terheran-heran dan kikuk menerima jabatan-nya. Ini bukan adat pribumi; ini Eropa! (*Bumi Manusia*, 2011:33).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa kebudayaan Eropa lebih diutamakan dan lebih tepat untuk ditiru pribumi, dimana perempuan tidak perlu ragu untuk mengawali uluran tangan untuk mengawali sebuah perkenalan. Aktivitas seperti pada kutipan di atas merupakan lazimnya aktivitas orang-orang kolonial. Baik Nyai Ontosoroh maupun Minke menirunya dalam kehidupannya sendiri sekalipun antar sesama pribumi. Ketika menemui tamu dan berkenalan dengan lawan jenis Nyai Ontosoroh layaknya orang Eropa yang tenang dan sangat terbuka. Mimikri aktivitas terkait keterbukaan oleh tokoh Nyai Ontosoroh berlanjut seperti tertera pada kutipan berikut:

Ia masih menjabat tanganku, menunggu nama keluargaku. Aku tak punya, maka aku tak menyebutkan. Ia mengeryit. Aku mengerti: barangkali dianggap-nya aku anak yang tidak atau belum diakui Ayahnya melalui pengadilan: tanpa nama keluarga adalah Indo hina, sama dengan pribumi. Dan aku memang pribumi (*Bumi Manusia*, 2011:26).

Nyai Ontosoroh pergi melalui pintu belakang. Aku masih terpesona melihat seorang wanita pribumi bukan saja bicara Belanda, begitu baik, lebih pada tidak

mempunyai suatu kompleks terhadap tamu pria. Dimana lagi bisa temu-kan wanita semacam dia? Apa sekolahnya dulu? Dan mengapa hanya seorang Nyai, seorang gundik? Siapa pula yang telah mendidiknya jadi begitu bebas seperti wanita Eropa? Keangkeran istana kayu ini berubah menjadi maligai teka-teki bagiku (*Bumi Manusia*, 2011:32-34).

Peniruan sikap menjadi perempuan pribumi bersikap tenang dan terbuka yang dilakukan Nyai Ontosoroh terhadap tamunya Minke merupakan hasil pengalaman dirinya banyak berinteraksi dengan orang-orang Eropa. Tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya digambarkan menganggap bahwa seorang perempuan, baik itu pribumi maupun Eropa sudah sepantasnya tidak melulu didominasi oleh laki-laki. Tidak hanya Nyai ontosoroh yang meniru perempuan Eropa, para pekerjanya juga layaknya perempuan Eropa, laki-laki dan perempuan di mata mereka setara. Perhatikan kutipan berikut:

Seorang pelayan wanita menghidangkan susu coklat dan kue. Dan pelayan itu tidak datang merangkak-rangkak seperti pada majikan pribumi umumnya. Malah dia melihat padaku seperti menyatakan keheranan. Tak mungkin terjadi yang demikian terjadi pada majikan pribumi: dia harus menunduk, menunduk terus. Dan alangkah indah kehidupan tanpa merangkak-rangkat di hadapan orang lain (*Bumi Manusia*, 2011:35).

“Tabik, Sinyo! Tegurnya bebas, lunak dan mimikat. Tak pernah kutemui wanita pribumi sebebaskan itu, memberi tabik sebebaskan itu pada pria yang belum pernah dikenalnya. Ia berhenti di hadapanku, bertanya dalam Melayu:

“Kontrol Nyo?”

“Ya,” kataku (*Bumi Munusia*, 2011: 47).

Peniruan aktivitas yang dilakukan para pekerja Nyai Ontosoroh adalah keegaliteran atau kesetaraan perempuan dan laki-laki layaknya orang Eropa. Mereka para perkerja yang berada di bawah naungan Nyai Ontosoroh baik perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama dalam hal bersikap kepada siapapun termasuk pada tamu Nyai Ontosoroh.

Bentuk Mimikri dalam Bentuk Benda

Setelah menunjukkan dan mengurai bentuk mimikri dalam bentuk ide/gagasan dan aktivitas, selanjutnya penulis akan menunjukkan dan mengurai bentuk mimikri benda yang terjadi pada pribumi atas kolonial yang ada dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Seperti yang telah disinggung pada paragraf sebelumnya mimikri benda merupakan bentuk peniruan dalam hal kebendaan ataupun peralatan hidup. Berikut kutipan dan uraian mimikri benda yang dimaksud:

“Tidak seperti aku bayangkan semula,” bisiknya. “Di Nederland dan Eropa pun rumah seperti ini... jadi disini kau tinggal?” aku mengangguk. “Tidak mudah memiliki rumah seperti ini. Meninggali pun ... Ai, Minke, seperti rumah-rumah di Eropa Tegah.” (*Bumi Manusia*, 2011:193-338).

Mimikri benda yang terdapat pada kutipan di atas ialah rumah yang dibangun dan ditinggali Nyai Ontosoroh dan keluarganya. Rumah itu kental dengan gaya rumah-rumah Eropa, akan tetapi seluruhnya berbahan dasar kayu jati khas bangunan pribumi. Keadaan rumah yang mengadopsi gaya Eropa beserta kemewahannya dan kekokohnya khas rumah pribumi adalah mimikri benda yang diwujudkan Nyai Ontosoroh pada rumahnya. Mimikri terkait benda juga merambah perabotan isi rumah seperti pada kutipan berikut:

Mataku mulai menggerayangi ruang tamu yang luas itu: perabot, langit-langit, kandil-kandil kristal yang bergelantungan, lampu-lampu gas gantung dengan kawat penyalur dari tembaga-entah dimana sentralnya. Permadani di bawah sitje bergambarkan motif yang tak pernah ku temui. Mungkin pesanan khusus. Lantainya terbuat dari parket, tegel kayu, yang mengkilat oleh semir kayu (*Bumi Manusia*, 2011:27).

Menurut kutipan di atas, segala bentuk jenis perabot rumah yang dilihat Minke di rumah Nyai Ontosoroh adalah hal yang luar biasa mengagumkan di matanya. Prabot-prabot rumah tersebut semuanya bergaya Eropa dengan segala kemewahan yang di tampilkan. Perabot yang dimaksud tidak lain adalah benda yang dimimikri oleh Nyai Ontosoroh atas gaya prabot khas Eropa. Bentuk mimikri benda berlanjut ke hiasan rumah liannya seperti pada kutipan di bawah ini:

“Tak kubawa kuncinya,” kata Annelis. “Itu yang paling kusukai,” ia menuding patung kecil dari perunggu. “Kata Mama, itu Fir’aun Mesir,” ia berpikir sejenak. “Kalau tak salah namanya Nefertiti, seorang putri yang sangat cantik.”

Apapun nama patung itu aku heran juga dengan seorang pribumi, gundik pula, tahu nama seorang Fir’aun.

Tak ada kulit kerang besar pada kaki kenap seperti halnya di gedung-gedung keputatan yang pernah kulihat. Sebuah *phonograph* terletak diatas meja pendek beroda kecil pada empat kakinya. Bagian bawah meja dipergunakan untuk tempat tabung musik. Meja itu sendiri berukir berlebihan dan nampaknya barang pesanan (*Bumi Manusia*, 2011:31-32).

Mimikri benda selanjutnya yakni perkakas hiasan atau perkakas yang ada di rumah Nyai Ontosoroh. Hiasan rumah itu sebuah patung kecil Fir’aun yang terbuat dari perunggu. Hiasan rumah berkarakter salah satu tokoh penguasa Mesir bernama Nefertiti/putri yang sangat cantik menjadi salah satu koleksi hiasan paling disukai Annelis anak perempuan Nyai Ontosoroh. Benda tersebut merupakan hasil bentuk peniruan orang-orang kolonial penjajah yang suka mengoleksi barang-barang antik atau bersejarah dari belahan dunia mana pun.

Selanjutnya, meja multifungsi penyangga *phonograph* sekaligus tempat penyimpanan tabung musik atau salon atau pengeras suara pada musik dan *phonograph* itu sendiri. Meja tersebut masuk daftar mimikri benda karena meja yang dimaksud tidak seperti meja pada umumnya digunakan kaum pribumi, melainkan meniru Eropa. Meja itu dibuat khusus untuk *phonograph* dan salon yang khusus ke empat kaki-kakinya ada ukiran mewahnya. Selanjutnya *phonograph*, *phonograph* adalah alat pemutar musik modern Eropa terbaru pada akhir abad XIX. Mimikri bendanya terletak pada: alat musik Eropa namun pemiliknya seorang pribumi Hindia Belanda. Mimikri di ranah kebendaan juga dilakukan Nyai Ontosoroh sampai pada kamar mandi dan isinya. Berikut kutipannya:

Memasuki kamar mandi adalah menikmati kemewahan lain lagi. Dinding-dinding dilapis dengan cermin 3mm. Berdiri di atas landasan tembikar cerme. Baru kali ini aku melihat kamar mandi begitu luas, bersih, menyenangkan. Biar dalam kompleks keputatan sekalipun takkan pernah orang dapatkan. Air yang kebiruan dalam bak berlapis porselen itu memanggil-manggil untuk diselami. Dan barang kemana mata diarahkan, diri sendiri juga yang nampak: depan, belakang, samping, seluruhnya (*Bumi Manusia*, 2011: 57).

Mimikri berkaitan dengan benda banyak ditemukan di rumah Nyai Ontosoroh. Jika pada kutipan sebelumnya prabot atau perkakas di ruang tamu dan keluarga, pada kutipan di atas ditemukan di kamar mandi. Seluruh gaya arsitektur kamar mandi bergaya kolonial

dan isinya. Mulai dari ruangnya yang luas, keseluruhan ruangan berlapis porselen dan dilengkapi cermin berukuran jumbo. Mimikri benda juga dilakukan Nyai Ontosoroh dan keluarganya dalam mengoleksi bahan bacaan. Perhatikan kutipan di bawah ini:

"Bagus ruangan ini, bersih dan tenang," Magda menebarkan pandang pada jendela-jendela kaca yang memabarkan pemandangan pedalaman. "Indah sekali!" kemudian ia langsung pergi ke meja dan mengambil bundel majalah tersebut. Bertanya tanpa melihat siapapun, "Siapa yang membaca *Indich Gids* ini?"

"Bacaan pengantar tidur, Juffrow".

"Pengantar tidur!" ia membelalak pada Nyai.

"Dokter menganjurkan banyak membaca sebelum tidur."

"Bacaan apa lagi pengantar tidur Nyai?" tanyanya seperti jaksa

"Apa Nyai tahu tentang asosiasi Snouck Hurgronje?"

"Maaf, Nyai mengambil majalah itu dari tangan guruku, mencari-cari halaman tertentu, kemudian menunjukkan pada Magda Peters (*Bumi Manusia*, 2011: 343-344).

Sesuai kutipan di atas, Nyai Ontosoroh memiliki ruangan pribadi yang hanya diketahui keluarga untuk pertama kalinya diperlihatkan pada Juffrow Magda Peters. Ruangan pribadi tersebut merupakan tempat untuk menyimpan koleksi bahan bacaannya (perpustakaan pribadi). Pada konteks mimikri benda, perpustakaan dan koleksi bahan bacaan: majalah merupakan bentuk mimikri benda yang dilakukan Nyai Ontosoroh dalam tata ruang rumahnya seperti rumah-rumah di daratan Eropa. Mimikri benda yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya berlanjut pada aspek pakaian, seperti kutipan berikut ini:

Dan kemudian segera muncul seorang wanita pribumi, berkain, berkebaya, putih dihiasi renda-renda mahal, mungkin buatan Nederland seperti dianjurkan E.L.S dulu. Ia menggunakan kasut beledu hitam bersulam benang perak. Permunculanya begitu mengesani karena dandanannya yang rapi, wajahnya yang jernih, senyumnya yang keibuan dan riasnya yang terlalu sederhana. Ia kelihatan manis dan muda, berkulit langsung. Dan yang mengagetkan aku adalah Belandanya yang baik, dengan tekanan sekolah yang benar. "Tamun Annelis juga tamuku," katanya dalam Belanda yang fasih (*Bumi Manusia*, 2011: hlm. 32-33).

Dan pada sore hari itu kereta yang dijanjikan sudah datang menjemput. Aku berpakaian Eropa seperti biasa di Surabaya sekalipun Bunda tak setuju (*Bumi Manusia*, 2011:204).

Selanjutnya mimikri benda pada pakaian yang digunakan Nyai Ontosoroh dan Minke. Pada kutipan di atas tampak sangat jelas bahwa pakaian yang digunakan oleh Nyai Ontosoroh merupakan pakaian yang dibuat hasil peniruan dari gaya pakaian-pakaian Eropa. Pakaian kebaya khas Jawa akan tetapi dibalut renda-renda khas Eropa, pakaian tersebut merupakan representasi mimikri benda yang dilakukan oleh pribumi terhadap kolonial. Pada kutipan selanjutnya mimikri benda berupa pakaian juga dilakukan Minke. Ia mimikri pakaian Eropa untuk pilihan dirinya dalam membalut tubuh. Keadaan itu terjadi bukan begitu saja, situasi pada masa akhir abad XIX pakaian Eropa adalah pakaian yang mewah alhasil Minke memilih pakaian tersebut untuk menyetarakan dirinya dengan orang-orang Eropa dalam berpakaian.

Mimikri benda menunjukkan kemandirian kaum pribumi dalam hal kebendaan. Mereka meniru kolonial, akan tetapi mereka berani berinovasi dalam permunculan hasil peniruannya. Fenomena-fenomena tersebut akhirnya mampu mengantarkan pribumi pada

kesetaraan dalam hal kebendaan. Secara keseluruhan mimikri yang di dalamnya meliputi: mimikri ide/gagasan, mimikri aktivitas dan mimikri benda Pramoedya Ananta Toer dalam novel *Bumi Manusia* mentransformasikan kesadaran untuk membela kaumnya demi kemajuan (ide/gagasan, aktivitas dan benda) untuk keluar dari dominasi penjajah. Namun dalam fenomena mimikri ini cara yang digunakan bukan serta-merta menjadi anti kolonial, akan tetapi memanfaatkan kolonial itu sendiri untuk kedaulatan pribumi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan penulis atas novel *Novel Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, dapat disimpulkan bahwa penjajahan akan mengakibatkan persinggungan budaya. Persinggungan yang dilakukan dengan penindasan akan melahirkan imbas khas kolonial, salah satunya mimikri. Mimikri yang tidak hanya sebatas untuk meniru, melainkan untuk merendahkan dan melawan pihak yang dimimikri. Berarti sebagai produk budaya, mimikri dapat dijadikan sebagai elemen penting dalam memahami paradigma masyarakat bekas jajahan.

REFERENSI

- Bhabha, H. K. (1994). *The Location Of Culture*. London-New York. Rautledge.
- Day, T. dan Foulcher, K. (2008). *Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial*. (Koesalah Soebagyo Toer dan Monique Soesman) Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Karyono. (2012). *Pengaruh Kolonialisme Terhadap Perubahan Psikologis Wanita Pribumi dalam Cerpen "Perempuan dalam Perang" Karya Chinua Achebe*. Bandung: Jurnal Meta Sastra.
- Nurhayati, A. (2011). Kajian Postkolonial Terhadap Buku Ajar Keterampilan Bahasa Inggris yang Digunakan di Universitas-Universitas di Indonesia. Jurnal Kandai, 5.
- Said, E. W. (2010). *Orientalisme (Menggugat Hegemoni Barat Dan Mendudukan Timur Sebagai Subjek)*. (Achmad Fawaid) Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Morton, S. (2008). *Gayatri Spivak Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Postkolonial*. (Terj. Wiwin Indriarti). Pararaton: Yogyakarta.

VARIASI FONEM DIALEK SUMBAWA BESAR YANG DIGUNAKAN OLEH MASYARAKAT BAODESA

Heni Mawarni, Ginanjar Arif Wijaya, Stillia Mubarakah Darajat

Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Mawarni.11211@gmail.com, Ginanjararifwijaya@gmail.com, Stillia_md@yahoo.com

Abstract: *This study examines the variation of the Sumbawa language phonemes in Baodesa village, Batulante sub-district, Sumbawa regency. The research subject is Baodesa Village society. The aim of this research is to know the variation of Sumbawa language phoneme in Baodesa Village the reference is Sumbawa language of Sumbawa Besar dialect. Data were collected using observation method, listening method, skill method, introspective method, and documentation method. Methods of data analysis using qualitative descriptive method with steps to analyze data, namely identification, classification, and interpretation. Based on the research results there are several variations of the Sumbawa language phonemes in Baodesa in the form (1) Neutralisation [a] > [ə]. (2) Assimilation regressive [i-e] > [e-e]. (3) Dissimilation progressive [e-e] > [e-ɔ], [a-a] > [a-ɛ], [i-I] > [i-U]. (4) Dissimilation regressive [e-e] > [i-e], [ɛ-ɛ] > [a-ɛ]. [u-u] > [ə-u], [ɔ-ɔ] > [a-ɔ]. (5) sound raise [o] > [u], [a] > [e], [a] > [ɛ]. (6) lowering the sound [i] > [I], [u] > [ɔ], [i] > [ɛ], [I] > [ɛ], [I] > [e], [i] > [e]. (7) glottance of sound [ŋ] > [q]. (8) paragog sounds ŋ, p, m, q, l. (9) sync sound [a] > [Ø], [w] > [Ø], [i] > [Ø]. (10) apokop sounds [ŋ] > [Ø]. (11) sound engraving [i] > [o], [i] > [ɔ], [i] > [u], [e] > [o], [a] > [o].*

Keywords: *variations of phonemes, Dialects, Sumbawa Besar*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang variasi fonem bahasa Sumbawa di Desa Baodesa Kecamatan Batulante Kabupaten Sumbawa. Subjek penelitiannya yaitu masyarakat Desa Baodesa. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui variasi fonem bahasa Sumbawa di Desa Baodesa acuannya adalah bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, metode simak, metode cakap, metode introspektif, dan metode dokumentasi. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah menganalisis data, yaitu identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi. Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa variasi fonem bahasa Sumbawa di Baodesa dalam bentuk (1) netralisasi [a] > [ə]. (2) asimilasi regresif [i-e] > [e-e]. (3) disimilasi progresif [e-e] > [e-ɔ], [a-a] > [a-ɛ], [i-I] > [i-U]. (4) disimilasi regresif [e-e] > [i-e], [ɛ-ɛ] > [a-ɛ]. [u-u] > [ə-u], [ɔ-ɔ] > [a-ɔ]. (5) peninggian bunyi [o] > [u], [a] > [e], [a] > [ɛ]. (6) perendahan bunyi [i] > [I], [u] > [ɔ], [i] > [ɛ], [I] > [ɛ], [I] > [e], [i] > [e]. (7) glotalisasi bunyi [ŋ] > [q]. (8) paragog bunyi ŋ, p, m, q, l. (9) sinkop bunyi [a] > [Ø], [w] > [Ø], [i] > [Ø]. (10) apokop bunyi [ŋ] > [Ø]. (11) pembelakangan bunyi [i] > [o], [i] > [ɔ], [i] > [u], [e] > [o], [a] > [o].

Kata Kunci: variasi fonem, Dialek, Sumbawa Besar

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah sistem atau lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok manusia sebagai alat komunikasi untuk saling memahami, berinteraksi dan bekerja sama dalam bersosialisasi dengan sesama dalam berbagai aspek kehidupan. Carol (1961, hlm. 10) mengatakan bahasa adalah sistem bunyi atau urutan bunyi vokal yang terstruktur yang digunakan atau dapat digunakan dalam komunikasi internasional oleh kelompok manusia dan secara lengkap digunakan untuk mengungkapkan sesuatu, peristiwa, dan proses yang terdapat di sekitar manusia.

Mengingat berbagai banyak suku, ras dan budaya yang ada di Indonesia selain adanya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, tetapi terdapat juga bahasa daerah yang digunakan oleh berbagai daerah yang ada di Indonesia sebagai ciri atau identitas dari masing-masing daerah. Salah satunya bahasa Sumbawa atau dikenal dengan *basa Samawa*.

Bahasa Sumbawa merupakan salah satu bahasa daerah yang dipakai oleh sekelompok masyarakat yang mendiami wilayah atau daerah Sumbawa. Menurut Mahsun (1995, hlm. 74-79) salah satu bahasa daerah yang termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia Barat, yang terdiri dari empat macam dialek yaitu dialek Taliwang (BSDT), dialek Jereweh (BSDJ), dialek Tongo (BSDTn), dan dialek Sumbawa Besar (BSDSB), yang sampai saat ini masih memiliki fungsi sebagai alat komunikasi di dalam tatanan kehidupan rumah tangga dan antaranggota masyarakat pemakainya. Hubungan kekerabatan diantara keempat dialek tersebut di atas dinyatakan sebagai hubungan dialek yang meneruskan satu bahasa induk yaitu Prabahasa Sumbawa.

Dialek Sumbawa Besar merupakan bahasa standar atau bahasa pemersatu dari semua masyarakat yang ada di wilayah Kabupaten Sumbawa Besar. Bahasa Sumbawa khususnya di Desa Baodesa merupakan salah satu variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat yang ada di wilayah Kecamatan Batulanteh. Berdasarkan struktur internnya, kajian ilmu bahasa dapat dibedakan menjadi sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan bidang khusus dalam bidang linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu dengan fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam suatu bahasa (Verhaar, 1996, hlm. 36). Fonologi dibagi menjadi dua bagian yaitu fonetik dan fonemik.

Fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Fonetik merupakan bidang kajian ilmu pengetahuan (*science*) yang menelaah bagaimana alat pendengaran manusia menerima bunyi-bunyi bahasa untuk dianalisis oleh otak manusia (O'Connor, 1982, hlm. 10-11). Berdasarkan sudut pandang bunyi bahasa, fonetik dapat dibagi menjadi tiga macam, yakni: (1) fonetik organis, (2) fonetik akustis, dan (3) fonetik auditoris (Bloch & Trager, 1942, hlm. 11; Verhaar, 1982, hlm. 12). Sedangkan Fonemik adalah satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna misalnya /h/ adalah fonem karena membedakan makna kata 'harus' dan 'arus': /p/ dan /P/ adalah dua fonem yang berbeda karena 'bara' dan 'para' berbeda pula maknanya (Liliweri, 2007, hlm. 78).

Variasi bunyi yaitu suatu bunyi bahasa yang memiliki bentuk atau ragam yang berbeda, karena pada dasarnya hakikat bahasa adalah fonem. Fonem adalah kesatuan bunyi bahasa terkecil yang dapat membedakan arti, ilmu yang mempelajari tentang fonem disebut fonemik. Fonemik merupakan bagian dari fonologi, bidang fonologi ini khusus mempelajari tentang perbendaharaan bunyi-bunyi (fonem) bahasa dan distribusinya. Menurut Muslich (2010, hlm. 1) kajian mendalam tentang bunyi-bunyi ujaran diselidiki oleh cabang linguistik yang disebut fonologi. Untuk mengetahui suatu fonem harus diperlukan pasangan minimal atau minimal pair, yaitu dua buah bentuk yang bunyinya mirip dan hanya sedikit berbeda.

Adapun jenis-jenis perubahan bunyi fonem tersebut berupa asimilasi dibagi menjadi 2 yaitu; Asimilasi progresif dan asimilasi regresif, disimilasi dibagi menjadi 2 yaitu; disimilasi progresif dan asimilasi regresif, modifikasi vokal, netralisasi, zeroisasi di bagi menjadi 3 yaitu (a) Aferesis, (b) apokop, (c) sinkop, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, dan anaptiksis dibagi menjadi 3 yaitu; (a) protesis, (b) epentesis dan (c) paragog.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Cresswell (1998, hlm. 24) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prose-

dur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Bogdan & Biklen, S (1992, hlm. 21-22) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang yang diamati. Jadi metode kualitatif adalah penelitian bersifat deskriptif mengenai suatu fenomena yang terjadi dalam kehidupan. Data dalam penelitian ini adalah bahasa dan kata yaitu dengan mengidentifikasi variasi fonem bahasa Sumbawa pada masyarakat di Desa Baodesa Kecamatan Batulanteh Kabupaten Sumbawa Besar. Menurut Moleong (2012, hlm. 157), menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sebagai sumber informasi dan sekaligus bahasa yang digunakan itu, mewakili bahasa kelompok penutur di daerah pengamatannya masing-masing.

Jumlah informan yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *snowball sampling*. Syarat-syarat informan (1) berjenis kelamin pria atau wanita, (2) tidak pikun, (3) memiliki kebanggaan terhadap isoleknya, (4) penduduk asli Desa Baodesa dan tidak pernah meninggalkan desanya dalam jangka waktu yang lama, (5) dapat berbahasa Indonesia, (6) memiliki alat pendengar yang sempurna, (7) sehat jasmani dan rohani. Sehat jasmani maksudnya tidak cacat berbahasa dan memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan-pertanyaan dengan tepat, sedangkan sehat rohani maksudnya tidak gila atau pikun. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penulis sendiri sebagai instrumen utama, didukung pedoman wawancara dan berupa angket atau 400 daftar kosa kata dasar gloss yang sudah teruji keawetannya. Metode pengumpulan data dari penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi, metode simak, metode cakap, metode introspektif, dan metode dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini yaitu Identifikasi, Klasifikasi dan Interpretasi data. Kemudian Hasil analisis data yang dikumpulkan akan disajikan dengan menggunakan teknik formal dan informal, seperti yang disarankan oleh Sudaryanto (1988), yang dimaksud dengan teknik informal adalah perumusan dengan kata-kata atau yang umum digunakan, walaupun dengan bahasa yang teknis sifatnya, sedangkan teknik formal adalah teknik yang menggunakan perumusan dengan tanda dan lambang-lambang tertentu. Tanda yang dimaksud antara lain: tanda kurung biasa ((...)), tanda kurung suku ([...]) ejaan fonetis, tanda dua garis miring (/.../) ejaan fonemis, tanda petik ('....') arti atau makna, Ø melambangkan bunyi [e] jamak, ε: melambangkan bunyi [e] pepet, ɔ: melambangkan bunyi [o], ñ: melambangkan bunyi [ny], η: melambangkan bunyi [ng], ~: menunjukkan variasi, ?: melambangkan bunyi [k] dan lain-lain, untuk transkrip fonem serta diagram tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Sumbawa memiliki sembilan belas fonem konsonan khususnya BSB yaitu /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /q/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/, /ñ/, /η/. Fonem vokal BSB ada lima yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /o/. Data yang diperoleh, dari para informan (dari 400 kosa kata dasar), di temukan beberapa variasi fonem pada Dialek Sumbawa dengan dialek regional di Desa Baodesa di temukan beberapa variasi seperti:

1. Proses netralisasi bunyi [a] > [ə], misalnya:

[salaki] ~ [səlaki] 'laki-laki' [sawai] ~ [səwai] 'perempuan'
[raŋala] ~ [rəŋala] 'Bajak'

2. Proses Asimilasi regresif bunyi [i-e] > [e-e]. misalnya:

[bilen] ~ [belen] 'tinggalkan' [mimes] ~ [memes] 'peluru'
[miren] ~ [meren] 'miring'

3. Proses disimilasi progresif seperti bunyi [e-e] > [e-ɔ], [a-a] > [a-ε], [i-I] > [i-U], misalnya;
[kerɛŋ] - [kerɔŋ] 'kurus' [padan] - [padɛŋ] 'pedes'
[tikIs] - [tikUs] 'tikus'
4. Disimilasi regresif bunyi [e-e] > [i-e], [ε-ε] > [a-ε] [u-u] > [ə-u], [ɔ-ɔ] > [a-ɔ], Misalnya;
[bede] ~ [bide] 'tikar yang terbuat dari rotan'
[berɛk] ~ [barek] 'Robek' [muntu] ~ [mɔntu] 'Sedang'
[kɔrɔk] ~ [karɔk] 'leher' [ktɔŋ] ~ [katɔŋ] 'nyamuk'
5. Proses peninggian bunyi [o] > [u], misalnya;
[mole] ~ [mule] 'pulang' [sole] ~ [sule] 'pinjam'
[monte] ~ [munte] 'jeruk'
6. Proses peninggian bunyi [a] > [e], misalnya;
[dua] ~ [due] 'dua' [ruwa] ~ [ruwe] 'wajah'
[rabua] ~ [rabue] 'berbuah'
7. Peninggian bunyi [a] > [ε], misalnya;
[kidat] ~ [kidɛt] 'alis' [bundar] ~ [bundɛr] 'bundar'
[tipar] ~ [tipɛr] 'tikar'
8. Proses perendahan bunyi [i] > [I], [u] > [ɔ], [i] > [ε], [I] > [ε], [I] > [e], [i] > [e] yang ditemukan dalam penggunaan BSDSB dengan BSB, misalnya;
[jarɪŋ] ~ [jarIn] 'Jaring' [kuruk] ~ [kɔrɔk] 'gali'
[aŋup] ~ [aŋɔp] 'catut' [kulit] ~ [kolet] 'kulit'
[kuɲit] ~ [koŋɛt] 'kunyit' [aŋIn] ~ [aŋɛn] 'angin'
9. Proses glotalisasi bunyi [ŋ] > [q] ditemukan dalam penggunaan BSDSB dengan BSB, misalnya;
[tunun] ~ [tunuq] 'Tidur' [timun] ~ [knimuq] 'lemang'
[tɔmun] ~ [tɔmuq] 'Temui'
10. Proses anaftiksis paragog ŋ, p, m, q, l ditemukan dalam penggunaan BSDSB dengan BSB, misalnya;
[rea] ~ [rean] 'besar' [me] ~ [mep] 'mana'
[tutu] ~ [tutUm] 'benar' [le] ~ [leq] 'lama'
[bɔga] ~ [begal] 'lumayan'
11. Proses zeroisasi sinkop proses penghilangan bunyi di tengah, yaitu dari bunyi [a] > [Ø], [w] > [Ø], [i] > [Ø] ditemukan dalam penggunaan BSDSB dengan BSB, misalnya; [bao] ~ [bɔ] 'atas' [uwer] ~ [or] 'lemak'
[puin] ~ [pUn] 'Pohon'
12. Proses apokop yaitu bunyi [ŋ] > [Ø] ditemukan dalam penggunaan BSDSB dengan BSB, misalnya; [batɔmUn] ~ [bɔtɔmu] 'bertemu'
[ŋamUn] ~ [ŋamu] 'jambu'
13. Proses pembelakangan bunyi [i] > [o], [i] > [ɔ], [i] > [u], [e] > [o], [a] > [o] yang ditemukan dalam penggunaan BSDSB dengan BSB, misalnya;
[gugir] ~ [gogor] 'gugur' [pukil] ~ [pokol] 'pukul'
[ɔntIn] ~ [ɔntun] 'lutut' [antin] ~ [antun] 'menata'
[mat] ~ [mot] 'cabut'

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam pembahasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa variasi fonem bahasa Sumbawa di Desa Baodesa terjadi karena disebabkan oleh perbedaan lingkungan, sosial dan budaya. Sehingga mempengaruhi bunyi-bunyi bahasa yang diguna-

kan dalam berkomunikasi. Adapun variasi fonem dalam BSDSB dengan BSB yang ditemukan adalah;

Proses netralisasi bunyi [a] rendah depan (bawah) menjadi fonem [ə] madyah tengah pada BSB, Proses asimilasi regresif bunyi itu ke belakang, seperti perubahan bunyi [i-e] > [e-e]. Proses disimilasi bunyi, adalah pengaruh perubahan bunyi ke depan, seperti perubahan bunyi [e-e] menjadi [e-ɔ], [a-a] menjadi [a-ε], [i-I] menjadi [i-U]. Disimilasi regresif adalah pengaruh bunyi ke belakang, seperti perubahan bunyi [e-e] menjadi [i-e], [ε-ε] menjadi [a-ε] [u-u] menjadi [ə-u], [ɔ-ɔ] menjadi [a-ɔ]. Proses peninggian bunyi [o] > [u], [a] > [e], [a] > [ε]. Perendahan bunyi adalah proses perendahan bunyi [i] > [I], [u] > [ɔ], [i] > [ε], [I] > [ε], [I] > [e], [i] > [e]. Glotalisasi bunyi [ŋ] dorso-velar dalam BSDSB berkorespondensi dengan bunyi [q] glotal dalam BSB. Proses anaftiksis paragog, seperti bunyi ŋ, p, m, q, l. Proses zeroisasi di bagi menjadi dua (1) Proses sinkop adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata. Bunyi yang mengalami proses sinkop, yaitu [a] > [Ø], [w] > [Ø], [i] > [Ø], (2) Proses apokop adalah proses penghilangan bunyi pada akhir kata. Bunyi yang mengalami proses apokop, yaitu [ŋ], (3) Proses pembelakangan bunyi seperti [i] > [o], [i] > [ɔ], [i] > [u], [e] > [o], [a] > [o].

REFERENSI

- Bloch, B & George L.T. (1942). *Outline of Linguistics Analysis*. Baltimore, Md.: Linguistics Society of America.
- Bogdan, R. & Biklen, S. (1992). *Qualitative Research for Education*. Boston, MA: Aliyan and Bacon.
- Carrol, J.B (1961). *Language, Thought and Reality: Selected Writing of Benjamin Lee Whorf*. Cambrige- Mass: MIT Press
- Cresswell, J. (1998). *Reseach Design: Qualitative & Quantitative Approaches*.
- Malmberg, Bertil. (1963). *Phonetics*. New York: Dover Publications.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa, Metode, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- (2007). *Dialektologi*. Yokyakarta: Gama Media.
- Muslich, M. (2010). *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Moleong, L.J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Liliweri, A. (2007). *Makna Budaya dalam Komunikasi*. Yogyakarta: LKS Yogyakarta
- Sudaryanto. (1992). *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yokyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Verhaar, J. W. M. (1994). *Asas-asas Linguitik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

PENERAPAN METODE *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS* UNTUK PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA

Hesty Kusumawati

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan

hestikusumawati4@gmail.com

Abstract: *This reseach is form of step class that adapted from Kemmis and Mc. Taggart metode. Every syclus consis of, plenning stages, implementation, observation and reflektion. While plenning lesson running well according to the planning of learning based on the steps of cooperative learning method STAD type. Every student have the same opportunity to give their ideas and their opinions. But, there is a problem when they followed the process of learning media that must be review back in order condusive when learning process. The result of this reserch are, on the first syclus 50% students reached KKM. On second syclus advanced be 78% and than on the third syclus advancedbe 88%. From that date shoco that students speaking ability in learning Indonesian advanced after doing implementation cooperative learning STAD type. Based on the invention, specially to all of teachers and all school in order to applyimplementation cooperative learning STAD type.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) penerapan metode *coorperative learning* untuk meningkatkan kemampuan berbicara. (2) kemampuan berbicara melalui penerapan metode *coorperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Penelitian ini merupakan tindakan kelas yang diadaptasi dari metode Kemmis dan Mc. Taggart. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu, pada pembelajaran siklus I sebesar 50% siswa telah mencapai KKM. Pada siklus II meningkat menjadi 78% kemudian di siklus ke III meningkat menjadi 88%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia meningkat setelah dilakukan penerapan metode *cooperative learning* tipe STAD. Penelitian ini bagi guru adalah sebagai motivasi untuk meningkat keterampilan memilih setrategi pembelajaran yang sesuai dan bervariasi. Guru dapat lebih termotivasi untuk terbiasa mengadakan penelitian sederhana yang berguna bagi perbaikan dalam proses pembelajaran serta meningkat kemampuan itu sendiri. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan kepada semua pihak guru khususnya dan sekolah-sekolah umumnya supaya menerapkan penerapan metode *coorperative learning* tipe STAD.

Kata Kunci: Metode *Cooperative Learning*, STAD, Keterampilan Berbicara, Pembelajaran Bahasa Indonesia

PANDAHULUAN

Pendidikan dapat dikatakan sebagai upaya dasar dan terencana dari manusia untuk mengayam ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya seperti keterampilan dan pengetahuan berpikirnya. Pendidikan merupakan modal dasar bagi manusia untuk menjalani berbagai aktivitas yang berguna dalam kehidupannya. Selain itu sebagai makhluk sosial yang hidup dalam lingkungan masyarakat dan negara memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan bangsa. Supaya pembangunan bangsa semakin meningkat, dibutuhkan sumber daya manusia yang baik pula untuk menunjang pelaksanaannya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkat sumber daya manusia adalah peningkatan mutu pendidikan, baik prestasi belajar siswa maupun kemampuan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Peningkatan mutu pendidikan di arahkan untuk meningkatkan kualitas manusia seutuhnya melalui olah hati, olah fikir, olah rasa, dan olah raga supaya memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang menanamkan pengetahuan ide dan gagasan dalam berbicara yang baik dan benar sesuai dengan ejaan bahasa.

Tarigan (2008, hlm. 18) mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat kita katakan bahwa berbicara merupakan sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang dapat kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi dan maksud tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan.

Berbicara dapat dikatakan berhasil apabila pendengar dapat mendengar apa yang dikatakan oleh sipembicara dan faham dengan apa yang dikatakan oleh pembicara. Dan untuk pendengar dan pembicara bisa faham dengan pembicaraan mereka, maka mereka sama-sama membutuhkan yang namanya bahasa. Menurut Alwasilah (2008: hlm. 164) bahasa merupakan alat komunikasi khas manusia.

Pendapat yang hampir sama menurut Djamarah (2011: hlm. 46) "bahasa merupakan sarana yang efektif untuk menjalin komunikasi sosial". Tanpa bahasa, komunikasi tidak dapat dilakukan dengan baik dan interaksi sosialpun tidak akan pernah terjadi kalau tanpa bahasa, siapapun tidak akan dapat mengekspresikan diri untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain.

Berdasarkan pernyataan di atas, mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk pemahaman dan wawasan kebahasaan sehingga siswa dapat berinteraksi/berbicara dengan baik. Oleh karena peranan mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah begitu sangat penting, sehingga diharapkan dapat menjadi pelajaran yang menarik karena mengajar kepada siswa tentang berbagai ejaan dan ungkapan yang baik, sehingga siswa dapat berbicara tanpa menghawatirkan ada yang lebih pintar darinya. Akan tetapi pada kenyataannya di sekolah tidak demikian. Masalah dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dianggap pelajaran yang membosankan. Akibat dari anggapan bahwa pelajaran Bahasa Indonesia itu membosankan menyebabkan siswa merasa tidak senang terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia dianggap sebagai mata pelajaran yang spele, maka guru sejarah hendaknya mampu merubah pradigma siswa yang menganggap Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang di anggap membosankan menjadi mata pelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian mengenai pendapat siswa tentang pembelajaran Bahasa Indonesia, banyak siswa yang mengungkapkan bahwa pelajaran Bahasa Indonesia membosankan dan menjenuhkan, karena materinya terlalu menekan pada hal-hal cara dan penggunaan ejaan yang sempurna dan benar dalam berbicara.

Penyampaian materi yang tidak berkorelasi akan menambah kejenuhan siswa dalam menerima materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Berbagai perlakuan dapat dilakukan siswa berkaitan dengan keberadaan pengajaran yang masih banyak dilakukan secara konvensional (pembelajaran yang terpusat hanya pada guru). Perasaan jenuh yang dialami siswa dengan pembelajaran seperti itu mengurangi konsentrasi belajar siswa dan mengalihkan perhatiannya pada hal-hal yang dapat menghilangkan kejenuhan tersebut, seperti mengobrol di kelas, melamun, mengerjakan tugas mata pelajaran selain pelajaran Bahasa Indonesia bahkan sengaja tidur di kelas.

Dalam kurikulum tahun 2006, para guru dituntut untuk melibatkan siswa secara aktif sebagai subjek pembelajaran. Strategi yang sering digunakan untuk mengaktifkan siswa yaitu dengan melibatkan siswa dalam diskusi di kelas. Akan tetapi terkadang diskusi ini kurang efektif walaupun guru sudah berusaha mendorong siswa agar ikut berpartisipasi aktif dalam prosesi diskusi. Banyak guru mengeluhkan bahwa belajar dengan diskusi tidak

seperti yang mereka harapkan. Para siswa bukannya memanfaatkan kegiatan tersebut untuk meningkat pengetahuan dan kemampuan mereka, akan tetapi kebanyakan dari mereka bermain, bergurau dan sebagainya.

Keadaan di atas memberikan dampak yang besar terhadap prestasi belajar dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil ujian dengan nilai kriteria kelulusan minimal 65, hanya 30% yang dinyatakan lulus dari jumlah siswa sebanyak 36.

Melihat kenyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa kurang terampil dalam menjawab pertanyaan atau bertanya tentang konsep dan materi yang diajarkan. Siswa kurang bekerjasama dalam kelompok diskusi sehingga kurang bisa menyelesaikan tugas yang diberikan. Mereka cenderung belajar sendiri-sendiri. Hasil pengamatan di lapangan selama peneliti mengajar di SMP XI, menunjukkan bahwa siswa kelas VIII dan IX dalam proses pembelajaran di kelas lebih banyak dilakukan secara individual, pola hubungan yang terjadi antar siswa diwarnai atas dasar kegiatan belajar individual. Padahal belajar tidak harus merupakan suatu kegiatan individual, walaupun sekilas sistem belajar individual memberikan positif untuk membentuk daya saing yang tinggi untuk kehidupan di masa mendatang. Hasan (1996: hlm. 8) menjelaskan: "realita yang ditunjukkan di masyarakat membuktikan bahwa setiap individu terlibat kerjasama dengan individu lain dalam suatu sistem. Persaingan yang terjadi antar individu hanyalah sebatas sistem itu, sementara keberhasilan dalam sistem tadi lebih memberikan kesempatan dan jaminan akan keberhasilan individu dan anggotanya.

Johnson dan Smith (dalam Lie, 2007, hlm. 5) mengemukakan bahwa pendidikan adalah interaksi pribadi di antara para siswa dan interaksi antara guru dan siswa. Maksud dari pernyataan tersebut adalah kegiatan pendidikan merupakan suatu proses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa interaksi antar pribadi. Belajar adalah suatu proses pribadi, tetapi juga proses sosial yang terjadi ketika masing-masing orang berhubungan dengan yang lain menjalin komunikasi dan membangun pengetahuan bersama.

Berpijak dari pendapat di atas, untuk menciptakan interaksi pribadi antara siswa, dan interaksi antar guru dan siswa, maka suasana kelas perlu direncanakan sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lainnya. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa bekerjasama secara gotong royong. Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas kerja sama antara siswa serta prestasi belajar siswa adalah metode *cooperative learning*. Dengan metode *cooperative learning* dapat menyediakan lingkungan belajar yang kondusif untuk terjadinya interaksi belajar mengajar yang efektif, sehingga siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya.

Sesuai dengan latar belakang dan fokus permasalahan di atas, maka perlu adanya perbaikan dalam sistem pembelajaran di kelas. Untuk itu perlu disusun suatu pendekatan dalam pembelajaran yang lebih komprehensif. Atas dasar itu peneliti mencoba menerapkan metode pembelajaran *cooperative learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan tipe STAD.

Pembelajaran *cooperative* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang biasa, karena melalui *cooperative* siswa lebih leluasa untuk saling memberi dan menerima materi tanpa rasa segan. Sesuai yang dikatakan Lie (2007: hlm. 12) bahwa, "banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif dari pada pengajaran oleh guru dikarenakan mereka memiliki schemata yang hampir sama dibandingkan dengan schemata guru.."

Tipe STAD merupakan salah satu alternatif yang diterapkan oleh guru kepada siswa dalam pembelajaran. STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins, dan merupakan pendekatan pembelajaran *cooperative* yang sederhana. Tipe ini digunakan untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa. Selain itu metode STAD juga menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang stabil.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode *cooperative learning* tipe STAD sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara dalam bidang pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa SMP XI kelas VIII dan IX merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilaksanakan di kelas yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas. Adapun desain penelitian yang peneliti gunakan adalah desain penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Teggart, (Saefuddin, 2012: hlm. 32) dijelaskan bahwa dalam suatu siklus atau putaran terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dengan menjadikan satu kesatuan komponen tindakan dan observasi. Keempat prosedur tersebut harus dilakukan secara berurutan dan tidak boleh ada yang terlewatkan. Hal yang senada dengan ini diungkapkan oleh Singarimbun dan Effendi (1998: hlm. 3), salah satu jenis penelitian yang termasuk dalam kategori diskriptif adalah penelitian survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisioner alat pengumpulan data yang pokok.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari segi observasi, wawancara, dokumentasi dan tes setiap siklus. Proses analisis data observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis secara diskriptif untuk melengkapi data sehingga data peningkatan keterampilan berbicara siswa lebih akurat.

PEMBAHASAN

Metode *cooperative learning* mencakup dari suatu aspek pengelompokan siswa yang beraktivitas sebagai tim untuk menyelesaikan sebuah permasalahan, yakni menyelesaikan tugas-tugas, atau untuk mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Bukanlah metode *cooperative learning* jika siswa hanya duduk bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan mempersilakan salah satu siswa di antaranya untuk menyelesaikan tugas kelompok. Salah satu metode *cooperative* di antaranya adalah tipe STAD. Tipe ini pertama kali dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya di Universitas John Hopkin, yang merupakan pendekatan *cooperative* yang paling sederhana. Tipe ini juga difungsikan untuk mengerjakan informasi akademik baru kepada siswa. Selain itu, tipe STAD juga menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan bisa saling membantu dalam hal menguasai materi pelajaran agar mencapai kemampuan yang maksimal.

Adapun langkah-langkah metode pembelajaran *cooperative* tipe STAD adalah sebagai berikut.

1. Semua siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing dalam kelompok terdiri dari 5 atau 6 siswa. Setiap kelompok mempunyai anggota

yang berbeda, misalnya jenis kelamin, etnik, ras maupun kemampuannya dalam berbicara (kognitifnya).

2. Guru menyampaikan materi pelajaran sekiranya menarik terhadap siswa.
3. Guru menyampaikan berbagai dinamika dan problem tentang suputar pelajaran tersebut guna memotivasi siswa untuk selalu aktif dalam kegiatan itu.
4. Guru mengintruksikan ke setiap kelompok supaya ada yang setuju dan tidak setuju terhadap wacana yang diangkat.
5. Guru memeberikan tugas kepada kelompok dengan menggunakan lembaran kerja siswa tentang kebahasaan dan berbicara yang baik dan kemudian saling membantu untuk menguasai materi pelajaran yang telah diberikan melalui dengan cara tanya jawab atau diskusi antara sesama anggota kelompok dengan kelompok yang lain.
6. Guru memberikan pertanyaan atau kuis tentang materi pelajaran yang didiskusikan kepada seluruh siswa tanpa terkecuali. Kemudian siswa pada saat menjawab pertanyaan atau kuis, guru melarang siswanya yang lain untuk membantu menjawabnya.
7. Setiap akhir pembelajaran guru memberikan evaluasi guna mengetahui penguasaan siswa terhadap materi akademik yang telah dipelajari.
8. Setiap siswa dan tiap kelompok diberikan penghargaan semisal skor/nilai atas penguasaan terhadap materi pelajaran, dan juga kepada siswa secara individual atau kelompok yang meraih skor/nilai atau prestasi tertinggi diberikan penghargaan semisal sanjungan atau sejenisnya.

Hasil belajar ini adalah hasil evaluatif terhadap nilai pretes dan post test siswa SMP XI, menunjukkan bahwa siswa kelas VIII Dan IX dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khusus keterampilan dalam bidang berbicara. Pada hakikatnya, hasil belajar siswa harus meliputi tiga aspek yaitu aspek afektif, kognitif, dan fisikomotorik. Dalam penelitian ini, peneliti hanya terfokus pada pengukuran aspek kognitif saja, artinya peneliti hanya mengukur kemampuan siswa dari nilai pretes dan post test saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode *cooperative learning* tipe STAD pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan bicara siswa. Metode *cooperative learning* tipe STAD memberikan suasana baru yang mana siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran, siswa dapat melakukan diskusi kelompok, dapat meningkatkan dalam berbicara mengenai diskripsi benda dan bisa mengolah bahasa dan ungkapan secara ejaan yang tepat. Keberanian siswa mengungkapkan ide, pendapat, pertanyaan dan saran meningkat. Menumbuhkan semangat kerja sama antar siswa.

REFERENSI

- Nuridin, S. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Inperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Singarimbun, M. dan Effendi, S. (1998). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Tilaar, H.A.R. (tanpa tahun). *Mengindonesia: Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia, Tinjauan dari perspektif Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta.

REPRESENTASI BAHASA PEREMPUAN PADA TOKOH PUTERI MAS AMBARA SARI DALAM NASKAH LONTAR MEGANTAKA: KAJIAN SEMIOTIKA SASTRA

Hilmiyatun, Eva Nurmayani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Hamzanwadi Selong

hilmiya_miya@yahoo.co.id

Abstract: *The purpose of this research is to describe female language representation on the character of Puteri Mas Ambara Sari in manuscript text of megantaka through literature semiotics study. This research type is qualitative research with method of content analysis (text analysis.) The data in this research are sentence quotations in the form of language of female character named Puteri Mas Ambara Sari in manuscript - megantaka. The source of data used in this study is the document manuscript megantaka that has been converted language and stored by the West Nusa Tenggara provincial museum in 2005. The data collection technique used in this study is the analysis of document (content analysis). The data analysis technique started with data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing / verifying. The result of the research reveals that the representation of female language on the character of Princess Ambara Sari in manuscript of megantaka is shown through two markers, namely index and symbol. The index is found in the form of: longing, sadness, rebellion of injustice, and a firm rejection of something that is not liked. Next symbol is shown as: annoyed, happy condition and receive the same treatment from the community.*

Keyword: *Folklore , representation , literary semiotics*

Abstrak: Tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan representasi bahasa perempuan pada tokoh Puteri Mas Ambara Sari dalam naskah lontar megantaka melalui kajian semiotika sastra. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode *content analysis* (analisis teks.) Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan kalimat berupa bahasa tokoh perempuan yang bernama Puteri Mas Ambara Sari dalam naskah lontar megantaka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen naskah lontar megantaka yang sudah dialih bahasakan dan di simpan oleh museum negeri propinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2005. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen (*content analysis*). Teknik analisis data dimulai dengan pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan/verifikasi (*conclutions drawing/verifing*). Hasil penelitian mengungkap bahwa representasi bahasa perempuan pada tokoh puteri Mas Ambara Sari dalam naskah lontar megantaka ditunjukkan melalui dua penanda yaitu indeks dan symbol. Indeks ditemukan berupa: kerinduan, kesedihan, pemberontakan atas ketidakadilan, dan penolakan tegas atas sesuatu yang tidak disukai. Selanjutnya symbol ditunjukkan berupa: kekesalan, kondisi bahagia dan menerima perlakuan yang sama dari masyarakat.

Kata Kunci: cerita rakyat, representasi, semiotika sastra

PENDAHULUAN

Naskah lontar megantaka merupakan karya sastra (berupa cerita rakyat) yang berhasil terdokumentasi oleh museum Nusa Tenggara Barat pada tahun 2005 berkat kerja keras pemerintah dan masyarakat setempat. Kehadirannya sangat membantu pembaca atau masyarakat lainnya mengenal akan adanya karya sastra di daerah-daerah tempat asal usul cerita rakyat tersebut. Sebab, sudah jarang kita menemukan orang tua yang menceritakan kembali cerita rakyat kepada generasi penerus mereka sehingga mereka tidak mengenal cerita rakyat daerah mereka sendiri.

Dalam penulisannya, naskah lontar megantaka sudah ditranskripsikan ke dalam bahasa Indonesia tanpa mengurangi keutuhan pesan atau makna yang disampaikan di dalamnya. Dalam naskah ini terdapat beragam ideologi masyarakat Sasak terdahulu yang

disajikan dengan jelas. Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengkaji tentang representasi bahasa perempuan khususnya tokoh Puteri Mas Ambara Sari menggunakan kajian semiotika sastra. Representasi di sini didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2012: hlm. 20). Representasinya banyak diungkapkan melalui bahasa tokoh perempuan bernama Puteri Mas Ambara Sari.

Selanjutnya penggunaan tanda-tanda yang diungkapkan oleh Putri Mas Ambara Sari melalui bahasa yang digunakan disebut sebagai semiotika. Seperti yang diungkapkan oleh Sobur (2002: hlm. 12) "Tanda-tanda mengiginkan kita berfikir, berhubungan dengan orang lain", dan memberi makna pada apa yang disampaikan oleh alam semesta. Sehingga, Pierce menyebut sistemnya sebagai *semiotika*, dan telah menjadi istilah dominan yang digunakan untuk ilmu tentang tanda-tanda. Selain itu, Peirce (dalam Kaelan, 2009: hlm. 197) juga membagi 3 bagian tentang hubungan antara tanda dan acuannya berdasarkan objeknya yaitu: (1) hubungan antara tanda dan acuannya dapat berupa hubungan kemiripan yang disebut ikon. Misalnya hubungan antara foto dan orangnya, hubungan peta geografis dengan alam; (2) hubungan antara tanda dengan acuannya dapat berupa hubungan eksistensi yang disebut indeks; dan (3) hubungan yang bersifat konvensional yang mana tanda adalah hasil kesepakatan masyarakat yang juga bersifat arbitrer dan hubungan ini disebut simbol.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *content analysis* (analisis teks). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen naskah lontar megantaka yang sudah dialih bahasakan dan disimpan oleh museum negeri propinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2005 dengan nomor koleksi 07.205. Ukuran 23,5 cm x 31cm ditulis dengan aksara sasak (aksara jejawen) berbahasa sasak. Naskah lontar megantaka ini terdiri dari 206 halaman. Setiap halaman memuat 3 baris teks yang penulisan bahasa sasaknya (disebut halaman a) berdampingan dengan transliterasinya (disebut halaman b). Sampul naskah ini berwarna merah disertai dengan gambar lontar yang ditulis dengan menggunakan aksara sasak.

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca objek karya sastra secara berulang-ulang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen (*content analysis*). Teknik yang digunakan dalam keabsahan data adalah triangulasi, yakni triangulasi data dan triangulasi teori. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapatnya Sugiono (2012: 92) tahapan pelaksanaan dimulai dengan pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan/verifikasi (*conclutions drawing/verifing*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut akan diuraikan hasil penelitian berdasarkan urutan data yang ditemukan sesuai dengan analisis semiotika sastra.

(1) Data Indeks

Data 1

27. *Duhai ayah ibuku, tengoklah hamba wahai junjunganku, di gili sengsara begini, berempat menanggung derita, begini di tengah lautan, ayah ibu hamba mohon beribu maaf, berikanlah anakmu maaf.*

28. *Lama sudah hamba menanggung derita, diasingkan ditengah lautan, berapa lamakah hamba harus di sini, kini sudah bertahun-tahun, bekal hamba sudah habis, tinggal kulit pembalut tulang, hidup dengan dedaunan. (NLM, 2005:17)*
29. *Apa salah hamba ayah ibuku, dibuang ditengah lautan, tak terperi rasa hati, inginku merubah diri, kujadikan diriku burung, hinggapi setiap dahan kayu, lalu terbang pulang ke desa.*
30. *Tak kuasa ku hidup di gili, wahai dikau sang badan, siapa dikau sengsara begini, jadi manusia di atas dunia, selamanya didera derita, hidup hanyalah sengsara, dibuang oleh ibu bapak. (NLM, 2005:18)*

Pada bagian ini dikisahkan bahwa tokoh Puteri Mas Ambara Sari mengungkapkan kesedihannya ketika dibuang di gili di tengah laut. Inginnya merubah keadaan seperti ingin merubah diri menjadi burung supaya bisa terbang pulang ke desanya, bisa bertemu orang tuanya, bisa dengan bebas kemana saja yang menjadi keinginannya. Harapannya itu ditunjukkan pada kutipan berikut: '*inginku merubah diri, kujadikan diriku burung, hinggapi setiap dahan kayu, lalu terbang pulang ke desa*'. Burung digambarkan di sini sebagai sebuah tanda yang berupa *indeks*. Sebab kalau menjadi dirinya yang sekarang artinya manusia pada umumnya tidak akan pernah bisa terbang apalagi terbang ke desanya yang teramat jauh dari gili tempat tinggalnya saat ini. Sang Puteri juga mengungkapkan percuma menjadi seorang manusia yang selalu didera derita. Seperti dalam kutipan ini: '*sengsara begini, jadi manusia di atas dunia, selamanya didera derita*'. Kutipan ini merupakan tanda berupa *indeks*. Adanya kutipan '*inginku merubah diri, kujadikan diriku burung, hinggapi setiap dahan kayu, lalu terbang pulang ke desa*' dan '*sengsara begini, jadi manusia di atas dunia, selamanya didera derita*' merupakan tanda yang memiliki hubungan eksistensi. Keinginan menjadi burung merupakan harapan Puteri Mas Ambara Sari supaya lebih bebas terbang dengan harapan bisa pulang kembali ke desanya. Bisa berkumpul dengan kedua orang tuanya jika dibandingkan menjadi manusia menurutnya selalu dirundung derita, di buang di gili tengah laut. Dengan demikian, Puteri Mas Ambara Sari berasumsi menjadi burung lebih baik dari pada menjadi manusia.

Data 2

36. *Karena terserang penyakit, puteri merasakan sakit di perut, rasa panas menusuk nyeri, puteri menangis dan menatap, wahai ibu tolonglah aku, badanku panas bak dikukus, tiada kuasa membalik napas. (NLM, 2005:19)*

Kutipan di atas menunjukkan curhatan hati Puteri Mas Ambara Sari yang ingin bertemu ibunya. '*Terserang penyakit dan merasakan sakit di perut*' dan mengharapkan kehadiran sang ibu '*wahai ibu tolonglah aku, badanku panas bak dikukus, tiada kuasa membalik napas*' merupakan tanda berupa *indeks*. Dimana ketika sang puteri terserang penyakit maka disini dia mengharapkan kehadiran sosok ibu yang menolongnya atau menjaganya. Kondisi ini merupakan hubungan dengan kedekatan eksistensi yang dimiliki. Jika sang puteri tidak sakit, maka dia tidak sampai menagis hingga meratapi kesedihannya yang merindukan sosok ibu hadir disampingnya. Dengan demikian, alasan sakit yang dideritanya, mengakibatkan ia menangis dan menatap merindukan sosok ibu dan berharap bersamanya.

Data 3

71. *Berempat hendak menghibur hati yang duka, tiba-tiba Puteri melihat, namun masih belum jelas, di antara ombak samar-samar, belum jelas karena air, hanya dia yang melihat, Puteri lalu berkata.*

72. *Ibu sepertinya aku melihat layar perahu, tujuannya mengarah ke gili, mudah-mudahan benar adanya, orang tuaku yang memerintahkan, mengantarkan aku bekal, seandainya pedagang, kesini singgah di gili. (NLM, 2005:28)*
75. *Turunkan cepat aku sudah lama kelaparan, begitulah adanya bertahun-tahun, di tengah lautan, hanya memakan dedaunan hijau, tinggal tulang dibalut kulit, seharusnya kini, datang pemberian ayahanda. (NLM, 2005:29)*

Pada bagian ini, Puteri Mas Ambara Sari melihat dengan samar-samar berupa layar perahu seperti dalam kutipan berikut: *'Ibu sepertinya aku melihat layar perahu'*. Hal ini menunjukkan dengan melihat layar pasti menandakan adanya orang yang berlayar. Layar perahu merupakan tanda yang dapat mewakili keseluruhan dari perahu itu sendiri dan segala sesuatu yang terdapat di dalamnya. Munculnya layar perahu, ia berharap perahu itu akan singgah menuju gili yang ditempati dan mengantarkan dirinya bekal. Bekal berupa makanan, sebab ia sangat kelaparan dan berharap segera mendapatkan makanan.

Atas dasar bentuk fisik yang *"tinggal tulang dibaluti kulit"* menandakan keadaan seseorang yang sangat membutuhkan makanan. Tanda berupa *indeks* yang dimunculkan di sini ialah *'perahu'* dan *'tulang dibaluti kulit'*. Keduanya memiliki hubungan eksistensi yang saling berkaitan. Sebab tubuh yang dibaluti tulang menginginkan perahu segera datang menghampiri untuk membawakannya makanan. Sehingga apapun yang dilihat pada saat ini akan beranggapan bahwa ada makanan di tempat itu (perahu itu). Apalagi sudah ditegaskan kondisi tubuh yang dibaluti tulang merupakan ciri fisik yang kekurangan makanan, apalagi ditegaskan kembali dengan kalimat *"Turunkan cepat aku sudah lama kelaparan, begitulah adanya bertahun-tahun, di tengah lautan, hanya memakan dedaunan hijau"*. Sudah jelas keadaannya sangat membutuhkan makanan sehingga tidak sabar menurunkan segala sesuatu yang ada di dalam perahu dan berharap ada makanan di dalamnya. *"Layar perahu"* merupakan sesuatu yang dapat merujuk atau mewakili keseluruhan dari apa yang terdapat pada perahu itu seperti: perahu keseluruhan, orang, barang, atau makanan serta apa saja yang terdapat di dalam perahu.

(2) Data Symbol

Data 1

30. *Tak kuasa ku hidup di gili, wahai dikau sang badan, siapa dikau sengsara begini, jadi manusia di atas dunia, selamanya didera derita, hidup hanyalah sengsara, dibuang oleh ibu bapak. (NLM, 2005:18)*
31. *Kalau kedua orang tuaku, tak kekurangan suatu apapun, sejahtera sentosa agung dan mulia, lupa akan darah daging, menuruti kehendak sendiri, derita anak tak peduli, sungguh raja yang tak manusiawi,*
32. *Mengapa sampai setega ini, mengapa mereka melupakan anak, ibarat kelakuan binatang, menderita aku dibuang, ke tengah padang luas, akhirnya ke gili sepi, hidupku menemui sengsara. (NLM, 2005:18)*

Pada bagian ini dikisahkan kembali bahwa tokoh Puteri Mas Ambara Sari mengungkapkan kesedihannya. Tak kuasa hidup di gili yang selalu membuatnya didera derita. Puteri Ambara Sari terus menyalahkan keadaan yang dialaminya. Meratapi kesedihannya, menyalahkan kedua orang tuanya yang tega membuang dirinya padahal ia adalah darah dagingnya sendiri. Bahkan sampai berprasangka kurang baik kepada ayahnya. Baginya kondisi seperti ini tidak boleh ia dapatkan. Sebab ia adalah anak seorang raja yang patut disayangi, dituruti keinginannya, dimanja oleh orang tuanya. Namun sebaliknya, ia di

buang di tempat jauh dari desanya. Curhatan yang puteri ungkapkan sebagai bentuk kekesalannya kepada orang tuanya yang telah membuangnya. Ini merupakan tanda berupa *symbol*. Dimana bentuk kekesalan yang Puteri curahkan semata-mata karena ingin kembali ke desanya, berkumpul dengan keluarga yang sangat dirindukannya. Baginya, orang tuanya memiliki sikap tidak manusiawi terhadapnya karena saudaranya bebas tinggal di istana yang megah dengan fasilitas yang serba ada sementara Puteri dibuang di gili tengah lautan. Dalam kondisi ini sering terjadi kesalahpahaman antara orang tua dengan anak. Puteri meranggapan bahwa perilaku orang tuanya tidak manusiawi (tidak adil) terhadap dirinya dibandingkan dengan perlakuan saudaranya. Namun dari pandangan orang tuanya, sebetulnya apa yang dilakukannya adalah hal yang terbaik bagi anaknya (puterinya). Tidak ada orang tua yang tega melihat anaknya menderita. Terkadang kondisilah yang membuat orang tua berlaku tidak wajar terhadap anak. Namun tujuannya tiada lain demi kebahagiaan anak mereka. Dalam hal ini, jika sang Puteri tinggal di istana maka malapetaka yang akan menimpa kerajaan beserta rakyatnya. Akhirnya puteri di asingkan untuk melindungi puteri sendiri dan melindungi kerajaan dan rakyatnya dari marabahaya yang menimpa. Di buang atau diasingkan di gili ditengah laut sebenarnya bentuk kasih sayang orang tua kepadanya supaya terhindar dari marabahaya bukan alasan puteri tidak disayangi orang tuanya.

Data 2

130. *Berjalan perlahan bergandengan, Sentul mengiringi di belakang Puteri, tiba di taman kemudian, Puteri dan Rasadibya, kepancoran membasuh muka merapikan sanggul, kemudian pulang ke rumahnya, Pi Rangda segera menghidangkan.*

131. *Nasi dan lauk pauk aneka rupa, Puteri lega tak lapar lagi, Rangda Miskin pandai meramu, melayani duduk di bawah, Rasadibya mendampingi Puteri makan perlahan, setelah selesai segera bersendawa, Rasadibya pun demikian. (NLM, 2005:44)*

Pada bagian ini, dikisahkan bagaimana seorang Putri diberlakukan layaknya putri raja. Berjalan dengan cara digandeng, kadang diiringi dari belakang. Disuguhkan makanan aneka rupa sehingga putri Mas Ambara Sari sangat kenyang menikmati suguhan makanan tersebut. Lebih lebih sang Putri sampai bersendawa setelah makan. Seperti yang diungkapkan pada nukilan berikut: '*Nasi dan lauk pauk aneka rupa, Puteri lega tak lapar lagi, Rangda Miskin pandai meramu, melayani duduk di bawah, Rasadibya mendampingi Puteri makan perlahan, setelah selesai segera bersendawa*'. Sikap Rasadibya pada sang Putri juga ditunjukkan dengan mendampingi Puteri makan. Rasadibya duduk dibawah sang Putri duduk di atas. Rasadibya menunjukkan sikap hormatnya kepada sang Putri dengan menemani Putri Makan, Putri duduk diatas sedangkan Rasadibya duduk di bawah, meski sang Putri makannya perlahan-lahan. Sikap yang ditunjukkan Rasadibya kepada Puteri Mas Ambara Sari merupakan tanda berupa *symbol*. Sikap tersebut pantas Rasadibya lakukan sebab Puteri Mas Ambara Sari adalah anak dari seorang raja. Sikap inipun diterima sang putri sebab ia pantas menerima perlakuan tersebut.

Data 3

339. *Semakin banyak keluar darah, Puteri semakin kritis, ketika menjelang pagi, kicau burung terdengar ramai, Puteri Ambara Sari, memohon menyatukan pikiran, membayangkan wajah sendiri.*

340. *Badan dan wajah Ambara Pati, sudah jelas dalam wujudnya, kemudian Puteri sekarat, setelah sekarat lalu meninggal, nyawa naik ke surga, tangis, seperti merubuhkan gunung, karea mereka tidak mendengar apa-apa.*

341. *Jasad Puteri dimandikan, ditutupi kain sutera, alam jagat akan bergoyang, hujan deras angin kencang, guntur bercampur kilat, cahaya berkilauan, terang benderang.*

(NLM, 2005:115)

Pada bagian ini, dikisahkan bahwa Puteri Mas Ambara Sari sedang sakit hingga kritis. Lalu sekarat kemudian meninggal. Jasadnya kemudian dimandikan, ditutupi kain sutera. Memang tidak dijelaskan sampai tahap Puteri dimakamkan. Namun, di sini sudah jelas bahwa sikap yang ditunjukkan merupakan bentuk *symbol* yang semestinya dilakukan terhadap orang meninggal kemudian dimandikan. Kejadian seperti ini merupakan tradisi yang selalu dilakukan orang yang masih hidup kepada orang yang sudah meninggal. Secara tidak langsung orang yang masih hidup memiliki kewajiban atas orang yang meninggal. Mulai dari memandikan jasad, menyolatkan, sampai pada tahap pemakaman.

SIMPULAN

Melalui kajian semiotika sastra dalam kesempatan ini yang merujuk pada pendapatnya Sander Piere yang memandang tanda dari segi objeknya berupa indeks dan simbol. Aapun tanda tersebut dapat ditemukan tanda-tanda yang ditunjukkan oleh Puteri Mas Ambara Sari yaitu:

1. *Indeks* berupa: (a) kerinduan dengan keluarganya; (b) Ratapan kesedihan yang terus dideritanya karena merasa ditinggalkan dari orang-orang yang dekat dengannya termasuk orang tuanya; (c) pemberontakan atas ketidakadilan yang diterima tidak sama dengan perlakuan yang diberikan kepada saudaranya; dan (e) penolakan tegas atas sesuatu yang tidak disukainya yang berkaitan dengan harkat dan martabat sebagai seorang perempuan.
2. *Symbol* berupa: (a) kekesalan atas perilaku orang tua yang menurutnya tidak pantas dilakukan orang tua terhadap anaknya; (b) kebahagiaan yang ditunjukkan ketika diberlakukan seperti anak putri raja; dan (c) menerima perlakuan yang sama oleh masyarakat yang merupakan bagian dari adat istiadat yang sudah disepakati bersama.

REFERENSI

- Danesi, M. (2012). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kaelan. (2009). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Sobur, A. (2002). *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

PENINGKATAN AKTIVITAS DAN KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI TEKS EKSPOSISI MELALUI METODE TUTOR SEBAYA STRATEGI PAIKEM DI SMP NEGERI 3 SURAKARTA

Ika Lastyowati

SMP Negeri 3 Surakarta
ikalastyowati@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Meningkatkan aktivitas belajar bahasa Indonesia kompetensi mengidentifikasi informasi teks eksposisi melalui metode pembelajaran tutor sebaya strategi PAIKEM; (2) Meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia kompetensi mengidentifikasi informasi teks eksposisi melalui metode pembelajaran tutor sebaya strategi PAIKEM. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas 8.2 SMP Negeri 3 Surakarta. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi dan tes. Teknik analisis data menggunakan deskriptif komparatif dan kritis. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa: (1) Penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya strategi PAIKEM dapat meningkatkan aktivitas belajar Bahasa Indonesia kompetensi mengidentifikasi teks bagi siswa Kelas 8.1 SMP Negeri 3 Surakarta Semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018; (2) Penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia kompetensi mengidentifikasi teks eksposisi.

Kata Kunci: aktivitas belajar, mengidentifikasi informasi teks eksposisi, metode tutor sebaya

PENDAHULUAN

Teks eksposisi merupakan salah satu dari beberapa teks yang dijadikan materi ajar di kelas 8 SMP dalam kurikulum 2013. Tompkins (dalam Zainurrahman, 2013: hlm. 67) menyatakan bahwa eksposisi adalah tulisan yang bersifat faktual. Fungsi sosial genre ini adalah untuk menyalurkan informasi mengenai fakta-fakta penting di dunia. Selain itu Zainurrahman juga menjelaskan bahwa eksposisi adalah tulisan yang memberikan informasi mengenai mengapa dan bagaimana, menjelaskan sebuah proses, atau menjelaskan sebuah konsep. Priyatni (2014: hlm. 91) menyatakan bahwa struktur isi teks eksposisi yaitu terdiri dari 1) judul, 2) tesis/opini/pendapat, 3) argumentasi, dan 4) simpulan/ penegasan ulang.

Berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa aktivitas belajar siswa masih rendah, dari 34 siswa, aktivitas belajar siswa kategori kurang yaitu 24 siswa dengan persentase sebesar 70,59%. Siswa yang memiliki aktivitas kategori baik 10 siswa (29,41%) dan siswa yang memiliki aktivitas kategori sangat baik tidak ada. Rendahnya aktivitas belajar siswa tersebut berdampak terhadap kemampuan siswa Kelas 8.2 SMP Negeri 3 Surakarta dalam mengidentifikasi teks eksposisi masih kurang. Hal tersebut dibuktikan hasil tes kondisi awal yaitu dari 32 siswa, siswa yang tuntas 6 siswa (17,65%) dan siswa yang tidak tuntas 28 siswa (82,35%), dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 76. Adapun nilai rata-rata pada hasil tes kondisi awal tersebut adalah sebesar 57,35.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah di atas adalah dengan menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya. Tutor Sebaya adalah seorang atau beberapa orang peserta didik yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Tutor tersebut diambil dari kelompok yang prestasinya lebih tinggi (Novan, 2007: hlm. 18). Guna mendukung proses pembelajaran menggunakan metode tutor sebaya, diperlukan strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan yaitu strategi pembelajaran PAIKEM. PAIKEM merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam

mengajar teks eksposisi, karena dalam pelaksanaan strategi PAIKEM, kondisi pembelajaran harus dapat meningkatkan keaktifan siswa, pembelajaran bersifat inovatif, efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: 1) Meningkatkan aktivitas belajar Bahasa Indonesia kompetensi mengidentifikasi informasi teks eksposisi melalui metode pembelajaran tutor sebaya strategi PAIKEM bagi siswa Kelas 8.2 SMP Negeri 3 Surakarta. 2) Meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia kompetensi mengidentifikasi informasi teks eksposisi melalui metode pembelajaran tutor sebaya strategi PAIKEM bagi siswa Kelas 8.2 SMP Negeri 3 Surakarta.

METODE PENELITIAN

Tempat yang digunakan sebagai penelitian adalah di Kelas 8.2 SMP Negeri 3 Surakarta tahun ajaran 2017/2018. Alasan pemilihan SMP Negeri 3 Surakarta karena di SMP Negeri 3 Surakarta khususnya di Kelas 8.2 masih terdapat permasalahan dalam kegiatan pembelajaran mengidentifikasi teks eksposisi. Pelaksanaan penelitian direncanakan pada bulan Juni 2017 sampai dengan Oktober 2017. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas 8.2 SMP Negeri 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa yang dijadikan objek sebanyak 34 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan metode tes dan observasi. Indikator kinerja dalam penelitian ini yaitu sebanyak 75% dari 34 siswa pada akhir pembelajaran siklus II mencapai nilai di atas KKM 76. Pada penelitian tindakan kelas ini, data dianalisis sejak tindakan pembelajaran dilakukan dan dikembangkan selama proses refleksi sampai proses penyusunan laporan. Untuk kesinambungan dan kedalaman dalam pengajaran data dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif komparatif dan kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran tutor sebaya dengan strategi pembelajaran PAIKEM dilaksanakan dengan berpedoman pada hal-hal sebagai berikut:

1. Pembelajaran Aktif

Pembelajaran yang aktif berarti pembelajaran yang memerlukan keaktifan semua siswa dan guru secara fisik, mental, emosional, bahkan moral dan spiritual. Guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, membangun gagasan, dan melakukan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung, sehingga belajar merupakan proses aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri. Dengan demikian, siswa di dorong untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Di satu sisi, guru aktif: 1) Memberikan umpan balik, 2) Mendiskusikan gagasan siswa. Di sisi lain, siswa aktif antara lain dalam hal: 1) Bertanya/meminta penjelasan, 2) Mengemukakan gagasan, 3) Mendiskusikan gagasan orang lain dan gagasannya sendiri.

2. Pembelajaran Inovatif

Pembelajaran inovatif merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Remiswal dan Amelia, 2013: hlm. 50). Selama proses pembelajaran diharapkan muncul ide-ide baru atau inovasi-inovasi positif yang keluar dari peserta didik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di satu sisi, guru bertindak inovatif dalam hal: 1) Menggunakan bahan/materi baru yang bermanfaat

dan bermartabat, 2) Menerapkan pelbagai pendekatan pembelajaran dengan gaya baru, 3) Melibatkan perangkat teknologi pembelajaran. Di satu sisi, siswa pun bertindak inovatif dalam arti: 1) Mengikuti pembelajaran inovatif dengan aturan yang berlaku, 2) Berupaya mencari bahan/materi sendiri dari sumber-sumber yang relevan, 3) Menggunakan perangkat teknologi maju dalam proses belajar (Masitoh dan Laksmi Dewi, 2009: hlm. 21).

3. Pembelajaran Kreatif

Pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas siswa selama pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang bervariasi, misalnya kerja kelompok, bermain peran, dan pemecahan masalah (Rusman, 2013: hlm. 324). Pembelajaran kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa dan tipe serta gaya belajar siswa. Di satu sisi, guru bertindak kreatif dalam arti: 1) Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang beragam, dan 2) Membuat alat bantu belajar yang berguna meskipun sederhana.

4. Pembelajaran Efektif

Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, guru harus memerhatikan beberapa hal, yaitu (1) pengelolaan tempat belajar, (2) pengelolaan siswa, (3) pengelolaan tempat pembelajaran, (4) pengelolaan konten/materi pembelajaran, dan (5) pengelolaan media dan sumber belajar. Di satu sisi, guru menjadi pengajar yang efektif, karena: 1) Menguasai materi yang diajarkan, 2) Mengajar dan mengarahkan dengan memberi contoh, 3) Menghargai siswa dan memotivasi siswa. Di satu sisi, siswa menjadi pembelajar yang efektif dalam arti: 1) Menguasai pengetahuan dan keterampilan atau kompetensi yang diperlukan, 2) Mendapat pengalaman baru yang berharga.

5. Pembelajaran Menyenangkan

Menyenangkan dalam hal belajar dapat dilihat dari: tidak tertekan, bebas berpendapat, tidak mengantuk, bebas mencari objek, tidak jemu, berani berpendapat, belajar sambil main, banyak ide, santai tapi serius (serius tapi santai), dapat berkomunikasi dengan orang lain, tidak merasa canggung, belajar di alam bebas, tidak takut. Akibatnya, dalam pembelajaran yang menyenangkan guru tidak membuat siswa: 1) Takut salah dan dihukum, 2) Takut ditertawakan teman-teman, 3) Takut dianggap spele oleh guru atau teman. Di sisi lain, pembelajaran yang menyenangkan dapat membuat siswa: 1) Berani bertanya, 2) Berani mencoba/berbuat, 3) Berani mengemukakan pendapat/gagasan.

Deskripsi Kondisi Awal

Hasil pembelajaran kondisi awal menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mengidentifikasi teks eksposisi masih rendah. Hal tersebut disebabkan karena metode yang dipakai guru dalam penyampaian materi pembelajaran masih dalam proses penyesuaian dengan kurikulum 2013. Berikut merupakan hasil proses pembelajaran pada kondisi awal.

Tabel 1. Data Aktivitas Belajar Siswa Kelas 8.2 SMP Negeri 3 Surakarta pada Kondisi Awal

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	Kurang	24	70,59%
2	Baik	10	29,41%
3	Sangat Baik	-	-
Jumlah		34	100,00%

Tabel 2. Hasil Evaluasi Kondisi Awal

No.	Uraian	Keterangan
1.	Rata-Rata	57,35
2.	Nilai Tertinggi	83
3.	Nilai Terendah	42
4.	Banyaknya siswa yang tuntas	6
5.	Banyaknya siswa yang tidak tuntas	28
6.	Ketuntasan Klasikal	17,65%

Berdasarkan hasil evaluasi kondisi awal menunjukkan bahwa siswa yang mencapai ketuntasan belajar ($KKM \geq 76$) sebanyak 6 siswa (17,65%) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 28 siswa (82,35%) dengan rata-rata kelas sebesar 57,35.

Deskripsi Siklus I

Di awal pembelajaran pada siklus I siswa kelas 8.2 SMP Negeri 3 Surakarta, yang di laksanakan pada hari Senin tanggal 14 Agustus 2017. Selama penelitian pada siklus I peneliti menerapkan pembelajaran metode tutor sebaya. Dalam hal ini siswa di bagi 6 kelompok, tiap kelompok ada yang 5 dan ada yang 6 siswa dengan tutornya), kemudian guru meminta setiap tutor untuk ke kelompoknya.

Tabel 3. Data Aktivitas Belajar Siswa Kelas 8.2 SMP Negeri 3 Surakarta pada Siklus I

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	Kurang	13	38,24%
2	Baik	17	50,00%
3	Sangat Baik	4	11,76%
Jumlah		34	100,00%

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa kelas Kelas 8.2 SMP Negeri 3 Surakarta siklus I tersebut diperoleh gambaran bahwa aktivitas belajar siswa kategori kurang yaitu sebanyak 13 siswa dengan persentase sebesar 38,24%. Siswa yang memiliki aktivitas kategori baik sebanyak 17 siswa (50%) dan siswa yang memiliki aktivitas kategori sangat baik sebanyak 4 siswa (11,76%).

Tabel 4. Hasil Evaluasi Siklus I

No.	Uraian	Keterangan
1	Rata-Rata	78,41
2	Nilai Tertinggi	92
3	Nilai Terendah	42
4	Banyaknya siswa yang tuntas	18
5	Banyaknya siswa yang tidak tuntas	16
6	Ketuntasan Klasikal	52,94%

Berdasarkan hasil evaluasi siklus I menunjukkan bahwa siswa yang mencapai ketuntasan belajar ($KKM \geq 76$) 18 siswa (52,94%) dan siswa yang tidak tuntas 16 siswa (47,06%) dengan rata-rata kelas sebesar 78,41. Hasil penelitian tindakan siklus I di ketahui adanya peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dalam mengidentifikasi teks eksposisi dibandingkan dengan kondisi awal. Hasil belajar siswa pada siklus I siswa yang

tuntas 18 siswa (52,94%) dengan rata-rata sebesar 78,41. Akan tetapi pada siklus I masih ada yang kurang antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Deskripsi Siklus II

Berdasarkan hasil tindakan siklus II, maka dapat disampaikan hasil observasi aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa dalam mengidentifikasi teks eksposisi.

Tabel 5. Data Aktivitas Belajar Siswa Kelas 8.2 SMP Negeri 3 Surakarta pada Siklus II

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	Kurang	-	-
2	Baik	13	38,24%
3	Sangat Baik	21	61,71%
Jumlah		34	100,00%

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa kelas Kelas 8.2 SMP Negeri 3 Surakarta siklus II tersebut diperoleh gambaran bahwa aktivitas belajar siswa kategori kurang yaitu tidak ada. Siswa yang memiliki aktivitas kategori baik 13 siswa (38,24%) dan siswa yang memiliki aktivitas kategori sangat baik 21 siswa (61,71%).

Tabel 6. Hasil Evaluasi Siklus II

No.	Uraian	Keterangan
1	Rata-Rata	86,06
2	Nilai Tertinggi	92
3	Nilai Terendah	67
4	Banyaknya siswa yang tuntas	30
5	Banyaknya siswa yang tidak tuntas	4
6	Ketuntasan Klasikal	88,24%

Berdasarkan hasil evaluasi siklus I menunjukkan bahwa siswa yang mencapai ketuntasan belajar ($KKM \geq 76$) 30 siswa (88,24%) dan siswa yang tidak tuntas 4 siswa (11,76%) dengan rata-rata kelas sebesar 86,06. Hasil penelitian tindakan siklus II di ketahui adanya peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dalam mengidentifikasi teks eksposisi dibandingkan dengan siklus I. Hasil belajar siswa pada siklus II siswa yang tuntas 30 siswa (88,24%) dengan rata-rata sebesar 86,06. Aktivitas siswa pada siklus II menunjukkan siswa sudah antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

SIMPULAN

Penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya strategi PAIKEM dapat meningkatkan aktivitas belajar Bahasa Indonesia kompetensi mengidentifikasi teks bagi siswa Kelas 8.1 SMP Negeri 3 Surakarta Semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018, hal tersebut ditunjukkan dengan aktivitas belajar pada kondisi awal siswa memiliki aktivitas belajar kurang 24 siswa, memiliki aktivitas belajar baik 10 siswa dan aktivitas belajar kategori sangat baik tidak ada. Pada siklus I aktivitas belajar siswa meningkat, yaitu siswa memiliki aktivitas belajar kurang 13 siswa, memiliki aktivitas belajar baik 17 siswa dan aktivitas belajar kategori sangat baik 4 siswa. Pada siklus II aktivitas belajar siswa meningkat, yaitu siswa memiliki aktivitas belajar kurang tidak ada, memiliki aktivitas belajar baik 13 siswa dan aktivitas belajar kategori sangat baik 21 siswa.

Penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya strategi PAIKEM dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia kompetensi mengidentifikasi teks eksposisi, hal tersebut

ditunjukkan dengan hasil belajar pada kondisi awal siswa yang tuntas 6 siswa (17,65%) dan siswa yang tidak tuntas 28 siswa (82,35%) dengan rata-rata kelas sebesar 57,35. Hasil belajar pada siklus I siswa yang tuntas 18 siswa (52,94%) dan siswa yang tidak tuntas 16 siswa (47,06%) dengan rata-rata kelas sebesar 78,41. Hasil belajar pada siklus II siswa yang tuntas 30 siswa (88,24%) dan siswa yang tidak tuntas 4 siswa (11,76%) dengan rata-rata kelas sebesar 86,06.

REFERENSI

- Masitoh dan Dewi, L. (2009). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Agama Islam Depag.
- Novan, A. S. N. (2007) *Model Pembelajaran Tutor Sebaya Dengan Memanfaatkan LKS Dan Alat Peraga Papan Berpaku Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Belajar Matematika Pada Pokok Bahasan Simetri Lipat Dan Pencerminkan Bagi Peserta Didik Kelas V Sd Rejosari 03 Semarang*. Semarang: Skripsi Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Negeri Semarang, (Tidak diterbitkan).
- Priyatni, E. (2014). *Buku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Perbukuan Dapertemen Pendidikan Nasional.
- Remiswal dan Amelia, R. (2013). *Format Pengembangan Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusman. (2013). *Metode-Metode Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zainurrahman. (2013). *Menulis dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*. Bandung: Alfabeta.

TEKS CERITA FANTASI SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF UNTUK MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI BAGI SISWA SMP

Irma Fika Nurfajar

Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan

irmafikanurfajar@gmail.com

Abstract: *The text of fantasy tales is one type of narrative story text. This text is included in fictional texts written by authors using the imaginary imaginations of their authors. The text of this fantasy story has a function as an entertainer for the reader. Most of the readers are teenagers who are still in junior high school. They read fantasy story texts as if they were looking at fantasy stories in movies, cartoons, or other fantasy stories they liked. This phenomenon is interesting to examine by raising the idea that fantasy story text can be used as an alternative media to improve the literacy culture for junior high school students. Culture literacy is one of the skills to be achieved from the Indonesian language, that is reading. Since the culture of school literacy has been designed, one of these cultures is to conduct "15 minute activities of reading non-learning books before study time begins". Therefore, reading skills will be more easily mastered when beginning with reading things that are liked by students. For example reading fantasy story texts about cartoon stories or other stories that students love. When reading skills are mastered by the students, the literacy culture of reading is stronger and can increase reading interest for students.*

Keywords: *Text of Fantasy, Literacy, Junior High School*

Abstrak: Teks cerita fantasi merupakan salah satu jenis teks cerita narasi. Teks ini termasuk dalam teks fiksi yang ditulis oleh para pengarang dengan menggunakan imajinasi atau khayalan penulisnya. Teks cerita fantasi ini memiliki fungsi sebagai penghibur bagi pembaca. Sebagian besar pembacanya adalah para remaja yang masih duduk di bangku SMP. Mereka membaca teks cerita fantasi seolah-olah seperti melihat cerita fantasi pada film, kartun, atau cerita fantasi lainnya yang mereka suka. Fenomena ini menarik untuk dikaji dengan memunculkan gagasan bahwa teks cerita fantasi dapat digunakan sebagai media alternatif untuk meningkatkan budaya literasi bagi siswa SMP. Budaya literasi merupakan salah satu keterampilan yang ingin dicapai dari mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu membaca. Sejak dirancang budaya literasi sekolah, salah satu budaya ini adalah melakukan "Kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai". Oleh karena itu, keterampilan membaca akan lebih mudah dikuasai apabila diawali dengan membaca hal-hal yang disukai oleh siswa. Contohnya membaca teks cerita fantasi tentang cerita kartun atau cerita lain yang disukai siswa. Apabila keterampilan membaca sudah dikuasai oleh siswa, maka budaya literasi membaca semakin kuat dan dapat meningkatkan minat baca bagi siswa.

Kata kunci: *Teks cerita fantasi, literasi, SMP*

PENDAHULUAN

Kata-kata bijak mengatakan bahwa buku adalah jendela ilmu pengetahuan, buku adalah jendela untuk melihat dunia. Adanya arus global yang melanda dunia dan semakin cepatnya arus informasi di berbagai belahan dunia hanya dapat diikuti dengan baik jika orang mau membaca. Akan tetapi, penyakit malas membaca masih menjangkiti siapa saja, sejak dari anak-anak sekolah, mahasiswa, sampai dengan guru dan dosen. Memang tidak ada sanksi bagi orang yang malas membaca, tetapi mereka yang malas membaca akan terkucilkan pada peradaban modern ini. Padahal, peradaban suatu bangsa lebih ditentukan oleh seberapa banyak masyarakatnya membaca buku. Membaca termasuk salah satu keterampilan yang ingin dicapai dalam budaya literasi.

Budaya literasi merupakan salah satu wujud nyata yang bisa dilakukan guru untuk turut mendukung program budaya literasi yang dirancang pemerintah. Budaya literasi sangat diupayakan pemerintah untuk diterapkan dalam berbagai instansi sekolah karena tujuan adanya kegiatan atau budaya literasi tersebut adalah untuk menumbuhkembang-

kan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 23 tahun 2015 yang membahas tentang penumbuhan budi pekerti dari penerapan budaya literasi.

Selain sebagai penumbuhan budi pekerti, penerapan budaya literasi ini juga bertujuan untuk menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca. Oleh karena itu, adanya kegiatan literasi tersebut diharapkan dapat mendukung sekolah-sekolah yang sedang menerapkan GLS untuk mengembangkan budaya literasi.

Salah satu kegiatan penumbuhan budi pekerti tersebut yaitu membaca selama 15 menit buku nonpelajaran sebelum jam pelajaran dimulai (setiap hari). Buku nonpelajaran yang dapat digunakan dalam penerapan budaya literasi dapat berupa buku fiksi. Fiksi diyakini dapat memotivasi anak untuk membaca. Tentu saja hal itu harus difasilitasi dengan baik. Misalnya, dengan penyediaan buku bacaan yang baik dan menarik di sekolah. Buku bacaan yang dianggap menarik salah satunya adalah bacaan mengenai cerita fantasi. Cerita fantasi dianggap menarik karena tujuan dari teks cerita tersebut selain sebagai buku bacaan juga untuk menghibur pembaca.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan teks cerita fantasi sebagai media alternatif untuk meningkatkan budaya literasi bagi siswa SMP. Pada penelitian kualitatif, hasil analisis data sering dilukiskan dalam bentuk kata-kata daripada angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks Cerita Fantasi sebagai Media Alternatif untuk Meningkatkan Budaya Literasi

Cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, latar, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita (Nurgiyantoro, 2016, hlm. 295). Cerita fantasi sering juga disebut dengan fiksi fantasi. Cerita fantasi (*fantastic stories*) mencoba menghadirkan sebuah dunia lain (*other world*) di samping dunia realistik. Cerita fantasi dikembangkan lewat imajinasi yang lazim dan dapat diterima sebagai sebuah cerita oleh pembaca.

Sebagian besar pembaca teks cerita fantasi adalah para remaja yang masih duduk di bangku SMP. Mereka membaca teks cerita fantasi seolah-olah seperti melihat cerita fantasi yang terdapat pada film atau kartun yang mereka sukai. Mereka membaca cerita fantasi dengan penuh imajinasi, sehingga membuat mereka ikut terbawa ke dalam cerita tersebut. Hal ini akan memberikan dorongan kepada anak untuk terus membaca cerita tersebut.

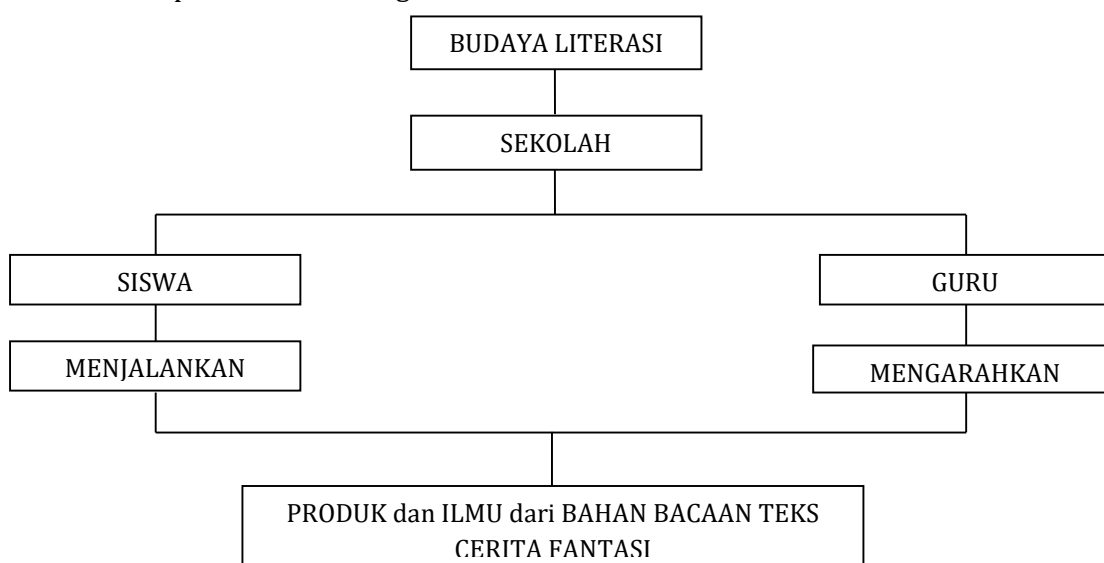
Cerita fantasi tidak hanya memberikan imajinasi kepada pembaca sehingga mereka suka dengan cerita tersebut, tetapi cerita fantasi juga menjadi salah satu cara menjadikan anak gemar membaca. Kegemaran membaca yang berawal dari membaca cerita fantasi ini nantinya dapat meningkatkan budaya literasi bagi anak. Oleh karena itu, teks cerita fantasi dapat dijadikan sebagai media alternatif untuk meningkatkan budaya literasi. Salah satu yang termasuk dari budaya literasi adalah membaca. Akan tetapi, membaca buku bagi siswa SMP bukan hal yang mudah jika mereka tidak memiliki kebiasaan membaca. Biasanya siswa akan lebih mudah diajak bekerja sama apabila yang dikerjakannya sama dengan yang disukainya. Oleh sebab itu, untuk mendorong siswa SMP memiliki kebiasaan membaca,

maka cerita-cerita yang dibaca dapat dimulai dari cerita yang dapat menghibur-nya. Cerita yang memiliki fungsi untuk menghibur pembaca disebut dengan cerita fantasi.

Dengan disuguhkan cerita fantasi yang memiliki kekhasan sebagai cerita-cerita indah dari hasil imajinasi pengarang, maka para remaja khususnya anak SMP lebih tertarik untuk membaca. Berawal dari ketertarikan membaca yang awalnya hanya membaca buku fiksi tersebut, lambat laun anak akan menciptakan suasana ketergantungan terhadap buku bacaan, baik buku pelajaran maupun non-pelajaran. Tentu saja di awal-awal masih banyak siswa yang malas-malasan untuk membaca atau hanya membaca seperlunya saja. Namun, jika hal ini dilakukan secara terus menerus, maka kebiasaan buruk tersebut dapat diubah menjadi kebiasaan membaca yang baik. Jika hal ini menjadi kebiasaan, maka bukan tidak mungkin yang semula hanya membaca buku teks cerita fantasi (buku fiksi), lama-kelamaan menjadi suka membaca buku nonfiksi, itu berarti peluang untuk membaca buku-buku selain fiksi semakin besar. Konsep membaca seperti ini dapat memotivasi budaya literasi anak untuk membaca, sehingga mampu mengembalikan anak kepada buku.

Penerapan Teks Cerita Fantasi sebagai Media Alternatif untuk meningkatkan Budaya Literasi

Penerapan budaya literasi dapat diterapkan di instansi sekolah yang mengembangkan GLS. Budaya literasi dapat terwujud dengan baik apabila guru dan siswa bekerja sama. Keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan budaya literasi. Akan tetapi, untuk mewujudkan tujuan tersebut, guru dan siswa harus melaksanakan tugasnya masing-masing dengan maksimal. Siswa memiliki tugas dalam menjalankan budaya literasi dengan cara membaca buku nonpelajaran. Buku nonpelajaran yang dapat digunakan sebagai materi dalam penerapan budaya literasi adalah buku fiksi. Salah satu buku fiksi yang ditawarkan adalah teks cerita fantasi. Kegiatan membaca dapat dilakukan selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Selama kegiatan membaca dilaksanakan, guru mengarahkan dan mengawasi siswa untuk membaca buku fiksi. Sehingga, dengan terlaksanakannya tugas siswa dan guru, maka siswa dapat membuat suatu produk berupa tulisan. Tulisan ini dikembangkan dari kegiatan membaca dan produk yang dihasilkan adalah tulisan mengenai cerita fantasi seperti yang dibacanya. Tahapan dari penerapan teks cerita fantasi sebagai media alternatif tersebut dapat dilihat dari bagan berikut ini.



Bagan 1. Tahapan penerapan teks cerita fantasi sebagai media alternatif untuk meningkatkan budaya literasi.

SIMPULAN

Teks cerita fantasi sebagai buku fiksi yang menarik dapat dijadikan media alternatif dalam menerapkan budaya literasi. Salah satu caranya adalah dengan membaca selama 15 menit buku nonpelajaran sebelum jam pelajaran dimulai. Jika hal ini dilakukan secara terus menerus maka akan menjadi kebiasaan, dan bukan tidak mungkin yang semula hanya membaca buku teks cerita fantasi (buku fiksi), lama-kelamaan menjadi suka membaca buku nonfiksi. Sehingga, lambat laun dapat menciptakan suasana ketergantungan siswa terhadap buku bacaan. Apabila siswa sudah menciptakan suasana ketergantungan, maka siswa dapat membuat produk berupa tulisan, baik itu tulisan fiksi maupun nonfiksi (ilmiah).

DAFTAR PUSTAKA

- Kemdikbud. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. <http://jdih.kemdikbud.go.id> diunduh pada tanggal 10 Oktober 2017 pukul 10.52 WIB.
- Kemdikbud. (2016). *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah: Untuk Jenjang Sekolah Menengah Pertama*. <http://dikdasmen.kemdikbud.go.id> diunduh pada tanggal 9 Oktober 2017 pukul 21.23 WIB.
- Nurgiyantoro, B. (2016). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

FENOMENA KEKERASAN VERBAL DALAM BAHASA INSTAGRAM MENURUT TEORI TINDAK TUTUR (*SPEECH ACT*)

Iswah Adriana

STAIN Pamekasan

iswahadriana@gmail.com

Abstract: Nowadays, internet is becoming the most popular means of communication and interaction among people of the world, including Indonesia. Instagram social media is one of the most widely used in the virtual world. With no limits of space and time to interact or communicate using this medium makes a lot of people abusing the ethics of socializing without thinking of the risk. Cyberbullying is one of verbal and nonverbal violence through electronic media. Verbally, they use instagram aims to hurt, insult, harass even spreading the incorrect issues/ hoax against someone. Verbal violence is a psychic violence that rarely gets serious attention from parties involved. As we know that speech has an important role in social interaction. While, speech act is an action which uses mass media. Speech can be said as an action or activity in speech event, speech can give effects as actions performed by the hands or other parts of the body that can hurt others or expresses action. Based on this phenomena, the author is interested in discussing the types of verbal violence that often appears in the use of language in instagram based on speech act theory especially illocutionary and perlocutionary acts.

Keywords: Verbal violence, Instagram, Speech act

Abstrak: Dewasa ini internet menjadi sarana komunikasi dan interaksi terpopuler bagi kalangan masyarakat dunia, termasuk Indonesia. Dan instagram merupakan salah satu media sosial yang paling banyak digunakan di dunia maya tersebut. Dengan tidak adanya batasan ruang dan waktu untuk berinteraksi ataupun berkomunikasi menggunakan media ini, menjadikan banyak orang menyalahgunakan etika bersosialisasi tanpa memikirkan resikonya. *Cyber bullying* adalah salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal melalui jaringan elektronik, termasuk di dalamnya internet. Secara verbal mereka menggunakan teknologi internet melalui instagram tersebut untuk menyakiti, menghina, melecehkan ataupun menyebarkan isu yang tidak benar terhadap seseorang. Sedangkan kekerasan verbal termasuk dari kekerasan psikis yang jarang mendapat perhatian serius dari pihak-pihak yang terlibat. Seperti diketahui tuturan memerankan peran yang sangat penting dalam interaksi sosial. Sedangkan tindak tutur (*speech act*) merupakan tindakan yang menggunakan media bahasa. Tuturan dapat dikatakan sebagai sebuah tindakan atau aktivitas karena dalam peristiwa tutur, tuturan dapat menimbulkan efek sebagaimana tindakan yang dilakukan oleh tangan atau bagian tubuh lain yang dapat menyakiti orang lain atau mengekspresikan tindakan. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengupas bentuk-bentuk kekerasan verbal yang seringkali muncul dalam penggunaan bahasa di instagram didasarkan pada teori tindak tutur (*speech act*), khususnya yang berkaitan dengan tindak ilokusi dan perlokusinya.

Kata Kunci: Kekerasan verbal, Instagram, Tindak tutur

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Bahasa sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial. Sebagai sebuah sistem, bahasa mempunyai struktur dan kaidah tertentu yang harus ditaati oleh para penuturnya (Chaer, 2010, hlm. 14). Dalam kegiatan berbahasa pun, manusia tidak bisa lepas dari nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Harus dipahami oleh setiap pengguna bahasa bahwa berbahasa tidak saja bermaksud menyampaikan pesan, tetapi juga membangun harmoni sosial. Keduanya harus terpenuhi. Dalam konteks ini ungkapan “yang penting maksud tercapai”, tentu tidak relevan.

Perkembangan teknologi saat ini menandai bahwa globalisasi di Indonesia sudah menjadi bagian dari kehidupan. Kehadiran internet (dunia maya) saat ini ikut serta dalam

perkembangan teknologi. Internet tidak hanya merupakan salah satu sumber informasi tetapi juga merupakan salah satu sarana komunikasi. Internet dapat memudahkan penggunaannya untuk bertukar informasi tanpa harus bertatap muka satu sama lain. Budaya komunikasi lisan pada akhirnya tergantikan dengan budaya tulis (keberaksaraan), meskipun secara substantif tidak dapat dipisahkan dari dimensi dan konteks kelisanan. Selain itu adanya internet juga mendorong munculnya berbagai media sosial seperti facebook, twitter, instagram, dan sebagainya.

Dewasa ini, instagram merupakan salah satu media sosial populer di dunia, termasuk Indonesia yang memiliki berjuta anggota dari beragam tipe akun media sosial. Instagram sejatinya merupakan platform untuk berbagi konten visual, bukan teks. Meski demikian, komentar-komentar yang merespons konten visual pengguna agaknya banyak yang tergolong sebagai *cyberbullying*. *Cyberbullying* yang dimaksud dalam hal ini mencakup komentar negatif pada postingan tertentu, pesan personal tak bersahabat, serta menyebarkan postingan atau profil akun media sosial tertentu dengan mengolok-olok. Hasil survei menunjukkan, lebih dari 42 persen korban *cyberbullying* mengaku mendapatkannya di Instagram.¹⁰ Dampak dari *cyberbullying* yang dilakukan Instagram cukup berpotensi merusak perkembangan psikologis penggunaannya. Sebab, salah satu "alat" yang digunakan si pem-bully adalah kolom komentar.¹¹

Sebagaimana diketahui *cyberbullying* ini merupakan salah satu jenis kekerasan simbolik (*symbolic violence*). Kekerasan ini dibedakan menjadi dua, yaitu kekerasan yang dilakukan melalui simbol nonverbal atau disebut pula sebagai kekerasan simbolik nonverbal dan kekerasan yang dilakukan melalui simbol verbal atau disebut pula sebagai kekerasan simbol verbal atau kekerasan verbal. Kekerasan verbal adalah kekerasan yang menggunakan bahasa, seperti kata-kata, kalimat dan unsur-unsur bahasa lainnya.

Fenomena kekerasan verbal yang terdapat di kolom komentar instagram inilah yang menarik peneliti untuk mengkaji lebih jauh tentang bentuk-bentuk kekerasan verbal yang terdapat dalam kolom komentar instagram dan menganalisisnya berdasarkan teori jenis-jenis tindak tutur dalam sosiolinguistik dan pragmatik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan sebagai prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari hasil pengamatan. Sedangkan rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif.

Data dalam penelitian ini adalah berupa data tulis yaitu satuan lingual yang berwujud kata, kalimat yang mengandung unsur kekerasan verbal. Data ini bersumber dari pengamatan langsung pada kolom komentar yang terdapat di media sosial instagram. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak, dimana peneliti menyimak penggunaan bahasa tulis, yaitu bahasa yang ada dalam kolom komentar instagram. Teknik simak ini kemudian dilanjutkan dengan teknik simak, bebas, libat, cakap. Maksudnya peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya (Mahsun, 2005, hlm. 91). Selanjutnya teknik yang digunakan adalah teknik catat. Teknik catat merupakan teknik dengan menggunakan alat tertentu. Data yang telah didapat oleh peneliti berupa bentuk-bentuk kekerasan verbal di instagram yang berupa file lalu dikumpulkan menjadi satu.

¹⁰ <http://tekno.kompas.com/read/2017/07/21/12520067/instagram-jadi-media-cyber-bullying-nomor-1>

¹¹ <http://tekno.liputan6.com/read/3030500/duh-instagram-paling-sering-digunakan-untuk-cyberbullying>

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Metode padan disebut juga metode identitas. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan atau yang diteliti (Kesumo, 2007, hlm. 47). Jenis metode ini adalah metode padan ortografis. Metode padan ortografis adalah metode padan yang alat penentunya berupa bahasa tulis. Analisis data dilakukan dalam dua tahap yaitu menganalisis bentuk-bentuk kekerasan verbal dalam instagram serta jenis-jenis tindak tutur dalam bentuk-bentuk kekerasan verbal tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-bentuk kekerasan verbal dalam instagram

Perbincangan mengenai aksi kekerasan oleh publik pada umumnya tertuju pada kekerasan yang bersifat instan dan sensasional yang biasanya digembar-gemborkan serta *diblow-up* oleh media massa. Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*convert*), dan baik yang bersifat menyerang atau bertahan, yang disertai dengan penggunaan kekuatan kepada orang lain. Jadi, setiap tindakan yang mengganggu fisik atau kondisi psikologis seseorang adalah satu bentuk kekerasan (Ridwan, 2006, hlm. 58).

Kekerasan verbal adalah kekerasan yang menggunakan bahasa, yaitu kekerasan yang menggunakan kata-kata, kalimat, dan unsur-unsur bahasa lainnya.¹² Kekerasan verbal terwujud dalam tindak tutur yang dapat disebut sebagai tindak tutur kekerasan. Tindak tutur kekerasan selain dengan nada yang tinggi juga ditandai dengan kelugasan pengungkapan serta kata-kata yang menyakitkan hati atau kata-kata jorok dan makian yang merendahkan pihak lain.

Seperti pada contoh-contoh yang terdapat dalam komentar yang ada di instagram berikut ini:

- a. *"Dasar penghancur rumah tangga orang"*
- b. *"Heh kau bangsat bgt bisa lgsg beli, apa kabar yg ngantri dari pagi!? Lo mentang2 anak artis lgsg bisa beli pdhl tiketnya udah abis!"*
- c. *"Hahahah lonte dewe, profilmu tah deloken, di apet lanangan. Urepmu sing gawene di rubung kontol!!Wkwk"*
- d. *"Si jablay keparat bogel pasti lagi bunting anak pesek babi buruk rupa, hasil ngentot dengan pelanggan.kebetulan yang satu ini pelanggan kelas kakap jadi dijebak ga pake kondom biar bunting"*
- e. *"Belagak nya ke mekkah..tapi masih juga ngentot sma si kristen deddy corbuzier...dasar perek"*

2. Jenis-jenis tindak tutur dalam bentuk-bentuk kekerasan verbal di instagram

Dari sudut pandang pragmatik, bahasa merupakan tindakan (*action*), yang disebut tindakan verbal (*verbal act*). Tindakan verbal adalah tindakan yang khas menggunakan bahasa. Searle menyebut tindakan verbal dengan istilah "tindak tutur" atau tindak ujar (*speech act*). Chaer menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat

¹² Djawanai menyatakan, "...tindakan berbahasa adalah bagian dari tingkah laku manusiawi dan dalam tingkah laku itu sangat mungkin orang melakukan sesuatu yang dapat dikategorikan sebagai serangan secara verbal, artinya serangan menggunakan kata-kata (*verbal attack*) kepada orang lain yang tak lain merupakan suatu tindakan kekerasan".

psikolinguistik dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 1995, hlm. 65).

Menurut Austin, setiap tindak tutur pada hakikatnya adalah mengungkapkan sesuatu (tindak lokusi), melakukan sesuatu (tindak ilokusi) dan mempengaruhi pihak lain (tindak perlokusi). Setiap tindak tutur kekerasan tentunya mengandung tiga aspek tersebut. Kekerasan verbal tidak berdampak pada kerusakan fisik, tetapi berakibat pada luka psikis bagi korbannya. Oleh sebab itu, kekerasan verbal ini sering digolongkan juga sebagai kekerasan psikologis (*psychological violence*) (Praptomo, 2012, hlm. 39).

Seperti pada contoh bentuk kekerasan verbal pada kalimat (d) di atas, jika dianalisis berdasarkan tindak tutur ilokusi, maka tindak tutur tersebut termasuk tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap, misalnya ungkapan rasa kekesalan/kejengkelan dari si penutur terhadap lawan tutur. Kalimat di atas berupa ungkapan rasa kebencian netizen kepada si artis dengan mengolok-olok dirinya atau menjelek-jelekkan dirinya, karena si artis tersebut dianggap sikap/perbuatannya tidak baik, tidak semestinya dilakukan oleh seorang perempuan muslimah kepada lelaki apalagi yang non muslim.

Efek perlokusi dari tuturan tersebut terhadap lawan tutur (si artis "C" dan "D"), dia menjadi sangat marah dan tersinggung, merasa dihina dengan menggu-nakan agama dan SARA. Bahkan mereka berdua tidak terima dengan penutur tersebut dan akan membawa ke ranah hukum.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian data, dapat diambil simpulan yang berhubungan dengan bentuk kekerasan verbal menurut analisis tindak tutur: (1) Kekerasan verbal adalah kekerasan yang menggunakan kata-kata, kalimat, dan unsur-unsur bahasa lainnya. Kekerasan ini terwujud dalam nada yang tinggi juga ditandai dengan kelugasan pengungkapan serta kata-kata yang menyakitkan hati atau kata-kata jorok dan makian yang merendahkan pihak lain. Bentuk-bentuk ini banyak ditemukan dalam kolom komentar yang ada di instagram. (2) Berkaitan dengan jenis tindak tutur, kebanyakan merupakan bentuk ilokusi ekspresif berupa ungkapan kebencian atau ketidak-senangan, cemoohan atau ejekan. Sedangkan efek perlokusi yang ditimbulkan di antaranya: timbulnya perasaan tersinggung, marah, penghinaan, hilangnya rasa percaya diri, dan juga merasa direndahkan harga dirinya.

REFERENSI

- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. dan Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Praptomo, B. (2012). *Bahasa, Kekuasaan dan Kekerasan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Ridwan. (2006). *Kekerasan Berbasis Gender*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- <http://tekno.kompas.com/read/2017/07/21/12520067/instagram-jadi-media-cyber-bullying-nomor-1>
- <http://tekno.liputan6.com/read/3030500/duh-instagram-paling-sering-digunakan-untuk-cyberbullying>

PENGARUH MEDIA TELEVISI ROBOT (TV BOT) TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SDN DUREN JAYA VI BEKASI

Khaerunnisa, Iswan, dan Diah Windiyani

Universitas Muhammadiyah Jakarta

pos-el: pbsi.fipumj@gmail.com

Abstract: *The students' speaking skills in the third grade students tend to have lack of speaking ability, as many of the students have difficulties in expressing what they think. TV Robot Learning Media (TV Bot) as a way to assist students in developing third grade students' speaking skills. The purpose of this study was to determine whether or not the influence of Robot Television media (TV Bot) on the speaking skills of third grade students of SDN Duren Jaya VI Bekasi. This research uses quantitative method in the form of experimental design with population of all classes at the third grade of SDN Duren Jaya VI as many as 92 students, while the samples in this study were as many as 60 students. Data collection techniques used in this study are observation, tests, and documentation in the learning process. Based on result of analysis with t test, obtained t-count equal to 3,97 significant compared with t-table value 2.05 this show t-count > t-table (3,97 > 2,05) hence H_0 refused and H_a accepted, that mean the students' speaking skill by using Media TV Bot is significant compared to the students' speaking skills who do not use Bot TV media. Thus, the application of TV Bot media affect the speaking skills of the third grade students of SDN Duren Jaya VI Bekasi.*

Keywords: *Learning Media, Robot Television, Speaking Skills*

ABSTRAK: Keterampilan berbicara siswa pada siswa kelas III cenderung memiliki tingkat yang kurang, karena banyak dari siswa yang memiliki kesulitan dalam mengungkapkan apa yang dipikirkan, Media pembelajaran Televisi Robot (TV Bot) ini sebagai suatu cara untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa kelas III. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh media Televisi Robot (TV Bot) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SDN Duren Jaya VI Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam bentuk eksperimen dengan populasi seluruh kelas III SDN Duren Jaya VI sebanyak 92 siswa, sedangkan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan dokumentasi dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan hasil analisis dengan uji t, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,97 signifikan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} 2,05 ini menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,97 > 2,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan Media TV Bot signifikan dibanding dengan keterampilan berbicara siswa yang tidak menggunakan media TV Bot. dengan demikian, penerapan media TV Bot berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SDN Duren Jaya VI Bekasi

Kata kunci: Media Pembelajaran, Televisi Robot, Keterampilan Berbicara

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh seseorang. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak sedikit anak yang sudah dewasa tetapi ketika berkomunikasi dengan lawan bicara, bahasa yang digunakan sering sekali kurang tepat. Kejadian seperti ini, kemungkinan besar terjadi karena kurangnya pelatihan keterampilan berbicara, terutama keterampilan berbicara pada saat usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III, diketahui jika aktivitas berbicara siswa kelas III masih rendah. Siswanya cenderung gugup jika berada di depan kelas untuk berbicara di depan teman sekelasnya. Hal ini, dikarenakan guru tidak pernah menggunakan media dalam pembelajaran dan hanya menggunakan teks bacaan atau buku paket. Padahal penggunaan media dapat menarik perhatian siswa dan memudahkan siswa dalam mengingat.

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media visual yaitu Televisi Robot (TV Bot). Berdasarkan perbincangan peneliti dengan kepala sekolah dan guru kelas III, media ini belum pernah digunakan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian yakni “Pengaruh penggunaan media TV Bot terhadap keterampilan berbicara siswa”. Dari permasalahan dan cara pemecahan masalah tersebut di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh media TV Bot terhadap keterampilan Berbicara siswa kelas III SD.

Dalam kajian pustaka ini dipaparkan dua konsep yang digunakan di dalam penelitian ini, yakni keterampilan berbicara dan media TV Bot. Masing-masing konsep dipaparkan secara singkat berikut ini.

1. Keterampilan Berbicara

Iskandarwassid dan Suhendar (2011, hlm. 241) menegaskan pada hakikatnya keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan atau perasaan dan keinginan kepada orang lain. Brown dalam Hindun (2014, hlm. 193) menyatakan bahwa berbicara sebagai salah satu aspek kemampuan berbahasa yang berfungsi untuk menyampaikan informasi secara lisan. Senada dengan Nurjamal dkk (2011, hlm. 4) yang berpendapat berbicara itu merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan-pikiran-perasaan secara lisan kepada orang lain. Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan hakikat berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Menurut Brown dalam Supartinah (2013, hlm. 310) penilaian keterampilan berbicara dibagi menjadi enam kategori, yaitu tata bahasa, kosakata, pemahaman kefasihan, pengucapan, dan tugas.

2. Media TV Bot

Gintings (2010, hlm. 140) mengungkapkan media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan atau materi ajar dari guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan dan sebaliknya. Sejalan dengan Sadiman, dkk. (2010, hlm. 7) yang berpendapat media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa, sehingga proses belajar terjadi.

Berdasarkan jenis media peneliti memilih jenis media visual. Hal ini dikarenakan media TV Bot yang digunakan dalam penelitian ini termasuk ke dalam media visual. Media TV Bot di sini merupakan media gambar yang diletakkan di dalam layar berbentuk kotak menyerupai layar televisi, seolah-olah media gambar itu ada di televisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 14) pendekatan penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode penelitian yang digunakan adalah *true eksperimen*. Sugiyono (2013, hlm. 112) menyebutkan *true eksperimen* terdiri dari dua bentuk design yaitu, *posttest only*

control design dan *pretest-posttest control group design*. Penelitian ini menggunakan design *posttest only control design* yang terdapat dua kelompok yang dipilih secara acak (random), yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, kelompok eksperimen merupakan kelompok yang akan diajarkan dengan menggunakan media TV Bot, sedangkan kelompok kontrol tidak menggunakan media TV Bot. Masing-masing kelompok anak diberikan *posttest* untuk mengetahui perbedaan kemampuan siswa kelas kontrol dan siswa kelas eksperimen. Rancangan penelitian ini dapat digambarkan seperti di bawah ini:

(R) _e	X	O ₂
(R) _k		O ₄

Di mana:

(R)_e : Kelas eksperimen

(R)_k : Kelas Kontrol

X : Perlakuan kelompok eksperimen

O₄ : *Posttest* yang dilakukan pada kelas kontrol

O₂ : *Posttest* yang dilakukan pada kelas eksperimen

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di kelas III-a untuk kelas kontrol dan kelas III-c untuk kelas eksperimen di SDN Duren Jaya VI Kota Bekasi pada materi pembelajaran bahasa Indonesia memberikan tanggapan dan saran secara lisan.

Penelitian ini menggunakan *posttest* yang berbentuk essay. Instrument untuk *posttest* diujicobakan terlebih dahulu sebelum digunakan. Uji coba dilakukan di kelas III-b SDN Aren Jaya III Bekasi. Uji coba meliputi uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui seberapa valid dan reliabel instrument yang akan digunakan. Hasil uji validitas dari enam aspek penilaian yang diuji dinyatakan empat aspek penilaian valid dan reliabel.

Pada pembelajaran awal di kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan pemahaman pada materi memberikan tanggapan dan saran sederhana secara lisan, kemudian pada pertemuan kedua diberikan latihan soal dengan menggunakan media TV Bot di kelas eksperimen sedangkan di kelas kontrol hanya diberikan latihan soal dan teks bacaan. Pertemuan ketiga sebagai evaluasi yaitu diberikan *posttest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pemberian *posttest* di kelas eksperimen dengan menggunakan media TV Bot berupa gambar yang berisi permasalahan sedangkan di kelas kontrol berupa teks bacaan atau teks yang berisi permasalahan siswa yang jajan sembarangan. Kemudian skor rata-rata nilai *posttest* dari kedua kelas dijadikan sebagai data yang akan diolah sebagai hasil penelitian.

Tabel 1. Deskripsi data kelas kontrol dan eksperimen

No	Y ₁	Y ₂
R-1	70	60
R-2	80	85
R-3	90	70
R-4	90	60
R-5	85	80
R-6	80	65
R-7	70	70
R-8	100	75
R-9	70	80

R-10	75	80
R-11	95	60
R-12	80	90
R-13	100	75
R-14	100	70
R-15	90	80
R-16	70	70
R-17	70	75
R-18	90	90
R-19	75	85
R-20	70	90
R-21	95	80
R-22	95	85
R-23	100	85
R-24	85	80
R-25	75	70
R-26	90	85
R-27	100	75
R-28	100	95
R-29	80	95
R-30	100	75
Σ	2570	2335
Rata2	85.67	77.83
Median	88	80
Modus	100	80
Stdev	11.35	9.80
Varians	128.85	96.01
MAX	100	95
MIN	70	60
RENTANG	30	35

Pengujian liliefors kelas Eksperimen normal, L_{tabel} ($0,12 < 0,16$) maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi NORMAL begitu juga dengan kelas kontrol $L_{\text{hitung}} < L_{\text{tabel}}$ ($0,09 < 0,16$) maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi NORMAL.

Pengujian homogenitas varians dilakukan dengan Uji *Fisher* (Uji F). Kriteria pengujian ditetapkan berdasarkan hasil perhitungan nilai statistik F_{hitung} yaitu sebagai berikut. Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, artinya persyaratan homogenitas terpenuhi. Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, artinya persyaratan homogenitas tidak terpenuhi. Ringkasan hasil perhitungan pengujian homogenitas varians seperti disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Pengujian Homogenitas Varians

Kelas	Varians	F_{hitung}	F_{tabel} $\alpha = 0,05$	Ket
Y_1	128,85	1,34	1,85	Homogen
Y_2	96,01			

Komparasi antara Keterampilan Berbicara tanpa Media Televisi Robot dengan Keterampilan Berbicara dengan Media Televisi Robot dijelaskan dengan menguji hipotesis penelitian yang dinyatakan secara statistik sebagai berikut:

$H_0 : \rho = 0$

Tidak terdapat perbedaan antara Keterampilan Berbicara tanpa Media Televisi Robot dengan Keterampilan Berbicara dengan Media Televisi Robot.

$H_1 : \rho > 0$

Terdapat perbedaan antara Keterampilan Berbicara tanpa Media Televisi Robot dengan Keterampilan Berbicara dengan Media Televisi Robot.

Kekuatan perbedaan antara Keterampilan Berbicara tanpa Media Televisi Robot dengan Keterampilan Berbicara dengan Media Televisi Robot dijelaskan oleh t_{hitung} dengan menggunakan teknik Uji T. Hasil perhitungan dengan menggunakan Uji T disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Hasil perhitungan t_{hitung} Komparasi antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

N	t_{hitung}	t_{tabel} $\alpha = 0,05$	Kesimpulan
	2,94**	2,00	$T_{hitung} > t_{tabel}$ (2,94 > 2,00) Menolak H_0 dan menerima H_a

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan seperti pada tabel 4.11 diperoleh $t_{hitung} (2,94) > t_{tabel} (2,00)$ pada $\alpha = 0,05$, menunjukkan bahwa komparasi signifikan. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat perbedaan antara Keterampilan Berbicara tanpa Media Televisi Robot dengan Keterampilan Berbicara dengan Media Televisi Robot dapat diterima. Pada tahap selanjutnya menguji besarnya pengaruh antara Media Televisi Robot terhadap Keterampilan Berbicara yang dihitung dengan menggunakan koefisien determinasi. Hasil perhitungannya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Hasil perhitungan Koefisien Determinasi Antara Media Televisi Robot (X) dengan Keterampilan Berbicara (Y)

N	Koefisien		t_{hitung}	t_{tabel} $\alpha = 0,05$
	r	$R=r^2$		
30	0,60	0,357	3,97*	2,05

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan seperti pada tabel 4.12 diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,60$ dan koefisien determinasi sebesar $R = r^2 = 0,357$. Pengujian signifikansi terhadap korelasi diperoleh $t_{hitung} (3,97) > t_{tabel} (2,05)$ pada $\alpha = 0,05$, menunjukkan bahwa koefisien determinasi 0,357 menunjukkan bahwa 35,7% variasi Keterampilan Berbicara dapat dijelaskan oleh variasi Media Televisi Robot.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian serta pembahasan yang dikemukakan sebelumnya diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh Media Televisi Robot dengan Keterampilan Berbicara yang dapat dilihat berdasarkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,357 artinya Media Televisi Robot memberikan kontribusi terhadap Keterampilan Berbicara sebesar 35,7% pengaruhnya signifikan karena $t_{hitung} = 3,97$ lebih besar daripada t_{tabel} sebesar 2,05 pada

taraf kesalahan sebesar 5%. Dengan kata lain semakin digunakan Media Televisi Robot semakin tinggi Keterampilan Berbicara.

2. Terdapat perbedaan antara Keterampilan Berbicara tanpa Media TV Robot dengan Keterampilan Berbicara dengan Media TV Robot. Hal ini dapat dibuktikan dari perbandingan antara t_{hitung} (2,94) lebih besar dari t_{tabel} (2,00) pada $\alpha = 0,05$. Hal ini dapat dibuktikan dengan rata-rata nilai Keterampilan Berbicara dengan Media TV Robot sebesar 85,67 lebih besar dari rata-rata nilai Keterampilan Berbicara Narasi tanpa Media TV Bot sebesar 77,83. Adapun perbedaan hasil keterampilan berbicara dengan menggunakan media TV Bot dengan yang tidak menggunakan TV Bot adalah sebesar 7,84. Perbedaan ini dihasilkan dari pengurangan nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol ($85,67 - 77,83 = 7,84$). Dapat disimpulkan bahwa perbedaan keterampilan berbicara dengan menggunakan media TV Bot dan yang tidak menggunakan media TV Bot adalah sebesar 7,84.

REFERENSI

- Ginting, A. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora
- Hindun. (2014). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berkarakter di Madrasah*
- Iskandarwassid dan Sunendar, D. (2015). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurjamal, D., Sumirat, W., dan Darwis, R. *Terampil Berbicara*. Bandung: Alfabeta
- Sadiman, A., dkk (2009). *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Supartinah. (2011). Instrumen Nontes Keterampilan Berbicara Berbasis Nilai Bahasa Jawa. *Jurnal Kependidikan PGSD-S1*, Vol. XVII Nomor 01

BAHASA DAN ETIKA DALAM SOSIAL MEDIA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DI PERGURUAN TINGGI INDONESIA

Kundharu Saddhono

FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: kundharu.uns@gmail.com

Abstract: *Indoglish is a term that is often used for the use of Indonesian culture language nuances. Indoglish studies focus on the community, especially on the big cities in Indonesia. The use of language in society is chosen because the emerging form is the natural language, which in the context of linguistic research should actually be used in preference to describe large cities in Indonesia in actual language situations. The data of this study are various kinds of discourse obtained in the society, especially in five big cities in Indonesia where there is a form of linguistic language mixture of Indonesian and English. The main research data source is the community in big cities in Indonesia. The basic assumption for determining locational data sources is the consideration that people in large cities have diverse social, economic, and cultural backgrounds that are expected to reflect the condition of society. The major cities used as research sites are: (1) Jakarta, (2) Surakarta, (3) Surabaya, (4) Denpasar, and (5) Bandung. The data set used refers to the usual method of linguistic research. Data analysis is done by applying the usual method of distribution to linguistics. The method of analysis is performed after data is collected and classified and interpreted correctly. The results showed that in general the mastery of Indonesian language by the community was not good enough. Motivation to learn Indonesian in general is also not high enough in the community in big cities in Indonesia. With this background, then Indoglish emerged as a form of public utterance that occurs in the social. Indoglish also emerged as a form of community identity that has a prestigious sense if it smells of foreign cultural elements, including in it is the use of language.*

Keywords: *sociolinguistic studies, social media, ethnic, and language used*

PENDAHULUAN

Indoglish adalah sebuah istilah yang sering digunakan untuk pemakaian bahasa Inggris yang masih bernuansa budaya dan bahasa Indonesia (Saddhono, 2016a). Indoglish merupakan bentuk bahasa yang khas dan unik di mana bentuk yang ada merupakan perpaduan antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Indoglish menjadi bentuk yang istimewa karena sering digunakan oleh komunitas tertentu di tengah masyarakat. Perpaduan bahasa Indonesia dan Inggris yang digunakan secara bersama-sama memberikan kesan yang khas dan identik dengan kehidupan komunitas tertentu dalam hal ini mahasiswa yang lekat dengan kehidupan akademis dan memiliki intelektual tinggi.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan selama ini, salah satu latar belakang munculnya bentuk Indoglish ini adalah sebagai wujud gengsi atau *prestise*. Fenomena ini sering digunakan oleh kaum selebritas di Indonesia, terutama dalam *infotainment*. Penutur merasa bergengsi ketika menggunakan bentuk-bentuk Indoglish. Oleh karena, bentuk Indoglish ini digunakan oleh kaum selebritas maka fenomena ini kemudian ditiru oleh masyarakat secara umum, terutama para mahasiswa. Anak remaja pada umumnya akan merasa bergengsi ketika dapat mengikuti tren yang dilakukan oleh kaum selebritas, salah satunya berkaitan dengan pemakaian bahasanya. Mahasiswa sering memakai bentuk indoglish baik secara lisan dalam proses bincang-bincang maupun dalam media sosial, salah satunya pada *facebook*. Hal tersebut dikarenakan oleh sebuah kebutuhan sosialisasi melalui *facebook* dalam kegiatan mahasiswa sehari-hari (Mitchell, 2012).

Secara konkret, Indoglish setidaknya memiliki tiga ciri khas. *Pertama*, kekhasan terletak pada pengucapan kata atau frasa dalam bahasa Inggris yang dilafalkan dengan aksen bahasa Indonesia yang dilakukan oleh penutur asli bahasa Indonesia. *Kedua*, penutur asli bahasa

Indonesia yang menuturkan kata atau frasa dalam bahasa Indonesia, tetapi beraksen bahasa Inggris. *Ketiga*, penutur asing yang menuturkan bahasa Indonesia dengan aksen bahasa Inggris. Jika ketiga ciri khas di atas terjadi dalam peristiwa tutur dapat dikatakan bahwa adanya fenomena Indoglish yang sedang terjadi antara penutur dan mitra tutur.

Latar belakang lainnya yang mendorong munculnya bentuk Indoglish oleh mahasiswa dalam media sosial *facebook* karena dalam bahasa Indonesia belum ditemukan bentuk yang tepat ketika akan mengekspresikan tuturan tersebut. *Facebook* merupakan sarana media sosial yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan pendapat, ide, dan gagasan secara ekspresif sesuai dengan kehendak pemilik akunnya (Bellin, 2012). Sehingga bahasa yang muncul di dalam *facebook* sangat bervariasi, salah satunya yakni kemunculan fenomena kebahasaan Indoglish di dalamnya.

Fenomena Indoglish ini sering muncul ketika sesama remaja berkomunikasi dengan berbagai macam latar belakang. Pemakaian Indoglish dalam masyarakat banyak didominasi oleh kaum muda atau remaja. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut anak remaja sedang mencari jati diri dengan berbagai macam cara untuk berekspresi, salah satunya dengan bahasa. Pada usia tersebut dapat dikatakan sebagai usia sekolah dan kuliah sering menggunakan media sosial *facebook* sebagai sarana untuk mencurahkan isi hati dan pemikirannya (Craig, 2015). Dengan demikian, fenomena kebahasaan yang berupa Indoglish ini banyak ditemukan pada ranah media sosial *facebook* tersebut.

Sebagai sebuah media sosial, para pengguna *facebook* pun berasal dari berbagai latar sosial dan wilayah yang berbeda serta bahasa yang beragam pula. Tidak menutup kemungkinan apabila dalam satu akun *facebook* terdapat masyarakat aneka bahasa atau masyarakat multilingual (*multilingual society*). Berdasarkan hipotesis peneliti, pemakaian Indoglish di media sosial *facebook* ternyata tidak semata-mata sebagai wujud untuk bergengsi, tetapi juga karena tuntutan akademik, menambah daya tarik tulisan, dan menjalin keakraban dengan sanak saudara melalui media sosial tersebut (Nielsen, 2014). Perkembangan bahasa sangat pesat karena pertukaran informasi sangat cepat di lingkungan pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kemajuan teknologi sehingga istilah-istilah yang mutakhir dan bahasa Indonesia belum mempunyai padanan kata yang tepat. Oleh karena itu, penelitian berkaitan dengan wujud, latar belakang dan faktor penentu pemakaian Indoglish di *facebook*, khususnya Indoglish yang dilakukan oleh mahasiswa sangat diperlukan guna mengidentifikasi motif munculnya Indoglish tersebut.

Fokus kajian Indoglish ini yakni penggunaan bahasa Indonesia dan Inggris di media sosial yang mencerminkan fenomena Indoglish. Fenomena Indoglish ini sering terjadi di *facebook* sebagai sarana peristiwa tutur yang tidak formal. Hal ini dikarenakan dalam peristiwa-peristiwa tutur yang tidak formal itulah muncul bentuk-bentuk kebahasaan natural, yang dalam konteks penelitian linguistik sesungguhnya harus dijadikan referensi untuk menggambarkan pola bahasa yang digunakan mahasiswa dalam bentuk fenomena Indoglish di media sosial *facebook*.

Manfaat penelitian ini yaitu memberikan pemahaman yang jelas berkaitan dengan fenomena kebahasaan yang ada di sekitar kita. Pemahaman yang baik berkaitan dengan pemakaian bahasa yang ada akan berdampak pada interaksi yang lebih baik. Hal ini tentu sangat penting karena pemakaian bahasa di *facebook* ada kalanya berdampak luas dalam masyarakat (Luo, 2010). Status sebagai mahasiswa dipandang oleh masyarakat luas sebagai sebuah ranah yang diisi oleh kaum intelektual dan akademisi sehingga bahasa yang digunakan pun dituntut untuk baik dan benar. Apabila pemakaian bahasa yang digunakan oleh mahasiswa itu baik maka pandangan masyarakat pun akan menjadi baik dan sebaliknya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi cermin diri dan bahkan refleksi bagi mahasiswa yang menggunakan media sosial *facebook*. Dengan upaya tersebut, diharapkan bahasa Indonesia lebih bermartabat dan menjadi kebanggaan bagi masyarakat dan bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Kajian tentang fenomena Indoglish ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Wujud data penelitian berasal dari berbagai macam bahasa tulis yang diperoleh dari mahasiswa yang menggunakan *facebook* sebagai sarana bermedia sosial dan bersosialisasi dengan rekan mahasiswa yang lainnya yang di dalamnya terdapat bentuk-bentuk kebahasaan yang secara linguistik mencampurkan bahasa Indonesia dan Inggris. Bentuk-bentuk kebahasaan yang merupakan 'Indoglish' inilah objek sasaran penelitian ini. Adapun sumber data penelitian ini adalah berbagai cuplikan tulisan yang diambil secara otentik dari pemakaian bahasa dalam ranah media sosial *facebook* secara keseluruhan. Pengumpulan data digunakan metode simak dan catat seperti yang lazim dilakukan dalam penelitian linguistik. Penyimakan dilakukan dengan mencermati bahasa-bahasa yang digunakan oleh mahasiswa ketika menuliskan status atau ide dan gagasannya di dalam *facebook* yang di dalamnya terdapat bentuk-bentuk 'Indoglish'. Analisis data dilakukan dengan menerapkan metode distribusional. Metode analisis dilakukan setelah data dalam penelitian pemakaian Indoglish oleh mahasiswa dalam *facebook* ini sudah dikumpulkan dan diklasifikasi dengan baik. Selanjutnya dilakukan interpretasi data, dan data yang telah diinterpretasi kemudian hasilnya disajikan secara tidak formal. Maksudnya, hasil analisis itu dirumuskan dalam bentuk kata-kata biasa, bukan dirumuskan dalam bentuk simbol-simbol tertentu karena hasil penelitian ini tidak menuntut model.

PEMBAHASAN

Facebook menjadi salah satu media sosial yang memiliki banyak pengguna di seluruh dunia, salah satunya Indonesia. Dikutip dari *Kompas.com* menyatakan bahwa pengguna Facebook di Indonesia pada kuartal kedua tahun 2016 telah mencapai 88 juta. Hal ini menandakan bahwa Facebook masih populer di Indonesia.

Pengguna Facebook telah merambah ke berbagai kalangan, baik itu anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua. Kegiatan yang dilakukan di media sosial ini pun beragam, ada yang menggunakan untuk saling berkomunikasi, menambah pertemanan, berjualan, menambah wawasan (Ward, 2010), dan sebagainya.

Facebook sebagai media jejaring sosial yang sudah dikenal luas memiliki banyak fungsi positif. Facebook dapat dijadikan sebagai media pendidikan (Aydin, 2012; Roach dan Beck, 2012), eksplorasi kebudayaan (Bellin, 2012), sumbangsih dalam perkembangan kebudayaan (Buchner dan Zaniowska, 2012), media untuk meningkatkan hubungan antara anak dengan orangtua (Nielsen, 2014) serta dapat menjadi sarana berkomunikasi antara mahasiswa dengan dosen, staf pendidikan, dan masyarakat (Eikenberry, 2012).

Bahasa menjadi alat utama dalam sebuah media sosial, termasuk Facebook. Banyak pengguna Facebook kawula muda mengungkapkan ekspresi diri melalui akun-akunnya. Pengungkapan ekspresi ini salah satunya dikenal dengan aktivitas memperbarui status. Berawal dari status tersebut menjadikan teman yang tergabung dalam Facebook-nya akan memberikan komentar-komentar yang memunculkan variasi-variasi bahasa, atau dikenal bahasa anak muda (Smith-Hefner, 2007). Pengguna Facebook kalangan remaja inilah yang kerap memunculkan variasi bahasa. Variasi bahasa ini seperti slang, prokem, dan indoglish.

Kajian bahasa yang dapat mengidentifikasi fenomena-fenomena seperti di atas adalah sosiolinguistik karena berkaitan dengan pemakaian bahasa di masyarakat. Ketika bahasa sudah turun ke masyarakat yang terpengaruh juga dengan latar belakang sosial dan lingkungan maka akan muncul fenomena kebahasaan baru, salah satunya adalah fenomena indoglish (Saddhono et al. 2016).

Wujud fenomena indoglish berproses dari peminjaman kata (*lexical borrowing*). Teori ini menjelaskan bahwa terdapatnya peminjaman kata yang digunakan ke bahasa lain (Weinreich,

1963) sehingga mengubah sistem semantik dalam skala ruang yang kecil (Timothy, 2010). Artinya, ketika terjadi sebuah peminjaman dari bahasa lain maka akan memengaruhi keseluruhan sistem bahasa yang melekat dengan catatan tetap terjadi keterjalinan makna. Selain itu, peminjaman kata juga dapat berfungsi membentuk kode elitis (Errington, 2000). Hal ini mendasari mengapa kerap terjadi peminjaman istilah barat oleh pengguna bahasa karena pengguna peminjam bahasa merasa menggunakan bahasa Barat lebih prestisius (Rahardi, 2014) dan bergengsi (Moriyama dan Budiman, 2010), meskipun ini hanya menjadi motivasi sekunder (Lowenberg, 1994). Namun, sejatinya fenomena peminjaman ini terjadi didasarkan pada tidak terwakilinya makna kata atau frasa yang ada dalam sebuah bahasa sehingga penutur merasakan perlu menggunakan bentuk kebahasaan pada bahasa lain (Rahardi, 2014).

Mahasiswa yang notabene kawula muda juga menggunakan Facebook sebagai sarana berkomunikasi. Mahasiswa yang dalam lingkup pertemanan mereka di Facebook yang semakin beragam menjadikan semakin variatif bahasa yang digunakan (Bun Lee, 2012) dalam sebuah pembaruan status ataupun percakapan (*chatting*), termasuk dalam penggunaan indoglish dengan motif menunjukkan status kemahasiswaannya.

Status yang diungkapkan para mahasiswa bermacam-macam, bergantung pada konteks. Konteks-konteks yang melatarbelakangi pembaruan status mereka antara lain (1) pendidikan, (2) hobi, (3) hubungan pertemanan, dan (4) jual beli. Status di Facebook seorang mahasiswa tentu tidak lepas dengan konteks pendidikan, atau dalam hal perkuliahannya. Tidak sedikit mahasiswa mencurahkan perasaannya tentang hal yang dialami pada saat di kampus melalui akun Facebook-nya. Perhatikan data berikut!

(1a) **A C C_T U G A S A K H I R**,ALHAMDULILLAH,,

(1b) Lelah rasanya 19 tahun sekolah terus, pengen rasanya cuti u/ fokus masalah rumah tangga! **LOL** :-))

(1c) Kok badanku terasa panas ya?? Mana **paper pop culture**nya durung selesai lagi...!! Ya Allah, aku butuh bantuan...**laf U...my Lord**... ^_^ Jangan² karena besok mo balik ke Solo...uhm...

Tiga data di atas terdapat fenomena indoglish yang berkonteks ihwal pendidikan. Data (1a) berisikan curahan hati seorang mahasiswa melalui akun Facebook-nya setelah sekian lama menunggu mendapatkan persetujuan (*acc*)--yang dalam bahasa Inggris *accord*--dari dosen pembimbing Tugas Akhirnya. Penggunaan huruf kapital juga mengartikan ekspresi kepuasan dari dirinya karena pada akhirnya mendapatkan *acc* setelah berusaha keras. Data (1b) juga terdapat fenomena indoglish berupa singkatan **LOL** (*Laughing Out Loud*) yang berarti tertawa terbahak-bahak. Hal ini terjadi karena di dalam bahasa Indonesia belum terdapat sebuah padanan kata dari LOL untuk mengekspresikan tertawa terbahak-bahak. Data (1c) memunculkan dua fenomena indoglish, yaitu *paper pop culture*nya dan *laf U my Lord*. *Paper pop culture* sebenarnya merujuk pada tugas makalah kebudayaan populer. Namun karena sewaktu pemberian tugas tersebut sang dosen juga menyebutkan dengan istilah *pop culture* maka terbawalah istilah tersebut oleh si mahasiswa sebagai bentuk motif prestis dan gengsi di status Facebook-nya yang notabene sebagai seorang mahasiswa. Fenomena selanjutnya adalah istilah *laf U my Lord* yang secara kaidah penulisannya adalah *love you my Lord* berarti ungkapan cinta kepada Tuhannya.

Hobi atau kegemaran yang dimiliki seseorang sangat suka untuk diperbincangkan dengan orang yang memiliki hobi sama. Hobi seseorang sangat bermacam-macam, salah satunya adalah olahraga. Seorang mahasiswa yang memiliki hobi olahraga juga tidak luput mengekspresikan dirinya melalui status di akun Facebook-nya. Perhatikan data berikut!

(2a) latihan hockey kapan lagi niy....??? dah ga sabar....tapi gw belum ngirim foto lagi...heee...**pisss** ya bang...!!!

(2b) jgn cuma pada mikirin **MU**..ini bencana..ikut prihatin semuanya!!

Terdapat dua data yang memiliki konteks hobi atau kegemaran. Data (2a) merupakan wujud ajakan seorang mahasiswa kepada teman-teman sehoobi untuk berlatih hockey lagi karena sudah lama tidak berlatih, tetapi di akhir statusnya mengungkapkan permohonan maaf dengan kata **pisss** yang seharusnya **peace** atau damai. Data (2b) memunculkan istilah **MU** yang merujuk pada tim sepak bola liga Inggris Manchester United. Hal ini terjadi karena memang istilah **MU** lebih sering dan mudah untuk diucapkan daripada Manchester United.

Facebook yang memang digunakan sebagai wadah untuk menjalin pertemanan dari berbagai kalangan sudah pasti memiliki peran penting dalam menjembatani pertemanan itu. Banyak kalangan mahasiswa memanfaatkan status di Facebook untuk mencari perhatian teman-teman Facebook-nya. Perhatikan contoh berikut!

(3a) **OMG**,,mau maem tpi lupa bwa dompet. Ada yg mau **delivery** buat ak ngk y,,,???

(3b) PerUt saKiiiiittttt minta ampun! Ga bs bgun..**SOS**..

(3c) 14 jm 10 menit lg...i **wish all d'best 4 me**...amin...

(3d) **Part 5** : ngantor trz sorenya ngumpul brg tmn"kampuz. **Work hard play hard**.

(3e) Sblm mndiii, **OL** dlo' yg pntg :)

Status seseorang di Facebook sangat mungkin untuk menimbulkan simpati bahkan empati bagi pengguna yang lain (Blattner dan Fiori, 2011). Data (3a) terdapat istilah *OMG* yang berarti *Oh My God* atau dalam bahasa Indonesia adalah *Oh Ya Tuhanku*. Ungkapan ini sebagai bentuk ungkapan terkejut akan suatu hal, yakni dompet yang tertinggal. Selain itu juga ada kata *delivery* juga merujuk pada istilah makanan yang diantarkan. Data (3b) memiliki istilah *SOS* yang berarti *Save Our Souls* atau ungkapan permintaan tolong. Data (3c) terdapat kalimat *I wish all d'best 4 (for) me* yang berarti pengharapan dari pemiliki akun Facebook supaya mendapatkan kebaikan dalam kurun waktu 14 jam 10 menit yang akan datang. Data (3d) terdapat dua fenomena indoglish, yaitu *Part 5* dan *Work hard play hard*. *Part* yang berarti bagian menunjukkan rentetan kegiatan pemiliki akun Facebook dalam satu hari, sedangkan *Work hard play hard* menunjukkan sebuah istilah yang menggambarkan dirinya pada saat itu, yakni bekerja keras juga diimbangi dengan bermain yang tidak mengurus tenaga juga. Data (3e) terdapat singkatan *OL* yang berarti *online*. Istilah online yang dalam bahasa Indonesia berada dalam jaringan masih terasa kurang pas jika digunakan untuk mengungkapkan seseorang itu memasuki (*login*) akun media sosialnya.

Facebook menjadi salah satu media sosial yang mudah digunakan dan memiliki banyak pengguna juga dimanfaatkan untuk hal jual beli *online*. Beberapa pengguna, termasuk mahasiswa juga menggunakan Facebook untuk mempromosikan barang atau jasa yang dimilikinya untuk diperkenalkan atau dijual melalui Facebook. Perhatikan contoh berikut!

(4a) Pagi **sist**, mampir yuu., belanja belanja..

(4b) Bukan masalah harga bisa di nego / tidak...

Tapi dari awal sudah ada kesepakatan harga "**DEAL**" dan barang sudah disiapkan, diantar, di pasang kok pas mau bayar masih dinego?

Makanya kalau belum **FIX** harga kesepakatan jgn maen pesen aja broo...

Deal itu adalah harga nett ya :D

Banyak istilah yang muncul dalam hal jual beli online. Beberapa di antaranya ditunjukkan dalam data di atas. Data (4a) terdapat istilah *sist* atau singkatan dari *sister* atau *sista* yang berarti saudara perempuan. Istilah ini sering digunakan bagi para penjual online perempuan untuk menyapa konsumen perempuan juga sebagai wujud pengakraban. Data (4b) juga terdapat beberapa istilah indoglish, yaitu *deal* dan *fix*. Status di atas menggambarkan kekesalan seorang penjual yang konsumennya mengingkari kesepakatan (*deal*). Selanjutnya istilah *fix* merujuk

pada harga jadi yang telah disepakati antara penjual dan pembeli saat melakukan negosiasi harga.

SIMPULAN

Fenomena kebahasaan di kalangan mahasiswa Indonesia di media sosial facebook merupakan fenomena kebahasaan yang lazim terjadi di berbagai negara. Kekhasan yang muncul dalam bahasa yang digunakan di media sosial facebook oleh mahasiswa di Indonesia adalah munculnya Indoglish. Indoglish ini merupakan perpaduan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dimana ada sebuah akulturasi bahasa dimana dapat dikatakan bahwa ini merupakan adaptasi bahasa Inggris dalam bahasa dan budaya Indonesia. Fenomena Indoglish muncul sebagai bentuk pencarian jati diri dan identitas anak remaja yang mempunyai rasa ingin tahu dan bereksperimen, termasuk didalamnya adalah pema-kaian bahasanya terutama di media sosial facebook.

REFERENSI

- Hassal, T. (2010). "Fungsi dan Status Kata Pinjaman Barat", dalam Moriyama et al. *Geliat Bahasa Selaras Zaman: Perubahan Bahasa-bahasa di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Manns, H. (2010). "Indonesian slang in Internet chatting". In S. Babatunde, A. Odenbunmi, A. Adetunji & M. Adedimeji (Eds.), *"Studies in Slang and Slogans"* (pp. 71-99). Munich: Lincom Europa
- Manns, H. (2011). *"Stance, style and identity in Java"*. Unpublished PhD thesis, Monash University, Melbourne, Australia.
- Manns, H. (2013). "Gaul, conversation and youth genre(s)". *Proceedings of International Workshop on 'Special genres' in and around Indonesia* (pp. 177-210). Tokyo: Tokyo University of Foreign Studies.
- Moriyama, M. and Budiman, M. (2010). *Geliat Bahasa Selaras Zaman: Perubahan Bahasa-bahasa di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Rahardi, R. K. (2017). Bahasa 'Indoglish'dan 'Jawanesia' dan Dampaknya Bagi Pemartabatan Bahasa Indonesia. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 26(1), 1-21.
- Rakhmawati, A., Saddhono, K., Hastuti, S., & Devilito, R. (2016). A Phenomenon of Indoglish Usage at Universities In Indonesia: Breaking Down The Motives from Sociolinguistics Perspective. *Prosiding Prasasti*, 146-152.
- Saddhono, K. (2012). Kajian Sociolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(2). 176-186
- Saddhono, K., & Rohmadi, M. (2014). A Sociolinguistics Study on the Use of the Javanese Language in the Learning Process in Primary Schools in Surakarta, Central Java, Indonesia. *International Education Studies*, 7(6), 25-32.
- Saddhono, K., Rakhmawati, A., & Hastuti, S. (2016). Indoglish Phenomenon: The Adaptation of English into Indonesian Culture. *Ponte*, 7(3), 29-35.
- Zacharias, N. T. (2010). Issues of TEYL in Indonesian and what parent can do about it. *Indonesian JELT*, 6(2), 15-28.
- Indoglish Phenomenon: The Adaptation Of English Into Indonesian Culture. *Ponte: International Scientific Researches Journal*. Vol. 72 No. 3 Mar 2016, 29-35
- Sartini, N. W. (2014). Revitalisasi bahasa Indonesia dalam konteks kebahasaan. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 27(4), 206-210.
- Molaei, H. (2015). Discursive opportunity structure and the contribution of social media to the success of social movements in Indonesia. *Information, Communication & Society*, 18(1), 94-108.

- Aguilar, A. G., Ward, P. M., & Smith Sr, C. B. (2003). Globalization, regional development, and mega-city expansion in Latin America: Analyzing Mexico City's peri-urban hinterland. *Cities*, 20(1), 3-21.
- Batais, S., & Wiltshire, C. (2015, April). Word and syllable constraints in Indonesian adaptation: OT analysis. In *LSA Annual Meeting Extended Abstracts* (Vol. 6, pp. 2-1).
- Sun, Y., Chao, T. Y., Woo, J., & Au, D. W. (2017). An institutional perspective of "Glocalization" in two Asian tigers: The "Structure- Agent- Strategy" of building an age-friendly city. *Habitat International*, 59, 101-109.
- Whitney-Squire, K. (2016). Sustaining local language relationships through indigenous community-based tourism initiatives. *Journal of Sustainable Tourism*, 24(8-9), 1156-1176.
- Menghini, M. (2016). Multilingualism and language learning: The Rome city report. *London Review of Education*, 14(2), 157-173.
- Tan, Y. Y. (2017). Singlish: an illegitimate conception in Singapore's language policies?. *European Journal of Language Policy*, 9(1), 85-104.
- Wee, L. (2013). Language policy in Singapore: Singlish, national development and globalization. *English and development*, 204-219.
- Zainuddin, Z. (2016). A Study on Derivational Affixes of Indonesian Noun-Formation in Newspaper Editorial: A Semantic Perspective. *International Journal of English Linguistics*, 6(3), 148-152.

MODEL KOOPERATIF *THINK PAIR SHARE* SEBAGAI PEMBELAJARAN INOVATIF UNTUK PEMBELAJARAN BERBICARA

Lutfi Syauki Faznur, Didah Nurhamidah

Universitas Muhammadiyah Jakarta; Universitas Pamulang

lutfi_nurhamidah@yahoo.com

Abstract: *Learning Model is one of the factors which determine the learning program goals. Think-Pair-Share cooperative model persuade the students to use inner-depth thinking for solving the problem and respond the problem, also actively help each other when responding the others, students speaking skills could improve correctly. The purpose of this paper is to improve learning speaking abilities based on three aspects, that is (I) content aspect, (II) Language using aspect, and (3) Performance aspect in learning speaking. Research of this data is collected by interviewing and observing with several students. The result of this research is the use of Think-Pair-Share could enhance students speaking skills in case of giving the opinion in public.*

Keywords: *Think-Pair-Share, Learning, Speaking*

Abstrak: Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu program pembelajaran. Model kooperatif Think Pair Share mengajak siswa berpikir mendalam suatu masalah dan merespon, serta saling membantu satu sama lain sehingga dengan saling merespon, keterampilan berbicara siswa terasah dengan baik. Tujuan tulisan ini adalah untuk berupaya meningkatkan kemampuan pembelajaran berbicara pada tiga aspek, yakni (1) aspek isi, (2) aspek penggunaan bahasa, dan (3) aspek performansi dalam pembelajaran berbicara. Data penelitian ini dikumpulkan dengan observasi dan wawancara dengan beberapa orang siswa. Hasil penelitian ini adalah bahwa penerapan metode Think-Pair-Share dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam hal mengemukakan pendapat.

Kata Kunci: Think-Pair-Share, pembelajaran, berbicara

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan proses berbahasa lisan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, merefleksikan pengalaman, dan berbagi informasi. Ide merupakan esensi dari apa yang kita bicarakan dan kata-kata merupakan untuk mengekspresikannya. Berbicara merupakan proses yang kompleks karena melibatkan berpikir, bahasa, dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa lisan merupakan dasar utama dari pengajaran bahasa karena kemampuan berbahasa lisan merupakan mode ekspresi yang sering digunakan. Tarigan (1983, hlm. 15), mengemukakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Berdasarkan studi pengamatan yang dilakukan di sekolah SMP IT Al-Madinah Cibinong-Bogor, diketahui pelaksanaan pembelajaran berbicara belum maksimal. Hal tersebut tampak pada proses pembelajaran yang berjalan dengan sangat sederhana, berjalannya pembelajaran tidak sesuai dengan apa yang terdapat dalam RPP, hasil kemampuan berbicara siswa ketika tampil di depan kelas pun masih rendah. Performansi yang ditampilkan kurang sesuai, seperti mimik yang tidak tepat, gestur yang salah, dan keberanian yang kurang. Untuk meningkatkan kemampuan berbicara khususnya menyampaikan tanggapan pembacaan cerpen diperlukan sebuah metode pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu program pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan di kelas VII SMP IT Al-Madinah Cibinong-Bogor masih menggunakan metode konvensional, yaitu guru menjelaskan apa itu cerpen lalu siswa membaca cerpen di depan kelas dan siswa yang lain mengomentarnya dengan bersama-

sama, hal ini menyebabkan siswa yang tidak bisa mandiri. Selain itu tingkat keberanian dalam berbicara yang dimiliki peserta didik masih diperlukan peningkatan motivasi dari guru. Dengan metode tersebut kebanyakan siswa tidak dapat berkembang dan kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pada pembelajaran di sini guru masih menggunakan metode konvensional (ceramah), membahas LKS, dan tanya jawab, yang mana dalam tanya jawab tersebut hanya siswa tertentu saja yang mau bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru sehingga pembelajaran kurang bervariasi. Hal tersebut menyebabkan siswa merasa bosan dan cenderung meremehkan guru dengan ramai sendiri bersama teman sebangkunya, maka akan membuat motivasi belajar siswa rendah.

Rendahnya motivasi belajar dan sikap siswa tersebut berdampak terhadap hasil belajar. Sedangkan motivasi siswa dalam suatu pembelajaran sangatlah penting, Slavin (2006: hlm. 106) mengatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan seseorang berjalan, membuat seseorang tetap berjalan, dan menentukan kemana seseorang berusaha berjalan. Akan tetapi, yang terjadi dalam pembelajaran di kelas VII SMP IT Al-Madinah Cibinong-Bogor banyak dijumpai siswa yang masih tergantung pada teman atau guru dan siswa cenderung malas untuk berfikir. Untuk mengatasi permasalahan di atas, diperlukan suatu metode pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini menyarankan sebuah upaya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa digunakan untuk pembelajaran berbicara mengeluarkan pendapat yaitu strategi pembelajaran kooperatif dengan teknik *Think Pair Share* (TPS). Metode *Think Pair Share* mengajak siswa berpikir mendalami suatu masalah dan merespon, serta saling membantu satu sama lain sehingga dengan saling merespon, keterampilan berbicara siswa terasah dengan baik. Tujuan tulisan ini adalah untuk berupaya meningkatkan kemampuan pembelajaran berbicara pada tiga aspek, yakni (1) aspek isi, (2) aspek penggunaan bahasa, dan (3) aspek performansi dalam pembelajaran berbicara melalui metode *Think Pair Share* (TPS).

PEMBAHASAN

Pembelajaran Kooperatif Model *Think-Pair-Share* (TPS)

Think Pair Share (TPS) merupakan suatu teknik sederhana dengan keuntungan besar. Model *Think-Pair-Share* (TPS) tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif, model *Think-Pair-Share* (TPS) dapat juga disebut sebagai model belajar mengajar berpasangan. *Think-Pair-Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan model pembelajaran ini, yaitu mampu mengoptimalkan partisipasi siswa (Lie, 2004: hlm. 57).

Think-Pair-Share memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi waktu lebih banyak pada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Model *Think-Pair-Share* (TPS) sebagai ganti dari tanya jawab seluruh kelas. Sebagai suatu model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) memiliki langkah-langkah tertentu.

Tahap utama dalam pembelajaran *Think-Pair-Share* menurut Ibrahim (2000: hlm. 26-27) adalah sebagai berikut. Tahap 1. *Thinking* (berpikir) Guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi pelajaran. Kemudian siswa diminta memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat. Tahap 2. *Pairing* (berpasangan) Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Dalam tahap ini, setiap anggota pada kelompok membandingkan jawaban atau hasil pemikiran mereka dengan merumuskan jawaban yang dianggap paling benar atau paling meyakinkan. Tahap 3. *Sharing* (berbagi) Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan, keterampilan

berbagi dalam seluruh kelas dapat dilakukan dengan menunjuk pasangan yang secara sukarela bersedia melampirkan hasil kerja kelompoknya atau bergiliran dengan pasangan hingga sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Adapun langkah-langkah menurut Lie (2004: hlm. 58) dalam pembelajaran *Think-Paire-Share* adalah (1) Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok; (2) Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas sendiri; (3) Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya; (4) Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Siswa berkesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat.

Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, karena siswa harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berbagi (berdiskusi) dengan pasangannya. Selanjutnya pasangan-pasangan tersebut harus berbagi dengan seluruh kelas. Jumlah anggota kelompok yang kecil mendorong setiap anggota untuk terlibat secara aktif.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah (1) Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan; (2) Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah; (3) Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang (Hartina, 2008: hlm. 12).

Jadi, Pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* (TPS) menuntut keterlibatan, kerja sama dan gotong-royong dalam proses pelaksanaannya sehingga terjadi interaksi, komunikasi antar siswa, penguasaan materi dalam proses pembelajaran lebih berhasil hal ini sangat cocok untuk beberapa pembelajaran aktif khususnya pembelajaran berbicara.

Pembelajaran Kooperatif Model *Think Pair Share* pada Pembelajaran Berbicara dalam Menanggapi Cara Pembacaan Cerpen

Kegiatan menanggapi cara pembacaan cerpen merupakan kegiatan pembelajaran yang menuntut siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik jika ditunjang oleh berbagai komponen pembelajaran yang efektif dan memadai, disamping itu guru sebagai pengajar sekaligus pendidik dituntut untuk lebih kreatif dan selektif di dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah. Penerapan metode pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan salah satu metode kooperatif yang efektif yang sangat baik untuk diterapkan seorang guru guna menerapkan pembelajaran berbicara khususnya dalam mengeluarkan pendapat siswa. Pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* (TPS) menuntut keterlibatan, kerjasama dan gotong-royong dalam proses pelaksanaannya sehingga terjadi interaksi, komunikasi antar siswa, penguasaan materi dalam proses pembelajaran lebih berhasil hal ini sangat cocok untuk beberapa pembahasan di pelajaran berbicara khususnya kemampuan mengeluarkan pendapat atau opini siswa.

Dalam TPS, guru menantang dengan pertanyaan terbuka dan memberi siswa setengah sampai satu menit untuk memikirkan pertanyaan-pertanyaan. Dalam pembelajaran mengemukakan pendapat yang terdapat dalam cerpen, misalnya guru melontarkan pertanyaan seperti: "bagaimana pembawaan pembacaan cerpennya? Apakah intonasi bacaannya sudah cukup baik? Apakah suaranya lantang dan jelas? siapa tokoh utama dalam cerpen tersebut? Di mana latarannya? Bagaimana alur ceritanya? Konflik apa yang terjadi dalam cerita? Bagaimana penyelesaiannya? Apa amanat yang terkandung dalam cerita" Hal ini penting karena memberikan

kesempatan siswa untuk mulai merumuskan jawaban dengan mengambil informasi dari memori jangka panjang.

Siswa kemudian berpasangan dengan satu anggota kelompok kolaboratif atau tetangga yang duduk di dekatnya dan mendiskusikan ide-ide mereka tentang pertanyaan guru yang tadi selama dua puluh menit. Guru dalam hal ini dapat mengatur pasangan yang tidak sekelompok untuk menciptakan variasi gaya belajar bagi siswa. Struktur TPS memberikan kesempatan yang sama pada semua siswa untuk mendiskusikan ide-ide mereka. Hal ini penting karena siswa mulai untuk membangun pengetahuan mereka dalam diskusi, di samping untuk mengetahui apa yang mereka dapat lakukan dan belum ketahui tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Setelah selesai berpasangan, guru dapat memilih secara acak pasangan yang ingin berbagi di hadapan kelas. Proses ini dapat dilakukan dengan meminta inisiatif siswa. Siswa biasanya lebih rela untuk merespon setelah mereka memiliki kesempatan untuk mendiskusikan ide-ide mereka dengan teman sekelas karena jika jawabannya salah, rasa malu dapat dirasakan bersama. Selain itu, tanggapan yang diterima sering lebih intelektual sehingga melalui proses ini siswa dapat mengubah atau merefleksi ide-ide mereka. Kegiatan ini diusahakan semua pasangan diberi kesempatan untuk berbagi pendapatnya di depan kelas.

Dalam Implementasinya secara teknis Howard (2006) mengemukakan lima langkah utama dalam pembelajaran dengan teknik TPS yang sudah dimodifikasi dalam pembelajaran mengeluarkan pendapat dalam cerpen, sebagai berikut:

- Step 1** : Guru memberitahukan sebuah topik dan menyatakan berapa lama setiap siswa akan berbagi informasi dengan pasangan mereka. Topik yang digunakan adalah sebuah cerpen yang berjudul "Puasa Pertama".
- Step 2** : Guru akan menetapkan waktu berpikir secara individual. Durasi yang dibutuhkan dalam kegiatan ini sekitar 20 menit.
- Step 3** : Dalam pasangan, pasangan A akan berbagi; pasangan B akan mendengar.
- Step 4** : Pasangan B kemudian akan merespon pasangan A.
- Step 5** : Pasangan berganti peran.

Pembelajaran kooperatif besar karena otak yang berbeda memungkinkan untuk berkonsentrasi pada ide-ide yang sama. Semua siswa berasal dari orang tua yang berbeda dan karena itu mereka memiliki kekuatan dalam bidang yang berbeda, sehingga hal ini cocok untuk pembelajaran mengeluarkan pendapat, agar siswa dapat mengeluarkan pendapatnya dengan bebas. Dalam Pembelajaran TPS, jika siswa tidak kuat dalam sebuah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di awal tadi, atau tidak sepenuhnya memahami konsep dari isi cerpen tersebut, pasangan mereka dapat membantu memahami dan menjelaskannya kepada mereka. Jika siswa masih tidak mengerti mereka bisa mencoba untuk memberi pemahaman secara sederhana dan akrab. Biasanya dua otak bekerja lebih baik dari pada satu.

Pembelajaran TPS dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan pembacaan cerpen atau gagasan isi cerpen tersebut dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain. Membantu siswa untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan. Siswa dapat mengembangkan kemampuan menguji isi cerpen dan pemahamannya sendiri dan menerima umpan balik dari teman yang lainnya. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran mengeluarkan pendapat dalam pembacaan cerpen dapat meningkatkan motivasi dan memberi rangsangan untuk berpikir sehingga bermanfaat bagi proses pendidikan jangka panjang.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis pada pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Think-Pair-Share* diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan berbicara baik dalam proses maupun hasil pada siswa SMP IT Al-Madinah Cibinong-Bogor. Di samping itu, penerapan teknik *Think-Pair-Share* dapat memacu guru lebih terampil dalam mengelolah kelas.

Teknik *Think-Pair-Share* juga diharapkan mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menyampaikan gagasan pikirannya. Hal ini memberikan suatu gambaran bahwa keberhasilan proses pembelajaran berasal dari pihak guru dan siswa. Faktor pembelajaran dari pihak guru yakni kemampuan guru dalam mengembangkan materi, kemampuan guru dalam menyampaikan materi, kemampuan guru dalam mengelolah kelas, metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, serta teknik yang digunakan guru sebagai sarana untuk menyampaikan materi. Sementara itu, faktor pembelajaran dari siswa yakni keaktifan, perhatian dan konsentrasi, serta minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hal ini juga memberikan harapan bahwa penerapan metode *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, dalam hal ini yakni (1) kemampuan mengemukakan pendapat secara kritis dalam setiap proses pembelajaran berlangsung, (2) kemampuan mengorganisasikan gagasan secara runtut dan padu, (3) pemilihan kata (diksi) secara tepat, (4) mengembangkan bahasa dalam struktur yang bervariasi, dan (5) teknik pengucapan yang sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia. Dengan demikian, hal tersebut dapat digunakan sebagai suatu pertimbangan bagi guru yang ingin menerapkan pembelajaran dengan metode yang sejenis sebagai salah satu metode pembelajaran yang inovatif.

REFERENSI

- Gardner, H. (2006). *Changing Minds*. PT. Transmedia: Jakarta
- Ibrahim, H. M. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Iskandarwassid dan Sunendar, D. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Lie, A. (2007). *Cooperative Learning Mempraktekan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo
- Rofi'uddin, A. dan Darmiyati, Z. (1999). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Satrya, D. G. (2011). *Creative Writing*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Slavin, R. E. (2006). *Educational Psychology* (edisi terjemahan), Jakarta: PT Indeks
- Subana dan Sunarti. (2008). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.

CERMIN KEARIFAN LOKAL PERIBAHASA BANYUMAS

M. Riyanton dan Bivit Anggoro Prasetyo Nugroho

Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Kampus Unsoed
Karangwangkal Jl. Dr. Soeparno Telp. (0281) 625152-Purwokerto 53123
muhammadriyanton@gmail.com, bivitunsoed@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai kearifan lokal dalam budaya Jawa yang terkandung dalam peribahasa bahasa Jawa Banyumas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian ini adalah etnolinguistik. Dalam penelitian ini informasi dideskripsikan secara teliti dan analisis. Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal yang dilakukan pada satu karakteristik dan satu sasaran (subjek), yaitu peribahasa di Kabupaten Banyumas. Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa sumber yaitu, informan, dan dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatori langsung, wawancara, dan analisis dokumen. Teknik cuplikan (*sampling*) yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Kata Kunci: Peribahasa dan Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Budaya memiliki kekhasannya masing-masing dan mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang berbeda. Oleh karenanya merupakan hal yang biasa ketika berbicara tentang suatu komunitas atau etnis tertentu, pertanyaan yang pertama kali muncul adalah bagaimana adat istiadat mereka, gaya hidup mereka, cara mereka berkomunikasi, dan lain sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ranah budaya dan bahasa, khususnya dalam bahasa dan budaya masyarakat biasanya terkandung kearifan lokal berupa perangkat pengetahuan dan praktik-praktik yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan dengan cara yang baik dan benar.

Budaya mengacu pada seperangkat praktik, kode, dan nilai yang menandai suatu kelompok. Membahas budaya memang tidak akan terlepas dari cara dan media komunikasi tidak terlepas dari posisi bahasa sebagai sebuah media ekspresi dari cermin pikiran manusia. Jadi, bahasa merupakan wadah dan refleksi suatu budaya. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkannya dengan segala bentuk masyarakat.

Peribahasa Jawa Banyumas merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang berupa ungkapan tradisional atau suatu kiasan bahasa yang berupa kalimat atau kelompok kata yang bersifat padat, ringkas, sederhana dan berisi tentang norma, nilai, nasihat, perbandingan, perumpamaan, prinsip dan aturan tingkah laku. Dalam budaya masyarakat Jawa, Banyumas peribahasa banyak digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan atau nilai-nilai kearifan lokal tertentu. Bahasa Jawa merujuk pada definisi kearifan lokal sebagai perangkat pengetahuan dan praktik-praktik yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi dengan cara baik dan benar (Ahimsa, 2007, hlm. 32).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian etnografi dalam bidang pemahaman budaya yang tercermin dalam peribahasa sangat penting dilakukan dalam kaitannya dengan pemahaman kepribadian dan nilai-nilai budaya lokal. Suku bangsa yang memiliki kekhasan peribahasa yang sarat keragaman ini memerlukan pemahaman yang lebih dalam, khususnya untuk memahami maksud, makna, dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Ruang lingkup penelitian ini adalah peribahasa yang terdapat serta digunakan dalam bahasa Jawa Banyumas, mengidentifikasi fungsi-fungsi penggunaan peribahasa bahasa Jawa Banyumas; dan menggali nilai-nilai lokal dalam budaya Jawa yang terkandung dalam peribahasa bahasa Jawa Banyumas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kearifan lokal peribahasa Banyumas. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 1993, hlm. 112). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kabupaten Banyumas, sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang mewakili dijadikan objek penelitian langsung. (Subroto, 1992, hlm. 36). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan metode etnografi dengan model analisis etnosains (Spradley, 1997, hlm. 19). Sumber data dan data penelitian meliputi primer dan sekunder berupa ekspresi verbal (peribahasa Banyumas) dan nonverbal (konteks, peristiwa budaya) yang mengadung kearifan lokal dalam konteks bahasa dan budaya Jawa masyarakat di Kabupaten Banyumas dengan teknik *purposive sampling*, di samping itu menggunakan *snow-ball sampling*, proses ini berkelanjutan hingga mendapatkan data yang lengkap (Sutopo, 2006, hlm. 45-46). Teknik pengumpulan data dengan (1) *participant observation* (Spradley, 1997, hlm. 106) dan (2) *in-depth-interviewing* dengan informan terpilih untuk menafsirkan peribahasa Jawa masyarakat di Kabupaten Banyumas. Analisis dengan model etnosains, terutama analisis *taksonomi*, *komponensial*, dan *domain* yang relevan dengan analisis berdasarkan tema-tema budaya (Spradley, 1997, hlm. 120). Validitas data ditempuh dengan teknik triangulasi (*triangulation*), review informan kunci (*key informant review*) dan *member check* (Sutopo, 2006, hlm. 92).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peribahasa didefinisikan sebagai kalimat atau penggalan kalimat yang telah membe-bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat; bersifat turun temurun; dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup; mencakup bidal, pepatah, perumpamaan, ibarat dan pemeo (Harimurti Kridalaksana, 2001, hlm. 169). Dalam penelitian ini menelaah tentang fungsi peribahasa yang ada di Banyumas, adapun hasilnya sebagai berikut.

Peribahasa Banyumas yang mencerminkan perilaku (watak) yang memberikan spirit nasionalisme, misalnya peribahasa Banyumas *sada seler kanggo nyapu sajagad* "lidi sebatang untuk membersihkan halaman yang luas" hal itu dapat diartikan bahwa masyarakat Banyumas tidak mau berpangku tangan, gigih dalam mencapai cita-cita dan mempertahankannya, serta tidak takut menderita dan menghadapi cobaan. Oleh karena itu peribahasa Banyumas tersebut dalam hubungannya dengan semangat kebangsaan menjadi modal penting. Dengan semangat itu bangsa Indonesia akan segera mencapai cita-citanya. Istilah masyarakat Banyumas yaitu *cablaka* "apa adanya" secara historis dan nasionalistis menggambarkan semangat para pahlawan Indonesia. Oleh karena itu, sangat diharapkan para generasi penerus dapat mewarisi jiwa sederhana, apa adanya, jujur dan tegas dalam rangka membela bangsa dan negara Indonesia.

Watak dan spirit dalam diri sosok pribadi wong Banyumas. Sosok Bawor telah menjadi indentifikasi watak orang/masyarakat Banyumas, yang menjadikan sosok tersebut

sebagai maskot Banyumas. Bentuk tubuh Bawor mirip dengan bentuk tubuh Semar yang nyaris bulat (tambun). Kepala Bawor berambut *bkoak*, jidat *nonong*, perut bulat berpusar *bodong*, suaranya besar dan berat, namun dalam setiap penampilannya selalu menjadi tokoh yang dihormati dan pendapatnya dipercaya oleh adik-adiknya; Gareng dan Petruk. Bawor merupakan tokoh rekaan yang bersifat lokalitas Banyumas. Dalam lakon-lakon pekeliran gagrak Banyumas sering digambarkan gaya akal-akalan. Bawor dalam menyiasati mencari solusi untuk mengakhiri gara-gara menjadi *happy ending*. Jadi kecerdasan Bawor dikemas dalam gaya *semblothongan* atau *dablongan*. Maka, ia dipercaya oleh saudara-saudaranya bahkan oleh para *bendara*-nya.

Dalam buku *Banyumas Sejarah, Budaya dan Watak* dipaparkan bahwa Bawor memiliki gambaran watak: sabar dan nrima, apa adanya dalam kehidupan kesehariannya, berjiwa kestia (jujur, berkepribadian baik, toleran, rukun, suka membantu orang lain, mengutamakan kepentingan umum), cacutan (rajin dan cekatan), dan cablaka (lahir batinnya terbuka terhadap pertimbangan yang matang dari apa yang diucapkan secara spontan dengan bahan yang lugas, tanpa *tedheng aling-alin*. (Budiono Herusatoto, 2008, hlm. 195)

a. Sabar

(1) *Turu Pitik*, artinya tidurnya seperti ayam yang selalu terbangun setiap beberapa menit sekali atau bermakna jika seseorang ingin meraih sesuatu harus *lawan guling* atau menahan rasa kantuk. (2) *Kaya nyekel welut*, memiliki makna sesuatu yang sulit didapat dan butuh kesabaran untuk meraihnya. Peribahasa tersebut bisa memberi pengaruh pada sikap kegigihan seseorang untuk bersikap sabar dalam mencapai tujuan. (3) *Madang Longan Turu Longan*, artinya makan dikurangi tidur dikurangi. Hal ini merupakan peribahasa anjuran untuk para orang Jawa yang ingin prihatin. Orang Jawa dianjurkan untuk mengurangi porsi makan dan mengurangi waktu tidur apabila ingin sukses. (4) *Ndeleng githoke dewek*, artinya yaitu supaya orang melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri, sebelum mengatakan atau memutuskan sesuatu. Jelas tidak mungkin kita melihat belakang kepala kita. Biarpun pakai cermin, tetap tidak mungkin. Ungkapan ini bisa digunakan untuk menegur atau menasihati, tetapi yang biasa dipakai adalah untuk *ngrasani*: “*Ana wong koh ora gelem ndeleng githoke dhewek*” (Orang kok tidak mau bercermin ke tengkuknya sendiri).

b. Ksatria

(1) *Wateke watu atos, wateke kleyang nglayan*, peribahasa ini memiliki makna orang yang teguh kepribadiannya tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain. Sebaliknya orang yang goyah kepribadiannya mudah terpengaruh atau dipengaruhi orang lain. (2) *Diobong ora kobong, disiram ora teles*, artinya : (tidak berpengaruh). Dalam makna yang sesungguhnya adalah “mengalah” karena lebih mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri, hal itulah yang kini sulit untuk dicapai. Mengalah bukan berarti kalah, namun berbuat sesuatu yang membuat situasi yang lebih terkendali. Biarlah diri kita tersakiti, namun yakinlah suatu saat rasa sakit itu akan terobati dan tergantikan dengan kebahagiaan. Ada racun pasti ada pula penawar racunnya, meski penawar itu kadang sulit untuk kita dapatkan. Namun alangkah indahnya hidup yang bergejolak, jika kita hiasi dengan rasa mengalah itu sendiri. (3) *Enyong Langka Rika Ora Rame*. Artinya : Enyong adalah sebutan “aku”, sedangkan “rika” adalah sebutan “kamu”. Masyarakat Banyumas terbiasa untuk hidup rukun, hidup sebagai makhluk sosial, tidak senang untuk hidup sebagai makhluk yang individualis. Jadi, kita akan merasa kurang apabila tidak melakukan sesuatu secara bersama-sama. Ibaratnya “aku” tidak bisa melakukan sesuatu sendiri tanpa “kamu”. Jadi, kita harus selalu bersama. Untuk memupuk rasa persaudaraan dan kekeluargaan, hubungan antar warga untuk menunjang semangat gotong-royong juga merupakan prinsip

dalam pola kekerabatan yang dilakukan oleh masyarakat Banyumas. Wujud dari semangat gotong royong merupakan konsep kerja sama yang dijunjung tinggi, hal ini sangat akrab dengan kehidupan masyarakat petani-agraris. Masyarakat di Banyumas dalam kelangsungan hidupnya selalu mengutamakan kerukunan dan kebersamaan. Pada prinsipnya kekeluargaan dan gotong-royong didahulukan, semua beban ditanggung bersama antarwarga masyarakat. Prinsip demikian masih dipegang teguh yang merupakan rangkaian kehidupan yang saling tolong-menolong dengan sesama warga dan keluarga.

c. Cekatan

Peribahasa *Kebat liwat, pincang sikile* berarti cepat lewat, kakinya pincang. Peribahasa ini memiliki makna kalau terburu-buru hasilnya pasti tidak akan bagus. Peribahasa ini sering digunakan untuk menasehati orang lain agar dalam bertindak atau mengambil keputusan tidak terburu-buru karena hasilnya pasti tidak akan memuaskan.

Biasanya peribahasa mempunyai arti khusus atau kias. Adapun makna tersirat yang terdapat dalam sebuah peribahasa yaitu berkaitan dengan sikap dan perlakuan manusia yang digambarkan dengan pelbagai situasi yang dengan sikap dan perlakuan manusia yang digambarkan dengan pelbagai situasi yang berkaitan dengan alam sekeliling seperti benda, hewan, dan tumbuh-tumbuhan dengan tujuan untuk pengajaran atau teguran dengan cara yang sopan dan halus. **(1) Sikil dadi endas, endas dadi sikil**, artinya orang yang bekerja keras sepenuh hati dan jiwa. Peribahasa ini sering digunakan untuk mengatai orang lain yang dalam bekerja ia bekerja dengan sungguh-sungguh serta penuh semangat. **(2) Atak-itik ora gelem meneng**, maksudnya yaitu orang yang ke sana ke sini tidak bisa diam atau bisa juga disebut memiliki banyak kegiatan. Dalam arti lebih luas bahwa peribahasa ini lebih pada karakter kerja keras yang ada pada masyarakat Banyumas yang sangat menjunjung tinggi semangat kerja keras.

d. Cablaka

Peribahasa Banyumas yang mencerminkan perilaku (watak) menjadi penciri masyarakatnya sebagai motivasi nasionalisme, misalnya *blakasutha* "jujur atau tidak dibuat-buat". Ekspresi itu diharapkan dari semua pemimpin yang selalu berlaku jujur untuk kepentingan orang banyak. Oleh karena itu, perilaku *blakasutha* seorang pemimpin akan memotivasi kemajuan berbagai kepentingan bangsa Indonesia. Kemudian, **(1) Kaya rai gedeg**, yaitu seseorang yang tidak mempunyai rasa malu atau dalam arti spesifik lebih pada rasa percaya diri yang tinggi, sehingga cenderung berterus terang dari segala ucapan dan perilaku. **(2) Ora weruh lor kidule** (Tidak tahu asal usulnya). Peribahasa ini sering digunakan ketika ada seseorang yang turut campur dalam suatu permasalahan tapi tidak tahu inti permasalahannya atau bisa juga diartikan sebagai orang tidak diketahui asal-usulnya. **(3) Criwis cawis**, artinya banyak omong namun enggan untuk melakukan atau orang "criwis cawis" walaupun omongnya banyak, segala sesuatu dikomentari, kenapa begini, kenapa begitu, itu gak betul dan lain-lain, tetapi ia juga "cawis" mampu dan mau melakukannya dengan benar. Bahkan mau menyelesaikannya kalau ia merasa kita terlalu lamban. Orang "criwis cawis" boleh jadi termasuk orang tidak menyenangkan yang menyenangkan. Pada akhirnya kita akan menerima kehadirannya dengan senang hati, bahkan terhibur sekaligus terbantu.

Eksistensi pemakaian peribahasa Banyumas yang mengandung kearifan lokal karena adanya tuntutan estetika (tuntutan keindahan berbahasa. Pemakaian bahasa Banyumas sering dibumbui dengan ekspresi peribahasa Banyumas dengan bahasa yang unik dan tegas. Cara-cara seperti itu sering diistilahkan dengan *cablaka* "apa adanya" dan bahasanya diistilahkan dengan *basa ngapak*. Oleh karena itu, apabila pemakai belum bisa mencapai derajat

itu, maka secara estetik pemakai dipahami belum memahami dan mencapai derajat memiliki kemampuan berbahasa *ngapak, durung Banyumas*. Ada peribahasa juga yang menyatakan *adoh ratu cedhak watu*. Artinya bahwa orang Banyumas jauh dari ratu tapi dekat dengan batu. Orang banyumas itu jauh dari keraton, berbeda dengan jogja dan solo. Kita lebih dekat dengan alam, kehidupan yang keras. Masyarakat Banyumas berakar dari masyarakat yang tidak ada namanya kasta.

Orang Banyumas kebanyakan mengaku dirinya seperti Bawor karena filosofi sifat dan sikapnya tersebut. Hal ini antara lain terbentuk oleh faktor *adoh ratu cedhek watu* (jauh dari raja dan hanya dekat dengan batu). Artinya, jauh dari tata pergaulan kraton, hanya dekat dengan kehidupan alam yang keras. Bicaranya saja dengan bahasa Jawa *kluthuk* (bersahaja, asli kuno), *sing pating mblekuthuk* (saling menimpali adu keras seperti suara air mendidih). *Lageyane, anggeren kumpul toli bleketupuk* (kebiasaannya bila sudah berkumpul sesama wong Banyumasan lalu asyik berbicara dengan akrab sehingga tidak ingat sekitarnya). Bila sudah seperti itu, tentu tidak ada lagi *unggah-ungguh* (sikap sopan santun) yang sesuai dengan tata krama.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peribahasa Jawa Banyumas yang mencerminkan perilaku (watak) disimbolkan pada watak Bawor, yaitu **(1)** *Sabar lan nrima*, apa adanya dalam kehidupan kesehariannya. **(2)** Berjiwa kesteria (jujur, berkepribadian baik, toleran) rukun, suka membantu orang lain, mengutamakan kepentingan umum. **(3)** *Cacutan* (rajin dan cekatan). **(4)** *Cablaka*, lahir batinnya terbuka terhadap pertimbangan yang matang dari apa yang diucapkan secara spontan dengan bahan yang lugas, tanpa *tedheng aling-aling*

REFERENSI

- Ahimsa-Putra, H. S. (2007). *Patron & Klien di Sulawesi Selatan: Sebuah Kajian Fungsional-Struktural*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Herusatoto, B. (2008). *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, H. (2001) (Edisi Ketiga). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (1993). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Subroto, E. (1992). *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta:Sebelas Maret University Press
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.

MUATAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI PADA SISWA KELAS X SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN MUHAMMADIYAH 1 KARANGANYAR

Maesaroh, Mekar Maratus Syarifah, Listya Buana Putra

Pasacasaryana Universitas Sebelas Maret

Email: maesaroh55@student.uns.ac.id, mekar@sim.uns.ac.id,

listyabuana@student.uns.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) nilai-nilai karakter; (2) kesesuaian nilai karakter dengan indikator KI 1 dan KI 2; (3) penyajian nilai-nilai karakter dalam rencana pelaksanaan pembelajaran menulis teks eksposisi. Penelitian ini merupakan penelitian analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi pada Siswa Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Karanganyar. Objek penelitian ini berupa muatan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam rencana pelaksanaan pembelajaran menulis teks eksposisi pada siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Karanganyar. Pengumpulan data dengan analisis secara cermat dan pencatatan tentang muatan nilai karakter yang ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) nilai-nilai karakter sudah termuat dalam RPP yang disusun oleh Guru Bahasa Indonesia SMK Muhammadiyah 1 Karanganyar, (2) Terdapat kesesuaian antara nilai karakter dengan indikator KI 1 & KI 2, (3) Nilai-nilai karakter sudah dimunculkan dalam setiap tahapan pembelajaran, tetapi ada beberapa nilai karakter yang tidak sesuai dengan regulasi pemerintah.

Kata kunci: karakter, RPP, eksposisi, sekolah menengah

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk hidup yang tumbuh dan berkembang di lingkungan sosialnya manusia membutuhkan sebuah sarana untuk menghadapi dinamika kehidupan pada setiap fase yang mereka lalui. Salah satu sarana yang digunakan oleh manusia untuk menghadapi dinamika kehidupan adalah pendidikan. Pendidikan diperlukan untuk mempersiapkan manusia menuju ke tahap yang lebih dewasa. Pendidikan merupakan sebuah persiapan seseorang untuk menapaki hidup di masa depan. Ia digunakan sebagai sarana untuk melalui dinamika kehidupan masa kini, hal tersebut didasari atas kebutuhan anak-anak berbeda dengan kebutuhan dewasa. Ketika anak belajar mengatasi apa yang dibutuhkan pada masa kini, anak pun sesungguhnya secara individual disiapkan untuk memasuki dunia kehidupan orang dewasa (Koesoema, 2007:38).

Salah satu hal yang perlu dikembangkan secara baik oleh manusia melalui pendidikan adalah kepribadian. Pendidikan itu sendiri dibentuk sebagai upaya manusia secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif dengan tujuan pengembangan potensi diri, untuk memiliki kekuatan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya sendiri sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang hidup di suatu lingkungan bernama masyarakat (Wicaksono, dkk, 2016: 481). Adapun dalam konteks lingkungan kita juga bisa memahami kepribadian sebagai suatu yang kita kenal sebagai karakter. Karakter dan kepribadian, keduanya dapat dikatakan sebagai suatu ciri atau gaya yang khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan dan juga bawaan seseorang sejak lahir (Koesoema, 2007: 80).

Pendidikan karakter diharapkan mampu menjawab berbagai dinamika sosial yang dihadapi kehidupan. Khususnya pada fase perkembangan peserta didik. Sangat riskan jika pendidikan karakter tidak tertanam secara baik. Hal tersebut tentunya dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan baru di lingkungan masyarakat, misalnya kenakalan remaja yang meraja lela atau bahkan tindak kriminal yang bisa saja dilakukan oleh orang pada usia tertentu bahkan usia remaja atau sekolah.

Pendidikan karakter diharapkan dapat mengusung semangat baru yang penuh dengan optimism dalam rangka membangun karakter bangsa yang bermartabat. Pendidikan karakter harus mampu menjawab tantangan dan memposisikan kedudukannya secara jelas untuk dalam hal pembentukan karakter bangsa (Suyadi, dkk, 2013: 4). Dengan kata lain, pendidikan yang diselenggarakan sudah sepantasnya mengandung penguatan nilai-nilai karakter. Sebagaimana yang telah disebutkan pada Perpres Pasal 6 Nomor 87 tahun 2017 mengenai penguatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal merupakan tanggung jawab kepala satuan pendidikan formal dan guru.

Seperti yang kita ketahui, salah satu tugas guru sebagai bagian dari penyelenggara pendidikan adalah merencanakan proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Salah satu dokumen dalam tahap proses perencanaan pembelajaran yang dirancang oleh seorang guru adalah dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang selanjutnya akan kita sebut dengan (RPP). Dengan adanya RPP diharapkan proses kegiatan belajar mengajar mampu menyasar pada tujuan pembelajaran yang tepat yang salah satunya adalah pendidikan karakter. Secara gamblang dapat dianalogikan RPP sebagai anak panah yang sudah sepantasnya diarahkan tepat untuk membidik sebuah sasaran bernama karakter. Adapun tulisan dan pembahasan ini diharapkan mampu menjawab persoalan tersebut.

Pendidikan Karakter

Ahli pendidikan nilai Darmiyati Zuchdi (2008: 39) memaknai watak (karakter) sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan. Etos kerja, dan kecintaan pada Tuhan dalam diri seseorang. Dilihat dari tujuan pendidikan watak, yaitu penanaman seperangkat nilai-nilai maka pendidikan watak dan pendidikan nilai pada dasarnya sama. Jadi, pendidikan watak pada dasarnya adalah pendidikan nilai, yaitu penanaman nilai-nilai agar menjadi sifat pada diri seseorang dan karenanya mewarnai kepribadian atau watak seseorang (Adisusilo, 2013:77).

Di Indonesia, pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok pengarusutamaan (mainstreaming) implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar-pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena supporter bonek, penggunaan narkoba, dan lain-lain. Bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui Kantin Kejujuran di sejumlah sekolah, banyak yang gagal, banyak usaha Kantin Kejujuran yang bangkrut karena belum bangkitnya

sifat jujur pada anak-anak. Sementara itu informasi dari Badan Narkotika Nasional menyatakan ada 3,6 juta pecandu narkoba di Indonesia (*Tempo Interaktif*, 27/8/2009).

Disiplin dan tertib berlalu lintas, budaya antre, budaya baca sampai budaya hidup bersih dan sehat, keinginan menghargai lingkungan masih jauh di bawah standar. Di kota – kota besar lampu merah seolah-olah tidak lagi berfungsi. Jika tidak ada petugas, menye-robot lam[ua merah adalah kejadian sehari-hari. Kebanggaan kita terhadap jati diri dan kekayaan budaya sendiri juga masih rendah. Sebagai bangsa, agaknya kita masih saja mengidap *inferiority complex* nasional. Terbukti masih suka dan melahap tanpa seleksi segala produk dan budaya asing. Parahnya media massa juga lupa akan kewajibannya untuk ikut mencerdaskan bangsa dan memotivasi cinta kepada budaya bangsa. Amat langka Koran nasional yang mau memublikasikan *event* budaya. Satu-satunya TV swasta nasional yang dulu setia menggelar tontonan wayang kulit pada akhir pekan, sekarang pun sudah tidak lagi. Tontonan budaya saat ini hanya dapat dilihat di TVRI dan pada segelintir TV regional yang sepi peminat.

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Integrasi Nilai Pendidikan Karakter

Sekolah perlu merumuskan bagaimana langkah sekolah mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa. Kegiatan yang dilakukan adalah membuat identifikasi nilai pendidikan karakter bangsa yang akan dilaksanakan di sekolah serta cara mengintegrasikannya. Seperti pada pembahasannya, terdapat 18 nilai karakter yang dapat dikembangkan.

Adapun 18 nilai tersebut adalah religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat, kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunitas, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Sulityowati, 2012: 57).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Lingkup RPP paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih (*Permendiknas* No. 41, 2007) (Sulityowati, 2012: 112).

RPP disusun berdasarkan silabus yang telah dikembangkan oleh sekolah. RPP secara umum tersusun atas SK, KD, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Seperti yang terumuskan pada silabus, tujuan, materi, metode, langkah-langkah, sumber belajar, dan penilaian yang dikembangkan di dalam RPP pada dasarnya dipilih untuk menciptakan proses pembelajaran untuk mencapai SK dan KD (Sulityowati, 2012: 112).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi pada Siswa Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Karanganyar. Objek penelitian ini berupa muatan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam rencana pelaksanaan pembelajaran menulis teks eksposisi pada siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Karanganyar. Pengumpulan data dengan analisis secara cermat dan pencatatan tentang muatan nilai karakter yang ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) teks eksposisi kelas X siswa Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Karanganyar yang dianalisis muatan nilai karakternya terdiri dari 10 jam pelajaran. Pada RPP ditemukan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan kompetensi inti (KI) 1 dan kompetensi inti (KI) 2.

Muatan Nilai Karakter pada RPP KD 3.1 dan 4.1

Pada umumnya, nilai karakter yang termuat di dalam RPP sudah sesuai dengan indikator KI 1 dan KI 2. Nilai karakter tersebut meliputi tanggung jawab, komunikatif, menghargai prestasi, religius, kerja sama, kerja keras, semangat, rasa ingin tahu, dan kreatif. Nilai karakter tersebut disajikan di dalam tahap-tahap kegiatan pembelajaran mulai dari pendahuluan, inti, dan penutup. Teknik penyajiannya diantaranya berupa karakter disiplin dan religius pada awal pembelajaran. Hal tersebut tergambar pada proses siswa berdoa dan merespon salam serta pertanyaan guru. Kemudian pada bagian apersepsi dan motivasi. Di sisi lain terdapat nilai karakter yang ditulis dalam sintak RPP yakni di bagian pemberian acuan. Nilai karakter juga terdapat pada kegiatan inti berupa rasa ingin tahu, komunikatif, dan kerja sama. Masing-masing nilai karakter digambarkan dalam tahap pembelajaran berupa kegiatan 5 M yakni mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Pada bagian penutup, terdapat nilai karakter berupa toleransi dan menghargai prestasi.

Pada pertemuan selanjutnya, terdapat nilai karakter berupa semangat dan religius. Secara umum, tahap pembelajaran pada pertemuan kedua ini sama dengan pertemuan selanjutnya. Namun, perbedaan ini terletak pada nilai karakter semangat. Pada tahap kegiatan inti pertemuan kedua terdapat nilai karakter berupa kreatif, toleransi, kerja keras, komunikatif. Toleransi dan komunikatif tergambar saat peserta didik melaksanakan diskusi. Toleransi dan komunikatif juga terdapat pada saat peserta didik mempresentasikan hasil diskusi dan peserta didik lain menanggapi hasil diskusi kelompok lain. Selain itu, kerja keras tergambar saat peserta didik berusaha memecahkan permasalahan saat diskusi. Di bagian penutup terdapat nilai karakter tanggung jawab. Hal ini tergambar pada tugas yang diberikan kepada peserta didik setelah pembelajaran selesai.

Muatan Nilai Karakter pada RPP KD 3.2 dan 4.2

Sajian RPP pada KD 3.2 dan 4.2 mirip seperti RPP pada KD sebelumnya. Pada pertemuan pertama bagian kegiatan pendahuluan, terdapat nilai karakter berupa religius dan cinta tanah air. Sedangkan ada kegiatan inti terdapat nilai karakter berupa demokratis, kerja keras, dan bersahabat. Pada kegiatan penutup, terdapat nilai karakter jujur dan demokratis. Pada pertemuan kedua tahap pendahuluan terdapat nilai karakter disiplin dan religius. Jujur dan demokratis pada kegiatan inti serta bagian penutup tertulis jujur dan mandiri.

Muatan Nilai Karakter pada RPP KD 3.3 dan 4.3

Pada pertemuan pertama bagian kegiatan pendahuluan, terdapat nilai karakter berupa religius dan cinta tanah air. Pada kegiatan inti terdapat nilai karakter peduli dan tanggung jawab. Pada kegiatan akhir terdapat nilai karakter mandiri dan tanggung jawab.

Pada pertemuan kedua bagian kegiatan pendahuluan, terdapat nilai karakter berupa religius dan cinta tanah air. Pada kegiatan inti terdapat nilai karakter peduli dan tanggung jawab. Sedangkan pada bagian penutup tidak disertakan nilai karakter.

Muatan Nilai Karakter pada RPP KD 3.4 dan 4.4

Pada pertemuan pertama bagian kegiatan pendahuluan terdapat nilai karakter berupa religius, peduli, jujur. Pada kegiatan inti terdapat karakter disiplin dan tanggung jawab. Sedangkan pada kegiatan penutup terdapat nilai karakter berupa mandiri dan toleransi.

Pada pertemuan kedua bagian kegiatan pendahuluan, terdapat nilai karakter berupa religius, kreatif, dan proaktif. Pada kegiatan inti terdapat nilai karakter disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab. Sedangkan pada bagian penutup tidak disertakan nilai karakter. Pada RPP ini terdapat nilai karakter yang tidak sesuai dengan KI 1 dan KI 2 yakni proaktif.

Muatan Nilai Karakter pada RPP KD 3.5 dan 4.5

Pada pertemuan kedua bagian kegiatan pendahuluan, terdapat nilai karakter berupa religius, disiplin, toleransi. Pada kegiatan inti terdapat nilai karakter kreatif, kerja sama, rasa ingin tahu, demokratis. Sedangkan pada penutup tidak dituliskan nilai karakter yang dikembangkan.

Pada pertemuan kedua bagian kegiatan pendahuluan, terdapat nilai karakter berupa religius, rasa ingin tahu. Pada inti terdapat nilai karakter berupa rasa ingin tahu. Sedangkan pada penutup terdapat nilai karakter kreativitas, mandiri dan kerja keras.

Terdapat 18 nilai-nilai karakter yang sesuai dengan Peraturan Presiden (perpres) Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 3. Penguatan pendidikan karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter yang meliputi nilai religius, bekerja keras, tanggung jawab, toleran, jujur, disiplin, kreatif, mandiri, peduli sosial, peduli lingkungan, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, komunikatif, menghargai prestasi, gemar membaca, dan cinta damai.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, nilai karakter yang tersebar atau tertulis di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tidak merata. Nilai karakter yang muncul di dalam RPP diantaranya kreatif, toleransi, kerja keras, komunikatif, cinta tanah air, bertanggung jawab, disiplin, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, religius, jujur. Selain nilai karakter yang sudah disebut, terdapat pula nilai karakter yang muncul tetapi tidak sesuai dengan Perpres no 87 Tahun 2017 yakni nilai karakter mandiri dan proaktif. Di bagian lain terdapat nilai karakter yang kurang spesifik misalnya nilai karakter peduli. Tidak ada keterangan peduli sosial atau peduli lingkungan. Selanjutnya ada nilai karakter semangat, namun tidak dispesifikan sebagaimana sesuai Perpres yang berlaku yakni semangat kebangsaan. Di beberapa bagian juga ditemukan tidak munculnya nilai karakter. Nilai karakter yang tidak dimunculkan berapa di bagian penutup pembelajaran.

PENUTUP

Terdapat nilai-nilai karakter dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Terdapat kesesuaian nilai karakter dengan indikator KI 1 dan KI 2 tetapi terdapat beberapa nilai karakter yang tidak sesuai dengan Perpres No 87 Tahun 2017. Pada penyajiannya juga terdapat nilai-nilai karakter dalam rencana pelaksanaan pembelajaran menulis teks eksposisi.

REFERENSI

- Adisusilo, S. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Koesoema, D. (2007) *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Susilowati, E. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama
- Suyadi, dkk. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Rema Rosda Karya.
- Wicaksono, dkk. (2016). *Teori Pembelajaran Bahasa Suatu Catatan Singkat*. Yogyakarta: Garudawacana.

UPAYA PENGEMBANGAN *SPIRITUAL QUOTIENT* MELALUI PEMBELAJARAN SOSIOLOGI SASTRA PADA MATA KULIAH TEORI SASTRA DI PERGURUAN TINGGI

Masnuatul Hawa, Andayani, Suyitno, Nugraheni Eko Wardani

Mahasiswa S-3 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret

E-mail: pamujihawa@yahoo.co.id

Abstract: *The student is the next generation of the nation. As the next generation a nation of stock must be owned not only the form but also the intellectual intelligence emotional intelligence and spiritual intelligence for future student success as individuals and as a successor to the nation. The provision of spiritual intelligence is expected to build the character of reactive, intelligent, competent, and responsible. The teaching theory of the sociology literature on literary theory course in higher education should not only focus on teaching material but also character development, internalization of values, personal development, and even the development of spiritual intelligence. The purpose of this research is to find out how learning theory of literary sociology can develop spiritual intelligence of students. The results showed that the learning theory of Sociology literature on literary theory courses can be used as an effort of developing spiritual intelligence of students in College.*

Keywords: *Spiritual Quotient (SQ), learning, sociology of literature*

Abstrak: Mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa. Sebagai generasi penerus bangsa bekal yang harus dimiliki tidak hanya berupa kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual untuk kesuksesan masa depan mahasiswa sebagai individu dan sebagai penerus bangsa. Bekal kecerdasan spiritual diharapkan mampu membangun karakter reaktif, cerdas, tangkas, dan bertanggung jawab. Pengajaran teori sosiologi sastra pada mata kuliah teori sastra di Perguruan Tinggi selayaknya tidak hanya dipusatkan pada pengajaran materi akan tetapi juga pengembangan karakter, nilai internalisasi, pengembangan pribadi, dan bahkan pengembangan kecerdasan spiritual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran teori sosiologi sastra dapat mengembangkan kecerdasan spiritual mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran teori sosiologi sastra pada mata kuliah teori sastra dapat digunakan sebagai upaya pengembangan kecerdasan spiritual mahasiswa di Perguruan Tinggi.

Kata Kunci: Spiritual Quotient (SQ), pembelajaran, sosiologi sastra

PENDAHULUAN

Manusia hidup, tumbuh, dan berkembang dengan disusun oleh banyak komponen, seperti tubuh fisik, akal dan pikiran yang disertai dengan kecerdasan yang berbeda-beda. Melalui berbagai komponen kecerdasan mulai dari kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, itulah manusia dimungkinkan bisa memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Oleh karena itu, pendidikan sudah seharusnya difokuskan tidak hanya pada kecerdasan intelektual saja melainkan menyentuh segala aspek kecerdasan lain. Untuk melatih kecerdasan sangat penting dilakukan sedini mungkin.

Kecerdasan spiritual anak bisa dilatih dengan berbagai cara, salah satunya dengan sastra, mengingat sastra dapat hadir dalam tiap momen kehidupan. Pengajaran sastra tidak hanya difokuskan pada perolehan materi, akan tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai internalisasi, pengembangan pribadi, dan bahkan pengembangan spiritual. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Nurhidayati (2011, hlm. 87-88) yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran sastra adalah agar pembelajar mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Pendapat di atas sejalan dengan Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang pembangunan manusia seutuhnya tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menuntut olah pikir, olah rasa, dan olah raga, selain itu Dikti juga memfasilitasi kegiatan mahasiswa untuk olah spiritual. Bekal kecerdasan spiritual diharapkan mampu membangun karakter reaktif emosional dan anarkis menjadi karakter reaktif namun cerdas, tangkas, dan bertanggung jawab. Berdasarkan uraian di atas jelaslah betapa sangat urgennya pengajaran sastra bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan intelektual, emosional, dan spiritual manusia.

Teori sastra merupakan salah satu mata kuliah sastra yang ada di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Sosiologi sastra menjadi bagian dari pokok bahasan yang ada di dalam mata kuliah teori sastra. Tujuan pembelajaran teori sosiologi sastra di Perguruan Tinggi adalah agar mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan konsep dari teori sosiologi sastra. Sasaran akhir pembelajaran teori sosiologi sastra adalah mahasiswa mampu mengkonstruksikan teori dengan fakta-fakta sosial di lingkungan masyarakat. Pemahaman konsep sosiologi sastra yang maksimal diharapkan menjadi dasar untuk menganalisis karya-karya sastra Indonesia.

Pembelajaran teori sosiologi sastra yang baik tidak hanya mengembangkan kecerdasan kognitif saja, akan tetapi juga harus berdampak pada munculnya kecerdasan spiritual (SQ) yang meliputi: (1) kesadaran pribadi (*personal awareness*), yaitu bagaimana seseorang mengatur dirinya sendiri, *self awareness*, *emotional self-awareness*, penilaian diri yang positif, harga diri, mandiri, dukungan diri, kompetensi waktu dan aktualisasi diri pada pembelajaran teori sosiologi sastra (2) keterampilan pribadi pada pemahaman sosiologi sastra, (3) kesadaran sosial terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran teori sosiologi sastra, dan (4) keterampilan sosial (*social skill*) dalam mendiskusikan teori sosiologi sastra.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Sastra

Sebagai salah satu jenis kesenian, sastra sudah ada dalam perjalanan peradaban manusia. Proses pendidikan, pengenalan, dan pemahaman terhadap sastra akan dapat memperkaya manusia sebagai pribadi dalam dialog terus-menerus dengan dunia manusia dan kemanusiaan. Dalam konteks inilah sastra berpotensi sebagai pemancar berbagai nilai dan dapat menjadi sumber pengilhaman tentang kebajikan (*virtue*) dan kebijakan (*wisdom*) (Hasan, 2002, hlm. 18). Dengan demikian, akan terjadi keseimbangan antara dimensi jasmaniah dan rohaniah dalam diri mahasiswa sebagaimana yang dikehendaki dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yang juga merupakan substansi pendidikan karakter.

Sastra atau kesusastaan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai mediumnya dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (Esten, 1978, hlm. 9). Berbagai efek atau dampak positif yang bisa dirasakan sekaligus direalisasikan para penikmat sastra (masyarakat) adalah terjadinya perubahan perilaku manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disintesis bahwa pembelajaran sastra adalah pembelajaran yang menyentuh seluruh aspek kecerdasan mahasiswa mulai dari kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang di dalamnya meletakkan dasar-dasar nilai agama, budaya, sosial, ekonomi dan nilai-nilai lain. Namun demikian, kenyataan menun-

jukkan bahwa pengajaran sastra yang dilaksanakan di sekolah-sekolah dan di kampus-kampus dipandang belum sepenuhnya bisa memenuhi tujuan dan fungsi itu.

Menurut Moody (1971, hlm. 15-24), pengajaran sastra yang baik harus mampu mengemban empat hal, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, pelik. Segala kegiatan yang berkaitan dengan sastra disebut pengalaman sastra. Pengalaman sastra yang berkaitan dengan penikmatan, penghargaan, dan pengenalan secara mendalam terhadap pengalaman manusia yang indah disebut pengalaman apresiatif. Pengalaman sastra yang berkaitan dengan pengungkapan atau ekspresi diri manusia melalui sastra disebut pengalaman ekspresif (Aminuddin, 1990, hlm. 223).

Sosiologi Sastra

Pembelajaran sosiologi sastra merupakan pokok bahasan yang melekat pada pembelajaran mata kuliah teori sastra pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Perguruan Tinggi. Materi sosiologi sastra menjadi subbagian dari materi teori sastra yang luas. Meskipun demikian, pembelajaran sosiologi sastra dipandang sangat penting karena subbagian materi ini dipandang paling dekat dengan kehidupan manusia yang tidak lepas dari hubungannya dengan masyarakat. Sosiologi sastra merupakan sebuah teori sastra yang mengulas tentang proses-proses sosial masyarakat dalam sebuah karya sastra.

Dalam bukunya yang berjudul *The Sociology of Literature*, Swingewood (1972) mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Lewat penelitian yang ketat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga, yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, sosiologi, dikatakan, memperoleh gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu.

Menurut Ritzer (1975) sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang multiparadigma. Paradigma adalah unit konsensus terluas dalam suatu ilmu pengetahuan dan berfungsi untuk membedakan satu komunitas ilmiah dari komunitas lainnya. Ia menggolongkan, mendefinisikan, menginterrelasikan teladan-teladan, teori-teori, metode-metode, dan instrumen-instrumen yang terdapat di dalamnya.

Sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan dalam karya sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek sosial kemasyarakatan (Damono, 1979, hlm. 1). Sosiologi sastra merupakan interdisiplin ilmu sosiologi dan sastra. Hubungan antara sastra dan sosial masyarakat (ideologi, agama, budaya, ekonomi, pekerjaan, dan perilaku-perilaku sosial lainnya).

Sosiologi sebagai suatu pendekatan terhadap karya sastra yang masih mempertimbangkan karya sastra dan segi-segi sosial Wellek dan Warren (1990, hlm. 111) membagi sosiologi sastra menjadi tiga bagian, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Dari beberapa pendapat di atas dapat disintesis bahwa sosiologi sastra adalah studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial yang memperlakukan tentang sosiologi pengarang sebagai penghasil karya sastra, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca.

Spiritual Quotient (SQ)

Kecerdasan spiritual menurut Wach adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan nonfisik yang lebih besar daripada kekuatan kita; yakni suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan yang berhubungan dengan kejiwaan, rohani, batin, mental, dan moral (2002, hlm. 51).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengandung nilai-nilai spiritual, kejujuran, kebenaran, kepercayaan, kerendahan hati, pengampunan, belas kasih, rasa syukur, layanan dan perdamaian, serta pentingnya meraih cita-cita untuk berkembang dan tumbuh di perusahaan modern (Hanson, 1999).

Levin (2002, hlm. 98) mengatakan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengarahkan cara berpikir kita menuju pada hakikat terdalam dalam kehidupan manusia, yaitu penghambaan diri pada sang Maha Suci dan Maha Meliputi. Kecerdasan spiritual diartikan sebagai kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan melihat makna yang terkandung di dalamnya. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu menyelesaikan permasalahan yang di hadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positifnya sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan mentrendensi diri untuk menghubungkan keyakinan dan nilai-nilai untuk dapat memahami makna, nilai, moral, cinta terhadap sesama makhluk hidup karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan, tujuan, dan hakikat kehidupan dari mana kita berasal, untuk apa kita hidup di dunia serta kemanakah kita akan kembali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Kegiatan penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, membaca, mengamati, mencatat, dan mendeskripsikan pembelajaran sosiologi sastra di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Data dalam penelitian ini berupa paparan konseptual upaya pengembangan *Spiritual Quotient* melalui pembelajaran sosiologi sastra di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Teknik penelitian menggunakan observasi, pencatatan, dan analisis. Teknik validitas data menggunakan triangulasi, yaitu triangulasi data, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) penyajian data; 4) penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi dan studi dokumen maka dapat dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan upaya pengembangan *Spiritual Quotient* melalui pembelajaran sosiologi sastra sebagai berikut.

Kesadaran Pribadi (*Personal Awareness*)

Mempelajari sastra berarti mengenal beragam kehidupan beserta latar dan watak tokoh-tokohnya. Membaca kisah manusia yang bahagia dan celaka serta bagaimana seorang manusia harus bersikap ketika menghadapi masalah, akan menuntun mahasiswa

untuk memahami nilai-nilai kehidupan. Berbagai nilai relegius juga banyak di tampilkan dalam karya sastra.

Cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A. A. Nafis banyak mengajarkan pengalaman relegius bagi kehidupan manusia. Kompetensi kesadaran diri, mandiri, dan memiliki sikap yang positif terhadap segala bentuk peristiwa yang mewarnai kehidupan dapat dikembangkan melalui cerpen tersebut. Tema-tema relegius semacam ini akan menuntun mahasiswa untuk lebih memahami hubungan manusia dengan Tuhannya.

Keterampilan Pribadi (*Personal Skill*)

Di dalam karya sastra selain mengandung nilai estetika juga secara intens mengandung etika, filsafat, logika, bahkan juga ilmu pengetahuan. Berbagai sastra lama seperti Mahabarata dan Ramayana kaya akan etika dan filsafat kehidupan. Karya-karya sejarah tersebut banyak menampilkan pelajaran hidup bagi manusia. Berbagai nilai sosial dan nilai relegius juga terkandung dalam sastra tersebut.

Tokoh-tokoh dalam cerita *Mahabarata* dapat menjadi pelajaran dan tuntunan hidup. Tokoh Arjuna yang digambarkan sebagai sosok yang pandai dan tangguh dapat menjadi contoh pribadi manusia yang baik. Melalui penggambaran tokoh tersebut dapat menjadi teladan untuk mengembangkan keterampilan pribadi manusia. Sikap mandiri, fleksibel, mudah beradaptasi, dan menunjukkan performa kerja yang baik dapat dipelajari melalui penelitian sosiologi sastra pada cerita *Mahabarata*.

Kesadaran Sosial (*Social Awareness*)

Melalui pembelajaran sosiologi sastra, mahasiswa akan bertemu dengan bermacam-macam orang dengan bermacam-macam masalah yang ditampilkan melalui karya sastra. Melalui contoh penelitian sosiologi sastra itulah mahasiswa diajak berhadapan dan mengalami secara langsung kategori moral, sosial, dan spiritual. Ruang yang tersedia dalam karya sastra membuka peluang bagi mahasiswa untuk tumbuh menjadi pribadi yang memiliki sikap sosial yang positif, empati, dan altruism. Hal ini disebabkan karena sastra memberi banyak peluang kepada mahasiswa untuk mengalami posisi orang lain, yang menjadikannya berempati kepada nasib dan situasi orang lain.

Keterampilan Sosial (*Social Skill*)

Aspek-aspek sosial dalam teori sosiologi sastra dapat menjadi landasan penanaman keterampilan sosial dan spiritual mahasiswa. Melalui teori sosiologi sastra yang banyak menampilkan masalah-masalah sosial yang berbeda-beda berdasarkan periode dan konteks zamannya mampu menjadi wahana pengembangan pengalaman spiritual mahasiswa. Mahasiswa sudah saatnya diarahkan untuk belajar memahami masalah dalam karya sastra yang berkaitan dengan ideologi, budaya, dan keberanekaragaman watak dan perilaku tokoh-tokoh yang di tampilkan dalam karya sastra.

Melalui aspek sosial, akan menyadarkan mahasiswa akan adanya kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Berbagai keterampilan sosial menjadi modal untuk kehidupan bermasyarakat. Sikap baik terhadap sesama manusia, terbuka dengan orang lain, mampu bekerja sama, memiliki nilai positif dan baik dalam menanggapi kritikan yang banyak dicontohkan melalui perilaku tokoh-tokoh dalam penelitian sosiologi sastra hendaknya dapat menjadi contoh penanaman nilai-nilai relegius untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sosiologi sastra mata kuliah teori sastra dapat menjadi wahana pengembangan *Spiritual Quotient* Mahasiswa. Kondisi pembelajaran teori sastra yang selama ini disuguhkan dengan teknik hafalan dan membaca berbagai teori-teori sastra tidak cukup untuk membuat mahasiswa tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang kreatif dan berkarakter spiritual. Dosen harus mampu memanfaatkan setiap pembelajaran untuk mendidik manusia seutuhnya, yaitu manusia yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Ada empat kecerdasan spiritual yang muncul dalam pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan yaitu (1) *personal awareness*; (2) *personal skill*; (3) *social awareness*; and (4) *social skill*. Kompetensi spiritual dapat menjadi bekal mahasiswa untuk memecahkan setiap persoalan hidup secara spiritual yaitu kemampuan untuk memaknai setiap peristiwa secara positif dan melakukan hubungan yang baik antar manusia dan hubungan baik dengan Tuhan sang pencipta.

REFERENSI

- Esten, M. (1978). *Kesusastraan Pengantar Teori dan sejarah*. Bandung: Angkasa Raya.
- Hasan, F. (2002). "Catatan Perihal Sastra dan Pendidikan". Warta HISKI. Desember 2002.
- Hudson, W. H. (1963). *An Introduction to The Study of Literature*. London: George H. Harrap & Co. Ltd.
- Levin, M. (2005). *Spiritual Intelligence*. Jakarta: Gramedia.
- Moody, H. L. B. (1971). *The Teaching of Literature*. London: Longman.
- Nurhidayati. (2011). Pembelajaran Menyimak Apresiasi Cerita Pendek dengan Strategi Belajar Kooperatif. *Litera*. 10 (1): 87-99.
- Ritzer, G. (1975). *Sociology: Multiple Paradigm Science*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Tischelr, L, Biberman, J. & McKeage, R. (2002). Linking Emotional Intelligence, Spirituality and Workplace Performance: definitions, models and ideas for research. *Journal of Managerial Psychology*. Vol 17, No. hal. 203-218
- Wellek, R. dan Warren, A. (1968). *Theory of Literature*. New York: Harcourt & Word.
- Watt, I. (1964). "Literature and Society" in Robert Wilson (Ed). *The Arts in Society*. New Jersey, Prentice-Hall.

KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA PADA SISWA TUNANETRA (STUDI KASUS DI YAYASAN BINA NETRA CAHAYA BATHIN)

Memmy Dwi Jayanti, Siti Muharomah

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

memmydj@gmail.com, siti.muhamaromah757@gmail.com

Abstract: *Research was conducted to describe the curriculum of language learning in blind students especially in PSBN Cahaya Bathin, DKI Jakarta. Blind is a condition of a person who experiences a disturbance in the sense of sight, although different but they still have the same rights in education. The purpose of this study is to describe; 1) learning curriculum in PSBN Cahaya Bathin, 2) implementation of Indonesian language in PSBN Cahaya Bathin, and 3) evaluation of learning outcomes PSBN Cahaya Bathin. The method used in this research is qualitative descriptive. Data sources obtained from the deputy head of the foundation, the psychologist in charge of PSBN Cahaya Bathin, while data collection was obtained by observation method, interview, and documentation study. The results of the study show that the learning curriculum in PSBN Cahaya Bathin refers to the national curriculum of exceptional elementary school or SDLB A and the institutional curriculum. The implementation of Indonesian language learning in accordance with the extraordinary elementary school curriculum that is the language skills with Braille media in. Evaluation of students learning outcomes in the PSBN Cahaya Bathin is from the value of replication, UTS, and UKK value for the national curriculum, while the evaluation of the institutional curriculum is tailored to the student's skill building material conducted every three months.*

Keywords: *Language learning, curriculum, visual impairment.*

ABSTRAK: Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan kurikulum pembelajaran bahasa pada siswa tunanetra khususnya di yayasan Panti Sosial Bina Netra Cahaya Bathin, DKI Jakarta. Tunanetra merupakan suatu kondisi seorang yang mengalami gangguan dalam indra penglihatan-nya, meskipun berbeda namun mereka tetap mempunyai hak yang sama yaitu mendapatkan pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan 1) Kurikulum pembelajaran di PSBN Cahaya Bathin, 2) Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di PSBN Cahaya Bathin, dan 3) Evaluasi hasil pembelajaran siswa di PSBN Cahaya Bathin. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari wakil kepala yayasan, psikolog yang bertugas di PSBN Cahaya Bathin, dan pengasuh siswa yang membantu di panti tempat mereka menginap, sedangkan pengumpulan data diperoleh dengan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pembelajaran di PSBN Cahaya Bathin mengacu pada kurikulum nasional yaitu sekolah dasar luar biasa atau SDLB A dan kurikulum panti. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan kurikulum sekolah dasar luar biasa yaitu materi keterampilan berbahasa dengan media Braille. Evaluasi hasil belajar siswa tunanetra di PSBN Cahaya Bathin adalah dari hasil nilai ulangan, nilai UTS, dan UKK. untuk kurikulum nasional, sedangkan evaluasi kurikulum Panti disesuaikan dengan materi pembinaan keterampilan siswa yang dilaksanakan tiap tiga bulan sekali.

Kata kunci: Pembelajaran bahasa, kurikulum, tunanetra

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan dari pembelajaran adalah untuk mencapai hasil interaksi dari tindak kegiatan pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengukuran hasil belajar pada ranah kognitif dengan indikator pengetahuan, seperti: pemahaman, penerapan, dan analisis. Pada ranah afektif pengukuran dengan indikator sikap bertanggung jawab, percaya diri, dan disiplin, sedangkan pengukuran pada ranah psikomotorik dengan indikator meniru, menyusun, melakukan dengan prosedur, melakukan dengan baik dan tepat, dan melakukan tindakan. Dalam pendidikan, belajar dan pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Menurut Rusman (2014, hlm. 1) menyatakan pembelajar-

an adalah suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain, meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Artinya, pendidik harus memerhatikan komponen tersebut dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang akan digunakan. Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009, hlm. 297). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh dua orang pelaku yaitu pendidik dan peserta didik atau guru dan siswa. Perilaku yang dimunculkan adalah guru mengajar dan siswa belajar diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman belajar yang telah dirancang dan dipersiapkan guru.

Menurut Sanjaya (2009, hlm. 2) mengacu pada Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: 1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, 2) Warga yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus, 3) warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus, 4) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus, dan 5) Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Mendidik siswa tunanetra perlu memahami apa yang mereka butuhkan sehingga mereka juga layak mendapatkan pendidikan. Menurut UUD 1945 nomor 4 tahun 1997 menjamin hak atas pekerjaan bagi para penyandang cacat tubuh. Dengan demikian, dapat ditunjukkan bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap warga negara tanpa terkecuali anak tunanetra, hal tersebut juga diperkuat pada pembukaan UUD 1945 alinea keempat yang berbunyi: "Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada : Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia."

Pembelajaran pada siswa tunanetra berbeda dengan pemberian pembelajaran pada siswa umumnya, dalam proses pembelajaran mereka kurang fokus karena berkedip mata lebih banyak sehingga mengalami kesulitan berkomunikasi dua arah secara konsisten, selain itu cenderung mudah marah jika mengerjakan suatu pekerjaan karena belum dapat berkonsentrasi ketika kegiatan belajar berlangsung, dan kurang tertarik perhatiannya pada objek penglihatan seperti gambar-gambar dalam bacaan atau pada alat peraga. Siswa tunanetra merupakan suatu kondisi siswa yang mengalami gangguan dalam indra penglihatannya, gangguan tunanetra terdiri atas dua macam yaitu buta total (*total blind*) dan masih sisa penglihatan (*low vision*). Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran mereka memaksimalkan fungsi indra lainnya seperti: perabaan, penciuman, pendengaran dengan media perkembangan teknologi saat ini pembaca layar (JAWS) dan huruf *Braille*.

Tahun 1958 terdapat suatu yayasan Panti Karya Asuhan Budi, lalu pada tahun 1984 diambil alih oleh Pemda DKI Jakarta dan berubah dengan nama Panti Penyantunan dan Rehabilitasi Khusus Tunanetra, sesuai dengan SK Gubernur provinsi DKI Jakarta nomor 736 nama panti berubah lagi menjadi Panti Sosial Bina Netra Cahaya Bathin (PSBN). Panti sosial ini merupakan salah satu panti dinas sosial provinsi DKI Jakarta dengan nomor 163 tahun 2002 yaitu tentang pembentukan organisasi dan tata kerja unit pelaksanaan teknis di lingkungan dinas bina mental spiritual dan kesejahteraan sosial provinsi DKI Jakarta yang memberikan pelayanan terhadap penyandang disabilitas netra secara gratis.

Keterampilan berbahasa atau biasa disebut *language skills* mencakup empat segi, yaitu: keterampilan menyimak atau mendengarkan (*listening skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*), dan keterampilan berbicara (*speaking skills*). Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan antara keterampilan satu dengan yang lainnya dengan cara yang beraneka rona, selain itu keempat keterampilan tersebut berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari suatu bahasa (Tarigan, 2008, hlm. 1). Pembelajaran bahasa pada anak tunanetra menekankan pengalaman dengan menerapkan konsep benda yang nyata agar materi yang diajarkan oleh guru dapat dipahami oleh siswa, selain itu komponen yang mendukung dalam proses pembelajaran seperti: media, metode, materi, evaluasi, dan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus pada siswa tunanetra untuk mendeskripsikan sistem pembelajaran serta kurikulum yang digunakan pada siswa tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Cahaya Bathin (PSBN), yaitu salah satu yayasan sosial yang dikelola oleh Pemprov DKI Jakarta yang beralamat di Jalan Dewi Sartika No. 200 Cawang, Jakarta Timur. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, pengumpulan data berupa hasil informasi diperoleh dari informan yaitu Ibu Shinta dan Ibu Festarini, S.Pd., selaku kepala bagian pembinaan dan pengembangan warga binaan sosial (WBS) dan siswa tunanetra di PSBN. Data berupa dokumen maupun arsip juga disertakan untuk melengkapi penelitian. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi, empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang dimanfaatkan adalah penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong, 2010, hlm. 330).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan di atas terdapat temuan dalam penelitian tentang kurikulum pembelajaran bahasa pada siswa tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Cahaya Bhatin, yaitu: 1) proses pembelajaran mengacu pada kurikulum standar nasional untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB A) yang ditetapkan oleh Kemendikbud, kurikulum nasional digunakan sebagai bahan evaluasi siswa untuk kegiatan pendidikan formal yaitu SDLB A seperti pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan Bahasa Inggris. Selain penggunaan kurikulum nasional siswa tunanetra di PSBN juga memakai kurikulum Panti yaitu kurikulum berbasis Pembinaan keterampilan yang meliputi: a) *Sosial*: ADL (*Activity Daily Living*), OM (Orientasi Mobilitas), dan rekreasi, b) *Keterampilan*: Broadcast, salon, pijat Shi Atsu, massage, membuat keset, merajut, operator telepon, komputer, c) *Kesenian*: Band, keyboard, biola, vokal, marawis, gitar, dan tari. Persentase penerapan kurikulum pembelajaran di atas yaitu 40% (kurikulum nasional) : 60% (kurikulum Panti).

2) Pelaksanaan pembelajaran pada siswa tunanetra di PSBN untuk kegiatan pendidikan formal aktif dari hari Senin-Jumat dimulai pukul 08.00 sampai dengan 12.30 WIB. Metode yang digunakan oleh tenaga pengajar di PSBN adalah teori, praktek, diskusi, dan magang. Pembelajaran bahasa dilakukan guru dengan menggunakan huruf braille seperti: buku seri pendalaman materi Bahasa Indonesia SD siap tuntas menghadapi ujian akhir, majalah Braille Indonesia edisi anak dan remaja, kumpulan cerita dan prosa satu dekade (Filosofi Kopi dan Mencari Sang Penguasa).

Pelaksanaan untuk kurikulum Panti dimulai setelah siswa menyelesaikan sesi pendidikan formal yaitu pukul 13.00 sampai dengan 17.00 WIB, kurikulum Panti digunakan untuk menekankan pada proses pembelajaran yang terkait dengan pembinaan keterampilan seperti: a) ADL yaitu pengenalan lingkungan agar siswa tunanetra mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya tanpa bantuan orang lain, b) Pijat atau *message* yang diajarkan di panti sejak anak usia Sekolah Dasar agar siswa tunanetra mahir dalam memijat yang nantinya dapat digunakan sebagai peluang usaha kerja untuk orang berkebutuhan khusus netra, c) Musik yang diajarkan di PSBN sangat bervariasi dari ansambel, piano, biola, angklung, dan gitar, keterampilan bermusik bertujuan melatih bakat pada anak tunanetra sekaligus sebagai rangsangan psikomotorik, d) Seni Tari diberikan untuk menggali minat siswa tunanetra di bidang menari disesuaikan dengan kemampuan siswa, dalam proses kegiatannya pelatih memberikan instruksi dengan menggunakan bahasa yang diartikan ke dalam bentuk gerakan.

3) Evaluasi hasil pembelajaran pada siswa tunanetra di PSBN adalah evaluasi tingkat sekolah pendidikan formal yaitu dengan ulangan harian, pelaksanaan ujian tengah semester (UTS), dan ujian kenaikan kelas (UKK) tiap semester. Pembuatan soal UTS dan UKK disesuaikan dengan materi yang diajarkan di kelas yaitu dengan media huruf Braille, untuk soal ujian nasional mengacu pada ketentuan standar nasional namun yang berbeda dalam proses pengerjaannya adalah tiap siswa didampingi oleh seorang pendamping dari WBS untuk membacakan soal serta pengisian yang tentunya disesuaikan dengan jawaban siswa bersangkutan. Evaluasi pembelajaran tingkat kurikulum Panti sesuai dengan materi pembinaan keterampilan yang dilaksanakan tiga bulan sekali, misalnya: a) Pembinaan keterampilan seni tari, guru tari menargetkan satu tari dalam waktu tiga bulan lalu diadakan evaluasi atau penilaian untuk ke tahapan tarian berikutnya. b) Seni musik, sama halnya di bidang tari untuk materi musik siswa diajarkan untuk memainkan satu lagu jika dianggap sudah menguasai maka masuk ke tingkatan lagu selanjutnya, c) ADL, pada keterampilan ini bentuk evaluasi yang dilakukan guru adalah siswa tunanetra mampu menguasai dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar seperti beradaptasi di ruang makan lalu dilanjutkan adaptasi di lingkungan lainnya. Dalam evaluasi pembelajaran peran orang tua juga sangat penting untuk itu di PSBN juga terdapat program *parenting skill* bagi orang tua wali murid yang wajib diikuti.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran di PSBN Cahaya Bathin terdiri atas dua macam yaitu kurikulum standar nasional untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB A) yang ditetapkan oleh Kemendikbud dan kurikulum Panti PSBN dengan perbandingan 40:60%. Proses pelaksanaan pembelajaran untuk kegiatan pendidikan formal aktif dari hari Senin sampai Jumat dimulai pukul 08.00 sampai dengan 12.30 WIB dilanjutkan dengan kurikulum Panti yang dimulai pukul 13.00 sampai dengan 17.00 WIB. Metode yang digunakan guru dalam proses

pembelajaran adalah metode teori, praktik, diskusi, dan magang dengan media Braille sebagai bahan penunjang pembelajaran siswa. Evaluasi hasil pembelajaran untuk tingkat sekolah pendidikan formal yaitu pelaksanaan ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian kenaikan kelas tiap semester dengan media huruf braille, sedangkan soal ujian nasional mengacu pada ketentuan standar nasional dengan pendamping dari WBS untuk membacakan soal serta pengisian siswa. Evaluasi pembelajaran tingkat kurikulum Panti disesuaikan oleh guru dengan pemberian materi pembinaan keterampilan yang dilaksanakan tiga bulan sekali.

Pembelajaran pada siswa tunanetra tentunya berbeda dengan pemberian pengajaran pada siswa pada umumnya, dalam prosesnya ada beberapa permasalahan yang muncul karena keterbatasan dalam penglihatan. Namun hal tersebut tidak menjadi kendala karena cacat bukan halangan untuk berkreasi, moto tersebut dituliskan di PSBN dan sebagai bentuk implementasi bahwa siswa tunanetra juga mempunyai hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, dinas sosial Provinsi DKI Jakarta memfasilitasi pendidikan bagi penyandang disabilitas netra di PSBN Cahaya Bathin dengan tujuan agar mereka dapat hidup layak, mandiri, dan berkualitas.

REFERENSI

- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2008). *Filosofi Kopi*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- _____. (2008). *Mencari Sang Penguasa (Versi Braille oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa)*. Balai Pustaka
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

OPTIMALISASI PEMBELAJARAN LITERASI DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMAN 1 PAMEKASAN

Moh. Hafid Effendy

Prodi Tadris Bahasa Indonesia STAIN Pamekasan

effendyhafid@gmail.com

Abstract: *The background of this research is the decreasing of SMAN 1 Pamekasan students' reading interest in learning Indonesian. The condition of it is showed that the result of Indonesian has not resulted the better score than other subjects. The result of the research showed that 1) Literacy learning at SMAN 1 Pamekasan has been implementing for last two years. SMAN 1 Pamekasan is as a reference school in developing literacy at school. This is suitable with the government program that proclaims literacy at school. The implementation of literacy that have been implemented in the classrooms is reading corner programming by the school. Every student and teacher can give their books to the school and they can be put on shelves as reading corner. 2) One of Learning literacy models in Indonesian subject at SMAN 1 Pamekasan uses scientific approach in which the models depend on the basic competence mentioned on lesson plan (RPP) that is made by the teacher. 3) The assessment of Indonesian literacy learning at SMAN 1 Pamekasan used by the teacher shows that the assessment is also matched with the scoring rubric that is available on the lesson plan teacher-made. This refers to the basic competence. 4) The effort of the school in optimizing literacy learning shows that it is done by all the school party. Those are the headmaster, teachers and students. One of the efforts done by the headmaster is holding workshop of literacy, holding literacy competition on language month, developing the teachers' references in teachers' room and optimizing the corner reading in classrooms.*

Keywords: *Optimize, literacy, Indonesian*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya minat baca siswa di SMAN 1 Pamekasan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kondisi merosotnya minat baca dibuktikan bahwa hasil ujian bahasa Indonesia belum menghasilkan yang maksimal dibandingkan mata pelajaran yang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Implementasi Pembelajaran Literasi di SMAN 1 Pamekasan. sudah digelar semenjak dua tahun terakhir, SMAN 1 Pamekasan sebagai sekolah rujukan dalam hal pengembangan literasi di sekolah. Hal ini seiring dengan program pemerintah yang mencanangkan literasi di sekolah. Implementasi literasi yang telah terlaksana di kelas meliputi pojok baca yang sudah diprogramkan oleh sekolah, setiap siswa dan guru dapat menghibahkan buku referensi ke sekolah dan diletakkan di lemari sebagai sudut baca di kelas. 2) Model Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Pamekasan. salah satunya menggunakan pendekatan saintifiks yang model-modelnya bergantung kepada kompetensi dasar yang ada pada RPP yang dibuat guru. 3) Penilaian Pembelajaran Literasi Bahasa Indonesia di SMAN 1 Pamekasan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran literasi bahasa Indonesia menunjukkan bahwa penilaian juga disesuaikan dengan rubrik yang ada di RPP yang dibuat guru, hal ini merujuk kepada kompetensi dasar yang ada. 4) Upaya Pihak Sekolah dalam optimalisasi pembelajaran literasi menunjukkan bahwa upaya optimalisasi dilakukan oleh semua pihak, baik upaya kepala sekolah, guru, dan siswa. Salah satu upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah mengadakan *workshop* tentang literasi, menggelar lomba-lomba literasi di bulan bahasa, dan pengembangan tandon referensi guru di ruang guru dan optimalisasi sudut baca di kelas.

Kata Kunci: Optimalisasi, literasi, bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah atau madrasah masih merupakan isu yang sangat menarik untuk diperbincangkan. Kemenarikan itu terutama ihwal ruang lingkup materi pokok yang harus dibelajarkan guru kepada peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan guru dalam rangka menciptakan hasil dan dampak pendidikan yang berkualitas. Media dan sumber belajar yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Bentuk penilaian pembelajaran yang linier dengan aktivitas belajar siswa dan memiliki validitas tinggi di sekolah.

Perubahan paradigma pembelajaran bahasa Indonesia tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi dan Permen-

diknas nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam (Permen-diknas, 2006, hlm. 2) dijelaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah atau madrasah diarahkan pada peningkatan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Perubahan ini merupakan salah satu realisasi dari Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai pencanangan mutu pendidikan yang secara lengkap tertuang dalam Rencana Strategik 2005 s.d. 2025 berupa strategi "Kebijakan Peningkatan Mutu, Relevansi, dan Daya Saing". Perubahan sebagaimana hal di atas berkonsekuensi pada perubahan berbagai strategi pendidik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Di sisi lain, dalam Prosiding Literasi (Effendy, 2015, hlm. 192) menjelaskan bahwa istilah literasi tentu sudah tidak asing bagi kita. Kata tersebut bahkan menjadi kata yang sering terucap. Dahulu peneliti hanya mengetahui bahwa pengertian literasi itu sekadar kemampuan membaca dan menulis. Walaupun definisi (lama) literasi adalah kemampuan membaca dan menulis, istilah literasi jarang dipakai dalam konteks pembelajaran persekolahan di Indonesia. Hal ini dapat terlihat dari tidak adanya lema literasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Persekolahan di Indonesia nampaknya lebih senang menggunakan istilah pengajaran bahasa atau pelajaran bahasa daripada menggunakan istilah literasi. Pada masa itu, membaca dan menulis mungkin dianggap cukup sebagai pendidikan dasar bagi manusia guna menghadapi tantangan zaman dan kerasnya kehidupan.

Perlu diketahui bahwa dalam ranah pembelajaran, kemampuan literasi adalah kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Kemampuan literasi sangat dibutuhkan siswa dalam rangka menguasai berbagai mata pelajaran. Supaya siswa dapat mencapai tujuan setiap mata pelajaran (meliputi penguasaan ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap) maka mereka harus memiliki kemampuan literasi. Dengan demikian, jelaslah bahwa kemampuan literasi tidak terbatas pada kemampuan kognitif, melainkan kemampuan yang bersifat lebih kompleks karena mencakup aspek sosial, aspek kebahasaan, dan aspek psikologis.

Kenyataan di SMAN 1 Pamekasan tentang pembelajaran literasi memang telah ter-patri sejak dulu, siswa dididik dan dibina untuk selalu membaca dan menulis. Adapun bentuk aktivitas menulis siswa dengan cara mengikuti lomba-lomba karya tulis ilmiah dan lomba cipta baca puisi. Namun, aktivitas tersebut menarik untuk diteliti supaya lebih dioptimalkan menjadi tradisi sehari-hari. Sehingga siswa memiliki inisiatif ingin inovatif dan kreatif dalam membudayakan membaca dan menulis.

Literasi sangat penting bagi siswa karena keterampilan literasi akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mereka dan kehidupannya. Keterampilan literasi yang baik akan membantu siswa dalam memahami teks lisan, tulisan, maupun gambar/visual, oleh karena itu pengembangan literasi siswa dalam pembelajaran selalu dilakukan secara terpadu antara kegiatan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Hal itu karena keempat keterampilan tersebut memiliki hubungan yang sangat erat, meskipun masing-masing memiliki ciri tertentu. Karena adanya hubungan yang sangat erat ini, pembelajaran dalam satu jenis keterampilan dapat meningkatkan keterampilan yang lain. Misalnya pembelajaran membaca, dapat juga meningkatkan keterampilan berbicara, menyimak dan menulis. Setelah siswa membaca, tentunya guru akan memberikan pertanyaan tentang isi bacaan (berbicara), dan siswa diminta menceritakan kembali apa yang dibaca dengan bahasanya sendiri (berbicara), berikutnya siswa menuliskan apa yang diceritakan dengan tata tulis yang benar menulis (Effendy, 2015, 194).

Oleh karena itu, berdasarkan realita di atas. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "*Optimalisasi Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Pamekasan*". Berdasarkan konteks penelitian di atas, dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut. 1) Bagaimana implementasi pembelajaran literasi di SMAN 1 Pamekasan?,

2) Bagaimana model pembelajaran literasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMAN 1 Pamekasan? 3) Bagaimana penilaian pembelajaran literasi bahasa Indonesia di SMAN 1 Pamekasan? 4) Bagaimana upaya pihak sekolah dalam optimalisasi pembelajaran literasi di SMAN 1 Pamekasan?

Kajian Teoretis tentang Literasi

Literasi yang dalam bahasa Inggrisnya *literacy* berasal dari bahasa Latin *littera* (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Namun demikian, literasi utamanya berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan. Adapun sistem bahasa tulis itu sifatnya sekunder. Manakala berbicara mengenai bahasa, tentunya tidak lepas dari pembicaraan mengenai budaya karena bahasa itu sendiri merupakan bagian dari budaya. Sehingga, pendefinisian istilah literasi tentunya harus mencakup unsur yang melingkupi bahasa itu sendiri, yakni situasi sosial budayanya. Berkenaan dengan ini Kern (dalam Mike, 1995, hlm. 50) mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif sebagai berikut:

"Literacy is the use of socially-, and historically-, and culturally- situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic – not static – and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge".

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa literasi memerlukan kemampuan yang kompleks. Adapun pengetahuan tentang *genre* adalah pengetahuan tentang jenis-jenis teks yang berlaku/digunakan dalam komunitas wacana misalnya, teks naratif, eksposisi, deskripsi dan lain-lain.

Di sisi lain, Teale dan Sulzby (dalam Alwasilah, 2005, hlm. 6) menjelaskan bahwa konsep pengajaran literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Seseorang disebut *literate* apabila ia memiliki pengetahuan yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat dan pengetahuan yang dicapainya dengan membaca, menulis, dan *arithmetic* memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakat.

Selain itu, Stripling (2005, hlm. 6) menyatakan bahwa *"literacy means being able to understand new ideas well enough to use them when needed. Literacy means knowing how to learn"*. Pengertian ini didasarkan pada konsep dasar literasi sebagai kemelekwacanaan sehingga ruang lingkup literasi itu berkisar pada segala upaya yang dilakukan dalam memahami dan menguasai informasi. Robinson menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan membaca dan menulis secara baik untuk berkompetisi ekonomis secara lengkap. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis yang berhubungan dengan keberhasilan seseorang dalam lingkungan masyarakat akademis, sehingga literasi merupakan piranti yang dimiliki untuk dapat meraup kesuk-sesan dalam lingkungan sosial. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa literasi adalah (1) kemampuan baca-tulis atau kemelekwacanaan; (2) kemampuan mengintegrasikan antara menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berpikir; (3) kemampuan siap untuk digunakan dalam menguasai gagasan baru atau cara mempelajarinya; (4) piranti kemampuan sebagai penunjang keberhasilannya dalam lingkungan akademik atau sosial; (5) kemampuan performansi membaca dan menulis yang selalu diperlukan; (6) kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana secara profesional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa yang dipilih secara *random sampling* di SMAN 1 Pamekasan dengan prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan adalah Reduksi Data, Display Data, dan kesimpulan atau Verifikasi. Sedangkan untuk mengecek keabsahan data. Peneliti melakukan perpanjangan kehadiran peneliti, Ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Optimalisasi Pembelajaran Literasi di SMAN 1 Pamekasan

Optimalisasi pembelajaran literasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMAN 1 Pamekasan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Implementasi Pembelajaran Literasi di SMAN 1 Pamekasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMAN Pamekasan sudah digelar semenjak dua tahun terakhir, SMAN 1 Pamekasan sebagai sekolah rujukan dalam hal pengembangan literasi di sekolah. Hal ini seiring dengan program pemerintah yang mencanangkan literasi di sekolah. Implementasi literasi yang telah terlaksana di kelas meliputi sudut baca atau pojok baca yang sudah diprogramkan oleh sekolah, setiap siswa dan guru dapat menghibahkan buku referensi ke sekolah dan diletakkan di lemari sebagai sudut baca di kelas. 2) Model Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Pamekasan menunjukkan bahwa model pembelajaran literasi di SMAN 1 Pamekasan menurut guru bahasa Indonesia salah satunya menggunakan pendekatan saintifiks yang model-modelnya bergantung kepada kompetensi dasar yang ada pada RPP yang dibuat guru. Jika kompetensi dasarnya berupa memerankan drama sesuai dengan karakteristik tokoh, maka model yang digunakan berupa *role playing* (bermain peran). Oleh karena itu, apabila guru mengajar harus disesuaikan dengan kompetensi dasar dalam memilih model pembelajarannya. 3) Penilaian Pembelajaran Literasi Bahasa Indonesia di SMAN 1 Pamekasan. Hasil observasi penilaian yang digunakan guru SMAN 1 Pamekasan dalam pembelajaran literasi bahasa Indonesia menunjukkan bahwa penilaian juga disesuaikan dengan rubrik yang ada di RPP guru, sedangkan rubrik itu merujuk kepada kompetensi dasar yang ada. Untuk pembelajaran literasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia tetap mengacu kepada kurikulum 2013 dengan menggunakan penilaian autentik dan penilaian berbasis proyek. 4) Upaya Pihak Sekolah dalam Optimalisasi Pembelajaran Literasi di SMAN 1 Pamekasan menunjukkan bahwa upaya optimalisasi pembelajaran literasi di SMAN 1 Pamekasan dilakukan oleh semua pihak, baik upaya kepala sekolah, guru, dan siswa. Salah satu upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah mengadakan *workshop* tentang literasi, menggelar lomba-lomba literasi di bualan bahasa, dan pengembangan tandon referensi guru di ruang guru dan optimalisasi sudut baca di kelas. Adanya *workshop* literasi diharapkan untuk dapatnya para guru mengembangkan model pembelajaran dan sistem penilaian dalam pembelajaran di kelas.

Model Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Pamekasan

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa model pembelajaran literasi di SMAN 1 Pamekasan menurut guru bahasa Indonesia salah satunya menggunakan pendekatan saintifiks yang model-modelnya bergantung kepada kompetensi dasar yang ada pada RPP yang dibuat guru. Jika kompetensi dasarnya berupa memerankan drama sesuai dengan karakteristik tokoh, maka model yang digunakan berupa *role playing* (bermain peran). Oleh karena itu, apabila guru mengajar harus disesuaikan dengan kompetensi dasar dalam memilih model pembelajarannya.

Di sisi lain, dari berbagai teori tentang pembelajaran literasi, dapat disajikan beberapa model yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajarannya. Beragam model pembelajaran yang bersifat kooperatif lebih disarankan karena model ini lebih mengedepankan pemanfaatan kerja sama antarkelompok siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Beberapa contoh model pembelajaran literasi yang dimaksudkan antara lain model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*), STAD (*Student Teams Achievement Division*), *Two Stay Two Stay*, dan STL (*Student Team Learning*). Khusus untuk pembelajaran menulis, contohnya antara lain model jigsaw, menulis berputar (*Write Around*), model pembelajaran TPS (*Think Pairs Share*). Model TPS dapat dipilih karena lebih mengedepankan kekuatan “perenungan” atau kontemplasi siswa dalam berpikir dan menuliskan apa yang direnungkannya terhadap sederet persoalan, pertanyaan, serta jawaban dari masalah yang dihadapi. Produk tulisan yang baik dapat dihasilkan jika siswa sudah mampu menghayati dan merenungkan suatu masalah secara mendalam. Selanjutnya diharapkan muncul intuisi dalam diri mereka dan mulai menuangkannya dalam bentuk tulisan.

Di sisi lain, hasil observasi terhadap guru dan siswa. Bahwa model pembelajaran literasi secara umum di SMAN 1 Pamekasan penerapannya ada dua tahap kegiatan dalam membaca buku, pertama kegiatan membaca dilakukan 15 menit sebelum pelajaran dimulai, kedua pembelajaran literasi dilakukan oleh siswa di saat ada waktu senggang di jam pelajaran.

Penilaian Pembelajaran Literasi Bahasa Indonesia di SMAN 1 Pamekasan

Hasil observasi penilaian yang digunakan guru SMAN 1 Pamekasan dalam pembelajaran literasi bahasa Indonesia menunjukkan bahwa penilaian juga disesuaikan dengan rubrik yang ada di RPP guru, sedangkan rubrik itu merujuk kepada kompetensi dasar yang ada. Untuk pembelajaran literasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia tetap mengacu kepada kurikulum 2013 dengan menggunakan penilaian autentik.

Terdapat banyak teknik penilaian untuk mengukur kemampuan berbahasa dan bersastra Indonesia. Secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yakni teknik tes dan teknik nontes. Yang termasuk ke dalam teknik tes adalah tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik, sedangkan yang termasuk ke dalam teknik nontes adalah pengamatan, penugasan, portofolio, jurnal, penilaian diri, dan penilaian antarteman.

Dalam kaitan dengan kurikulum 2013 ini, maka pemahaman penilaian otentik memiliki pengertian yang lebih komprehensif. Hal ini sebagaimana dikutip dari *American Librabry Association* penilaian otentik didefinisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktifitas yang relevan dalam pembelajaran (Depdikbud, 2013). Ada empat macam kegiatan penilaian otentik yang ditawarkan dalam pelaksanaan kurikulum 2013 ini, antara lain penilaian kinerja, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan penilaian tertulis. Masing-masing jenis penilaian otentik ini memiliki kelebihan. Kelebihan ini yang bisa dioptimalkan dengan cara menyesuaikan dengan kompetensi dasarnya. Karena setiap kompetensi dasar ini memiliki karakteristik yang berbeda dan membutuhkan instrumen penilaian yang berbeda pula.

Di samping itu, hasil observasi menunjukkan bahwa di SMAN 1 Pamekasan portofolio hal ini juga menerapkan penilaian proyek. Selain menerapkan penilaian penilaian proyek dalam pembelajaran literasi tugas utama guru dalam proses penilaian pembelajaran perlu memahami dahulu yang berkaitan dengan: (1) sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang akan dinilai; (2) fokus penilaian akan dilakukan, misalnya, berkaitan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan; dan (3) tingkat pengetahuan apa yang akan dinilai, seperti penalaran, memori, atau proses. Dalam Depdikbud Penilaian otentik yang dianut oleh kurikulum 2013 memiliki empat jenis penilaian yang disarankan, yaitu penilaian kinerja, portofolio, proyek, dan penilaian tertulis. Penilaian kinerja ini merupakan penilaian yang menekankan pada perilaku dan keterampilan peserta didik. Penilaian dilakukan dengan mengamati kinerja peserta didik perlu

dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai keterampilan berbahasa peserta didik, dari aspek keterampilan berbicara, misalnya, guru dapat mengobservasinya dalam kegiatan seperti berpidato, berdeklamasi, dan wawancara. Pengamatan tersebut akan memerhatikan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Namun untuk menjaga objektivitas penilaian, guru sebaiknya juga membuat lembar pengamatan yang reliabel dan ajeg. Penilaian otentik sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Pelibatan peserta didik dalam penilaian proyek dapat dimulai dari perencanaan pembelajaran.

Upaya Pihak Sekolah dalam Optimalisasi Pembelajaran Literasi di SMAN 1 Pamekasan

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa upaya optimalisasi pembelajaran literasi di SMAN 1 Pamekasan dilakukan oleh semua pihak, baik upaya kepala sekolah, guru, dan siswa. Upaya optimalisasi merupakan agenda yang perlu terus diperhatikan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah mengadakan *work-shop* tentang literasi, menggelar lomba-lomba literasi di bulan bahasa, dan pengembangan tandon referensi guru di ruang guru dan optimalisasi sudut baca di kelas. Adanya *workshop* literasi diharapkan untuk dapatnya para guru mengembangkan model pembelajaran dan sistem penilaian dalam pembelajaran di kelas.

Di samping itu, kegiatan tersebut merupakan salah satu upaya untuk meretas komunikasi global. Melalui optimalisasi literasi, transfer ilmu pengetahuan dari masa ke masa dapat berjalan secara optimal. Selain itu, tanpa kemampuan membaca dan menulis, seseorang siswa tidak akan bisa membuka cakrawala pengetahuan.

Di sisi lain, hasil observasi dan wawancara terhadap guru juga menunjukkan bahwa upaya guru di SMAN 1 Pamekasan mulai dua tahun terakhir sejak penerapan program literasi sekolah sudah melakukan terobosan, salah satu terobosannya yakni optimalisasi sudut baca di kelas, pelaksanaan lomba di bulan bahasa, dan pemberian penghargaan kepada siswa yang sering mengunjungi perpustakaan dan yang sering meminjam buku di perpustakaan.

Adapun respon siswa dengan upaya sekolah dalam optimalisasi pembelajaran literasi, siswa merasa senang dengan membaca, siswa merasa suka dengan program sekolah. Di samping itu, upaya sekolah dalam mengoptimalkan pembelajaran literasi yakni melalui program gerakan membaca setiap hari di kelas setelah membaca surat-surat pendek. Bahan bacaan sudah dipersiapkan di sudut baca atau di lemari yang ada di dalam kelas. Adapun buku bacaan yang ada merupakan bantuan hibah per siswa dan guru. Hal ini merupakan swadaya kesadaran bersama dalam menciptakan program literasi sekolah.

Di lingkungan sekolah SMAN 1 Pamekasan, gerakan gemar membaca di kalangan siswa sudah ditindaklanjuti dengan pembenahan sarana maupun prasarana membaca. Melengkapi bahan dan sumber bacaan. Di SMAN 1 Pamekasan sudah memiliki unit gedung perpustakaan, minimal ruang baca yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Di samping itu, akses baca melalui media online sudah digalakkan. Hal ini guna mempermudah akses siswa dalam membuka cakrawala pengetahuan di sekolah. Oleh karena itu, adanya beberapa upaya optimalisasi di sekolah, setiap tahun pasti ada evaluasi hasil pelaksanaan program yang sudah dilaksanakan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Implementasi Pembelajaran Literasi di SMAN 1 Pamekasan sudah digelar semenjak dua tahun terakhir, SMAN 1 Pamekasan sebagai sekolah rujukan dalam hal pengembangan literasi di sekolah. Hal ini seiring dengan program pemerintah yang mencanangkan literasi di sekolah. Implementasi literasi yang telah terlaksana di kelas meliputi sudut baca atau pojok baca yang sudah diprogramkan oleh sekolah, setiap siswa dan guru dapat menghibahkan buku referensi ke sekolah dan diletakkan di lemari sebagai sudut baca di kelas. 2) Model Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di

SMAN 1 Pamekasan. salah satunya menggunakan pendekatan saintifik yang model-modelnya bergantung kepada kompetensi dasar yang ada pada RPP yang dibuat guru. 3) Penilaian Pembelajaran Literasi Bahasa Indonesia di SMAN 1 Pamekasan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran literasi bahasa Indonesia menunjukkan bahwa penilaian juga disesuaikan dengan rubrik yang ada di RPP yang dibuat guru, hal ini merujuk kepada kompetensi dasar yang ada. 4) Upaya Pihak Sekolah dalam optimalisasi pembelajaran literasi menunjukkan bahwa upaya optimalisasi dilakukan oleh semua pihak, baik upaya kepala sekolah, guru, dan siswa. Salah satu upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah mengadakan *workshop* tentang literasi, menggelar lomba-lomba literasi di bualan bahasa, dan pengembangan tandon referensi guru di ruang guru dan optimalisasi sudut baca di kelas.

REFERENSI

- Alwasilah, A. C. (2001). *Membangun Kota Berbudaya Literat*. Media Indonesia. Jakartari.
- _____. (2005). "Kurikulum Berbasis Literasi", dalam, diakses 11 November 2008.
- Baynham, M. (1995). *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts*. London: Longman.
- Depdiknas. (2005). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta.
- Gipayana, M. (2002). "Pengajaran Literasi dan Penilaian Portofolio dalam Pembelajaran Menulis." *Disertasi Doktor Tidak Diterbitkan*.
- Harjasujana, A. S. (1999). *Membaca*. Makalah disampaikan dalam Diklat MMAS di PPPG Bahasa. Jakarta.
- Hafni. (1981). *Pemilihan dan Pengembangan Bahan dalam Pengajaran Membaca*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- Hasibuan, J.J. (Ed). (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hopkin, D. A. (1993). *Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Lingustik*. Jakarta: Gramedia.
- Miles, M. B. and Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. (Terj. Tjeptjep Rohendi R.) Jakarta: UI Press.
- Nitko A. J., & Brookhart S.M. (2007). *Educational Assessment of Students*. Colombus: Ohio. Fifth Edition. Perason Merrill Prentice Hall.
- Nurhadi. (1987). *Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Malang: FPBS IKIP.
- Oka, I G. N. (1983). *Pengantar Membaca dan Pengajarannya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Rahmad. (1996). *Diktat Menyimak Sebuah Aspek Keterampilan Berbahasa*. Unira Pamekasan.
- Suyatno. (2003). *Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Suhardi. (2005). *Kreatif (Kreasi Belajar Siswa Aktif 1A)* Klaten: Viva Vakarindo.
- Subagiono. (2005). *Keterampilan Membaca*. Depdikbud: Pamekasan.
- Susiani, M. (2010). "Menyemai Budaya Literasi". <http://www.rumahdunia.net> (16 Sept 2010).
- Tarigan, H. G. (1990). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. (1986). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tukan, P. (2003). *Mahir Berbahasa Indonesia 1A*. Jakarta: Yudistira.
- Tompkin, G. E. (1994). *Teaching Writing: Balancing Process and Product*. New York: Macmilan College Publishing Company.
- _____. dan Kenneth Hoskisson. (1991). *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. New York: Max Well Macmillan International Publishing.
- Usaid Prioritas. (2015). *Pembelajaran Literasi di Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta.
- Unesa. (2014). *Membangun Budaya Literasi*; Proseding Seminar Nasional Plus. Surabaya: Unesa Uneversity Press.
- _____. (2015). *Mengembangkan Literasi di Sekolah*; Proseding Seminar Literasi Ke-2. Unesa Uneversity Press.

OPTIMALISASI KELOMPOK STUDI BAHASA (KSB) UNTUK MEWUJUDKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI LINGKUNGAN KAMPUS

Muhammad Haris dan Rivan Setiawan

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Ahmad Dahlan

harismuhammad1029@gmail.com dan rivansetiawan81@gmail.com

Abstract: A language other than to means of communication can also as a means of recreation, feeling, hearts, and realization of creativity. To the language people can imagine, do reflection of the problems in surrounding or donate ideas and his thoughts to solve the problem, can even a language beautiful like poetry, literature, or songs as a contribution of critical thinking to the existing problems. Campus as formal settings education in a high degree is expected to scored scholar as the next generation in that it has value character. The value of a character it can be realized through the discussion activities students. One of the discussion activities students outside the classroom which are engaged in language in course of study Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) is the Kelompok Studi Bahasa (KSB). This activity designed to realize character education in the neighborhood campus. KSB should be taken as an example that is effective in manifesting character education, because the purpose of education character is to establish mental students in the neighbourhood campus gets better and as planting value in self student. Character education should be an example in ksb namely cooperation, confident,, responsible, and creative.

Keywords: Optimization, group for study language, character education, campus.

Abstrak: Bahasa selain untuk sarana komunikasi bisa juga sebagai sarana untuk rekreasi, olah rasa, olah hati, dan realisasi dari kreativitas. Dengan bahasa orang dapat berimajinasi, melakukan refleksi terhadap permasalahan di sekitarnya, ataupun menyumbangkan ide dan pemikirannya untuk mengatasi permasalahan tersebut, bahkan bisa dengan bahasa yang indah seperti puisi, sastra, ataupun lagu sebagai sumbangsih pemikiran kritis terhadap persoalan yang ada. Kampus sebagai lingkungan formal pendidikan di tingkat tinggi diharapkan dapat mencetak sarjana sebagai penerus bangsa yang mempunyai nilai karakter. Nilai karakter tersebut dapat direalisasikan melalui kegiatan diskusi mahasiswa. Salah satu kegiatan diskusi mahasiswa di luar kelas yang bergerak dalam bidang bahasa pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) adalah Kelompok Studi Bahasa (KSB). Kegiatan ini dirancang untuk mewujudkan pendidikan karakter di lingkungan kampus. KSB patut dijadikan contoh yang efektif dalam mewujudkan pendidikan karakter, karena tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk mental mahasiswa di lingkungan kampus menjadi lebih baik dan sebagai penanaman nilai dalam diri mahasiswa. Pendidikan karakter yang patut dicontoh dalam KSB yaitu kerjasama, percaya diri, tanggung jawab, dan kreatif.

Kata kunci: Optimalisasi, kelompok studi bahasa, pendidikan karakter, kampus

PENDAHULUAN

Pada dasarnya kelompok tidak hanya dibangun dalam lingkungan masyarakat, melainkan dalam lingkungan kampus pun perlu adanya suatu kelompok. Hal ini bertujuan untuk membentuk mental dan perilaku mahasiswa menjadi lebih baik saat terjun di dalam lingkungan masyarakat, karena selain kewajibannya menuntut ilmu, mahasiswa juga perlu melakukan suatu interaksi sosial, sehingga saat mahasiswa terjun di dalam lingkungan masyarakat, mahasiswa dapat terbiasa dan mengamalkan ilmunya dengan mudah berkat adanya suatu kelompok yang mereka ikuti.

Salah satu kelompok yang menjadi sorotan di lingkungan kampus adalah Kelompok Studi Bahasa (KSB) yang berada di Universitas Ahmad Dahlan (UAD). Kelompok tersebut tidak hanya berproses terkait cara bersosialisasi di masyarakat saja, melainkan mengkaji terkait pengembangan kebahasaan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Kelompok yang

dikenal dengan sebutan Kelompok Studi Bahasa (KSB) ini rutin mendiskusikan tentang gejala-gejala penggunaan bahasa yang kerap ditemukan di lingkungan masyarakat dan lingkungan kampus khususnya. Adanya kegiatan tersebut bertujuan untuk mengembangkan potensi anggota atau mahasiswa khususnya dibidang kebahasaan. Kelompok Studi Bahasa (KSB) itu sendiri memiliki anggota yang merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sehingga dalam penerapannya mahasiswa tidak hanya dapat menggunakan bahasa dengan baik dan benar, melainkan mampu mengonstruksi bahasa tersebut sebagai dasar dalam pembentukan karakter.

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya (Dewantara, 1962, hlm. 14). Dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan media pembelajaran dalam pembentukan karakter manusia, di mana pendidikan tersebut tidak bisa lepas pula dari kehidupan alam sekitarnya. Hal yang sama diuraikan (Budiyanto dalam Kurniawan, 2013, hlm. 27) yang berpendapat bahwa pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia. Dari definisi pendidikan yang diungkapkan di atas, dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) definisi pendidikan secara luas yang mana pendidikan berlaku untuk semua orang dan dapat dilakukan oleh semua orang, (2) definisi pendidikan secara sempit mengkhususkan pendidikan hanya untuk anak dan hanya dilakukan oleh lembaga atau institusi khusus dalam rangka mengantarkan kepada masa kedewasaan.

Terkait pengertian karakter, pandangan (Bagus dalam Kurniawan 2013, hlm.28) mendefinisikan karakter sebagai nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. Sementara itu, (Suyanto dalam Kurniawan 2013, hlm. 28) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk suatu kepribadian yang baik dalam keberlangsungan hidup manusia ke depannya. Sehingga, kaitannya dengan bahasa, pendidikan karakter ini dapat mengatur dan mengarahkan seseorang untuk membiasakan menggunakan bahasa dengan baik dan santun. Tentunya lewat penggunaan bahasa yang baik tersebut seseorang secara langsung akan membentuk karakternya dengan baik juga.

Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebijakan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, dan budaya (Zubaedi dalam kurniawan, 2013, hlm. 39). Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber.

Pertama, agama: masyarakat indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. *Kedua*, Pancasila: Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas

dasar prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pendidikan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai warga negara. *Ketiga*, budaya: nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa. *Keempat*, tujuan pendidikan nasional UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa.

Hubungan Bahasa dengan Pendidikan Karakter

Bahasa dapat menunjukkan cerminan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang mereka ucapkan. Penggunaan bahasa yang baik, santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan pribadi penerusnya berbudi pekerti. Sebaliknya, melalui penggunaan bahasa yang sarkasme, menghujat, memaki, memfitnah, memprovokasi, atau melecehkan, akan mencitrakan pribadi yang tidak berbudi pekerti.

Bahasa memang memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional. Begitu pentingnya bahasa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sehingga perlu suatu kebijakan yang berimplikasi pada pembinaan dan pembelajaran di lembaga pendidikan agar terwujudnya karakter yang baik terhadap manusia khususnya mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berkaitan erat dengan bahasa.

Kegiatan Mahasiswa Sebagai Wadah Pembentukan Karakter

Proses pembentukan karakter dapat diterapkan pada tingkat perguruan tinggi melalui keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan. Mahasiswa selalu memiliki keinginan untuk mengembangkan diri dan meningkatkan nilai intelektual dan integritas terhadap masyarakat. Keinginan-keinginan yang dimaksud tidak serta merta diperoleh dalam bangku kuliah saja, tetapi justru hal itu didapatkan dalam sebuah organisasi. Organisasi yang dimaksud misalnya; *pertama*, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) ditingkat universitas dan fakultas yang merupakan lembaga eksekutif mahasiswa yang mewadahi aspirasi mahasiswa; *kedua*, Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) yang merupakan organisasi intrakampus yang berada pada program studi keilmuan dalam ruang lingkup fakultas tertentu; *ketiga*, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang merupakan wadah aktivitas mahasiswa untuk mengembangkan minat, bakat dan keahlian tertentu bagi mahasiswa yang ada di dalamnya.

Khususnya dalam Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI UAD), adanya suatu kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Studi Bahasa (KSB) berupa kegiatan diskusi atau pengkajian yang memfokuskan pada bidang bahasa. Kegiatan tersebut harapannya mampu memberikan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbahasa pada mahasiswa. Selain itu, Kelompok Studi Bahasa (KSB) merupakan suatu wadah pembenahan diri mahasiswa untuk membentuk dan mengembangkan potensi mereka

dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik. Sehingga, kegiatan ini mampu melatih mahasiswa untuk menemukan dan menyaring nilai-nilai karakter yang tepat sesuai karakternya masing-masing dengan memanfaatkan bahasa sebagai pembentukan karakter.

Kegiatan Kelompok Studi Bahasa (KSB) Sebagai Pembangun Karakter Mahasiswa

Dalam upaya mengembangkan potensi dan menyaring nilai-nilai karakter pada mahasiswa, maka semua itu dapat diterapkan melalui beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Studi Bahasa (KSB) antara lain sebagai berikut.

1. Mengadakan diskusi kebahasaan baik di lingkungan kampus atau di luar kampus.
2. Mengadakan kerja kelompok dengan tema yang berbeda-beda.
3. Mengamati gejala kebahasaan yang sedang terjadi di masyarakat. Kemudian gejala kebahasaan tersebut didata dan diteliti dengan menggunakan metode, hingga akhirnya menghasilkan proposal atau laporan singkat dalam penelitian bahasa tersebut.
4. Kemudian Kelompok Studi Bahasa (KSB) juga mengadakan suatu kegiatan lain, seperti dibidang kewirausahaan. Dalam hal ini yang dibahas adalah bagaimana lulusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) dapat berwirausaha sesuai dengan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, seperti tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Selain tindakan, karakter juga dapat dilihat dari segi bahasa yang digunakan oleh seseorang. Dengan penggunaan bahasa yang baik, maka tercermin juga kepribadian atau karakter yang baik dari diri seseorang. Sehingga, optimalisasi Kelompok Studi Bahasa (KSB) di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI UAD) dapat mewujudkan pendidikan karakter yang dilakukan melalui beberapa kegiatan, seperti diskusi atau kajian kebahasaan baik di lingkungan kampus atau di luar kampus, dan mengadakan kerja kelompok dengan tema yang berbeda-beda terkait gejala bahasa yang sedang terjadi di masyarakat melalui proses mengamati, mendata, dan menganalisis gejala kebahasaan tersebut.

REFERENSI

- Dewantara, K. H. (1962). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

MODEL PEMBELAJARAN MENULIS KARYA ILMIAH BERBASIS PENDEKATAN PROSES DAN PENDEKATAN SAINTIFIK DI PERGURUAN TINGGI

Muhammad Iksan, Adnan, Riadi Suhendra

Universitas Samawa

Iksan.unsa@gmail.com

Abstract: *Academic writing is one of the competencies that must be mastered by students in college. Nevertheless the results of several studies indicated that students' writing was inadequate. It happened because of the inadequate student learning motivation and the students were lack of the opportunity to practice writing. For that, learning to write scientific papers should use the learning model of the students center. One of the learning models presented to the students was the learning model of Prosain. The term prosain was an acronym of the process word and scientific word in the scientific process. The Prosain model was developed on scientific processes and approaches.*

Keywords: pendekatan proses, model prosain, pendekatan saintifik, menulis karya ilmiah

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik di lingkungan belajar. Interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran harus terbangun dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan. Untuk itu, pendidik sebagai penyelenggara dan sekaligus manager pembelajaran harus mendesain pembelajaran dengan baik. Desain pembelajaran yang baik bersesuaian dengan tujuan pembelajaran, materi ajar, dan karakteristik peserta didik. Strategi, pendekatan, model, metode, dan teknik yang digunakan dalam pembelajaran juga harus bersesuaian dengan karakteristik materi ajar dan karakteristik peserta didik.

Materi ajar keterampilan diajarkan dengan pola yang berbeda dengan materi ajar pengetahuan. Materi ajar keterampilan pengajarannya menggunakan pendekatan, model, dan metode pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Mata kuliah praktik proporsi praktiknya harus lebih banyak bila dibandingkan dengan penyampaian teori dan konsep di kelas, seperti, mata kuliah Bahasa Indonesia dan mata kuliah Teknik penulisan karya ilmiah. Namun dalam praktiknya, masih dijumpai ada pengajar yang lebih banyak menggunakan metode ceramah daripada metode pembelajaran aktif. Pembelajaran berpusat pada pengajar, bukan pada peserta didik. Peserta didik kurang mendapatkan kesempatan untuk praktik menggunakan bahasa Indonesia, seperti praktik menulis karya ilmiah. Pemilihan strategi, pendekatan, model, dan teknik yang kurang tepat berdampak buruk peknik penulisan karya ilmiah.

Hasil kajian Badudu (1988) dan Awaln (2013) menunjukkan bahwa kualitas karya tulis mahasiswa belum memadai karena banyak dijumpai penggunaan kata yang kurang tepat, struktur kalimat yang rancu, dan pola penalaran tidak terstruktur. Rahmiati (2014) menyatakan bahwa mahasiswa memiliki hambatan internal dan eksternal dalam menulis karya ilmiah. Hambatan internal seperti kurang motivasi, kurang membaca dan lain-lain. Hambatan eksternal seperti mahasiswa kurang dilatih menulis, materi perkuliahan konseptual, kurikulum kurang tepat dan lain-lain. Model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata kuliah Teknik Penulisan Karya Ilmiah adalah model pembelajaran aktif berpusat pada mahasiswa. Model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk praktik menulis yang seluas-luasnya. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran menulis karya ilmiah berbasis pendekatan proses dan

pendekatan saintifik yang disebut dengan model “Prosain”. Istilah Prosain merupakan akronim dari kata proses dan kata saintifik.

PEMBAHASAN

Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi rancangan pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Sagala, 2005). Model pembelajaran merupakan sebuah kerangka konseptual yang mendeskripsikan pengorganisaian pengalaman belajar dan melukiskan prosedur pembelajaran yang tersusun secara sistematis untuk mencapai tujuan (Fathurrohman, 2015). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaknya, lingkungannya, dan sistem pengolahannya (Arends, 2002). Joyce and Weill (2003) mengidentifikasi lima unsur penting sebagai uraian dari suatu model pembelajaran, yaitu (1) sintaks, (2) sistem sosial, (3) prinsip reaksi, (4) sistem pendukung, dan (5) dampak instruksional dan dampak pengiring. Sintaks merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam kegiatan pembelajaran. Sintaks pembelajaran menunjukkan secara jelas kegiatan apa yang perlu dilakukan dosen dan mahasiswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sistem sosial menggambarkan pola hubungan dosen dan mahasiswa dalam kegiatan interaksi pembelajaran.

Prinsip reaksi menggambarkan bagaimana seharusnya dosen memberikan respon kepada siswa. Dalam konteks ini dosen memandang dan memberi reaksi terhadap perilaku mahasiswa. Dalam pembelajaran prinsip reaksi merupakan perilaku mahasiswa yang berlaku dalam model. Sistem pendukung adalah segala sarana, prasarana, bahan/materi pelajaran, alat, dan media yang diperlukan untuk melaksanakan model tersebut. Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan mahasiswa pada tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sedangkan dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu kegiatan pembelajaran, sebagai akibat tercapainya suasana pembelajaran yang dialami langsung oleh mahasiswa tanpa pengarah dari dosen.

Model Prosain

Model prosain merupakan model pembelajaran yang dikembangkan mengacu pada pendekatan proses dan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang penekanannya pada aktivitas siswa (Rusman, 2017). Pendekatan saintifik mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berorientasi proses. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah suatu pendekatan pembelajaran berorientasi proses yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik aktif dalam pembelajaran (Daryanto, 2014). Pendekatan saintifik merupakan pendekatan berorientasi proses yang menuntut peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Menurut Andayani (2015) dan Rusman (2017), pendekatan saintifik memiliki beberapa komponen, yaitu (1)

mengamati, (2) menanya, (3) mencoba, (4) mengelolah, (5) menyajikan, (6) menyimpulkan, dan (7) membuat jejaring.

Pendekatan proses melatih mental, fisik, dan sosial siswa kearah yang lebih baik. Menurut Semiawan (1992) pendekatan proses adalah sistem pembelajaran yang meng-efektifkan belajar siswa untuk memperoleh pengetahuan sehingga peserta didik dapat menemukan fakta dan konsep secara mandiri. Silva dan Matsuda (2001) menyatakan bahwa pendekatan proses bukan hanya penekanannya pada produk tetapi juga pada proses. Pada proses pembelajaran peserta didik memilih dan menemukan topik sendiri, memperoleh umpan balik dari guru dan rekannya. Peserta didik didorong untuk merevisi dan menggunakan tulisannya sebagai teks utama. Tompkins (1990), menyajikan lima tahap, yaitu: (1) pramenulis, (2) pembuatan draf, (3) merevisi, (4) menyunting, dan (5) berbagi (*sharing*). Tompkins juga menekankan bahwa tahap-tahap menulis ini bukan merupakan kegiatan yang linear. Proses menulis bersifat nonlinier, artinya merupakan putaran berulang. Misalnya, setelah selesai menyunting tulisannya, penulis mungkin ingin meninjau kembali kesesuaiannya dengan kerangka tulisan atau draf awalnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap itu dapat dirinci lagi.

Pengintegrasian konsep dan unsur pendekatan proses dan pendekatan saintifik menjadi sebuah model yang dapat digunakan pada pembelajaran menulis karya ilmiah didasarkan pada pertimbangan bahwa pendekatan tersebut, (1) berpusat pada peserta didik, (2) penmengacu pada pembelajaran ilmiah, (3) mengacu pada prosedur berpikir ilmiah, dan (4) sesuai dengan karakteristik pembelajaran menulis ilmiah. Model tersebut dinamai model Prosain. Kata prosain merupakan akronim dari kata proses pada pendekatan proses dan kata saintifik pada pendekatan saintifik. Model prosain merupakan sebuah prosedur pembelajaran yang tersusun secara sistematis sebagai perpaduan unsur pendekatan proses dan pendekatan saintifik. Unsur pendekatan proses (pramenulis, pembuatan draf, merevisi, menyunting, dan berbagi (*sharing*)) dipadukan dengan unsur pendekatan saintifik (mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan).

Model ini tergolong model pembelajaran aktif karena peserta didik/mahasiswa dituntut aktif dalam pembelajaran, sementara pendidik/dosen bertindak sebagai motivator dan konselor pembelajaran. Model ini dikembangkan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis terutama menulis karya ilmiah.

Desain Model Prosain

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, model prosain dikembangkan dengan megadaptasikan unsur pendekatan proses dan penekatan saintifik menjadi sebuah model pembelajaran. Pemaduan unsur pendekatan proses dan pendekatan saintifik dikelompokkan menjadi 5 bagian yaitu (1) pra menulis, (2) menyusun draf, (3) merevisi, (4) menyunting, dan (5) berbagi. Pada tahap pramenulis dilakukan pengamatan dan bertanya untuk mengumpulkan informasi tentang topik apa yang akan ditulis. Informasi yang telah dikumpulkan melalui pengamatan dan bertanya coba dinalar melalui penulisan draf. Draf karya ilmiah yang telah disusun direvisi, diolah, dan kemudian disajikan menjadi draf karya ilmiah yang lengkap. Setelah diperoleh draf yang lengkap dilakukan penyuntingan. Pada tahap penyuntingan draf, penulis mengecek kembali tata tulis dan kejelasan tulisan agar mudah dipahami oleh pembaca. Pengecekan tata tulis dapat dilakukan dengan meminta bantuan orang lain untuk mereviu draf. Penulis memperbaiki draf tulisan mengacu pada masukan dan saran reviewer. Reviu draf dapat dilakukan melalui *peer reviewer* dan reviu

oleh dosen. Penulis memperbaiki draf karya tulis ilmiah yang telah disusun sesuai dengan saran dari reviewer. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penulis adalah mempublikasikan karya ilmiah yang telah disusun melalui seminar ilmiah, jurnal, dan media lainnya (disharing dan dikomunikasikan).

Prosedur Penerapan Model Prosain

Penerapan model prosain dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Tahap Pramenulis

Aktivitas yang dilakukan pada tahap pramenulis adalah pemilihan tema dan topik tulisan. Penentuan topik dilakukan dengan mempertimbangkan sasaran pembaca, tujuan menulis, dan memilih bentuk tulisan. Penentuan topik tulisan dilakukan dengan mempertimbangkan unsur kebaruan dan kebermanfaatannya. Topik tulisan dapat diperoleh dari hasil pengamatan seperti hasil observasi di lapangan dan hasil membaca. Topik tulisan juga dapat diperoleh dari hasil bertanya dan hasil berdiskusi dengan orang lain. Setelah penetapan topik, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mengumpulkan referensi dan data yang diperlukan. Referensi dapat diperoleh dengan mencari informasi di perpustakaan atau *browsing* di internet. Data yang akan disajikan dalam tulisan dapat juga diperoleh dari internet atau hasil wawancara dan pengamatan lapangan. Perlu disediakan waktu khusus untuk mengumpulkan referensi dan data yang diperlukan dalam menulis.

2. Tahap Penyusun Draft

Setelah referensi dan data terkumpul, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menyusun draf. Penyusunan draf diawali dengan penyusunan kerangka tulisan terlebih dahulu. Format draf tulisan disesuaikan dengan jenis karya yang disusun dan gaya selingkung tujuan publikasi. Penyusunan draf dimulai dari bagian pendahuluan, kemudian penyajian isi, baru menyusun kesimpulan.

3. Merevisi draf

Setelah selesai menyusun draf, draf tulisan disarankan untuk dibaca kembali siapa tahu terdapat kesalahan tata tulis, ada yang perlu ditambah, atau dikurangi. Jika sudah dibaca ulang dan tidak ada lagi yang perlu diperbaiki dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

4. Menyunting draf

Pada tahap penyuntingan ada dua kegiatan yang dilakukan, yaitu, (1) mengecek bahasa dan kejelasan tulisan, (2) meminta kepada reviewer untuk merevisi karya tulisnya. Revisi draf tulisan dapat dilakukan melalui peer reviewer atau revisi oleh pakar. Setelah draf karya tulis selesai direvisi dan diperbaiki dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

5. Tahap berbagi/sharing

Pada tahap berbagi mahasiswa mengkomunikasikan tulisannya dengan melakukan publikasi melalui seminar atau jurnal dan menggunakan media lainnya.

Petunjuk Penerapan Model Prosain

Penyerapan model prosain dalam pembelajaran menulis karya ilmiah dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- (1) Langkah pertama yang harus dilakukan oleh dosen adalah menyusun dan menyiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus, rencana pembelajaran semester, mengorganisasikan materi ajar, menyiapkan media pembelajaran dan perangkat penilaian seperti kisi-kisi instrumen penilaian, instrumen penilaian berupa tes atau instruksi tugas, dan rubrik penilaian atau panduan penskoran.
- (2) Kedua pelaksanaan pembelajaran mengacu pada RPS yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan penyampaian materi perkuliahan yang bersifat konseptual seperti; konsep, prinsip, jenis-jenis karya ilmiah, bahasa karya ilmiah. Setelah penyampaian materi barulah dilanjutkan dengan kegiatan penugasan.
- (3) Dosen menugaskan mahasiswa untuk menulis karya ilmiah berupa artikel, makalah, atau proposal penelitian (laporan hasil penelitian mikro) secara berkelompok atau secara individual. Format/struktur karya ilmiah yang dibuat disesuaikan dengan jenis dan bentuk karya ilmiah yang akan disusun. Jika tugas yang diberikan secara berkelompok, jumlah anggota kelompok paling tidak 2 – 3 orang agar tidak terlalu banyak. Sebaiknya tugas menulis diberikan secara individual karena capaian pembelajaran mata kuliah Teknik Penulisan Karya Ilmiah setiap mahasiswa dapat menyusun karya ilmiah.
- (4) Tugas menulis karya ilmiah dikerjakan oleh mahasiswa secara bertahap dan terstruktur yang diawali kegiatan pramenulis. Pada tahap ini mahasiswa ditugaskan untuk memilih tema dan menentukan topik karya ilmiah yang akan ditulis. Penentuan topik dilakukan dengan mempertimbangkan sasaran pembaca, tujuan menulis, dan memilih bentuk tulisan. Penentuan topik tulisan dilakukan dengan mempertimbangkan unsur kebaruan dan kebermanfaatannya. Topik tulisan dapat diperoleh dari hasil pengamatan seperti hasil observasi di lapangan, hasil membaca, dan hasil diskusi dengan pihak lain. Selanjutnya dilakukan perumusan judul. Judul karya ilmiah harus mencerminkan isi karya tulis secara keseluruhan. Mahasiswa ditugaskan untuk mencari referensi dan data yang diperlukan di perpustakaan atau dengan melakukan observasi di lapangan. Penelusuran literatur dan data juga dapat dilakukan dengan melakukan browsing di internet.
- (5) Setelah literatur dan data terkumpul, dilanjutkan dengan kegiatan penyusunan draf. Mahasiswa ditugaskan untuk menyusun draf karya tulis di kelas atau di luar jam tatap muka di kelas. Penulisan draf dimulai dari bagian pendahuluan, bagian isi, dan penutup baru dilanjutkan dengan penyusunan daftar pustaka. Jika draf karya tulis telah selesai ditulis mahasiswa ditugaskan kembali untuk membaca draf tulisannya dari bagian awal sampai bagian akhir siapa tahu ada yang perlu diperbaiki. Jika tidak ada yang perlu diperbaiki dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.
- (6) Langkah selanjutnya adalah *reviu draf karya tulis melalui peer review* (direviu teman sejawat). Hasil *peer review* diperbaiki kemudian dilanjutkan dengan *reviu* oleh dosen pengampu mata kuliah. Jika karya tulis tersebut akan dipublikasikan pada jurnal beriputasi dapat dikirimkan ke pakar untuk *reviu* kembali.
- (7) Mahasiswa ditugaskan untuk membagi atau mengumunkasikan karya tulisnya kepada pembaca melalui seminar ilmiah atau dikirimkan ke jurnal ilmiah atau media yang lainnya.
- (8) Mahasiswa diminta untuk mengumpulkan draf akhir karya tulisnya yang telah diperbaiki berdasarkan hasil *reviu*. Akan lebih baik jika draf karya tulis yang dikumpulkan oleh mahasiswa sudah dibikasikan melalui seminar ilmiah atau jurnal ilmiah.

- (9) Selanjutnya dosen memberikan penilaian. Penilaian terhadap karya tulis ilmiah dilakukan dengan menggunakan rubrik penilaian yang telah disusun dan dipersiapkan oleh dosen sebelumnya.
- (10) Dosen melakukan tindak lanjut hasil penilaian. Tindak hasil penilaian dilakukan dengan melakukan perbaikan terhadap program pembelajaran agar pembelajaran selanjutnya menjadi lebih baik dari pembelajaran sebelumnya.

PENUTUP

Pembelajaran menulis karya ilmiah di perguruan tinggi hendaknya dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menyusun karya ilmiah karena menulis karya ilmiah menjadi salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Pemahaman dan keterampilan menulis karya ilmiah yang memadai dapat menunjang peningkatan prestasi akademik dan proses penyelesaian studinya. Hasil studi Badudu (1988), Awaln (2013), dan Rahmiati (2014) menunjukkan bahwa kualitas karya tulis mahasiswa belum memadai. Mahasiswa memiliki hambatan internal dan eksternal dalam menulis karya ilmiah. Salah satu hambatan eksternalnya adalah mahasiswa kurang mendapatkan kesempatan untuk berlatih menulis karya ilmiah. Untuk itu, diperlukan model pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Model pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dan memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk praktik menulis adalah model pembelajaran berbasis pendekatan proses dan pendekatan saintifik. Model yang dimaksud adalah model Prosain. Jika model prosain diterapkan dalam pembelajaran diharapkan keterampilan menulis ilmiah mahasiswa dapat ditingkatkan.

REFERENSI

- Andayani. (2015). *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Arends, R. (1997). *Classroom Instruction Management*. New York: The Mc Graw-Hill Company.
- Awalin, N. (2013). Kualitas Penggunaan Bahasa Indonesia pada Abstrak Skripsi Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang tahun 2008-201 2. *Jurnal online*.
- Badudu, J. S. (1988). *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Semiawan, C. (1992). *Pendekatan Keterampilan Proses: Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Fatrurrahman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Pembelajaran yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bruce, J., Marsha, W., Emily, C. (2003). *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Rahmiati. (2014). Analisis Kendala Internal Mahasiswa dalam Menulis Karya Ilmiah. *Jurnal Al-Daulah*, vol. 3, no. 2, 254 – 269.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sagala, S. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Silva, T. & Matsuda, P. (2001). *On second language writing*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Tompkins, G., E. and Hoskisson, K. (1995). *Language Art: Content and Teaching Strategies*. Michigan: Merrill/Prentice Hall.

KONSEP *HIGHER ORDER THINKING* DALAM MEMAHAMI MEME: KAJIAN PRAGMATIK

Muhammad Rohmadi

Universitas Sebelas Maret

Mamad_r76@staff.uns.ac.id

Abstract: *Social media is a tool for disseminating massive information in Indonesia, due to the use by the community as a tool to spread information through Whatsapp, Facebook, twitter, Instagram, and Youtube accounts. This research source of data in the form of humor in social media. The study was conducted through stages (1) data collection through notes, documentation, FGD interviews, active participants, (2) data described in detail in terms of issues studied in the study, (3) data analysis, the data were analyzed by qualitative descriptive to answer the problem. The discourse of humor is sometimes presented in the form of a joke that is tangible from the word that should be. Humor can also convey a sarcastic remark or a nuanced criticism of laughter. HOTS approach can be used as an implicit analysis tool of meaning of discourse if it is associated with pragmatic understanding. On the other hand, people's understanding of concepts and news in a written discourse also becomes a new study to be viewed from another perspective*

Keywords: *Jokes, HOTS, Discourse, Meme*

ABSTRAK: Media sosial menjadi alat penyebaran informasi masif di Indonesia, dikarenakan penggunaan oleh masyarakat sebagai alat untuk menyebarkan berbagai informasi melalui akun *Whatsapp, Facebook, twitter, Instagram, dan Youtube*. Penelitian ini dilakukan melalui sumber data berupa humor yang ada di media sosial. Penelitian dilakukan melalui tahapan (1) pengumpulan data melalui simak catat, dokumentasi, FGD wawancara, partisipan aktif, (2) pendeskripsian data, data yang diperoleh melalui pengumpulan data dideskripsikan secara detil sesuai dengan aspek permasalahan yang dikaji dalam penelitian, (3) analisis data, data dianalisis dengan deskriptif kualitatif untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan. Wacana humor adakalanya disajikan dalam bentuk lawakan yang berwujud plesetan dari kata yang seharusnya. Humor dapat pula menyampaikan siratan menyindir atau suatu kritikan yang bernuansa tawa. Pendekatan HOTS bisa dijadikan alat analisis implisit pemaknaan wacana jika dikaitkan dengan pemahaman pragmatik. Di sisi lain, pemahaman masyarakat mengenai konsep dan berita dalam sebuah wacana tulis juga mejadi kajian baru untuk dilihat dari perspektif lain.

Kata Kunci: HOTS, Wacana, Meme, Humor

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa terapan semakin melejit disusul kemajuan teknologi, salah satunya adalah sosial media. Sosial media menjadi jejaring besar alat komunikasi massal yang membantu masyarakat berkomunikasi secara masif dalam waktu yang bersamaan. Di sisi lain, perkembangan zaman menuntut generasi muda memiliki akun sosial media sebagai wujud identitas diri. Facebook dengan 65 juta pengguna, Twitter 19,5 juta pengguna, Google+ 3,4 juta pengguna, LinkedIn 1 juta pengguna, dan Path 700 juta pengguna (Ayun, 2015, hlm. 2). Bahkan, ketakutan hilang identitas diri menuntut para remaja membuat citra diri positif agar bisa masuk jaringan pertemanan, Ayun (2015, hlm. 15) menambahkan, bahwa eksistensi remaja dilakukan dengan mengungkapkan permasalahan pribadi di sosial media.

Bahasa merupakan alat transfer informasi. Setiap pengguna sosial media memiliki *database* yang di dalamnya terangkum setiap data pribadi seorang pengguna sosial media, minimal nama, tempat-tanggal-lahir, alamat, riwayat pendidikan, pekerjaan, dan banyak informasi individual lain. Semua informasi yang dibutuhkan untuk database ditanyakan menggunakan bahasa sebagai alat transfer informasi. Pada akhirnya, setiap pengguna sosial media bisa mengakses informasi umum maupun individu seseorang.

Sayangnya, tidak semua pengguna sosial media menjadikan alat komunikasi ter-sebut dengan tujuan yang sama. Sebagian besar masyarakat masih menggunakan sosial media sebagai alat komunikasi pribadi. Selain itu, mereka beranggapan bahwa sosial media memiliki kadar privasi yang tinggi. Pada akhirnya, sebagian orang menyalahgunakan sosial media dan di antaranya tidak memahami konsekuensi logis atas interaksi yang mereka lakukan. Dijelaskan Soliha (2015, hlm. 9) bahwa sebagai alat komunikasi pengguna sosial media memiliki kecemasan yang berkorelasi signifikan dengan ketergantungan pada sosial media.

Tidak hanya kesalahan prinsip penggunaan sosial media namun masyarakat secara umum belum memahami esensi penggunaan sosial media dikaitkan dengan pemakaian bahasa. Kebutuhan atas prinsip kesantunan berbahasa dalam sosial media menjadi isu terkini yang penting untuk dibahas. Prinsip kesantunan berbahasa memberi pagar pembatas bagi pengguna sosial media dalam mengekspresikan gagasannya, sehingga batasan tersebut mampu mengontrol penggunaannya agar tidak menyatakan kesalahan berbahasa. Dijelaskan Fitri (2017, hlm. 119) bahwa penggunaan sosial media mendorong penggunaan bahasa yang cenderung membuat karakter yang berani menyontek karya orang lain di lini media yang sama, berbicara dengan gaya bahasa percakapan-percakapan di sosial media yang tidak tersaring dengan baik dan membuat mereka merasa lebih nyaman untuk mengakses dunia maya dibandingkan menjalani kehidupan sebenarnya.

Menurut Pasal 4 UURI No.11 tahun 2008 mengenai Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), pemanfaatan teknologi informasi dan transaksi elektronik dilaksanakan dengan tujuan untuk membuka kesempatan seluas-luasnya kepada setiap orang untuk memajukan pemikiran dan kemampuan di bidang penggunaan dan pemanfaatan Teknologi Informasi seoptimal mungkin dan bertanggung jawab; dan memberikan rasa aman, keadilan, dan kepastian hukum bagi pengguna dan penyelenggara teknologi. Hal ini menunjukkan eksistensi masyarakat dan pemerintah yang ingin terlibat aktif pada dunia sosial yang tanpa batas. Secara singkat informasi hoax adalah informasi yang tidak benar. Dalam cambridge dictionary, kata hoax berarti tipuan atau lelucon.

Kajian Higher order Thinking (HOT) dalam analisis wacana perlu didalami sebagai isian situasi komunikasi efektif. Berpikir kompleks disebut sebagai proses berpikir tingkat tinggi yang terdiri dari berpikir kritis, berpikir kreatif, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (Costa, 1985). Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan (Noris & Enis, 1989). Berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi (Lazear, 2004).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yakni menjadikan fenomena kebahasaan sebagai bahan utama kajian dan dikritisi sebagai data yang akurat. Subjek dalam penelitian ini adalah pengguna media sosial yang terdiri atas, *instagram, facebook, youtube, twitter, dan line*. Setiap karakteristik kebahasaan yang timbul merupakan ekspresi kebahasaan yang mengarah pada data. Teknik pengambilan data dengan dokumen, wawancara, dan ahli. Penelitian ini menggunakan analisis interaktif yang memiliki empat alur penelitian, yakni (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) verifikasi data, dan (4) simpulan/display data (Miles and Hubberman, 1992). Validasi data berdasar atas respon dari pengguna media sosial dan kajian *content analysis* pada data. Data adalah *meme* yang ada di masyarakat dan berkembang sebagai fenomena kebahasaan yang tumbuh dan memiliki pola makna dalam masyarakat. Validasi menggunakan

triangulasi teori dan triangulasi metode. Data yang dikumpulkan, dilakukan kajian pada teori-teori konstruk yang dibandingkan dengan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian analisis sebaran *meme* dengan *Higher Order Thinking* memanfaatkan segmentasi pragmatik dan analisis wacana. Pemahaman konteks kebahasaan maupun non kebahasaan menjadi pokok penting untuk mengetahui keberterimaan informasi yang disajikan dalam *meme* di sosial media.

Penggunaan Sosial Media dan Pemahaman

Permasalahan yang paling mendasar dari kesalahan penggunaan sosial media adalah lemahnya pemahaman prinsip kesantunan berbahasa. Zamzani, dkk. (2010, hlm. 2), kesantunan merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Kemampuan masyarakat untuk menyimak suatu informasi secara tuntas masih rendah, dibandingkan keinginan untuk menimpali dan mengutarakan pendapat.

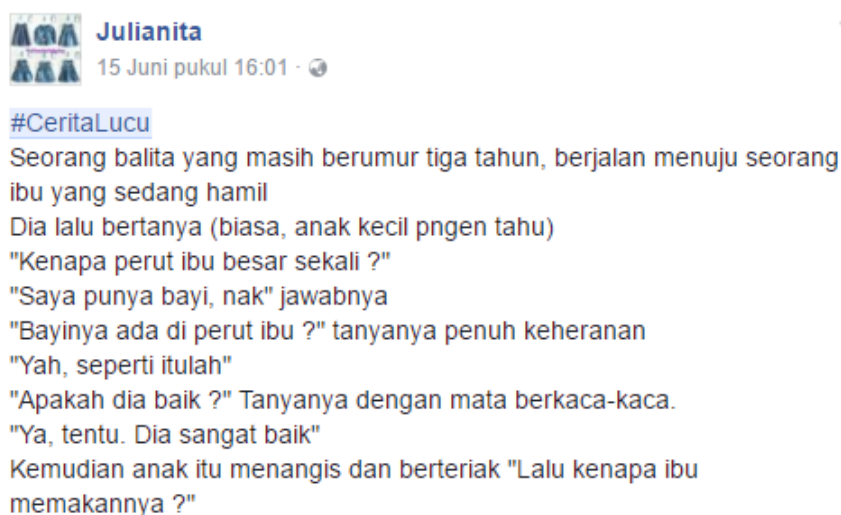
Strategi tindak tutur yang memanfaatkan rendahnya kualitas komunikasi dan pemakaian berbahasa ditunggangi dengan tiap isu di Indonesia selalu dibumbui *hoax* yang sengaja dilontarkan untuk memanasi suasana. Secara teoretis maupun praktis, penutur maupun mitra tutur tidak akan terintimidasi informasi *hoax* jika menanamkan pemikiran kritis dan ketaatan pada prinsip kesantunan berbahasa. Salah satu prinsip yang berterima milik Jenkins dkk (2009) sebagai appropriation dalam teori literasi media baru, yaitu mampu menyadur informasi yang diterima di media baru secara legal dan etis. Sayangnya, masyarakat kurang memiliki rasa taat terhadap prinsip-prinsip tersebut. Indikasi kurang taatnya masyarakat adalah sikap latah terhadap berita dan informasi baru yang dibaca dan langsung dipublikasikan di media sosialnya.

Kemampuan memahami, menganalisis, menilai, dan mengkritisi informasi yang dibawa oleh teknologi komunikasi sangat diharapkan sebagai kajian makna dalam wacana, di dalamnya terkandung kajian pragmatik. Media sosial sebagai alat komunikasi modern memiliki peran sentral dalam berinteraksi antarindividu di era modern ini. Dampak sosial media, menurut simpulan penelitian Zeitel-Bank (2014, hlm. 1183) *the global form of information and expressing opinions via social media and its impact on social systems, Zeitel-Bank selanjutnya memberikan gambaran the individual form of participating and the specific influence of social media on the own social behaviour*. Keterampilan memahami konteks wacana lisan dan tulisan yang tidak seimbang, ditambah lemahnya keseimbangan keterampilan produktif dan reseptif pun menjadi masalah utama. Kemampuan masyarakat untuk menyimak suatu informasi secara tuntas masih rendah, dibandingkan keinginan untuk menimpali dan mengutarakan pendapat.

Dalam konteks humor, masyarakat berbahasa menerima pemahaman yang instan. Hal tersebut juga disebabkan pemahaman atas prinsip kesantunan di masyarakat dalam ranah bahasa maupun nonkebahasaan masih terdapat perbedaan persepsi. Padahal sebenarnya pendekatan konsep komunikasi media konvensional masih menggunakan *one way communication* atau komunikasi satu arah dan berfokus pada transmisi pesan untuk disampaikan kepada pengguna. Sedangkan media baru, sosial media, sosial *networking*, dan situs jaringan sosial menggunakan konsep teori komunikasi dua arah dan dapat saling memberikan *feedback* langsung ataupun secara tidak langsung.

Wacana humor adakalanya disajikan dalam bentuk lawakan yang berwujud *plesetan* dari kata yang seharusnya. Humor dapat pula menyampaikan siratan menyindir atau suatu kritikan yang bernuansa tawa. Humor juga dapat sebagai sarana persuasi untuk mempermudah masuknya informasi atau pesan yang ingin disampaikan sebagai sesuatu yang serius dan formal (Gauter, 1988). Salah satu fenomena dan pesan yang ingin disampaikan dalam perspektif sosiopragmatik bisa dikemas dalam bentuk tuturan langsung maupun tuturan tidak langsung. Salah satu bentuk tuturan langsung adalah dialog/ percakapan.

Kemampuan Berpikir Kritis (HOTS) dalam memahami wacana dalam *meme*



Gambar 1. Contoh Meme dengan pendekatan HOTS

Percakapan dimulai saat Si Anak menghampiri Si Ibu Hamil dan bertanya mengapa perut Si Ibu Hamil besar, yang kemudian dijawab karena Si Ibu Hamil sedang punya bayi. Lalu Si anak bertanya kembali apakah bayinya ada di perut Si Ibu Hamil dan Si Ibu Hamil mengiyakan. Mendengar jawaban Si Ibu Hamil, Si Anak bertanya kembali mengenai keadaan bayi yang ada di perut Si Ibu Hamil apakah baik-baik saja dan Si Ibu Hamil menjawab bahwa bayinya baik. Mendengar jawaban Si Ibu Hamil, Si anak kemudian menangis sembari menanyakan mengapa Si Ibu Hamil memakan bayi itu.

Meme di atas mengandung humor yang dikemas secara tersurat, namun membutuhkan proses pemahaman secara komprehensif atau menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman secara utuh. Fakta pertama dalam meme ini yaitu percakapan antara 2 orang yaitu Si Anak dan Si Ibu Hamil. Percakapan berpusat pada Si Anak yang terus menanyakan banyak yang ada di perut Si Ibu Hamil.

Fakta kedua dari meme tersebut dapat kita temukan dengan cara membaca secara keseluruhan percakapan yang ditampilkan sebagai kesatuan makna, bukan secara parsial. Pemahaman secara parsial pada percakapan di atas dapat menyebabkan proses pemahaman yang berbeda makna. Jika dipahami secara parsial atau sebagian, percakapan tersebut bermakna Si Anak yang menanyakan mengapa perut Si Ibu Hamil yang besar dan keadaan bayi yang ada di dalam perutnya kepada Si Ibu Hamil. Akan tetapi jika dibaca dan dipahami secara komprehensif akan bermakna humor yaitu Si Anak yang salah dalam memahami jawaban Si Ibu Hamil karena mengira Si Ibu Hamil memakan bayinya padahal menurut jawaban Si Ibu Hamil bayinya baik. Kesalahan dalam memahami yang dialami Si Anak disebabkan pemikiran polos Si Anak dalam memahami ujaran Si Ibu Hamil.

Secara umum, temuan dari data *meme* yang beredar di masyarakat masuk dalam kategori tiga kelompok (Manser, 1989), meliputi: (1) teori superioritas dan meremehkan,

yaitu jika yang menertawakan berada pada posisi super; sedangkan objek yang dितertawakan berada pada posisi degradasi (diremehkan atau dihina). Plato, Cicero, Aristoteles, dan Francis Bacon (dalam Gauter, 1988) mengatakan bahwa orang tertawa apabila ada sesuatu yang menggelikan dan di luar kebiasaan. Menggelikan diartikan sebagai sesuatu yang menyalahi aturan atau sesuatu yang sangat jelek. Lelucon yang menimbulkan ketertawaan, juga mengandung banyak kebencian. Lelucon selalu timbul dari kesalahan/kekhilafan yang menggoda dan kemarahan; (2) teori mengenai ketidakseimbangan, putus harapan, dan bisosiasi.

Penelitian yang dilakukan di AS oleh Global Web Index (2013) menghasilkan temuan bahwa pengguna media sosial di negara itu dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori. Keempat kategori ini menunjukkan peran-peran yang dipilih pengguna ketika mereka mengonsumsi dan menikmati media sosial yaitu sebagai: penonton (*watchers*) pembagi informasi (*sharers*), komentator (*commenters*), dan produsen (*producers*). Penonton (*watcher*, 79.8%), yaitu mereka yang menggunakan media sosial hanya untuk membantu diri mereka dalam mengambil keputusan. Kelompok penonton mengambil manfaat dari media sosial tetapi tidak bersedia memberikan tanggapan dan menyampaikan informasi karena merasa khawatir untuk menyampaikan pandangan atau menampilkan profil diri mereka. Pembagi informasi (*sharers*, 61.2%), yaitu orang yang mengunggah (*upload*) informasi dan membaginya kepada orang lain dengan maksud untuk membantu orang lain dan menunjukkan pengetahuan yang dimilikinya. Komentator (*commenters*, 36.2%), yaitu orang yang memberikan evaluasi (*review*) dan komentar terhadap suatu produk atau peristiwa dengan tujuan untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusi. Produsen (*producers*, 24.2%), yaitu orang yang membuat atau memproduksi konten sendiri dalam upaya untuk menunjukkan identitas dan mendapatkan pengakuan

SIMPULAN

Berdasarkan populasi data yang dikumpulkan, sebagian besar wacana humor mengandung tindak tutur perlokusi dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) kemampuan berpikir kritis. Wacana humor yang baik tentu bisa dikaitkan dengan prinsip pragmatik yang sesuai dengan konteks. Pada akhirnya, konsep batas dasar yang dipakai bisa digunakan untuk mempererat hubungan antarmasyarakat dalam satu golongan. Konsep HOTS dalam penelitian ini adalah proses mengkaji informasi yang disajikan dengan runtut dan memahami dengan pola yang berbeda namun dengan alur yang benar.

Pendekatan HOTS bisa dijadikan alat analisis implisit pemaknaan wacana jika dikaitkan dengan pemahaman pragmatik. Di sisi lain, pemahaman masyarakat mengenai konsep dan berita dalam sebuah wacana tulis juga mejadi kajian baru untuk dilihat dari perspektif lain. Kesantunan berbahasa yang harus dimiliki setiap pengguna sosial media. Dikarenakan menghentikan pelanggaran kesantunan berbahasa melalui media sosial tidak bisa dilakukan dengan memutus rantai sebaran. Langkah pentingnya implementasi atas strategi tindak tutur yang menerapkan prinsip kesantunan berbahasa untuk memahamkan masyarakat dengan cara yang humanis dan dekat dengan kebutuhan masyarakat tersebut.

REFERENSI

- Ayun, P. Q. (2015). Fenomena Remaja Menggunakan Sosial Media dalam Membentuk Identitas. *Jurnal Channel*. Vol. 3, No. 2, Oktober 2015, hal. 1-16
- Soliha, S. F. (2015). Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial dan Kecemasan Sosial. *Jurnal Interaksi*, Vol. 4 No. 1, Januari 2015 : 1 – 10

- Zamzani, dkk. (2010). Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Universitas Indonesia Press
- Costa, A. L. (1985). *Goal for a Critical Curriculum*. Dalam Costa, A.L. (ed) *Develoving Minds. A Resource Book for Teaching Thinking*. ASCD. Virginia:Alexandria
- Norris, S and Ennis, R. (1989). *Evaluating Critical Thinking*. Pasific Grove, CA: Critical Thinking Press and Software
- Lazear, D. (2004). *High Order Thinking the Multiple Inteligences Way*. Chicago: Zephyr Press
- Gauter, D. (1988). *The Humor of Cartoon*. New York: A Pegrige Book.
- Manser, J. (1989). *Dictionary of Humor*. Los Angeles: Diego and Blanco Publisher Inc.

KONSTRUKTIF PEMANFAATAN CERITA RAKYAT LOKAL DALAM PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Nazla Maharani Umayu

Universitas PGRI Semarang

nazlamaharani@upgris.ac.id/ nazla.tyaga@gmail.com

Abstract: *The teaching of language and literature by making use of local folklore construction into a discussion on this article. One of the basic scientific research is the result of the previous discussion about implementation techniques of reading, choose, construct, create, and deliver back (5 m) local folklore as a form of construction of teachers in teaching materials held in the school. The purpose of the discussion to bring a new discourse can impact on sensitive products, local culture relates to language learning and literature as a stabilization in the intake range of community-based local wisdom effectively. The constructive approach that has adapted the old and still tends to be theoretical in practice teaching at this time practically perfected the process of improving the quality of teaching in the language and literature of Indonesia. The method used in the study of this article is an analysis of the literature which are descriptive with the acquisition of the results regarding the construction of local folklore in the study, a charge local wisdom, as well as the application of constructivism in development of teaching. The result is that local folklore of constructivism in the teaching of language and literature components Indonesia in charge of developing methods done as components of teaching that makes use of the wealth of local plays an active role supporting the quality of language teaching and literature of Indonesia as a whole, teachers, learners, and teaching.*

Keywords: *kostruktivisme, teaching, language, literature, folklore.*

Abstrak: Pengajaran bahasa dan sastra dengan memanfaatkan konstruksi cerita rakyat lokal menjadi pembahasan pada artikel ini. Salah satu dasar ilmiah pembahasan adalah hasil penelitian sebelumnya mengenai implementasi teknik membaca, memilih, merangkai, mencipta, dan menyampaikan kembali (5m) cerita rakyat lokal sebagai bentuk konstruksi guru dalam mengadakan bahan mengajar di sekolah. Tujuan pembahasan untuk menghadirkan wacana baru yang dapat berdampak pada budaya peka produk lokal yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan sastra sebagai penyeimbang ragam asupan di masyarakat berbasis kearifan lokal secara efektif. Pendekatan konstruktif yang telah diadaptasi lama dan masih cenderung bersifat teoritis dalam praktik pengajaran pada kali ini disempurnakan secara praktis dalam proses peningkatan mutu pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Metode yang dipergunakan dalam kajian artikel ini adalah analisis literature yang bersifat deskriptif dengan perolehan hasil mengenai konstruksi cerita rakyat lokal dalam perangkat belajar, muatan kearifan lokal, serta aplikasi konstruktivisme dalam pengembangan perangkat pengajaran. Hasil yang diperoleh adalah bahwa konstruktivisme cerita rakyat lokal dalam komponen pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam dilakukan sebagai metode pengembangan muatan komponen pengajaran yang memanfaatkan kekayaan lokal berperan aktif mendukung mutu pengajaran bahasa dan sastra Indonesia secara keseluruhan, pengajar, pembelajar, dan pengajaran.

Kata kunci: kostruktivisme, pengajaran, bahasa, sastra, cerita rakyat

PENDAHULUAN

Ragam permasalahan pengajaran yang menjadi perbincangan oleh beragam pihak mengenai kualitas pendidikan di Indonesia, baik dari segi evaluasi maupun perencanaan tertuju pada pencapaian metode inovatif dan solusi permasalahan. Terdapat hal mendasar yang beranjak dari pengorganisasian aplikasi kurikulum pada wilayah muatan pembelajaran. Dalam hal ini dibatasi pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Peran pelaku pendidikan dan praktisi secara efektif.

Pengajaran bahasa dan sastra, yang mencakup kompetensi membaca, menulis, menyimak, dan berbicara pada aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap, secara praktis masih terkendala pada minimnya pemanfaatan kekayaan lokal. Untuk itu perlu adanya pengalihan pada wacana baru bahwa budaya aktivitas yang ditekankan tidak hanya pada

budaya membaca. seperti halnya catatan yang pernah terbit di media massa bahwa kemampuan membaca di kalangan siswa di Indonesia masih rendah (Tempo, 13 Mei 2013), atau edaran informasi yang mengatakan bahwa hasil survei *Progress in International Reading and Literacy Study* (PIRLS) oleh International Study Center-Boston College USA telah mengukur mutu pendidikan di Indonesia, khususnya dalam kemampuan membaca, dan hasilnya kemampuan membaca anak Indonesia masih jauh di bawah rata-rata dunia (2011). Atau guru bahasa Indonesia dengan keahlian yang tidak spesifik berakibat pada pembelajaran (Suhardi, 2013).

Fakta terdekat, beranjak dari Kota Semarang. Berdasarkan hasil survei awal, ragam buku cerita rakyat lokal di perpustakaan daerah, hanya berkisar 10% dari jumlah keseluruhan cerita rakyat yang tersimpan. Di sebagian besar daerah di kota Semarang, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia hanya mengandalkan pada buku teks elektronik, lembar kerja siswa (LKS) sebagai produk siap pakai. Tidak sedikit perangkat pembelajaran bebas yang beredar tanpa melalui tahapan analisis ilmiah terlebih dahulu. Proses pengajaran hanya berpegang pada ketersediaan yang terbatas, bersifat berulang, pemanfaatan produk masyarakat berupa cerita rakyat tidak maksimal.

Konstruktivisme sebagai paham yang mengedepankan tindakan membangun dan menyusun pengetahuan yang terdapat dalam diri secara mendasar dengan mengaitkan pada pengetahuan di lingkungan sekitar sebagian besar diaplikasikan secara praktis dalam pengajaran tidak secara utuh. Dengan memanfaatkan cerita rakyat lokal secara efektif dan memposisikan sebagai objek yang dapat melahirkan kreativitas ilmiah baru dapat berfungsi mendukung pengembangan pengajaran. Cerita tidak hanya digunakan dalam mengajar sebagai perangkat, atau sekedar dibaca, dimaknai dan dipahami. Namun ada celah yang berpeluang sebagai proses penyusunan dan pembangunan kecerdasan yang secara aplikatif dapat diterapkan dalam dunia pengajaran, khususnya bahasa dan sastra Indonesia.

Salah satu peran dan fungsi cerita rakyat adalah sebagai media ilmu pengetahuan. Produk masyarakat yang terlahir dari sistematisasi kompleks akan memberikan kematangan. Perbincangan mengenai ragam aspek kehidupan dalam cerita rakyat mampu membangun ideologi yang mapan. seperti halnya kajian yang menemukan adanya resistensi dan tatanan pikiran perempuan dalam cerita anak tradisional Jawa Tengah (Harjito, 2013) membangun wacana mengenai arena dalam cerita anak tradisional Jawa Tengah; relasi posisi serta tatanan pikiran perempuan Jawa, serta resistensi perempuan yang dipengaruhi gender, kelas sosial, etnisitas, dan usia yang ditemukan dalam 34 cerita anak tradisional Jawa Tengah.

Peristiwa kompleks tak tercatat pun dapat ditemukan dalam cerita rakyat dari Semarang (Suhariato, S dan Nuryatin, 1996). Melalui kisah "Asal-Usul Kota Semarang", "Terjadinya Desa Gunungpati", "Asal Mula Desa Banyumanik dan Watu Gong", "Kisah Ki Budur", "Asa; Usul Desa Karangumpul", "Asal Usul Nama Genuksari", "Terjadinya Daerah Pleburan", "Sunan Kalijaga dan Pohon Jati", "Legenda Nyai Brintik", dan "Kisah Ki Demang Jatibarang". Pengetahuan peristiwa asal terjadinya nama tempat dapat dimunculkan ke permukaan.

Secara filosofis, konstruktivisme sebagai salah satu aliran filsafat pengetahuan, berkaitan dengan konstruksi (bentukan) yang datang melalui pelaku sendiri dan bukan merupakan gambaran kenyataan yang imitatif. Produk konstruksi merupakan hasil dari pengalaman nyata berdasarkan pemahaman alami. Membangun pengetahuan dengan pemahaman baru dan berilmu pengetahuan merupakan bentukan sebuah kecerdasan. Kecerdasan memiliki cakupan ruang lingkup pada semua usia tanpa ada batasan bidang

pemikiran ataupun permasalahan yang relevan, masih sangat luas dan terbuka (Gardner, 2003: 89). Maka dapat dipahami kecerdasan merupakan kemampuan atau keterampilan untuk memecahkan masalah atau menciptakan produk yang bernilai dalam satu atau lebih bangunan budaya tertentu. Interaksi dalam proses konstruktif terhadap objek dan lingkungan mampu melahirkan ilmu yang berproses. Abstraksi akan membentuk struktur konsep, dan pengetahuan.

Batasan kajian kecerdasan konstruktif memanfaatkan cerita rakyat lokal guna peningkatan kualitas pengajaran bahasa dan sastra Indonesia pada artikel ini masih dalam cakupan cerita rakyat lokal Kota Semarang. Cakupan kecerdasan dalam pembahasan merupakan kecerdasan sosial yang akan berdampak pada kecerdasan akademik, baik pada guru maupun siswa. Wacana berdasarkan hasil kajian pustaka menjadi dasar dimungkinkannya penelitian pengembangan tahap lebih lanjut. Berdasarkan batasan-batasan itulah metode kajian bersifat kualitatif deskriptif.

METODE

Metode analisis yang dipergunakan adalah literature dan kajian pustaka yang bersifat deskriptif. Tujuan dan manfaat kajian diarahkan pada seluruh komponen yang berperan dalam mendukung peningkatan kualitas pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam cakupan yang lebih luas. Memberikan wacana baru menjadi tujuan utama. Dan menjadi solusi alternatif dalam meningkatkan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah manfaat adanya kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengkonstruksi berarti mengingat, mengungkapkan kembali, membandingkan, dan mengambil keputusan (justifikasi). Hal tersebut mencakup aspek berpikir figuratif dan operatif (Piaget). Aplikasi dalam pengetahuan adalah *mind as inner individual representation, reflection / Abstraction as primary, knowledge as residing in the mind, learning and teaching as negotiated construction of meaning*. Dari segi empirisme dan nativisme yang terbangun dengan memanfaatkan cerita rakyat lokal dapat dikonstruksi-kembali dalam diri anak atau peserta didik secara sempurna oleh guru melalui produk konstruktif guru.

Konseptual konstruktivisme dalam pengajaran berkaitan dengan dasar tindakan yang berwujud. Tindakan konstruktif secara konseptual umum merupakan tindakan membangun pengetahuan berdasarkan proses pemahaman terhadap ilmu pengetahuan di lingkungan sekitar. Dalam hal ini, ilmu pengetahuan berasal dari kekayaan yang terdapat dalam cerita rakyat lokal. Segala bentuk pemahaman melalui proses yang sistematis dan bertahap. Kaitannya dengan tindakan konstruktif dan pengajaran akan mengarah pada kemampuan dalam membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Keempat kompetensi terlibat secara spesifik. Mengkonstruksi dengan tindakan berupa membaca, memilih, merangkai mencipta dan menyampaikan hasil ciptaan pada cerita rakyat lokal membangun komponen-komponen pembentuk kecerdasan. Seperti halnya hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dari enam cerita rakyat lokal yang dibaca oleh 15 guru dapat memunculkan 15 cerita rakyat lokal dengan enam ragam sistematika kompleks yang mengandung pemikiran, ideologi, serta konsep dalam berpikir untuk bertindak (Harjito, 2014). Dengan demikian, proses konstruksi dapat membangun pengetahuan lama dalam wajah baru yang memiliki tingkat stabilitas dan kesesuaian lebih praktis. Proses membangun ulang pemahaman lama dalam bentuk kemasan baru akan membuka jalan pada

pengembangan dan keberfungsian produk masyarakat secara lebih fleksibel, dan itu yang dibutuhkan dalam pengajaran.

Kecerdasan (*intelengence*) merupakan salah satu bentuk upaya yang dapat mem-buat manusia menciptakan produk. Kecerdasan konstruktif mampu mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Penetapan sistem pembelajaran inkuiri yang mengedepankan proses mandiri dalam mengembangkan pengetahuan dan ilmu pengetahuan terfasilitasi dengan *langsam* dan mapan. Transformasi dalam bentuk yang sangat halus membuka kesempatan untuk dapat berterima dengan baik. Tahapan-tahapan tersebut menjadi proses pembentukan kecerdasan secara konstruktif.

Aplikasi konstruktivisme dalam pengembangan perangkat pengajaran berkait dengan konsep konstruktif dalam pengajaran yang telah disampaikan sebelumnya secara aplikatif dapat dilakukan melalui lima langkah efektif, yaitu membaca, memilih, merang-kai, mencipta, dan menyampaikan kembali. Melalui konstruksi cerita rakyat berisikan rangkaian peristiwa tentang asal usul Kota Semarang atau asal usul terciptanya nama penyebutan suatu tempat di Semarang, dalam proses konstruksi dapat menjadi pilar pembentuk kecerdasan. aplikasi dalam bentuk tahapan proses yang tepat menjadi proses pembentukan kecerdasan. Hal tersebut dapat diawali dari jenjang pengajaran di tingkat dasar dan menengah. Kaitannya dengan pengembangan perangkat pengajaran, maka sasaran aplikasi ditujukan pada guru atau perancang perangkat pembelajaran. Tahap pembacaan (awal) melalui pemahaman dan deskripsi dapat membangun konsep “penamaan” yang beranjak dari peristiwa, mengingat, pesan, penanda, identitas, dan batas wilayah.

Untuk cerita mengenai asal usul desa Gunungpati. Proses konstruksi yang terbentuk adalah konsep gunung (penanda) dan pati (pesan). Penjabaran secara konkrit membentuk ideologi dan pola berpikir. Pembangunan pengetahuan beranjak dari pengetahuan yang ada sebelumnya. Proses konstruksi akan terbentuk ketika pengetahuan dasar mengenai sebuah daerah dapat diidentifikasi melalui hal-hal tersebut. Tahap selanjutnya menjadi sebuah identifikasi dan kedekatan. Proses kolektif makna dan pemaknaan kata gunung sebagai penanda dan pati sebagai pesan menghadirkan beragam wacana pengetahuan. Dan melalui pengetahuan tersebut maka akan berlanjut pada tindakan memilih.

Proses memilih menjadi peluang pembentukan kecerdasan beranalogi. Pemikiran logis mengenai sebab akibat, asal mula, serta tujuan manfaat akan berproses. Rasa suka akan mengarah pada tingkat kemampuan dalam memahami. Tindakan tersebut menjadi stimulus pengembangan pemetaan pengetahuan secara skematis. Peristiwa akan menggali pemanfaatan pengalaman hidup, mengingat akan menggali kemampuan mengidentifikasi, pesan akan membangun kemampuan menyampaikan, penanda menggali kemampuan berpikir konseptual, identitas akan menggali kemampuan penelusuran, dan batas wilayah akan menggali kemampuan pengetahuan sosial.

Hasil kolektif pengetahuan secara lebih luas akan membangun kekayaan wacana dalam pola pemikiran. Ragam hal tersebut saling berkait membentuk rangkaian runtut. Aplikasi tulis dari hasil proses memilih dan membangun rangkaian merupakan pembangunan kembali cerita rakyat dengan berdasarkan hasil pemahaman terhadap struktur dan pola cerita rakyat lokal yang menjadi sampel sebagai bahan dasar konstruksi cerita rakyat dalam wajah baru. Langkah awal sekaligus penentu adanya perilaku mencipta. Penyampaian hasil penciptaan yang beranjak dari proses pemahaman yang konkret menghasilkan informasi yang visibel, sesuai, terdeteksi, dan mudah dipahami oleh pendengar informasi.

Dalam proses pengembangan perangkat pengajaran, identifikasi yang mempengaruhi proses penciptaan, penyajian dan kemasan, serta substansi yang dibutuhkan menjadi deteksi terhadap tujuan dan sasaran yang tepat. Seorang guru mengajarkan menulis cerita pendek dengan tema lingkungan sekitar akan mampu menyampaikan secara konkret dan logis proses perilaku menulis dan membangun sebuah cerita pendek. Perangkat pendukung berupa cerita rakyat lokal (guru), mengenai asal usul nama wilayah (materi), kegiatan dengan dominasi tindakan pengumpulan informasi (teknik), kolektif intelektual pada wacana luas (pengetahuan), dan mendeskripsikan secara empiris dan naratif (keterampilan), mendeteksi tingkat kerumitan dan membangun respons positif (sikap), menghasilkan pengetahuan baru dan produk baru (kecerdasan). Perangkat pembelajaran berdasarkan hasil konstruksi memiliki tingkat kesesuaian dengan pengguna dalam hal kemampuan membangun proses pengajaran yang berkualitas, mampu mempengaruhi tingkat capaian hasil belajar secara maksimal.

Penyampaian yang sistematis akan membangun proses yang kondusif dalam pengajaran. Rangkaian kegiatan pada setiap tahapan pembelajaran adalah proses pembentukan ideologi dan pola berpikir yang konkret karena beranjak dari hal yang konkret.

SIMPULAN

Kecerdasan konstruktif adalah kecerdasan yang bersifat mengedepankan proses dalam membangun pengetahuan konkret berdasarkan pada hasil pemahaman dan pengetahuan konkret sebelumnya. Potensi edukatif dalam setiap komponen dan substansi dari cerita rakyat lokal akan membangun pemahaman konkret mengenai kehidupan yang bersifat lokal dan dapat berkembang lebih luas ketika memasuki cakupan yang juga meluas. Secara intelektual, guru dan siswa yang telah mencapai tahap akhir proses konstruksi membangun pengetahuan dalam kemasan berbeda. Secara emosional, perangkat kegiatan belajar dan proses pengajaran yang beranjak dari bangunan pengetahuan terhadap lingkungan mengarahkan pada sikap subjektivitas dan objektivitas. Sedangkan, secara spiritual, pemodelan yang konkret dapat membangun keyakinan dan ragam sikap yang berdasar pada kebenaran dan ketepatan, serta kepercayaan pada guru yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia guru memperhatikan komponen-komponen yang diperlukan dan dapat memecahkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan problematik pengajaran, sebagai teknik meningkatkan pengajaran.

REFERENSI

- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Gardner, H. (2003). *Kecerdasan Majemuk: terjemahan Multiple Intelligences*. Interaksara. Batam.
- Harjito. (2013). *Resistensi dan Tatanan Pikiran Perempuan dalam Cerita Anak Tradisional Jawa Tengah*. Penelitian disertasi di UGM Yogyakarta.
- Harjito. (2014). *Implementasi Konstruktivisme Cerita Rakyat Lokal dengan teknik 5M (Membaca, Memilih, Merangkai, Mencipta, Menyampaikan kembali) untuk Membangun Budaya Meneliti Guru Bahasa Indonesia SMP di Kota Semarang*. Penelitian Terapan Provinsi Jawa Tengah.
- Sudjana, N. dan Ibrahim, R. (2001). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suhariato, S dan Nuryatin, A. (1996). *Cerita Rakyat dari Semarang*. Jakarta: Gramedia.

KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN PELAJARAN PERTAMA BAGI CALON POLITISI KARYA KUNTOWIJOYO

Nesya Yanmas Yara, Anisah Kartika Putri

Pascasarjana FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

yanmasyara.123@gmail.com; anisahkartika07@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the form of social criticism and the meaning contained in a collection of short stories First Lesson For Candidate Politicians Kuntowijoyo (Sociology of Literature). Sources of research data is a collection of short stories First Lesson For Candidate Politicians by Kuntowijoyo first printed in September 2013 and published by Publisher PT Kompas Media Nusantara Jakarta. This research is focused on the problem of social criticism and the meaning contained in the short story, reviewed by the theory of sociology of literature. The approach used is qualitative descriptive research approach. Data obtained by reading and record techniques. Data were analyzed by interactive analysis technique. The validity of data is obtained through triangulation theory. The results of this study indicate that: 1) social criticism contained in a collection of short stories First Lesson For Candidate Politicians by Kuntowijoyo there is a form of social criticism of leadership, social criticism of power, social criticism of religion, social criticism of government, social criticism of politics, social critic against society, and social criticism of law and human rights. 2) the meaning contained in the short story First Lesson For Candidate Politician Kuntowijoyo's work is to be a political member it may, but must have skills in the field that they do and must know the rules and limitations of instincts as human beings.*

Keywords: *Social Criticism, Sociology of Letters, Kuntowijoyo, First Lesson For Candidate Politicians.*

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk kritik sosial dan makna yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi* Karya Kuntowijoyo. Sumber data penelitian ini kumpulan cerpen *Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi* karya Kuntowijoyo cetakan pertama September 2013 dan diterbitkan oleh Penerbit PT Kompas Media Nusantara Jakarta. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan kritik sosial dan makna yang terkandung dalam cerpen, ditinjau dengan teori sosiologi sastra. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teori. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi* karya Kuntowijoyo terdapat bentuk kritik sosial kepemimpinan, kritik sosial terhadap kekuasaan, kritik sosial terhadap agama, kritik sosial terhadap pemerintah, kritik sosial terhadap politik, kritik sosial terhadap kemasyarakatan, dan kritik sosial terhadap hukum dan HAM. 2) makna yang terkandung dalam cerpen *Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi* karya Kuntowijoyo yaitu menjadi anggota politik itu boleh, tetapi harus mempunyai keterampilan dalam bidang yang digelutinya dan harus tahu aturan serta batasan naluri sebagai manusianya.

Kata kunci: Kritik sosial, Sosiologi Sastra, Kuntowijoyo, *Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi*.

PENDAHULUAN

Sastra yang mengandung pesan kritik disebut juga dengan kritik sastra, Banyak karya sastra yang memperjuangkan nasib rakyat kecil yang menderita, nasib rakyat kecil yang perlu dibela, rakyat kecil yang dipermainkan oleh tangan-tangan kekuasaan. Berbagai penderitaan rakyat tersebut dapat menjadi korban kesewenangan, penggusuran, penipuan atau selalu dipandang, diperlakukan atau diputuskan sebagai pihak yang selalu di bawah, kalah dan salah.

Kumpulan cerpen *Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi* karya Kuntowijoyo ini menceritakan masyarakat yang berusaha menjadi manusia yang berguna. Sebab dalam dunia politik seseorang banyak yang memiliki jabatan tinggi. Namun, jabatan tersebut tidak digunakan pada tempatnya. Kumpulan cerpen *Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi* karya

Kuntowijoyo merupakan karya yang memang memiliki kritik bagi dunia politik. Alasan inilah yang nantinya dapat penulis gunakan sebagai pengkajian sebuah kritik sosial.

Kajian mengenai kritik sosial dalam cerpen merupakan sebuah penilaian yang dilakukan oleh pengarang mengenai suatu hal yang terjadi pada kehidupan nyata melalui sebuah media khususnya media karya sastra. Kritik sosial ini berhubungan dengan teori sosiologi sastra yang berhubungan dengan ilmu tentang keadaan sosial suatu masyarakat. Sosiologi adalah pengetahuan atau ilmu yang mempelajari tentang sifat-sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat atau dapat pula dikatakan sebagai ilmu tentang struktur sosial, proses sosial serta perubahan sosial (Ratna, 2004, hlm. 331).

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini akan membahas tentang aspek kritik sosial dan makna, serta menjadikan kumpulan cerpen *Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi* sebagai objek kajian. Peneliti perlu mengurai terkait rumusan masalah yang hendak dikaji yaitu kritik sosial dalam cerpen dan makna yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi* karya Kuntowijoyo.

KAJIAN TEORI

Sosiologi sastra

Sosiologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari hubungannya dengan kenyataan sosial, baik pengarang, proses penulisan maupun pembaca (Damono, 1984, hlm. 129). Sosiologi sastra berusaha untuk menemukan keterjalinan antara pengarang, pembaca, kondisi sosial budaya, dan karya sastra itu sendiri.

Wellek dan Austin (1990, hlm. 111) mengklasifikasikan sosiologi sastra meliputi (1) sosiologi pengarang, (2) sosiologi karya sastra, dan (3) sosiologi pembaca. Hal penting dalam sosiologi sastra disebut juga sebagai konsep cermin, yang berkaitan dengan sastra dianggap sebagai tiruan masyarakat. Dengan demikian, sastra tetap diakui sebagai sebuah karya fiksi atau khayalan.

Kritik Sosial dalam Karya Sastra

Kritik sosial yang dilontarkan dalam karya sastra bisa mencakup segala macam kehidupan sosial di negeri ini, sebagai contoh hubungan manusia dengan lingkungannya, manusia lain, kelompok sosial, penguasa dan instansi. Soekanto (2000, hlm. 3) menyatakan bahwa kritik sosial adalah penilaian ilmiah ataupun pengujian terhadap situasi masyarakat. Sebuah kritik sosial merupakan hasil penelitian yang terpilih dari individu atau sekelompok orang dalam menanggapi lingkungannya. Kritik sosial sebagai proses berpikir manusia dalam mengadakan penilaian dan kajian terhadap data yang berkaitan dengan sasaran kritik sosial tersebut. Sehingga kritik sosial dapat diartikan sebagai suatu perubahan dari gagasan lama untuk menjadi gagasan yang baru mengenai sosial.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Cresswell (1998, hlm. 24) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Metode kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskripsi mengenai gejala-gejala kehidupan yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman secara umum terhadap kenyataan sosial. Data dalam penelitian ini yaitu kata-kata, kalimat dalam kumpulan cerpen *Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi* karya Kuntowijoyo. Sumber data penelitian ini yaitu teks cerpen *Pelajaran*

Pertama Bagi Calon Politisi karya Kuntowijoyo. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Sedangkan peneliti sendiri menjadi instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Selanjutnya teknik analisis data menggunakan metode analisis interaktif. Analisis dalam penelitian ini terdiri dari empat komponen pokok, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1984).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi* karya Kuntowijoyo adalah kritik sosial terhadap kepemimpinan, kritik sosial terhadap kekuasaan, kritik sosial terhadap agama, kritik sosial terhadap pemerintah, kritik sosial terhadap politik, kritik sosial terhadap hukum dan HAM, dan kritik sosial terhadap kemasyarakatan.

1. Bentuk kritik sosial kepemimpinan dalam kumpulan cerpen *Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi* karya Kuntowijoyo

Kritik sosial terhadap kepemimpinan yaitu mengungkapkan sisi lain dari sosok seorang pemimpin, di mana pemimpin yang bertugas sebagai orang yang terdepan dalam memimpin masyarakat suatu daerah haruslah bersikap sebagai layaknya pemimpin. Seperti tampak pada kutipan dibawah ini:

"Bukankah ada hadis yang menyatakan bahwa perang melawan hawa nafsu lebih sulit. Dia sudah memutuskan bahwa tidak ada faedahnya membenci orang, cinta jauh lebih manis dari pada benci"

Kutipan di atas merupakan bentuk kritik terhadap kepemimpinan yang disampaikan oleh Kuntowijoyo, bermaksud untuk mengingatkan bahwa sebagai pemimpin harus bisa menahan nafsu. Nafsu seperti korupsi, bersikap semena-mena, menindas kaum miskin dan lain-lain.

2. Bentuk kritik sosial kekuasaan dalam kumpulan cerpen *Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi* karya Kuntowijoyo

Terdapat sebuah kutipan yang digambarkan pengarang bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan, pendidikan tinggi, jabatan yang tinggi, semata-mata bukan suatu jaminan dalam berkehidupan. Kutipan tersebut yaitu:

"Saya juga gagal memahami Pak Dwiyatmo. Saya sudah pergi ke empat benua untuk belajar, riset, seminar, dan mengajar. Tetapi, bahkan tentang tetangga saya, Pak Dwiyatmo, saya tidak tahu apa-apa. Pak Dwiyatmo, Pak Dwiyatmo. Manusia itu misteri bagi orang lain. Tiba-tiba saya mersa bodoh, sangat bodoh"

Pada kutipan tersebut digambarkan bahwa kehidupan ini bukan saja ilmu pendidikan yang dapat kita pergunakan, tetapi sebagai manusia yang bermoral penting untuk menjaga dan memahami orang lain.

3. Bentuk kritik sosial agama dalam kumpulan cerpen *Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi* karya Kuntowijoyo

Kritik terhadap agama disampaikan pengarang melalui kutipan ini bahwa melakukan kecurangan demi keuntungan diri sendiri merupakan hal yang biasa. Seperti pada kutipan di bawah ini:

"Pemborong itu harus jadi pembohong." Gedung retak, aspal mengelupas, tanah longsor, semua ditertawakannya."Ya, kalau rusak diproyekkan. Semua senang,

DPRD, kepala dinas, dan tentunya pembohongnya, eh, pemborongnya". Katanya lagi, "pemborong itu masuk sorga tanpa dihisap." Dihisap artinya dihitung baik buruk amalnya. Sambungnya, "apa sebab? Karena ia suka berbohong untuk menyenangkan orang."

Kutipan tersebut menyatakan bahwa melakukan kesalahan-kesalahan penggelapan dana, maupun mengambil keuntungan dari uang yang diberikan oleh negara. Adanya peristiwa tersebut dimungkinkan bahwa para pekerja menganggap mengambil keuntungan tidaklah berdosa, sebab mereka mengambil keuntungan di negara yang memiliki kekayaan yang SDA yang memadai.

4. Bentuk kritik sosial hukum dan HAM dalam kumpulan cerpen *Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi* karya Kuntowijoyo

Berkaitan dengan hak-hak masyarakat negara ini belum sepenuhnya diberi secara adil. Negara Indonesia negara yang memiliki hukum seharusnya berperan secara penuh dalam memenuhi hak-hak dari rakyatnya. Seperti halnya hak dalam menerima sarana prasarana yang memadai, hak dalam mendapatkan perlindungan, hak dalam menerima tempat tinggal yang layak, hak dalam menerima keadilan. Kutipan adalah sebagai berikut

"Orang-orang itu masih sempat melihat dia mengayunkan kayu, sebelum akhirnya ia terjatuh, tak sadar. Anjing-anjing itu menyelinap kebalik kegelapan ketika melihat banyak orang datang. Mereka memandangi mayat dan laki-laki pingsan itu. "Pencuri!" kata seorang. "Penyelamat!" kata yang lain"

Pada kutipan cerpen tersebut terlihat bahwa hukum di negara ini masih rendah juga hak sebagai warga negara Indonesia belum sepenuhnya masyarakat menerima dengan sangat adil, rasa untuk saling membantu satu sama lain masih terbilang rendah.

5. Bentuk kritik sosial pemerintah dalam kumpulan cerpen *Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi* karya Kuntowijoyo

Mengenai kondisi negara kita saat ini yang memiliki SDA dan SDM yang banyak tetapi belum mampu memanfaatkan secara optimal. Ini juga pukulan kritikan kepada pemerintah yang belum mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang luas untuk masyarakatnya. Kutipan tersebut sebagai berikut:

"Belanda setidaknya punya satu ekor anjing, kita sebagai bangsa yang besar harus punya lebih dari seekor, kata anaknya menurut pembantu"

Jika kita amati dengan jelas, negara kita dibandingkan dengan negara lain yang sudah jelas negara kita merupakan negara berkembang masih kalah dengan negara lain contohnya Belanda yang hanya negara kecil tetapi sudah mampu membuat negaranya makmur melebihi negara kita

6. Bentuk kritik sosial politik dalam kumpulan cerpen *Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi* karya Kuntowijoyo

Kritik sosial terhadap politik ini menjelaskan bahwa masyarakat yang bergelut dalam dunia politik masih melakukan politik uang yang banyak merugikan negara. Terutama bagi masyarakat negara ini yang sengsara akibat politik uang yang dilakukan oleh anggota politik. Kutipan tersebut pada tabel adalah sebagai berikut:

"Indonesia itu kaya: punya bukit, punya hutan, punya laut, punya tambang. Apa salahnya saya ikut andarbeki? Negara membeli pegawainya dengan harga sangat murah. Saya kira cara ini sah-sah saja. Dari pada diberikan cina. Kapan lagi mengambil hak kalau tidak mumpung ada kesempatan. Dan kesempatan hanya

datang sekali seumur hidup. Boleh ambil asal jangan terlalu banyak. Banyak juga boleh asal bisa merahasiakannya"

Kutipan ini memberikan kritikan kepada pemerintah yang bergelut dalam bidang politik dengan melakukan korupsi dan suap agar tercapai tujuannya pribadinya untuk berkuasa di salah satu organisasi.

7. Bentuk kritik sosial kemasyarakatan dalam kumpulan cerpen *Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi* karya Kuntowijoyo

Berbeda dengan kutipan yang sebelumnya, kutipan ini membahas mengenai kondisi sosial masyarakat negara kita yang berdampak dari politik uang yang dilakukan pemerintah berakibat pada pengangguran yang semakin meningkat di negara ini. Kutipan tersebut sebagai berikut:

"Orang hidup ini harus seperti ikan. Ia berenang-renang di laut, tapi tak pernah jadi asin."

Pada kutipan di atas terlihat bahwa pengarang menggambarkan kondisi sosial masyarakat dengan diibaratkan sebuah ikan yang hidup di laut. Walaupun air laut rasanya asin, namun ikan tidak memiliki rasa asin pada dagingnya sebelum dimasak. Begitu juga dengan manusia yang hidup di zaman modern harus pandai-pandai dalam memilih pergaulan, dalam berteman, dalam berbicara, dalam bertindak, dalam mengambil keputusan dan lain-lain.

SIMPULAN

Terdapat bentuk kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi* yaitu kritik sosial terhadap kepemimpinan, kritik sosial terhadap kekuasaan, kritik sosial terhadap agama, kritik sosial terhadap pemerintah, kritik sosial terhadap politik, kritik sosial terhadap hukum dan HAM, dan kritik sosial terhadap kemasyarakatan. Kumpulan cerpen Kuntowijoyo ini tidak hanya memberi petunjuk kepada siapapun yang ingin menjadi anggota DPR, namun Kuntowijoyo juga memberikan kritik sosial dalam cerpennya. Cara beliau menyampaikan tidak secara terang-terangan. Kuntowijoyo memilih gaya yang memancing pembaca berpikir dan memutuskan sendiri, pesan apa yang tersirat dalam cerpen tersebut. Oleh sebab itu, cerpen ini ditulis oleh Kuntowijoyo dengan maksud agar kritik sosial yang terdapat didalamnya dapat menjadi landasan dalam kehidupan sebagai manusia yang memiliki aturan dan batasan. Kritik tersebut tetap merupakan usaha sastra untuk menegur ketidakselarasan yang sedang terjadi di masyarakat.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design*. Lose Angels: SAGE.
- Damono, S. D. (1984). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kuntowijoyo. (2013). *Kumpulan Cerpen Kompas: Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi*. Jakarta: Buku Kompas.
- Miles, M. B. & Huberman, M. A. (1984). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Semi, M. A. (1988). *Anatomi Sastra*. Padang: Sridharma.

FENOMENA BAHASA SLANG DALAM KEMASAN AIR MINERAL

Nugroho Ponco Santoso, Hesti Indah Mifta Nur'aini

Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Nugroho.poncos@gmail.com; himnindah@gmail.com

Abstract: *Slang is a language formed by human creativity in the communication process. It is categorized as a unique language because it ignores linguistic rules such as convert an idiom to another which has a certain symbol. Its distinctiveness can be used as a medium to attract the interest and attention of the reader. As an example, slang language is founded on a mineral water bottle of Aqua (one of mineral water brand). The aim of this study is to clarify what function of slangs' language in mineral water bottles. This study uses a descriptive qualitative method with the content analysis approach. Data sources were taken from discourses appeared on water mineral bottles. Data are arranged based on the form of language. The result showed that slang language used in discourse are abbreviations, acronym, loan words, and variation. By the disclosure of its particularity, it shows that slang is a popular language that appears periodically.*

Keywords: *slang, mineral water bottle, acronym, loan words, variation*

Abstrak: Bahasa slang merupakan salah satu bahasa yang terbentuk dari kreativitas seseorang dalam berkomunikasi. Bahasa ini dapat dikategorikan sebagai bahasa yang unik karena cenderung mengabaikan kaidah kebahasaan seperti mengubah satu ungkapan kata menjadi ungkapan lain yang menyimpan maksud tertentu. Keunikan bahasa slang dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menarik minat serta perhatian pembaca. Salah satu bentuk pemanfaatan bahasa slang dapat ditemukan pada kemasan air mineral Aqua. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan penggunaan bahasa slang dalam kemasan air mineral. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan konten analisis. Sumber data yang digunakan berupa wacana yang terdapat dalam kemasan air mineral Aqua. Data disusun berdasarkan bentuk bahasa slang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa slang yang digunakan dalam wacana tersebut terbentuk dari akronim, pinjaman, dan variasi. Dengan pengungkapan kekhasan tersebut, menunjukkan bahwa bahasa slang menjadi bahasa populer yang muncul secara periodik.

Kata kunci: slang, kemasan air mineral, akronim, pinjaman, variasi

PENDAHULUAN

Kreativitas manusia dalam berkomunikasi dapat ditunjukkan melalui adanya variasi bahasa, salah satunya adalah bahasa slang. Munculnya bahasa slang tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain lingkungan pergaulan, perkembangan teknologi, akulturasi budaya, dan lain-lain. Lingkungan pergaulan dapat membentuk bahasa antar-sesama individu. Lingkungan pergaulan yang didominasi anak muda, cenderung menggunakan bentuk bahasa-bahasa yang santai, informal, dan bersifat kasar meskipun pada konteksnya tidak digunakan sebagai bahasa umpatan. Sebaliknya, lingkungan pergaulan yang didominasi usia dewasa (rentang usia 25 tahun ke atas) akan cenderung menggunakan bentuk bahasa-bahasa yang formal dan santun.

Bahasa slang digunakan sebagai bahasa penguat identitas sosial, artinya bahasa ini digunakan untuk membantu agar penuturnya diterima dalam suatu kelompok (Munro, 1997; Eble, 1996. hlm 10; dan Adams, 2009 hlm. 6). Munro berpendapat bahwa alasan pengguna dan pencipta bahasa slang biasanya adalah kelompok tertentu yang memiliki maksud tertentu serta berfungsi untuk memelihara solidaritas kelompok. Bahkan, secara lebih lengkap Mattiello (2008:32) mengungkapkan bahwa slang dapat didefinisikan menggunakan empat pendekatan antara lain (1) berdasarkan pendekatan sosiologis; (2) pendekatan stilistika; (3) pendekatan linguistik; dan (4) pendekatan leksikografis.

Karakteristik slang tidak terlalu formal bila dibandingkan dengan standar bahasa. Slang juga tidak terlalu lokal seperti bentuk kolokial, serta kurang resmi dibandingkan dengan jargon (Coleman, 2009 hlm 2). Karakter tersebut secara umum dipengaruhi oleh letak geografis dan dibatasi pada satu macam kelompok sosial (batasan usia, minat, maupun lingkungan). Selain kedua faktor tersebut, faktor kebudayaan juga dianggap sebagai pilar terbentuknya bahasa slang karena membawa pemikiran, pandangan, serta kreasi baru dalam kehidupan (Allen, 1993 hlm 3). Dengan demikian, slang dapat dikategorikan sebagai bahasa tidak resmi.

Salah satu penggunaan berbagai macam bentuk slang tersebut dapat ditemukan pada kemasan air mineral *Aqua*, sebuah merek air mineral di Indonesia. Bahasa slang tersebut digunakan dalam kemasan botol berukuran 600 ml. Bahasa slang pada kemasan tersebut terlihat menarik karena mencantumkan berbagai kosakata yang ditulis secara singkat serta dilengkapi dengan glosarium khusus dan konteks tertentu. Salah satu contohnya, yaitu "*mau main bola pakainya sepatu roda, kamu*" yang kemudian disambung dengan bahasa slang 'SALTUM*'. Pada bahasa slang tersebut juga diberikan keterangan tertentu, yaitu 'Saltum = salah kostum'.

Penggunaan bahasa slang pada kemasan air mineral tersebut merupakan bagian dari fenomena bahasa gaul yang sedang marak di masyarakat. Fenomena tersebut menarik untuk diteliti karena keunikan bahasanya. Selain itu, penggunaan bahasa slang memberikan kesan tertentu serta makna yang berbeda. Fenomena tersebut perlu diungkap untuk menunjukkan bentuk bahasa slang serta makna dari bahasa tersebut.

Penelitian yang berkaitan dengan bahasa slang pernah dilakukan oleh Wijana (2011). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Wijana menemukan lima bentuk slang dalam bahasa Indonesia, yaitu substitusi, penambahan, penghapusan, permutasian, dan reduplikasi. Sementara itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Hefner (2007) mengenai bahasa gaul antara tahun 1998-2006 di Indonesia menemukan bahwa bahasa gaul digunakan sebagai bahasa komunitas, namun berbeda dengan *prokem* yang hanya digunakan dalam satu komunitas tertentu. Bahasa gaul tersebut merupakan refleksi dari kaum muda kelas menengah yang sedang berada dalam puncak gairah dari segala hal yang berbau nonformalitas, yang mengekspresikan emosinya yang cenderung berlebihan, serta bentuk komunikasi dari kebudayaan populer Indonesia yang baru dan menjadi tren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Sumber penelitian ini adalah bahasa slang yang terdapat pada kemasan air mineral *Aqua*. Metode analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk bahasa slang berdasarkan teori Elsa Mattiello dan Connie Eble kemudian ditulis pada kartu data. Selanjutnya, dilakukan pengkodean data serta dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk-bentuk bahasa slang yang terdapat pada kemasan air mineral *Aqua*. Selanjutnya, untuk menentukan makna dari bahasa slang tersebut merujuk pada situs kitabgaul.com, sebuah kamus slang bahasa Indonesia berbasis forum daring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya, bahasa slang dapat terbentuk melalui beberapa proses. Eble (1996 hlm 26) mendeskripsikan tiga proses pembentukan slang, yaitu (1) proses pembentukan bahasa secara umum, (2) pinjaman, dan (3) proses pencocokan slang. Pada proses pem-

bentukan pertama, terdiri atas penggabungan, afiksasi, pergeseran fungsi, pemenggalan, dan pencampuran. Kedua, bentuk pinjaman yang artinya berupa pinjaman dari bahasa lain yang kemudian masuk ke dalam bahasa yang diacu. Sementara pembentuk ketiga, terdiri atas pola suara, pola makna, dan etimologi rakyat.

Secara lebih spesifik, Mattiello (2008, hlm 72-154) membagi bentuk bahasa slang ke dalam 15 bentuk antara lain: (1) penggabungan; (2) prefiksasi; (3) sufiksasi; (4) bentuk kombinasi; (5) infiksasi; (6) konversi; (7) *back-formation*; (8) reduplikatif; (9) akronim dan inisial; (10) pencampuran; (11) klipang; (12) rima ellipsis; (13) bentuk terbalik; (14) variasi; dan (15) pembuatan kata dan formasi fantastis.

Berikut ini bentuk-bentuk bahasa slang pada kemasan air mineral *Aqua*.

1. Akronim

(1) Saltum > **salah** kostum

(2) Mager > **males** gerak

(3) Jombi > **jomblo** bingung

(4) Gabut > **gaji** buta

Akronim merupakan kata-kata yang tercipta dari pengambilan huruf inisial dari suatu frasa dan dilafalkan sebagai bentuk kata yang lengkap (Matiello, 2008, hlm. 135). Pada data (1) terdapat kata *saltum* yang merupakan akronim dari kata *salah kostum*. Akronim tersebut terbentuk akibat pengekelan suku pertama dan suku terakhir. Merujuk pada kitabgaul.com, makna kata *saltum*, yaitu suatu kondisi di mana seseorang mengalami yang salah memakai pakaian disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu.

Sementara pada data (2) terdapat kata *mager* yang merupakan akronim dari *males gerak*. Akronim tersebut terbentuk akibat pengekelan suku pertama pada tiap kata. Berdasarkan kitabgaul.com, kata *mager* bermakna suatu kondisi di mana seseorang malas melakukan sesuatu sampai menyebabkan tidak mau bergerak.

Pada data (3) terdapat kata *jombi* yang merupakan akronim dari kata *jomblo bingung*. Akronim tersebut terbentuk akibat pengekelan suku pertama pada tiap kata. Kata *jombi* atau *jomblo bingung* belum memiliki makna dalam database situs kitabgaul.com. Walaupun demikian, kata *jombi* mengacu pada kata *zombie* suatu terminologi untuk mayat yang hidup kembali. Makna kata *jombi* sendiri hampir mirip dengan *zombie*, yang membedakan hanyalah pada *jombi* yang dimaksud adalah *jomblo* yang sedang kebingungan.

Pada data (4) terdapat kata *gabut* yang merupakan akronim dari kata *gaji buta*. Akronim tersebut juga terbentuk akibat pengekelan suku pertama tiap kata. Merujuk pada kitabgaul.com, kata *gabut* memiliki dua macam makna. Pertama, kata *gabut* mengacu pada istilah seseorang yang tidak melakukan pekerjaan sebagaimana mestinya, padahal gaji dan fasilitas sudah diterima dengan baik. Sementara makna kedua mengacu pada suatu kondisi seseorang mengalami kebosanan. Merujuk pada bentuk slang tersebut, maka makna yang tepat untuk *gabut* adalah makna pertama.

1. Pinjaman

(5) *Zonk* > dalam bahasa Inggris bermakna lemah yang disebabkan oleh obat bius

Beberapa kosakata dari bentuk slang bukan merupakan bahasa asli, melainkan kosakata dari bahasa lain yang masuk dan menjadi populer di suatu komunitas (Eble, 1996, hlm.38). Pada data (5) kata *zonk* merupakan bentuk slang yang berasal dari bahasa slang Inggris. Dengan demikian, kata *zonk* dapat dikategorikan sebagai pinjaman. Berdasarkan kitabgaul.com, kata *zonk* bermakna suatu kondisi tidak mendapatkan apa-apa setelah melakukan perjuangan besar.

2. Variasi

Variasi merupakan slang yang mekanisme pembentukan berdasarkan modifikasi sebuah kata dengan memvariasikan pengucapannya (Mattiolo, 2008, hlm. 150). Variasi mencakup sebuah jarak pemrosesan yang tidak hanya morfologis, melainkan juga bersinggungan dengan sistem fonologis. Terdapat beberapa turunan bentuk variasi, antara lain: alterasi, penyebutan huruf, bentuk analogis, dsb. Berikut beberapa bentuk turunan variasi yang ditemukan dalam kemasan Aqua.

a. Alterasi

(6) Sekip > *skip* atau dilewati

(7) Distrek > *distract* atau teralihkan

Alterasi merupakan bentuk slang dengan cara dilafalkan maupun dirimakan (Mattiolo, 2008, hlm.152). Pada data (6) kata *sekip* berasal dari bahasa Inggris *skip* yang dilafalkan dengan menambahkan huruf [e] di antara huruf [s] dan [k]. Penambahan huruf ini menyebabkan kata *skip* dibaca /səkip/. Pada data (7), kata *distrek* mengalami perubahan penulisan berdasarkan pelafalan dalam bahasa asli, yaitu bahasa Inggris. Pelafalan *distract* dapat dituliskan /dɪ'strækt/ dalam bahasa asli, yang kemudian bentuk pelafalan tersebut digunakan sebagai bentuk tulis dalam bahasa slang berupa *distrek*.

Merujuk pada kitabgaul.com, kedua kata tersebut belum memiliki makna di bahasa Indonesia tetapi masih menggunakan makna dari bahasa aslinya yaitu bahasa Inggris. Makna kata *sekip* adalah suatu kondisi ketika melewati sesuatu yang tidak penting sedangkan *distrek* berarti suatu kondisi seseorang/ sesuatu yang sedang mendapat gangguan hingga menyebabkan perhatian teralihkan.

b. Penyebutan huruf (*letter pronunciation*)

(8) Kzl > **Kezel** atau kesal

(9) Geje > GJ atau **gak jelas**

Penyebutan huruf adalah proses reproduksi pelafalan dari huruf inisial dari suatu kata untuk merepresentasikan kata yang utuh (Mattiolo, 2008, hlm. 152). Pada data (8) terdapat singkatan *kzl* yang berasal dari kata *kezel*. Kata *kezel* sendiri merupakan bentuk lain dari kata 'kesal'. Kata ini mengalami proses pelepasan vokal sehingga hanya dilafalkan huruf konsonannya saja berupa [k], [z], dan [l]. Berdasarkan kitabgaul.com, makna kata *kzl* menggambarkan sebuah kekesalan, sebal, atau kecewa. Sementara data (9) kata *geje* berasal dari singkatan 'GJ' yang memiliki kepanjangan *gak jelas*. Kata *geje* ditulis berdasarkan bunyi huruf konsonan [g] dan [j] dengan bunyi /ge/ serta /je/. Makna kata *geje* adalah menggambarkan suatu ketidakjelasan dari sebuah tindakan yang sia-sia.

c. Bentuk analogis (*Analogical formation*)

(10) Krik-krik > analogi suara binatang jangkrik

Bentuk analogis merupakan bentuk slang yang mengacu pada suatu acuan tertentu yang nyata (Mattiolo, 2008, hlm. 151). Kata Krik-krik mengacu pada suara binatang jangkrik yang berbunyi pada malam hari. Kata ini bermaksud untuk menggambarkan suasana sunyi dan canggung.

SIMPULAN

Bahasa slang merupakan bahasa tidak resmi yang digunakan komunitas atau kelompok tertentu. Kemunculan bahasa slang dapat dipengaruhi faktor lingkungan, perkembangan teknologi, akulturasi budaya, dan lain-lain. Sementara itu, terdapat beberapa bentuk bahasa slang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa slang pada kemasan air mineral *Aqua* berbentuk akronim, pinjaman, dan variasi. Khususnya slang dalam bentuk variasi terdapat bentuk turunannya, yaitu alterasi, penyebutan huruf, dan bentuk analogis.

REFERENSI

- Munro, P. (ed.) (1997) *U.C.L.A. Slang 3, U.C.L.A. Occasional Papers in Linguistics 18*. Los Angeles: U.C.L.A. Department of Linguistics.
- Eble, C. (1996). *Slang and Sociability: in-group language among college student*. North Carolina: University of North Carolina Press.
- Adams, M. (2009). *Slang: The People's Poetry*. Oxford: Oxford University Press.
- Mattiello, E. (2008). *An Introduction to English Slang: A Description of Its Morphology, Semantics and Sociology*. Milano: Polimetrica.
- Coleman, J. (2009). *A History of Cant and Slang Dictionaries Volume III: 1859-1936*. New York: Oxford University Press
- Allen, I. L. (1993). *The City in Slang*. Oxford: Oxford University Press.
- Wijana, I. D. P. (2011). The Development of Bahasa Indonesia in Multicultural Context: A Case Study of Adolescent's Slang. *Humaniora*, 23 (1).

PENERAPAN METODE SUGESTI IMAJINASI MELALUI MEDIA LAGU DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN

Nurritzqiyah Auliyah Yakub, Wika Soviana Devi

Universitas Muhammadiyah Jakarta

e-mail: auliyahrizqi@gmail.com

Abstract: *This research is based on the results of student learning on Indonesian subjects. Short story material, which is under the KKM, so the writer is moved to investigate what causes the weakness while proposing solutions by applying the method of imagination suggestion through the media song. The purpose of this study is to examine the influence of the use of imaginative suggestion method through the song media to the results of learning Indonesian short story material. The method used using experimental method with hypothesis there is influence the use of imagination suggestion method through song media to learning result of Indonesian material of short story in class XI SMA. The results showed that there is a significant influence of the use of imaginative suggestion method through the song media to the learning result of Indonesian short story material in class XI SMA. This is evident from the results of calculations evidenced by the value $F_o = 6.693$ and $sig. = 0,000 < 0.05$.*

Keywords: *method of imagination suggestion, song media, short story writing lesson*

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia Materi Cerita Pendek (cerpen) yang masih rendah, yang berada dibawah KKM, sehingga penulis tergerak untuk meneliti apa penyebab kelemahan tersebut sambil mengajukan solusi dengan menerapkan metode sugesti imajinasi melalui media lagu. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti tentang pengaruh penggunaan metode sugesti imajinasi melalui media lagu terhadap hasil belajar bahasa Indonesia materi cerpen. Metode yang digunakan menggunakan metode eksperimen dengan hipotesis terdapat pengaruh penggunaan metode sugesti imajinasi melalui media lagu terhadap hasil belajar bahasa Indonesia materi cerita pendek di kelas XI SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode sugesti imajinasi melalui media lagu terhadap hasil belajar bahasa Indonesia materi cerita pendek di kelas XI SMA. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan dibuktikan dengan nilai $F_o = 6,693$ dan $sig. = 0,000 < 0,05$.

Kata kunci: metode sugesti imajinasi, media lagu, pembelajaran menulis cerpen

PENDAHULUAN

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada pembelajaran bahasa dan sastra. Sastra merupakan bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai penghalus budi, peningkatan kepekaan, rasa kemanusiaan, kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan komunikatif, baik secara lisan maupun tertulis. Melalui sastra, siswa diajak untuk memahami, menikmati, dan menghayati karya sastra.

Dalam kurikulum 2013 (Revisi) terdapat beberapa kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Salah satunya memproduksi teks cerita pendek yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Untuk mencapai kompetensi dasar di atas proses pembelajaran sastra bukan sekedar pengajaran mengenai teori dan sastra. Di samping memperoleh pengetahuan tentang teori-teorinya siswa pun dituntut untuk dapat menuangkan pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan melalui sebuah karya sastra yang berupa cerpen.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, siswa kelas XI SMA pada umumnya mengalami kesulitan dalam menulis. Kesulitan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah kesulitan dalam mengembangkan gagasan ke dalam tulisan. Hal ini disebabkan kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran menulis dan merasa terbebani. Kurangnya

peran guru mengakibatkan metode, teknik, dan media yang digunakan untuk pembelajaran kurang maksimal. Di samping itu, guru kurang kreatif dalam memilih metode.

Melihat keadaan yang demikian, peneliti menggunakan metode sugesti imajinasi melalui media lagu untuk mendapatkan jalan keluar dalam permasalahan ini. Salah satu upaya yang dapat peneliti lakukan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA, yaitu dengan menggunakan metode sugesti imajinasi melalui media lagu.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan termasuk ke dalam penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2013: 3) secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif nondesigns (*Pre-Experimental*). Desain yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian ini dilakukan untuk mencari pengaruh penggunaan metode sugesti imajinasi melalui media lagu dalam pembelajaran menulis cerpen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Preetest

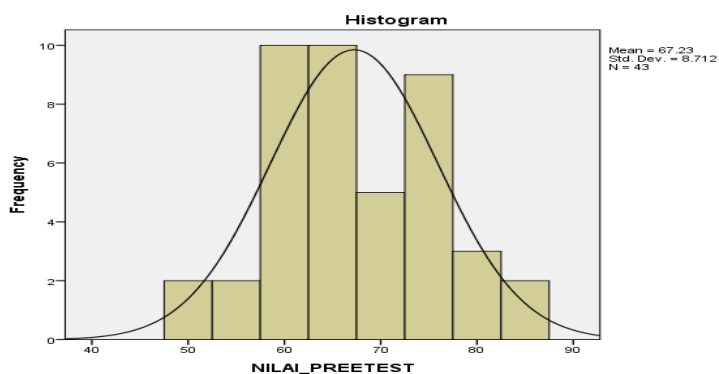
Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik deskriptif hasil pretest siswa sebelum diberikan bimbingan belajar dengan metode sugesti imajinasi melalui media lagu dari 43 orang siswa, dengan uraian perhitungan dapat dilihat pada lampiran dan diperoleh nilai sebagai berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Hasil Preetest

Statistics		
NILAI_PREETEST		
N	Valid	43
	Missing	0
Mean		67.23
Median		67.00
Mode		60
Std. Deviation		8.712
Variance		75.897
Minimum		50
Maximum		85

Dari uji statistik deskriptif pada tabel di atas diperoleh hasil pretest dengan nilai tertinggi adalah 85,00 dan nilai terendah 50,00 dengan skor rata-rata (\bar{x}) sebesar 67.23; median (Me) sebesar 67,00; Modus (Mo) sebesar 60,00; Varian (S^2) sebesar 75.897 dan Simpangan Baku (Sd) sebesar 8.712.

Adapun penyebaran datanya dapat dilihat pada histogram dan poligon di bawah ini.



Gambar 1. Histogram Hasil Freetest

Deskripsi Data Hasil Posttest

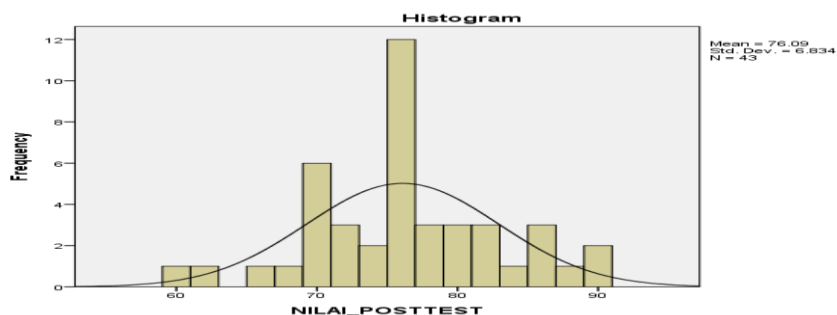
Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik deskriptif hasil posttes setelah siswa diberikan bimbingan belajar dengan metode sugesti imajinasi melalui media lagu dari 43 orang siswa, diperoleh nilai sebagai berikut.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Hasil Posttest

Statistics		
NILAI_POSTTEST		
N	Valid	43
	Missing	0
Mean		76.09
Median		76.00
Mode		76
Std. Deviation		6.834
Variance		46.705
Minimum		60
Maximum		90

Dari uji statistik deskriptif pada tabel di atas diperoleh hasil posttes setelah siswa diberikan bimbingan belajar dengan metode sugesti imajinasi melalui media lagu dengan nilai tertinggi adalah 90,00 dan nilai terendah 60,00 dengan skor rata-rata (\bar{x}) sebesar 76.09; median (Me) sebesar 76,00; Modus (Mo) sebesar 76,00; Varian (S^2) sebesar 46.705 dan Simpangan Baku (Sb) sebesar 6.834.

Adapun penyebaran datanya dapat dilihat pada histogram dan poligon di bawah ini.



Gambar 2. Histogram Hasil Posttest

Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dari data di atas, terlihat jelas, perbedaan hasil pretest saat siswa belum diberikan bimbingan dengan hasil posttest dimana sesudah siswa diberikan bimbingan belajar dengan metode sugesti imajinasi melalui media lagu. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh selisih rata-rata antara nilai pretest dengan posttest sebesar 8,86 (76,09-67,23) terjadi peningkatan sebesar 13,18%. Ini menunjukkan bahwa adanya perubahan yang lebih baik setelah siswa diberikan bimbingan belajar dengan metode sugesti imajinasi melalui media lagu.

Pengujian Prasyarat Analisa

Berdasarkan prasyarat analisa, sebelum dilakukan pengujian hipotesis perlu dilakukan pemeriksaan terlebih dahulu terhadap data hasil penelitian. Adapun uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data yang dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Suatu data dikatakan berdistribusi normal jika nilai Sig. > 0,05, sebaliknya jika nilai Sig. < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* yang di hitung dengan bantuan aplikasi SPSS 24.

Berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov*, diketahui bahwa hasil pretest memiliki nilai Sig. = 0,200 (Sig. > 0,05) yang berarti bahwa data hasil pretest berdistribusi normal. Sedangkan hasil *posttest* memiliki nilai Sig. = 0,053 (Sig. > 0,05) yang berarti bahwa data hasil posttest berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah varian berasal dari populasi yang bersifat homogen. Uji homogenitas dilakukan dengan uji *Levene* pada taraf 0,05. Jika nilai Sig. > 0,05, maka data homogen sebaliknya jika nilai Sig. < 0,05, maka data tidak homogen. Hasil uji *Levene* yang di hitung dengan bantuan aplikasi SPSS 24 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Hasil Test

Test of Homogeneity of Variances			
NILAI			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.646	1	84	0.060

Dari perhitungan pada table di atas diperoleh nilai sig. = 0,060 (Sig. > 0,05) maka data homogen. Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas terpenuhi maka dengan demikian analisis data menggunakan t dapat dilakukan.

Pengujian Hipotesis

Setelah didapat kedua kelompok berdistribusi normal dan homogen maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan rumus uji-t. Berdasarkan hasil perhitungan uji-t dengan aplikasi SPSS 24 diperoleh nilai-nilai sebagai berikut.

Berdasarkan table hasil uji statistik ANOVA di atas terlihat bahwa nilai $F_o = 6,693$ dan sig. = 0,000 < 0,05 maka hipotesis nol (H_o) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima.

Hal ini membuktikan perbedaan rata-rata (mean) hasil belajar siswa (melalui media lagu dalam pembelajaran menulis cerpen) yang diajarkan dengan menggunakan metode sugesti imajinasi dilihat dari hasil pretest dengan hasil posttest adalah berbeda secara signifikan. Hasil belajar siswa setelah diberikan treatment dengan metode sugesti imajinasi melalui media lagu lebih baik dari pada hasil belajar sebelum adanya treatment. Maka disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar menulis cerpen sebelum menggunakan metode sugesti imajinasi melalui media lagu dengan sesudah menggunakan metode sugesti imajinasi melalui media lagu.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil perhitungan deskripsi data di atas, terdapat perbedaan selisih rata-rata antara nilai pretest dengan posttest sebesar 8,86 (76,09-67,23) terjadi peningkatan sebesar 13,18%. Ini menunjukkan bahwa adanya perubahan yang lebih baik setelah siswa diberikan *treatment* belajar dengan metode sugesti imajinasi melalui media lagu. Sedangkan dilihat dari hasil uji hipotesis terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar menulis cerpen sebelum menggunakan metode sugesti imajinasi melalui media lagu dengan sesudah menggunakan metode sugesti imajinasi melalui media lagu. Hal ini dibuktikan dengan nilai $F_o = 6,693$ dan $sig. = 0,000 < 0,05$.

Metode sugesti imajinasi melalui media lagu, dalam keterampilan menulis cerpen akan lebih membimbing siswa sehingga siswa mampu menuangkan ide dan imajinasinya ke dalam sebuah cerpen. Metode ini juga dapat membantu siswa lebih kreatif dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa dengan mudah dapat memahami apa yang ingin dituangkan ke dalam tulisan. Karena pada dasarnya, pembelajaran dengan merangsang imajinasi berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respon siswa dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal membosankan bagi siswa.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, terdapat beberapa saran *Pertama*, Media sugesti imajinasi melalui media lagu dapat dijadikan media dalam proses pembelajaran, karena dengan menggunakan media sugesti imajinasi melalui media lagu siswa dapat lebih antusias pada proses pembelajaran dan siswa bias lebih lebih aktif serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. *Kedua*, berdasarkan keterbatasan yang dimiliki penulis dalam penelitian ini, maka disarankan adanya peneliti baru yang dapat mengembangkan media sugesti imajinasi melalui media lagu.

REFERENSI

- Ali, M., Asrori, M. (2010). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- De Porter, B. (2009). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Nurgiyantoro, B. (2016). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Pekerti, dkk. (2005). *Metode Pengembangan Seni*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Tarigan, H. G. (2009). *Metodologi Pengajaran Bahasa 2*. Bandung: Angkasa.
- Trimantara, P. (2005). Metode Sugesti Imajinasi Dalam Pembelajaran Menulis Dengan Media Lagu. *Jurnal BPK Penabur*.

KENDALA-KENDALA PENUTUR BAHASA TURKI DALAM MEMPELAJARI BAHASA INDONESIA

Nurvita Anjarsari

nurvita@mail.ru

ABSTRACT: *This study focuses on the Turkish speakers' problems when learning Indonesian as a second language. This study aims at finding out the kinds and the causes of the problems in various linguistics levels. The data of this study are documents and phonetic transcription that were collected by using interview and observation methods. The informants of this study were selected by purposive sampling. The results obtained from this study show that, firstly, the linguistic elements of the problems that often occur when Turkish speakers learning Indonesian are divided into four aspects such as phonological aspect (vowels, consonants, and diphthongs), word formations aspect, word choices aspect, and sentence compositions aspect. Secondly, those problems emerged generally due to the interference of Turkish language and also the differences of the language rules between Turkish and Indonesian.*

Keywords: *Turkish speakers, Indonesian as a second language, linguistic levels, interference, language rules differences.*

ABSTRAK: Fokus penelitian ini yakni kendala-kendala yang dialami penutur bahasa Turki dalam mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi macam-macam dan juga faktor penyebab kendala tersebut dalam berbagai tataran linguistik. Data penelitian ini adalah dokumen dan transkripsi fonetis yang diperoleh menggunakan metode wawancara dan observasi. Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa, pertama, elemen linguistik dari kendala yang kerap dialami penutur bahasa Turki ketika belajar bahasa Indonesia diklasifikasikan menjadi empat aspek, yakni aspek fonologis (vokal, konsonan, dan diftong), aspek bentuk kata, aspek pilihan kata, dan aspek komposisi kalimat. Kedua, kendala yang muncul tersebut pada umumnya disebabkan oleh interferensi bahasa Turki dan perbedaan kaidah bahasa antara bahasa Turki dan bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Penutur bahasa Turki, bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, tataran linguistik, interferensi, perbedaan kaidah bahasa.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua merupakan suatu keniscayaan bagi penutur bahasa asing atau ekspatriat yang berada di Indonesia untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua ini tidak lepas dari adanya kendala atau masalah yang dialami oleh penutur bahasa asing. Kendala tersebut sebagian besar disebabkan oleh adanya pengaruh bahasa pertama mereka dalam pembelajaran bahasa kedua (Dulay, et al, 1982; Lado, 1957; Weinreich, 1979; Corder, 1992; Brown, 2005). Sejalan dengan Dulay, Lado (1957, hlm.2) menjelaskan bahwa individu cenderung mentransfer pola-pola bahasa pertama ke dalam bahasa kedua. Akibatnya, terjadilah pemindahan pola-pola dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua. Pemindahan ini bisa berupa transfer positif maupun negatif (Dulay,et al, 1982; Lado, 1957). Dulay, et al (1982, hlm.101) menjelaskan bahwa transfer positif mencerminkan berhasilnya proses pembelajaran bahasa kedua karena pola bahasa kedua sama dengan bahasa pertama. Transfer positif bisa juga disebut *free ride* karena pembelajar tidak memiliki hal baru untuk dipelajari. Sebagai contoh, penutur bahasa Spanyol yang belajar bahasa Inggris tidak perlu mempelajari susunan kata karena polanya identik dalam kedua bahasa tersebut. Sebaliknya, transfer negatif mencerminkan adanya perbedaan antara pola-pola bahasa pertama dengan bahasa kedua. Maka dari itu, pembelajaran bahasa kedua akan lebih sulit dan menyebabkan berbagai kesalahan (Dulay, et al, 1982, hlm.101). Transfer positif dan negatif

ini dapat terjadi pada semua tataran linguistik seperti fonologi, morfologi, semantik, dan sintaksis. Artikel ini akan membahas kendala yang dihadapi oleh penutur bahasa Turki dalam mempelajari bahasa Indonesia dari segi linguistik. Kendala-kendala ini menarik untuk dibahas setidaknya sebagai bahan referensi maupun perbandingan bagi pengajar BIPA yang juga mempunyai tipe masalah yang sama dalam artikel ini, sehingga dapat meningkatkan mutu pengajaran BIPA. Disisi lain, dengan mengetahui kendala-kendala ini beserta faktor penyebabnya, dapat membuat performansi keterampilan berbahasa Indonesia penutur bahasa asing khususnya bahasa Turki menjadi lebih baik.

METODE PENELITIAN

Artikel ini akan disajikan secara deskriptif kualitatif. Informan penelitian ini adalah tujuh penutur bahasa Turki yang dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: bahasa Turki adalah bahasa pertama mereka, berusia antara 21-30 tahun, dan sedang belajar bahasa Indonesia pada level pemula atau tahun pertama. Data dalam artikel ini berupa dokumen yang ditulis oleh informan dan transkripsi fonetis dari hasil perekaman berbagai bunyi dalam bahasa Indonesia. Data tersebut diperoleh melalui dua metode, yakni observasi dan wawancara. Data kemudian diidentifikasi dan dianalisis menurut jenisnya dari segi linguistik. Selanjutnya, data tersebut dijelaskan dengan mendeskripsikan fokus permasalahannya, apa penyebabnya atau kaitannya dengan bahasa pertama informan dan memberikan perbaikan atas masalah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aspek Fonologi

Dari hasil pengamatan, kendala penutur bahasa Turki dalam aspek fonologi ketika mempelajari bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi tiga kategori, yakni vokal, konsonan, dan diftong.

1. Vokal

Tabel 1. Kendala pelafalan vokal [ə]

Kosakata	Transkripsi Fonetis dalam bahasa Indonesia	Transkripsi Fonetis Informan
Sebab	[səbap]	[sebap]
Lengkap	[ləŋkap]	[lenkap]
Engkau	[əŋkau]	[enkau]
Embun	[əmbun]	[embun]

Penutur bahasa Turki cenderung melafalkan vokal [ə] menjadi [e]. Mereka tidak dapat membedakan untuk memproduksi bunyi [ə] dan [e] dalam bahasa Indonesia mengingat kedua bunyi ini disimbolkan dengan abjad yang sama yakni 'e'. Selain itu, bunyi [ə] juga tidak termasuk dalam daftar fonem bahasa Turki sehingga penutur bahasa Turki mengganti bunyi [ə] dengan melafalkan bunyi yang memiliki ciri paling dekat, yakni [e].

2. Konsonan

Tabel 2. Kendala pelafalan konsonan [ŋ]

Kosakata	Transkripsi Fonetis dalam bahasa Indonesia	Transkripsi Fonetis Informan
Ingat	[iŋat]	[ingat]
Langit	[laŋit]	[langit]

Tangan	[taŋan]	[taŋan]
Gampang	[gampan]	[gampank]
Orang	[oraŋ]	[oraŋk]
Bingung	[biŋuŋ]	[biŋuŋk]

Konsonan velar nasal [ŋ] dalam bahasa Turki hanya muncul sebelum bunyi [g] atau [k]. Sementara itu, [ŋ] dalam bahasa Indonesia dapat muncul dalam semua posisi. Hal ini disebabkan konsonan [ŋ] dalam bahasa Turki adalah alofon dari /n/, mengingat bunyi ini hanya muncul jika [n] diikuti oleh [g] atau [k] dan pelafalannya pun berbeda dari kaidah fonologi dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh [biŋuŋ] dilafalkan menjadi [biŋuŋk] sehingga dapat menyebabkan kesalahpahaman karena tidak ada kata 'binggunk' dalam bahasa Indonesia.

Tabel 3. Kendala pelafalan konsonan [l] dan [k] di posisi akhir

Kosakata	Transkripsi Fonetis dalam Bahasa Indonesia	Transkripsi Fonetis Informan
Final	[final]	[finaɫ]
Real	[real]	[reaɫ]
Karnaval	[karnafal]	[karnavaɫ]
Enak	[enak]	[enakʰ]
Naik	[na+ik]	[na+ikʰ]

Fonem /k/ dan /l/ dalam bahasa Turki memiliki dua alofon, yakni [k] dan [l] tipis yang muncul dalam semua posisi, sedangkan [kʰ] dan [ɫ] tebal yang hanya muncul dalam posisi akhir. Di sisi lain, fonem /k/ dan /l/ dalam bahasa Indonesia hanya memiliki satu alofon. Oleh sebab itu, penutur bahasa Turki cenderung memberikan aksen bahasa asing ketika melafalkan [final] menjadi [finaɫ].

Tabel 4. Kendala pelafalan konsonan [ɲ], [ŋ], dan [tʃ]

Kosakata	Transkripsi Fonetis dalam Bahasa Indonesia	Transkripsi Fonetis Informan
Nyala	[ɲala]	[niala]
Nyanyi	[ɲaɲi]	[nianiɲ]
Ngomong	[ŋomɔŋ]	[homɔŋ]
Nganga	[ŋaŋa]	[haŋga]
Cari	[tʃari]	[dʒari]
Acar	[atʃar]	[adʒar]

Konsonan /ɲ/ dan /ŋ/ tidak termasuk anggota dari sistem fonemik bahasa Turki. Penutur bahasa Turki akan mengucapkan /ɲ/ dan /ŋ/ dengan bunyi yang paling mirip yakni [ɲala] menjadi [niala] dan [ŋ] dalam posisi depan diganti menjadi bunyi [h]. Berbeda dengan /ɲ/ dan /ŋ/, konsonan [tʃ] ada tetapi jarang muncul dalam bahasa Turki. Sementara itu, abjad 'c' dalam bahasa Turki dilafalkan menjadi [dʒ] bukan [tʃ] seperti dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, penutur bahasa Turki melafalkan 'acar' dengan [adʒar]. Hal ini akan menyebabkan kesalahan pengucapan [tʃari] dengan [dʒari], [atʃar] dengan [adʒar], [batʃa] dengan [badʒa] sebab penggantian [tʃ] dengan [dʒ] akan menghasilkan makna yang berbeda.

3. Diftong

Tabel 5. Kendala pelafalan diftong

Kosakata	Transkripsi Fonetis dalam Bahasa Indonesia	Transkripsi Fonetis Informan
Pantai	[pantai]	[pantaiy]
Ramai	[ramai]	[ramaiy]
Santai	[santai]	[santaiy]
Danau	[danau]	[dano]
Pulau	[pulau]	[pulao]
Silau	[silau]	[silao]

Sistem fonemik bahasa Turki tidak memiliki diftong sehingga pengucapan diftong merupakan kendala bagi penutur bahasa ini. Mereka cenderung menambahkan bunyi palatal semi vokal [y] untuk diftong [ai] di posisi akhir dan mengganti diftong [au] dengan bunyi [ao].

B. Aspek Bentuk Kata

Tabel 6. Kendala dalam pembentukan kata

No	Contoh Kasus	Perbaikan
1	Kalau kamu mau, nanti saya iriman ke sana.	Kalau kamu mau, nanti saya irim ke sana.
2	Saya mencinta Indonesia	Saya mencintai Indonesia.
3	Aku tidak melihat orang yang bersenyum di negaraku.	Aku tidak melihat orang yang tersenyum di negaraku.

Aspek ini umumnya berkaitan dengan ketidaktepatan dalam menentukan imbuhan. Akhiran -an dalam kalimat 1 sebaiknya dihilangkan sebab kata 'irim' harusnya berbentuk kata kerja bukan kata benda. Di sisi lain, awalan me- dalam kalimat 2 tidak lazim, seharusnya diperbaiki menjadi 'mencintai'. Begitu pula imbuhan dalam kalimat 3 bentuk lazimnya ada 'tersenyum' bukan 'bersenyum'.

C. Aspek Pilihan Kata

Tabel 7. Kendala dalam pemilihan kata

No	Contoh Kasus	Perbaikan
1	Kakakku , ayahnya ayahku, pernah ikut militer	Kakekku pernah ikut militer.
2	Itu namanya panjang sekali. Resep Tayyip Erdoğan.	Nama beliau panjang sekali, Resep Tayyip Erdoğan.
3	Dia datang ke dunia pada 8 Oktober.	Dia lahir pada tanggal 8 Oktober.
4	Aku menonton film itu sedikit .	Aku menonton film itu sementara .

Kendala lain yang dihadapi adalah pemilihan kata. Contoh pada kalimat 1 menunjukkan kekeliruan pemilihan kata karena kakak dan kakek memiliki kemiripan bunyi dan juga makna yang berbeda sehingga membuat pembaca bingung, sama halnya dengan bendera dan bandara yang tertukar penggunaannya. Sementara itu, kesalahan dalam kalimat 2 terjadi karena bahasa Turki hanya memiliki satu kata ganti untuk orang ketiga berbeda dengan bahasa Indonesia yang memiliki bermacam kata ganti sesuai konteksnya. Selanjutnya, kalimat 3 dan 4 mengandung kata yang tidak tepat, yakni 'datang' dan 'sedikit'. Kata-kata tersebut digantikan kedudukannya dengan kata 'lahir' dan 'sementara'.

D. Aspek Komposisi Kalimat

Tabel 8. Kendala dalam penyusunan kalimat

No	Contoh Kasus	Perbaikan
1	Memasak kebab turki bersama teman-teman . Amplop artinya apa, tidak tahu .	Saya memasak kebab turki bersama teman-teman. Amplop artinya apa? Saya tidak tahu.
2	Iya panas banget daripada Indonesia. Tetapi umur beda, saya tua , dia muda	Iya lebih panas daripada Indonesia. Tetapi berbeda umur , saya lebih tua , dia masih muda.
3	Di Turki, di dunia disiplin pertama . Di Turki, kedokteran di Eropa pertama .	Turki paling disiplin sedunia . Kedokteran Turki paling bagus/ nomor satu di Eropa.
4	Jakarta, besok saya pergi . Pizza saya mau .	Besok saya pergi ke Jakarta. Saya mau pizza.
5	Saya cinta Indonesia. Karena orang-orangnya baik. Banyak Muslim datang ke Turki. Karena ada masjid-masjid terkenal.	Saya cinta Indonesia karena orang-orangnya baik. Banyak Muslim datang ke Turki karena ada masjid-masjid terkenal.

Contoh kalimat 1 di atas menunjukkan bahwa kalimat tersebut tidak memiliki subjek. Dalam bahasa Turki, ketidakhadiran subjek tidak dipermasalahkan sebab posisi subjek terdapat dalam kata kerja, contoh *ben geldim* (saya datang), cukup ditulis *geldim* terdiri dari *gel* (datang) dan *-im* (penunjuk subjek, dalam hal ini =saya). Hal ini karena bahasa Turki merupakan bahasa aglutinatif. Kendala lain yang dihadapi adalah ungkapan pernyataan komparatif (lebih, paling) sebab tidak selalu menggunakan perbandingan dalam bahasa Turki seperti yang tertera pada kalimat 2 dan 3. Sementara itu, kasus pada kalimat 4 berhubungan dengan posisi kata kerja. Dalam bahasa Indonesia, pada umumnya posisi kata kerja selalu mengikuti subjek, sedangkan kata kerja dalam bahasa Turki selalu berada di akhir posisi, sehingga hal ini mengakibatkan tidak jelas kesepadanan strukturnya dan juga makna kalimatnya. Kalimat 4 mengindikasikan bahwa penutur bahasa Turki tersebut masih mengalami kendala untuk menyusun struktur kalimat bahasa Indonesia yang gramatikal dan masih terpengaruh dengan susunan struktur kalimat dalam bahasa Turki. Kendala lain adalah penulisan 'karena' di awal kalimat seperti dalam kalimat 5. Dalam bahasa Turki, *çünkü* (=karena) biasanya ditulis di awal kalimat, sementara 'karena' dalam bahasa Indonesia disertakan sebagai penghubung anak kalimat dan induk kalimat dan harus berada dalam satu titik yang sama.

REFERENSI

- Brown, H. D. (2005). *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliff: Prentice Hall.
- Corder, P. (1992). 'A Role for Mother Tongue', in Susan Gass & Larry Selinker (eds), *Language Transfer In Language Learning*. Amsterdam: John Benjamins Publishing.
- Dulay, H. C., Burt, M. & Krashen. (1982). *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Lado, R. (1957). *Linguistics Across Cultures Applied Linguistics For Language Teachers*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Weinreich, U. (1979). *Languages in Contact*. New York: The Hague Mouton.

DIALOG JURNAL SEBAGAI METODE ALTERNATIF UNTUK PEMBELAJARAN MENULIS ESAI PADA MAHASISWA

Octavian Muning Sayekti

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

sayekti.octavian@gmail.com

Abstract: *This article aims to provide the study of thought related to teaching methods that can be used to write essay. One of the methods that can be used for learning to write an essay which is dialogue journals method. This method is part of a collaborative learning model. Dialog journal methods emphasis on brainstorming activities carried out by peers and teachers. Their advice given, is expected to improve the quality of the writing and the ability of students in essay writing.*

Keywords: *dialog journal method, writting essay*

Abstrak: Menulis esai merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Tulisan ini bertujuan memberikan kajian pemikiran terkait metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menulis esai. Salah satu metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk pembelajaran menulis esai yaitu metode dialog jurnal. Metode ini merupakan bagian dari model pembelajaran kolaboratif. Metode dialog jurnal menekankan pada kegiatan sumbang saran yang dilakukan oleh teman sejawat maupun pengajar. Adanya sumbang saran yang diberikan, diharapkan bisa meningkatkan kualitas tulisan dan kemampuan mahasiswa dalam menulis esai.

Kata kunci: metode dialog jurnal, menulis esai

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang wajib dikuasai oleh seorang pembelajar bahasa. Mula-mula, pembelajar bahasa harus menguasai keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan yang terakhir yaitu keterampilan menulis. Menulis merupakan keterampilan akhir yang dikuasai oleh seorang pembelajar bahasa sebab keterampilan ini mengharuskan seorang pembelajar bahasa untuk bisa menuangkan ide atau gagasannya ke dalam sebuah tulisan. Tak hanya berhenti di situ, mereka juga harus mampu menyusun struktur karangan sehingga karangan mereka bisa diterima oleh pembaca.

Keterampilan menulis sudah diajarkan sejak seorang pembelajar bahasa duduk di bangku sekolah dasar berlanjut ke jenjang perguruan tinggi. Pembelajaran menulis di perguruan tinggi lebih diarahkan pada pembelajaran menulis yang aplikatif. Misalnya pembelajaran menulis esai, menulis jurnal, menulis makalah, menulis artikel, dan lain-lain. Mengingat seorang mahasiswa selalu dituntut untuk menghasilkan karya ilmiah. Oleh karena itu, pembelajaran menulis di perguruan tinggi lebih ditekankan pada bagaimana menuangkan ide, menyusun ide, dan mengembangkan gagasan ke dalam sebuah tulisan ilmiah.

Pembelajaran menulis esai merupakan salah satu jenis pembelajaran menulis karya ilmiah. Menulis esai mengharuskan mahasiswa untuk peka terhadap masalah yang ada di sekeliling mereka. Setelah itu mereka juga harus mampu mengangkat masalah tersebut ke dalam sebuah tulisan menurut sudut pandang mereka. Mengupas masalah tersebut sesuai dengan pandangan dan analisa mereka. Mahasiswa juga dituntut untuk mampu berpendapat secara ilmiah terkait dengan masalah yang mereka angkat tersebut.

Fenomena yang terjadi ketika pembelajaran menulis esai yaitu mahasiswa masih belum mampu mengembangkan gagasan secara sistematis. Dari segi redaksional juga masih banyak terdapat kesalahan. Baik dari segi tata tulis, diksi, maupun ejaan. Hal ini mengharuskan seorang pengajar pembelajaran menulis untuk memikirkan metode pem-

belajaran sebagai alternatif dalam pembelajaran menulis esai. Dipilihlah metode pembelajaran dialog jurnal sebagai solusinya.

Metode dialog jurnal merupakan salah satu bagian dari model pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran ini menekankan pada kegiatan sumbang saran yang bisa dilakukan oleh pengajar atau teman sejawat. Sumbang saran bertujuan untuk mengoreksi tulisan esai karya mahasiswa. Baik itu koreksi dalam hal isi maupun mekanik. Diharapkan dengan adanya sumbang saran tersebut, mahasiswa bisa meningkatkan kualitas esai mereka. Berdasarkan penjabaran di atas, penulis tertarik untuk membahas tulisan dengan judul Dialog Jurnal sebagai Metode Alternatif untuk Pembelajaran Menulis Esai pada Mahasiswa.

Menulis sebagai Sebuah Keterampilan

1. Hakikat Menulis

Tarigan (2004, hlm. 32) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tatap muka dengan orang lain. Keterampilan menulis dituntut kemahiran dalam pemakaian ejaan, komposisi yang baik dalam bentuk pengembangan paragraf secara tepat dan terampil dalam memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik terstruktur.

Menulis adalah kemampuan menyusun atau mengorganisasikan buah pikiran, ide, gagasan, dan pengalaman dengan bahasa tulis yang baik dan benar. Garis besar menulis adalah berbagai kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami dengan tepat seperti yang dimaksud penulis. Untuk mencapai tujuannya, penulis harus menyusun kalimat dan paragraf, menggunakan kosakata dengan efektif dan mengetahui teknik penulisan yang tepat (Enre, 1988). Hakikat menulis dikemukakan pula oleh Marahaimin (1994) bahwa menulis adalah usaha untuk berkomunikasi yang mempunyai aturan main serta kebiasaan-kebiasaannya sendiri.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, lalu dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang merupakan keterampilan produktif. Produktif yang dimaksud dalam menulis adalah kemampuan seseorang untuk menuangkan gagasan, ide atau pendapatnya ke dalam tulisannya. Aktivitas menuangkan gagasan, ide, ataupun pendapat tersebut adalah aktivitas berpikir kreatif. Selain itu, menulis juga merupakan salah satu bentuk komunikasi karena menulis dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain tanpa tatap muka secara langsung.

2. Fungsi dan Tujuan Menulis

Di samping menulis mempunyai kedudukan yang penting dalam keterampilan berbahasa, bahkan disebutkan pula bahwa menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan berbahasa paling akhir setelah tiga keterampilan berbahasa yang lain, keterampilan menulis juga mempunyai manfaat yang tidak kalah pentingnya dalam pembelajaran. Manfaat menulis menurut Enre (1988, hlm. 6) antara lain sebagai berikut: a) menulis menolong kembali apa yang pernah kita ketahui, b) menulis menghasilkan ide-ide baru, c) menulis membantu mengorganisasikan pikiran kita dan menempatkan suatu bentuk yang berdiri sendiri, d) menulis menjadikan pikiran seseorang siap untuk dilihat dan dievaluasi, e) dapat membantu kita menyerap informasi, f) membantu kita dalam memecahkan masalah.

Dikemukakan pula oleh Hugo Hartig lewat Tarigan (2004: 24-25) bahwa tujuan menulis antara lain sebagai berikut:

- a) Tujuan penugasan
Penulis hanya penulis dengan maksud untuk memenuhi tugas. Penulis sama sekali tidak memiliki tujuan.
- b) Tujuan altruistik
Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, menghargai perasaan pembaca.
- c) Tujuan persuasif
Tulisan jenis ini bertujuan untuk meyakinkan pembaca.
- d) Tujuan informasional
Tulisan yang memberikan informasi, keterangan atau penjelasan kepada pembaca.
- e) Tujuan pernyataan diri
Tujuan dari tulisan ini yaitu memperkenalkan diri pengarang kepada para pembaca.
- f) Tujuan kreatif
Tujuan kreatif merupakan tujuan untuk menulis yang berhubungan dengan seni dan artistik.
- g) Tujuan pemecahan masalah
Penulis bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan gagasan-gagasannya sendiri secara cermat.

Menulis Esai

Menulis esai merupakan kegiatan menuangkan fakta, gagasan, ide, maupun permasalahan ke dalam sebuah tulisan menurut sudut pandang penulis. Isi sebuah esai dipengaruhi oleh pengalaman, gagasan, dan kemampuan berpikir penulisnya. Fajri (dalam Pujiono, 2017, hlm. 55) mengatakan esai adalah sebuah tulisan yang berusaha menguraikan masalah secara sepiantas dari sudut pandang pengarang. Senada dengan hal di atas, Keraf (2004) mengatakan bahwa menulis esai adalah kegiatan mengungkapkan fakta, gagasan, argumen dengan kalimat yang jelas serta efektif.

Berikut adalah organisasi esai menurut Pujiono (2017, hlm. 57).

1. Judul

Judul esai harus bisa memikat pembaca. Buatlah judul yang menarik perhatian pembaca sehingga pembaca terbawa untuk membaca isi esai secara keseluruhan. Oleh karena itu, judul esai haruslah singkat, jelas, dan menggambarkan isi dari esai.

2. Pendahuluan

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk memulai paragraf pendahuluan, di antaranya mengutip pernyataan ahli, mengungkapkan fakta, memunculkan anekdot, atau menuliskan hal yang menjadi polemik di masyarakat terkait dengan masalah yang diangkat dalam esai. Seperti halnya judul, pendahuluan juga harus dibuat semenarik mungkin. Jangan sampai pembaca hanya berhenti pada bagian pendahuluan ini saja. Di dalam paragraf pendahuluan, juga termuat esai atau inti masalah yang akan dibahas dalam esai.

3. Batang tubuh

Batang tubuh merupakan penjabaran dari kalimat tesis yang telah dikemukakan di paragraf pendahuluan. Kalimat tesis dan batang tubuh hendaklah memuat keterpaduan. Uraikanlah masalah tesis dengan sejelas-jelasnya menurut pandangan pengarang. Mengingat esai pada hakikatnya merupakan ulasan terhadap sebuah masalah dari sudut pandang pengarang.

4. Simpulan

Paragraf simpulan merupakan ujung dari sebuah esai. Ketika menyimpulkan bisa menggunakan beberapa cara misalnya mengambil inti sari dari apa yang telah dibahas di awal, mengajak pembaca, atau menegaskan kembali beberapa hal penting yang telah dikemukakan di paragraf isi.

Metode Dialog Jurnal

Metode dialog jurnal termasuk model pembelajaran kolaboratif. Metode ini mengharuskan mahasiswa untuk melakukan review pada tulisan hasil karya teman. Hal ini mengharuskan mereka untuk mampu menerapkan prinsip penyuntingan, memberikan masukan terkait substansi isi dan redaksional. Dipaparkan oleh Barkley, et al (2016, hlm. 350) dialog jurnal memberikan ruang kepada mahasiswa untuk saling bertukar ide maupun pikiran serta saling mengajukan pertanyaan satu sama lain. Hal ini akan sangat membantu penulis untuk meningkatkan kualitas tulisan mereka.

Adapun prosedur pelaksanaan metode dialog jurnal menurut Barkley, et al (2016, hlm. 351) adalah sebagai berikut.

1. Siapkan kertas yang akan digunakan untuk menulis. Bagilah kertas tersebut dengan menggunakan garis vertikal sekitar sepertiga halaman. Penulis menulis di sisi kiri, sedangkan perespon menulis pada sisi kanan.
2. Penulis mengerjakan tugas yang diminta oleh pengajar pada sisi kiri. Kemudian berilah tanggal pada akhir tulisannya.
3. Berikan tulisan tersebut pada perespon. Perespon diwajibkan untuk menuliskan komentar, saran, jawaban, dan lain-lain terkait dengan tulisan yang ditulis oleh penulis.
4. Di akhir kegiatan, pengajar akan mereview tanggapan atau saran yang diberikan oleh perespon serta tulisan penulis. Pengajar berhak mengevaluasi dan mengomentari kualitas komentar dari perespon.

Penerapan Metode Dialog Jurnal untuk Pembelajaran Menulis Esai

Di kalangan mahasiswa, menulis esai bukanlah perkara yang mudah. Banyak kendala yang mereka hadapi ketika dosen menugaskan mereka untuk menulis esai. Kendala itu antara lain kesulitan menangkap ide atau permasalahan yang ada di lingkungan, kesulitan mengembangkan ide, serta kesulitan menyusun ide menjadi sebuah esai yang berkualitas. Oleh karena itu, seorang dosen harus kreatif dalam mengembangkan pembelajaran menulis esai. Dalam mengatasi beberapa kendala yang dihadapi oleh mahasiswa tersebut, dosen bisa menerapkan sebuah metode pembelajaran yaitu metode dialog jurnal. Berikut akan dijelaskan langkah-langkah dalam menerapkan metode dialog jurnal untuk pembelajaran menulis esai.

Tahap persiapan mahasiswa diminta untuk mendata ide atau topik permasalahan yang aktual dan menarik untuk dibahas. Mahasiswa diharuskan memiliki kepekaan terhadap masalah yang ada di sekeliling mereka. Setelah mahasiswa mendata ide-ide yang ada, mereka diharapkan bisa memilih ide yang paling menarik dan yang paling mereka kuasai untuk nantinya dikembangkan menjadi sebuah esai. Di tahap persiapan ini, mahasiswa juga diharuskan menyiapkan sejumlah kertas yang sudah dibagi dengan garis vertikal sekitar sepertiga bagian. Bagian kiri lebih besar dibanding dengan bagian kanan. Karena nantinya mereka diharuskan menulis esai di bagian kiri. Kemudian perespon (teman sejawat) menulis komentar di bagian kanan.

Tahap penyusunan draf yaitu tahap ketika mahasiswa menentukan judul dan menyusun kerangka serta mengembangkan kerangka esai dari topik permasalahan yang mereka pilih. Mereka bebas menulis apa yang ada pada pikiran mereka terkait dengan topik dan judul yang dipilih. Selanjutnya yaitu tahap revisi. **Pada tahap revisi**, metode dialog jurnal akan digunakan. Saat tahap ini, mahasiswa saling bertukar esai dengan teman mereka. Mereka berkewajiban untuk memberikan komentar, saran, masukan, serta menandai bagian yang masih kurang, baik itu mekanik maupun substansi. Kegiatan ini akan memberikan dampak positif untuk mahasiswa. Dikarenakan mereka dituntut untuk mampu mengaplikasikan teori menulis esai serta mengevaluasi unsur mekanik dan substansi. Mengingat selama ini mahasiswa masih belum maksimal dalam mengaplikasikan penggunaan tata tulis dan tata bahasa serta pengorganisasian isi karangan.

Tahap evaluasi dosen, pada kegiatan ini dosen melakukan review terhadap hasil esai mahasiswa dan hasil komentar dari teman mereka. Tahap ini, dosen lah yang ambil peran. Dosen berkewajiban meluruskan jika ada komentar mahasiswa yang kurang tepat atau asal-asalan. Di sisi lain, dosen juga berkewajiban memberikan penguatan terhadap komentar mahasiswa yang sudah baik. Dari beberapa kegiatan di atas, nampak wujud dari metode dialog jurnal tersebut. Dialog antara mahasiswa penulis, mahasiswa perespon, dan dosen. Adanya dialog jurnal ini diharapkan mahasiswa bisa memperbaiki dan memaksimalkan tulisan esai mereka. Dikarenakan ketika kita menulis menganut prinsip membutuhkan telaah. Menulis tidak bisa sekali jadi. Menulis membutuhkan telaah dan koreksi. Apalagi untuk beberapa penulis pemula. Adanya metode dialog jurnal ini akan sangat membantu para mahasiswa yang notabene adalah penulis pemula. Adapun gambar tahap revisi adalah sebagai berikut.

Tahap terakhir yaitu tahap penyuntingan. Pada tahap ini, penulis melakukan perbaikan esai berdasarkan komentar yang diberikan oleh teman dan dosen. Perbaikan bisa dalam sisi substansi atau mekanika tergantung dari masukan yang diberikan. Hal ini akan sangat membantu penulis untuk memaksimalkan kualitas esai mereka.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan yang ada di atas, dapat kita simpulkan beberapa hal penting yaitu: Penggunaan metode dialog jurnal membantu mahasiswa dalam menuangkan dan mengembangkan ide atau gagasan mereka dalam sebuah esai. Dialog jurnal menekankan pada kegiatan sumbang saran yang dilakukan oleh teman sejawat dan dosen. Hal ini akan memberikan dampak positif bagi mahasiswa untuk meningkatkan kualitas esai mereka. Diharapkan adanya metode dialog jurnal ini juga bisa mengatasi kendala yang dihadapi mahasiswa ketika menulis esai.

REFERENSI

- Barkley, E. Patricia C., Claire H. (2016). *Collaborative Learning Techniques*. Bandung: Nusa Media
- Enre, F.A (1988). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Keraf, G. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Marahaimin, M. (1994). *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Pujiono, S. (2017). *Terampil Menulis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, H. (2004). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

KESENJANGAN SOSIAL PADA NASKAH DRAMA “*BILA MALAM BERTAMBAH MALAM*” KARYA PUTU WIJAYA

Pradistya Arifah Dwiarno, Dwi Rohman Soleh

STKIP Modern Ngawi & PBSI Universitas PGRI Madiun

pradistyaarifa@yahoo.co.id, rohmansolehdwi@yahoo.com

Abstract: *The purpose of this research is to describe social discrepancy drama script whose title “Bila Malam Bertambah Malam” written by Putu Wijaya and the solution to solve that social discrepancy. The researcher user descriptive qualitative research as Research Approach. The data are gotten from drama script with the title “Bila Malam Bertambah Malam” written by Putu Wijaya. In analyzing the data, the researcher user content analysis which discuss and examine the content of drama script based on the social discrepancy. Social discrepancy of the drama “Bila Malam Bertambah Malam” pointed out the differences between two castes in society, they are Sudra and Ksatria. Those two castes make sudran oppressed. Social levels and economy levels are two problem from as background of social discrepancy and conflict. Drama script “Bila Malam Bertambah Malam” offers the solution to solve social discrepancy in that story, includes : the attitude to help each other, to avoid differentiate with other and respect each other. Those attitudes are the point to solve social discrepancy which is caused by social the differences of social levels and caste by building respect each other, an arrogant will vanish, it means that social discrepancy wil not appear again.*

Keyword: *social discrepancy, drama script*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu alat untuk menyampaikan ungkapan perasaan maupun pengalaman, baik persoalan sosial, agama, budaya, psikologi, dan sebagainya. Menurut Suripan Sadi Hutomo (dalam Setya Yuwana Sudikan, 2001: 2) sastra atau kesusastraan ialah ekspresi pikiran dan perasaan manusia, baik lisan maupun tulisan (cetak), dengan bahasa yang indah menurut konteksnya.

Karya sastra dan masyarakat adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Tidak jarang ditemukan karya sastra yang ceritanya mirip bahkan sama persis dengan cerita yang terjadi di dunia nyata, baik itu berupa cerpen, novel, drama atau bentuk karya sastra yang lain, karena karya sastra memang diciptakan ditengah masyarakat, dan sang pencipta juga merupakan anggota masyarakat. Karya sastra lahir di tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang. Selain itu banyak karya sastra yang sengaja diciptakan karena keinginan pengarang untuk mengungkap permasalahan yang ada di lingkungan masyarakatnya.

Dalam drama *Bila Malam Bertambah Malam*, pengarang ingin menunjukkan kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat pada umumnya dan di masyarakat Bali pada khususnya. Kesenjangan itu ditonjolkan pada beberapa adegan dalam drama, yang menggambarkan kehidupan kasta atau kelas sosial masyarakat Bali.

Penelitian ini difokuskan pada dua masalah yang pertama adalah bagaimanakah kesenjangan sosial dalam drama “*Bila Malam Bertambah Malam*” karya Putu Wijaya? serta yang kedua adalah bagaimana konsep solusi yang ditawarkan untuk mengatasi kesenjangan sosial dalam drama tersebut. Dari dua rumusan masalah tersebut peneliti ingin mencapai dua tujuan yaitu peneliti ingin mendeskripsikan kesenjangan sosial dalam drama “*Bila Malam Bertambah Malam*” karya Putu Wijaya serta konsep solusi yang ditawarkan untuk mengatasi kesenjangan sosial.

Menurut B. Rahmanto dan Adji (2007: 1.4-1.5) drama adalah setiap karya yang dibuat untuk dipentaskan di atas panggung oleh aktor yang menggambarkan kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan dengan gerak dan laku. Harymawan (dalam B. Rahmanto & Endah Peni Adji, 2007: 1.5) menyatakan bahwa kata drama sering bersinonim dengan sandiwara, menurutnya 'sandi' artinya rahasia, dan 'wara' dari 'warah' pengajaran. Maka kata sandiwara pada awalnya diartikan sebagai pengajaran yang dilakukan dengan rahasia.

Menurut Rahmanto dan Adji (2007: 3.5-3.8) ragam drama dibagi menjadi drama tragedi, komedi, tragikomedi, melodrama, dan dagelan. Seperti pada jenis karya sastra lain, menurut Rahmanto dan Adji (2007: 3.13-3.34) unsur-unsur drama dibagi menjadi dua yaitu: (1) unsur intrinsik yang meliputi yaitu unsur alur, tokoh, latar, tema, dan amanat, dan unsur lain yang menunjang satu dengan lainnya. (2) unsur ekstrinsik, yang menurut Wellek dan Warren (dalam Rahmanto & Adji, 2007: 3.29) unsur luar yang dapat menjadi bahan pengarang dalam menciptakan karya sastra atau menjadi pertimbangan bagi pembaca, antara lain biografi pengarang, pemikiran, dan unsur sosial budaya masyarakatnya.

Selanjutnya, kesenjangan sosial menurut Badruzaman (dalam Mursiti, 2013: 1) adalah suatu ketidakseimbangan sosial yang ada di masyarakat sehingga menjadikan suatu perbedaan yang sangat mencolok. Atau dapat juga diartikan suatu keadaan dimana orang kaya mempunyai kedudukan lebih tinggi dan lebih berkuasa dari pada orang miskin.

Sementara itu, Luxemburg et al (1989: 24-25) Marx terutama menerangkan, bagaimana pertentangan antara kaum borjuis dan proletar secara niscaya menuju revolusi yang menghancurkan sistem kapitalis, kaum proletar yang jaya akan melaksanakan masyarakat tanpa kelas. Menurut Lenin (dalam Luxemburg, 1989: 25) sastra merupakan suatu sarana penting dalam perjuangan proletariat melawan kapitalisme. Lenin juga menjelaskan bahwa sastra juga terikat akan kelas-kelas yang ada di dalam masyarakat, bahwa sastra mencerminkan kenyataan sebagai ungkapan pertentangan kelas.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya adalah deskriptif kualitatif. Penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah mendeskripsikan data-data yang berhubungan dengan rumusan masalah dan tujuan yang telah ditentukan. Semua itu dilakukan agar hasil dari penelitian sesuai dengan tujuan penelitian semula. Sumber data dalam penelitian ini berupa naskah drama dengan judul *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya dengan jumlah halaman 86 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu dengan metode noninteraktif. Secara spesifik peneliti menggunakan observasi tak berperan, karena data yang diamati berupa benda (naskah drama). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Objek yang akan dianalisis berupa arsip atau dokumen yang berupa naskah drama. Sutopo (2002: 69) mengatakan bahwa dokumen tertulis dan arsip merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif.

PEMBAHASAN

Dalam tahap penelitian ditemukan paparan data yang merupakan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang pertama yakni bagaimanakah kesenjangan sosial dalam drama "*Bila Malam Bertambah Malam*" karya Putu Wijaya? Dari rumusan masalah tersebut terdapat enam poin temuan penelitian.

1. Kesenjangan sosial pada aspek kekayaan harta benda

Terdapat beberapa temuan data dari naskah drama “Bila Malam Bertambah Malam” karya Putu Wijaya yang menunjukkan terjadinya kesenjangan sosial pada aspek kekayaan harta benda.

“Malam di tempat kediaman Gusti Biang. Sebuah bale yang disempurnakan untuk tempat tinggal” (Putu Wijaya, dalam Ulum, 2009: 1).

“GUSTI BIANG: Tua Bangka, ke mana saja kau tadi, kenapa baru datang?” (Putu Wijaya, dalam Ulum, 2009: 18 dialog ke-80).

“WAYAN: Tiyang ketiduran di gudang” (Putu Wijaya, dalam Ulum, 2009: 19 dialog ke-81).

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, terlihat jelas bahwa perbedaan kekayaan yang sangat mencolok antar dua tokoh yaitu antara Gusti Biang dengan Wayan, Gusti Biang sebagai orang bangsawan atau keturunan raja yang berasal dari kasta Ksatria bertempat tinggal di bale, sedangkan bertolak belakang dengan Gusti Biang, Wayan sebagai orang dari kasta Sudra hanya bertempat tinggal dan tidur di gudang milik Gusti Biang. Bale merupakan salah satu ruang di dalam istana yang sangat megah, sedangkan gudang merupakan tempat untuk menyimpan barang-barang yang sudah tidak terpakai. Inilah salah satu wujud kesenjangan sosial, lebih tepatnya terjadi kesenjangan sosial vertikal, dimana terjadi jarak yang terlampau jauh yang mengakibatkan ketidaksetaraan antara dua strata sosial yang berbeda di antaranya dari segi tempat tinggal.

Selain dari sisi kekayaan, kesenjangan sosial pada aspek kekayaan juga terjadi pada sisi pangan atau makanan antara dua kasta tersebut. Kesenjangan sosial tersebut tergambar pada kutipan berikut.

“NYOMAN : Tapi di sana orangnya baik-baik. Saya tidak pernah dipukul, saya lebih senang tinggal disitu, biar cuma makan batu” (Putu Wijaya, dalam Ulum, 2009: 25 dialog ke 118).

“WAYAN : Daripada makan batu lebih baik tinggal di sini, makan minum cukup, ada radio, bisa nonton film india” (Putu Wijaya, dalam Ulum, 2009: 25 dialog ke 119).

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, terlihat jelas bahwa kekayaan Gusti Biang yang jauh lebih mewah dibandingkan kekayaan milik Nyoman, terutama jika dilihat dari segi fasilitas. Gusti Biang memiliki fasilitas mewah seperti radio dan televisi yang tak dimiliki oleh orang Sudra dan kalangan bawah seperti Nyoman. Dari segi makananpun terlihat kesenjangan atau perbedaan yang sangat mencolok antara dua kasta tersebut, makanan orang Ksatria lebih terjamin, sedangkan makanan di tempat orang Sudra lebih bersifat kekurangan dan hanya makan seadanya. Semua itu kembali lagi dikarenakan faktor kekayaan yang berbeda. Di sinilah terlihat jelas kesenjangan sosial vertikal yang terjadi antara kasta Ksatria dengan kasta Sudra, perbedaan dalam memperoleh sesuatu menyebabkan kesenjangan atau perbedaan antara dua kasta tersebut terlihat mencolok.

2. Kesenjangan sosial pada aspek pendidikan

Terdapat beberapa temuan data dari naskah drama “Bila Malam Bertambah Malam” karya Putu Wijaya yang menunjukkan terjadinya kesenjangan sosial pada aspek pendidikan.

“NYOMAN : Gusti Biang memang orang yang paling baik dan berbudi tinggi. Tidak seperti orang-orang lain, Gusti. Gusti telah menyekolahkan tiyang sampai kelas dua SMP, dan Gusti sudah banyak mengeluarkan biaya. Coba tengok bayangan Gusti di muka cermin, seperti tiga puluh tahun saja .. Mau minum obatnya sekarang Gusti?” (Putu Wijaya, dalam Ulum, 2009: 10 dialog ke 40).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa kasta seseorang mempengaruhi tingkat pendidikannya. Faktor yang mempengaruhinya adalah faktor ekonomi. Seperti kutipan di atas, Nyoman hanya sampai tingkat pendidikan kelas dua SMP, itupun selama Nyoman sekolah dibiayai oleh Gusti Biang. Dapat dibayangkan jika tanpa bantuan, maka mungkin orang seperti Nyoman sama sekali tak mendapat ilmu pengetahuan karena terkendala faktor materi atau biaya.

3. Kesenjangan sosial pada aspek mata pencaharian

Terdapat beberapa temuan data dari naskah drama “Bila Malam Bertambah Malam” karya Putu Wijaya yang menunjukkan terjadinya kesenjangan sosial pada aspek mata pencaharian.

“Kelihatan Nyoman sedang menyiapkan makan malam untuk Gusti Biang. Sementara Wayan mengempelas patung” (Putu Wijaya, dalam Ulum, 2009: 1).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa daya guna atau pekerjaan Nyoman dan Wayan yaitu sebagai pekerja kelas bawah yakni hanya sebagai seorang pembantu. Faktor daya guna fungsional atau pekerjaan inilah yang juga mempengaruhi status seseorang terutama jika dalam bidang kasta, karena kasta Sudra terdiri dari kalangan pekerja kelas bawah, seperti kuli, pembantu, dan sebagainya, yang akan mempengaruhi penghasilan dan harta yang dimilikinya dan semakin mempertajam jarak antara kasta rendah dengan kasta atas yang menjadi salah satu wujud kesenjangan sosial.

4. Kesenjangan sosial pada aspek keturunan

Terdapat beberapa temuan data dari naskah drama “Bila Malam Bertambah Malam” karya Putu Wijaya yang menunjukkan terjadinya kesenjangan sosial pada aspek keturunan.

“GUSTI BIANG : Tidak, semua itu hasutan. Anakku tidak akan kuperkenankan kawin dengan bekas pelayannya. Dan, kami keturunan ksatria kenceng. Keturunan raja-raja Bali yang tak boleh dicemarkan oleh darah sudra” (Putu Wijaya, dalam Ulum, 2009: 45-46 dialog ke 218).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Gusti Biang melarang Ngurah menikah dengan Nyoman. Gusti Biang menganggap Ngurah sebagai orang bangsawan tidak seharusnya menikahi perempuan dari keturunan Sudra, karena dianggap akan mencoreng nama baik keturunan Ksatria.

Dalam tahap penelitian ditemukan paparan data yang merupakan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang pertama yakni bagaimana konsep solusi yang ditawarkan untuk mengatasi kesenjangan sosial dalam drama “Bila Malam Bertambah Malam” karya Putu Wijaya?.

“NYOMAN : Gusti Biang memang orang yang paling baik dan berbudi tinggi. Tidak seperti orang-orang lain, Gusti. Gusti telah menyekolahkan tiyang sampai kelas dua SMP, dan Gusti sudah banyak mengeluarkan biaya. Coba tengok bayangan Gusti di muka cermin, seperti tiga puluh tahun saja .. Mau minum obatnya sekarang Gusti?” (Putu Wijaya, dalam Alfanul Ulum, 2009: 10 dialog ke 40).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat solusi yang ditawarkan untuk mengatasi kesenjangan sosial yang terjadi, saat Nyoman tidak sanggup membayar biaya sekolahnya karena kemiskinan yang dialaminya, saat itu pula Gusti Biang membantu Nyoman untuk membiayai sekolahnya sampai kelas dua SMP. Perbuatan baik Gusti Biang seperti itu sedikit mengatasi kesenjangan sosial yang terjadi antara Nyoman dengan Gusti Biang.

GUSTI BIANG : Kau menyebabkan aku sangat malu” (Putu Wijaya, dalam Ulum, 2009: 85 dialog ke 419).

WAYAN : Kenapa Ngurah dicegah kawin? Kita sudah cukup menderita karena perbedaan kasta ini. Sekarang sudah waktunya pemuda-pemuda bertindak. Dunia sekarang sudah berubah. Orang harus menghargai satu sama lain tanpa membedakan lagi, bagaimana Gusti Biang?” (Putu Wijaya, dalam Ulum, 2009: 85 dialog ke 420).

GUSTI BIANG : Aku tidak akan mencegahnya lagi. Kita akan mengawinkannya, tapi jangan ceritakan lagi tentang yang dulu-dulu. Aku sangat malu” (Putu Wijaya, dalam Ulum, 2009: 85 dialog ke 421).

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, terlihat solusi untuk mengatasi kesenjangan sosial, seperti halnya masalah dalam drama *Bila Malam Bertambah Malam*, semua orang harus saling menghargai, tidak perlu lagi seseorang memikirkan dari kasta apa orang itu berasal. Selain itu, semua orang tidak boleh membedakan, seperti Gusti Biang sebagai orang Bangsawan yang berasal dari kasta Ksatria tidak boleh membedakan dirinya dengan orang lain termasuk kasta di bawahnya yaitu orang Sudra, karena pada hakikatnya semua orang adalah sama.

SIMPULAN

Dari penelitian yang berjudul *Kesenjangan sosial pada naskah drama “Bila Malam Bertambah Malam”* karya Putu Wijaya, peneliti menyimpulkan bahwa kesenjangan sosial yang terjadi pada naskah drama tersebut sebagai suatu akibat adanya pelapisan kelas sosial. Faktor strata sosial dan ekonomi merupakan dua hal melatarbelakangi adanya kesenjangan sosial serta terjadinya konflik. Kesenjangan sosial yang terjadi meliputi aspek kekayaan, kekuasaan, kehormatan, pendidikan, mata pencaharian, dan keturunan.

Konsep solusi yang ditawarkan dalam drama *“Bila Malam Bertambah Malam”* karya Putu Wijaya guna mengatasi kesenjangan sosial yang terjadi adalah sikap saling membantu, seperti yang dilakukan oleh Gusti Biang kepada Nyoman. Selain itu drama tersebut juga menawarkan solusi lain yakni rasa saling menghargai antar sesama dengan mengesampingkan kasta atau kedudukan seseorang di dalam masyarakat.

REFERENSI

- Luxemburg, B., Weststeijn. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterbitkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia.
- Mursiti. 2013. Kesenjangan Sosial. (Online), (http://www.4shared.com/office/U0aLNA10/makalah_Kesenjangan_Sosial_Mur.htm, Diunduh 23 Maret 2013).
- Rahmanto, B & Adji, Y. E. P. (2007). *Drama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudikan, S. Y. (2001). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sutopo, H.B. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Ulum, A. (2009). Naskah Drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya. (Online), (<http://banknaskah-fs.blogspot.com/2009/12/bila-malam-bertambah-malam.html>, Diunduh 15 Januari 2013).
- Widianti, W. (2009). *Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas XII IPS*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.

DESAIN KURIKULUM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM PROGRAM *FULLDAY SCHOOL* DI SMP SURAKARTA

Puji Lestari, Iis Nafisah, Riyan Terna Kuswanto, Sarwiji Suwandi

Universitas Sebelas Maret Surakarta

lestariji@gmail.com

Abstract: *The program fullday school be alternatif at education institutions to improve the quality of school, particularly in response to the charge, enriching and deepening the subject matter. This research aims to design the curriculum of subjects exposed the Indonesian Language in the program schools school in Junior High School. This research uses descriptive qualitative approach to the type of phenomenological. Background research on Junior Schools in Surakarta. The subject of this research in the form of a representative head of curriculum, Head Master of the Students, Deputy Head of the student, teachers, and students. Data collection is done by observation and in-depth interviews, and interactive analysis of documents. The validity of the data by using a triangular reference materials (recordings of interviews, videos, and photos). The results showed that the presence of the program based on the school's stakeholders schools so that program management school curriculum in design schools subjects language Indonesia yet to come from the system, but comes from the figure. In addition, the design of curriculum subjects in junior Indonesia Surakarta language included on learned centered design, it's just that the school does not have a local curriculum and curriculum based on only KTSP.*

Keywords: *fullday schools, curriculum, and design*

Abstrak: Program *fullday school* menjadi alternatif di lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu sekolah, khususnya pada muatan spritual, pengayaan dan pendalaman materi pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan desain kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam program *fullday school* di SMP Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis fenomenologis. Latar penelitian pada SMP *fullday school* di kota Surakarta. Subjek penelitian ini berupa Kepala Sekolah, Wakil Kepala bidang kurikulum, Wakil Kepala bidang kesiswaan, guru, dan siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan interaktif wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Keabsahan data dengan triangulasi menggunakan bahan referensi (rekaman wawancara, video, dan foto). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) hadirnya program *fullday school* berdasarkan pemangku kepentingan sehingga pengelolaan program *fullday school* dalam desain kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia belum berasal dari sistem, tetapi berasal dari figur. Selain itu, (2) desain kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Surakarta termasuk pada *learned centered design*, hanya saja sekolah tidak memiliki kurikulum lokal dan hanya berpedoman pada kurikulum KTSP.

Kata Kunci: *fullday school, desain, dan kurikulum*

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, konsep *fullday school* sudah lama diterapkan di beberapa negara, seperti Singapura, Korea Selatan, China, Jepang, Inggris, Amerika Serikat, Taiwan, Spanyol, dan Jerman dengan istilah *After School Program* (ASP) (Winurini, 2016, hlm. 10). Di Indonesia, penerapan program *fullday school* di sejumlah lembaga pendidikan diilhami karena adanya rasa prihatin atas sistem persekolahan konvensional yang lebih *intellectual oriented* daripada afektif dan psikomotorik (Hasan, 2006, hlm 111). Oleh karena itu sejumlah sekolah mulai melakukan inovasi dengan merintis program *fullday school* yang ter-sistematis modernisasi. Hal tersebut juga sudah diterapkan di sekolah swasta SMP Batik Surakarta.

Menurut Staf Khusus Mendikbud bidang komunikasi publik, Nasrullah di sela *Focus Groups Discussion* (FGD) Penguatan Media dalam Mensosialisasikan Kebijakan Mendikbud di Malang, Jawa Timur (2017) target untuk tahun 2019, seluruh sekolah negeri maupun swasta sudah menerapkan *full day*. Pada tahun 2017 sekolah yang sudah mendaftar dan

siap menerapkannya program *fullday school* mencapai 5.000 hingga 10.000 sekolah, baik negeri maupun swasta Nasrullah (2017). Artinya, penerapan program *fullday school* di Indonesia sudah mulai diterapkan. Program *fullday school* menjadi salah satu karya cerdas para pemikir dan praktisi pendidikan untuk menyiasati minimnya kontrol orang tua terhadap anak diluar jam-jam sekolah formal sehingga sekolah yang awalnya dilaksanakan lima sampai enam jam berubah menjadi delapan bahkan sampai sembilan jam (Sholicha, 2017, hlm. 183). Dengan kata lain, konsep dari *full day school* akan dianggap sebagai *integrated curriculum* dan *integrated activity*.

Penelitian ini ingin menemukan gambaran tentang sistem program *fullday school* dan desain kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia dalam program *fullday school* yang digunakan di SMP Batik Surakarta. Penelitian didasarkan atas keterkaitan penelitian terhadap fenomena yang terjadi di SMP Surakarta, yakni tentang desain kurikulum yang dipakai dalam program *fullday school*, apakah ada perbedaan dengan sekolah reguler atau tidak. Dengan begitu, penelitian ini sekaligus mengungkapkan pengalaman belajar yang didapat siswa dari program *fullday* tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis fenomenologis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Subjek penelitian ini berupa Wakil Kepala bidang kurikulum, Wakil Kepala bidang kesiswaan, guru, dan siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan interaktif wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Keabsahan data dengan triangulasi menggunakan bahan referensi (rekaman wawancara, video, dan foto) dan mengadakan *membercheck*. Penelitian ini dilakukan di SMP Batik Surakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem *Fullday School* SMP Batik Suakarta

Tujuan program *fullday school* di SMP Batik Surakarta, yakni (1) pembentukan akhlak, akidah, dan cinta lingkungan untuk menanamkan nilai-nilai positif, (2) mengembalikan jiwa siswa sebagai manusia pada fitrahnya sebagai *khalifah fil ard*, (3) mengembangkan kreativitas yang mencakup integritas siswa dari afektif, kognitif, dan psikomotorik, (3) mampu menciptakan *self-sfficcy* pada sisiwa untuk melaksanakan tugas-tugas sekolah, (4) meningkatkan mutu dan kualitas tenaga pengajar, (5) menciptakan pemebelajaran yang *joyfull learning*. Program *fullday school* yang diterapkan di SMP Batik Program Khusus Surakarta mengacu pada Visi dan Misi sekolah, yaitu mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah, cerdas, dan peduli lingkungan. Pendidikan karakter di SMP Batik Program Khusus Surakarta lebih pada proses (1) pembiasaan dan (2) pendampingan. Pendidikan karakter dikembangkan melalui kurikulum nasional dan aturan yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah.

Program *fullday school* yang diterapkan di SMP Batik Program Khusus Surakarta baru berjalan tiga tahun. Pada tahun ini sekolah tersebut akan meluluskan siswa kelas IX. Sekolah SMP Batik Program Khusus Surakarta *fullday* dimulai dari pukul 07.00-15.15. Pada pukul 07.00, siswa diminta untuk tadarus selama 20 menit, setelah itu dilanjutkan dengan materi pelajaran. Kekhasan dari sekolah ini, yaitu lebih menekankan pada nilai-nilai keagamaan. Jadi, banyak kegiatan yang bersifat menumbuhkan nilai-nilai Islami pada siswa.

Sehudin (2005, hlm. 17) mengungkapkan bahwa garis-garis besar program *full day school*, yaitu membentuk sikap yang Islami dan penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Hal tersebut tampak pada kegiatan yang dilaksanakan setelah proses KMB di sekolah

sudah selesai pukul 13.30 WIB. Kegiatannya berupa (1) *muhadharah* (latihan berpidato), (2) *tahsin* Alquran, dan (3) *tahfidz* Alquran. Siswa akan mengikuti sesuai jadwal untuk berlatih ber-*muhadharah*, *tahsin* Alquran, dan *tahfidz* Alquran. Kegiatan tersebut didampingi oleh guru. Selain itu, diterapkan kegiatan belajar bersama khusus pada materi pelajaran wajib dan materi tambahan hingga pukul 15.15 WIB.

Karakteristik PK dilihat dari konsep dan aplikasi dari nilai-nilai keagamaan, yaitu tampak diberlakukan kelas sesuai jenis kelamin. Setiap kelas terdiri dari 29 anak. Berdasarkan hasil wawancara, Pak Doni selaku guru di bidang kesiswaan dan humas mengaku siswa-siswi menikmati kegiatan-kegiatan yang diterapkan di program *fullday school*. Latar belakang dari orang tua peserta didik terdiri dari kalangan menengah atas. Orang tua memiliki pekerjaan yang menyita banyak waktu. Jadi, orang tua justru merasa lebih nyaman jika anaknya di sekolahkan di SMP Batik Program *Fullday School*.

Terlepas dari itu semua, ada sisi lain dari program *fullday school* di sekolah SMP PK Surakarta. Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, pada dasarnya latar belakang hadirnya program *fullday school* tidak sepenuhnya berdasarkan dari permasalahan-permasalahan di sekolah, melainkan berdasarkan kebijakan kepala sekolah. Artinya, hadirnya program *fullday school* berdasarkan pemangku kepentingan sehingga pengelolaan belum berasal dari sistem, tetapi berasal dari figur. Jadi, pihak yang paling terlibat dalam pembentukan program *fullday school* di SMP Batik Surakarta dipengaruhi oleh pemangku kepentingan. Guru dan karyawan di sekolah masih cenderung tidak berperan, melainkan menjalankan aturan dari pemangku kepentingan. Oleh karena itu, pengelolaan belum tampak tersistematis sehingga kurikulum lokal dalam program *fullday school* juga belum ada. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. (1) Peran waka kurikulum, humas, dan kesiswaan masih bersifat “menerima” perintah dari pemangku kepentingan; (2) Waka kurikulum masih belum menguasai konsep kurikulum; (3) Peran guru yang hanya terfokus pada materi dan pembelajaran di kelas sehingga partisipasi terhadap kebijakan sekolah belum secara intensif.

Desain Kuriulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Kurikulum yang dipakai masih menggunakan KTSP. Artinya, belum ada kurikulum lokal. Desain kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah SMP Batik Surakarta berdasarkan teori Ellington (Hamalik, 2007, hlm. 193). Ada tiga bentuk model kurikulum yang berorientasi pada disiplin ilmu dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu (1) *subject centered design*, (2) *learned centered design*, (3) *problem centered design*. Setiap desain kurikulum disesuaikan dengan konteks pembelajaran yang diterapkan oleh guru di sekolah.

Berkaitan dengan desain kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia, Pak Rizka Rahma Pradana selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa setiap mata pelajaran termasuk pelajaran Bahasa Indonesia selalu dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan. Guru yang baik akan memberikan berbagai metode kreatif agar anak didik senang dalam mengikuti pelajaran dan mampu menyelami kondisi anak didiknya (Astuti, 2013, hlm. 137). Ada dua cara yang dilakukan guru Bahasa Indonesia di SMP Batik Surakarta dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu pembiasaan dan pendampingan. Pelaksanaan tersebut dapat berjalan dengan baik, pembelajaran menggunakan pendekatan *joyfull learning* yang dikemas dengan metode yang menyenangkan. Sistem pembelajaran tersebut bertujuan untuk membangkitkan minat, partisipasi penuh, dan terciptanya makna, dan nilai yang membahagiakan pada diri diri siswa. Sistem pembelajaran *full day school*

merupakan pengemasan dalam hal metode belajar yang berorientasi pada kualitas pendidikan berlangsung selama sehari penuh dengan penggunaan format *game* (permainan) yang menyenangkan dalam pembelajarannya (Faizin, 2009, hlm. 20).

Ada perbedaan antara pembelajaran saat KBM dan setelah pembelajaran KBM. Pembelajaran bahasa Indonesia saat proses KBM dari jam 08.00-13.00 WIB menggunakan model desain kurikulum berbasis *subject centered design curriculum*. Hal tersebut ditandai dari konsep belajar yang diterapkan oleh guru. Pembelajaran masih berpusat pada isi atau materi yang akan diajarkan. Artinya, peran guru di kelas masih mendominasi dari siswa.

Guru masih berfokus pada tuntutan RPP. Pada dasarnya penggunaan RPP masih sama dengan penggunaan RPP umumnya. Tidak ada perbedaan dalam isi dan materi yang diajarkan. Namun, guru terkadang menyelipkan beberapa unsur-unsur nilai Islami dalam pembelajaran secara tidak tertulis. Misalnya, pada kelas VII semester 2 dengan SK. Mendengarkan 13. Memahami pembacaan puisi dan 13.2 Merefleksi isi puisi yang dibacakan. Tema puisi tentang alam. Guru mengaitkan konteks alam ke ayat Alquran, misalnya tentang kesempurnaan di alam semesta yang terdapat pada surat Mulk, 67: 3-4 sebagai berikut.

"Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah." (QS. Al Mulk, 67: 3 - 4)

Selanjutnya siswa diminta untuk dapat memahami puisi dan dikaitkan dengan nilai-nilai Islami.

Adapun pembelajaran setelah KBM, pembelajaran lebih difokuskan pada kebutuhan dan keaktifan siswa. Siswa diajarkan untuk menjadi mandiri. Peran guru lebih cenderung sebagai fasilitator. Siswa dituntun untuk menggali bakat dan minat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dengan kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Misalnya materi menulis puisi, cerpen, atau berpidato, mengungkapkan pengalaman dan informasi melalui bercerita dan menyampaikan pengumuman, dan lain-lain.

Siswa memiliki waktu lebih banyak untuk mempelajari pelajaran yang diperoleh. Secara mandiri, siswa mengevaluasi pelajaran yang belum dimengerti di waktu yang telah disediakan setelah KBM. Hal tersebut menunjukkan peran siswa yang aktif untuk mengadakan kolaborasi dengan teman dan guru.

Berdasarkan hal tersebut, desain kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Batik Program Khusus setelah KBM menggunakan model desain kurikulum berbasis *learned centered design*. Hal tersebut tampak dari peran utama pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru hanya berperan menciptakan situasi belajar-mengajar, mendorong, dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Misalnya, ingin mengadakan latihan membaca puisi untuk mengikuti lomba puisi yang diadakan di kota Surakarta.

Pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia juga terdapat model desain kurikulum yang berbasis *problem centered design*. Hal tersebut ditandai karena berpusat pada permasalahan. Pendidik berusaha mempengaruhi perubahan sosial dengan menyelesaikan berbagai permasalahan sosial. Guru juga mengaitkan pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia dengan masalah sosial untuk membentuk karakter siswa. Misalnya, pada SK Mendengarkan 9. Memahami wacana lisan melalui kegiatan wawancara dengan KD. 9.2 Menuliskan dengan singkat hal-hal penting yang dikemukakan narasumber dalam wawan-

cara. Selain menuliskan hal-hal dari hasil wawancara, siswa diminta untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang didapat dari hasil wawancara. Model desain kurikulum yang berbasis *problem centered design* diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia baik saat proses KBM maupun setelah KBM.

Terlepas dari itu, guru bahasa Indonesia di SMP Batik PK Surakarta hanya memiliki dua guru sehingga guru belum dapat secara fleksibel dalam berperan dalam pembelajaran di program *fullday school*. Guru bahasa Indonesia juga hanya masih berpedoman pada kurikulum KTSP sehingga belum menonjolkan kurikulum lokal dari program *fullday school*. Adapun kegiatan *muhadhorah*, *tahsin*, dan *tahfiz* dilakukan sesuai jadwal yang sudah ditentukan di sekolah. Setelah kegiatan tersebut, guru dan siswa memulai pelajaran tambahan bahasa Indonesia berlandaskan konsep kebutuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) program *fullday school* yang diterapkan di SMP Batik PK Surakarta mengacu pada Visi dan Misi sekolah, tetapi hadirnya program *fullday school* tidak berdasarkan dari permasalahan-permasalahan di sekolah, melainkan berdasarkan pemangku kepentingan sehingga pengelolaan belum berasal dari sistem, tetapi berasal dari figur. (2) Desain kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Batik Program Khusus memiliki bentuk desain kurikulum berbasis (1) *subject centered design*, (2) *learned centered design*, (3) *problem centered design* berdasarkan teori Ellington.

REFERENSI

- Astuti, M. (2013). Implementasi Program Fullday School sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang. *Jurnal Kebijakan dan Perkembangan Pendidikan*, 1 (2), 133-140.
- Baharuddin. (2009). *Pendidikan dan Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Faizin, H. (2009). Implementasi *Full Day School* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MAN Kandungan Kabupaten Kediri. *Jurnal Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3 (4), 18-25.
- Hamalik, O. (2007). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan. N. (2006). *Fullday School* (Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing. *Jurnal Tadris*, 1(1), 110-118.
- Nasrullah. (2017, March 18). "10000 Sekolah Daftar Terapkan Full Day School". Diakses di <http://news.liputan6.com/read/2891656/10000-sekolah-daftar-terapkan-full-day-school> pada tanggal 04 Juli 2017.
- Sehudin. (2005). Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Fullday School terhadap Akhlak Peserta didik. *Tesis Jurusan PAI fakultas Tarbiyah IAIN SUNAN AMPEL*. Surabaya.
- Solicha, L. (2017). Pengaruh Sistem *Fullday School* terhadap Perkembangan Sosial Siswa di SMP Al-Falah Delta Sari Sidoarjo. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 5 (1), 181-195.
- Winurini, S. (2016). Wacana Penerapan Full Day School untuk Siswa SD dan SMP. *Jurnal Majalah Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, 8 (15/1/P3DI/Agustus/2016).

EFEKTIVITAS MENULIS KOLABORATIF DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KARYA ILMIAH

Purwati Zisca Diana

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

Surel: zisca19@gmail.com

Abstract: *Purpose of this study are produces effective learning to improve the writing skills scientific work students. This study using the method of experimental quasi research, because it is not an experiment pure but as a pure. The result of writing skills scientific between experimental group and the control group as follows. The experimental group with subject to action to collaborative writing the result of writing skills scientific work higher when compared with control group. The student experimental group (1A) average rating for pretest shows 62,1 and posttest 90,7. In the control group (1B and 1C), the result of comparison of the average value pretest and posttest not far adrift. The student 1B grades pretest shows 63,2 and posttest 77,4, while studenst 1C grades pretest 62,3 and posttest 79,3.*

Keywords: *kolaboratif writing, writing, scientific work*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen kuasi, karena bukan merupakan eksperimen murni tetapi seperti murni. Adapun hasil kemampuan menulis ilmiah antara kelompok eksperimen (kelas 1A) dan kelompok kontrol (kelas 1B dan 1C) sebagai berikut. Pada kelompok eksperimen dengan dikenai tindakan menulis kolaboratif hasil kemampuan menulis karya ilmiah lebih tinggi bila dibandingkan dengan kelompok kontrol. Pada mahasiswa kelas 1A, nilai rata-rata untuk pretes menunjukkan 62,1 dan untuk postes 90,7. Pada kelompok kontrol, yaitu mahasiswa kelas 1B dan 1C, hasil perbandingan nilai rata-rata pretes dan postes tidak terpaut jauh. Pada mahasiswa kelas 1B nilai pretes menunjukkan 63,2 dan nilai postes menunjukkan 77,4, sedangkan mahasiswa kelas 1C nilai pretes menunjukkan 62,3 dan postes menunjukkan 79,3.

Kata kunci: menulis kolaboratif, menulis, karya ilmiah

PENDAHULUAN

Tulisan akademik adalah tulisan yang digunakan dalam lingkungan akademik, seperti makalah, laporan penelitian, artikel, atau jurnal-jurnal ilmiah. Tulisan akademik ditulis oleh komponen masyarakat akademik untuk digunakan dalam proses belajar mengajar, penelitian, atau untuk dipublikasikan sebagai artikel ilmiah. Penulisnya, baik mahasiswa maupun dosen, mengacu pada tujuan-tujuan akademik. Tulisan akademik bersifat ilmiah, baik yang berbasis penelitian maupun esai sebagai tinjauan pustaka (Zainurrahman, 2011: hlm. 162).

Kemampuan menulis teks akademik merupakan suatu kemampuan yang penting dan tidak dapat terelakkan khususnya di lingkungan pendidikan. Tujuan kegiatan menulis teks akademik untuk memecahkan dan menganalisis sejumlah persoalan berdasarkan kerangka metode penulisan ilmiah (teks akademik). Menulis teks akademik pada dasarnya merupakan bagian dari aktivitas keilmuan secara komprehensif. Implikasi dari hal itu adalah munculnya aktualisasi ilmu pengetahuan dan teknologi baru yang senantiasa dicari melalui penelitian, eksplorasi, pemikiran, serta apresiasi dari berbagai pihak.

Pentingnya keterampilan menulis teks akademik bagi mahasiswa merupakan suatu hal yang harus dikuasai. Mahasiswa senantiasa terlibat dengan kegiatan menulis karya ilmiah selama studinya, seperti menulis makalah, esai, artikel, melaporkan kegiatan penelitian, dan pada akhirnya menyusun tugas akhir, skripsi, tesis, atau pun disertasi.

Permasalahan yang terdapat di lapangan berkaitan dengan kemampuan menulis teks akademik adalah mahasiswa belum menguasai teknik menulis karya ilmiah (teks akademik). Artinya, mereka kurang memahami strategi, langkah-langkah, tahapan-tahapan, tata tulis, ragam bahasa formal, ejaan bahasa Indonesia, teknik pengutipan, perujukan sumber, penyusunan daftar pustaka, hingga penomoran. Hal tersebut terlihat dari hasil makalah mahasiswa, bahkan terdapat beberapa makalah yang terbukti adanya unsur plagiasi.

Mahasiswa kurang mahir dalam menulis teks akademik disebabkan oleh tidak adanya penguasaan atas ragam bahasa akademik. Kesulitan yang sering dikeluhkan mahasiswa adalah (1) kesulitan menemukan topik atau persoalan yang akan ditulis; (2) kesulitan mencari atau menemukan bahan penulisan atau referensi; (3) kesulitan menyusun kalimat efektif; (4) kesulitan menyusun paragraf yang baik; dan (5) kesulitan menguasai teknik menulis teks akademik.

Dalam pandangan Nunan (1999, hlm. 272) dan Calkins (1989, hlm. 13), pembelajaran menulis masih terpola pada pendekatan proses yang mengedepankan tahap demi tahap aktivitas siswa-guru (mahasiswa-dosen) untuk memproduksi tulisan. Jika pola konvensional terus dipertahankan tanpa ada tindakan terencana dan terukur dalam pembelajaran yang efektif, perkembangan kemampuan menulis siswa (mahasiswa) dapat terhambat.

Hasil penelitian Listyorini (2005, hlm. 35) analisis terhadap karya ilmiah mahasiswa ternyata masih banyak kesalahan mekanik. Adapun seperangkat kesalahan yang ditemukan adalah kesalahan dalam penggunaan tata bahasa, ejaan, dan tanda baca. Dalam hal tata bahasa, meliputi: penggunaan fungsi gramatikal yang tidak eksplisit, kategori pengisi fungsi kalimat yang tidak tepat, penggunaan bentuk yang mubazir, dan penggunaan unsur gramatikal yang masih terpengaruh unsur kedaerahan. Kesalahan dalam hal ejaan ialah penulisan ejaan yang tidak tepat, penggunaan ejaan yang tidak baku, penulisan atau pengetikan ejaan asing atau daerah yang tidak tepat.

Kegiatan menulis teks akademik merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kemahiran berbahasa. Fakta membuktikan bahwa tingkat keberhasilan mahasiswa menulis teks akademik masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya kesalahan dalam penulisan, selain itu juga terdapat banyak tulisan ilmiah berasal dari hasil plagiasi dari internet.

Oleh karena itu, untuk meminimalisasi plagiasi menulis akademik mahasiswa, dalam tulisan ini dimaksudkan menggunakan metode pembelajaran menulis kolaboratif untuk pembelajaran menulis teks akademik/karya ilmiah. Metode menulis kolaboratif akan digunakan sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis teks akademik, sehingga tidak terdapat lagi unsur plagiasi pada tulisan karya ilmiah mahasiswa sebagai wujud penguatan pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen kuasi, karena bukan merupakan eksperimen murni tetapi seperti murni. Eksperimen ini biasa juga disebut eksperimen semu (Sukmadinata, 2012, hlm. 207).

Prosedur eksperimen yang digunakan adalah konsep Borg and Gall (Cohen, Manion, & Morrison., 2007, hlm. 279), yang meliputi: (a) melakukan pengukuran terhadap variabel terikat (*dependent variable*); (b) menentukan kelompok pasangan peserta berdasarkan skor dan hasil pengukuran yang diperoleh dari langkah pertama; (c) memperlakukan dua kelas penelitian menjadi dua paruh kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok

eksperimen; (d) merancang dan memberikan perlakuan terhadap subjek, yaitu kelompok kontrol mendapatkan pengajaran menggunakan metode konvensional dengan penugasan individual, sedangkan kelompok eksperimen mendapatkan pengajaran dengan menggunakan metode pembelajaran menulis kolaboratif; dan (e) melakukan pengukuran terhadap variabel bebas (*independent variable*) masing-masing kelompok paruh, kemudian membandingkan hasilnya.

Variabel dalam penelitian ini adalah hasil kemampuan menulis karya ilmiah mahasiswa. Prestasi belajar pada penelitian ini adalah hasil belajar yang diperoleh masing-masing mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol yang akan diukur dengan *pretest* dan *posttest*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada tahap pengujian ini menggunakan tes. Terdapat enam komponen dalam penilaian, yaitu (1) format makalah, (2) kebahasaan, (3) kreativitas gagasan, (4) topik yang dikemukakan, (5) data dan sumber informasi, serta (6) analisis, sintesis, dan simpulan. *Pretest* diberikan kepada mahasiswa pada pertemuan pertama sebelum materi perkuliahan dimulai. *Posttest* diberikan setelah mahasiswa selesai menerima perkuliahan dengan menggunakan metode pembelajaran menulis kolaboratif.

Dalam uji instrumen ini dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Pengujian validitas tes secara rasional dilaksanakan dengan validitas isi (*content validity*). Validitas isi mengukur tingkat penguasaan terhadap isi suatu materi tertentu yang harus dikuasai sesuai dengan tujuan pengajaran (Djaali dan Muljono, 2008, hlm. 50). Tes sebagai alat pengukur dapat dikatakan telah memiliki validitas bandingan apabila tes tersebut dalam kurun waktu yang sama dengan secara tepat mampu menunjukkan adanya hubungan yang searah, antara tes pertama dengan tes berikutnya. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Suatu hasil pengukuran hanya dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama (Djaali dan Muljono, 2008, hlm. 55).

Teknik analisis data yang digunakan adalah Anova satu jalur. Analisis varian (Anova) adalah suatu metode untuk menguraikan keragaman total data menjadi komponen-komponen yang mengukur berbagai sumber keragaman. Anova digunakan apabila terdapat lebih dari dua variabel. Siregar (2014, hlm. 269) menyatakan *one way anova* biasanya digunakan untuk menguji rata-rata/pengaruh perlakuan dari suatu percobaan yang menggunakan satu faktor, di mana satu faktor tersebut memiliki tiga atau lebih kelompok. Disebut satu arah karena peneliti dalam penelitiannya hanya berkepentingan dengan satu faktor saja atau juga dapat dikatakan *one way anova* mengelompokkan data berdasarkan satu kriteria saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian model pembelajaran menulis kolaboratif pada kemampuan menulis karya ilmiah, Mata Kuliah Bahasa Indonesia dilakukan dengan memberikan pretes dan postes. Tes tulis dilakukan untuk mengkaji penguasaan komponen menulis karya ilmiah yang meliputi: (1) format makalah, (2) kebahasaan, (3) kreativitas gagasan, (4) topik yang dikemukakan, (5) data dan sumber informasi, dan (6) analisis, sintesis, dan simpulan. Data hasil pengujian dianalisis dengan menggunakan analisis varian satu jalur (*One Way Anova*). Anova digunakan sebagai dasar untuk mengkaji keefektifan model penelitian melalui hasil eksperimen (Sugiyono, 2007, hlm. 174).

One Way Anova digunakan apabila terdapat lebih dari dua variabel, sehingga uji-F digunakan untuk pengambilan keputusan. Secara umum, analisis varian menguji dua varian

(atau ragam) berdasarkan hipotesis nol bahwa kedua varians itu sama. Varians pertama adalah varians antarcontoh dan varian kedua adalah varians di dalam masing-masing contoh.

Berikut ini perbedaan hasil pretes kemampuan menulis karya ilmiah mahasiswa di tiga kelas.

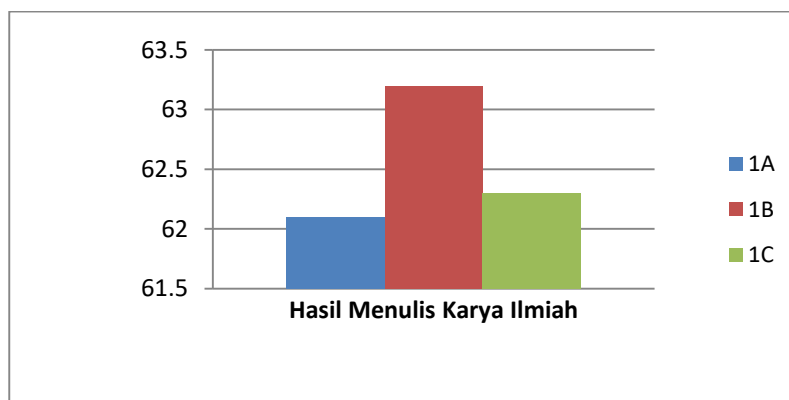


Diagram 1 Perbandingan Nilai Pretes Mahasiswa dalam Menulis Karya Ilmiah

Dalam penelitian ini jenis tabel distribusi yang digunakan adalah tabel distribusi frekuensi kumulatif. Distribusi frekuensi kumulatif adalah salah satu jenis tabel statistik yang di dalamnya disajikan frekuensi yang dihitung, baik dari bawah ke atas maupun sebaliknya. Tabel distribusi frekuensi kumulatif terbagi menjadi dua, yaitu tabel distribusi frekuensi kumulatif data tunggal dan kelompok. Dalam penelitian ini, menggunakan tabel distribusi frekuensi kumulatif data kelompok.

Berikut ini disajikan tabel distribusi frekuensi kumulatif, hasil menulis karya ilmiah mahasiswa kelas 1A sebagai kelas eksperimen setelah dikenai tindakan/*treatment* dengan menggunakan menulis kolaboratif.

Tabel 1. Deskripsi Distribusi Frekuensi Data Nilai Postes Menulis Karya Ilmiah Mahasiswa Kelas Eksperimen (1A)

Kelas Interval	f (absolut)	Relatif	F
67,7 – 71,1	3	5,9	3
71,1 – 74,5	8	15,7	11
74,5 – 77,9	6	11,8	17
77,9 – 81,3	18	35,3	35
81,3 – 84,7	8	15,7	43
84,7 – 88,1	5	9,8	48
88,1 – 91,5	3	5,9	51
	51	100	

Selanjutnya akan disajikan diagram frekuensi kumulatif data nilai postes menulis karya ilmiah mahasiswa kelas 1A (kelas eksperimen). Diagram dalam penelitian ini berfungsi untuk memperjelas *display* data dengan menampilkan diagram batang dengan skala horisontal yang mewakili nilai-nilai data kelas dan skala vertikal mewakili nilai frekuensinya.

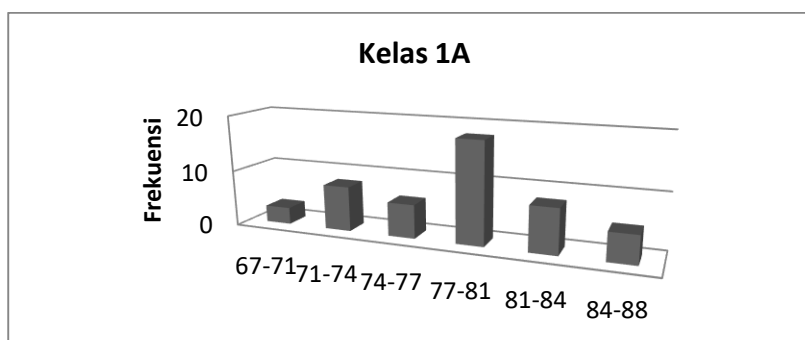


Diagram 2 Distribusi Frekuensi Nilai Postes Menulis Karya Ilmiah Mahasiswa Kelas Eksperimen

Berikut ini adalah perbandingan nilai rata-rata pretes dan postes kemampuan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah antara mahasiswa kelas eksperimen (1A) dan kelas kontrol (1B dan 1C).

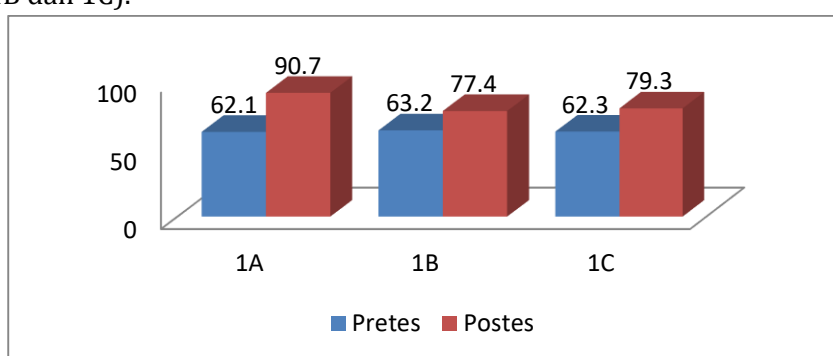


Diagram 3 Perbandingan Nilai Pretes dan Postes Menulis Karya Ilmiah Mahasiswa

Perbedaan kemampuan menulis ilmiah antara kelompok eksperimen (kelas 1A) dan kelompok kontrol (kelas 1B dan 1C) sangat jelas. Pada kelompok eksperimen dengan dikenai tindakan *collaborative writing* hasil kemampuan menulis karya ilmiah lebih tinggi bila dibandingkan dengan kelompok kontrol. Pada mahasiswa kelas 1A, nilai rata-rata untuk pretes menunjukkan 62,1 dan untuk postes 90,7. Pada kelompok kontrol, yaitu mahasiswa kelas 1B dan 1C, hasil perbandingan nilai rata-rata pretes dan postes tidak terpaut jauh. Pada mahasiswa kelas 1B nilai pretes menunjukkan 63,2 dan nilai postes menunjukkan 77,4, sedangkan mahasiswa kelas 1C nilai pretes menunjukkan 62,3 dan postes menunjukkan 79,3.

REFERENSI

- Calkins, L. Mc. C. (1989). *The Art of Teaching Writing*. Portsmouth: Heinemann Educational Book. Inc.
- Cohen, L., Manion, L., and Morrison, K. (2007). *Research Methods in Education*. London and New York: Routledge.
- Djaali dan Muljono, P. (2008). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Listyorini, A. (2005). "Berbagai Kesalahan Mekanik dalam Karya Ilmiah Mahasiswa" hal. 35-41 dalam Pangesti Wiedarti (ed). *Menuju Budaya Menulis: Suatu Bunga Rampai*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nunan, D. (1999). *Second Language Teaching and Learning*. Boston: Heinle & Heinle Publisher.
- Siregar, S. (2014). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zainurrahman. (2011). *Menulis: dari Teori hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*. Bandung: Alfabeta.

PENERAPAN PENDEKATAN SCL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS *PRESS RELEASE*

R. Panji Hermoyo, Idhoofiyatul Fatin, Aris Setiawan

Universitas Muhammadiyah Surabaya

panji.pbsi@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the application of the Student Center Learning (SCL) approach in writing press release writing. SCL is one approach that is considered capable of enabling students in learning activities. Press release itself is one form of communication with mass media made by public relations an organization or institution to the editorial mass media to cover events or activities undertaken by agencies and individuals. The method used in this study is quantitative by calculating the percentage of students' total mastery and the percentage of student responses. The object of this research is the students of Indonesian Language and Literature Education Program, FKIP Muhammadiyah University of Surabaya. Based on the results of the research, it is known that SCL approach is good for use in learning release writing. This is evident from the average student score reaching 71.8 with completeness reached 77% in the first practice and the average student score of 76.9 with completeness reached 100% in the second exercise. In addition, student activity at the learning process can be said positive with 0% rate is not good, 18.3% rate less good, 68% good rate, and 14.3% rate very good.*

Keywords: *writing, press release, SCL*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan *Student Center Learning* (SCL) dalam pembelajaran menulis *press release*. SCL merupakan salah satu pendekatan yang dianggap mampu mengaktifkan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. *Press release* sendiri adalah salah satu bentuk komunikasi dengan media massa yang dibuat oleh humas suatu organisasi atau instansi kepada redaksi media massa agar meliput acara atau kegiatan yang dilakukan oleh instansi maupun perorangan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menghitung persentase ketuntasan nilai mahasiswa dan persentase respons mahasiswa. Objek penelitian ini adalah mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pendekatan SCL baik untuk digunakan dalam pembelajaran menulis *release*. Hal tersebut terbukti dari rata-rata nilai mahasiswa yang mencapai 71,8 dengan ketuntasan mencapai 77% pada latihan pertama dan rata-rata nilai mahasiswa 76,9 dengan ketuntasan mencapai 100% pada latihan kedua. Di samping itu, aktivitas mahasiswa pada saat proses pembelajaran dapat dikatakan positif dengan 0% menilai tidak baik, 18,3% menilai kurang baik, 68% menilai baik, dan 14,3% menilai sangat baik.

Kata Kunci: *menulis, press release, SCL*

PENDAHULUAN

Dalam hidup bermasyarakat, manusia tidak terlepas dari komunikasi. Komunikasi berasal dari bahasa latin, di mana akar katanya adalah *comunis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan dua orang atau lebih. Jadi, persepsi ilmu komunikasi secara umum adalah ilmu yang mempelajari tentang pertukaran atau penyampaian pesan antar manusia. Dalam suatu proses komunikasi pasti terjadi interaksi atau hubungan timbal balik atau *flashback*. *Flashback* ini bergantung pada bagaimana komunikator (penyampai pesan) memberikan pesan kepada komunikan (penerima pesan). Agar timbul *flashback* yang baik, sebaiknya komunikator menata komunikasinya dengan baik secara verbal atau nonverbal agar komunikan mudah mengartikan apa yang disampaikan oleh komunikator.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, *press release* adalah salah satu bagian komunikasi yang penting jika dikaitkan dengan media massa. *Press release* merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh praktisi untuk mempublikasikan kegiatannya ke media

massa. *Press release* tersebut dibuat oleh *Public Relations* (Humas) dan disampaikan kepada pengelola pers/redaksi media massa (TV, radio, surat kabar, majalah) untuk dipublikasikan dalam media massa tersebut (Soemirat, 2010, hlm. 54). Lebih lanjut, Mahmud (1994, hlm. 141) menyatakan bahwa fungsi dari penulisan *press release* ini adalah sebagai sarana promosi untuk meningkatkan citra instansi pembuat *press release*.

Mengingat pentingnya fungsi *press release*, seorang humas haruslah dapat menulis *press release* dengan baik. Ruslan (2010, hlm. 163) menyatakan bahwa teknik menulis *press release* yang baik adalah dengan menggunakan piramida terbalik. Penggunaan piramida terbalik ini akan lebih baik dilakukan dengan menggunakan formula 5W+1H yang sistematis, logis, singkat, dan padat. Terkait dengan unsur 5W+1H ini, Wibowo (2003, hlm. 33) menyatakan bahwa berita yang baik adalah berita yang memuat unsur 5W+1H pada *lead* atau teras atau awal berita. Meskipun demikian, terkadang wartawan membagi unsur tersebut dalam beberapa kalimat dan menempatkan unsur *why* dan *who* di akhir tubuh berita.

Penulisan *press release* ini diajarkan kepada mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya sebagai salah satu materi pada mata kuliah Kehumasan. Melalui materi tersebut, diharapkan mahasiswa tidak hanya memiliki kompetensi di bidang pendidikan tetapi juga di bidang nonpendidikan sebab dalam dunia kerja, seorang guru juga dituntut untuk piawai dalam bidang kehumasan. Sebagai contoh, ketika diselenggarakannya kegiatan di sekolah maka guru harus bisa membuat *press release* agar kegiatan sekolah tersebut dapat dimuat di media massa yang sekaligus sebagai sarana promosi sekolah.

Agar mahasiswa dapat menulis *press release* dengan baik, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tepat. Oleh sebab itu, digunakanlah pendekatan SCL. Harsono (2008, hlm. 5) menyatakan bahwa SCL merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai subyek/peserta didik yang aktif dan mandiri yang mampu bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri sehingga diharapkan mampu menguasai berbagai keterampilan, baik *soft skills* maupun *hard skill*. Untuk mencapai hal tersebut, dalam SCL, dosen beralih fungsi menjadi fasilitator, termasuk sebagai mitra pembelajaran, tidak lagi sebagai sumber pengetahuan utama.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah mahasiswa prodi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya sejumlah 22 mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Data yang terkumpul diolah dalam bentuk angka agar dapat diketahui tingkat keberhasilannya. Seorang siswa dikatakan tuntas jika nilai siswa tersebut mencapai 70. Selanjutnya untuk menghitung ketuntasan klasikal digunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Selain itu, digunakan juga angket untuk mengetahui respons siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Angket tersebut dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$\text{Respon} = \frac{\text{Jumlah skor seluruh responden}}{\text{Jumlah skor tertinggi}} \times 100\%$$

Selanjutnya, persentase ketuntasan dan respons siswa ditransformasi dengan kategori seperti pada tabel berikut.

Tabel 1 Kriteria Intepretasi Skor

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
81%-100%	Sangat baik
61%-80%	Baik
41%-60%	Cukup baik
21%-40%	Kurang baik
0%-20%	Sangat kurang

(Riduwan, 2010: 15)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Mahasiswa dalam Menulis *Press release* dengan Pendekatan SCL

Dalam kegiatan pembelajaran, mahasiswa menulis *press release* pada pertemuan pertama dan merevisi tulisannya pada pertemuan kedua. Dengan demikian, diperoleh dua nilai, yaitu nilai sebelum revisi dan nilai sesudah revisi. Hal tersebut dilakukan untuk melihat perbandingan peningkatan nilai mahasiswa. Dari perbandingan kedua nilai tersebut, ditarik kesimpulan terkait ketuntasan dan keberhasilan pendektaan SCL terhadap kemampuan menulis *press release* mahasiswa.

Sebelum mahasiswa menulis *press release*, diinstruksikan untuk mengidentifikasi unsur 5W+1H yang akan ditulis terlebih dahulu kemudian baru menuliskannya. Agar memudahkan mahasiswa, dosen tidak membatasi topik dan waktu kegiatan yang dituliskan dalam *press release*. Di samping itu, dosen juga membebaskan untuk mencari referensi, baik berupa teori maupun wujud dari *press release*.

Untuk memberikan penilaian tersebut, ditentukan beberapa indikator. Indikator tersebut meliputi ketepatan dalam mengidentifikasi dan menuliskan unsur 5W+1H, ketepatan dalam mengkombinasikan unsur 5W+1H, dan ketepatan penggunaan bahasa dan ejaan. Dilihat dari ketiga indikator tersebut, secara umum, kemampuan awal mahasiswa dalam menulis *press release* dapat dikategorikan baik. Hal tersebut terbukti dari rata-rata nilai mahasiswa yang mencapai 71,8 pada latihan pertama. Hanya ada empat mahasiswa yang belum tuntas dalam menulis *press release*. Nilai yang diperoleh kedua mahasiswa tersebut dibawah 70. Berikut ini perhitungan persentase ketuntasan mahasiswa pada penulisan sebelum direvisi.

$$K = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Jumlah seluruh siswa

$$K = \frac{17}{22} \times 100\%$$

22

$$K = 77\% \text{ (baik)}$$

Jika dikaitkan dengan ketiga indikator, terdapat kekurangan dalam tiap-tiap indikator dalam tulisan mahasiswa. Pada indikator pertama, ditemukan kekurangan pada penentuan unsur *how*. Unsur *how* berkaitan dengan prosedur atau bagaimana kejadian bisa terjadi. Dalam penulisannya, mahasiswa mengidentifikasi unsur *why* sebagai unsur *how*. Berikut ini salah satu contoh kesalahan mahasiswa dalam menentukan unsur *how*.

Acara ini di adakah untuk membantu PMI dan mengumpulkan kantung darah bagi yang membutuhkan. (Q/8/H/B)

Pada indikator kedua, ditemukan kekurangan pada kurang mampunya mahasiswa untuk menggunakan bahasa jurnalistik yang bersifat lugas dan tegas atau tidak bertele-tele. Hal tersebut diwujudkan sejak awal penulisan *press release*. Oleh sebab itu, dalam penulisannya, *press release* mengikuti gaya piramida terbalik. Artinya, inti atau sari yang ingin diberitakan harus dituliskan pada awal berita. Agar mencapai hal tersebut, pengombinasi-an unsur 5W+1H harus terlihat pada bagian awal atau lead. Meskipun demikian, unsur *how* dan *way* dapat dijelaskan kemudian. Berikut ini adalah salah satu contoh tulisan mahasiswa yang belum mampu mengkombinasikan serta memanfaatkan unsur 5W+1H dalam *lead*. Akibatnya, berita yang ingin disampaikan belum bisa terbaca pada paragraf pertama.

Surabaya-Bagi dunia pendidikan , hari buku merupakan peringatan literasi bagi pelajar. Baik itu siswa, maupun mahasiswa, Meningkatkan minat baca dan mulai mencintai buku yang saat ini masih menjadi kampanye bagi anak anak indonesia. Dengan memanfaatkan momentum hari buku Nasional 21 Mei 2016 Mahasiswa prodi Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Surabaya menyuguhkan pameran 1000 anatologi puisi bertemakan “pendidikan” . Sebuah anatologi yang ditulis oleh mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang ingin menyampaikan pesan pentingnya buku bagi anak anak indonesia, guna menyelamatkan anak indonesia menuju indonesia yang lebih cerdas. (SUH/10/L/B)

Pada indikator ketiga, banyak ditemukan kesalahan dalam menuliskan ejaan. Kesalahan tersebut didominasi pada kesalahan penggunaan tanda baca. Berikut ini adalah salah satu contoh kesalahan dalam penggunaan tanda pisah dan tanda hubung. Di samping itu, terdapat juga kesalahan dalam penulisan huruf kapital. Kutipan berikut diambil dari kalimat pertama dalam salah satu *press release* mahasiswa. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan mahasiswa dalam penulisan ejaan masih harus diperbaiki lagi.

Festifal Seni Pelajar *Se Jawa* Timur 2017 akan dilaksanakan 23 -28 Maret 2017, pukul 08.00- 21.00 WIB di Gedung Inspire lantai 6 Universitas Muhammadiyah Surabaya. (A/14/E/B)

Kekurangan-kekurangan tersebut dapat diperbaiki agar lebih sempurna. Pada pertemuan kedua, mahasiswa diinstruksikan untuk merevisi hasil tulisannya setelah memperoleh saran dari teman sejawat dan dosen. Hasil revisi tersebut kemudian dinilai. Berdasarkan hasil penilaian, dapat dikatakan bahwa seluruh mahasiswa telah tuntas dengan nilai rata-rata 76,2. Tidak ada mahasiswa yang memperoleh nilai dibawah 70. Berikut ini perhitungan ketuntasan mahasiswa pada penulisan setelah direvisi.

$$K = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Jumlah seluruh siswa

$$K = \frac{22}{22} \times 100\%$$

22

$$K = 100\% \text{ (sangat baik)}$$

Respons Mahasiswa terhadap Penerapan Pendekatan SCL pada Materi Penulisan Press Release

Keberhasilan sebuah kegiatan pembelajaran tidak hanya dilihat dari nilai atau hasil belajar mahasiswa, tetapi juga dilihat dari respons mahasiswa. Untuk mengetahui respons mahasiswa, disebarkan angket kepada mahasiswa di akhir kegiatan pembelajaran. Terdapat 15 aspek untuk menentukan tingkat kepuasan mahasiswa. Setiap aspek dihitung persentasenya. Berikut ini adalah rekap respons mahasiswa pada setiap aspeknya.

Tabel 2 persentase angket respons mahasiswa

No.	Aspek	Penilaian (%)			
		1	2	3	4
1.	Mampu meningkatkan minat mahasiswa	-	10	85	5
2.	Mampu meningkatkan keseriusan dan kesungguh-sungguhan mahasiswa dalam belajar	-	5	75	20
3.	Mampu meningkatkan penguasaan materi	-	35	45	20
4.	Mampu meningkatkan rasa nyaman selama kegiatan pembelajaran	-	-	90	10
5.	Mampu meningkatkan rasa nyaman dalam bekerja secara berkelompok	-	25	65	10
6.	Mampu meningkatkan rasa nyaman dalam bekerja secara individu	-	25	60	15
7.	Mampu meningkatkan ketertiban dalam kegiatan pembelajaran	-	25	55	20
8.	Mampu memberikan kemudahan dalam mencari dan memperoleh informasi	-	15	75	10
9.	Mampu meningkatkan tanggung jawab mahasiswa terhadap seluruh proses kegiatan pembelajaran	-	20	70	10
10.	Mampu memberikan kesempatan untuk dapat berpartisipasi dalam menyampaikan informasi yang diperoleh	-	20	70	10
11.	Mampu membuat proses pembelajaran menjadi lancar	-	10	70	20
12.	Mampu memanfaatkan waktu sesuai dengan jadwal yang ditentukan	-	25	55	20
13.	Mampu membangun pemahaman sendiri	-	15	80	5
14.	Mampu lebih percaya diri untuk menerima saran dan kritik	-	30	60	10
15.	Mampu lebih percaya diri untuk memberi saran dan kritik	-	15	65	20
Rata-rata		0	18,3	68	14,3

Keterangan:

1 = tidak baik

3 = baik

2 = kurang baik

4 = sangat baik

Berdasarkan tabel persentase respons siswa tersebut, diketahui bahwa respons mahasiswa terhadap penerapan pendekatan SCL dalam pembelajaran menulis *press release* baik. Hal tersebut terbukti dari tidak adanya mahasiswa yang mengisi tidak baik pada setiap aspek, 18,3% rata-rata mahasiswa memilih kurang baik pada setiap aspek, 68% rata-rata mahasiswa memilih baik, dan 14,3 % rata-rata mahasiswa memilih sangat baik. Jika diambil rentang positif dan negatif, penilaian tidak baik dan kurang baik termasuk dalam kategori negatif sedangkan penilaian baik dan sangat baik termasuk dalam kategori positif. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa 18,3% mahasiswa merespons negatif dan 82,3% mahasiswa merespons positif penerapan pendekatan SCL dalam pembelajaran menulis *press release*.

Jika diperhatikan lebih teliti, aspek yang memunculkan respons positif secara mutlak atau 100% dalam penerapan pendekatan SCL adalah aspek kemampuan meningkatkan rasa nyaman selama kegiatan pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan SCL memang layak untuk digunakan dan direkomendasikan untuk dapat meningkatkan rasa nyaman mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

SIMPULAN

Penerapan pendekatan SCL dalam pembelajaran menulis *press release* dapat dinyatakan baik. Hal tersebut terbukti dari rata-rata nilai mahasiswa yang mencapai 71,8 dengan ketuntasan mencapai 77% pada latihan pertama dan rata-rata nilai mahasiswa 76,9 dengan ketuntasan mencapai 100% pada latihan kedua. Di samping itu, aktivitas mahasiswa pada saat proses pembelajaran dapat dikatakan positif dengan 0% menilai tidak baik, 18,3% menilai kurang baik, 68% menilai baik, dan 14,3% menilai sangat baik.

REFERENSI

- Harsono. (2008). "*Student-Centered Learning* di Perguruan Tinggi". Dalam *Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia* Vol. 3 No.1 Maret 2008. Online. <https://luk.staff.ugm.ac.id/mmp/Harsono/SCLdiPT.pdf>
- Mahmud, M. (1994). *Model Pengantar Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Erlangga.
- Riduwan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Ruslan, R. (2001). *Manajemen Humas dan Manajemen Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soemirat, S. dan Ardianto, E. (2010). *Dasar-Dasar Public Relations*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, W. (2003). *Sihir Iklan, Format Komunikasi Mondial dalam Kehidupan Urban Kosmopolit*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR DAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI DENGAN MEDIA AUDIO-VISUAL PADA SISWA SMK

Raisha Tiara Emeraldal dan Edy Suryanto

FKIP Universitas Sebelas Maret

raishatiara81@gmail.com

Abstract: *This study aims to improve learning motivation and writing skills with audio visual media. This classroom action research is conducted in two cycles, each consisting of action planning, action execution, observation, and reflection. Data sources include the implementation of learning, informants, and documents. Techniques of collecting data using observation, interviews, and tests. Test the validity of data using triangulation technique of source and triangulation method. Data analysis techniques using comparative descriptive techniques and critical analysis techniques. The results showed that the use of audio visual media can improve student's motivation of 5.71% on pratindakan, 61,76% in cycle I, and 97,14% in cycle II. The use of audio-visual media can also improve students' writing poetry skills with a total score of 17% on pratindakan, 66% in cycle I, and 91% in cycle II. The learning step of writing poetry with audio visual media: (1) The teacher conveys the competence to be achieved; (2) The teacher presents poetry material; (3) The teacher shows the audio-visual media; (4) The teacher asks the students to record important matters in the broadcast media; and (5) The teacher asks students to write poetry based on observed media.*

Keywords: *learning motivation, writing poetry, audio visual media, literary learning, vocational students*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan menulis dengan media audio visual. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dua siklus, yang setiap terdiri dari kegiatan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Sumber data berupa pelaksanaan pembelajaran, informan, dan dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan tes. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif komparatif dan teknik analisis kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 5,71% pada pratindakan, 61,76% pada siklus I, dan 97,14% pada siklus II. Penggunaan media audio visual juga dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa dengan nilai ketuntasan sebesar 17% pada pratindakan, 66% pada siklus I, dan 91% pada siklus II. Langkah pembelajaran menulis puisi dengan media audio visual: (1) Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai; (2) Guru menyajikan materi puisi; (3) Guru menayangkan media audio-visual; (4) Guru meminta siswa mencatat hal-hal penting dalam media yang ditayangkan; dan (5) Guru meminta siswa menulis puisi berdasarkan media yang diamati.

Kata kunci: motivasi belajar, menulis puisi, media audio visual, pembelajaran sastra, siswa SMK

PENDAHULUAN

Menulis puisi merupakan materi yang diajarkan di tingkat pendidikan dasar hingga menengah, bahkan perguruan tinggi. Pada sekolah menengah kejuruan (SMK) yang memiliki jurusan/program studi juga diajarkan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, termasuk puisi. Dalam silabus SMK memuat teks sastra puisi sebagai materi ajar, yaitu kompetensi dasar 4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (Kemendikbud, 2016).

Dalam pembelajaran puisi, banyak aspek yang terlibat di dalamnya seperti pendidik, peserta didik, sumber belajar, materi ajar, dan perangkat pembelajaran penunjang proses pembelajaran. Pendidik merupakan sumber belajar memiliki peran sentral dalam membangun proses pembelajaran. Sadiman, dkk. (2006, hlm. 3) menjelaskan bahwa guru bukan satu-satunya sumber belajar, walaupun tugas, peran dan fungsinya dalam proses belajar-mengajar sangat penting.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran menulis puisi di SMK, guru mengalami hambatan lebih banyak dibandingkan dengan guru yang mengajar pada jenjang pendidikan lainnya. Karakteristik pembelajaran yang menekankan pada praktik dan berorientasi pada dunia kerja membuat siswa banyak menghabiskan waktu untuk praktik. Hal ini berakibat pada kekurangtertarikan siswa dalam pembelajaran puisi. Selain itu, sedikit penelitian yang mengambil subjek SMK untuk pembelajaran menulis puisi mengakibatkan minimnya referensi dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Daryanto (2013, hlm. 2) menengarai masalah pembelajaran dimungkinkan karena faktor belajar siswa kurang efektif, bahkan siswa sendiri tidak merasa termotivasi di dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Hal ini menyebabkan siswa kurang atau bahkan tidak memahami materi yang diberikan oleh guru. Ini berarti, peran guru sebagai pengembang ilmu sangat besar untuk memilih dan melaksanakan pembelajaran yang tepat dan efisien bagi peserta didik bukan hanya pembelajaran berbasis konvensional.

Hasil wawancara di SMK Negeri 1 Sukoharjo dalam pembelajaran menulis puisi ditemukan masalah, yaitu siswa kurang termotivasi belajar sehingga mereka cenderung pasif. Salah satu penyebabnya adalah siswa SMK sudah dibagi berdasarkan bidang keahlian yang dipilih. Di samping itu, Bukit (2014, hlm. 38) menyatakan bahwa pendidikan kejuruan harus berorientasi pada jenis-jenis pekerjaan yang dibutuhkan di lapangan. Hal ini membuat siswa SMK wajib untuk menuntaskan banyak kompetensi mata pelajaran peminatan dan sebagian besar waktu siswa dihabiskan untuk melaksanakan praktikum.

Berdasarkan penjelasan di atas menyebabkan siswa kurang tertarik dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia. Pembelajaran sastra, khususnya menulis puisi dianggap sulit dan membosankan. Banyak siswa mengalami hambatan dalam pembelajaran menulis puisi, seperti terbatasnya daya imajinasi siswa mengembangkan tulisan, penggunaan diksi kurang bervariasi, serta kesulitan menentukan tema puisi. Hambatan tersebut mempengaruhi hasil belajar siswa, terlihat 21 siswa mendapat nilai di bawah 65, 8 dalam rentang nilai 65-75, sedangkan siswa yang mendapat nilai di atas 75 sebanyak 6 siswa. Adapun hasil yang ingin dicapai siswa minimal nilai 76.

Berdasarkan permasalahan itu, selanjutnya guru dan peneliti mengadakan perbaikan dengan menggunakan media pembelajaran. Dalam hal ini, guru dan peneliti sepakat menggunakan media pembelajaran audio visual. Pemanfaatan media audio-visual dinilai memudahkan siswa dalam mengembangkan ide karena melibatkan indera pendengaran dan penglihatan. Hal ini dapat membuat puisi yang ditulis siswa menjadi lebih berkualitas, sehingga keterampilan menulis puisi siswa menjadi meningkat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rukhiyanto (2013) dijelaskan bahwa melalui penerapan media audio visual dengan metode *video critic* peserta didik lebih tertarik dan senang, pembelajaran tidak membosankan, dan siswa termotivasi untuk menyelesaikan tugas.

Penggunaan media pembelajaran juga dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (dalam Arsyad, 2010, hlm. 15) bahwa pemakaian media dalam proses belajar-mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media dianggap mampu menumbuhkan motivasi siswa dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Annetta, dkk. (2009, hlm. 80) bahwa teknologi baru dan inovatif, seperti media permainan belajar dapat membuat peserta didik lebih termotivasi berinteraksi lebih baik dengan orang-orang di lingkungan dibandingkan dengan media konvensional yang kurang menarik minat peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan di SMK Negeri 1 Sukoharjo, mulai Januari-Juni 2017. Subjek penelitian siswa kelas X Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) 1 sebanyak 35 siswa (14 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan). Sumber data berupa dokumen, antara lain: silabus, RPP, buku pembelajaran, media pembelajaran berbasis audio-visual, skala sikap afektif, hasil pengamatan praktik menulis puisi, daftar nilai, dan dokumentasi berupa foto.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan tes. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, sedangkan triangulasi metode untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik berbeda.

Analisis data menggunakan teknik deskriptif komparatif dan teknik analisis kritis. Suwandi (2013, hlm. 25) menjelaskan bahwa teknik deskriptif komparatif digunakan untuk membandingkan hasil antarsiklus; sedangkan teknik analisis kritis untuk mengungkap kelemahan dan kelebihan kinerja siswa dan guru dalam proses belajar-mengajar berdasarkan kriteria normatif yang diturunkan dari kajian teoretis maupun dari ketentuan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Belajar Siswa Menulis Puisi Menggunakan Media Audio Visual

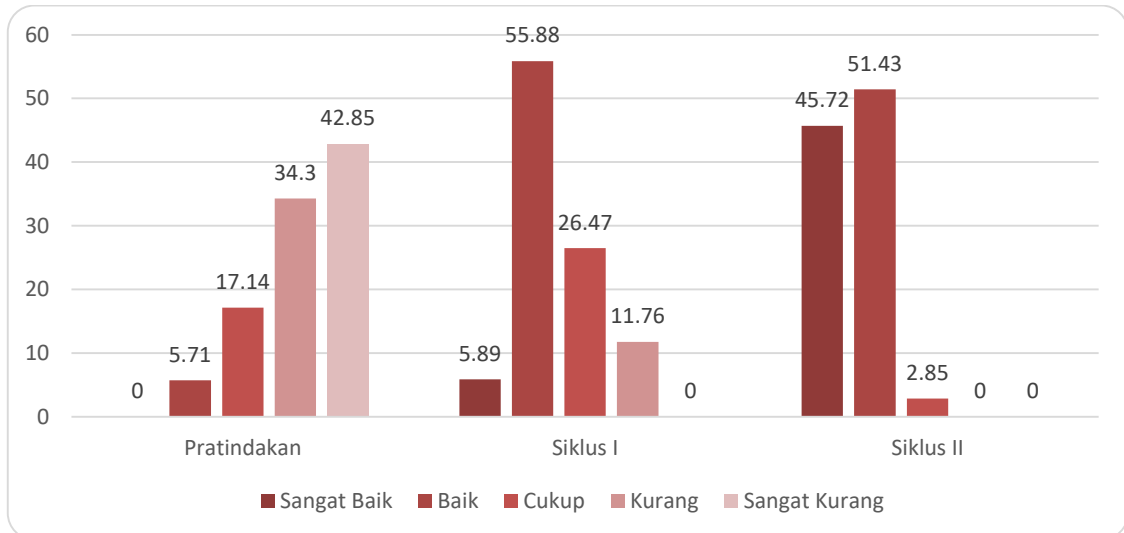
Hasil penelitian pada siswa kelas X TKJ 1 SMK Negeri 1 Sukoharjo diperoleh dari hasil tes dan non-tes dari pratindakan, siklus I, dan siklus II. Peningkatan hasil terdapat pada aspek motivasi belajar siswa dan kemampuan menulis puisi. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pengamatan proses dan hasil pembelajaran. Hasil pengamatan motivasi belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Menulis Puisi

Kriteria	Pratindakan		Siklus I		Siklus II	
	F	Persentase (%)	F	Persentase (%)	F	Persentase (%)
Sangat Baik	0	0	2	5,89	16	45,72
Baik	2	5,71	19	55,88	18	51,43
Cukup	6	17,14	9	26,47	1	2,85
Kurang	12	34,3	4	11,76	0	0
Sangat Kurang	15	42,85	0	0	0	0

Tabel 1 terlihat bahwa motivasi belajar siswa meningkat pada tiap kriteria, antara lain; (1) kriteria sangat baik pada pratindakan 0 siswa (0%); pada siklus I, sebanyak 2 siswa (5,9%), pada siklus II 16 siswa (45,7%); (2) kriteria baik pada pratindakan 2 siswa (5,7%), pada siklus I 19 siswa (55,9%), pada siklus II 18 siswa (51,4%); (3) kriteria cukup pada pratindakan 6 siswa (17,1%), pada siklus I siswa (26,5%); (4) kriteria kurang pada pratindakan 12 siswa (34,3%), pada siklus I 4 siswa (11,8%), pada siklus II 0 siswa (0%); (5) kriteria sangat kurang pada pratindakan 15 siswa (42,8%), pada siklus I 0 siswa (0%), begitu pula pada siklus II. Berdasarkan Tabel 1 dapat disajikan Gambar 1 berikut.

Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Menulis Puisi



Gambar 1. Distribusi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Menulis Puisi

Sardiman (2012: 75) menjelaskan bahwa motivasi merupakan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Bakar (2014, hlm. 729) bahwa motivasi belajar berdampak positif bagi siswa dan berdampak cukup signifikan pada kompetensi. Siswa bermotivasi belajar tinggi dapat mencapai kompetensi produktif tinggi. Berrati, makin tinggi motivasi siswa, makin tinggi pula kompetensi produktifnya.

Pengamatan pada motivasi siswa ini mengacu indikator yang dijelaskan oleh Wena (2000, hlm. 33), antara lain: (1) keantusiasan belajar, (2) perhatian pada pembelajaran, (3) ke-terlibatan dalam pembelajaran, (4) rasa ingin tahu pada isi pembelajaran, (5) ketekunan belajar, (6) selalu berusaha mencoba, dan (7) aktif mengatasi tantangan dalam pembelajaran. Pengamatan motivasi belajar siswa dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung.

Kemampuan Menulis Puisi dengan Penggunaan Media Audio Visual

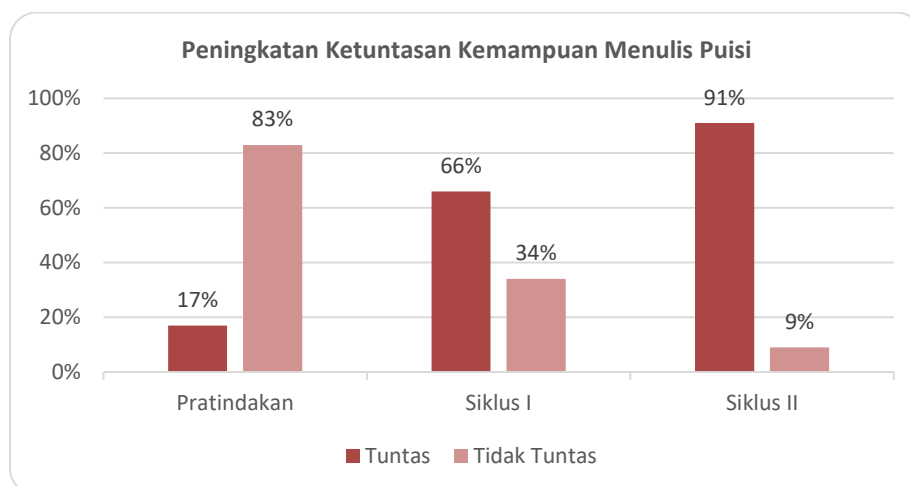
Peneliti melakukan pengamatan terhadap kemampuan menulis puisi siswa dalam pelaksanaan tindakan. Hasil kemampuan menulis puisi siswa diketahui melalui ketuntasan nilai yang dicapai siswa pada setiap akhir siklus. Indikator ketercapaian sebesar 75% siswa mampu mencapai KKM, yaitu 76. Berdasarkan hasil pengamatan tes kemampuan menulis puisi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Peningkatan Ketuntasan Kemampuan Menulis Puisi

Kriteria	Pratindakan		Siklus I		Siklus II	
	f	Persentase (%)	F	Persentase (%)	F	Persentase (%)
Tuntas	6	17	23	66	32	91
Tidak Tuntas	29	83	12	34	3	9

Tabel 2 diketahui bahwa kemampuan siswa menulis puisi meningkat dari pratindakan, siklus I, siklus II. Pratindakan, memenuhi kriteria 6 siswa (17%) dan tidak tuntas 29 siswa (83%). Siklus I, memenuhi kriteria 23 siswa (66%) dan tidak tuntas 12

siswa (34%). Siklus II, memenuhi kriteria 32 siswa (91%) dan tidak tuntas 3 siswa (9%). Berdasarkan Tabel 2 dapat disajikan Gambar 2.



Gambar 2. Distribusi Peningkatan Ketuntasan Kemampuan Menulis Puisi

Berdasarkan indikator penelitian yang telah dijelaskan pada Bab III, peneliti memberikan target keberhasilan penelitian sebesar 75%. Pengamatan dari pratindakan, siklus I, hingga siklus II terlihat motivasi belajar dan keterampilan menulis puisi siswa meningkat sesuai indikator penelitian yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap penggunaan media audio visual dan peningkatan kemampuan menulis puisi siswa kelas X TKJ 1 SMK Negeri 1 Sukoharjo dapat diketahui bahwa peningkatan pada setiap siklus mampu membuktikan hipotesis penelitian bahwa penggunaan media audio visual dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan (Sanaky, 2013, hlm. 124), bahwa media audio visual khususnya video sangat baik untuk pencapaian tujuan belajar psikomotorik. Pelibatan unsur visual dan suara membuat media jenis ini dapat merangsang kemampuan berpikir sehingga siswa lebih mudah menangkap maksud dan pesan yang disampaikan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Primavera & Suwarna (2014, hlm. 127), yang menjelaskan bahwa pembelajaran menggunakan media audio-visual dapat menyentuh gaya belajar setiap siswa. Siswa yang terbiasa mengandalkan pendengaran dalam pembelajaran (tipe auditif) akan terbantu dengan adanya narasi dan *background* dalam media tersebut. Adapun siswa yang mengandalkan penglihatan (tipe visual) akan terbantu dengan gambaran yang ditampilkan media audio-visual. Hal ini memudahkan siswa dalam mengembangkan ide dan memperdalam imajinasi dalam menulis puisi.

SIMPULAN

Simpulan penelitian adalah penggunaan media pembelajaran audio visual mampu meningkatkan motivasi belajar pada pembelajaran menulis puisi siswa kelas X TKJ 1 SMK Negeri 1 Sukoharjo. Peningkatan tersebut terlihat pada keberhasilan proses pembelajaran menulis puisi yang didasarkan pada ketercapaian indikator penelitian sebesar 75% (27 siswa) memiliki motivasi belajar dengan kriteria baik. Selain itu, penggunaan media pembelajaran audio visual dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas X TKJ 1 SMK Negeri 1 Sukoharjo. Hal ini dapat dilihat dari data hasil belajar siswa pada pembelajaran menulis puisi tiap siklus. Indikator ketercapaian sebesar 75% atau sebanyak 27 siswa mampu mencapai KKM, yaitu sebesar 76.

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti berharap siswa terluks melakukan peningkatan pada kompetensi belajarnya. Siswa perlu mencari dan menggunakan media pembelajaran yang inovatif, seperti video atau film yang bermuatan pendidikan. Selain itu, peneliti juga berharap guru terus melakukan peningkatan pada kinerjanya dengan menggunakan media pembelajaran yang inovatif sesuai perkembangan zaman, seperti media audio visual dengan konten yang sesuai dengan perkembangan peserta didik sehingga dapat menarik minat siswa.

REFERENSI

- Annetta, L.A.; Minogue, J.; Holmes, S.Y.; & Cheng, Meng-Tzu. (2009). "Investigating the Impact of Video Games on High School Students' Engagement and Learning About Genetics". *Journal Computers & Education*, 53, 74–85. 31 Januari 2017, <http://pdfs.semanticscholar.org/>
- Arsyad, A. (2010). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Bakar, R. (2014). "The Effect of Learning Motivation on Student's Productive Competencies in Vocational High School, West Sumatra". *International Journal of Asian Social Science*, 4 (6), 722 – 732. 10 Juli 2017.
- Bukit, M. (2014). *Strategi dan Inovasi Pendidikan Kejuruan dari Kompetensi ke Kompetensi*. Bandung: Alfabeta.
- Daryanto. (2013). *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah/ Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan (SMA/MA/SMK/MAK): Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Primavera, Ika R. C. & Suwarna, Iwan P. (2014). "Pengaruh Media Audio-Visual (Video) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI pada Konsep Elastisitas". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. 6 Juli 2017. <http://repository.uinikt.ac.id>.
- Rukhiyanto, R. (2013). "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Media Audio Visual dengan Metode *Video Critic* pada Peserta Didik Kelas VII D SMP N 2 Welahan Kabupaten Jepara". *Skripsi*. Semarang: Perpustakaan Universitas Negeri Semarang.
- Sadiman, A.S.; Rahardjo, R.; Haryono, A. & Harjito. (2006). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sanaky, H. AH. (2013). *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Sardiman, A.M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suwandi, S. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wena, M. (2010). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* Jakarta: PT Bumi Aksara.

LITERASI SASTRA DALAM PENGUATAN PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN

(Studi Analisis Deskriptif di Sekolah Dasar Kelas 1 Kota Bandung)

Rama Wijaya A. Rozak, Siti Hamidah, Rai Bagus Triadi

Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Pamulang

rama07megelli@yahoo.com, sitihamidah@upi.edu, molikeyjora12@gmail.com

Abstract: *Character education continues to be encouraged, but the results are not very satisfactory. This year has been encouraged by the School Literacy Movement or GLS program by educational institutions. GLS should be utilized as well as possible to develop character and develop students' language skills, by literary literature. The purpose of this research is to get the profile picture of basal reading and writing learning in elementary school of Bandung City. The research method used qualitative descriptive. The main data used were the answers of the teachers based on the questionnaires distributed in ten different schools. Based on the results of the research, only a few teachers who understand the concept of learning methods and implementations used in MMP learning. Then literary literature has not been maximized in MMP learning, whereas using literary works can improve language skills and develop student character.*

Keywords: *Literacy, Literature of Literary, Basal Reading and Writing Learning, Literature of Literacy in Basal Reading and Writing Learning.*

ABSTRAK: Pendidikan karakter terus digaungkan, tetapi hasilnya tidak terlalu memuaskan. Beberapa tahun ini digalakkan program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) oleh lembaga-lembaga pendidikan. GLS harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mengembangkan karakter dan mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, yaitu dengan cara literasi sastra. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran profil pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) di sekolah dasar Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data utama yang digunakan adalah jawaban guru-guru berdasarkan angket yang disebar di sepuluh sekolah berbeda. Berdasarkan hasil penelitian, hanya beberapa guru yang memahami konsep metode dan implementasi pembelajaran yang digunakannya dalam pembelajaran MMP. Kemudian literasi sastra belum dimaksimal dalam pembelajaran MMP, padahal dengan menggunakan karya sastra dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan mengembangkan karakter siswa.

Kata Kunci: Literasi, Literasi Sastra, Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan, Penguatan Pembelajaran MMP, Literasi Sastra dalam Pembelajaran MMP

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi tumpuan suatu negara dan masyarakat untuk terus berkembang dan berkarya. Sekarang ini sedang mencuat tentang pendidikan literasi yang digagas oleh pemerintah pusat. Literasi tidak hanya dimaknai secara sempit sebagai keterampilan baca-tulis, tetapi mencakup semua aspek keterampilan berbahasa dan keterampilan lainnya yang dibutuhkan pembelajar dalam lingkungan masyarakat. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bayham (dalam Nurpadillah, 2016, hlm. 217) "Literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis". Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa literasi merupakan kegiatan membaca dan menulis yang sangat penting dikuasai oleh pembelajar sebagai landasan untuk memperoleh kemampuan-kemampuan yang lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian EGRA-SSME yang dilansir dalam www.acdp-indonesia.org dengan tema "Pentingnya Membaca dan Penilaian di Kelas-kelas Awal" menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa sekolah dasar di Indonesia masih sangat rendah.

Penilaian kedua, yang dilakukan terhadap 4.812 siswa kelas 2, menunjukkan bahwa tidak sampai dari setengah jumlah anak-anak tersebut mahir membaca dan paham (kembali didefinisikan sebagai, mampu menjawab sedikitnya 4 dari 5 pertanyaan dengan benar). Sebanyak 26% dapat menjawab 3 dari 5 pernyataan dengan benar dan 5,8% siswa tidak dapat membaca sama sekali. (2014, hlm. 6).

Penelitian tersebut dilakukan di 400 SD/MI seluruh Indonesia yang dilaksanakan oleh USAID Amerika, RTI Internasional bekerja sama dengan Kemendikbud, Kemenag, dan *Myriad Research*. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa-siswa SD di Indonesia masih sangat rendah. Padahal kemampuan literasi sangat diperlukan oleh siswa untuk mengembangkan kemampuan yang lainnya. Hal ini dijelaskan oleh Mulyati (2016, hlm. 975) dalam tulisannya “Pemerolehan literasi pada tahap awal melalui pembelajaran membaca dan menulis permulaan (MMP) di sekolah, khususnya di kelas I sekolah dasar, merupakan fase yang sangat penting dan strategis dalam kehidupan anak”. Kenyataan tersebut menjadi sebuah tantangan bagi pendidik dan peneliti untuk memberikan kemasan yang menarik dalam pembelajaran literasi. Sudah saatnya pembelajaran MMP diberikan nilai-nilai inovasi tetapi tidak menanggalkan kearifan lokal budaya Indonesia, contohnya dengan memanfaatkan karya sastra (dongeng).

Sastra (dongeng) dipilih karena muatan-muatan kebaikan yang ada di dalamnya dan kekhawatiran terhadap sastra yang mulai terlupakan dalam pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Emzir & Rohman (2015, hlm. 226) “Penelitian dan pembelajaran sastra lama/sastra lisan bagi siswa di sekolah dewasa ini merupakan lahan kosong yang perlu penggarapan lebih serius lagi yang meminta partisipasi seluruh pihak”. Padahal arah kebijakan pengajaran sastra secara tegas dinyatakan dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Dijelaskan bahwa tujuan pengajaran sastra agar peserta didik memiliki kemampuan (1) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan; (2) menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Dongeng merupakan bagian dari sastra. Oleh sebab itu, dongeng turut memiliki banyak manfaat bagi siswa. Hal ini dijelaskan oleh Noor (2011, hlm. 51-52) “terdapat enam manfaat dongeng bagi anak-anak, yaitu: 1) mengajarkan nilai moral yang baik; 2) mengembangkan daya imajinasi anak; 3) menambah wawasan; 4) meningkatkan kreativitas; 5) mendekatkan anak-anak dengan orang tua; dan 6) menghilangkan ketegangan atau stress. Tentu dalam hal ini guru harus bekerja sama dengan orang tua siswa. Solusi untuk memperbaiki perilaku anak sekarang ini adalah dengan memberikan dan membiasakan literasi sastra sejak dini dengan menyeleksi cerita yang layak diberikan. Hal tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh Ampera (2010, hlm. 9) “...sastra dapat memberikan nilai-nilai tinggi bagi proses perkembangan bahasa, kognitif, personalitas, dan sosial anak-anak”.

Karya sastra merupakan jalan keluar untuk melakukan perubahan dan penanaman terhadap karakter siswa. Dapat dipahami bahwa sastra dapat digunakan untuk mengajarkan bahasa dan mengasah kemampuan bersosial siswa dengan muatan-muatan yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Berarti dalam satu pembelajaran dapat memberikan dua manfaat sekaligus dengan hadirnya sastra.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang memusatkan analisis pada kualitas data yang diperoleh. Dalam menganalisis data

dilakukan analisis data kuesioner. Bogdan (1982, hlm 27-29) mengemukakan karakteristik penelitian kualitatif, yaitu 1) menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, 2) sifatnya deskriptif analitik, 3) tekanan penelitian ada pada proses bukan pada hasil, 4) sifatnya induktif, dan 5) mengutamakan makna. Data primer diperoleh dari angket/kuesioner yang dibagikan kepada guru kelas 1 SD di sepuluh sekolah berbeda di Kota Bandung. Data kuesioner dianalisis untuk mengetahui profil pembelajaran MMP yang dilakukan oleh guru, kemudian digunakan sebagai acuan untuk merumuskan pembelajaran MMP yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Profil Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan (MMP)

Berdasarkan hasil kuesioner didapat sebuah gambaran pembelajaran MMP yang dilaksanakan oleh guru. Pada dasarnya tidak ada metode pembelajaran yang terbaik, hal ini tergambarkan dalam penggunaan metode yang beragam dalam pembelajaran MMP. Berdasarkan data, didapat sebuah kenyataan bahwa tidak semua guru memahami konsep dan implementasi metode-metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran MMP. Pemahaman konsep terhadap sebuah metode pembelajaran sangat penting, karena akan berpengaruh terhadap kualitas implementasi dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Problematis selanjutnya yaitu guru belum memanfaatkan sastra dalam pembelajaran MMP. Sejak dahulu, sastra dianggap menjadi sebuah solusi dalam pembelajaran karakter, akan tetapi dalam praktik di lapangan menunjukkan bahwa sastra belum mampu dimanfaatkan secara maksimal dalam pembelajaran. Sastra dijadikan bagian yang terpisah dari pembelajaran bahasa, seharusnya mulai ditumbuhkan kesadaran bahwa pembelajaran sastra bukan bagian terpisah dari bahasa, melainkan keduanya merupakan bagian terintegrasi yang tidak dapat dipisahkan.

Harus mulai dibangun kesadaran bahwa sastra dapat mengembangkan karakter, mengasah etika, budi pekerti, pemerolehan bahasa dan lain-lain. Seharusnya pembelajaran bahasa diawali dari sebuah sastra/karya sastra. Di dalam sebuah karya sastra terkandung berbagai macam kebaikan yang dibutuhkan oleh pembelajar termasuk pemerolehan kosakata. Jika pembelajaran bahasa berbasis pada karya sastra, bukan hal yang tidak mungkin bahwa siswa akan berperilaku layaknya manusia Indonesia yang terpuji.

Literasi Sastra dalam Penguatan Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan

Karya sastra sangat memungkinkan digunakan dengan maksimal dalam penguatan pembelajaran MMP. Berikut tahapan pembelajaran MMP dengan memanfaatkan literasi sastra.

1. Mendengarkan Cerita Siswa

Tahap pembelajaran ini bertujuan untuk mengumpulkan berbagai macam cerita yang didapat dari siswa. Tahap pembelajaran ini sesuai dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa (PPB) atau lebih dikenal dengan *Language Experience Approach* (LEA). Tujuan dari mendengarkan cerita-cerita siswa adalah guru dapat merumuskan cerita/dongeng yang paling tepat untuk didengarkan oleh siswa, sehingga siswa akan merasa dekat dengan dongeng yang telah dirumuskan oleh guru.

2. Membuat Naskah Dongeng

Berdasarkan cerita-cerita yang didapat dari siswa, guru merumuskan cerita tersebut ke dalam sebuah naskah dongeng. Kepiawaian guru dalam membuat naskah dongeng

sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Dalam merumuskan naskah dongeng banyak hal yang harus diperhatikan, di antaranya yaitu keterbacaan naskah, kesesuaian naskah dengan perkembangan psikologi peserta didik, perbendaharaan dan perkembangan kosakata siswa, dan lain-lain. Dengan kata lain, guru tidak dapat merumuskan dan membuat naskah dongeng secara acak.

3. *Berdongeng dengan Big Book*

Setelah naskah dibuat, guru melakukan kegiatan berdongeng dengan mengerahkan kemampuannya dalam menyampaikan cerita kepada siswa. Guru tidak sekadar membacakan dongeng, tapi harus mampu menyampaikan dongeng tersebut hingga menarik bagi siswa. Dalam berdongeng, guru menggunakan media *big book* agar menambah daya tarik cerita. *Big book* merupakan makna secara harfiah, buku yang digunakan berukuran besar sehingga terlihat oleh semua siswa. Buku dapat berukuran 60 cm x 45 cm.

4. *Berdiskusi/Tanya Jawab*

Dalam proses berdiskusi akan merangsang kemampuan siswa dalam menyimak cerita dan mengemukakan pendapat. Tentu akan terjadi keberagaman pendapat dari siswa, tugas guru adalah membimbing siswa ke dalam sebuah pola berpikir yang tepat. Hal yang paling penting dalam tahap ini adalah, guru dilarang menyalahkan pendapat siswa, karena akan berpengaruh terhadap perkembangan psikologis. Dikhawatirkan siswa tersebut tidak akan berani tampil kembali dalam mengemukakan pendapat. Selain itu, dari keragaman pendapat yang mungkin terjadi akan menghidupkan kelas, karena memiliki banyak sudut pandang berpikir.

5. *Guru Menulis*

Setelah proses berdiskusi mengenai tokoh dan penokohan dalam dongeng, guru melanjutkan pada kegiatan menulis. Guru menuliskan kata dan/atau kalimat yang terdapat dalam dongeng untuk dibacakan bersama-sama dengan siswa. Kegiatan menulis ini merupakan sesuatu yang penting, karena guru akan mempraktikkan kepada siswa tentang cara menuliskan sebuah huruf menjadi kata dan dirangkai menjadi sebuah kalimat utuh.

6. *Membaca Bersama dan Individu*

Setelah guru selesai menulis, guru meminta siswa untuk membaca bersama-sama. Dalam kegiatan membaca bersama, guru turut membimbing siswa agar seluruh siswa mengikuti tahap pembelajaran. Proses membaca dilakukan berulang-ulang dengan penekanan-penekanan pada huruf atau kata-kata yang dianggap sulit. Proses membaca bersama dilakukan dengan metode SAS (Struktur Analisis Sintetik) yaitu, ditampilkan terlebih dahulu satu kalimat, kemudian dibagi menjadi kata-kata, sampai pada bagian terkecil yaitu huruf. Kemudian dilakukan hal sebaliknya, dari huruf-huruf dirangkai menjadi sebuah kata dan sampai pada sebuah kalimat. Dalam kegiatan membaca, guru mempersilahkan siswa untuk belajar membaca secara bergantian, sehingga tidak semuanya dibaca secara bersama-sama.

7. *Menulis Berantai*

Guru membimbing siswa untuk menulis huruf demi huruf hingga terangkai menjadi sebuah kata dan sampai pada kalimat. Guru mempersilakan siswa untuk menulis secara bergantian hingga semua siswa mendapatkan bagian yang sama. Tahapan ini untuk mengasah kemampuan siswa dalam menuliskan lambang-lambang bahasa sehingga dapat terbaca. Siswa harus menyadari bahwa yang mereka ujarakan dapat mereka tuliskan ke dalam sebuah lambang bahasa.

8. Membaca Ulang

Membaca ulang merupakan tahap terakhir dalam pembelajaran MMP dengan penguatan literasi sastra. Membaca ulang dimaksudkan untuk pembiasaan kepada siswa untuk gemar membaca, terutama yang mereka baca adalah tulisan sendiri (bukan lagi tulisan guru). Dari hal tersebut diharapkan akan tumbuh motivasi membaca dan menulis, bahwa yang mereka tulis dapat dibaca.

Berdasarkan penjelasan tahap-tahap pembelajaran tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran berlangsung menggunakan literasi sastra dengan memanfaatkan media karya sastra dongeng. Literasi yang dimaksud bukan merupakan dalam makna yang beredar di masyarakat yaitu "baca-tulis", tetapi literasi dalam makna yang lebih luas yaitu mencakup empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Dari pembahasan tersebut dapat dipahami pula bahwa karya sastra sangat mampu untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa.

SIMPULAN

Dalam pembelajaran MMP belum mampu mengoptimalkan pemanfaatan karya sastra (literasi sastra). Terbukti dengan hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa para guru belum memanfaatkan karya sastra dalam kegiatan literasi (baca-tulis). Padahal sebuah karya sastra memiliki banyak keunggulan yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Dalam praktiknya di lapangan, pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra dipisahkan satu sama lain. Padahal keduanya merupakan sesuatu yang saling terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan. Literasi sastra dapat digunakan sebagai penguatan dalam pembelajaran MMP. Dengan media karya sastra dapat memberikan dua keuntungan sekaligus, yaitu pendidikan tentang etika, moral, dan budi pekerti, serta dapat dijadikan bahan untuk mengajarkan kebahasaan.

Literasi sastra juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media untuk mendukung GLS yang dicanangkan oleh pemerintah. Literasi berbasis teks sastra juga menawarkan solusi terhadap kevariatifan teks dalam penunjang kemampuan MMP siswa kelas rendah. Siswa kelas rendah secara psikologis memiliki daya imajinasi yang sangat kuat sehingga pemanfaatan sastra sebagai bahan literasi akan sangat efektif. Artinya, tidak hanya pada penguatan kemampuan membaca dan menulis tetapi juga pada ranah-ranah pengembangan kognitif, afektif, bahkan dimungkinkan hingga psikomotorik. Guru yang kreatif harus ditunjang dengan kemampuan literasi yang tinggi sehingga dapat melahirkan atau menciptakan siswa yang literat.

REFERENSI

- ACDP Indonesia. (2014). *Pentingnya membaca dan penilaian di kelas-kelas awal*. [Online]. Tersedia: <http://www.acdp-indonesia.org/wp-content/uploads/2015/02/Working-Paper-ACDP-EGRA-Indonesia-FINAL1.pdf>. Diakses 15 Februari 2017.
- Ampera, T. (2010). *Pengajaran sastra: Teknik mengajar sastra anak berbasis aktivitas*. Widya Padjadjaran: Bandung.
- Bogdan, B. (1982). *Qualitative research for education: an introduction to theory and methods*. Sydney: Allyn and Bacon, Inc.
- Emzir & Rohman, S. (2015). *Teori dan pengajaran sastra*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

- Mulyati, Y. (2016). Pemanfaatan LEA berbasis *big book* dalam pembelajaran literasi awal. Dalam Sumiyadi, dkk. (Penyunting), *Prosiding Seminar Internasional Rksa Bahasa X Universitas Pendidikan Indonesia* (975-982). Bandung: UPI Press.
- Noor, R. (2011). *Pendidikan karakter berbasis sastra*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Nurpadillah, V. (2016). Literasi keilmuan dalam menulis teks deskripsi berbasis kearifan lokal pada siswa SMP kabupaten kuningan. Dalam Endang, D., dkk. (Penyunting), *Prosiding Seminar Nasional dan Kongres Ke-3 Ikatan Pengajar Bahasa Indonesia (IPBI) Universitas Swadaya Gunung Jati* (213-222). Cirebon: FKIP Unswagati Press.
- Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Ratu Badriyah, Lis Setiawati

Universitas Terbuka

ratu@ecampus.ut.ac.id; lis@ecampus.ut.ac.id

Abstract: *The common function of language is as a communication tool. Communication activities have many goals, among others, express ideas or thoughts, self-expression, and adapt. In communicating many ways done, in general the way a person communicate tailored to the purpose of communicating. A good and proper way in order to achieve the purpose of communication obtained by someone through learning, in this case learning language, in which the character education is contained. Indonesian language subjects become the most appropriate medium for educating students to communicate well. Competence-based curriculum of Indonesian language, contains character content very clearly. Students: "Respect and live honest behavior, discipline, responsibility, care (tolerance, mutual assistance), courteous, confident, in interacting effectively with the social environment. "With all creativity, the teacher will devise the right strategy in presenting Indonesian lessons with characters.*

Keywords: *Character Education, Indonesian Language Lesson, Learning Strategy.*

Abstrak: Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Kegiatan komunikasi memiliki banyak tujuan antara lain mengungkapkan ide atau pemikiran-pemikiran, mengekspresikan diri, dan beradaptasi. Dalam melakukan komunikasi banyak cara dilakukan, pada umumnya cara berkomunikasi seseorang disesuaikan dengan tujuannya berkomunikasi. Cara yang baik dan tepat dalam rangka mencapai tujuan komunikasi diperoleh seseorang melalui belajar, dalam hal ini adalah belajar berbahasa yang di dalamnya terkandung pendidikan karakter. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia menjadi media paling tepat untuk mendidik siswa berkomunikasi dengan baik. Kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia berbasis kompetensi, mencantumkan kandungan karakter dengan sangat jelas. Siswa: "Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya" Dengan kreativitas masing-masing, guru akan merancang strategi yang tepat dalam menyajikan pelajaran bahasa Indonesia bermuatan karakter.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Strategi Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Berbicara soal karakter, tidak ada wadah yang paling tepat kecuali pendidikan. Pendidikan di sekolah maupun di dalam keluarga sejak zaman dahulu sudah terbukti membentuk karakter masyarakat dalam hal penanaman disiplin, kepatuhan, ketaqwaan, cinta budaya, cinta tanah air, yang tercermin pada sikap tokoh-tokoh bangsa Indonesia masa lalu yang kita kenal seperti tokoh pendidikan kita Ki Hajar Dewantoro.

Pada masa global sekarang ini, slogan pendidikan berkarakter seperti tidak bisa ditawarkan lagi. Namun sampai saat ini istilah pendidikan karakter masih menjadi masalah di masyarakat. Tentu saja keadaan tersebut memunculkan pertanyaan besar. Ada apa dengan pendidikan karakter? Mengapa pendidikan karakter perlu menjadi kompetensi prioritas dan menjadi pekerjaan rumah bagi dunia pendidikan kita?

Pendidikan Karakter

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata 'karakter' diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan; tabiat; watak. akhlak atau budi perketi yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan Syarief Oebaidillah dalam (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan

dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter berkaitan dengan sifat, watak, tabiat, atau perangai seseorang yang dapat dinilai dengan penilaian baik atau buruk (positif atau negatif). Dengan demikian, pendidikan karakter dalam makalah seminar ini mengacu kepada karakter positif.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter di sekolah memerlukan keterlibatan semua komponen termasuk komponen-komponen pendidikan. Untuk memperjelas yang dimaksud pendidikan karakter Setyowati (2013) menjelaskan bahwa pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran bahasa dalam hal ini adalah bahasa Indonesia.

Pendidikan Bahasa Indonesia

Pendidikan bahasa Indonesia adalah fokus terhadap siswa yang belajar bahasa Indonesia. Antara pendidikan karakter dengan pendidikan bahasa sangat berkaitan. Menurut Atthur (2003, hlm. 116), jika seluruh masyarakat sekolah menumbuhkan budaya bahasa dan iklim berkelakuan baik, siswa menggunakan waktunya untuk mendapatkan kata-kata, konsep, perilaku, dan keterampilan yang berkontribusi terhadap perilaku baik, pengambilan keputusan yang etis, dan lingkungan yang subur, maka karakter yang baik akan terbentuk. Tanpa adanya bahasa (termasuk bahasa Indonesia) iptek tidak akan tumbuh dan berkembang karena kecermatan berpikir berasal dari kecermatan dalam menggunakan bahasa (Sunaryo dalam Kunarto, 2007). Peribahasa lama “Bahasa menunjukkan bangsa” adalah persepsi masyarakat tentang baiknya seseorang di dalam berbangsa tergantung atau dapat dilihat dari bagaimana orang tersebut dalam menggunakan bahasanya.

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (MPBI)

Kurikulum MPBI 2013 bertema Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan. Sebagai wahana, bahasa Indonesia menjadi vital untuk alat interaksi dan berfungsi sebagai sarana saling memahami. Jika pemahaman bahasa terhambat, akan terjadi distorsi dalam proses pemahaman terhadap pengetahuan. Kurikulum 2013 menempatkan bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain dan karenanya harus berada di depan semua mata pelajaran lain. Kurikulum 2013 MP BI menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi pengetahuan dan keterampilan dengan merencanakan pembelajaran yang berkelanjutan dimulai dengan meningkatkan kompetensi pengetahuan tentang jenis, kaidah dan konteks suatu teks, dilanjutkan dengan kompetensi keterampilan menyajikan suatu teks tulis dan lisan baik terencana maupun spontan. Muara MPBI adalah pembentukan karakter positif ***pembentukan sikap kesantunan berbahasa*** dan ***penghargaan*** terhadap bahasa Indonesia sebagai warisan budaya bangsa. Sikap positif artinya perilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat tercermin dalam perilakunya. Sifat positif dalam kehidupan seseorang harus menyangkut empat hal yaitu nilai positif yang erat dengan diri sendiri, yang berkaitan dengan orang di luar diri, yang berkaitan dengan materi, dan yang berkaitan dengan ketuhanan. (schoolpress.com/2009).

Nilai positif tersebut sebenarnya sudah terkandung di dalam kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia yang tertuang pada rincian kompetensi inti dan kompetensi dasar. Para guru seharusnya sudah memahami kandungan pendidikan karakter di dalam mata pelajaran bahasa Indonesia seperti kutipan contoh berikut:

**Kompetensi inti dan kompetensi dasar nomor 2
mata pelajaran bahasa Indonesia untuk SMP/Mst.**

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1 Memiliki perilaku jujur, tanggung jawab, dan santun dalam menanggapi secara pribadi hal-hal atau kejadian berdasarkan hasil observasi 2.2 Memiliki perilaku percaya diri dan tanggung jawab dalam membuat tanggapan pribadi atas karya budaya masyarakat Indonesia yang penuh makna 2.3 Memiliki perilaku kreatif, tanggung jawab, dan santun dalam mendebatkan sudut pandang tertentu tentang suatu masalah yang terjadi pada masyarakat 2.4 Memiliki perilaku jujur dan kreatif dalam memaparkan langkah-langkah suatu proses berbentuk linear 2.5 Memiliki perilaku percaya diri, peduli, dan santun dalam merespon secara pribadi peristiwa jangka pendek

Namun sangat disayangkan para guru tidak dapat melanjutkan pesan kurikulum tersebut sebagaimana diharapkan. Berdasarkan pengalaman penulis mengadakan pelatihan kepada empat puluh guru MPBI SLTP di kecamatan Pamulang, dari 40 guru ketika ditanya tentang hubungan kompetensi inti dan kompetensi dasar dengan UU Pendidikan Nasional Pasal 3, sebanyak 30 guru tidak memahami kaitan antara kurikulum dengan pendidikan karakter yang ada pada Undang-undang Pendidikan tersebut. Bagi guru, tulisan kompetensi inti dan kompetensi dasar, hanya sekedar tempelan kalimat yang tidak mengandung arti. Itu sebabnya ketika para guru menyusun strategi belajar tidak ada arahan atau kegiatan yang bermuara kepada pembentukan karakter. Guru hanya sekedar menyampaikan materi sesuai dengan yang guru inginkan yang penting siswa di kelas belajar. Contoh berikut adalah salah satu hasil Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun salah seorang guru sebagai bukti ketidakpahaman guru terhadap muatan karakter yang terdapat pada kurikulum:

Kompetensi Dasar (Memiliki perilaku percaya diri dan tanggung jawab dalam membuat tanggapan pribadi atas karya budaya masyarakat Indonesia yang penuh makna)

Tujuan Pembelajaran (Siswa dapat menceritakan kembali cerita rakyat yang dibacanya.)

Kegiatan Inti

1. Siswa menerima lembaran cerita berjudul "Batu Menangis"
2. Siswa membaca cerita "Batu Menangis"
3. Siswa menjawab soal-soal tentang cerita "Batu Menangis"
4. Siswa saling memeriksa jawaban soal sesama teman.
5. Siswa menceritakan kembali cerita "Batu Menangis"

Pada noncontoh di atas tidak tampak adanya penggalian karakter yang terdapat di dalam cerita. Cerita yang bagus itu tidak dimanfaatkan oleh guru untuk menggali karakter dan menanamkan karakter positif kepada siswa. sebagai kelebihan MPBI dalam menanam-

kan karakter positif kepada siswa. Kompetensi inti dari tujuan tersebut bukan sebatas dapat menceritakan cerita, tapi harus sampai kepada inti masalah cerita, amanat cerita, bagaimana watak siswa jika dibandingkan dengan watak tokoh di dalam cerita, apa yang harus dilakukan agar tidak terjadi seperti cerita yang diceritakan, dan lain-lain.

Menurut Andayani (2015, hlm. 46), kompetensi-kompetensi MPBI ini sangat jelas menggambarkan bahwa siswa belajar bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan selalu memegang teguh kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan karakter-karakter positif lain. Sejalan dengan muatan kurikulum 2013, Pasal 3 Undang-undang Pendidikan Nasional berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." (ISBN979-104-363-9, hlm. 5). Hal itu merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional dalam UUD 1945 sersi amendemen, Pasal 1 ayat 4 menyebut-kan: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang." Pasal 1 ayat 5 menyebutkan; "Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia." (UUD 1945 Amandemen, hal. 47-48). Bila dibandingkan dengan undang.undang pendidikan sebelumnya yaitu Undang-Undang No.019.9 pasal 4 ada kemiripan kecu-ali berbeda dalam pengungkapan. "Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehi-dupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan."

Jika dikaitkan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang dikutip Siswanto tentang pendidikan dan pengajaran sebagai berikut. "Mendidik anak itu sama dengan mendidik masyarakat karena anak itu bagian dari masyarakat. Mendidik anak berarti mempersiapkan masa depan anak untuk berkehidupan lebih baik, demikian pula dengan mendidik masyarakat berarti mendidik bangsa. "Pengajaran dan Pendidikan Nasional harus selaras dengan penghidupan dan kehidupan bangsa agar semangat cinta bangsa dan tanah air terpelihara. Dalam hal ini, Ki Hadjar menekankan agar Pendidikan memperhatikan : [1] Kodrat Alam, [2] Kemerdekaan, [3] Kemanusiaan, [4] Kebudayaan, [5] Kebangsaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sudah dimuat dari masa Ki Hajar Dewantara dengan semboyan: ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani. ("di depan memberi contoh, di tengah memberi semangat, di belakang memberi dorongan"). Pendidikan karakter sudah tercantum pada Undang Dasar 1945 yang kemudian diturunkan ke dalam Undang-undang Sistem Pendi-dikan Pasal 3 dan sudah dirinci menjadi kurikulum mata pelajaran tetapi banyak pelaku pendidikan seperti guru, belum dapat mengimplementasikannya di dalam pembelajaran.

Sebaiknya ada tindakan yang tepat agar pelaksanaan pembelajaran setiap mata pelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Dapat dilakukan penataran dan pelatihan kepada para guru yang belum memahami tujuan pendidikan nasional dan bahkan masih

belum tahu, belum memahami kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia, belum memahami strategi pembelajaran bahasa Indonesia bermuatan karakter.

REFERENSI

- Andayani. (2015). *Problema dan Aksioma: Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Arthur, J. (2003). *Education with Character: The moral ekonomi of schooling*. London: Routledge Falmer
- Budimansyah, D. (2012). *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter*. Bandung: Widya Aksara Press
- Depdiknas. (2015.) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi VI. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kunarto, N. M. (2007). *Cermat dalam Berbahasa Teliti dalam Berpikir*. Jakarta: Mitra Wacana Media Karakter Bangsa, dalam Prosiding seminar Internasional PIBSI XXXV
- Setiawati, R. (2013) *Peranan Bahasa Indonesia sebagai Sarana Membangun Karakter Bangsa*, dalam Prosiding PIBSI XXXV.
- Siswanto. Pendidikan dan Pengajaran menurut Ki Hadjar Dewantara. 12 September 2017. http://asiswanto.net/?page_id=305
- Surakhmad, W. (2009). *Pendidikan Nasional Strategi dan Tragedi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Tujuan Pendidikan Nasional. 17 Oktober 2017. <http://www.academia.edu/>
- Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2008). ISBN979-104-363-9.
- [http:// pendidikan.dikti.go.id](http://pendidikan.dikti.go.id), diakses 10 Desember 2014
- <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-Suyanto>,
- [http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/\(school-press.com/2009\)](http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/(school-press.com/2009)).
- <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/>
- <http://www.pendidikankarakter.com/7-hari-membentuk-karakter-anak/>

PENGEMBANGAN BUKU TEKS PENDIDIKAN SENI TARI DRAMA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERMAIN DRAMA BAGI MAHASISWA S1 PGSD

Retno Winarni, Karsono, Muh. Ismail S.

FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

winarniuns@yahoo.com; karsono@fkip.uns.ac.id; i_smile48@yahoo.co.id

Abstract: *This research was aimed to develop a textbook of drama playing technique based on character education. Research and Development method developed by Borg and Gall was used in the study. It was conducted through 4 steps, namely: (1) preliminary stage, (2) model development stage, (3) model testing stage, and (4) dissemination stage. The research approach used in the exploration stage was qualitative descriptive approach. Data collection was done through documentation study, observation, interview, and questionnaire. Data analysis technique was done using interactive analysis model. Model testing was done by conducting experimental research. The results of this research were: (1) exploration stage showed that drama textbooks used in UNS Surakarta, UMS Surakarta, and UNISRI Surakarta were not in accordance to the students and lecturers' need, (2) model development stage produced textbook of Drama Playing Technique based on character education through preliminary field testing; And (3) the effectiveness testing stage of the textbook (main field testing) showed the t obtained value was 8.85 which was then consulted with the value of t table (with $N = 90$, $\alpha = 0.05$) of 1.67. Thus, t -obtained (8.85) > t -table (1.67), the hypothesis was accepted (H_0 was rejected) and the research was significant. This means the textbook of Drama Playing Techniques based on character education was effective.*

Keywords: *character education, contextual learning, drama playing technique, research and development, textbook*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan kebutuhan mahasiswa dan dosen tentang buku teks Teknik Bermain Drama berbasis pendidikan karakter, (2) mendeskripsikan pengembangan model buku teks Teknik Bermain Drama berbasis pendidikan karakter, (3) mendeskripsikan keefektifan buku teks Teknik Bermain Drama berbasis pendidikan karakter, (4) mendeskripsikan hasil diseminasi buku teks Teknik Bermain Drama berbasis pendidikan karakter. Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang dikembangkan oleh Borg dan Gall. Penelitian dilakukan melalui 4 langkah, yaitu: (1) tahap pendahuluan, (2) tahap pengembangan model, (3) tahap pengujian model, (4) tahap diseminasi. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam tahap eksplorasi adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, observasi, wawancara, dan angket. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif. Pengujian model dilakukan dengan melakukan penelitian eksperimen. Hasil penelitian ini: (1) tahap eksplorasi menunjukkan bahwa buku teks drama yang digunakan Prodi S1 PGSD UNS, UMS, dan UNISRI Surakarta, belum sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan dosen, (2) tahap pengembangan model menghasilkan buku teks Teknik Bermain Drama berbasis pendidikan karakter melalui *preliminary field testing*; dan (3) tahap pengujian keefektifan buku ajar (*main field testing*). Nilai t yang diperoleh (8,85) lalu dikonsultasikan dengan nilai t tabel (dengan $N = 90$, $\alpha = 0,05$) diperoleh 1,67. Jadi, t -hitung (8,85) > t -tabel (1,67), maka hipotesis diterima (H_0 ditolak) dan penelitian signifikan. Ini berarti buku teks Teknik Bermain Drama berbasis pendidikan karakter dinyatakan efektif dan layak digunakan oleh mahasiswa S1 PGSD.

Kata kunci: buku teks, kontekstual, pendidikan karakter, pengembangan, teknik bermain drama

PENDAHULUAN

Kemampuan bermain drama dapat berhasil dengan baik apabila didukung oleh pemahaman dan penguasaan teknik bermain drama. Drama sebagai karya seni memiliki nilai bentuk, nilai inderawi, nilai pengetahuan, dan nilai kehidupan. Hanya saja, dalam upaya mencapai estetika sosok seni itu, kita tidak boleh mengorbankan aspek moral. Di

satu sisi, aspek moral mesti ada dalam setiap karya drama. Di sisi lain, aspek moral di dalam drama itu mesti tersampaikan kepada apresiator (anak-anak, mahasiswa, dan pemirsa). Dengan drama, 'masyarakat' dapat dididik, diarahkan, dan dipengaruhi. Moral dan seni mesti bahu-membahu dalam upaya membentuk watak dan moral generasi penerus (Sumaryadi, 1987, hlm. 7-8).

Bermain drama merupakan suatu kegiatan memerankan tokoh yang ada dalam naskah melalui alat utama yakni percakapan (dialog), gerakan, dan tingkah laku yang dipentaskan. Waluyo (2003, hlm. 158) mengungkapkan bahwa banyak manfaat yang dapat diambil dari bermain drama di antaranya adalah dapat membantu peserta didik dalam pemahaman dan penggunaan bahasa (untuk berkomunikasi), melatih keterampilan membaca (teks drama), melatih keterampilan menyimak atau mendengarkan (dialog pertunjukan drama, mendengarkan drama radio, televisi, dan sebagainya), melatih keterampilan menulis (teks drama sederhana, resensi drama, resensi pementasan), melatih wicara (melakukan pementasan drama).

Zuriah (2007, hlm. 19) mengemukakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan watak atau tabiat siswa. Tujuan pendidikan karakter dapat dikembalikan kepada harapan masyarakat terhadap sekolah yang menghendaki siswa memiliki kemampuan dan kecakapan berpikir, menjadi anggota masyarakat yang bermafaat, dan memiliki kemampuan yang terpuji sebagai anggota masyarakat. Daulay (2004, hlm. 220) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia/budi pekerti luhur. Tujuan pendidikan karakter membentuk peserta didik menjadi manusia yang berbudi luhur, baik dalam berinteraksi kepada Tuhan maupun sesama manusia dan alam lingkungan.

Paradigma pendidikan modern telah mengubah beberapa prinsip pembelajaran. Semula arah pembelajaran yang menekan pentingnya latihan berulang-ulang (*drill*) untuk menumbuhkan kebiasaan (*habit*). Hal ini kini berkembang dan berubah menjadi pembelajaran yang bersifat konstruktivistis, yaitu pembelajaran yang menekankan pentingnya peran kognitif untuk mengonstruksi informasi (Roesmiati, 2005, hlm. 90). Orientasi pembelajaran yang bersifat *teacher oriented* kini ditinggalkan orang dengan menggantinya ke pembelajaran berorientasi pada peserta didik (*student oriented*), salah satunya dengan penerapan paradigma baru, yaitu pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan hasil penelitian tahap eksplorasi peserta didik dan dosen membutuhkan buku teks teknik bermain drama. Selama ini, materi teknik bermain drama masih menyatu dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Buku teknik bermain drama sangat diharapkan dapat menunjang keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran bermain drama. Kemampuan bermain drama peserta didik dapat meningkat sekiranya sudah tersedia buku teks tersebut. Buku teks yang baik harus memenuhi standar: (1) sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan oleh BSNP; (2) mencakup rentang waktu penggunaannya; (3) meliputi penulis ibukota, metropolis, dan penulis daerah; (4) sesuai dengan prinsip multikulturalisme; dan (5) mudah untuk dipahami (Djanali, 2007, hlm. 21). Buku teks yang disusun ini digunakan dalam pembelajaran kontekstual.

Buku teks berisi materi spesifik bidang ilmu tertentu yang digunakan sebagai pedoman belajar dan mengajar di sekolah (Richards & Rodgers, 2002, hlm. 550). Buku teks biasanya digunakan bersama-sama dengan sumber belajar lain seperti *workbook*, buku referensi guru atau teks pendukung (Tomlinson & Masuhara, 2008, hlm. 14). Guna kepentingan pemenuhan buku teks, maka penelitian ini mendesak dan perlu dilakukan pada

Program Studi S1 PGSD di daerah Surakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang dikembangkan oleh Borg dan Gall (2003, hlm. 772). Selanjutnya, Borg dan Gall mengatakan bahwa penelitian dan pengembangan merupakan proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Seals dan Richey (1994, hlm. 75) mengemukakan bahwa penelitian pengembangan sebagai suatu pengkajian sistematis terhadap pendesainan, pengembangan dan evaluasi program, proses dan produk pembelajaran yang harus memenuhi kriteria validitas, kepraktisan, dan efektivitas. Senada dengan ini Plomp (1999, hlm. 35) menambahkan kriteria “dapat menunjukkan nilai tambah”.

Menurut Borg dan Gall (2003, hlm. 775-776), langkah-langkah penelitian dan pengembangan meliputi 10 langkah, yaitu: (1) studi pendahuluan, (2) merencanakan penelitian, (3) pengembangan desain, (4) *preliminary field test*, (5) revisi hasil uji lapangan terbatas, (6) *main field test*, (7) revisi hasil uji lapangan luas, (8) uji kelayakan, (9) revisi final hasil uji kelayakan, (10) diseminasi dan implementasi produk akhir. Kesepuluh langkah tersebut diringkas menjadi 4 tahap utama, yang masing-masing meliputi beberapa langkah operasional. Keempat langkah tersebut adalah; (1) tahap pendahuluan, (2) tahap pengembangan model, (3) tahap pengujian model, dan (4) tahap diseminasi dan implementasi model (Sukmadinata, 2010, hlm. 182- 189; Nurkamto, 2012, hlm. 2-5).

Tahap eksplorasi dilakukan kajian yang mendalam terhadap pelaksanaan pembelajaran bermain drama pada Program Studi S1 PGSD daerah Surakarta. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melakukan analisis kebutuhan mahasiswa dan dosen terhadap buku teks teknik bermain drama yang dianggap mampu meningkatkan kemampuan bermain drama mahasiswa secara optimal. Pendekatan penelitian yang dipergunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti menekankan pengamatan terhadap interaksi antara mahasiswa dan dosen dalam pelaksanaan pembelajaran bermain drama di lokasi penelitian. Peneliti juga melakukan wawancara dan menyebar angket kepada mahasiswa dan dosen, melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Data penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber data yang tersedia di lokasi penelitian. Jenis sumber data yang dipergunakan adalah: 5 orang mahasiswa dan 5 orang dosen, peristiwa kegiatan pembelajaran bermain drama di luar kelas, dan dokumen atau arsip. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah dokumentasi, observasi, wawancara, dan angket. Analisis data terhadap data penelitian ini dilakukan dengan model analisis interaktif (Miles dan Huberman, 1992, hlm. 16-20; Sutopo, 2002, hlm. 95-96), yang dilaksanakan dalam 2 tahap, yakni: pada saat atau selama berlangsungnya pengumpulan data dan setelah pengumpulan data.

Pada tahap pengembangan model, tujuan utamanya adalah dihasilkannya model buku teks teknik bermain drama berbasis pendidikan karakter. Pengembangan prototipe model buku teks dilakukan dalam bentuk siklus, yang merupakan perpaduan antara riset dan praktik (Gall et al, 2003, hlm. 578). Langkah-langkah yang dilakukan meliputi: penyiapan prototipe, implementasi, evaluasi pelaksanaan, dan revisi secara berkelanjutan. Prosedur yang digunakan adalah panduan teori model Glanz (dalam Gall et al, 2003, hlm. 585-590), yang meliputi: pengumpulan data, analisis, interpretasi data, tindakan refleksi, dan modifikasi. Selanjutnya, pada siklus berikutnya dengan prosedur yang sama. Selain itu, juga digunakan model Zuber-Skerritt (dalam Cohen, 2000, hlm. 235), yang meliputi: perencanaan yang matang, penerapan rencana, pengamatan, penilaian, evaluasi, analisis kritis hasil pelaksanaan, dan penentuan siklus selanjutnya.

Bentuk pengembangan dilakukan dengan cara mengujicobakan draf model buku teks di

lapangan, melalui uji coba terbatas dan uji coba luas. Uji coba terbatas dilakukan pada Program Studi S1 PGSD UNS Surakarta. Uji coba luas dilakukan pada Program Studi S1 PGSD UNS Surakarta dan Program Studi S1 PGSD UNISRI Surakarta.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah analisis dokumen, observasi partisipan, wawancara mendalam, tes dan diskusi kelompok terfokus. Analisis data dilakukan dengan dua cara, yaitu secara kualitatif dan secara kuantitatif. Model yang telah diujicobakan kemudian dikonsultasikan kepada pakar dengan tujuan agar model buku teks yang dikembangkan memiliki kebenaran substantif dan kualitasnya. Validasi dilakukan oleh Prof. Dr. H.J. Waluyo dosen (pakar drama) Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Tahap pengujian model bertujuan untuk menguji keefektifan model buku teks teknik bermain drama berbasis pendidikan karakter dalam meningkatkan kemampuan bermain drama mahasiswa. Pengujian model dilakukan dengan melakukan penelitian eksperimen. Jenis penelitian eksperimen yang digunakan adalah penelitian kuasi eksperimen (*quasy experiment*). Rancangan penelitian eksperimen yang dipilih adalah *Quasy-eksperimental Design Model Non-equivalent Before-after Design* (Wiersma, 1986, hlm. 143-144; Cohen et al, 2000, hlm. 216; Sugiyono 2012, hlm. 302-305). Prosedur eksperimen yang digunakan adalah konsep Gall, Gall, & Borg (2007, hlm. 381) dan Cohen (2000, hlm. 216).

Kelas eksperimen yang digunakan yaitu mahasiswa Program Studi S1 PGSD UNS Surakarta sebanyak 90 orang mahasiswa. Kelas kontrolnya yaitu mahasiswa Program Studi S1 PGSD UMS Surakarta sebanyak 85 orang mahasiswa. Rancangan penelitian ini akan melihat pengaruh utama dari variabel perlakuan buku teks teknik bermain drama berbasis pendidikan karakter terhadap kemampuan bermain drama mahasiswa

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes kemampuan bermain drama. Analisis data penelitian dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap uji persyaratan analisis (uji normalitas, uji homogenitas, dan uji keseimbangan) dan tahap analisis data untuk menguji keefektifan model, yaitu dengan uji beda rata-rata (t_{tes} independen). Luaran dari tahap pengujian model adalah buku tes teknik bermain drama berbasis pendidikan karakter yang telah teruji secara proses dan secara produk.

Tahap diseminasi ini disosialisasikan buku teks teknik bermain drama berbasis pendidikan karakter yang telah dikembangkan. Buku teks tersebut dapat diimplementasikan pada pembelajaran bermain drama khususnya pada LPTK-LPTK yang memiliki Program Studi S1 PGSD. Diseminasi dilakukan melalui seminar nasional dan melalui penulisan artikel di jurnal internasional serta penerbitan buku teks Teknik Bermain Drama berbasis pendidikan karakter ber-ISBN.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur pengembangan adalah langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan dalam menyusun produk, yaitu buku teks (Djanali, 2007, hlm. 16) yang meliputi: (a) perencanaan; (b) studi eksplorasi; (c) pengembangan prototipe dan pengujian keefektifan, dan (d) produk. Validasi atau pengujian prototipe untuk dikembangkan menjadi buku melalui 3 tahap, yaitu: (1) validasi ahli (*expert's judgement*) dan revisi, (2) uji lapangan *preliminary field testing* dilakukan untuk 40 mahasiswa dan dipimpin oleh dua orang dosen; (3) uji keefektifan *main field testing*: pengujian eksperimentasi yang dilakukan terhadap 90 mahasiswa eksperimen dan 85 mahasiswa kontrol. Setelah menyelesaikan uji lapangan dan perbaikan, maka prototipe dapat dinyatakan menjadi buku teks. Pengujian eksperimental menggunakan kelas eksperimen (PGSD UNS 90 mahasiswa) dan kelas kontrol (PGSD UMS 85 mahasiswa).

Sebelum dilakukan analisis data untuk membandingkan keefektifan buku teks, data penelitian perlu dilakukan uji persyaratan statistik, yang meliputi: uji normalitas dengan teknik

Lilliefors dan uji homogenitas varians dengan teknik *Bartlette*. Adapun data penelitian yang dikenai kedua uji persyaratan tersebut (normalitas dan homogenitas varians) adalah data atau nilai peningkatan dari nilai pretes ke nilai postes untuk kelas eksperimen dan nilai peningkatan dari nilai pretes ke nilai postes untuk kelas kontrol. Hasil uji normalitas dengan teknik *Lilliefors* untuk kelompok eksperimen diperoleh $Lo = 0,0776$ yang lebih kecil daripada $Lt = 0,0930$ pada taraf nyata $0,05$ dengan $N = 90$, sehingga disimpulkan data penelitian tersebut normal, sedangkan, hasil uji normalitas untuk kelompok kontrol, diperoleh $Lo = 0,0753$ yang juga lebih kecil dari $Lt = 0,0930$, sehingga data penelitian pada kelompok kontrol pun dikatakan normal.

Sementara itu, hasil pengujian persyaratan statistik yang berkenaan dengan uji homogenitas varians dengan teknik *Bartlette*, diperoleh $\chi^2_{t^2}$ sebesar $0,29$ yang jauh lebih besar daripada $\chi^2_{o^2}$ sebesar $3,84$ dengan $dk = 1$ dan taraf nyata $0,05$, sehingga dapat dinyatakan varians kedua nilai pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bersifat homogen.

Pengujian hipotesis yang dilakukan untuk membuktikan keefektifan buku teks yang dihasilkan dengan buku teks pembanding digunakan teknik Uji-t. Nilai t yang diperoleh ($8,85$) lalu dikonsultasikan dengan nilai t tabel (dengan $N = 90$, $\alpha = 0,05$) diperoleh $1,67$. Jadi, $t\text{-hitung} (8,85) > t\text{-tabel} (1,67)$, maka hipotesis diterima (H_0 ditolak). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa buku teks Teknik Bermain Drama yang diujicobakan sangat efektif dalam pembelajaran pendidikan Seni Tari Drama sehingga dapat dijadikan buku materi ajar.

Pengujian model dilakukan dengan melakukan penelitian eksperimen. Kelompok eksperimen yang dipilih yaitu mahasiswa Program Studi S1 PGSD Universitas Sebelas Maret Surakarta, sedangkan kelompok kontrolnya yaitu mahasiswa Program Studi S1 PGSD Universitas Muhammadiyah Surakarta. Kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa penerapan model buku teks teknik bermain drama berbasis pendidikan karakter, sedangkan pada kelompok kontrol digunakan buku teks yang lama. Eksperimen dilaksanakan selama 3 bulan.

Sebelum dilakukan analisis data dengan uji beda dua rata-rata (t_{tes} independen), ada persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu setiap populasi berdistribusi normal, populasi mempunyai variansi yang sama (homogen), dan kemampuan kedua kelompok dalam keadaan seimbang sebelum dilakukan perlakuan. Untuk itu, sebelum data dianalisis perlu dilakukan uji prasyarat, yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji keseimbangan. Hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data penelitian bersifat normal, homogen, dan seimbang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, penelitian pada tahap eksplorasi menghasilkan simpulan mahasiswa dan dosen membutuhkan buku teks Teknik Bermain Drama berbasis pendidikan karakter. *Kedua*, prototipe model buku teks Teknik Bermain Drama berbasis pendidikan karakter berisi tentang pengertian drama, unsur-unsur drama, teknik bermain drama, dan langkah-langkah bermain drama. Prototipe model tersebut selanjutnya diujicobakan dalam uji coba terbatas dan uji coba luas. *Ketiga*, pengujian model dilakukan melalui penelitian eksperimen. Berdasarkan analisis data dengan uji beda dua rata-rata (t_{tes} independen) diperoleh simpulan bahwa buku teks Teknik Bermain Drama berbasis pendidikan karakter lebih efektif dibandingkan dengan buku teks yang lama dalam meningkatkan kemampuan bermain drama mahasiswa Program Studi S1 PGSD daerah Surakarta. *Keempat*, pada tahap diseminasi disosialisasikan buku teks Teknik Bermain Drama berbasis pendidikan karakter dalam seminar nasional, jurnal internasional, dan penerbitan buku teks Teknik Bermain Drama berbasis pendidikan karakter ber-ISBN. Di samping sosialisasi, juga dilakukan uji keberterimaan melalui penilaian dan tanggapan peserta seminar terhadap buku teks Teknik Bermain Drama berbasis pendidikan karakter yang telah dihasilkan oleh peneliti. Hasilnya menunjukkan bahwa buku teks Teknik Bermain Drama berbasis pendidikan karakter tersebut dapat diterima oleh dosen, pengambil kebijakan, dan mahasiswa.

REFERENSI

- Borg, Walter R. dan Gall, M. D. (2003). *Educational research: An Introduction*. New York: Longman.
- Cohen, L. et al. (2000). *Research Method in Education*. Great Briatin: TJ International Ltd, Padstow, Cornwall.
- Daulay, H. P. (2004). *Pendididkan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Djanali, S. D. (2007). *Pengembangan Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas.
- Gall, M. D., Gall, Joice P.; Borg, W.R. (2007). *Educational Research*. Boston: Pearson Education. Inc.
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. (terj. Tjetjeo Rohendi Rohidi)). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nurkamto, J. (2012). "Struktur Penelitian dan Penulisan R & D Bidang Pendidikan (Versi Borg dan Gall)". *Makalah Kuliah Umum Program Pascasarjana IKIP PGRI Madiun* : 30 September 2012.
- Plomp, Tj. (1994). 'Educational Design: Introduction", dalam Tjeerd Plomp (ed). *Educational & Training System Desing: Introduction Desing of Education and Training*. Utrecht: Lemma. Nederlands. Faculty of Educational Science and Technology, University of Twente.
- Richard, JC & Rodgers T. (2002). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Seals, B. B. & Richey, R. C. (1994). *Teknologi Pembelajaran: Definisi dan Kawasannya* (terj. Dewi S. Prawiradilaga dkk.). Jakarta: Kerjasama IPTPI LPTK UNJ.
- Roemiati, D. (2005). "Metode Kontekstual dalam Pengajaran Sastra di Sekolah" dalam *Konferensi Himpunan Sarjana kesusasteraan Indonesia (HISKI)* di Palembang, 18-21 Agustus 2005.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumaryadi. (1987). *"Aduh" Karya Putu Wijaya Sebuah Drama Kontemporer dan Hubungannya dengan Pendidikan*. Yogyakarta: FKSS IKIP Yogyakarta.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret Univercity Press.
- Tomlinson, B. & Masuhara (Eds). (2004). *Developing Language Course Materials*. Singapore: RELC Portfolio Series.
- Waluyo, H. J. (2003). *Drama : Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Wiersma, W. (1986). *Research Methods in Education.: An Introduction*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

MEMOTIVASI SISWA SMP AGAR GEMAR MEMBACA DENGAN FORMULA DESAIN SAMPUL NOVEL MANDIRI DALAM UPAYA MENGGALAKKAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS)

Rina Susi Cahyawati

MTs Negeri Teras Boyolali

rina.susicahtyawati@gmail.com

Abstract: Gerakan Literasi Sekolah (GLS) is one of the government programs that are being intensively encouraged in an effort to increase reading interest of students in Indonesia is still low when compared with other countries. The self-contained novel cover design is an encouraging formula to motivate students to love reading in an effort to succeed GLS. With the self-contained novel cover design students are expected to be more passionate about completing their reading material and then proceed with writing a novel synopsis and designing the cover of the novel they have read. The cover of the novel made is their version of each. Character of students who generally love the activities of playing, drawing, and creative allegedly will provide a new spirit in fostering a sense of love in books and reading activities. The love of reading activity will increase their reading interest.

Keywords: literacy, reading, design, cover, novel

Abstrak: Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah salah satu program pemerintah yang sedang gencar digalakkan dalam upaya meningkatkan minat baca siswa di Indonesia yang masih rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Desain sampul novel mandiri merupakan formula yang patut dicoba untuk memotivasi siswa agar gemar membaca dalam upaya menyukseskan GLS. Dengan desain sampul novel mandiri diharapkan siswa akan lebih bersemangat dalam menyelesaikan bahan bacaannya untuk kemudian melanjutkannya dengan menulis sinopsis novel dan mendesain sampul novel yang telah mereka baca. Sampul novel yang dibuat adalah versi mereka masing-masing. Karakter siswa yang umumnya menyukai aktivitas bermain, menggambar, dan berkreasi disinyalir akan memberikan semangat baru dalam menumbuhkan rasa cinta pada buku dan kegiatan membaca. Rasa cinta pada aktivitas membaca akan meningkatkan minat baca mereka.

Kata kunci: literasi, membaca, desain, sampul, novel

PENDAHULUAN

Literasi telah menjelma menjadi suatu budaya yang tidak boleh diabaikan. Literasi dipandang sebagai suatu mesin yang mampu mengubah karakter menjadi lebih baik salah satunya dengan jalan pemahaman terhadap isi bahan bacaan. Ketidaktahuan maupun perbuatan amoral dipandang mampu dikikis dengan literasi sehingga mampu membentuk manusia menjadi lebih beradab.

Literasi memiliki beragam makna. UNESCO menyatakan bahwa literasi merupakan kemampuan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengomunikasikan, dan kemampuan berhitung melalui materi-materi tertulis dan variannya (Asih, 2016, hlm. 308). Dalam pemaparan yang rinci Suherli (dalam Asih, 2016, hlm. 310) menyatakan bahwa kemampuan literasi mencakup: (a) kemampuan baca-tulis atau kemelekwacanaan; (b) kemampuan mengintegrasikan antara menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir; (c) kemampuan siap untuk digunakan dalam menguasai gagasan baru atau cara mempelajarinya; (d) piranti kemampuan sebagai penunjang keberhasilannya dalam lingkungan akademis, atau sosial; (e) kemampuan performansi membaca dan menulis yang selalu diperlukan; dan (f) kompetensi seorang akademis dalam memahami wacana secara profesional.

Potret buram minat membaca di Indonesia sudah menjadi rahasia umum. Berikut ini disampaikan data yang menunjukkan keterpurukan Indonesia dalam hal daya baca. Menurut Retnaningdyah et. al. (2016, hlm. i) dalam PIRLS 2011 *International Results in Reading*, Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (IEA, 2012). Selanjutnya dalam halaman yang sama dipaparkan bahwa uji literasi membaca dalam PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013).

Membaca dapat dikatakan sebagai ruh dari literasi. Dalam konsep literasi, membaca ditafsirkan sebagai usaha memahami, menggunakan, merefleksi, dan melibatkan diri dalam berbagai jenis teks dalam rangka mencapai suatu tujuan yakni untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang dan untuk berpartisipasi dalam masyarakat (Abidin, 2015, hlm. 135).

Daya baca yang tinggi diperoleh dari pengetahuan tentang cara membaca yang baik dan pengembangan yang terus-menerus (Nurhadi, 2016, hlm. 2). Tertinggalnya bangsa Indonesia dalam hal daya baca dipandang memprihatinkan sehingga menjadi pembahasan agar ditemukan alternatif solusinya. Hal ini karena membaca merupakan salah satu sarana yang mampu memberikan pengetahuan sekaligus membentuk karakter. Berbagai teori-teori penting hingga pengetahuan praktis akan didapatkan dengan menekuni bahan bacaan yang bermutu. Melihat banyaknya nilai positif literasi maka pemerintah menggalakkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada setiap jenjang pendidikan.

GLS dimulai dengan pembiasaan membaca bahan bacaan selain buku pelajaran selama lima belas menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Peserta didik diwajibkan membaca berbagai buku dengan disertai pembuatan jurnal membaca. GLS ini dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Desain sampul novel mandiri merupakan salah satu alternatif solusi yang dapat dilakukan beriringan dengan GLS. Pengembangan konsep pembuatan sampul novel mandiri didasarkan pada pernyataan Rahardi (2006, hlm. 44) yaitu manusia adalah makhluk yang bermain (*humo-ludens*). Kegiatan membaca yang diakhiri dengan pembuatan sinopsis dalam sampul novel yang dibuat berdasarkan versi pribadi para pembacanya dilakukan berdasarkan kreativitas masing-masing anak. Hal ini didukung dengan pernyataan bahwa kreativitas atau daya cipta seseorang dapat lahir melalui tantangan yang dihadapinya sehingga kreativitas dapat berupa hasil karya yang mempunyai nilai lebih (Sugono, 2011, hlm. 128).

Setiap siswa memiliki tingkat kreativitas yang berbeda-beda. Karakteristik siswa yang demikian itu dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan rasa cinta terhadap bahan bacaan. Jika umumnya setelah selesai membaca guru memberikan serangkaian pertanyaan yang berhubungan dengan bacaan, sebagai variasi guru dapat sesekali mengganti tugas tersebut dengan memberikan instruksi kepada siswa agar membuat sinopsis isi novel sekaligus desain sampul yang baru berdasarkan versi masing-masing. Sampul yang dibuat harus kreatif dengan penambahan gambar aneka warna dan bahan dekoratif lainnya. Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa ketika tugas pamungkas yang akan mereka kerjakan adalah kebebasan untuk bermain dengan daya cipta dan berkreasi maka mereka akan bersemangat untuk menyelesaikan bahan bacaannya dengan segera.

Desain menurut Archer (Mayasari dalam tim penulis, 2009, hlm. 113) adalah bidang ketrampilan, pengetahuan, dan pengalaman manusia yang mencerminkan keterikatannya

dengan apresiasi dan adaptasi lingkungannya ditinjau dari kebutuhan-kebutuhan kerohanian dan kebendaannya. Sementara itu, Sutanto (dalam Arthur, 2009, hlm. 68) menyatakan bahwa mendesain adalah merancang atau menciptakan sesuatu secara “sadar” dan ‘bertujuan’ (untuk apa, agar apa, kepada siapa). Desain sampul pada konteks ini adalah membuat sampul novel yang baru dengan alat yang sederhana dan lebih diutamakan melibatkan bahan-bahan yang sudah tidak terpakai (daur ulang).

Dalam konteks penelitian ini kegiatan yang diharuskan untuk dikerjakan siswa setelah membaca adalah membuat sinopsis isi novel. Kegiatan semacam ini setakat dengan pendapat Tompkins dan Hoskisson (dalam Abidin, 2015, hlm. 150) yang menyatakan ada tujuh bentuk respons yang dapat dikembangkan dalam tahap pascabaca, bentuk respon yang pertama adalah menuliskan kembali cerita.

Berdasarkan paparan di atas artikel ini difokuskan pada implementasi kegiatan membaca dengan formula desain sampul mandiri pada siswa jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Madrasah Tsanawiyah (MTs). Fokus pelaksanaan GLS ini juga untuk mengidentifikasi keunggulan dan kelemahannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sementara itu, data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik analisis dokumen (*content analysis*) yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber. Validasi data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode triangulasi data dan triangulasi metode. Sementara itu, Teknik analisis data yang digunakan adalah *interactive model* atau analisis interaktif). Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2006, hlm. 276)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kegiatan Membaca

Penelitian ini diarahkan pada siswa kelas IX MTsN Teras tahun pelajaran 2016/2017 sejumlah 136 anak. Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan berbagai kegiatan secara runtut dan bertahap. Dimulai dari tahap membaca, menulis sinopsis, hingga tahap pembuatan sampul novel versi pribadi.

Pada awalnya siswa diharuskan membawa novel untuk dibaca. Buku yang dibaca harus berupa novel agar seragam meskipun novel yang mereka baca memiliki judul yang beragam. Alasan dipilihnya buku bergenre fiksi karena buku-buku tersebut dipandang lebih memiliki daya tarik sendiri untuk dibaca. Sebagai langkah awal dalam kegiatan GLS ada baiknya diawali dengan membaca hal-hal yang ringan dan memiliki alur cerita yang mengundang rasa penasaran para pembaca hingga mereka mau menyelesaikan bahan bacaannya hingga akhir.

Tidak semua perpustakaan sekolah memiliki koleksi buku-buku berjenis fiksi dalam jumlah yang cukup banyak. Hal ini tentu menjadi hambatan tersendiri dan membuka peluang bagi siswa untuk menolak melakukan kegiatan membaca dengan alasan tidak ada buku yang tersedia. Untuk menyiasati kondisi tersebut, guru dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk meminjam dari teman, keluarga yang lain, maupun pinjam ke perpustakaan daerah.

Dalam hal ini memang kegiatan membaca dilakukan di sela-sela pembelajaran bahasa Indonesia karena dalam sekolah target, kegiatan membaca selama lima belas menit sebe-

lum kegiatan pembelajaran dimulai pada setiap pagi sudah digunakan untuk bimbingan rohani. Bimbingan rohani tersebut berupa kegiatan membaca Al Quran (Senin dan Selasa), membaca Juz 30 (Rabu dan Kamis), dan membaca Asmaul Husna (Jumat dan Sabtu). Jadi, kegiatan membaca dimasukkan pada jam pelajaran bahasa Indonesia selama lima belas menit sebelum kegiatan pembelajaran. Namun, mengingat waktu yang terbatas dan harus berbagi dengan kegiatan pembelajaran agar tidak tertinggal materi maka guru memberikan instruksi kepada siswa untuk melanjutkan kegiatan membaca bahan bacaan di rumah hingga selesai dalam tenggat waktu satu bulan.

Setelah siswa menyelesaikan bahan bacaannya kegiatan selanjutnya adalah menyusun sinopsis isi novel dilanjutkan dengan mendesain sampul bahan bacaan yang berbeda dari yang telah mereka baca. Dengan kata lain mereka mulai membuat sampul menurut versi mereka masing-masing. Sinopsis terlebih dahulu dibuat konsepnya. Sinopsis tersebut kemudian akan ditulis ulang pada bagian sampul belakang novel seperti yang terdapat pada novel-novel lainnya.

Pelaksanaan Kegiatan Membuat Sinopsis dan Mendesain Sampul Mandiri

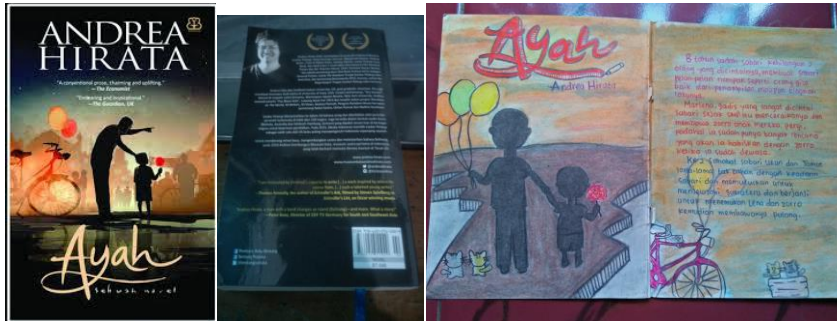
Sama halnya dengan kegiatan membaca bahan bacaan kegiatan mendesain juga dilakukan di sekolah. Kegiatan ini didahului dengan pemberian pengarahan pada pertemuan sebelumnya untuk membawa alat dan bahan yang diperlukan.

Alat dan bahan yang diperlukan dalam pembuatan sampul novel mandiri cukup sederhana dan mudah diperoleh sehingga tidak memberatkan peserta didik. Alat dan bahan tersebut antara lain: (1) sampul buku tulis yang sudah tidak terpakai, (2) spidol aneka warna, *crayon*, maupun pensil warna, (3) potongan gambar atau stiker, dan (4) alat tulis.

Kegiatan pembuatan sampul novel dilakukan pada jam pelajaran bahasa Indonesia selama dua jam pelajaran. Kegiatan membuat sampul novel mandiri diawali dengan menuliskan sinopsis novel yang telah dibaca oleh siswa. Sinopsis terlebih dahulu ditulis pada selembar kertas. Jika merasa sinopsis yang mereka tulis sudah sesuai maka sinopsis tersebut akan disalin pada sisi belakang sampul buku tulis bekas secara permanen.

Setelah selesai menulis sinopsis, mereka mulai membuat desain sampul novel yang telah mereka baca pada sampul buku tulis bekas. Mereka bisa memulainya dengan membuat goresan desain menggunakan pensil agar mudah dihapus jika ada kekeliruan. Alasan digunakannya sampul buku tulis bekas bagian dalam karena bisa sekaligus melakukan kegiatan daur ulang. Selain itu, sampul buku tulis bekas umumnya cukup tebal sehingga tidak cepat rusak. Berikut ini beberapa contoh karya siswa.





Sampul novel yang asli

Sampul novel desain mandiri

Pengumpulan sampul beserta sinopsisnya diberi tenggat waktu selama satu bulan. Dari 136 peserta didik kelas IX peserta didik yang mengumpulkan sampul karya mereka sejumlah 134 anak. Jadi, ada dua anak yang tidak mengumpulkan. Sementara itu, dari 134 sampul yang berhasil dikumpulkan ada sejumlah 19 sampul yang dikumpulkan melebihi tenggat waktu. Kemudian, dari 134 sampul novel karya peserta didik, ada 29 sampul yang tidak sesuai karena sampul yang mereka buat bukanlah sampul novel melainkan sampul buku-buku nonfiksi, komik, bahkan ada seorang anak yang membuat kaligrafi, dan ada pula yang membuat sampul buku fiktif (mengarang sendiri). Dengan demikian target agar peserta didik mau dan mampu membuat sinopsis belum sepenuhnya terpenuhi. Hal ini bisa saja terjadi jika diimplementasikan pada sekolah lain karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda. Namun, ini bukanlah persoalan mendasar karena diantara sekian banyak peserta didik hanya ada beberapa anak yang tidak mengikuti instruksi dengan benar.

Dalam wawancara singkat dengan beberapa siswa mereka mengatakan begitu bersemangat untuk membaca novel untuk kemudian dilanjutkan dengan membuat sinopsis dan sampul novel karya mereka sendiri. Mereka menginginkan kegiatan semacam ini dapat diadakan lagi. Namun, ada juga beberapa siswa yang menganggap hal ini adalah kegiatan yang terlalu rumit dan memakan banyak waktu. Pro dan kontra siswa memang menyertai kegiatan ini akan tetapi hal ini jangan dianggap sebagai hambatan serius. Setidaknya di antara siswa yang tidak menyukai kegiatan ini jumlah siswa yang termotivasi, bersemangat, dan antusias jumlahnya jauh lebih banyak.

Kelebihan dan Kekurangan Pembuatan Sampul Mandiri

Kegiatan pembuatan sampul mandiri ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu siswa menjadi bersemangat untuk segera menyelesaikan bahan bacaan dan mereka akan melakukan kegiatan dengan senang hati karena kegiatan membaca akan diakhiri dengan membuat sinopsis yang menyatu dengan sampul novel karya mereka. Sementara itu, kekurangan yang dihadapi yaitu peserta didik tidak membaca keseluruhan buku tetapi hanya membaca bagian awal dan akhir saja, seolah-olah asal baca yang penting bisa mengetahui garis besarnya. Selain itu, peserta didik juga terlalu fokus pada aktivitas menggambar, mendekor, dan berkreasi hingga melupakan bagian sinopsis novel yang telah dibaca. Sinopsis dibuat secara asal atau dengan memodifikasi sinopsis novel yang biasanya terdapat pada sampul novel.

SIMPULAN

Membaca adalah keterampilan yang sudah seharusnya menjadi budaya. Negara yang daya baca rakyatnya tinggi akan bisa menghadapi segala tantangan dalam menuju negara

yang maju. Desain sampul secara mandiri dapat diterapkan sebagai sarana untuk memotivasi siswa agar gemar membaca dan menjadikannya sebagai rutinitas. Dengan meningkatnya kegemaran membaca anak Indonesia maka akan mendukung sekaligus menyukseskan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sehingga tujuan yang akan dicapai dapat sesuai harapan.

REFERENSI

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiletarasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Arthur, R. (2009). *Desain Grafis: dari Mata Turun ke Hati*. Bandung: Kelir.
- Asih. (2016). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurhadi. (2016). *Teknik Membaca*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahardi, K. (2006). *Dimensi-dimensi Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*. Jakarta: Erlangga.
- Retnaningdyah, P., et.al. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, D., et.al. (Ed.). (2011). *Buku Praktis Bahasa Indonesia (Jilid 2)*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Tim Penulis Program Studi Desain Komunikasi Visual FSR ISI Yogyakarta dan Studio Diskom. 2009. *Irama Visual Dari Toekang Reklame Sampai Komunikator Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.

CAMPUR KODE DAN INTERFERENSI DALAM ACARA *BREAK OUT* DAN INDONESIA *MORNING SHOW* DI NET. TV

Risa Miladiyati

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

risamilady@gmail.com

Abstract: *The diversity of Indonesian people with multiple languages has led to the emergence of bilingual and multilingual communities. Bilingual and multilingual speech societies tend to experience interference, integration, code transfer and code mixing. Linguistic events are no exception on television shows. This study aims to reveal mixed code and interference events that occur in the communication between the host with the guest star in the Break Out event and the Indonesia Morning Show in NET. as well as describe the factors that cause the occurrence of these linguistic events. This research uses qualitative approach with descriptive method. Research subjects are host and guest star Break Out event and Indonesia Morning Show in NET .. Data collection techniques used are refer and note. The results show that the host and guest star of the Break Out event and the Indonesia Morning Show in NET. is a bilingual or multilingual speech society who often mix code and interference in communication on television show. The mixed forms of code vary, ranging from word-code interference (lexicon interference), mix phrase code, to mix code clauses. The form of interference that occurs due to the use of Indonesian affixes to English vocabulary.*

Keywords: *code mix, interference, bilingual, Break Out and Indonesia Morning Show*

Abstrak: Keragaman masyarakat Indonesia yang memiliki beragam bahasa menyebabkan timbulnya masyarakat yang bilingual dan multilingual. Masyarakat tutur yang bilingual dan multilingual cenderung mengalami interferensi, integrasi, alih kode, dan campur kode. Peristiwa-peristiwa kebahasaan tersebut tidak terkecuali terjadi pada acara-acara televisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peristiwa campur kode dan interferensi yang terjadi di dalam komunikasi antara pembawa acara dengan bintang tamu dalam acara *Break Out* dan *Indonesia Morning Show* di NET. serta mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya peristiwa kebahasaan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah pembawa acara serta bintang tamu acara *Break Out* dan *Indonesia Morning Show* di NET.. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembawa acara dan bintang tamu acara *Break Out* dan *Indonesia Morning Show* di NET. merupakan masyarakat tutur yang bilingual atau multilingual yang kerap melakukan campur kode dan interferensi dalam komunikasinya pada acara televisi. Bentuk-bentuk campur kode yang terjadi beragam, mulai dari campur kode kata (interferensi leksikon), campur kode frasa, sampai campur kode klausa. Bentuk interferensi yang terjadi akibat penggunaan afiks bahasa Indonesia terhadap kosa kata bahasa Inggris.

Kata kunci: campur kode, interferensi, kedwibahasaan, *Break Out* dan *Indonesia Morning Show*

PENDAHULUAN

Keragaman masyarakat di Indonesia yang memiliki beragam bahasa menimbulkan terciptanya masyarakat bilingual dan multilingual. Kecenderungan digunakannya bahasa-bahasa oleh masyarakat menunjukkan situasi kedwibahasaan. Kedwibahasaan menurut Nababan (1986, hlm. 27) yaitu kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain. Kridalaksana (2008, hlm. 36) mengatakan bahwa kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau suatu masyarakat. Masyarakat tutur yang terbuka dengan masyarakat tutur lain, akan mengalami segala peristiwa kebahasaan. Peristiwa kebahasaan yang dapat terjadi antara lain adalah interferensi, integrasi, alih kode, dan campur kode (Chaer dan Agustina, 2004, hlm. 111).

Ketika seorang penutur mencampur dua atau lebih bahasa dalam suatu tindak berbahasa (*speech act*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut

pencampuran bahasa itu sendiri itulah yang disebut campur kode (Nababan dalam Suandi, 2014, hlm. 139). Seorang penutur dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan bahasa daerahnya, maka penutur itu dapat dikatakan telah melakukan campur kode (Aslinda dan Syafyaha, 2010, hlm. 87).

Faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode menurut Suwito (dalam Rhosyantina, 2014, hlm. 24) yang pertama adalah latar karakter penutur, sosial, dan tingkat pendidikan. Kedua, faktor kebahasaan atau kemampuan berbahasa penutur. Alih kode atau campur kode menurut Puspokusumo (2009) dipengaruhi oleh (1) kebiasaan pembicara, (2) mitra bicara, (3) tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, (4) modus pembicaraan, (5) topik, (6) fungsi dan tujuan, dan (7) ragam dan tingkat tutur bahasa.

Jika campur kode tidak dianggap sebagai kesalahan atau penyimpangan karena menggunakan serpihan bahasa lain yang mungkin memang diperlukan, maka interferensi yaitu menggunakan unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa dan dianggap sebagai suatu kesalahan, karena menyimpang dari kaidah bahasa yang digunakan (Chaer dan Agustina, 2004, hlm. 120). Interferensi muncul karena kurang dikuasainya kode-kode suatu bahasa dalam bertutur. Dengan kata lain interferensi dilakukan karena tidak mampunya penutur menguasai kode yang dipakai dalam bertutur (Rahardi, 2010, hlm. 125). Dalam hal ini Nababan (1986) memandang interferensi sebagai pengacauan.

Interferensi dapat terjadi dalam bidang fonologi, morfologi, atau sintaksis. Interferensi dalam bidang morfologi antara lain terdapat dalam kata dan afiks. Interferensi dalam bidang sintaksis dapat berupa penggunaan serpihan kata, frasa, dan klausa di dalam kalimat (Chaer dan Agustina, 2004, hlm. 124). Menurut Weinrich (dalam Rhosyantina, 2014, hlm. 26), faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi antara lain yaitu, (1) kedwibahasaan, (2) tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, (3) kosa kata terbatas, (4) hilangnya kosa kata yang jarang digunakan, (5) kebutuhan sinonim, (6) prestise bahasa sumber, dan (7) kebiasaan bahasa ibu.

Peristiwa-peristiwa kebahasaan seperti campur kode dan interferensi terjadi tidak terkecuali pada peristiwa berbahasa dalam media informasi berupa audio, dan audio-visual. Peristiwa berbahasa pada tayangan televisi yang dilakukan oleh pembawa acara terkadang menggunakan ragam bahasa bahkan mencampur dua bahasa atau lebih. Peristiwa campur kode dan interferensi sering muncul dalam acara yang ditayangkan oleh NET. yaitu acara *Break Out* dan Indonesia *Morning Show*. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis bentuk serta faktor penyebab terjadinya campur kode dan interferensi yang terdapat pada percakapan di antara pembawa acara dan bintang tamu acara *Break Out* dan Indonesia *Morning Show* di NET.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bodgen dan Tylor dalam Zuriah, 2009, hlm. 92). Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat (Sukardi, 2007, hlm. 162).

Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan pembawa acara dan bintang tamu acara *Break Out* dan Indonesia *Morning Show* di NET. yang ditayangkan pada tahun 2017. Peneliti memperoleh sumber data dari internet dengan mengunduh video yang

diunggah oleh *Break Out* di Youtube. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu simak, dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu laptop, buku, dan pensil. Setelah dikumpulkan, data kemudian dianalisis dengan tahap mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menemukan beberapa peristiwa campur kode dan interferensi yang terjadi dalam acara *Break Out* dan *Indonesia Morning Show* di NET. yang ditayangkan pada tahun 2017 ini. Bentuk-bentuk campur kode dan interferensi yang terjadi penulis uraikan di bawah ini berikut faktor penyebab terjadinya campur kode dan interferensi dalam acara tersebut.

A. Analisis Data 1

Berikut ini kutipan tuturan dari percakapan pembawa acara *Break Out* yaitu Boy Willian dan Sheila Dara Aisha, serta Vidi Aldiano sebagai bintang tamunya yang diunggah pada 16 Februari 2017.

Sheila:	Gua juga setuju sama mi instan. Mi instant tuh kayak uuuuhhh <i>the best. Love of my life.</i> (1)
Sheila:	Oke. <i>By the way</i> , tadi kalo gua sempet <i>notice</i> rambutnya Vidi, gua jadi inget kalo ada beberapa musisi yang juga suka gonta-ganti <i>hair style.</i> (2)
Sheila:	Dari zaman poni legendaris itu yang zamannya <i>Baby. See, over there! Yes. ... Check it out!</i> Yup. Abis itu pas lagi lagu <i>Boy Friend</i> , dia keluarin lagu <i>Boy Friend</i> , beda lagi. ... (3)
Sheila:	Dan tapi emang menurut gue ini kaya <i>trend centre</i> pada zamannya banget. (4)
Boy:	<i>You know who else</i> yang sering ganti rambut? (5)
Sheila:	Oh, <i>true!</i> (6)
Sheila:	<i>Insya Allah.</i> Nah ini ada satu hal yang di- <i>notice</i> sama <i>Break Out viewers</i> nih. Katanya kemarin sempet pada nanya, "Kak Vidi kenapa rubah penampilan, apakah khusus untuk <i>single</i> Definisi Bahagia?" (7)
Sheila:	Penampilan yang kebetulan rambutnya jadi agak <i>silver silver</i> gitu ya. (8)
Vidi:	Ya, ini <i>rose gold</i> sebenarnya. Jadi sebenarnya kenapa ubah emang buat Definisi Bahagia. <i>Singer cover</i> -nya udah liat kan, situ kan nemenin <i>photo shoot</i> kemaren. (9)
Vidi:	Apa namanya, <i>background</i> -nya warnanya <i>pink</i> , jadi rambutnya juga senada sama <i>background</i> -nya gitu. (10)

Tabel 1. Klasifikasi Campur Kode dan Interferensi Data 1

Campur kode kata/ interferensi leksikon	Campur kode/ interferensi frasa	Campur kode/ interferensi klausa
(2) <i>notice</i> , (6) <i>true</i> , (7) <i>single</i> , <i>viewers</i> , di- <i>notice</i> (8) <i>silver</i> , (9) <i>rose gold</i> , (10) <i>pink</i> , <i>background</i> -nya	(1) <i>the best</i> , (2) <i>by the way</i> , <i>hair style</i> , (4) <i>trend centre</i> , (9) <i>singer cover</i> -nya, <i>photo</i> <i>shoot</i>	(1) <i>Love of my life</i> , (3) <i>See, over there!</i> , <i>Check it out!</i> , (5) <i>You know who else.</i>

Berdasarkan data 1, terdapat banyak campur kode yang terjadi, baik oleh pembawa acara (Boy dan Sheila), maupun oleh Vidi sebagai bintang tamu. Campur kode dan interferensi yang dilakukan oleh mereka sangat beragam, mulai dari campur kode kata (inter-

ferensi leksikon), frasa, dan klausa. Interferensi gramatikal yang pada data 1 yaitu afiksasi prefiks dalam tata bahasa Indonesia terhadap kosa kata bahasa Inggris. Hal ini tentu saja tidak benar menurut bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama, maupun menurut bahasa Inggris.

Penggunaan kata seperti *notice*, *silver*, *true* sebenarnya ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia: melihat, abu-abu, benar. Namun ketiga penutur itu lebih memilih menggunakan kosa kata dan frasa yang diambil dari bahasa Inggris. Hal ini disebabkan karena Boy, Sheila, dan Vidi sudah mahir menggunakan bahasa Inggris, serta menunjukkan kemampuannya menguasai bahasa internasional itu. Selain itu situasi acara terbilang santai dan informal karena acara yang dibawakananya acara hiburan musik. Ketiga penutur juga berteman baik, maka percakapan terkesan akrab.

B. Analisis Data 2

Berikut ini kutipan tuturan dari percakapan pembawa acara Indonesia *Morning Show* (IMS) yaitu Ben Kasyafani dan Shahnaz Soehartono, serta Hanin Dhiya sebagai bintang tamunya yang diunggah pada 10 Juli 2017.

Hanin:	Kalo <i>label</i> sih udah udah ada sih dai dulu aku pas keluar dari <i>talent search</i> itu udah langsung kontrak sama <i>label</i> ... (1)
Ben:	Oke. Tapi pada saat kamu mulai <i>post</i> vidio-vidio kamu di Youtube, kamu memang sudah mempunyai <i>plan</i> ini kakan menjadi suatu hal yang serius di Youtube, atau awalnya hanya iseng aja? (2)
Shahnaz:	Kalo lagi mau <i>cover</i> gitu, itu kriteria untuk <i>cover</i> lagunya apa sih? Apa emang karena kamu suka aja atau nih kayaknya <i>range</i> suara aku cocok nih atau gimana? (3)
Hanin:	Kalo aku sih, tergantung <i>mood</i> sih. Kadang kalo misalkan ada yang <i>request</i> kalo akunya emang lagi suka juga sama lagunya aku bawain di- <i>cover</i> atau emang lagi suka sama lagu apa atau aku pengen curhat melalui lagu itu lewat <i>cover</i> -an aku bisa juga. (4)
Shahnaz:	Nanti berarti kita baca tuh <i>read between the line</i> . (5)
Ben:	Nih pasti ada benang merahnya gitu ya. Banyak banget yang nonton, <i>viewers</i> -nya banyak banget (6)
Ben:	Tiga puluh satu juta. Kamu sudah tau bahwa lagu itu akan menjadi <i>viewers getters</i> yang ... (7)
Hanin:	Enggak sama sekali. Awalnya cuma kayak <i>nothing to lose</i> aja gitu. Kayak aku pengen bawain lagu ini... (8)
Ben:	So, seberapa kamu mendapatkan <i>benefit</i> menjadi seorang <i>Youtuber</i> ? ... (9)
Hanin:	<i>Benefit</i> -nya sih banyak banget. ... (10)

Tabel 2. Klasifikasi Campur Kode dan Interferensi Data 2

Campur kode/ interferensi leksikon	Campur kode/ interferensi frasa	Campur kode/ interferensi klausa
(1) <i>label</i> , (2) <i>post</i> , <i>plan</i> , (3) <i>cover</i> , <i>range</i> , (4) <i>mood</i> , <i>request</i> , <i>cover</i> -an, (6) <i>viewers</i> -nya, (9) <i>benefit</i> , <i>Youtuber</i> (10) <i>benefit</i> -nya	(1) <i>talent search</i> , (7) <i>viewres getters</i>	(5) <i>read between the line</i> , (8) <i>nothing to lose</i>

Berdasarkan data 2, campur kode dan interferensi tidak sebanyak yang terdapat pada data 1. Interferensi ditunjukkan dengan afiksasi dari bahasa Indonesia terhadap morfem bahasa Inggris seperti pada (4), (6), dan (10). Hal ini terjadi karena selain Ben, Shahnaz, dan Hanin terbiasa dengan situasi demikian, Indonesia *Morning Show* memang program berita dari NET. yang dikemas lebih santai dibandingkan dengan program berita lainnya seperti NET.5, NET.10, dan NET.12. Selain itu, banyaknya kosa kata bahasa Inggris yang dituturkan ketiga partisipan juga disebabkan penggunaan kata yang populer lebih mudah diucapkan karena frekuensi penggunaannya yang lebih sering.

C. Analisis Data 3

Berikut ini kutipan tuturan dari percakapan pembawa acara Indonesia *Morning Show* (IMS) yaitu Caroline Soerachmat, Ajeng Raviando (psikolog), Binar, dan Caca (orang tua Binar) sebagai bintang tamunya yang diunggah pada 2 Juli 2017.

Ajeng:	... Tidak ada satupun keharusan untuk orang tua menyekolahkan anak di usia di bawah... balita ya. Jadi, kalo memang mau menyekolahkan anak yang masih batita ini kayak Binar, tentu saja kita harus banyak mempertimbangkan segala halnya, termasuk misalnya tujuannya menyekolahkannya itu apa sih? (1)
Caroline:	Tentu, Mbak Ajeng. Kalo misalnya sekarang kita lihat banyak sekali menjamur sekolah-sekolah seperti... mungkin bukan sekolah tapi tempat bermain anak-anak, batita, juga bayi. Seperti anak saya dari umur 6 bulan pun sudah masuk ke salah satu gitu kan. Tapi kok saya melihat bahwa anak saya ini semakin mekenal orang, dia semakin maunya sama ibunya terus. Mungkin kalau bertemu dengan sepantaran, dia akan lebih bisa ber-engage gitu. Ini bagaimana tuh, Mbak? (2)
Caroline:	Kalo boleh tau, pelajaran.. em bukan pelajaran. Aktivitasnya di sana ngapain? (3)
Caca:	Di sana sih dia itu belajar gambar, belajar <i>nempel</i> , terus ada <i>cooking class</i> juga kadang-kadang. (4)
Ajeng:	Oh, <i>cute</i> ! (5)
Caca:	Ada yoga <i>class</i> ya Binar, ya? Sama <i>Miss</i> siapa ya biasanya? (6)
Binar:	Sama <i>Miss Agnes</i> . (7)
Ajeng: orang tua juga tau, kurikulumnya seperti apa sih? Terlalu berat gak untuk anak batita melakukan hal tersebut? Jadi memang harus duperhatikan, termasuk sempet ini nggak.. <i>school visit</i> sebelum memasukkan Binar ke sekolah? (8)
Caca:	Iya, ada <i>school visit</i> dulu. Jadi sebelumnya memang ada <i>trial</i> dulu, karena kita sekeluarga memang sering ke tempat itu jadi kita kayak liat-liat dulu kan. Di situ <i>activity</i> -nya ngapain aja? Gitu. (9)

Tabel 3. Klasifikasi Campur Kode dan Interferensi Data 3

Campur kode kata/ interferensi leksikon	Campur kode/ interferensi frasa	Campur kode/ interferensi klausa
(2) <i>engage</i> , (5) <i>cute</i> , (9) <i>trial</i> , <i>activity</i> -nya	(4) <i>cooking class</i> , (6) <i>yoga class</i> , (9) <i>school visit</i>	-

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa peristiwa campur kode dan interferensi pada data 3 lebih jarang dibandingkan dengan data 1 dan 2. Meski terdapat beberapa kata yang berasal dari bahasa Inggris, peristiwa tutur berbahasa Indonesia ke-3

ini bisa dikatakan lebih baik. Selain faktor partisipan, hal tersebut juga disebabkan karena topik pembicaraan terbilang serius. Tema “Perlukan Anak Sekolah di Usia Dini” memang topik yang sangat penting. Selain itu, sasaran pemirsanya adalah orang dewasa atau orang tua. Dalam peristiwa tutur tersebut yang lebih sering melakukan campur kode dan interferensi adalah Bu Caca. Peristiwa tersebut dapat disebabkan karena mitra tutur Bu Caca dianggap pasti sama-sama menguasai bahasa Inggris. Caroline dan Bu Ajeng tampak jarang menggunakan kosa kata bahasa selain bahasa Indonesia. Jika diamati, tuturan Bu Ajeng tampak lebih baik, baik dari segi kosa kata atau gramatika. Kebiasaan atau seringnya melakukan percakapan yang bersifat formal juga menjadi faktor performansi berbahasa Indonesia Caroline dan Bu Ajeng.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peristiwa tutur dalam acara *Break Out* dan *Indonesia Morning Show* terdapat banyak bentuk campur kode dan interferensi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bentuk-bentuk campur kode dan interferensi terjadi pada kata, frasa, dan klausa. Bentuk interferensi yang terjadi akibat penggunaan afiks bahasa Indonesia terhadap kosa kata bahasa Inggris. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dan interferensi dalam acara yaitu kedwibahasaan, kebiasaan, topik pembicaraan, keformalan, serta eksistensi kosa kata bahasa Inggris dalam bidang tertentu yang lebih dominan (lebih populer) dari pada padanannya dalam bahasa Indonesia.

REFERENSI

- Aslinda dan Syafyaha, L. (2010). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, A. dan Agustina, L. (2004). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, P.W.J. (1986). *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Puspokusumo, K. 2009. *Perihal Alih Kode (Code Switching) dan Campur Kode (Code Mixing/Interference) dalam Kedwibahasaan* [online]. Tersedia: <https://doeniadevi.wordpress.com/2009/10/20/perihal-alih-kode-code-switching-dan-campur-kode-code-mixinginterference-dalam-kedwibahasaan/>. (10 Agustus 2017).
- Rahardi, K. (2010). *Kajian Sociolinguistik Ihwal Kode & Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rhosyantina, I. L. (2014). “Alih Kode, Campur Kode, dan Interferensi dalam Peristiwa Tutur Penjual dan Pembeli di Ranah Pasar Tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. UNY, Yogyakarta.
- Suandi, I N. (2014). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Imu.
- Sukardi. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuriah, N. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

KEARIFAN LOKAL MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA ANAK

Siti Anafiah

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

E-mail: anafiahs@yahoo.com

Abstract: *Children's literature has an important contribution to the development of children. In the literature of children contained positive values, namely cultural values, social, moral, humanitarian, until the religion contained in intrinsic and extrinsic elements. Therefore, therefore, child-based literature learning based on local wisdom is indispensable for children. Children can recognize and understand the values of local wisdom that exist in the area, so grow the sense of ownership, preservation, preservation, and can implement in the behavior of his life.*

Keywords: *child literature, local wisdom, learning.*

Abstrak: Sastra anak memiliki kontribusi penting bagi perkembangan anak. Dalam sastra anak terdapat nilai positif, yaitu nilai budaya, sosial, moral, kemanusiaan, hingga agama yang terkandung dalam unsur intrinsik dan ekstrinsik. Oleh karena itu, pembelajaran sastra berbasis anak berdasarkan kearifan lokal sangat diperlukan untuk anak-anak. Anak-anak dapat mengenali dan memahami nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah tersebut, sehingga menumbuhkan rasa kepemilikan, pelestarian, pelestarian, dan bisa diimplementasikan dalam tingkah laku hidupnya.

Kata kunci: sastra anak, kearifan lokal, pembelajaran.

PENDAHULUAN

Perangkat pembelajaran yang terintegrasi dengan potensi daerah diharapkan dapat mengembangkan potensi tiap wilayah serta meningkatkan kreativitas dan karakter peserta didik. Untuk itu diperlukan adanya suatu perangkat pembelajaran untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam media pembelajaran salah satunya adalah sastra anak.

Banyak manfaat dalam sastra anak, diantaranya menanamkan rasa peka dalam batinnya untuk bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk, menanamkan kesadaran tentang kebenaran dan keadilan, keberanian, kejujuran, kesetiaan, pengorbanan, dan kehormatan. Selain itu, di dalam sastra anak terkandung juga nilai edukatif bisa mendidik anak akan rasa cinta tanah air dan bangsa, cinta seni, profesi, dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Pada akhirnya, sastra anak akan membantu anak dalam memecahkan masalahnya sendiri.

Pembelajaran bermakna akan dapat diperoleh jika anak belajar sesuai dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, unsur budaya tidak bisa dilepaskan dalam merancang sebuah pembelajaran di sekolah. Dalam kaitannya dalam kerangka kurikulum 2013 yang sudah diterapkan juga disebutkan bahwa dalam menyusun dan mengembangkan kegiatan pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan dan pengembangan sesuai dengan kondisi di satuan pendidikan baik kemampuan awal siswa, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan atau lingkungan peserta didik (Kemendikbud, 2013).

Penggunaan bahan ajar sekarang ini, tidak mengedepankan unsur budaya lokal. Padahal unsur ini sangat penting untuk dimasukkan ke dalam proses pembelajaran melalui penyusunan bahan ajar yang memiliki konten budaya lokal. Untuk itu perlu dilakukan upaya pengembangan bahan ajar yang mengutamakan unsur kearifan lokal khususnya

budaya lokal masyarakat yang memiliki ragam budaya yang sangat cocok dimasukkan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Pembelajaran sastra anak yang terinclude dalam pelajaran bahasa Indonesia diyakini dapat membantu untuk mengetahui kearifan lokal siswa. Hal ini karena di dalam karya sastra anak terkandung nilai-nilai positif, yaitu nilai-nilai budaya, sosial, moral, kemanusiaan, hingga agama yang terdapat dalam unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsiknya.

Pengajaran sastra anak memiliki kontribusi penting dalam upaya melahirkan generasi yang cerdas dan bermoral seperti yang diharapkan. Ini artinya, mau atau tidak, institusi pendidikan menjadi “benteng” utama melalui pengajaran sastra anak yang dikelola secara tepat, serius, dan optimal. Apabila minat anak terhadap karya sastra terbangun maka anak akan mulai berhadapan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan secara mandiri mereka akan mengenal serta menyerap nilai-nilai moral, agama, budaya, dan sebagainya. Dengan demikian bukan tidak mungkin anaknya akan mengenal dan mencintai budaya tempat lokal di sekitarnya.

PEMBAHASAN

Sastra Anak

Secara konseptual menurut Santosa (via Rosdiyana, 2008, hlm. 5.4) bahwa sastra anak adalah karya seni yang imajinatif dengan unsur estetisnya dominan yang bermediumkan bahasa, baik lisan maupun tertulis, yang secara khusus dapat dipahami oleh anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak. Sastra pada hakikatnya adalah citra atau gambaran kehidupan (*image of life*), yakni penggambaran secara konkret tentang model-model kehidupan manusia. Sastra adalah metafora kehidupan (*metaphor for living*), yakni model-model kehidupan dalam sastra merupakan kiasan, simbolisasi, dan perbandingan dari kehidupan sesungguhnya.

Hasanuddin (2015, hlm. 2) sastra anak dapat dikatakan sebagai karya sastra yang “layak” dibaca, didengar, atau dikonsumsi oleh kanak-kanak. Perkataan “layak” memberikan gambaran bahwa ada persyaratan khusus tentang boleh tidaknya, baik tidaknya, atau sesuai tidaknya teks sastra tersebut dibaca atau diperuntukan bagi kanak-kanak. Isi sastra anak adalah cerita atau pesan yang dianggab sesuai dengan tingkat emosional dan intelektualitas anak.

Sarumpaet (via Santoso, 2003, hlm. 8.4) mengemukakan tiga ciri yang membedakan antara sastra anak dengan sastra dewasa. (1) Unsur pantangan, yaitu sastra anak menghindari masalah-masalah yang menyangkut tentang seks, dendam yang menimbulkan kebencian. (2) Penyajian dengan gaya secara langsung, artinya tokoh yang diperankan sifatnya hitam putih. (3) Fungsi terapan yaitu sajian cerita harus bersifat menambah pengetahuan yang bermanfaat.

Berdasarkan jenisnya, sastra anak mempunyai genre yang cukup beragam. Lukens (2003, hlm. 34) menyebutkan bahwa genre sastra dikelompokkan menjadi enam macam, yaitu realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi, dan nonfiksi, yang masing-masing mempunyai beberapa jenis lagi. Nurgiyantoro (2005, hlm. 28) mengusulkan genre sastra anak menjadi lima, yaitu fiksi, nonfiksi, puisi, sastra tradisional, dan komik, dengan masing-masing memiliki subgenre.

Manfaat Sastra Anak

Menurut Nurgiyantoro (2005, hlm. 35-47), sebagai sebuah karya, sastra anak menjanjikan sesuatu bagi pembacanya yaitu nilai yang terkandung di dalamnya yang dikemas

secara intrinsik maupun ekstrinsik. Manfaat yang dikandung sebuah karya sastra lewat unsur intrinsik di dalamnya yakni; (1) memberi kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan bagi anak-anak, (2) mengembangkan imajinasi anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, kehidupan, pengalaman atau gagasan dengan berbagai cara, (3) memberikan pengalaman baru yang seolah dirasakan dan dialaminya sendiri, (4) mengembangkan wawasan kehidupan anak menjadi perilaku kemanusiaan, (5) menyajikan dan memperkenalkan anak terhadap pengalaman universal dan (6) mendekatkan anak dengan orangtua.

Selain nilai instrinsik sastra anak juga bernilai secara ekstrinsik yang bermanfaat untuk perkembangan anak terutama dalam hal (1) perkembangan bahasa, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan kepribadian, dan (4) perkembangan sosial. Sastra yang terwujud untuk anak-anak selain ditujukan untuk mengembangkan imajinasi, fantasi, dan daya kognisi yang akan mengarahkan anak pada pemunculan daya kreativitas juga bertujuan mengarahkan anak pada pemahaman yang baik tentang alam dan lingkungan serta pengenalan pada perasaan dan pikiran tentang diri sendiri maupun orang lain.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa banyak manfaat dari sastra anak yang terkandung dalam nilai instrinsik dan ekstrinsik. Nilai-nilai tersebut sangat berguna bagi anak yang masih dalam tahap perkembangan baik intelektual, kepribadian, maupun sosial.

Kearifan Lokal

Zulkarnain dan Febriamansyah (2008, hlm. 72) menjelaskan bahwa kearifan lokal berupa prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dan dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya dan ditransformasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat. Lebih lanjut Kongprasertamorn (2007, hlm. 2) mengemukakan bahwa kearifan lokal mengacu pada pengetahuan yang datang dari pengalaman suatu komunitas dan merupakan akumulasi dari pengetahuan lokal.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat "local wisdom" atau pengetahuan setempat "local knowledge" atau kecerdasan setempat "local genius" (Fajarini, Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 2 Des 2014. hlm. 134).

Menurut Rahyono (2009, hlm. 45), kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Zulkarnain dan Febriamansyah (2008, hlm. 72) menjelaskan bahwa kearifan lokal berupa prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dan dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya dan ditransformasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat. Kearifan lokal dapat berwujud dalam berbagai bentuk. Ranah kearifan lokal Indonesia sangat luas, dari yang kasat mata maupun yang tidak. Wujud kearifan lokal juga dapat dikategorikan lebih kompleks dikemukakan Wagiran (2011, hlm. 89) yang meliputi pertanian, kerajinan tangan, pengobatan

herbal, pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan, perdagangan, seni budaya, bahasa daerah, filosofi, agama dan budaya serta makanan tradisional.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disintesis bahwa kearifan lokal adalah sebagian bentuk dari sistem nilai dan norma serta cara-cara tertentu yang merupakan akumulasi dari pengetahuan lokal dan mengandung nilai-nilai luhur yang dianut dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sastra Anak

Salah satu kiat untuk bisa mengenalkan nilai-nilai moral kepada anak adalah dengan buku cerita. Lingkungan sekitar anak mencakup keluarga, sekolah dan masyarakat. Budaya menjadi bagian dalam lingkungan tersebut. Pendidikan dalam keluarga mewarisi nilai budaya yang didapat secara turun temurun. Orang tua mendidik anak sesuai dengan bagaimana cara mereka mendidik anak-anaknya. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang berbudaya memberi peluang bagi pendidikan moral untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya yang positif dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan pendidikan berbasis kearifan lokal untuk melestarikan budaya lokal yang positif salah satunya adalah dengan mengenalkan dan pembiasaan anak untuk mendengar dan membaca cerita-cerita rakyat yang ada di daerahnya (Jayanti, dkk., 2016).

Dalam upaya pemertahanan nilai-nilai kearifan lokal ini, masyarakat setempat mengemasnya dalam bentuk “pendidikan tidak langsung” berupa cerita rakyat, legenda, kesenian rakyat. Lewat berbagai kemasan ini diharapkan akan terjadi “warisan” kearifan lokal pada generasi penerusnya. Warisan yang diyakini mengandung nilai-nilai kearifan inilah yang perlu dimanfaatkan sebagai basis bacaan anak. Dengan cara demikian, diharapkan akan tertanam norma-norma budaya sendiri pada diri anak, yang secara potensial (langsung atau tidak langsung) akan berpengaruh dalam perilaku hidupnya.

Pengajaran sastra anak memiliki kontribusi penting dalam upaya memperkenalkan anak terhadap budaya lokal yang ada disekitarnya. Melalui sastra anak disuguhkan berbagai budaya yang dapat dilihat dalam unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Melalui tokoh, latar, dan alur cerita anak dapat belajar dan mengetahui berbagai macam kearifan lokal. Oleh karena itu, sastra anak berbasis kearifan lokal sangat diperlukan untuk anak. Anak dapat mengenal dan memahami nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerahnya, sehingga tumbuh rasa memiliki, menjaga, melestarikannya, dan dapat mengimplementasikan dalam perilaku hidupnya.

SIMPULAN

Sastra anak memiliki kontribusi penting dalam memperkenalkan anak terhadap kearifan lokal yang ada di sekitarnya. Sastra anak memiliki manfaat untuk menanamkan rasa peka dalam batinnya untuk bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk, menanamkan kesadaran tentang kebenaran dan keadilan, keberanian, kejujuran, kesetiaan, pengorbanan, dan kehormatan. Selain itu, di dalam sastra anak terkandung juga nilai edukatif bisa mendidik anak akan rasa cinta tanah air dan bangsa, cinta seni, profesi, dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Oleh karena itu, pengajaran sastra anak menjadi penting untuk diberikan kepada anak. Anak dapat memiliki dan mengenal budayanya sehingga tumbuh rasa cinta untuk melestarikannya.

REFERENSI

- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika*: Vol. 1, No. 2 Des 2014 hlm. 124.
- Jayanti, N. K. E.; Pudjawan, K.; Turtayani, L. A. (2016). Penerapan Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Moral Anak Kelompok B PAUD WIDYA LAKSMI. *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 4. No. 2 - Tahun 2016
- Kongprasertamorn, K. (2007). *Local Wisdom, Environmental Protection and Community Development: the Clam Farmers in Tabon Bangkhussai, Phetchaburi*.
- Lukens, R. J. (2003). *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rahyono, F.X. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Rosdiyana, Y., dkk. (2008). *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Santoso, P. (2003). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (BMP S1 PGSD)*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Wagiran. (2011). Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal dalam Mendukung Visi Misi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020 (Tahun Kedua). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, Volume III, Nomor 3, Tahun 2011. ISSN 2085-9678. Hlm. 85-100.
- Zulkarnain, A.Ag., & Febriamansyah, R. (2008). Kearifan Lokal dan Pemanfaatan dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir. *Journal Agribisnis Kerakyatan*, 1, 69-85.

PERILAKU BURUK MASYARAKAT INDONESIA: BAGAIMANA TERAPI LINGUALNYA?

Soeparno

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Abstract: *This article was nonresearch product, but rather a consideration that theoretically inspired by Whorf-Sapir hypothesis and as morality inspired by apprehensively to bad character of Indonesia people. This paper discuss about relation between bad character of Indonesian people and Indonesian language characters. Whorf-Sapir hypothesis declare that community behavior was influenced by language character. Some bad character of Indonesian people there were 1) never on time, 2) habitual chatting, 3) nepotisme, 4) inconsistently in rules, 5) no responsibility, 6) corruption and dishonesty, 7) no respect to own culture, 8) delay in praying (for moslem), 9) reluctance for sunnah activity (for moslem). The aim of this discussion is how to reduce bad character of Indonesian people.*

Keywords: *Whorf-Sapir hypothesis, community behavior, lingual therapy, Indonesian*

Abstrak: Tulisan ini bukan hasil sebuah penelitian, melainkan sebuah pemikiran yang secara teoretis berangkat dari hipotesis *Whorf-Sapir*, dan secara moral terinspirasi oleh keprihatinan terhadap perilaku buruk masyarakat. Makalah ini membahas kaitan karakter buruk masyarakat Indonesia yang disebabkan oleh corak khas bahasa Indonesia, sejalan dengan hipotesis *Whorf-Sapir* yang menyatakan bahwa perilaku masyarakat dipengaruhi oleh corak bahasanya. Perilaku buruk masyarakat yang diduga sebagai pengaruh corak bahasa Indonesia tersebut antara lain 1) tidak menepati waktu, 2) kebiasaan *nggrumpi*, *ghibah*, *ngobrol*, 3) nepotisme, 4) tidak konsisten dalam peraturan, 5) lempar tanggung jawab, 6) korupsi dan perselingkuhan, 7) tidak menghargai budaya sendiri, 8) kebiasaan menunda shalat (bagi umat Islam), 9) enggan menjalankan amalan sunnah (bagi umat Islam). Tujuan utama pembahasan masalah ini adalah untuk mencari cara bagaimana meminimalisasi perilaku buruk masyarakat Indonesia.

Kata kunci: hipotesis *Whorf-Sapir*, perilaku masyarakat, terapi lingual, bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Tulisan ini bukan hasil penelitian, melainkan sebuah pemikiran yang secara teoretis berangkat dari hipotesis *Whorf-Sapir* dan teori *Linguistics Determinism* (Zamzani, 2008); dan secara moral terinspirasi oleh keprihatinan terhadap perilaku buruk masyarakat. Berbagai pengalaman sejarah perdaban bangsa, banyak bangsa yang besar menjadi hancur gara-gara perilaku buruk masyarakatnya. Atas dasar itu pantas jika semua bangsa kini peduli terhadap pembinaan karakter siswa/mahasiswa dalam rangka menjaga kejayaan bangsa. Misalnya di Afrika Selatan, pintu gerbang salah satu universitas di Afrika Selatan bertuliskan slogan: "*untuk menghancurkan sebuah bangsa tidak perlu dengan menggunakan bom nuklir, roket, peluru kendali, dan senjata berat yang lain, tetapi cukup dengan membiarkan murid melakukan kecurangan dalam ujian dan memberi kelonggaran dalam masalah disiplin belajar. Banyak orang mati di tangan dokter yang tidak jujur, bangunan dan gedung banyak yang ambruk di tangan arsitek yang tidak jujur, perusahaan banyak yang bangkrut di tangan akuntan yang tidak jujur, agama menjadi jualan murah di tangan ulama dan kyai yang tidak jujur, keadilan akan hilang di tangan para hakim yang tidak jujur, kebodohan dan kekasaran menjadi karakter anak bangsa di tangan guru yang tidak jujur*".

Pernyataan di atas menggambarkan betapa dahsyatnya dampak perilaku negatif masyarakat terhadap tegak dan runtuhnya suatu bangsa. Terbayang di benak kita betapa mengerikannya kondisi satu bangsa manakala korupsi dan suap-menyuap semakin merajalela, perselingkuhan semakin nyata, nepotisme semakin membudaya, benar dan salah tidak jelas batasnya, lempar tanggung jawab terjadi di mana-mana, *nyontek* dan *ngepek*

merupakan pemandangan biasa bagi murid dan mahasiswa, *ngrumpi* dan *ghibah* menjadi hobi bersama, budaya tepat waktu semakin langka, pengaruh asing semakin dipuja, dan masih banyak lagi contoh yang serupa. Gejala yang tampak dalam kehidupan sehari-hari adalah terjadinya kecenderungan semakin terkikisnya sifat-sifat kemanusiaan manusia, yakni terjadinya proses dehumanisasi yang demikian pesat dewasa ini (Akbar, 2011).

Berikut ini disebutkan berbagai perilaku buruk masyarakat Indonesia yang disebabkan oleh pengaruh corak bahasa Indonesia. Berbagai perilaku buruk masyarakat Indonesia yang diduga terpengaruh oleh corak bahasa Indonesia tersebut antara lain 1) tidak menepati waktu, 2) kebiasaan *ngrumpi*, *ghibah*, *ngobrol*, 3) nepotisme, 4) tidak konsisten dalam peraturan, 5) lempar tanggung jawab, 6) korupsi dan perselingkuhan, 7) tidak menghargai budaya sendiri, 8) kebiasaan menunda shalat (bagi umat Islam), dan 9) enggan melaksanakan amalan sunnah (bagi umat Islam). Upaya untuk meminimalisasi perilaku buruk masyarakat yang akan dibahas dalam makalah ini adalah terapi lingual-hipotetik dan terapi lingual-realistik.

TERAPI LINGUAL-HIPOTETIK

Yang dimaksudkan dengan terapi lingual-hipotetik di sini adalah upaya penyembuhan perilaku buruk masyarakat secara kebahasaan yang sifatnya masih sebagai hipotesis yang belum diuji lewat penelitian. Berikut ini akan dibahas hal-hal yang terkait dengan persoalan tersebut.

1) Perilaku Tidak Dapat Menepati Waktu

Perilaku tidak tepat waktu bagi masyarakat kita seolah merupakan penyakit kronis yang telah lama melanda. Sesuai dengan hipotesis Whorf-Sapir penyebabnya adalah karena corak bahasa Indonesia yang tidak mengenal penanda kala. Masyarakat yang bahasanya mengenal penanda kala memiliki perilaku tepat waktu yang berbeda dengan kita. Bagaimana terapi lingual-hipotetiknya? Jawabnya adalah pemanfaatan sarana penanda kala yang ada dalam bahasa Indonesia, misalnya pengefektifan adverbial penanda kala.

2) Kebiasaan *Ngrumpi*, *Ghibah*, *Ngobrol*

Perilaku buruk yang kedua berupa kebiasaan *ngrumpi*, *ghibah*, *ngobrol*. Perilaku ini diduga dipengaruhi oleh kebiasaan penggunaan *greeting* atau salam "*Apa kabar?*" atau "*Hallo, apa kabar?*". Bentuk salam atau *greeting* semacam itu telah membentuk pola pikir penuturnya haus akan berita, sehingga mengakibatkan *ngrumpi* menjadi kebiasaan sehari-hari, *ghibah* menjadi meriah, *ngobrol* menjadi menjadi hal yang menonjol. Hal ini diperparah dengan menjalarnya dampak itu ke dunia sekolah. Pemandangan yang tidak asing lagi mana kala terjadi tukar menukar *kepekan* dan barter *contekan*. Kejadian semacam ini tiada lain kecuali sebagai manifestasi budaya *apa kabar*. Hal ini akan sangat kontras sekali jika dibandingkan dengan budaya Inggris "*How do you do!*" (yang ditonjolkan *do*, bukan *kabar*). Solusi lingual-hipotetik tiada lain kecuali harus merekonstruksi kebiasaan salam. Jika kita sudah punya alternatif salam yakni "*Apa kabar*" dan "*Selamat pagi*", yang dipilih hendaknya "*Selamat pagi*", karena di samping bermuatan doa keselamatan juga memotivasi penuturnya untuk selalu memulai segala aktivitas dengan penuh semangat sebagaimana yang dipopulerkan Ari Ginanjar dalam ESQ-nya. Khusus untuk kalangan umat Islam, tiada redaksi yang lebih tepat dan lebih indah daripada salam "*Asalamu'alaikum*" atau "*Asalamu'alaikum warahmatullahi wabaratuh*".

3) Nepotisme dan Familierisme yang Berlebihan

Perilaku buruk berikutnya ialah *nepotisme*, yakni perilaku yang senantiasa mengutamakan kepentingan keluarga sendiri di atas kepentingan negara dan masyarakat. Daftar panjang nepotisme di lingkungan keluarga bupati menjadi sejarah tersendiri di negeri ini. Fenomena ini tidak lepas dengan penggunaan leksikon kekerabatan bapak 'ayah', ibu 'isteri ayah', saudara 'orang yang seayah/seibu' telah dipakai secara masif sebagai kata ganti orang kedua menjadi sapaan Bapak, Ibu, Saudara yang maknanya 'engkau'. Ungkapan dalam kalimat tanya Rumah Bapak di mana? 'rumahmu di mana?', Rumah Ibu di mana? 'rumahmu di mana?', Saudara Saudara berapa? 'saudaramu berapa?'. Fenomena ini di samping mengakibatkan salah tafsir juga mengakibatkan perilaku pemakainya menganggap bahwa orang yang bukan ayahnya disapa "Bapak", bukan ibunya disapa "Ibu", bukan saudaranya disapa "Saudara". Hal inilah yang mengakibatkan budaya "nepotisme" merajalela di negeri yang kita cintai ini. Terapi ligual-hipotetiknya ialah dengan mendemokratiskan sapaan "Bapak", "Ibu", "Saudara" dengan leksikon "Anda". Cara ini pernah ditempuh pada era Prof. Amran Halim. Leksikon tersebut cukup demokratis, enak didengar, dan santun. Dipakai untuk resmi biasa, santai bisa.

4) Ketidakkonsistenan Terhadap Kaidah yang Sudah Baku

Perilaku negatif yang keempat adalah ketidakkonsistenan kaidah yang diiringi dengan sikap tidak berani mengatakan yang benar adalah benar, dan yang salah adalah salah. Kaidah morfofonemik bahasa Indonesia sebenarnya relatif sudah sangat mapan, fonem /i/ berhadapan dengan fonem /a/ tidak luluh, tetap menjadi /ia/, misalnya kata sepi mendapat imbuhan ke-an menjadi keseريان, kata sunyi mendapat imbuhan ke-an menjadi kesunyian, kata seni mendapat imbuhan ke-an menjadi kesenian, kata menteri mendapat imbuhan ke-an menjadi kementerian. Akan tetapi kenyataannya kaidah itu telah dirusak oleh kata kabupaten yang dinyatakan baku oleh Pusat Bahasa. Kata bupati yang mendapat konfiks ke-an tidak menjadi kebupatian melainkan menjadi kabupaten. Hal tersebut ternyata tidak mengikuti kaidah morfofonemik bahasa Indonesia, tetapi mengikuti kaidah morfofonemik bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa fonem /a/ berhadapan dengan fonem /i/ luluh menjadi /e/ sebagaimana pada kata wengi 'malam' mendapat imbuhan ke-an menjadi kewengen 'kemalaman', kata kali 'sungai' mendapat imbuhan -an menjadi kalen 'parit'. Masalah tersebut hanya masalah kecil, namun jelas merupakan "*noda bagi tegaknya bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional yang bermartabat*" (Soeparno, 2014). Mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia juga menjadi *risih* (tidak nyaman) dengan adanya fenomena ini. Secara moral lebih parah dampaknya, sebab akan dimaknai bahwa pembuat kebijakan tidak berani menyatakan yang benar adalah benar, dan yang salah adalah salah. Terapi ligual-hipotetiknya pemegang otoritas (dalam hal ini Badan Bahasa) harus berani menunjukkan ketegasan dan ketaatanannya bahwa bentuk yang benar adalah *kebupatian* bukan *kabupaten*.

5) Perilaku Lempar Tanggung Jawab

Perilaku buruk yang kelima adalah perilaku pejabat yang tidak bertanggung jawab. Perilaku tidak bertanggung jawab ini sudah mendarah daging seiring dengan terbiasanya membuat penutup surat resmi dengan menggunakan persona ketiga. Persona dalam penutup surat dinas: "*Atas perhatiannya diucapkan terima kasih*" telah menimbulkan dampak perilaku penulisnya tidak bertanggung jawab. Bentuk enklitik -nya untuk orang kedua,

dan proklitik *di-* untuk orang pertama. Padahal surat selalu dibuat oleh orang pertama (penulis surat) dan ditujukan kepada orang kedua (pembaca/penerima surat). Hal ini memperlihatkan bahwa pembuat surat tidak bertanggung jawab, dia sendiri yang menulis surat tetapi disebutkan ditulis oleh orang lain (*diucapkan*, bukan *saya ucapkan*). Kebiasaan melakukan perbuatan yang kemudian diatasnamakan orang lain merupakan kebiasaan yang tidak terpuji, karena melempar tanggung jawab kepada pihak lain. Sepantasnya kalimat itu berbunyi "*Atas perhatian Anda, saya ucapkan terima kasih*". Alur komunikasi yang rasional adalah dari penulis (O-1) → pembaca (O-2), bukannya O-3(-nya) → O-3 (di).

6) Korupsi yang Diikuti dengan Perselingkuhan

Perilaku keenam dan ketujuh adalah perilaku korupsi yang dilanjutkan dengan perselingkuhan. Sebenarnya setiap orang ada potensi untuk korupsi. Penyebab utama korupsi adalah ketidakjujuran dan kesempatan. Dalam masalah ini perilaku korupsi dan perselingkuhan diindikasikan sebagai dampak pemakaian kalimat nominal dalam tata bahasa Indonesia aliran Tradisional. Tata bahasa Tradisional yang menggunakan landasan filosofis Plato yang berangkat dari konsep *onoma-rhema* (Kaelan, 2013, hlm. 34). Konsep *onoma-rhema* ini selanjutnya berkembang menjadi kata benda dan kata kerja pada tataran *term* dan menjadi subjek-predikat pada tataran *proposisi*. Pada proposisi yang terdiri atas dua term yakni *onoma* dan *rhema*, semestinya subjek diisi oleh kata benda, dan predikat diisi oleh kata kerja.. Hal ini sesuai dengan aliran Tagmemik yang mewajibkan bahwa predikat harus diisi kata kerja (Pike & Pike dalam Soeparno, 2011, hlm. 57). Jadi tidak ada yang namanya kalimat nominal. Kalimat nominal yang dikenal oleh para guru dan dosen bahasa Indonesia sekarang ini pada dasarnya adalah klausa/kalimat ekuatif yang predikatnya telah dikorupsi dan tempatnya digusur oleh komplemen. Contoh "*Ayahnya merupakan tokoh masyarakat*" yang kemudian predikatnya dikorupsi sehingga menjadi "*Ayahnya tokoh masyarakat*". Posisi predikat yang kosong itu kemudian ditempati komplemen, celaknya komplemen "*tokoh masyarakat*" dianggap sebagai predikat. Jika dipersonifikasikan "*subjek*" itu sebagai *ndara kakung*, "*predikat*" sebagai *ndara putri*, dan "*komplemen*" itu sebagai pembantunya *ndara putri*, maka apa yang terjadi kalau kamarnya *ndara putri* ditempati oleh pembantu? Akibatnya terjadi perselingkuhan antara subjek dan komplemen alias perselingkuhan antara *ndara kakung* dan *pembantu*. Selanjutnya, bagaimana terapinya? Terapinya tiada lain kecuali menghindari penggunaan istilah kalimat nominal, terpaksa sekali jika guru harus menjelaskan bahwa kalimat nominal adalah kalimat hasil korupsi dan perselingkuhan.

7) Kurang Menghargai Budaya Sendiri

Perilaku buruk kurang menghargai budaya sendiri ini tercermin dari pemakaian istilah asing (terutama Inggris) yang telah menggeser dan menggusur istilah asli bahasa Indonesia. Penggunaan istilah asing ini nyaris tak terkontrol. Hampir di semua bidang kehidupan nyaris tak ada yang luput dari serbuan istilah asing, dengan dalih globalisasi. Istilah *bed cover, check in, check out, delay, delete, department store, follow up, take off, landing, counter, office boy, front office, office manager, meeting, coffee break, snack, finance manager, waiter, order*, dan juga istilah asing yang sudah diindonesiakan seperti eskalator, adaptor, elevator, eskavator, inovator, promotor, provokator, motivator, investor, kalkulator, kolaborator, simulator, koruptor, manipulator, dan lain sebagainya telah menggeser dan menggusur kata-kata asli bahasa Indonesia secara leluasa. Yang mengherankan lagi komoditas yang namanya pakai bahasa Inggris nilainya jauh lebih tinggi, misalnya saja

security dan *driver*, gajinya lebih tinggi daripada satpam dan sopir. Sebenarnya telah ada upaya secara sistematis yang dilakukan oleh Badan Bahasa untuk mengindonesiakan istilah asing itu, tetapi kenyataannya ungkapan ***pengindonesiaan istilah asing*** telah berubah fungsi menjadi ***pengasingan istilah Indonesia***, pengasingan dalam arti ‘pelemparan ke luar’ atau ‘pembuangan ke tempat yang jauh’. Kini telah terjadi upaya memasukkan istilah asing secara besar-besaran ke bahasa Indonesia, sementara itu istilah Indonesia yang telah kita miliki secara besar-besaran pula disingkirkan jauh-jauh ke luar. Kata-kata *betik, bahang, santir, runjung, perigi, tunak, loncos, imak, tulat, tubin, telus*, dan sebagainya merupakan contoh kecil dari sekian banyak istilah Indonesia yang mengalami nasib sial tersingkir dari habitatnya. Terapinya tiada lain kecuali kampanye dan teladan dari para pejabat. Pada era Prof. Wardiman menjadi Menteri Pendidikan Nasional upaya itu dengan gencar dilakukan, namun menjadi tumpul karena tidak diikuti oleh pejabat yang lain.

8) Perilaku Menunda Shalat bagi Umat Islam

Perilaku kebiasaan menunda shalat bagi orang Islam ditimbulkan oleh kebiasaan menyikapi suara adzan yang hanya sekedar untuk didengarkan. “*Saudara-saudara, adzan sudah berkumandang, mari kita dengarkan dulu*”, begitu lah biasanya kita merespon suara adzan. Dampaknya ialah begitu selesai adzan dikumandangkan orang tidak bergegas melaksanakan shalat, melainkan kembali ke aktivitas semula. Terapi lingual-hipotetiknya adalah dengan merekonstruksi rumusan kalimat ajakan tersebut menjadi “*Adzan sudah berkumandang, mari kita laksanakan solat*”, Adzan pada hakikatnya bukan sekedar panggilan muadzin, melainkan panggilan Allah.

9) Perilaku Enggan Melaksanakan Amalan Sunnah

Keengganan mengerjakan amalan-amalan sunnah disebabkan oleh definisi sunnah yang tidak tepat. Selama ini istilah sunnah didefinisikan sebagai “suatu amalan yang apabila dikerjakan mendapat pahala, dan apabila tidak dikerjakan *tidak berdosa*”. Konsep tidak berdosa inilah yang telah membius pola pikir umat Islam untuk tidak mengerjakannya, karena tidak berdosa. Terapi lingual-hipotesisnya perlu meredefinisi konsep sunnah menjadi “*Sunnah adalah suatu amalan yang apabila dikerjakan mendapat pahala, dan apabila tidak dikerjakan rugi*”.

TERAPI LINGUAL-REALISTIK

Yang dimaksudkan dengan terapi lingual-realistik adalah penyembuhan dengan cara penggunaan bahasa secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam bentuk kata-kata hikmah, kata-kata mutiara, peribahasa, pantun nasihat, peribahasa dan sebagainya. Pembinaan karakter masyarakat tersebut paling efektif apabila dilaksanakan dengan keteladanan dan pembiasaan antara lain dengan

- 1) kata-kata hikmah dan kata mutiara: “*Jangan marah, maka bagimu surga*”, “*Senyum itu ibadah*”, “*Manusia sebatas berusaha, Allah yang menentukan*”;
- 2) slogan edukatif seperti yang dipakai oleh UAD “*Intellectual and Moral Integrity*”, dan slogan yang dipakai oleh salah satu kampus di Afrika Selatan;
- 3) menghindari slogan kontraproduktif sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Jawa “*Ngono ya ngono, ning aja ngono*”, “*Amanangi jaman edan, yen ra edan ra keduman*”;
- 4) penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (eksperimen: orang marah dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar → tidak jadi marah);
- 5) peribahasa edukatif: “*Rajin pangkal pandai, hemat pangkat kaya*”

- 6) pantun dan syair yang edukatif: *"Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian, Bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian"*

PENUTUP

Pada mukadimah telah diketengahkan bahwa perilaku negatif yang berupa ketidakjujuran memiliki dampak yang sangat dahsyat terhadap tegak dan runtuhnya sebuah bangsa. Pada bagian penutup ini ditegaskan sekali lagi dan bahkan ditambah dengan statemen yang tegas: *"ketidakjujuran merupakan perilaku negatif yang sangat dahsyat dampaknya terhadap tegak dan runtuhnya sebuah bangsa, yang tidak kalah bahayanya dengan terorisme dan narkoba"*. Perilaku tidak jujur sebagai benih-benih korupsi yang sudah terlanjur tersemai sejak di Sekolah Dasar seyogyanya ditanggulangi lewat keteladan dan pembiasaan.

REFERENSI

- Akbar, S. (2011). "Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar", *Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kaelan. (2013). *Pembahasan Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Paradigma.
- Soeparno. (2014). "Kendala Membangun Citra Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional yang Bermartabat". *Presiding Seminar Internasional*. UAD - PIBSI.
- _____. (2013). "Akan Dibawa ke mana Baha(ng)sa Indonesia", *Literaya*. Vol. 6, No.2, Agustus 2013.
- _____. (2011). *Teori dan Aliran Linguistik*. Yogyakarta: Fasbuk Press.
- _____. (2008). *Aliran Tagmemik: Teori, Analisis, dan Penerapan dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____. (2008). "Peran Teori Tagmemik dalam Mengatasi Korupsi dan Perselingkuhan" dalam Anwar Efendi (ed.). *Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Zamzani. (2008). "Pemahaman Lintas Budaya dalam Pencapaian Fungsi Integratif Bahasa Indonesia". *Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Yogyakarta: UNY.

BAHASA INDONESIA DI ANTARA DUA SEMINAR: REFLEKSI ATAS SEMINAR POLITIK BAHASA NASIONAL (1975) DAN SEMINAR POLITIK BAHASA (1999)

Sudaryanto

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Ahmad Dahlan
sudaryanto82@yahoo.com

Abstract: *Since the Indonesian was declared as the language of unity through the Putusan Kongres Pemuda ke-II, Second Youth Congress Decision, from 27—28 October 1928 in Jakarta until the Indonesian language was defined as the official language of national and national languages through Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, Law Number 24 Year 2009 on Flag, Language, and State Coat, and Anthem, has been held two seminars on national language politics. First, Seminar Politik Bahasa Nasional, National Language Politics Seminar held on 25—28 February 1975 in Jakarta. Second, Seminar Politik Bahasa, A Political Language Seminar held on 8—12 November 1999 in Cisarua, Bogor, West Java. In both seminars, Indonesian became the object of discussion among the experts present at the time, both as presenters of papers and participants. Indonesian issues appear in the conclusion formulation of the two seminars, especially those listed in the book Politik Bahasa Nasional 2 (1984, Halim (ed.)) and Politik Bahasa: Risalah Seminar Politik Bahasa (2011, Alwi & Sugono (ed.)).*

Keywords: *Indonesian, Seminar Politik Bahasa Nasional, Seminar Politik Bahasa*

Abstrak: Sejak bahasa Indonesia diikrarkan sebagai bahasa persatuan melalui Putusan Kongres Pemuda ke-II pada tanggal 27—28 Oktober 1928 di Jakarta hingga bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa resmi negara dan bahasa nasional melalui UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, telah dilaksanakan dua kali seminar tentang politik bahasa nasional. Pertama, Seminar Politik Bahasa Nasional yang diadakan pada tanggal 25—28 Februari 1975 di Jakarta. Kedua, Seminar Politik Bahasa yang diadakan pada tanggal 8—12 November 1999 di Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Di dalam kedua seminar itu, bahasa Indonesia menjadi objek pembicaraan di antara para pakar/ahli yang hadir pada saat itu, baik sebagai penyaji makalah maupun peserta. Persoalan-persoalan bahasa Indonesia muncul di dalam rumusan kesimpulan dari kedua seminar tersebut, khususnya yang tercantum di dalam buku *Politik Bahasa Nasional 2* (1984, Halim (ed.)) dan *Politik Bahasa: Risalah Seminar Politik Bahasa* (2011, Alwi & Sugono (ed.)).

Kata Kunci: *bahasa Indonesia, Seminar Politik Bahasa Nasional, Seminar Politik Bahasa*

PENDAHULUAN

Beberapa hari lalu, kita baru saja merayakan momentum Hari Sumpah Pemuda ke-89 sekaligus hari lahirnya bahasa Indonesia. Dengan begitu, usia bahasa Indonesia hampir 90 tahun (tahun 2018) ataupun seabad (tahun 2028). Dalam rentang masa itu, telah terjadi dua kali seminar politik bahasa nasional, yaitu Seminar Politik Bahasa Nasional (selanjutnya disingkat SPBN) pada tahun 1975 dan Seminar Politik Bahasa (selanjutnya disingkat SPB) pada tahun 1999.

Sebagai informasi awal, penulis akan uraikan terlebih dahulu hal-hal yang terkait dengan SPBN (1975) dan SPB (1999) melalui dua buku sumber, yaitu *Politik Bahasa Nasional 2* (editor Amran Halim, PN Balai Pustaka, Jakarta, tahun 1984) dan *Politik Bahasa: Risalah Seminar Politik Bahasa* (editor Hasan Alwi & Dendy Sugono, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, tahun 2011).

Pertama, SPBN dilaksanakan pada tanggal 25—28 Februari 1975 di Jakarta dan diikuti oleh 100 orang peserta, baik dari dalam maupun luar negeri. Di dalam seminar

tersebut disajikan dan dibahas sepuluh kertas kerja, yaitu (1) “Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia” oleh Amran Halim, (2) “Ciri-Ciri Bahasa Indonesia Baku” oleh Anton M. Moeliono, (3) “Tata Cara Pembakuan dan Pengembangan Bahasa Indonesia” oleh Harimurti Kridalaksana, (4) “Pengajaran Bahasa Indonesia” oleh I Gusti Ngurah Oka, (5) “Fungsi dan Kedudukan bahasa Daerah” oleh S. Wojowasito, (6) “Pengembangan Bahasa Daerah” oleh Ajip Rosidi, (7) “Pengajaran Bahasa Daerah” oleh Tarwotjo, (8) “Inventarisasi Bahasa Daerah” oleh S. Effendi, (9) “Fungsi dan Kedudukan Bahasa Asing” oleh Giri Kartono, dan (10) “Pengajaran Bahasa Asing” oleh Retmono.

Adapun tujuan dari pelaksanaan SPBN itu terdiri atas tiga hal, yaitu (1) perencanaan dan perumusan isi kerangka dasar kebijaksanaan bahasa nasional, (2) perumusan dan penyusunan ketentuan-ketentuan dan garis-garis kebijaksanaan umum mengenai penelitian, pengembangan, pembakuan, dan pengajaran bahasa dan sastra, dan (3) penyusunan rencana umum pengembangan kebijaksanaan bahasa nasional.

Kedua, SPB dilaksanakan pada tanggal 8—12 November 1999 di Cisarua, Bogor, Jawa Barat dan diikuti oleh 28 peserta dari dalam negeri. Di dalam seminar tersebut disajikan dan dibahas 13 kertas kerja, yaitu (1) “Fungsi Politik Bahasa” oleh Hasan Alwi, (2) “Otoritarianisme dan Distorsi Bahasa” oleh Eep Saefulloh Fatah, (3) “Bahasa Daerah sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Kondisi Kebhinekaan dalam Ketunggalikaan Masyarakat Indonesia: Ke Arah Pemikiran dalam Mereposisi Fungsi Bahasa Daerah” oleh Mahsun, (4) “Kedudukan dan Fungsi Bahasa Asing” oleh Nuril Huda, (5) “Dinamika Sastra Indonesia dan Sastra Daerah” oleh Edi Sedyawati, (6) “Penelitian Bahasa dalam Kerangka Politik Bahasa” oleh Dédé Oetomo, (7) “Hal-Hal yang Dipertimbangkan dalam Menyusun Kebijakan Penelitian Sastra dan Pengajarannya” oleh Yus Rusyana, (8) “Pengajaran Bahasa Asing: Gambaran Nyata dan Beberapa Gagasan Kebijakan” oleh Fuad Abdul Hamied, (9) “Sarana Uji Kemahiran Berbahasa sebagai Salah Satu Prasarana Pembangunan Bahasa” oleh Sugiyono dan A. Latief, (10) “Peningkatan Mutu Pengajaran Bahasa” oleh Bambang Kaswanti Purwo, (11) “Pengajaran Sastra dan Pemasarakatan Sastra” oleh Budi Darma, (12) “Bahasa Koran, Radio, dan Televisi Perlu Pembenahan Menyeluruh” oleh Djafar H. Assegaff, dan (13) “Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Politik Bahasa Nasional” oleh Hans Lapoliwa.

Adapun tujuan dari pelaksanaan SPB itu untuk meninjau kembali Politik Bahasa Nasional 1975 dan merumuskan suatu kebijakan nasional tentang bahasa dan sastra yang lebih komprehensif. Kebijakan itu, antara lain, meliputi kedudukan dan fungsi bahasa serta sastra dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Muhaimin, 1999, hlm. 5).

Berikutnya, makalah ini akan berupaya merefleksikan hal-hal keputusan dari SPBN (1975) dan SPB (1999) dalam konteks saat ini. Selain itu, makalah ini berupaya pula agar hal-hal keputusan dari SPBN (1975) dan SPB (1999) yang belum dilaksanakan itu dapat segera dilaksanakan oleh pemerintah, dalam hal ini Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (BPPB), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Selanjutnya, makalah ini akan diakhiri kesimpulan.

BAHASA INDONESIA DALAM SPBN (1975) DAN SPB (1999)

Di dalam lembaran Kesimpulan, Pendapat, dan Usul SPBN tahun 1975 (Halim, 1984, hlm. 150) disimpulkan bahwa bahasa nasional ialah bahasa Indonesia yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928, dan yang dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36 dinyatakan sebagai bahasa negara, dan yang dirumuskan lebih lanjut

dalam Kongres Bahasa Indonesia di Medan pada tahun 1954. Rumusan serupa juga dijumpai pada Rumusan SPB tahun 1999 (Alwi & Sugono, 2011, hlm. 218).

Berikutnya, perihal kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. Bahasa nasional itu memiliki dua jenis kedudukan, yaitu (1) sebagai bahasa nasional dan (2) sebagai bahasa negara. Kedudukan sebagai bahasa nasional dimiliki oleh bahasa Indonesia sejak dicetuskannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Lebih rinci, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (a) lambang kebanggaan nasional, (b) lambang identitas nasional, (c) alat pemersatu berbagai kelompok etnik yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan (d) alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah (Halim, 1984, hlm. 151; Alwi & Sugono, 2011, hlm. 219).

Di dalam kedudukan sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (a) bahasa resmi kenegaraan, (b) bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan, (c) bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional, (d) bahasa resmi untuk pengembangan kebudayaan nasional, (e) sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, (f) bahasa media massa, (g) pendukung sastra Indonesia, dan (h) pemer kaya bahasa dan sastra daerah (Halim, 1984, hlm. 151; Alwi & Sugono, 2011, hlm. 220).

Berikutnya, perihal pembinaan dan pengembangan bahasa. Di dalam SPBN, pembinaan bahasa Indonesia dilakukan dengan usaha pembakuan yang meliputi pengadaan aturan dan pegangan di bidang ejaan, kosakata, tata bahasa, dan peristilahan, dan kemudian mengusahakan kodifikasi dan kerja sama dengan sejumlah pihak (Halim, 1984, hlm. 152—153). Sementara itu di dalam SPB, pembinaan bahasa Indonesia dilakukan melalui pengajaran bahasa Indonesia (termasuk sarana uji kemahiran bahasa) dan pemasyarakatan bahasa Indonesia, sedangkan pengembangan bahasa Indonesia dilakukan melalui penelitian bahasa Indonesia, pembakuan bahasa Indonesia (penyusunan pedoman, kamus bahasa dan kamus bidang ilmu, tata bahasa, bahan pemasyarakatan bahasa), dan pemeliharaan bahasa Indonesia (Alwi & Sugono, 2011, hlm. 223—228).

BAHASA INDONESIA DI TANGAN BADAN BAHASA: APA YANG SUDAH DAN BELUM DILAKUKAN?

Setelah Pusat Bahasa (kini Badan Bahasa) berhasil melaksanakan SPB pada tahun 1999, 10 tahun kemudian terbitlah Undang-Undang (UU) Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Produk hukum itu merupakan salah satu langkah konkret yang sudah dilakukan oleh Badan Bahasa guna memberikan sumber rujukan tentang masalah kebahasaan di Indonesia. Dengan kata lain, UU No. 24 Tahun 2009 menjadi pengganti hasil keputusan SPB tahun 1999.

Uraian berikut ini menjelaskan hal-hal yang sudah dilakukan oleh Badan Bahasa dalam bidang pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Bidang pembinaan bahasa Indonesia mencakup dua bidang, yaitu pengajaran dan pemasyarakatan. Sementara itu, bidang pengembangan bahasa Indonesia mencakup tiga bidang, yaitu penelitian, pembakuan, dan pemeliharaan¹³.

Di bidang pengajaran bahasa Indonesia, Badan Bahasa telah menerbitkan sejumlah produk, antara lain, (1) Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat A1

¹³ Sebagian peserta Seminar Politik Bahasa tahun 1999 berpendapat kata *pelestarian* lebih cocok. Selain kata *pemeliharaan* dan *pelestarian*, ada pula kata *pemertahanan* yang diperkenalkan dalam mata kuliah yang penulis ampu, Sejarah dan Politik Bahasa Nasional, di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Ahmad Dahlan.

s.d. C2, (2) Bahan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI), (3) Aplikasi UKBI Daring, (4) Pedoman Penyusunan Soal Bahasa Indonesia.

Selain itu, di bidang pemyarakatan bahasa Indonesia, Badan Bahasa sudah melakukan pemetaan kemahiran berbahasa Indonesia bagi 13.000 lebih guru bahasa Indonesia di seluruh Indonesia. Pemetaan itu dilakukan dengan instrumen UKBI yang dikembangkan oleh Pusat Pengembangan dan Pelindungan. UKBI mengukur empat kemahiran berbahasa (mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara) dan kemahiran merespons kaidah bahasa. Hasil akhir yang tampak dari UKBI berupa tujuh peringkat/predikat kemahiran berbahasa Indonesia, yaitu Terbatas, Marginal, Semenjana, Madya, Unggul, Sangat Unggul, dan Istimewa. Adapun rentang skor ketujuh peringkat/predikat tersebut adalah 251—800.

Di bidang penelitian bahasa Indonesia, Badan Bahasa dibantu oleh pihak Balai/Kantor Bahasa di daerah mengeluarkan produk terbitan sesuai dengan tugas dan fungsinya, yaitu melakukan penelitian bahasa di daerah. Produk terbitan yang dihasilkan oleh Balai/Kantor Bahasa, antara lain, jurnal ilmiah bahasa dan sastra, buku hasil penelitian, kamus dwibahasa bahasa daerah-Indonesia, buku cerita rakyat, buku antologi hasil bengkel bahasa dan sastra, majalah komunitas balai, dan majalah/buletin perpustakaan.

Di bidang pembakuan bahasa Indonesia, Badan Bahasa telah berhasil menerbitkan sejumlah produk, antara lain, (1) Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), (2) Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, (3) Pedoman Penyusunan Soal Bahasa Indonesia, (4) Pedoman Penyusunan Kamus, (5) Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V versi daring (*online*) dengan alamat kbbi.kemdikbud.go.id, (6) Aplikasi Program Pengayaan Kosakata Bahasa Indonesia, (7) Glosarium Istilah Asing-Indonesia, (8) Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia dan Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia, (9) Kamus Bidang Ilmu, (10) Kamus Pelajar, dan (11) Pedoman Umum Pembentukan Istilah.

Secara umum, Badan Bahasa telah melakukan banyak hal di bidang pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Namun demikian, tetap ada hal yang belum dilakukan oleh Badan Bahasa. Dalam pelaksanaan UU No. 24 Tahun 2009, misalnya, Badan Bahasa tampaknya belum mendekati pemda-pemda, perusahaan-perusahaan, departemen-departemen, dan lembaga-lembaga pemerintah dan swasta agar mereka mengutamakan mempergunakan bahasa Indonesia dan menghindari pemakaian kata-kata bahasa asing, terutama Inggris (Rosidi, 2010, hlm. 72). Hal ini sejalan dengan semangat di balik UU No. 24 Tahun 2009, yaitu (1) mengutamakan bahasa Indonesia, (2) melestarikan bahasa daerah, dan (3) menguasai bahasa asing.

Di Yogyakarta, misalnya, kita mudah menjumpai kata-kata asing, seperti *laundry*, *mall*, *square*, *service*, dan *contact person*. Padahal, kelima kata itu telah memiliki padanan katanya dalam bahasa Indonesia, seperti *binatu*, *mal*, *anggana/medan*, *servis*, dan *narahubung* (Sudaryanto, 2017, hlm. 7). Atas fenomena itu, seharusnya Badan Bahasa menyuruh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta (BBY) untuk mendekati pengelola usaha jasa dan gedung/bangunan untuk mengganti kosakata bahasa Inggris dalam papan namanya menjadi kosakata bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Dalam rentang masa 89 tahun bahasa Indonesia, telah dilaksanakan dua kali seminar politik bahasa nasional, yaitu Seminar Politik Bahasa Nasional tahun 1975 dan Seminar Politik Bahasa tahun 1999. Dalam dua seminar tersebut, bahasa Indonesia menjadi objek pembicaraan di antara para pakar/ahli, baik sebagai pemakalah maupun peserta. Dari dua seminar tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi

negara dan bahasa nasional, sebagaimana tertera dalam Pasal 25 ayat (1) dan (2) UU No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.

Guna memantapkan kedua fungsi bahasa Indonesia di atas, Badan Bahasa (d/h Pusat Bahasa) melaksanakan kegiatan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Kegiatan pembinaan bahasa Indonesia meliputi bidang pengajaran dan pemasyarakatan bahasa Indonesia, sedangkan kegiatan pengembangan bahasa Indonesia meliputi penelitian, pembakuan, dan pemeliharaan bahasa Indonesia. Secara umum, kegiatan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Badan Bahasa telah berjalan baik.

Namun demikian, Badan Bahasa dinilai masih kurang dalam mendekati pemda-pemda, perusahaan-perusahaan, departemen-departemen, dan lembaga-lembaga pemerintah dan swasta agar mereka mengutamakan mempergunakan bahasa Indonesia dan menghindari pemakaian kata-kata bahasa asing, terutama Inggris. Jika tidak kita yang merawat bahasa Indonesia, lantas siapa lagi? Dan jika tidak sekarang kita yang merawat bahasa Indonesia, lantas kapan lagi?[]

REFERENSI

- Alwi, Hasan & Sugono, Dendy (ed.). 2011. *Politik bahasa: risalah seminar politik bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. tt. *Produk unggulan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Halim, Amran (ed.). 1984. *Politik bahasa nasional 2*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Muhaimin, Jahja A. (1999). "Sambutan Menteri Pendidikan Nasional dalam Pembukaan Seminar Politik Bahasa (Disampaikan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan)" dalam Alwi, Hasan & Sugono, Dendy (ed.). 2011. *Politik bahasa: risalah seminar politik bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rosidi, Ajip. (2010). Bahasa Indonesia, bahasa kita akan diganti dengan bahasa Inggris? Sekumpulan Pandangan dan Pendapat (Edisi yang Diperbarui). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sudaryanto. (2017, Oktober 26). Menjunjung bahasa kita. *Kedaulatan Rakyat*, p. 1 & 7.

EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Sugiarti dan Herni Fitriani

STKIP Nurul Huda OKU Timur, Sumatera Selatan

Email: sugiarti121094@gmail.com dan hfitriani4@gmail.com

Abstract: *Evaluation is a very important and highly needed subsystem in every education system because evaluation can reflect how far the progress or progress of educational outcomes. so in essence evaluation is a process to describe learners and weigh them in terms of value and meaning. The formulation of the problem in this paper is (1) What is the purpose and function of learning evaluation ?, (2) What is the type of learning evaluation ?, This paper aims (1) To know the purpose and function of evaluation of learning, (2) To know the type of evaluation of learning, the evaluation of learning is to know the effectiveness and efficiency of the learning system both concerning the objectives, materials, methods, media, learning resources, environment and assessment system itself. In addition, the function of learning evaluation to determine the level of readiness of learners in the education program. While the types of evaluation of learning are: evaluation of planning and development, evaluation of monitoring, impact evaluation, efficiency-economic evaluation, evaluation of comprehensive program. Evaluation becomes very important as a benchmark of successful learning. Without evaluation we can not know how far the students' success and without evaluation also we will not be any change for the better so the evaluation of learning is a process to obtain information and process of growth assessment of student in teaching and learning process.*

Keywords: *Evaluation, Learning Indonesian*

Abstrak: Evaluasi merupakan subsistem yang sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam setiap sistem pendidikan karena evaluasi dapat mencerminkan seberapa jauh perkembangan atau kemajuan hasil pendidikan. jadi pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses untuk menggambarkan peserta didik dan menimbangannya dari segi nilai dan arti. Rumusan masalah pada makalah ini adalah (1) Bagaimanakah tujuan dan fungsi evaluasi pembelajaran?, (2) Bagaimanakah jenis evaluasi pembelajaran?, Makalah ini bertujuan (1) Untuk mengetahui tujuan dan fungsi evaluasi pembelajaran, (2) Untuk mengetahui jenis evaluasi pembelajaran, Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajarn baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Selain itu fungsi evaluasi pembelajaran untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Sedangkan jenis evaluasi pembelajaran yaitu: evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomis, evaluasi program komprehensif. Evaluasi menjadi sangat penting sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Tanpa evaluasi kita tidak bisa mengetahui seberapa jauh keberhasilan siswa dan tanpa evaluasi pula kita tidak akan ada perubahan menjadi lebih baik jadi evaluasi pembelajaran adalah suatu proses untuk memperoleh informasi dan proses penilaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar.

Kata Kunci: Evaluasi, Pembelajaran Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Kompetensi yang harus dikuasai oleh guru adalah evaluasi pembelajaran. Kompetensi ini sejalan dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran, yaitu mengevaluasi pembelajaran termasuk di dalamnya melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar. Pelaksanaan pembelajaran selesai langkah selanjutnya yang wajib dilakukan oleh guru adalah mengadakan evaluasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Evaluasi menjadi sangat penting sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Tanpa evaluasi kita tidak bisa mengetahui seberapa jauh keberhasilan siswa dan tanpa evaluasi pula kita tidak akan ada perubahan menjadi lebih baik. Evaluasi selalu mengandung proses. Proses evaluasi harus tepat terhadap tujuan yang biasanya dinyatakan dalam

bahasa perilaku. Dikarenakan tidak semua perilaku dapat dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama, maka evaluasi menjadi salah satu hal yang sulit dan menantang yang harus disadari oleh para guru. jadi pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses untuk menggambarkan peserta didik dan menimbanginya dari segi nilai.

Berdasarkan landasan pemikiran tersebut, tujuan penulisan artikel ini adalah (1) untuk mengetahui tujuan dan fungsi evaluasi pembelajaran; (2) untuk mengetahui jenis evaluasi pembelajaran.

PEMBAHASAN

Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Setiap kegiatan evaluasi langkah pertama yang harus diperhatikan adalah tujuan evaluasi. Penentuan tujuan evaluasi sangat bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan. Tujuan evaluasi ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Jika tujuan evaluasi masih bersifat umum, maka tujuan tersebut perlu diperinci menjadi tujuan khusus, sehingga dapat menuntut guru dalam menyusun soal atau mengembangkan instrumen evaluasi lainnya. Ada dua cara yang dapat ditempuh guru untuk merumuskan tujuan evaluasi yang bersifat khusus. *Pertama*, melakukan perincian ruang lingkup evaluasi. *Kedua*, melakukan perincian proses mental yang akan dievaluasi.

Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Tujuan khusus evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri, seperti evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomis, dan evaluasi program komprehensif.

Fungsi evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Secara psikologis, peserta didik selalu butuh untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
2. Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu dalam arti bahwa peserta didik dapat berkomunikasi dan beradaptasi terhadap seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya.
3. Secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajarannya.
4. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompok, apakah dia termasuk anak yang pandai, sedang, atau kurang pandai.
5. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya.
6. Evaluasi berfungsi membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan, maupun kenaikan kelas.
7. Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepada sekolah, guru-guru, dan peserta didik itu sendiri.

Jenis Evaluasi Pembelajaran

Dilihat dari pengertian, tujuan, fungsi, dan ruang lingkup pembelajaran, maka pada hakikatnya pembelajaran adalah suatu program. Artinya, evaluasi yang digunakan dalam

pembelajaran adalah evaluasi program, bukan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar hanya merupakan bagian dari evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dibagi menjadi lima yaitu evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomis, dan evaluasi program komprehensif.

Di dalam evaluasi pembelajaran terdapat penilaian proses dan hasil belajar dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

1. Penilaian Formatif (*Formative Assessment*)

Penilaian formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan umpan balik (*feedback*) bagi penyempurnaan program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran guru menjadi lebih baik.

Tujuan utama penilaian formatif adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan peserta didik. Penilaian formatif sesungguhnya merupakan penilaian acuan patokan (*criterion-referenced assessment*).

2. Penilaian Sumatif (*Summative Assessment*)

Istilah “sumatif” berasal dari kata “sum” yang berarti “*Total obtained by adding together items, numbers or amounts*”. Penilaian sumatif berarti penilaian yang dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran dianggap telah selesai. Dengan demikian, ujian akhir semester dan ujian nasional termasuk penilaian sumatif. Penilaian sumatif diberikan dengan maksud untuk mengetahui apakah peserta didik sudah dapat menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan atau belum. Tujuan penilaian sumatif adalah untuk menentukan nilai (angka) berdasarkan tingkatan hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapot. Hasil penilaian sumatif juga dapat dimanfaatkan untuk perbaikan proses pembelajaran secara keseluruhan.

3. Penilaian Penempatan (*Placement Assessment*)

Pada umumnya penilaian penempatan dibuat sebagai prates (*pretest*). Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui apakah peserta didik telah memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti suatu program pembelajaran dan sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi dasar sebagaimana yang tercantum dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tujuan yang pertama masalahnya berkaitan dengan kesiapan peserta didik menghadapi program baru, sedangkan untuk tujuan yang kedua berkaitan dengan kesesuaian program pembelajaran dengan kemampuan peserta didik.

4. Penilaian Diagnostik (*Diagnostic Assessment*)

Penilaian diagnostik dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik berdasarkan hasil penilaian formatif sebelumnya. Penilaian diagnostik memerlukan sejumlah soal untuk satu bidang yang diperkirakan merupakan kesulitan bagi peserta didik. Penilaian diagnostik biasanya dilaksanakan sebelum suatu pelajaran dimulai. Tujuannya adalah untuk menjajagi pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai oleh peserta didik. Dengan kata lain, apakah peserta didik sudah mempunyai pengetahuan dan keterampilan tertentu untuk dapat mengikuti materi pelajaran lain.

PENUTUP

Evaluasi menjadi sangat penting sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Tanpa evaluasi, kita tidak bisa mengetahui seberapa jauh keberhasilan siswa dan tanpa evaluasi pula kita tidak akan ada perubahan menjadi lebih baik, jadi evaluasi pembelajaran adalah suatu proses untuk memperoleh informasi dan proses penilaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar.

REFERENSI

- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Daryanto, H. M. (2005). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Farida, Y. T. (2000). *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, N. (2009). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2001). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudaryono. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Tangerang: Graha Ilmu.
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar Evaluasi Pembelajaran Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukardi. (2008). *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2009). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriyadi. (2013). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Gorontalo: UNG Press.
- Tayibnapis, dan Yusuf, F. (2000). *Evaluasi Program*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

MULTIPROBLEM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA JENJANG SEKOLAH DASAR DI SULAWESI TENGAH

Sugit Zulianto

Universitas Tadulako

sugit_zulian@yahoo.com

Abstrak: Bahasa merupakan wahana fundamental dalam kehidupan, namun pembelajaran bahasa Indonesia (BI) di Sekolah Dasar (SD) kurang mempertimbangkan keterbatasan/keberagaman latar individu. Masalahnya, yaitu *apa multiproblem pembelajaran BI yang dihadapi oleh guru SD dan bagaimana solusi yang dilakukan guru SD untuk mengatasi multiproblem pembelajaran BI di SD?* Dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, berdasarkan hasil angket dan wawancara ke-19 guru SD di Sulawesi Tengah (ST) terungkap multiproblem, yaitu *praktik bersastra: pembelajaran drama dan praktik berbahasa: penggunaan bahasa baku, penyampaian gagasan lisan, pembiasaan membaca permulaan, penulisan deskripsi/narasi, penerapan Ejaan Umum BI, pencampuradukan BI dengan bahasa daerah, dan penyediaan bacaan kontekstual*. Sementara itu, solusi yang diberikan oleh guru SD, yaitu lebih mengutamakan pengalaman empiris pribadi daripada mengedepankan penerapan teori aplikatif/inovatif. Saran pentingnya, yaitu pengalaman pembelajaran bersastra/ber-BI guru BI SD di ST perlu ditingkatkan agar dapat melaksanakan pembelajaran secara profesional.

Kata kunci: multiproblem, pembelajaran BI, dan SD

PENDAHULUAN

Penguasaan suatu bahasa merupakan modal kehidupan yang penting karena berkenaan langsung dengan peningkatan kecerdasan seseorang. Untuk itu, sesuai dengan intensitas masing-masing, bahasa sebenarnya perlu sengaja diajarkan, dilatihkan, dan dididihkan oleh orang tua kepada anak-anak sejak kecil, baik melalui pendidikan informal, formal, maupun nonformal. Melalui pendidikan informal, misalnya, bahasa daerah diajarkan oleh orang tua kepada anak-anak. Sebagai bukti nyatanya, tampak melalui pembiasaan berbahasa daerah antara orang tua dan anak untuk interaksi sehari-hari. Dari kebiasaan itu, bahasa daerah melekat pada memori sang anak sebagai bahasa ibu hingga dapat menjadi bukti dan modal kecerdasan verbal lanjutannya. Artinya, dengan bahasa ibunya, seorang anak dapat belajar dan berlatih menguasai dan menggunakan bahasa lain yang lazim disebut sebagai bahasa kedua.

Seiring dengan itu, secara umum, bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di lingkungan pendidikan formal acapkali disediakan secara terprogram, terutama mulai kelas tinggi di Sekolah Dasar. Dengan program dan proses itu, seorang anak yang mendapatkan pendidikan bahasa daerah secara memadai sesuai dengan adat budaya masing-masing; menerima pendidikan bahasa Indonesia yang memenuhi standar sesuai dengan kurikulum yang berlaku; memperoleh pendidikan multibahasa di lingkungan nonformal; tentu diharapkan dapat melesatkan kecerdasan verbalnya untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, termasuk menjangkau pengembangan diri ke masa akan datang. Dalam hal ini, bahasa merupakan modal penalaran yang amat penting sehingga tidak boleh dilalaikan pengembangannya.

Akan tetapi, pada kenyataannya, harapan semulia itu ternyata relatif sulit diwujudkan secara maksimal ketercapaiannya karena keterbatasan profesionalisme pelaksanaan program pendidikan bahasa Indonesia di sekolah dasar. Selain keterbatasan sarana pendukung, pembelajaran bahasa Indonesia (BI) di Sekolah Dasar (SD) juga ditengarai kurang mempertimbangkan keberagaman latar individu, serta dinamika situasi sosialnya. Artinya,

bertolak dari kondisi sosial geografis dan keadaan sosial demografis masing-masing, pembelajaran BI cenderung bertolak dari pola layanan yang umum, namun kurang mengedepankan kondisi sosial budaya masing-masing daerah, apalagi kondisi sosial psikologis peserta didik. Dengan kata lain, program pendidikan BI kurang mengadopsi dan/atau mengadaptasi potensi anak dan kekayaan bahasa daerah masing-masing, terutama aspek butiran nilai yang terkandung dalam sastra daerah. Akibatnya, kecerdasan verbal peserta didik relatif terhambat pengembangannya, apalagi pembelajaran BI pun kurang maksimal.

Dalam kondisi itu terungkap pula bahwa melalui penelitian berpendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif, berdasarkan hasil angket dan wawancara ke-19 guru SD di Sulawesi Tengah (ST) terungkap multiproblem, yaitu *praktik bersastra: pembelajaran drama dan praktik berbahasa: penggunaan bahasa baku, penyampaian gagasan lisan, pembiasaan membaca permulaan, penulisan deskripsi/narasi, penerapan Ejaan Umum BI, pencampuran BI dengan bahasa daerah, dan penyediaan bacaan kontekstual*. Ketika problem itu bermunculan, bahkan harus segera diatasi, keterbatasan kompetensi guru pun menjadi permasalahan yang nyata sehingga peserta didik mendapatkan layanan yang secukupnya, tetapi tidak seprofesional yang diharapkan secara keilmuan. Akibatnya, sulit dihindari bahwa guru SD pun lebih mengutamakan pengalaman empiris pribadi daripada mengedepankan penerapan teori aplikatif/inovatif.

PEMBAHASAN

Berkenaan dengan permasalahan itu, problem yang bermunculan dalam pembelajaran bahasa di SD, serta alternatif solusi yang patut diberikan tergambar dalam uraian berikut.

1. Problem dan Alternatif Solusi Pembelajaran Drama di SD

Pengakuan menarik seorang guru kelas tinggi bahwa setiap kali bertemu dengan jadwal pembelajaran sastra, khususnya pembelajaran drama, dirinya berupaya menghindari dengan mengalihkan kegiatan ke materi struktur bahasa. Ia mengaku bahwa drama kerap merepotkan dirinya karena sulit direalisasikan di SD. Secara transparan diakui juga bahwa dirinya tidak berminat, apalagi mengajarkannya. Dalam keadaan itu, solusi pembelajaran drama perlu ditempuh, misalnya melibatkan sastrawan lokal atau instruktur pelatih drama. Untuk itu, kebersamaan dengan pelatih profesional dapat diwujudkan, termasuk mengedepankan cerita rakyat agar lebih mendekatkan peserta didik ke lingkungan sosial budayanya. Agar tujuan pembelajaran drama dapat terwujud, aktualisasinya pun dapat menggunakan waktu yang disepakati, misalnya melalui jadwal di sanggar sastra (Endraswara, 2008:14). Dalam hal ini, drama memang seni kolektif yang harus ditanamkan, diajarkan, dan dilatihkan sejak dini.

2. Problem dan Alternatif Solusi Penggunaan Bahasa Baku

Bahasa Indonesia satu sistem, tetapi ragamnya banyak, misalnya berdasarkan dialek; berdasarkan profesi. Kenyataan itu kurang dipahami oleh sang guru kelas. Akibatnya, sang guru menuntut peserta berbahasa baku. Padahal, dirinya pun belum menggunakan bahasa baku, terutama pada saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas tinggi. Ironis sekali ketika peserta didik tidak berbahasa baku dianggapnya sebagai kesalahan tanpa menyadari atas keterbatasannya sendiri. Ketika hal itu terjadi, sepatutnya guru kelas tinggi menelaah realitas bahwa belajar BI pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi. Untuk keperluan itu, peserta didik patut diajari dan dilatih berkomunikasi dengan BI. Dengan target itu, ber-BI baku sebenarnya hanya pada situasi resmi. Padahal, peserta didik menggunakan BI

dalam situasi yang beragam. Oleh karena itu, penyeimbangan belajar ber-BI baku dan nonbaku juga perlu dilakukan agar keperluan berkomunikasi sosial terwujud (Sumarsono, 2014:32).

3. Problem dan Alternatif Solusi Penyampaian Gagasan Lisan

Seorang peserta didik yang kesulitan ber-BI lisan tidak berarti gagal berkomunikasi. Seorang guru kelas tinggi mengakui hal itu sebagai keluhan atas kondisi peserta didik yang sulit mengucapkan BI untuk mengungkapkan gagasan lisan. Terhadap kenyataan itu, peserta didik diminta mengucapkan kata tertentu berulang sampai hafal “di luar kepala” tanpa ada kesadaran atas senang tidaknya peserta didik terhadap perintah yang diberikan. Kondisi ketidaklancaran peserta didik itu sebenarnya tidak perlu mendapatkan perlakuan seberat itu. Untuk itu, Dardjowidjojo (2008:288) mengungkapkan bahwa ada kompleksitas pikiran dan ujaran sehingga bahasa yang digunakan seseorang tidak selalu sejalan pikiran. Dalam kondisi demikian, sepatutnya bila seorang guru memberikan situasi yang nyaman tanpa tekanan agar peserta didik ber-BI dalam situasi yang sesuasana dengan perasaannya. Ketertekanan acapkali makin mempersulit produksi ujaran karena faktor kegagapan, kegugupan, bahkan ketakutan.

4. Problem dan Alternatif Solusi Pembiasaan Membaca Permulaan

Seorang guru kelas tinggi mengakui bahwa peserta didik sulit membaca permulaan yang dipicu oleh ketidakbiasaan dan ketidaktahuan atas huruf dan/atau kata dalam BI. Pada praktiknya, peserta didik lebih terbiasa berbahasa daerah daripada ber-BI. Sehubungan dengan itu, peserta didik yang tidak mampu membaca permulaan biasanya berada pada masa awal duduk di kelas-kelas tinggi. Berkenaan dengan itu, tidak sepatutnya peserta didik ditekan untuk segera mampu membaca. Peserta didik perlu cukup waktu untuk mengenali huruf dan kata dalam BI. Untuk itu, Rahim (2007:85) menyarankan pentingnya pemilihan bahan bacaan anak. Dengan bacaan yang relevan, peserta didik menjadi makin tertarik untuk mengetahui apa kata/bahasa yang digunakan. Intensitas ketertarikan peserta didik menjadikan semangat belajar ber-BI semaki bertambah, termasuk mengenali huruf/kata yang melekat pada benda-benda, termasuk bacaan yang ditentukan oleh guru kelas tinggi.

5. Problem dan Alternatif Solusi Penulisan Narasi

Fakta yang meresahkan guru kelas tinggi tentang kelemahan peserta didik menulis yang komunikatif. Pada kenyataannya, peserta didik menulis dalam arti menyalin sesuai dengan tulisan memang dapat dilakukan, tetapi menulis dalam pengertian menyampaikan gagasan tertulis sulit dilakukan. Padahal, gagasan yang diungkap berkenaan dengan kisah pribadinya, yakni menulis cerita pribadi. Mereka perlu diajak menulis (Siswanto, 2014:1). Untuk itu, Gipayana (2010:35) menegaskan pentingnya kelas yang terpusat pada literasi, fokus pada pembelajaran menulis. Pada praktiknya, hal itu tidak dapat berdiri sendiri, tetapi perlu penerapan pendekatan proses menulis, pengedepanan portofolio menulis (Nurhadi, 2017:88). Dengan proses yang benar dan bertahap, peserta didik akan mendapatkan pengamalan pengalaman yang panjang dan praktis. Oleh sebab itu, portofolio tulisan peserta didik perlu dihargai sebagai karya yang penting, bahkan menjadi bukti kemampuannya mengungkapkan pikiran dan/atau perasaannya. Peserta didik SD tentu merasa senang bila sesederhana apapun karyanya mendapatkan balikan yang menyenangkan, termasuk dengan pujian sesuai dengan kondisi tulisannya.

6. Problem dan Alternatif Solusi Penerapan Pedoman Umum Ejaan BI

Problem ejaan BI tampaknya sulit diubah. Sejak lama, problem itu tidak hanya dialami peserta didik, tetapi juga guru kelas SD. Pada praktiknya, mereka menggunakan ejaan yang disempurnakan meskipun edisi lama (Santosa, 2007:4.24). Secara praktis mereka memang tidak mudah mendapatkannya, baik cetak maupun elektronik. Solusi yang dilakukan oleh guru kelas tinggi, yakni menyuruh peserta didik mencontoh tulisan-tulisan tanpa harus dilihat benar salahnya. Akibatnya, kesalahannya berulang. Untuk mengatasi hal itu, alternatif yang perlu diberikan, yakni menyediakan Pedoman Umum Ejaan BI Edisi Keempat (Tim Pengembang, 2016). Untuk itu, guru kelas tinggi SD perlu mengunduhnya dari jaringan internet, misalnya melalui *Website* Badan Bahasa. Cara memberikan solusi itu relatif mudah, namun memungkinkan juga bila pihak sekolah memfasilitasi ketersediaan cetaknya.

7. Problem dan Alternatif Solusi Pencampuradukan BI dengan Bahasa Daerah

Kekhawatiran guru atas perilaku peserta didik mencampuradukkan BI dan bahasa daerah teramat berlebihan. Pada konteks ini, guru kelas tinggi kurang memahami bahwa BI hidup karena ditopang oleh multiunsur bahasa daerah dan bahasa asing. Oleh sebab itu, percampuran itu wajar, tergantung pada situasi komunikasinya. Dalam hal ini, Masinambow dan Haenen (2002:88) menegaskan bahwa BI, bahasa daerah, serta bahasa Melayu memiliki keterkaitan yang erat, termasuk dalam penerapannya di berbagai lingkungan sosial. Alternatif solusi dalam kasus itu, yaitu guru memahami keberadaan dan keterkaitan BI dan bahasa pendukungnya, termasuk bahasa daerah dan bahasa asing di sekitar lingkungan peserta didik. Agar dapat melesatkan kompetensi berbahasa peserta didik, campur aduk pada situasi yang tepat bukan masalah. Demi terwujudnya hal itu, Fachrurrozi dan Mahyuddin (2010:196) menegaskan pentingnya digunakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan efektif. Semakin intensif belajar berbahasa, peserta didik akan terampil dan paham kapan bahasa tercampur harus digunakan.

8. Problem dan Alternatif Solusi Penyediaan Bacaan Kontekstual

Guru kelas tinggi menemukan fakta bahwa peserta didik sulit membaca, yakni menemukan gagasan dalam teks bacaan. Setelah dikonformasi, peserta didik memang tidak mengenal substansi bacaan (*dari daerah tertentu, sengaja dilesapkan*). Berkenaan dengan itu, guru mencoba menghadirkan bacaan yang berasal dari majalah tertentu (*dari nama majalah tertentu, sengaja dilesapkan*). Meskipun begitu, peserta didik masih terhambat memahami isi bacaan. Untuk mengatasi hal itu, alternatif solusi yang perlu ditempuh, yakni menghadirkan bacaan yang kontekstual. Bacaan itu lebih mengedepankan substansi nilai budaya sendiri (*baca: lingkungan Sulteng*) agar peserta didik tidak asing dengan nilai yang dituturkan oleh para leluhurnya. Dalam kaitan itu, Al-Tabany (2014:138) menegaskan pentingnya pembelajaran kontekstual. Agar dapat teraktualisasikan, Iskandarwassid dan Sunendar (2013:104) mengingatkan pentingnya lingkungan dalam pembelajaran bahasa kedua, misalnya bahasa Indonesia. Akhirnya, guru kelas tinggi harus menyertakan butir-butir kearifan lokal (Arifin dan Haryono, 2016:44).

PENUTUP

Bahasa merupakan keterampilan yang dialami, bukan warisan yang disimpan oleh peserta didik. Untuk itu, keterampilan berbahasa, termasuk ber-BI, harus diajarkan, dilatihkan, dan dididikkan kepada peserta didik, sejak dini. Dengan begitu, peluang peserta didik menguasainya semakin luas. Akan tetapi, pembelajaran BI sepatutnya memedulikan perbedaan, terutama perbedaan latar individu. Dalam kondisi demikian, guru kelas tinggi

kerap menemukan multiproblem, yaitu *praktik bersastra: pembelajaran drama dan praktik berbahasa: penggunaan bahasa baku, penyampaian gagasan lisan, pembiasaan membaca permulaan, penulisan deskripsi/narasi, penerapan Ejaan Umum BI, pencampuradukan BI dengan bahasa daerah, dan penyediaan bacaan kontekstual*. Untuk mengatasinya, guru SD, yaitu lebih mengutamakan pengalaman empiris pribadi daripada mengedepankan penerapan teori aplikatif/inovatif. Saran untuk mengatasinya, yaitu pengalaman pembelajaran bersastra/ber-BI guru BI SD di ST perlu terus ditingkatkan agar dapat melaksanakan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD secara dan semakin profesional.

REFERENSI

- Al-Tabany, T. I. B. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI)*.
- Arifin, H. E. Z. dan Haryono, A. (2016). *Metodologi Pengajaran Bahasa dan Sastra: Panduan Penting bagi Guru Bahasa yang Ingin Profesional dan Menjadi Idola Siswa*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Dardjowidjojo, S. (2008). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Endraswara, S. (2008). *Sanggar Sastra Wadah Pembelajaran dan Pengembangan Sastra*. Yogyakarta: Ramadhan Press.
- Fachrurrozi, A. dan Mahyuddin, E. (2010). *Pembelajaran Bahasa Asing Metode Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta: Bania Publishing.
- Gipayana, M. (2010). *Pengajaran Literasi Fokus Menulis di SD-MI*. Malang: A3 (Asih-Asah-Asuh).
- Iskandarwasid dan Sunendar, D. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masinambow, E. K. M. dan Haenen, P. (2002). *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurhadi. (2017). *Handbook of Writing: Panduan Lengkap Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahim, F. (2007). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santosa, P. dkk. (2017). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Siswanto. (2014). *Cara Menulis Cerita*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Tim Pengembangan Pedoman Bahasa Indonesia. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

PEMBUATAN PETA SEMANTIK BERBASIS KATA KUNCI 5W + 1H PADA KEGIATAN PRABACA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAHAMI BACAAN

Sumarwati

Universitas Sebelas Maret

email: watik_uns@ymail.com

Abstract: *This study aims to improve the reading ability through the use of semantics mapping. This study was an classroom action research and conducted in three cycles. The participants were ninth students of SMP Negeri 27 Surakarta. The result showed that there was an improvement in the percentage of formulating the semantics mapping, reading activity and ability. The effective learning procedure was as follows. The students surveyed the text, formulated semantics mapping with questions word 5W + 1H which organized on the board under headings, memorized the semantics mapping, read the text intensively that they could use their maps as a review of information gained, stated the information about topics in the semantics mapping, and answered the questions (take a test). The conclusion of this research is when students have a purpose for reading a selection, they find that purpose not only directs their reading towards a goal, but helps to focus their attention.*

Keywords: *semantics mapping, intensive reading, purposes reading*

PENDAHULUAN

Sebagaimana hasil pengukuran yang dilakukan oleh PISA atau *Programme for International Student Assessment* tahun 2006, yakni suatu survei terhadap literasi membaca, matematika, dan sains pada siswa usia SMP dari berbagai negara, menunjukkan kemampuan literasi membaca siswa Indonesia ada di urutan 48 dari 56 negara. Ini merupakan posisi terendah untuk negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Rendahnya kemampuan para siswa menjadi petunjuk adanya kelemahan sekaligus kesulitan belajar, yang dalam hal ini berarti ada kelemahan dan kesulitan belajar membaca. Hal itu terjadi terutama pada aktivitas membaca intensif. Membaca intensif adalah kegiatan membaca tak bersuara dengan tujuan utama untuk memahami isi teks tertulis secara mendalam dan menyeluruh.

Permasalahan yang sama juga selalu terjadi pada siswa kelas IX SMP Negeri 27 Surakarta, yakni sebuah sekolah di kawasan pusat Kota Surakarta, tepatnya berada samping balaikota. Adapun siswa kelas IX yang diidentifikasi guru mengalami masalah dalam pembelajaran membaca adalah siswa kelas IX E (dibandingkan lima kelas paralel lainnya). Setidaknya hal ini tampak dari hasil tes membaca intensif yang menunjukkan bahwa hanya 40% siswa yang memiliki kemampuan memadai (mencapai nilai minimal 70).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru Bahasa Indonesia diperoleh informasi bahwa kesulitan membaca pemahaman pada siswa bersumber pada kesulitan memahami pikiran utama dalam bacaan, selain rendahnya minat dan motivasi mereka dalam belajar membaca. Dari pengamatan guru diperoleh informasi mengenai penyebab siswa sulit memahami isi sebuah bacaan, yakni mereka kurang mampu menyeleksi bagian-bagian yang penting dan kurang penting. Oleh karena itu, mereka memberikan porsi perhatian yang sama pada semua bagian bacaan sehingga selain waktu yang dibutuhkan lebih lama, juga kesulitan dalam mengidentifikasi gagasan utama.

Pembelajaran membaca yang terjadi di kelas biasanya dilakukan dengan prosedur sebagai berikut: (1) memberi sebuah teks berbahasa Indonesia yang diambil dari berbagai sumber, selain dari buku teks atau LKS (lembar kerja siswa) dengan alasan soal-soal dalam bacaan yang ada pada dua sumber belajar tersebut sudah diisi oleh siswa, (2) meminta siswa membaca teks tersebut dalam waktu yang ditentukan guru, misalnya 15 menit, (3) meminta

siswa mencari kata-kata yang dirasa sulit untuk dibahas bersama, (4) menugasi beberapa siswa untuk menyampaikan isi bacaan, (5) menugasi siswa mengerjakan soal (pilihan ganda atau isian singkat) yang telah disiapkan guru pada buku tugas dalam waktu yang telah ditentukan, (7) mengumpulkan buku tugas, (8) membahas jawaban soal-soal tersebut, serta (9) menilai hasil tes membaca. Prosedur tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas membaca melalui proses yang seharusnya, yaitu tahap prabaca, tahap membaca, dan tahap pascabaca. Kegiatan membaca yang dilalui siswa selama ini adalah langsung pada tahap membaca dan diikuti tahap pascabaca.

Prabaca merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum aktivitas membaca sesungguhnya (kegiatan inti membaca) dengan tujuan memperoleh gambaran awal guna membangun skemanya tentang isi bacaan. Menurut Porter (Frase, Patrick, & Schumer, 2000:52), melalui prabaca, siswa dapat mengaktivasi pengetahuan awalnya dalam rangka merekonstruksi pemahaman baru (sejalan dengan prinsip-prinsip dalam pembelajaran konstruktivistis). Karena itu pelaksanaan prabaca penting dilatihkan kepada siswa sebelum mereka diberi tugas membaca agar kemampuannya dalam memahami suatu teks dapat meningkat.

Untuk mengaktivasi pengetahuan awal, ada beberapa strategi yang dapat diterapkan, yakni melalui pemberian gambaran awal, pembuatan peta semantik, diskusi kelas, dramatisasi, serta pembuatan *prequestion* (Frase, Patrick, & Schumer, 2000:53). Teknik pelaksanaan prabaca dengan pemberian gambaran awal dilakukan dengan guru memberi gambaran secara umum mengenai topik yang akan dibahas. Prabaca dengan pembuatan peta semantik yakni guru menuliskan kata atau frase kunci yang terdapat dalam teks dan ditemukan dari kegiatan membaca sekilas, kemudian membuat hubungan-hubungan yang logis antara kata atau frase tersebut. Prabaca dengan diskusi kelas dilakukan dengan membicarakan berbagai hal mengenai topik utama dalam teks, baik secara klasikal maupun kelompok. Prabaca dengan dramatisasi berarti memeragakan apa yang ada dalam teks. Adapun prabaca dengan pembuatan *prequestion* dilakukan dengan membuat pertanyaan untuk dijawab melalui membaca teks secara intensif. Dari berbagai strategi tersebut, guru dan peneliti memilih pembuatan peta semantik dengan alasan strategi tersebut dapat dilakukan siswa secara mandiri sehingga lebih memungkinkan untuk dilakukannya setiap kali melakukan aktivitas baca, sedangkan yang lainnya cenderung bergantung pada peran guru atau orang lain. Selain itu, strategi yang lain memerlukan waktu lebih lama dalam pelaksanaannya.

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. (1) Bagaimanakah prosedur dan cara meningkatkan keaktifan dan keantusiasan siswa kelas IX E SMP Negeri 27 Surakarta dalam mengikuti pembelajaran membaca pemahaman melalui pembuatan peta semantik pada kegiatan prabaca? dan (2) Bagaimanakah prosedur dan cara meningkatkan kemampuan membaca pemahaman (kemampuan memahami isi teks) siswa kelas IX E SMP Negeri 27 Surakarta melalui pembuatan peta semantik pada kegiatan prabaca?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Hopkins, PTK adalah sebuah proses penelitian yang didisain untuk memberdayakan seluruh partisipan dalam suatu proses pembelajaran (siswa, guru, dan pihak-pihak lain), untuk memperbaiki praktik pembelajaran (2008: 24). Seluruh partisipan sama-sama berperan aktif dalam proses penelitian tersebut. lebih lanjut dijelaskan Hopkins bahwa penelitian ini sebagai prosedur sistematis yang digunakan guru (atau individu lain dalam konteks pendidikan) untuk menjaring data kuantitatif dan kualitatif dalam rangka memperbaiki komponen-komponen pendidikan, seperti teknik pengajaran atau proses pembelajaran (2008:32).

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 27 Surakarta, yang merupakan sekolah dengan kualifikasi sedang. Partisipan penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas IX E

SMP Negeri 27 Surakarta pada tahun ajaran 2014/2015. Dipilihnya kelas ini karena memiliki kesulitan dalam membaca pemahaman. Mayoritas siswa berasal dari keluarga dengan golongan ekonomi menengah ke bawah yang dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan bahasa Jawa, baik di rumah maupun di luar rumah, bahkan di sekolah. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap penguasaannya pada kosa kata dan struktur kalimat bahasa Indonesia sehingga berdampak pula terhadap kemampuan siswa dalam menangkap makna suatu teks berbahasa Indonesia. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah pembelajaran membaca intensif atau pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah peristiwa pembelajaran membaca intensif, informan (siswa dan guru), serta dokumen (hasil tes membaca dan catatan penunjang). Karena itu, pengumpulan datanya dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara (berupa data kualitatif) serta data dari hasil tes membaca (data kuantitatif) dilakukan dengan analisis kritis, yakni membandingkan data dari siklus satu ke siklus berikutnya. Hal itu untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan tindakan yang telah dilakukan sehingga dapat ditetapkan langkah perbaikan pada pelaksanaan tindakan berikutnya.

HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan tentang pembelajaran membaca pemahaman ini dilakukan dalam 3 siklus yang setiap siklus menggunakan waktu satu atau dua kali pertemuan. Setiap pertemuan menggunakan waktu 2 x 40 menit. Hasil pelaksanaan setiap siklus penelitian dideskripsikan sebagai berikut ini.

Deskripsi Siklus I

Tahap perencanaan pada siklus pertama diawali dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran RPP oleh guru Bahasa Indonesia. Standar kompetensi yang digunakan adalah siswa mampu memahami ragam teks/bacaan dengan berbagai cara membaca. Adapun kompetensi dasarnya adalah membaca intensif untuk mengemukakan kembali isi cerpen yang dibaca secara lisan. Materi cerpen untuk latihan diambil dari buku teks halaman 7 dan 8 yang berjudul "Nasi Goreng" karya Dulyatin. Pembelajaran dilakukan dalam dua kali tatap muka dengan waktu 2 x 2 x 40 menit.

Pada tahap pelaksanaan, yang menjadi pengajar adalah guru Bahasa Indonesia. Sedangkan yang menjadi pengamat adalah dosen bersama guru Bahasa Indonesia lain sebagai kolaborator. Proses pembelajarannya sebagai berikut: (1) Guru meminta siswa untuk membaca cerpen pada buku teks berjudul "Nasi Goreng"; (2) Guru menuliskan sebuah kata kunci, yaitu berupa nama tokoh utama cerpen, *Rima* dengan memberi lingkaran pada kata itu pada bagian tengah papan tulis. Kemudian berturut-turut menuliskan *nasi goreng*, *MOS*, *teman satu kelas*, *murah*, dan *enak* serta masing-masing kata diberi garis lingkaran. Selanjutnya, guru membuat garis-garis yang menghubungkan kata kunci tersebut sesuai maknanya; (3) Siswa diminta menuliskan nama tokoh lain dengan memberi lingkaran dan kata-kata kunci yang berkaitan dengan tokoh tersebut; (4) Siswa diminta membuat garis yang menunjuk relasi makna antarkata kunci, kemudian mengamati peta semantik yang telah dibuat untuk diingat-ingat; (5) Siswa diminta membaca cerpen secara intensif untuk mengevaluasi peta semantik yang telah dibuat serta kemungkinan pengembangannya; (6) Siswa diminta melanjutkan peta semantik berdasar informasi yang diperoleh dari membaca secara intensif; (7) Guru dan siswa mengevaluasi peta semantik final; (8) Guru memberi contoh menyampaikan isi cerpen berdasarkan peta semantik yang telah dibuat; (9) Guru membagikan teks bacaan berjudul "Emak" kepada semua siswa; (10) Siswa diminta membaca sekilas isi cerpen "Emak" kemudian secara individual membuat peta semantik sementara yang kemudian dikembangkan berdasar-

kan hasil membaca intensif; (11) Siswa diminta mengevaluasi peta semantik yang dibuatnya, kemudian berlatih menyampaikan secara lisan isi cerpen berdasarkan peta semantik yang telah dibuat; dan (12) Setiap siswa mempresentasikan penguasaannya terhadap isi cerpen satu per satu di depan kelas dan guru melakukan penilaian.

Hasil observasi terhadap proses maupun hasil pembelajaran pada siklus 1 jika dikaitkan dengan indikator ketercapaian tujuan penelitian adalah sebagai berikut ini. Pertama, 50% siswa (13 orang) menunjukkan sikap pasif dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran membaca. Ada yang tidak memperhatikan teks bacaan yang diterimanya, tidak mau menuliskan kata-kata kunci ketika ditunjuk guru, beberapa kali minta izin ke belakang, tidak mau melakukan aktivitas membaca intensif, dan ada juga yang tidak mengumpulkan pekerjaannya yang berisi hasil identifikasi kata-kata kunci berdasarkan hasil membaca sekilas dan membaca secara intensif. Kedua, 50% siswa (13 orang) belum mampu mengidentifikasi kata-kata kunci yang relevan dengan isi cerpen dan belum bisa membuat peta semantik dengan benar. Ketiga, 60% siswa (16 orang) siswa belum mampu memahami isi bacaan karena nilai yang diperoleh kurang dari 70.

Hasil refleksi pada siklus berikutnya identifikasi dilakukan setelah siswa membaca sekilas isi cerpen secara keseluruhan. Ketiga, masih banyaknya siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar menunjukkan adanya kesulitan memahami bacaan yang diberikan. Dari keterangan siswa, hal tersebut berkaitan dengan waktu yang diberikan untuk melakukan aktivitas baca terlalu pendek.

Deskripsi Siklus II

Tahap perencanaan pada siklus pertama diawali dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran RPP oleh guru Bahasa Indonesia. Standar kompetensi yang digunakan adalah siswa mampu memahami ragam teks/bacaan dengan berbagai cara membaca. Sesuai dengan rekomendasi yang ditetapkan pada siklus I, pemilihan materi melibatkan siswa sehingga relevan dengan minat mereka. Karena itu, guru menyiapkan empat berita dan pada beberapa kesempatan meminta siswa untuk memilih dua di antaranya. Adapun waktu yang digunakan dalam pembelajaran adalah dua kali tatap muka (2 x 2 x 40 menit).

Pada tahap pelaksanaan, yang menjadi pengajar adalah guru Bahasa Indonesia, sedangkan yang menjadi pengamat adalah dosen bersama guru Bahasa Indonesia kelas VIII. Proses pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) Guru membagi kelas menjadi 6 kelompok sehingga setiap kelompok beranggotakan 4 atau 5 orang dengan cara secara berurutan siswa menyebutkan kedelapan seni tradisional yang telah disebutkan guru, yaitu wayang orang, wayang kulit, *kethoprak*, *jathilan*, *tayuban*, *ludruk*, *thok prol*, dan *reog*. Selanjutnya kelompok yang terbentuk dinamai sesuai dengan seni tradisional yang disebutkan; (2) Guru membagikan wacana berjudul "Wayang Gong, Seni Tradisi yang Nyaris Punah" sejumlah 3 teks untuk setiap kelompok; (3) Siswa bersama kelompoknya diminta mencermati judul dan membaca sekilas isi teks dalam waktu 5 menit; (4) Guru memberi sebuah contoh kata kunci yang relevan dengan judul dan isi teks bacaan, dan menuliskannya di papan tulis yaitu *wayang gong*; (5) Siswa diminta merumuskan kata kunci lain yang relevan dengan judul dan hasil membaca isi teks secara sekilas dengan menggunakan kata tanya 5 W + 1 H bersama kelompoknya di bawah bimbingan guru. Kata-kata kunci tersebut dituliskan pada kertas folio yang kemudian dibuat peta semantiknya; (6) Salah satu siswa dari setiap kelompok menyampaikan secara tertulis (di papan tulis) peta semantik yang telah dirumuskan; (7) Siswa bersama guru memantapkan peta semantik yang relevan dengan teks; (8) Siswa diminta mengingat-ingat peta semantik yang telah dirumuskan sehingga ketika melakukan aktivitas membaca tidak perlu melihat catatan; (9) Siswa diminta membaca dengan tidak bersuara dalam rangka menguji kebenaran peta semantik bersama kelompoknya dalam waktu 10 menit untuk menemukan jawaban atas kalimat-kalimat tanya yang ada pada bagian awal bacaan.; (10) Guru secara lisan bertanya kepada para siswa

mengenai kebenaran kata-kata kunci dan hubungan makna antar kata kunci pada peta semantik; (11) Siswa bersama guru membahas pengembangan peta semantik dan menambahkan kata-kata kunci yang belum tertulis serta membuat hubungan makna pada peta semantik; (12) Siswa membaca dengan tanpa bersuara bacaan tersebut dengan tujuan menemukan jawaban terhadap peta semantik yang dibuat selama 10 menit; (14) Guru memberi soal uraian kepada semua kelompok untuk mengukur pemahaman siswa terhadap isi bacaan; dan (13) Guru bersama siswa membahas peta semantik sekaligus melakukan koreksi dan menuliskan jumlah jawaban yang betul pada pekerjaannya, kemudian mengumpulkannya kepada guru.

Hasil observasi terhadap proses maupun hasil pembelajaran pada siklus II bila dikaitkan dengan indikator ketercapaian tujuan penelitian adalah sebagai berikut ini. Pertama, 25% siswa (6 orang) menunjukkan sikap pasif dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran membaca. Hal tersebut diindikasikan dari adanya siswa yang tidak ikut membaca sekilas teman sekelompoknya, tidak turut membuat pertanyaan, dan tampak tidak serius dalam melakukan aktivitas membaca. Kedua, 30 % siswa (7 orang) belum mampu membuat peta semantik dari hasil membaca sekilas teks dengan tepat. Ini dapat diidentifikasi dari pertanyaan yang dirumuskan kelompoknya secara tertulis sebelum membuat peta semantik. Para siswa masih lebih banyak menanyakan informasi yang bersifat ingatan atau faktual dengan hanya menggunakan kata tanya siapa, apa, kapan, dan di mana, tidak merumuskan pertanyaan yang bersifat pemahaman. **Ketiga**, 40% siswa (10 orang) siswa belum mampu memahami seluruh isi bacaan karena nilai kelompok yang diperoleh kurang dari 70.

Refleksi yang dilakukan mencakup kegiatan mengidentifikasi penyebab berlum tercapainya indikator penelitian dan menetapkan langkah untuk mengatasinya. Mengingat waktu yang diberikan hanya 5 menit, kegiatan membacanya belum selesai. Karena itulah, pembuatan peta semantik dilakukan hanya berdasarkan dari membaca judul teks.. Untuk mengatasi hal ini, pada siklus berikutnya guru akan memberi penjelasan tentang membaca sekilas dan perbedaannya dengan membaca intensif. *Ketiga*, masih banyaknya siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar menunjukkan adanya kesulitan memahami bacaan yang diberikan. Dari keterangan siswa, hal tersebut berkaitan dengan materi bacaan yang diberikan untuk melakukan aktivitas baca, yakni banyak singkatan kata dan kata-kata baru. Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti menetapkan untuk membahas singkatan dan atau kata teknis terlebih dahulu bila ada dalam teks sebelum membaca sekilas

Deskripsi Siklus III

Tahap perencanaan pada siklus ketiga, dilakukan dengan menyusun RPP perbaikan meskipun standar kompetensi yang digunakan sama dengan siklus sebelumnya, yaitu siswa mampu memahami ragam teks/bacaan sastra dengan berbagai cara membaca. Sebagai sumber pembelajaran, dipilih materi bacaan cerpen yang sesuai dengan tema, yaitu tentang pendidikan. Kedua cerpen tersebut akan digunakan dalam pembelajaran yang berlangsung dua kali tatap muka dalam waktu 2 x 40 menit.

Pada tahap pelaksanaan, proses pembelajarannya adalah sebagai berikut: (1) Guru menyampaikan bagian-bagian yang menarik dari cerpen; (2) Siswa bersama guru mengidentifikasi tokoh dan perilaku yang patut ditiru, (3) Guru mengelompokkan siswa yang setiap kelompok terdiri atas 2 orang siswa dengan dasar kemampuan membaca yang setara (sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi siklus kedua) sehingga ada 13 kelompok; (4) Setiap kelompok diminta membaca cerpen dalam buku teks berjudul "Piano Hati Reza" kemudian diminta mengidentifikasi kata-kata yang sulit dipahami. Siswa menemukan ada tiga kata yang perlu dianggap asing, yaitu *tuts*, *aransemen*, dan *non sense*; (5) Guru bersama siswa mendiskusikan makna kata-kata yang dirasa sulit tersebut, misalnya *non sense* artinya tidak mungkin terjadi dan membuat kalimat lain dengan menggunakan kata tersebut; (6) Guru memberi penjelasan tentang perbedaan kegiatan membaca sekilas yang diterangkan guru dalam bahasa siswa, yaitu

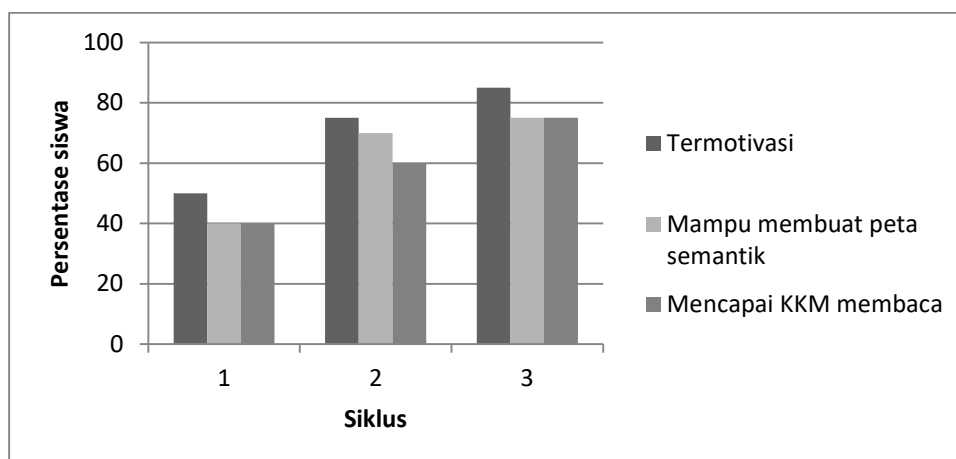
sama dengan membaca *grambyangan* atau membaca dengan cepat; (7) Siswa bersama teman satu kelompoknya membaca sekilas cerpen atau membaca secara cepat dan waktunya ditetapkan oleh guru, yaitu selama 5 menit; (8) Siswa merumuskan hal-hal yang ingin diketahuinya tersebut dalam kalimat-kalimat tanya yang menggunakan kata tanya 5 W + 1 H di bawah bimbingan guru untuk mempermudah siswa menemukan kata-kata kunci; (9) Siswa diminta membuat hubungan makna antarkata kunci dan membuat pemetaan makna; (11) Beberapa kelompok diminta menyampaikan sebagian peta semantiknya untuk ditulis pada papan tulis; (12) Guru bersama siswa membahas peta semantik yang telah dibuat dan menetapkan peta semantik yang tepat; (13) Siswa diminta mengingat-ingat peta semantik; (14) Siswa membaca cerpen secara intensif dengan waktu yang telah ditetapkan dan berupaya melengkapi peta semantik yang telah dibuat berdasarkan hasil membaca sekilas; (15) Siswa menuliskan isi cerpen yang telah dibaca dalam beberapa kalimat; dan (16) Siswa dan guru melakukan koreksi terhadap pekerjaan masing-masing kelompok

Hasil observasi terhadap proses maupun hasil pembelajaran pada siklus III jika dikaitkan dengan indikator ketercapaian tujuan penelitian adalah sebagai berikut: (1) 15% siswa (4 orang) menunjukkan sikap pasif dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran membaca, (2) 15 % siswa (4 orang) belum mampu membuat peta semantik dari hasil membaca sekilas teks sebagaimana yang dipersyaratkan guru, yang mengarah pada pertanyaan ingatan dan pemahaman s dengan tepat. Ini dapat diidentifikasi dari pertanyaan yang dirumuskannya secara tertulis. Para siswa tersebut hanya menanyakan informasi yang bersifat ingatan atau faktual, dan (3) 25% siswa (6 orang) siswa belum mampu memahami isi bacaan karena nilai yang diperoleh kurang dari 70.

Hasil refleksi adalah sebagai berikut ini. *Pertama*, siswa yang masih bersikap pasif dan kurang termotivasi dalam pembelajaran membaca intensif diidentifikasi hanya terjadi pada yang kemampuan membacanya rendah. *Kedua*, masih adanya siswa yang belum mampu membuat peta semantik dengan menggunakan bantuan kata tanya 5W + 1 H (yaitu apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana) yang mengarah pada pertanyaan pemahaman menunjukkan bahwa mereka belum memiliki informasi yang cukup dari hasil membaca sekilas tentang informasi pokok dalam teks. Karena itu, para siswa hanya menggunakan kata tanya apa, siapa, di mana, dan kapan yang mengarah pada pertanyaan ingatan dan merumuskan pertanyaan yang langsung mengarah pada hal-hal yang sesuai dengan judul teks.. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan diskusi antara peneliti dengan guru dapat diidentifikasi faktor penyebabnya, yaitu karena siswa belum mampu melakukan membaca sekilas secara memadai. Oleh karena itu, guru perlu memberi latihan membaca sekilas secara intensif terhadap para siswa tersebut, terutama pada saat diadakannya pembelajaran membaca cepat. *Ketiga*, masih adanya siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar menunjukkan adanya kesulitan memahami bacaan yang diberikan. Dari keterangan guru, hal tersebut lebih berkaitan dengan indikator nomor dua di atas, yaitu siswa masih membaca dengan bersuara karena kemampuan membacanya rendah.

Deskripsi Antarsiklus

Berdasarkan deskripsi hasil tindakan tiga siklus dapat dibuat rekapitulasi perkembangan kualitas proses dan hasil pembelajaran seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Capaian kualitas proses dan hasil pembelajaran membaca

Berdasarkan data pada Gambar 1 dapat dinyatakan bahwa rata-rata terjadi peningkatan persentase ketercapaian ketiga indikator sebanyak 35% pada penerapan tindakan dalam penelitian ini (dari siklus I hingga siklus III). Peningkatan tertinggi adalah pada indikator kedua pada siklus pertama dan kedua, yaitu bertambahnya jumlah siswa yang mampu membuat peta semantik dari hasil membaca judul maupun isi teks secara sekilas dan yang mampu memahami isi bacaan, yakni 30%. Karena itu, penelitian tidak dilanjutkan lagi. Akan tetapi, guru menyatakan akan melaksanakan hasil refleksi siklus III.

PEMBAHASAN

Pembuatan peta semantik dilakukan setelah membaca sekilas isi teks

Dari hasil pelaksanaan tindakan siklus I diketahui bahwa sebagian besar siswa hanya membuat pertanyaan 5W+1H yang bersifat ingatan dari membaca judul teks. Tentu saja hal tersebut tidak sesuai dengan tujuan penelitian tindakan ini, yakni mengarah pada pemahaman bacaan sehingga peta semantik yang dirumuskan mestinya pada tingkatan pemahaman. Ini sejalan dengan pendapat Thalheimer (2003:5) bahwa pemakaian pertanyaan prabaca akan lebih bermanfaat jika mencakup pertanyaan level lebih tinggi, yaitu dari tipe pemahaman dan aplikasi, dan pertanyaan yang penting secara struktural. Dinyatakannya siswa akan memperoleh keuntungan yang besar dari pertanyaan semacam itu. Adapun pembagian tipe-tipe pertanyaan tersebut mengacu pada Bloom yang membedakannya sebagai berikut: (1) tipe pengetahuan, (2) pemahaman, (3) aplikasi, (4) analisis, (5) sintesis, dan (6) evaluasi (Bloom, et al., 1984). Oleh karenanya, pada penelitian ini siswa didorong untuk membuat prequestion pada tingkat pemahaman.

Strategi yang ditempuh untuk menagkomodasi agar peta semantik buatan siswa mengarah pada tingkat pemahaman dilakukan dengan cara meminta siswa tidak hanya membaca judul tetapi, membaca sekilas isi tesk terlebih dahulu. hasilnya sebagian besar siswa dapat membuat peta semantik tingkat pemahaman. Itu menunjukkan dengan membaca sekilas, siswa memiliki informasi yang memadai untuk membuat peta semantik tingkat pemahaman.

Pembuatan peta semantik meningkatkan pemahaman isi bacaan

Peta semantik yang diadakan pada tahap prabaca dapat membantu siswa untuk memfokuskan perhatiannya pada informasi-informasi yang ditargetkan oleh pertanyaan itu selama membaca. Misalnya sebelum pelaksanaan tahap inti membaca teks tentang "dinosaur", diadakan perumusan pertanyaan "bagaimana dinosaur punah", "mengapa kerangkanya banyak ditemukan di wilayah kutub utara", sehingga siswa memberi perhatian lebih banyak terhadap materi yang berkaitan dengan pertanyaan tersebut. Ini sesuai dengan hasil penelitian

Wright dan Kendall (Thalheimer, 2003:10) yang menemukan bahwa pembuatan peta semantik dapat meningkatkan hasil belajar membaca yang dicapai siswa antara 15 hingga 20%. Adapun kajian Devine (1993) menemukan peta semantik yang diadakan dalam pembelajaran membaca teks yang sulit, menghasilkan peningkatan hasil belajar membaca. Bahkan, Bangert-Drowns, Kulik, & Morgan (1991) menemukan pembuatan peta semantik dapat meningkatkan hasil belajar membaca hingga 40%. eksperimen Rickards (1976) menemukan bahwa peta semantik yang bersifat umum dan difokuskan pada informasi yang benar-benar penting atau utama secara signifikan dapat mengembangkan pemahaman siswa

Pembuatan peta semantik mendorong siswa berpikir kritis

Pembiasaan membuat peta semantik dari hasil membaca sekilas memungkinkan siswa untuk melakukan aktivitas membaca dalam keadaan siap, yakni menemukan jawaban dari peta semantik. Dengan demikian, siswa dikondisikan untuk selalu berpikir, baik sebelum (aktivitas pikiran untuk membuat peta semantik) maupun selama melakukan aktivitas yang sesungguhnya (aktivasi pikiran untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan). Hal ini dapat dikaitkan dengan penelitian Watts & Anderson (2001) yang menemukan bahwa dengan dirumuskannya peta semantik oleh siswa, ternyata respon yang baik tidak hanya diberikan siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan yang menjadi peta semantik, tetapi juga pada pertanyaan lain. Oleh karenanya, sudah saatnya guru memberi peluang siswa untuk mengembangkan kemampuan membacanya dengan berbagai strategi membaca. Ini dapat dikaitkan dengan temuan Fang (2010) bahwa siswa sekolah menengah menggunakan strategi yang sama pada jenis teks yang berbeda dan ini mengindikasikan mereka tidak menguasai aneka ragam strategi membaca. Selain itu, sebagai suatu keterampilan, semakin sering siswa diberi kesempatan berlatih tentulah mereka akan makin terampil dalam membaca.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil deskripsi setiap siklus maupun antarsiklus dapat dirumuskan simpulan penelitian sebagai berikut ini. *Pertama*, pembuatan peta semantik pada kegiatan prabaca dengan menggunakan kata kunci 5W+ 1 H dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman. *Kedua*, pembuatan peta semantik dapat meningkatkan kemampuan memahami bacaan pada siswa, *Ketiga*, pembuatan peta semantik dapat dilakukan secara efektif bila didasarkan dari hasil membaca sekilas isi teks, bukan membaca bagian per bagian dari teks. Bila didasarkan dari membaca per bagian teks, sementara siswa tidak memiliki informasi mengenai topik dalam bacaan secara memadai, memungkinkan yang dibuat adalah peta semantik yang tidak menunjukkan keutuhan makna teks. *Keempat*, pembuatan peta semantik yang dilakukan di bawah bimbingan guru dan atau bersama-sama teman yang setara kemampuannya memungkinkan dihasilkannya peta semantik yang relevan dengan isi teks dan mencapai tingkat pemahaman. Mengingat pengadaan prabaca dengan peta semantik terbukti dapat meningkatkan kemampuan memahami bacaan, peneliti mengajukan saran sebagai berikut: (1) hendaknya guru Bahasa Indonesia melakukan pembelajaran membaca dengan mengikuti proses yang benar, yaitu ada tahap prabaca, tahap membaca, dan tahap pascabaca. Selama ini prosedur membaca yang umum diterapkan adalah tanpa melalui tahap prabaca dan (2) hendaknya guru Bahasa Indonesia senantiasa menerapkan berbagai strategi pembelajaran pada tahap prabaca sehingga memungkinkan siswa dapat mengaktivasi pengetahuan awalnya mengenai materi bacaan, terutama melalui pembuatan peta semantik.

REFERENSI

Carrell, P. L. (1999). Metacognitive Awareness and Second Language Reading. *Modern Language Journal*, 73: 121-133.

- Devine, J. (1993). "The Role of Metacognition in Second Language Reading and Writing", Dalam *Reading in the Composition Classroom*, J. G. Carson & I. Leki (Eds.), Hlm. 105-127. Boston, MA: Heinle & Heinle.
- Dole, H., Valencia, W., Greer, B., & Waldrop, K. (1991). Effects of Two Types of Prereading Instruction on the Comprehension of Narrative and Expository Text, Dalam *Reading Research Quarterly*, 26: 142-159.
- Eskey, D. (2002). Reading and the Teaching of L2 Reading. *TESOL Journal*, 11(1): 5-9.
- Ferrari, Marcella & Palladino, Paola. (2007). Foreign Language Learning Difficulties in Italian Children: Are They Associated with Other Learning Difficulties?, Dalam *Journal of Learning Disabilities*, 40 (3): 256-269.
- Glazer, S. M. (1992). *Reading Comprehension: Self-monitoring Strategies to Develop Independent Readers*. New York: Scholastic Professional Books.
- Guthrie, J. T., Laurel, W., Stephen, M., & Nicole, M. (2007). "Reading Motivation and Reading Comprehension Growt in the Later Elementary Years", *Contemporary Educational Psychology*, 32 (3): 282-313
- Hartley, J., & Davies, I.K. (2006). "Preinstructional Strategies: The Role of Pretest, Behavioral Objectives, Overviews and Advance Organizers". *Review of Educational Research*, 46: 239-265.
- Hopkins, D. (2008). *A Teacher Guide To Classroom Research 4th Ed*. England: Open University Press
- Horowitz, Daniel. (1996). "Process, not Product: Less than Meets the Eye", Dalam *TESOL Quarterly*. 20 (1): 141- 149.
- Hosenfeld, C., Arnold, V., Kirchofer, J., Laciura, J., & Wilson, L. (2007) "Second Language Reading: A Curricular Sequence for Teaching Reading Strategies", Dalam *Foreign Language Annals*, 14:. 415-422.
- Keally, William A., Bakriwala, Darshan J., & Sheridan, Philip B. (2003). "Counter Effects between an Adjunct Map and Prequestions", Dalam *Educational Technology Research and Development*, 51 (2):. 112-123
- Readence, J. E., Moore, D. W. & Rickelman, R. J. (2000) *Prereading Activities for Content Area Reading and Learning* (Third Edition), International Reading Association, Inc.
- Richards, Jack C. & Rodgers, Theodore S. (1993). *Approachs and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Silberstein, S. (1994). *Techniques and Resources in Teaching Reading*. New York: Oxford University Press.
- Solan, Harold A., Shelley-Trembay, John F., Hansen, Peter C., & Larson, Peter. (2007). "Is there a Common Linkage among Reading Comprehension, Visual Attention, and Cognitive Processing?", Dalam *Journal of Learning Disabilities*, 40 (3): 270-278.
- Swaffar, J., Arens, K., & Byrnes, H. (1991). *Reading for Meaning: An Integrated Approach to Language Learning*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Tierney, R.J. & Cunningham, J.W. (1984). "Research on Teaching Reading Comprehension", Dalam *Handbook of Reading Research*. P.D. Pearson (Ed.) Hlm. 609 – 655. New York: Longman.
- Tompkins, Gail E. & Hoskisson, Kenneth.(1995). *Language arts: Content and teaching strategies*. Englewood Cliffs, New Jersy: Prentice-Hall, Inc.
- Urquhart, A. H., & Weir, C. (1998). *Reading in a Second Language: Process, Product, and Practice*. New York: Longman.
- White, R.E. (1981). "The Effects of Organizational Themes and Adjunct Placements on Childrens' Prose Learning: A Developmental Perspective (Doctoral Dissertation, Northwestern University). *Dissertation Abstracts International*, Vol. 42, 2042A-2043A. (University Micorfilms No. 81-25,038).

RELIGIUSITAS BUDAYA JAWA PADA LAKON KETOPRAK SYEH JANGKUNG LULANG KEBO LANDOH

Suprpto, Mulyono, Cutiana Windri A.

STKIP PGRI Ponorogo

prapto335@gmail.com

Abstract: *The purpose of study is to describe the principle religion of Javanese culture at Ketoprak Syeh Jangkung Lulang Kebo Londoh story. Especially related with religious values. The method of study is used descriptive qualitative to describe the data. The data of study is information about the principle religion of Javanese culture at ketoprak syeh jangkung lulang kebo londoh story. Collecting data is used observation, interview, and documentation. Analyzing data is used interactive analysis. Data validation is used triangulation method, theory, and source of data. The result of study is showed the principle religion of culture at ketoprak syeh jangkung lulang kebo londoh story are shown, the first, in the form of vertical relation between human being with the God. The character of surrender and belief in God, belief in God authority and if wish for anything there is nothing imposible, beside that belief in God if He will give the best. The second, the principle religion of human interractin as social human that always need another people in spite of after death, respect to the parents, and the people who have to balance their live to full fill the command of God*

Keywords: *value, principle religion, ketoprak syeh jangkung*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan religiusitas kearifan budaya Jawa dalam Ketoprak Syeh Jangkung Lulang Kebo Landoh. Khususnya yang berhubungan dengan nilai-nilai religi atau religious. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan data yang diperoleh. Data penelitian adalah informasi tentang religiusitas kearifan budaya Jawa pada ketoprak Syeh Jangkung Lulang Kebo Landoh. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis interaktif. Validasi data dengan triangulasi metode, teori, sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat religiusitas kearifan budaya Jawa pada Syeh Jangkung Lulang Kebo Landoh, *pertama* religiusitas dalam bentuk hubungan secara vertikal antara manusia dengan Tuhan. Sifat berpasrah diri dan percaya akan ketentuan Allah, percaya akan kekuasaan Allah dan jika Allah menghendaki tidak ada hal yang tidak mungkin, selain itu keyakinan bahwa Allah akan memberikan hal terbaik. *Kedua*, religiusitas dalam bentuk hubungan secara horizontal manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan yang lain sekalipun telah meninggal dunia, menghormati orang yang lebih tua, dan seseorang harus dapat menyeimbangkan kehidupan jasmani dan rohani sehingga dapat memenuhi kewajiban berbakti pada Allah.

Kata kunci: nilai, religiusitas, ketoprak Syeh Jangkung

PENDAHULUAN

Tatanan kehidupan sosial dalam budaya Jawa mengandung nilai-nilai kearifan lokal luhur. Sehingga dapat dikatakan budaya Jawa merupakan budaya lokal yang adi luhung. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Dahliani dan Purwanita, (2015, hlm. 157) bahwa kebudayaan lokal merupakan keselarasan antarmanusia, alam, dan lingkungan yang dipengaruhi oleh budaya. Fenomena tersebut mempengaruhi pengetahuan budaya lokal yang menghasilkan manusia yang berbudaya.

Drama tradisional ketoprak sebagai kebudayaan Jawa mempunyai muatan nilai luhur yang adiluhung. Maka perlu dipertahankan dan dilestarikan. Dengan melestarikannya berarti melestarikan pula nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Generasi muda Jawa wajib mengetahui lakon dan memahami cerita Ketoprak. Karena ketoprak merupakan budaya asli dari daerah Jawa. Sampai ada istilah *oyo ngangti ilang jawane*. Masyarakat Jawa memandang alam dan budaya sebagai kenyataan yang serba dahsyat, tak terjangkau dan menguasai manusia.

Ketoprak sebagai budaya dalam prosesnya selalu bersumber pada kehidupan manusia, peristiwa alam, lingkungan, dan mengikuti perkembangan yang terjadi di masyarakat. Drama ketoprak selain sebagai hiburan yang diterima masyarakat, drama ketoprak juga menyuguhkan cerita yang menjadi cerminan tokoh dan cerita yang sesungguhnya. Seperti tokoh dalam drama *Woyzeck* Karya George Buechner tercermin dalam hubungan realita antar golongan, subyek kolektif dalam kelompok masyarakat yang berbudaya. Tema kebebasan individu yang terikat dalam kelompok masyarakat tersebut tercermin dalam hubungan konstelasi dan konfigurasi tokoh utama dengan masyarakatnya. Pandangan dunia pengarang tercermin pula dalam realitas masa itu (Mumbunan, 2007)

Selanjutnya menurut Naga (2013, hlm. 241), bahwa dalam drama berupaya untuk mengetahui sejarah dan mitologi dalam suatu daerah atau bangsa. Selain itu hal tersebut juga digunakan untuk menyusun teks drama untuk mengatasi isu-isu kontemporer. Sejalan dengan Naga, menurut Jain (2016: 346) dalam penelitiannya yang berjudul *A Retelling of The Greatest Indian Epic: The Mahabharata*. Sebuah teks drama atau pementasan drama selalu terdapat potensi nilai-nilai karakter atau nilai-nilai luhur yang menjadi manusia yang berakhlak dan berkarakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, datanya bersifat induktif, dan *meaning* (pemaknaan) tiap *event* adalah merupakan perhatian yang esensial dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2012, hlm. 3). Menurut Sugiyono (2010, hlm. 8) metode kualitatif disebut juga metode naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut kualitatif karena datanya dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Data penelitian adalah informasi tentang nilai religiusitas kearifan budaya jawa pada drama Syeh Jangkung. Pengumpulan data dengan simak, catat, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis interaktif. Validasi data dengan triangulasi metode, teori, dan sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Religiusitas kearifan budaya jawa pada Ketoprak Syeh Jangkung

Religiusitas yang muncul dalam drama Syeh Jangkung lulang kebo londoh terbagi ke dalam dua jenis hubungan, yaitu religiusitas dalam bentuk hubungan secara vertikal dan religiusitas dalam bentuk hubungan secara horizontal. Religiusitas dalam bentuk hubungan secara vertikal adalah jenis religiusitas yang membicarakan hubungan religi antara seorang manusia (tokoh dalam drama) dengan Tuhan, sang pencipta, dewa-dewi, atau sesembahan yang diyakininya.

Sedangkan religiusitas dalam bentuk hubungan secara horizontal adalah jenis religiusitas yang membicarakan hubungan religi antara manusia dengan manusia lainnya di dalam lingkungan masyarakat. Adapun, hubungan ini meliputi sikap, sifat, ungkapan, maupun bentuk tindakan religi atau perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religi yang dimiliki seorang tokoh dan digunakannya untuk berinteraksi dengan tokoh lainnya dalam cerita.

1. Religiusitas dalam bentuk hubungan secara vertikal antara manusia dengan Tuhan

Dalam drama Syeh Jangkung Lulang Kebo Londoh, kemunculan religiusitas dalam bentuk hubungan antara manusia dengan Tuhan ditunjukkan dalam beberapa hal. Di

antaranya adalah pada saat terjadinya perdebatan tokoh Saridin dengan jin yang mengganggu keraton mataram yang menyebabkan permasalahan di mataram

Permasalahan itu di antaranya yaitu ketidakmauan jin untuk meninggalkan mataram. Selain itu para jin membuat keonaran yang menyebabkan raja mataram bingung. Maka terjadilah perdebatan antara jin dan Syeh Jangkung. Jin menolak pergi karena merasa kemampuan Syeh Jangkung yang menghadapi dirinya dibawahnya. Saridin berserah diri kepada Tuhan, sehebat apapun jin bisa dikalahkan. Berikut kutipannya.

“Aku persilahkan, itu terserah kepada Tuhan Penguasa alam. Kau tahu, kalau aku sudah mati maka mataram akan kau bikin sebagai tempat semaumu, begitukan?. Baik para jin, iblis, kalau memang kalian tidak bisa diberi saran”.

Kemudian Syeh Jangkung membacara doa. “Illa iblisa istakbaro wakana minalkafirin, jahannama kholidina, allahuakbar”.

Hanya begitu saja kok pada pergi ya!”.

“Cuma aku pukul dengan kain hitam ini Gusti. Memang bangsa syetan itu tidak bisa mati Gusti, tapi dia senantiasa menggoda pada hati dan pikiran manusia seperti saya dan semuanya”.

Dari kutipan di atas, tampak tokoh Saridin yang sedang berdebat dengan jin menyerahkan semua yang terjadi kepada Tuhan. Tokoh Saridin menolak untuk berdamai dan mengalah kepada jin. Jika dia kalah maka mataram sebagai pusat berkumpulnya manusia dan sebagai pusat kerajaan akan lebih semakin kacau. Jin akan berbuat semaunya. Kemudian Saridin membaca doa, memohon kepada Tuhan yang membuat para jin pergi terbirit-birit.

Jin yang senantiasa menggoda hati dan pikiran manusia akan terus selalu menggoda dan akan kembali. Namun dengan hati yang bersih dan menyerahkan semua pada sang ilahi, jin sekuat apapun akan pergi. Dan manusia akan terjaga dan terhindar dari musibah dan godaan jin.

Selanjutnya raja mataram berterima kasih pada Saridin karena jasanya mataram kembali tenang dan damai. Saridin merupakan teman seperguruan raja mataram saat di Timur Tengah. Kemudian Sultan datang menemui Syeh Jangkung. Sultan sangat gembira karena keraton sudah bebas dari mendung kelabu. Dan kembali Sultan menawarkan kepada Syeh Jangkung untuk menetap di Mataram. Namun Saridin adalah sosok yang suci, tidak tertarik pada harta dan pangkat seperti kebanyakan manusia. Yang dia lakukan adalah kewajiban sebagai seorang manusia, yang diperintahkan oleh Tuhan untuk saling tolong menolong. Maka sebagai hamba yang baik Syeh Jangkung, setelah selesai kewajibannya diapun segera pergi dari Mataram. Berikut kutipannya:

“Saya ulangi lagi tawaran yang dulu supaya keluarga Miyono, Pati diboyong ke Mataram saja”.

“Terima kasih yang tidak terkira Kanjeng, biarlah nanti menjadi cerita anak cucu, yang di Mataram biarlah di Mataram, yang Miyono biarlah di Miyono”.

“Kalau begitu, kakang saya persilahkan, biar tidak menjadi bahan pikiran keluarga di sini”.

“Terima kasih Kanjeng, saya minta pamit, sembah saya untuk Sultan”.

Karena kereligiusannya dan pemahamannya terhadap agama, Saridin sadar dan ikhlas menerima semua laku yang Tuhan berikan padanya. Ia sadar bahwa segala

sesuatu, hidup dan mati adalah kuasanya Tuhan dan manusia hanya bisa menjalani dan pasrah akan takdirnya. Berbuat baik tanpa mengahrapkan pamrin merupakan takdir yang ia pilih. Iya meyakini jika kita baik dan suka menolong kepada orang lain Tuhan akan mempermudah jalnnya. Berikut kutipannya:

“Itu hanya karena orang yang menolong pasti akan ditolong orang. Perihal saya dijadikan tempat bertanya, kalau saya bisa memberi petunjuk akan saya tunjukkan Gusti”.

“Malah bagus, kamu bisa memberikan pitutur kepada orang yang baru membutuhkan, tapi dengan pamrih tidak”.

“Tidak Gusti, sayakan tidak beli jadi saya tidak mengharapkan balasan dari orang yang baru membutuhkan Gusti”.

Dalam cerita selanjutnya ada kesedihan pada diri Saridin, namun ia menyerahkan semua permasalahan dan kesedihannya kepada Tuhan. Ia berfikir mungkin Tuhan sedang mengujinya. Tuhan ingin melihat sampai dimana kesabaran Saridin dalam menerima ujian. Air matanya tumpah dalam ketawakalan kepada Tuhan sesaat setelah ia tersadar dari refleksi emosinya. Bahwa hidup mati sangat dekat jaraknya. Kematian adalah jalan yang suci untuk bertemu Tuhan. Baik mati secara normal taupun karena hukuman atas apa yang pernah dia perbuat. Dan sebuah pesan suci Saridin untuk anaknya Berikut kutipannya.

Lalu Patih menjelaskan maksud kedatangannya ke Miyono. Saridin (Syeh Jangkung) bersedia namun ia minta agar tidak diborgol lalu ia menyusul di belakangnya.

Saridin memanggil para istrinya, menjelaskan apa yang terjadi. Ia akan pergi ke Pati menemui Adipati untuk mempertanggungjawabkan kesalahannya dulu. Ia berpesan kepada para istrinya, kalau sampai dihukum mati maka semuanya terserah kepada Tuhan Yang Maha Adil, “Percayalah, Aku akan mendapat belas kasih dari Sultan Agung Mataram”. Ia juga berpesan kepada anaknya, Momok.

“Kamu tidak usah ikut bapak, kamu itu masih netral, seumpama persoalanku dulu dijadikan perkara baru, jangan sampai kamu terlibat. Seumpama kertas, kamu adalah kertas putih. Nanti kalau aku ternarapidana atau sampai pada hukuman mati mungkin ini sudah menjadi kehendak Tuhan Yang Maha Adil”.

Kepasrahan Saridin akan laku yang ia jalani membuat Saridin dipandang sebagai sosok yang tabah dan kuat oleh istri dan anak-anaknya termasuk momok. Maka itulah dia tidak ingin keluarganya sedih dan melakukan hal buruk. Keluarga bagi Saridin merupakan penyemangat hidup serta energi yang menguatkan dirinya untuk selalu tabah dan kuat. Dan karena kecintaannya tersebut, ia tak pernah bisa melupakan. Bahkan, dalam keadaan apapun Saridin selalu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk kebaikan keluarganya.

Dalam menghadapi problematika hidup yang menderanya, Saridin selalu memasrahkan diri atau bertawakal kepada Tuhan karena ia merasa tidak sanggup menghadapinya sendiri. Dan sejatinya dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari campur tangan Tuhan, bahkan hidup mati manusia adalah kehendak Tuhan.

2. *Religiusitas dalam bentuk hubungan secara horizontal*

Hubungan secara horizontal adalah hubungan religiusitas antara manusia dengan manusia lainnya di dalam masyarakat. Hubungan religiusitas ini muncul dalam bentuk dialog antar tokoh, yaitu tokoh Saridin dengan tokoh Sunan Kudus, Raja Mataram, patih, istri dan anak-anaknya, Sunan Kalijaga, dan masyarakat. Di dalam cerita drama Syeh Jangkung, utusan raja mataram datang ke kediaman Saridin untuk meminta bantuannya. Pada saat itu Saridin sedang menyelesaikan tanam sebagai pekerjaan seorang tani. Berikut kutipannya:

“Selamat datang Syeh Jangkung, saya Tumenggung Dirpoyudo”. “Ya Adi Tumenggung, salam taklim saya, kok kelihatannya baru kumpul-kumpul”.

“Ya Kang Syeh Jangkung, sepeninggal Sultan pergi mencari Kakang, apakah sudah ketemu?”.

“Sudah, di Miyono, saya sebenarnya baru musim tanam, kemudian saya dapat kabar kalau di Mataram baru mendapat masalah agar saya dapat menyelesaikannya dengan memberantas itu semua. Jadi kalau tidak segera tanam nanti tidak dapat curah hujan, Gusti Patih, jadi ya Kanjeng Sultan ya minta untuk menggantikan pekerjaan tani saya”.

Sebagai bentuk refleksi kereligiusan kepada Tuhan, maka seorang yang religius akan cenderung memiliki perilaku yang bermoral, dan bertanggung jawab kepada dirinya dan orang lain. Ia senantiasa tidak mau melakukan sesuatu yang merugikan orang lain. Jika ia berbuat salah maka ia akan merasa malu pada dirinya sendiri. Sikap religiusitas juga muncul dalam wujud kehidupan masyarakat yang saling tolong-menolong dan memiliki rasa empati yang tinggi terhadap penderitaan orang lain. Praktik sikap religiusitas ini tercermin dalam kegiatan tolong-menolong dan ditunjukkan oleh tokoh Saridin yang selalu menolong orang lain di atas kepentingan sendiri atau golongan. Berikut kutipannya:

Kalau begitu biar saya saja yang menghadapinya, saya mohon kepada para hadirin pulang ke rumah masing-masing untuk melaksanakan mandi jamas (mandi bersih untuk tolak balak) supaya bersih secara jasmani dan rohani, kemudian mohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, sementara biar saya yang menghadapi lembut ini”.

Pada kutipan di atas tergambar religiusitas Saridin muncul dalam bentuk sikap rela berkorban pada sesama manusia atau orang lain. Saridin adalah sosok yang sangat agamis dan takut apabila berbuat salah pada Allah atau pun berbuat salah dengan orang-orang di sekelilingnya. Sikap atau Akhlak Saridin terhadap tetangga dan masyarakat juga sangat baik. Hal itu merupakan hubungan dengan sesama, hubungan dengan tetangga dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Saridin selalu menjaga baik silaturahmi dengan siapa pun. Berikut kutipannya:

“Nuwun, permisi”, Ki Patih memberi salam.

“Silahan, kabarnya baik Ki Patih”, jawab Syeh Jangkung.

“Ya, dari pemujimu, aku dalam keadaan baik, lha kamu bagaimana”, tanya Ki Patih.

“Baik gusti, berkat restu dari Gusti”, jawab Syeh Jangkung.

Juga terdapat pada kutipan berikut, mengucapkan salam merupakan ajaran akhlak yang baik:

“Selamat datang Syeh Jangkung”, Gusti Patih menyapa.

“Terima kasih Gusti Patih, salam saya untuk semua yang hadir”, jawab Syeh Jangkung.

“Selamat datang Syeh Jangkung, saya Temenggung Derpoyudo”, Temenggung Derpoyudo memberi salam.

“Ya adik Temenggung Derpoyudo, salam takzim saya”, Syeh Jangkung menjawab salam Temenggung Derpoyudo.

Dalam kehidupan sehari-hari seorang yang memiliki religiusitas yang tinggi tentunya orang tersebut akan pandai dalam mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya. Rasa syukur merupakan wujud dari sikap seorang yang beriman karena tanpa adanya iman dalam diri manusia, maka tidak mungkin ia tahu bahwa segala sesuatu itu pada dasarnya adalah pemberian Tuhan. Sebagai hamba yang beriman dan tahu diri maka sangatlah pantas apabila ia berterima kasih kepada Tuhannya. Sebagaimana kebiasaan orang Islam Saridin seringkali berdoa kepada Tuhan dan mengucapkan salam kepada keluarganya dan orang lain yang tercermin pada kutipan di atas

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Ketoprak Syeh Jangkung, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat religiusitas kearifan budaya Jawa, *pertama* religiusitas dalam bentuk hubungan secara vertikal antara manusia dengan Tuhan. Sifat berpasrah diri dan percaya akan ketentuan Allah, percaya akan kekuasaan Allah dan jika Allah menghendaki tidak ada hal yang tidak mungkin. *Kedua*, religiusitas dalam bentuk hubungan secara horizontal. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan yang lain sekalipun telah meninggal dunia, menghormati orang yang lebih tua, dan harus dapat menyeimbangkan kehidupan jasmani dan rohani sehingga dapat memenuhi kewajiban berbakti pada Allah

REFERENSI

- Dahlioni, I. S. & Setijanti, P. (2015). Local Wisdom in Built Environment in Globalization Era. *International Journal of Education and Research*, 3 (6), 157-166.
- Harymawan, R. M. A. (1993). *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jain, I. (2016). A Retelling of The Greatest Indian Epic: The Mahabharata. *Research Journal of English Language and Literature (RJELAL)*. Volume 4 (3): 344-352.
- Lewis, C. (1997). The social drama of literature discussions in a fifth/sixth-grade classroom. *Research in the Teaching of English*, 163-204.
- Mile, M. B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI-Press.
- Moloeng, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naga. (2013). *Myth and Mythology in Girish Karnad Contemporary Plays*.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Waluyo, H. J. (2008). *Drama: Naskah, Pementasan, dan Pengajarannya*. Surakarta: UNS Press.

KEMAMPUAN MENULIS MAHASISWA TAHUN PERTAMA PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS SINGAPERBANGSA KARAWANG

Sutri

Universitas Singaperbangsa Karawang
sutrii@fkip.unsika.ac.id

Abstract: *Students in various levels of daily life are given assignments in the form of writing by lecturers as a medium to pour the scientific ideas in the form of papers. To know the basic skills of writing first graders of Indonesian language and literature courses required further research whether the students already have an understanding in scientific writing rules that are oriented on enhanced spelling and standard Indonesian grammar. The formulation of the problem to be discussed in this research is (1) How is the ability to write the first year student narrative of Indonesian language and literature study program? (2) Is the skill of writing the first year students' narrative of the Indonesian language and literature courses have applied enhanced Indonesian spelling? This research is a qualitative research that focuses on the description (qualitative description). Data collection techniques obtained by applying the method of document analysis and data analysis done by using interactive active method. The results showed that the use of EYD has not been maximal even though the students take shelter in Indonesian language and literature education program. The error is dominated by improper use of punctuation in the form of punctuation (.) (,) (:), whereas for the affixation process many are incorrect in writing because affixation is a prefix (in) (to) swap with (at) (to)) as prepositions or prepositions. Foreign language writing EYD is marked with an underscore if handwritten or manual typed using a typewriter but many students skip the rule. In addition, the use of non-standard word is still a lot that is not right. the need for continuous training in writing skills. The errors are grouped into the sphere of discussion in spelling including (1) the use of letters (2) the use of capital letters and italics (3) word writing (4)*

Keywords: *writing ability, student*

Abstrak: Mahasiswa dalam berbagai tingkatan kesehariannya banyak diberikan penugasan dalam bentuk tulisan oleh dosen sebagai wahana untuk menuangkan gagasan ilmiah dalam bentuk makalah. Untuk mengetahui keterampilan dasar menulis mahasiswa tingkat pertama program studi Bahasa dan sastra Indonesia diperlukan penelitian lanjut apakah mahasiswa sudah memiliki pemahaman dalam kaidah penulisan ilmiah yang berkiblat pada ejaan yang disempurnakan dan tata bahasa baku bahasa Indonesia. Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana kemampuan menulis narasi mahasiswa tahun pertama program studi bahasa dan sastra Indonesia? (2) Apakah keterampilan menulis narasi mahasiswa tahun pertama program studi bahasa dan sastra Indonesia sudah menerapkan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memusatkan pada deskripsi (deskripsi kualitatif). Teknik pengumpulan data diperoleh dengan menerapkan metode analisis dokumen dan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode aktif interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan EYD belum maksimal meskipun mahasiswa bernaung dalam program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Kesalahan didominasi oleh penggunaan tanda baca yang tidak tepat berupa tanda baca (.) (,) (:), sedangkan untuk proses afiksasi banyak yang tidak tepat dalam penulisannya karena proses afiksasi berupa prefiks (di) (ke) tertukar dengan (di) (ke) sebagai kata depan atau preposisi. Penulisan bahasa asing dalam EYD ditandai dengan garis bawah jika ditulis tangan atau ketik manual menggunakan mesin ketik tetapi banyak mahasiswa melewati aturan tersebut. Selain itu juga penggunaan kata tidak baku masih banyak yang tidak tepat. diperlukannya latihan yang terus menerus dalam keterampilan menulis. Kesalahan tersebut dikelompokkan dalam lingkup pembahasan dalam ejaan meliputi (1) pemakaian huruf (2) pemakaian huruf kapital dan huruf miring (3) penulisan kata (4) penulisan unsur serapan

Kata kunci: kemampuan menulis, mahasiswa

PENDAHULUAN

Menulis adalah aktivitas berbahasa yang memiliki peranan penting dalam peradaban manusia. Melalui aktivitas menulis dapat ditandai bahwa seseorang tersebut dapat berko-

munikasi dan mengungkapkan gagasan dari dalam dirinya maupun dari luar. Keterampilan menulis merupakan keterampilan tertinggi dalam berbahasa setelah menyimak, berbicara dan membaca. Di antara keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa tertinggi dan sulit dikuasai. Hal ini disebabkan dalam menulis memerlukan penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan di luar bahasa.

Tarigan (1985, hlm. 4) menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif maka penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Menulis bukan pekerjaan yang sulit tetapi juga tidak mudah, untuk memulai menulis, setiap penulis tidak perlu menunggu menjadi seorang penulis yang terampil. Belajar teori menulis itu mudah, tetapi untuk mempraktikkannya tidak cukup sekali dua kali. Frekuensi latihan menulis akan menjadikan seseorang terampil dalam bidang tulis-menulis.

Mahasiswa dalam berbagai tingkatan kesehariannya banyak diberikan penugasan dalam bentuk tulisan oleh dosen sebagai wahana untuk menuangkan gagasan ilmiah dalam bentuk makalah. Untuk mengetahui keterampilan dasar menulis mahasiswa tingkat pertama program studi Bahasa dan sastra Indonesia diperlukan penelitian lanjut apakah mahasiswa sudah memiliki pemahaman dalam kaidah penulisan ilmiah yang berkiblat pada ejaan yang disempurnakan dan tata bahasa baku bahasa Indonesia, mengingat mahasiswa tersebut dalam naungan program studi bahasa dan sastra Indonesia.

Kemampuan menulis pada tingkatan mahasiswa pernah dilakukan oleh Aan Kusdiana dan Hodidjah (2008) dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Mahasiswa UPI Kampus Tasikmalaya". Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan kegiatan menulis jurnal perkuliahan meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah mahasiswa pada aspek penalaran, teknik penulisan, pengembangan gagasan, maupun dalam penggunaan bahasa, walaupun tampak masih belum maksimal. Tetapi, masih ada faktor utama yang dirasakan menghambat yaitu belum seluruh mahasiswa mempunyai literatur penunjang penulisan karya ilmiah serta sulit untuk memperoleh literatur materi perkuliahan terkait.

Berdasarkan hal di atas peneliti akan mengkaji mendalam mengenai kemampuan menulis mahasiswa tahun pertama prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, baik teknik penuangan gagasannya maupun penerapan ejaan yang baik dan benar.

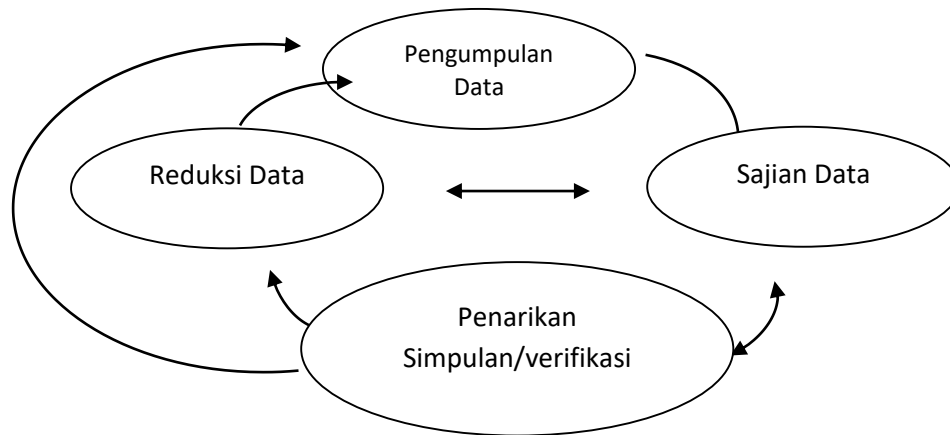
METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha medeskripsikan kemampuan menulis mahasiswa tahun pertama program studi bahasa dan sastra Indonesia berdasarkan situasi yang sebenarnya. Pendeskripsian tersebut dikumpulkan dalam bentuk kata dan kalimat, bukan angka. Sutopo (2002, hlm. 35) penelitian semacam ini disebut penelitian kualitatif yang memusatkan pada deskripsi (deskripsi kualitatif).

Objek Penelitian ini adalah tulisan mahasiswa tahun pertama program studi bahasa dan sastra Indonesia UNSIKA. Data akan bisa diperoleh dengan adanya sumber data. Ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh (Sutopo, 2002, hlm. 49). Oleh sebab itu, pemahaman terhadap sumber data sangat penting. Data dalam penelitian ini adalah hasil dokumen tulisan mahasiswa.

Data penelitian diperoleh dengan menerapkan metode analisis Dokumen. Teknik

analisis data dilakukan dengan menggunakan metode aktif interaktif. Dalam model ini, komponen-komponen analisis data, sajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi, aktivitasnya dapat dilakukan secara interaktif, baik antarkomponen maupun dengan proses pengumpulan data dalam proses yang berbentuk siklus. Jadi, proses analisis sudah dilakukan sejak proses pengumpulan data masih berlangsung. Peneliti terus bergerak di antara tiga komponen analisis dengan waktu penelitian yang masih tersisa. Proses ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Skema model analisis interaktif

Pada waktu pengumpulan data dan sajian data, peneliti selalu membuat reduksi dan sajian data. Reduksi dan sajian data tersebut disusun setelah mendapatkan unit data dari sejumlah unit yang diperlukan. Setelah pengumpulan data selesai, peneliti mulai melakukan usaha untuk menarik simpulan dan verifikasi berdasarkan semua hal yang terdapat baik reduksi data maupun sajian datanya. Apabila simpulan kurang mantap karena kurangnya rumusan dalam reduksi data dan sajian datanya, peneliti kembali melakukan kegiatan pengumpulan data yang sudah terfokus untuk mencari pendukung simpulan yang ada dan juga untuk pendalaman. Jadi, penelitian ini prosesnya berlangsung dalam bentuk siklus (Sutopo, 2002, hlm. 86-89).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguasaan Ejaan Yang Disempurnakan Mahasiswa Tingkat Pertama Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penelitian ini data yang dianalisis adalah kesalahan penerapan EYD yang digunakan oleh mahasiswa tingkat pertama program studi bahasa dan sastra Indonesia Tahun Akademik 2014/2015. Kesalahan tersebut dikelompokkan dalam lingkup pembahasan dalam ejaan meliputi empat hal, yaitu (1) pemakaian huruf; (2) pemakaian huruf kapital dan huruf miring; (3) penulisan kata; (4) penulisan unsur serapan

Data 1)

Benda ini **nampak** biasa-biasa saja , **tak** ada yang istimewa atau mungkin **tak** ada yang dibanggakan. Orang-orang biasa menyebutnya ember, suatu tempat yang bervariasi warna(nya) dengan satu atau dua gagang di sampingnya.

Berdasarkan data di atas yang diberikan tanda tebal adalah bentuk tidak tepat dalam penggunaan huruf, kata “nampak” seharusnya “tampak”. Bentuk baku kata “tak” adalah “tidak”, sedangkan pada kata “warna” seharusnya ada penambahan “nya” untuk ketepatan kalimat.

Data 2)

Cara membuat ember juga sangat sederhana, dengan plastik daur ulang yang diberi pewarna.....sekarang banyak ember yang diberi gambar tokoh kartun untuk mempercantik bagian luarnya . Sehingga semakin menarik.

Data di atas tidak tepat dalam penggunaan tanda titik, seharusnya tanda titik hanya berada di intonasi final akhir kalimat.

Data 3)

Ada hal yang paling istimewa dari sebuah ember, yaitu. **Ember** tak pernah memandang status.

Data di atas menggunakan tanda baca (,) dan (.) yang tidak tepat, selain itu juga kata “Ember” seharusnya tidak menggunakan huruf kapital dan kata “tak mengalami pelesapan dari kata “tidak”.

Data 4)

Tapi tetap saja ember memiliki banyak kegunaan.

Kata “tapi” mengalami pelesapan dari kata “tetapi.

Data 5)

Dengan tanah yang begitu subur tentu sangat mudah untuk menanam bagi petani . Salah satu tanaman yang **di tanam** oleh petani adalah kacang.

Mengawali kalimat seyogyanya tidak menggunakan kata hubung/kanjungsi dan tanda baca (.) tidak seharusnya dipisah dengan kata sebelumnya serta penggunaan (di) sebagai prefiks (awalan) dirangkai dalam penulisannya.

Data 6)

Maka **dari itu** di beberapa daerah di Indonesia banyak **di tanami** kacang.**di jadikan** makanan **se hingga** peluang bagi para petani kacang **ter buka** luas.

Data 7)

Sekarang banyak **di jumpai** berbagai macam olahan kacang, baik **di goreng** maupun di rebus.padahal hasil impor kacang dari luar **tak** begitu bagus. **Tapi**, dengan banyaknya **per mintaan** mau tidak mau harus mengimpor dari luar.

Data di atas menggambarkan penggunaan prefiks (di) yang disamakan dengan preposisi selain itu juga adanya pelesapan.

Data 8)

Kacang juga banyak memiliki manfaat untuk tubuh . Kacang juga banyak jenisnya seperti : kacang **polo(ng)**.

Di atas tampak bahwa penggunaan tanda baca (.) tidak tepat karena tanda tersebut harus melekat pada kata sebelumnya.

Data 9)

Huruf **di bagi** menjadi dua yaitu , huruf vokal dan huruf konsonan.

(di) tertukar perannya dengan preposisi, seharusnya kata “dibagi” tidak mengalami pemisahan.

Data 10)

Andaikan sebuah pohon itu **wifi**....., sayangnya sebuah pohon hanya bisa , mungkin itu yang **difikirkan** setiap manusia.

Data di atas menunjukkan kesalahan dalam penulisan unsur bahasa asing yang seharusnya menggunakan garis bawah karena konteks penulisannya adalah tulisan tangan. Bentuk baku kata “difikirkan” adalah “dipikirkan”.

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan EYD belum maksimal meskipun mahasiswa bernaung dalam program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Kesalahan didominasi oleh penggunaan tanda baca yang tidak tepat berupa tanda baca (.) (,) (:), sedangkan untuk proses afiksasi banyak yang tidak tepat dalam penulisannya karena proses afiksasi berupa prefiks (di) (ke) tertukar dengan (di) (ke) sebagai kata depan atau preposisi. Penulisan bahasa asing dalam EYD ditandai dengan garis bawah jika ditulis tangan atau ketik manual menggunakan mesin ketik tetapi banyak mahasiswa melewatkan aturan tersebut.

Selain itu juga penggunaan kata tidak baku masih banyak yang tidak tepat seperti “difikirkan” seharusnya “dipikirkan. diperlukannya latihan yang terus menerus dalam keterampilan menulis. Keterampilan menulis perlu dibudayakan di perguruan tinggi maupun jenjang sekolah. Keterampilan menulis harus *dibarengi* dengan ketempilan membaca karena menulis tanpa membaca adalah hal yang mustahil.

Budaya menulis perlu diterapkan dalam lingkup kurikuler maupun ekstrakurikuler, dalam hal kurikuler melalui perkuliahan dan kurikulum yang ada di perguruan tinggi sedangkan ekstrakurikuler melalui pemberian fasilitas yang memadai dari pengelola perguruan tinggi. Fasilitas yang dimaksud dengan melengkapi koleksi perpustakaan baik cetak maupun *online*, selain itu perlunya pengadaan kompetisi menulis baik ilmiah ataupun nonilmiah.

Dalam hal penguasaan ejaan yang disempurnakan, mahasiswa harus memahami dan menerapkan isi ataupun ketentuan menulis baku berdasarkan EYD untuk kepentingan penulisan ilmiah. Hal ini dapat ditempuh dengan pemberian evaluasi perkuliahan melalui tugas menulis yang sesuai dengan bidang keilmuannya.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan penelitian penguasaan EYD mahasiswa tingkat pertama program studi bahasa dan sastra Indonesia Unsika, maka dapat dirumuskan hal-hal berikut. *Pertama*, menulis adalah aktivitas berbahasa yang memiliki peranan penting dalam peradaban manusia. Melalui aktivitas menulis dapat ditandai bahwa seseorang tersebut dapat berkomunikasi dan mengungkapkan gagasan dari dalam dirinya maupun dari luar. *Kedua*, keterampilan menulis merupakan keterampilan tertinggi dalam berbahasa setelah menyimak, berbicara dan membaca. Di antara keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa tertinggi dan sulit dikuasai. Hal ini disebabkan dalam menulis memerlukan penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan di luar bahasa. *Ketiga*, berdasarkan hasil penelitian penggunaan EYD belum maksimal meskipun mahasiswa bernaung dalam program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Kesalahan didominasi oleh penggunaan tanda baca yang tidak tepat berupa tanda baca (.) (,) (:), sedangkan untuk proses afiksasi banyak yang tidak tepat dalam penulisannya karena proses afiksasi berupa prefiks (di) (ke) tertukar dengan (di) (ke) sebagai kata depan atau preposisi. Penulisan bahasa asing dalam EYD ditandai dengan garis bawah jika ditulis tangan atau ketik manual menggunakan mesin ketik tetapi banyak mahasiswa melewatkan aturan tersebut. *Keempat*, penggunaan kata tidak baku masih banyak yang tidak tepat seperti “difikirkan” seharusnya “dipikirkan. diperlukannya latihan yang terus menerus dalam keterampilan menulis. Keterampilan menulis perlu dibudayakan di perguruan tinggi

maupun jenjang sekolah. Keterampilan menulis harus *dibarengi* dengan ketempilan membaca karena menulis tanpa membaca adalah hal yang mustahil.

Budaya menulis perlu diterapkan dalam lingkup kurikuler maupun ekstrakurikuler, dalam hal kurikuler melalui perkuliahan dan kurikulum yang ada di perguruan tinggi sedangkan ekstrakurikuler melalui pemberian fasilitas yang memadai dari pengelola perguruan tinggi. Fasilitas yang dimaksud dengan melengkapi koleksi perpustakaan baik cetak maupun on line, selain itu perlunya pengadaan kompetisi menulis baik ilmiah ataupun nonilmiah.

Dalam hal penguasaan ejaan yang disempurnakan, mahasiswa harus memahami dan menerapkan isi ataupun ketentuan menulis baku berdasarkan EYD untuk kepentingan penulisan ilmiah. Hal ini dapat ditempuh dengan pemberian evaluasi perkuliahan melalui tugas menulis yang sesuai dengan bidang keilmuannya.

REFERENSI

- Kusdiana dan Hodidjah. (2008). "Meningkatkan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Mahasiswa UPI Kampus Tasikmalaya". *Hibah Dikti*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tarigan, H. G. (1985). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

MASA PERMULAAN SASTRA INDONESIA MODERN PADA MATA KULIAH SEJARAH SASTRA DI PERGURUAN TINGGI

Sutrimah, Retno Winarni, Nugraheni Eko Wardhani, Ngadiso

Mahasiswa S3 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret Surakarta

sutrimahyusuf@yahoo.com

Abstract: *Literary history course is a compulsory subject for collage students of Indonesian and literature education department. Modern Indonesian literature is part of Indonesian literary history that needs to be learned. Thus, presenting material about the beginnings of modern Indonesian literature is mandatory in the literary history course. This research is part of doctoral dissertation research which is being done by researcher. The research design used literature study by studying the beginning of modern Indonesian literature. The purpose of this study is to describe and explain the beginning of modern Indonesian literature. The results of this study indicated that the beginnings of modern Indonesian literature began in the 1920s after the publication of Balai Pustaka and the beginning of the romance of Azab and Sengsara by Merari Siregar.*

Keywords: *literary history, the beginning, the history of Indonesian literatur*

Abstrak: Mata kuliah sejarah sastra adalah mata kuliah wajib bagi mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Sastra Indonesia modern adalah bagian dari sejarah sastra Indonesia yang perlu dipelajari. Dengan demikian, menghadirkan materi tentang masa permulaan sastra Indonesia modern wajib pada mata kuliah sejarah sastra. Penelitian ini adalah bagian dari penelitian disertasi doktor yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan desain penelitian studi pustaka dengan mengkaji masa permulaan sastra Indonesia modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan masa permulaan sastra Indonesia modern. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masa permulaan sastra Indonesia modern berawal pada tahun 1920an setelah terbitnya Balai Pustaka dan lahirnya roman Azab dan Sengsara karya Merari Siregar.

Kata kunci: sejarah sastra, masa permulaan, sejarah sastra Indonesia

PENDAHULUAN

Mata kuliah sejarah sastra adalah mata kuliah kesusastraan yang wajib ditempuh oleh mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia di samping teori sastra, dan kritik sastra. Sejarah sastra merupakan bagian dalam konteks ilmu sastra, di samping teori sastra dan kritik sastra. Wellek dan Warren (1990, hlm. 39) mengatakan bahwa:

Dalam wilayah studi sastra, perlu ditarik perbedaan antara teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra. Pertama-tama yang perlu dipilah adalah perbedaan sudut pandang mendasar; kesusastraan dapat dilihat sebagai deretan karya yang sejajar, atau yang tersusun secara kronologis dan merupakan bagian dari suatu proses sejarah.

Selain itu, kesusastraan dapat dipelajari secara umum (melalui studi prinsip, kategori dan kriteria) atau secara khusus (melalui telaah langsung karya sastra). Teori sastra adalah studi prinsip, kategori, dan kriteria, sedangkan studi karya-karya kongkret disebut kritik sastra (pendekatan statis) dan sejarah sastra. Berdasarkan pendapat diatas, studi sastra memiliki tiga bagian cabang ilmu yang berbeda yang memiliki keterikatan satu sama lain sehingga tidak bisa dipisahkan. Mata kuliah sejarah sastra mempeleajari tentang sejarah sastra Indonesia yang meliputi angkatan, periode, karya sastra, dan sastrawan yang lahir pada masa-masa tertentu.

Sastra Indonesia modern diberikan sebagai pembeda dengan sastra klasik atau sastra lama. Dalam sejarah sastra, periodisasi adalah hal yang sangat penting yang sangat ber-

pengaruh terhadap karya sastra, sastrawan dan corak pada setiap periode. Pada suatu periode tertentu pada sejarah sastra ada kesamaan ciri sastra yang muncul dalam satu periode yang sama.

Terkait masalah periodisasi banyak ahli yang memberikan pembagian sesuai dengan alasan dan pemikirannya masing-masing. Periodisasi dapat ditelusuri untuk mencari awal mula lahirnya sastra Indonesia modern. Periodisasi sastra merupakan sebuah pengelompokan sastra baik meliputi karya maupun pengarangnya. Pengelompokan tersebut didasarkan pada waktu penurunan karya tersebut yang secara otomatis tidak menutup kemungkinan apabila hasil karya tersebut disesuaikan dengan kondisi sosial pada waktu itu. Dengan hal tersebut maka kemiripan-kemiripan diantara karya sastra juga menjadi salah satu penyebab dari pengelompokan sastra. Di dalam melakukan periodisasi sastra dimulai dari awal mula munculnya karya sastra di Indonesia yaitu dimulai pada tahun 1920 dengan munculnya karya Merari Siregar yang berjudul *Azab dan Sengsara*. Menurut Mujiyanto dan Fuady (2014, hlm. 25) mengatakan bahwa para pengamat sastra bersepakat bahwa kesusastraan Indonesia modern berawal sekitar tahun 1920.

Periodisasi sastra sangatlah berguna bagi setiap penikmat sastra karena dengan periodisasi tersebut akan lebih memudahkan untuk memahami suatu karya sastra terutama mengenai isi dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Periode adalah sekadar kesatuan waktu dalam perkembangan sastra yang dikuasai oleh suatu sistem norma tertentu atau kesatuan waktu yang memiliki sifat dan cara pengucapan yang khas dan berbeda dengan masa sebelumnya. Angkatan adalah sekelompok pengarang yang memiliki kesamaan konsepsi atau kesamaan ide yang hendak dilaksanakan dan diperjuangkan (Sarwadi, 1999, hlm. 26).

Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara periode dengan angkatan tidak dapat dipisahkan karena keduanya merupakan kesatuan yang tidak dapat berdiri sendiri dan untuk mengetahui lebih dalam tentang periode sastra maka harus mengetahui pula tentang angkatan sastra, dan juga sebaliknya.

Masalah periodisasi sejarah sastra Indonesia memiliki perbedaan pada pemberian nama untuk angkatan atau periode. Ada yang menyebut nama sebuah angkatan dengan nama penerbit, nama majalah, dan ada pula yang menyebut dengan angka tahun. Dalam buku *Sejarah Indonesia Modern* yang ditulis oleh Sarwadi masalah periodisasi dibagi menjadi:

- A. Sastra Melayu Lama/ Klasik
- B. Sastra Indonesia Modern
 1. Periode tahun 20
 - a. Angkatan Balai Pustaka
 - b. Sastra di luar Balai Pustaka
 2. Periode tahun 30
 - a. Angkatan Pujangga Baru
 - b. Sastra di luar Pujangga Baru
 3. Periode tahun 42
 4. Periode tahun 45
 - a. Angkatan 45
 - b. Sastra di luar Angkatan 45
 5. Periode tahun 50
 6. Periode tahun 66

- a. Angkatan 66
- 7. Periode tahun 70
 - a. Angkatan 70/ 80
- 8. Periode tahun 2000
 - a. Angkatan 2000

Berpijak pada pembabakan periodisasi yang telah disampaikan oleh Sarwadi dalam buku sejarah sastra Indonesia modern maka dapat ditelusuri awal lahirnya sastra Indonesia modern yaitu pada tahun 1920.

Sastra Indonesia berkembang dari waktu ke waktu, bahkan sebelum bahasa Indonesia diresmikan pada 28 Oktober 1928. Pada zaman dahulu bahasa Melayu dipakai sebagai bahasa kerajaan dan bahasa sastra (Purwoko, 2004, hlm. 84), hasil-hasil sastra berbahasa Melayu yang tidak tertulis juga sudah ditemukan sejak abad ke-19. Sementara itu, pondasi pendirian sastra Indonesia baru tegak berdiri pada tahun 1920-an dengan munculnya Balai Pustaka. Kemudian Ajib Rosidi dalam bukunya *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia* menyatakan bahwa karya sastra Indonesia adalah segala karya sastra yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian sastra Indonesia juga bermuatan jiwa kebangsaan khususnya untuk membedakannya dengan sastra Melayu

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian disertasi doktor yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan desain penelitian studi pustaka dengan mengkaji teori periodisasi sejarah sastra Indonesia modern untuk menemukan awal mual lahirnya sastra Indonesia modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata modern pada sastra Indonesia modern dipergunakan tidak dalam pertentangan dengan kata klasik. Bahkan sebenarnya, istilah sastra Indonesia klasik sebagai pertentangan dengan sastra Indonesia modern tidak ada. Kata modern dipergunakan sekedar menunjukkan betapa intensifnya pengaruh barat pada perkembangan dan kehidupan kesusasteraan pada masa itu.

Sebelum berkembangnya sastra Indonesia modern kita mengenal sastra Melayu atau sering disebut pula sastra melayu lama/klasik untuk membedakan dengan sastra melayu modern yang berkembang di Malaysia.

Berkenaan dengan pengertian Sastra Indonesia ada beberapa pendapat mengenai apa yang di sebut sastra Indonesia. Ada yang berpendapat bahwa suatu karya sastra dapat dinamakan dan digolongkan kedalam pengertian kesusasteraan Indonesia apabila: Ditulis untuk pertama kalinya dalam bahasa Indonesia. Masalah-masalah yang dikemukakan di dalamnya harus masalah-masalah Indonesia. Pengarangnya harus bangsa Indonesia (Soemadiwagyo, 1966, hlm. 2).

Berdasarkan pendapat di atas, pengertian sastra Indonesia mencakup tiga unsur persyaratan yaitu bahasa, masalah yang dipersoalkan, dan pengarangnya. Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa "sastra yang aslinya ditulis dalam bahasa Indonesia, mengingat sastra erat dan saling berjaln (Enre, 1963, hlm. 10). Berdasarkan pendapat ini persyaratan cukup dibatasi pada pembahasannya. Pendapat lain juga menyatakan sastra Indonesia ialah sastra yang aslinya ditulis dalam Bahasa Indonesia yang isinya memancarkan sikap dan watak Bangsa Indonesia. Jadi, unsurepersyaratan ada dua yaitu: Media

bahasanya bahasa Indonesia dan. Corak isi karangannya mencerminkan sikap watak Bangsa Indonesia didalam memandang suatu masalah

Terkait dengan awal lahirnya sastra Indonesia modern adalah setelah lahirnya Angkatan Balai Pustaka yaitu pada tahun 1920 dengan munculnya roman azab dan sengsara karya Merari Siregar. Kemudian pada sastra Indonesia modern diawali pada tahun 1920 yang merupakan tonggak berdirinya Balai Pustaka dalam menjalankan tugasnya sebagai nama penerbit dan sekaligus sebagai nama sebuah angkatan dalam periodisasi sastra Indonesia modern

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa sastra Indonesia modern adalah sastra yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai media penyampaianya, bercorak sosial masyarakat pada masa itu, dan berjiwa nasionalisme. Selanjutnya sastra Indonesia modern lahir pada tahun 1920 dengan ditandai lahirnya angkatan Balai Pustaka dan terbitnya roman *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar sekaligus sebagai tonggak awal sastra Indonesia modern dalam periodisasi sejarah sastra Indonesia modern

REFERENSI

- Enre, F. A. (1963). *Perkembangan Puisi Indonesia dalam Masa Dua Puluhan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Mujiyanto, Y. dan Fuady, A. (2014). *Kitab Sejarah Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Rosidi, A. (1986). *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Sarwadi. (1999). *Sejarah Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Wellek, R. dan Warren, A. (1990). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.

KEEKSPRESIFAN TUTURAN METAFORIS DALAM PUISI W.S. RENDRA PERIODE SOLO-JOGJA

Suyamto

Politeknik Negeri Bandung

Email: suyamto@polban.ac.id

Abstract: This study aims to describe the level of expressiveness of metaphorical speech in W.S. Rendra poetry. The method used is content analysis, which analyzes metaphorical speech in three collections of poetry: *Sajak-Sajak Sepatu Tua*, *Empat Kumpulan Sajak*, and *Balada Orang-Orang Tercinta*. Of the three books, each selected fifteen poems by purposive sampling. The results obtained from this study found that the level of expressiveness of metaphorical speech in W.S. Rendra poetry is quite high. Speeches of metaphor are dominated by emotive and perceptual similarities with a high percentage. This shows that the play of words in the poems W.S. Rendra period is still dominating. This is in contrast to the poems of other periods, where the power of the word is not preferred, but shifts to the power of pronunciation.

Keywords: metaphor, W.S. Rendra, emotive, perceptual

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat keekspresifan tuturan metafora dalam puisi-puisi W.S. Rendra periode Solo-Jogja. Metode yang digunakan adalah analisis isi, yakni menganalisis tuturan metafora dalam tiga kumpulan puisi: *Sajak-Sajak Sepatu Tua*, *Empat Kumpulan Sajak*, dan *Balada Orang-Orang Tercinta*. Dari ketiga kumpulan puisi tersebut, dipilih masing-masing lima belas puisi secara *purposive sampling*. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menemukan bahwa tingkat keekspresifan tuturan metafora dalam puisi W.S. Rendra cukup tinggi. Tuturan-tuturan metafora didominasi oleh kemiripan emotif dan perseptual dengan presentase yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa permainan kata dalam puisi-puisi W.S. Rendra periode tersebut masih mendominasi. Hal ini berbeda dengan puisi-puisi pada periode yang lain, di mana kekuatan kata sudah tidak diutamakan, tetapi bergeser pada kekuatan pengucapan.

Kata Kunci: metafora, W.S. Rendra, emotif, perseptual

PENDAHULUAN

W.S. Rendra adalah salah satu penyair penting dalam sejarah perpuisian Indonesia. Ia pun dapat digolongkan sebagai penyair paling produktif dengan periode kepenyairan yang membentang dari era 1950 hingga 2000-an. Produktivitasnya dalam menghasilkan karya puisi terbukti dari ratusan puisi yang terhimpun dalam sejumlah buku kumpulan puisi, antara lain *Sajak-sajak Sepatu Tua*, *Empat Kumpulan Sajak*, *Ballada Orang-orang Tercinta*, *Blues untuk Bonnie*, *Potret Pembangunan dalam Puisi*, *Orang-Orang Rangkasbitung*, *Doa untuk Anak Cucu*, dan sebagainya.

Selain kategori di atas, W.S. Rendra adalah penyair paling komplet yang pernah ada. Ia tidak saja mahir dalam menulis puisi kritik melalui puisi pamfletnya, tetapi juga penulis puisi romantis, bahkan puisi balada yang mungkin belum ada duanya. Oleh Waluyo (2008, hlm. 266), aneka gaya kepenyairan Rendra tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga periode, yaitu (1) periode Solo-Jogja, yang juga dapat dinyatakan sebagai periode pemberontakan romantik; (2) periode New York sebagai periode pemberontakan moral; dan (3) periode Jakarta sebagai periode pamflet ekonomi.

Periode pertama ditandai dengan balada-balada yang lembut yang mengikuti aliran romantik Lorca. Di sana ada tiga kumpulan puisi, yakni *Sajak-sajak Sepatu Tua*, *Empat Kumpulan Sajak*, dan *Balada Orang-orang Tercinta*. Pada periode kedua, ada *Blues untuk Bonnie*, dan periode ketiga *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Periode Solo-Jogja didominasi dengan permainan kata yang kuat dan indah yang menandai periode awal kepenyairannya.

Pada periode selanjutnya, ada perubahan yang cukup signifikan pada puisi-puisi yang diciptakannya.

Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perjalanan hidupnya sepulang dari Amerika. Semenjak itu, puisi-puisi Rendra banyak dipengaruhi oleh elemen-elemen dramatik layaknya sebuah pertunjukan drama. Hal ini terutama tampak dalam *Balada Orang-Orang Tercinta* dan *Blues untuk Bonnie* yang banyak memunculkan tokoh di dalamnya (Yudiaryani, 2015, hlm. 2). Sebagaimana kritiknya dalam "Sajak Sebatang Lisong", kata-kata kiasan yang berkisah tentang cinta dan romantika telah ia tinggalkan, berganti dengan kata-kata lugas dan kritik-kritik pedas atas berbagai persoalan sosial dan kemanusiaan.

Terlepas dari perbedaan gaya kepenyairan Rendra tiap periodenya, kajian ini akan memfokuskan pada periode kepenyairan Solo-Jogja. Alasan dipilihnya periode ini adalah karena puisi-puisi yang diciptakan pada periode tersebut memiliki permainan bahasa yang lebih kuat. Sebagaimana kita ketahui, bahasa dalam sastra, khususnya puisi, tidak sekadar memiliki dimensi komunikatif, tetapi mengandung empat dimensi lainnya, yaitu dimensi kecerdasan, dimensi kenikmatan, dimensi emosional, dan dimensi imajinatif (Perrine, 1974, hlm. 560). Bahasa dalam puisi dipenuhi dengan permainan, seperti konotasi, imaji, metafora, perlambangan, pertentangan, ironi, pengulangan bunyi, rima, dan sebagainya.

Di antara berbagai bentuk permainan bahasa tersebut, metafora merupakan salah satu gaya bahasa yang paling menonjol dalam puisi-puisi W.S. Rendra periode Solo-Jogja. Kecenderungan ini berbeda dengan periode New York melalui kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie*, misalnya, yang lebih didominasi oleh gaya bahasa simile (Mabruri dan Ratnasari, 2015, hlm. 148). Dengan melandaskan pada pemikiran-pemikiran tersebut, penelitian ini mencoba mengkaji keekspressifan tuturan metaforis dalam puisi W.S. Rendra periode Solo-Jogja.

Bahasa sebagai media utama dalam puisi dipandang memiliki dimensi tersendiri yang berbeda dengan dimensi-dimensi bahasa lainnya. Ada beberapa ciri yang menandai bahasa puisi, seperti adanya penyimpangan terhadap penggunaan bahasa sehari-hari (Teeuw, 1983, hlm. 19), *ungrammatically* (Riffaterre, 1978, hlm. 2), ataupun *licentia poetica*. Penyimpangan bahasa di dalam puisi disebabkan oleh tiga hal, yaitu (1) penggantian arti; (2) penyimpangan arti; dan (3) penciptaan makna baru (Riffaterre, 1978, hlm. 2). Hal-hal inilah yang dikenal dengan gaya bahasa kiasan (*figurative language*) dalam puisi.

Salah satu wujud gaya bahasa yang dominan dalam puisi adalah metafora. Tidak mungkin sesuatu disebut puisi tanpa melibatkan metafora di dalamnya (Hartmann, 2003, hlm. 1) karena keseluruhan puisi adalah metafora (Lorcher, 2010, hlm. 1). Bahkan, teori metafora diciptakan pertama kali semata-mata untuk menganalisis puisi (Holcombe, 2007, hlm. 1).

Secara sederhana, metafora merupakan perbandingan langsung dua hal tanpa menggunakan kata pembanding (Waluyo, 2008, hlm. 98; Subroto, 1991, hlm. 47). Dalam istilah Waddell, et. al. (1983, hlm. 22) dinyatakan bahwa metafora adalah suatu perbandingan yang tersirat.

Dengan demikian, di dalam metafora, ada dua hal yang dibandingkan. Para pakar menyebut kedua hal tersebut dengan istilah yang berbeda, yaitu referen 1 dan referen 2 (Subroto, 1991, hlm. 16), tenor dan vihacle (Richards dalam Abrams, 1981, hlm. 45), *emphasis* (tekanan/perhatian), dan *resonance* (Black dalam Ortony, 1979, hlm. 26). Namun demikian, tidak ada perbedaan secara esensial dari penyebutan keduanya. Satu hal merujuk

pada sesuatu yang dibicarakan (dibandingkan), satunya merujuk pada sesuatu yang digunakan untuk membandingkan (pembanding).

Jarak antara kedua hal tersebut akan menentukan tingkat keekspresifan suatu tuturan metaforis. Sayce (dalam Ullman, 1962) menyebutnya dengan istilah *angle of the image* (jarak citra). Jika jarak ini sangat dekat, kualitas ekspresinya berkurang. Oleh Subroto (1991, hlm. 17) metafora semacam ini disebut metafora konvensional, berbeda dengan metafora ekspresif, yaitu metafora yang jarak antara tenor dan wahananya samar-samar atau jauh sehingga mampu memberikan “keterkejutan atau tegangan tinggi”.

Menurut Subroto (1991, hlm. 16) jarak atau hubungan antara tenor dan wahana dapat bermacam-macam, meliputi hubungan yang bersifat: (1) objektif; (2) emotif; (3) perseptual; (4) kultural. Di antara bermacam hubungan itu, jenis yang kedua, ketiga, keempatlah yang berdaya ekspresi kuat dan tinggi. Oleh karena itu, ketiganya banyak terdapat dalam karya sastra atau lawakan yang mementingkan aspek kreativitas dan originalitas.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa metafora adalah perbandingan tersirat antara dua hal untuk menunjukkan adanya kesamaan di antaranya keduanya tanpa menggunakan kata pembanding. Metafora digunakan untuk memberikan kesan yang lebih mendalam pada sebuah ungkapan. Dalam puisi, ungkapan seperti ini sangat penting untuk menghadirkan keindahan dalam karya tersebut. Seperti yang ditegaskan oleh Lakoff and Johnson (dalam Abreu, 2010, hlm. 281) bahwa metafora digunakan oleh seseorang sebagai piranti imajinasi puitik, pengembang retorika pemakaian bahasa yang luar biasa, bukan yang biasa.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah *content analysis* yang mengkaji teks puisi dalam kaitannya dengan unsur kemetaforaan yang terkandung di dalamnya. Data dihimpun dari kumpulan puisi periode Solo-Jogja yang terdiri atas tiga buku kumpulan puisi, yaitu *Sajak-Sajak Sepatu Tua*, *Empat Kumpulan Sajak*, dan *Balada Orang-Orang Tercinta*. Dari 146 puisi yang ada, penelitian ini hanya memfokuskan pada 15 puisi. Teknik yang digunakan untuk pemilihan sampel puisi adalah teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan teknik simak-catat. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992, hlm. 15-21).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keekspresifan tuturan metafora terletak pada kemiripan antara tenor dan wahana. Tenor adalah sesuatu yang diperbandingkan, sedangkan wahana merupakan sesuatu yang digunakan sebagai saran pembanding. Tenor dan wahana merupakan dua hal yang berbeda, tetapi memiliki kemiripan. Jika kemiripan antara tenor dan wahana ini bersifat objektif, metafora yang dihasilkan kurang ekspresif. Sementara itu, jika antara tenor dan wahana memiliki jarak, metafora yang dihasilkan menjadi ekspresif.

Untuk menganalisis keekspresifan tuturan metafora, digunakan teori yang dikemukakan oleh Edi Subroto yang mengklasifikasikan ke dalam empat bentuk, yaitu objektif, emotif, perseptual, dan kultural (Subroto, 1991, hlm. 17). Berikut ini pengklasifikasian tingkat keekspresifan metafora yang ditemukan di dalam puisi-puisi W.S. Rendra.

1. Objektif

Jika kemiripan antara tenor dan wahana cukup jelas, tuturan metafora yang dihasilkan dianggap kurang ekspresif. Kemiripan semacam ini disebut kemiripan objektif.

Kemiripan objektif merupakan kemiripan antara tenor dan wahana dalam hal wujud atau bentuk. Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa contoh bentuk kemiripan objektif ini, seperti beberapa contoh kalimat di bawah ini.

- (1) Menusuki *kulit langit*: kantong rejeki dan restu wingit.
- (2) Bila pucuk bambu ngusapi *wajah bulan*
- (3) lalu berpaling ia menghambur ke *jantung hutan jati*

Kata-kata yang dicetak miring pada kalimat di atas menunjukkan kemiripan secara objektif, yaitu kemiripan antara tenor dan wahana dalam bentuk atau wujud sehingga dapat secara mudah dikenali. Sebagai contoh, pada kalimat (1), dapat dilihat terdapat bentuk metafora dengan kemiripan objektif berupa *kulit langit*. Dalam arti sebenarnya (wahana), *kulit* menunjukkan arti lapisan tubuh paling luar yang berfungsi membalut atau menutupi semua organ tubuh di dalamnya. Jika makna *kulit* tersebut dialihkan pada *langit* sebagai tenor, maka akan menunjukkan persamaan atau kemiripan bentuk, yakni mengacu pada makna lapisan langit yang paling luar. Lapisan yang paling luar merupakan makna yang memiliki kesamaan dalam hal wujud atau bentuknya. Persamaan seperti ini dapat dengan mudah dikenali sehingga *kulit langit* bisa disebut sebagai metafora dengan kadar kemiripan objektif. Demikian pula dengan kalimat (2) dan kalimat (3).

Di dalam puisi W.S. Rendra, kategori keekspresifan objektif tidak banyak ditemukan. Dari 15 puisi yang dianalisis, hanya ditemukan 12 tuturan metafora dengan tingkat ekspresivitas objektif.

2. Emotif

Jenis kemiripan secara emotif melibatkan fungsi inderawi untuk merasa. Jika antara tenor dan wahana memiliki kemiripan yang berhubungan dengan perasaan (emosi), maka kemiripan metafora semacam ini dikatakan sebagai emotif. Berikut adalah beberapa contoh di tuturan metafora emotif.

- (4) Kutulis surat ini *kala hujan gerimis*
- (5) *O, getirnya kulit limau!*
- (6) Ia beri *jeritan manis*.

Kalimat-kalimat di atas menunjukkan gejala emotif. Kalimat (4) di atas memiliki bentuk metafora berupa *hujan gerimis*. Secara harfiah (wahana), *hujan gerimis* dapat diartikan sebagai hujan rintik-rintik. Namun, jika mengacu pada aspek perasaan, *hujan gerimis* akan menimbulkan perasaan kesal karena hujan semacam ini akan berlangsung lama dan membuat seseorang malas beraktivitas. Perasaan yang dirasakan ketika terjadi hujan gerimis ini dialihkan ke dalam makna kesedihan penyair (tenor) akibat cintanya tidak direstui orang tua gadis. Dengan demikian, terdapat pertautan secara emotif antara makna tenor dengan wahananya, yaitu perasaan kesal, sedih, malas, dan sebagainya. demikian pula pada kalimat (5) dan kalimat (6).

Dalam puisi W.S. Rendra, kategori emotif ini cukup banyak ditemukan. Dari 15 puisi yang dianalisis, ditemukan 52 tuturan metafora kategori emotif.

3. Perseptual

Di antara ketiga kemiripan yang lain, perseptual memiliki jumlah yang paling banyak. Berikut ini disajikan beberapa contoh yang mengandung kemiripan secara perseptual ini.

- (7) Kutulis surat ini *kala langit menangis*
- (8) *Bulan merambat-rambat*
- (9) *Satu demi satu yang maju tersadap darahnya*

Kalimat-kalimat di atas menunjukkan persamaan perseptual antara tenor dan wahana. Pada kalimat (9), dapat dilihat terdapat kata *tersadap* yang merupakan bentuk metafora. Secara harafiah (wahana), *sadap* berarti mengambil getah karet dengan mengiris lapisan kulitnya. Keluarnya getah tersebut dialihkan untuk menyatakan darah yang keluar dari tubuh akibat tertusuk pedang. Persamaan semacam ini dapat dikategorikan persamaan secara perseptual.

Persamaan antara tenor dan wahana pada kalimat di atas dapat dirasakan pada tataran persepsi. Kemiripan semacam ini memiliki tingkat keekspresifan yang kuat. Kemiripan perseptual sangat mendominasi dalam puisi W.S Rendra. Terbukti, dari 15 puisi yang dianalisis, ditemukan 127 data yang menunjukkan adanya kemiripan perseptual.

4. Kultural

Kemiripan kultural juga menjadi salah satu aspek yang dapat menghubungkan makna antara tenor dan wahana. Berikut adalah contohnya:

(10) dengan pakaian pengantin yang anggun, bunga-bunga serta *keris keramat*

(11) Berilah *tanda salib* di dahinya.

Keris keramat pada kalimat (10) menunjukkan gejala kultural pada makna tenor dan wahana yang terkandung. *Keris* merupakan salah satu senjata tradisional dari daerah Jawa Tengah. Sebagai senjata, *keris* merupakan produk kebudayaan yang lahir dari kreativitas masyarakatnya. Penempatan *keris keramat* pada kalimat (10) di atas menunjukkan adanya kepercayaan yang dimiliki penyair terhadap nilai-nilai tradisi leluhurnya. Nilai-nilai budaya ini disertakan dalam ungkapan keinginannya memperistri kekasihnya. Kemiripan semacam ini dapat dikategorikan ke dalam kemiripan kultural.

Dari temuan data, hanya sedikit saja yang dapat dikategorikan ke dalam jenis ini. Dari 15 puisi yang dianalisis, hanya ditemukan 8 tuturan yang menunjukkan kemiripan kultural.

KESIMPULAN

Dari paparan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi W.S. Rendra periode Solo-Jogja memiliki tingkat keekspresifan yang kuat. Tuturan-tuturan metafora didominasi oleh kemiripan emotif dan perseptual dengan presentase yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa permainan kata dalam puisi-puisi W.S. Rendra periode tersebut masih mendominasi. Hal ini berbeda dengan puisi-puisi pada periode yang lain, di mana kekuatan kata sudah tidak diutamakan, tetapi bergeser pada kekuatan pengucapan.

REFERENSI

- Abrams, M. H. (1981). *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hartmann, S. (2003). "Metaphor Poem and Examples of Metaphor Poems" (dalam <http://silviahartmann.com/metaphor-poem.php>).
- Holcombe, C. J.. (2007). Metaphor Approaches (dalam <http://www.textetc.com/criticism/metaphor-approaches.html>).
- Mabruri, Z. K. dan Ratnasari, S. D. (2015). "Majas dan Citraan dalam Kumpulan Puisi Blues untuk Bonnie Karya W.S. Rendra dan Pemakaiannya". *CULTURE* Vol.2 No.1 Mei 2015
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. (1984). *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.

- Ortony, A. (1979). (Ed). *Metaphor and Thought*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Perrine, L. (1974). *Literature (Structure, Sound, and Sense)*. New York, Chicago, San Fransisco, Atlanta: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotic of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Subroto, E. (1991). *Semantik Leksikal*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ullman, S. (1962). *Semantics and Introduction to The Science of Meaning*. Oxford London: Basil Blackwell.
- Waddell, M. L., et.al. (1983). *The Art of Styling Sentences*. New York: Barron's Education Series.
- Waluyo, H. J. (2008). *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widya Sari.
- Yudiaryani. (2015). *WS Rendra dan Teater Mini Kata*. Yogyakarta: Galang Press.

POLEMIK LEGITIMASI SASTRA ATAS SAMAN DAN ATAS NAMA CINTA

Suyitno dan Dipa Nugraha

Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Universitas Muhammadiyah Surakarta - Ph.D. Student, Literary and Cultural Studies,
Monash University

Abstract: *A polemic on the issue of legitimating literary work in Indonesian literature started when Sitor Situmorang wrote his essay "Politik Kanonisasi Sastra" or Literary Canonization Politics. In his essay, Situmorang questions and challenges the objectivity of critics who judge Saman as a great literary work whilst points out that there is a collusion between critics in endorsing Saman. Situmorang's essay provoked a great debate in Indonesian literary world and involved many critics and writers within it. While the dispute has not been resolved, a book entitled 33 Tokoh Sastra Paling Berpengaruh di Indonesia or 33 Most Influential Writers in Indonesian Literature fuels the heat. This book proclaims a new writer, Denny Januar Ali, a political marketing consultant, with his only work Puisi-Esai as one of the 33 most influential writers in Indonesia along with Ayu Utami, the writer of Saman. This writing views this polemic in the discourse of cultural production by Bourdieu and Gadamer's thesis on the production of presupposition and perception through historical situatedness. This writing describes that Sitor Situmorang and other marginalized critics and writers in Indonesian literature are fighting against this monopoly in the light of an awareness towards the danger of the creation of historical situatedness by the monopolistic literary power of Komunitas Utan Kayu in Indonesian literature and the capital power of Denny Januar Ali.*

Key Words: *Gadamer, Literary Legitimizing, Bourdieu, Cultural Production*

Abstrak: Polemik legitimasi sastra di dalam kesusastraan Indonesia modern dimulai oleh sebuah tulisan Sitor Situmorang yang berjudul "Politik Kanonisasi Sastra". Di dalam tulisannya ini Sitor Situmorang menggugat keabsahan legitimasi *Saman* sebagai suatu karya yang bermutu dan layak baca. Sitor Situmorang menuduh ada ketidakobjektifan di dalam legitimasi sastra tersebut sembari menuding adanya kolusi oleh sebuah komunitas sastra di Indonesia dalam legitimasi ini. Tulisan Sitor Situmorang ini memicu polemik di kesusastraan Indonesia dan mendapat tanggapan yang cukup luas karena kemudian melibatkan beberapa kritikus sastra dan sastrawan di dalam polemik. Belum selesai polemik legitimasi *Saman*, terbit buku *33 Tokoh Sastra Paling Berpengaruh di Indonesia* yang ikut menim-bulkan polemik baru mengenai legitimasi karya Denny Januar Ali, *Puisi-Esai*, yang mengu-kuhkan Denny Januar Ali, seorang konsultan pemasaran politik dan baru dua tahun masuk ke dalam dunia sastra, sebagai salah satu dari 33 tokoh sastra yang paling berpengaruh di Indonesia bersamaan juga dengan legitimasi atas Ayu Utami, penulis *Saman* yang mengundang kontroversi di dalam buku tersebut. Tulisan ini mendudukkan polemik yang sedang berlangsung di dalam kesusastraan Indonesia dalam diskursus mengenai produksi kultural sebagaimana pernah dising-gung Bourdieu dan tesis Gadamer mengenai penciptaan presuposisi dan persepsi yang dibangun lewat paparan kesituasian-historis. Tulisan ini menunjukkan bahwa sesuatu yang sedang dilawan Sitor Situmorang dan kawan-kawan adalah kekhawatiran mereka akan efek buruk intensitas paparan kesituasian-historis yang dapat tercipta lewat adanya monopoli legitimasi kesusastraan oleh Komunitas Utan Kayu dan kekuatan modal Denny Januar Ali.

Kata Kunci: Gadamer, Legitimasi Sastra, Bourdieu, Produksi Kultural

PENGANTAR

Penilaian suatu sastra selalu terkait dengan bagaimana seseorang meresepsi sebuah karya. Yang dimaksud dengan resepsi terhadap sebuah karya bukan berarti terjebak kepada pendekatan resepsi sastra saja, tetapi kepada esensi dari presuposisi yang dimiliki seorang reseptor terhadap sesuatu. Hal ini mengingatkan pada tesis fundamental Gadamer (1990) bahwa pemahaman dan interpretasi terhadap sebuah objek sangat bergantung kepada situasi kehistorisan objek tersebut dengan penginterpretasinya. Persepsi mengenai estetika, peng-

hayatan, dan pemaknaan sangat terikat dan tidak dapat lepas dari konstruk situasi kehistorisan sebab tidak ada interpretasi bersifat tekstual statis. Segalanya bersifat kontekstual terkon-disikan oleh 'kapan' atau 'waktu' objek dan subjek bersinggungan.

Persepsi akan keindahan sebagaimana dikatakan oleh Fallon (dalam Cash & Pruzinky: 80-109), selalu berubah bersamaan dengan waktu dan berkemungkinan berbeda pada kultur masyarakat yang berbeda. Apa yang disebut 'indah' adalah sesuatu yang sulit untuk didefinisikan (bdk. Freedman, 1986; Hatfield & Sprecher, 1986) karena mencenderungkan definisi yang personal, kualitatif, dan tentatif. Sebagai misal definisi akan laki-laki yang seksi maupun perempuan yang cantik. Pada abad ke-14 hingga abad ke-16 di Eropa, dikatakan bahwa wanita yang cantik adalah wanita yang berbadan besar. Badan besar diyakini sebagai tanda akan kesuburan dan kesuburan menyiratkan makna indah. Pada masa Victoria (per-tengahan abad ke-19 hingga akhir abad ke-19), pinggang yang kecil pada perempuan adalah tanda keindahan. Uniknya, pada masa itu, perempuan yang cantik juga ditandai oleh make up yang sangat sederhana. Make up yang tebal disebut sebagai sebuah kenistaan (Stylecaster, 2010). Pada tahun 20-an, perempuan yang dipersepsikan cantik justru yang berpenampilan seperti laki-laki, tetapi dengan make up yang tebal (Stylecaster, 2010). Yang menjadikan menarik mengenai permainan persepsi tentang apa yang indah pada diri seorang perempuan adalah di tahun 60-an, perempuan yang cantik adalah mereka yang kurus (*skinny, twiggy*). Persepsi demikian berubah lagi ketika kita memasuki milenium ini. Perempuan yang cantik adalah mereka yang ramping (*slim*). Perubahan persepsi tentang laki-laki yang seksi juga berubah bersamaan dengan waktu. Model rambut potong pendek pada zaman Elizabethan (1558 – 1603), model rambut wig putih (pada abad 18), rambut pendek diberi minyak dan berkumis (zaman Victorian), dan model rambut dan juga gaya berpakaian yang berubah-ubah (Ukhairdressers, n.d.) merupakan bentuk respons laki-laki atas persepsi mengenai definisi laki-laki yang seksi.

Hal demikian menguatkan tesis fundamental Gadamer bahwa estetika, persepsi, interpretasi merupakan hal yang terkondisikan secara historis. Gadamer menegaskan bahwa "sejarah bukanlah milik kita, tetapi sejarahlah yang mengikat kita" (dalam Weberman, 2001: 256) sehingga segala pemahaman kita, persepsi kita, perasaan estetika kita selalu tidak dapat menghindari dari situasi kehistorisan kita. Weberman (2001:256-257) berpendapat bahwa penilaian kita akan segala sesuatu adalah hasil keadaan interaksional antara kita dengan objek di dalam kesituasian historis yang mengikat kita.

Berbicara mengenai kehistorisan yang mengikat di dalam bidang sastra, khususnya di dalam mempersepsi bahwa sesuatu karya sastra itu masuk di dalam kategori sastra berkualitas tinggi (*high literature*) atau tidak, maka teori Bourdieu (1972:173) mengenai produksi kultural yang selalu terkait dengan legitimitas karya sastra menjadi relevan. Konsep esensialis terhadap sastra yang ditolak oleh Bourdieu menyatakan bahwa persepsi dan pemaknaan publik atau kita terhadap suatu karya selalu bersifat kolektif. Konstruk persepsi yang sifatnya kolektif ini dibangun oleh keterkaitan yang kompleks antara sastrawan, kritikus sastra, dan penerbit. Sekelompok orang yang memiliki otoritas legitimisasi di dalam suatu masyarakat dapat menentukan bagaimana sebuah karya ditentukan sebagai berkualitas tinggi dan menghakimi karya yang lain sebagai bermutu rendah (1972:177). Kelompok inilah yang membangun keyakinan bawah sadar kolektif, atau memakai istilah Gadamer kesituasian historis, mengenai sebuah karya. Masih menurut Bourdieu (1972:185), penilaian atau keyakinan bawah sadar kolektif publik akan diproduksi oleh jejaring kekuasaan monopolistik dan penilaian di luar itu akan tertolak. Di dalam konteks yang lebih luas sebagaimana pemaparan Boudieu, pemilik modal yang memiliki relasi dengan agen-agen yang terkait dengan produksi kultural dapat ikut pula menentukan bagaimana wujud dari keyakinan bawah sadar kolektif.

Tulisan ini hendak menampilkan bagaimana perubahan persepsi keindahan bisa berubah dan diubah sebagaimana tesis Gadamer dan bagaimana teori Bourdieu di dalam tulisannya

“Intellectual Field and Creative Project” (1972) berlaku atas novel *Saman* karya Ayu Utami dan buku kumpulan puisi-esai *Atas Nama Cinta* karya Denny Januar Ali di dalam dunia kesusastraan Indonesia sebagai sebuah fenomena usaha pengubahan persepsi keindahan sastra lewat monopoli produksi kultural oleh kelompok tertentu yang memiliki keunggulan jaringan akses publikasi dan atau kekuatan modal.

MONOPOLI LEGITIMASI KESUSASTRAAN KOMUNITAS UTAN KAYU DAN KEKUATAN MODAL DENNY JANUAR ALI

Komunitas Utan Kayu (KUK) saat ini oleh beberapa sastrawan Indonesia dianggap sebagai pemegang otoritas pemberi legitimasi di dalam dunia sastra Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekarang ini KUK menguasai struktur pembentukan keyakinan bawah sadar kolektif publik di bidang sastra. Kekuasaan dari KUK dapat membuat karya-karya di luar tahbis KUK dipersepsikan sebagai karya kurang bermutu dan lalu menjadi karya yang tersisih.

Karya-karya yang terkait dengan KUK mendapat legitimasi untuk berada di arus utama dunia kesusastraan karena monopoli kekuasaan jejaring KUK sedangkan karya-karya di luar KUK menjadi berada di *peripheral*. Menjadi berada di pusat dan menjadi berada di pinggir di dalam kajian sastra dapat dikatakan sebagai pengecapan terhadap karya tinggi atau berwibawa versus karya rendah, *kitsch*, picisan. Ketidaksehatan mengintai di dalam hegemoni KUK yang mengontrol kesusastraan Indonesia. Ada kekhawatiran bahwa manifestasi dari ketidaksadaran publik akan keyakinan bawah sadar kolektif yang dibangun oleh jejaring KUK dapat berbahaya bagi kesusastraan Indonesia. KUK adalah ejawantah dari teori Bourdieu (1972) mengenai praktik monopoli kesusastraan yang bagi Saut Situmorang (2009) dan Katrin Bandel (2008) adalah berbahaya bagi keberlangsungan dan pemerayaan kesusastraan Indonesia. Jika legitimasi sastra terpusat hanya lewat KUK maka sastra pedalaman, sastra kampung, sastra yang tidak dekat dengan KUK betapapun bagus akan tersisih dari penilaian yang layak dari yang seharusnya.

Gugatan Sitor Situmorang (2007) di dalam esainya “Politik Kanonisasi Sastra” mengenai bagaimana KUK telah menjadi hakim kebagusan karya-karya sastra yang berada di Indonesia menjadi hal yang patut dicatat di dalam sejarah kesusastraan Indonesia. Di dalam esainya tersebut Sitor menunjukkan beberapa bukti mengenai adanya kolusi penilaian karya-karya sastra yang dilegitimasi sebagai bagus oleh KUK bersebab pembuat karyanya adalah mereka yang dekat dengan KUK. Contoh atas praktik ini dipertegas oleh tulisan Katrin Bandel di tahun 2008 mengenai bagaimana *Saman* memperoleh legitimasi di dalam kesusastraan Indonesia sebagai karya yang bermutu kecuali hanya lewat kekuasaan monopolistik KUK.

Kekuasaan monopolistik yang dimiliki oleh KUK di dalam membangun keyakinan bawah sadar kolektif mengenai karya sastra, atau legitimasi sebuah karya, di dunia sastra Indonesia dapat dilihat juga tengah terjadi pada legitimasi puisi-esai Denny JA. Ricky A. Manik (2014) di dalam mendeskripsikan apa yang tengah terjadi di dunia kesusastraan Indonesia pada fenomena puisi-esai *Atas Nama Cinta*. Di dalam perspektif Boudieuan, *Saman* yang terlegitimasi lewat jejaring monopolistik KUK terjadi juga kepada *Atas Nama Cinta* lewat kekuatan modal yang dapat mempengaruhi agen-agen yang bermain di dalam produksi kultural, dalam penciptaan keyakinan bawah sadar kolektif akan estetika sebuah karya (cf. Ricky J. Manik, 2014). Hal ini adalah sesuatu yang kurang sehat bagi kemajuan sastra Indonesia sebagaimana diungkapkan oleh Katrin Bandel (2014b).

FENOMENA LEGITIMASI KESUSASTRAAN FEMINIS ATAS SAMAN OLEH KUK

Monumen termegah dari bukti otoritas legitimasi sastra oleh KUK adalah penahbisan *Saman* (1998) karya Ayu Utami sebagai pemenang Sayembara Roman Dewan Kesenian Jakarta

1998. Kritik terhadap penahbisan novel *Saman* sebagai novel yang bagus telah menuai kritik tidak hanya oleh Sitor Situmorang (2007), tetapi misalnya tidak secara langsung disindir oleh Taufiq Ismail (2006), temuan penelitian Suyitno (2012) mengenai respon para pembaca Indonesia dari kalangan akademisi terhadap novel *Saman* dan tulisan Adi Wijaya (2013). Meskipun Allen (2007) mengutarakan hal yang patut dicatat di dalam pat gulipat sastra Indonesia dalam kasus *Saman* dapat berpengaruh terhadap *écriture feminine* di Indonesia, tetapi masalah yang terjadi nampaknya tidak sesederhana itu (Suyitno & Dipa Nugraha, 2014) dan tidak sesempit hanya *Saman* saja (Situmorang, 2007).

Berbicara mengenai legitimasi kesusastraan KUK terhadap *Saman* maka apa yang terjadi sesungguhnya adalah sesuatu yang serius (cf. Bandel, 2008). Jikalau sastrawan di luar KUK diam terhadap bahaya yang ada dengan dominasi KUK di jagat sastra Indonesia maka yang terjadi adalah kematian sulut kreativitas. Tolok ukur kebagusan suatu karya bakal terus ditentukan hanya oleh KUK. Sastra yang dianggap bagus akan selalu muncul dari lingkaran KUK sebab pelabelan bagus tidaknya adalah *privilege* orang-orang KUK. Kematian potensi kembang sastrawan daerah akan terjadi sebab sastrawan daerah tidak dekat dengan KUK.

Keadaan ini tidak tersadari oleh awam kebanyakan sebab *historical situatedness* mereka dipengaruhi oleh media massa, toko buku, dan penerbit *mainstream*. Kurikulum di sekolah juga mengajarkan suatu doktrin sebagaimana lazimnya operasionalisasi pembentukan kanon (bdk. Sheffy, 1994; Kelly, 2000) bahwa karya-karya yang disebut sebagai indah, penuh kebaruan, bermutu tinggi adalah yang diakui oleh KUK sedangkan karya di luar legitimasi KUK menjadi hilang dan tidak terkanonkan sebagaimana imbasnya telah mulai tampak di dalam usulan kanonisasi *Saman* oleh M. Oktavia Vidiyanti (2008) dari Balai Bahasa Surabaya.

FENOMENA LEGITIMASI KESUSASTRAAN BERPENGARUH ATAS ATAS NAMA CINTA LEWAT KEKUATAN MODAL DENNY JANUAR ALI

Pada hari Jumat, 3 Januari 2014 di Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin, Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) merilis sebuah buku yang berjudul *33 Tokoh Sastra Paling Berpengaruh di Indonesia* (penerbitkpg.com). Di dalam buku yang berisi daftar 33 tokoh sastra paling berpengaruh di Indonesia tersebut, Denny Januar Ali masuk sebagai tokoh sastra.

Denny Januar Ali (DJA) terkenal di Indonesia sebagai konsultan marketing politik. Ia dikenal sebagai pelopor penggunaan survei di pertarungan politik di Indonesia dan membuat jasa konsultan politik di Indonesia menjadi dikenal masyarakat (Ali, 2010).

Yang fenomenal dari buku *33 Tokoh Sastra Paling Berpengaruh di Indonesia* dan ditulis oleh Jamal D. Rahman, Acep Zamzam Noor, Agus R. Sarjono, Ahmad Gaus, Berthold Damshäuser, Joni Ariadinata, Maman S. Mahayana, Nenden Lilis Aisyah adalah pengukuhan DJA yang baru 'belajar' sastra selama 2 tahun sebagai salah satu tokoh sastra paling berpengaruh di Indonesia. Alasan yang dipakai di dalam penempatan DJA sebagai tokoh sastra yang paling berpengaruh adalah karena ia menawarkan bentuk genre baru di dalam kesusastraan Indonesia. Genre bentuk baru tersebut disebut sebagai puisi-esai.

Tidak hanya berhenti sampai di situ, genre puisi-esai ala DJA yang muncul di dalam buku *Atas Nama Cinta* terbitan Rene Book dan terbit pertama kali pada April 2012 juga mendapatkan dukungan positif lewat penahbisan begawan sastra dan budaya Indonesia. Epilog dari Sapardi Djoko Damono, Sutardji Calzoum Bachri, dan Ignas Kleden semakin menambah kekuatan justifikasi akan legitimasi kesusastraan DJA.

Sebelum analisis terhadap fenomena legitimasi kesusastraan DJA, alangkah baiknya kita tilik sedikit mengenai latar belakang DJA. DJA memiliki latar belakang yang kokoh di bidang marketing politik. Kehebatan DJA di dalam marketing politik membuatnya dinobatkan sebagai *The King Maker* Indonesia (Eni, 2013). Merujuk kepada latar belakang DJA di bidang pemasaran

politik maka sangatlah wajar jika kita menganalisis fenomena DJA di kesusastraan Indonesia dengan tidak melepaskan diri dari pemasaran politik.

Harus diakui bahwa DJA sungguh cerdas di dalam memasarkan dirinya di dalam kesusastraan Indonesia. Cara yang dilakukannya dengan mengadakan lomba review atas karyanya dengan hadiah total 100 juta (Puisi Esai, 2010) merupakan langkah awal penetrasi DJA di *grass root* sastra Indonesia. Langkah ini meskipun dianggap cerdas, tetapi dikecam oleh Bandel (2014a) sebagai perancuan massal antara mutu karya dengan kepopuleran karya. Langkah berikutnya adalah dengan menampilkan statistik yang mencengangkan sebagai faktor yang membedakan 'produk'-nya dengan 'produk-produk' yang lain.

Pada tahap berikutnya di dalam pemasaran 'produk' puisi-esainya, DJA membuat gebrakan lewat 'lembaga resmi' yang sifatnya umum dan dikenal khalayak yaitu MURI (Muse-um Rekor Indonesia). Di dalam klaim mengenai kehebatan genre puisi yang dianggap baru sebagai ciptaan DJA, gempita diciptakan lewat justifikasi diferensiasi produk: buku sastra yang diterbitkan pertama dalam bentuk mobile web, hits diakses di web paling banyak, dan rekor buku yang diekspresikan kembali ke dalam medium seni terbanyak (LSI, 2012).

Diseminasi keistimewaan seorang kandidat atau dalam konteks pembicaraan ini ada-lah 'keistimewaan' karya puisi-esai lewat tangan ketiga memang dikenal di dalam pemasaran politik sebagaimana pernah dibahas di dalam studi mengenai pemilihan Amerika oleh Katz dan Lazarsfeld (Fill, 1999) dan studi di dalam pemasaran politik di Indonesia oleh Marzuki Alie (2010). DJA secara cerdas memanfaatkan *endorser* yang memiliki pengaruh di pasar sastra Indonesia untuk menampilkan kebagusan puisi-esainya. Nama-nama seperti Sapardi Djoko Damono, Sutardji Calzoum Bachri, dan Ignas Kleden menjadi *endorser* yang dipakai di dalam memasarkan keistimewaan puisi-esai karya DJA, sebagaimana diperbin-cangkan oleh Maman S. Mahayana (2012) di dalam esainya "Posisi Puisi, Posisi Esai" dan kemudian diulas juga oleh Leon Agusta dalam "Mempersoalkan Legitimasi Puisi-Esai" (2013), sejatinya malah makin membuat puisi-esai menjadi mulai dikenal tidak hanya publik awam, tetapi sudah mulai dikenal publik sastra Indonesia.

Apa yang dilakukan oleh DJA di dalam orkestrasi pengenalan puisi-esainya beserta debat yang melingkupinya menjadi menarik bukan karena mulai timbul pertanyaan mengenai legitimasi mutu karya puisi-esai DJA sebagaimana gugat Bandel (2014a) serta kegamangan yang timbul dari tulisan Maman S. Mahayana (2012) dan tanggapan Leon Agusta (2013), tetapi juga kesahihan klaim terjustifikasi MURI mengenai karya dengan 'hits diakses di web terbanyak'.

Sebagaimana dipersoalkan oleh Sahlul Fuad (2014) dan diperkuat oleh Rudiansyah Putra (dalam Saroso H.N., 2014) mengenai jumlah jutaan pengakses web puisi-esai DJA dan meskipun ada bantahan mengenai ketidakvalidan tuduhan Sahlul Fuad atas kebohongan angka statistik pengakses web puisi-esai DJA oleh Wira Kusuma (2014), tetapi refutasi Ubay Abdurrahman (2014) terhadap sanggahan Wira Kusuma makin menunjukkan ada sesuatu yang tidak sehat di dalam orkestrasi penahbisan puisi-esai DJA oleh MURI sebagai karya fenomenal. Di dalam dunia sastra, mutu sebuah karya tidak terpancang pada populer tidak-nya sebuah karya. Kadang terjadi sebuah karya begitu populer dan atau laku banyak, tetapi memiliki mutu yang biasa saja begitu juga sebaliknya (lih. Swirski, 1999). Akan tetapi puisi-esai yang masuk ke belantara kesusastraan Indonesia dengan memakai pengusung legiti-masi ke publik awam lewat MURI dengan label sebagai karya dengan 'hits diakses di web terbanyak' menjadi problematis karena kemudian terbukti bahwa label itu meragukan.

Bahasan berikutnya di dalam orkestrasi legitimasi karya puisi-esai DJA kepada publik sastra adalah lewat ulasan beberapa sastrawan senior. Sebagaimana telah ditegaskan oleh Maman S. Mahayana (2012) sastrawan senior yang mengulas puisi-esai tidaklah dapat disebut sebagai memberikan legitimasi kebagusan mutu puisi-esai sebagaimana juga dipa-parkan oleh Bandel (2014a). Bahkan Leon Agusta (2013) juga menyatakan nilai kebaruan penulisan puisi

DJA di dalam puisi-esainya dapat diperdebatkan sebab Toeti Heraty sebelumnya di dalam *Calon Arang* sudah menggunakan teknik puisi yang tidak konvensional dan Maman S. Mahayana (2012) pun telah menunjukkan bahwa Ridwan Saidi di dalam *Lagu Pesisiran* (2008) juga sudah memberikan catatan kaki di dalam puisinya. Meskipun demikian, Leon Agusta (2013) justru merujuk kepada sinyalemen Rusli Marzuki Saria bahwa pengakuan adanya sastrawan yang mampu memberikan legitimasi kebagusan sebuah karya justru membuat terjebak pada keyakinan akan adanya feodalisme di dalam dunia sastra Indonesia.

Kasus puisi-esai adalah kasus yang unik di dalam dunia sastra Indonesia. Ia menjadi semacam uji coba penerapan ilmu pemasaran politik di dalam dunia sastra oleh DJA atau menggunakan istilah Firman Venayaksa (2014): sebuah rekayasa sastra. Apakah pengungkapan orkestrasi yang telah dilakukan DJA membuatnya layak dimasukkan di dalam buku *33 Tokoh Sastra Paling Berpengaruh di Indonesia*? Dapat dikatakan demikian. Meskipun Bandel (2014a) mempertanyakan makna 'berpengaruh' di dalam esainya, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa DJA telah – pada titik tertentu – berhasil mencengkeramkan pengaruhnya di dalam dunia sastra Indonesia lewat prosedur pemasaran politik; dan mungkin ia dapat juga mendapat rekor MURI untuk ini. Lepas dari itu, apa yang dilihat oleh Ricky A. Manik (2014) melalui perspektif Bourdieuiian dari apa yang dilakukan oleh DJA di dalam memanfaatkan kekuatan modal yang ia miliki untuk membuat agen-agen yang memiliki keterkaitan di dalam penciptaan keyakinan bawah sadar kolektif di bidang sastra (kritikus sastra, sastrawan, akademisi sastra, penerbit) adalah sesuatu yang sah betapapun risiko katastrofi terhadap mutu kesusastraan Indonesia mengintai lewat praktik ini (Bandel, 2014b) dan dilabeli oleh A.S. Laksana (2014) sebagai bentuk kejahatan kultural.

Jikalau disepakati bahwa istilah 'berpengaruh' adalah karena menimbulkan polemik bukan karena kadar kualitas kesusastraan dan makin kentarnya syak wasangka adanya monopoli sastra di dalam legitimasi kesusastraan Indonesia sebagaimana apa yang disindirkan oleh Situmorang (2007) dan Bandel (2014a) maka ariflah mengikuti pendapat Sapardi Djoko Damono (2014) mengenai ketidakmungkinan di dalam dunia sastra untuk bersamaan pendapat. Patronisme di dalam menciptakan pengaruh dan rekayasa justifikasi legitimasi sastra dapat dan mungkin terjadi. Begitu juga jika menilik kepada apa yang terjadi atas *Atas Nama Cinta* [dan sebagaimana juga bisa kita padankan terjadi atas *Saman*].

Bagi Sapardi Djoko Damono (dalam Simanjuntak dan Mohamad, 2014), karya Denny JA adalah tetap sebuah terobosan baru di dalam kesusastraan di dalam penggunaan fitur baru, yaitu catatan kaki yang detail, di dalam karya puisi. Meskipun demikian, menarik juga bahwa Sapardi Djoko Damono (dalam Simanjuntak dan Mohamad, 2014) juga nampaknya tidak begitu suka pelabelan sastrawan paling berpengaruh atau usaha kanonisasi sastra tanpa takaran yang serius yang hanya dilandaskan karena isu politis atau adanya sponsor finansial. Benar bahwa Sapardi Djoko Damono (dalam Simanjuntak dan Mohamad, 2014) tidak menolak patronisme di dalam sastra, tetapi penilaian kebagusan suatu karya karena isu politis dan sponsor finansial adalah sesuatu yang tidak disukainya sebagaimana Situmorang (2007) menuding usaha legitimasi kualitas sastra lewat pengaruh monopoli kekuasaan kesusastraan via KUK atau kekuatan modal yang dimiliki DJA (cf. AS Laksana, 2014) sebagai sesuatu yang buruk dan dapat merusak kesusastraan Indonesia.

SIMPULAN

Tidak ada yang kebetulan di dalam kejadian yang di luar kewajaran, sebagaimana senada disampaikan oleh Venayaksa (2014) mengenai apa yang terjadi pada kasus DJA. Boleh juga dinyatakan bahwa tiada yang kebetulan pula jika buku *33 Tokoh Sastra Paling Berpengaruh di Indonesia* turut pula menempatkan Ayu Utami sebagai salah satu tokoh sastra yang berpengaruh dan bagaimana Komunitas Utan Kayu –endorser kanonisasi *Saman* – tidak menentang penem-

patan DJA di dalamnya. Ada semacam simbiosis mutualisme antara *endorser* novel *Saman* (Komunitas Utan Kayu) dan *endorser* buku kumpulan puisi-esai *Atas Nama Cinta* dari terbitan *33 Tokoh Sastra Paling Berpengaruh di Indonesia*.

Para *endorser Saman* 'mendiamkan' polemik buku *33 Tokoh Sastra Paling Berpengaruh di Indonesia* yang menempatkan DJA sebagai salah satu tokoh sastra yang berpengaruh sebab di dalam buku ini Ayu Utami masuk ke dalam deret sastrawan yang paling berpengaruh. Publik sastra Indonesia sudah memahami bahwa penahbisan Ayu Utami sebagai tokoh sastra yang berpengaruh di jagad kesusastraan Indonesia masih menjadi perdebatan yang belum berakhir dan dengan terbitnya buku *33 Tokoh Sastra Paling Berpengaruh di Indonesia* maka *Saman* (Ayu Utami) dan para *endorser*-nya yang terkumpul di dalam lingkaran Komunitas Utan Kayu mendapatkan tambahan argumen justifikatif untuk kian menguatkan kebegawanan Ayu Utami di dalam dunia sastra Indonesia.

Tulisan ini tadi dibuka dengan bagaimana *historical situatedness* (atau keterikatan subjek-objek berdasar waktu bertemu) di dalam segala bentuk resepsi dan interpretasi serta bagaimana tulisan Bourdieu mengenai penciptaan keyakinan bawah sadar kolektif –sebuah perekrasan situasi kehistorisan- menjadi sesuatu yang penting di dalam memahami legitimasi *Saman* dan *Atas Nama Cinta*. Apa yang diulas oleh Maman S. Mahayana, Leon Agusta, Sitor Situmorang, dan Katrin Bandel dalam tulisan-tulisan mereka mengenai lingkaran *privelege* monopoli di dalam kesusastraan Indonesia dipicu oleh kekhawatiran akan monopoli kesusastraan yang telah sedang berlangsung. Mereka ini meyakini bahwa jika hanya berdiam diri maka kelak karya sastra Indonesia yang baik dan yang indah hanya akan disandarkan pada penilaian eksklusif pemegang tampuk kekuasaan monopoli kesusastraan sebagaimana konstruk poin kritisnya dapat disandarkan kepada tesis Gadamer dan Bourdieu.

Meskipun legitimasi kualitas kesusastraan *Saman* dan *Atas Nama Cinta* digugat oleh sebagian kritikus sastra sebagai fenomena adanya manifestasi penciptaan keyakinan bawah sadar kolektif akan karya yang bermutu lewat praktik kekuasaan monopoli kesusastraan tetapi, seperti sepatutnya sebuah polemik, kritikus sastra di luar KUK seperti Sugihastuti (1999) dan Allen (2007) pada kasus *Saman* dan kritikus sastra di luar pengaruh DJA seperti Maman S. Mahayana (2012) pada kasus *Atas Nama Cinta*, justru memberikan apresiasi atas kemunculan dua karya tersebut bagi perkembangan sastra Indonesia. Bagaimanapun juga polemik sastra yang kini sedang terjadi justru tidak bisa dinafikan oleh semuanya sebagai sesuatu yang dapat menggairahkan kembali dunia sastra Indonesia yang dikeluhkan lama mati suri.

REFERENSI

- Abdurrahman, U. (2014). Facebook dan Skandal 33 Sastrawan Berpengaruh. *Web*. Diakses 18 Mei 2014 dari: <http://www.tanyauday.com/2014/02/facebook-dan-skandal-33-sastrawan.html>
- Agusta, L. (2013). Mempersoalkan Legitimasi Puisi-Esai. *Web*. Diakses 18 Mei 2014 dari: <http://oase.kompas.com/read/2013/01/14/06305616/Mempersoalkan.Legitimasi.Puisi-Esai>
- Ali, D. J. (2010). Profile di Media. *Web*. Diakses 27 Februari 2014 dari: <http://dennyja.com/kingmaker/profile.html>.
- Alie, M. (2010). *Pemasaran Politik dan Politik Kepartaian di Indonesia: Kajian Pemilihan Umum 2009 di Daerah Khusus Ibukota Jakarta* (a doctorate dissertation). Sintok, Kedah: Northern University of Malaysia.
- Allen, P. (2007). Beyond écriture feminine: desperately seeking new literary paradigm, *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, vol. 41, no. 2 (2007), hlm. 25–40.
- Bandel, K. (2008). Politik Sastra Gombal. *Harian Republika*, 20 Maret 2008.

- (2014a). Beberapa Catatan Atas Judul “33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh”. *Web*. Diakses 18 Mei 2014 dari: <http://boemipoetra.wordpress.com/2014/01/06/beberapa-catatan-atas-judul-33-tokoh-sastra-indonesia-paling-berpengaruh/>
- (2014b). Kritik Sastra yang Menghamba pada Kekuasaan. *Web*. Diakses 18 Januari 2014 dari: <https://boemipoetra.wordpress.com/2014/03/19/kritik-sastra-yang-menghamba-pada-kekuasaan/>
- Bourdieu, P. (1972). Intellectual Field and Creative Project. Michael F.D. Young (ed.) *Knowledge and Control*. London: Collier-Macmillan. hlm. 161-188.
- Eni. (2013). Denny JA, King Maker Indonesia. *Web*. 27 Februari 2014. <http://suarapublik.co.id/web/2013/02/08/denny-ja-king-maker-indonesia/>
- Fill, C. (1999). *Marketing Communication: Contexts, Contents, and Strategies (the second edition)*. Hertfordshire: Prentice Hall.
- Fallon, A. (1990). Culture in the mirror: Sociocultural determinants of body image dalam Thomas Cash & Thomas Pruzinsky (Eds.), *Body images: Development, deviance, and change* (hlm.. 80-109). New York: Guilford Press.
- Freedman, R. (1986). *Beauty Bound*. Lexington, MA: D. C. Heath.
- Fuad, S. (2014). Membongkar Statistik Puisi Esai Denny JA. *Web*. Diakses 18 Mei 2014 dari: <https://www.facebook.com/notes/sahlul-fuad/membongkar-statistik-puisi-esai-denny-ja/10151910619963837>
- Gadamer, H. G. (1990). *Truth and Method*, diterjemahkan oleh Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall. New York: Crossroad.
- Hatfield, E. & Sprecher, S. (1986). *Mirror, mirror: The importance of looks in everyday life*. Albany: State University of New York Press.
- “History of Beauty – History of Hair”. (n.d.) *UKHairdressers*. *Web*. Diakses dari: <http://www.ukhairdressers.com/history%20of%20beauty.asp>
- Ismail, T. (2007). Budaya Malu Dikikis Gerakan Syahwat Merdeka. *Pidato kebudayaan Taufiq Ismail*, di depan Akademi Jakarta pada 20 Desember 2006. *Web*. Diakses 19 Mei dari: <http://www.andreasharsono.net/2006/12/budaya-malu-dikikis-habis-gerakan.html>
- Kelly, P. (2000). Anthologies and the Canonization Process: A Case Study of the English-Canadian Literary Field, 1920-1950. *Studies In Canadian Literature / Études En Littérature Canadienne*, 25(1). Retrieved from <http://journals.hil.unb.ca/index.php/SCL/article/view/12830/13847>
- Kusuma, W. (2014). Membongkar kesesatan Sahlul Fuad – tentang situs puisi-esai.com. *Web*. Diakses 18 Mei 2014 dari: <http://inspirasi.co/forum/post/3571>
- Laksana, AS. (2014). 33 Tokoh Sastra, Sebuah Kejahatan Kultural. *Jawa Pos*, 19 Januari 2014.
- Lembaga Survei Indonesia. (2012). 28 Rekor Muri LSI, Denny JA dan Aropi. *Web*. Diakses 18 Mei 2014 dari: <http://lsi.co.id/lsi/2012/09/17/25-rekor-muri-lsi-denny-ja-dan-aropi/>
- Mahayana, M. S. (2012). Posisi Puisi, Posisi Esai. *Kompas*, 30 Desember 2012, hlm. 20.
- Manik, R. A. (2014). Legitimasi Sastra: Perspektif Bourdieuan (Fenomena Terbitnya Buku ‘33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh’). *Jambi Ekspres*, 12 Januari 2014.
- Penerbitkpg.com. (n.d.). Acara yang akan Datang - Peluncuran Buku “33 Tokoh Sastra Paling Berpengaruh di Indonesia. *Web*. Diakses 27 Februari 2014 dari: <http://www.penerbitkpg.com/kegiatan/acara/133/Peluncuran-Buku-33-Tokoh-Sastra-Paling-Berpengaruh-di-Indonesia>
- Puisi Esai. (2012). 6. Pemenang lomba review puisi esai Denny JA. *Web*. Diakses 18 Mei 2014 dari: <http://puisi-esai.com/2012/06/16/pemenang-lomba/>
- Saroso H.N, Oyos (2014). Denny JA Berbohong? : Sahlul Fuad Membongkar Modus 'Puisi Esai' Hingga Hasilkan hits 7.502.981. *Web*. Diakses 18 Mei 2014 dari: <http://www.teraslampung.com/2014/02/denny-ja-berbohong-sahlul-fuad.html>

- Sheffy, R. (1994). *Strategies of Canonization: manipulating the idea of the novel and the intellectual field in eighteenth century german culture* © 1990, 1998 by Rakefet Sela-Sheffy. *Web*. Diakses 16 April 2014 dari: <http://www.tau.ac.il/~rakefet/papers/rs-strat.htm>
- Simanjuntak, L. & Mohamad, A. (2014). Sapardi: Sastra Mau Tidak Mau Masuk ke dalam Kapitalisme. Wawancara dengan Sapardi Djoko Damono. *Web*. Diakses 2 Juni 2014 dari: <http://www.merdeka.com/peristiwa/sapardi-sastra-mau-tidak-mau-masuk-ke-dalam-kapitalisme.html>
- Situmorang, S. (2007). Politik Kanonisasi Sastra. *Joernal Sastra Boemipoetra* Edisi November Desember 2007, hlm. 6-9.
- . (2009). *Politik Sastra*. Yogyakarta: [SIC].
- Stylecaster. (2010). A Timeline Sexy Defined Through the Ages. *Web*. Diakses 20 Maret 2013 dari: <http://stylecaster.com/timeline-sexy-defined-through-ages/>
- Sugihastuti. (1999). Sastra dan Perubahan Sosial: Studi Kasus *Saman* Karya Ayu Utami. *Humaniora* No. 10 Januari – April 1999.
- Suyitno (2012). *Feminisme: Studi Kasus Teks Empat Novel dalam Perspektif Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan*. Surakarta: Program Buku Teks LPP UNS.
- Suyitno & Nugraha, D. (2014). Canonization of four Indonesian contemporary novels written in the 21st century: questioning public recognition and acceptance towards the ideas of feminism. *Journal of Language and Literature* 2014; 5(1), hlm. 33-40.
- Swirski, P. (1999). Popular and Highbrow Literature: A Comparative View. *CLCWeb: Comparative Literature and Culture* 1.4 (1999): <http://dx.doi.org/10.7771/1481-4374.1053>
- Vidiyanti, M. O. (2008). Kanonisasi Sastra Indonesia di tengah Arus Multikulturalisme dan Feminisme (Implikasinya terhadap Pengajaran Sastra). *Konferensi Internasional Kesusastraan XIX / Hiski in Batu, Malang, 12-14 Agustus 2008*.
- Venayaksa, F. (2014). Rekayasa Sastra. *Opini, Koran Tempo*. Diakses 2 Juni 2014 dari: <http://koran.tempo.co/konten/2014/01/09/331882/Rekayasa-Sastra>
- Weberman, D. (2001). Gadamer's hermeneutics, non-intentionalism and the underdeterminedness of aesthetic properties. *symposium paper* dalam the APA Pacific meeting di San Francisco. hlm. 256 – 257.
- Wijaya, A. (2013). Menggugat SMS (Sastra Madzhab Selangkangan). *Harian Fajar* 17 Maret 2013 kolom Apresiasi, hlm. 26.

UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PUISI PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 7 SIGI MELALUI METODE *COOPERATIVE SCRIPT*

Syapril A. Laguliga

Universitas Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah

syapril.al@gmail.com

Abstrak: Bahasa puisi lazim bias makna sehingga tidak mudah dipahami oleh penikmatnya. Akibatnya, pesan penyair sulit dinikmati oleh pembaca. Dalam hal itu, masalahnya adalah bagaimana peningkatan keterampilan membaca puisi bagi siswa kelas X SMAN 7 Sigi dengan metode *cooperative script*? melalui penelitian tindakan kelas, dua siklus, keterampilan membaca puisi bagi siswa kelas X, SMA Negeri 7 Sigi dengan metode *cooperative script* dapat ditingkatkan. Peningkatan itu tampak dari kesiapan bekerja sama dengan teman sejawat secara bergantian. Dalam hal ini, setiap kelompok menilai seseorang yang membacakan puisi. Atas masukan sejawat, perbaikan membaca puisi dilaksanakan berulang. Artinya, peningkatan keterampilan membaca puisi dengan metode *cooperative script* perlu dipertahankan bahkan dibiasakan bagi siswa selingkungan. Kesamaan latar diperlukan karena kerjasama turut menentukan keberhasilan membaca puisi.

Kata kunci: keterampilan membaca puisi, siswa kelas X, SMAN 7 Sigi dan metode *cooperative script*.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang senantiasa diberikan pada siswa mulai dari tingkat dasar, menengah, atas bahkan sampai perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Kompetensi tersebut menurut Standar Isi (2006), merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah khususnya apresiasi puisi yang selama ini dilaksanakan cenderung menjadi hafalan teori atau difokuskan pada aspek kognitif saja, sehingga pembelajaran sastra yang diajarkan di sekolah-sekolah menjadi verbalistik. Hal ini terjadi karena siswa tidak diberi kesempatan untuk mengakrabi karya sastra. Kemampuan apresiasi puisi siswa belum sampai pada pengalaman dan penikmatan karya sastra dan tidak terjadi interaksi apresiatif antara siswa dengan karya sastra.

Guru dirasa masih belum bisa menggunakan metode dan pendekatan yang sesuai dan efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta belum memenuhi tuntutan implementasi kurikulum yang berlaku. Permasalahan ini kemudian berpengaruh pada keterampilan membaca siswa di kelas, khususnya keterampilan membaca puisi yang bersifat seadanya, rutinitas, datar, dan kurang bermakna, yang pada akhirnya mengurangi kemajuan peningkatan hasil belajar siswa. Di samping itu penguasaan materi sangat diperlukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik bilamana ditunjang dengan kemampuan guru dalam menciptakan situasi atau interaksi belajar mengajar yang kondusif. Suasana pembelajaran yang kondusif tersebut dapat diciptakan apabila guru menggunakan berbagai macam metode dan pendekatan yang bervariasi.

Setiap metode pembelajaran memiliki kelemahan dan keunggulan yang berbeda. Metode *Cooperative Script* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca puisi. Metode *Cooperative Script* merupakan metode untuk meningkatkan minat membaca sekaligus meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu teks bacaan ataupun dalam hal ini puisi. (Suprijono, 2009)

Metode ini adalah sebuah metode bekerja berkelompok, kemudian kelompok secara lisan bergantian mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Metode *Cooperative Script* ini merupakan metode pembelajaran kooperatif yang memiliki keunggulan dibandingkan dengan pembelajaran yang biasanya digunakan oleh guru di sekolah. Keunggulan metode ini di antaranya adalah melatih ketelitian/kecermatan siswa, melatih kerja sama yang baik dalam kelompok ketika berdiskusi, melatih siswa untuk dapat menyampaikan penjelasan secara lisan dan runtut pada saat presentasi, serta melatih keberanian mengungkapkan kesalahan orang lain secara lisan.

Metode ini merupakan metode pembelajaran yang belum pernah digunakan di SMA Negeri 7 SIGI. Oleh karena itu, metode ini harus diuji terlebih dahulu keefektifannya. Metode ini juga diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh guru sebagai metode pembelajaran yang berpusat pada keaktifan siswa dan mampu menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran membaca puisi.

Hal inilah yang mendasari penelitian ini dilakukan, yakni untuk melihat apakah metode ini efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran membaca puisi pada siswa kelas X SMAN 7 Sigi dan apakah terjadi peningkatan keterampilan membaca puisi pada siswa kelas X SMAN 7 Sigi dengan metode tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Bentuk penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah PTK kolaboratif. Trianto (2011) mengemukakan bahwa PTK kolaboratif melibatkan beberapa pihak, yaitu guru, kepala sekolah, dosen LPTK, dan orang lain yang terlibat dalam satu tim untuk melakukan penelitian. Penelitian dilaksanakan di kelas X SMA Negeri 7 Sigi. Karena peneliti adalah guru mata pelajaran yang mengampu kelas X dan juga berperan sebagai pelaksana tindakan.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam suatu rangkaian siklus yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. PTK biasa juga disebut dengan penelitian eksperimen berulang, sehingga dalam rancangan penelitian kali ini digunakan 2 siklus (maks 3 siklus). Siklus pertama merupakan percobaan pada metode baru dengan melalui empat tahap yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan (4) refleksi. Sedangkan siklus kedua merupakan pengulangan yang dilakukan dengan maksud membenahi apabila penyajian metode awal belum baik dengan tahap siklus yang sama hingga memperoleh hasil (Arikunto, 2012).

Tahap perencanaan ini berupa rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Dalam tahap ini peneliti melakukan kegiatan perencanaan sebagai berikut: (1) Berdiskusi dengan kolaborator tentang pembelajaran membaca puisi melalui metode *cooperative script*; (2) Menyusun RPP dengan materi membaca puisi; (3) Menyiapkan sumber dan media pembelajaran; (4) Menyiapkan instrumen penilaian, lembar observasi dan alat pengumpul data lainnya; (5) Menyiapkan lembar evaluasi.

Tahap pelaksanaan tindakan direncanakan dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Siklus pertama dilaksanakan pembelajaran melalui metode *cooperative script*.

Siklus kedua dilaksanakan untuk memperbaiki pembelajaran yang kurang optimal dalam pelaksanaan siklus pertama yang diperoleh dari hasil refleksi setelah siklus pertama.

Observasi sebagai kegiatan pengamatan yang dilakukan pengamat. Pelaksanaan observasi (pengamatan) dilakukan pada saat PBM sedang berlangsung. Hal yang diamati yaitu keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dalam keterampilan membaca puisi melalui metode *cooperative script* mata pelajaran bahasa Indonesia.

Refleksi merupakan kegiatan untuk menyampaikan kembali apa yang sudah dilakukan. Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan yang dilakukan. Setelah mengkaji proses pembelajaran yang dilakukan tentang keterampilan guru, aktivitas siswa dan keterampilan membaca puisi yang diperoleh siswa dalam pembelajaran membaca puisi, maka peneliti dan kolaborator dapat melihat indikator yang telah direncanakan sebelumnya sudah efektifkah tindakan yang dilakukan pada siklus pertama dengan melihat kekurangan dan membuat daftar permasalahannya. Jika belum tercapai maka dilakukan siklus kedua sampai indikator kinerja tercapai.

Teknik Analisis Data dilakukan dalam dua bentuk, yaitu analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil observasi keterampilan guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca puisi melalui metode *cooperative script* dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari pengolahan data dari instrumen pengamatan keterampilan guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Sementara itu, data kuantitatif berupa data hasil belajar siswa pada aspek kognitif, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menentukan rata-rata dari hasil belajar siswa. Untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar klasikal, menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\% \text{ Ketuntasan Belajar} = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\%$$

Data hasil belajar siswa dapat dianalisis secara kuantitatif untuk memperoleh kesimpulan dengan menggunakan tabel sebagai berikut

Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa dalam Persen (%)

Tingkat Keberhasilan	Kualifikasi
>80%	Sangat Baik (SB)
60-79%	Baik (B)
40-59%	Cukup (C)
20-39%	Kurang (K)
<20%	Sangat Kurang (SK)

Untuk menghitung nilai rata-rata, menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah semua nilai siswa}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}}$$

Kriteria ketuntasan di atas digunakan dalam pengelolaan hasil belajar siswa. Penggunaannya disesuaikan dengan modifikasi sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan penghitungan hasil belajar siswa kemudian hasil tersebut dikonsultasikan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yang dapat dikelompokkan dalam dua kategori tuntas dan tidak tuntas. Kategori tuntas apabila mendapatkan nilai ≥ 65 , sedangkan tidak tuntas apabila mendapatkan nilai < 65 .

Selanjutnya hasil belajar siswa dimasukkan ke dalam rentang nilai untuk memperoleh pengkategorian hasil belajar

Kategori Hasil Keterampilan Membaca Puisi

Rentang Nilai	Kategori	Kualifikasi
86-100	Sangat Baik	Tuntas
76-85	Baik	Tuntas
66-75	Cukup Baik	Tuntas
51-65	Cukup	Tidak Tuntas
0-50	Kurang	Tidak Tuntas

Indikator keberhasilan dari penelitian ini yakni (1) Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran membaca puisi melalui metode *cooperative script* meningkat dengan kriteria sekurang-kurangnya baik; (2) Aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca puisi melalui metode *cooperative script* meningkat dengan kriteria sekurang-kurangnya sangat baik dengan kualifikasi tuntas; (3) Keterampilan membaca puisi dan hasil tes formatif meningkat 84% serta mengalami ketuntasan belajar dalam pembelajaran membaca puisi (memperoleh nilai ≥ 65 .)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Hasil Membaca Puisi Siswa Kelas X SMAN 7 Sigi

Siswa	Penilaian				Total Nilai
	Intonasi	Lafal	Ekspresi	Gerak	
1	72	78	80	80	77.5
2	80	85	70	75	77.5
3	80	80	80	80	80
4	80	87	90	90	86.75
5	77	78	70	75	75
6	60	60	60	70	62.5
7	85	80	80	75	80
8	65	63	60	65	63.25
9	77	80	90	85	83
10	85	85	80	80	82.5
11	75	75	70	75	73.75
12	85	83	90	82	85
13	90	80	80	85	83.75
14	78	77	77	70	75.5
15	85	80	90	75	82.5
16	65	65	62	60	63
17	80	75	75	75	76.25
18	82	85	80	85	83

Siswa	Penilaian				Total Nilai
	Intonasi	Lafal	Ekspresi	Gerak	
19	87	87	90	80	86
20	70	78	90	80	79.5
21	75	78	75	70	74.5
22	70	70	75	80	73.75
23	85	80	85	75	81.25
24	60	65	62	62	62.25
25	75	80	82	80	79.25
26	77	75	80	80	78
27	80	90	90	70	82.5
28	70	76	70	75	72.75
29	90	85	85	70	82.5
30	90	75	70	80	78.75
31	70	75	75	75	73.75
32	90	80	80	80	82.5
33	80	70	84	85	79.75
34	75	90	75	85	81.25
35	80	70	85	85	80

2. Data Perhitungan Kuantitatif

$$\% \text{ Ketuntasan Belajar} = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\%$$

$$\% \text{ Ketuntasan Belajar} = \frac{31}{35} \times 100\% = 88,57\%$$

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam satu siklus menelitian diperoleh hasil yang signifikan yakni hanya terdapat 4 orang dari 35 orang siswa yang tidak tuntas atau memiliki nilai rendah. Hal ini tentunya merupakan peningkatan dalam pembelajaran

membaca puisi jika dibandingkan dengan kelas lainnya yang hanya menggunakan metode biasa dan monoton.

Selain itu antusiasme siswa meningkat dalam belajar membaca puisi dengan metode *cooperative script*. Hal ini terbukti dari keaktifan siswa dalam mempelajari materi tersebut, memberikan tanggapan dalam praktek serta mencoba membacakan puisi dengan teknik yang baik dan benar yang juga terlihat dalam dokumentasi penelitian. Siswa juga dapat lebih mandiri untuk memahami hal yang diajarkan dengan mempraktekannya secara langsung dan menjadi lebih kreatif.

PENUTUP

Dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal, yakni: (1) Metode *cooperative script* berhasil diterapkan dalam pembelajaran keterampilan membaca puisi dengan hasil yang signifikan; (2) Terjadi peningkatan minat, keaktifan, keterampilan serta kemampuan bekerjasama siswa dalam membaca puisi dengan menerapkan metode *cooperative script*; (3) Peningkatan nilai hasil belajar siswa dengan diterapkannya metode *cooperative script*. Hal ini membuktikan bahwa metode ini cocok diterapkan dalam pembelajaran membaca puisi di kelas. Dari simpulan ini, dapat dirumuskan saran sebagai berikut. (1) Diharapkan agar penelitian ini dapat berkembang lagi dengan berbagai metode maupun objek yang berbeda dimana penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bermanfaat bagi orang lain; (2) Semoga metode ini dapat menjadi salah satu inovasi baru dalam mengajar dan diterapkan dikelas.

REFERENSI

- Abimanyu, S. et al. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Arikunto, S. et al. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, O. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryadi. (2006). *Retorika Membaca Model, Metode, dan Teknik*. Semarang: Rumah Indonesia
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Meisinger, E. B. et al. (2004). Interaction Quality During Partner Reading. *Journal Of Literacy Research*, 36/2: 111-140. Available at <http://jlr.sagepub.com/content/36/2/111.full.pdf+html> [diakses 19/3/2017]
- Mulyati, T., dkk. (2009). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mursitho, J. (2011). *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta: Pustaka Tunasmedia.
- Nurhadi, dkk. (2010). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Makasar
- Pradopo, R. D. (2003). *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sujana, N. (2008). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Badung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Trianto. (2011). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

KONTEMPLASI BAHASA: MUNCULNYA KOSAKATA BARU DALAM MEDIA SOSIAL

Syihhaabul Hudaa

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ahmad Dahlan, Jakarta

hudaasyihaabul@gmail.com

Abstract: *Indonesian language has a dynamic nature, meaning that Indonesian language is able to develop according to the times. These developments resulted in the emergence of new vocabulary in various social media. This phenomenon is an interesting thing to be studied further, that the Indonesian language has unique properties that are not owned by other languages. This paper discusses the emergence of new vocabulary in various social media. The emergence of new vocabulary will be reviewed from two aspects, namely positive aspects and negative aspects. The role of social media can be said to actively from a creative young generation. The birth of slang language which later became the topic of conversation in social media, should be appreciated as a form of language diversity. As a nation's identity, the development of Indonesian language will always be interesting to study.*

Keywords: *vocabulary, language development, social media*

Abstrak: Bahasa Indonesia memiliki sifat yang dinamis, artinya bahasa Indonesia mampu berkembang mengikuti zaman. Perkembangan inilah yang mengakibatkan munculnya kosakata baru dalam ragam media sosial. Fenomena ini merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, bahwa bahasa Indonesia memiliki sifat unik yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Makalah ini membahas munculnya kosakata baru dalam ragam media sosial. Munculnya kosakata baru akan ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif. Peranan media sosial dapat dikatakan aktif membentuk suatu generasi muda yang kreatif. Lahirnya bahasa gaul yang kemudian dijadikan topik pembicaraan di media sosial, perlu diapresiasi sebagai bentuk keanekaragaman bahasa. Sebagai suatu identitas bangsa, perkembangan bahasa Indonesia akan selalu menarik untuk dikaji.

Kata Kunci: kosakata, perkembangan bahasa, media sosial

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa Indonesia era modern semakin cepat, salah satunya melalui media sosial. Media sosial telah membawa perubahan yang luar biasa terhadap praktik komunikasi korporat (Juwita, 2017). Masyarakat Indonesia mulai menggunakan pelbagai macam ragam bahasa dalam berkomunikasi yang memunculkan beberapa kosakata baru. Kosakata baru muncul di dalam media sosial dan digunakan oleh sekelompok masyarakat dalam berkomunikasi. Akan tetapi, bahasa yang digunakan memiliki makna konotasi positif, dan konotasi negatif.

Memasuki era modern, generasi milenial Indonesia cenderung aktif berkomunikasi di media sosial, seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan *Blog*. Mereka yang berkomunikasi di media sosial, tidak memperhatikan penggunaan bahasanya. Ada beberapa hal yang menjadi masalah dalam perkembangan bahasa, yaitu makna bahasa gaul yang sering digunakan di media sosial. Mereka mengatasnamakan modernitas dengan mengabaikan makna yang terkandung di dalamnya. Tentu saja hal ini berdampak negatif terhadap bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.

Perkembangan bahasa dan perkembangan zaman memunculkan sejumlah kosakata baru. Kosakata baru ini dianggap sebagai suatu bentuk pemutakhiran dalam berbahasa Indonesia era modern. Transisi generasi dan perkembangan teknologi, memberikan generasi muda akses berkomunikasi tanpa batas. Akan tetapi, kurangnya kesadaran mereka menjadikan media sosial sebagai suatu sarana perundungan. Akibatnya, banyak di antara mereka yang menggunakan bahasa tanpa tahu makna di dalamnya. Apabila keadaan ini

terus berlanjut, keberadaan bahasa Indonesia yang baik dan benar bisa tergantikan posisinya.

Bahasa Indonesia dalam perkembangannya mampu mengikuti modernitas zaman. Dalam bahasa Indonesia kita mengenal padanan kata—sebagai suatu contoh bahasa Indonesia—yang dapat digunakan masyarakat era modern. Kesadaran berbahasa inilah yang seharusnya dimiliki oleh masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi. Ketika mereka memiliki akses tanpa batas, sudah sepantasnya mereka menginternasionalisasikan bahasa Indonesia, dan menghindari penggunaan bahasa gaul yang negatif.

Bahasa Indonesia dipelajari masyarakat Indonesia sejak SD sampai perguruan tinggi sebagai ilmu pengetahuan. Selain sebagai suatu ilmu pengetahuan, fungsi bahasa Indonesia sudah tercantum di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara dan Lagu Kebangsaan (Hudaa, 2017). Dengan demikian, peran bahasa sangatlah kompleks dalam kegiatan berkomunikasi.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis kosakata baru di media sosial. Kosakata tersebut akan dianalisis nilai maknanya. Sebagai suatu bentuk penelitian bahasa, peneliti akan melihat praktik penggunaan kosakata tersebut di media sosial. Jika konteksnya positif, artinya mereka kreatif. Akan tetapi, jika memiliki makna negatif, artinya mereka mengabaikan kaidah kesantunan dalam berbahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Peneliti kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan (Emzir, 2012, hlm. 2). Selain itu, pendekatan penelitian yang digunakan adalah analisis isi dengan cara peneliti mengikuti beberapa media sosial, kemudian aktif membaca dan mengumpulkan kosakata baru. Setelah terkumpul kosakata yang baru, peneliti kemudian menganalisis makna yang terdapat di dalamnya.

Dengan menggunakan analisis isi, peneliti berharap mampu mengkaji lebih dalam karena berpedoman pada teori ahli. Secara kualitatif, analisis isi dapat melibatkan segala jenis komunikasi, baik berada di media sosial, wawancara, fotografi, dan sebagainya (Emzir, 2012, hlm. 284). Objek penelitian akan dikumpulkan oleh peneliti melalui pengkajian yang mendalam dari beberapa media sosial, seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan Blog.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Gaul Bermakna Positif

Bahasa Indonesia yang berkembang di media sosial, ada yang bermakna positif dan negatif. Untuk bahasa yang bermakna positif, kita dapat mengapresiasinya sebagai suatu bentuk kemajuan dalam bidang bahasa. Bahasa gaul bermakna positif ini bisa kita temukan dalam media sosial. Berikut data yang dikumpulkan peneliti terkait bahasa gaul di media sosial.

No.	Bahasa Gaul Media Sosial	Makna
1	Viral	Ramaikan, sebar, sampaikan kepada orang lain. Kata ini biasanya digunakan di media sosial untuk menginformasikan suatu informasi terbaru yang perlu disebarluaskan kepada masyarakat.
2	Cengli	Kata ini bermakna bertindak adil. Dalam media sosial kata ini sudah tidak asing, terutama dalam situs jual-beli.

3	Netizen	Kata ini belakangan muncul di media sosial, dan memiliki padanan 'warga net' (warga yang aktif berdiskusi dalam jejaring sosial/dunia maya).
4	Selon (selow)	Santai saja. Kata ini biasanya digunakan ketika ada teman yang terburu-buru dalam tindakannya.
5	Woles	Woles serupa dengan kata selow yang berarti santai. Yang membedakan kata ini dengan kata yang sudah ada, adalah cara membacanya dari belakang.
6	Titi DJ	Kata ini bermakna hati-hati di jalan. Biasanya disampaikan kepada teman yang ingin pergi ke suatu tempat.
7	OTW	Kata ini berarti sedang dalam perjalanan.
8	Capcus	Berangkat mengunjungi suatu tempat.
9	Ngaret	Terlambat. Kata ini biasanya digunakan untuk mengingatkan teman yang terbiasa datang terlambat. "Acara besok jangan ngaret, Fah!"
10	Gece	Merupakan akronim dari gerak cepat. Kata ini biasanya digunakan untuk mengajak teman yang biasanya lama dalam melakukan suatu hal.

Beberapa contoh di atas merupakan contoh bahas gaul yang konvensional digunakan di media sosial. Selain contoh di atas, masih ada beberapa kata seperti: *ucul*, *unyu*, *pertamax*, *CMIW*, *GWS*, *pecah*. Kata ini tidak memiliki unsur makna negatif, sehingga penggunaannya biasanya untuk memuji seseorang atau mengoreksi diri. Dalam bahasa Indonesia, pemutakhiran bahasa di media sosial perlu diapresiasi sebagai bentuk modernitas zaman dan ragam media sosial. Akan tetapi, generasi muda era modern perlu mengingat adanya bahasa Indonesia yang dapat digunakan oleh mereka dalam berkomunikasi.

Bahasa Gaul Bermakna Negatif

Dalam berkomunikasi di media sosial, pengguna bahasa yang tidak bertanggung jawab sering kali menggunakan bahasa gaul untuk melakukan perundungan, dan tindakan tidak terpuji lainnya. Analisis yang dilakukan oleh peneliti, menitikberatkan pada makna yang terdapat di dalamnya. Bahasa gaul ini akan dianalisis makna katanya, dan penggunaannya di dalam kalimat. Selain itu, peneliti akan mengkaji dampak negatifnya terhadap bahasa Indonesia.

No.	Bahasa Gaul Media Sosial	Makna
1	Engas	Kata ini memiliki makna negatif apabila dibaca dari belakang. Makna kata ini adalah keinginan seseorang untuk berhubungan intim. Bahasa ini peneliti temukan di jejaring sosial seperti <i>Facebook</i> , <i>Instagram</i> , dan <i>Blog</i> . Penggunaanya biasanya menunjukkan kata ini kepada wanita yang cantik dan berpakaian minimalis. Contoh penggunaanya: <i>Cuacanya dingin, bikin engas aja liat kamu</i> .
2	Bispak	Kata ini sudah tidak lazim di media sosial. Bahasa ini sebenarnya sudah ada sejak lama dan belakangan sering digunakan di media sosial seperti <i>Facebook</i> . Kata ini diartikan sebagai kode rahasia untuk wanita yang berprofesi sebagai wanita penghibur. Belakangan dalam media sosial seperti <i>Facebook</i> , bahasa ini digunakan di kolom komentar untuk mengomentari wanita yang berpakaian mini dan memasang foto seksi. Yang membedakan dengan laras dahulu, yaitu

		penggunanya hanya menggunakan kata bisa. Contohnya: <i>Bisa enggak, nih? Kalau bisa PM ya.</i>
3	Pelakor	Kata ini dapat disebut sebagai bentuk akronim dari perebut laki orang. Kata ini bermakna negatif, karena biasanya ditunjukkan kepada wanita yang merusak rumah tangga orang lain dengan cara merebut suaminya. Kata ini konvensional di media sosial seperti <i>Facebook</i> dan <i>Instagram</i> . Penggunaannya dalam kalimat bertujuan melakukan perundungan terhadap pelakunya. " <i>Dasar pelakor, perusak rumah tangga orang!</i> "
4	Katrok	Kata ini berarti penakut. Penggunaannya dalam kalimat sebagai bentuk ejekan, perundungan, dan penghinaan kepada orang lain. Contohnya: " <i>Dasar katrok, sini kalau berani!</i> "
5	Kane	Kane diartikan sebagai 'enak' dengan penulisan dari belakang. Kata kane menjadi negatif karena dalam kalimat biasanya ditunjukkan untuk menyatakan suatu tindakan yang bermalas-malasan. " <i>Lagi kane nih, malas ke mana-mana.</i> "
6	Kobep	Kata kobep banyak terdapat di media sosial seperti <i>Facebook</i> dan <i>Instagram</i> . Kata ini merupakan suatu istilah lain untuk film porno. Praktik penggunaannya sebagai berikut: " <i>Ada film kobep terbaru, Gan?</i> "
7	Hamidah	Hamidah diartikan sebagai hamil. Akan tetapi, penggunaan kata hamidah ditunjukkan untuk kasus hamil sebelum menikah. Misalnya: " <i>Si Wati katanya sudah hamidah 3 bulan.</i> "
8	Nepsong	Kata ini diartikan sebagai nafsu. Akan tetapi, kata ini tidak digunakan untuk nafsu makan, melainkan nafsu terhadap lawan jenis. Kata ini mengandung makna negatif, karena berkaitan dengan keinginan seseorang terhadap lawan jenisnya.
9	Kobam	Kobam dapat diartikan sebagai kata mabuk. Mabuk di sini diakibatkan minuman beralkohol. Misalnya: " <i>Gue lagi kobam nih sama anak-anak.</i> "
10	Sugest	Kata ini sudah tidak asing di media sosial. Kata ini diartikan sebagai suatu keinginan tentang suatu hal. Misalnya: " <i>Melihat Cindy kemarin, gue jadi sugest nih.</i> "

Dapat dilihat pada contoh di atas, bahwa bahasa di media sosial memiliki konotasi negatif. Dampaknya terhadap bahasa Indonesia adalah pudarnya nilai luhur di dalam bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Selain itu, penggunaan bahasa negatif ini dapat memicu praktik tindakan negatif yang dilakukan oleh generasi muda. Mereka menggunakan istilah ini untuk menghindari kritik dari orang tua mereka, apabila dikemudian hari orang tua mengetahui aktivitas mereka di media sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahasa di media sosial ada yang memiliki makna positif dan ada yang bermakna negatif. Bahasa di media sosial yang bermakna positif dapat diapresiasi sebagai bentuk pemutakhiran bahasa Indonesia di media sosial. Kreativitas generasi muda menciptakan bahasa baru, merupakan wujud dinamis bahasa. Akan tetapi, bahasa yang bermakna negatif dapat mengancam penggunaan kesantunan dalam berbahasa. Bahasa negatif dapat memicu perdebatan di media sosial, dan berlanjut dalam dunia nyata. Selain itu, bahasa yang negatif dapat menyebabkan tindakan negatif seperti: perkelahian, asusila, atau perundungan.

REFERENSI

Emzir. (2012). *Metodologi Analisis Data: Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.

Hudaa, Syihaabul. (2017, Agustus). *UKBI sebagai Suatu Cara Peningkatan Berbahasa Indonesia Era Modern*. Makalah disampaikan dalam acara Ceramah Ilmiah Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Juwita, Rina. (2017). Media sosial dan perkembangan komunikasi korporat. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20, 47-60

REPRESENTASI CINTA JIWA REMAJA DALAM PUISI “TANPA SYARAT” PADA AKUN INSTAGRAM @PuisiLangit

Theresia Pinaka Ratna Ning Hapsari, Veronica Melinda

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoneisa, FKIP - Universitas Tidar

theresiapinaka@untidar.ac.id

Abstract: *The digital era that currently unfolds produces millennial generation of technologically literate. This has a positive impact when one can utilize technology for the benefit of good. For example, the increasingly rapid technology that helps the development of modern literature living in the community. Social media that mushroomed in the community as a form of technological development, many contributed to the birth of young writers who surfaced. One of the social media that can be used to disseminate modern literature is instagram. This paper discusses the poem "Tanpa Syarat" contained in the account instagram @puisilangit as a form of expression of the author's feelings. This analysis uses qualitative descriptive method. The analytical blade chosen to dissect the meaning and meaning contained in this poem is the theory of literary psychology. The condition of the teenage souls depicted in the poem "Tanpa Syarat" is the real form of the author's desire to express the feelings of love he feels. Coupled with the mental condition of teenagers who want to always appear and be noticed by many people, the text is not only for personal consumption, but for publication. Digital era has formed a smart generation utilizing social media, then through adolescent social media can freely express his feelings. Not only there, teenagers have a sense of satisfaction when able to write what he felt, published, liked or acknowledged by others, and also commented on others, which indicates that the article can be accepted by the crowd.*

Keywords: *literary psychology, instagram @puisilangit, poem "Tanpa Syarat"*

Abstrak: Era digital yang saat ini berlangsung tanpa disadari menghasilkan generasi milenial yang melek teknologi. Hal ini memiliki dampak positif ketika seseorang bisa memanfaatkan teknologi untuk kepentingan yang baik. Misalnya teknologi yang kian pesat itu membantu berkembangnya sastra modern yang hidup di masyarakat. Media sosial yang menjamur di masyarakat sebagai bentuk perkembangan teknologi, banyak menyumbang lahirnya penulis-penulis muda yang muncul ke permukaan. Salah satu media sosial yang bisa digunakan untuk menyebarkanluaskan sastra modern adalah instagram. Makalah ini membahas puisi “Tanpa Syarat” yang dimuat dalam akun instagram @PuisiLangit sebagai bentuk ekspresi perasaan pengarang. Analisis ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pisau analisis yang dipilih untuk membedah maksud dan pemaknaan yang terkandung dalam puisi ini adalah teori psikologi sastra. Kondisi jiwa remaja yang tergambar dalam puisi “Tanpa Syarat” merupakan bentuk nyata keinginan pengarang dalam mengekspresikan perasaan cinta yang dirasakannya. Ditambah kondisi jiwa remaja yang ingin selalu tampil dan diperhatikan banyak orang, tulisan tersebut tidak hanya untuk konsumsi pribadi, melainkan untuk dipublikasikan. Era digital telah membentuk generasi yang pintar memanfaatkan media sosial, maka melalui media sosial remaja bisa dengan leluasa mengekspresikan perasaannya. Tidak hanya sampai di situ, remaja memiliki rasa kepuasan tersendiri saat mampu menulis apa yang dirasakannya, dipublikasikan, disukai atau diakui orang lain, dan juga dikomentari orang lain, yang menandakan bahwa tulisan itu bisa diterima oleh orang banyak.

Kata kunci: psikologi sastra, instagram @puisilangit, puisi “Tanpa Syarat”

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, karya sastra semakin muncul dengan keragaman bentuk dan sumber kemunculannya. Karya sastra semakin mudah dinikmati oleh siapapun karena ketersediaannya yang menjamur di sosial media. Bahkan tidak hanya kalangan sastrawan saja yang bisa memunculkan karyanya. Pada masa kini pembelajaran sastra semakin ditingkatkan pada segala jenjang pendidikan, sehingga semua kalangan pelajar bisa menciptakan suatu karya sastra. Karya sastra selain sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai wadah untuk mengungkapkan perasaan jiwa.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengandung keindahan. Pada era digital ini, puisi bisa dinikmati tidak hanya pada antologi puisi, atau media cetak saja, tetapi sesuai dengan keberadaan teknologi yang semakin canggih, kini puisi bisa ditemukan pada media sosial melalui aplikasi-aplikasi serta akun-akun serba kekinian.

Keberadaan sosial media sangat memudahkan penulis-penulis pemula, dengan adanya berbagai macam akun pada sosial media, salah satunya yaitu akun instagram menjadikan karya sastra berbentuk puisi bisa diunggah untuk dinikmati masyarakat luas. Salah satunya puisi “Tanpa Syarat” yang dimuat dalam akun instagram @PuisiLangit merupakan bentuk ekspresi diri seorang penulis pemula. Dengan mudahnya seorang remaja masa kini menciptakan dan mempublikasikan karyanya tanpa kesulitan biaya dan administrasi. Hal-hal tersebut merupakan sisi positif dari pemanfaatan sosial media secara tepat guna.

Puisi “Tanpa Syarat” merupakan salah satu representasi jiwa seorang remaja masa kini. Pengarang membuktikan bahwa dengan puisi dirinya bisa mengungkapkan segala rasa tentang cinta. Melalui sosial media, karyanya akan dinikmati seluruh kalangan masyarakat, hal tersebut merupakan salah satu kepuasan tersendiri pada kalangan remaja masa kini, remaja memiliki rasa kepuasan tersendiri saat mampu menulis apa yang dirasakannya, dipublikasikan, disukai atau diakui orang lain, dan juga dikomentari orang lain, yang menandakan bahwa tulisan itu bisa diterima oleh orang banyak.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka puisi “Tanpa Syarat” ini sangat menarik untuk dikaji. Penelitian ini akan fokus pada representasi cinta jiwa remaja dengan menggunakan pisau penelitian yaitu psikologi sastra. Puisi tersebut akan dibedah hingga memunculkan kondisi kejiwaan penulisnya yang masih remaja. Dalam psikologi sastra diyakini bahwa karya sastra merupakan gambaran diri pengarangnya, maka melalui puisi “Tanpa Syarat” akan dibedah psikologi pengarangnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis puisi “Rasa Tanpa Syarat” pada Akun Instagram @puisilangit adalah metode deskriptif kualitatif. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang diteliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan ekspresif. Data penelitian ini yaitu seluruh kata, frase, klausa, kalimat dalam tiap larik dan bait puisi. Sumber data penelitian ini yaitu puisi berjudul “Tanpa Syarat” yang ditulis oleh akun instagram @andineyyy yang diunggah oleh akun instagram @puisilangit. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, sedangkan teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang mengungkapkan aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang pengarang sangat mempengaruhi sebuah tulisan. Kondisi jiwa pengarang ikut andil dalam menentukan hasil karya sastra seperti apa yang akan diciptakan. Hal tersebut terlihat dari puisi “Rasa Tanpa Syarat” yang dimuat dalam akun instagram @puisilangit. Penulis puisi merupakan remaja berusia 19 tahun yang memiliki akun instagram @andineyyy.

Pada puisi yang diungkapkan melalui akun instagram, @andineyyy ingin menunjukkan perasaan cintanya kepada seseorang. Rasa yang tulus dan luas karena disebutkan rasa

tersebut tidak memiliki syarat apapun dan tanpa batas, bahkan rasa tersebut tidak mengharapkan balas sama sekali. Dari latar belakangnya sebagai remaja yang baru memasuki dunia kerja setelah merampungkan pendidikannya di bangku Sekolah Menengah Atas, sangat dimungkinkan jika dirinya sedang memasuki tahap jatuh cinta kepada lawan jenis.

Dalam dunia sastra, siapa saja bisa menghasilkan karya sastra seperti halnya menciptakan puisi. Pengarang biasanya tidak sadar ketika menuliskan sesuatu yang indah dan bermakna. Bahkan terkadang ketika ditanya apakah dirinya seorang penulis puisi, maka dia akan menjawab “bukan”, tetapi dengan kondisi kejiwaan dan pengalaman yang dialami dalam kehidupannya akan dengan mudah untuk menuangkan curahan batin ke dalam sebuah tulisan yang memiliki nilai estetika. Hal tersebut juga dilami oleh gadis berusia 19 tahun yaitu @andineyyy. Ketika gejolak asmara dalam dirinya sudah muncul hingga meluap menjadi ungkapan-ungkapan puisi yang indah. Maka siapa yang menyangka jika dirinya bukanlah ahli sastra yang mahir menciptakan puisi. Berbekal pengalaman jiwanya akhirnya dia bisa menuliskan puisi “Tanpa Syarat”.

Dalam bab ini akan membahas tentang Representasi Cinta Jiwa Remaja dalam Puisi “Rasa Tanpa Syarat” pada Akun Instagram @Puisilangit. Analisis ini berkaitan dengan struktur batin dalam sebuah puisi. Waluyo (1987:102) menyatakan bahwa struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya.

Setiap pengarang memiliki maksud tersendiri dalam menciptakan sebuah puisi. Maksud tersebut bisa diungkapkan secara tersurat maupun tersirat. Makna pada larik-larik puisi biasanya tidak sesuai dengan makna yang sesungguhnya. Pengarang memiliki maksud lain dalam sebuah kata atau frasa sesuai dengan kebutuhan dan konteksnya, atau bahkan pengarang memberikan sebuah makna baru pada kata atau frasa itu sendiri.

Pada puisi “Tanpa Syarat” yang dimuat dalam akun instagram @puisilangit pengarang ingin mengungkapkan perasaannya kepada seseorang dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan apapun, perasaan tersebut secara keseluruhan merupakan gambaran rasa cinta seseorang. Melalui puisi yang diunggah pada sosial media ini, pengarang ingin menunjukkan pada dunia bahwa pada zaman yang sudah maju ini masih ada cinta yang tulus tanpa tanpa memberikan persyaratan apapun.

Pengarang puisi “Tanpa Syarat” merupakan gadis remaja yang sedang merasakan indahnya jatuh cinta. Hal tersebut dapat di lihat pada larik pertama puisi yaitu “*Rasaku padamu tanpa syarat tuan*”. Kata “*tuan*” merupakan kata sapaan untuk seorang lelaki. Maka tidak menutup kemungkinan bahwa pengarang puisi tersebut adalah seorang perempuan. Pengarang menaruh hati kepada seorang lelaki tanpa memberikan syarat dan ketentuan.

Bukti lain jika pengarang jatuh cinta tanpa syarat yaitu pengarang membebaskan orang yang dia cintai untuk sesuka hati dan kemauannya melakukan apapun yang diinginkan, membebaskan untuk datang dan pergi kapan saja untuk mengejar impian dan kesenangannya. Hal tersebut dapat dilihat pada larik kedua puisi. Pergi yang dimaksudkan, pengarang membebaskan lelaki yang dicintainya untuk pergi kepada hati dan tujuan lain. Pengarang juga mengizinkan lelaki itu jika ingin singgah pada dirinya. Kebebasan lelaki untuk mengejar impiannya. Kebebasan lelaki untuk mencari kesenangannya. Hal yang dituliskan dalam puisi ini adalah murni ketulusan, pengarang mengungkapkan bahwa cinta yang agung sesungguhnya ialah kebebasan, bukan malah mengekang. Pengarang telah mampu merasakan cinta yang paling besar. Hampir sama dengan rasa cinta Tuhan kepada hambanya yang tulus dan tidak pernah mengharapkan balasan.

Selain rasa yang tanpa syarat, pada bait kedua puisi tersebut menjelaskan tentang perasaan pengarang yang tak terbatas, dalam hal ini perasaan pengarang sangat luas melampaui apapun. Ketulusannya yang bersedia menjadi tempat pulang ketika lelaki yang dicintainya rindu. Pengarang bersedia menjadi rumah sebagai tujuan ketika lelaki itu kehilangan arah. Pengarang selalu membuka dirinya ketika lelaki itu ingin datang. Bersedia menjadi tujuan pulang lelaki itu ketika sedang dirundung banyak masalah. Pengarang bersedia menjadi persinggahan sebagai tujuan ketika lelaki itu kehilangan arah.

Pengarang memberikan kesempatan kepada lelaki itu mencurahkan segala pengalaman dan cerita perjalanan hidup. Dirinya akan selalu menyambut dengan baik apapun yang akan diucapkan. Bersedia dalam keadaan apapun untuk menjadi tempat bercerita, meskipun lelah akan tetap bersemangat dan antusias untuk mendengarkan. Pada larik *kan kusambut hangat dengan senyum beserta kopi manisku*, secara tidak langsung pengarang ingin menjelaskan keadaan yang damai untuk mereka berdua. Keadaan dimana pengarang akan sepenuh hati mendengarkan celotehan dari lelaki yang dicintai. Gambaran seorang manusia yang mencintai dengan tulus telah diungkapkan pengarang, yakni menjadi orang yang mendengar, bukan didengarkan. Suatu hal sulit yang mampu dilalui, karena saat ini banyak orang yang memiliki ego tinggi, yang susah mendengarkan orang lain karena berpusat pada dirinya sendiri. Telah banyak orang yang lebih mementingkan dirinya daripada orang lain, meskipun itu orang yang dicintainya. Namun pengarang mampu melakukan jika cinta tulus itu selalu mendengarkan bukannya ingin didengar.

Pada bait terakhir, pengarang pada intinya penulis selalu bersedia menjadi apapun ketika lelaki yang dicintainya membutuhkan. Tidak pernah merasa keberatan meskipun sudah dilukai dan ditinggalkan. Pengarang membebaskan tanpa mengekang lelaki itu untuk melakukan apapun yang diinginkan. Memberikan ruang kapanpun lelaki itu akan datang dan pergi. Siap menerima kesusahan dan keluh kesah lelaki itu. Perasaan yang sangat besar sehingga tidak pernah mengharap imbalan dari lelaki itu. Pada larik *Tak apa jika kau hanya menjadikanku tempat pulang setelah hatimu luka parah*, dalam hal ini pengarang tidak merasa keberatan jika lelaki itu menjadikannya tujuan setelah benar-benar mengalami penderitaan hidup.

Puisi "Tanpa Syarat" pada Akun Instagram @puisilangit, juga mengandung larik yang hanya terdiri dari satu kata "pulanglah" kata tersebut menunjukkan suatu makna yang bulat. Meskipun tidak menjadi satu kesatuan dengan sintaksis lain, tetapi mampu memberikan arti yang luas melebihi satu kalimat. Kata tersebut secara batiniah tidak hanya bisa dimaknai seperti makna sesungguhnya, tetapi dalam hal ini pengarang menyampaikan kepada lelaki yang dicintainya untuk kembali setelah pergi dan mendapatkan banyak rintangan kehidupan.

Wanita yang menjadi penulis puisi ini merupakan satu bentuk representative jika cinta tulus lebih banyak dimiliki oleh seorang wanita, bukan pria. Terlihat dari perasaan yang begitu besar yang dimiliki oleh pengarang saat menuliskan puisi ini kepada seorang pria yang dicintainya. Pengarang adalah salah satu wanita yang memiliki rasa tersebut yang mewakili banyak wanita lain yang memiliki rasa besar terhadap laki-laki yang dimilikinya.

Hal tersebut dikaitkan pula dengan kondisi jiwa seorang wanita yang mencintai lebih banyak menggunakan perasaan bukan dengan logika. Tidak seperti laki-laki yang sedikit menggunakan perasaannya. Maka puisi ini adalah gambaran jika dalam mencintai wanita selalu menomorsatukan perasaannya. Ia tak peduli apakah cintanya berbalas, apakah dia sakit hati, apakah ia dilirik oleh seseorang yang dicintainya, namun ia selalu memberikan yang terbaik yang ia miliki.

Puisi yang diunggah dalam sebuah akun media sosial adalah gambaran jiwa seorang generasi milenial. Ia ingin memanfaatkan suatu wadah yang ekonomis dan praktis dan melakukan aksi mumpung. Dalam dunia media sosial menjadikan seseorang tenar adalah hal yang sangat mudah. Maka pengarang memanfaatkan hal ini. Pengarang membidik satu akun yang digemari para pecinta puisi dengan jumlah pengikut terbanyak dan berusaha mempublikasikan karyanya melalui akun tersebut. Timbal baliknya saat akun itu menerima hasil karyanya dengan mengunggah ulang adalah, ia mendapat tambahan pengikut dan karyanya mendapat banyak komentar serta disukai banyak orang.

Dari hal ini puisi sudah mulai selangkah lebih maju karena mempunyai bakal percetakan digital. Tak perlu lagi puisi-puisi tersebut dicetak menjadi sebuah buku atau dicetak menggunakan media kertas yang kemudian diperbanyak dan dipublikasikan secara terbatas. Kali ini media sosial mampu menangani dengan mudah. Para generasi milenial diuntungkan dengan adanya instagram sebagai tempat menulis dan mempublikasikan karya dengan mudah dan murah.

SIMPULAN

Secara garis besar puisi "Tanpa Syarat" mengungkapkan perasaan cinta yang begitu besar dari seorang wanita kepada seorang pria yang dicintainya. Wanita sebagai gambaran seseorang yang memiliki perasaan kuat memberikan seluruh apa yang ada pada dirinya untuk seseorang yang dicintainya. Perasaan kuat itu tercermin dari rasa cinta yang dipunyai tak mengharapkan balasan apapun sebagai suatu syarat, justru wanita akan memberikan segala apa yang dipunyai secara materi dan psikis. Gambaran ini hanyalah dimiliki oleh seorang wanita yang mengutamakan rasa daripada logika. Puisi "Tanpa Syarat" yang ditulis oleh wanita berusia 19 tahun dan dimuat dalam akun media sosial instagram @puisilangit juga merupakan bentuk gambaran generasi milenial yang pintar memanfaatkan wadah yang ada. Generasi milenial telah menemukan adanya percetakan digital yang ekonomis dan praktis. Murah namun menjangkau seluruh dunia. Generasi ini mampu melihat peluang dan menghasilkan suatu karya yang diakui oleh orang banyak.

REFERENSI

- Aminuddin. (1990). *Kajian Tekstual dalam Psikologi Sastra. Sekitar Masalah Sastra. Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh Malang.
- _____. (1990). *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Adah Asih Usuh (YA3).
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta. MedPress.
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Puisi*. Cet. Ke-6. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta. Grasindo
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Tarigan, H. G. (1986). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Surakarta: Erlangga.

PERAN LITERASI SASTRA SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KEPERIBADIAN SISWA YANG BERKARAKTER MULIA

Tiva Merlinda Putri

Mahasiswa PBSI FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Surel: merlindativa123@gmail.com

Abstrak: Berbagai pilihan untuk mengatasi masalah karakter dan pembangunan karakter di semua elemen masyarakat telah diupayakan pemerintah beserta *stakeholders*. Seperti membuat peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat, dan sebagainya. Salah satu pilihan yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan karakter sudah banyak dibicarakan, salah satunya dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dianggap sebagai upaya preventif untuk mengatasi permasalahan dekadensi moral bangsa ini. Pengajaran sastra yang baik dan tepat dianggap dapat menjadi sarana yang tepat untuk pengajaran karakter di sekolah melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia yang di dalamnya ada penyampaian materi apresiasi sastra. Banyak aspek pendidikan yang diperoleh melalui pengajaran sastra, misalnya aspek pendidikan moral, keagamaan, kebahasaan, dan sebagainya. Melalui pengamatan sastra, guru mampu mengembangkan sikap dan nilai yang mencakup masalah penerimaan, pemberian, tanggapan, dan nilai sebuah karya sastra. Pengajaran sastra juga dapat mengajarkan tentang manusia dan aspek humanitas yang terkandung dalam karya sastra dan bagaimana menghayati nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, sudah seharusnya pengajaran sastra itu memperoleh perhatian yang memadai, baik mengenai kedudukannya di samping pengajaran bidang studi lainnya, maupun mengenai metode dan strategi mengajarkannya. Dengan pemilihan bahan ajar sastra yang tepat dan metode pengajaran sastra yang efektif, maka pendidikan karakter melalui pengajaran sastra dapat tercapai.

Kata Kunci: peran, literasi, sastra, kepribadian, karakter

PENDAHULUAN

Tawuran antarpelajar agaknya telah menjadi fenomena rutin yang terjadi tiap awal tahun ajaran baru, menjelang akhir pembelajaran atau disela-sela itu. Zubaedi (2012, hlm. 93) mengatakan bahwa tawuran antarpelajar diibaratkan sebagai sebuah “kegiatan ekstrakurikuler” pengganti yang sering membuat resah para guru, orang tua, dan anggota masyarakat. Keresahan itu dapat dimaklumi karena tawuran pelajar seringkali menjurus ke arah tindakan kriminal yang membawa kerugian materi, fisik, bahkan korban jiwa. Sebenarnya, cerita kenakalan pelajar telah sering kita dengar. Kejadian-kejadian rekaman peristiwa dan ulah negatif mereka selama ini diwarnai dengan aksi penyalah-gunaan narkoba, tawuran, praktik asusila seperti seks pranikah, mabuk-mabukan, serta aksi pelanggaran moral lainnya.

Perilaku sosial pelajar yang menyimpang tersebut, menurut konsep sosialisasi (Zubaedi, 2012, hlm. 97), perilaku menyimpang seseorang dipengaruhi oleh cara dia menghayati nilai-nilai atau norma-norma sosial. Ia akan mengalami tindakan menyimpang kalau penghayatan nilai-nilai itu lewat sebagian besar temannya atau kakak kelasnya yang sudah menyimpang, sehingga penyimpangan sosial dilakukan pelajar remaja karena mengikuti temannya atau kakak kelasnya. Sebagai akibatnya, jika kakak-kakak kelasnya sering tawuran maka biasanya hal itu akan menurun pada adik-adik kelasnya. Hal itu terjadi karena anak-anak di kelas rendah terinspirasi oleh tingkah laku kakaknya. Tampaknya, tindakan siswa kelas atas atau senior merupakan *modelling* bagi anak-anak junior.

Peristiwa tawuran pelajar tersebut sudah sepatutnya dijadikan pelajaran sehingga kita sebagai pendidik mesti bersikap hati-hati dalam menjaga tunas-tunas muda calon penerus bangsa ini. Lantarananya kejadiannya berakar pada dimensi sosial budaya, maka

dalam menanganinya dibutuhkan keterlibatan institusi keluarga, lingkungan, sekolah, dan pemerintah. Selain dituntut untuk memenuhi kebutuhan fisik anak, orang tua juga dituntut mencukupi segala kebutuhan psikologisnya, seperti kasih sayang, perhatian, penghargaan, rasa aman, kesempatan beraktualisasi diri, dan lain-lain. Kondisi-kondisi situasi lingkungan juga mendukung pertumbuhan mentalitas siswa secara sehat lewat pemberian kesempatan berkreaitivitas dengan disertai pengawasan dan perhatian yang proporsional. Pihak sekolah, mulai dari kepala sekolah, para guru, dan karyawan, seharusnya merasa berkewajiban secara moral untuk membentuk siswa menjadi orang baik-baik dengan dasar hubungan batin secara tulus.

PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Membangun Karakter Siswa

Rohmadi (2016, hlm. 13) menyebutkan bahwa pengembangan pola pendidikan harus terus ditingkatkan. Hal ini menjadi sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Adnan (2010) melalui Rohmadi (2016, hlm. 14) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu saja, melainkan lebih luas lagi, yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturalisasi dan sosialisasi). Lebih lanjut, dijelaskan bahwa seorang anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh tiga dimensi dasar kemanusiaan: (1) afektif, yang tercermin pada kualitas keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia; (2) kognitif, yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan; (3) psikomotorik, yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Merujuk pada paparan di atas, lebih lanjut, Rohmadi (2016, hlm. 15) mengatakan bahwa dalam rangka menindaklanjuti aneka upaya peningkatan kualitas pendidikan, perlu diperhatikan bahwa strategi-strategi yang digunakan harus berbasis konteks yang tepat. Pemikiran-pemikiran mengenai pendidikan karakter tersebut, diperkuat dengan dasar hukum yang jelas pada UU Sisdiknas 2003 pasal 3 yang menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Lebih lanjut, Rohmadi (2016, hlm. 17) memaparkan implementasi pendidikan karakter bagi guru dapat dilakukan melalui semua mata pelajaran di sekolah. Implementasi tersebut dapat dilakukan melalui: 1) implementasi rancangan pembelajaran berbasis karakter; 2) model-model pembelajaran inovatif/PAIKEM; 3) Implementasi pembelajaran berbasis *outbound*; 4) implementasi dalam bentuk penulisan karya sastra; 5) apresiasi karya sastra; 6) pementasan drama, dan masih banyak model lain sebagai media implementasinya sesuai dengan bidang masing-masing. Apabila guru dan dosen dapat mengimplementasikan konsep pembelajaran dengan benar dengan sarana empat keterampilan berbahasa, maka lahirlah generasi-generasi masa depan yang unggul, kreatif, dan cerdas dalam berkomunikasi.

Pengajaran Sastra dan Peran Sastra dalam Membangun Karakter Bangsa

Pada hakikatnya karya sastra merupakan salah satu bagian kebudayaan yang berperan penting dalam pembentukan jiwa dan watak manusia (Rahmanto, 2001, hlm. 16).

Kemampuan manusia untuk menikmati kesenian sebagai ungkapan kehalusan jiwa manusia dapat direalisasikan melalui kegiatan pemahaman sastra. Seiring dengan kemajuan zaman nilai-nilai moral dan nilai budaya bangsa termasuk karya sastra sudah mulai memudar terutama di kalangan remaja, banyak anak muda yang tidak mengenal budaya dan karya sastra bangsa sendiri. Oleh karena itu, salah satu cara yang ditempuh untuk melestarikan budaya bangsa termasuk karya sastra yaitu dengan memberikan pengajaran sastra di sekolah.

Pengajaran sastra adalah suatu kegiatan di sekolah berupa kegiatan belajar mengajar yang berhubungan dengan penyampaian materi apresiasi sastra. Pengajaran sastra di kelas dapat berupa apresiasi sastra secara langsung maupun tidak langsung. Apresiasi sastra langsung artinya siswa diajak secara langsung membaca dan menggeluti karya sastra. Karya sastra secara langsung ini harus diutamakan di dalam kelas. Apresiasi tidak langsung artinya siswa diajak memahami hal-hal yang berhubungan dengan kesastraan seperti sejarah sastra, teori sastra, maupun kritik sastra, sedangkan karya sastra itu sendiri tidak disentuh. Pemberian teori sastra digunakan sebagai kegiatan untuk memahami karya sastra.

Kegiatan pengajaran sastra melibatkan berbagai faktor yaitu guru, siswa, tujuan pengajaran, bahan atau materi pengajaran, metode pengajaran, media pengajaran, dan sistem evaluasi atau penilai pengajaran. Tujuan pengajaran sastra di sekolah secara umum adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan daya apresiasi siswa. Tujuan yang ingin dicapai ialah agar anak memiliki kesanggupan untuk memahami, menikmati, dan menghargai suatu karya sastra.

Ada empat kecakapan yang dikembangkan dalam pengajaran sastra yaitu kecakapan yang bersifat indera, penalaran, afektif, sosial, dan religius (Rahmanto, 2001, hlm. 19). Empat kecakapan tersebut dikembangkan dengan tujuan tidak hanya mengajarkan sastra saja, tetapi siswa juga harus membaca, menyimak, dan menganalisis karya sastra tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran dapat ditempuh melalui pengajaran sastra yang memiliki banyak manfaat. Melalui pengamatan sastra, guru mampu mengembangkan sikap dan nilai yang mencakup masalah penerimaan, pemberian, tanggapan, dan nilai sebuah karya sastra. Pengajaran sastra juga dapat mengajarkan tentang manusia dan aspek humanitas yang terkandung dalam karya sastra dan bagaimana menghayati nilai-nilai tersebut.

Pengajaran sastra sangat penting bagi perkembangan anak didik, karena pengajaran sastra pada hakikatnya menanamkan rasa peka terhadap hasil sastra, agar anak didik mendapatkan rasa keharuan yang diperoleh karena apresiasi sastra. Jadi, tujuan utama pengajaran sastra itu menanamkan rasa cinta sastra, sehingga kelak setelah anak didik tersebut dewasa, dewasa pula ia dalam kegembiraan, kemampuan pengungkapan, dan penilaian (apresiasi) terhadap hasil-hasil sastra. Dengan demikian, pengajaran sastra itu tidak hanya mempunyai aspek-aspek pelatihan teori dan praktek, tetapi mempunyai nilai pembentukan watak dan sikap, disamping adanya unsur-unsur kesenangan dan kenikmatan artistik (Situmorang, 1983, hlm. 25).

Banyak aspek pendidikan yang diperoleh melalui pengajaran sastra, misalnya aspek pendidikan moral, keagamaan, kebahasaan, dan sebagainya. Oleh karena itu, sudah seharusnya pengajaran sastra itu memperoleh perhatian yang memadai, baik mengenai keduanya di samping pengajaran bidang studi lainnya, maupun mengenai metode dan strategi mengajarkannya. Pengajaran sastra yang ideal harus dipegang oleh seorang guru sastra sehingga dapat dicurahkan seluruh perhatian terhadap tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Guru sastra bertanggung jawab mengarahkan siswa-siswanya untuk menyerap

berbagai pengetahuan sehingga memiliki wawasan yang luas untuk memahami berbagai macam peristiwa kehidupan (Rahmanto, 1988, hlm. 32). Oleh karena itu, seorang guru sastra hendaknya berpengalaman luas dan mau mengembangkan wawasannya untuk dapat menganalisis pemilihan materi sehingga dapat menyajikan pengajaran sastra yang mencakup dunia yang lebih luas.

Pemilihan Bahan dalam Pengajaran Sastra

Sudah diketahui bersama bahwa pengajaran sastra hanya sebagai sisipan pada materi pengajaran bahasa Indonesia. Meskipun sastra diajarkan oleh guru Bahasa dan sastra Indonesia tetapi pada pelaksanaan pengajarannya di kelas lebih banyak yang bersifat teoretis dan tidak apresiatif. Selama ini, guru Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mengajarkan sastra menggunakan metode yang hampir sama dengan metode pengajaran bahasa. Padahal, pengajaran sastra memiliki metode yang berbeda dengan pengajaran bahasa meskipun keduanya memiliki hubungan yang erat.

Dalam sebuah sastra mempunyai beberapa bentuk jenis sastra, ada yang berbentuk puisi, cerpen, novel, dan lain sebagainya. Sebuah karya sastra, mungkin yang lebih kita kenal dan sering kita jumpai dalam materi pembelajaran yaitu puisi. Dalam sebuah puisi kita mengenal istilah apresiasi. Apresiasi merupakan curahan seseorang dalam bentuk mimik muka, gerak tubuh, intonasi, pelafalan, atau dengan bentuk lain, misalnya dengan musikalisasi puisi, dan lainnya.

Ada satu hal yang perlu diperhatikan dalam pengajaran puisi yaitu pemilihan bahan atau materi yang diajarkan. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan guru harus memilih puisi yang sesuai dengan kondisi perkembangan siswa dan kemampuan siswa untuk itu perlu dilakukan seleksi dalam memilih bahan yang cocok untuk diajarkan, karena tidak semua puisi dapat diberikan kepada siswa. Bahan yang diajarkan di SMP sangat berbeda dengan bahan di SMA untuk itu perlu dilakukan pemilihan secara tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain itu guru juga harus mampu mengatasi keterbatasan bahan yang tersedia, karena seperti kita ketahui buku-buku tentang puisi masih sangat minim dan hal ini merupakan salah satu hambatan yang sering mengganggu. Menurut Sumardi (1980:20-23) dalam pemilihan bahan atau materi pengajaran puisi ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu: (1) lingkungan anak didik, (2) kelompok usia anak didik berdasarkan pendekatan psikologis, (3) keragaman sajak, gaya bahasa, (4) kesesuaian sajak dengan siswa.

Menurut Situmorang (1983, hlm. 36-39) membagi batasan dari segi perkembangan anak didik mengenai pantas tidaknya puisi diajarkan yaitu: (1) prapubertas umur 13-14 tahun, (2) pubertas umur 14-18 tahun, (3) adolesen umur 19-23 tahun. Pada masa peralihan dari prepubertas ke arah pubertas anak mengalami kelabilan kejiwaan, artinya anak masih dalam proses pencarian jati diri, suka memuja, dan suka meniru apa saja yang dilihatnya. Untuk itu guru berhati-hati dalam memilih bahan, khusus SMP dalam pengajaran menyimak pilihlah puisi yang mengandung nilai moral dan religius.

Pengajaran puisi tentu berbeda dengan pelajaran yang lain, karena pengajaran puisi harus didasari dengan minat dan kecintaan terhadap puisi itu sendiri puisi yang diajarkan harus sanggup berperan sebagai sarana pendidikan menuju ke arah kebulatan kepribadian para siswa. Melalui pengajaran puisi diharapkan tidak hanya mengembangkan aspek kejiwaan, tetapi juga kreativitas. Mempelajari puisi tidak mudah, mengingat puisi itu terdiri dari bait-bait dan bahasa yang kadang sulit dimengerti. Untuk mempermudah dalam

memahami puisi maka pilihlah puisi-puisi yang tidak terlalu rumit bahasanya, sehingga siswa akan lebih mudah menangkap isinya (Sayuti, 1983, hlm. 19-20)

Salah Satu Model Pengajaran Apresiasi Sastra (Puisi)

Dalam Ismawati (2013: 68) apresiasi puisi dimaknai sebagai kegiatan menggauli, menggeluti, memahami, menikmati puisi hingga tumbuh pengetahuan, pengertian, kepekaan, pemahaman, penikmatan dan penghargaan terhadap puisi yang kita gauli, geluti, pahami, dan nikmati. Apresiasi berhubungan dengan sikap dan nilai. Apresiasi merupakan tingkat terakhir yang dapat dicapai dalam domain afektif yang pencapaiannya memerlukan waktu yang sangat panjang serta prosesnya berlangsung terus-menerus setelah proses pendidikan formal berakhir. Apresiasi puisi bisa bersifat langsung dan tak langsung. Apresiasi langsung dengan cara bergulat langsung dengan puisi itu sendiri. Sementara apresiasi tak langsung dengan cara mempelajari teori tentang puisi, kritik tentang puisi, esai tentang puisi, dan membandingkan puisi, menerjemahkan puisi, dan seterusnya untuk mendukung apresiasi langsung.

Berikan puisi yang isi atau temanya sesuai kedewasaan siswa. Ajaklah siswa menikmati secara langsung. *Setting* suasana kelas yang penuh kesyahduan dengan irama musik instrumen lembut. Niscaya pengajaran puisi menjadi hari yang dinanti siswa.

Di samping iringan musik yang lembut, perlu juga mengubah letak tempat duduk agar suasana lebih santai, lebih longgar, dan nyaman. Mintalah salah satu siswa menjadi bintang dalam pembacaan puisi untuk membacakan di depan kelas mengawali pembelajaran apresiasi dengan suasana di atas.

PENUTUP

Moralitas dan karakter generasi muda (dalam hal ini siswa) sebagai penerus bangsa dapat ditingkatkan melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam pengajaran sastra di sekolah. Melalui implementasi pendidikan karakter di dalam pengajaran sastra yang efektif, diharapkan terlahir model pendidikan yang bermakna bagi siswa. Pendidikan yang dilaksanakan tidak hanya sekadar pendidikan yang hanya bersifat teoritis semata, yang hanya memberikan pengetahuan kognitif saja. Akan tetapi, dengan pemilihan bahan dan model pengajaran sastra yang tepat maka ranah afektif dan ranah psikomotorik juga akan tersentuh.

REFERENSI

- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Rahmanto. (2001). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rohmadi, M. (2016). *Guru & Dosen Hebat dan Luar Biasa: Menstransformasikan Diri anda Menjadi Pendidik yang Berkarakter, Kreatif, Produktif, Inspiratif, Menyenangkan, dan Sukses*. Surakarta: Pustaka Brilliant.
- Sayuti, S. (1983). *Pengantar Pengajaran Puisi*. Yogyakarta: FKS IKIP Muhammadiyah.
- Situmorang. (1983). *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Ende Flores: Nusa Ina
- Zubaedi. (2012). *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PENGEMBANGAN PARAGRAF DALAM ESAI MAHASISWA UNIPA SURABAYA

Tri Indrayanti, Ira Eko Retnosari

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

indrayanti.trie18@unipasby.ac.id , ira_eko_80@yahoo.com

Abstract: *Writing is a creative process to express ideas in the written form with a certain purpose, for example, giving information, convincing, entertaining and so forth. The result of this creative process is called an essay or writing. The term "writing" is used to refer to the non-scientific writing, while the term "essay" refers to the scientific writing. This research discussed the problems in relation to paragraph development that was applied in the students' essay. Essay is a type of writing categorized as nonfiction. The method used in this research was descriptive qualitative. The data collection technique used in this research was documentation. The object of this research was students and the data source was sentences in paragraphs. Descriptive qualitative was used to analyze the data containing the development of paragraph in an essay written by the students. The students' essay was chosen in this research because the students were the objects that had writing skill in terms of self-development, creativity, and work. Based on the result of the reserach, it can be described that the first, most of the essays written by the students of PGSD of Unipa Surabaya year 2015 used the type of cause-effect paragraph in the amount of 25%. It happened because the students were easier to describe their ideas based on the cause-effect of event, the second is the example paragraph in the amount 16 %, the third is the definition paragraph in the mount of 13.6%, the fourth is the fact and classification paragraph in the amount of 11.4%, the fifth is the opposition and comparasion paragraph in the amount of 5%, the sixth is process paragraph in the amount of 4.5%, and the last is analogy paragraph. This type is the lowest amount written by the students, that is, 2,3% because the students were confused to develop this paragraph.*

Keywords: *development of paragraph, essay, students*

Abstrak: Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misal memberitahu, meyakinkan, menghibur atau tujuan yang lain. Hasil dari proses kreatif ini disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Istilah mengarang digunakan untuk menyebut dalam proses menulis berjenis nonilmiah, sedangkan menulis melekat pada kegiatan menulis berjenis ilmiah. Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang pengembangan paragraf yang digunakan di dalam tulisan esai mahasiswa. Esai merupakan jenis tulisan dikategori nonfiksi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi. Objek yang digunakan adalah mahasiswa dan bersumber data berupa kalimat dalam paragraf. Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif berisi penjelasan berupa pembuktian berupa penulisan pengembangan paragraf yang digunakan mahasiswa dalam menulis esai. Tulisan mahasiswa dipilih dalam penelitian ini karena mahasiswa merupakan objek yang senantiasa dilekati keterampilan menulis dalam rangka pengembangan diri, kreativitas, dan berkarya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diuraikan bahwa sebagian besar esai yang ditulis oleh mahasiswa PGSD UNIPA Surabaya angkatan 2015 menggunakan jenis pengembangan paragraf cara sebab akibat yaitu sebesar 25%. Hal ini dikarenakan bahwa mahasiswa lebih mudah menguraikan gagasan yang dilatarbelakangi dengan peristiwa sebab dan diikuti dengan akibat yang ditimbulkan. Kedua cara pengembangan paragraf contoh sebesar 16%, ketiga cara pengembangan definisi sebesar 13.6%, keempat cara fakta dan cara klasifikasi sebesar 11.4%, kelima cara pengembangan paragraf pertentangan dan perbandingan sebesar 5%, keenam cara pengembangan proses sebesar 4.5%, dan cara pengembangan paragraf yang paling sedikit ditulis oleh mahasiswa yaitu cara analogi sebesar 2.3% karena mahasiswa masih kebingungan menguraikan cara pengembangan ini.

Kata kunci: pengembangan paragraf, esai, mahasiswa

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh antaranggota masyarakat yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Melalui medium bahasa, apa yang diinginkan atau dimaksud oleh seseorang bisa dipahami oleh lawan tuturnya. Dalam

belajar bahasa, dikenal dengan istilah keterampilan berbahasa. Dalam Bahasa Indonesia, keterampilan berbahasa terbagi atas empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan, 2008).

Dalman (2011) menyatakan menulis sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa merupakan aktivitas komunikasi satu arah yang bersifat produktif dan ekspresif dengan menggunakan media tulisan. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan diartikan sebagai sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya, dalam hal ini adalah pengguna bahasa dalam masyarakat.

Kegiatan menulis merupakan kegiatan kreatif yang melekat dalam kegiatan belajar. Termasuk kegiatan menulis mahasiswa. Kegiatan menulis memiliki banyak sekali keuntungan yaitu diantaranya, dengan kegiatan menulis kita dapat menggali kemampuan dan potensi diri. Melalui menulis kita dapat mengembangkan berbagai gagasan dan ide yang kita miliki. Selain keuntungan tersebut, menulis juga dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan keberanian, serta mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Penelitian ini mencoba mengangkat permasalahan tentang pengembangan paragraf yang digunakan di dalam tulisan esai. Esai merupakan jenis tulisan dikategori nonfiksi. Objek yang akan digunakan adalah mahasiswa. Alasan mengapa mahasiswa yang dipilih karena mahasiswa merupakan objek yang senantiasa dilekati oleh tulisan berupa karya tulis untuk kegiatan pengembangan diri dan berkarya.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan cara pengembangan paragraf yang digunakan mahasiswa Prodi PGSD angkatan 2015 Unipa Surabaya dalam menulis esai.

KAJIAN TEORI

Kajian tentang Menulis

Dalman (2015, hlm. 3) menyatakan menulis adalah suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya. Ia menambahkan bahwa menulis merupakan proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dengan tujuan memberitahu, menghibur, atau meyakinkan.

Menurut Suparno dan Yunus (2008, hlm. 13) dan Dalman (2015, hlm. 4) berpendapat bahwa menulis merupakan satu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan media bahasa tulis. Lain halnya dengan pendapat tersebut, Tarigan (2005, hlm. 21) mengungkapkan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan satu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa itu.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian menulis di atas, bisa disimpulkan menulis adalah kegiatan menuangkan gagasan, ide atau pemikiran ke dalam bentuk media tulis dengan menggunakan bahasa yang tepat.

Kajian Esai

Wayan (2012) menyatakan bahwa sebuah esai merupakan suatu penilaian, pandangan, atau evaluasi penulis terhadap sebuah fakta yang terjadi untuk kemudian diambil kesimpulan. Di sini ada unsur yang wajib ada pada sebuah esai yaitu fakta atau kejadian nyata yang dikritisi, atau dengan kata lain sebuah esai bukan sebuah prosa fiktif atau karangan belaka.

Esai adalah karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi penulisnya. Pengarang esai disebut esai. Esai sebagai satu bentuk karangan dapat bersifat informal dan formal. Esai informal mempergunakan bahasa percakapan, dengan bentuk sapaan saya dan seolah-olah ia berbicara langsung dengan pembaca. Adapun esai yang formal pendekatannya serius. Pengarang mempergunakan semua persyaratan penulisan (Umat, 2013).

Dari beberapa pendapat tentang pengertian esai di atas bisa ditarik simpulan bahwa esai adalah sebuah karangan tentang fakta atau pernyataan yang dilengkapi dengan bukti dan pendapat penulis serta diakhiri dengan simpulan.

Pengembangan Paragraf

Dalman (2015, hlm. 53) menyatakan bahwa paragraf merupakan istilah lain dari alenia. Istilah paragraf hanya terdapat dalam pada ragam bahasa tulis. Oleh sebab itu, seorang penulis harus memahami pengertian paragraf, jenis paragraf dan cara menulis paragraf. Paragraf adalah sebagai suatu bentuk pengungkapan gagasan yang terjalin dalam rangkaian beberapa kalimat (Mustakim, 1994, hlm. 112 dalam Dalman, 2015, hlm. 53). Jenis-jenis pengembangan paragraf dapat diuraikan di bawah ini.

Dalman (2015) juga menambahkan bahwa di dalam pola pengembangan paragraf dikatakan sebagai bentuk pengembangan kalimat topik ke dalam kalimat-kalimat penjelas atau kalima pengembang. Pola pengembangan paragraf mencakup dua persoalan utama, yaitu : 1. Kemampuan merinci gagasan utama paragraf ke dalam gagasan-gagasan penjelas, 2. Kemampuan mengurutkan gagasan-gagasan penjelas ke dalam gagasan penjelas. Berikut uraiannya (a) Cara pertentangan: pengembangan paragraf dengan cara pertentangan ini biasanya menggunakan ungkapan-ungkapan seperti berbeda dengan, bertentangan dengan, sedangkan, akan tetapi, lain halnya dengan, dan bertolak belakang dari.; (b) Cara perbandingan: pengembangan paragraf dengan cara perbandingan biasanya menggunakan ungkapan seperti: serupa dengan, seperti halnya, demikian juga, sama dengan, sementara itu, dan sejalan dengan; (c) Cara analogi: model pengembangan dengan cara analogi ini bertujuan untuk memperjelas gagasan yang akan diungkapkan. Pengembangan paragraf ini ditandai dengan menggunakan kata kiasan, yaitu ibaratnya, seperti dan bagaikan; (d) Cara contoh: dalam pengembangan paragraf agar pembaca lebih yakin dengan apa yang dituliskan, perlu dilengkapi adanya contoh yang mendukung; (e) Cara sebab akibat: pengembangan paragraf ini dilakukan jika menerangkan suatu kejadian, baik dari segi penyebab maupun dari segi akibat. Untuk membuat paragraf ini harus memerhatikan sebab baru akan diketahui akibatnya. Informasi harus logis dan jelas; (f) Cara definisi: merupakan salah satu cara pengembangan paragraf yang bertujuan untuk menerangkan masalah apa yang sedang dibahas. Hal yang perlu diperhatikan adalah tidak boleh mengulang kata atau istilah yang akan didefinisikan. Biasanya ditandai dengan kata ialah, adalah, yaitu, merupakan dan lain-lain; (h) Cara klasifikasi: adalah pengembangan paragraf yang mengelompokkan masalah berdasarkan persamaannya dengan suatu masalah yang sedang dibahas. Klasifikasi berguna dalam merencanakan sebuah tulisan karena bisa memecah-mecah kategori atau kelas sehingga bisa mempersempit cakupan judul; (i) Cara fakta dilakukan dengan cara menyertakan sejumlah fakta atau bukti untuk memperkuat pendapat yang dikemukakan. (j) Cara proses merupakan urutan disesuaikan dengan peristiwa atau kejadian. Urutan atau tahap kejadian berlangsung dalam waktu yang berbeda dan harus disusun secara runtut sesuai dengan kronologis kejadian tersebut.

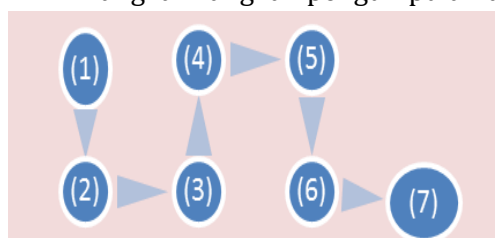
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif adalah pendekatan yang berkaitan dengan data yang tidak berupa angka-angka tetapi berupa kualitas bentuk-bentuk variabel yang berwujud tuturan sebagai data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan, gejala, dari kelompok tertentu yang diamati.

Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang berisi pengembangan dan penalaran paragraf yang digunakan oleh mahasiswa dalam menulis esai. Sumber data penelitian diperoleh dari hasil tulisan mahasiswa berupa esai, dilihat dari pengembangan paragraf dan penalaran yang digunakan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu digunakan metode pustaka dan dokumentasi. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah dokumentasi berupa kumpulan karya berupa esai yang ditulis oleh mahasiswa Prodi PGSD angkatan 2015.

Langkah-langkah pengumpulan data penelitian sebagai berikut.



Keterangan:

- (1) Pengumpulan karya berupa esai mahasiswa
- (2) Pengodean nama-nama mahasiswa
E 1 = Esai mahasiswa pertama dan seterusnya
- (3) Pengodean jenis pengembangan paragraf
PG1 = pengembangan paragraf pertentangan dan seterusnya.
- (4) Pengategorian data mahasiswa dengan pengembangan paragraf
- (5) Pengolahan data
- (6) Penghitungan persentase hasil
- (7) Penyimpulan hasil

Analisis data yang digunakan yaitu analisis data deskriptif kualitatif berisi penjelasan berupa pembuktian berupa penulisan pengembangan paragraf yang digunakan mahasiswa dalam menulis esai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, bisa diuraikan hasil analisis pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Penganalisisan Data

Jenis Pengembangan Paragraf	No Data	Persentase (%)
Pertentangan	(24), (49), (57), (107)	9.1
Perbandingan	(5), (79), (84), (85)	9.1
Analogi	(79)	2.3
Contoh	(18), (56), (64), (71), (80), (89), (117)	16
Sebab-Akibat	(6), (13), (52), (59), (81), (82), (88), (81), (94), (96), (113)	25
Definisi	(48), (51), (73), (105), (109), (118)	13.6
Fakta	(25), (27), (39), (101), (110)	11.4
Proses	(21), (97)	4.6
Klasifikasi	(40), (44), (46), (102), (121)	11.4
	Total	100

Berdasarkan data di atas, dapat diuraikan bahwa sebagian besar esai yang ditulis oleh mahasiswa PGSD UNIPA Surabaya angkatan 2015 menggunakan jenis pengembangan paragraf sebab akibat yaitu sebesar 25%. Seperti terlihat dalam data (6)....**Guru bisa menjadi orang tua kedua untuk anak didiknya.** Oleh karena itu, seorang guru harus membuat anak didiknya merasa nyaman bila didekatnya.... (E2/VW/PND/P3/K1). Hal ini dikarenakan bahwa mahasiswa lebih mudah menguraikan gagasan yang diawali dengan sebab dan diakhiri dengan akibat yang ditimbulkan. Kedua cara pengembangan paragraf contoh sebesar 16% yang terlihat dalam data (18)**Misalnya saja pro dan kontra kurikulum 2013, kurikulum terbaru yang dicanangkan oleh pemerintah yang diberlakukan mulai tahun ajaran baru 2013-2014.** Masyarakat banyak yang mengeluhkan kurikulum ini, terutama para orang tua murid.... (E4/WP/PND/P2/K1), ketiga cara pengembangan definisi sebesar 13.6% bisa dilihat pada data (109) **Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, kereampilan, dan kebiasaa...** (E16/RKW/PPdI/P1/K2), keempat fakta dan klasifikasi sebesar 11.4% pada data (110) ... **Pada tingkat global, pasal 33 PBB 1966 Kovenen International tentang hak Ekonomi...** (E16/RKW/PPdI/P1/K5), kelima cara pengembangan paragraf pertentangan terlihat pada data (24)... **Akhir-akhir ini banyak berita yang membahas tentang kurikulum baru, yaitu kurikulum 2013.** Akan tetapi, dengan adanya kurikulum 2013 tersebut masih banyak guru yang merasa keberatan dalam hal penilaian.... (E6/DFA/PND/P1/K1) dan perbandingan sebesar 5% bisa dilihat pada data (5)....**Guru sebagai orang tua kedua sangat berada di sekolah. Sama halnya dengan orang tua,** guru juga akan mendidik, membimbing, dan membina anak didik agar dapat mendidik juga bila menjadi guru kelak....(E2/VW/PND/P2/K1), keenam cara pengembangan proses sebesar 4.5% dalam data (21)... **Pertama, siswa harus mengamati pembelajaran yang sedang diberikan guru dikelas. Kemudian harus aktif bertanya oleh karena itu guru juga harus membantunya dengan memberikan permasalahan/soal.** Agar memudahkan siswa harus membuat kelompok diskusi yang terdiri dari 4-5 siswa untuk mencoba menyelesaikan materi/permasalahan yang diberikan oleh guru. **Lalu siswa diajak menalar permasalahan apa yang terjadi dan apa yang dapat siswa simpulkan. Dan akhirnya siswa harus berkomunikasi dengan siswa lain dengan cara mempresentasikan hasil belajarnya tersebut...** (E5/IM/PND/P3/K1), dan cara pengembangan paragraf yang paling sedikit ditulis oleh mahasiswa yaitu analogi sebesar 2.3% terlihat pada data (79)... **Sejenak kita alihkan perhatian kita, semisal pada pulau besar Kalimantan. Apakah pendidikan di sana semaju di Pulau Jawa...** (E13/AJS//SPI/ P2/K2). Persentase penulisan cara analogi paling sedikit, hal ini disebabkan karena mahasiswa masih belum memahami betul cara pengembangan analogi dan masih kesulitan dalam menguraikan kalimat-kalimat analogi.

SIMPULAN

Persentase pengembangan paragraf dalam penulisan esai mahasiswa PGSD UNIPA Surabaya angkatan 2015 yang paling besar menggunakan cara sebab akibat yaitu sebesar 25%. Sedangkan cara pengembangan paragraf yang paling sedikit ditulis oleh mahasiswa dalam menulis esai yaitu cara analogi sebesar 2.3%.

REFERENSI

- Alwi, H. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Akhadiyah, S. (1997). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- Arifin, Z. (2008). *Dasar-dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Arifin, Z. dan Tasai, S. A. (2000). *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Dalman. (2015). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Damayanti, R. dan Indrayanti, T. (2015). *Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi*. Bandung: Victory Inti Cipta.
- Depdikbud. (1989). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Finoza, L. (2001). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Katel, W. (2012). *Pengertian Esai dan Contoh Esai Lengkap*. <http://www.wayankatel.com/.../pengertian-esai-dan-contoh-esai> on Selasa, September 25, 2012...diunduh pada 14 Februari 2016.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Putrayasa, I. B (2007). *Kalimat Efektif: Diksi, Struktur, dan Logika*. Bandung: Aditama.
- Sugono, D. (2009). *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

PENGUATAN BUDAYA LITERASI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER

Tugas Utami Handayani

SMP Negeri 2 Sukoharjo

Email smp2skh@yahoo.co.id

Abstract: *The objective of this scholarly paper is to develop literacy activities in an attempt to shape character of students, teachers, employees, and public. This study employed the descriptive qualitative method, which focuses its analysis more on informative and qualitative data and which tries to describe the current condition that is taking place as it is. Data sources of the research were the result of interview with (a) literacy developer(s) of State Junior Secondary School 3 of Sukoharjo, Character Education Book written by Furqon Hidayatullah, Student Literacy Movement prepared by the Ministry of Education and Culture, Genta Magazine, Solopos Daily Newspaper. The data collected in this research included paragraphs, sentences, and words in the books, magazine, and newspaper. They were collected through listening, reading, and writing techniques. They were then analyzed descriptively. In conclusion, literacy culture can improve the students' character. The students are more responsible, disciplined, virtuous, and eager to spend their time with reading activities.*

Keywords: *Culture, literacy, character*

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk membudayakan kegiatan literasi sebagai upaya membentuk karakter baik di lingkup siswa, guru, karyawan maupun masyarakat. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini lebih memfokuskan pada data-data yang berupa informasi kualitatif dan berusaha untuk menggambarkan suatu keadaan yang sekarang terjadi dengan apa adanya. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan pembina literasi SMP 3 Sukoharjo, buku materi Pendidikan Karakter disusun oleh Furqon Hidayatullah, buku materi Gerakan Literasi Siswa disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Majalah Genta dan koran solopos. Data yang dikumpulkan dalam tulisan ini berupa paragraf, kalimat dan kata yang tertera dalam buku materi, majalah dan koran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak, baca dan tulis. Teknik analisis datanya adalah deskriptif. Kesimpulan Budaya Literasi dapat meningkatkan karakter siswa. Siswa lebih bertanggung jawab, disiplin, berbudi pekerti, dan senang memanfaatkan waktu dengan membaca.

Kata Kunci: Budaya, Literasi, Karakter

PENDAHULUAN

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Jika bukan mendidik dan mengasuh anak-anak untuk perkembangan tabiat yang luhur, buat apakah sistem pendidikan itu? Baik dalam pendidikan rumah tangga maupun dalam pendidikan sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka. Karakter dapat dibentuk melalui kegiatan membaca dan menulis (literasi) salah satu aktivitas vital dalam hidup. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi budaya membaca dan literasi masyarakat Indonesia masih rendah, bahkan tertinggal empat tahun dibanding negara maju. Hal ini dikatakan

Mendikbud ketika membuka kegiatan Uji Publik RUU tentang Sistem Perbukuan Malang di Universitas Muhammadiyah Malang. Digambarkan oleh Mendikbud, kemampuan literasi siswa kelas XII di Indonesia masih setara dengan kemampuan kelas VIII di negara maju.

Dari permasalahan di atas dirumuskan tujuan penelitian, yaitu membudayakan kegiatan literasi sebagai upaya membentuk karakter baik dilingkup siswa, guru, karyawan maupun masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini lebih memfokuskan pada data-data yang berupa informasi kualitatif dan berusaha untuk menggambarkan suatu keadaan yang sekarang terjadi dengan apa adanya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dari hasil wawancara, wacana yang tertera dalam buku materi literasi, wacana yang tertera dalam buku materi pembentukan karakter, wacana dari majalah dan koran. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan nara sumber pembina Literasi sekolah, buku materi Literasi sekolah, buku materi pembentukan karakter, Majalah dan koran solopos. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca, simak dan catat. Teknik analisis datanya adalah teknik komparatif dan *content analysis* (analisis isi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk Penguatan Budaya Literasi sebagai Upaya Pembentukan Karakter

1. Pentingnya Keteladanan dalam Lingkup keluarga dan sekolah

Dalam lingkup keluarga misalnya, orang tua yang diamanahi berupa anak-anak, maka harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Orang tua harus menjadi figur yang ideal bagi anak-anak dan harus menjadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan ini. Jadi jika orang tua menginginkan anak-anaknya rajin beribadah maka orang tuanya harus rajin beribadah pula, sehingga aktivitas itu akan terlihat oleh anak-anak. Akan sulit untuk melahirkan generasi yang taat pada agama jika kedua orang tuanya sering berbuat maksiat. Tidaklah mudah untuk menjadikan anak-anak yang gemar mencari ilmu dan senang membaca buku, jika kedua orang tuanya lebih suka melihat televisi daripada membaca, dan akan terasa susah untuk membentuk anak yang mempunyai jiwa yang berkarakter. Di samping itu, tanpa keteladanan, apa yang diajarkan kepada anak-anak akan menjadi teori belaka. Yang lebih utama lagi metode keteladanan ini dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu. Dengan keteladanan apa yang disampaikan akan membekas dan strategi ini merupakan metode termurah dan tidak memerlukan tempat tertentu. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Guru yang suka dan terbiasa membaca, menulis dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswa, demikian juga sebaliknya. Keteladanan lebih mengedepankan perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada berbicara tanpa aksi.

2. Pembiasaan di Sekolah selama 15 s. d 30 menit kegiatan literasi sekolah (GLS)

Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengupayakan adanya kegiatan pembiasaan membaca yang komprehensif yang melibatkan semua aspek dalam ekosistem pendidikan untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan memahami bacaan. Unsur-unsur tersebut antara lain guru, peserta didik, dan keluarga (Wiedarti, 2016).

SMP Negeri 3 Sukoharjo telah menerapkan budaya literasi di sekolah setiap hari Sabtu dan Senin. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kesenangan membaca dan peningkatan karakter Siswa agar lebih disiplin, bertanggung jawab dan prestasi meningkat. Langkah-langkah yang telah dilakukan antara lain:

- a) Mengelola sudut baca. Sudut baca ini merupakan upaya mendekatkan peserta didik pada buku. Adapun kegiatannya adalah sebagai berikut. (1) Setiap peserta didik membawa atau menyumbangkan satu buku untuk sudut baca; (2) Setiap peserta didik wajib membaca buku; (3) Setelah membaca membuat jurnal literasi yang isinya meliputi: Judul buku, Nama Pengarang, tahun terbit, penerbit. Sedangkan dalam kolom berisi: Hari, tanggal, bulan dan tahun baca. Ringkasan cerita dan komentar.
- b) Pemilihan duta literasi setiap tiga bulan sekali yaitu siswa yang aktif membaca dan menulis. Pemberian hadiah berupa uang, buku, piagam penghargaan.
- c) Menjalin kerja sama dengan Perpustakaan Daerah. Siswa dilibatkan langsung dalam kegiatan tersebut. Perpustakaan juga memberi reward bagi siswa yang rajin membaca buku. Selain itu guru juga dilibatkan. Hasil dari kegiatan literasi tersebut disiplin siswa meningkat, berkarakter, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

3. Adanya Undang-undang tentang sistem perbukuan.

Undang-undang No. 3 tahun 2017 sistem perbukuan diberlakukan pada hari Senin, 29 Mei 2017 terdiri atas 14 Bab dan 72 Pasal. Hal ini akan membantu meningkatkan daya literasi masyarakat Indonesia karena berisi tentang bagaimana mengatur agar negara hadir untuk menyelamatkan literasi bangsa Indonesia dengan adanya buku murah, merata dan bermutu. Satu harapan yang mencuat bahwa UU Siskub mengamanatkan dibentuknya lembaga khusus yang mengelola sistem perbukuan dan menjadi rujukan pelaku perbukuan. Lembaga ini berada di bawah naungan Kemendikbud dan dipimpin oleh pejabat eselon 1. Harapannya semoga dengan adanya UU Siskub akan membuka cakrawala masyarakat dan mencerdaskan rakyat.

4. Membangun Perpustakaan di Daerah Pinggiran

Penguatan gerakan membaca dan kegiatan pembagian buku secara gratis dan sebagainya. Rencana Mendikbud akan mencetak buku bacaan untuk perpustakaan desa dan perpustakaan sekolah di daerah pinggiran. Ia menyatakan harapannya kala membuka rapat koordinasi perpustakaan nasional Rakor Perpusnas di Denpasar Bali 21-3-2017.

5. Gerakan literasi yang diprakarsai oleh SoloPos bekerja sama dengan sekolah yang ada di wilayah eks Karesidenan Surakarta perlu terus ditingkatkan.

Hal ini sebagai upaya menumbuhkan kecintaan siswa pada koran dan senang membaca. Dengan gerakan baca bersama wartawan, guru dan siswa. Juga ada penampilan tari, paduan suara, dance, puisi dan pameran karya siswa. Tidak lupa juga ada pembagian hadiah bagi siswa yang berani menceritakan kembali isi berita yang dibaca. Alhasil siswa merasa senang dan berani berekspresi.

JURNAL GERAKAN LITERASI SEKOLAH

JUDUL BUKU : Bermain dengan Alamku

PENGARANG : Yanti Dwi Damayanti

PENERBIT : Nuansa Citra Grafika

TAHUN TERBIT : 2009

Hari dan tanggal	Ringkasan Cerita	Komentar	Hal yang Menarik

KESIMPULAN

Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Karakter dapat dibentuk melalui kegiatan membaca dan menulis (Literasi). Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di sekolah maupun di luar sekolah atau kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui (1) Keteladanan dalam lingkup keluarga dan di sekolah, (2) Gerakan literasi sekolah melalui kegiatan pembiasaan selama 15 s.d. 30 menit membaca dan merangkum, (3) Gerakan ayo membaca buku dan koran yang diprakarsai media massa SoloPos, Suara Merdeka, dan Joglo Semar, (4) Adanya Undang-Undang yang mengatur tentang sistem perbukuan, (5) Membangun perpustakaan di daerah pinggiran, membangun dan penguatan gerakan membaca, kegiatan pembagian buku secara gratis dan sebagainya, (6) Harga buku murah yang terjangkau oleh masyarakat.

REFERENSI

- Azwar, S. (2005). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gun, H. P. (2017, No.133. 20 April – 4 Mei) Majalah Genta : Laporan Utama. Kemendikbud , Budaya Membaca dan Literasi Rendah. PT. Danti Putra Sabrayat. *Surakarta*, 17-20.
- Harsiati Titik, Triyanti Agus dan Kosasih. (2016) *Paket Bahasa Indonesia*. Kementerian dan Kebudayaan : Jakarta
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta : Yumma Presindo.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. (2016). *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah untuk Jenjang Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta : Kemendikbud.
- Rahayu, T. (2017, Selasa, 17 Oktober) Ayo Membaca, Hadiah Bagi yang Paling Rajin Membaca. *SoloPos*.
- Sufanti, M. (2011) *Wujud Materi Bersastra dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA dan Relevansinya dengan Standar Isi* .Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni. 313 – 326.

MAKNA LEKSIKAL DAN KULTURAL PADA LEKSIKON SESAJI DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA DI SURAKARTA

Ulfa Tursina, Marfuah Unsayaini, Martanti Dwi K.

Pascasarjana FKIP UNS, Fakultas Ilmu Budaya UNS

fafaulfatursina13@gmail.com, fuah.unsayaini@yahoo.co.id, tantidwi808@gmail.com

Abstract: *Javanese traditional wedding (mantenan) consists of many rituals equipped with offerings. The offerings used in Javanese traditional wedding rituals in Surakarta are symbols that have lexical meanings and cultural meanings that can be studied in etnolinguistic perspective. Descriptively qualitative, the use of offerings can be examined from the background of use and advice that parents want to convey to their children who will live married life. Ethnolinguistics as a theoretical concept is a branch of linguistics that pays attention to the dimensions of language and cultural dimension (including the ceremonies, rituals of Javanese traditional marriage in Surakarta) so that these cultural practices can survive in society. Methodologically, the connection between the meanings of the symbols of the offerings can be examined using an ethnolinguistic approach by utilizing ethnosains (knowledge held by ethnic, ethnic, community) to know the intentions contained in offerings at traditional Javanese weddings (in the form of lexical and cultural meaning). Research data in the form of oral and written data, oral data source derived from the informant by interview, while the data written through literature study. Validity uses triangulation and data analysis using ethnosciences. The results of this study include understanding the lexical and cultural significance of the lexicon of offerings in traditional Javanese wedding ceremonies that have the form of monomorfemis, polymorphism, and phrase. The purpose and outcome of this research is very influential for the community, in order for the community to keep the tradition. It is necessary to research about the lexical and cultural significance of the lexicon of offerings in the tradition of traditional wedding ceremony of Java in Surakarta as the preservation of local wisdom.*

Keywords: *ethnolinguistic, offering, Javanese traditional wedding, lexical meaning, cultural meaning*

Abstrak: Pernikahan adat Jawa (mantenan) terdiri dari banyak ritual yang dilengkapi dengan sesaji. Sesaji yang digunakan dalam ritual pernikahan adat Jawa di Surakarta merupakan lambang-lambang yang memiliki makna leksikal dan makna kultural yang dapat dikaji dalam perspektif etnolinguistik. Secara deskriptif kualitatif, penggunaan sesaji tersebut dapat ditelaah dari latar belakang penggunaan dan petuah yang ingin disampaikan orang tua kepada anaknya yang akan menjalani hidup berumah tangga. Etnolinguistik sebagai konsep teoritis merupakan cabang dari linguistik yang menaruh perhatian dalam dimensi bahasa dan dimensi budaya (termasuk di dalamnya yakni upacara, ritual pernikahan adat Jawa di Surakarta) sehingga praktik-praktik budaya tersebut dapat bertahan dalam masyarakat. Secara metodologis, hubungan antara makna lambang-lambang sesaji itu dapat ditelaah menggunakan pendekatan etnolinguistik dengan memanfaatkan etnosains (pengetahuan yang dimiliki oleh etnis, suku bangsa, masyarakat) untuk mengetahui maksud yang terkandung dalam sesaji di pernikahan adat Jawa (berupa makna leksikal dan kultural). Data penelitian berupa data lisan dan tertulis, sumber data lisan berasal dari informandengan wawancara, sedangkan data tertulis melalui studi pustaka. Validitas menggunakan triangulasi dan analisis data menggunakan etnosains. Hasil penelitian ini meliputi pemahaman makna leksikal dan kultural pada leksikon sesajidalam upacara pernikahan adat Jawa yang memiliki bentuk monomorfemis, polimorfemis, dan frasa. Tujuan dan hasil dari penelitian ini sangat berpengaruh bagi masyarakat. Agar masyarakat menjaga tradisi. Hal tersebut perlu adanya penelitian mengenai makna leksikal dan kultural pada leksikon sesaji dalam tradisi upacara pernikahan adat Jawa di Surakarta sebagai pelestarian kearifan lokal.

Kata Kunci: etnolinguistik, sesaji, manten, makna leksikal, makna cultural

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang terkenal akan kekayaan budayanya. Kebudayaan tersebut tumbuh dan berkembang dari daerah-daerah yang masih memegang teguh adat-istiadatnya. Adat istiadat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dianut masyarakat suatu daerah secara turun temurun.

Adat-istiadat yang masih bertahan di daerah Surakarta adalah adat pernikahan yang biasa disebut *mantenan*. Dalam pelaksanaan pernikahan adat ini dilengkapi dengan sesaji. Penggunaan sesaji tersebut bukan tanpa maksud, melainkan sebuah perlambang berisi petuah yang ingin disampaikan orangtua terhadap mempelai yang dapat dikaji dalam perspektif etnolinguistik.

Duranti (2001) beranggapan bahwa etnolinguistik merupakan gambaran dan orientasi yang sangat baik untuk mempelajari bahasa dalam budaya, diartikan sebagai keseluruhan dari isi serta kemampuan alam pikiran dan alam jiwa manusia dalam hal menanggapi lingkungannya. Sedangkan Eisenlohr (2007), berpendapat bahwa etnolinguistik merupakan pembentukan diaspora yang dimediasi melalui fenomena budaya bahasa nenek moyang India (terutama bahasa Hindi). Dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk hubungan aneka pemakaian bahasa melalui masyarakat dan budaya.

Untuk mengetahui makna dibalik penggunaan sesaji dalam pernikahan adat Jawa tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *Makna Leksikal dan Kultural pada Leksikon Sesaji dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Surakarta* guna mengetahui bagaimana bentuk istilah-istilah sesaji dan bagaimana makna leksikal dan kultural pada leksikon sesaji dalam upacara pernikahan adat Jawa di Surakarta.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menjadikan karya sastra sebagai objek penelitian. Langkah-langkah penelitian antara lain: mengumpulkan, menyortir, mempelajari, dan menganalisis data (Santana, 2007, hlm.11). Jenis penelitian deskriptif digunakan dalam menganalisis istilah-istilah sesaji dalam upacara pernikahan adat Jawa. Data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data dengan cara mendekati, mengamati, menganalisa dan menjelaskan suatu fenomena. Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode distribusional dan metode padan. Kedua metode ini digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna lingual dapat dibedakan menjadi dua, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal atau makna struktural (Wedhawati, et al., 2006, hlm. 45). Makna leksikal adalah konsep yang disenyawakan secara struktural di dalam bentuk lingual kata sebagai satuan leksikal. Adapun makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu (Wakit Abdullah, 1999, hlm.3).

Dalam penelitian ini, ditemukan bentuk monomorfemis, polimorfemis, dan frasa pada leksikon sesaji pernikahan adat Jawa di Surakarta, berikut penjelasan beserta makna leksikal dan makna kulturalnya.

A. Monomorfemis

Morfologi terbentuk dalam leksikon mental seseorang, dengan menganalisis norma (Regina, 2017). Kata bermorfem satu disebut kata monomorfemis yakni dapat berdiri sendiri sebagai kata, mempunyai makna, dan berkategori jelas, sedangkan kata bermorfem lebih dari satu disebut kata polimorfemis.

1. *Senthir* /sənTɪr/ (nomina)

- a. Makna leksikal: Sejenis lilin, dari kaleng bekas dan diberi sumbu.

- b. Makna kultural: Selalu mendapat penerangan dari Tuhan YME
2. *Sindur/sindUr/* (nomina)
 - a. Makna leksikal: Kain berwarna merah dan putih yang digunakan saat upacara panggih
 - b. Makna kultural: Sindur/Slindur memiliki makna Merah dan putih perlambang dari bersatunya laki-laki dan perempuan
3. *Endhog /ənDɔg/* (nomina)
 - a. Makna leksikal: Telur ayam yang masih mentah.
 - b. Makna kultural: Melambangkan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar pasangan pengantin mendapatkan keturunan.
4. *Cengkir /cəŋkɪr/* (nomina)
 - a. Makna leksikal: Cengkir, merupakan buah kelapa yang masih muda. Biasanya kelapa yang digunakan adalah kelapa yang berwarna kuning atau biasa disebut dengan kelapa gading.
 - a. Makna kultural: Cengkir merupakan akronim dari kenceng ing pikir memiliki arti sebuah kemantapan tekad dan pikiran yang kuat untuk berumah tangga.
5. *Panggang /paŋgaŋ/* (nomina)
 - a. Makna leksikal: Merupakan ayam utuh yang di bumbu lalu dipanggang.
 - b. Makna kultural: Permohonan kepada Tuhan agar acara berjalan lancar.

B. Polimorfemis

Kata polimorfemis dapat dilihat sebagai hasil proses morfologis yang berupa perangkaian morfem. Bentuk polimorfemis yang dijumpai dalam sesaji pernikahan adat Jawa meliputi:

1. Afiksasi

Penambahan afiks dapat dilakukan di depan, di tengah, atau di depan dan belakang morfem dasar. Misal:

Jodhokan /joDokan/ (nomina)

Jodhok + an = jodhokan 'penyangga clupak'

- a. Makna leksikal: Penyangga clupak yaitu lampu Jawa yang terbuat dari tanah liat dan atasnya diberi sumbu serta menggunakan bahan bakar dari minyak goreng.
- b. Makna kultural: Agar kedua mempelai yang sudah berjodoh selalu mendapatkan pencerahan, penerangan, petunjuk dari Tuhan YME dalam berumah tangga

2. Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal. Misal:

a. *Udhik-udhik /uDI²-uDI²/* (nomina)

- 1) Makna leksikal: Terdiri dari beras, kacang-kacangan, uang logam.
- 2) Makna kultural: Memohon kepada Tuhan agar pengantin dapat tumbuh subur dalam membina rumah tangga baru yang dilandasi kasih sayang.

b. *Empon-empan /əmpɔn-əmpɔn/* (nomina)

- 1) Makna leksikal: Tanaman apotik hidup yang terdiri dari kunir, jahe, laos dsb.
- 2) Makna kultural: agar selalu sehat dalam berumah tangga.

3. Pemajemukan atau komposisi

Pemajemukan atau yaitu proses morfologis yang membentuk satu kata dari dua (atau lebih) morfem dasar atau proses pembentukan dua kata baru dengan jalan menggabungkan dua kata yang telah ada sehingga melahirkan makna baru.

a. *Rujak degan /ruja²Dəgan/* (nomina)

Rujak + degan = rujak degan

- 1) Makna leksikal: adalah kelapa muda yang diserut dan diberi gula jawa.
- 2) Makna kultural: Mempunyai maksud bahwa Ayah dan Ibu pengantin Putri Bersyukur karena sudah terlaksana memangku hajad menikahkan putrinya.

b. *Kendhi pretala /kənDi prətɔlɔ/ (nomina)*

Kendhi + pretala = kendhi pretala

- 1) Makna leksikal: Merupakan tempat air minum yang terbuat dari tanah liat dan berisi air putih.
- 2) Makna kultural: Merupakan simbol dari pamor, kendhi ini akan di pecah pada saat upacara siraman sebagai wujud memecah pamor pengantin putri.

c. *Sega tumpeng /səko tumpəŋ/ (nomina)*

Sega + tumpeng = sega tumpeng

- 1) Makna leksikal: Merupakan nasi putih yang dibentuk kerucut.
- 2) Makna kultural: Sebagai simbol menyatunya keimanan kedua mempelai agar selalu ingat untuk beribadah kepada Allah, seperti halnya kerucut yang mengarah keatas.

d. *Jajan pasar /jajan pasar/ (nomina)*

Jajan 'makanan' + pasar = jajan pasar

- 1) Makna leksikal: Berbagai jenis makanan yg di jual di pasar setempat.
- 2) Makna Kultural: Bahwa pasar merupakan tempat pertemuan banyak orang dengan berbagai keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing dan saling memerlukan.

e. *Sega golong /səgo ɡolɔŋ/ (nomina)*

Sega + golong = sega golong

- 1) Makna leksikal : nasi putih yang dibentuk bundar.
- 2) Makna kultural : Calon mempelai, orang tua, dan besan sudah golong atau menyatu baik sikap, maupun pemikiran untuk melaksanakan pernikahan.

f. *Gedhang raja /gəDaŋ rɔjo/ (nomina)*

Gedhang + raja = gedhang raja

- 1) Makna leksikal : Salah satu jenis pisang yang memiliki rasa manis.
- 2) Makna kultural : Agar menjadi keluarga yang terhormat atau terpandang. Warna kuning melambangkan kejayaan, yaitu agar menjadi keluarga yang sejahtera. Rasa manis melambangkan permohonan kedua mempelai agar memperoleh manisnya kehidupan berkeluarga.

C. Frasa

Frasa yaitu gabungan dua kata atau lebih yang memiliki ciri-ciri klausa. Frasa nomina adalah satuan yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan nomina sebagai inti

1. *Pitik babon /pitɪˈbabɔn/ (nomina)*

Pitik + babon = pitik babon

- a. Makna leksikal: Ayam kampung yang betina.
- b. Makna kultural: Pitik babon, mengandung maksud pengantin wanita agar setelah menikah dan lepas dari orang tua dapat hidup mandiri seperti halnya ayam betina.

2. *Kinang komplit /kinəŋ kɔmplɪt/ (nomina)*

Kinang + = Kinang komplit

- a. Makna leksikal: terdiri dari daun sirih, gambir, kapur sirih dan tembakau yang digunakan sebagai kelengkapan untuk nginang bagi orang tua.
- b. Makna kultural: Daun sirih yang berwarna hijau melambangkan kesempurnaan. Kapur sirih berwarna putih melambangkan bau harum, gambir melambangkan

kecantikan dan tembakau berwama hitam melambangkan kecocokan hati. Daun sirih yang diolesi kapur sirih mempunyai maksud sebagai penolak kekuatan jahat.

3. *Degan pinaras /dagan pinaras/* (nomina)

Degan + pinaras = Degan pinaras

- a. Makna leksikal: Buah kelapa yang masih muda dan diparas menyerupai bentuk seekor burung.
- b. Makna kultural: Merupakan adegan kehidupan. "adegaing ngaurip" orang tua mempelai wanita sehingga dapat melangsungkan pernikahan putrinya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang makna sesaji dalam Upacara pernikahan adat Jawa, maka dapat disimpulkan bahwa leksikon sesaji yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Jawa memiliki makna leksikal dan kultural. Makna leksikal merupakan makna dasar yang ada pada istilah tersebut, sedangkan makna kultural yakni makna yang ada pada masyarakat dan berhubungan dengan kebudayaan dalam hal ini adalah upacara pernikahan adat Jawa di Surakarta. Leksikon ini berbentuk monomorfemis, polimorfemis, dan frasa.

REFERENSI

- Crain, S. & Diane, L. (1999). *An Introduction to Linguistic Theory and Language Acquisition*. USA: Oxford.
- Dale, J. (2014). *Collective Referential Intentionality in the Semantics of Dialogue*. Poland: De Gruyter Open.
- Demirci, K. (2011). *On The Importance Of The Phoneme Theory*. Turkey: ASOS Eğitim Bilişim Danışmanlık.
- Dixon, R.M.W. (2012). *Basic Linguistic Theory*. New York: Oxford University Press.
- Duranti, A. (2001). *Key Terms in Language and Culture*. Chicago: Wiley-Blackwell.
- Eisenlohr, P. (2017). *Little India: Diaspora, Time, and Ethnolinguistic Belonging in Hindu Mauritius*. California: University of California Press.
- Errington, J. (2007). *Linguistics in a Colonial World: A Story of Language, Meaning, and Power*. English: Wiley-Blackwell.
- Gronendale, V. (1987). *Dalang Di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hayes, B., & Susan, C. (2000). *Linguistics: An Introduction to Linguistic Theory*. USA: Oxford.
- Katarzyna, S. (2015). *Language As a Memory Carrier Of Perceptually-Based Knowledge*. Poland: De Gruyter Open.
- Regina, H. (2017). *Psihologija*. Serbia: Drustvo Psihologa Srbije.
- Santana, S.K. (2007). *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Waluyo, H. J. (2012). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wakit Abdullah. (2013). *Etnolinguistik: Teori, Metode dan Aplikasinya*. Universitas Sebelas Wedhawati. (2006). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.

ANDREA HIRATA DAN ASPEK SOSIAL NOVEL *PADANG BULAN* (TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)

Ulinnuha Madyananda, Samsuri, Suryo Ediyono

Program Doktorat Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret
umadyananda@gmail.com, samsuri1995@gmail.com, ediyonosuryo@yahoo.com

Abstract: *This study is aimed to explain what social aspects are presented in Andrea Hirata's novel, Padang Bulan. This research is a qualitative-descriptive research with content analysis method (content analysis). Sources of data in this study were: (1) novel text of Padang Bulan by Andrea Hirata, and (2) books of relevant literature. Data collection technique was conducted by analyzing document. Data validation was conducted by using triangulation of source, method, and theory by checking document data to get the same conclusion. The sampling technique used was purposive sampling. The sample represented the information, while the data analysis technique used interactive model. The result of this research can be concluded that there are three prominent social aspects in Andrea Hirata's novel of Padang Bulan: (1) occupation, (2) education, and (3) residence.*

Keywords: *literary works, social aspects, occupation, education, and residence*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan aspek sosial apa sajakah yang ditampilkan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode content analysis (analisis isi). Sumber data dalam penelitian ini adalah: (1) teks novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, dan (2) buku-buku literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan analisis dokumen. Validasi data yang dilakukan menggunakan triangulasi sumber, metode, dan teori dengan pengecekan data dokumen untuk mendapatkan simpulan yang sama. Teknik cuplikan yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu sampel mewakili informasinya, sedangkan teknik analisis data menggunakan model interaktif. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: terdapat tiga aspek sosial yang menonjol dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, yaitu (1) pekerjaan, (2) pendidikan, dan (3) tempat tinggal.

Kata kunci: karya sastra, aspek sosial, pekerjaan, pendidikan, dan tempat tinggal

PENDAHULUAN

Kajian sosiologi sastra mengarahkan pendekatan yang pada prinsipnya ingin mengaitkan penciptaan karya sastra, keberadaan karya sastra, serta peranan karya sastra dengan realitas sosial. Hal ini dapat dipahami karena pengarang mempunyai latar belakang sosial budaya pada saat dia menciptakan karya sastra itu. Latar belakang sosial budaya tersebut menjadi sumber penciptaan yang mempengaruhi teknik dan isi karya sastranya.

Andrea Hirata dalam novelnya *Padang Bulan* dapat dipandang ke dalam dua perspektif, yaitu sebagai anggota masyarakat asli dan sebagai anggota masyarakat sebagaimana muncul dalam cerita novel. Andrea Hirata memerankan fungsi sebagai pencerita sekaligus sebagai pemeran aktif dalam sebagian besar ceritanya. Hal ini membuat keberadaan Andrea Hirata sebagai penulis menjadi tidak begitu berbeda dengan Andrea Hirata yang berperan sebagai Ikal.

Untuk mengetahui hubungan yang terjalin dalam novel *Padang Bulan* dengan realitas masyarakat dapat dilakukan melalui jalan interpretasi terhadap teks cerita. Fakta sastra tersebut harus diinterpretasikan dengan menggunakan data objektif tipe lain yang diperoleh dalam studi struktur sosial yang menjadi wadah fakta sastra tersebut. Karena karya sastra dipandang sebagai akibat hubungan-hubungan bermakna interaksi antarindividu di suatu pihak, hubungan-hubungan bermakna individu dan kelompok dengan struktur sosial di pihak lain dan peralatan teknis yang mendukungnya (Ratna, 2013, hlm. 25–26; Escarpit, 2005, hlm. 28).

Keutamaan penggambaran aspek sosial dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata menjadi faktor penting penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dalam penelitian ini dibatasi pada kajian aspek sosial yang terdapat dalam novel. Tujuannya adalah untuk menemukan data fakta aspek sosial dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Ada banyak hal yang dapat diungkap dalam kajian ini seperti yang pernah disampaikan oleh Wellek dan Warren (2014, hlm. 111) bahwa terdapat tiga aspek yang dapat dikaji dalam pendekatan sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra; sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri; dan sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode content analysis (analisis isi). Kegiatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung meliputi membaca, mencermati, menafsirkan, dan menganalisis novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Sumber data dalam penelitian ini adalah: (1) teks novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, dan (2) buku-buku literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan analisis dokumen.

Validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sumber, metode, dan triangulasi teori dengan pengecekan data dokumen untuk mendapatkan simpulan yang sama. Teknik cuplikan yang digunakan adalah purposive sampling, sampel mewakili informasinya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model interaktif yang meliputi tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pekerjaan

Novel *Padang Bulan* merupakan gambaran sosial secara umum masyarakat Belitong sebagai objek cerita. Keadaan yang digambarkan seperti di tambang, di warung-warung kopi, di rumah, di sekolah, dan di tempat peribadatan menunjukkan bahwa novel tersebut menggambarkan situasi sosial yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat ceritanya. Keterkaitan tersebut didukung pula fakta bahwa novel-novel karya Andrea Hirata ditulis berdasarkan memori perjalanan hidup Andrea Hirata semenjak kecil hingga usianya dewasa.

... Maka, bekerja di warung kopi adalah pilihan yang tergapai sekaligus satu-satunya bagiku. Kutimbang-timbang, semua itu paling lebih baik daripada telingaku bising mendengar omelan Ibu dan cibiran tetangga bahwa aku tak lebih dari seorang pemalas yang tak berguna. (*Padang Bulan*, hlm. 151)

Tokoh pada kutipan di atas merupakan Ikal yang tidak lain adalah Andrea Hirata sendiri, sekaligus ingin menunjukkan bahwa keberadaan warung kopi begitu bertalian dengan adat kebiasaan masyarakat Melayu Belitong, yaitu suka menghabiskan waktu di warung kopi. Sehingga keberadaan warung kopi begitu mewarnai kehidupan masyarakat Belitong.

Secara lebih spesifik pekerjaan masyarakat Belitong dalam novel *Padang Bulan* mencakup banyak hal. Namun dari sekian banyak jenis pekerjaan, salah satu yang paling menonjol adalah pekerjaan sebagai penambang timah. Kegiatan menambang timah banyak dilakukan oleh masyarakat sebagaimana digambarkan dalam novel *Padang Bulan*. Faktanya

bahwa sebagian besar masyarakat Belitong bekerja di perusahaan tambang PN Timah yang kemudian mengalami kemunduran akibat harga timah dunia jatuh, dan PN Timah runtuh. Saat PN Timah runtuh maka hampir sebagian besar masyarakat Belitong kehilangan mata pencaharian utamanya.

Perkembangan selanjutnya menunjukkan pola kegiatan penambangan masyarakat sudah mengalami pergeseran. Kegiatan penambangan didominasi oleh kegiatan penambangan perseorangan atau sering disebut kegiatan mendulang timah. Masyarakat banyak melakukan kegiatan penambangan dibekas tanah olahan milik PN Timah yang telah ditinggalkan dengan penghasilan yang minim. Pekerjaan ini dicontohkan oleh Enong dan masyarakat lainnya yang mendulang timah di tengah hutan. “... *Semua hal, dalam keluarga mereka yang sederhana, amat gampang diduga. Penghasilan beberapa ribu rupiah mendulang timah, cukup untuk membeli beras beberapa kilogram, untuk menyambung hidup beberapa hari*”. (Padang Bulan, hlm. 2)

Jenis pekerjaan lain yang cukup mendominasi adalah sebagai pedagang. Pekerjaan jenis ini mencakup banyak aspek, termasuk kategori pedagang pasar, para pengusaha kedai warung kopi, serta para memiliki toko. Jenis pekerjaan ini banyak muncul dalam novel *Padang Bulan*. Faktanya kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat keturunan etnis Tionghoa lebih menonjol dari pada kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat pribumi. Pola perdagangan mereka banyak berdagang dalam jumlah besar dan merupakan pemain yang handal. Konsumen mereka adalah para masyarakat pribumi yang miskin.

Selain berdagang, sebagian masyarakat Belitong banyak yang memilih bekerja sebagai kuli panggul di pasar. Alasannya adalah karena kondisi mereka yang begitu miskin sehingga memaksa mereka untuk bekerja apa saja yang dapat mereka kerjakan. Tidak jarang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang mendadak maka mereka memilih bekerja sebagai kuli panggul di pasar yang relatif bisa dikerjakan kapan saja.

Andrea Hirata juga memberi warna lain dalam novel *Padang Bulan* mengenai pekerjaan, yaitu pekerjaan yang dijalankan oleh Muhammad Nur sebagai seorang detektif swasta. Profesi tersebut membuatnya mendapat panggilan Detektif M. Nur, sebagai perpaduan antara nama asli dan profesi yang dijalaninya. Detektif M. Nur juga mendedikasikan dirinya sebagai pelatih burung merpati yang handal. Pekerjaan tersebut dipilih karena hobinya yang mengarah pada spionase dan misteri. Merpati yang telah dilatih Detektif M. Nur dapat digunakan sebagai merpati pos yang dianggapnya pula masih mengandung unsur rahasia.

Kondisi dan situasi gambaran pekerjaan masyarakat dalam objek cerita novel *Padang Bulan* di atas berhubungan dengan pendapat Endraswara (2011, hlm. 8–9) bahwa penelitian sosiologi sastra begitu mendasarkan diri pada beberapa pertimbangan redefinisi sosiologi sastra yang menjadi latar belakang dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan-hubungan tersebut seperti karya sastra begitu mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya, totalitas, pemahaman, dan hubungan dwiarah yang terjadi antara sastra dengan masyarakat yang bertujuan untuk menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat.

b. Pendidikan

Novel *Padang Bulan* oleh Andrea Hirata menyinggung tentang sulitnya mengakses pendidikan. Dikisahkan seorang anak bernama Enong berusia sebelas tahun yang harus putus sekolah dan bekerja menggantikan ayahnya sebagai tulang punggung keluarga. Kondisi tersebut memaksanya untuk melupakan cita-citanya untuk dapat menjadi seorang

guru bahasa Inggris. Namun, kondisi Enong yang sulit tidak menyurutkan niatnya untuk terus belajar bahasa Inggris. Satu putusan bahwa Andrea Hirata masih mau mengangkat kisah seputar kesulitan dalam meraih pendidikan dengan bumbu semangat tinggi.

Di lapangan itu telah menunggu Nuri, Ilham, Nizam, dan Naila. Merekalah sahabat dekat Enong, sesama penggemar pelajaran bahasa Inggris.

“Suatu ketika nanti, kita akan berbicara bahasa Inggris lagi!” kata Enong menghibur teman-temannya.

“Aku akan bekerja dulu di Tanjong Pandan. Kalau dapat uang, nanti aku akan kursus bahasa Inggris,” semangatnya meluap. Mendengar itu, teman-temannya malah makin deras tangisnya. (Padang Bulan, hlm. 31)

Kesulitan dalam mengakses pendidikan masih terus terjadi sampai pada akhirnya di Belitong berdiri sebuah lembaga kursus bahasa Inggris untuk pertama kalinya. Enong segera menaruh minatnya untuk dapat mengikuti kursus bahasa Inggris tersebut. Usianya yang tidak lagi muda membuat guru sekaligus kepala cabang kursus sempat meragukan kemampuan Enong nantinya dalam mengikuti pelajaran. Ketika Enong pada akhirnya diterima, sontak hati Enong bahagia sampai pada akhirnya Enong lulus dengan mendapatkan predikat sebagai lulusan terbaik. Hal-hal yang berkaitan dengan semangat pendidikan ini senada dengan tujuan pendidikan sebagaimana disampaikan oleh Slameto (2010, hlm. 2) dan Skinner (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009, hlm. 9) bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik dan sebaliknya bila tidak belajar responnya menjadi menurun.

Selain digambarkan memiliki semangat tinggi dalam menempuh pendidikan, kondisi tokoh dalam novel *Padang Bulan* ternyata menyimpan kenyataan pahit bahwa masih banyak masyarakat yang mengalami buta huruf. Seperti keadaan yang dialami oleh Sirun. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi warga masyarakat Belitong kala itu masih banyak yang mengalami buta huruf.

c. Tempat Tinggal

Andrea Hirata dalam *Padang Bulan* mengambil beberapa lokasi tempat tinggal sebagai tempat berlangsungnya cerita. Tempat-tempat yang ditunjukkan Andrea Hirata meliputi tempat penambangan timah, di warung kopi, di rumah Ikal, di kota Tanjong Pandan, di kantor pos, dan di gudang bekas tempat instalasi pencucian timah. Mengawali tempat pertama adalah di lokasi penambangan timah dalam cerita. Salah satu lokasi tambang yang diceritakan adalah lokasi tempat Zamzami tertimbun dalam salah satu lubang galian tambang. Ketika itu kondisi sulit menimpa para penambang lantaran Zamzami tertimbun tanah longsor.

... Sirun memintanya menitipkan anak-anaknya pada tetangga dan mengajaknya ikut ke tambang.

Sampai di sana, Syalimah mendengar orang berteriak-teriak panik dan menggunakan alat apa saja untuk menggali tanah yang menimbun Zamzami. Para penambang yang tak punya cangkul menggali dengan tangannya, secepat-cepatnya. (Padang Bulan, hlm. 7)

Lokasi kedua yang muncul dalam *setting* tempat tinggal novel *Padang Bulan* adalah di warung kopi. Warung kopi merupakan tempat favorit masyarakat Belitong menghabiskan waktu setelah seharian bekerja. Di warung kopi pula dijadikannya tempat berkumpul para

pengangguran, kuli tambang, kuli panggul, polisi, pegawai negeri dan para kaum bersarung untuk *nongkrong*. Dicontohkan lokasi warung kopi yang diambil ketika Detektif M. Nur sedang menangani kasus pelik hilangnya gigi palsu milik Lim Phok dan ketika Ikal mengikuti lomba catur. Warung kopi memang rutin digunakan sebagai lokasi dilaksanakannya lomba catur untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia.

Lokasi tempat tinggal dalam novel *Padang Bulan* berikutnya yang juga di jelaskan adalah di rumah Ikal. Rumah Ikal digambarkan cukup mewakili rumah-rumah pada masyarakat Belitong secara umum, yaitu model rumah panggung. Rumah yang berdiri di atas pilar-pilar kayu kokoh ini pun keseluruhannya terbuat dari kayu yang terdapat tangga untuk memasukinya.

Selain di kampung, novel *Padang Bulan* juga mengambil lokasi tempat tinggal di Kota Tanjong Pandan. Di kota ini digambarkan terdapat sebuah pelabuhan yang menunjukkan bahwa kota Tanjong Pandan berada di dekat pantai. Di dekat pelabuhan juga terdapat losmen tempat singgah para pelaut yang kapalnya tambat di Pelabuhan Tanjong Pandan. Dari jendela losmen akan berhadapan langsung dengan jalan raya kota Tanjong Pandan dan tersedia pemandangan dua patung besar di tengah kota. Patung tersebut berupa seekor buaya yang sedang melihat sebilah parang dan patung para pejuang kemerdekaan⁴⁵ lengkap dengan senjata dan bambu runcingnya.

Tempat berikutnya yang tak kalah menarik adalah gudang-gudang besar bekas kepemilikan PN Timah ketika berjaya. Sebagai sebuah kota yang dahulu dikenal sebagai kota penghasil timah terbesar pada masa kehancurannya banyak meninggalkan bangunan-bangunan besar bekas gudang tempat instalasi pencucian timah. Bangunan ini digambarkan berdinding seng tebal dan berangka besi. Di bagian belakang bangunan terdapat halaman luas yang dulu merupakan tempat parkir truk-truk timah. Lokasi bangunan ini juga berada di samping sungai Linggang sehingga memudahkan dalam akses bongkar muat dari kapal-kapal tongkang ke dalam gudang.

SIMPULAN

Terdapat tiga aspek sosial budaya yang menonjol dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, yaitu pekerjaan, pendidikan, dan tempat tinggal. *Pertama*, jenis pekerjaan yang menonjol adalah pekerjaan sebagai penambang timah. Bidang pekerjaan lain yang ditonjolkan adalah sebagai pedagang pasar, pemilik warung kopi, kuli panggul, guru, dan buruh pabrik. Pekerjaan yang cukup unik adalah pekerjaan sebagai seorang detektif swasta dan pelatih burung merpati.

Kedua, aspek pendidikan sebagaimana diceritakan dalam novel *Padang Bulan* lebih banyak menyajikan sisi pendidikan yang ramah dan humanis, namun pada sisi yang berbeda juga menggambarkan keadaan pendidikan di Belitong yang masih sulit diakses oleh masyarakat kecil. Selain dikisahkan para tokoh yang semangat dalam meraih pendidikan, dalam novel *Padang Bulan* juga ditemukan fakta bahwa masyarakat banyak yang masih mengalami buta huruf. *Ketiga*, aspek tempat tinggal dalam novel *Padang Bulan* juga memilih tempat yang secara umum masih di Belitong seperti ditempat penambangan timah, di warung kopi, rumah kediaman Ikal, di kota Tanjong Pandan, di kantor pos, dan di gudang-gudang bekas tempat instalasi pencucian timah.

REFERENSI

- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Escarpit, R. (2005). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Buku Obor.
- Hirata, A. (2010). *Padang Bulan*. Yogyakarta: Bentang.
- Ratna, N. K. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wellek, R., dan Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

IMPLEMENTASI MEDIA PEMBELAJARAN RETORIKA DAKWAH BERBASIS PENDEKATAN ILMIAH UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI BERBICARA DI PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH

Umi Faizah, Bagiya, Kadaryati

Universitas Muhammadiyah Purworejo

umifaizah84@gmail.com

Abstract: *The purpose of this research is (1) to explain the implementation of learning media of da'wah rhetoric based on scientific approach in Muhammadiyah Higher Education, (2) to describe the relevance of teaching da'wah rhetoric in speaking courses based on scientific approach in accordance with Muhammadiyah Higher Education Curriculum (KPTM). This research method is descriptive qualitative research. Research data in the form of speech rhetoric of students. Data collected by note notes, selection of appropriate data and recording on the data card. Data validation techniques use source triangulation and techniques. Data analysis techniques by reviewing the perspective of participants with strategies that are interactive and flexible. The results of the research (1) in the lecture rhetoric of the students of the fourth semester of the lecturers give the task of speaking the dakwah audio visual as the media of da'wah rhetoric using a scientific approach which begins by observing inspirational film of religion, followed by asking, exploring, processing, communicating and creating, (2) learning rhetoric is relevant to the Muhammadiyah Higher Education curriculum (KPTM) which refers to the KKN curriculum.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah (1) memaparkan implementasi media pembelajaran retorika dakwah berbasis pendekatan ilmiah di Perguruan Tinggi Muhammadiyah, (2) memaparkan relevansi pembelajaran retorika dakwah pada mata kuliah berbicara berbasis pendekatan ilmiah sesuai dengan Kurikulum Perguruan Tinggi Muhammadiyah (KPTM). Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa tuturan retorika dakwah mahasiswa. Data dikumpulkan dengan simak catat, pemilihan data yang sesuai dan pencatatan pada kartu data. Teknik validasi data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data dengan mengkaji perspektif partisipan dengan strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Hasil penelitian (1) pada mata kuliah Retorika mahasiswa semester IV dosen memberikan tugas berbicara dakwah secara audio visual sebagai media retorika dakwah menggunakan pendekatan ilmiah yang diawali dengan mengamati film inspiratif religi, dilanjutkan menanya, mengeksplorasi, mengolah, mengomunikasikan dan mencipta, (2) pembelajaran retorika relevan dengan kurikulum Perguruan Tinggi Muhammadiyah (KPTM) yang mengacu pada kurikulum KKN.

Kata kunci: Media Pembelajaran, Retorika dakwah, Keterampilan Berbicara, Perguruan Tinggi Muhammadiyah

PENDAHULUAN

Pembelajaran berbicara telak harus diikuti oleh mahasiswa sebagai bagian dari aplikasi literasi. Setali tiga uang kemampuan berbicara atau akrab disebut dengan Retorika dapat diikuti setelah memperoleh keterampilan menyimak. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari (Tarigan, 2008, hlm. 3). Retorika sebagai bagian dari aktifitas berbicara di depan umum (*public speaking*) dapat dimulai dari kegiatan menyimak video film inspiratif. Bentuk komunikasi yang seperti ini disebut sebagai komunikasi massa tidak langsung (*indirect*), artinya melalui media satu arah (*einseitig*), yaitu tidak ada reaksi timbalbalik antara komunikator dan penerima; bersifat terbuka (*offentlich*), ditujukan pada khalayak yang tidak terbatas, anonim dan tersebar (Abidin, 2013, hlm. 8).

Riset sosiologi yang dilakukan pada tahun 1930-an kebanyakan menyelidiki bagaimana komunikasi dapat mempengaruhi individu dan masyarakat, salah satunya riset mengenai efek film terhadap anak-anak (Morisson, 2015, hlm. 4). Didefinisikan Morreale (2015) bahwa ada hubungan yang mendalam tentang media komunikasi dan teknologi sebagai komunikator dalam konteks komunikasi di abad 21. Oleh karena itu, laik jika keterampilan berkomunikasi didahului oleh media pembelajaran yang berbentuk audio visual yang dapat merangsang kecerdasan majemuk peserta didik.

Ditegaskan oleh Foss (1983) bahwa penggunaan film dokumenter untuk mengajarkan teori retorika bisa digunakan untuk memahami gagasan secara retorika. Retorika memiliki peran strategis dalam kegiatan berbicara. Hal ini sudah disadari lama oleh para komunikator andal, bahkan menurut sejarah, retorika telah berkembang di Yunani sekitar abad ke 5 sebelum masehi (Arsjad dan Mukti, 1998, hlm. 3). Aplikasi berbicara sangat beragam bentuk retorika antara lain pidato, dakwah, atau ceramah dan debat. Pada proporsi dakwah merupakan aplikasi berbicara yang menggunakan retorika sebagai sarannya. Berdakwah pada umumnya berorientasi perihal keagamaan atau hal-hal khusus lainnya. Dakwah yang baik mampu memberikan pengaruh pada audiens.

Retorika Dakwah adalah proses komunikasi keagamaan yang disebut dengan tabligh atau penyampaian pesan/risalah keagamaan melalui berbagai metode, media dan mencakup materi keagamaan umumnya sehingga sasaran tabligh dapat menerima dan memahami pesan dari tabligh tersebut, baik dalam bentuk feedback langsung (menolak atau menerima) maupun respon perbuatan langsung (Muhtadi, 2012: 112). Seni berbicara dalam berdakwah tidak terlepas dari kemampuan menggunakan dan menyusun struktur, metode, strategi dan memilih gaya dakwah yang tepat sangat berpengaruh pada ketercapaian tujuan dakwah. Hal yang dialami oleh mahasiswa, mendorong mahasiswa untuk menghadapi berbagai tuntutan dan tugas perkembangan yang baru. Tuntutan dan tugas perkembangan mahasiswa tersebut muncul karena adanya perubahan yang terjadi pada beberapa aspek fungsional individu, yaitu fisik, psikologis dan sosial. Jika telah melaksanakan retorika dakwah, artinya mahasiswa telah mampu mengembangkan keterampilan berbicara pada bidang keagamaan atau menanamkan hal yang positif pada diri sendiri dan orang lain yang mendorong terbentuknya karakter secara ma'ruf (baik).

Sebagaimana ditegaskan dalam Al quran: "*Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar*" (QS. Ali Imran: 110). Ayat tersebut sangat jelas menyiratkan bahwa umat Islam adalah umat terbaik bagi seluruh alam. Artinya, kehadiran Islam yang bersifat *rahmatan lil alamin* yang direpresentasikan oleh setiap diri seorang Muslim, semestinya benar-benar dirasakan kerahmatannya oleh semua makhluk. Umat Islam yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya sudah barang tentu bisa menjamin dirinya untuk berbuat terbaik bagi diri, lingkungan, dan sesamanya yang bisa dilakukan dengan cara berkata-kata baik atau berdakwah di manapun berada. Mahasiswa Muhammadiyah sebagai agen sosial memiliki tanggung jawab untuk tampil memberikan pencerahan melalui keterampilan berbicara dengan jalan beretorika dakwah secara efektif, berkarakter dan menyenangkan. Di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Purworejo, kegiatan retorika dengan kompetensi dasar retorika dakwah dengan tahapan pertama mahasiswa menyimak film, selanjutnya kegiatan beretorika diimplementasikan dengan menceritakan kembali (mongounikasikan) isi film melalui kajian dakwah yang disebut retorika dakwah.

Retorika Dakwah

Secara harfiah dakwah merupakan masdar dari fi'il (kata kerja) dakwah mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *'ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi (Munawwir, 1997, hlm. 406).

Retorika Dakwah dapat dimaknai sebagai pidato atau ceramah yang berisikan pesan dakwah, yakni ajakan ke jalan Tuhan (*sabili rabbi*) mengacu pada pengertian dakwah dalam QS. An-Nahl: 125: "*Serulah oleh kalian (umat manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, nasihat yang baik, dan berdebatlah dengan mereka secara baik-baik...*".

Ditambahkan oleh Al Quradhwani (1995, hlm. 27-28) bahwa kegiatan berdakwah adalah memberikan fatwa dengan berbicara kepada manusia dengan bahasa zamannya (bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat penerima fatwa, berbicara secara rasional dan tidak berlebihan, tidak menggunakan istilah yang sulit dimengerti dan mengemukakan hukum disertai hikmah dan illat (alasan hukum) yang sesuai dengan falsafah umum dinul Islam. Retorika Dakwah dapat dikatakan sebagai ceramah agama sebagai medium terbaik untuk menyemai dan menanam konsep kepercayaan penganutnya kepada Allah dipaparkan oleh Shahrudin dan Zaitul (2015, hlm. 4).

Setali tiga uang bahwa dakwah sebagaimana kegiatan berbicara lainnya berisi antara lain, pembukaan yang berisi muqodimah, Syukur kepada Allah, sholawat nabi, isi materi, simpulan dan penutup. Hal serupa juga dijelaskan bahwa struktur dakwah (khutbah) meliputi: *The structure of the first sermon consists of the following components: (1) muqodimah (opening) consisting of hamdallah (praise to God), the two sentences of the syahadat (testimony) and shalawat Nabi (blessing for the Prophet), (2) a call to the congregation to improve their taqwa (Islamic concept of God consciousness), (3) content/ subject of the sermon which is supported with data, facts, analysis, quotation from the Qur'anic nash (texts) or Hadith (a collection of the Prophet's sayings and deeds), (4) a brief conclusion, (5) closing consisting of invocations and prayers* (Saddhono, 2011, hlm. 2).

Pendekatan Ilmiah (Saintifik)

Seiring dengan bergemanya kurikulum 2013 yang menerapkan basis pembelajaran ilmiah (saintifik) di sekolah, hal itu harus diikuti oleh perguruan tinggi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan demi kompetensi yang sinergi. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang terdiri atas kegiatan mengamati (untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin diketahui), merumuskan pertanyaan (menanya) (dan merumuskan hipotesis), mencoba/mengumpulkan data (informasi) dan menarik kesimpulan serta mengkomunikasikan hasil yang terdiri dari kesimpulan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Langkah-langkah tersebut dapat dilanjutkan dengan kegiatan mencipta.

Keterampilan Berbicara di Universitas Muhammadiyah Purworejo

Keterampilan berbicara di yang mengakar pada ilmu komunikasi dan retorika merupakan aplikasi berbicara di depan umum (*public speaking*). Mata kuliah yang ada di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo adalah Retorika Bahasa Indonesia. Capaian pembelajaran Retorika adalah setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa akan dapat memahami konsep retorika, sejarah

retorika, pendekatan dan strategi retorika, serta dapat berretorika dalam berbagai kegiatan terutama berretorika dakwah.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang diterapkan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek yang diteliti adalah mahasiswa semester IV Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo. Data dalam penelitian ini berupa tuturan retorika dakwah mahasiswa. Data tersebut dikumpulkan dengan simak catat, pemilihan data yang sesuai dan pencatatan pada kartu-kartu data. Teknik validasi data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data dengan mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Komponen analisis data meliputi: (1) reduksi data yaitu penyederhanaan data yang dilakukan melalui seleksi-pengelompokkan-pengorganisasian data mentah menjadi informasi bermakna; (2) paparan data, yaitu upaya menyampaikan data secara jelas dan mudah dalam bentuk naratif; dan terorganisasi dalam bentuk kalimat (Suhadi dan Herawati, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mata kuliah Retorika sebagai mata kuliah keahlian berkarya merupakan mata kuliah pilihan yang harus diikuti mahasiswa sesuai dengan Kurikulum Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purworejo yang mengacu Kurikulum KKNI. Mata kuliah ini ditempuh pada semester IV dengan nama Mata Kuliah Retorika Bahasa Indonesia. Sebagai sampel dalam pembelajaran retorika dakwah sebagai salah satu kompetensi dasar mata kuliah Retorika Bahasa Indonesia.

Penerapan mata kuliah ini pada mahasiswa semester IV Tahun akademik 2016/2017 dengan jumlah mahasiswa 96 yang terbagi dalam 4 kelas A, B, C, dan D, dengan aktivitas ilmiah (saintifik) yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasikan dan mengomunikasikan. Pendekatan ini sekaligus memiliki langkah strategis dalam pola literasi yang positif. Tahap mengamati dengan pola mahasiswa menyimak video film inspiratif religius yang sudah dibuat oleh dosen atau video film lainnya dengan dilanjutkan identifikasi topik-topik mini religius. Tahap menanya mengajukan pertanyaan tentang topik mini yang tidak dipahami untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati

Selanjutnya tahap mencoba/mengumpulkan data (informasi): melakukan eksperimen, membaca sumber internet terkait topik religius dan buku agama. Tahap mengasosiasi yaitu mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dari film inspiratif religi dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dengan topik dalam rangka menemukan retorika dakwah, dan menyimpulkan retorika dakwah. Tahap mengkomunikasikan: mahasiswa menyampaikan dakwahnya secara lisan. Dapat dilanjutkan dengan mencipta: mahasiswa menginovasi, mencipta, mendesain model media pembelajaran retorika dakwah dalam bentuk video yang berisi dakwah keagamaan.

Hasil nilai retorika dakwah dengan pendekatan saintifik lebih tinggi dibandingkan sebelum menggunakan pendekatan saintifik. Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa, mereka menyatakan dapat berdakwah lebih sistematis karena diawali dengan menyimak film religius yang di dalamnya sudah memuat topik-topik mini yang bernuansa religius. Mahasiswa selanjutnya mengembangkan topik tersebut dengan mengolah dan mengeksplorasi dari berbagai materi atau sumber. Dalam mengomunikasikan mahasiswa merasa terbantu dalam menyebutkan beberapa contoh konkrit dari film.

Pembelajaran retorika ini relevan dengan kurikulum Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang mengacu pada kurikulum KKNi. Perguruan Tinggi menerapkan kurikulum KKNi sebagai sebuah program, kurikulum bukan hanya sekelompok mata kuliah, melainkan juga di dalamnya ada rancangan, pembelajaran dan luaran. Pengembangan kurikulum adalah hak PT (dijamin UU PT 2012) dengan mengacu pada standar nasional PT. Kurikulum adalah strategi terprogram untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan (capaian pembelajaran), (intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan) yang ditetapkan. Sejalan dengan pendekatan ilmiah di Perguruan Tinggi dasar pengembangan kurikulum KKNi pada keterampilan umum lulusan program sarjana pada poin 4 disebutkan **mampu menyusun deskripsi saintifik hasil kajian tersebut di atas dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir dan mengunggahnya dalam laman PT.**

SIMPULAN

Hasil penelitian ini adalah (1) Pada mahasiswa semester IV mata kuliah Retorika (Berbicara) dosen memberikan tugas untuk berbicara dengan cara direkam secara audiovisual dalam bentuk CD setelah menyaksikan film inspiratif bertema religi sebagai media retorika dakwah dengan pendekatan ilmiah yang diawali dengan mengamati film inspiratif bertema religi, selanjutnya menanya, mengeksplorasi, mengolah, mengomunikasikan dan mencipta, (2) pembelajaran berbicara ini relevan dengan kurikulum Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang mengacu pada kurikulum KKNi.

REFERENSI

- Al-Qaradawi. (1995). *Fatwa-fatwa Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani.
- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Foss, K. A. (1983). "Celluloid rhetoric: The use of documentary film to teach rhetorical theory." *Communication Education*, Pages 51-61 Volume 32, 1983 - Issue 1
- Morreale, S. et. al. (2015). "First-Year College Students' Attitudes toward Communication Technologies and Their Perceptions of Communication Competence in the 21st Century". *Communication Education*, Volume 64, 2015 - Issue 1, 107-131
- Morrison. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Munadi, Y. (2008). *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Saddhono, K. (2011). " *The discourse of Friday sermon in Surakarta A sosio-pracmatic study*". *Wacana*, Vol.14 No 1 (April 2012): 145-153.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Walther, J. B. (2011). Theories of computer-mediated communication and interpersonal relations. In M. L. Knapp & J. A. Daly (Eds.), *The handbook of interpersonal communication* (4th ed., pp. 443-479). Thousand Oaks, CA: Sage.

IMPLEMENTASI *READ ALOUD* SEBAGAI METODE DAN STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI BERBASIS PERMAINAN-PERMAINAN LITERASI: UPAYA MEMBENTUK BUDAYA LITERASI SEJAK DINI

Umi Khomsiyatun

Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Umikh2017@gmail.com

Abstract: *Read aloud is a method that does not teach children to read, but invites children to read. This method rests on three main foundations, namely First, a reading designed to stimulate think aloud in children; Second, reading that can be literal in children; and the third is reading that can build intimacy. With the three basic foundations above, will be able to form the culture of literacy early on. This study discusses the implementation of read aloud as a method and strategy of language learning in children with game-based literacy as an effort to develop literacy culture early on. The method used in this study is to use the description of the analysis. This type of research is library research (Library research) with qualitative approach. The study was conducted by using literature or literature to obtain the data in compiling the theories as the scientific basis by studying and examining the subject matter of the supporting literacy. Data collection techniques in this study are library research (library research) and documentation. Data analysis techniques in this study using descriptive analysis of the implementation of read aloud as a method and strategy of language learning in early childhood through literacy games. So get a description of how the implementation of read aloud as a method and strategy of learning language for early childhood with game-based literacy. From the results of this study can be seen that the implementation of read aloud as a method and language learning strategy that stimulates think aloud, the acquisition of literacy, and build intimacy. These three implementations will form a design of the language learning method based on the literacy game or the game created by reading.*

Keywords: *Read Aload, Literacy Game, Early Childhood.*

Abstrak: *Read aloud* adalah suatu metode yang bukan mengajarkan anak untuk bisa membaca, tapi mengajak anak suka membaca. Metode ini bertumpu pada tiga pondasi pokok, yaitu Pertama, membaca yang didesain dapat menstimulus *think aloud* pada anak; Kedua, membaca yang dapat mengenalkan literasi pada anak; dan ketiga adalah membaca yang dapat membangun keakraban. Dengan ketiga pondasi pokok di atas, akan dapat membentuk budaya literasi sejak dini. Penelitian ini membahas mengenai implementasi *read aloud* sebagai metode dan strategi pembelajaran bahasa pada anak dengan berbasis permainan literasi sebagai upaya untuk membenuk budaya literasi sejak dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan deskripsi analisis. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan literature atau kepustakaan untuk mendapatkan data dalam menyusun teori-teori sebagai landasan ilmiah dengan mengkaji dan menelaah pokok permasalahan dari literasi yang mendukung. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif tentang implementasi *read aloud* sebagai metode dan strategi pembelajaran bahasa pada anak usia dini melalui permainan-permainan literasi. Sehingga mendapatkan suatu pendeskripsian mengenai bagaimana implementasi *read aloud* sebagai metode dan strategi pembelajaran bahasa untuk anak usia dini dengan berbasis permainan literasi. Dari hasil kajian ini dapat diketahui bahwa implementasi *read aloud* sebagai metode dan strategi pembelajaran bahasa yaitu menstimulus *think aloud*, mengenalkan literasi, dan membangun keakraban. Ketiga implementasi ini akan membentuk suatu desain dari metode pembelajaran bahasa dengan berbasiskan kepada permainan literasi atau bermain yang tercipta dari kegiatan membaca.

Kata Kunci: *Read Aload, Permainan Literasi, Anak usia dini.*

PENDAHULUAN

Dunia anak adalah bermain. Anak-anak adalah individu yang selalu bergerak dalam atraksi bermain. Bermain dalam rangka untuk mengaktualisasikan ide dan gagasannya.

Setiap saat anak selalu melakukan aktivitas bermian, misal, berlari-lari, teriak-teriak, melompat, dan lain sebagainya. Semua aktivitas yang dilakukan ada membuat anak menjadi merasa gembira, ceria dan senang. Dengan kata lain bermain adalah rumah kebahagiaan anak-anak. Sehingga ketika bermain, anak akan leluasa mengekspresikan pikiran, perasaan dan imajinasinya (Kurniawan, 2015).

Anak ketika bermain secara tidak langsung akan mendapatkan informasi dan pengetahuan. Seperti yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Tedjasaputra, 2005:7) bahwa kegiatan bermain bukan saja mencerminkan tahapan perkembangan kognisi anak, tetapi juga memberikan sumbangan terhadap perkembangan kognisi itu sendiri. Piaget menjelaskan bahwa ketika bermain anak tidak belajar sesuatu yang baru, tetapi mereka belajar mempraktekkan dan mengkonsolidasi ketrampilan yang diperoleh (Tedjasaputra, 2005:7).

Terlepas dari hal tersebut, pendidikan di Indonesia memiliki tujuan untuk mengimplementasi pendidikan melalui pembimbingan anak dalam mengembangkan potensi intelektual. Mengembangkan potensi intelektual sangat baik ditanamkan sejak usia dini. Terlebih, pada fase ini merupakan fase emas bagi pembentukan karakter pada anak. Pembentukan karakter berhubungan dengan dasar pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan terwujudnya sumber daya berkualitas, maka terwujud generasi yang memiliki karakter, cerdas dan intelektual, serta dapat bersaing secara global.

Mewujudkan generasi yang cerdas dan intelek salah satunya adalah dengan cara membaca. Membaca menjadi kunci agar ilmu-ilmu dapat terserap baik oleh otak. Hal ini tentu akan sangat baik apabila kebiasaan seperti ini dapat diperoleh sejak dini yaitu pada anak usia dini. Mengapa? Karena pada fase inilah, anak sedang berada dalam masa keemasan atau sering disebut dengan *golden age* (Suyadi, 2006: 30). Sehingga, perkembangan-perkembangan pada anak sangat signifikan. Oleh karena itu, pada fase ini menjadi fase sangat penting untuk memberikan stimulus-stimulus yang dapat membentuk karakter baik pada anak ketika anak tumbuh dewasa. Stimulus-stimulus merangsang anak untuk memiliki karakter atau sikap yang baik sehingga dapat menciptakan anak dengan pribadi yang memiliki intelektual yang baik.

Jika melihat dari sisi perkembangan anak, tentu anak belum bisa membaca literasi-literasi yang ada di dalam masyarakat. Sehingga perlu adanya pihak lain yang membacakan. Misal, orang tua, guru, ataupun saudara untuk membacakan bacaan kepada anak. Anak akan menyerap semua perkataan orang lain yang didengar dengan penuh ekspresi. Proses kegiatan inilah yang dinamakan dengan *read aloud*. Dalam arti katanya, *read aloud* berarti mempunyai arti membaca keras.

Read aloud bukan hanya membaca dengan keras, bahkan di dalamnya masuk unsur teatrikal full ekspresi sesuai dengan buku apa yang dibacakannya. Seperti cerita tentang asal usulnya suatu tempat di Indonesia, bisa dibuat sangat menarik dan mengasyikan untuk diceritakan kepada anak ketika diceritakan dengan suara keras dan dengan penuh ekspresi. Tentu anak akan sangat tertarik untuk mendengarkannya. Semakin sering anak mendapatkan perlakuan seperti demikian, anak tentu akan semakin ketagihan untuk meminta dibacakan lagi. Dalam fase ketagihan inilah secara tidak sadar minat baca anak sejak tumbuh dalam diri anak.

Tumbuhnya minat membaca anak didik/siswa berarti meningkatnya mutu pendidikan Indonesia dan selaku guru berarti sudah melaksanakan kewajiban selaku pendidik. Dalam (UU SISDIKNAS Pasal 40 Ayat 2). Sedangkan dalam menumbuhkan minat membaca buku dalam diri anak didik/siswa kita berikan kemasan dalam metode *Read aloud* untuk mengajarkan dan menumbuhkan minat membaca bagi anak didik. *Read aloud* secara

bahasa adalah membaca dengan keras atau lantang. Dalam bidang pendidikan, *read aloud* salah satu metode membacakan buku sebagai suatu kegiatan yang sangat menyenangkan.

Untuk itulah, tulisan ini akan membahas persoalan mengenai implementasi *read aloud* sebagai metode pembelajaran bahasa pada anak dengan berbasiskan permainan pada anak usia, yaitu pembelajaran yang didesain untuk memberikan sumbangan banyak hal dalam mneumbuhkan minat baca pada anak.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan deskripsi analisis. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah teknik penelitian yang mengumpulkan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan literatur atau kepustakaan untuk mendapatkan data dalam menyusun teori-teori sebagai landasan ilmiah dengan mengkaji dan menelaah pokok-pokok permasalahan dari literatur yang mendukung, baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu. Data yang diperoleh dari sumber literatur kemudian diklarifikasikan dan disajikan secara sistematis sesuai dengan tema yang diangkat dalam penelitian yaitu implementasi *read aloud* sebagai metode dan strategi pembelajaran bahasa pada anak usia dini berbasis permainan-permainan literasi: upaya membentuk budaya literasi sejak dini.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif tentang implementasi *read aloud* sebagai metode dan strategi pembelajaran bahasa pada anak usia dini melalui permainan-permainan literasi. Sehingga mendapatkan suatu pendeskripsian mengenai bagaimana implementasi *read aloud* sebagai metode dan strategi pembelajaran bahasa untuk anak usia dini dengan berbasis permainan literasi. Dari hasil kajian ini dapat diketahui bahwa implementasi *read aloud* sebagai metode dan strategi pembelajaran bahasa yaitu menstimulus *think aloud*, mengenalkan literasi, dan membangun keakraban. Oleh karena itu, dalam pembelajarannya anak dapat menerima stimulus untuk membudayakan membaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi di masa *Golden Age* pada anak, maka mengajarkan anak membaca di usia dini tidak menjadi masalah, tentu dengan cara yang menyenangkan. Seperti permaiana. Sebagai guru ataupun orang tua hal yang perlu dilakukan adalah bukan membua anak bisa membaca tetapi membuat anak suka membaca (Trelease, 2017). Inilah tujuan membaca untuk anak. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, *read aloud* pada anak mempunyai tujuan demikian, yaitu membuat anak suka membaca. Dengan anak suka membaca maka secara tidak langsung anak sedang mengalami proses belajar. Belajar bahasa. Belajar mengenal bunyi, intonasi, kemampuan mendengar, menyimak, bahkan berbicara atau mungkin menulis. Selain itu anak menjadi suka dengan buku.

Inilah implementasi *read aloud* bagi anak. Selain itu dengan *read aloud* anak mendapatkan pembelajaran bahasa yang tidak hanya ilmu saja namun memiliki dampak pada diri anak. Dampak ini akan lebih tercerna oleh otak anak ketika dilakukan dengan cara

menyenangkan yaitu dengan cara permainan. Implementasi ini antara lain (More dan Hall, 2012):

1. Menstimulasi *think aloud*

Read aloud dapat menstimulus *think aloud* pada anak. Anak akan mempelajari kata-kata yang dipelajari. Baik maknanya bahkan kepada nilai-nilai yang ada dalam cerita. Hal ini akan membuat anak untuk berpikir kreatif dan kritis.

Sebagai guru atau orang tua dapat melatih anak untuk berpikiran kreatif dan kritis melalui permainan yang berbasiskan pada literasi atau teks yang dibacakan. Misal, anak dibacakan cerita mengenai asal usul Raja Ampat. Setelah selesai guru atau orang tua dapat memberikan beberapa pertanyaan tebak-tebakan dengan didasarkan pada cerita yang sudah dibaca. Pertanyaan yang diajukan disesuaikan dengan jenjang usia anak. Misal, "Siapa yang tahu nama salah satu Raja?" Semua anak yang tahu tentu akan mengecungkan jari dan menjawab. Kemudian, untuk memancing berpikir kritis anak, bisa dicoba pertanyaan seperti berikut kepada anak yang benar menjawab pertanyaan pertama. "Kalau adik jadi raja, Adik mau jadi raja yang seperti apa?"

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang dapat memancing anak untuk berpikir kritis dan kreatif. Dalam proses berpikir inilah anak akan banyak belajar mengenai bahasa. Anak menjadi berani berbicara, dan lain sebagainya. Inilah yang didapatkan dari membaca.

2. Mengenalkan Literasi

Membaca buku jelas sekali berpengaruh terhadap keterampilan berbahasa anak. Inilah salah satu yang dapat diimplikasikan *read aloud* pada anak. *Read aloud* dapat menambahkan kosa kata pada anak, terutama kosa kata bahasa buku yang biasa dipakai. Anak juga mengenal bunyi-bunyian, intonasi kemampuan mendengar, berbicara, kemudian nantinya kemampuan membaca dan menulis seperti keterampilan berbahasa.

Seperti pada contoh pertama. Sebuah pertanyaan yang ditujukan pada anak tentu diantara beberapa anak akan ada yang menjawab dan menjelaskan jika anak menjadi raja. Pada proses inilah fase dimana anak sedang belajar bahasa secara menyenangkan.

3. Membangun Keakraban

Hal yang utama dari membacakan cerita adalah membangun keakraban dengan anak dengan membaca dan bermain. Inilah aktivitas membangun kedekatan anak dengan orangtua, kedekatan anak dengan guru seperti membaca buku itu menyenangkan.

Ketika anak menyimak atau membaca sebuah cerita, anak mendapatkan pengalaman baru. Anak menghubungkan pengalaman yang sebelumnya didapatkan untuk membantu anak memahami informasi melalui cerita, sehingga anak memperoleh pengetahuan baru melalui diskusi yang dilakukan pada saat pembelajaran, melalui cerita anak secara alami membangun sebuah pengalaman ketika anak menyimak dan membacanya.

Permainan yang digunakan dalam membacakan cerita pada anak juga menjadi point penting terciptakan sebuah keakraban. Keakraban inilah yang nantinya akan menstimulus pembelajaran bahasa pada anak. Selain itu, keakraban inilah akan berdampak pada kecenderungan anak untuk mau membaca.

SIMPULAN

Read aloud adalah suatu metode yang bukan mengajarkan anak untuk bisa membaca, tapi mengajak anak suka membaca. Metode ini bertumpu pada tiga pondasi pokok, yaitu Pertama, membaca yang didesain dapat menstimulus *think aloud* pada anak; Kedua, membaca yang dapat mengenalkan literasi pada anak; dan ketiga adalah membaca yang dapat membangun keakraban. Dengan ketiga pondasi pokok di atas, akan dapat membentuk budaya literasi sejak dini. Penelitian ini membahas mengenai implementasi *read aloud* sebagai metode dan strategi pembelajaran bahasa pada anak dengan berbasis permainan literasi sebagai upaya untuk membenuk budaya literasi sejak dini.

REFERENSI

- Kurniawan, H. (2015). Pembelajaran Kreatif Untuk Mewujudkan Anak-Anak yang Cerdas, Kreatif, dan Berkarakter. *Jurnal Insania*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Moore, M.R, & Hall, 5 (2012) *Listening and reading comprehension at story time ; How to boild habits of mind dimensions of early childhood*. 40 (2), <http://Search.ebs> .
- Suyadi. (2006). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neorosains*. Bandung: Rosda.
- Tedjasaputra, M. S. (2005). *Bermain, Mainan dan Permaianan untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: Gramedia.
- Trelease, J. (2017). *The Read Aloud Hanbook Membacakan Buku dengan Nyaring, Melejitkan Kecerdasan Anak*. Jakarta: Naora.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. (2009). *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media.

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERTANYA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI DAN PEMECAHAN MASALAH DI SMAN I SIDOHARJO

Uswatun Hasanah

SMAN I Sidoharjo

Uus_arumndalu99@gmail.com

Abstract: *The children's questioning ability was already possessed since born. the stimulant which is given by the environment and the seeing ability can stimulate the baby to know more about the object. the learning is the knowledge transferring process which can get by many process, from the teacher or the literary activity (written or spoken), digital literary, numeration, sains, financial and culture. the student will have the ability to think critically by the metacognitive if the teacher give the big chance to include the student to the questioning activity in learning process. The assumption that the student's questioning is the indicator of low think ability, that is false. whereas when the teacher thinks like that, it means that the teacher already cut the smart thinking of students. The goal in this writing is to persuade the teacher to improve the logical and understanding of student by improving the questioning activity. the result is very good when the questioning ability is applying in the eleventh grade of sman 1 sidoharjo wonogiri. the teacher will know that the student's knowledge is very good and "asking / questioning" will be one of the training to brave in speaking systematically and good, at least, in the class community.*

Keyword: *student, asking, literate, active, metacognitive.*

Abstrak: Kemampuan bertanya pada anak sudah dimiliki sejak lahir. Stimulant yang diberikan orang-orang sekitar, sekaligus kemampuan penglihatan sudah merangsang bayi untuk ingin mengetahui lebih jauh akan objek sasarannya. Pembelajaran adalah proses transfer ilmu pengetahuan yang didapatkan peserta didik melalui berbagai proses, baik dari guru, maupun kegiatan literasi baca tulis, literasi digital, numerasi, sains, finansial, budaya. Seorang peserta didik akan memiliki kemampuan untuk berpikir kritis secara metakognitif apabila guru memberikan kesempatan seluas mungkin untuk melibatkan aktivitas bertanya dalam pembelajaran. Asumsi bahwa peserta didik bertanya itu indikator tingkat kemampuan berpikir rendah, adalah salah. Justru saat guru berpikir demikian, maka guru sudah menghalangi kecerdasan berpikir peserta didik. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengajak bapak ibu guru mengembangkan penalaran dan pemahaman peserta didik dengan mengembangkan aktivitas bertanya. Hasil yang didapatkan saat kemampuan bertanya ini dikembangkan pada peserta didik kelas XI SMAN Sidoharjo Wonogiri, sungguh menggembirakan. Guru justru menjadi tahu bahwa wawasan peserta didik sangat luas, dan "bertanya" menjadi salah satu pelatihan untuk berani berbicara secara sistematis dan berterima minimal di komunitas kelas tersebut.

Kata Kunci: siswa, bertanya, literasi, aktif, metakognitif

PENDAHULUAN

Pada umumnya guru tidak mengedepankan teknik bertanya kepada peserta didik. Padahal bertanya adalah salah satu indikator kemampuan berpikir. Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta proses dari seseorang yang dikenai. Respon yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir.

Dalam setiap proses pembelajaran, model pembelajaran apapun yang digunakan bertanya merupakan kegiatan yang selalu merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Para ahli percaya, pertanyaan yang baik, memiliki dampak yang positif terhadap peserta didik, di antaranya: (1) dapat meningkatkan partisipasi peserta didik secara penuh dalam proses pembelajaran; (2) dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, sebab berpikir

itu sendiri hakikatnya bertanya; (3) dapat membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik, serta menuntun peserta didik untuk menentukan jawaban; (4) memusatkan peserta didik pada masalah yang dibahas.

Bertanya berasal dari kata dasar “tanya”. Dalam KBBI tanya adalah *Nomina (kata benda)* permintaan keterangan (penjelasan dan sebagainya); (2) *Verba (kata kerja)* *Cakupan (tidak baku)* bertanya.

Bertanya adalah sebuah kekuatan, karena dengan bertanya kita memberikan sebuah inspirasi dari sebuah ide yang kita ingin sampaikan. Bertanya memberikan ruang kepada setiap individu untuk berpikir secara kritis, ini hal yang terbaik yang harus dilakukan dalam setiap kesempatan.

Dengan kebiasaan bertanya terkadang guru dan orang tua merasa risi dan jengkel karena anak selalu merasa tidak puas dengan apa yang dia terima. Atau bahkan beranggapan anak menjengkelkan dan menjajaki kemampuan kita.

Aktivitas anak bertanya sebenarnya bukanlah hal yang baru yang kita tahu. Bahkan di kelas sering kita memancing aktivitas anak untuk bertanya. Bahkan kegiatan bertanya merupakan salah satu pengalaman belajar yang harus dialami anak dalam pendekatan *Saintifik*.

Kapan anak memiliki kemampuan bertanya? Bertanya adalah salah satu kemampuan berpikir. Semua tergantung dari tingkat kemampuan dan jenis pertanyaannya. Aktivitas bertanya adalah bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang akan membawa anak mencapai tingkatan metakognitif untuk mencapai kecakapan hidup abad 21.

Seorang anak usia 1-5 tahun mulai sering melakukan aktivitas ini. Kegiatan bertanya ini dimulai dari bertanya tentang suatu benda yang ada di sekitarnya yang ia lihat, maupun yang ia rasakan.

Beberapa model pembelajaran terdapat tahapan bertanya. Diantara model pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum 2013 adalah: *Inquiry Learning, Discovery Learning, Problem Based learning, Project Based learning*.

Beberapa hasil penelitian selalu melibatkan kemampuan bertanya tingkat tinggi, di antaranya wawancara. Wawancara ada yang terstruktur dan tidak terstruktur, terbuka, dan tertutup. Semua tak lepas dari aktivitas yang disebut “Tanya”. Perasaan malu atau takut untuk bertanya yang terjadi saat peserta didik masih duduk di bangku sekolah bukannya tidak mungkin akan berlanjut sampai ia dewasa. Karena pada dasarnya kebiasaan yang ditanam sejak kecil, biasanya akan membentuk pola pikir yang sama saat ia telah dewasa nanti. Hal ini sejalan dengan teori *operant conditioning* dari Skinner (dalam Santrock, 2008), dimana ia mengatakan bahwa pemberian *reinforcement* (positif atau negatif) dapat mengakibatkan terbentuknya perilaku yang diharapkan atau yang tidak diharapkan yang dapat berlangsung lama. Hal ini terasa menyedihkan bila pola pikir yang terbentuk adalah pola pikir takut bertanya oleh pemberian *reinforcement* yang negatif.

Bagaimanapun juga kegiatan bertanya adalah suatu hal yang penting untuk membuka wawasan dan mencari informasi yang ingin diketahui. Dalam tulisan ini, saya ingin mengetahui pengaruh peserta didik bertanya dalam meningkatkan hasil belajar di kelas. Saat peserta didik masih duduk di bangku sekolah, sewaktu ia diberi kesempatan untuk bertanya oleh guru, peserta didik seringkali merasa enggan atau takut untuk bertanya. Jika selama ini guru selalu memulai untuk bertanya sebagai stimulan untuk mengukur kemampuan peserta didik, maka kali ini dikembangkan kemampuan bertanya pada peserta didik. Selain

untuk melatih keberanian berbicara, juga memberikan peluang kepada peserta didik untuk berpikir meluas dan berkembang sesuai pengalaman belajarnya masing-masing.

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara atau jalan yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan suatu permasalahan di dalam suatu kegiatan penelitian. “Metode yang berhubungan dengan ilmiah adalah menyangkut masalah cara kerja, yakni cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan” (Sayuti, 1989:32). Metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh pemecahan terhadap suatu permasalahan. Oleh karenanya, metode penelitian sangat dibutuhkan dalam memecahkan suatu masalah yang turut menentukan keberhasilan suatu penelitian.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bersifat eksploratif. Yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah: Proses pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian dengan metode ini memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta (fact finding) sebagaimana keadaan sebenarnya (Nawawi dan Martini. 1996:73).

“Penelitian eksploratif sendiri memiliki tujuan menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu” (Arikunto. 2002:7). Jadi metode deskriptif eksploratif adalah penelitian dengan pemecahan masalah yang digali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMAN I Sidoharjo kelas X, XI, XII sejumlah 148 tahun pelajaran 2017/2018. Dalam penelitian ini populasi menggunakan satuan dengan hitungan 7 kelas. Sekedar acuan untuk penentuan sampel yaitu jika jumlah populasi kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau tergantung setidak-tidaknya (1) kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana; (2) sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek; (3) besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti (Arikunto, 2002:109)

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, penulis mengambil sampel sebesar 25% dari jumlah peserta didik yang jumlahnya secara keseluruhan sebesar 148. Hal ini disebabkan karena waktu, tenaga dan biaya yang dimiliki oleh penulis sangat terbatas. Bila sampelnya telah ditentukan 25% ini berarti jumlah sampel yang akan diteliti adalah 37 peserta didik dan diambilkan dari kelas XI IPA. Metode penarikan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan teknik *Purposive Sampling*, dimana pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sebuah penelitian, seperti diketahui bahwa penguatan positif dan negatif selalu ada pada kegiatan pembelajaran. Salah satu cara untuk mengingat perbedaan antara penguatan positif dan penguatan negatif adalah dalam penguatan positif ada sesuatu yang ditambahkan atau diperoleh. Dalam penguatan negatif, ada sesuatu yang dikurangi atau dihilangkan. Adalah mudah mengacaukan penguatan negatif dengan hukuman. Agar istilah ini tidak rancu, ingat bahwa penguatan negatif meningkatkan probabilitas terjadinya

suatu perilaku, sedangkan hukuman menurunkan probabilitas terjadinya perilaku. Berikut ini disajikan contoh dari konsep penguatan positif, negatif, dan hukuman (Santrock, 274).

Tabel 1 : Tabel perilaku positif dan negatif

Penguatan positif		
Perilaku Murid mengajukan pertanyaan yang bagus	Konsekuensi Guru menguji murid	Perilaku kedepan Murid mengajukan lebih banyak pertanyaan
Penguatan negatif		
Perilaku Murid menyerahkan PR tepat waktu	Konsekuensi Guru berhenti menegur murid	Perilaku kedepan Murid makin sering menyerahkan PR tepat waktu
Hukuman		
Perilaku Murid menyela guru	Konsekuensi Guru mengajar murid langsung	Perilaku kedepan Murid berhenti menyela guru
<i>Ingat bahwa penguatan bisa berbentuk positif dan negatif. Dalam kedua bentuk itu, konsekuensi meningkatkan perilaku. Dalam hukuman, perilakunya berkurang.</i>		

Sumber : <https://made82math.wordpress.com/2009/06/05/teori-belajar-b-f-skinner-dan-aplikasinya/>



Gambar 1 : Aktivitas peserta didik bertanya dalam kelas

Saat guru mulai mengajar di kelas dengan berbagai model pembelajaran yang diterapkan, guru memberikan peluang kepada peserta didik saat diskusi maupun saat eksplorasi, untuk bertanya seputar pemahaman KD yang akan dicapai. Pertanyaan ini tidak hanya ditujukan kepada guru, tetapi kepada rekan satu tim.

Kesempatan ini memberikan kontribusi yang sangat besar untuk menumbuhkan keberanian peserta didik sehingga beberapa manfaat akan tercapai dalam kegiatan ini, di antaranya: (1) Mampu mengemukakan pertanyaan ataupun jawaban mulai dari tingkat dasar sampai tinggi; (2) Mampu menata kalimat secara sistematis saat bertanya, sehingga

dipahami oleh sesama peserta didik maupun guru; (3) Memiliki keberanian untuk mengemukakan pertanyaan tanpa ada rasa takut lagi; (4) Menggali kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, untuk mencapai metakognitif pemahaman seputar materi pembelajaran; (5) Tidak ada dominasi dalam kegiatan pembelajaran yang biasanya *teacher center*, tetapi beralih ke *student center*.

SIMPULAN

Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara keterampilan bertanya peserta didik dalam meningkatkan pemahaman materi semua mata pelajaran kelas XI IPA di SMAN 1 Sidoharjo, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya unsur kognitif dan keterampilan bertanya. Mengembangkan kemampuan bertanya pada anak, baik di sekolah maupun di rumah adalah kewajiban sebagai guru maupun orang tua. Keduanya harus bersinergi untuk siap menjawab setiap tantangan dengan kemampuan bertanya anak yang makin tajam dan penuh muatan rasa ingin tahu yang semakin besar.

REFERENSI

- Husin, S. (1996). *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta: Fajar Agung
- Satrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. edisi kedua. PT Kencana Media Group: Jakarta.
- Gredler, M. E. B. (1994). *Belajar dan pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Morgan, N., & Saxton, J. (2006). *Asking Better Questions* (2nd ed.). Canada: Pembroke Publishers Limited
- Nawawi, H. H. (1996). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press..
- Santrock, J.W. (2008). *Adolescence: Perkembangan Remaja* (edisi ke-12, Penerjemah: Adelar, S.B., & Saragih, S.). Jakarta: Erlangga.
- Suharsimi, A. (2002). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS PADA PEMBELAJARAN MIKRO DI IKIP PGRI MADIUN: STUDI EVALUATIF UNTUK PENGEMBANGAN MODEL SUPERVISI KLINIS BERBASIS PENELITIAN TINDAKAN KELAS

V. Teguh Suharto, Dwi Setiyadi, Elly's Mersina Mursidik, Ermi Adriani Meikayanti

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun

Email: suharto_teguh@yahoo.com; dwisetiyadi@unipma.ac.id; elmemu82@gmail.com; adriani.ermi@yahoo.com.;

Abstract: *Clinical Supervision is a form of professional guidance provided to practitioners based on their needs through a systematic cycle immediately after the teaching practice to minimize the gap between actual teaching behavior and ideal teaching behavior. By clinical supervision, it is expected to get a better practice of teaching. The implementation of clinical supervision on the guidance of micro learning has not been maximal, so that the teaching ability of the student has not been as expected. The purpose of this study is to describe the quality of clinical supervision implementation, to formulate the ideal form of clinical supervision expected by stakeholders, and also to develop a proto model of PTK-based clinical supervision. This research used qualitative approach with descriptive method. The research location is at FKIP of University of PGRI Madiun. Data sources include: resource persons (campus officials, lecturers, and students), the practice of clinical supervision activities, and archives (syllabus documents / student-lesson plan). The data collection techniques use questionnaires, in-depth interviews, observation, and documentation. Techniques of Sampling are purposive, time, and internal sampling. Validation of data are using triangulation technique and informant review. Data analysis uses Milles and Huberman interactive model. The results of the exploratory study formulate the principal findings are the practice of micro learning with clinical supervision has not been optimal, and has not been fully implemented ideally. It is found that 33 (thirty three) aspects from 45 (forty five) aspects are in poor condition and 21 aspects are in rather good condition. Based on these findings, it is concluded that clinical supervision on micro learning is very necessary to be developed. In accordance with the consultants' suggestions and informant response trends and in-depth study of the synchronization of all elements, clinical supervision will be developed with the Action Research Approach through planning, implementation, observation and reflection cycles.*

Keywords: *Implementation, Clinical Supervision, Micro Learning, Action Research*

Abstrak: Supervisi klinis merupakan bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada praktikan berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis dengan segera setelah praktik mengajar untuk memperkecil jurang antara perilaku mengajar nyata dengan perilaku mengajar yang ideal. Dengan supervisi klinis diharapkan dapat mengubah praktik mengajar menjadi lebih baik. Pelaksanaan supervisi klinis pada bimbingan pembelajaran mikro belum maksimal sehingga kemampuan mengajar para praktikan belum seperti yang diharapkan. Berdasarkan hal ini, tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan kualitas pelaksanaan supervisi klinis, merumuskan bentuk ideal supervisi klinis yang diharapkan oleh pemangku kepentingan, mengembangkan proto model supervisi klinis berbasis PTK. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian di FKIP Universitas PGRI Madiun. Sumber data meliputi: narasumber (para pejabat kampus, dosen, dan mahasiswa praktikan), aktivitas praktik supervisi klinis, arsip (dokumen silabus/ RPP buatan mahasiswa). Teknik pengambilan data dengan angket, wawancara mendalam, observasi, dokumentasi. Sampling menggunakan purposive, time, dan internal sampling. Validasi data menggunakan teknik triangulasi dan *informan review*. Analisis data menggunakan model interaktif Milles and Huberman. Hasil studi eksplorasi merumuskan pokok temuan bahwa praktik pembelajaran mikro dengan supervisi klinis belum optimal, belum dilaksanakan sepenuhnya secara ideal. Ditemukan kenyataan bahwa 33 (tiga puluh tiga) aspek dari 45 (empat puluh lima) aspek dalam kondisi buruk dan 21 aspek dalam kondisi agak baik. Berdasarkan temuan itu, disimpulkan bahwa supervisi klinis pada pembelajaran mikro sangat perlu dikembangkan. Sesuai saran para konsultan dan kecenderungan jawaban informan serta kajian yang mendalam terhadap kesinkronan semua unsur, supervisi klinis akan dikembangkan dengan pendekatan PTK melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Kata Kunci: Pelaksanaan, Supervisi Klinis, Pembelajaran Mikro, Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Sesuai visinya, LPTK bertujuan menghasilkan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi, kompetensi secara profesional dan komprehensif. UU nomor 20 (2003, hlm. 29) mengamanatkan bahwa pendidik wajib menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Berdasarkan hal ini, pendidik harus memiliki keterampilan mengajar yang mencakup kompetensi pedagogis maupun profesional. Kompetensi pedagogis berkaitan dengan kemampuan merumuskan tujuan instruksional dan indikator-indikator terukur, organisasi materi, pemilihan metode, media, dan teknik evaluasi. Kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan mengimplementasikan desain instruksional yang telah dibuat pada praktik pembelajaran di kelas (Sudjana, 2000, hlm. 59-60).

Tujuan di atas menuntut perlunya dikembangkan program pelatihan calon guru yang efektif, efisien, sistematis dan berkesinambungan melalui Pembelajaran Mikro (PM) dan Praktik Pembelajaran Lapangan (PPL). Dalam PM mahasiswa berlatih delapan keterampilan dasar mengajar, dalam PPL mahasiswa berlatih mengajar dan non mengajar untuk pengembangan diri siswa. Namun demikian, PM dan PPL belum optimal. Dosen belum optimal dalam supervisi dan membimbing latihan praktik mengajar mahasiswa. Dosen perlu memahami strategi supervisi yang konstruktif untuk melatih mahasiswa. Mereka juga perlu meningkatkan frekuensi kehadiran dan kualitas bimbingan baik di kampus maupun di sekolah PPL (Suharto, Mursidik, Chasanatun, 2015, hlm. 25). Hashana (2014, hlm. 3) menemukan kasus bahwa guru pamong belum sepenuhnya melaksanakan tugas dan perannya secara aktif, kinerjanya belum maksimal.

Usaha peningkatan kualitas pembelajaran harus dimonitor dan dievaluasi secara efektif dan efisien. Terkait dengan hal tersebut, supervisi harus dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil belajar (Satori, 2001, hlm. 3). Monitoring dan evaluasi diperlukan agar terjadi praktik yang ideal pada proses pembelajaran yang didorong oleh kompetensi pedagogis dan profesional yang memadai (Rofik, 2008, hlm. 119-120).

Strategi supervisi klinis sangat tepat dipilih karena dinamis dan demokratis dalam pengembangan profesi keguruan. Supervisi klinis dapat dilaksanakan dengan pendekatan kreatif antara lain dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena langkah-langkahnya (*plan, do, see, dan reflection*) yang pasti, kolegial, dan *learning community* (Hendayana, 2006, hlm. 20). Supervisi memiliki tahapan yang hampir serupa sehingga penerapan pendekatan PTK dalam supervisi klinis sangat tepat untuk dilaksanakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di kampus IKIP PGRI Madiun dan sekolah-sekolah PPL di wilayah Kabupaten Madiun, Kabupaten Magetan dan Kota Madiun. Sumber data penelitian ini ialah: (a) narasumber yang terdiri dari para pejabat kampus dan pejabat sekolah; dosen pembimbing, guru pamong, calon pendidik praktikan, (b) aktivitas yang berupa praktik pembelajaran di kelas, (c) arsip dan dokumen yang berupa silabus dan RPP buatan calon pendidik. Teknik pengambilan data menggunakan: (a) wawancara mendalam, (b) observasi, (c) dokumentasi. Sampling menggunakan purposive, time, dan internal sampling. Validasi data menggunakan teknik triangulasi dan *informan review*. Teknik analisis data menggunakan model interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian fundamental yang dilakukan oleh Suharto, Mursidik, Chasanatun (2015, hlm. 25) ditemukan beberapa fakta yang menyudutkan dosen pembimbing dalam menyandang perannya, diantaranya ialah (1) ada banyak prinsip bimbingan secara konvensional yang relevan dengan prinsip-prinsip supervisi klinis, dosen pembimbing sudah melaksanakan akan tetapi belum optimal baik dalam kualitas maupun frekuensinya; (2) dosen pembimbing sudah mengetahui prinsip-prinsip bimbingan pembelajaran mikro secara konvensional, akan tetapi pemahaman yang menukik terhadap model supervisi klinis masih perlu ditingkatkan; (3) belum adanya buku pedoman supervisi klinis yang dapat dijadikan panduan dalam pelaksanaan bimbingan pembelajaran mikro. Berdasarkan kenyataan tersebut, dosen pembimbing perlu memahami strategi supervisi yang konstruktif untuk melatih mahasiswa. Mereka perlu meningkatkan frekuensi kehadiran dan kualitas bimbingan.

Kondisi belum optimalnya pelaksanaan supervisi klinis pada pembelajaran mikro di FKIP Universitas PGRI Madiun diperkuat oleh studi eksplorasi pelaksanaan pembelajaran mikro pada tahun 2016/2017 yang menyimpulkan pokok temuan bahwa praktik pembelajaran mikro oleh dosen pembimbing belum optimal, belum dilaksanakan sepenuhnya secara ideal. Dari tabulasi simpulan eksplorasi data ditemukan kenyataan bahwa 33 (tiga puluh tiga) aspek dari 45 (empat puluh lima) aspek dalam kondisi buruk dan hanya 21 aspek dalam kondisi baik. Agar lebih visual, disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1.1: Kondisi Supervisi Klinis

Aspek	Skor	Ditingkatkan
1. Menanyakan perasaan praktikan secara umum/ kesan terhadap pelajaran yang dilakukan, selanjutnya dosen memberi penguatan	1	Sangat perlu
2. Menanyakan perasaan praktikan setelah analisis target keterampilan dan perhatian utama praktikan	1	Sangat perlu
3. Dosen bersama praktikan menganalisis dan mengidentifikasi target keterampilan dan perhatian utama praktikan. Jika perlu putar rekaman pelajaran	2,5	Sangat perlu
4. Dosen dan praktikan menganalisis dan mengidentifikasi tujuan yang ditetapkan dan kenyataan yang dicapai praktikan	2,5	Sangat perlu
5. Menyimpulkan hasil yang diperoleh dari proses supervisi	3,5	Perlu
6. Mendorong praktikan untuk perbaikan pada periode berikutnya. Jika perlu dosen memberikan intervensi untuk perbaikan praktikan	4	Perlu

Tabel 1.2: Simpulan Kondisi Supervisi Klinis

No	Skor	Jumlah Aspek	Makna
1	1 sd 3	33	Sangat memprihatinkan tetapi frekuensinya sedikit
2	3,5 sd 4	21	Kondisi sudah agak baik dan jumlahnya banyak

Dari pokok temuan tersebut, diputuskan bahwa supervisi klinis sangat perlu dikembangkan baik dilihat dari segi pemahaman dosen pada tujuan dan fungsi supervisi klinis, maupun pada cara komunikasi, materi atau data pembicaraan, strategi perbaikan keterampilan mengajar praktikan, peran dosen, instrumen pengamatan, maupun pada langkah-langkah supervisi klinis. Usaha peningkatan kualitas pembelajaran harus dimonitor dan dievaluasi secara efektif dan efisien. Terkait dengan hal tersebut, supervisi harus dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil belajar (Satori, 2001, hlm. 3). Monitoring dan evaluasi diperlukan agar terjadi praktik yang ideal pada proses pembelajaran yang didorong oleh kompetensi pedagogis dan profesional yang memadai (Rofik, 2008, hlm. 119-120).

Berkaitan dengan masalah tersebut, model supervisi klinis sangat tepat dipilih karena dinamis dan demokratis dalam pengembangan profesi keguruan. Supervisi klinis dapat dilaksanakan dengan pendekatan kreatif antara lain dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena langkah-langkahnya (*plan, do, see, dan reflection*) yang pasti, kolegial, dan *learning community* (Hendayana, 2006, hlm. 20). Supervisi memiliki tahapan yang hampir serupa sehingga penerapan pendekatan PTK dalam supervisi klinis sangat tepat untuk dilaksanakan. Bentuk atau kondisi yang diharapkan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran mikro dari tabulasi data melalui angket dan wawancara dipaparkan setiap aspek sebagai berikut.

1. Cara komunikasi diharapkan lebih intensif dan maksimal, kekeluargaan, secara individu, interaktif, analitik, evaluatif, membahas RPP dan strategi praktiknya, kolegial-luwes tetapi hendaknya dosen-mahasiswa tetap menjaga jarak.
2. Materi yang dikomunikasikan hendaknya menyeluruh (RPP dengan semua aspek dan kelengkapannya, serta praktiknya di kelas), kurikulum terutama K13, unsur-unsur yang penting yang masih perlu perbaikan, runtut baik lisan maupun catatan, sesuai pengamatan,
3. Strategi perbaikan yang diharapkan ialah dosen mengevaluasi secara menyeluruh baik lisan maupun tulis, mengikuti setiap perkembangan sesuai instrumen, membimbing/memberikan konsultasi, mengontrol penguasaan materi.
4. Peran dosen hendaknya sebagai kolega dan teman sejawat yang membimbing, memberi motivasi, observer, evaluator, analisator, memberikan kritik dan saran untuk kemajuan praktikan.
5. Instrumen hendaknya detail dan mencakup semua aspek, ada kolom masukan tertulisnya, sederhana menyatukan aspek-aspek yang mirip, ada lembar konsultasi, semacam angket yang dapat diisi oleh praktikan.
6. Langkah supervisi klinis dalam pembelajaran mikro hendaknya dimulai dulu dari pertemuan awal untuk membimbing silabus dan RPP, kemudian praktik yang disertai observasi oleh pembimbing, ditutup balikan yang berisi tanya jawab dan refleksi.

SIMPULAN

Praktik pembelajaran mikro dengan supervisi klinis belum optimal/ belum dilaksanakan sepenuhnya secara ideal. Ditemukan kenyataan bahwa 33 (tiga puluh tiga) aspek dari 45 (empat puluh lima) aspek dalam kondisi buruk dan 21 aspek dalam kondisi agak baik. Berdasarkan temuan itu, disimpulkan bahwa supervisi klinis pada pembelajaran mikro sangat perlu dikembangkan. Sesuai saran para konsultan dan kecenderungan jawaban informan serta kajian yang mendalam terhadap kesinkronan semua unsur, supervisi klinis akan dikembangkan dengan pendekatan PTK melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Dosen sudah menjalankan tugas membimbing pembelajaran mikro secara konvensional meskipun banyak prinsip supervisi klinis yang sudah tercermin di dalam model konvensional tersebut. Oleh karena model supervisi klinis lebih baik daripada model konvensional untuk mengembangkan kualitas pembelajaran mikro, dosen perlu dibekali pemahaman baik melalui workshop maupun penciptaan buku pedoman teknis supervisi klinis.

REFERENSI

- Acheson, K.A., dan Gall, M.D. (1987). *Technique in the Clinical Supervision of Teachers*. New Yorks: Longman.
- Arikunto, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asril, Z. (2010). *Micro Teaching*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bafadal, I. (2003). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cogan, M.L. (1973). *Clinical Supervision*. Bootm: Houghton Mifflin Comp.
- Depdiknas. (2008). *Metode dan Teknik Supervisi*. Jakarta: Dikdasmen.
- Hamalik. (2009). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya.
- Hendayana S. (2006). *Lesson Study: untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik (Pengalaman IMSTEP-JICA)*. Bandung: UPI Press.
- IKIP PGRI Madiun. (2013). *Pedoman Praktik Kependidikan*. Madiun UPK IKIP PGRI Madiun.
- Mosher, J. T. dan Purpel, D.E. (1972). *Supervision: The Reluctant Profession*. Boston: Honghton.
- Rofik. (2008). Efektivitas PPL Tarbiyah UIN Kalijaga Yogyakarta 2006-2007. Dalam Jurnal *Aplikasia*. Vol. IX, n0 2. Desember 2008.
- Sahertian, P. A. (2008). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Satori, D. (2001). "Pengawasan Pendidikan di Sekolah" *Makalah* pada Rapat Konsultasi Pengawas di Quality Hotel Solo. 24-27 September 2001.
- Saud, U. S. (2009). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Sergiovanni, T.J. dan R.J. Starrat. (1979). *Supervision: Human Perspective*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Sudjana, N. (2000). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suharto, Mursidik, Chasanatun. (2015). *Supervisi pada PM dan PPL IKIP PGRI Madiun (Penelitian Fundamental)*. Madiun: LPPM IKIP PGRI Madiun.
- Suharto. V. T. (2015). *Pengantar Teori Belajar-Pembelajaran Bahasa dan Sastra Berbasis Pengalaman*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*.
- Wiriaatmaja, R. (2007). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya.

KONSTRUKSI GENDER DALAM KARYA SASTRA JAWA KLASIK (STUDI TEKS DAN VISUAL NASKAH DEWI MURTASIYAH PEGON)

Venny Indria Ekowati, Sri Hertanti Wulan, Aran Handoko, Fajar Wijanarko

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,

Museum Sonobudoyo Yogyakarta

venny@uny.ac.id; wulan.lunaa@gmail.com; biomorfosis@gmail.com;

widjanarko.fajar@gmail.com

Abstract: *Manuscript entitled Dewi Murtasiyah (code PB A 214) is one of collection on Sonobudoyo Museum. This manuscript was copy in 1845 (1914 Masehi). which use Arab Pegon as alphabet. The text is present about wise women in Javanese patriarchy ideology. Through the Javanese language and illutration of text, the values of women inside easier to communicated. In another hand, this text could be proof of double function of women, is not only as a subject but also as an object. While the deconstruction is because of western colonization since 16th and 17th century. Through the method of library research and also study of philology and codicology, women blaming in the text would be presented. The final aim of this research is to show about women construction in the text such as (1) the function and responsibilities of women in society, (2) woman as sexual object, and (3) the woman anatomy and fashion, (4) the woman behaviour.*

Keyword: *Murtasiyah Women, Gender, Text, Codicology*

Abstrak: Naskah Dewi Murtasiyah (kode koleksi PB A 214) merupakan salah satu koleksi dari Museum Sonobudoyo. Naskah ini disalin dengan menggunakan aksara Arab Pegon pada 1845 (1914 Masehi). Teks di dalamnya merepresentasikan sosok perempuan yang bijak dalam kepungan patriarki Jawa. Melalui bahasa Jawa yang lugas dan ilustrasi yang dibubuhkan, kandungan isi dari teks ini jauh lebih hidup. Di samping itu, teks Dewi Murtasiyah membuktikan pula bahwa perempuan secara ganda bertindak sebagai subyek-obyek dari konstruksi budaya. Sedangkan dekonstruksi akibat kolonialisasi barat mulai kentara sejak abad ke XVI dan XVII. Melalui metode studi kepustakaan dengan kajian filologi dan kodikologi, kontruksi gender terhadap perempuan pada teks tersebut akan diungkapkan. Beberapa konstruksi gender yang dapat diungkap di antaranya: (1) peran dan fungsi perempuan, (2) perempuan sebagai obyek seksual, (3) anatomi diri dan busana perempuan, serta (4) sifat dan perilaku perempuan.

Kata kunci: Murtasiyah, Perempuan, Gender, Teks, dan Kodikologi

PENDAHULUAN

Perempuan Jawa dan studi gender selalu menjadi topik seksi untuk dibicarakan. Terlebih lagi, munculnya paham kesetaraan perempuan di nusantara semakin mempertebal ruang diskusi antara keduanya. Jauh di awal peradaban sejarah bangsa Indonesia, catatan mengenai konsep kesetaraan perempuan (emansipasi) telah ada sejak abad VII hingga akhir dari imperium Majapahit. Di era Kalingga (sebuah kerajaan tertua di Jawa), Putri Shima telah memegang pemerintahan sejak tahun 647 M. Pada abad X, Ganapriya Dharmapadni perempuan keturunan raja Jawa Timur, Sri Makuthawangsa Wardhana memerintah di Bali. Periode berikutnya, era Majapahit selama 2 periode diperintah oleh perempuan. Tahun 1328-1350 Tri Buwana Tunggaladewi menduduki tahta Majapahit menggantikan ayahnya, Jayanegara. Berikutnya, di tahun 1429-1477, Suhita menjadi perempuan kedua yang memegang pemerintahan menggantikan ayahnya, Wikrama-wardhana (Soekmono, 1993:71;78).

Di awal masa kerjaan Mataram Islam pasca 1755, sosok Raden Ayu Djajaningrat sebagai lurah prajurit perempuan Langenkusuma dari Keraton Yogyakarta bertindak sebagai pengawal Sultan saat penyerbuan Inggris. Para Srikandi yang senantiasa mengelilingi Sultan saat jatuhnya keraton pada tahun 1812, diantara para pangeran-pangeran yang berpura-pura sakit atau menyelip keluar keraton untuk mencari selamat dengan berlari ke desa-desa terdekat (Carey, 2012:389-390). Perempuan-perempuan tersebut akhirnya mampu mensubstitusi posisi laki-

laki pada kondisi tertentu. Hingga seiring koloni-alisasi Eropa, pola-pola pembatasan terhadap perempuan mulai muncul. Pandangan istana-sentris melalui produksi sastra wulangnya turut mereduksi kuasa perempuan. Ber-bagai teks seperti *wulang putri*, *wulang wanita*, *wulang wanodya*, *wulang pawestri*, *wulang estri*, ataupun *candrarini* yang tersimpan di keraton dan perpustakaan naskah seakan menjadi bukti dari ‘pengondisian’ perempuan terdidik secara normatif pada masa kepenulisan teks. (Behrend, 1990:790-791; Girardet, 1983:1019; Jandra, 1987:7). Pandangan tersebut terus diwariskan sebagai perempuan Jawa yang bersifat konform pada sistem sosialnya. Perempuan yang selalu berusaha menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berlaku (Sadli, 1982:155). Bahkan perempuan yang dianalogikan sempit menjadi perantara pengantar generasi (Chalil, 1977:11).

Sistem kebudayaan besar yang terkoneksi dengan kolonial secara terus-menerus memproduksi perempuan sebagai sosok *mrakati*, *gumati*, dan *luluh*, sehingga melahirkan konsekuensi *pingit*. Predikat *kanca wingking* ‘teman di belakang’ lambat laun melekat. Bersama dengan predikat tersebut, di sisi lain perempuan didomestikasi dengan kerja *macak*, *manak*, *masak*. Predikat lain lagi yang turut melekat pada perempuan Jawa adalah *garwa*, sebagai *sigaraning nyawa* yang menyangatkan bahwa perempuan tidak terlepas dari peran personal laki-laki (Wulandari, 2006:73).

Masyarakat dengan pemikiran kebudayaan demikian secara tidak langsung mengklasifikasi perempuan pada 3 golongan, yaitu perempuan yang dihinakan, didewakan, dan yang disetarakan (Chalil, 1977:13). Kendati perempuan berada pada golongan didewakan dan disetarakan, namun Ki Hajar Dewantara (1994) berpendapat bahwa perempuan kodratnya adalah diluhurkan. Kesetaraan yang dimaksudkannya tidaklah lantas serupa dan benar benar sejajar dengan laki-laki “sering perempuan tidak bisa meniru perbuatan laki-laki karena bukan kodratnya, kalau mereka melakukan juga boleh jadi akan berbahaya untuk kesehatan tubuhnya” (Dewantara, 1994:237).

Kodrat yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara adalah konstruksi perempuan secara fisiknya, bukan perempuan dalam kaca mata kebudayaan dan keluasan gender. Bagian ini sesuai dengan 6 visual dari teks Dewi Murtasiah (selanjutnya disebut *DM*) koleksi Museum Sonobudoyo (PB A. 214). Pada visual tersebut, Murtasiah diceritakan sebagai istri dari Syeh Ngarip yang halus budinya. Pribadinya adalah gambaran perempuan yang taat, sekaligus merupakan figur perempuan Jawa yang berhasil memainkan peranannya sebagai seorang istri dan ibu. Kecakapan Murtasiah pada ruang-ruang informal menjadi bagian dari peranannya pada ruang-ruang yang tidak terpenuhi oleh laki-laki (Jandra, 1987:187-189). Selanjutnya, pandangan Murtasiah dalam balutan sastra wulang tersebut diwujudkan melalui kajian gender. Pembicaraan gender ini lantas didasarkan pada penampakan visual pada teks. Pandangan gender yang dikonstruksi melalui ilustrasi teks Murtasiah, mampu memberi gambaran posisi perempuan di awal abad ke XIX. Hal ini dikarenakan teks dan sastra tidaklah lain adalah cerminan kondisi sosial masyarakat pada masanya (Miller, 2011:13).

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini adalah ilustrasi yang terdapat dalam teks *DM* (PBA 214). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan kategorisasi. Analisis visual dilakukan dengan intepretasi secara universal dan kultural, dan disesuaikan dengan kontekstual teks. Hal ini sesuai dengan pendapat Brilliant (1986:53) yang mengintepretasikan visual melalui metode penerjemahan teks. Dengan kata lain, penelitian ini didahului dengan kerja filologi sebab data yang diperoleh bersumber dari naskah. Selanjutnya, teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik validitas semantik, yang mengendepankan analisis hermeneutik sebagai disiplin ilmu penafsiran. Palmer (1982) mengutarakan bahwa ilmu penafsiran ini menjadi langkah nyata dalam memahami teks dan kaitannya dengan visual yang menyertainya

(Saktimulya, 2016:29). Langkah selanjutnya adalah analisis heuristik dengan mengonfirmasi ulang makna visual dengan teks yang membersamainya.

KONSTRUKSI GENDER DALAM SERAT MURTASIYAH

Perkawinan antara pola pemikiran kolonial dan sejarah di nusantara melahirkan budaya baru mengenai cara pandang terhadap perempuan. Raden Ayu Djajaningrat yang lantas diterbitkan prakarsanya pada era penyerbuan Inggris tahun 1812, secara terus-menerus mereduksi perempuan. Pada akhirnya, perempuan-perempuan Jawa pasca kolonial berada pada kebudayaan warisan yang dikenal dengan patriarki. Budaya inilah yang menurut Komizar (1971) yang menempatkan perempuan sebagai kombinasi dari obyek seksual, istri sekaligus ibu. Perempuan tidak digambarkan sebagai sosok yang cerdas, tetapi pribadi yang patuh. Capaian dan kepuasannya pun terbatas pada wacana cantik yang lagi-lagi parameteranya berasal dari laki-laki (Siswati, 2014:180).

Sudewa (1989) melalui kajian dari Serat Panitisastra turut memberi pandangan bahwa gender perempuan memang dibentuk secara domestik. Praktik kerja *macak, manak, masak* tidak pernah terlepas dari diri perempuan abad XIX. Pada teks Panitisastra gubahan dari Raden Tumenggung Sastranegara, perempuan-perempuan di lingkungan Keraton Surakarta berperan ganda sebagai istri yang pandai bersolek sekaligus ibu yang berkewajiban kodrati untuk melahirkan. Keutamaan perempuan sebagai seorang istri tidaklah lain yang sintal kedua payudara-nya, untuk ditimang di ranjang tidur. Sedangkan perempuan sebagai ibu yang apabila telah bersuami, maka hendaknya mendapatkan anak laki-laki (Sudewa, 1989:129-130). Peruntukan anak laki-laki sebagai sebuah keharusan sebenarnya berhubungan dengan keberlanjutan dari penerus tahta. Maka, perempuan pada masa tersebut dikondisikan berada para jeratan feodal dan kultural sekaligus.

Handayani (2004) mengutarakan bahwa perempuan yang terdomestikasi merupakan kelaziman dari budaya era tersebut. Akan tetapi, bagian terpenting dari domestikasi perempuan adalah munculnya istilah *apiking lalaki gumantung wanodyane* atau *apiking anak gumantung ibu* (Handayani, 2004:207-208, bdk. Wulandari, 2006:73). Akumulasi dari gambaran kondisi perempuan, terutama dalam teks Panitisastra pun subur untuk diadopsi pada penulisan teks-teks sejamanya. Salah satu teks yang membicarakan perempuan dengan kondisi serupa adalah teks *DM*. Keuntungan dari teks *DM* adalah munculnya ilustrasi visual dari Murtasiyah, perempuan pada teks tersebut. Berdasarkan ilustrasi Murtasiyah dalam teks *DM*, konstruksi gender terhadap perempuan dapat diklasifikasikan menjadi 4 hal, diantaranya: (1) peran dan fungsi perempuan, (2) perempuan sebagai obyek seksual, (3) anatomi diri dan busana perempuan, serta (4) sifat dan perilaku perempuan.

1. Peran dan Fungsi Perempuan

Konstruksi gender yang melekat pada perempuan selalu dikaitkan dengan peran dan fungsinya. Perempuan sebagai istri memiliki peranannya dalam memenuhi hasrat suami. Bagian ini tampak pada ilustrasi saat Murtasiyah dan Syeh Ngarip sedang memadu kasih di *papreman* 'kamar tidur'.



Gambar 1. Murtasiyah yang memadu kasih dengan suaminya, Syeh Ngarip



Gambar 2. Murtasiyah saat melayani suaminya sekaligus menggendong putrinya

Pada gambar 1, *papreman* 'tempat tidur' divisualkan Syeh Ngarip berada di atas tempat tidur berkelambu dengan hiasan bunga-bunga berwarna coklat. Tangan kanannya memegang payudara dari Murtasiyah yang sintal, dan Murtasiyah membalas dengan memegang lengan serta wajahnya. Secara eksplisit ilustrasi tersebut terjadi di sebuah kamar. Murtasiyah sebagai seorang istri digambarkan berada di atas ranjang dengan Syeh Ngarip yang akan memadu kasih. Perihal ini secara langsung berkaitan dengan tujuan dari perkawinan Jawa, yaitu meneruskan keturunan. Bagian ini adalah episode yang telah lazim dan legal ketika berada pada ikatan perkawinan (Suseno, 1975:176). Pada kondisi ini pula perempuan berperan sebagai rekan seksual sebagai bentuk pengabdianya kepada suami.

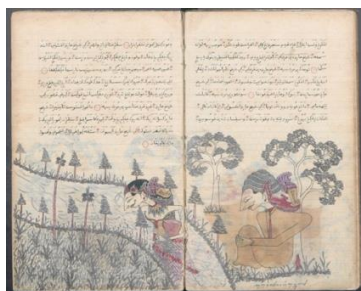
Gender perempuan dalam cara pandang demikian lantas dikelola sebagai sosok istri yang patuh terhadap kehendak suami. Di samping sebagai istri, gender perempuan selanjutnya dikonstruksi sebagai ibu. Perannya lantas berlipat ganda yang antara satu dan lainnya saling berkaitan. Pada episode ini, Murtasiyah diilustrasikan sedang menunggu (melayani) suaminya, Syeh Ngarip yang sedang makan, sambil menggendong anaknya, Candradewi sekaligus menjaga nyala api agar tidak padam (gambar 2). Di dalam teks *DM* pun diceritakan kepiawaian Murtasiyah sebagai seorang istri sekaligus ibu.

Bakti perempuan sebagai seorang istri pada kutipan teks tersebut adalah melayani suami. Murtasiyah menyiapkan makan untuk Syeh Ngarip sekaligus menjaga anak dan cahaya api lampu agar tetap menyala. Hingga pada suatu saat, ketika cahaya api tersebut mulai memadam karena sumbu yang habis, dengan cekatan Murtasiyah mencabut rambutnya untuk dijadikan sumbu. Tindakan Murtasiyah tersebut adalah bentuk dari kepatuhannya terhadap suami. Tanpa disadari, tindak yang dilakukan oleh Murtasiyah adalah buah dari ideology patriarki yang telah mengakar pada konstruksi sosial masyarakat Jawa. Walby (1990) menyebutkan bahwa patriarki privat ini bermuara pada wilayah rumah tangga, wilayah yang erat dengan dominasi laki-laki. Pelbagai persoalan dan dominasi muncul sebagai buah dari sosial patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai produk gender yang superior (Andari, dkk., 2015:90-91).

2. Perempuan sebagai Obyek Seksual

Perempuan dan seksualitas layaknya dua sisi mata uang. Kedua saling mengkait dan tidak dapat berdiri salah satunya sendiri. Seksualitas perempuan tidak sebatas pada aktivitas kamar, melainkan jauh lebih luas definisinya. Meskipun tidak dapat dielakkan bahwa momok seksual selalu berdekatan dengan hubungan di atas ranjang. Pada ilustrasi teks *DM*, nampak bagaimana Syeh Ngarip menyentuh payudara dari Murtasiyah yang sintal di atas ranjang berkelambu (lihat gambar. 1). Episode ini dideskripsikan pula pada teks *DM* ketika keduanya lancar memadu kasih bersama.

Meskipun seksualitas erat dengan aktivitas ranjang, tetapi konstruksi gender perempuan sebagai obyek seksual tidak terbatas pada kaca mata tersebut. Seperti pada teks *Candrarini*, seksualitas berhubungan pula dengan *ngadi salira* 'merawat diri'. Pada teks *Candrarini*, merawat diri diungkapkan dengan istilah *rumarah ngadi warna* 'berdandan', *manjrenih mardiweni*, *wawida ganda rum-arum* 'memelihara rambut dengan wewangiat', atau *winoring naya memanis* 'selalu ceria dan bermuka manis'. Semuanya dilakukan dengan tujuan agar suami senang dan bahagia, '*mangesthia ing reh cumondhonging karsa*' (Pikatan, 2012:45).



Gambar 3. Syeh Ngarip saat menunggu Murtasiyah yang membersihkan diri di tepi sungai.

Seperti halnya pada teks *Candrarini*, perilaku merawat diri juga dilakukan oleh Murtasiyah (lihat gambar. 3). Syeh Ngarip menunjukkan jalan kepada Murtasiyah saat akan bebersih karena ingin membuang air. Perilaku bersih Murtasiyah ini menjadi upaya dalam merawat diri yang kaitannya dengan aspek seksualitas perempuan. Pada visual teks tersebut, Murtasiyah diceritakan ingin membuang air dan mencuci beras, lantas ditunjukkan arahnya oleh Syeh Ngarip. Akan tetapi, secara tidak sadar, Murtasiyah yang berjalan lebih dulu di depan diikuti oleh Syeh Ngarip di belakangnya, tanpa ia ketahui. Ketika Murtasiyah sedang membersihkan diri dan mencuci berasnya, Syeh Ngarip dengan sabar menunggunya di tepi sungai. Perempuan (bersih) inilah yang dinanti oleh pasangannya.

3. Anatomi Diri dan Busana Perempuan

Berbicara mengenai anatomi diri dan busana perempuan, maka berkaitan langsung dengan konsep gender yang disandangnya. Gender merujuk pada konsep laki-laki dan perempuan berdasarkan dimensi sosial budaya dan psikologi. Gender juga dibedakan dari jenis kelamin yang melibatkan dimensi biologis. Peran gender adalah harapan sosial yang menentukan laki-laki dan perempuan seharusnya berpikir, bertindak, dan merasakan (Santrock, 2008: 217). Berangkat dari pola pemikiran gender yang mengklasifikasikan perempuan berdasarkan anatomi diri dan pemikiran yang diwujudkan dalam bentuk busana, maka gender Murtasiyah dapat diwujudkan secara eksplisit berdasarkan visual ilustrasinya.

Pada episode Murtasiyah kembali ke rumah kedua orang tuanya, Ki Syeh Akbar dan Nyai Rubiyah Andhawiyah, terlihat konstruksi gender perempuan dari tokoh Murtasiyah dan Nyai Rubiyah. Pada episode tersebut digambarkan bahwa Murtasiyah sedang duduk bersimpuh di lantai. Tangannya mencoba menggapai ibunya, Nyai Rubiyah Andhawiyah. Akan tetapi, sang ibu sebagai istri yang taat kepada suami, menurut untuk tidak membukakan pintu Murtasiyah yang telah lama bersimpuh. Sang ibu memilih menyampaikan pesan kepada anaknya, bahwa sebaiknya ia pulang karena bapaknya sedang marah (gbr. 4).



Gambar 4. Murtasiyah bersedih dan hendak mengadu pada orang tuanya, namun ditolak. Baik Murtasiyah ataupun Nyai Rubiyah merupakan sosok perempuan yang pada ilustrasi teks dapat diidentifikasi anatomi diri sekaligus busananya. Secara anatomi diri, perempuan memiliki lengan yang ramping dengan rambut panjang terurai. Keduanya bermata liyepan dengan posisi wajah yang luruh dan hidung *wali mring* (Triandari, 2010:63). Gambaran anatomi diri seperti ini banyak ditemukan pada tokoh perempuan dalam wayang kulit, seperti Sembadra dan Drupadi.

Pada bagian anatomi busana, Murtasiyah dan ibunya adalah kain *kemben* 'kain penutup dada' dengan kain jarik yang melilit di bagian bawah. Atribut lain yang digunakan oleh Murtasiyah adalah jamang polos atau *turidan*, *sumping sekar sekar kluwih* sebagai hiasan telinga. *Bledegan (gelapan)* utah-utah panjang berbentuk kepala burung garuda dan lidah yang menjulur (utah-utah panjang) untuk hiasan mahkota atau rambut. Citra perempuan yang khas dari atribut Murtasiyah adalah slendhang putren dengan wastra berbentuk gerigi seperti daun bersusun dua. Sedangkan pada Nyai Rubiyah Andhawiyah, atribut yang digunakan adalah hiasan kepala, hiasan telinga, dan hiasan leher. Hiasan kepala yang digunakannya yaitu gelung *Putri Makuta* dengan *bledegan (gelapan)* utah-utah panjang yang menyerupai kepala burung garuda menjulur (utah-utah panjang). Hiasan telinga Nyi Rubiyah Andhawiyah pun menggunakan *rembing (anting-anting)* berwarna serta *sumping sekar kluwih*. Pada bagian leher Nyi Rubiyah Andhawiyah

terdapat atribut berupa *slendhang putren* dengan wastra dengan bentuk gerigi menyerupai daun bersusun dua (Triandari, 2010:64-65).

Berdasarkan urain tersebut, secara fisik perempuan dikonstruksi lebih lemah dengan lengan kecil, pandangan luruh, dan sifat pembawaan yang patuh. Pada ilustrasi Murtasiyah saat menyusui Candradewi (lihat gambar. 2), akan tampak bahwa perbedaan anatomi diri perempuan ditunjukkan pula dengan payudara. Sifatnya yang konform dan penyayang pun tecermin melalui kutipan teks istrinya pun melayani, menjaga nyala lampu sambil mengasuh anaknya '*kang garwa angalaladeni, rumaksa mangke ing pandam, sarya amangku kang siwi*'.

Sedangkan secara seksualitas, gender perempuan yang erat dengan keindahan diri, maka cenderung mengenakan atribut aksesoris lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Apabila dibandingkan pada ilustrasi saat Murtasiyah kembali ke rumah orang tuanya, visual pakaian kyai Syeh Akbar cenderung digambarkan sederhana. Sedangkan visual pakai-an dan atribut aksesoris yang dikenakan baik Murtasiyah dan Nyai Rubiyah lebih beragam. Adapun atribut khas yang menunjukkan gender perempuan adalah *slendhang putren*, wastra dengan bentuk gerigi menyerupai daun bersusun dua (lihat gambar 4).

Apabila diamati, anatomi busana yang dikenakan perempuan berbeda dengan laki-laki. Berbagai macam atribut yang dikenakan sejatinya berkaitan dengan sifatnya yang senang berhias. Seperti pada teks *Candrarini* yang menggambarkan sosok Srikandi sebagai perempuan pandai berhias dan berbusana. Di dalam berbusana, Srikandi senantiasa menyesuaikan dengan tubuh, waktu, dan suasana hatinya, '*bangkit mantes lan memangun, jumbuh ingkang busanadi, tumrape marang sarira, ing warna tibaning wanci*' (Pikatan, 2012:46).

4. Sifat dan Perilaku Perempuan

Konstruksi gender perempuan di samping ditunjukkan melalui fisik dan atributif, dibentuk pula melalui sifat dan perilakunya. Gender sebagai kesepakatan tatanan sosial mengenai jenis kelamin dan relasi sosial yang ditimbulkannya, selalu berhubungan langsung dengan budaya. Maka produksi gender adalah produk dari kebudayaan masyarakat (Eviota, 1992:7-11). Kaitan gender dengan sifat dan perilaku perempuan, terutama Jawa berawal dari pandangan mengenai perempuan yang konform. Sifat-sifat menerima '*nrima*', pasrah, halus, setia, berbakti menjadi ciri khas ideal perempuan Jawa pada umumnya. Namun, perempuan Jawa yang *nrima* dan pasrah bukan berarti tidak melakukan apa-apa, melainkan lebih pada sistem pengendalian diri dalam mengupaya sesuatu. Kajian mengenai kondisi demikian menurut Widarso (2002) menjadi pengelolaan diri perempuan ke dalam, yang tidak hanya bersifat setia, berbakti, sabar, tetapi juga cerdas, kritis, kreatif, dan inisiatif (Andari, 2005:91).

Episode perempuan Jawa yang *nrima* dan pasrah pun ditunjukkan pula dalam diri Murtasiyah. Di gambarkan pada teks *DM* bahwa Murtasiyah merupakan istri dari Syeh Ngarip seorang pendeta, seorang pemuka agama yang arif. Selayaknya seorang perempuan Jawa yang telah diperistri, Murtasiyah adalah sosok yang berbakti kepada suami. Sifatnya sopan dan selalu hormat. Hingga pada suatu saat, Murtasiyah harus ditinggal oleh Syeh Ngarip yang hendak bertapa. Ia pun diberi amanah untuk menunggu rumah, menjaga ternak serta menunggu perkebunan buah duku selama Syeh Ngarip bertapa. Melalui cerita tersebut, Murtasiyah digambarkan sebagai istri yang patuh terhadap suami. Namun, sudut pandang lain melihat bahwa Murtasiyah sebagai perempuan memiliki ruang gerak terbatas. Domestikasinya di rumah sebagai istri yang patuh untuk menjaga ternak dan menunggu kebun buah duku menjadi siklus yang terus berulang, tanpa ada heterogenitas.

Di sisi lain, sebagai seorang ibu, Murtasiyah dengan terampil mengurus anaknya, Candrakirana sambil melayani suaminya. Sampai akhirnya saat menunggu nyala api yang redup, Murtasiyah menyabut 3 helai rambutnya untuk dijadikan sumbu. Sayangnya Murtasiyah mengaku kepada Syeh Ngarip bahwa jumlah rambut yang dicabutnya adalah 7 helai (lihat gambar. 2). Syeh Ngarip yang merasa marah atas kebohongan Murtasiyah, lantas mengusirnya. Murtasiyah dianggap sebagai istri yang durhaka, sehingga perginya terlunta-lunta (Triandari, 2010:91).

Murtasiyah dengan penuh penyesalan pergi dari rumah. Pribadinya menaruh pengharapan agar dapat kembali kepada suami dan anaknya, Syeh Ngarip dan Candrakirana. Penyesalan ini membawanya terus berjalan sempoyongan, hatinya gundah, dan air matanya terus mengalir deras (lihat gambar. 5). Episode kepergian Murtasiyah dari rumah dengan bercucuran air mata pun nampak pada kutipan teksnya. Saputangnya Murtasiyah tidak pernah terlepas menyeka matanya yang terus menangis.



Gambar 5. Murtasiyah saat menangis tersedu, air matanya terus diseka dengan sapu tangan.

Justifikasi durhaka terhadap seorang istri agak sangat mudah dilakukan oleh laki-laki. Potret ini merupakan produk budaya patriarki yang membatasi ruang diplomasi antara perempuan, sehingga secara gender berada di bawah kehendak laki-laki. Di sisi lain, pada ilustrasi Murtasiyah saat menangis tersedu dan air matanya terus diseka dengan sapu tangan (gambar. 5). Tangisannya lantas membawanya ke orang tuanya. Murtasiyah memohon ampun atas kesalahannya terhadap suaminya. Kyai Syeh Akbar pun lantas menerima permohonan maafnya. Murtasiyah lantas dengan cepat menghampiri ayahnya, dan bersimpuh (gambar. 6).



Gambar 6. Murtasiyah memohon pertolongan kepada Kyai Syeh Akbar, ayahnya.

Pengakuan salah Murtasiyah kepada Syeh Ngarib lantas membawanya kepada pemberian maaf dari orang tuanya. Murtasiyah sebagai perempuan yang taat kepada Tuhannya, telah mengaku salah dengan penuh kelapangan dada. Kyai Syeh Akbar mendengar permohonan maaf tersebut lantas senang hatinya.

Berdasarkan ilustrasi pada gambar 5 dan gambar 6, secara visual gender perempuan dikonstruksi sebagai makhluk yang berperasaan lembut. Hatinya mudah terlukai dan dicecerai. Pada episode ini perempuan justru sangat kentara berada pada hegemoni patriarki. Hegemoni melakukan kendali melalui penciptaan kesadaran umum masyarakat oleh kelas yang berkuasa. Kaitannya dengan budaya patriarki, hegemoni ini diproduksi oleh laki-laki dengan obyek perempuan. Konvensi yang berlaku pada hegemoni ini adalah paksaan dengan kerelaan. Dengan kata lain, perempuan dikondisikan berada pada situasi yang dikondisikan oleh laki-laki secara superior (Gramsci via Andari, dkk., 2005:89-90).

Tokoh Murtasiyah melalui visual sekaligus dalam teks *DM* berada kepatuhan-kepatuhan yang dikonstruksi oleh laki-laki. Konstruksi gendernya mulai dikonformasi dengan budaya produk superioritas. Pandangan terhadap gendernya ditunjukkan melalui sifat dan perilaku, seperti berbudi halus, patuh, bijaksana hingga mudah menangis. Bagian inilah yang disimpulkan melalui pandangan Gramsci bahwa kondisi sosial dan semua aspek pendukung yang mengelilingi Murtasiyah, sebagai perempuan merupakan konstruksi masyarakat. Kesepakatan-kesepakatan yang bertindak sebagai konsepsi yang dibentuk sebagai kodrat kultural selanjutnya melahirkan

pembatasan terhadap gender perempuan daripada laki-laki.

KESIMPULAN

Perempuan selalu mempunyai cara untuk berkonfrontasi dengan kebudayaan yang disandangnya. Potret ini terdokumentasi dalam teks *DM* yang mengilustrasikan Murtasiyah sebagai perempuan, istri, sekaligus ibu. Gender perempuan pada teks tersebut diilustrasikan sebagai rekan seksual dari laki-laki. Perempuan juga berperan ganda sebagai istri dan ibu yang dengan penuh kasih sayang melayani suami dan mengasuh anaknya. Di samping itu, perempuan sebagai pribadi yang bersifat feminin ditunjukkan dengan pakaian dan atributnya yang bermacam-macam, serta pribadinya yang bersifat patuh. Melalui ilustrasi dari teks *DM* tersebut diklasifikasikan, pembentukan gender perempuan di awal abad XIX tidak jauh dari fungsi domestik *macak, manak, masak*, sebagai bentuk kekayaan atas pribadinya.

REFERENSI

- Andari, N., dkk. (2005). "Sifat dan Karakter Tokoh Utama Perempuan dalam Perspektif Hegemoni Ideologi Patriarki Pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari" *Parafase: Jurnal Kajian Kebahasaan dan Kesastraan*. Surabaya: Universitas 17 Agustus Surabaya.
- Behrend, T.E. (1990). *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara*. Jakarta: Djambatan.
- Brilliant, R. (1986). *Visual Narrative*. New York: Cornell University Press.
- Carey, P. (2012). *Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama Jawa, 1785-1855*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Chalil, M. (1977). *Nilai Wanita*. Solo: C.V. Ramadhani.
- Dewantara, K. H. (1994). *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian II: Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Eviota, E. (1992). *The Political Economy of Gender*. London: Zed Books.
- Girardet, N. (1983). *Descriptive Catalogue of Javanese Manuscripts and Printed Books In The Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Weisbaden: Franz Steiner Verlag GmbH.
- Handayani, C.S. & Novianto, A. (2004). *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Jandra. (1987). *Dewi Murtasiyah Profil Wanita Tama*. Yogyakarta: Javanologi.
- Miller, J. Hillis. (2011). *On Literature Aspek Kajian Sastra*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pikatan, I. (2012). "Ajaran Berumah Tangga dalam Serat Candrarini Karya Ronggowarsito: Tinjauan Sosiologi Sastra". *Jurnal Penelitian Humaniora*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Saktimulya, S. R. (2006). *Naskah-naskah Skriptorium Pakualaman (Periode Paku Alam II 1830-1858)*. Yogyakarta: KPG, Ecole française d'Extrême-Orient, Widyapustaka Pura Pakualaman.
- Siswati, E. (2014). "Representasi Domestikasi Perempuan dalam Iklan" *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Blitar: Universitas Islam Blitar.
- Soekmono. (1993). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. Jakarta: Penerbit Nasional Trikarya.
- Sudewa, A. (1989). *Serat Panitisastra: Tradisi, Resepsi, dan Transformasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Suseno, F. M. (1975). *Etika Umum Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Triandari, R. R. (2010). *Analisis Ilustrasi Serat Murtasiyah*. Depok: Skripsi Jurusan Sastra Jawa, Universitas Indonesia.
- Wulandari, A. (2001). *Serat Nitipraja, Suntingan Teks, Terjemahan, dan Analisis Semiotik*. Tesis S2. Yogyakarta: Program Studi Sastra, Universitas Gadjah Mada.

PEMANFAATAN FILM ANIMASI SEBAGAI PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER DI SEKOLAH

Vera Krisnawati dan Nia Ulfa Martha

Universitas Jenderal Soedirman

Abstrak: Media pembelajaran sangat diperlukan dalam proses belajar-mengajar karena dapat menarik perhatian peserta didik. Peserta didik akan merasa lebih tertarik terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, media pembelajaran juga dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Nilai-nilai karakter dapat diperoleh dalam proses belajar-mengajar. Dunia pendidikan sangat berperan dalam perkembangan karakter generasi muda. Atas dasar itu, orang-orang yang berkepentingan dalam dunia pendidikan dapat memberikan perhatian dan pendampingan nilai-nilai karakter kepada generasi muda. Penanaman nilai-nilai karakter tersebut disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan oleh guru. Dari materi tersebut, guru dapat menyelipkan nilai-nilai karakter agar siswa memiliki kepribadian yang baik, beretika, jujur, cerdas, tangguh, dan peduli.

Kata Kunci: Film Animasi dan Nilai-Nilai Karakter

PENDAHULUAN

Media pembelajaran merupakan alat bantu mengajar untuk menunjang penggunaan metode mengajar yang digunakan oleh guru (Sudjana, 2002:7). Media pembelajaran sangat diperlukan dalam proses belajar-mengajar karena dapat menarik perhatian peserta didik. Peserta didik akan merasa lebih tertarik terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, media pembelajaran juga dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

Guru harus menggunakan media pembelajaran yang tepat dalam proses belajar-mengajar. Penggunaan media tersebut disesuaikan dengan materi yang disampaikan oleh guru. Materi yang disampaikan akan lebih mudah diterima oleh peserta didik. Dengan demikian, media pembelajaran dapat memberi dampak positif dalam proses belajar-mengajar.

Ada beberapa media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar-mengajar. Salah satunya adalah media film animasi. Sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini film animasi mampu menyediakan tampilan-tampilan visual yang baik dari berbagai fenomena yang sangat berperan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar (Hegarty, 2004: 343). Senada dengan Hegarty, Agina (2003: 1) menyatakan bahwa film animasi dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar dalam pembelajaran. Film animasi dapat membuat peserta didik lebih tertarik dalam pembelajaran. Ketertarikan peserta didik terhadap film animasi menjadikan kualitas proses selama pembelajaran meningkat. Ketertarikan itu dapat dipengaruhi dari tampilan-tampilan visualnya.

Dunia pendidikan sangat berperan dalam perkembangan karakter generasi muda. Atas dasar itu, orang-orang yang berkepentingan dalam dunia pendidikan dapat memberikan perhatian dan pendampingan nilai-nilai karakter kepada generasi muda. Sudah diketahui bahwa saat ini banyak sekali kenakalan remaja yang terjadi, yaitu tawuran, tindak kekerasan, penggunaan narkoba, dan lain-lain. Kenakalan-kenakalan tersebut dapat diminimalisasi dengan pemberian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Karakter tidak terbentuk dengan sendirinya. Akan tetapi, karakter tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan sekolah, pemberian nilai-nilai karakter tersebut dapat diselipkan di setiap pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik akan memiliki karakter yang unggul.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan

dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Bertujuan berkembangnya potensi, peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab”. Selanjutnya, dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), pendidikan karakter berfungsi a) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik dan berperilaku baik, b) memperkuat dan membangun perilaku baik, dan c) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 siswa harus mempunyai nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter tersebut dapat diperoleh dalam proses belajar-mengajar. Penanaman nilai-nilai karakter tersebut disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan oleh guru. Dari materi tersebut, guru dapat menyelipkan nilai-nilai karakter agar siswa memiliki kepribadian yang baik, beretika, jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. Implementasi nilai-nilai karakter menggunakan media film animasi di sekolah harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

PEMBAHASAN

Media Film Animasi

Salah satu media pembelajaran yang cukup relevan dengan kemajuan teknologi dan disukai siswa saat ini adalah film animasi. Film animasi merupakan serangkaian gambar gerak cepat yang terus-menerus yang memiliki hubungan satu dengan lainnya. Film animasi yang awalnya hanya berupa rangkaian dari potongan-potongan gambar yang digerakkan sehingga terlihat hidup (Adinda dan Adjie, 2011:12).

Rahmatullah (2011:5) menjelaskan tentang kelebihan dari film animasi yang dapat memberikan peserta didik pengalaman belajar yang lebih bermakna dan memberikan stimulus yang lebih besar dibandingkan sekadar membaca buku teks, terutama dalam membahas topik-topik tertentu. Media animasi yang merupakan penggabungan unsur media lain seperti audio, teks, video, gambar, grafik, dan suara menjadi satu kesatuan penyajian memiliki kelebihan karena selain menarik perhatian peserta didik juga dapat dinikmati oleh peserta didik dengan tipe belajar berbeda.

Film animasi sebagai media audio-visual yang tersusun dari gambar tidak hidup untuk selanjutnya dirangkai dan diproyeksikan agar nampak hidup mempunyai beberapa kelebihan, yaitu a) mengembangkan imajinasi, b) membuat objek diam menjadi menarik dan bergerak, c) banyak disukai oleh peserta didik, d) media hiburan dan informasi, e) menjelaskan sesuatu yang terlihat abstrak, f) penayangannya dapat diulang, dihentikan maupun dipercepat sesuai kebutuhan, dan g) dapat memfasilitasi peserta didik dengan kebutuhan belajar auditorial, visual maupun kinestetik.

Selain memiliki kelebihan, film animasi juga memiliki kekurangan. Kekurangan-kekurangan tersebut, yaitu a) memerlukan kemampuan khusus untuk membuat gambar atau membuat efek gambar agar nampak hidup, b) tidak semua film animasi dapat dijadikan media pembelajaran, kecuali jika film tersebut sengaja dirancang dan diproduksi dengan tujuan khusus, dan c) membutuhkan alat pendukung yang kompleks, seperti televisi atau laptop dan LCD.

Dengan adanya kelebihan dan kelemahan tersebut, media film animasi tetap dianggap efektif untuk digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Selain rata-rata peserta didik

menyukai tayangan film animasi karena tampilannya yang menarik juga dikarenakan informasi yang mudah diterima oleh peserta didik.

Salah satu film animasi berupa film fabel. Film fabel adalah film yang disukai oleh semua kalangan karena efektif dan berfungsi sebagai bahan pelajaran moral yang baik untuk peserta didik. Oleh karena itu, fabel menjadi jenis film paling tepat untuk peserta didik. Selain menghibur, peserta didik juga mendapat manfaat ekstra dari fabel, yakni memahami nilai-nilai moral. Saat menonton fabel, sejatinya peserta didik belajar mengenai nilai-nilai kehidupan secara menyenangkan, mendidik sekaligus menghibur, ini merupakan kelebihan dari fabel. Dengan demikian, film animasi fabel dapat digunakan untuk pembelajaran di sekolah.

Nilai-Nilai Karakter di Sekolah

Menurut Narwanti (2011:14) pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah tetapi lebih pada penanaman kebiasaan (*habit*) mengenai hal-hal yang baik dalam kehidupan. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik (Mulyasa, 2013:3).

Kementerian Pendidikan Nasional (2010:9) dalam naskah akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, telah merumuskan delapan belas nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan dalam tabel berikut.

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas

8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Nilai-nilai karakter di atas dapat diselipkan dalam setiap pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Pendidikan karakter perlu ditanamkan kepada peserta didik agar menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki karakter unggul. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bersikap maupun bertindak. Dengan demikian, berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, berwatak, dan bertabiat (Kemendiknas, 2010).

Pemanfaatan Film Animasi sebagai Penanaman Nilai-Nilai Karakter di Sekolah

Sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah, guru dapat menggunakan media film animasi. Guru harus memilih film animasi yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan tujuan yang diharapkan. Film animasi ini berupa film fabel. Guru harus melihat film tersebut terlebih dahulu untuk melihat manfaatnya dalam pembelajaran. Pemilihan film tersebut harus film yang mengandung nilai-nilai karakter agar peserta didik dapat memaknainya. Selain itu, guru harus memperhatikan durasi pemutarannya agar tidak melebihi waktu pembelajaran.

Saat pembelajaran berlangsung, guru memutar film fabel tersebut, lalu pokok-pokok isinya dijelaskan dan didiskusikan. Kegiatan lanjutan setelah menonton film hendaknya dilakukan untuk memungkinkan pemahaman yang lebih luas. Ada kalanya film yang diberikan perlu diputar dua kali atau lebih untuk memperhatikan aspek-aspek tertentu. Aspek-aspek yang berupa nilai-nilai karakter yang akan ditekankan dapat tersampaikan kepada peserta didik. Guru harus menekankan kepada peserta didik bahwa film fabel yang diberikan bukan hanya sebuah hiburan, tetapi mengandung nilai-nilai karakter yang perlu diperhatikan oleh peserta didik.

Dalam pembelajaran tersebut diperlukan aktivitas lanjutan berupa tanya jawab, agar mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Kalau masih terdapat kekeliruan dapat dilakukan dengan pengulangan pemutaran film tersebut. Dari pembelajaran tersebut, film fabel hendaknya dapat memberikan hasil yang nyata bagi peserta didik. Guru harus memilih film yang dapat menarik minat siswa. Selain itu, perbendaharaan kata yang digunakan harus baik dan mudah dipahami dan memiliki nilai-nilai karakter yang dapat disampaikan oleh guru.

REFERENSI

- Adinda dan Adjie. (2011). "B1 3D Studio Max 9 +Cd. Film Animasi 2D Berbasis 3D Menggunakan Teknik Cell Shading Berjudul The Postman Story, 6", *Tugas Akhir*, STIKOM Surabaya.
- Agina, A. M. (2003). *The Advantages and Disadvantages of The Animation Technology in Education and Training*. [http://projects.edte.utwente.nl/pi/Papers/ Animation Paper.html](http://projects.edte.utwente.nl/pi/Papers/AnimationPaper.html).
- Hegarty, M. (2004). *Commentary Dynamic Visualizations and Learning: Getting to The Difficult Questions. Learning and Instruction*. 14/343—351.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Mulyasa, H.E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Rahmatullah, M. (2011). "Pengaruh Pemanfaatan Media Pembelajaran Film Animasi Terhadap Hasil Belajar IPS", *Disertasi*, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudjana, N. (2002). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.

NILAI BUDAYA PRIYAYI DALAM NOVEL *PARA PRIYAYI* KARYA UMAR KAYAM

Wijaya Heru Santosa

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

Email : wijayaheru_ust@yahoo.co.id

Abstract: *The purpose of this study is to describe the value of Javanese priyayi culture in the novel Para Priyayi. Data collection is done by repeated critical reading of the novel. Data were analyzed with the Kluckhohn framework developed by Koentjaraningrat. The results show that the Javanese priyayi perception in the novel Para Priyayi about the nature of life is priyayi in facing life surrendered to God's will with willingness, patience, narima (willing to accept sober) because everything that exists in the world has been determined by God. People live like people who are traveling for a short stop in the world to drink. The Javanese priyayi perception in the novel related to work ethos is that priyayi generally prefer to work in government rather than trade. The priyayi orientation works to seek wealth and power. To achieve the priyayi diligently work and tend to loyal to superiors. Priyayi perceptions of priyayi nature tend to view nature as a sacred place and a place of recreation. In perceiving the time, the priyayi group uses the time of morning to afternoon for work, the rest of the day, the leisure time on the day off, and the ritual ceremony of the selamatan is held at night. In perceiving the individual relationship with the priyayi boss is very respectful and has high loyalty. In dealing with the priyayi family tends to accommodate economically disadvantaged families. To older people and older siblings, priyayi are very respectful. In dealing with the younger brother, the priyayi trends conditions to be respected. In dealing with fellow colleagues, the priyajis try to keep the levels and pious. In dealing with lower-level people, priyayis tend to give help.*

Keywords: *cultural values, priyayi, Java.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai budaya priyayi Jawa dalam novel *Para Priyayi*. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca kritis berulang-ulang pada novel tersebut. Data dianalisis dengan kerangka Kluckhohn yang dikembangkan oleh Koentjaraningrat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi priyayi Jawa dalam novel *Para Priyayi* tentang hakikat hidup adalah priyayi di dalam menghadapi hidup *pasrah* atas kehendak Tuhan dengan *rila* (rela), *sabar*, *narima* (mau menerima seadanya) karena segala sesuatu yang ada di dunia sudah ditentukan oleh Tuhan. Orang hidup ibarat orang yang sedang bepergian singgah sebentar di dunia untuk minum. Persepsi priyayi Jawa dalam tiga novel yang berhubungan dengan etos bekerja adalah priyayi pada umumnya lebih senang bekerja di pemerintah daripada berdagang. Orientasi priyayi bekerja untuk mencari harta dan kekuasaan. Untuk meraih tersebut priyayi rajin bekerja dan cenderung setia kepada atasan. Persepsi priyayi terhadap alam priyayi cenderung memandang alam sebagai tempat sakral dan tempat rekreasi. Dalam mempersepsikan waktu, kelompok priyayi menggunakan waktu pagi hingga siang untuk bekerja, waktu senja beristirahat, waktu berekreasi pada hari libur, dan upacara ritual selamatan dilaksanakan pada malam hari. Di dalam mempersepsikan hubungan individu dengan atasan priyayi sangat menaruh hormat dan memiliki kesetiaan yang tinggi. Dalam berhubungan dengan keluarga priyayi cenderung menampung keluarga yang tidak mampu secara ekonomi. Kepada orang tua dan saudara yang lebih tua, priyayi sangat menaruh hormat. Dalam berhubungan dengan saudara yang lebih muda, priyayi cenderung mengkondisikan agar dirinya dihormati. Dalam berhubungan dengan sesama rekan, priyayi berusaha menjaga praja dan sambada. Dalam berhubungan dengan orang yang lebih rendah derajatnya, priyayi cenderung memberi pertolongan.

Kata kunci: nilai budaya, priyayi, Jawa

PENDAHULUAN

Karya sastra Indonesia modern sebagai karya seni dengan ciri-cirinya sendiri masih didominasi oleh unsur-unsur kebudayaan yaitu masih banyak melukiskan adat istiadat, nasihat, hukuman terhadap kejahatan, kebaikan yang harus ditiru, dan sebagainya (Ratna, 2010, hlm. 459). Sastrawan bebas memberi makna melalui karya yang diciptakannya asal

karya tersebut masih konsisten dengan konvensi bahasa, sastra, dan sosiobudaya (Teeuw, 1988, hlm. 248). Selanjutnya, nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 1994, hlm. 25). Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Begitu juga novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam yang selanjutnya disebut NPP dimungkinkan merupakan deskripsi nilai-nilai budaya priyayi.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi dokumen berupa sumber data NPP. Data dianalisis secara kualitatif menggunakan kerangka nilai budaya yang pernah dikembangkan oleh F. Kluckhohn (Koentjaraningrat, 1994, hlm. 435). Kerangka tersebut secara universal terbagi nilai-nilai budaya semua bangsa dengan 5 pokok masalah, yaitu 1) masalah universal mengenai hakikat hidup; 2) masalah universal mengenai hakikat kerja serta usaha manusia; 3) masalah universal mengenai hubungan antara manusia dengan alam; 4) persepsi manusia tentang waktu; dan 5) hubungan universal antara manusia dan sesamanya.

Kerangka tersebut digunakan karena pengarang di dalam mengungkapkan isi novel dipengaruhi oleh lingkungan sosiobudayanya. Karya sastra lahir bukan dalam kekosongan budaya (Teeuw 1988, hlm. 224). Atas dasar pernyataan tersebut, NPP sebagai karya sastra modern juga didominasi oleh hal-hal yang berhubungan dengan nilai kebudayaan yang dipersepsikan oleh kelompok priyayi. Nilai-nilai budaya priyayi yang direpresentasikan sebetulnya merupakan konsep nilai budaya yang mencakup pandangan tentang kebiasaan dan etika yang ditawarkan oleh pengarang kepada pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Priyayi tentang Hakikat Hidup

Di dalam menghadapi kejadian dan peristiwa yang menimpa diri dan apabila merasa tidak dapat mengatasi, priyayi Jawa pada umumnya memilih sikap *pasrah*. Segala sesuatu diserahkan kepada Tuhan karena manusia di dunia hanya menjalani. Hal ini terungkap pada saat Noegroho menghadapi kematian anaknya karena terkena peluru pasukan Belanda pada saat bertempur (Kayam, 2009, hlm. 224). Hal ini sesuai dengan ajaran Mangkunegara IV dalam *tembang* atau syair (Jatmiko, 2005, hlm. 135-126). Selain sikap *pasrah* dan *nrimo* atau bersyukur, priyayi memiliki rasa sabar sebagaimana Lantip di dalam menghadapi ejekan teman-teman di sekolah rakyat (Kayam, 2009, hlm. 24).

Persepsi Priyayi tentang Hakikat Karya dan Etos Kerja

Hakikat karya atau bekerja bagi seorang priyayi bekerja untuk mencari kedudukan dan untuk mencari nafkah. Karena itu, seorang priyayi berusaha rajin bekerja agar dinilai baik oleh atasan yang ditampakkan dengan kedisiplinan di hadapan atasan (De Jong, 1976, hlm 75). Priyayi selalu siap untuk menjalankan semua tugas tanpa berani mengadakan protes seperti tokoh Sastrodarsono. Ia selalu menjalankan pekerjaan dengan baik sampai memiliki kedudukan tertinggi sebagai mantri guru (Kayam, 2009, hlm. 67).

Persepsi Priyayi tentang Hubungan antara Manusia dengan Alam

Priyayi memandang alam sebagai sesuatu yang sakral dan magis sehingga berusaha hidup selaras dengan alam. Tampak pada mitos terbangunnya pendapa Kabupaten Wanagalih dengan mengambil kayu dari hutan dengan cara mendatangkan orang pintar

untuk memohon kepada *sing mbaureksa* agar berkenan diambil kayunya (Kayam, 2009, hlm. 4). Alam juga dipandang sebagai tempat untuk *laku brata* yaitu sungai digunakan untuk *tirakat kungkum* dan gunung-gunung untuk bersemedi yang dilakukan oleh Eyang Kusuma saudara Sastrodarsono (Kayam, 2009, hlm. 187). Priyayi menganggap setiap desa mempunyai roh pelindung sendiri yang tinggal dalam sebatang pohon yang rindang (Yana M.H., 2010: hlm 117).

Persepsi Priyayi tentang Waktu

Priyayi memandang siklus waktu sebagai hal yang sakral untuk melaksanakan *slametan*. Baik slametan kelahiran, tetesan, pengantin maupun *slametan* kematian. Dalam religi Jawa, *slametan* untuk mengirim doa kepada orang yang meninggal dengan siklus waktu *telung dina* atau tiga hari, *pitung dina* atau tujuh hari, *matang puluh dina* atau empat puluh hari, *satus dina* atau seratus hari, *pendhak sepisan*, *pendhak kepindo*, dan *nyewu* atau seribu hari. Dalam novel *Para Priyayi*, selamat terliat pada saat Hari akan dibebaskan dari tahanan politik dan permintaan isteri Sastrodarsono kepada istri Noegroho yang sedang mengandung agar apabila bulan purnama mandi keramas. Menurut, kepercayaannya, apabila istrinya tidak keramas, janinnya bisa dimangsa Betorokolo.

Persepsi Priyayi tentang Hubungan Manusia dengan Sesama

1. Hubungan dengan Orang Tua

Priyayi sangat menjunjung tinggi dan hormat kepada orang tua dan leluhurnya. Sastrodarsono ketika dijodohkan dengan Ngaisah oleh orang tuanya yang bernama Atmokasan (Kayam, 2009, hlm. 40-41). Hardoyo juga patuh kepada orang tuanya karena tidak diizinkan menikahi Dik Nunuk karena beda agama. Kakak dan adik Hardoyo yang bernama Noegroho dan Soemini walaupun sudah menjadi orang terpandang juga selalu patuh kepada orang tua (Kayam, 2009, hlm. 198). Kepatuhan anak kepada orang tua semata-mata menghormati orang tua karena ada kepercayaan pada orang Jawa bahwa anak yang tidak menghormati orang tua anak tersebut akan *kuwalat* yang berarti hidupnya akan mengalami sengsara.

2. Hubungan Priyayi dengan Keluarga

Priyayi Jawa menempatkan istri sebagai subordinat. Sastrodarsono sebagai mantri guru mempunyai istri Ngaisah yang bekerja sebagai ibu rumah tangga (Kayam, 2009, hlm. 229). Ia selalu bermusyawarah apabila menghadapi berbagai persoalan walaupun segala keputusan terakhir berada di tangan Sastrodarsono. Ia sangat setia dan mencintai istrinya sehingga bekerja hanya untuk membantu keluarga besar sampai beranak-pinak orang-orang terpandang (Kayam, 2009, hlm. 57).

Pada umumnya anak priyayi lebih dekat dengan ibu daripada dengan bapak. Berbagai urusan pengasuhan anak termasuk membantu saudara yang tidak mampu diserahkan kepada istri. Ibulah yang menentukan segalanya di dalam keluarga yang berhubungan dengan pendidikan, pekerjaan, dan kebutuhan hidup anak-anaknya. (Suseno, 2001, hlm. 170).

3. Hubungan Priyayi dengan Orang Lain

a) Hubungan Priyayi dengan Atasan

Priyayi berorientasi ke atas atau secara vertikal dan menghormati senior. Segala perintah atasan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Segala nasihat senior dipatuhi seperti mematuhi perintah atasan (Kayam, 2009: hlm 32). Sastrodarsono sadar bahwa

ia masuk ke dunia priyayi karena orang tuanya berbuat kepada baik atasan yaitu *Ndoro Seten Kedungsimo* (Kayam, 2009: hlm 34-35). *Ndoro Seten Kedungsimo* juga wajib taat kepada atasan karena ada laporan dari teman priyayi yang tidak suka, *Ndoro Seten Kedungsimo* terganjal kariernya untuk menjadi wedana (Kayam, 2009: hlm 70). Teman-teman kelompok *kesukan* Sastrodarsono yang bernama Dokter Soedradjat dan *Rama Jeksa* juga merupakan priyayi-priyayi yang setia dan patuh kepada atasan sehingga lestari jabatannya (Kayam, 2009: hlm 71). Kepatuhan priyayi kepada atasan merupakan dasar perilaku priyayi berorientasi ke atas (De Jong, 1976: hlm 73).

b) Hubungan Priyayi dengan Teman

Priyayi yang dihormati apabila priyayi tersebut tampak hidup mewah dan memiliki pengaruh yang besar. Agar priyayi dihormati orang lain priyayi biasanya menjaga citra bahwa dirinya hidup mulia di hadapan orang-orang sederhana. Priyayi yang mampu melaksanakan hal tersebut dikatakan sebagai priyayi yang bisa *jaga praja* karena priyayi tersebut memiliki sifat *sembada*. Priyayi yang tidak mampu menunjukkan sikap tersebut akan merasa malu di hadapan teman-teman priyayi yang lain (Kayam, 2009: hlm 15). Hal itu sejalan dengan pernyataan De Jong bahwa justru rasa harga diri selalu merupakan salah satu ciri khas sikap hidup seorang priyayi (1976: hlm 71).

KESIMPULAN

Persepsi priyayi Jawa dalam NPP tentang hakikat hidup adalah priyayi di dalam menghadapi hidup *pasrah* atas kehendak Tuhan dengan *rela* (rela), *sabar*, *narima* (mau menerima seadanya) karena segala sesuatu yang ada di dunia sudah ditentukan oleh Tuhan. Orang hidup ibarat orang yang sedang bepergian singgah sebentar di dunia untuk minum.

Persepsi priyayi Jawa dalam NPP yang berhubungan dengan etos bekerja adalah priyayi pada umumnya lebih senang bekerja di pemerintah daripada berdagang. Orientasi priyayi bekerja untuk mencari harta dan kekuasaan. Untuk meraih tersebut priyayi rajin bekerja dan cendrung setia kepada atasan.

Pada umumnya persepsi priyayi terhadap alam priyayi cenderung memandang alam sebagai tempat sakral dan tempat rekreasi. Dalam mempersepsikan waktu, kelompok priyayi menggunakan waktu pagi hingga siang untuk bekerja, waktu senja beristirahat, waktu berekreasi pada hari libur, dan upacara ritual selamatan dilaksanakan pada malam hari.

Di dalam mempersepsikan hubungan individu dengan atasan priyayi sangat menaruh hormat dan memiliki kesetiaan yang tinggi. Dalam berhubungan dengan keluarga priyayi cenderung menampung keluarga yang tidak mampu secara ekonomi. Kepada orang tua dan saudara yang lebih tua, priyayi sangat menaruh hormat. Dalam berhubungan dengan saudara yang lebih muda, priyayi cenderung mengkondisikan agar dirinya dihormati. Dalam berhubungan dengan sesama rekan, priyayi berusaha menjaga praja dan *sembada*. Dalam berhubungan dengan orang yang lebih rendah derajatnya, priyayi cenderung memberi pertolongan.

REFERENSI

- De Jong. (1976). *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius. Endraswara, Suwardi. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Hadiwijaya. (2010). *Tokoh-Tokoh Kejawaen, Ajaran dan Pengaruhnya*. Yogyakarta: Eule Book.

- Jatmiko, A. (2005). *Tafsir Serat Wedhatama*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Ratna, N. K. (2010). *Sastra dan Cultural Studies. Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
Girimukti Pusaka
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kayam, U. (2009). *Para Priyayi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suseno, M. F. (2001). *Etika Jawa, Sebuah Analisa Filsafati tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yana M. H. (2010). *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut.

STRUKTUR, KONTEKS, DAN FUNGSI CERITA RAKYAT PANJALU

Yang Yang Merdiyatna

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNSIKA

tasik2016@yahoo.com

Abstract: *This research is motivated by researcher's curiosity towards Literature Knowledge of Nusantara. Literature Knowledge of Nusantara in this research is kind of folklore. The researcher reviews the Folklore of Panjalu from aspects of structure, context, and function. This research uses descriptive analysis method. The study of the structure shows the story facts of a good character to be imitated. The context study illustrates a particular context in the context of narrative. Functional studies indicate a function for the community. Thus, the study of the Panjalu folklore demonstrates the character of the a good leader, the context of the story with the Panjalu region is tight and the influential function of society.*

Keywords: *folklore, structure, context, and function*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi keingintahuan peneliti terhadap Khazanah Sastra Nusantara. Sastra Nusantara dalam penelitian ini adalah jenis cerita rakyat. Peneliti mengkaji Cerita Rakyat Panjalu dari segi struktur, konteks, dan fungsi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Kajian struktur menunjukkan fakta cerita tentang tokoh yang pantas untuk menjadi teladan. Kajian konteks menunjukkan konteks tertentu dalam konteks penuturan. Kajian fungsi menunjukkan adanya fungsi bagi masyarakat. Dengan demikian, kajian terhadap Cerita Rakyat Panjalu menunjukkan adanya karakter tokoh pemimpin yang teladan, konteks cerita dengan daerah Panjalu yang erat, dan fungsi yang berpengaruh pada masyarakat.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Struktur, Konteks, dan Fungsi.

PENDAHULUAN

Salah satu kekayaan luhur nilai budaya bangsa terdapat dalam khazanah sastra. Khazanah sastra yang berasal dari seluruh daerah di Indonesia harus diperlakukan sebagai Khazanah Sastra Indonesia dan bagian dari kebudayaan Indonesia. Khazanah sastra dari seluruh daerah di Indonesia menggunakan berbagai bahasa. Oleh karena itu, khazanah sastra dari seluruh daerah di Indonesia bisa disebut sebagai Sastra Nusantara atau merupakan bagian dari Khazanah Sastra Nusantara.

Kekayaan luhur nilai-nilai tersebut di antaranya adalah terdapat dalam Sastra Nusantara yaitu jenis cerita prosa rakyat. Pada masyarakat yang masih memiliki tradisi bercerita, karya sastra biasanya sebagai sarana pendidikan untuk membimbing anak agar berperilaku baik. Menurut pengalaman peneliti, pada malam hari orangtua biasanya bercerita sambil meninabobokan anaknya. Mereka bercerita tentang peristiwa yang kejadiannya pernah terjadi di lingkungannya atau cerita-cerita rakyat yang telah tertuliskan dalam sebuah buku. Cerita itu biasanya tentang seseorang maupun tentang suatu tempat. Namun, kejadian tersebut terjadi jauh sebelum zaman sekarang. Cerita-cerita tersebut biasanya sarat dengan keunggulan lokal atau kebudayaan daerah tertentu.

Sastra daerah Sunda merupakan bagian dari Khazanah Sastra Indonesia. Kesusastraan Sunda sudah ada yang terdokumentasikan. Namun, masih ada yang belum terdokumentasikan sehingga orang pun ada yang melupakan khazanah sastra yang ada di daerahnya. Selain disebabkan ada yang belum terdokumentasikan, terlupakannya khazanah sastra daerah juga disebabkan oleh: sudah tidak adanya penutur, tergeser oleh sarana hiburan moderen, dan pewarisan yang kurang. Seperti diungkapkan Rosidi (1430 H, hlm. 11),

"ngeunaan kasusastran Sunda mah! Masih réa kénéh pisan bahan-bahan anu tacan kacatatkan, tacan kakumpulkeun-kakumpulkeun acan! Nu geus kakumpulkeun ogé

ngahunyud kénéh anu tacan kabaca, tacan kapesék, ku kituna tacan kapaluruh eusina. (Berkenaan kesusastraan Sunda! Masih sangat banyak bahan-bahan yang belum tercatat, juga belum terkumpulkan! Yang sudah terkumpulkan juga masih menumpuk yang belum terbaca belum tergali, oleh karena itu belum terkaji isinya)."

Pernyataan itu menjelaskan bahwa sastra daerah Sunda masih banyak yang belum dimanfaatkan dengan baik sehingga masih terbuka lebar untuk dilakukan penelitian.

Seperti yang telah diuraikan di atas, Khazanah Sastra Nusantara sangat beragam. Salah satunya adalah cerita prosa rakyat yang termasuk dalam folklor. Nilai-nilai dari cerita tersebut akan sangat bermanfaat ketika dimanfaatkan dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, lebih khususnya dalam apresiasi sastra. Penelitian ini memperhatikan juga kaitan cerita rakyat dengan fungsi cerita pada kolektif masyarakat pendukungnya dan pada umumnya. Oleh karena itu, penulis menggali nilai-nilai dalam Cerita Rakyat Panjalu di Kabupaten Ciamis dari aspek struktur, konteks, dan fungsi.

Struktur merupakan suatu konstruksi yang abstrak dan terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan dalam suatu susunan (Kurniawan, 2009, hlm. 67). Unsur pembangun karya sastra menurut Stanton (2007, hlm. 22–37) alur, karakter (tokoh), latar, dan tema. Selain itu, Levi-Strauss (dalam Ahimsa-Putra, 2001, hlm. 104) menyatakan bahwa suatu mitos dapat dipenggal menjadi segmen-segmen atau peristiwa-peristiwa. Setiap segmen itu harus dapat memperlihatkan relasi-relasi antarindividu yang akan merujuk pada tokoh dalam peristiwa dan menunjukkan karakter dari tokoh-tokohnya. Konsep Levi-Strauss ini memperlihatkan adanya alur cerita. Dengan demikian, ditemukan tokoh dalam ruang-ruang tertentu. Kajian prosa rakyat dalam penelitian ini memperhatikan struktur sama seperti karya sastra lainnya. Karya sastra lisan yang berupa cerita prosa rakyat pun dikaji unsur-unsur pembangunnya seperti yang telah dijelaskan di atas. Namun, dalam artikel ini penulis lebih menekankan pada tokoh cerita pada aspek kajian struktur.

Kajian ini memperhatikan cerita dengan konteksnya. Konteks menurut Dundes (dalam Badrun, 2003, hlm. 39) adalah situasi sosial khusus tempat sesuatu yang khusus dibawakan. Pendapat ini bertolak dari folklor dan menekankan pada konteks situasi. Konteks situasi menurut Halliday (dalam Badrun, 2003, hlm. 38) memiliki tiga unsur: medan, pelibat, dan sarana. Selain itu, ada pendapat lain tentang konteks yaitu Ben-Amos (dalam Badrun, 2003, hlm. 39) berpendapat bahwa sifat pertunjukan cerita lisan bergantung pada konteks, seperti pendengar dan kesempatan bercerita. Dalam kajian ini situasi itu dilihat dari penutur cerita. Sementara itu, kajian fungsi berkaitan dengan kebermaknaan cerita rakyat sebagai sastra lisan bagi masyarakat. Fungsi sastra lisan itu adalah sebagai sistem proyeksi idaman, pengesahan kebudayaan, alat pemaksa berlakunya norma sosial dan pengendali sosial, alat pendidikan anak, alat protes ketidakadilan, sarana hiburan (Hutomo, 1991, hlm. 69–74). Selain itu, menurut Bascom (dalam Badrun, 2003, hlm. 45) fungsi folklor adalah sebagai sistem proyeksi angan-angan, alat pengesahan budaya, alat pendidikan, dan alat pemaksa berlakunya norma-norma masyarakat dan pengendalian masyarakat. Dengan demikian, cerita rakyat itu menjadi bermakna bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Selain itu, memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2007, hlm. 53). Dalam hal ini, data dideskripsikan untuk menemukan unsur-unsurnya. Analisis yang digunakan pun adalah analisis struktur, konteks situasi, dan fungsi. Selain mendeskripsikan fakta-fakta, Penelitian ini pun memberikan

pemahaman dan penjelasan dari hasil analisis data yang dilakukan. Pendeskripsian dalam analisis struktur dilakukan dengan mendeskripsikan fakta cerita, konteks situasi, dan fungsi yang terkandung dalam cerita rakyat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Cerita Borosngora

a. Struktur

Tokoh sentral dalam CB (Cerita Borosngora) adalah Prabu Borosngora. Tokoh ini merupakan sosok yang gagah perkasa dan penurut pada orang tua. Walaupun sangat kuat, dia masih mau menuruti apa yang diharapkan oleh orang tua. Hal itu bisa menjadi contoh bahwa seberapa berhasil apa pun kita menjadi orang, kita tetap harus menghormati orang tua.

Tokoh lain yang cukup menonjol adalah Prabu Sanghyang Cakradewa. Dia adalah ayah dari Prabu Borosngora. Tokoh ini mencerminkan kerendahan hati atau tidak sombong. Walaupun dia memiliki ilmu yang tinggi. Selain itu, tokoh ini pun sosok yang bijaksana dalam keluarga terutama dalam mendidik anak. Hal itu tercermin dengan tidak serta merta memaksakan kehendak. Namun, diplomasi dikedepankan dalam perbedaan pandangan.

Tokoh lainnya adalah Sanghyang Prabu Lembu Sampulur Panjalu Luhur 1. Tokoh ini sosok yang penyayang kepada masyarakat dan mengajak masyarakat untuk banyak bersosial. Tokoh ini dapat dijadikan teladan pemimpin yang tidak hanya mementingkan pribadi, tetapi kemaslahatan masyarakat yang diutamakan. Selain itu, ada tokoh Saidina Ali dalam cerita ini. Tokoh ini merupakan sosok taat. Dia merupakan guru Borosngora dalam mempelajari agama Islam. Tokoh ini pun menunjukkan sikap kerelaan berbagi ilmu kepada siapa saja yang bersungguh-sungguh ingin mencari ilmu.

b. Konteks Situasi (Lingkungan Penceritaan)

Konteks situasi yang ditemukan dalam cerita ini adalah pada penutur cerita, kesempatan bercerita, tujuan bercerita, dan hubungan cerita dengan lingkungannya. Penutur yang diwawancarai adalah seorang laki-laki. Penutur merupakan seorang pensiunan. Penutur mendapatkan cerita dari orang tua atau bisa dikatakan turun temurun, karena dalam tradisinya terdapat tradisi bercerita kepada keluarganya. Penutur pun bertanya terlebih dahulu kepada peneliti. Peneliti ditanya perihal maksud dan tujuan untuk apa. Sementara itu, syarat khusus sebelum menuturkan cerita ini tidak ada. Namun, penutur mengungkapkan bahwa dulu untuk bercerita itu tidak sembarangan, biasanya malam hari misalnya.

Kesempatan bercerita tidak ada batasan. Waktu penuturan cerita ini dilakukan pada waktu senggang. Selain itu, ada juga kesempatan bercerita sewaktu-waktu dalam lingkungan keluarga sebagai upaya pewarisan.

Penuturan cerita ini pun memiliki tujuan untuk menjelaskan kepada generasi muda tentang sosok pemimpin besar, pentingnya menjaga amanah dengan baik dan benar, mencari ilmu, pentingnya mematuhi perintah orang tua, pentingnya sikap bijaksana menghadapi anak, larangan sesepuh, dan asal usul Situ Lengkong. Dengan demikian, diharapkan timbulnya rasa hormat dan penghargaan kepada leluhur.

Hubungan cerita dengan lingkungan masyarakatnya sangat erat. Hal itu pun terbukti dengan adanya Situ Lengkong yang identik atau merupakan ciri dari masyarakat Panjalu. Jadi, masyarakat Panjalu tidak lepas dari adanya Situ Lengkong. Selain itu, Situ Lengkong pun merupakan tempat perputaran ekonomi, karena merupakan tempat ziarah bagi masyarakat lokal, regional, maupun nasional.

c. Fungsi

CB memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi atau merupakan proyeksi idam-idaman seorang pemimpin yang besar dengan ilmu dan kebijaksanannya. Budaya *nyangku* yang digelar setiap tahunnya menunjukkan kembali kepada rakyat Panjalu tentang sosok pemimpin yang gagah perkasa dan bijaksana.

CB berfungsi sebagai pengesah kebudayaan adalah suatu cerita yang memiliki kebermaknaan terhadap masyarakat sehingga mengikuti kebudayaan yang telah ada. Dalam hal ini, bagi masyarakat Panjalu budaya *nyangku* merupakan sesuatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Dengan adanya cerita *nyangku* pada CB, semakin memperkuat kebermaknaan budaya *nyangku* sehingga sangat melekat dengan masyarakatnya. Selain itu, kebiasaan lain adalah *ngalap berkah* atau mencari barokah dari tempat-tempat bersejarah di sana. Pengesahan lainnya terdapat juga pada larangan menelusuri makam Borosngora. Dengan adanya amanat Borosngora dalam CB, menjadikan larangan itu semakin kuat kebermaknaannya. Hal itu pun terbukti dengan banyaknya warga yang berkunjung ke Bumi Alit, sebagai wahana *napak tilas* peninggalan Borosngora.

CB berfungsi juga sebagai alat pendidikan. Anak beroleh manfaat melalui CB yang diceritakan kepada anak. Di antaranya adalah manfaat tentang pentingnya menghormati orang tua dan menaati perintah orang tua, selama apa yang disarankan orang tua adalah sesuatu yang baik.

2. Cerita Maung Panjalu

a. Struktur

Tokoh sentral dalam CMP adalah Bongbanglarang dan Bongbangkencana. Tokoh ini merupakan tokoh yang nekat. Selain itu, tokoh ini merupakan sosok yang berjiwa besar. Mereka mau mengakui dan menyadari kesalahan, walaupun harus memikul risiko yang besar.

Tokoh lain dalam CMP adalah tokoh Raja Panjalu dan Pengawalnya yang merupakan sosok penolong. Mereka menolong *maung* yang terjebak di Sungai. Selain itu, ada tokoh Raja Majapahit yang baik dan pengertian. Hal itu dilihat dari sikap kepada istri dan anaknya. Tokoh yang baik hati dan penolong juga ditemukan dalam CMP, yaitu Aki Garahang. walau sudah dikecewakan, dia tetap bersikap baik dan menolong. Tokoh-tokoh itu mencerminkan nilai luhur bangsa yang dapat dicontoh oleh generasi sekarang.

b. Konteks Situasi (Lingkungan Penceritaan)

Konteks situasi yang ditemukan dalam cerita ini adalah pada penutur cerita, kesempatan bercerita, tujuan bercerita, dan hubungan cerita dengan lingkungannya. Penutur yang diwawancarai adalah seorang laki-laki. Penutur merupakan seorang pensiunan. Penutur mendapatkan cerita dari orang tua atau bisa dikatakan turun temurun, karena dalam tradisinya terdapat tradisi bercerita kepada keluarganya. Penutur pun bertanya terlebih dahulu kepada peneliti. Peneliti ditanya perihal maksud dan tujuan untuk apa. Sementara itu, syarat khusus sebelum menuturkan cerita ini tidak ada. Namun, penutur mengungkapkan bahwa dulu untuk bercerita itu tidak sembarangan, biasanya malam hari misalnya.

Kesempatan bercerita tidak ada batasan. Waktu penuturan cerita ini dilakukan pada waktu senggang. Selain itu, ada juga kesempatan bercerita sewaktu-waktu dalam lingkungan keluarga sebagai upaya pewarisan.

Penuturan cerita ini pun memiliki tujuan untuk menjelaskan kepada generasi muda tentang pentingnya menghormati orang tua, menaati perintah orang tua, bijaksana meng-

hadapi anak, saling menolong, dan memperhatikan larangan. Hubungan cerita dengan lingkungan masyarakatnya sangat erat. Hal itu pun terbukti dengan adanya ciri harimau. Patung harimau dipajang di dua sisi jalan memasuki daerah Panjalu. Kolam larangan Aki Garahang pun dapat dijumpai di lingkungan masyarakat.

c. Fungsi

CMP berfungsi sebagai pengesah kebudayaan, yaitu larangan memakan buah oyong yang terdapat dalam cerita. Dengan adanya larangan itu, semakin memperkuat kebermaknaan larangan, sehingga dapat melekat dengan masyarakat. CMP memiliki fungsi juga sebagai alat pendidikan. CMP diceritakan kepada anak sehingga anak beroleh manfaat. Anak memahami keharusan hormat dan taat kepada orang tua. *Hade goreng ku basa*, hal itu menunjukkan segala sesuatu bisa dibicarakan secara baik.

SIMPULAN

Kajian struktur menunjukkan fakta cerita tentang tokoh yang pantas untuk menjadi teladan. Kajian atas tokoh cerita rakyat ini memberikan contoh pentingnya hormat, taat, dan bakti pada orang tua serta berbagi ilmu. Begitu juga sebaliknya, tokoh dalam cerita rakyat ini pun memberikan gambaran kepada orang tua untuk bijak dalam mendidik anak. Selain itu, kajian tokoh cerita rakyat ini mengingatkan kita bahwa kita harus saling menolong kepada semua makhluk. Hal itu membuktikan bahwa bangsa kita memiliki nilai luhur yang dapat menjadi contoh bagi generasi muda.

Kajian konteks atau lingkungan penceritaan menunjukkan cerita memiliki tujuan dan tidak jauh dari lingkungannya. Tujuannya adalah memberitahukan kepada generasi muda tentang asal usul daerahnya dan nilai-nilai luhur yang dapat diambil dari cerita itu. Hubungan cerita dengan lingkungannya pun sangat erat. Sebagai contoh, Situ Lengkong Panjalu, Bumi Alit, dan Panumbangan adalah latar ruang yang dijumpai di lingkungannya.

Kajian fungsi menunjukkan adanya fungsi bagi masyarakat. Budaya Nyangku yang dilakukan masyarakat menunjukkan cerita ini berfungsi bagi masyarakat. Selain itu, larangan yang ada di masyarakat berpengaruh karena ada cerita yang mengisahkan larangan itu. Dengan demikian, kajian terhadap Cerita Rakyat Panjalu menunjukkan adanya karakter tokoh pemimpin yang teladan, konteks cerita dengan daerah Panjalu yang erat, dan fungsi yang berpengaruh pada masyarakat.

REFERENSI

- Ahimsa-Putra, H. S. (2001). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Badrun, A. (2003). *Patu Mbojo: Struktur, Konteks Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi*. Disertasi pada FIB UI: tidak diterbitkan.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jawa Timur: HISKI.
- Kurniawan, H. (2009). *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratna, N. K. (2007). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, A. (1430 H/2009 M). *Ngalanglang Kasusastraan Sunda*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi* (Sugihastuti & Rossi Abi Al Irsyad, Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

TRADISI *NGUNDHUH* SARANG BURUNG WALET DI DESA KARANGBOLONG KECAMATAN BUAYAN KABUPATEN KEBUMEN

Yekti Indriyani, Yorista Indah Astari, Suryo Ediyono

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia – UNS

yektiindri10@gmail.com, yoristaindahastari@ymail.com, ediyonosuryo@yahoo.com

Abstract: *Ngundhuh Nest Swallow's Nest in Karangbolong Village, Buayan Sub-district, Kebumen District is a tradition of salvation dedicated to the ruler (dhanyang) of the South Sea, Nyai Roro Kidul, which is collectively and hereditary. This tradition is carried out every four times a year. The purpose of this research is to describe: (1) the history of Ngundhuh Nest Swallow Nest in Karangbolong Village, (2) Ngundhuh Nest Swallow Nest in Karangbolong Village, and (3) the meaning and function of Ngundhuh Sarang Burung Walet tradition for local people. The method used in this research is Qualitative Descriptive by using folklore approach. Data in this research is the history and procession of Ngundhuh swallow bird nest in Karangbolong Village. Data sources were obtained from field notes, documentation, and interviews with caretakers, village apparatus and local communities. Data collection is done by interview, observation, and documentation. The result of this research is knowable form Ngundhuh Sarang Burung Walet, symbolic meaning contained in Ngundhuh Nest Swallow Nest tradition, and function of Ngundhuh Sarang Burung Walet tradition for its supporting community. This research has a contribution in looking at the reality that takes place in the treasures of tradition that exist in the archipelago, as well as the contribution of academic thinking in conducting cultural research.*

Keywords: *Ngundhuh, Meaning, and Function*

Abstrak: Tradisi *Ngundhuh* Sarang Burung Walet di Desa Karangbolong, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen merupakan tradisi selamat yang dipersembahkan kepada penguasa (dhanyang) Laut Selatan yaitu Nyai Roro Kidul yang dilaksanakan secara kolektif dan turun temurun. Tradisi ini dilaksanakan setiap empat kali dalam satu tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) sejarah munculnya tradisi *Ngundhuh* Sarang Burung Walet di Desa Karangbolong, (2) pelaksanaan tradisi *Ngundhuh* Sarang Burung Walet di Desa Karangbolong, dan (3) makna dan fungsi tradisi *Ngundhuh* Sarang Burung Walet bagi masyarakat setempat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif dengan menggunakan pendekatan folklor. Data dalam penelitian ini berupa sejarah dan prosesi pelaksanaan tradisi *Ngundhuh* sarang burung walet di Desa Karangbolong. Sumber data diperoleh dari catatan lapangan, dokumentasi, dan hasil wawancara dengan juru kunci, perangkat desa, dan masyarakat setempat. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah dapat diketahuinya bentuk tradisi *Ngundhuh* Sarang Burung Walet, makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *Ngundhuh* Sarang Burung Walet, dan fungsi tradisi *Ngundhuh* Sarang Burung Walet bagi masyarakat pendukungnya. Penelitian ini memiliki kontribusi dalam melihat realitas yang berlangsung dalam khasanah tradisi yang ada di Nusantara, sekaligus sebagai sumbangan pemikiran secara akademis dalam melakukan penelitian budaya.

Kata Kunci: *Ngundhuh, Makna, dan Fungsi*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam budaya tradisi lisan yang banyak tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Berbagai wujud tradisi lisan merupakan suatu kekayaan budaya yang sarat akan nilai-nilai. Kekayaan budaya tradisi lisan, kini semakin sulit untuk dicari jejaknya. Kondisi ini di samping karena perkembangan zaman dan pesatnya kemajuan teknologi, juga karena tidak adanya perhatian dari pemiliknya maupun perhatian dari negara (Sumintarsih, Salamun, dkk, 2012: 1). Kebudayaan merupakan totalitas dari sesuatu yang dipelajari manusia, akumulasi dari pengalaman yang dialihkan secara sosial (disosialisasikan) tidak sekadar sebuah catatan ringkas tetapi dalam bentuk perilaku melalui pelajaran sosial (Liliweli, 2002: 8).

Pengertian kebudayaan juga termasuk tradisi yang dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerus norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, serta harta-harta. Tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah, tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusialah yang membuat sesuatu dengan tradisi itu. Menerima, menolak atau mengubahnya. Itulah mengapa kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada (Van Peursen, C. A. 1988: 10-11).

Kebudayaan terdiri dari beberapa pola-pola yang nyata maupun tersembunyi, dari dan untuk perilaku yang diperoleh dan dipindahkan dengan simbol-simbol yang menjadi hasil-hasil yang tegas dari kelompok-kelompok manusia. Inti pokok dari kebudayaan-kebudayaan adalah gagasan-gagasan tradisional (yaitu yang diperoleh dan dipilih secara historis), khususnya nilai-nilai yang tergabung; dipihak lain sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi tindakan selanjutnya (Herustanto, Budiono 2001: 8). Kebudayaan di Indonesia erat kaitannya hal-hal yang bersifat mistis. Di daerah Jawa misalnya setiap wilayah memiliki budaya-budaya masing-masing sesuai dengan apa yang telah ada dan dipercayai oleh masyarakat daerah tersebut. Ritual atau upacara tradisi disetiap daerah pun berbeda. Sesuai dengan etimologisnya, upacara ritual dapat dibagi atas dua kata yakni upacara dan ritual. Kepercayaan masyarakat terhadap ritual khususnya di daerah Jawa masih sangat kental dan dipegang teguh.

Salah satu tradisi yang cukup terkenal di Kebumen adalah tradisi *ngundhuh* sarang burung walet. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur sekaligus sarana meminta izin kepada sang pencipta. Tradisi *Ngundhuh* Sarang Burung Walet di Desa Karangbolong, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen merupakan tradisi selamat yang dipersembahkan kepada penguasa (dhanyang) Laut Selatan yaitu Nyai Roro Kidul yang dilaksanakan secara kolektif dan turun temurun. Tradisi ini bertujuan untuk memohon izin dan mendapatkan perlindungan serta hasil yang melimpah dalam pengambilan Sarang Burung Walet yang dilaksanakan setiap empat kali dalam satu tahun (mangsa Karo, mangsa Kapat, mangsa Kepitu, dan mangsa Kesongo). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejarah munculnya tradisi *Ngundhuh* Sarang Burung Walet di Desa Karangbolong, pelaksanaan tradisi *Ngundhuh* Sarang Burung Walet di Desa Karangbolong, dan makna dan fungsi tradisi *Ngundhuh* Sarang Burung Walet bagi masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif dengan menggunakan pendekatan folklor. Data dalam penelitian ini berupa sejarah dan prosesi pelaksanaan tradisi *Ngundhuh* sarang burung walet di Desa Karangbolong. Sumber data diperoleh dari catatan lapangan, dokumentasi, dan hasil wawancara dengan juru kunci, perangkat desa, dan masyarakat setempat sebagai pendukung tradisi *Ngundhuh* Sarang Burung Walet di Desa Karangbolong. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karangbolong merupakan suatu daerah yang terletak di pesisir pantai selatan Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Di daerah yang sebagian tanahnya merupakan pegunungan kapur ini ada suatu tradisi yang berupa upacara *ngunduh* atau mengambil sarang burung walet yang banyak terdapat di goa-goa yang berada pada tebing sepanjang

Pantai Karangbolong. Maksud dan tujuan penyelenggaraan upacara ngunduh sarang burung walet di Desa Karangbolong, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen ini adalah memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi keselamatan selama proses pengunduhan berlangsung. Selain itu, upacara ngunduh sarang burung walet juga bertujuan untuk meminta izin kepada Nyai Ratu Kidul sebagai penguasa laut selatan dan para penunggu atau yang mbaureksa goa, yaitu Kyai Bekel, Kyai Pangerengan, Kyai Sangkur, dan Mbok Lura Kenanga agar pelaksanaan pengunduhan berjalan dengan lancar. Bagi sebagian masyarakat Karangbolong, makhluk-makhluk gaib tersebut dianggap mempunyai kekuatan yang dapat mendatangkan bencana apabila “daerah kekuasaannya” diganggu tanpa meminta izin terlebih dahulu.

Kisah dibalik adanya tradisi ngunduh sarang burung walet tersebut berawal pada abad XVII ketika permaisuri Raja Mataram mengalami sakit yang tidak kunjung sembuh. Karena segala obat dari tabib maupun dukun tidak ada yang berhasil menyembuhkannya, maka raja pun kemudian melakukan tapa brata untuk mencari petunjuk dari Yang Maha Kuasa agar dapat menolong isterinya. Dan, dalam semedinya itu raja mendapat wangsit bahwa obat yang dapat menyembuhkan permaisuri adalah jamur yang tumbuh pada batu karang di sekitar pantai laut selatan. Setelah mendapat wangsit tersebut, lalu sang raja mengadakan musyawarah dengan para kerabatnya dan petinggi kerajaan. Dalam musyawarah tersebut akhirnya diputuskan untuk memanggil Adipati Bagelen (kini ikut wilayah Kabupaten Purworejo) menghadap ke istana. Setelah Adipati Bagelen menghadap, ia diperintahkan untuk mencari jamur yang tumbuh pada batu karang di sekitar pantai selatan. Adipati Bagelen pun berangkat menyusuri pantai laut selatan bersama dua orang abdinya yang bernama Ki Sanglur dan Ki Sanglar.

Setelah rombongan Adipati sampai di Gunung Karang Kuda (termasuk daerah Karangbolong). Di tempat itu ia bersemedi, namun tidak berhasil mendapatkan wangsit. Selanjutnya, rombongan adipati pindah ke Karangbolong. Ketika bersemedi di Karangbolong ini ia akhirnya mendapat petunjuk dari seorang puteri bernama Dewi Suryawati yang mengaku sebagai anak buah Nyi Roro Kidul, penguasa Laut Selatan. Dewi Suryawati mengatakan bahwa jamur yang selama ini dicari Adipati berada di dalam goa yang letaknya tidak jauh dari tempatnya bersemedi. Sang Dewi juga mengatakan bahwa ia bersedia membantu mengambil jamur tersebut dengan syarat Adipati beserta rombongan harus mengadakan ritual-ritual tertentu dan ketika masuk ke dalam gua tidak boleh menoleh ke belakang. Akhirnya, dengan pertolongan Sang Dewi Adipati Bagelen berhasil memetik jamur yang tidak lain adalah sarang burung walet.

Sarang burung walet itu selanjutnya ia bawa ke Mataram untuk diserahkan kepada raja sebagai obat bagi penyakit Permaisuri. Dan, setelah permaisuri diobati dengan sarang burung walet tersebut, tidak berapa lama kemudian ia menjadi sembuh seperti sedia kala. Atas jasa sang Adipati, Raja Mataram berkenan memberikan hadiah. Namun, hadiah dari Raja Mataram ditolak Adipati Bagelen karena ia telah mengikat janji dengan Dewi Suryawati.

Konon, sang Adipati beserta kedua abdinya kemudian kembali lagi ke Karangbolong. Di sana ia berganti nama menjadi Ki Surti dan menikah secara kebatinan dengan Dewi Suryawati. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, Adipati beserta para abdinya bekerja sebagai pencari sarang burung walet. Namun, setelah berkali-kali mengambil sarang burung, suatu saat Ki Sanglur dan Ki Sanglar melanggar pantangan Dewi Suryawati, yaitu menoleh ke belakang. Mereka pun langsung jatuh ke laut dan tewas seketika. Sejak saat itu Dewi Suryawati tidak mau lagi membantu mengunduh sarang burung walet.

Hal ini memaksa Ki Surti terpaksa meminta bantuan pada bekel Karangbolong yang bernama Ki Napsiah untuk membuat tangga yang nantinya akan digunakan untuk meman-jat gua tempat burung walet bersarang. Namun, setelah kerjasama itu berjalan beberapa tahun, timbul nafsu jahat dari Ki Napsiah untuk menguasai goa tempat burung walet ber-sarang. Ia lalu mencoba membunuh Ki Surti dengan memberi racun pada makanannya. Namun, usahanya mengalami kegagalan karena isterinya sendiri ternyata memberitahukan rencana jahatnya itu kepada Ki Surti. Suatu ketika, saat Ki Surti akan mengunduh sarang walet, Ki Napsiah melancarkan niat jahatnya lagi. Ia tiba-tiba menyerang dan mendorong tubuh Ki Surti ke jurang yang terjal. Saat Ki Surti hendak menyelamatkan diri, tiba-tiba tubuhnya ditebas oleh Ki Napsiah hingga tewas. Namun, sebelum menghembuskan nafas terakhirnya Ki Surti sempat berucap, "Kapan saja akan aku balas perbuatanmu, bekel Napsiah!"

Mengetahui perbuatan Ki Napsiah yang sangat tercela tersebut, Raja Mataram menjadi marah dan langsung mengambil alih pengelolaan sarang burung walet di wilayah Karangbolong. Oleh raja lokasi sarang burung tersebut kemudian dijual kepada pemerintah Belanda. Dan, untuk mempermudah penarikan hasil sarang burung walet di wilayah Karangbolong, pemerintah Belanda menunjuk seorang Tionghoa yang berdomisili di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen untuk melaksanakan pengunduhan secara borongan.

Setelah Indonesia merdeka, pengelolaan sarang burung walet diambil-alih dari tangan Belanda, kemudian diserahkan ke Pemerintah Daerah Kebumen. Namun, sayangnya sarang burung walet yang banyak menyumbang penghasilan bagi pemerintah daerah itu ditenderkan kepada perusahaan swasta yang hanya mengejar keuntungan tanpa memper-hatikan kondisi lingkungan. Hal ini menyebabkan unsur konservasi alam kurang mendapat perhatian atau bahkan diabaikan, sehingga dari tahun ke tahun hasil dan keberadaan burung walet dan sarangnya di Karangbolong semakin menurun. Menyadari kesalahannya, pada tahun 2005 Pemerintah Daerah Kebumen meniadakan sistem tender dan mengusaha-kan sendiri pengunduhan sarang burung walet sebagai pendapatan asli daerahnya.

Upacara *ngunduh* sarang burung walet di Karangbolong juga dilakukan secara ber-tahap. Tahap-tahap yang harus dilalui dalam upacara ini adalah sebagai berikut: (1) tahap selamatan di paseban (pendapa) kantor Dipenda Karangbolong; (2) tahap pementasan wayang kulit di Goa Contoh; (3) tahap melarung sesajen di Pantai Karangbolong; (4) tahap kenduri atau selamatan di rumah mandor pengunduh sarang burung walet; dan (5) tahap selamatan di pos penjagaan sarang burung walet. Sebagai catatan, upacara *ngunduh* sarang burung walet di daerah Karangbolong dilaksanakan empat kali dalam satu tahun yang jatuh pada mangsa karo sekitar bulan Agustus (unduhan pertama), mangsa kapat sekitar bulan Oktober (unduhan kedua), mangsa kepitu sekitar bulan Januari (unduhan ketiga), dan mangsa kasanga yang jatuh sekitar bulan Maret (unduhan keempat).

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan upacara adalah: (1) para aparat Desa Karangbolong; (3) beberapa kelompok kesenian yang ada di wilayah Karangbolong; dan (4) warga masyarakat lainnya yang membantu menyiapkan perlengkap-an upacara maupun menyaksikan jalannya upacara.

Hasil dari penelitian ini adalah dapat diketahuinya bahwa bentuk tradisi *Ngundhuh* Sarang Burung Walet, meliputi tradisi masang janur, selamatan, masang krathilan, larung sesaji, pertunjukan wayang kulit, ketoprak, kuda lumping dan tayuban. Makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *Ngundhuh* Sarang Burung Walet yaitu sebagai wujud gotong royong, kebersamaan, penghormatan, permohonan keselamatan dan keberkahan rizki yang

melimpah, serta sebagai ungkapan rasa syukur. Fungsi tradisi *Ngundhuh* Sarang Burung Walet bagi masyarakat pendukungnya, antara lain: 1) menciptakan kehidupan yang harmonis dalam lingkungan masyarakat, 2) meningkatkan rasa solidaritas antar sesama, 3) melestarikan warisan tradisi leluhur, 4) sebagai sarana pendidikan bagi anak, tentang nilai-nilai sosial dan religi, dan 5) sebagai rambu-rambu norma sosial dalam masyarakat.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini, yaitu dapat diketahuinya bentuk tradisi *Ngundhuh* Sarang Burung Walet, makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *Ngundhuh* Sarang Burung Walet, dan fungsi tradisi *Ngundhuh* Sarang Burung Walet bagi masyarakat pendukungnya. Penelitian ini memiliki kontribusi dalam melihat realitas yang berlangsung dalam khasanah tradisi yang ada di Nusantara, sekaligus sebagai sumbangan pemikiran secara akademis dalam melakukan penelitian budaya.

REFERENSI

- Alo Liliweri. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta. PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Herusatoto, B. (2003). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Jakarta: Gama Media.
- Peursen, van. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Edisi Kedua. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Sumintarsih dan Salamun. (2012). *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Hubungannya dengan Pemeliharaan Lingkungan Hidup Daerah Istimewa Yogyakarta*. Dirjen Kebudayaan RI. Yogyakarta.

STUDI KURIKULUM DI CINA:

Peran dan Posisi Kurikulum Berbasis Sekolah dalam Mengarahkan Peserta Didik

Yusuf Muflikh Raharjo, Iko Agustina Boang Manalu, Sarwiji Suwandi

Universitas Sebelas Maret, Surakarta

yusufmuflikhr@gmail.com

Abstract: *This study aims to explain and describe curriculum development in China along with its role and position as a school-based curriculum to orientating learners to become a superior person. This research is descriptive qualitative research with content analysis approach with data source in the form of literature about curriculum. The results of this study are descriptions, descriptions, and explanations about the role of school-based curriculum that effectively promote the Chinese state that in fact as a developing country. This curriculum also adheres to the curriculum in Indonesia, which is Competency Based Curriculum (KBK) and Education Unit Level Curriculum (KTSP) which has now been refined to Curriculum 2013. The benefits of this research are as a guide for curriculum and teacher developers to be able to design furniture the curriculum is more appropriate in projecting learners.*

Keywords: *Curriculum, China, School Based Curriculum*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menjelaskan dan mendeskripsikan perkembangan kurikulum di Cina beserta peran dan posisinya sebagai kurikulum berbasis sekolah dalam mengarahkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang unggul. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi dengan sumber data berupa literatur-literatur tentang kurikulum. Hasil penelitian ini adalah gambaran, deskripsi, dan penjelasan tentang peran kurikulum berbasis sekolah yang efektif memajukan negara Cina yang notabene sebagai negara berkembang. Kurikulum ini juga berkesesuaian dengan kurikulum di Indonesia, yakni Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mana saat ini telah disempurnakan menjadi Kurikulum 2013. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai acuan para pengembang kurikulum dan guru untuk dapat merancang perabot kurikulum lebih tepat dalam memproyeksikan peserta didik.

Kata Kunci: Kurikulum, Cina, Kurikulum Berbasis Sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang esensi bagi sebuah negara. Pendidikan yang baik akan menjadikan sebuah negara memiliki sumber daya manusia yang baik pula sehingga negara tersebut akan dinilai sebagai negara yang maju.

Berbicara ihwal pendidikan tidaklah lepas dengan kurikulum. Kurikulum merupakan sebuah rencana utama dalam sebuah pendidikan di suatu negara. Kurikulum menjadi panutan bagi pelaku pendidikan supaya segala sesuatunya dapat mewujudkan cita-cita negara yang didiaminya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa transformasi yang signifikan terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia. Baik dari segi politik, ekonomi, budaya, sosial maupun pendidikan. Oleh karena itu, agar pendidikan tidak tertinggal jauh dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka perlu adanya penyesuaian-penyesuaian, terutama yang berkaitan dengan kurikulum yang sedang berjalan pada sebuah negara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, menuntut penyelenggaraan pendidikan di semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan yang mengacu pada standar nasional, jaminan dan pengendalian mutu pendidikan. Kebijakan dalam Undang-Undang ini memberikan implikasi banyak pada penyelenggara

pendidikan, siswa dan masyarakat agar memacu diri, merombak logika, sikap dan mental untuk berorientasi pada mutu. Mutu yang baik, diawali dengan kurikulum yang baik.

Persoalan mengenai kurikulum, salah satunya dihadapi oleh Negara Cina. Cina merupakan negara yang memiliki penduduk terbesar di dunia. Dengan potensi ini, Cina memiliki sebuah visi untuk mengoptimalkan kelebihannya. Salah satunya dengan menciptakan sumber daya manusia yang baik. Sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Pendidikan di Cina pun mengalami banyak perubahan dan perkembangan demi terwujudnya sebuah rancangan pendidikan yang tepat untuk membangun sumber daya masyarakat Cina yang berdaya saing internasional.

Cina telah melakukan perubahan-perubahan dan pengembangan kurikulum. Hal ini tujuannya tidak lain adalah untuk menciptakan masyarakat yang cakap. Perubahan dan perkembangan dilakukan sejak zaman tradisional sampai kontemporer. Perubahan dan perkembangan ini akhirnya membawa Cina pada penemuan kurikulum mandiri yang menjadikan bangsa tersebut sebagai bangsa yang memiliki pengaruh besar di kancah internasional saat ini.

Cina dapat dikatakan memiliki pendidikan yang cukup maju. Kemajuan pendidikan di Cina tidak lepas dari peran para cendekia kurikulumnya. Para cendekia kurikulum secara terus-menerus dan tidak kenal lelah melakukan penelitian dan pengembangan di bidang kurikulum. Segala bentuk kurikulum yang mungkin untuk diadaptasi pun coba diimplementasikan sampai akhirnya tercipta kurikulum yang mandiri bagi negara Cina.

Meskipun mengadaptasi pengembangan kurikulum dari dunia barat, Cina memiliki konsistensi yang kuat. Cina memegang teguh tradisi yang dimilikinya, yakni kearifan kurikulum Konfusianisme, Tao, dan Budha. Dengan tetap menjunjung ketiga kearifan kurikulum ini dan dipadupadankan dengan kurikulum kontemporer yang diadaptasi dari dunia barat maka Cina memiliki kurikulum yang memegang teguh tradisi sekaligus mampu menjawab perkembangan zaman. Studi sejarah yang mencoba menyampaikan penelitian kurikulum melalui kearifan kurikulum tradisional yang berorientasi pada ideologi berkontribusi besar terhadap wacana kurikulum di Cina bahkan dunia.

Permasalahan dalam tulisan ini berfokus pada dua hal utama. Pertama, bagaimana peran ideologi sebagai dasar paradigma pengembangan sebuah kurikulum di Cina. Kedua, bagaimana peran dan posisi kurikulum berbasis sekolah dalam mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang besar. Kedua permasalahan tersebut akan dikaitkan dengan kondisi kurikulum yang ada di Indonesia pada saat ini sehingga dapat gayut dan menjadi acuan untuk mengembangkan konsep kurikulum yang ada di Indonesia sesuai dengan karakteristik tiap satuan pendidikan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Analisis isi mengambil dari data literatur berupa buku-buku pengembangan kurikulum di Cina. Triangulasi data dilakukan dengan cara triangulasi sumber pustaka dari jurnal-jurnal ilmiah tentang kurikulum.

PEMBAHASAN

Ideologi Konfusianisme, Taoisme, dan Buddha

Ideologi merupakan sebuah landasan yang fundamental bagi sebuah negara. Negara akan dapat dikatakan berdiri dan merdeka jika memiliki ideologi yang kuat. Ideologi

disusun oleh sekelompok orang *founding fathers* dan dijadikan sebuah dasar oleh suatu negara. Misalnya Negara Indonesia yang memiliki ideologi Pancasila yang berperan sebagai landasan idiil. Oleh karena itu, Indonesia sangat menjunjung tinggi ideologi ini sebagai dasar pedoman pengambilan atau penetapan aturan-aturan dan kebijakan-kebijakan.

Ideologi bertalian erat dengan kekuasaan (Fairclough, 1996: 2). Ideologi juga berperan sebagai sebuah sistem kepercayaan yang dielaborasi, diintegrasikan, dan dikohesikan yang dibenarkan dalam sebuah tataran kekuasaan (McClosky, 1964: 362). Kepercayaan tersebut meliputi berbagai macam pendapat yang luas, kekonsistensian, dan konsep-konsep abstrak (Converse, 1964). Namun, ideologi juga terbentuk atas sebuah kesadaran untuk berrefleksi dari proses dan struktur yang telah dilaksanakan (Nettl, 1967: 100) sehingga dapat dikatakan menjadi sebuah tipe dogma yang kuat dan tidak dapat ditembus, dalam hal ini mengarah pada tataran politik (Sartori, 1969: 402).

Berdasarkan konsep-konsep ideologi di atas dapat dikatakan bahwa ideologi merupakan sebuah pegangan yang sangat dasar. Ideologi lahir berdasarkan pada sebuah kesadaran dan refleksi atas suatu hal yang telah dilaksanakan dan dielaborasi dan diintegrasikan pada sebuah tataran kekuasaan, dalam hal ini ideologi yang dimiliki sebuah negara.

Salah satu negara yang memiliki ideologi yang kuat adalah Cina. Cina setidaknya berpegang pada tiga ideologi yang mereka anut, yaitu Konfusianisme, Taoisme, dan Buddha.

- a. Konfusianisme merupakan sebuah tradisi yang secara umum telah mengakar pada kebudayaan di Cina dan dipelihara oleh para konfusius dan konfusianis menjadi sebuah paham (agama) yang diyakini (Yao, 2000: 17). Paham yang dikenal dengan sebutan Konghucu ini secara didasari pada pendidikan moral. Paham ini memiliki pandangan bahwa moral yang dimiliki manusia bertalian erat dengan kondisi alam. Jika masyarakat secara moral rusak, maka tatanan alam tersebut juga akan terganggu sehingga terjadilah perang, banjir, gempa dan sebagainya. Oleh karena itu, paham ini sangat menekankan bahwa manusia haruslah memiliki moral yang baik dan menjaga hubungan antara manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan alam.
- b. Taoisme merupakan sebuah aliran filsafat yang berkembang dan diyakini di Cina. Setidaknya terdapat tiga arti tentang Tao yang dikemukakan oleh Smith (2007: 96-98), (1) Tao adalah Jalan dari Kenyataan Terakhir Dao tidak dapat ditangkap karena melampaui jangkauan panca indera; (2) Tao adalah Jalan Alam Semesta Dao memiliki sifat transenden tetapi juga imanen; dan (3) Tao adalah Jalan Manusia Menata Hidupnya Dao juga memberikan petunjuk kepada manusia mengenai kehidupan yang seharusnya dijalani oleh manusia supaya selaras dengan cara bekerja alam semesta ini.
- c. Buddha merupakan sebuah agama yang dibawa oleh seorang yang bernama Buddha. Dalam keyakinan masyarakat penganut agama ini, agama Buddha memiliki peran sebagai pencerah dari permasalahan-permasalahan yang ada di dunia (Pinar, 2003: 259). Sebagai contoh, ketika di sebuah negara yang familiar dengan permasalahan politik, ekonomi, dan termasuk pendidikan, Buddha menjadi sebuah pencerah atas permasalahan tersebut. Hal ini dikarenakan Buddha memiliki delapan ajaran kebenaran yang mutlak harus dipahami oleh manusia. Delapan ajaran kebenaran inilah yang menjadikan manusia dapat hidup dengan baik.

Sekilas Perkembangan Kurikulum di Cina

Cina telah mengalami banyak masa dalam perkembangan kurikulum. Hal ini difaktori beberapa hal, yaitu ideologi dan teori kurikulum kontemporer yang masuk ke Cina. Cina sangat menjunjung tinggi ideologi yang ada di negaranya itu. Hal ini dikarenakan, masya-

rakat Cina sangat mempercayai ideologi-ideologi yang ada dan mengamalkannya secara baik. Hal ini dibuktikan dengan keeksistensian ideologi-ideologi tersebut yang masih terjaga kemurniannya sejak awal muncul hingga saat ini.

Ideologi-ideologi yang berkembang di Cina antara lain Konfusianisme, Taoisme, dan Buddha. Ketiga ideologi inilah yang berperan dalam pengembangan kurikulum di Cina. Tentu saja, ketiga ideologi ini juga mendapatkan pemaduan dengan teori kurikulum kontemporer yang ada di Amerika dan Uni Soviet (Pinar, 2003: 260-263).

Seperti yang dipaparkan oleh Pinar (2003) dalam bukunya yang berjudul *International Handbook of Curriculum Research*, Cina digambarkan telah mengalami banyak peralihan kurikulum. Namun dalam buku tersebut, Cina akhirnya dapat mendapatkan sebuah kurikulum yang mandiri berkat berpegang teguh pada ideologi dan kurikulum dunia barat yang cenderung memberikan kebebasan dalam pengembangan kurikulum suatu negara.

Melalui perjuangan dari para cendekia kurikulum, Cina berhasil memperoleh sebuah kurikulum yang mandiri. Berawal dari teori kurikulum dari Amerikan, para cendekia kurikulum di Cina berinisiatif untuk melakukan penerjemahan teori-teori dari para pakar kurikulum di sana, salah satunya adalah *The Curriculum* milik Bobbit. Selain penerjemahan, penelitian-penelitian tentang kurikulum juga berandil besar dalam perkembangan kurikulum di Cina. Melalui perjuangan-perjuangan inilah yang akhirnya Cina memiliki kurikulum mandiri yang disebut Kurikulum Berbasis Sekolah.

Perkembangan kurikulum di Cina disebut juga sebagai Reformasi Kurikulum. Reformasi Kurikulum di Cina dilatarbelakangi oleh adanya krisis (Qi-quan, 2006: 370). Krisis tersebut mengacu pada permasalahan pendidikan yang berorientasi pada ujian. Hal inilah yang menjadi faktor kurang berkembangnya peserta didik di berbagai negara, salah satunya adalah Cina. Seolah-olah, segala sesuatu yang dikerjakan menjadi sebuah kesia-siaan jika orientasi ini masih berlaku (Qi-quan, 2006: 372).

Kurikulum hakikatnya harus berpusat pada pengembangan peserta didik (Qi-quan, 2006: 373). Hal ini dikarenakan, kurikulum harus berrefleksi pada kondisi realitas lapangan (Pinar, 2003: 268). Memang, kurikulum disusun oleh para pemangku kepentingan, dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan. Namun, pengembangan kurikulum yang diambil haruslah memperhatikan kondisi lapangan sehingga tidak terjadi kekeliruan atau malah mengarah pada kesalahan konsep. Karena sering ditemukan antara yang diinginkan para pelaku kurikulum di lapangan tidak sesuai dengan apa yang diberikan oleh para pelaku kurikulum di kementerian. Inilah yang menjadi faktor umum kurang berhasilnya kurikulum di sebuah negara.

Berdasarkan permasalahan atau krisis dalam hal kurikulum yang dialami, akhirnya Cina dapat memahami apa yang harus dibutuhkan dalam pengembangan kurikulum di negaranya. Sebuah paradigma yang salah tentang konsep pendidikan berorientasi pada ujian membawa Cina untuk berbenah dalam hal kurikulum. Berbekal dengan ideologi dan teori-teori kurikulum kontemporer yang mengarahkan pada pengembangan kurikulum haruslah disesuaikan dengan realitas, akhirnya berkembang Kurikulum Berbasis Sekolah di Cina. Hal ini dirasa tepat karena segala kebutuhan peserta didik dikembangkan secara mandiri oleh sekolah yang lebih memahami kondisi di lapangan. Selain itu, sebuah pendidikan karakter pun akan terwujud dengan kekonsistensian yang dimiliki Cina untuk tetap memegang teguh pada ideologi-ideologi yang mereka anut.

Peran dan Posisi Kurikulum Berbasis Sekolah dalam Mengarahkan Peserta Didik sebagai Pribadi yang Besar

Kurikulum Berbasis Sekolah

Kurikulum Berbasis Sekolah merupakan kurikulum yang dikembangkan secara langsung di sekolah sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya (Law, 2011: 159). Sebuah kurikulum yang sesuai dengan keadaan di lapangan akan lebih memberikan hasil yang maksimal dari kompetensi yang harus dikembangkan oleh peserta didik.

Kurikulum Berbasis Sekolah memusatkan segala bentuk aktivitas akademik yang ada pada suatu sekolah. Setiap pendidik diberikan kewenangan untuk melakukan pengembangan kurikulum yang telah disusun oleh pemerintah pusat disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang sedang dihadapinya. Mungkin dapat dikatakan, bahwa kurikulum jenis ini selalu mengikuti perkembangan zaman, baik itu yang ada di luar peserta didik atau dari dalamnya. Sehingga segala sesuatunya dapat terintegrasi secara kontekstual.

Salah satu contoh kasus ditemukan di salah satu sekolah yang berada di Kota Shenzhen, Cina. Sekolah ini memiliki permasalahan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya sampai akhirnya kepala sekolah berinisiatif untuk memberikan pengertian bahwa pelaksanaan kurikulum ini harus dilaksanakan secara mandiri oleh sekolah-sekolah. Wu sang kepala sekolah secara konseptual harus menanamkan pengertian ini kepada para guru yang dikelolanya. Dia memberikan pengalaman-pengalaman yang unik kepada para guru, seperti menonton film klasik yang memiliki nilai-nilai pendidikan setiap hari Jumat, menanamkan budaya membaca, melakukan diskusi dengan para pelaku pendidikan berkaitan hal permasalahan yang sedang dihadapi dan menemukan pemecahannya. Melalui hal ini, para guru diajak untuk dapat selalu inovatif dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi kekinian sehingga dapat menciptakan sebuah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa pada saat itu (Law, 2011: 161).

Berdasarkan nama yang disematkan, Kurikulum Berbasis Sekolah memiliki pengertian bahwa pelaksanaan kurikulum memiliki otonomi di setiap sekolah. Misalnya, peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih bidang pendidikan. Selanjutnya ditindaklanjuti dari para guru yang memiliki kecakapan sesuai dengan bidang tersebut untuk mengarahkan peserta didik mencapai kompetensi yang akan dikuasainya.

Implementasi Kurikulum berbasis sekolah di China sangat melibatkan masyarakat dan bergantung pada kondisi lingkungan setiap daerah. Kurikulum yang dirumuskan oleh komisi pendidikan Negara (SEDC) sangat fleksibel serta berfariasi berdasarkan karakteristik wilayah, kota, dan desa. Kurikulum ini hanya bersifat sebagai acuan, seperti SD memuat 10 mata pelajaran yang berbeda antara perkotaan dan pedesaan, untuk SD pedesaan memuat mata pelajaran pertanian selain mata pelajaran inti, moral, matematika dan bahasa Cina, sedangkan untuk SD perkotaan diwajibkan mata pelajaran olah raga.

Kurikulum Berbasis Sekolah dan Pendidikan Moral

Seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, Cina menganut Kurikulum Berbasis Sekolah. Maksudnya, sekolah-sekolah di Cina memiliki kewajiban untuk dapat mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kondisi lapangan. Selain itu, sekolah-sekolah juga diminta untuk selalu melakukan evaluasi sehingga terjadi progresivitas dalam pelaksanaan sebuah kurikulum dan tidak terjadi stagnasi atau bahkan kemunduran.

Sebagai negara yang menjunjung tinggi tiga kearifan kurikulum (Konfusianisme, Taoisme, dan Buddha) yang telah dipaparkan sebelumnya, pendidikan di Cina memosisikan pendidikan moral sebagai hal yang esensial. Fatimaningrum (2012:8) menjelaskan

pendidikan moral memang hanya 7-9 % dari total pelajaran yang diberikan kepada siswa namun mata pelajaran ini hadir di setiap jenjang pendidikan. Untuk mata pelajaran ini, konten dan buku pegangannya khusus disusun oleh pemerintah pusat. Pada jenjang SD awal, bentuk pelajaran ini berupa Pendidikan Moral dan Kehidupan Sehari-hari (*Life Skills*). Siswa diajar untuk mengembangkan kebiasaan pribadi yang mengandung nilai-nilai konfusianisme, taoisme, dan buddha. Pada tingkat SD lanjutan, pelajaran ini dikembangkan menjadi Pendidikan Moral dan Sosial Masyarakat. Siswa mulai belajar mengenai tindakan dan sikap dalam berhubungan dengan masyarakat yang lebih luas. Siswa diharapkan dapat menjunjung nilai-nilai moral kemasyarakatan dan berfungsi sebagai bagian dari kelompok sosial yang lebih luas. Pada jenjang SMP bentuk mata pelajaran ini dinamai Pendidikan Ideologi yang bertujuan meningkatkan rasa cinta dan kerelaan berkorban untuk negara. Siswa dididik agar menempatkan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi maupun golongan.

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang menjadi pendorong, penggerak, serta membedakan dengan individu lain (Hidayatullah, 2010: 16). Karakter-karakter yang baik dan ditanamkan kepada para peserta didik akan mengarahkan mereka menjadi individu yang baik, baik dari segi akademik maupun moral sehingga terwujudlah manusia yang utuh. Dapat dibayangkan bahwa betapa beruntungnya sebuah negara jika memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter ini sehingga mereka dapat memiliki sumber daya manusia yang luar biasa. Tentu saja, sumber daya ini berasal dari peserta didik yang berkepribadian (karakter) besar

PENUTUP

Cina memiliki kurikulum yang dapat menghasilkan peserta didik yang berkepribadian besar. Hal ini tidak lepas dari peran para cendekia kurikulum dalam memperjuangkan pengembangan kurikulum di Cina. Dengan berpegang teguh pada ideologi Konfusianisme, Taoisme, dan Buddha yang selalu menekankan pada moral yang baik kemudian diterapkan pada pelaksanaan Kurikulum Berbasis Sekolah menjadikan Cina memiliki kualitas pendidikan yang baik. Hal ini tentu saja berkat pelaksanaan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pengguna lulusan oleh para pendidik.

Kearifan konfusianisme, taoisme, dan buddha menjadi ideologi yang sangat mempengaruhi perkembangan kurikulum pendidikan di Cina. Sekalipun negara ini tidak memuat mata pelajaran agama di sekolah, nilai-nilai kebaikan tetap kental ditemukan di tengah-tengah masyarakat Cina karena pengaruh ketiga kearifan tradisional tersebut. kehadiran pendidikan moral terlihat jelas dalam kurikulum di Cina yang diimplementasikan sejak di Sekolah Dasar sebagai mata pelajaran bahkan di Sekolah Menengah Pertama terdapat mata pelajaran Pendidikan Ideologi yang juga berkiblat pada kearifan konfusianisme, taoisme, dan Buddha.

Seiring perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi tentu kurikulum dan sistem pendidikan juga harus beradaptasi pada perubahan-perubahan yang muncul. Pendidikan merupakan proses yang mempersiapkan generasi-generasi untuk menghadapi perkembangan bahkan ikut berperan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Namun, perkembangan yang tidak pernah berhenti itu harus tetap didasari pada nilai-nilai luhur, kearifan tradisional yang menjadi cikal bakal lahirnya generasi yang tidak sekedar kompetitif, tetapi juga berakhlak mulia seperti yang tertuang dalam tujuan pendidikan Indonesia. China sampai saat ini menunjukkan keberhasilannya memegang teguh kearifan tradisional yang mereka miliki.

REFERENSI

- Converse, P. E. (1964). "The Nature of Belief Systems in Mass Publics" dalam David E. Apter, ed. *Ideology and Discontent*. London: Free Press of Glencoe.
- Fairclough, N. (1996). *Language and Power*. New York: Longman.
- Fatimaningrum, A. S. (2012). Manajemen Kurikulum Pendidikan Dasar di Cina. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Diseminasi Shortcourse yang diselenggarakan oleh Dikti.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Law, E. H. (2011). "School-based Curriculum Innovations: A Case Study in Mainland China" dalam *International Journal of Humanities and Social Science*, edisi Februari Vol. (1), No. (2).
- McClosky, H. (1964). "Consensus and Ideology in American Politics" dalam *American Political Science Review*, edisi Juni Vol. (58).
- Nettl, J. P. (1967). *Political Mobilization: A Sociological Analysis of Methods and Concepts*. New York: Basic Books.
- Pinar, W. F. (2003). *International Handbook of Curriculum Research*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Qi-quan, Z. (2006). "Curriculum Reform in China: Challenges and Reflections" dalam *Jurnal Front Education China*, edisi Maret, Vol. (3).
- Sartori, G. (1969). "Politics, Ideology, and Belief Systems" dalam *American Journal of Political Science*, edisi Juni Vol. (63).
- Smith, H. (2007). "Taoism" dalam *Light from the East: Eastern Wisdom for the Modern West*. Tersedia pada www.worldwisdom.com/public/library/default.aspx.
- Yao, X. (2000.) *An Introduction to Confucianism*. United Kingdom: Cambridge University.

LAMPIRAN

1. Daftar Pemakalah Sidang Paralel

Ruang A

Pembahas: Prof. Dr. Andayani, M.Pd.

Penambat: Ichsan Fauzi Rahman

No	Nama	Judul Makalah
SESI I (Pukul 12.30 – 13.30)		
1	Adenarsy Avereus Rahman, Suryo Ediyono	Pemakaian Bahasa Jemberan dalam Komunikasi di Media Sosial Twitter (@Jembercoret)
2	Afiati Handayu D F	Kesalahan Penggunaan PUEBI pada Makalah Mahasiswa
3	Agung Nasrulloh, Panji Kuncoro H., dan Suryo E.	Pengembangan Buku Ajar Menulis Cerpen Berbasis Potensi Diri
4	Agus Budi Wahyudi dan Oktavia Ilham Prastika	Merintis Etika Berbahasa di Media Sosial
5	Anak Agung Sagung Wid Parbandari	Steigerungspartikel Bahasa Jerman Ganz dalam Roman Siddhartha Karya Herman Hesse dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia dalam Roman Siddhartha
SESI II (Pukul 13.30 – 14.30)		
6	Ahmad Bahtiar, Dewi Yanti	Salah Kaprah Bahasa Indonesia di Media Online
7	Anang Sudigdo	Literasi Sastra Anak sebagai Penguat Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar
8	Andayani	Perancangan Festival Drama Remaja Berbasis Budaya Lokal
9	Andri Pitoyo	Gagasan Konstruktivistik dalam Novel Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi
10	Ani Widosari	Model Pembelajaran Menulis Cerita Pengalaman Berbasis Dialog bagi Siswa SD
SESI III (Pukul 14.30 – 15.30)		
11	Arrie Widhayani, Ika Yulia Afrianti, Ichsan Fauzi R.	Analisis Kesalahan Berbahasa pada Papan Nama Pertokoan dan Instansi di Kabupaten Karanganyar
12	Asep Yudha Wirajaya	Estetika Puitik Syair Nasihat sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra
13	Bagus Wahyu S., Kundharu Saddhono, Ani Rakhmawati	Aspek Sociolinguistik dalam Naskah Ketoprak Klasik Gaya Surakarta
14	Basuki Rachmat Sinaga, Sendika Lestari	Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Umpasa pada Masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara

Ruang B
Pembahas: Prof. Dr. Suyitno, M.Pd.
Penambat: Wahyu Joko Saputro

No	Nama	Judul Makalah
SESI I (Pukul 12.30 - 13.30)		
1	Casim	Inventarisasi Tradisi Lisan di Masyarakat Kota dan Kabupaten Tasikmalaya
2	Chafit Ulya dan Nugraheni E. W.	Model Internalisasi Pendidikan Antikorupsi dalam Mata Kuliah Kajian dan Apresiasi Puisi
3	Cintya Nurika Irma	Aktualisasi Diri Tokoh Djuang dan Pendidikan Karakter pada Cerpen Pasung Karya Parakitri Tahi Simbolon
4	Cut Nuraini	Paduan Teknik Nyanyi Bersambung (Nyibung) dengan Media Gambar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus Pembelajaran BIPA)
5	Dedi Wijayanti	Materi Analisis Wacana Bahasa Indonesia Berbasis Pemberdayaan Masyarakat, Sebuah Alternatif Desain Kurikulum Berorientasi pada Masyarakat
SESI II (Pukul 13.30 - 14.30)		
6	Deni Chandra	Variasi Bahasa Jargon di Kalangan Tukang Bangunan Desa Karangnunggal Kab. Tasikmalaya
7	Destiani Muhammad Rudy	Penggunaan Mesin Online dalam Penulisan Jurnal: typoonline.com sebagai Pemeriksa Ejaan Bahasa Indonesia
8	Dini Restyanti	Pemanfaatan Rubrik Sosok dalam Harian Kompas sebagai Bahan Ajar Mengungkapkan Rasa Simpati, Empati, dan Peduli dalam Cerita Inspiratif
9	Eka Suryatin	Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia pada Papan Nama Pertokoan di Kota Banjarbaru
10	Endah Kusumaningrum	Representasi Kecerdasan Bahasa (Linguistik) pada Para Tokoh Utama dalam Majalah Bobo Tahun 2014 (Perspektif Multiple Intelligences-Howard Gardner)
SESI III (Pukul 14.30 - 15.30)		
11	Ermi Adriani Meikayanti, Muhammad Binur Huda	Kemampuan Mengorganisasi Tulisan Ilmiah pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia Menggunakan Peta Pikiran
12	Firstya Evi Dianastiti	Pemanfaatan Film Karya Peserta Lomba Film Pendek Kemendikbud sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sarana Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik
13	Arief Kurniatama, Rosaliana Intan Pitaloka, Suryo Ediyono	Fenomena Ujaran Kebencian dan Berita Hoax Dalam Argumentasi Warganet di Media Sosial Ditinjau dari Konsep Berpikir Secara Kefilsafatan
14	Ainur Rofiq Affandi	Aspek Kejiwaan dalam Novel 5 cm Karya Donny Dirgantoro

Ruang C**Pembahas: Dr. Sumarwati, M.Pd.****Penambat: Sefri Rahma Wardani**

No	Nama	Judul Makalah
SESI I (Pukul 12.30 – 13.30)		
1	Fitri Puji Rahmawanti dan Sri Lestari	Kesantunan Berbahasa dalam Teks Percakapan Buku Teks Kurikulum 2013 Sd Kelas 1
2	Fitriardi Wibowo	Etika Berbahasa Indonesia sebagai Upaya Pembentuk Karakter Anak
3	Gunta Wirawan dan Suryo Ediyono	Humanisasi dan Liberasi Puisi Odhy's
4	Hendrik Efriyadi	Mimikri dalam Novel <i>Bumi Manusia</i> Karya Pramoedya Ananta Toer
5	Heni Mawarni, Ginanjar Arif Wijaya, Stillia Mubarakah Darajat	Variasi Fonem Dialek Sumbawa Besar yang Digunakan oleh Masyarakat Baodesa
SESI II (Pukul 13.30 – 14.30)		
6	Hesty Kusumawati	Penerapan Metode <i>Cooperative Learning</i> Tipe STAD (<i>Student Teams Achievement Divisions</i>) untuk Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia
7	Hilmiyatun, Eva Nurmayani	Representasi Bahasa Perempuan pada Tokoh Puteri Mas Ambara Sari dalam Naskah Lontar Megantaka: Kajian Semiotika Sastra
8	Ika Lastyowati	Peningkatan Aktivitas dan Kemampuan Mengidentifikasi Teks Eksposisi Metode Tutor Sebaya Strategi Paikem di SMP Negeri 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018
9	Ika Yulia Afrianti	Gairah Motivasi Berliterasi dalam Upaya Peningkatan Pembelajaran Mengapresiasi Karya Sastra
10	Gallant Karunia Assidik	Pengoptimalan <i>Critical Thinking</i> dan <i>Problem Solving</i> Peserta Didik Melalui Integrasi Literasi Informasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia
SESI III (Pukul 14.30 – 15.30)		
11	Irma Fika Nurfajar	Teks Cerita Fantasi sebagai Media Alternatif untuk Meningkatkan Budaya Literasi bagi Siswa SMP
12	Irna Trisma Hasan	Pola Pemertahanan Makna <i>Lembang Ntana Poso Melalui Pendidikan Dasar dan Menengah di Kota Poso</i>
13	Iswah Adriana	Fenomena Kekerasan Verbal dalam Bahasa Instagram Menurut Teori Tindak Tutur (<i>Speech Act</i>)
14	Aninditya Sri N.	Pola Komunikasi Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LBGT) di Yogyakarta

Ruang D**Pembahas: Dr. Kundharu Saddhono, M.Hum.****Penambat: Nurlinawati**

No	Nama	Judul Makalah
SESI I (Pukul 12.30 – 13.30)		
1	Julananda Putri Sahasti, Marlina Dwisiwi Widyorini, Renita Br Saragih	Analisis Kelayakan Penyajian Buku Siswa Kelas X Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
2	Nazla Maharani Umay	Konstruktif Pemanfaatan Cerita Rakyat Lokal dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
3	Lutfi Syauki Faznur dan Didah Nurhamidah	Model Kooperatif <i>Think Pair Share</i> sebagai Pembelajaran Inovatif untuk Pembelajaran Berbicara
4	M. Riyanton dan Bivit Anggoro Prasetyo N	Cermin Kearifan Lokal Peribahasa Banyumas
5	Maesaroh, Mekar Maratus Syarifah, Martanti Dewi K.	Muatan Nilai-Nilai Karakter pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Karanganyar
SESI II (Pukul 13.30 – 14.30)		
6	Masnuatul Hawa, Andayani, Suyitno, Nugraheni Eko Wardani	Upaya Pengembangan <i>Spiritual Quotient</i> Melalui Pembelajaran Sosiologi Sastra pada Mata Kuliah Teori Sastra di Perguruan Tinggi
7	Memmy Dwi J dan Siti Muharromah	Kurikulum Pembelajaran Bahasa pada Siswa Tunanetra (Studi Kasus di Yayasan Bina Netra Cahaya Bathin)
8	Moh. Hafid Effendy	Optimalisasi Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Pamekasan
9	Muhammad Haris dan Rivan Setiawan	Optimalisasi Kelompok Studi Bahasa (KSB) untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter di Lingkungan Kampus
10	Muhammad Iksan, Adnan, Riadi Suhendra	Model Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Berbasis Pendekatan Proses dan Pendekatan Saintifik di Perguruan Tinggi
SESI III (Pukul 14.30 – 15.30)		
11	Muhammad Rohmadi	Konsep Higher Thinking dalam Memahami Meme: Kajian Pragmatik
12	Khaerunnisa dan Diah Windiyani	Pengaruh Media Televisi Robot (TV BOT) terhadap Keterampilan Berbicara Siswa SDN Duren Jaya VI Bekasi
13	Nesya Yanmas Yara, Anisah Kartika Putri	Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen <i>Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi</i> Karya Kuntowijoyo
14	Nugroho Ponco dan Hesti Indah	Fenomena Bahasa Slang dalam Kemasan Air Mineral
15	Nurlinawati, Sefri Kusuma Wardani, Wahyu Joko S.	Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013

Ruang E
Pembahas: Prof. Dr. Retno Winarni, M.Pd.
Penambat: Juliananda

No	Nama	Judul Makalah
SESI I (Pukul 12.30 – 13.30)		
1	Nurritzqiyah Auliyah Yakub, Wika Soviana Devi	Penerapan Metode Sugesti Imajinasi Melalui Media Lagu dalam Pembelajaran Menulis Cerpen
2	Nurul Azmi	Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMPN 19 Kota Palu dengan Media Hasil Swafoto
3	Nurvita Anjarsari	Kendala-Kendala Penutur Bahasa Turki dalam Belajar Bahasa Indonesia
4	Octavian Muning Sayekti	Dialog Jurnal sebagai Metode Alternatif untuk Pembelajaran Menulis Esai pada Mahasiswa
5	Purwati Zisca Diana	Efektivitas Menulis Kolaboratif dalam Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah
SESI II (Pukul 13.30 – 14.30)		
6	Puji Lestari, Iis Nafisah, Riyan Terna Kuswanto, Sarwiji Suwandi	Desain Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Program <i>Fullday School</i> di SMP Surakarta
7	R. Panji Hermoyo	Penerapan Pendekatan SCL dalam Pembelajaran Menulis <i>Press Release</i>
8	Raisha Tiara Emeraldita dan Edy Suryanto	Peningkatan Motivasi Belajar dan Kemampuan Menulis Puisi dengan Media Audio-Visual pada Siswa SMK
9	Rama Wijaya A. Rozak, Siti Hamidah, Rai Bagus Triadi	Literasi Sastra dalam Penguatan Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan (Studi Analisis Deskriptif di Sekolah Dasar Kelas 1 Kota Bandung)
SESI I (Pukul 14.30 – 15.30)		
10	Ratu Badriah dan Lis Setiawati	Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia
11	Retno Winarni, Karsono, Muh Ismail	Pengembangan Buku Teks Pendidikan Seni Tari Drama Berbasis Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Bermain Drama bagi Mahasiswa S1 PGSD
12	Suyitno dan Dipa Nugraha	Polemik Legitimasi Sastra atas <i>Saman</i> dan <i>Atas Nama Cinta</i>
13	Rina Suci Cahyawati	Memotivasi Siswa SMP Agar Gemar Membaca dengan Formula Desain Sampul Novel Mandiri dalam Upaya Menggalakkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Ruang F**Pembahas: Dr. Budhi Setiawan, M.Pd.****Penambat: Mekar Mar'atus**

No	Nama	Judul Makalah
SESI I (Pukul 12.30 – 13.30)		
1	Siti Anafiah	Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Sastra Anak
2	Soeparno	Perilaku Buruk Masyarakat Indonesia: Bagaimana Terapi Lingualnya?
3	Sudaryanto	Bahasa Indonesia di Antara Dua Seminar: Refleksi atas Seminar Politik Bahasa Nasional (1975) dan Seminar Politik Bahasa (1999)
4	Sugiarti dan Herni Fitriani	Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia
5	Sugit Zulianto	Multiproblem Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Jenjang Sekolah Dasar di Sulawesi Tengah
SESI II (Pukul 13.30 – 14.30)		
6	Suprpto, Mulono, dan Cutiana Windri A.	Religiusitas Budaya Jawa Pada Lakon Ketoprak Syeh Jangkung Lulang Kebo Landoh
7	Sutri	Kemampuan Menulis Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Singaperbangsa Karawang
8	Sutrimah, Retno Winarni, Nugraheni Eko Wardhani, Ngadiso	Masa Permulaan Sastra Indonesia Modern pada Mata Kuliah Sejarah Sastra di Perguruan Tinggi
9	Syapril A. Laguliga	Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi bagi Siswa Kelas X, SMA Negeri Sigi dengan Metode <i>Cooperative Script</i>
10	Suyamto	Keekspresifan Tuturan Metaforis dalam Puisi W.S. Rendra Periode Solo-Jogja
SESI III (Pukul 14.30 – 15.30)		
11	Syihaabul Hudaa	Kontemplasi Bahasa: Munculnya Kosakata Baru dalam Media Sosial
12	Theresia Pinaka Ratna Ning Hapsari, Veronica Melinda	Representasi Cinta Jiwa Remaja dalam Puisi “Tanpa Syarat” pada Akun Instagram @Puisilangit
13	Tiva Merlinda Putri	Peran Literasi Sastra sebagai Upaya Membangun Kepribadian Siswa yang Berkarakter Mulia
14	Tri Indrayanti dan Ira Eko R.	Pengembangan Paragraf dalam Esai Mahasiswa Unipa Surabaya
15	Toriq Pratama	Publikasi Visual Karya Sastra pada Bak Truk Tahun 2016 (Sebuah Analisa Semiotika Roland Barthes)

Ruang G
Pembahas: Dr. Djoko Sulaksono, M.Pd.
Penambat: Renita Saragih

No	Nama	Judul Makalah
SESI I (Pukul 12.30 – 13.30)		
1	V. Teguh Suharto, Dwi Setiyadi, Elly's Mersina Mursidik, Ermi Adriani Meikayanti	Pelaksanaan Supervisi Klinis pada Pembelajaran Mikro di IKIP PGRI Madiun: Studi Evaluatif untuk Pengembangan Model Supervisi Klinis Berbasis Penelitian Tindakan Kelas
2	Wijaya Heru Santosa	Nilai Budaya Priyayi dalam Novel <i>Para Priyayi</i> Karya Umar Kayam
3	Ulfa Tursina, Marfuah Unsayaini, dan Suryo Ediyono	Makna Leksikal dan Kultural pada Leksikon Sesaji dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa di Surakarta (Kajian Etnolinguistik)
4	Ulinnuha Madyananda, Samsuri, dan Suryo Ediyono	Andrea Hirata dan Aspek Sosial Novel <i>Padang Bulan</i> (Tinjauan Sosiologi Sastra)
5	Umi Faizah, Bagiya, Kadaryati	Implementasi Media Pembelajaran Retorika Dakwah Berbasis Pendekatan Ilmiah untuk Meningkatkan Kompetensi Berbicara di Perguruan Tinggi Muhammadiyah
SESI II (Pukul 13.30 – 14.30)		
6	Umi Khomsiyatun	Implementasi <i>Read Aloud</i> sebagai Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa pada Anak Usia Dini Berbasis Permainan-Permainan Literasi: Upaya Membentuk Budaya Literasi Sejak Dini
7	Tri Indriyati dan Ira Eko Retnosari	Pengembangan Paragraf dalam Esai Mahasiswa UNIPA Surabaya
8	Venny Indria Ekowati, Sri Hertanti Wulan, Aran Handoko, Fajar Wijanarko	Konstruksi Gender dalam Karya Sastra Jawa Klasik (Studi Teks dan Visual Naskah Dewi Murtasiyah Pegon)
9	Vera Krisna dan Nia Ulfa Martha	Pemanfaatan Film Animasi sebagai Penanaman Nilai-Nilai Karakter di Sekolah
10	Veronica Moy Guterres	Kajian Semiotika Makna Nilai Kepemimpinan dalam Peribahasa Bahasa Jawa, dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia
SESI III (Pukul 14.30 – 15.30)		
11	Tugas Utami Handayani	Penguatan Budaya Literasi sebagai Upaya Pembentukan Karakter
12	Uswatun Hasanah	Pengembangan Keterampilan Bertanya sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Pemecahan Masalah di SMAN 1 Sidoharjo
13	Yang Yang Merdiyatna	Struktur, Konteks, dan Fungsi Cerita Rakyat Panjalu
14	Yekti Indriyani, Yorista Indah Astari	Tradisi <i>Ngundhuh</i> Sarang Burung Walet di Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen
15	Yusuf Muflikh R.	STUDI KURIKULUM DI CINA: Peran dan Posisi Kurikulum Berbasis Sekolah dalam Mengarahkan Peserta Didik

2. Notula Sidang

a. Sidang Pleno

- Pembicara 1 (P-1) : Dr. Tirto Suwando, M.Hum.
 Pembicara 2 (P-2) : Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.
 Pembicara 3 (P-3) : Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.
 Moderator : Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.
 Penambat : Evrin Septya Lilasa Siagian, S.Pd

Pertanyaan :

Penanya 1 : Irma (Sulawesi Tengah)

1. Ciri sastra dikatakan indah, bermakna dan bervalue. Tidak ada sekat antara fiksi dan nonfiksi. Tolong diberi penjelasan. (P-2)
2. Apakah pemahaman kepada anak2 tentang sastra itu, dan dimulai dari kelas berapa? (P-2)
3. Apakah mengajar cerpen bisa digunakan dengan mengkonversi teks, sebagai contoh dari sebuah lagu menjadi sebuah cerpen atau sebaliknya? (P-3)

Penanya 2 : Shafril (Sulawesi Tengah)

4. Di mana letak “martabat” pada tema Konnas VI dan bagaimana memartabatkan bahasa tersebut? Kepada siapa dan kapan bahasa itu dimartabatkan?

Penanya 3 : Ponco (S-2 PBI UNS)

5. Apakah pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai pendekatan analisis sastra?
6. Apakah produktivitas diartikan sebagai penulis karya sastra sebanyak-banyaknya?

Penanya 4 : Stilia (S-2 PBI UNS)

7. Pengembangan bahan ajar berdasarkan skripsi akan diterbitkan, apa yang harus dilakukan agar layak dikonsumsi dan menembus penerbit? (P-3)

Penanya 5 : Marfuah (S-2 PBI UNS)

8. Saya sedang mengajar materi puisi di SMP. Seperti diketahui bahwa sastra bisa ditawarkan secara bebas. Banyak tafsiran dalam puisi yang berbeda. Bagaimana cara menilai terhadap hasil tafsiran yang dilakukan oleh peserta didik? (P-2)

Penanya 6 : Sugit Julianto (Sulawesi Tengah)

9. Saya melihat bahwasanya seperti ada praktik penggelindingan dan pelindasan bahasa daerah di beberapa wilayah di Indonesia. Sebagai contoh, Sulawesi Tengah (Sulteng) banyak penulis daerah yang tidak dilibatkan dalam pengembangan bahasa dan sastra Indonesia. Oleh karena itu saya beranggapan bahwa ini ada “praktik” kesengajaan terhadap pelestarian bahasa daerah tersebut. Pertanyaannya, siapa sebenarnya yang menjadi penulis utk mengangkat materi ajar dalam buku peserta didik? Apakah penulis daerah seperti kami tidak dianggap ada?
10. Sulteng dikenal dengan wilayah konflik. Walaupun sekarang konflik itu sudah mereda, namun tetap menjadi stigma negatif di mata masyarakat Indonesia. Bagaimana kisah perjuangan ini bisa diangkat sebagai cerita-cerita dalam buku teks yang menyejukkan?

Tanggapan Pembicara :

1. **Untuk Penanya 1.** Karya sastra bisa diajarkan mulai dari PAUD. Semakin dini karya sastra tersebut diberikan maka semakin luas pemahaman anak-anak terhadap karya sastra itu sendiri. Karya sastra juga tidak harus diajarkan di sekolah, namun bisa diajarkan dari lingkungan keluarga, yakni rumah.
2. **Untuk Penanya 2.** Martabat bahasa adalah konsistensi kita dalam berupaya dan juga menggunakan bahasa itu. Letak suatu martabat itu tergantung dari sisi mana kita melihat “kemartabatan” itu sendiri. Jika pelaku bahasa dalam hal ini manusianya tidak memiliki martabat yang baik, maka tidak boleh menyalahkan bahasa itu sendiri.
3. **Untuk Penanya 2.** Pemartabatan suatu bahasa harus tetap dilaksanakan. Dalam hal ini, pemartabatan bahasa adalah hal yang baik. Yang menjadikan bahasa tidak bermartabat adalah ketika kita tidak menghargai bahasa kita. Kita cenderung lebih bangga dalam menggunakan bahasa-bahasa asing dibandingkan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kita harus memiliki komitmen dalam pengembangannya melalui berbagai strategi dengan melibatkan seluruh kepakaran yang ada di Indonesia.
4. **Untuk Penanya 3.** Dalam menganalisis suatu karya sastra, kita tidak boleh meninggalkan nilai-nilai karakternya. Karena karakter tersebut berhubungan erat dengan hasil analisis. Keproduktivitasan dapat dimulai dari suatu hal sederhana, yakni bangga dalam memelihara dan melestarikan bahasa daerah. Karena melalui kedua hal tersebut tentu saja para sastrawan terkhusus yang di daerah akan mampu menghasilkan suatu karya sastra yang tdiak terlepas dari karakter budayanya. Penggunaan bahasa daerah dapat dilestarikan dengan penerapan pada kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, sudahkah kita mengajarkan bahasa jawa terhadap anak-anak kita?
5. **Untuk Penanya 4.** Buku-buku yang ditulis oleh Rahmat Djoko Pradopo merupakan hasil dari sebuah skripsi. Oleh karena itu, tentu saja skripsi tersebut dapat dijadikan sebuah buku, asalkan memiliki kelayakan dari sisi konten, penyajian, bahasa serta ada sentuhan dari pakar penerbit, yang akan memberi masukan dalam segi kegramatikaln. Namun jangan lupa sebelum melakukan publikasi, Anda harus menturnitin terlebih dahulu agar tidak terjadi plagiasi.
6. **Untuk Penanya 5.** Seperti sudah dijelaskan di awal bahwa karya sastra itu adalah bebas, dalam artian multi tafsir. Siapa saja bisa memiliki pemahaman yang berbeda atas karya sastra tersebut. Yang terpenting adalah dari sisi mana kita akan melakukan penilaiannya. Misalnya bila mau menilik makna, maka lihat juga kaitannya dengan nilai, karakter dan hal yang mendukung berdirinya karya sastra tersebut.
7. **Untuk Penanya 6.** Mengenai bahasa daerah yang terpinggirkan, kita harus cari tahu penyebabnya apa. Apakah dari segi komunikasi yang tidak sampai ke daerah, atau ada kendala lain? Oleh karena itu teman-teman di daerah harus memiliki keinginan yang kuat untuk menggali informasi-informasi terkait pengembangan bahasa dan sastra Indonesia itu sendiri.

b. Sidang Paralel Ruang A

NAMA PEMAKALAH	JUDUL MAKALAH	MASUKAN DARI PEMBAHAS
Afiati Handayi D F	Kesalahan Penggunaan PUEBI pada makalah Mahasiswa	- Ditambah penjelasan dampak pada komunikasi
Agung Nasrullah	Pengembangan Buku Ajar Menulis Cerpen Berbasis Potensi Diri	- Lebih diperkaya lagi dengan menggunakan sumber-sumber primer
Agus Budi W.	Merintis Etika Berbahasa di Media Sosial	- Pembahasan jangan hanya pada tataran facebook
Anak Agung Sagung Wid Parbandari	<i>Steigerungspartikel</i> Bahasa Jerman Ganz dan Roman Siddhartha Karya herman Hesse dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia dalam roman Siddhartha	- Penjelasan di dalam makalah terlalu banyak menggunakan Bahasa jerman, jadi susah untuk dipahami. Padahal diperuntukan bukan hanya untuk orang jerman
Venny Indria Ekowati	Konstruksi Gender dalam karya Sastra Jawa Klasik (Studi Teks dan Visual Naskah Dewi Murtasiyah Pegon)	- Pembahasan terlalu fokus pada visualisasi
Anang Sudigdo	Lietrasi Sastra Amak Sebagai penguat Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar	- Belum ada masalah inti - Strategi belum di jelaskan
Andri Pitoyo	Gagasan Konstruktivisme dalam Novel Toto-Chan : Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuronayagi	- Bisa dikembangkan dari segi antologisnya dan epistimologinya
Ani Widosari	Model Pembelajaran Menulis Cerita Pengalaman Berbasis Dialog bagi Siswa SD	
Arief Kurniatama	Fenomena Ujaran Kebencian dan berita Hoax dalam Argumentasi Warganet di Media Sosial	- Ditambahkan penjelasan tentang sebab, dampak bagi masyarakat, dan solusinya seperti apa
Asep Yudha Wirajaya	Estetika Puitik Syair Nasihat Sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra	
Andayani	Perancangan Festival Drama Remaja Berbasis Budaya Lokal	
Basuki Rachmat Sinega, Sendika Lestari	Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Umpasa pada Masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara	- Dikaji dengan pendekatan semiotik

c. Sidang Paralel Ruang C**1) Fitria Puji Rahmawati dan Sri Lestari**

“Kesantunan Berbahasa dalam Teks Percakapan Buku Tematik Kurikulum 2013 SD Kelas 1”

Penanya : Tugas Utami Handayani

Buku tematik tidak sama, banyak gambar, apakah menarik perhatian siswa? Apakah dongeng dapat untuk memaksimalkan kesantunan?

Jawaban :

Gambar dapat menarik perhatian siswa karena anak SD senang dengan gambar. Melalui dongeng dapat dijadikan sebagai model dalam membiasakan budaya berbahasa santun.

2) Fitriardi Wibowo

“Etika Berbahasa sebagai Upaya Pembentuk Karakter Anak”

Penanya : Tugas Utami Handayani

Jenjangnya untuk tingkat apa, karena menurut saya cenderung untuk SMA?

Jawaban :

Ada baiknya jika semua jenjang mempelajari etika berbahasa dalam upaya pembentukan karakter.

3) Tugas Utami Handayani

“Penguatan Budaya Literasi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter.”

Penanya 1: Fitria Puji R.

Apa yang dilakukan siswa setelah membaca selama 15 s.d 30 menit?

Jawaban :

Setelah 15 s.d 30 menit kemudian siswa diminta untuk membuat jurnal sebagai bukti dia telah membaca sebanyak 2 kali seminggu.

Penanya 2: Stillia Mubarakah

Kegiatan membaca tersebut dilakukan secara kelompok atau mandiri?

Jawab :

Siswa dipilih dari kelas masing-masing yang pandai dan mumpuni untuk menjadi duta literasi setiap kelas.

4) Ulinnuha Madyananda

“Andrea Hirata dan Aspek Sosial Novel *Padang Bulan* (Tinjauan Sosiologi Sastra)”

Penanya : Tugas Utami H.

Apakah tidak ada uraian tentang latar atau setting?

Jawaban :

Tidak, karena yang diteliti lebih ke unsur sosialnya.

5) Hendrik Efriyadi

“Mimikri dalam Novel Tetralogi Buru Karya Pramoedya Ananta Toer”

Penanya : Ulinnuha Madyananda

Apakah mimikri selalu menjadi hal negatif?

Jawaban:

Tidak, karena orang-orang pribumi memiliki pengetahuan yang bisa menjadi suatu perlawanan.

6) Heni Mawarni, Ginanjar Arif Wijaya, dan Stillia Mubarakah Darajat

“Variasi Fonem Dialek Sumbawa Besar yang Digunakan oleh Masyarakat Baodesa”

Penanya:

Adanya perubahan bahasa karena apa?

Apakah Baodesa memiliki perubahan bahasa seperti Sumbawa Besar?

Jawaban:

Karena bahasa itu bervariasi. Sumbawa memiliki empat dialek, Baodesa termasuk dialek Sumbawa Besar.

7) Hesty Kusumawati

“Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe STAD untuk Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia”

Penanya : Gunta Wirawan

Apa perbedaan kualitas berbicara dan keterampilan berbicara siswa? Menurut saya permasalahan sebaiknya satu saja.

Jawaban :

Kualitas adalah baik buruknya dalam berbicara dan keterampilan adalah kecakapan untuk berbicara.

8) Ika Lastyowati

“Peningkatan Aktivitas dan Kemampuan Mengidentifikasi Teks Eksposisi Metode Tutor Sebaya Strategi Paikem di SMP Negeri 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018”

Penanya : Tugas Utami H.

Bagaimana jika sarana dari sekolah kurang, misalnya LCD?

Jawaban :

Solusinya yaitu bertukar kelas dengan yang lain (*moving class*).

9) Gallant Kurnia A.

“Pengoptimalan Critical Thinking dan Problem Solving Peserta Didik melalui Integrasi Literasi Informasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”

Penanya: Gunta Wirawan

Kaidah jurnalistik itu apa saja?

Jawaban:

Kriteria jurnalistik: (1) Sumber harus valid; (2) Percetakan dan penerbitan sudah tergantung dalam lingkup jurnalistik terkait dengan kejournalistikannya; (3) Semua terangkum dalam kode etik jurnalistik.

10) Irma Fika N.

“Teks Cerita Fantasi sebagai Media Alternatif untuk Meningkatkan Budaya Literasi bagi Siswa SMP”

Penanya : Tugas Utami H.

Bagaimana langkah-langkah untuk memudahkan anak dalam menulis teks fantasi yang menjadi kesulitan?

Jawaban :

Harus dimulai dengan membaca yaitu dengan adanya literasi kegiatan membaca.

d. Sidang Paralel Ruang D**1) Julananda Putri Sahasti, Renita Br Saragih, Marlina Dwisiwi Widyorini**

“Analisis Kelayakan Buku Siswa Kelas X Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”

Penanya : Nugroho Ponco

Edisi tahun berapakah buku pelajaran yang saudara teliti lalu pada buku siswa terdapat gambar didalamnya tetapi pada setiap gambar tidak terdapat keterangan gambar seperti judul maupun sumber gambar bagaimana tanggapan saudara, apakah itu mengurangi nilai kelayakan buku?

Jawaban :

Edisi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu edisi revisi tahun 2017, keterangan judul maupun sumber gambar yang tidak ditemukan dalam edisi revisi ini pasti akan mengurangi nilai kelayakan buku tersebut karena kelayakan buku dinilai juga dari keterangan maupun sumber data yang menerangkan setiap isi didalam buku tersebut.

2) Masnuatul Hawa, Andayani, Suyitno, Nugraheni Eko Wardani

“Upaya Pengembangan Spiritual Quontient Melalui Pembelajaran Sosiologi Sastra pada Mata Kuliah Teori Sastra di Perguruan Tinggi”

Penanya : Yudha

Bagaimana cara mengajar teks yang dianggap tidak ada nilai spiritualnya?

Jawaban :

Nilai religius berbeda dengan nilai spiritual, nilai religius lebih berfokus pada ketuhanan sedangkan spiritual merupakan bagaimana seseorang mampu memaknai setiap persoalan yang dihadapi secara positif. Dalam pembelajaran sosiologi sastra ketika menampilkan yang berkaitan dengan sosiologi sastra maka banyak ditampilkan masalah-masalah yang kompleks yang dialami oleh tokoh. Jalan cerita tersebut memberikan nilai spiritual pada mahasiswa maka untuk mengajar teks yang dianggap tidak ada nilai spritualnya maka diperlukan teori-teori maupun analisis sosiologi sastra.

3) Memmy Dwi J dan Siti Muharromah

“Kurikulum Pembelajaran Bahasa pada Siswa Tunanetra (Studi Kasus di Yayasan Bina Netra Cahaya Bathin)”

Penanya : Yudha

Upaya apa yang dilakukan pada kasus anak yang daya menyimaknya tinggi tetapi rendah dalam menulis maupun berbicara?

Jawaban :

Adapun upaya yang dapat dilaksanakan yaitu metode demonstrasi dan menggunakan media brailer selain itu peran orang tua sangat penting, semakin anak sering berkomunikasi atau mendengar atau berinteraksi pada Bahasa ibunya maka keterampilan menulis maupun berbicaranya akan meningkat apalagi diimbangi dengan kurikulum panti yang telah disusun untuk memenuhi kebutuhan setiap anak yang berbeda, kurikulum panti sendiri mengembangkan banyak keterampilan yang membuat setiap keterampilan berbahasa berkembang secara bersama-sama.

4) Muhammad Haris, Rivan

“Optimalisasi Kelompok Studi Bahasa (KSB) untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter di Lingkungan Kampus”

Penanya : Siti Muharromah

Pendidikan karakter berkaitan dengan akhlak dan moral dan lebih kepada peningkatan afektif, bagaimana cara menerapkan nilai-nilai karakter pada perguruan tinggi dan bagaimana wujudnya?

Jawaban :

Penerapan Pendidikan karakter di lingkungan kampus yaitu dengan diskusi, dari diskusi kelompok Bahasa tersebut akan diketahui karakter-karakter dari setiap individu yang memunculkan rasa ingin tahu dari tiap anggota kelompok studi Bahasa sehingga muncullah Pendidikan karakter di dalamnya yang produk akhirnya diharapkan mahasiswa yang ikut dalam kelompok studi Bahasa ini dapat berbahasa maupun berkomunikasi dengan baik, benar dan santun.

5) Maesaroh, Mekar Meratus Syarifah, Listya Buana Putra

“Muatan Nilai-Nilai Karakter pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Karaganyar”

Penanya : Siti Muharromah

Bagaimana tips mengambil data untuk mengetahui profesionalisme guru atau data administrasi guru berasal dari dirinya sendiri?

Jawaban :

Untuk mengetahui profesionalisme guru atau administrasi guru berasal dari dirinya sendiri bukanlah hal yang mudah. Adapun tipsnya yaitu dengan melakukan tindak lanjut dalam mengamati produk guru yaitu dengan memberi pertanyaan secara structural, dalam melihat RPP diperlukan tindakan lebih lanjut tidak hanya berhenti di situ tapi melakukan supervisi, melakukan pengawasan apakah benar RPP yang dibuat diterapkan di kelas

6) Yekti Indriyani, Yorista Indah Astari

“Tradisi Ngunduh Sarang Burung Wallet di Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen”

Penanya : Moh. Hafid Effendy

Adakah nilai religius atau spiritual pada tradisi ngunduh sarang burung wallet tersebut?

Jawaban :

Dalam tradisi ngunduh sarang burung walet terdapat nilai religiusnya antara lain. Sebelum adanya pengunduhan diadakan acara selamat dengan acara kenduren dan dibacakannya ayat-ayat al-fatiha, Yassin dan tahlil dengan tujuan meminta keselamatan

e.

f. Sidang Paralel Ruang E**1) Nurul Azmi**

“Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMPN 19 Kota Palu dengan Media Hasil Swafoto”

Penanya : Risa

Apakah ada kendala/hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran?

Jawaban :

Tidak ada kendala, karena anak zaman sekarang suka melakukan swafoto sehingga tidak ada kendala dalam pembelajaran

Penanya : Yang Yang

Apakah metode penelitiannya menggunakan jenis PTK atau eksperimen?

Jawaban :

Metode penelitiannya menggunakan jenis penelitian PTK.

2) Nurvita Anjarsari

“Kendala-kendala Penutur Bahasa Turki dalam Belajar Bahasa Indonesia”

Penanya : Yang Yang

Implikasinya dalam pembelajaran BIPA bagaimana?

Jawaban :

Tidak sedikit pengajar BIPA yang bingung menghadapi kendala dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dalam mengajar.

Penanya : Laila

Menurut Anda, apa metode pembelajaran yang paling cocok yang dapat diterapkan untuk mengajar penutur bahasa Turki ini?

Jawaban :

Posisi saya sebagai peneliti, jadi belum bisa memberikan saran atau masukan mengenai metode pembelajaran apa yang paling tepat untuk mengajarkan bahasa Indonesia kepada penutur Turki ini.

3) Octavian Muning Sayekti

“Dialog Jurnal sebagai Metode Alternatif untuk Pembelajaran Menulis Esai pada Mahasiswa”

Penanya : Puji Lestari

Apakah metode ini sudah diterapkan dan adakah *impact*-nya?

Jawaban :

Ini baru sebuah gagasan dari saya, belum dilakukan penelitian. Jadi, paparan ini baru merupakan sebuah gagasan; baru merupakan sebuah permasalahan.

4) Puji Lestari, Iis Nafisah, Riyan Terna Kuswanto, Sarwiji Suwandi

“Desain Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Program Fullday School di SMP Surakarta”

Penanya : Yang Yang

Apakah sistem *fullday* ini dapat meningkatkan segala permasalahan yang telah dipaparkan tadi?

Jawaban :

Bergantung dengan implementasi di setiap sekolah.

5) R. Panji Hermoyo

“Penerapan Pendekatan SCL dalam Pembelajaran Menulis *Press Release*”

Pembahasan:

Untuk nilai KKM atau nilai ketuntasan, padahal di SD sudah 75. Mengapa untuk mahasiswa masih 70? Padahal ini untuk mahasiswa.

6) Raisha Tiara Emerald dan Edy Suryanto

“Peningkatan Motivasi Belajar dan Kemampuan Menulis Puisi dengan Media Audio-Visual pada Siswa SMK”

Penanya : Rina

Media apa yang digunakan dalam pembelajaran?

Jawaban :

Menggunakan dua media, yaitu video motivasi dan film pendek.

Penanya : Rina

Apa korelasinya antara media tersebut dengan kemampuan menulis puisi siswa?

Jawaban :

awalnya, masalah siswa adalah sulitnya siswa untuk berimajinasi dan minimnya penguasaan diksi siswa. Melalui media yang digunakan, kemampuan siswa menjadi meningkat karena tayangan media audio-visual dapat menjadi salah satu sumber imajinasi siswa.

7) Ratu Badriah dan Lis Setiawati

“Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia”

Penanya : Nurul

Apakah penelitian ini hanya analisis dokumen atau peninjauan di dalam kelas?

Jawaban :

Penelitian ini menggunakan metode analisis dokumen. Kami melihat dari RPP yang disusun oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

8) Retno Winarni, Karsono, Muh Ismail

“Pengembangan Buku Teks Pendidikan Seni Tari Drama Berbasis Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Bermain Drama bagi Mahasiswa S1 PGSD”

Penanya : Yang Yang

Apakah yang menjadi patokan penentuan sampel populasi uji coba untuk *R&D*?

Jawaban :

Tidak ada patokan khusus untuk menentukan sampel. Tetapi ini berkaitan dengan uji efektivitas dan keberterimaan buku

Tanggapan Octavian

Saya juga membutuhkan buku tersebut karena kebetulan juga mengajar di PGSD. Buku tersebut saya rasa cukup membantu dalam menambah wawasan mahasiswa dalam mengajar di SD.

9) Rina Suci Cahyawati

“Memotivasi Siswa SMP Agar Gemar Membaca dengan Formula Desain Sampul Novel Mandiri dalam Upaya Menggalakkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)”

Penanya : Risa

Adakah kesulitan atau keluhan dari siswa dalam pelaksanaan pembelajaran ini?

Jawaban :

Tetap ada siswa yang mengeluh. Misalnya, merasa repot atau apa. Tetapi tidak apa-apa, karena karakter setiap anak berbeda.

Penanya : Rivan

Jawaban :

Awalnya, ini saya terapkan pada kelas 9. Agar siswa tidak merasa jenuh selalu belajar untuk ujian. Memang untuk kegiatan ini belum ada tujuan penilaian yang mana. Semoga ke depannya bisa menjadi koreksi.

10) Risa Miladiyati

“Campur Kode dan Interferensi dalam Acara Break Out dan Indonesia Morning Show di Net. TV”

Penanya : Yang Yang

Apakah ini sudah dikaitkan dengan pembelajaran?

Jawaban :

Penelitian ini belum dikaitkan dengan pembelajaran, hanya analisis sosiolinguistik saja.

Penanya : Nurvita

Bentuk kesalahan berbahasanya bagaimana?

Jawaban :

terdapat campur kode dan interferensi (dari tayangan Slide)

11) Veronica Moy Guterres

“Kajian Semiotika Makna Nilai Kepemimpinan dalam Peribahasa Bahasa Bajawa dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia”

Penanya : Iis Nafisah

Berdasarkan data penelitian, mana penandanya dan mana petandanya? Apakah dalam penelitian semiotika hanya mengkaji penanda dan petanda saja?

Jawaban :

Kajian semiotika berarti mengkaji suatu makna bahasa. Penandanya yaitu peribahasa dalam bahasa Bajawa tadi, sedangkan petandanya adalah maknanya.

12) Yuspin Kamboto

“Pesan Kebangsaan dan Kekeluargaan dalam Nyanyian Kutanandayo Sidutu di Kabupaten Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah”

Tanggapan: Karsono

Ini dapat menjadi suatu penelitian yang potensial. Tetapi, untuk data penelitiannya harus lebih valid, misalnya direkam lagunya sebagai bentuk dokumentasi. Sebaiknya, dilakukan penelitian lintas disiplin, bergabung dengan beberapa peneliti lain dari disiplin ilmu lainnya.

g. Sidang Paralel Ruang F**1) Soeparno**

“Perilaku Buruk Masyarakat Indonesia: Bagaimana Terapi Lingualnya?”

Penanya : Syapril A. Laguliga

Mengenai penggunaan kata ganti “atas perhatiannya”. Menurut Bapak itu salah atau kurang tepat dalam pemakaian, menurut yang saya pelajari masih pantas untuk dipakai. Maka kalau Bapak menyampaikan kurang tepat, saya minta penjelasan dari Bapak?

Jawaban :

Jadi, itu yang saya sebutkan tadi hanya tertuju untuk penutupan surat dinas saja. Yang lain lain masih bisa. Maksud saya itu hanya kusus untuk penutup surat dinas saja.

Penanya : Sugit Zulianto

Hilangnya harga diri ditandai dari beberapa hal yang Bapak sebutkan tadi. Yang Bapak sebutkan tadi, Bapak peroleh dari lingkungan yang mana? Maksudnya

dari buku teks atau dari bacaan yang bapak baca? Karena konflik itu terjadi bukan hanya karena ekspresi. Karena kata yang terucap bagaikan prulu yang menghujap dalam lubuk hati seseorang. Jadi kata kata itu berpengaruh. Begitu menurut saya.

Jawaban:

Saya setuju sekali. Memang itu termasuk salah satu hipotesis program penelitian saya. Jadi Bahasa itu justru mempengaruhi perilaku masyarakat. Jadi kalau misalnya kata yang di ganti, itu bisa mempengaruhi pesan yang di sampaikan.

2) Siti Anafiah

“Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Sastra Anak”

Penanya : Theresia Pinaka Ratna Ning Hapsari

Sebetulnya saya tidak setuju dengan apa yang tadi telah disampaikan. Di dalam sastra anak ciri-cirinya tidak ada pornografi. Pornografi yang dijelaskan di sini, pornografi yang seperti apa? Karena dalam sastra anak itu harus ditanamkan nilai-nilai moral yang diusung untuk si anak terkait dengan budaya, misal budaya kita budaya Jawa atau budaya timur.

Jawaban:

Tadi saya sampaikan ada beberapa ciri sastra anak salah satunya tidak ada pornografi, unsur seksualitas begitu ya, misalnya cerita rakyat yang mengandung unsur-unsur seperti itu, menurut saya kalau dilihat dari konten isinya, itu bukan cerita anak. Cerita anak adalah cerita yang dikonsumsi untuk anak-anak. Tetapi kenyataannya sekarang tidak begitu. Nah, pada zaman sekarang ini adanya media sosial, gambar-gambar, itu yang menyebabkan cerita anak itu terkontaminasi adanya gambar-gambar ataupun konten-konten yang berbau pornografi tersebut.

3) Umi Khomsiyatun

“Implementasi Read Aloud sebagai Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa pada Anak Usia Dini Berbasis Permainan-Permainan Literasi: Upaya Membentuk Budaya Literasi Sejak Dini”

Penanya : Sutrimah

Saya minta penjelasan, kalau yang diberikan adalah menyimak pada anak usia dini, kemudian bagaimana cara memberikan keterampilan menyimak pada anak-anak dengan rasa senang, suka dan seterusnya?

Jawaban :

Sebelumnya saya mau cerita. Saya disana mengelola sebuah sekolah anak. Disana dari awal anak sudah di biasa kan dengan buku. Di sana disediakan dengan buku. Jadi tiap pagi kalau kta ajak anak untuk belajar, maka respon dan antusias anak tersebut sangat baik dan senang. Kebanyakan sekolah lain meman tidak menggunakan metode-metode seperti ini untuk membiasakan anak dengan belajar. Kemudian kalau ditanya bagaimana cara memverikan keterampilan menyimak pada anak-anak. Kita harus mendalami anak. Anak itu sangat suka bermain, maka kitapun harus ikut apa maunya nak, bukan anak yang mengikuti apa maunya kita. Kemudian kita harus mencari cara bagaimana anak bisa tertarik. Entah itu dengan makanan dan lain-lain. Kemudian kita harus membaca untuk orang lain, bukan untuk diri kita sendiri. Karena sangat beda membaca untuk diri kita sendiri dan untuk orang lain.

4) Syihaabul Huda

“Kontemplasi Bahasa: Munculnya Kosakata Baru dalam Media Sosial”

Menambahkan: Soeparno

Tadi Anda menyebutkan harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Saya tidak setuju dengan slogan pakailah Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Itu salah. Menurut saya, seharusnya, menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar pada situasi formal. Itu saya setuju. Karena kalau kita menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar di semua tempat itu malah tidak baik. misalnya: melihat orang nongkrong di jalan, terus bilang “mengapakah anda berada di sini” itu malah tidak baik. jadi selama masih ada progdi Pendidikan Bahasa Indonesia, ada pusat Bahasa Indonesia, dan badan-badan yang peduli dengan pembinaan bahasa, saya kira kita perlu khawatir.

Tanggapan:

Begini Pak yang saya tangkap. Konteks baik sesuai dengan konteksnya, baik sesuai dengan penggunaannya dan baik sesuai kaidah bahasanya. Misalnya saya ingin membeli sayur, “Ibu alangkah senangnya saya bisa bertemu ibu di sudut jalan ini, saya ingin membeli dua ikat daun bayam, berapakah harganya?” Nah itu kan konteksnya benar Pak, tapi tidak baik. Jadi kalau dalam *slide* saya menyinggung mengenai penggunaan bahasa yang baik dan benar, itu yang saya maksud adalah dari konteks bahasanya Pak. Saya setuju dengan Bapak. Jadi konteks dari baik yang saya pahami, jadi baik itu sesuai dengan penggunaannya, sesuai dengan konteks saya bicara.

Tanggapan: Sudaryanto

Kalau kita sudah membaca artikel Gufron Al Ibrahim di harian Kompas 2015 berjudul “Memuliakan Bahasa Indonesia”. Di artikel itu sudah disinggung bahwa nama dari badan bahasa itu perlu diubah sedikit. Nah, di situ beliau karena mewakili lembaga, pusat pembinaan itu sudah membuat perma baru atau ikatan baru yaitu kalau tidak salah itu cermat, apik dan santun. Mungkin lebih lengkapnya Bapak/Ibu bisa membaca artikel Gufron Al Ibrahim Kepala Pusat Bahasa yang berjudul “Memuliakan Bahasa Indonesia”.

3. Dokumentasi Kegiatan





KONFERENSI NASIONAL Bahasa dan Sastra IV

Diselenggarakan atas kerja sama

Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP Universitas Sebelas Maret,
Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI),
dan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah



UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET



Balai Bahasa
Provinsi Jawa Tengah

ISBN: 978-602-73739-1-4



9 786027 373914